

Imam An-Nawawi

المنهاج

شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

SYARAH  
SHAHIH  
MUSLIM

Mukaddimah – Kitab Iman

JILID

1

 Darus  
Sunnah

# المنهاج

## شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

Syarah Shahih Muslim adalah kitab syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam. Salah satu dari karya Imam An-Nawawi ini merupakan syarah dari kitab Shahih Muslim karya Imam Muslim. Penulis sengaja mensyarah kitab ini karena melihat besarnya faidah dan manfaat bagi umat Islam. Kitab Shahih Muslim merupakan referensi induk kitab-kitab hadits dengan tingkat kualitas sanad dibawah kitab Shahih Al-Bukhari. Namun demikian, kitab ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya :

- 1) Pembahasannya bersifat tematik (maudhu'i), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada Shahih Al-Bukhari.
- 2) Ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgen dan substansi).

Buku ini layak menjadi pegangan wajib bagi setiap muslim, dan semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi umat Islam pada umumnya.



 Darus  
Sunnah

ISBN 978-602-8406-01-7



9 786028 406017

IMAM AN-NAWAWI

# Syarah Shahih Muslim

Mukaddimah – Kitab Iman

Jilid  
1

 Darus  
Sunnah

# Pengantar Penerbit

 Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* beserta keluarga, para shahabat, serta para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Dalam Islam, hadits mempunyai kedudukan yang sangat agung. Sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur`an, hadits berfungsi sebagai penjelas dalil-dalil Al-Qur`an yang masih bersifat global, atau sebagai keterangan atas hal-hal yang belum diatur di dalam Al-Quran. Dan hanya berpegang teguh dengan keduanya (Al-Qur`an dan hadits), seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah (Al-Qur`an) dan sunnnah Nabi-Nya (hadits).*" (*Al-Muwaththa`*, 5/371). Tanpa didukung pemahaman dan penguasaan hadits dengan baik dan benar, sangatlah sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam dengan baik sekaligus mengaplikasikannya secara benar.

Untuk itu, melihat pentingnya umat Islam mengetahui dan memahami hadits-hadits Rasulullah sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya kami menerbitkan "*Syarah Shahih Muslim*" karya Imam An-Nawawi. Selain merupakan syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam, kitab ini mengandung banyak faidah dan manfaat bagi umat Islam. Sebab, kitab yang ditulis oleh Imam An-Nawawi ini adalah syarah dari kitab *Shahih Muslim* yang merupakan referensi induk dari kitab-kitab hadits. Meski tingkat kualitas sanadnya dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*, namun kitab ini memiliki beberapa keunggulan; pembahasannya bersifat tematik (*maudhu'i*), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan

tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*. Selain itu, ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgen dan substansi).

Semoga kehadiran buku ini turut melengkapi katalog buku-buku hadits yang sudah ada, serta menambah hasanah dan wawasan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam. Dan semoga jilid pertama yang berisi "Mukaddimah dan Kitab Iman" ini menjadi langkah awal yang baik untuk menyelesaikan jilid-jilid berikutnya hingga selesai.

Segala tegur sapa, masukan, ataupun kritikan akan kami terima dengan lapang dada demi kesempurnaan buku ini.

**Penerbit Darus Sunnah**

# Muqaddimah Penerbit Cetakan Ketiga

Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan kami dengan diberinya kesempatan kepada kami untuk melayani penulisan buku-buku tentang sunnah-sunnah (hadits) penghulu para rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baik ciptaan Allah, kepada keluarganya yang suci dan disucikan, kepada para shahabatnya yang dimuliakan, kepada para pengikut yang ikhlas, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dengan penuh keimanan sampai hari pembalasan.

Kami – Pustaka Daarul Ma’rifah, Beirut – senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga sejak lebih dari dua puluh lima tahun lalu memfokuskan diri untuk ber-*khidmah* (melayani) Islam dan kaum muslimin secara keseluruhan, dimulai dengan (menerbitkan) buku-buku hadits yang merupakan mutiara kalimat serta fondasi ilmu dan *Balaghah*. Selain itu, juga sebagai sumber syariat, ketakwaan dan *wara’* setelah Al-Qur’an Al-Karim. Hal ini sebagai aplikasi dari firman Allah, “*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*”

Oleh karena itu, suatu kebahagiaan yang mengiringi langkah kami adalah menyebarluaskan dan mencetak *kutub al-turats al-Islami* yang beraneka ragam jenisnya, terutama hadits Nabi yang mulia. Komitmen kami yang pertama adalah menghadirkan cetakan ini dalam keadaan telah *ditahqiq* secara seksama untuk membantu seluruh kaum muslimin di berbagai tempat di belahan dunia, sebagai penerang jalan pada perjalanan yang mulia.

Bersamaan dengan itu, bertambahlah kemuliaan kami – *alhamdulillah* – dengan diterbitkannya cetakan ketiga dari Kitab *Shahih Muslim* yang disyarah oleh Imam An-Nawawi disertai dengan daftar isi secara global. Kami telah mengutamakan cetakan ini dengan perhatian khusus sebagaimana kebiasaan kami, yaitu menelaah kembali dan mengoreksi beberapa kesalahan penulisan, serta mengkaji ulang *footnote* dan takhrijnya, sebagai bentuk pengejawantahan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala suka apabila seorang dari kalian beramal suatu amalan kemudian menekuninya.*” dengan mengharap kepada Allah supaya kami senantiasa diberikan taufik dan ridha-Nya.

Akhirnya, kami tidak memperpanjang kata dan kami hanya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada siapa saja yang ikut berpartisipasi menyempurnakan cetakan (ketiga) ini. Kami memohon kepada Allah, mudah-mudahan mereka diberikan balasan dengan sebaik-baiknya.

Dan Insya Allah akan diterbitkan dalam waktu dekat kitab *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Sunan Abu Dawud*, kitab *Sunan At-Turmudzi*, *Sunan Ad-Darimi*, *Muwatha Al-Imam Malik*, dan *Musnad Al-Imam Ahmad* dengan tulisan dan metode yang sama. Kami senantiasa memohon taufik Allah dalam rangka menyempurnakan penerbitan kitab-kitab Sunnah Nabawiyah agung yang berjumlah sembilan.

Pada akhirnya, kami memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik, ridha-Nya, kebaikan di dunia dan akhirat, mencatat perbuatan kami ini sebagai amal shalih. Kami juga memohon ampunan kepada Allah untuk kedua orang tua kami dan membalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

Demikianlah, segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta.

Penerbit

Daarul Ma’rifah – Beirut

# Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT .....	v
MUKADDIMAH PENERBIT CETAKAN KETIGA .....	vii
MUQADDIMAH PENTAHQIQ.....	18
I. Intisari Sejarah Pembukuan Hadits.....	22
A. Definisi Hadits dan Sunnah:.....	22
B. Sikap Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Mengenai Penulisan Hadits.....	24
C. Sikap para Shahabat Sepeninggal Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Mengenai Penulisan Hadits. ....	26
D. Tingkatan-Tingkatan Para Shahabat dalam Penyampaian Hadits.....	28
E. Perjalanan Para Shahabat dan Orang-Orang setelah Mereka dalam Pencarian Hadits.....	30
F. Pembukuan Hadits Nabi yang Mulia.....	33
G. Pertama Kali yang Membukukan Hadits. ....	39
II. Isnad Bagian dari <i>Din</i> (Agama).....	43
III. Metode Dalam Mentahqiq.....	48
IV. Biografi Imam Muslim bin Hajjaj <i>Rahimahullah</i> .....	50
A. Nama dan Kun-yah.....	50
B. Penisbatan.....	50
C. Domisili.....	50
D. Kelahiran:.....	51
E. Masa Pertumbuhan .....	51

F. Perjalanannya dalam Mencari Hadits .....	52
G. Guru Imam Muslim .....	53
H. Hubungan Beliau dengan Gurunya, Imam Al-Bukhari ....	53
I. Murid-Murid Imam Muslim.....	54
J. Kedudukan dan Ujian Para Ulama terhadap Imam Muslim..	54
K. Komentar Para Ulama Tentang Kitab " <i>Ash-Shahih</i> " Karya Muslim.....	56
L. Karya-Karya Imam Muslim .....	59
M. Akhir Hayat Imam Muslim .....	60
<b>IV. Biografi Imam An-Nawawi <i>Rahimahullah</i>.....</b>	<b>60</b>
A. Nama dan Nasab: .....	61
B. Penisbatan .....	61
C. Kelahiran .....	62
D. Masa Pertumbuhan .....	62
E. Masa Pencarian Ilmu.....	62
F. Sikap Wara' dan Zuhud Beliau .....	63
G. Guru Imam Nawawi.....	65
H. Murid-Murid Beliau.....	66
I. Karya-Karya Beliau .....	67
J. Nasihat beliau untuk Para Hakim .....	71
K. Akhir Hayat Beliau <i>Rahimahullah</i> .....	73
<b>KATA PENGANTAR OLEH IMAM AN-NAWAWI.....</b>	<b>76</b>
<b>MUKADDIMAH OLEH IMAM MUSLIM.....</b>	<b>164</b>
(1) Bab Wajibnya Meriwayatkan Hadits dari Orang-orang yang Tsiqah dan Meninggalkan Para Pendusta, serta Peringatan Keras bagi Orang yang Berdusta pada Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> .....	169
(2) Bab Ancaman Keras Berdusta atas Nama Rasulullah <i>Shal- lallahu Alaihi wa Sallam</i> .....	179
(3) Bab Larangan Berbicara dengan Segala Sesuatu yang Di- dengar .....	192
(4) Bab Larangan Meriwayatkan Hadits dari Orang-orang yang <i>Dha'if</i> dan Waspada dalam Menyampaikannya .....	201
(5) Bab Isnad adalah Bagian dari Agama .....	218

(6) Bab Menyingkap Aib-Aib Para Perawi Hadits dan Para Penukil Khabar.....	232
(7) Bab Syarat Sah Periwiyatan di Antara Para Perawi .....	305
(8) Bab Sah Berhujjah dengan Hadits <i>Mu'an'an</i> .....	316

**KITAB IMAN .....** **346**

(1) Bab Penjelasan tentang: • Iman, Islam, Ihsan, Kewajiban Beriman dengan Takdir Allah <i>Ta'ala</i> • Penjelasan Dalil untuk Berlepas Diri dari Orang yang Tidak Beriman Kepada Takdir dan Berkata Tegas Terhadapnya .....	346
(2) Bab Apa Itu Iman dan Penjelasan Perkara-Perkaranya .....	352
(3) Bab Apa Itu Islam dan Penjelasan Perkara-Perkaranya.....	355
(4) Bab Penjelasan Tentang Shalat, Salah Satu Rukun Islam .....	391
(5) Bab Bertanya Tentang Rukun-Rukun Islam .....	398
(6) Bab Tentang Iman; yang Memasukkan Seseorang ke Dalam Surga. Barangsiapa yang Berpegang Teguh dengan Perkara yang Diperintahkan kepadanya, Maka Dia Akan Masuk Surga...	404
(7) Bab Penjelasan tentang Rukun-Rukun Islam dan Penopang-Penopangnya yang Mulia.....	414
(8) Bab Perintah Beriman kepada Allah <i>Ta'ala</i> dan Rasul-Nya, Melaksanakan Syariat Agama serta Mendakwahnya Kepada Orang yang Belum Menerima Keterangan tersebut.....	421
(9) Bab Ajakan kepada Syahadat dan Syariat Islam.....	453
(10) Bab Perintah Memerangi Manusia hingga Mereka Mencapai <i>Laa Ilaaha Illallaah Muhammad Rasulullaah</i> , Mendirikan Shalat, Menunaikan Zakat, dan Beriman kepada Seluruh Perkara yang Dibawa oleh Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> .....	463
(11) Bab Keabsahan Islam Seseorang yang Akan Meninggal Dunia Sebelum Sekarat ( <i>Naza'</i> ), <i>Nasakh</i> Hukum tentang Perbolehan Ber- <i>Istighfar</i> (Memohon Ampunan) untuk Orang-Orang Musyrik .....	487
(12) Bab Dalil bahwa Barangsiapa yang Mati dalam Keadaan Bertauhid, maka Orang tersebut Pasti Akan Masuk Surga.....	496
(13) Bab Tentang Barangsiapa yang Ridha terhadap Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai Agama, dan Muhammad sebagai Rasul, maka Orang tersebut Merupakan Seorang Mukmin meskipun Melakukan Kemaksiatan-Kemaksiatan yang Besar.....	552

(14) Bab Tentang Cabang-Cabang Iman: yang Tertinggi dan Terendahnya, serta Keutamaan Rasa Malu yang Merupakan Bagian dari Iman.....	554
(15) Bab Kumpulan tentang Sifat-Sifat Islam .....	566
(16) Bab Keutamaan Islam dan Perkara-perkara yang Utama di Dalamnya .....	569
(17) Bab Penjelasan tentang Beberapa Perkara yang apabila seseorang Mewujudkannya, Niscaya Dia Mendapatkan Manisnya Iman.....	577
(18) Bab Lebih Mencintai Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Daripada Keluarga, Anak, Orangtua, dan Manusia seluruhnya. Serta Tidak Dikatakan Beriman Seseorang yang Tidak Lebih Mencintai Beliau dari yang Lain .....	582
(19) Bab Menyukai Kebaikan bagi Saudaranya yang Muslim, Sebagaimana Dia Menyukainya bagi Dirinya Sendiri adalah Bentuk Keimanan.....	586
(20) Bab Larangan (Haram) Mengganggu Tetangga.....	589
(21) Bab Anjuran untuk Menghormati Tetangga dan Tamu, serta Senantiasa Diam, kecuali dari Kebenaran, itu Semua Termasuk Bagian dari Keimanan .....	591
(22) Bab Mencegah Kemungkaran adalah Bagian dari Iman. Sesungguhnya Iman itu Dapat Bertambah dan Berkurang. Memerintahkan yang Makruf dan Mencegah Kemungkaran adalah Wajib. ....	599
(23) Bab Tingkatan-Tingkatan Orang Mukmin dan Kuatnya Keimanan Penduduk Yaman.....	616
(24) Bab Tidak Akan Masuk Surga, kecuali Orang-Orang Mukmin, dan Mencintai Mereka merupakan Bagian dari Iman serta Menebarkan Salam Merupakan Jalan untuk Mendapatkan Kecintaan Mereka.....	629
(25) Bab Agama adalah Nasihat .....	632
(26) Bab Iman Berkurang karena Maksiat, dan Maksud dari Peniadaan Iman bagi yang Melakukan Kemaksiatan adalah Penafian Kesempurnaan Imaninya .....	642
(27) Bab Penjelasan tentang Kebiasaan Orang Munafik.....	653
(28) Bab Status Keimanan Orang yang Berkata "Wahai Kafir!" Kepada Sesama Muslim .....	660
(29) Bab Status Keimanan Orang yang Membenci Ayahnya padahal Orang Tersebut Mengetahuinya .....	665

- (30) Bab Penjelasan Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Men-  
caci Maki Orang Muslim adalah Perbuatan Fasik dan  
Memerangnya adalah Perbuatan Kufur" ..... 671
- (31) Bab Penjelasan Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,  
"Janganlah Kalian Kembali kepada Kekafiran Sepeninggal-  
ku, yang Saling Membunuh antara Satu dengan yang Lain" .. 675
- (32) Bab Mengucapkan Kata-Kata Kufur sebagai Celaan pada  
Nasab dan *Niyahah* (Meratapi Mayit) ..... 681
- (33) Bab Menyebut Budak yang Melarikan Diri dengan Se-  
butan Kafir ..... 683
- (34) Bab Penjelasan Orang yang Mengatakan, "Kita Dihujani  
Disebabkan oleh Bintang Ini." Adalah Kafir ..... 688
- (35) Bab Mencintai Kaum Anshar dan Ali *Radhiyallahu Anhu*  
adalah Bagian dari Iman dan Tanda-tandanya. Sedangkan  
Membenci Mereka merupakan Tanda-Tanda dari Kemuna-  
fikan ..... 695
- (36) Bab Berkurangnya Iman karena Berkurangnya Ketaatan  
dan Mengucapkan Kata "Kafir" kepada Orang yang Tidak  
Kufur kepada Allah, seperti Kufur Nikmat dan Hak ..... 701
- (37) Bab Sebutan Kafir Disandingkan kepada Orang yang  
Meninggalkan Shalat..... 709
- (38) Bab Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat ..... 711
- (39) Bab Beriman kepada Allah *Ta'ala* adalah Sebaik-baik Amal.... 717
- (40) Bab Syirik adalah Seburuk-buruk dan Sebesar-besar Dosa  
serta Penjelasan tentang Dosa Besar setelah Syirik ..... 734
- (41) Bab Menjelaskan Dosa-dosa Besar dan yang Paling Besar Di-  
antara Dosa Besar ..... 739
- (42) Bab Haramnya Sifat Sombong dan Penjelasmnya ..... 753
- (43) Bab Barangsiapa yang Meninggal dalam Keadaan Tidak  
Menyekutukan Allah, maka akan Masuk Surga. Dan Barang-  
siapa yang Meninggal dalam Keadaan Menyekutukan-Nya,  
maka Masuk Neraka. .... 760
- (44) Bab Haram Hukumnya Membunuh orang Kafir setelah  
Mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*. ..... 770
- (45) Bab. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa  
yang Menyerang Kami dengan Senjata Maka Bukan  
Termasuk dari Golongan Kami. " ..... 789
- (46) Bab Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa  
Berbuat Curang maka Bukan Termasuk Golongan Kami. " .... 793

(47) Bab Haram Hukumnya Menampar Pipi, Merobek kantong baju, Berdoa dengan Doa Jahiliah .....	796
(48) Bab Penjelasan Tentang Keharaman Mengadu Domba.....	803
(49) Bab Penjelasan Tentang Keharaman <i>Isbal</i> , Mengungkit Pemberian, Melariskan Barang dengan Sumpah. Penjelasan Tentang Tiga Golongan yang Allah Tidak Akan Berbicara dengan Mereka pada Hari Kiamat, Tidak Akan Melihat, dan Membersihkan Mereka, serta bagi Mereka Adzab yang Pedih ...	808
(50) Bab Penjelasan tentang Keharaman Bunuh Diri. Orang yang Bunuh Diri dengan Sesuatu (Benda), maka Dia Akan disiksa dengannya di Neraka. Selain itu, Allah Tidak akan memasukkannya ke Surga, Kecuali Jiwa yang Bersih (Islam) .....	818
(51) Bab Tidak Akan Masuk Surga Kecuali Jiwa yang Bersih (Islam) .....	823
(52) Bab Keharaman Berkhianat dan Sesungguhnya Tidak akan Masuk Surga, kecuali Orang yang Beriman .....	838
(53) Bab Makruh berbuat <i>Ghaa`il</i> .....	840
(54) Bab Dalil Bahwa Orang Bunuh Diri Tidak Kafir.....	845
(55) Bab Tentang Angin yang Terjadi Pada Saat Kiamat Menjelang yang Akan Mencabut Nyawa Orang yang di Hatinya Ada Sedikit Iman .....	848
(56) Bab Anjuran untuk Bergegas dalam Beramal sebelum Fitnah-Fitnah Bermunculan .....	851
(57) Bab Ketakutan Orang Mukmin Akan Terhapus Amalannya .....	853
(58) Bab Apakah Perbuatan Masa Jahiliyah Akan Dihukum?.....	857
(59) Bab Islam Menggugurkan Apa-Apa yang Dilakukan Sebelumnya Begitu Juga dengan Hijrah dan Haji .....	861
(60) Bab Firman Allah <i>Ta'ala</i> , " <i>Walladziina Laa Yad'uuna Ma'allahi Ilaahan Aakhar</i> " dan Firman-Nya, " <i>Ya' Ibaadiyalladziina Asrafuu 'ala anfusihim laa taqnathuu Min Rahmatillah.</i> ".....	864
(61) Bab Penjelasan Hukum Amalan Orang Kafir Jika Dia Masuk Islam Setelahnya .....	869
(62) Bab Kejujuran Iman dan Keikhlasannya .....	875
(63) Bab Penjelasan Bahwasanya Allah <i>Ta'ala</i> Tidak Membebani Seseorang, kecuali Sebatas Kemampuannya .....	879
(64) Bab Allah Memaafkan Tentang Pembicaraan Jiwa dan Bersitan Hati selama Tidak Menetapkan .....	883

(65) Bab Jika Seorang Hamba Berniat Melakukan Kebaikan, maka Akan Ditulis Baginya, Jika Berniat Melakukan Kebu- rukan, maka Tidak Akan Ditulis Baginya.....	886
<b>Indeks</b> .....	<b>901</b>

# Muqaddimah Pentahqiq

## oleh Khalil Ma'mun Syiha

**S**egala puji bagi Allah yang telah memuliakan agama ini dengan para ulama. Allah mengistimewakan mereka dengan kemuliaan dan karunia-Nya, memberi petunjuk kepada mereka untuk mengikuti sunnah Nabi-Nya, mewariskan kepada mereka rahasia-rahasia hati para wali-Nya, mengarahkan mereka pada jalan kesucian orang-orang yang disucikan oleh-Nya, melimpahkan nikmat untuk memasuki taman suci dan kemuliaan-Nya, menjadikan mereka termasuk golongan orang-orang yang dekat dengan-Nya dan lingkup para kekasih-Nya. Saya memuji Allah dengan pujian yang tidak bisa dihitung keagungan dan karunia-Nya, selama bumi masih kokoh di bawah langit-Nya. Dan saya bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang patut disembah selain Allah, persaksian karena keagungan dan kekuasaan-Nya.

Shalawat dan salam kepada makhluk yang telah mewariskan para ulama dari anak-anak atau murid-murid beliau, menyinari dada-dada mereka melalui perolehan kemuliaan beliau, memancarkan hati-hati mereka dengan cahaya beliau, sehingga pikiran mereka dipenuhi dengan hakikat kesucian beliau. Shalawat dan salam yang selalu bersinar dalam kegelapan, kepada orang yang benar dan dibenarkan oleh janji Allah dan para kekasih-Nya, yang telah mengatakan, "Demi Allah, saya miliknya, saya miliknya pada hari pertemuan dengan Allah." Kepada segenap keluarganya yang terikat dengan cahaya karunia yang diberikannya, dan para shahabat yang telah diberikan kabar gembira berupa surga, juga Khulafa' Ar-Rasyidin, serta para pengikut setelahnya yang telah mendapatkan petunjuk dengan kemuliaannya.

*Amma ba'du*

Seorang hamba yang fakir, berdosa, dan hina, yang hakikatnya selalu berada dalam kekurangan dan kesempitan, tidak asing bagi masyarakat awam dan terpelajar, Khalil bin Ma`mun Syiha, semoga Allah memperlakukannya dengan kelembutan-Nya, mengampuni dosanya dan kedua orang tuanya serta gurunya, Mahmud An-Nahrir. Manakala saya melihat kegairahan melanda para pencari ilmu dan keinginan untuk mendapatkan adab-adab seorang manusia, saya berusaha untuk menjauhkan diri dari *qiila wa qaala* (melontarkan kata-kata tak bersumber), terlalu banyak meminta dan bertanya, setelah tersebar kebencian di antara para ulama kita, kedustaan bergemuruh di antara saudara-saudara kita, setan-setan memasuki tempat kediaman kita, dan masa-masa ulama yang agung telah berlalu, meninggalkan ilmu untuk orang-orang yang hina, hingga merasuk di antara para penganiaya. Lalu datanglah kepada saya kawan-kawan yang arif, seperti Abu Amir yang masyhur dengan sifat sensitif, meminta kepada saya untuk ber-*khidmah* dalam kitab-kitab hadits, kemudian memublikasikannya. Sebelumnya keinginan ini pernah terpendam lalu saya ungkapkan kepada mereka ambisiku beserta kebenaran dan keikhlasan yang saya niatkan, dan saya – *Insya Allah* – sebagai penolong, yang memulai pekerjaan dengan meminta pertolongan-Nya, amalanku dimulai dengan kitab *Al-Minhaj, Syarah Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*.

Saya berusaha dengan sungguh-sungguh meskipun dengan keterbatasan ilmu dan kemampuan, dengan senantiasa mengharap kepada Yang Mahamulia untuk membimbingku dari kesalahan dan kekeliruan, menolongku dalam rangka menyelesaikan tugas ini, sedangkan perbuatanku ini untuk memenuhi permintaan mereka dan menyampaikan unek-unek mereka. Oleh karena itu, segala kesalahan adalah berasal dari diriku sendiri dan segala kebenaran hanya datang dari Allah yang telah mengilhamkannya.

Selanjutnya, ketahuilah wahai saudara-saudaraku yang mulia, bahwasanya sebaik-baik ilmu pengetahuan setelah ilmu mengetahui Allah (*ma`rifatullah*) adalah Ilmu Hadits; karena hal tersebut merupakan fondasi agama dan karena Allah *Ta'ala* berfirman, "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" Oleh karena itu, ketika kaum muslimin mendapatkan *khithab* semacam ini, mereka mengarungi beberapa negeri, mencari perawi-perawi hadits, berguru pada mereka hingga mendapatkan *khobar* tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian menghimpun

riwayat-riwayat dari para shahabat dan tabi'in. Mereka meneliti apa-apa yang sampai kepada mereka berupa sejarah para perawi, atsar-atsar, madzhab-madzhab, dan perselisihan mereka dalam hal hukum, ucapan, perbuatan, akhlak, dan keadaan mereka. Kemudian mengoreksi riwayat-riwayat dengan pendengaran, hafalan, dan penelitian masalah ushul tepercaya dari yang dipercaya, yang adil dari yang adil. Mereka menekuni hal tersebut, mengetahui kedudukan para perawi dalam hal periwayatan dan hafalan. Membukukan nama-nama mereka, *kunyah-kunyah*, tempat kelahiran, dan wafatnya. Mereka terus menggikuti perkara tersebut hingga mengetahui berapa banyak sang perawi telah meriwayatkan haditsnya? Dari mana meriwayatkan? Siapa saja yang meriwayatkan darinya? Kemudian siapa di antara mereka yang salah dalam meriwayatkan? Siapa yang keliru sehingga menambah huruf atau mengurangi lafadh, dan siapa yang sengaja melakukan hal itu, siapa yang dimaafkan kekeliruan atau kealpaannya, sehingga bisa diketahui nama-nama yang terdakwa dalam kasus pemalsuan hadits, berdusta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mereka bisa mengetahui siapa saja yang sah dan tidaknya dalam meriwayatkan, mengetahui orang yang menyendiri dalam periwayatan dan tidak diriwayatkan oleh selainnya, atau lafadh menyendiri yang tidak terdapat dalam riwayat lainnya. Dengan demikian mereka bisa mengetahui berapa perawi yang telah meriwayatkan hadits tersebut? Kemudian apa alasan penukilannya? Hingga mereka menghimpun beberapa bab, menyusun sunnah-sunnah, memilah-milah antara hadits yang shahih dan yang dipertentangkan keshahihannya, membedakan apabila terdapat perawi yang lemah, mengerti sedikit dan banyaknya para perawi meriwayatkan, memahami hadits-hadits para imam di penjuru dunia, serta tingkatan-tingkatan perawi: Orang yang mengikuti dari yang diikuti, yang besar dari yang kecil, keilmuan mereka mencakup pengetahuan tentang sebab perselisihan para perawi, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan mereka, posisi dan kedudukan mereka dalam meriwayatkan sunnah-sunnah dan atsar-atsar; sebab yang demikian itu merupakan fondasi agama ini.

Masing-masing dari mereka memiliki kelebihan dan keutamaan, sehingga salah satu dari mereka disebabkan keunggulan ilmunya, ketekunan, dan kecerdasan otaknya berhak mendapatkan legalitas dari para ulama untuk diambil pendapatnya dalam masalah *Jarh* dan *Ta'dil*, ditolak dan diterimanya suatu riwayat, persaksiannya diterima

sesuai dengan ucapan, perbuatan, perintah, larangan, sunnah, dan ajakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasatha",* yaitu adil dan pilihan *"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (QS. Al-Baqarah: 143) Ada yang menafsirkan bahwa mereka adalah para ahli hadits: yang menjadi saksi atas ucapan dan perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para shahabat dan tabi'in, dan Rasul menjadi saksi atas kalian terhadap apa yang disaksikan berupa ucapan, perbuatan, keadaan, dan akhlak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda, *"Barangsiapa berdusta kepadaku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."*

Sabda beliau lainnya, *"Semoga Allah menerangi wajah seseorang yang mendengar hadits dariku kemudian menyampaikannya."* Al-hadits. Ada yang mengomentari bahwasanya seseorang tidak akan termasuk dalam kategori ahli hadits, kecuali terpancar cahaya di wajahnya karena berkah doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketahuiilah wahai saudara-saudaraku, bahwasanya sesuatu yang paling utama setelah memahami hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkhidmah untuknya, adalah bersegera kembali (menaati) Allah *Ta'ala*. Dia berfirman, *"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."* Dan kembali kepada Allah diperlukan bekal, sesuai firman-Nya, *"Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."* Oleh sebab itu, wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah dan taatilah Dia, perbanyak mengingat penghancur kelezatan –kematian– dan bersiap-siaplah menghadapinya sesuai dengan kemampuanmu karena sesungguhnya huru-hara hari Kiamat adalah perkara yang sangat dahsyat. Berusahalah selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan *nafileh* (sunnah), tahajjud, tilawah Al-Qur'an, sesungguhnya saya pemberi nasihat yang tepercaya untuk kalian.

Mudah-mudahan Allah membangkitkan kalian pada tempat yang terpuji, dan bersiaplah untuk hari keberangkatan, *"hari yang tidak akan berguna harta dan anak-anak, kecuali yang menemui Allah dengan hati yang selamat."* (QS. Asy-Syu'ara: 88-89) Kemudian –wahai saudaraku– dengarkanlah untaian firman Allah dengan sejenak berpikir, hening, dan khususy' menghadirkan hati, yaitu firman-Nya, *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat*

(pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah. Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Luqman: 33–34)

## I. INTISARI SEJARAH PEMBUKUAN HADITS<sup>1</sup>

### A. Definisi Hadits dan Sunnah

#### 1) Definisi hadits

Kata hadits (حديث) secara bahasa adalah antonim (lawan kata) dari kata قدم (lama atau kuno), atau dengan makna lain artinya sesuatu yang baru.

Sedangkan secara istilah (syariat) adalah apa-apa yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (ketetapan), atau sifat *khalqiyah* (penciptaan) dan *khuluqiyah* (budi pekerti) beliau.<sup>2</sup>

Contoh perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebagaimana yang diucapkan bertepatan dengan timbulnya permasalahan yang diperselisihkan berkaitan dengan penetapan hukum atau lainnya, seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai air laut, "Airnya suci dan bangkainya halal"<sup>3</sup>, dan sabdanya, "Penjual dan pembeli memiliki pilihan selama belum berpisah."<sup>4</sup>

Contoh perbuatan beliau sebagaimana yang diriwayatkan oleh para shahabat yang termasuk dalam kategori ibadah, seperti wudhu, menunaikan shalat, manasik haji, adab-adab berpuasa, dan lainnya yang jumlahnya banyak sekali.

Contoh sifat *khalqiyah* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh para shahabat berupa sifat, yaitu bahwa beliau adalah seorang laki-laki yang memiliki postur tubuh

1 Lihat kitab *Qawaa'id at-Tahdiits*: 61

2 Ditakhrij oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

3 Ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim.

4 Ditakhrij oleh Al-Hakim.

sedang (tidak tinggi dan tidak pendek), berambut hitam, dan matanya bercelak. Termasuk hal lainnya adalah apa yang bisa diperhatikan dari roman muka beliau.

Adapun contoh sifat *khuluqiyah*nya adalah riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang tindak-tanduk beliau sebelum kenabian dan sebagian perjalanan (*sirah*) beliau setelah kenabian, seperti ketika beliau ber-*tahannuts* (menyendiri) di Gua Hira, *sirah* beliau yang bagus, dan hal-hal yang berkenaan dengan keindahan budi pekertinya, serta baiknya perbuatan-perbuatan beliau yang mengundang decak kagum sebelum kenabian dan setelahnya. Sesungguhnya Allah telah memuji beliau dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4). Selain itu, juga dalam perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia menjawab, “Akhlak beliau adalah Al-Qur`an.”<sup>5</sup>

## 2) Definisi sunnah

Sedangkan definisi Sunnah secara bahasa adalah jalan, cara atau metode yang baik maupun yang buruk, sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Barangsiapa yang menunjukkan jalan kebaikan....” Al-hadits<sup>6</sup>

Adapun sunnah secara syariat adalah sinonim dari hadits-hadits Nabi yang mulia, demikian menurut para ahli hadits.

Sebagian mereka (*ahli hadits*) berpendapat bahwa hadits adalah apa-apa yang diterima dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan sunnah adalah amalan berdasarkan sumber yang berlaku pada masa-masa awal. Sehingga akan didapati bahwa hadits itu menyelisihi sunnah dalam pengamalan.

Berdasarkan hal ini, maka muncullah perkataan Abdurrahman bin Mahdi yang membedakan antara sunnah dan hadits ketika dia ditanya tentang Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza’i, dan Malik. Dia menjawab, “Sufyan Ats-Tsauri adalah seorang imam dalam hadits dan bukan imam sunnah. Al-Auza’i adalah imam sunnah dan bukan imam hadits, sedangkan Malik adalah imam dua-duanya.”<sup>7</sup>

5 Diriwayatkan oleh Muslim.

6 Az-Zarqani Ala Al-Muwatha’: 1/3

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Demikianlah, pembahasan mengenai penggunaan lafazh Al-Hadits terus berkembang setelah ditegaskan oleh Al-Qur`an dalam firman Allah,

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ ۚ

“...Maka hendaklah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur`an)... (QS. Ath-Thur: 34) dan juga firman-Nya,

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي

“...Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang... (QS. Az-Zumar: 23). Sampai ditegaskan secara khusus sebagai kabar yang dinukil dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Suatu ketika Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat kelak? Maka Rasulullah menjawab,

لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَيَّ الْحَدِيثِ

“Sungguh saya telah menyangka wahai Abu Hurairah, tidak ada seorang pun sebelum engkau yang bertanya kepadaku tentang hadits ini, karena saya melihat engkau sangat bersemangat dalam hadits....”<sup>8</sup>

## B. Sikap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Mengenai Penulisan Hadits

Pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tidak ada sumber hukum yang dimiliki oleh para shahabat yang dijadikan sebagai pedoman mereka selain Al-Qur`an yang mereka hafal dan mereka tulis pada pelepah pohon kurma, kulit unta, bebatuan, dan lain-lain. Mereka dengan kesadaran penuh dari diri sendiri berusaha mendapatkannya dan sibuk menghimpunnya, hingga sebagian besar waktunya dihabiskan untuk hal tersebut. Oleh karena itu, dalam kondisi yang demikian, ketika Al-Qur`an turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah sesuai dengan situasi tertentu, beliau melarang para shahabat untuk menulis hadits-hadits yang diriwayatkan darinya karena khawatir

akan bercampur aduk antara perkataan dan keterangan beliau dengan Al-Qur`an. Beliau bersabda,

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

“Janganlah kalian menulis sesuatu dariku, dan siapa saja yang telah menulis dariku selain Al-Qur`an hendaklah ia menghapusnya.”<sup>9</sup>

Namun, bersamaan dengan dilarangnya penulisan hadits-hadits Rasulullah, telah terdapat riwayat yang menyebutkan bahwasanya sebagian shahabat memiliki tulisan berkenaan dengan perkataan beliau, seperti lembaran atau tulisan yang dimiliki oleh Abdullah bin Amr bin Ash. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, “Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Abdullah bin Amr, dahulu ia menuliskan (hadits itu), sedangkan saya tidak menulisnya.”

Tulisan Abdullah bin Amr ini mengundang perhatian sebagian shahabat –terutama pada saat dilarangnya penulisan tersebut– mereka berkata, “Sesungguhnya engkau menulis setiap apa yang diucapkan oleh Rasulullah, sedangkan beliau bisa saja marah dan mengatakan sesuatu yang tidak disyariatkan secara umum.” Mendengar hal tersebut, Abdullah bin Amr pulang menemui Rasulullah, dan ternyata beliau merekomendasikan Ibnu Amr dengan bersabda,

اَكْتُبْ عَنِّي فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْ فَمِّي إِلَّا الْحَقُّ

“Catatlah (yang kamu terima) dariku, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah sesuatu keluar dari mulutku melainkan kebenaran.”<sup>10</sup>

Demikianlah, izin dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diberikan kepada Abdullah bin Amr pada waktu dilarangnya pencatatan ucapan beliau merupakan perizinan istimewa yang dikhususkan kepadanya; karena dia adalah seorang pembaca dan penghafal kitab-kitab. Dahulu ia menulis dengan bahasa Suryaniah dan Arab pada saat orang-orang masih dalam keadaan buta huruf. Di antara para shahabat, belum ada yang bisa menulis kecuali satu atau dua. Kalaupun bisa, maka penulisannya tidak seksama dan sesuai dengan ejaan yang baku. Oleh karena itu, ketika melihat kuatnya hafalan yang dimiliki oleh Abdullah bin Amr sehingga aman dari lupa dan terjauh dari kesalahan

9 *Jami' Bayan al-Ilmi*: 1/86

10 Diriwayatkan oleh Al-Hakim.

serta kekeliruan, berarti izin langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ibnu Amr itu merupakan kekhususan atasnya, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhususkan beberapa shahabat karena suatu sebab yang berdasarkan kondisi dan kapabilitas individu.

Kemudian setelah sebagian besar wahyu turun dan dihafalkan oleh orang banyak serta hilang kekhawatiran akan bercampurnya dengan hadits- Rasulullah, maka beliau menegaskan,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

“Ikatlah ilmu itu dengan tulisan.”<sup>11</sup>

Selain itu, dari Rafi’ bin Khadij, bahwa ia berkata, ‘Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendengar banyak hal dari engkau, apakah kami boleh menuliskannya?” Beliau menjawab, “Tidak mengapa, tulislah!”<sup>12</sup>

### C. Sikap Para Shahabat Sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Mengenai Penulisan Hadits

Masa bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berakhir, sementara orang-orang yang menulis hadits dari kalangan para shahabat berjumlah sedikit dan kondisi semacam ini tidak banyak berubah pada zaman Khulafa` Ar-Rasyidin. Pada zaman itu, para pemimpin memiliki sikap keras terhadap penulisan hadits sebagaimana pendapat mereka pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana apa yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, dia mengumpulkan beberapa hadits-hadits kemudian membakarnya.<sup>13</sup> Sedangkan Amirul Mukminin Umar bin Khatthab ketika hendak mencatat sunnah-sunnah, dia meminta pendapat para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mayoritas dari mereka mendukungnya. Namun, Umar tidak langsung menerima begitu saja, maka selama satu bulan, dia meminta petunjuk kepada Allah supaya diberikan pilihan yang tepat tanpa kebimbangan. Kemudian pada hari berikutnya, setelah Allah menetapkan hatinya, dia berkata, “Sesungguhnya saya pernah menyebutkan sesuatu kepada kalian tentang pembukuan sunnah-sunnah yang telah kalian ketahui, lalu

11 *Tadriib ar-Raawi* : 150

12 *Tadzkiirat al-Huffazh*: 1/5

13 *Kanzul Ummal*: 5/239

saya teringat bahwasanya orang-orang dari Ahli Kitab sebelum kalian telah menulis tulisan bersamaan dengan kitab Allah, ternyata mereka terhanyut dan lebih mementingkan tulisan tersebut dan meninggalkan kitab Allah. Adapun saya, demi Allah, tidak akan menyertakan kitab Allah dengan sesuatu apa pun selamanya." Kemudian Umar meninggalkan penulisan sunnah itu.<sup>14</sup>

Begitu kerasnya Umar dalam masalah ini sampai ia menahan tiga shahabat yang terlalu banyak berurusan dengan penulisan hadits, mereka adalah Ibnu Mas'ud, Abu Darda, dan Abu Dzar.<sup>15</sup> Meskipun demikian, bersamaan dengan wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ternyata jumlah orang-orang yang menulis hadits dari kalangan shahabat *Radhiyallahu Anhum* semakin bertambah dan mereka berpegang-teguh terhadap sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena mengamalkan perintah Allah *Ta'ala*,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..."<sup>16</sup> dan mengikuti perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Semoga Allah menerangi wajah seseorang yang mendengar ucapan-ucapanku, lalu ia menghafal dan memahaminya kemudian menyampaikannya sesuai dengan yang didengarnya". Betapa banyak orang yang diberitahu (tanpa mendengar langsung dari Rasulullah) lebih paham daripada orang yang mendengarnya."<sup>17</sup>

Demikianlah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan wasiat kepada para shahabatnya agar menyampaikan sunnah beliau kepada generasi berikutnya. Tidaklah sebagian dari mereka mendengar, kecuali menyambut seruan itu dan melaksanakan perintah beliau tersebut sehingga mereka mengambil sunnah-sunnah dan berpegang teguh padanya, kemudian berpencar di pelbagai negeri dan zaman, menyampaikan amanat Rasul kepada kaum muslimin dan menjadi tempat pijakan para tabi'in. Mereka enggan menjadi orang yang disebut sebagai orang yang diragukan, yaitu orang yang hanya duduk santai bersandar di atas sofanya, disampaikan kepadanya hadits dari haditsku, tetapi ia mengatakan, "Perbedaan antara kami dan kalian adalah kitab Allah..."<sup>18</sup>

14 *Al-Ihkam*: 2/193

15 QS. Al-Hasyr: 7

16 Diriwayatkan oleh Abu Dawud

17 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah

18 *Kitab As-Sunnah wa Makaanaatuhaa fi at-Tasyrii' al-Islami* : 64

Meskipun sebagian shahabat telah memperbanyak penyampaian hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi pada dua zaman kekhalifahan, yaitu Abu Bakar dan Umar, jumlah tersebut masih terbilang sedikit – sebagaimana telah disebutkan di atas-. Hal tersebut disebabkan bahwa keduanya memiliki kebijakan untuk mengarahkan kaum muslimin agar tidak goyah terhadap hadits pada satu sisi dan mementingkan penguasaan Al-Qur`an terlebih dahulu pada sisi yang lain. Kondisi semacam itu tetap berlanjut, sebagian menulis dan sebagian lagi tidak menulisnya, hingga zaman bergulir sampai kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu Anhu*.

#### D. Tingkatan-Tingkatan Para Shahabat dalam Penyampaian Hadits

Bersamaan dengan apa yang telah kami sampaikan tentang sikap para shahabat mengenai penulisan dan pembukuan hadits, maka kami mendapati bahwa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* memiliki tingkatan-tingkatan dalam penyampaian hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara shahabat yang banyak menyampaikan hadits adalah:

1. Abu Hurairah, yang telah meriwayatkan hadits sebanyak 5374 hadits, dan jumlah orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya sebanyak 800 orang, sehingga Abu Hurairah adalah shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits.
2. Abdullah bin Umar yang telah meriwayatkan sejumlah 2630 hadits.
3. Anas bin Malik meriwayatkan 2286 hadits.
4. Ibnu Abbas meriwayatkan 1660 hadits.
5. Jabir bin Abdullah sebanyak 1540 hadits.
6. Abu Said Al-Khudri Sa'ad bin Malik meriwayatkan sebanyak 1170 hadits, dan
7. Aisyah, ummul mukminin, telah meriwayatkan sejumlah 2210 hadits.

Selain dari yang disebutkan itu, tidak ada shahabat yang meriwayatkan lebih dari seribu hadits. Ketujuh shahabat tersebut dirangkum dalam nasyid sebagai berikut:<sup>19</sup>

*Tujuh kalangan shahabat lebih dari seribu telah meriwayatkan  
 Hadits dari makhluk terpilih dan sebaik-baik panutan*

*Abu Hurairah, Sa'ad, Jabir, Anas yang pintar*

*Wanita jujur (Aisyah), Ibnu Abbas dan juga Ibnu Umar.*

Mereka telah dikenal sebagai shahabat yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal ini dikarenakan mereka adalah shahabat yang telah membantu dan melayani Nabi dalam waktu yang sangat lama, seperti Abdullah bin Mas'ud dan Anas bin Malik, atau karena kebersamaan mereka dengan Rasul dalam kesehariannya, seperti Aisyah. Selain itu, juga karena perhatian mereka terhadap hadits Rasulullah, seperti Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah, meskipun tergolong shahabat pertama yang memiliki usia relatif muda dan Abu Hurairah termasuk shahabat yang terlambat masuk Islam.

Sedangkan para shahabat yang termasuk dalam periwayatan hadits sedikit adalah Zubair. Telah diriwayatkan dari Abdullah bin Zubair bahwa ia bertanya kepada ayahnya, "Saya tidak mendengar engkau mengeluarkan hadits dari Rasulullah sebagaimana yang dilakukan oleh fulan dan fulan." Maka ayahnya menjawab, "Adapun saya bukan berarti meninggalkannya, tetapi saya mendengar beliau bersabda, "Barangsiapa yang berdusta kepadaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka." Ditakhrij oleh Al-Bukhari. Demikian juga Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhu*, ketika ada seseorang yang mengatakan kepadanya, "Ucapkanlah suatu hadits kepada kami!" Maka ia menjawab, "Kami telah tua dan pelupa, sedangkan berbicara tentang hadits Rasulullah adalah suatu yang besar perkaranya." Shahabat lainnya adalah Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu*.

As-Sa'ib bin Yazid berkata, "Suatu ketika saya menemani Sa'ad bin Malik – yaitu Abu Said Al-Khudri – dari Madinah menuju Mekah, dan saya tidak mendengar dia mengeluarkan satu hadits pun dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selain itu, yang semisal dengan mereka adalah Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Abi bin Ka'ab, Sa'ad bin Ubadah, Ubadah bin Shamit, Usaid bin Hudhair, Mua'dz bin Jabal, dan yang lainnya.

Demikianlah, banyak di antara para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum dan sesudahnya dengan keilmuannya yang tidak mempengaruhi sesuatu mengenai hal itu, dan bukan merupakan hujjah karena banyaknya shahabat Rasulullah, bahkan di antara

mereka ada yang tidak mengeluarkan satu hadits pun dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meskipun ia termasuk shahabat yang lebih banyak bersama Rasulullah, duduk dalam majlisnya, dan mendengar dari beliau dibandingkan dengan sahabat yang meriwayatkan hadits.<sup>20</sup>

### E. Perjalanan Para Shahabat dan Orang-Orang Setelah Mereka dalam Pencarian Hadits

Perjalanan dalam rangka mencari hadits merupakan perkara yang sudah ada sejak zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagian dari mereka mendengarkan dengan risalah yang baru, lalu mengadakan perjalanan untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tujuan mendengar Al-Qur`an dari beliau secara langsung dan mempelajari tentang Islam. Di antara amalan yang menjadi keistimewaan para shahabat adalah banyaknya perjalanan mereka, sering mengadakan *safar* ke berbagai negeri dan menyampaikan sesuatu yang diperintahkan kepada mereka dalam satu sisi, sedangkan dalam sisi yang lain adalah perjalanan dalam rangka mencari hadits. Sehingga mereka rela menempuh perjalanan yang sangat jauh hanya untuk mendengar satu hadits demi mencari kebenaran dan ketepatan redaksi hadits tersebut.

Salah seorang shahabat *Radhiyallahu Anhu*, Jabir bin Abdullah Al-Anshari bercerita, "Telah sampai kabar kepadaku tentang seseorang yang memiliki hadits yang ia dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu saya segera membeli seekor unta, kemudian saya pergi menempuh perjalanan dengan tujuan menemuinya hingga memakan waktu selama satu bulan, sampai akhirnya saya tiba di Syam. Ternyata orang itu adalah Abdullah bin Unais, lalu saya berkata kepada penjaga gerbang rumahnya, "Katakan kepadanya bahwa Jabir ada di depan gerbang." Maka ia bertanya, "Jabir bin Abdullah?" Saya menjawab, "Ya." Kemudian ia keluar dan merangkul saya. Lalu saya berkata padanya, "Telah sampai kabar kepadaku tentang dirimu, bahwasanya engkau mendengar suatu hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan saya khawatir apabila saya meninggal sebelum mendengar hal tersebut." Maka Ibnu Unais berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah akan mengumpulkan manusia dalam keadaan telanjang pada Hari Kiamat...." Al-hadits.<sup>21</sup> Dan perjalanan

20 *Qowaa'id at-Tahdiits*: 72, 73

21 *Al-Adab al-Mufrad*: 337.

shahabat yang bernama Jabir ini dalam rangka mencari hadits sangat banyak dan masyhur.

Demikian pula dengan shahabat yang bernama Abu Ayyub Al-Anshari yang telah mengadakan perjalanan panjang dari Hijaz menuju Mesir untuk menemui Uqbah bin Amir *Radhiyallahu Anhuma* hanya untuk mencari satu hadits yang ia riwayatkan mengenai *As-Satru 'Ala Al-Mu'min* (menutupi aib seorang mukmin). Perjalanan itu ia lakukan untuk membuktikan keshahihan hadits yang ia hafal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dari Atha' bin Abi Rabah berkata, "Abu Ayyub Al-Anshari keluar menemui Uqbah bin Amir untuk menanyakan tentang hadits yang ia dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tidak ada seorang pun yang mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melainkan dia dan Uqbah. Kemudian ketika Abu Ayyub mendatangi rumah Maslamah bin Mukhallad Al-Anshari – dia adalah gubernur Mesir – maka ia memberitahukan kedatangannya dan Maslamah pun bersegera kepadanya, lalu keluar menemuinya dan memeluknya. Selanjutnya Maslamah berkata kepadanya, 'Apa yang engkau bawa, wahai Abu Ayyub?' Maka ia menjawab, 'Hadits yang saya dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tidak ada seorang pun yang mendengarnya melainkan aku dan Uqbah, maka utuslah seseorang yang bisa menunjukkan aku untuk menemukan rumahnya!'

Atha' melanjutkan, 'Maka diutuslah seseorang bersamanya yang menunjukkan tempat tinggal Uqbah, kemudian Uqbah diberi tahu kedatangannya, ia bersegera kepadanya, keluar menemuinya dan memeluknya, seraya bertanya, 'Apa yang engkau bawa, wahai Abu Ayyub?' Abu Ayyub menjawab, 'Hadits yang saya dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak ada seorang pun yang mendengarnya, melainkan aku dan engkau mengenai *Sitr Al-Mukmin* (menutupi aib seorang mukmin), Uqbah menjawab, 'Benar, saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barang siapa menutup aib seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menutup aibnya pada hari Kiamat.' Mendengar itu, Abu Ayyub berkata, 'Engkau telah benar.' Kemudian ia pamit dan pergi menuju tunggangannya, lalu menaikinya untuk pulang menuju Madinah, tidaklah ia mendapatkan ijazah (periwiyatan hadits) dari Maslamah bin Mukhallad melainkan di 'Arisy, Mesir.'<sup>22</sup>

Demikianlah, dahulu para shahabat sangat antusias untuk mencari hadits dan menuntut ilmu, mengadakan perjalanan dengan tujuan itu. Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jika saya mengetahui seseorang yang lebih mengetahui tentang kitab Allah daripada saya, dan ia bisa ditemui hanya dengan perjalanan unta, niscaya akan saya akan mendatangnya."<sup>23</sup> Shahabat lainnya adalah Sa'id bin Al-Musayyib *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Dahulu saya pernah melakukan perjalanan dengan jarak tempuh beberapa hari dan malam untuk mendapatkan satu hadits."<sup>24</sup>

Perbuatan shahabat ini telah menjadi pusat perhatian sahabat-sahabatnya dari kalangan tabi'in. Fakta membuktikan bahwasanya mereka telah mengadakan perjalanan panjang menemui para shahabat dan tidak mempedulikan bahwa safar mereka telah menghabiskan umur mereka. Dari Katsir bin Qais berkata, "Suatu ketika saya duduk di sisi Abu Darda di dalam Masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya seraya berkata, 'Wahai Aba Darda, saya sengaja datang dari Madinah untuk menemuimu, dari Madinah kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tujuan mendapatkan hadits. Telah sampai kabar kepada saya bahwasanya engkau meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.' Abu Darda bertanya padanya, "Apakah engkau datang untuk urusan perdagangan?" Orang itu menjawab, "Tidak." "Atau engkau datang selain itu?" Dia menambahkan. Orang itu tetap menjawab, "Tidak." Lalu Abu Darda berkata, "Sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju sorga...."<sup>25</sup>

Kemudian diriwayatkan dari Abul 'Aliyah, ia berkata, "Dahulu kami mendengar riwayat dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika kami berada di Bashrah, maka kami tidak puas (sebelum mendapatkannya) hingga akhirnya kami menaiki kendaraan berjalan menuju Madinah supaya bisa mendengar langsung dari mulut mereka."<sup>26</sup>

Kisah-kisah para ulama dan perjalanan mereka sangat banyak, tidak cukup pembahasan ini untuk menampungnya, maka cukuplah menjadi

23 *Al-Kifayah fi 'Ilmi ar-Riwayah*: 402

24 *Ma'rifat Ulum al-Hadits*: 8

25 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

26 *Al-Jami' Li Akhlaq ar-Rawi*: 168

keutamaan bagi umat ini bahwa perjalanan yang mereka lakukan sebagai amalan yang mulia demi menjaga sunnah, menghimpun, dan membukukannya; sebab hadits yang mulia dan utama ini tidak sampai kepada kita seperti sekarang ini dan juga karya-karya yang begitu banyak, melainkan setelah para shahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka, serta para ulama yang bersusah payah mengarungi padang pasir, berpisah dengan keluarga dan meninggalkan negerinya, serta menghabiskan hidupnya untuk menggeluti masalah tersebut. Semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

#### F. Pembukuan Hadits Nabi

Setelah kita mengetahui bahwasanya sebagian shahabat sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ada yang membukukan hadits-hadits beliau dan sebagian lainnya tidak menyukai hal tersebut - terutama dua shahabat termulia (Abu Bakar dan Umar) *Radhiyallahu Anhuma*, dan kita mengetahui bahwa keengganan mereka menuliskan hadits itu dengan tujuan memelihara sumber pertama dari syariat –Al-Qur`an– agar tidak terkontaminasi dengan suatu apa pun. Kemudian setelah keengganan ini berangsur-angsur hilang, penurunan wahyu telah berlalu dan masa dua shahabat ini telah berakhir, maka para shahabat yang lain mulai berusaha menjaga keberadaan sunnah dengan mempelajarinya, mengingat-ingat, menulis, dan terkadang membukukannya. Manusia membutuhkan para shahabat, terutama orang-orang yang masih muda setelah para shahabat senior mulai berkurang hari demi hari. Para shahabat yang masih muda-muda bersemangat untuk menghimpun hadits, membukukannya dan memerintahkan agar menuliskannya.

Inilah Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma*, berwasiat kepada anak-anak dan kemenakannya,

تَعَلَّمُوا، تَعَلَّمُوا فَإِنَّكُمْ صِغَارَ قَوْمِ الْيَوْمِ تَكُونُونَ كِبَارُهُمْ غَدًا، فَمَنْ لَمْ يَحْفَظْ  
مِنْكُمْ فَلْيَكْتُبْ

“Belajarlah, belajarlah; sesungguhnya kalian adalah cikal bakal (generasi) muda dari kaum ini, dan besok kalian akan menjadi orang-orang yang dituakan (pemimpin, tokoh). Maka barangsiapa yang tidak menghafal, hendaklah ia menulis!”<sup>27</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan, "Maka hendaklah ia menulis dan menyimpannya di rumahnya!"<sup>28</sup>

Selanjutnya Ummul Mukminin, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata kepada kemenakannya, Urwah bin Zubair, "Wahai anakku, telah sampai kepadaku berita bahwasanya engkau menulis hadits dariku kemudian engkau mengulangnya dan menuliskannya." Maka Urwah menjawab, "Saya mendengarnya dari engkau dalam suatu bentuk (ungkapan, teks), kemudian saya mengulangi dan mendengarnya dari yang lain." Aisyah bertanya lagi, "Apakah engkau mendapati makna yang saling bertolak-belakang?" Urwah menjawab, "Tidak." Maka Aisyah berkata, "Hal itu tidak mengapa."<sup>29</sup>

Kemudian Mu'awiyah bin Abu Sufyan menulis surat kepada Al-Mughirah bin Syu'bah, seraya berkata kepadanya, "Tulislah untukku sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam!*"<sup>30</sup> Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada anak-anaknya, "Wahai anak-anakku, ikatlah ilmu itu dengan tulisan!" Dahulu Anas mendiktekan hadits,<sup>31</sup> sampai ketika majlisnya telah dipenuhi oleh manusia, maka ia mendatangkan orang yang menulisnya, lalu ia menyampaikannya dan berkata, "Ini adalah hadits-hadits yang saya dengar dan saya tulis dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"<sup>32</sup>

Setelah masa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* berlalu, kemudian datanglah generasi selanjutnya yaitu generasi tabi'in. Mereka menimba ilmu dari para shahabat, semoga Allah merahmati ilmu mereka. Para tabi'in bermu'amalah dengan para shahabat dan berusaha mengetahui segala sesuatu dari mereka, mengambil banyak hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati mereka dan mereka juga mengetahui bahwasanya para shahabat *Radhiyallahu Anhum* pernah enggan menuliskan hadits kemudian mengetahui pula kapan diperbolehkan menulisnya. Para tabi'in telah mengambil suri teladan dari para shahabat, sementara para shahabat adalah generasi pertama yang menjaga dan menghafal Al-Qur'an serta *as-Sunnah asy-Syarifah*, maka tabiatnya akan sama antara pendapat para tabi'in dengan pendapat para shahabat mengenai hukum pembukuan hadits; karena sebab-sebab yang menjadi alasan Khulafa' Ar-Rasyidin dan para shahabat

28 *Taqyid al-Ilmi*: 91

29 *Al-Kifayah Fi Ilmi ar-Riwayah*: 205

30 *Ma'rifat Ulum al-Hadits*: 100

31 *Tarikh Baghdad*: 8/59

32 *Taqyid al-Ilmi*: 95

atas ketidaksukaannya pada penulisan hadits sama halnya kebencian para tabi'in. Oleh karena itu, semuanya memiliki sikap yang sama, dan membenci penulisan selama sebab-sebab dibencinya hal itu masih ada, kemudian mereka menghimpun hadits-hadits itu dalam bentuk tulisan serta membolehkannya ketika alasan-alasan yang menjadi sebab dibencinya penulisan telah hilang. Bahkan mayoritas mereka menekankan pada pembukuan hadits dan memotivasi hal tersebut.<sup>33</sup>

Di antara orang yang tidak menyukai penulisan dan pembukuan hadits dari kalangan tabi'in yang senior adalah Ubaidah bin Amr As-Salmani Al-Muradi, wafat tahun 72 H, Ibrahim bin Yazid At-Taimi wafat pada tahun 92 H, dan Ibrahim An-Nakha'i wafat pada tahun 96 H yang membenci penulisan hadits-hadits dalam *Al-karaaris* (buku-buku) dan diserupakan dengan mushaf-mushaf.<sup>34</sup> An-Nakha'i berkata, "Saya tidak menulis hadits sama sekali," sampai ia melarang Hamad bin Sulaiman untuk menulis ujung-ujung hadits.<sup>35</sup>

Tabi'in lainnya adalah Amir Asy-Sya'bi yang meninggal pada tahun 103 H, kita mendengar bahwa ia selalu mengulang-ulang pernyataannya, "Saya tidak pernah menggoreskan (tinta) hitam di atas (lembaran) putih, dan tidak mendengar satu hadits pun dari seseorang kemudian saya menginginkan agar ia mengulanginya untukku."<sup>36</sup> Dan semakin bertambah keengganan para tabi'in untuk menuliskan hadits-hadits ketika pendapat-pendapat mereka telah masyhur, terutama yang berkenaan dengan mereka, sehingga mereka merasa khawatir apabila murid-murid mereka membukukan hadits-hadits akan bercampur dengan pendapatnya, lalu akan menjadi rancu bagi orang setelah mereka. Sebagaimana hal itu terjadi pada Sa'id bin Al-Musayyib ketika seorang laki-laki datang menemuinya dan bertanya tentang sesuatu, maka Sa'id mendiktekan kepadanya, kemudian laki-laki itu bertanya lagi tentang pendapatnya, maka Sa'id pun menjawabnya. Setelah itu, laki-laki tadi menulisnya. Melihat hal tersebut, ada seorang yang duduk bersama dengannya berkata, "Apakah laki-laki itu menulis pendapatmu, wahai Abu Muhammad?" Maka Sa'id berkata kepada laki-laki penanya tadi, "Bawakan kepadaku tulisan itu!" Kemudian setelah ia mendapatkan lembaran tersebut lalu membakarnya.<sup>37</sup> Perbuatan ini tidak ia lakukan

33 *As-Sunnah Qabla at-Tadwin*: 322

34 Lihat *Sunan ad-Darimi*

35 *Thabaqat Ibnu Saad*: 1/190

36 Diriwayatkan oleh Ad-Darimi

37 *Jami' Bayan al-Ilmi*: 2/144

karena sebuah kekhawatiran akan bercampuraduknya antara hadits dengan pendapatnya sendiri, yang dimungkinkan adanya kesalahan kemudian memperbaiki kesalahannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Jabir bin Zaid ketika disampaikan padanya, "Sesungguhnya ia menuliskan pendapatmu." Maka ia berkata, "Kalian menulis sesuatu yang kemungkinan saya membatalkannya besok."<sup>38</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa ketidaksukaan mereka dalam menulis dan membukukan hadits bukan karena adanya larangan, tetapi lebih pada kekhawatiran akan bercampurnya antara hadits dengan suatu pendapat.

Bersamaan dengan ini semua, kita mengetahui bahwa sebagian tabi'in yang mulia memperhatikan banyak masalah tulisan, sehingga ada sebagian dari mereka yang memiliki semangat ganda dalam menuliskan hadits. Adalah Sa'id bin Bashir *Rahimahullah* yang wafat pada tahun 95 H, dia telah menulis dari Ibnu Abbas, ketika lembaran yang ia bawa telah dipenuhi dengan tulisan, maka ia mengambil sandalnya dan menuliskan di atasnya hingga memenuhinya.<sup>39</sup> Tidak cukup dengan itu, bahkan ia memiliki kesungguhan luar biasa untuk menghimpun dan membukukan hadits, sebagaimana ungkapannya, "Dahulu saya mondar-mandir untuk menemui antara Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, saya mendengarkan hadits Rasulullah dari mereka berdua, lalu saya menulisnya, bahkan dari atas kendaraan dan setelah saya turun, saya pun meneruskannya kembali."<sup>40</sup>

Ketika pembukuan hadits mulai banyak digeluti dan para penuntut ilmu memisahkan antara larangan penulisan hadits dan larangan penulisan pendapat pribadi dengan hadits, maka pada saat itu, ada sebagian tabi'in yang memberikan keringanan pada murid-muridnya untuk mengikat ilmu dengan kuat dari mereka, memotivasi agar menulisnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Said bin Al-Musayyib *Rahimahullah* yang wafat pada tahun 105 H. Dia telah memberikan keringanan kepada Abdurrahman bin Harmalah agar membukukan ilmu ketika mulai mengeluhkan tentang buruknya hafalannya.<sup>41</sup> Demikian juga sebagaimana diulang-ulang perkataan Amir Asy-Sya'bi,

---

38 *Jami' Bayan al-Ilmi*: 2/31

39 *Taqyid al-Ilmi*: 102

40 *Taqyid al-Ilmi*: 103

41 Lihat *Jami' Bayan al-Ilmi*: 1/73

“Apabila kalian mendengar sesuatu dariku, maka tulislah meskipun di dinding!”<sup>42</sup> Dan masih ucapannya, “Tulislah itu sebagai pengikat ilmu,”<sup>43</sup> setelah sebelumnya ia mengatakan, “Saya tidak pernah menggoreskan (tinta) hitam di atas (lembaran) putih.” Lain halnya dengan Qatadah bin Di’amah As-Sudusi *Rahimahullah* yang wafat pada tahun 118 H, bahwa ia tidak ragu-ragu lagi menyarankan untuk membukukan hadits ketika diminta fatwanya dalam masalah penulisan hadits-hadits Nabi. Ia berkata, “Apa yang menghalangimu untuk menuliskannya, sedangkan Allah Yang Mahalembut dan Mahateliti telah mengabarkan kepadamu, “Dia (Musa) menjawab, “Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (lauh mahfuzh), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa.” (QS. Thaha: 52), setelah sebelumnya, ia membenci penulisan hadits. Bahkan diriwayatkan bahwa ia ketika mendengar ada orang yang menulis suatu hadits, maka segera mengingkarinya lalu menghapusnya.<sup>44</sup>

Sekarang, pemikiran untuk membukukan hadits telah sampai pada puncak kejayaannya, semakin giat pula aktivitas keilmuan dengan bertambahnya orang belajar pada ulama. Kondisi semacam itu tetap bergulir hingga bergejolaklah fitnah; perselisihan politik dan harta, bahkan muncullah pemalsuan dan kedustaan terhadap hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mengharuskan para pemuka tabi’in khususnya dan orang-orang setelah mereka untuk melawan pergerakan pemalsuan ini dan melemahkan ambisi mereka. Oleh karena itu, para tabi’in mulai membukukan hadits-hadits karena takut akan lenyap dari dada manusia dan dengan tujuan untuk memelihara hadits-hadits tersebut dari penambahan dan pengurangan.

Para ulama bersepakat bahwasanya orang yang pertama kali mengutamakan pembukuan dan menghimpunnya dalam buku-buku adalah Khalifah yang adil, Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah meridhainya. Beliau wafat tahun 101 H pada saat mengultimatum secara resmi agar pembukuan hadits dimulai, dengan ucapannya kepada khalayak, “Perhatikanlah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kumpulkanlah<sup>45</sup> berdasarkan pemikiran-pemikiran para ulama serta para pemuka tabi’in, seperti Ibnu Syihab ketika berkata, ‘Apabila bukan hadits-hadits yang datang kepada kami dari arah timur yang

42 *Taqyid al-Ilmi*: 100

43 *ibid* : 99

44 Lihat *Sunan ad-Darimi*.

45 *Fathul Bari*: 1/204

kami mengingkarinya dan tidak mengetahuinya, niscaya saya tidak menulis satu hadits pun, tidak pula mengizinkan orang menulisnya."<sup>46</sup> Kedua hal inilah yang menjadi alasan kuat hingga menimbulkan gairah para ulama untuk membantu sunnah dan membukukan hadits Nabi yang mulia.

Demikianlah, perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk membukukan hadits-hadits Nabi tersebut karena kekhawatiran akan dipelajari ilmu, tetapi hilang ahlinya. Khalifah telah memerintahkan pembantunya, yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm yang meninggal pada tahun 117 H di Madinah, dengan berkata, "Tulislah apa-apa yang engkau dapatkan dari hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sesungguhnya saya khawatir ilmu-ilmu dipelajari, tetapi para ulama telah pergi, janganlah engkau menerima selain hadits Rasulullah, hendaknya mereka menyebarkan ilmu dan mempelajarinya sehingga orang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, karena sesungguhnya ilmu itu tidak akan sirna hingga ia disembunyikan."<sup>47</sup>

Beliau juga mengeluarkan perintah agar menulis untuknya ilmu dari Amrah binti Abdurrahman yang wafat pada tahun 98 H, dan ilmu dari Al-Qasim bin Muhammad yang meninggal pada tahun 107 H. Kedua ulama tersebut termasuk murid-murid Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha*, hingga dilaksanakan perintah itu dan dituliskan untuknya.<sup>48</sup> Namun, kematian telah menghalangi Khalifah yang lurus tersebut dari mendapatkannya.<sup>49</sup> Bersamaan dengan itu, Abu Bakar bin Hazm belum membukukan semua yang ada di Madinah berupa sunnah dan atsar untuk Khalifah, tetapi yang melakukan hal ini adalah Imam Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri yang wafat pada tahun 124 H. Ia berkata, "Belum ada yang membukukan ilmu ini sebelum saya"<sup>50</sup> Jadi, dia adalah orang yang pertama kali membukukan ilmu ini sebagaimana dikatakan oleh para ahli sejarah dan ulama.<sup>51</sup>

Dan begitulah, berakhirnya abad pertama dan dimulainya abad kedua hijriyyah sebagai penutup yang memutuskan saat terjadinya larangan dan dibolehkannya penulisan hadits. Sehingga sunnah-sunnah mulai dihimpun dalam lembaran-lembaran dan buku-buku serta buku

---

46 *Taqyid al-Ilmi*: 108

47 *Fathul Bari*: 1/204

48 *Muqadimah al-Jarhu wa at-Ta'dil*: 20

49 *Qawa'id at-Tahdits*: 72

50 *Taujih an-Nazhar*: 6

51 *Ar-Risalah al-Mustathrifah*: 4

tulis, kemudian kitab-kitab itu tersebar melalui tangan-tangan para pencari hadits.<sup>52</sup>

### G. Pertama Kali yang Membukukan Hadits

Ketahuiilah – semoga Allah mengajariku dan kalian – bahwa atsar-atsar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum dibukukan, dikumpulkan, dan ditertibkan pada zaman shahabat dan pembesar-pembesar tabi'in dikarenakan dua sebab:

Pertama: Karena mereka berada dalam permulaan keadaan dilarangnya hal tersebut, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*, yaitu dikhawatirkan akan bercampurnya antara hadits dan Al-Qur'an – seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Kedua: Karena kuatnya hafalan dan kecerdasan otak yang mereka miliki, serta juga karena sebagian besar dari mereka pada saat itu belum mengenal tentang baca-tulis.

Kemudian pada akhir-akhir masa tabi'in mulailah muncul pembukuan atsar-atsar –sebagaimana yang telah kalian ketahui– penghimpunan khabar-khabar dalam bentuk bab, ketika para ulama telah tersebar di berbagai negeri, dan para ahli bid'ah dari kalangan Khawarij, Rafidhah, dan kaum yang mengingkari takdir telah merebak. Orang-orang yang pertama kali menghimpun hadits di antaranya:<sup>53</sup>

Di Makkah: Ibnu Juraij, wafat tahun 150 H dan Ibnu Ishaq wafat tahun 151 H.

Di Madinah: Sa'id bin Urubah, wafat tahun 156 H, Ar-Rabi' bin Shabih wafat tahun 160 H, dan Imam Malik wafat tahun 179 H.

Di Bashrah: Hamad bin Salmah, wafat tahun 167 H.

Di Kufah: Sufyan Ats-Tsauri, wafat tahun 161 H.

Di Syam: Abu Amr Al-Auza'i, wafat tahun 157 H.

Di Washith: Hasyiim, wafat tahun 154 H.

Di Rayy: Jarir bin Abdul Hamid, wafat tahun 188 H.

Di Khurasan: Abdullah bin Al-Mubarak, wafat tahun 181 H.

Di Yaman: Ma'mar, wafat tahun 154 H.

Di Mesir: Abdullah bin Wahb, wafat tahun 197 H.

Demikian pula apa yang dilakukan oleh Syu'bah bin Al-Hajjaj,

52 *As-Sunnah Qabla at-Tadwin*: 333

53 *Muqadimah Fathul Bari*: 4

wafat tahun 160 H, Al-Laits bin Sa'ad, wafat tahun 175 H, Sufyan bin Uyainah, wafat tahun 198 H<sup>54</sup> [*Manhaj Dzawi an-Nadzr*: hal. 18]. Kalau dilihat secara zahir, mereka berada dalam satu masa, yaitu abad kedua hijriyah dan tidak diketahui penulisan sebelum itu, tetapi apa yang telah disebutkan itu berkenaan dengan penghimpunan dalam bab-bab.<sup>55</sup> Sebelumnya apa yang mereka lakukan adalah mengumpulkan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bercampur dengan perkataan-perkataan para shahabat dan fatwa-fatwa para pembesar tabi'in, sehingga terangkum dalam kitab yang sama dan bercampur satu sama lain, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Muwatha` Imam Malik bin Anas Rahimahullah Ta'ala*. Dalam kitab tersebut, disebutkan tiga ribu permasalahan dan tujuh ratus hadits.<sup>56</sup>

Kemudian pada akhir abad kedua hijriyah dan memasuki abad ketiga, yaitu masa tabi'in dan para pengikutnya. Pada saat itulah, masa keemasan sunnah dan paling mulianya pembukuan hadits, lalu dilegalisasikan dalam susunan-susunan yang besar dan abadi. Pada masa ini, telah dimulai penyusunan dengan jalur sanad-sanad yang tidak dibubuhi dengan fatwa-fatwa shahabat dan tabi'in, yaitu kitab yang berisi hadits Nabi saja. Orang yang pertama kali menyusun musnad-musnad itu adalah Abu Dawud Sulaiman bin Al-Jarud Ath-Thayalisi (wafat tahun 204 H), kemudian diteruskan oleh sebagian orang pada zamannya dari kalangan Tabi' at-Tabi'in dan murid-murid mereka.

Nama-nama penyusun kitab itu, di antaranya Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani (wafat tahun 211 H), Asad bin Musa Al-Umawi (wafat tahun 212 H), Ubaidullah bin Musa Al-'Abasi (wafat tahun 213 H), Musaddad Al-Bashri (wafat tahun 228 H), Nu'a'im bin Hammad Al-Khaza'i Al-Mishri (wafat tahun 228 H) dan ulama-ulama yang mengikuti jejak mereka, seperti Ahmad bin Hanbal (wafat tahun 241 H), Ishaq bin Rahawaih (wafat tahun 238 H), dan Utsman bin Abi Syaibah (wafat tahun 239 H).<sup>57</sup>

Metode yang mereka terapkan dalam menyusun kitab hadits adalah dengan memadukan yang shahih dan lainnya, sembari menyebutkan jalur-jalur setiap hadits dengan tujuan memantapkan kebenaran ilmu itu dengan sungguh-sungguh sehingga diketahuilah yang shahih dari

---

54 *Tadzkirah al-Huffazh*: 1/229

55 *Taujih an-Nazhr*: 8

56 *Ar-Risalah al-Mustathrifah*: 11.

57 *Ar-Risalah al-Mustathrifah*: 36 - 37

yang dhaif, yang kuat dari yang cacat, dan cara seperti ini tidak mudah dilakukan oleh semua pencari hadits, kecuali apabila orang tersebut memiliki kapabilitas keilmuan dalam perkara tersebut.

Selanjutnya, datang ulama setelah mereka yang memandang perlu untuk menuliskan hadits-hadits yang shahih saja tanpa yang lainnya, dan muncullah "*Al-Kutub as-Sittah*" (Kitab-kitab yang enam) pada masa ini, yaitu masa generasi pengikut Tabi' Tabi'in. Ulama yang pertama kali menyusun hal itu adalah seorang imam para ahli hadits, mutiara sunnah pada zamannya, yaitu Abu Abdillah bin Ismail Al-Bukhari (wafat tahun 256 H), kemudian diikuti oleh ulama yang sezaman dengannya sekaligus sebagai muridnya, yaitu Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi (wafat tahun 261 H). Mereka berdua yang pertama kali membuka pintu bagi pencari hadits untuk mendapatkan hadits tanpa kerja keras dan bersusah payah.

Perbuatan mereka berdua diikuti oleh banyak ulama setelah itu, di antaranya Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani (wafat tahun 275 H), Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi (wafat tahun 279 H), Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i Al-Khurasani (wafat tahun 303 H), dan Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini (wafat tahun 273 H). Kitab-kitab ini telah banyak menjadi rujukan para ulama-ulama, sehingga kadang-kadang mereka men-*syarah* (menerangkan) kitab tersebut atau bahkan meringkasnya.

Pada abad keempat hijriyah, ulama-ulama yang berkompeten dalam masalah ini tidak banyak menyusun hal-hal baru sebagaimana dilakukan oleh ulama-ulama pada masa abad ketiga hijriyah, kecuali sedikit memperbaiki apa yang telah diupayakan sebelumnya. Para ulama yang populer pada zaman ini (abad keempat) adalah Imam Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani (wafat tahun 360 H), Ali bin Umar Ad-Daruqutni (wafat tahun 385 H), Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat tahun 331 H), Muhammad bin Hiban Al-Busti (wafat tahun 354 H), dan Ath-Thahawi (wafat tahun 321 H). Kemudian tidak ada ulama lain yang menyusun kitab-kitab setelahnya, kecuali terbatas pada perbaikan-perbaikan pada kitab-kitab shahih sebelumnya, seperti "*Mustadrak Abu Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi*" (wafat tahun 405 H).

Kemudian datang generasi selanjutnya, para ulama muta'akhirun (periode akhir) dalam periwayatan. Usaha mereka adalah meringkas kitab-kitab terdahulu atau menghimpun kitab-kitab shahih yang ada. Seperti yang dilakukan oleh Abu Abdillah Al-Hamidi (wafat tahun 448

H), dia telah menghimpun "*Ash-Shahiihain 'Ashra Tariib al-Masaaniid*". Kemudian Abu As-Sa'adat Mubarak bin Al-Atsir (wafat tahun 606 H) yang telah menghimpun "*Al-Kutub As-Sittah*" dengan susunan bab per bab. Selanjutnya, Nuruddin Al-Haitsami (wafat tahun 807 H), dan yang terakhir adalah Imam As-Suyuti (wafat tahun 911 H).

Dan begitulah, sejarah pembukuan hadits Nabi melalui masa yang panjang dan sulit hingga akhirnya berada di hadapan kita seperti yang kita lihat sekarang ini. Semoga Allah membalas kebaikan mereka atas kaum muslimin dengan sebaik-baiknya balasan. Dan saya berharap mendapatkan taufik dalam memaparkan pemikiran ini setelah melalui pengamatan yang baik dan seksama beserta pergantian masa hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang bergulir dari tangan-tangan tepercaya dan amanah kepada dada orang yang dipenuhi dengan kecintaan, persaudaraan, dan kasih sayang. Semua ini berada pada jalan Allah (*fi sabillillah*) untuk menggapai ridha-Nya, dan cukuplah kemuliaan dan ridha Allah *Ta'ala* kepada mereka, bahwa mereka telah melakukan suatu pekerjaan yang sangat besar dalam melayani sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana sabdanya, "*Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian setelahnya.*" Dan masa-masa yang dilalui hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum disusun dan dibukukan, pada saat dibukukan dan setelah dibukukannya nampak terlihat berbagai kebaikannya.

Kemudian saya berharap mudah-mudahan Allah memuliakan saya sehingga saya menghabiskan masa hidup ini untuk melayani *As-Sunnah An-Nabawiyah Asy-Syarifah* sebagai cara mengikuti jejak mereka. Saya senantiasa memohon kepada Allah supaya mengumpulkan kita pada satu kata di bawah panji-panji Islam berdasarkan Al-Qur`an dan apa-apa yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sesungguhnya Allah Mahadekat dan Maha Mengabulkan Permintaan.

Akhirnya, saya memuji Allah *Ta'ala* sebagaimana pujian yang saya lakukan pada awal (tulisan saya). Allah Sang Pemberi taufik dan petunjuk, hanya kepada-Nya lah tempat kembali. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga, para shahabat beliau, tabi'in, dan orang-orang yang senantiasa berpijak dengan pijakan beliau sampai Hari Pembalasan. *Amin*.

## II. ISNAD BAGIAN DARI DIN (AGAMA)

Sesungguhnya perhatian para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, tabi'in dan orang-orang setelahnya terhadap hadits dan perjalanan yang ditempuh dalam rangka mencarinya –sebagaimana telah lalu– adalah bertujuan untuk mendapatkan sanad yang paling tinggi pada satu sisi, sedangkan pada sisi yang lain untuk membuktikan keshahihan apa yang mereka dengar dan mencari kebenaran perawi yang meriwayatkan hadits tersebut.

Oleh sebab itulah, para ulama terdahulu dan sekarang sangat memperhatikan masalah sanad dan mereka memasukkannya sebagai bagian dari *din* (agama), sehingga mereka bersusah payah dan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, lalu menyusun kitab-kitab yang khusus membicarakan masalah tersebut.

Ada kemungkinan suatu yang paling utama dari apa yang saya baca berkenaan dengan kekhususan ini adalah apa yang ditulis oleh Syaikh Abdul Fattah Abu Ghadah, semoga Allah menjaga dan memanjangkan umurnya, serta menjadikan dia sebagai aset Islam dan kaum muslimin dalam kitabnya yang berjudul "*Al-Isnaad Min ad-Diin*" (sanad adalah bagian dari agama).

Syaikh berkata, "Sungguh Allah telah memuliakan umat Islam ini dengan berbagai keutamaan dan keistimewaan, di antaranya yang berkenaan dengan masalah syariat yang suci, seperti ibadah, muamalat, ketaatan yang disertai balasannya, mudah, gampang dan pahala yang dilipatgandakan.... Keistimewaan lainnya adalah yang berkenaan dengan masalah pelayanan syariat, pentransferan, penyampaian, pembukuan, penelitian dan penjagaannya....dan dua sisi ini memiliki berbagai keistimewaan dan kekhususan yang tidak sedikit.

Kemudian di antara keistimewaan yang paling penting dari umat Muhammad ini adalah adanya kekhususan "Sanad" dalam menyampaikan syariat yang suci dan ilmu-ilmu yang terdapat di dalamnya dari generasi salaf kepada khalaf. Selain itu, sanad ini menjadi syarat utama dalam penyampaian setiap ilmu yang dinukil, meskipun itu satu kata yang dipelajari oleh ulama khalaf dari ulama-ulama salaf. Ketika Allah mengaruniai umat ini dengan ketetapan nash-nash syariat dan disiplin ilmu mengenai hadits, setelah bangunannya menjadi kokoh, terjaga dari perubahan yang dilakukan oleh tangan jahil, maka para ulama mulai memberikan keringanan dalam

masalah sanad, karena telah tersebarinya berbagai jenis pembukuan dan tetapnya rambu-rambu agama.

Para ulama menjelaskan bahwa kata *al-isnad* adalah bentuk mashdar dari perkataan berikut:

أَسَدْتُ الْحَدِيثَ إِلَى قَائِلِهِ ، إِذَا رَفَعْتَهُ إِلَيْهِ بِذِكْرِ نَاقِلِهِ

(Saya menyandarkan hadits kepada yang mengucapkannya, artinya engkau mengangkat (menyebutkan) hadits tersebut dengan menyebutkan orang yang menukilnya).

Contohnya, perkataan Imam Abu Abdillah Al-Bukhari *Rahimahullah* dalam bukunya yang berjudul, “*Al-Jaami’ Al-Musnadi Al-Shahiihu Al-Mukhtasharu Min Umuuri Rasuulillaahi Shallallaahu Alaihi wa Sallama wa Sunanihi wa Ayyaamihi*” dalam *Kitab al-’Ilmi, Bab Itsmu Man Kadzaba ‘Ala an-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Makki bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Yazid bin Abu Ubaidillah telah memberitahukan kepada kami – dia adalah pelayan Salamah bin Al-Akwa’ – dari Salamah berkata, ‘Saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Barangsiapa mengatakan (sesuatu yang disandarkan) kepada saya sedangkan saya tidak mengatakannya, maka bersiap-siaplah untuk menempati tempat duduknya di Neraka.” yang demikian itu disebut dengan “Isnad”. Dan semua silsilah (mata rantai) yang disebutkan di dalamnya nama-nama perawi oleh Al-Bukhari disebut sanad.

Mereka juga mendefinisikan bahwa “isnad” adalah menceritakan jalur matan hadits, dan sanad adalah jalur matan hadits.

Dinamakan sanad karena para penghafal hadits menyandarkan hukum keshahihan atau kelemahan suatu hadits pada orang yang mengatakannya. Hal ini diambil dari makna “sanad” secara bahasa yaitu sesuatu yang dijadikan sandaran, berupa dinding atau lainnya.

Jadi, “Al-isnad” adalah ucapanmu atau seperti ucapan Al-Bukhari, “Si Fulan telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ‘Si Fulan telah memberitahukan kepada kami...’ dan seterusnya. Sedangkan sanad adalah para perawi yang menukilkan suatu hadits yang disebutkan sebelum matan hadits. Adapun matan hadits di sini sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Barangsiapa mengatakan (sesuatu yang disandarkan) kepada saya sedangkan saya tidak mengatakannya...” Para ahli hadits menggunakan istilah “sanad” dan “isnad” pada tempat yang lain, dan menjelaskan pengertiannya dengan adanya pertalian.

Al-Allamah Syaikh Thahir Al-Jazairi *Rahimahullah* berkata dalam kitab ‘*Taujih an-Nazhar Ilaa Ushuul al-Atsar*’, Adapun “al isnad” adalah *mashdar* dari “asnada”. Oleh karena itu, ia tidak dijadikan *mutswana* dan tidak pula di-*Jama*’-kan. Dan banyak kata “sanad” yang dijadikan *mutswana* dan juga di-*Jama*’ seperti,

هَذَا حَدِيثٌ لَهُ إِسْنَادَانِ، وَهَذَا حَدِيثٌ لَهُ أَسَانِيدٌ

(*Hadits ini memiliki dua sanad, dan hadits ini memiliki banyak sanad*).

Sedangkan “assanad” itu bisa dijadikan *mutswana* tapi tidak bisa di-*Jamak*: seperti,

هَذَا حَدِيثٌ لَهُ سَنَدَانِ

(*Hadits ini memiliki dua sanad*). Dan tidak boleh dikatakan,

هَذَا حَدِيثٌ لَهُ أَسْنَادٌ

(*Hadits ini memiliki “asnad” (3 sanad atau lebih)*).

Akan tetapi, sepertinya mereka lebih condong untuk men-*Jama*’kan “al-isnad” yang bermakna “sanad”.

Kemudian sebagian ahli bahasa menyebutkan bahwa “assanad” jika diartikan secara bahasa, maka tidak juga di-*Jama*’kan.

Dan sebagaimana diketahui bahwa Isnad adalah salah satu keistimewaan dari keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki umat ini, hal ini tidak diberikan kepada seorang pun dari umat-umat sebelumnya. Sanad adalah bagian dari agama dan memiliki kedudukan yang agung.

Al-Hafizh Al-Khathib Al-Baghdadi meriwayatkan dalam kitab “*Tarikh Baghdad*” tentang biografi Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Amin Al-Bukhari dengan sanadnya yang sampai kepada murid Abdullah bin Al-Mubarak, yaitu Abdan, bahwa ia berkata, “Saya mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, ‘Isnad menurut saya adalah bagian dari agama, seandainya tidak ada isnad niscaya siapa saja bisa mengatakan dengan sekehendak hatinya. Jika engkau bertanya padanya, ‘Siapakah yang telah memberitahukan engkau? Maka ia pun akan terdiam. Abdan berkata, “Abdullah bin Al-Mubarak menyebutkan hal ini ketika ia menyebutkan tentang orang-orang zindik yang banyak memalsukan hadits.” Inilah pendapat Al-Mubarak tentang pentingnya isnad.

Al-Hakim Abu Abdillah An-Naisaburi berkomentar dalam kitabnya "*Ma'rifat 'Uluum Al-Hadiits*" setelah ia menyebutkan pernyataan Abdullah bin Al-Mubarak tentang (isnad adalah bagian dari agama, seandainya tidak ada isnad...)

"Seandainya tidak ada isnad dan tuntutan akan hal ini serta karena banyaknya orang mempelajarinya, niscaya cahaya Islam akan memudar sehingga menyebabkan para *Ilhadiyyin* (orang-orang yang suka menyimpang) dan ahli bid'ah akan banyak memalsukan hadits serta membolak-balikkan sanad, karena jika suatu *khobar* tanpa dibarengi oleh sanad, maka *khobar* itu terputus."

Sebagaimana Abu Al-Abbas Muhammad bin Ya'kub telah memberitahukan kepada kami, Al-'Abbas bin Muhammad Ad-Duwari telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Al-Aswad telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim Abu Ishaq Ath-Thaliqani telah memberitahukan kepada kami, Baqiyyah telah memberitahukan kepada kami, Utbah bin Abu Hakim telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya saat itu, ia berada di sisi Ishaq bin -Abdullah bin- Abu Farwah - salah satu perawi lemah yang ditinggalkan -, dan di sampingnya Az-Zuhri, lalu Ibnu Abu Farwah berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda' lalu Az-Zuhri menukasnya, "Semoga Allah memerangi engkau, wahai Ibnu Abu Farwah! Apa yang menjadikan engkau berbuat lancang kepada Allah?! Janganlah engkau menyandarkan ucapanmu! Engkau telah memberitahukan kepada kami beberapa hadits yang tidak memiliki *khuthum* dan tidak pula *azimmah*."

Dan telah diriwayatkan olehnya dari jalur yang lain, dari Az-Zuhri Al-Hafizh Abu Sa'd As-Sam'ani dalam kitabnya "*Adab Al-Imlaa' wa Al-Istimlaa'*" menyebutkan bahwa "tidak memiliki *khuthum* dan tidak pula *azimmah*" maksudnya adalah isnad.

Ibnu Al-Mubarak dan yang lainnya dari kalangan ulama telah banyak menjelaskan tentang kedudukan isnad yang semuanya mengarah pada pentingnya arti sebuah isnad, faedah-faedah, keistimewaan-keistimewaan, perlunya memperhatikan hal itu, dan bahwa isnad merupakan salah satu dari kekhususan ilmu-ilmu Islam. Per-kataan Al-Hakim di atas yang ia nukil dari Al-Mubarak sebagai penyempurnaan untuk menjelaskan kedudukan isnad dalam agama, serta sebagai penjelas dalam menyampaikan syariat Islam yang suci ini dan ilmu-ilmunya.

Imam Malik *Rahimahullah* berkata ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala*, *وَأَنذَرْتُكَ لَكَ وَلِقَوْمِكَ* (QS. Az-Zukhruf: 44), maksudnya adalah ucapan seseorang yang mengatakan, "Ayahku telah memberitahukan kepadaku yang ia terima dari kakekku."

Abdullah bin Al-Mubarak juga berkata, "Perumpamaan orang yang menuntut ilmu agama tanpa isnad, bagaikan orang yang naik atap tanpa tangga." Dia juga berkata, "Pemisah antara kami dari suatu kaum adalah *al-qawaa'im*." Yakni al-isnad, dan maksud suatu kaum di sini adalah ahli bid'ah, dan orang-orang yang semisal dengan mereka.

Sufyan Ats-Tsauri *Rahimahullah* berkata, "Isnad adalah senjata orang mukmin, maka apabila dia tidak memiliki senjata lalu dengan apa ia akan berperang?" Ucapan Sufyan yang lain adalah, "Isnad adalah penghias hadits, barangsiapa yang memperhatikannya, maka berbahagialah ia."

Kemudian disebutkan dalam kitab "*Tahdzib At-Tahdzib*" karya Al-Hafizh Ibnu Hajar<sup>58</sup> pada keterangan mengenai seseorang yang bernama Muqatil bin Sulaiman Al-Khurasani Al-Balkhi, kemudian Al-Bashri, pengarang "*At-Tafsir*" (wafat tahun 150 H), bahwa Nu'aim bin Hamad berkata, "Saya melihat ada sebuah kitab karya Muqatil pada Ibnu Uyainah, maka saya katakan, "Wahai Abu Muhammad, apakah engkau meriwayatkan sesuatu milik Muqatil dalam tafsir? Ibnu Uyainah menjawab, "Tidak, tetapi saya mengambil dalil dan agar dapat membantu saya." Kemudian Ibnu Al-Mubarak setelah melihat sekilas dari tafsir tersebut ia berkomentar, "Alangkah bagusnya jika ilmu didasari dengan Isnad."

Ar-Ramahurmuzi meriwayatkan dalam "*Al-Muhaddits Al-Faashil Baina Ar-Rawi wa Al-Waa'i*"<sup>59</sup> dari Syu'bah bin Al-Hajjaj, berkata, "Setiap hadits yang di dalamnya tidak terdapat kalimat '*telah memberitahukan kepada kami atau telah mengabarkan kepada kami*', maka hadits itu *khallun wabaqlun*."<sup>60</sup>

58 Juz 10 : 279

59 Hal. 517

60 Kalimat yang sama dari Syu'bah disebutkan dalam "*Al-Kaamil*" karya Ibnu Adiy 1:48, *Al-Kifaayah*: hal. 283, *Adab al-Imlaa wa al-Istimlaa*, karya As-Sam'ani. Disebutkan pula dalam *Jaami' al-Ushuul* karya Ibnu al-Atsir, 1: 59 dengan lafazh (فهو حل وثقل), kalimat yang menyimpang dari asalnya [وثقل]. Kemudian yang dimaksud dengan [حل وثقل] adalah yang murah lagi tidak berharga dan tidak dijadikan pedoman; karena tidak adanya Isnad.

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Perumpamaan orang yang mencari hadits tanpa isnad, bagaikan pencari kayu bakar di malam hari, dia membawa seikat kayu bakar yang di dalamnya terdapat ular, sedangkan ia tidak mengetahuinya."

Sedangkan Sufyan bin Uyainah *Rahimahullah* berkata, "Suatu hari Az-Zuhri menyebutkan sebuah hadits, lalu saya katakan padanya, "Bawakanlah hadits itu tanpa Isnad!" Lalu Az-Zuhri menukas, "Apakah engkau ingin menaiki atap tanpa tangga?!"

### III. METODE DALAM MENTAHQIQ

Tujuan utama dari tahqiq adalah memberikan kepada pembaca dan pembahas naskah dengan format yang benar, dan memberikan kemudahan kepada mereka dalam mengambil faedah secara cepat dan lebih baik. Secara ringkas, kami memaparkan metode dalam mentahqiq sebagai berikut:

1. Kami telah mengedepankan intisari sejarah pembukuan hadits syarif yang mudah-mudahan selalu dijaga oleh Allah *Ta'ala*.
2. Kami juga telah menyetengahkan intisari tentang Isnad yang bersumber dari kitab "*Al-Isnaad fi ad-Diin*" karya Al-'Allamah Abdul Fattah Abu Ghadah *hafizhahullah*.
3. Kami sebutkan pelajaran tentang perjalanan hidup Imam Muslim bin Al-Hajjaj, pengarang kitab *Shahih* ini.
4. Kami sebutkan pula pelajaran tentang perjalanan hidup Imam An-Nawawi yang mensyarah kitab *Shahih Muslim* ini.
5. Kami selalu memperhatikan teks matan *Shahih Muslim*, yaitu dengan membandingkan naskah aslinya dengan salinan dalam tulisan.
6. Kami mencantumkan dalam tanda baca nash itu supaya lebih jelas.
7. Kami membedakan ayat-ayat suci Al-Qur`an dengan meletakkannya di antara dua kurung seperti ini: (...).
8. Kami juga menuliskan hadits-hadits Nabi di antara dua kurung seperti ini: ((...)) dengan tulisan hitam jelas (lebih tebal) untuk membedakan antaranya dengan perkataan-perkataan yang lain.
9. Kami sengaja mencantumkan dua kurung seperti ini: [...] untuk menjelaskan kesalahan yang ada dalam penulisan di buku asli sekaligus koreksinya, baik dari cetakan yang berdasar atau dari

yang lainnya, yaitu makna kalimat tersebut tidak sesuai apabila tidak menyertakannya atau berubah.

10. Kemudian kami mencantumkan pula tanda kurung seperti ini: /.../ untuk menerangkan adanya penambahan dalam penulisan.
11. Setiap penulisan yang kosong dari tanda-tanda kurung di atas (poin 9 dan 10) dan tanda itu dibubuhi nomor, maka penomoran ini untuk menjelaskan adanya perbedaan nash-nash dalam salinan, dan pembetulan dari penyimpangan, pembuatan klise, penentuan kebenaran disertai isyarat pada perkara tersebut dalam *footnote*.
12. Kami mencantumkan nomor-nomor lain di tepi kitab yang berkaitan dengan matan hadits, untuk membedakannya dari nomor syarah yang dijadikan dalam bentuk bahasa Arab.
13. Kami melengkapi penomoran hadits secara berurutan dari awal sampai akhir.
14. Kami sebutkan takhrij hadits-hadits Nabi secara ilmiah dari "*al-Kutub as-Sittah*", yaitu kitab-kitab Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Yang berdasarkan pada Isnad-isnad para shahabat yang bersepakat pada suatu hadits sesuai metode "*Tuhfat al-Asyraaf Bi Ma'rifat al-Athraaf*" tanpa melihat pada lafazh hadits. Ini tentunya berbeda dengan "*al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faazh al-Hadits*", yang men-takhrij hadits sesuai dengan lafazhnya tanpa melihat pada isnad-isnad para sahabat *Radhiyallahu Anhum*.
15. Kami mencantumkan daftar isi atau indeks buku secara ilmiah dan lengkap untuk membantu para peneliti dan pembaca mengeluarkan permasalahannya dari kitab dengan mudah. Daftar-daftar itu tersusun sebagai berikut:
  - a. Katalog ayat-ayat Al-Qur'an.
  - b. Katalog musnad-musnad.
  - c. Katalog nama-nama pembesar dan perawi dalam Ash-Shahih.
  - d. Katalog Kitab-kitab (bagian-bagian).
  - e. Katalog Bab-bab, dan
  - f. Katalog *Athraaf* (akhir/ujung) hadits-hadits dan atsar-atsar.

## IV. BIOGRAFI IMAM MUSLIM BIN AL-HAJJAJ RAHIMA-HULLAH<sup>61</sup>

### A. Nama dan Kun-yah

Dia adalah seorang Imam besar, Al-Hafizh, dermawan, dan seorang yang jujur, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Kausyadz. Keturunan Qusyairi, berkebangsaan Naisaburi, pengarang kitab "*Ash-Shahih*", salah seorang imam hadits yang tepercaya, hafizh, penulis, ahli fiqih, dan termasuk penduduk Khurasan.<sup>62</sup>

### B. Penisbatan

Al-Qusyairi: yaitu penisbatan kepada Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah, sebuah kabilah besar yang banyak para ulama yang dinisbatkan padanya.<sup>63</sup>

Ibnu Hazm Al-Andalusi menyebutkan bahwa Qusyair bin Ka'ab melahirkan keturunannya dan Imam Muslim bin Al-Hajjaj termasuk di antara mereka, sedangkan rumah Ibnu Qusyair berada di Andalusia, yaitu Hayan.<sup>64</sup>

Al-Qalqasyandi berkata, "Bani Qusyair berasal dari Amir bin Sha'sha'ah dari Hawazin dari keturunan Adnan."<sup>65</sup>

### C. Domisili

An-Naisaburi: Penisbatan kepada Naisabur, yaitu sebuah kota terbaik di Khurasan, banyak tercatat keistimewaan-keistimewaan yang

61 Lihat biografi beliau di dalam: *al-Ansaab*: 10/155; *al-A'laam az-Zarkali*: 8/117, *al-Bidaayah wa an-Nihaayah*: 11/33, *Taarikh Baghdaad*: 13/101, *Taarikh al-Adab al-Arabi*: 1/160, *Taarikh at-Turats al-Arabi*: 1/1/263, *Taarikh Abi Zar'ah ad-Dimasyqi* dan *Taarikh Waasith*: hal. 304 – 306 dan 322, *Tadzkirah al-Huffaazh*: 2/588, *Tadzhiib at-Tahdziib*: 4/37/1, *Tahdziib al-Kamaal*: 27/499, *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/126, *Tahdziib al-Asmaa' wa ash-Shifaat*: 2/89, *at-Taqriib*: 2/245, *al-Jarh Wa at-Ta'diil*: 8/182, *Jaami' al-Ushuul*: 1/187, *Khulashah Tadzhiib al-Kamaal*: 375, *ad-Duwal*: 1/115, *Siyar A'laam an-Nubalaa'*: 12/557, *as-Saabiq Wa al-laahiq*: 366, *Syadzraat adz-Dzahab*: 2/144, *Shiyanah Shahih Muslim*: 55, *Thabaqaat al-Huffaazh*: 260, *Thabaqaat al-Hanaabilah*: 1/337, *al-Ibar*: 1/197, *al-Fahrasat Li Ibni an-Nadiim*: 286, *al-Fahrasat Li Ibni Khair*: 212, *al-Kaasyif*: 3/140, *al-Lubaab*: 3/38, *Mir'aat al-Jinaan*: 2/174 *al-Mu'jam al-Musyamil*: Th. 1043, *Mu'jam al-Mu'allifin*: 12/232, *Miftaah as-Sa'aadah*: 2/134, *al-Muntazham*: 5/32, *an-Nujuum az-Zaahirah*: 3/33, *Hadiyyah al-Aarifin*: 2/432, *Wafiyaat al-A'yaan*: 2/91, *al-Waafi Bi al-Wafiyat*: 5/194, *Wüstenfeld Geschichts-* 65, *Nöldeke, Geschichts des Qurans II*, 149-150, dan *Goldziher, Muh. Stud II*, 245-246.

62 *Al-Lubaab Fii Tahdziib al-Ansaab*: 3/37-38

63 *Jamharat Ansaab al-Arab*: 2/290.

64 *Nihaayat al-Irab Fii Ma'rifat al-Arab*, hal. 357

65 *Al-Lubaab Fii Tahdziib al-Ansaab*: 3/341.

dimiliki kota ini. Disebut Naisabur karena dahulu ada orang yang bernama Sabur, ia berkata saat melihat daerah tersebut, "Tempat ini cocok untuk dijadikan kota." Sebelumnya tempat tersebut dipenuhi oleh pepohonan bambu, lalu Naisabur ini memerintahkan agar bambu-bambu itu ditebang dan dibangun kota, sehingga disebut Naisabur. *An-Nai* artinya bambu dan yang masyhur dengan penisbatan semacam ini tidak terhitung.<sup>66</sup>

#### D. Kelahiran

Imam Muslim lahir di Naisabur, sebuah kota yang terletak di Khurasan pada tahun 204 H menurut pendapat yang lebih benar.

Ibnu Khalkan berkata, "Saya tidak mengetahui seorang pun di antara para *huffazh* yang menyebutkan secara tepat kelahiran beliau dan perkiraan umurnya, tetapi mereka bersepakat bahwa Imam Muslim lahir setelah tahun 200 H. Guru kami –Taqiyuddin Abu Amr Utsman– yang dikenal dengan Ibnu Shalah telah menyebutkan tahun kelahirannya, kira-kira tahun 202 H."<sup>67</sup>

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 204 H."<sup>68</sup>

Khalkan mengatakan, "Kemudian terungkap oleh saya apa yang dikatakan oleh Ibnu Shalah, ternyata dia (Ibnu Shalah) mengatakan tahun 206 H, hal ini dinukil dalam kitab "*Ulama al-Amshaar*" yang disusun oleh Al-Hakim Abu Abdillah Bani Al-Bai'an-Naisaburi."<sup>69</sup>

Ibnu Katsir menyebutkan, "Beliau lahir pada tahun kematian Asy-Syafi'i, yaitu tahun 204 H."<sup>70</sup> Tidak disebutkan tentang masa kecil dan kehidupan keluarga Imam Muslim.

#### E. Masa Pertumbuhan

Imam Muslim *Rahimahullah* adalah seorang yang kaya raya dan dermawan, sebagaimana riwayat-riwayat yang menceritakan tentang dirinya, seperti Adz-Dzahabi menjelaskan dalam kitab "*Siyar an-Nubalaa`*" bahwa beliau adalah seorang pengusaha, dermawan kota Naisabur yang memiliki banyak harta dan kekayaan.<sup>71</sup>

66 *Wafiyat al-A'yaan*: 5/195

67 *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: 12/558 dan *Tadzkirat al-Huffaazh*: 2/588.

68 *Wafiyat al-A'yaan*: 5/159

69 *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/34

70 *al-Ibar*: 1/375

71 *Siyar A'laam an-Nubalaa`*: 12/570 dan *Tadzkirat al-Huffaazh*: 2/590

Al-Hakim berkata, "Ia adalah seorang pedagang muslim toko Mahmasy, melancarkan bisnisnya di Ustuwa, saya melihat anak keturunannya dari pihak wanita di rumahnya. Dan saya pernah mendengar ayah saya mengatakan, 'Saya melihat Muslim bin Al-Hajjaj mengeluarkan hadits di toko Mahmasy, beliau adalah sosok yang memiliki postur tubuh sempurna, rambutnya dan jenggotnya putih, dan sorbannya diuraikan sampai ke pundaknya.'"72

#### F. Perjalanannya dalam Mencari hadits

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Imam Muslim pertama kali mendengarkan (hadits) pada usia 18 tahun, yaitu dari Yahya bin Yahya At-Tamimi. Melakukan haji pada usia 20 tahun dan belum berjenggot, kemudian berguru pada Al-Qa'nabi di Mekah, dia adalah guru terbesarnya. Kemudian mendengar dari Ahmad bin Yunus serta Jama'ah di Kufah. Setelah itu, beliau kembali pulang ke negerinya, dan selanjutnya mengadakan perjalanan kembali setelah beberapa tahun sebelum berusia 30 tahun."73

Ketahuilah, bahwasanya Muslim *Rahimahullah* adalah salah satu pemimpin, ahli hadits, pembesar ulama dalam masalah ini, hafalannya kuat dan teliti. Beliau selalu mengadakan perjalanan dalam rangka mencari hadits kepada para imam di berbagai kota dan negeri. Diakui kecerdasannya dalam masalah ini tanpa diperselisihkan oleh kalangan cendekiawan dan orang-orang jenius. Kitab beliau selalu dijadikan referensi dan pegangan dari zaman ke zaman.

Para ulama yang beliau ambil haditsnya adalah:

Di Khurasan: Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih, dan lain-lain.

Di Ray: Muhammad bin Mahran, Abu Ghassan, dan lain-lain.

Di Hijaz: Said bin Manshur, Abu Mus'ab, dan lain-lain.

Di Mesir: Amr bin Sawwad, Harmalah bin Yahya, dan lain-lain.

Dan banyak ulama-ulama lainnya.<sup>74</sup>

Beliau juga mendatangi Baghdad berkali-kali dan mengambil hadits dari ulama setempat. Terakhir kunjungannya ke daerah itu adalah pada tahun 259 H.<sup>75</sup>

72 *Siyar A'laam an-Nubalaa'*: 12/558

73 *Tahdziib al-Asmaa' Wa al-Lughaat*: 2/91

74 *Wafiyat al-A'yaan*: 5/194 dan *Syadzraat adz-Dzahab Fii Akhbaar min Dzahab*: 2/144.

75 *Tahdziib al-Kamaal*: 27/499.

### G. Guru Imam Muslim

Guru beliau banyak sekali, di antaranya adalah Ibrahim bin Khalid Al-Yasykuri, Ibrahim bin Dinar At-Tamar, Ibrahim bin Ziyad Sabalan, Ibrahim bin Said Al-Jauhari, Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah, Ibrahim bin Musa Ar-Razi, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri, Ahmad bin Janab Al-Mishshishi, dan Ahmad bin Jawwas Al-Hanafi, serta ulama-ulama lainnya yang tidak bisa disebutkan di sini.<sup>76</sup>

### H. Hubungan Beliau dengan Gurunya, Imam Al-Bukhari

Ketika Imam Al-Bukhari mengunjungi Naisabur, saat itu yang menjadi murid beliau dan mendengarkan apa yang beliau katakan adalah Abu Hatim dan Abu Zar'ah, sedangkan Muslim belum sampai kepadanya.<sup>77</sup> Akan tetapi, pada akhirnya, Imam Muslim dekat dengannya dan berkali-kali menemuinya.<sup>78</sup>

Al-Khathib berkata, "Imam Muslim telah mengikuti jalur Imam Al-Bukhari, mengambil teori ilmunya, dan selalu beriringan dengannya."

Ad-Daruqutni berkata, "Kalau bukan Al-Bukhari, niscaya Muslim tidak akan mengadakan perjalanan dan mendatangnya."

Sedangkan Ahmad bin Hamdun Al-Qashar berkomentar, "Saya melihat Muslim bin Al-Hajjaj datang menemui Al-Bukhari kemudian mencium di antara dua matanya seraya berkata, 'Izinkan saya mencium kakimu, wahai guru para guru, penghulu ahli hadits, paling baiknya hadits dengan *illat-illatnya* (alasan-alasannya).' Kemudian Muslim menanyakan padanya tentang hadits *kaffarat* (penutup) majlis lalu Al-Bukhari menyebutkan hadits dan *illatnya*. Setelah selesai, Imam Muslim berkata, 'Tidak ada orang yang membencimu selain penghasut dan saya bersaksi bahwa di dunia ini tidak ada orang yang semisal denganmu.'<sup>79</sup>

Imam Muslim selalu membela Imam Al-Bukhari, sampai suatu ketika permasalahan yang terjadi antara beliau (Al-Bukhari) dengan Muhammad bin Yahya Adz-Dzahli dapat diselesaikan dengan perantara Imam Muslim.<sup>80</sup>

76 *Al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/26, *Taarikh Baghdaad*: 2/30 dan *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/436.

77 *Wafiyat al-A'yaan*: 5/194, *Tadzkiat al-Huffaazh*: 2/589 dan *al-Bidaayah*: 11/34.

78 *Taarikh Baghdaad*: 13/102 dan *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/26.

79 *Taarikh Baghdaad*: 13/102 dan *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/34.

80 *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/566, *Tadzkiat al-Huffaazh*: 2/589, *Taarikh Baghdaad*: 13/101, dan *Wafiyat al-A'yaan*: 5/194.

Abu Abdillah bin Muhammad bin Ya'qub Al-Hafizh berkata, "Ketika Imam Al-Bukhari tinggal di Naisabur, maka Muslim sering kali bolak-balik menemuinya. Kemudian pada saat terjadi perselisihan antara Al-Bukhari dengan Muhammad bin Yahya dalam masalah lafazh, sehingga Muhammad menyeru manusia agar tidak menemui Al-Bukhari, hingga akhirnya beliau hijrah dan keluar dari Naisabur di masa sulit tersebut, maka banyak manusia yang tidak menemuinya lagi selain Muslim. Sesungguhnya ia tidak meninggalkan Al-Bukhari dan terus mengunjunginya."<sup>81</sup>

Sampai pada suatu ketika Adz-Dzuhli berkata di dalam majlisnya yang saat itu dihadiri oleh Imam Muslim, "Ingatlah, barangsiapa mengambil perkataan Al-Bukhari dalam masalah lafazh dalam Al-Qur'an, maka hendaknya ia meninggalkan majlis kami." Maka seketika itu juga Imam Muslim bangkit dari majlisnya dan pulang ke rumahnya. Selanjutnya beliau mengumpulkan semua apa yang pernah beliau kumpulkan dari perkataan Adz-Dzuhli, kemudian mengirimkan kumpulan itu kepadanya dan meninggalkan seluruh riwayat darinya. Sehingga Imam Muslim tidak menyisakan satu pun riwayat darinya atau meriwayatkan darinya, baik dalam kitab "*Ash-Shahih*" maupun lainnya, lalu keduanya saling memisahkan diri.<sup>82</sup>

### I. Murid-Murid Imam Muslim

At-Tirmidzi meriwayatkan satu hadits, Ibrahim bin Ishaq Ash-Shairafi, Ibrahim bin Abi Thalib, Ibrahim bin Muhammad bin Hamzah, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan Al-Faqih, Abu Hamid Ahmad bin Hamdun bin Rustum Al-A'masyi, Abu Al-Fadhl Ahmad bin Salamah Al-Hafizh, Abu Amr Ahmad bin Nashr Al-Khafaf Al-Hafizh, Abu Sa'id Hatim bin Ahmad bin Mahmud Al-Kindi Al-Bukhari, dan masih banyak yang lainnya.<sup>83</sup>

### J. Kedudukan dan Pujian Para Ulama terhadap Imam Muslim

Para ulama telah bersepakat atas kemuliaan, kepemimpinan, ketinggian martabat dan kecerdasan yang dimiliki Imam Muslim dalam hasil karyanya serta kejeniusannya. Mereka mengakui kedalaman ilmunya dan termasuk dalil terbesar atas keagungan, kepemimpinan, sikap wara', kecerdasan, dan keseriusan serta kedalaman ilmu beliau

81 *Al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/34 dan *Taarikh Baghdaad*: 13/103

82 *Tahdziib al-Kamaal*: 27/503.

83 *Tahdziib al-Asmaa' Wa al-Lughaat*: 2/91.

di dalam masalah hadits, juga sarat dengan ilmu adalah kitabnya yang berjudul *Ash-Shahih*.<sup>84</sup>

Al-Hakim berkata, "Saya mendengar Abu Abdirrahman As-Sulami mengatakan, 'Suatu ketika, saya melihat seorang syaikh yang memiliki wajah, pakaian, dan selendang yang bagus, sedangkan sorbannya terurai sampai pundaknya. Kemudian dikatakan, 'Inilah Muslim, maka beberapa pembesar kerajaan maju dan berkata, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin telah memerintahkan agar Muslim bin Al-Hajjaj menjadi imam kaum muslimin. Lalu mereka menyuruhnya maju lalu Muslim bertakbir dan mengimami kaum muslimin.'"<sup>85</sup>

Ia juga berkata, "Saya membaca tulisan Abu Amr yang didiktekan, yang mendiktekan kepada kami saat itu adalah Ishaq bin Manshur pada tahun 251 H, sementara Muslim bin Al-Hajjaj terus menekuninya. Maka Ishaq bin Manshur menoleh kepada Muslim seraya berkata, 'Kebaikan tidak akan lenyap selama Allah menakdirkan keberadaan engkau untuk kaum muslimin.'"<sup>86</sup>

Abu Abdirrahman bin Abu Hatim berujar, "Muslim adalah seorang penghafal yang *tsiqah* (tepercaya), pernah meriwayatkan di Ray. Ketika ayahku ditanya mengenainya, ia menjawab, 'Muslim adalah seorang yang sangat jujur.'"<sup>87</sup>

Abu Quraisy Al-Hafizh berkomentar, "Saya pernah mendengar Muhammad bin Basyar berkata, 'Para Huffazh dunia ada empat orang, yaitu Abu Zar'ah di Ray, Muslim di Naisabur, Abdullah Ad-Darimi di Samarkand, dan Muhammad bin Isma'il di Bukhara'"<sup>88</sup>

Ahmad bin Salamah berkata, "Saya melihat Abu Zar'ah dan Abu Hatim lebih mengutamakan Muslim dalam pengertian *Ash-Shahih* di atas para syaikh pada masa mereka."<sup>89</sup>

Ia juga mengatakan, "Dan saya mendengar Al-Husain bin Manshur berkata, 'Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih menyebutkan nama Muslim, maka ia mengatakan dengan bahasa Persia yang maknanya:

84 *Siyar A'laam an-Nubalaa'*: 12/566

85 *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/127 dan *Siyar A'laam an-Nubalaa'*: 12/563.

86 *Al-Jarh Wa at-Ta'diil*: 8/182, *Tadzkirot al-Huffaazh*: 2/589, *Siyar A'laam an-Nubalaa'*: 12/564, dan *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/128.

87 *Taarikh Baghdaad*: 2/16, *Tadzkirot al-Huffaazh*: 2/589, *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/564, *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/128.

88 *Taarikh Baghdaad*: 13/101, *Tahdziib al-Asmaa' Wa al-Lughaat*: 2/91, *Tadzkirot al-Huffaazh*: 2/589, *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/33.

89 *Taarikh Baghdaad*: 13/102, *Tadzkirot al-Huffaazh*: 2/589.

(Lelaki apakah orang ini?!<sup>90</sup> Ungkapan takjub, -pent

Abu Amr bin Hamdan berkata, "Saya bertanya kepada Al-Hafizh Ibnu Uqdah tentang Al-Bukhari dan Muslim, manakah di antara keduanya yang lebih berilmu? Maka ia menjawab, "Muhammad (Al-Bukhari) adalah seorang berilmu dan Muslim juga berilmu"<sup>91</sup>

Gurunya yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Farra bercerita tentangnya, "Muslim adalah salah satu ulamanya manusia dan gudangnya ilmu, saya tidak mengetahuinya kecuali kebaikan, dia seorang pedagang kain dan ayahnya Al-Hajjaj termasuk seorang guru."<sup>92</sup>

Abu Bakar Al-Jarudi berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj telah memberitahukan kepada kami dan dia adalah gudangnya ilmu."<sup>93</sup>

Maslamah bin Qasim berkomentar, "(Muslim) adalah seorang yang *tsiqah* dan memiliki kedudukan mulia di antara para ulama."<sup>94</sup>

Ibnu Al-Akhram berujar, "Kota kami ini hanya menghasilkan tiga orang ahli hadits, yaitu Muhammad bin Yahya, Ibrahim bin Abi Thalib, dan Muslim."<sup>95</sup>

#### K. Komentari Para Ulama Tentang Kitab "*Ash-Shahih*" Karya Muslim

Ulama yang pertama kali menyusun (*Ash-Shahih*) adalah Al-Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Ja'fi, dan Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi Al-Qusyairi telah membacanya dari mereka sendiri.

Dan Muslim meskipun telah mengambil hadits dari Al-Bukhari,<sup>96</sup> tetapi dia telah menghimpun hadits dengan jumlah banyak dan melimpah di dalam kitabnya, suatu jumlah yang belum ada seorang pun bisa menyamainya. Sebagian manusia lebih mengutamakan Shahih Muhammad bin Isma'il, karena keistimewaan kitab tersebut yang menghimpun kumpulan jalur-jalur hadits, konteks yang bagus dan menjaga keotentikan lafazh, tanpa ada yang terputus atau riwayat dengan makna.<sup>97</sup>

90 *Ta'arikh Baghdaad*: 13/102, *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/34, *Tadzkirot al-Huffaazh*: 2/589, dan *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/565.

91 *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/127.

92 *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/128.

93 *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/128.

94 *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/128.

95 *Muqaddimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 13.

96 *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/127.

97 *Muqaddimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 14.

Sedangkan orang yang mengutamakan –dari para Syaikh Maroko – kitab Muslim di atas kitab Al-Bukhari, apabila yang dimaksudkan adalah bahwa kitab Muslim itu lebih unggul karena tidak bercampur, kecuali yang shahih, maka sesungguhnya tidak ada sesuatu setelah khuthbahnya, melainkan hadits shahih yang disebutkan tanpa ada campuran seperti apa yang ada dalam kitab Al-Bukhari.<sup>98</sup>

Demikian halnya dengan hadits *mu'allaq* yang hilang satu atau lebih perawi dari permulaan isnadnya, maka hal yang banyak terjadi pada kitab Al-Bukhari dalam masalah itu, di dalam kitab Muslim jarang sekali didapatkan.<sup>99</sup> Al-Hafizh Abu Ali An-Naisaburi berkata, "Tidak ada kitab di kolong langit ini yang lebih shahih dibandingkan kitab Muslim dalam ilmu hadits."<sup>100</sup>

Barangsiapa hendak membuktikan pengetahuannya dalam *Shahih Muslim Rahimahullah* dan mau menelaah terhadap apa yang telah disimpan dalam isnad-isnadnya, kemudian penertibannya, keelokan teks, keindahan metode berupa tahqiq yang bagus dan mutiara ketelitian, berbagai jenis wara', kehati-hatian dan ketekunan dalam meriwayatkan, menyimpulkan jalur-jalur dan meringkaskannya, ketelitian dalam membedakan dan mempublikasikan, banyak menelaah dan luasnya riwayat, serta lain-lain dari keindahan-keindahan, hal-hal yang mengundang decak kagum, dan kelembutan-kelembutan secara terang maupun tersembunyi, maka akan diketahui bahwa beliau (Imam Muslim) adalah seorang imam yang tidak bisa diikuti jejak (dalam masalah periwayatan) setelahnya, sedikit sekali di antara ulama yang sebanding dengan beliau atau mendekati pada masanya, hal tersebut merupakan karunia dan keutamaan dari Allah yang diberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki keutamaan yang agung.<sup>101</sup>

Ibnu Asy-Syarqi berkata, "Saya mendengar Muslim mengatakan, 'Tidaklah saya meletakkan sesuatu pun di dalam kitab saya ini, melainkan dengan hujjah dan tidak pula saya hilangkan darinya, kecuali dengan hujjah.'<sup>102</sup>

Makki bin Abdan berujar, "Saya mendengar Muslim berkata, 'Saya memperlihatkan dalam kitabku, musnad ini kepada Abu Zar'ah, maka

98 *Muqaddimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 20.

99 *Taarikh Baghdaad*: 13/101, *Tadrib ar-Rawi*: 1/93, dan *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/566.

100 *Tahdziib al-Asmaa' Wa al-Lughaat*: 2/91.

101 *Tadzkiirat al-Huffaazh*: 2/590 dan *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/580.

102 *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/568.

setiap apa yang beliau isyaratkan kepadaku berkenaan dengan kitab saya ini, apabila terdapat illat dan sebab di dalamnya saya tinggalkan, dan setiap yang beliau katakan bahwa hal itu shahih, tidak ada illat maka itulah yang saya riwayatkan'. Sekiranya para ahli hadits menuliskan hadits selama dua ratus tahun, maka kisarannya berdasarkan pada musnad ini"<sup>103</sup>

Ahmad bin Maslamah mengatakan, "Dahulu saya bersama Muslim menyusun kitab *Shahih*-nya selama lima belas tahun dan terkumpul sebanyak dua belas ribu hadits."<sup>104</sup>

Muhammad bin Al-Masarjasi bercerita, "Saya pernah mendengar Muslim berkata, 'Saya menyusun Ash-Shahih ini sebanyak tiga ratus ribu hadits yang saya dapatkan dari mendengar.'<sup>105</sup>

Umar bin Ahmad Az-Zahid berkata, "Saya mendengar orang tepercaya dari sahabat kami mengatakan, 'Saya melihat sebagaimana yang dilihat oleh orang yang sedang tidur, seakan-akan Abu Ali Az-Za'waji sedang melangkah di jalan Al-Hirah dan menangis, sedangkan di tangannya terdapat bagian dari kitab Muslim, maka saya bertanya kepadanya, 'Apa yang telah Allah lakukan terhadapmu?' Ia menjawab, 'Saya telah diselamatkan dengan ini –menunjuk pada bagian kitab itu-.'<sup>106</sup>

Dan Abu Amr bin Hamdan berkata, "Saya bertanya kepada Al-Hafizh bin 'Uqdah mengenai Al-Bukhari dan Muslim, manakah di antara keduanya yang lebih berilmu? Maka ia menjawab, "Muhammad adalah seorang berilmu dan Muslim juga berilmu", lalu saya berulang kali menanyakannya sehingga ia berujar, "Wahai Aba Amr, Muhammad telah terjatuh dalam kesalahan berkenaan dengan penduduk Syam, dia telah mengambil kitab-kitab mereka, kemudian memperhatikannya. Bisa jadi salah seorang dari mereka menyebutkan dengan kun-yahnya, dan menyebutkan namanya dalam tempat lain, sehingga menimbulkan persangkaan seakan-akan dua orang. Adapun Muslim, maka sedikit sekali terjatuh pada kesalahan dalam masalah 'illat; karena ia telah menuliskan dalam bentuk musnad-musnad dan tidak menulis riwayat-riwayat *maqtu'* dan *mursal*."

103 *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/566.

104 *Taarih Baghdad*: 13/101, *Wafiyat al-A'yaan*: 5/194, *Tadzkirat al-Huffaazh*: 2/589 dan *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/33.

105 *Taarih Baghdad*: 13/101.

106 *Taarih Baghdad*: 13/102, *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/34, *Tadzkirat al-Huffaazh*: 2/589, *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/128 dan *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/565.

## L. Karya-Karya Imam Muslim

## ١. الجامع الصحيح

Keabsahan penisbatan kitab ini kepada Imam Muslim *Rahimahullah*. Para imam penulis kitab yang mencatat biografi Imam Muslim bin Al-Hajjaj *Rahimahullah* telah bersepakat akan penisbatan kitab ini kepadanya. Seperti halnya J. Robson yang telah menggoreskan tinta tentang *Transmisi Shahih Muslim*. Dan ulama-ulama lain yang memperkuat keabsahan penisbatan kitab ini kepada Imam Muslim.

## ٢. كتاب الكنى والأسماء

## ٣. كتاب المنفردات والوحدان .

## ٤. كتاب الطباقات .

## ٥. رجال عروة بن الزبير

(Lihat biografinya secara khusus di *At-Taarikh*).

## ٦. كتاب التمييز

## ٧. المسند الكبير على الرجال

## ٨. الجامع على الأبواب

## ٩. الأسماء والكنى

## ١٠. العلل

## ١١. الأقران

## ٢١. سؤلاته أحمد بن حنبل

## ٣١. عمرو بن شعيب.

## ٤١. الانتفاع بأهـب السباع

## ٥١. مشايخ مالك

## ٦١. مشايخ الثوري

## ٧١. مشايخ شعبة

## ٨١. من ليس له إلا راو واحد

٩١ . أولاد الصحابة

٠٢ . المخضرمين

١٢ . أفراد الشاميين<sup>107</sup>

### M. Akhir Hayat Imam Muslim

Muhammad bin Abdullah An-Naisaburi berkata, "Saya mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ya'kub mengatakan, 'Saya mendengar Ahmad bin Salamah menyampaikan, 'Suatu ketika diadakan pertemuan (majlis) yang dihadiri oleh Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj untuk saling mengingatkan, di majlis tersebut disebutkan padanya suatu hadits yang belum pernah didengarnya, maka beliau beranjak menuju rumahnya kemudian menyalakan lampu. Selanjutnya mengatakan kepada penghuni rumah, 'Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian memasuki ruangan ini! Lalu ada yang berkata, 'Kita telah diberi hadiah berupa keranjang yang berisi kurma'. Maka beliau menimpali, 'Berikanlah keranjang itu kepadaku.' Lalu mereka memberikannya. Saat itu, beliau sedang mencari hadits, sambil mengambil kurma satu per satu dan mengunyahnya. Pagi harinya kurma tersebut telah habis dan beliau sudah mendapatkan hadits. Muhammad bin Abdullah melanjutkan, 'Aku telah mendapatkan tambahan orang *tsiqah* dari sahabat kami, bahwa beliau meninggal.'"<sup>108</sup>

Ibnu Katsir berkomentar, "Dengan sebab itu, Imam Muslim merasa berat dan jatuh sakit hingga akhirnya wafat pada waktu sore hari Ahad, dan dikuburkan hari Senin tanggal 5 Rajab 261 H di Naisabur.... beliau meninggal dalam usia 57 tahun<sup>109</sup> sementara kuburannya sering dikunjungi."<sup>110</sup>

### V. BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI RAHIMAHULLAH<sup>111,112</sup>

107 Lihat *Tadzkirot al-Huffaazh*: 2/590, *Siyar A'lam an-Nubalaa`*: 12/579, dan Imam An-Nawawy telah meringkas dengan menyebutkan sebagiannya di kitabnya *Tahdziib al-Asmaa' Wa ash-Shifaaat*: 2/91.

108 *Taarikh Baghdaad*: 13/103, *Siyar A'lam an-Nubalaa` al-Khabar Ma'a Riwaayat Abi Abdillah al-Hakim*: 12/564, *Tahdziib at-Tahdziib*: 10/127 dan *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/34.

109 *Al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/34.

110 *Siyar A'lam an-Nubalaa`*: 12/580

111 *Al-Lubab Fii Tahdziib al-Ansaab*: 1/362, *al-Ikmaal*: 3/34 dan *al-Ansaab*: 4/129.

112 Lihat terjemah beliau di kitab-kitab: *Tadzkirot al-Huffaazh*: tarjamah 147, *Al-Ibar Fii Khabar Min Ghabar*: 3/334, *Dzail Mir'aat az-Zamaan*: 3/283, *Thabaqaat asy-Syaafi'iyah*

## A. Nama dan Nasab

Seorang imam yang hafizh, tiada bandingannya, sang panutan, Syaikhul Islam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan bin Husain bin Hizam bin Muhammad bin Jum'ah Al-Hizami Al-Haurani Asy-Syafi'i, sang penulis kitab-kitab bermanfaat.

*Kun-yah* beliau adalah Abu Zakaria dan julukannya Muhyiddin (Sang penghidup agama).

## B. Penisbatan

Al-Hizaami: Ini dinisbatkan pada kakeknya yang tertinggi, yang dikenal dengan sebutan Abu Ishaq Ibrahim bin Al-Mundzir bin Abdullah Al-Mundzir bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Khalid bin Hizam bin Khuwailid bin Asad Al-Hizami Al-Qurasyi.

Kemudian Abu Kamil Al-Bushairi menyebutkan dalam kitab *Al-Mudhafaat* bahwa Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami dari keturunan Hakim bin Hizam *Radhiyallahu Anhu*, bukan dari anak-anaknya Khalid.<sup>113</sup> Syaikh Muhyiddin berkata, "Sebagian kakek-kakek kami mengira bahwa nasabnya berasal dari Hizam, anaknya Hakim *Radhiyallahu Anhu*."<sup>114</sup>

Yang shahih adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Kamil Al-Bushairi dan selaras dengan pendapat Ibnu Hazm dalam kitab *"Jamharah Ansaab Al-'Arab"*.<sup>115</sup>

Al-Haurani: penisbatan kepada Hauran, yaitu sebuah tempat yang luas dan besar, dipenuhi dengan kebaikan, terdiri dari banyak daerah di sebelah Damaskus,<sup>116</sup> dari arah kiblat. Rumah-rumah orang-orang Arab masih ada dan kenangan mengenainya dalam syiar-syiar mereka juga banyak, sedangkan ibu kotanya bernama Bashra. Dahulu, Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* melantik Alqamah bin Alatsah untuk memimpin Hauran.<sup>117</sup>

---

*al-Kubra*: 8/395, *Ad-Daaris Fii Akhbaar al-Madaaris*: 1/24, *Al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 13/278, *Syadzraat adz-Dzahab*: 5/354, *Mir'aat al-Jinaan*: 4/182, *Thabaqaat Ibnu Hidayatullah*: hal. 225, *Thabaqaat al-Asnawi*: 2/286, *Taarikh Ibnu al-Faraat*: 7/108, *Taarikh Ibnu al-Wardi*: 2/226, *Al-A'laam*: 8/149, *Thabaqaat asy-Syafi'iyah* karya Ibnu Qadhi Syalbah: 2/153, *Ad-Daliil asy-Syaafii*: 2/775, *Al-Fath al-Mubiin*: 1/51, *al-'Ulamaa al-Gharb*: hal. 92 dan *al-Minhaaj as-Syawii* terjemah tersendiri untuk sang imam karya As-Suyuti serta *Tuhfat at-Thaalibiin* karya Ibnu Al-Athaar *Rahimahumullah*.

113 *Fawaat al-Wafiyat*: 4/265.

114 *Jamharat Ansaab al-Arab*: hal. 121

115 *Al-Ansaab*: 4/268 dan *Al-Lubaab*: 1/400

116 *Mu'jam al-Buldaan*: 2/317

117 نوا adalah bentuk jamak dari نواة الصمر (biji-biji kurma): Balidah dari hasil bumi Hauran, *Mu'jam al-Buldaan*: 5/306

### C. Kelahiran:

Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 di Nawa.<sup>118</sup>

### D. Masa Pertumbuhan

Ayahnya pernah menceritakan bahwa An-Nawawi suatu ketika tidur di sampingnya pada malam tanggal duapuluh tujuh bulan Ramadhan, saat itu An-Nawawi berusia tujuh tahun. Kemudian pada waktu tengah malam, beliau terbangun dan berkata, "Wahai ayah, cahaya apa ini yang telah menerangi rumah?" Lalu penghuni rumah pun semuanya bangun. Ayahnya melanjutkan, "Tapi tidak ada seorang pun dari kami yang melihat cahaya tersebut." Ayahnya berkata, "Saya mengerti bahwa itu adalah *Lailatul Qadar*."

Gurunya, Syaikh Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi berkata, "Saya melihat Syaikh Muhyiddin (An-Nawawi) pada saat dia berumur sepuluh tahun di Nawa. Anak-anak kecil pada waktu itu membencinya dan tidak mau bergaul dengannya, lalu dia lari sambil menangis meninggalkan mereka karena kebencian kawan-kawannya. Kemudian dalam keadaan demikian, dia membaca Al-Qur`an sehingga timbul dalam hatiku rasa cinta padanya. kemudian ayahnya menempatkan dia di sebuah toko, tetapi tidak menyibukkan sang anak dengan jual-beli dari membaca Al-Qur`an. Dia (Yasin) berkata, "Lalu saya mendatangi guru mengajinya dan berwasiat padanya, 'Anak ini diharapkan menjadi orang yang paling alim dan paling zuhud pada zamannya, dan manusia banyak mengambil manfaat darinya.' Kemudian ia berkata pada syaikh tersebut, 'Apakah engkau seorang tukang ramal? Saya menjawab, "Bukan, akan tetapi, Allah yang memberitahuku hal itu." Kemudian perkara tersebut diberitahukan kepada ayahnya sehingga dia berusaha sekuat tenaga supaya anaknya bisa hafal Al-Qur`an, sedangkan anak itu telah mendekati masa baligh.<sup>119</sup>

### E. Masa Pencarian Ilmu

Ketika berumur sembilan tahun, ayahnya mengajaknya ke Damaskus dan tinggal di sana belajar di Madrasah Rawahiyyah (sore) sekitar dua tahun tanpa istirahat, keinginannya sangat kuat untuk meneruskan belajar. An-Nawawi bisa menghafal "*at-Tanbih*" dalam jangka waktu sekitar empat setengah bulan, dan berhenti hampir dua bulan manakala

118 *Thabaqaat asy-Syafi'i* karya Subki: 5/165

119 *Fawaat al-Wafiyaaat*: 4/265 – 266, *Tadzkiirat al-Huffaaazh*: 4/1470, dan *Syadzraat adz-Dzahab*: 5/355.

membaca: Wajibnya mandi apabila pucuk zakar telah masuk ke dalam kemaluan wanita, sedangkan beliau berkeyakinan bahwa hal itu adalah bunyi perut, sehingga ia mandi dengan air dingin setiap terdengar bunyi perutnya. Beliau juga hafal seperempat *Al-Muhadzdzab* dalam waktu setahun, dan shahih serta syarah dari gurunya, Kamaluddin Ishaq bin Ahmad Al-Maghribi. Kemudian ia bersama ayahnya menunaikan ibadah haji, dan berdiam diri di Madinah sekitar satu setengah bulan.

Selanjutnya ketika melakukan perjalanan dari Nawa, beliau terseorang demam dan penyakit itu terus menderanya sampai hari Arafah. Setelah itu, beliau belajar pada beberapa guru dengan cara syarah dan pembenaran setiap harinya sebanyak dua belas mata pelajaran. Dua pelajaran tentang "*Al-Wasith*", satu pelajaran tentang "*Al-Muhadz-dzab*", satu pelajaran tentang "*Al-Jam'u Baina Ash-Shahihain*", satu pelajaran tentang "*Shahih Muslim*", satu pelajaran tentang "*Al-Luma*" karya Ibnu Dhabi, satu pelajaran tentang "*Ishlah al-Manthiq*", satu pelajaran tentang "*At-Tashriif*", satu pelajaran tentang "*Ushul Fiqh*", satu pelajaran tentang "*Asmaa` ar-Rijaal*" dan satu pelajaran lagi tentang "*Ushuluddin*". Dia berkata, "Saya men-ta'liq seluruh hal yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dijabarkan, ibarat yang dijelaskan dan peneakanan bahasa, semoga Allah memberikan keberkahan pada waktuku. Selanjutnya tebersit pada diri saya keinginan untuk mempelajari ilmu kedokteran, kemudian saya membeli kitab "*Al-Qanuun*", namun hatiku menjadi gelap selama beberapa hari, hal ini menjadikan saya tidak bisa berbuat apa-apa, lalu saya berusaha menyadarkan diri, kitab itu saya jual dan hatiku bersinar kembali".<sup>120</sup>

Beliau terus berjuang menuntut ilmu dan mengamalkannya, kemudian berusaha membukukan ilmu-ilmu tersebut sampai akhirnya Allah *Ta'ala* berkenan membatasi aktivitasnya pada tahun 660 H dan beliau pun wafat.<sup>121</sup>

#### F. Sikap wara' dan zuhud beliau

Beliau adalah seorang ulama yang sangat zuhud, menjadi panutan dalam kewara'annya, sulit mencari bandingan semisalnya dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar*. Seorang yang selalu ridha kepada Allah dan Allah pun ridha padanya, sederhana dalam berpakaian dan makanan. Ketenangan dan kewibawaannya telah mengantarkan beliau pada

120 *Al-Ibar*: 3/334.

121 *Al-Ibar*: 3/334.

derajat yang tinggi,<sup>122</sup> meninggalkan segala kelezatan dunia.<sup>123</sup> Seorang tuan yang lemah-lembut, tidak peduli dengan keterasingan di dunia selama agamanya dipenuhi dengan kesenangan dan kemakmuran. Ulama yang zuhud, qana'ah, pengikut salaf dari pendukung madzhab *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*. Sabar dalam menjalankan berbagai jenis kebaikan, tidak membiarkan satu detik pun terlewat tanpa ketaatan kepada Allah.<sup>124</sup>

Selalu menyibukkan diri dengan menulis, menyebarkan ilmu, beribadah, wirid-wirid, berdzikir, puasa, sabar dalam menghadapi kehidupan yang keras serta sederhana dalam makanan dan pakaian. Bukan kami melebih-lebihkan, bahwa pakaiannya berupa baju tenunan dari bahan kapas, imamahnya berupa sabakhtaniyah kecil,<sup>125</sup> dan beliau makan hanya sekali dalam sehari semalam, yaitu setelah Isya,<sup>126</sup> tidak pernah menggabungkan dua lauk dalam sekali makan,<sup>127</sup> dan juga minum hanya sekali ketika sahur,<sup>128</sup> kekuatan yang dimilikinya adalah belajar dari ayahnya ketika membawanya dari Nawa, sehingga merasa puas dengan hal yang sedikit dan serba kekurangan.<sup>129</sup>

Ar-Rasyid bin Al-Mu'allim berkata, "Saya mengkritisi Syaikh Muhyiddin dalam hal jarangnyanya ia masuk kamar mandi, tentang kesempitan hidup dalam masalah makanan, pakaian dan segala kondisinya, sebab saya takut bila beliau kena penyakit yang akan menyebabkannya terhalang untuk melakukan aktifitas. Dia (Syaikh) berkata, 'Sesungguhnya fulan berpuasa dan ia juga beribadah kepada Allah sampai kulitnya menjadi lunak, dia menahan diri dari makan buah-buahan dan mentimun, dia juga berkata, 'Saya khawatir badanku menjadi segar sehingga menyebabkan tidur.'"

Ibnu Al-Athar berkata, "Aku telah berbicara dengannya tentang masalah buah-buahan (kenapa ia tidak memakannya, edt.)" maka ia berkata, "Di Damaskus terdapat banyak harta wakaf dan harta milik yang ada dalam penyitaan, dan pentasharrufannya tidak diperbolehkan kecuali dengan cara menyenangkan mereka, serta dilakukan dengan cara *musaqah* (menyerahkan pohon kepada seseorang untuk dirawat

122 *Thabaqaat al-Huffazh*: hal. 510

123 *Thabaqaat asy-Syafi'iyah*: 5/166

124 *Tadzkirot al-Huffaazh*: 4/1471

125 *Syadzraat adz-Dzhahab*: 5/356

126 *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 13/279

127 *Syadzraat adz-Dzhahab*: 5/356

128 *Al-Ibar*: 3/334.

129 *Tadzkirot al-Huffaazh*: 4/1472

kemudian bagi hasil dari buah yang dihasilkan, edt.) dan dalam masalah ini masih ada perbedaan pendapat, bagaimana aku bisa mensucikan diri dengan makanan seperti itu."<sup>130</sup>

Adz-Dzahabi berujar, "Dengan kesungguhannya dalam memerangi hawa nafsunya, kewara'an, selalu mendekati diri kepada Allah, selalu berusaha menyucikan hati dari kekotoran maka ia menjadi seorang yang hafal hadits, menguasai ilmunya, hafal para perawinya, 'illat-illatnya, hadits-hadits shahih dan cacatnya dan sebagai tempat untuk meminta pendapat."<sup>131</sup>

Selanjutnya Alauddin bin Al-Athar berkata, "...dan adapun berita tentang kezuhudan, sikap wara' serta kemuliaan beliau merupakan sesuatu yang sudah masyhur."

### G. Guru Imam Nawawi

Zaman saat hidupnya beliau merupakan zaman yang dipenuhi oleh para syaikh alim dalam berbagai ilmu pengetahuan dan sains, terutama ilmu hadits dan fiqh.

#### ❁ Guru beliau dalam hadits:

Di antara guru beliau yang paling utama dalam hadits adalah:

- Syaikh Al-Qadhi Al-Khathib 'Imaduddin Abdul Karim bin Al-Qadhi Jamaluddin Abdu Ash-Shamad bin-Muhammad yang dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Hirstani.
- Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin Al-Anshari Al-Ausi yang asalnya dari Damaskus.
- Al-Hafizh Az-Zain Khalid bin Yusuf bin Sa'ad bin Hasan bin Mufarraj Abu Al-Baq'a` An-Nablusi.
- Ibnu Burhan Radhiyaddin Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Mudhar bin Faris Al-Mudhari Al-Wasithi As-Saffar.
- Imam Al-Hafizh yang tekun, pentahqiq, peneliti yang zuhud dan wara' Dhiya`uddin Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusi.
- Zainuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abu Ad-Daim bin Ni'mah bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim pemilik sanad di Syam, ahli fiqh dan perawi hadits yang bermadzhab Hanbali.

130 *Tadzkirat al-Huffaazh*: 4/1472

131 *al-Manhaj as-Sawi*, hal. 51

- Pemilik sanad di Syam juga, Ibnu Abi Al-Yusr Taqiyuddin Abu Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin Abi Al-Yusr Syakir bin Abdullah At-Tanukhi.
- Syaikh Imam Syamsuddin Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi dan Shalih Al-Hanbali.

❁ **Guru beliau dalam ilmu fiqih:**

Di antara guru-guru beliau yang utama dalam masalah fiqih adalah:

- Imam ahli fiqih sang pemberi fatwa, Kamaluddin Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman Al-Maghribi.
- Syaikh Imam Allamah seorang mufti di Syam, Kamaluddin Abu Al-Fadha'il Sallar bin Al-Hasan bin Umar bin Said Al-Arbali.
- Imam ahli fiqih di Syam dan Syaikhul Islam Abu Muhammad Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fazari Asy-Syafi'i Tajuddin yang tinggal di Farkah.

❁ **Guru beliau dalam ilmu ushul:**

Di antara guru beliau yang paling utama dalam masalah ushul adalah Al-Qadhi Abu Al-Fath Kamaluddin Umar bin Bandar bin Umar At-Taflisi.

❁ **Guru beliau dalam ilmu bahasa:**

Di antara guru beliau dalam masalah bahasa adalah:

- Abu Al-Abbas Jamaluddin Ahmad bin Salim Al-Mishri, ahli nahwu yang tinggal di Damaskus.
- Al-Allamah Hujjah orang-orang Arab Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Malik Ath-Tha'i Al-Jiyyani.

## H. Murid-Murid Beliau

Murid-murid beliau yang terkemuka, di antaranya yang hafizh dan zuhud, Ala'uddin Ali bin Ibrahim bin Dawud bin Sulaiman Abu Al-Hasan bin Al-Athar Asy-Syafi'i, Imam Al-Hafizh perawi hadits di Syam Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Az-Zaki Abdurrahman bin Yusuf Al-Mazi Al-Qudha'i, Muhammad bin Abu Bakar bin Ibrahim Al-Qadhi Syamsuddin bin An-Naqib Asy-Syafi'i Ad-Dimasyqi, Al-Qadhi Sulaiman bin Hilal bin Syubul bin Falah bin Hushaib Al-Ja'fari Al-Haurani yang dijuluki dengan Shadrudin, Salim bin Abdurrahman bin Abdullah Asy-Syafi'i Aminuddin bin Abi Ad-Dur, dan beberapa murid yang terkenal dengan keutamaan dan keilmuannya, di antara mereka adalah:

Abu Al-Abbas Ahmad bin Farih Al-Isybili, Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi Abu Al-'Abbas yang dijuluki dengan Al-Khallal, Syihabuddin Abu Al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Salman bin Hamayul Al-Ja'fari, Ibnu Al-'Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab, Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin 'Abbas bin Ja'wan, Isma'il bin Al-Mu'allim Al-Hanafi Ar-Rasyid, An-Najm Isma'il bin Ibrahim bin Salim, Syaikh An-Nasik Jibril Al-Kurdi, Al-Qadhi Jamaluddin Sulaiman bin Umar bin Salim Az-Zar'i, Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Hamid bin Abdul Hadi Al-Maqdisi, Abdurrahim bin Muhammad bin Yusuf As-Suhudi, Al-Alla Ali bin Ayyub bin Manshur al-Maqdisi, Syihabuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir, Al-Badr Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah, Asy-Syhab Muhammad bin Abdul Khaliq bin Utsman bin Mazhar Al-Anshari, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Al-Fath Al-Hanbali, Manshur bin Najm bin Ziyah Al-Laitsi, Wahbatullah bin Abdurrahim Al-Barizi, Yusuf bin Muhammad bin Abdullah Al-Mishri, dan lain-lain.

## I. Karya-Karya Beliau

Syaikh Jamaluddin Al-Asnawi berkata di pembukaan "*Al-Muhimmat*", "Ketahuilah, bahwa Syaikh Muhyiddin *Rahimahullah* ketika mulai aktif dalam riset dan produksi, beliau memandang perlu mempercepat suatu kebaikan, yaitu menjadikan apa-apa yang diduplikatnya untuk segera ditulis supaya bisa diambil manfaatnya oleh para peneliti. Oleh karena itu, beliau menjadikan penulisannya sebagai pendapatan dan pendapatannya sebagai penulisan, ini adalah tujuan yang shahih dan niat yang bagus, seandainya tidak demikian, niscaya kemungkinan untuk menerbitkan kitab-kitab tidak akan mudah baginya.

Sedangkan Al-Adzra'i di awal "*At-Tawassuth*" dan "*Al-Fath*" berkata, "Telah sampai kabar kepada saya bahwa Syaikh Muhyiddin telah menulis sampai kelelahan, lalu beliau meletakkan penanya dan beristirahat, seraya membawakan sya'ir:

*Sekiranya air mata ini menetes bercucuran*

*Tanpa ada kebahagiaan, ia menjadi air mata kesia-siaan*

Di antara hasil karya beliau adalah:

١. الروضة

Yaitu *Mukhtashar* (ringkasan) dari kitab "*Asy-Syarhu Al-Kabiir*" karya Ar-Rafi'i. Penyusunan kitab ini dimulai pada hari Kamis, 25 Ramadhan

666 H, dan berakhir pada hari Ahad tanggal 15 Rabi'ul Awwal 669 H, sekarang kitab itu disebut "عمدة المذهب"

. ٢ شرح صحيح مسلم

Yang beliau namakan "المنهاج", yaitu kitab yang sekarang ada di hadapan kita, kitab yang penuh berkah.

. ٣ شرح المذهب

Yang beliau namakan dengan "المجموع"

. ٤ المنهاج

Yaitu ringkasan dari kitab yang telah diterbitkan, dengan jilid yang ringan dan secara detailnya berjumlah tiga buku. Saya melihat dalam tulisannya bahwa beliau menyelesaikan kitab ini pada tanggal 19 Ramadhan 669 H yaitu kitab yang sekarang disebut dengan judul "عمدة الطالبين والمدرسين والمفتين".

. ٥ تهذيب الأسماء واللغات

. ٦ رياض الصالحين

. ٧ الأذكار

. ٨ نكت التنبيه

Kitab ini termasuk kitab yang pertama kali beliau tulis. Dan tidak sepatasnya menyandarkan apa yang ada di dalamnya dengan melakukan membenaran-pembenaran yang justru menyelisihi kitab-kitab beliau yang masyhur; sebab kemungkinan beliau sekadar menghimpun perkataan-perkataan para gurunya.

. ٩ الإيضاح في مناسك الحج

. ١٠ التبيان في آداب حملة القرآن

. ١١ مختصر وشرح التنبيه

Ringkasan dan syarah "At-Tanbih" secara panjang lebar yang beliau namakan "تحفة الطالب النبيه" tulisan itu telah sampai pada pembahasan pertengahan shalat.

. ٢١ شرح الوسيط

Yang dinamakan dengan "التنقيح" pembahasannya sampai pada syarat-syarat shalat. Sebuah kitab bagus yang termasuk di antara kitab-

kitab beliau yang terakhir disusun. Di dalamnya meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan secara menyeluruh bagi orang-orang yang menginginkan banyak permasalahan yang dianggap, seperti pembetulan terhadap masalah-masalahnya, penjelasan dalil-dalilnya dan penyebutan kesalahan-kesalahannya, kemudian memberikan solusi dari problem yang dihadapi, mentakhrij hadits-haditsnya, serta keadaan-keadaan para ahli fiqih yang disebutkan di dalamnya.

٣١ . نكت على الوسيط

Yang terdiri dari dua jilid.

٤١ . التحقيق

Penulisannya sampai pada pembahasan shalat musafir.

٥١ . مهمات الأحكام

Yaitu sebuah kitab yang mirip dengan kitab "التحقيق في كثرة الأحكام" telah sampai penulisannya pada pertengahan thaharah pakaian dan badan.

٦١ . شرح البخاري

Kitab yang terdiri dari banyak jilid.

٧١ . العمدة في تصحيح التنبية

٨١ . التحرير في لغات التنبية

٩١ . نكت المذهب

١٠٢ . مختصر التذنيب للرافعي

Kitab ringkasan "التذنيب", karya Ar-Rafi'i yang beliau namakan "المنتخب".

١٢٠ . دقائق الروضة

Kitab-kitab yang penulisannya sampai pada pembahasan pertengahan Adzan.

٢٢٠ . طبقات الشافعية

٣٢٠ . مختصر الترمذي

٤٢٠ . قسمة القناعة ومختصره

Kitab ini termasuk di antara penulisan beliau yang terakhir.

- ٥٢ . جزء في الاستسقاء وجزء في القيام لأهل الفضل  
 ٦٢ . مختصر تأليف الدارمي في المتحيرة  
 ٧٢ . مختصر تصنيف أبي شامة في البسمة  
 ٨٢ . مناقب الشافعي  
 ٩٢ . التقريب في علم الحديث، والإرشاد فيه  
 ١٠٣ . الخلاصة في الحديث  
 ١٣ . مختصر مبهمات الخطيب  
 ٢٣ . الإملاء على حديث إنما الأعمال بالنيات (belum selesai)  
 ٣٣ . شرح سنن أبي داود (kitab-kitab ringan)  
 ٤٣ . بستان العارفين (belum selesai)  
 ٥٣ . مرؤوس المسائل  
 ٦٣ . الأصول والضوابط  
 ٧٣ . مختصر التنبيه  
 ٨٣ . المسائل المثورة

Yaitu kitab yang dikenal dengan fatwa-fatwa, beliau menyusunnya secara acak, dan kemudian disusun oleh muridnya yang bernama Ibnu Al-Aththar dengan menambahkan beberapa permasalahan yang ia dengar dari gurunya.

٩٣ . الأربعين : disertai dengan syarah lafazhnya

Dan ada dua karya tulis yang dinisbatkan pada beliau padahal bukan dari beliau, yaitu:

- ١ . النهاية في اختصار الغاية  
 ٢ . أغاليط على الوسيط

Yang terdiri dari 50 judul, sebagiannya masalah fiqh dan sebagian lain masalah hadits.

Ibnu Al-Aththar berkata, "Beliau (An-Nawawi) memiliki syarah lafazh dan tulisan-tulisan tangan yang sangat banyak. Beliau pernah memerintahkan saya untuk menghimpun sekitar seribu buku yang beliau tulis dengan tangannya, dan juga memerintahkan saya untuk berhenti memberitahukan pada tukang kertas (penulis). Beliau me-

nyumpahi saya apabila menyelisihi perintahnya. Maka tidak ada jalan kecuali menaatinya dan sampai sekarang ada banyak penyesalan dalam hati saya.

## J. Nasihat beliau untuk Para hakim

Ibnu Al-Aththar bercerita:

“Suatu ketika, beliau menulis nasihat yang ditujukan kepada raja Zhahir, berisi tentang keadilan dalam memimpin rakyat dan menghilangkan pungutan bea cukai, dan beberapa orang ikut andil dalam tulisan tersebut kemudian mencatatnya dalam kertas dan disampaikan kepada sang pemimpin, yaitu Badaruddin Bilbak Al-Khazindar, dengan melewati tulisan para ulama untuk disampaikan kepada penguasa. Isi nasihat tersebut adalah sebagai berikut:

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dari Abdullah Yahya An-Nawawi. Semoga keselamatan, kasih sayang dan berkah Allah atas tuan yang berbaik hati, sang penguasa Raja Badaruddin, mudah-mudahan Allah Yang Mulia selalu mengaruniakan kebaikan pada Anda, memimpin dengan cara yang baik, mendengar siapa saja yang mengutarakan keinginan-keinginannya. Dan semoga Allah memberikan keberkahan atas Anda dalam segala kondisi. Amiin.*

*Para Ulama yang mulia memberitahukan, bahwa penduduk Syam pada tahun ini sedang ditimpa kesengsaraan hidup dan kondisi yang mengenaskan, karena sedikitnya hujan, harga-harga yang melambung tinggi, berkurangnya hasil bumi dan perkebunan, matinya hewan-hewan ternak, dan lain sebagainya. Kalian mengetahui bahwa kasih sayang kepada pemimpin dan rakyat adalah keniscayaan, nasihat untuk kemashlahatannya dan kemashlahatan mereka, karena agama adalah nasihat. Para pelayan syariat telah menulis, mengemukakan nasihat untuk penguasa; karena kecintaan padanya, suatu tulisan yang akan mengingatkan dia agar memperhatikan keadaan rakyatnya dan berlaku lembut pada mereka. Tidak ada suatu kepentingan tertentu, tetapi sebuah nasihat murni, rasa sayang, dan peringatan untuk orang-orang yang berakal. Sehingga tanggung-jawab amir – semoga Allah menguatkan Anda – untuk menyampaikan tulisan ini kepada raja atau penguasa. Mudah-mudahan Allah selalu memberikan kebaikan padanya, dan menyampaikan keluhan ini kepada penguasa agar bersikap lembut kepada rakyat sebagai investasi dia di hadapan Allah kelak,*

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ.

“(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya.” (QS. Ali Imran: 30)

Surat ini ditulis oleh para ulama sebagai amanah dan nasihat kepada raja, semoga Allah menguatkan pertolongan padanya dan kaum muslimin seluruhnya di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kewajiban bagi kalian para pemimpin untuk menyampaikannya pada raja, semoga Allah menguatkan pertolongan padanya, sedangkan kalian memiliki tanggung jawab terhadap amanat ini, tidak ada udzur bagi kalian untuk memperlambat penyampaian, tidak ada hujjah pula untuk melalaikannya, kelak di hadapan Allah Ta’ala, kalian akan dimintai pertanggung-jawabannya,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

“(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna.” (QS. Asy-Syu’ara: 88), dan

يَوْمَ يَقْرَأُ الرَّءُفُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبِيهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

“Pada hari itu manusia lari dari saudaranya. Dan dari ibu dan bapaknyanya. Dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya.” (QS. Abasa: 24-27).

Alhamdulillah, kalian adalah orang-orang yang menyukai kebajikan, memiliki semangat tinggi untuk mewujudkan kebaikan, dan bersegera menunaikannya. Sedangkan amanah ini termasuk di antara kebajikan yang paling penting, ia adalah sebaik-baik ketaatan, dan kalian memiliki keahlian untuk itu, Allah telah menitahkannya pada kalian, ini merupakan karunia dari Allah, sementara kami merasa khawatir akan bertambah keadaan semakin buruk apabila kasih sayang tidak segera di dapatkan. Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)." (QS. Al-A'raf: 201).

dan firman-Nya,

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

"...Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 215).

Para penulis surat ini sedang menanti buah tulisannya, apabila kalian telah menunaikannya, maka pahalanya ada di sisi Allah.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. An-Nahl: 128).

Wassalaamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh.

## K. Akhir Hayat Beliau Rahimahullah

Ibnu Al-Aththar bercerita, "Syaikh tidak pernah mengambil sesuatu apa pun (ilmu) dari seseorang, kecuali yang telah diketahui kapabilitas agama dan pengetahuannya, tidak pula memiliki masalah dengannya, baik berupa bacaan atau mengambil manfaat darinya."

Dia melanjutkan, "Suatu ketika saya duduk di samping beliau dua bulan sebelum wafatnya, saya mendapati seorang fakir telah menemuinya seraya berkata, 'Syaikh Fulan dari negeri Sharkhad menyampaikan salamnya kepadamu dan mengirimkan ceret ini bersamaku untukmu.'" Ternyata beliau menerima ceret tersebut dan menyuruhku agar meletakkannya di rumah tempat keperluan beliau. Saya merasa heran padanya, mengapa beliau menerimanya, kemudian beliau melantunkan bait syair melihat keherananku, beliau berkata,

"Ada orang fakir mengirimkan padaku zinbil, inilah ceret, dan ini adalah perbekalan untuk mengadakan safar."

Ibnu Al-Aththar berkata, "Kemudian selang beberapa hari ketika saya berada di sisinya, beliau berkata, 'Aku telah diizinkan untuk melakukan safar.' Maka saya bertanya, 'Bagaimana engkau diizinkan?' Beliau menjawab, 'Manakala saya duduk di sebelah sini – yakni: di rumahnya, madrasah *rawahiyah*, dan pemimpinnya adalah tokoh yang dimuliakan – dengan menghadap kiblat, tiba-tiba seseorang melewati depan saya di angkasa dari arah sini dan berlalu', demikianlah beliau mengisyaratkan dari arah barat madrasah menuju timur madrasah. Lalu berkata, 'Bangkitlah, lakukanlah safar untuk mengunjungi Baitul Maqdis!'"

An-Nawawi menjawab dan berkata padanya, "Mari kita titipkan sahabat-sahabat dan orang-orang yang kita cintai."

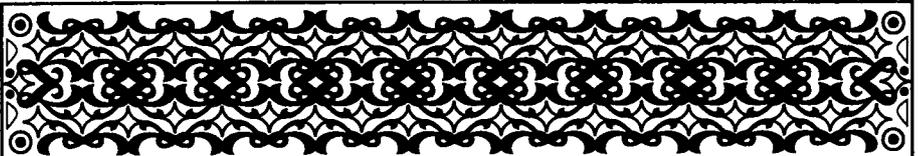
Setelah itu, saya keluar bersama beliau menuju makam tempat dikuburkan beberapa guru beliau. Sesampai di sana, beliau meneteskan air matanya, kemudian mengunjungi beberapa temannya yang masih hidup, lalu melakukan safar pada pagi hari di hari itu.

Ibnu Al-Aththar menuturkan, "Bermacam-macam kejadian yang saya alami dengan beliau, saya melihat hal-hal yang apabila dibukukan akan memakan menjadi berjilid-jilid buku. Selanjutnya beliau berjalan menuju Nawa, mengunjungi Al-Quds dan makam sang kekasih Allah, lalu kembali lagi ke Nawa. Di sana, beliau jatuh sakit dan berada di rumah ayahnya. Sampailah kabar sakit beliau kepada saya, maka saya menyengajakan diri pergi dari Damaskus untuk menjenguk beliau, dan beliau pun merasa senang dengan kedatanganku, kemudian berkata, "Kembalilah kepada keluargamu!" lalu saya berpamitan padanya, beliau telah mendekati ajalnya pada hari Sabtu tanggal 20 Rajab 676 H, dan meninggal pada malam Rabu 24 Rajab 676 H. Para sahabatnya menguburkan beliau di Nawa."

Ibnu Al-Aththar menambahkan, "Pada malam kematian beliau, saya bermimpi mendengar seseorang menyeru di Masjid Damaskus, 'Menshalati Syaikh adalah dianggap sebagai rukun agama', maka orang-orang berteriak mendengar seruan itu. Saya kemudian bangun, dan mendapatkan kabar kematiannya pada malam Jum'at. Orang-orang menyalati jenazahnya di Masjid Agung Damaskus, mereka bersedih atas kematian beliau dengan kesedihan yang sangat mendalam, baik bagi orang-orang yang terpandang maupun masyarakat awam, orang-orang yang mencintainya maupun yang tidak."

Syarah  
Shahih Muslim

**KATA PENGANTAR  
IMAM AN-NAWAWI**



# Kata Pengantar

## oleh Imam An-Nawawi

Segala puji bagi Allah, Yang Mahabaik dan Maha Memberi, karunia-Nya tidak bisa dihitung dan ditimbang, Pencipta kelembutan dan Penunjuk arah, Pemberi petunjuk menuju jalan kebenaran, Penganugerah taufik dengan kemuliaan-Nya supaya tidak terjerumus dalam jalan kesesatan. Yang telah mengilhamkan pada hamba-Nya agar memperhatikan sunnah Nabi dan kekasih-Nya.

Kemudian untuk hamba dan utusan-Nya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan padanya, dan orang-orang yang memiliki kelembutan padanya dari kalangan hamba-hamba Allah. Khususnya umat ini, yang telah Allah muliakan dengan adanya pengetahuan Isnad. Keistimewaan yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari umat-umat dalam peredaran zaman dan abad.

Allah telah menegakkan para *huffazh* yang kritis secara istimewa demi menjaga sunnah yang mulia, agung dan suci ini. Menjadikan mereka sebagai pembela sunnah di segala zaman dan tempat, orang-orang yang senantiasa memperluas aktivitasnya dalam menyebarkan kebenaran untuk menerangkan keabsahan jalur hadits dan kerusakannya. Rela menghabiskan waktunya, berusaha sungguh-sungguh dalam memahami makna-maknanya, mengeluarkan hukum dan bersikap lembut padanya, secara terus-menerus melakukan hal itu dalam keadaan bersama-sama maupun sendirian. Menyampaikan penjelasan dan keterangan kandungan hadits dengan semangat dan sungguh-sungguh. Dan senantiasa tetap ada golongan-golongan di setiap zaman yang menegakkan bendera tersebut sampai penghujung hayat menyambut ajal, meskipun dengan jumlah yang sedikit dan asing dalam pandangan negeri.

Saya memuji Allah dengan pujian tak terbatas atas segala nikmat-Nya, terutama nikmat Islam dan menjadikan kita sebagai umat pengikut sebaik-baiknya manusia di awal dan akhir, makhluk termulia dari umat terdahulu dan sekarang, Muhammad hamba Allah, utusan dan kekasih-Nya, penutup para Nabi, pemilik syafaat yang agung, pemegang bendera pujian, kedudukan terpuji, dan penghulu para rasul. Telah diberikan padanya keistimewaan berupa mukjizat yang nyata, terus-menerus dan berulang-ulang dari tahun ke tahun.

Mukjizat tersebut sebagai alat pembela dakwah beliau yang membungkam mulut para penentang, menampakkan kehinaan bagi pembangkang, penjaga keotentikan ajaran dari tangan-tangan penyeleweng yaitu Al-Qur`an, sebagai kalam Allah yang turun dengan perantara *Ruh al-Amin* kepada kalbu beliau agar menjadi termasuk orang-orang yang mengingatkan, dengan lisan berbahasa Arab yang nyata, Nabi terpilih dengan kemukjizatan-kemukjizatan lain yang melimpah, dan diberikan *Jawami' al-Kalim*, syariat yang mudah lagi menghapus sebagian syariat terdahulu. Allah telah memuliakan umatnya di atas umat-umat sebelumnya, nikmat keberadaan para shahabat sebagai generasi terbaik umat ini, yang telah ditetapkan keadilannya sebagai tameng bagi para ulama kaum muslimin, Allah telah menjadikan kesepakatan umat sebagai hujjah yang kokoh seperti Al-Kitab, dan juga pendapat para sahabat tersebar yang tidak menyelisih ijma menurut para ulama pentahqiq, terutama dengan melimpahnya pembelaan untuk umat beliau. Semoga Allah menambah kemuliaan atas perjuangan menjaga syariat-Nya, membukukan dan menyalurkannya dari para Al-Huffazh yang memiliki sanad, yang diambil dari para cendekiawan muslim yang cerdas.

Kesungguh-sungguhan beliau dalam menjelaskan orang-orang yang mencari petunjuk, memberikan pengajaran demi mendapatkan keridhaan Allah Rabb alam semesta. Sikap pembelaan beliau yang keras terhadap sunnah dan manhaj-manhajnya dengan meletakkan hujjah yang kokoh dan membungkam mulut para penyeleweng serta ahli bid'ah. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah pada beliau dan segenap para Nabi, keluarga, shahabat dan para tabi'in, serta seluruh hamba-hamba Allah yang shalih. Memberikan taufik kepada kita untuk senantiasa mengikutinya dalam perkataan, perbuatan dan setiap kondisi secara ikhlas dan berkelanjutan dalam pembelaan terhadap hadits-haditsnya.

Saya bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dengan menetapkan atas *wahdaniyyah*-Nya, pengakuan terhadap apa-apa yang diwajibkan atas penciptaan seluruhnya berupa sikap tunduk terhadap *rububiyah*-Nya. Dan saya bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya, yang dikhususkan dengan kesempurnaan risalah, dan dijadikannya umat ini lebih utama di atas umat lain, semoga keselamatan dan shalawat terus mengalir pada beliau, keluarga, shahabat, dan para keturunannya.

*Amma ba'du....*

Sesungguhnya menyibukkan diri dengan ilmu merupakan seutama-utamanya pendekatan, sebaik-baiknya ketaatan, sebaik-baiknya sesuatu yang engkau nafkahkan dalam segala waktu, ia adalah sesuatu yang selalu dicari-cari oleh orang-orang yang memiliki jiwa yang suci, sesuatu yang diusahakan dan diperhatikan oleh orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Ia adalah hiasan bagi orang-orang yang mulia. Keutamaannya telah disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah serta oleh para salaf –semoga Allah meridhai mereka seluruhnya–. Sehingga tidak perlu lagi bagi kami menyebutkannya pada pembahasan ini karena keutamaan ilmu sudah jelas.

Di antara disiplin ilmu yang paling penting adalah pengetahuan tentang hadits-hadits Nabi. Yang saya maksudkan adalah mengetahui *matan-matannya*, beserta hukum *shahih, hasan, dha'if, muttashil, mursal, munqathi', mu'dhal, maqlub, masyhur, gharib, aziz, mutawatir, ahad*, serta para individu yang meriwayatkannya, tentang cacat-cacat hadits, *munkar, maudhu', mudraj, nasikh* dan *mansukh*, khusus dan umum, *mujmal* dan *mubayyan* serta yang menyelisihinya, dan lain sebagainya. Tidak kalah penting juga mempelajari sanad-sanad, yakni mengetahui kondisi para perawi, sifat-sifat mereka, mengetahui secara detail nama-nama dan nasab mereka, kelahiran, kematian dan sifat-sifat lainnya. Kemudian mengetahui sifat *tadlis* dan para pelakunya, cara pengambilan pelajaran dan pengamatan mengenainya. Mengetahui keadaan para perawi tentang *isnad, matan, maushul, mursal, mauquf, marfu', maqthu, munqathi'*, dan penambahan kepercayaan (*tsiqah*). Mengetahui para shahabat, *tabi'in, tabi' tabi'in*, dan para muridnya serta orang-orang setelah mereka – semoga Allah meridhai mereka dan seluruh kaum mukmin, laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya bahwa syariat kita berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, sedangkan hadits atau sunnah berputar pada permasalahan hukum-hukum fikih; sementara kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an bersifat *mujmal* kemudian dijelaskan dalam Sunnah yang *muhkam*.

Para ulama telah bersepakat bahwa salah satu syarat dari seorang mujtahid –baik seorang hakim atau mufti– adalah mengetahui tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan hukum. Jadi, apa yang telah kami sebutkan merupakan sebuah ketetapan, bahwa menyibukkan diri dengan hadits merupakan bentuk kebaikan yang paling utama untuk mengetahui sesuatu yang benar, sebab yang dipelajari adalah perkataan sebaik-baik makhluk, yakni Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Para ulama pada zaman dahulu banyak mendapati pembelajaran hadits dalam majlis-majlis, sehingga terkadang dalam satu majelis hadits dipenuhi oleh para penuntut ilmu yang jumlahnya sangat banyak, kemudian mulai berkurang dan gairah belajar menjadi lemah, dan akhirnya tidak tersisa melainkan sebagian kecil saja. Hanya Allah tempat meminta pertolongan dari musibah ini.

Telah banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan menghidupkan sunnah. Oleh karena itu, selayaknya seorang muslim memberikan perhatian pada ilmu hadits, bersemangat dan memotivasi diri untuk mempelajarinya diri karena alasan-alasan yang telah kami sebutkan, dan juga hal ini termasuk nasihat kepada Allah *Ta'ala*, kitab-Nya, Rasul-Nya, para imam, dan kaum muslimin laki-laki dan perempuan. Inilah *dien* sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi; sebaik-baiknya makhluk, shalawat dan salam atasnya, keluarganya, shahabatnya dan anak keturunannya serta istri-istrinya.

Sungguh indah orang yang mengatakan, "Barangsiapa yang mempelajari hadits, maka hatinya akan menjadi terang, dan dia akan mengeluarkan simpanan-simpanan yang tersembunyi" yang demikian itu karena banyaknya faedah-faedah yang terkandung di dalamnya, maka pantas baginya untuk mendapatkan kebaikan karena hal tersebut merupakan ucapan sebaik-baiknya makhluk dan yang telah diberikan *Jawaami' al-Kalim*. Semoga Allah mencurahkan shalawat baginya.

Dua kitab shahih yakni *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* merupakan buah tangan dari Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari dan Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi

*Radhiyallahu Anhum*, yang tidak didapati karya yang semisal dengan keduanya, sehingga diperlukan perhatian untuk menjabarkan keterangan-keterangan hadits tersebut, mengambil faedah-faedahnya, mengeluarkan secara detail ilmu-ilmu yang dikandung dalam matan dan isnad keduanya sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya berupa hujjah-hujjah yang nyata.

Dalam *Shahih Al-Bukhari*, saya telah menghimpun kalimat-kalimat yang banyak berkenaan dengan syarahnya (keterangannya), meliputi hal-hal yang indah dari berbagai ilmu dengan ungkapan-ungkapan yang ringkas, dan saya berusaha mensyarahnya sekuat tenaga dengan senantiasa mengharap pertolongan Allah *Ta'ala* demi kesempurnaannya. Sedangkan *Shahih Muslim*, maka saya telah melakukan *istikharah* kepada Allah *Ta'ala* Yang Mahamulia, Pengasih dan Penyayang dalam rangka menghimpun kitab tersebut untuk disyarah. Saya berusaha menjelaskannya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dengan baik tanpa harus bertele-tele.

Seandainya bukan karena lemahnya gairah, minimnya rasa cinta, dan kekhawatiran karena sedikitnya jumlah penuntut ilmu yang berusaha meluangkan waktu untuk mempelajarinya, niscaya saya akan mensyarahnya lebih dari seratus jilid, karena banyaknya faedah dan manfaat yang tersembunyi di dalam hadits tersebut yang merupakan perkataan sebaik-baik makhluk, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada beliau. Akan tetapi, saya membatasi diri untuk bersikap tidak berlebih-lebihan yakni sedang-sedang saja, sehingga tidak membosankan.

Insy Allah saya akan menyebutkan beberapa pembahasan mengenai ilmu-ilmu, berupa kaidah-kaidah *ushul*, *furu'*, *adab*, dan *isyarat zuhudiyyah*. Saya juga akan menjelaskan tentang *ushul* kaidah-kaidah syariat, menjelaskan makna lafazh-lafazh secara bahasa, nama-nama perawi dengan memberikan syakal (tanda baca), serta menjelaskan nama-nama yang memiliki *kuniyah*, nama-nama bapaknya, nama-nama anak, serta nama-nama yang belum jelas.

Kemudian pada saat-saat tertentu, saya mengingatkan untuk bersikap lembut tentang kondisi sebagian perawi dan lainnya, serta mengeluarkan rahasia-rahasia ilmu hadits berupa matan dan isnad yang bisa diambil faedahnya, penekanan penyebutan nama-nama yang saling berkaitan dan yang berbeda. Kemudian menghimpun dua hadits yang secara *zhahir* bertentangan, yang akan menimbulkan persangkaan bagi

orang-orang yang tidak mendalami bidang hadits, fiqh dan ushulnya bahwa keduanya seakan-akan berseberangan.

Selanjutnya saya mengingatkan tentang hadits yang berkenaan dengan amalan. Saya berusaha menyertakan dalil-dalil setiap problematikanya, kecuali pada tempat-tempat yang memerlukan pembahasan yang lebih detail karena dianggap sangat penting. Semua itu saya lakukan dengan cara ringkas dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang jelas. Demikian juga, saya nukilkan beberapa nama para perawi, sisi bahasa, ketepatan masalah, hukum-hukum dan pengertian serta lainnya. Apabila hal itu telah masyhur, maka saya tidak menyandarkannya pada pemilik ucapan tersebut karena banyaknya penyebutan mengenai hal itu, hanya kadang-kadang disebutkan untuk maksud-maksud yang baik (maslahat).

Adapun jika *gharib*, maka saya sandarkan pada perawinya atau tidak mencantulkannya karena panjangnya pembahasan atau karena telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Sehingga apabila ada hadits yang terulang, begitu juga nama, lafadh dari bahasa, maka saya berusaha melebarkan penjelasan tersebut pada awal pembahasan, kemudian apabila diulang pada tempat yang lain, maka saya sebutkan bahwa hal tersebut telah berlalu syarah dan keterangannya. Terkadang saya cukupkan dengan keterangan sebelumnya tanpa harus mengulangnya lagi.

Kemudian saya kemukakan di awal kitab beberapa prakata untuk pembukaan, yang akan memberikan manfaat yang besar serta sesuai dengan apa yang diperlukan oleh para pentahqiq. Saya berusaha menertibkan hal itu dengan membaginya per pasal secara berurutan, supaya mudah ditelaah dan agar tidak membosankan.

Semua yang saya lakukan itu saya sandarkan kepada Allah, memohon pertolongan, perlindungan, kelembutan dan bimbingan-Nya, sebagai *Rabb* Bumi dan langit, berdoa dengan sepenuh hati kepada-Nya agar melimpahkan taufik-Nya kepada saya dan kedua orang tua saya, guru-guru saya serta seluruh kerabat dan orang-orang yang saya cintai, dan tidak ketinggalan kepada mereka yang telah berbuat baik kepada kami. Selain itu, juga mengharap kepada Allah agar memberikan kemudahan kepada kami melaksanakan ketaatan, kemudian menunjukkan kami pada ketaatan tersebut secara berkelanjutan sampai ajal menjemput, menghiasi kami dengan keridhaan, kecintaan, dan melakukan ketaatan pada-Nya, serta mengumpulkan kami dalam rumah kemuliaan-Nya. Semoga Allah memberikan manfaat kepada kami seluruhnya dan

orang-orang yang membaca kitab ini, kemudian membalas kami dengan pahala yang melimpah, tidak mencabut apa-apa yang telah dikaruniakan kepada kami berupa kebaikan dan tidak menjadikan perkara tersebut sebagai fitnah bagi kami, kemudian melindungi kami dari segala sesuatu yang menyeleweng. Sesungguhnya Allah Maha Mengabulkan Doa dan Maha Pemberi Nikmat. Saya senantiasa meminta perlindungan-Nya, bertawakal pada-Nya sesuai kehendak-Nya, tiada kekuatan melainkan milik Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan milik Allah, cukuplah Allah bagiku dan Dia-lah sebaik-baiknya pelindung. Bagi-Nya segala pujian, keutamaan, karunia, dan kenikmatan.

• **Pasal [Ringkasan Penjelasan Isnad kitab dan Keadaan Para Perawi dari Imam An-Nawawi sampai kepada Imam Muslim]**

Adapun mengenai isnad saya dalam kitab ini, maka kami telah mengabarkan seluruh perawi *Shahih Imam Muslim bin Hajjaj Rahimahullah*, Syaikh yang jujur lagi adil, yaitu Abu Ishaq Ibrahim bin Abu Hafs Umar bin Mudhar Al-Wasithi<sup>132</sup> –semoga Allah merahmati beliau– di Masjid Damaskus, mudah-mudahan Allah menjaga, melindungi daerah tersebut, dan seluruh negeri Islam serta para penghuninya.

Beliau berkata, “Seorang Imam yang memiliki *kunyah* Abu Al-Qasim Abu Bakar Abu Al-Fath Manshur bin Abdul Mun’im Al-Farawi<sup>133</sup> telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, “Imam Faqih Al-Haramain Abu Jaddi Abu Abdillah Muhammad bin Al-Fadhl Al-Farawi<sup>134</sup> telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, “Abu Al-Husain Abdul Ghafir Al-Farisi<sup>135</sup> telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, “Abu Ahmad Muhammad bin Isa Al-Juludi<sup>136</sup> telah mengabarkan kepada kami, ia

132 Lihat biografinya dalam *Dzail al-Mir`ah*: 2/348, *Syadzraat adz-Dzahab*: 5/315, dan *al-Ibar*: 3/310

133 Lihat biografinya dalam *Taarikh al-Islam*: 18/1/332-334, *at-Taqyid* karya Ibnu Nuqthah: 207-208, *at-Takmilah* karya al-Mundziri: 1202, *Dzail ar-Raudhatain* karya Abu Syamah: 80, *Duwal al-Islam*: 2/85, *Syadzraat adz-Dzahab*: 5/34, *al-Ibar*: 5/29, *Siyar A’lam an-Nubalaa’*: 2/494, *Mu’jam al-Buldaan*: 3/866-867, dan *an-Nujuum az-Zahirah*: 6/204.

134 Lihat biografinya dalam *Iidhah al-Maknuun*: 2/429, *Taarikh al-Islam*: 4/1/289, *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 12/211, *Tabyiin Kadzb al-Muftari*: 322, *Duwal al-Islam*: 2/52, *Syadzraat adz-Dzahab*: 4/96, *Thabaqaat al-Isnawi*: 2/276, *Thabaqaat as-Subqi*: 6/166-170, *Thabaqaat asy-Syafi’iyyah*: 1/352, *Thabaqaat Ibnu ash-Shalaah*: 20/1, *al-Kaamil Fii at-Taarikh*: 11/46, *Siyar A’lam an-Nubalaa’*: 19/615, *al-Muntadzim*: 10/65, dan *Mu’jam al-Buldaan*: 4/245.

135 Lihat biografinya dalam *Siyar A’lam an-Nubalaa’*: 18/19, *Syadzraat adz-Dzahab*: 3/277, 278, *al-Ibar*: 3/216 dan *Shiyanah Shahih Muslim*: 108.

136 Lihat biografinya dalam *al-Ansaab*: 3/283-285, *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/294,

berkata, "Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan<sup>137</sup> Al-Faqih telah mengabarkan kepada kami: Imam Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj<sup>138</sup> telah mengabarkan kepada kami *Rahimahullah*, inilah isnad yang sampai kepada kami dan orang-orang pada zaman kami di antara orang-orang yang telah ikut andil dalam meraihnya. Jadi, antara kami dan Muslim terdapat enam (perantara), dan urutan ini disepakati pula dalam riwayat "*Aal-Kutub Al-Arba'ah*" yang berarti menyempurnakan *Al-Kutub Al-Khamsah*, yang disebut dengan *Ushuul Al-Islam*, yakni: *Shahih Al-Bukhari dan Muslim, Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i*, demikian pula disebutkan dalam dua musnad oleh dua Imam, yaitu Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal dan Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, yakni Ibnu Majah.

Selain itu, terdapat suatu kitab yang lebih tinggi dari kitab-kitab yang telah disebutkan, meskipun kitab-kitab tersebut sudah termasuk kategori tinggi, yaitu *Muwatha`* Imam Abu Abdillah Malik bin Anas, bahwa antara kami dan dia terpaut tujuh (perantara). Jadi, beliau adalah gurunya para guru dari apa yang telah disebutkan seluruhnya itu, sehingga riwayat kami setingkat lebih rendah dengan satu perawi.

Kemudian riwayat kami dalam *Shahih Muslim* terdapat Isnad yang bersambung dengan orang-orang Naisaburi dan Ma'mar. Sesungguhnya riwayat tersebut seluruhnya dari orang-orang Ma'mar dan orang-orang Naisabur dari guru kami Abu Ishaq sampai kepada Muslim, sementara guru kami meskipun hanya sebagai perantara, tetapi beliau pernah tinggal di Naisabur untuk beberapa lama.

Adapun keterangan tentang kondisi para perawinya, maka dibutuhkan pembahasan yang cukup panjang berkenaan dengan penjelasan mengenai kabar-kabar mereka dan keadaan-keadaannya, tetapi kami akan meringkasnya dengan menyebutkan secara tepat nama-nama mereka dan beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi mereka.

Syaikh (guru) kami Abu Ishaq adalah seorang shalih yang senantiasa mengejar kebaikan dan keuntungan. Ia dikenal sebagai ulama yang suka bersedekah dan menginfakkan hartanya pada jalan kemuliaan.

---

*Taaj al-Aruus*: 2/323 madah: (), *Syadzraat adz-Dzahab*: 3/87, *al-Ibar*: 2/348, *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 16/301, *al-Muntadzim*: 7/97, *al-Lubaab*: 1/288, *an-Nujuum az-Zaahirah*: 4/133, *al-Waafi bi al-Wafiyaat*: 4/297 dan *Shiyanah Shahih Muslim*: 107

137 Lihat biografinya dalam *al-Bidaayah Wa an-Nihaayah*: 11/131, *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 14/311, *Syadzraat adz-Dzahab*: 2/252, *Duwal al-Islam*: 1/186, *al-Ibar*: 2/136, *al-Kamil Fii at-Taarikh*: 8/123, *al-Waafi Bi al-Wafiyaat*: 6/128-129, dan *Shahih Muslim*: 106

138 pemilik kitab *ash-Shahih*, biografinya telah disebutkan.

Selalu menjaga kehormatannya, ahli ibadah, tawadhu, bersikap tenang, menjaga diri dari sikap takabur. Beliau wafat di Iskandariah pada hari ke tujuh bulan Rajab tahun 664 H.

Sedangkan gurunya guru kami, yaitu Imam yang memiliki *kunyah* Abu Al-Qasim Abu Bakar Al-Fath Manshur bin Abdul Mun'im bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Fadhl bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Al-'Abbas Ash-Sha'idi Al-Farawi kemudian An-Naisaburi, yang dinisbatkan kepada Farawah, sebuah kampung di Khurasan. Ada yang membacanya dengan Furawah. Adapun Farawah adalah yang sering dipakai dan masyhur di kalangan ahli hadits dan lainnya, demikian sebagaimana diceritakan oleh Syaikh Imam Al-Hafizh Abu Amr bin Ash-Shalah<sup>139</sup> *Rahimahullah*, bahwa beliau mendengar dari gurunya Syaikh Manshur tentang ucapan tersebut (yakni: Farawah -pent), beliau berkata, "Daerah itu disebut Al-Farawi, sedangkan Abu Said As-Sam'ani menyebutkan dalam kitabnya '*Al-Ansaab*'<sup>140</sup> dengan kata Furawah, dan kata ini disebutkan pula oleh lainnya.<sup>141</sup>

Syaikh Manshur adalah seorang yang mulia, banyak mendengar, tepercaya dan pendengarannya sangat baik. Beliau meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya dan dari kakek ayahnya, Abu Abdillah Muhammad bin Al-Fadhl, juga meriwayatkan dari selain mereka. Beliau dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun 522 H dan meninggal di Syazyakh Naisabur pada bulan Sya'ban tahun 608 H.

Kemudian Abu Abdillah Al-Farawi, yaitu Muhammad bin Al-Fadhl yang merupakan kakek ayahku, Manshur An-Naisaburi, dan mengenai nasabnya secara lengkap telah disebutkan di muka yaitu dalam nasab cucu anaknya Manshur. Abu Abdillah ini adalah Al-Farawi *Radhiyallahu Anhu*, seorang imam yang mumpuni dalam hal fiqih, ushul dan selain keduanya. Banyak riwayat-riwayat yang bersناد shahih darinya, hal ini menjadikan para penuntut ilmu berbondong-bondong

---

139 *Shiyanah Shahih Muslim*: 109.

140 *Al-Ansaab*: 9/256

141 Seperti Imam Izzuddin bin Al-Atsir Al-Jazri dalam kitabnya '*al-Lubaab*': 2/416. Komentar saya: Bahwa perselisihan dalam penyebutan *Farawah* atau *Furawah* disebutkan dalam *Tabshir al-Muntabih*: 3/100, dikatakan pula oleh Ibnu Nuqthah dalam *at-Taqyid*: 207-208, bahwa sebutan *Farawah* lebih banyak dan lebih terkenal dibandingkan *Furawah*. Kemudian Imam An-Nawawi berkata dalam '*Tahdziib al-Asmaa*': 3/2/78, daerah itu disebut dengan *Farawah* dan *Furawah*. Ibnu Shalah berkata dalam *Shiyanah Shahih Muslim*: 109, "Yang paling banyak beredar lagi dikenal adalah *Farawah*, demikian sebagaimana disebutkan oleh guru kami Abu Al-Qasim Al-Farawi bin Hafid Al-Farawi ketika saya tanyakan tentang hal itu.

mendatanginya dari berbagai negeri, sehingga riwayat-riwayat darinya tersebar luas, baik yang dekat dari negeri ataupun jauh darinya, sampai orang-orang berkata, "Al-Farawi memiliki seribu perawi."

Beliau dikenal dengan seorang faqih negeri Al-Haram karena ilmunya tersebar luas di Makkah, semoga Allah menambah kemuliaan dan keutamaan baginya. Hal ini disebutkan oleh Imam Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ad-Dimasyqi yang dikenal dengan nama Ibnu Asakir *-Radhiyallahu Anhuma* - beliau berkata, "Saya memberikan pujian padanya sesuai dengan haknya."

Selanjutnya diriwayatkan dari Abu Al-Husain Abdul Ghafir bahwa ia menyebutkan, "Dia (Al-Farawi) adalah faqih (ulama) Al-Haram dalam bidang fiqih dan ushul, selalu menjaga kaidah-kaidah syariah, tumbuh dalam bimbingan orang-orang sufi, sehingga ia mendapatkan keberkahan mereka. Ia mendengar karya-karya tulis dan ushul dari Imam Zainul Islam, lalu mempelajari ilmu ushul dan tafsir darinya, kemudian meneruskan belajar di Majelis Imam Al-Haramain, belajar secara serius dengannya sampai waktu tertentu dan bertafaqquh (belajar agama) padanya serta menyandarkan ilmu ushul darinya, sehingga beliau termasuk dalam jajaran orang-orang terkenal di kalangan mereka. Kemudian ia pergi menunaikan haji ke Makkah dan kembali meneruskan belajarnya dalam majelis di Baghdad dan negeri-negeri lainnya.

Beliau menyebarkan ilmunya di Haramain, sehingga meninggalkan pengaruh yang kuat, kenangan dan semakin tersebar ilmunya. Kemudian kembali ke Naisabur dengan penuh tawadhu' dalam berpakaian dan gaya hidup. Lalu menikah untuk menjaga kehormatan dan ilmunya dari ketergelinciran hidup, memberikan bekal kepada istrinya sesuai kemampuan yang dimiliki berupa rezeki yang didapatnya.

Kemudian beliau duduk dalam majelis untuk menyampaikan ilmunya kepada para penuntut ilmu di madrasahnyanya. Beliau telah mendengar musnad-musnad dan riwayat-riwayat shahih yang banyak dari guru-guru pada zamannya. Beliau memiliki majelis-majelis tau-shiyah, peringatan yang dipenuhi dengan manfaat, penyampaian nashihat, hikayat para Syaikh dan menyebutkan kondisi-kondisi mereka.

Al-Hafizh Abu Al-Qasim berkata, "Mendatangi Imam Muhammad Al-Farawi merupakan perjalanan yang kedua; karena saya melihat ketinggian Isnad yang terhimpun pada dirinya, ilmunya yang luas, keyakinannya yang lurus, akhlaknya yang mulia, murah senyum kepada

teman, selalu memperhatikan murid-muridnya,<sup>142</sup> maka saya tinggal bersamanya selama satu tahun penuh, menimba ilmu, mendapatkan mutiara faedah kebaikan yang banyak. Dan gayung bersambut, beliau memuliakan kedatanganku, serta mengetahui maksud dari tujuanku<sup>143</sup> untuk mendatangnya.

Saat saya bersamanya, beliau terserang penyakit, akhirnya dokter menyarankannya untuk berhenti dari beraktivitas, tetapi beliau berkata, "Saya tidak mampu menahan mereka untuk belajar, sebab bisa jadi saya dilahirkan di dunia ini untuk mereka." Selanjutnya saya yang membacakan untuknya selama beliau sakit sambil berbaring di atas tempat tidurnya. Kemudian saya merasa bahwa saya telah memberatkan dirinya kemudian berpamitan padanya untuk menuju Hirah. Oleh karena itu, beliau berkata kepadaku ketika saya meminta pamit padanya setelah menyadari kepastian berpisah denganku, "Mungkin kita tidak akan bertemu lagi sesudah ini." Dan benarlah apa yang beliau katakan, kabar kematian beliau sampai kepada kami di Hirah. Beliau wafat pada sepuluh terakhir bulan Syawal tahun 530 H dan dikuburkan di pemakaman Abu Bakar bin Huzaimah *Radhiyallahu Anhuma*. Sebenarnya Al-Hafizh banyak menyebutkan tentang beliau, tetapi cukuplah di sini sebagai ringkasannya saja.

Abu Said As-Sam'ani menyebutkan bahwa dirinya pernah bertanya kepada Abu Abdillah Al-Farawi tentang kelahirannya. Maka dijawab, "Saya lahir kira-kira pada tahun 441 H." Sementara yang lain mengatakan bahwa beliau wafat pada hari Kamis tanggal 21 atau 22 Syawwal tahun 530 H.

Al-Hafizh Syaikh Abu Amr *Rahimahullah* berkata, "Beliau memiliki suatu kitab dalam masalah ilmu madzhab, saya merasa takjub ketika mengulas habis faedah-faedah di dalamnya."<sup>144</sup> Beliau telah mendengar *Shahih Muslim* dari Abdul Ghafir pada tahun kematiannya (kematian Abdul Ghafir), yaitu tahun 448 H, melalui bacaan Abu Sa'id Al-Bahri *Rahimahullah wa Radhiya Anhu*.

Adapun Syaikh Al-Farawi adalah Abu Al-Husain Abdul Ghafir bin Muhammad bin Abdul Ghafir bin Ahmad bin Muhammad bin Said Al-Farisi Al-Fasawi<sup>145</sup> kemudian An-Naisaburi, ia adalah seorang

142 *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 19/618

143 *Tabyiin Kadzbu al-Muftari*: hal. 324 - 325

144 Lihat apa yang disebutkan oleh As-Subki mengenai beberapa hal yang menjubkan sekitar kitab ini dalam kitab *at-Tabaqaat al-Kubra*: 6/170.

145 Nama *Al-Fasawi* dinisbatkan pada *Fasa*, yaitu salah satu daerah dari negeri Paris.

pedagog. Beliau menyimak *Shahih Muslim* dari Al-Jaludi tahun 365 H. Hal ini dikatakan oleh cucunya, yaitu Abu Al-Hasan Abdul Ghafir bin Ismail bin Abdul Ghafir Al-Farisi, seorang sastrawan, Imam ahli hadits, anaknya dari ahli hadits. Dia adalah penyusun kitab:

1. (ذيل تاريخ نيسابور).
  2. (مجمع الغرائب).
  3. (المفهد لشرح غريب صحيح مسلم).
- dan lainnya.

Dia berkata, "Beliau adalah seorang guru yang *tsiqah*, shalih, selalu menjaga agama dan dunianya, teliti dalam periwayatan, masyhur serta banyak dikunjungi orang dari berbagai penjuru negeri. Banyak kalangan ulama dan orang-orang terkemuka yang telah mendengar darinya. Sebagaimana Al-Hafizh Al-Hasan As-Samarkandi telah membacakan kitab *Shahih Muslim* di hadapan beliau lebih dari tiga puluh kali, kemudian Abu Said Al-Buhairi membaca lebih dari dua puluh kali. Selain itu, juga beberapa ulama populer, di antaranya Zainul Islam Abu Al-Qasim (yaitu Al-Qusyairi dan Al-Wahidi serta lainnya). Beliau wafat pada umur 94 tahun dan diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya, meninggal pada hari Selasa dan dikuburkan pada hari Rabu, 9 Syawwal 448 H."

Sementara ada juga yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 353 H. Banyak sekali para ulama-ulama dari negeri-negeri asing yang berguru padanya. Allah telah memberkahi beliau dalam memperdengarkan dan meriwayatkan karena sedikitnya periwayatan saat itu. Beliau masyhur dengan riwayat *Shahih Muslim* dan *Gharib al-Khaththabi* pada zamannya. Dan telah mendengar dari Al-Khaththabi serta lainnya dari kalangan ulama pada zamannya, semoga Allah merahmati dan meridhai beliau.

Sedangkan Syaikh Al-Farisi adalah Abu Ahmad Muhammad bin Isa bin Muhammad bin Abdurrahman bin Amruwaih bin Manshur Az-Zahid An-Naisaburi Al-Juludi tanpa ada perselisihan dalam nama tersebut. Imam Abu Said As-Sam'ani mengatakan, "Nama beliau disandarkan pada kata '*Al-Juluud*' yang ma'ruf, yaitu bentuk jamak dari '*Jildun*'.<sup>146</sup> (kulit -pent)

Ada yang mengatakan "Basa". Lihat *al-Ansaab*: 9/35, *al-Lubaab*: 2/432 dan *Mu'jam al-Buldaan*: 4/260.

146 *Al-Ansaab*: 3/282.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah<sup>147</sup> *Rahimahullah* berkata, “Menurut saya bahwa beliau dinasabkan dari jalur Al-Juludiyin di Naisabur.” Pernyataan yang dikatakan oleh Abu Amr ini ada kemungkinan sebagaimana yang dikatakan oleh As-Sam’ani, dan saya katakan, “Bahwa nama Al-Juludi itu tidak terdapat pertentangan di dalamnya, sebab Ibnu As-Sikit dan sahabatnya Ibnu Qutaibah, keduanya berkata dalam kitab mereka yang masyhur, “Bahwa kata “al-Juludi” adalah penyandaran pada istilah “Jalud” yaitu nama sebuah negeri di Afrika.”<sup>148</sup> Kemudian selain mereka juga berkata, “Bahwa negeri itu berada di Syam”<sup>149</sup> lalu memberikan penjelasan bahwa orang yang menasabkan pada negeri itu, maksudnya adalah Jalud bukan Julud. Adapun menurut Abu Ahmad adalah Al-Juludi tidak dinisbatkan pada negeri itu. Oleh sebab itu, tidak ada pertentangan dari apa yang mereka berdua katakan dengan apa yang telah kami sebutkan. *Wallahu A’lam*.

Al-Hakim Abu Abdillah berkata, “Abu Ahmad Al-Juludi ini adalah seorang yang shalih, zuhud, termasuk pembesar dari para ahli ibadah di kalangan orang-orang sufi, sahabat orang-orang terkemuka dari pendukung *Hakekat*. Beliau suka menulis, makan dari hasil keringatnya sendiri, mendengar dari Abu Bakar bin Huzaimah dan orang-orang sebelumnya. Namun, beliau menganut madzhab Sufyan Ats-Tsaury dan wafat pada hari Selasa, 24 Dzulhijjah tahun 368 H, dalam usia 80 tahun. Al-Hakim melanjutkan bahwa beliau telah mengkhawatirkan dari mendengarkan (*sima’*) *Shahih Muslim* sebelum kematiannya, sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadits setelahnya dari Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan serta lainnya tidaklah tsiqah, *Wallahu A’lam*.

Sedangkan guru Al-Juludi adalah As-Sayyid Al-Jalil’ Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan An-Naisaburi, seorang yang faqih, zuhud, mujtahid dan ahli ibadah. Al-Hakim Abu Abdillah bin Al-Bai’ berkata, “Saya mendengar Muhammad bin Yazid Al-Adl mengatakan, “Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan adalah seorang yang dikabulkan doanya.” Al-Hakim melanjutkan, “Dan saya mendengar Abu Amr bin Najid berujar, “Bahwasanya beliau adalah seorang yang shalih.” Al-Hakim berkata, “Ibrahim bin Sufyan termasuk ahli ibadah yang tekun dan bersungguh-sungguh, beliau juga termasuk orang yang ikut bermulazamah dengan Muslim bin Al-Hajjaj, dan termasuk pula di

---

147 *Shiyanaah Shahih Muslim*: 107

148 *Tahdziib Ishlaah al-Manthiq*: 2/20

149 *Mu’jam al-Buldaan*: 2/156

antara sahabat Ayyub bin Al-Hasan Az-Zahid penganut paham logika, yakni madzhab ahli fiqih Al-Hanafi.

Ibrahim bin Sufyan menuntut ilmu di Hijaz, Naisabur, Ray dan Iraq. Ibrahim berkata, "Muslim telah meluangkan waktunya untuk kami, membaca kitabnya pada bulan Ramadhan tahun 257 H."

Al-Hakim berkata, "Ibrahim menghembuskan nafasnya pada bulan Rajab tahun 308 H -semoga Allah merahmati dan meridhainya."

Selanjutnya guru dari Ibrahim bin Muhammad adalah Imam Muslim sendiri, sang pemilik kitab *Shahih Muslim*. Beliau adalah Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim, Al-Qusyairi sebagai nasabnya dan An-Naisaburi tempat ia tinggal, dan mempunyai darah keturunan Arab. Beliau termasuk salah satu dari para imam yang ahli dan di antara pembesar dalam masalah ini, hafalannya banyak dan kuat, suka berpetualang mencari ilmu hadits kepada ulama-ulama dari berbagai pelosok negeri, diakui kredibilitas keilmuannya sebagai orang terkemuka dalam masalah ini dan hal tersebut diakui oleh para ulama. Kitab beliau selalu dijadikan referensi dan rujukan dari zaman ke zaman.

Di Khurasan, beliau mendengar hadits dari Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih dan selain keduanya.

Di Ray, beliau mendengar dari Muhammad bin Mahran Al-Jamal dan Abu Ghassan serta lainnya.

Di Iraq, beliau mendengar dari Ahmad bin Hanbal dan Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi serta lainnya.

Di Hijaz, beliau mendengar dari Said bin Manshur dan Abu Mush'ab serta lainnya.

Sedangkan di Mesir, beliau mendengar dari Amr bin Sawwad dan Harmalah bin Yahya serta lainnya.

Banyak kalangan ulama yang telah mengambil riwayat dari beliau, di antaranya para ulama terkemuka dan huffazh pada zamannya, mereka itu adalah Abu Hatim Ar-Razi, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Abu Isa At-Tirmidzi, Abu Bakar bin Huzaimah, Yahya bin Sha'id, Abu Awwanah Al-Isfiraini, dan banyak lagi di antara para ulama selain mereka.

Muslim *Rahimahullah* telah menyusun banyak kitab mengenai ilmu hadits di antaranya adalah Kitab *ash-Shahih* ini, kitab yang telah dikaruniakan oleh Allah untuk segenap kaum muslimin. Dan Allah

telah mengabadikan Muslim, sehingga namanya menjadi harum, selalu dikenang dan dipuji dengan baik hingga Hari Kiamat. Kitab lainnya adalah *al-Musnad al-Kabir 'Ala Asma' ar-Rijal*, kitab *al-Jami' al-Kabir 'Ala al-Abwaab*, kitab *al-'Ilal*, kitab *Auham al-Muhadditsin*, kitab *at-Tamyiz*, kitab *Man Laisa Lahu Illa Raawin Waahid*, kitab *Thabaqat at-Tabi'in* dan kitab *al-Mukhadhramin* serta lainnya.

Al-Hakim Abu Abdillah berkata, "Abu Al-Fadhl Muhammad bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar Ahmad bin Salamah mengatakan, 'Saya melihat Abu Zar'ah dan Abu Hatim mendahulukan Muslim bin Al-Hajjaj dalam hal pengetahuan tentang *ash-shahih* dibandingkan ulama-ulama lainnya pada masa itu.'" Dalam riwayat lain dikatakan: pengetahuan tentang hadits. Saya katakan, "Barangsiapa merealisasikan penelitiannya pada *Shahih Muslim*, mengadakan riset terhadap isnad-isnad dan penyusunannya, pada konteksnya yang indah, metodenya yang menawan, termasuk di antara kitab tahqiq yang bagus, ketelitian yang detail, berbagai jenis sikap wara', kehati-hatian, selalu menjaga keabsahan riwayat, merangkum berbagai jalur-jalur hadits dan meringkasnya, sangat teliti dalam memilah dan memilih, banyaknya pengetahuan dan luasnya periwayatan, serta lainnya dari berbagai macam kebaikan dan keajaiban yang ada, kelembutan yang tersingkap maupun tersembunyi, maka ia akan mengetahui bahwa Muslim adalah seorang imam yang tidak ada bandingannya setelah masa beliau, sedikit sekali di antara ulama pada masa beliau yang menyamainya atau bahkan mendekatinya, yang demikian itu karena Allah *Ta'ala* telah mengutamakan orang-orang sesuai yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki keutamaan yang agung. Sementara saya mencukupkan diri terhadap kabar-kabar darinya—semoga Allah meridhai kebajikan ini—, sesungguhnya keadaan-keadaan beliau *Rahimahullah* dan perilaku yang dimilikinya tidak bisa dihitung dengan jari karena sangat banyak. Saya telah menunjukkan hal-hal yang telah saya sebutkan berupa isyarat terhadap kondisi beliau yang begitu indah.

Akhirnya hanya kepada Allah Yang Mahamulia saya meminta, semoga dilimpahkan pahala kepada beliau, dan memohon agar mengumpulkan kita dan beliau bersama orang-orang yang kita cintai di dalam surga; tempat kemuliaan, keutamaan, kedermawan, kelembutan, dan rahmat-Nya. Saya telah berusaha mempersembahkan sebaik-baiknya ringkasan dan tidak membosankan.

Muslim *Rahimahullah* wafat di Naisabur pada tahun 261 H. Al-Hakim Abu Abdillah *Rahimahullah* di dalam kitab "*al-Muzakkin Li Ruwat al-Akhbar*" berkata, "Muslim bin Al-Hajjaj meninggal dunia pada Ahad sore dan dikuburkan pada hari Senin bulan Rajab tahun 261 H. Beliau wafat pada usia 55 tahun – *semoga Allah merahmati dan meridhainya.*"

- **Pasal [Shahih Muslim *Rahimahullah* di Puncak Kejayaannya]**

Kitab ini secara mutawatir sampai pada beliau, sehingga secara jelas dan tidak diragukan lagi bahwa kitab *Shahih Muslim* merupakan hasil karya Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj. Sedangkan berdasarkan sisi periwayatan yang berkesinambungan dengan isnad yang berkaitan dengan Muslim telah saya ringkaskan jalurnya dalam riwayat Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan dari Muslim. Bersamaan dengan itu diriwayatkan pula di negeri Maroko dari Abu Muhammad Ahmad bin Ali Al-Qalanisi dari Muslim.

Banyak kalangan ulama yang meriwayatkan dari Ibnu Sufyan, di antaranya adalah Al-Juludi, kemudian datang sekelompok ulama yang meriwayatkan dari Al-Juludi, seperti Al-Farisi, jama'ah lain meriwayatkan dari Al-Farisi, yaitu Al-Farawi, sedangkan dari Al-Farawi diriwayatkan oleh banyak ulama di antaranya adalah Manshur, selanjutnya dari Al-Manshur diriwayatkan oleh jama'ah lain seperti guru kami, yaitu Abu Ishaq.

Syaikh Imam Al-Hafizh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah*<sup>150</sup> berkata, "Adapun Al-Qalanisi, maka periwayatannya hanya berkisar pada penduduk Maroko dan tidak diriwayatkan oleh selain mereka. Riwayat beliau sampai padanya dari jalur Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Al-Hadzdza At-Tamimi Al-Qurthubi,<sup>151</sup> dan selain dia yang telah mendengar riwayat tersebut di Mesir berasal dari Abu Al-Ala Abdul Wahab bin Isa bin Abdurrahman bin Mahan Al-Baghdadi. Ia berkata, "Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al-Asyqar telah memberitahukan kepada kami, dia adalah Al-Faqih yang bermadzhab Asy-Syafi'i, berkata, "Abu Muhammad Al-Qalanisi telah

150 *Shiyanah Shahih Muslim*: 111

151 Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Ahmad At-Tamimi, yang dikenal dengan Ibnu Al-Hadzdza, seorang peneliti Andalus, termasuk salah satu di antara ulama ahli hadits, Tarikh, dan Adab. Wafat pada tahun 416 H. Lihat biografi beliau dalam kitab *Ibnu al-Qurdhi*: 2/87, *Syajarat an-Nur az-Zakiyyah*: 112, dan *Fahrasat Ibnu Khair*: 93, 242.

memberitahukan kepada kami, berkata, "Muslim telah memberitahukan kepada kami selain tiga bagian dari akhir kitab tersebut, awalnya adalah hadits *al-Ifki* yang panjang,<sup>152</sup> bahwasanya Abu Al-'Ala bin Mahan telah meriwayatkan hal itu dari Abu Ahmad Al-Juludi, dari Abu Sufyan, dari Muslim *Radhiyallahu Anhu*.

- **Pasal [Apakah perkataan ahli hadits: "*Haddatsana*" (Telah memberitahukan kepada kami) dan "*Akhbaarana*" (Telah mengabarkan kepada kami) artinya sama atau tidak?]**

Syaikh Imam Al-Hafizh Abu Amr Utsman bin Abdurrahman yang dikenal dengan Ibnu Ash-Shalah *Rahimahullah*<sup>153</sup> berkata, "Terdapat penukilan yang berbeda dalam riwayat Al-Juludi dari Ibrahim bin Sufyan, apakah dengan '*Haddatsana*' atau dengan '*Akhbaarana*'?" dan keragu-raguan ini merupakan kenyataan, bahwasanya kalimat tersebut telah didengar dari lafazh Ibrahim atau yang dibacakan atasnya. Untuk kehati-hatian, maka hendaknya diucapkan, "*Akhbaarana Ibrahim, Haddatsana Ibrahim*", jadi, sang pembaca menyebutkan keduanya sebagai ganti.<sup>154</sup>

152 Al-Hadits: (277), 4/2129 dalam kitab *at-Taubah*, Bab *Fii Hadiits al-Ifki Wa Qabuuli Taubat al-Qaadzif*.

153 *Shiyanah Shahih Muslim*: 113.

154 Saya katakan, "Sesungguhnya cara membaca al-Juludi terhadap Ibrahim bin Sufyan atau ketika mendengar lafaznya terdapat kesamaan, karena madzhab mayoritas ulama Hijaz dan Kufah mengatakan sama saja antara *Akhbaarana* dan *Haddatsana*. Oleh sebab itu, kebimbangan yang ada di dalam naskah telah hilang. Al-Bukhari menyatakan bahwa kedua lafazh tersebut maknanya sama dengan dalil hadits Ibnu Umar, ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada satu pohon yang tidak rontok daunnya, dan itu ibarat seorang muslim. Nah, hadditsuuni (Beritahukan kepadaku), pohon apakah itu?*" dan dalam riwayat lain mengatakan, "*Akhbiruuni (Kabarkanlah kepadaku)*", riwayat lainnya menyebutkan, "*Anbi'uuni (Beritakan kepadaku)*". Dari dalil ini, maka bisa dikatakan bahwa makna *at-Tahdiits*, *al-Ikhbaar* dan *al-Inbaa'* menurut mereka adalah sama saja, permasalahan ini tidak diperdebatkan oleh para ahli ilmu jika dilihat dari sisi terminologi (bahasa)...tetapi apabila dilihat dari segi istilah, maka terdapat perbedaan pendapat, di antara mereka ada yang tetap merujuk pada sisi bahasa dan ini adalah pendapat Az-Zuhri, Malik, Ibnu Uyainah dan Yahya al-Qaththan.....yang demikian juga diamalkan oleh para penduduk negeri Maroko, serta dirajihkan oleh Ibnu al-Hajib dalam *Muhtashar* beliau.

Silakan rujuk masalah ini dalam kitab *Qawa'id at-Tahdiits* karya Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Hal. 28, kitab *al-Ilmaa'* karya al-Qadhi Iyadh, hal. 71. Imam Al-Wafi dalam kitab *At-Taqqiid wa Al-Idhaah*, hal. 147 mengatakan, "Ini hal yang mengandung beberapa kemungkinan menurut kami sebagaimana apa yang didengar oleh penuntut ilmu dari lafazh sang Muhaddits tanpa disertakan dalam kitab sang penyusun"

Dia melanjutkan, "Dan kita boleh mencukupkan diri dengan mengatakan "*Akhbaarana*" karena hal tersebut juga sebagaimana saya nukilkan dari Al-Farawi berupa tulisan yang berasal dari sahabatnya, yaitu Abdurrazaq Ath-Thabasi, dan juga sebagaimana yang saya ambil di Naisabur dari kitab "*Man Ash-shala Fih Simaa' Syaikhuna al-Mu'ayyid.*" Demikian juga tulisan Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ad-Dimasyqi Al-Asakiri dari Al-Farawi dan lainnya. Dan lagi bahwasanya hukum keragu-raguan itu ditujukan pada kata *Akhbaarana*,<sup>155</sup> karena setiap *tahdiits* dilihat dari kenyataannya merupakan *ikhbaar*, tetapi tidak semua *ikhbaar* merupakan *tahdiits*.

- **Pasal [Sebagian hadits Imam Muslim yang Luput dari Ibrahim bin Sufyan]**

Syaikh Imam Abu Amr bin Ash-Shalah<sup>156</sup> *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketahuilah bahwasanya Ibrahim bin Sufyan memiliki beberapa hadits yang hilang dalam kitabnya yang didengar dari Muslim. Disebutkan di dalamnya kalimat: *Akhbaarana Ibrahim 'an Muslim* (Ibrahim telah mengabarkan kepada kami dari Muslim), dan tidak dikatakan: *akhbaarana Muslim*, tidak pula kalimat: *Haddatsana Muslim* (Muslim telah memberitahukan kepada kami). Kemudian riwayatnya dari Muslim bisa melalui jalan *al-Ijaazah* <sup>157</sup>..... atau dengan jalan *al-*

155 Saya katakan, "Karena kalimat *Haddatsana* lebih sempurna urutannya dan tinggi kedudukannya menurut Jumhur, disebabkan eksistensinya yang didengar langsung dari lafadh syaikh, dan itulah yang lebih tinggi, sedangkan kalimat *Akhbaarana* urutannya tidak sempurna karena kedudukannya hanya melalui pembacaan". Ibnu Ash-Shalah dalam mukaddimahnya hal. 68, mengatakan, "Hal ini menunjukkan pada sesuatu yang terdapat keraguan di dalamnya ketika mendengar, maka ia merasa cukup dengannya apabila ragu terhadap sesuatu yang kurang, karena tidak adanya tambahan menunjukkan sebuah asal/pokok".

156 *Shiyahah Shahih Muslim*: 114

157 Asy-Syihab Al-Qasthalani dalam *al-Manhaj* berkata, "Istilah *al-Ijaazah* berasal dari kata *at-Tajawwuz*, yaitu *at-Ta'addi* (melampaui batas), seakan-akan ia menganggap riwayatnya telah sampai pada perawi, yang demikian ini terbagi menjadi empat bagian, yakni: pertama, Melampaui sesuatu tertentu pada hal yang ditentukan. Kedua: Melampaui sesuatu tertentu pada lainnya, ketiga: Melampaui sesuatu yang tidak tertentu dengan sifat yang umum. Dan keempat: Melampauinya dengan tidak menyebutkan pada awalnya. *Qawaa'id at-Tahdiits*: 205.

Saya katakan, "Yang jelas dari perkataan Ibnu Ash-Shalah adalah bahwa riwayat itu tidak dianggap dengan *Ijazah*, sebagaimana hal ini dikatakan oleh Jama'ah dari beberapa kelompok, seperti dinukilkan oleh Al-Qadhi Abu Al-Walid Al-Baji Al-Maliki dalam mukaddimahnya mengatakan, "Tidak ada perselisihan tentang diperbolehkannya riwayat dengan *Ijazah*, baik dari kalangan kaum salaf maupun khalaf, kemudian diakui secara *Ijma'* tanpa adanya perincian".

Selanjutnya hal ini dita'liq oleh Ibnu Shalah dalam perkataannya, "Ini merupakan

*wijaadah* (mendapatkan). Banyak kalangan perawi yang lalai dalam menerangkan masalah tersebut, juga lupa mentahqiqnya dalam catatan-catatan, penyimakan dan ijazah mereka, bahkan mereka mengatakan dalam setiap kitab, "Ibrahim telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Muslim telah mengabarkan kepada kami'. Hadits-hadits yang terlewatkan ini terdapat dalam tiga tempat yang terealisasi di dalam sumber-sumber yang dijadikan sebagai pedoman:

**Pertama:** Dalam kitab *Al-Hajj* pada Bab *Al-Halq wa at-Taqshiir*, hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur rambutnya"<sup>158</sup> menurut riwayat Ibnu Namir, saya menyaksikan langsung konteks yang berasal dari Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ad-Dimasyqi yang isinya adalah "Akhbaarana Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, dari Muslim, berkata, "Haddatsana Ibnu Namir, Haddatsana Abi (ayah saya), Haddatsana Ubaidillah bin Umar ...al-hadits. Demikian pula dalam catatan aslinya Al-Hafizh Abu Amir Al-Abdari, hanya saja ia mengatakan, "Haddatsana Abu Ishaq."

Dan saya juga menyaksikan miliknya dalam catatan lama yang terambil dari Abu Ahmad Al-Jaludi, yaitu, "Dari sini saya membaca

suatu kebatilan, sungguh para jama'ah dari kalangan ahli hadits, fuqaha, ahli ushul telah menyelisih pendapat diperbolehkannya riwayat dengan Ijazah". Dan ini merupakan salah satu dari dua riwayat Imam Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* pada hal. 72. As-Suyuthi berkata, "Dan telah diceritakan oleh Al-Amadi dari Abu Hanifah dan Abu Yusuf, dinukilkan pula oleh Al-Qadhi Abdul Wahab dari Malik". kemudian Ibnu Hazm berkomentar, "Sesungguhnya hal itu merupakan kebid'ahan yang tidak diperkenankan". Abu Thahir Ad-Dabbas Al-Hanafi juga berkata, "Sesungguhnya orang berkata kepada lainnya dengan ucapan, 'Saya perbolehkan engkau mengambil riwayat dariku sesuatu yang belum engkau dengar', seakan-akan orang itu berucap, "Engkau boleh berdusta atas namaku"; hal ini tidak diperbolehkan karena syariat tidak menghalalkan suatu riwayat yang belum didengar. *Tadrib ar-Rawi* : 2/30.

Saya katakan, "Sebagian ulama berpendapat pada dimutlakkannya kalimat "Haddatsana" dan "Akhbaarana" ke dalam istilah Ijazah, seperti: Abu al-Abbas, Ibnu Bakar Al-Maliki. Mereka menyamakan antara Ijazah dengan cara pengambilan riwayat. Ia berkata dalam kitabnya "al-Wijaa'ah", "Hal itu menempati kedudukan mendengar dan membaca menurut sekelompok ahli hadits", ia melanjutkan, bahwa ini merupakan pendapat Malik. Al-'Ilma' karya Al-Qadhi Iyadh: hal. 88 - 89.

Isa bin Miskin berkata, "Ijazah adalah modal yang banyak, dan seseorang boleh mengatakan, "Haddatsani Fulan dan Akhbaarani Fulan". Al-'Ilma': hal. 91.

Bahkan ada pada sebagian mereka yang mengutamakan Ijazah daripada mendengar secara mutlak: *Tadrib ar-Rawi*: 2/31

158 Kitab: *Al-Hajj*, Bab: *Tafdhil al-Haqq 'Ala at-Taqshiir wa Jawaaz at-Taqshiir* (al-Hadits: 318)

di hadapan Abu Ahmad, "*Haddatsakum Ibrahim 'An Muslim* (Ibrahim telah memberitahukan kepada kalian dari Muslim)", dan demikianlah apa yang disebutkan dalam kitabnya sampai kepada *al-Allamah*. Syaikh *Rahimahullah* berkata, "*al-Allamah* ini adalah setelah delapan lembar atau semisalnya pada awal hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*: "*Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila telah menaiki ontanya keluar dalam rangka melakukan safar, maka beliau bertakbir tiga kali<sup>159</sup>.

Dan masih menurutnya di dalam naskah asli milik Al-Jaludi dengan catatan sebagai berikut: "Sampai sini saya membaca di hadapannya –yaitu di hadapan Al-Jaludi– dari Muslim, dan dari sini dia berkata, "*Haddatsana Muslim*".

Kemudian dalam *Ashl* Al-Hafizh Abu Al-Qasim sebagaimana tulisannya dari sini menyebutkan, "*Haddatsana Muslim*, dan sampai sini terdapat keragu-raguan".

**Kedua:** Milik Ibrahim pada awalnya, di permulaan *al-Washaayaa*, perkataan Muslim, "*Haddatsana Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb*, dan Muhammad bin Al-Mutsanna –sedangkan lafazhnya dari Muhammad bin Al-Mutsanna– dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: "Tidaklah seorang muslim memiliki sesuatu yang hendak diwasiatkan...<sup>160</sup> sampai akhir hadits. Dia meriwayatkannya berkenaan dengan kisah Huwaishah dan Mahishah di dalam *al-Qasaamah* (pembagian waris): *Haddatsani Ishaq bin Manshur* (Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada saya), *Akhbaarana Basyar bin Amr* (Basyar bin Amr telah mengabarkan kepada kami), ia berkata, "Saya mendengar Malik bin Anas...*al-hadits*"<sup>161</sup> yaitu seukuran dengan sepuluh lembar. Lalu dalam *al-Ashl* yang diambil dari Al-jaludi dan Al-Ashl yang ditulis oleh Al-Hafizh Abu Amir Al-Abdari disebutkan akhir dari kealpaan ini pada permulaan hadits tersebut dan pengulangan perkataan Ibrahim: *Haddatsana Muslim*. Kemudian dalam *ashl* Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ad-Dimasyqi terdapat semacam keraguan apakah hadits ini termasuk dalam lingkup hadits yang terlewatkan atau tidak termasuk, tetapi yang dijadikan pedoman adalah yang pertama.

**Ketiga:** Awalnya perkataan Muslim di dalam hadits-hadits *al-Imaarah* dan *al-Khilaafah*, "*Haddatsani Zuhair bin Harb* (Zuhair bin Harb

159 Kitab *Al-Hajj*, Bab *Maa Yaquuluhu Idzaa Raqiba Ila Safar al-Hajj Wa Ghairihi* (al-hadits: 425)

160 Kitab *Al-Qasaamah*, Bab *al-Qasaamah* (al-Hadits : 1)

161 Kitab *Al-Qasaamah*, Bab *al-Qasaamah* (al-Hadits : 6)

telah memberitahukan kepada saya), *Haddatsana Syababah* (Syababah telah memberitahukan kepada kami), hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya Imam itu sebagai benteng*”<sup>162</sup> dan meluas hingga perkataannya dalam kitab *ash-Shaid* dan *adz-Dzaba`ih*, “*Haddatsana Muhammad bin Mahran Ar-Razi, Haddatsana Abu Abdillah Hamad bin Khalid Al-Khayyath, hadits Abu Tsa`labah Al-Khasyani, “Apabila engkau melempar busurmu*”<sup>163</sup> maka di permulaan hadits ini terdapat pengulangan ucapan Ibrahim, “*Haddatsana Muslim*”

Ini adalah paling banyaknya kealpaan, yaitu mencapai sekitar delapan belas lembar, dan pada awalnya ditulis oleh Al-Hafizh Al-Kabir Abu Hazim Al-Abdari An-Naisaburi, dahulu ia meriwayatkan Al-Kitab dari Muhammad bin Yazid Al-Adl, dari Ibrahim yang isinya: ‘Dari sini Ibrahim berkata, “Muslim berkata”’, hal itu terdapat dalam *al-Ashl* yang diambil dari Al-Jaludi, dan *Ashl* Abu Amir Al-Abdari, juga *Ashl* Abu Al-Qasim Ad-Dimasyqi dengan tulisan “*عن*” (dari).

Demikianlah hal-hal yang terlewatkan sebagaimana disebutkan dalam *Ashl* yang bersumber dari Al-Jaludi, *Ashl* Abu Amir Al-Abdari, dan *Ashl* Abu Al-Qasim, yang eksistensi sumber-sumber tersebut mengandung kemungkinan apakah didapatkan dengan cara *al-Wijaadah* atau *al-Ijaazah*. Akan tetapi, sebagian naskah yang dijelaskan pada sebagiannya atau keseluruhannya yang berasal dari Muslim diperoleh dengan cara *Ijaazah*, demikian akhir dari perkataan Syaikh *Rahimahullah*.

• **Pasal [Isnad merupakan salah satu keistimewaan umat ini]**

Syaikh Imam Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, “Ketahuilah bahwasanya riwayat dengan sanad-sanad yang saling bersambung bukan merupakan tujuan dari periwayatan pada zaman sekarang ini, dan juga zaman-zaman sebelumnya, sebagai sebuah ketetapan dari apa yang diriwayatkan, sebab tidak menutup kemungkinan adanya suatu isnad dari sebuah periwayatan yang berasal dari seorang imam, tetapi tidak mengetahui apa yang diriwayatkan itu, tidak pula memahami secara benar sesuatu yang terdapat dalam kitabnya

162 Kitab *Al-Imaarah*, Bab *al-Imaam Junnah Yuqaatil Bihi Man Waraa`ahu Wa Yattaqi Bihi* (al-Hadits : 1841)

163 Kitab *Ash-Shaid Wa adz-Dzabaa`ih*, Bab *Idzaa Ghaaba Anhu Ash-Shaid Tsumma Wajadahu* (al-Hadits: 1931)

supaya bisa dijadikan sandaran atasnya. Namun, yang menjadi tujuan adalah agar rentetan silsilah isnad itu tetap ada, yang hal tersebut menjadi sebuah keistimewaan dari umat ini.

Oleh karena itu, jalan yang mesti ditempuh oleh orang yang hendak berhujjah dengan hadits *Shahih Muslim* dan hadits-hadits semisalnya, adalah dengan cara menukil dari sumber yang tepercaya, dengan berbagai macam sumber yang shahih, dan juga riwayat-riwayat yang berbeda-beda. Yang demikian itu dimaksudkan agar kemasyhuran kitab-kitab tersebut dan setelahnya tidak dikotori dengan perubahan dan penyelewengan, yakni tetap dalam keadaan tsiqah dengan keshahihannya sesuai dengan apa yang telah disepakati oleh sumber-sumber yang ada. Banyak didapati sumber-sumber yang menjadi pembanding, saling menduduki tempatnya secara *mutawatir* atau *istifadhah*. Inilah perkataan syaikh. Apa yang dikatakan ini mengandung kemungkinan hukum *istihbaab* (sunnah) atau *istidzhaar* (menjelaskan), kalau tidak demikian, maka tidak perlu disyaratkan adanya keanekaragaman sumber dan periwayatan; padahal sumber yang shahih dan dijadikan sandaran akan cukup dengan sesuatu yang menjadi padanannya. *Wallahu A'lam*.

- **Pasal [Kitab Paling Shahih setelah Al-Qur`an adalah *Ash-Shahihan* (*Shahih Bukhari* dan *Muslim*)]**

Para ulama telah bersepakat bahwasanya kitab yang paling shahih setelah Al-Qur`an adalah *Ash-Shahihain* (dua kitab shahih), yaitu *Shahih Bukhari* dan *Muslim*. Dan umat ini telah menerimanya tanpa ragu-ragu. Di antara kedua kitab tersebut, kitab Al-Bukhari yang lebih shahih dan lebih banyak manfaat dan pengetahuannya, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Telah datang suatu riwayat yang shahih bahwa Muslim termasuk di antara ulama yang mengambil faedah dari Al-Bukhari, beliau sendiri mengakui bahwa Al-Bukhari adalah seorang ahli hadits yang tidak ada bandingannya dalam masalah ilmu hadits. Pernyataan yang kami sebutkan ini termasuk *statement* (pernyataan) yang menguatkan kitab Al-Bukhari, dan ini merupakan madzhab terpilih yang dijadikan pendapat oleh Jumhur, orang-orang yang memiliki hafalan kuat, kaum cendikiawan, dan orang-orang yang senantiasa mengadakan penelitian rahasia-rahasia ilmu hadits.

Abu Ali Al-Husain bin Ali An-Naisaburi Al-Hafizh, yaitu gurunya Al-Hakim Abu Abdillah bin Al-Bai' berkata, "Justru kitab Muslim yang

lebih shahih." Pernyataan ini disetujui oleh sebagian para Syaikh daerah *Al-Maghrib* (Maroko). Namun, yang benar adalah pernyataan pertama, sebagaimana ditetapkan oleh Imam Al-Hafizh Al-Faqih sang peneliti Abu Bakar Al-Isma'ili *Rahimahullah* dalam kitabnya '*Al-Madkhal*', bahwa kitab Al-Bukhari yang lebih shahih. Kemudian telah kami riwayatkan dari Imam Abu Abdurrahman An-Nasa'i *Rahimahullah*, bahwa ia berkata, "Tidak ada kitab yang lebih bagus daripada kitab Al-Bukhari."

Saya katakan, "Dan di antara ringkasan apa yang telah di-rajih-kan oleh para ulama adalah bahwa kitab Al-Bukhari lebih baik dibandingkan kitab Muslim, juga lebih mengetahui dalam penukilan hadits. Al-Bukhari telah menuangkan ilmunya dan meringkaskannya di dalam kitab ini, menghabiskan waktunya untuk mengatur dan menertibkan selama 16 (enam belas) tahun serta menghimpunnya dalam ribuan karya tulis berisi hadits-hadits yang shahih. Saya telah menyebutkan dalil-dalil ini semuanya di awal *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Dan termasuk di antara hal yang rajih pula adalah bahwasanya Muslim *Rahimahullah* telah memilih pendapat ini, bahkan sebagaimana dinukil secara *Ijma'* di awal shahihnya, "Bahwasanya isnad *al-Mu'an'an* (dengan lafazh '*an*, yang berarti dari -pent) memiliki hukum *maushul* dengan lafazh *sami'tu* (saya telah mendengar) hanya dengan adanya *al-mu'an'an*. Dan bersamaan dengan *al-mu'an'an anhu* berada dalam waktu yang sama, meskipun tidak disebutkan adanya *taqrir* (ketetapan) bahwa keduanya berhimpun. Sementara Al-Bukhari tidak memasukkannya kepada *al-Ittishal* sampai ada ketentuan *Ijtima'* dari keduanya. Pendapat ini tentunya menguatkan kitab Al-Bukhari, meskipun kami tidak menghukumi Muslim dengan amalannya yang disebutkan dalam shahihnya mengenai pendapat ini; karena eksistensinya dalam menghimpun banyak jalan yang tidak menyertakan bersamanya hukum ini, *Wallahu A'lam*.

Tidak ada ulama lain yang melakukan seperti Muslim dalam hal penertiban hadits, yaitu beliau telah menjadikan satu judul yang sesuai pada setiap haditsnya. Beliau telah menghimpun banyak jalan, kalimat-kalimat pilihan, sanad yang bermacam-macam, dan lafazhnya yang berbeda-beda, sehingga memudahkan para penuntut ilmu yang menelaahnya untuk mengambil faedah dan memetik buahnya, juga akan mendapatkan secara *tsiqah* seluruh apa yang telah diriwayatkan oleh Muslim berupa jalan-jalannya yang shahih. Beda halnya dengan Al-Bukhari, ia menyebutkan beraneka ragam pandangan di dalam bab-bab yang terpisah dan saling berjauhan, serta banyak disebutkan hadits-

hadits yang tidak berada pada babnya, yang dipandang oleh beliau sebagai hadits yang lebih utama untuk ditempatkan. Hal ini dikarenakan sikap ketelitian yang dipahami oleh Al-Bukhari mengenainya, sehingga para penuntut ilmu merasa kesulitan dalam menghimpun jalan-jalan periwayatannya dan tidak mudah mendapatkan label *tsiqah* pada semua hal yang disebutkan oleh Al-Bukhari dari jalur-jalur (silsilah sanad) hadits ini.

Selain itu, saya melihat banyak para *Huffazh* (penghafal hadits) yang terjebak dalam masalah seperti ini, sehingga meniadakan hadits-hadits riwayat Al-Bukhari yang sebenarnya ada dalam shahihnya, selain apa yang telah dipahami sebelumnya oleh Al-Bukhari, *Wallahu A'lam*.

Kemudian termasuk di antara keutamaan *Shahih Muslim* adalah sebagaimana apa yang disampaikan oleh Makkiy bin Abdan, salah seorang *huffazh* dari Naisabur, ia berkata, "Saya telah mendengar Muslim bin Al-Hajaj berkata, "Seandainya para ahli hadits menulis hadits selama dua ratus tahun, maka tulisannya itu akan berkisar pada musnad ini" yakni *Shahih Muslim*. Ia melanjutkan, "Dan saya juga pernah mendengar Muslim mengatakan, "Suatu ketika saya memperlihatkan kitabku ini kepada Abu Zar'ah Ar-Razi, maka setiap apa yang diisyaratkan oleh beliau bahwa dalam hadits tersebut ada *Illat* (cacat) segera saya tinggalkan, dan setiap hal yang beliau komentari bahwa hadits itu adalah shahih serta tidak memiliki *Illat* maka saya *takhrij*."<sup>164</sup>

Yang lainnya menyebutkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi<sup>165</sup> dengan isnadnya yang berasal dari Muslim *Rahimahullah*, ia berkata, "Saya telah menyusun *Musnad Shahih* ini berupa 300.000 (tiga ratus ribu) hadits yang saya dapat dari mendengar (*sima'*)."

- **Pasal [Muslim Mensyaratkan 'Hadits yang Shahih' dalam kitabnya]**

Syaikh Imam Abu Amr bin Ash-Shalah<sup>166</sup> *Rahimahullah* berkata, "Muslim *Rahimahullah* menetapkan persyaratan di dalam karyanya (*ash-Shahih*), yaitu bahwa hadits itu harus *muttashil al-Isnaad* (memiliki

164 *Siyar A'lam an-Nubalaa'*: 12/568

165 *Taarikh Baghdaad*: 13/101

166 *Shiyanah Shahih Muslim*: 73 – 75.

sanad yang bersambung) dengan penukilan yang lebih *tsiqah*, dari awal sanad hingga akhirnya, terbebas dari keterasingan dan cacat.”

Syaikh melanjutkan, “Ini merupakan batasan yang benar, sehingga setiap hadits yang di dalamnya terkumpul syarat-syarat yang demikian, maka dinyatakan sebagai hadits yang shahih tanpa diperselisihkan lagi oleh ahli hadits. Apa-apa yang diperselisihkan oleh para ahli hadits mengenai keabsahan suatu hadits kemungkinan terjadi disebabkan hilangnya salah satu syarat dari syarat-syarat tersebut, dan di antara mereka juga terjadi pertentangan dalam persyaratannya, seperti misalnya apabila ada sebagian perawinya yang *mastur*, atau keberadaan hadits yang *mursal*, kemungkinan lainnya di antara sebab perselisihan mereka adalah tentang apakah dalam suatu hadits tersebut telah terkumpul syarat-syarat Muslim atau sebagiannya hilang?

Iniilah yang lebih banyak terjadi, seperti apabila dalam suatu hadits terdapat perawi yang menyelisih apa yang disyaratkan oleh Muslim. Jadi, apabila ada sebuah hadits yang semua perawinya tepercaya, hanya saja di dalamnya terdapat Abu Zubair Al-Makkiy contohnya, atau Suhail bin Abu Shalih, atau Al-Alla` bin Abdurrahman, atau Hamad bin Salamah, maka mereka akan mengomentari hadits tersebut, “Ini adalah hadits shahih menurut syarat Muslim, dan bukan shahih menurut syarat Al-Bukhari, dikarenakan mereka adalah para perawi yang menurut Muslim sebagai orang-orang yang telah memenuhi syarat-syarat yang diakui, tetapi mereka tidak memenuhi syarat menurut Al-Bukhari. Demikian halnya dalam hadits versi Al-Bukhari yang beliau takhrij dari hadits Ikrimah, pelayan Ibnu ‘Abbas, Ishaq bin Muhammad Al-Farawi, Amr bin Marzuq dan lain-lainya para perawi yang dipakai hujjah oleh Al-Bukhari, tetapi tidak dipakai oleh Muslim.”

Al-Hakim Abu Abdillah Al-Hafizh An-Naisaburi dalam kitabnya ‘*Al-Madkhal Ilaa Ma’rifat al-Mustadrak*’ mengatakan, “Para perawi yang ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam ‘*al-Jaami’ ash-Shahih*’ dan tidak ditakhrij oleh Muslim berjumlah 434 syaikh, sedangkan para perawi yang dijadikan hujjah oleh Muslim dalam ‘*al-Musnad ash-Shahih*’, tetapi tidak ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam ‘*al-Jaami’ ash-Shahih*’ berjumlah 625 syaikh, *Wallahu A’lam*.”

Adapun pernyataan Muslim *Rahimahullah* dalam *Shahihnya*, pada bab: *Shifat Shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Tidak semua hal yang shahih menurut saya, diletakkan di sini” – yakni: di dalam kitabnya *Ash-Shahih* –tetapi saya meletakkannya di sini sebagaimana

apa yang telah mereka sepakati atasnya. Masalahnya bahwa beliau telah menempatkan hadits-hadits yang banyak dan berbeda-beda mengenai keabsahannya, karena keberadaan hadits-hadits tersebut dari orang-orang yang telah kami sebutkan itu, sedangkan orang-orang yang tidak kami sebutkan termasuk orang-orang yang diperselisihkan mengenai keabsahan haditsnya.

Syaikh melanjutkan, "Jawaban mengenai hal ini dilihat dari dua sisi:

**Pertama:** Yang dimaksud dengan pernyataan bahwa beliau tidak menempatkan hadits di dalam musnadnya, kecuali apa yang menurut beliau sesuai dengan syarat-syarat *Ash-Shahih* adalah syarat shahih yang telah terhimpun, meskipun tidak nampak *Ijtima'*nya (perhimpunannya) pada sebagian hadits-hadits menurut sebagian lainnya.

**Kedua:** Yang dimaksud adalah bahwa beliau tidak menempatkan sesuatu yang di dalamnya terdapat perselisihan tentang masalah tsiqah pada hadits yang sama, baik mengenai matan maupun isnadnya, dan tidak memiliki maksud yang lainnya, tetapi hanya dalam masalah memberi label tsiqah pada sebagian perawinya. Inilah alasan yang nampak dari pernyataannya; karena hal itu sebagaimana beliau ucapkan ketika ditanya tentang hadits Abu Hurairah, "*Apabila dia membaca maka orang-orang membisu (tidak berbicara)*" apakah hadits ini shahih? Beliau menjawab, "Menurut saya hadits ini shahih."

Lalu ada orang yang bertanya lagi padanya, "Mengapa engkau tidak meletakkannya di sini (dalam musnad)?" Beliau menimpali dengan jawaban yang telah disebutkan di atas. Bersamaan dengan itu, ternyata di dalam kitab beliau terdapat hadits-hadits yang diperselisihkan isnadnya atau matannya berdasarkan syarat shahih. Di sini terdapat sedikit kebingungan beliau dari syarat yang diajukan atau terdapat sebab lain, tetapi telah saya temukan dan saya *Illat*-kan. Inilah akhir dari perkataan Syaikh *Rahimahullah*.

- **Pasal [Hadits-hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* namun disebutkan secara *Munqathi'*]**

Syaikh Imam Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, "Apa-apa yang terdapat dalam kedua kitab *Ash-Shahihan* – Al-Bukhari dan Muslim – yang penyebutannya secara *munqathi'* tidak dimasukkan dalam kategori *munqathi'* ketika men-takhrij-nya dari kategori shahih

menuju kategori dhaif, tetapi hal semacam itu dinamakan “*Ta’liq* (diriwayatkan secara *Mu’allaq*)”, sebagaimana dikatakan oleh Imam Abu Al-Hasan Ad-Daruqutni, juga disebutkan oleh Al-Hamidi dalam kitab “*Al-Jam’u Baina ash-Shahihain*”, demikian juga hal-hal asing lainnya, dan yang demikian itu banyak sekali dijumpai dalam kitab Al-Bukhari, sedangkan dalam kitab Muslim sangat sedikit.

Ia melanjutkan, “Apabila hadits *mu’allaq* yang terdapat dalam kedua kitab itu disebutkan dengan lafazh *jazm* (adanya penguat) bahwa di antara keduanya dan lainnya terjadi *inqitha’*, maka hal tersebut telah dikatakan. Atau ia meriwayatkannya dan sanadnya bersambung sesuai dengan syarat yang berlaku. Misalnya sebagaimana yang dikatakan oleh keduanya, “Az-Zuhri meriwayatkan, dari Fulan, kemudian keduanya menyebutkan isnadnya secara shahih. Maka keadaan itu tetap dikategorikan dalam shahih menurut kedua imam tersebut. Demikian juga apa yang diriwayatkan mereka berdua dengan penyebutan *mubham* (tidak jelas) yang tidak diketahui, lalu mereka men-takhrij-nya dan dijadikan hujjah oleh keduanya. Contoh kalimat, “Sebagian sahabat kami *Haddatsani* (telah memberitahukan kepada saya) “ dan lain-lain yang semisalnya.

Syaikh mengatakan, “Al-Hafizh Abu Ali Al-Ghassani Al-Jayani berkata, ‘Terdapat empat belas tempat berupa hadits-hadits *munqathi’* yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya:

Pertama: Dalam pembahasan *at-Tayammum*, perkataan beliau mengenai hadits Abu Al-Jahm, “Dan Al-Laits bin Saad meriwayatkan”<sup>167</sup>

Kemudian perkataannya dalam kitab *Shalat*, Bab *Ash-Shalaatu ‘Ala an-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Seorang sahabat kami telah memberitahukan kepada kami dari Isma’il bin Zakariya, dari Al-A’masy”, ini adalah riwayat Abu Al-’Alla bin Mahan, sedangkan riwayat Abu Ahmad Al-Jaludi telah selamat dari ini, ia berkata mengenainya, “Dari Muslim, Muhammad bin Bakkar telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ‘Isma’il bin Zakariya telah memberitahukan kepada kami”<sup>168</sup>

Kemudian dalam Bab *As-Sukuut Baina at-Takbiir wa al-Qira`ah*, ia berkata, “Dan saya telah memberitahukan dari Yahya bin Hassan dan Yunus Al-Mu`addib.”<sup>169</sup>

167 Kitab *al-Haidh*, Bab *at-Tayammum* (al-Hadits: 114)

168 Dalam kitab *ash-Shalat*, Bab *Ash-Shalaatu Ala an-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (al-Hadits: 68)

169 Dalam kitab *ash-Shalat*, Bab *Maa Yuqaalu Baina Takbiirat al-Ihraam wa al-Qira`ah* (al-Hadits: 148)

Selanjutnya perkataan beliau dalam kitab *al-Jana'iz*, mengenai hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang keluarnya Nabi menuju Baqi' pada malam hari, "Dan orang yang telah mendengar Hajjaj Al-A'war telah memberitahukan kepada saya –lafazh ini miliknya– ia berkata, "Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami."<sup>170</sup>

Dan perkataannya dalam Bab *al-Jawaa'ih* mengenai hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Tidak hanya seorang dari sahabat kami yang telah memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan, 'Isma'il bin Abu Uwais telah memberitahukan kepada kami."<sup>171</sup>

Kemudian perkataannya dalam bab yang sama, "Al-Laits bin Saad meriwayatkan, ia berkata, 'Ja'far bin Rabi'ah telah memberitahukan kepada saya"<sup>172</sup> dan menyebutkan hadits Ka'ab bin Malik tentang keputusan Ibnu Abi Hadrad.

Kemudian perkataannya dalam Bab *Ihtikaar ath-Tha'am*, yaitu hadits Ma'mar bin Abdullah Al-Adawi, "Beberapa sahabat kami telah memberitahukan kepada saya dari Amr bin 'Aun."<sup>173</sup>

Selain itu, perkataan beliau mengenai sifat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan saya telah memberitahukan dari Abu Usamah, dan dari orang yang meriwayatkan hal itu dari Abu Usamah, yaitu Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari, ia berkata, "Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami "<sup>174</sup>. Abu Ali menyebutkan, "Bahwa itu diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al-Jaludi dari Muhammad bin Al-Musayyib Al-Arg hayaani, dari Ibrahim bin Sa'id".

Syaikh berkata, "Kami telah meriwayatkannya bukan dari jalur Abu Ahmad dari Muhammad bin Al-Musayyib", sementara yang lain meriwayatkannya dari Ibrahim Al-Jauhari, dan kami akan menyebutkan hal itu pada waktunya.

Kemudian perkataan beliau di akhir *al-Fadhaa'il* dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Saya melihat kalian (dalam mimpi) pada malam kalian ini" HR. Muslim<sup>175</sup>

170 Dalam kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Yuqaalu Inda Dukhuul al-Qubuur wa ad-Du'aa Li Ahliha* (al-Hadits: 103)

171 Dalam kitab *Al-Musaaqaah*, Bab *Al-Wad'u Min ad-Dain* (al-Hadits: 19)

172 Dalam kitab *Al-Musaaqaah*, Bab *Istihbaab Al-Wad'i Min ad-Dain* (al-Hadits: 21)

173 Dalam kitab *Al-Musaaqaah*, Bab *Tahriim al-Ihtikaar Fii al-Auqaat* (al-Hadits: 3/1428)

174 Dalam kitab *Al-Fadhaa'il*, Bab *Idzaa Araadallahu Ta'ala Rahmata Ummah Qabdha Nabyiyyiha Qablaha* (al-Hadits: 24)

175 Dalam kitab *Al-Fadhaa'il*, Bab *Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak ada jiwa yang masih hidup hari ini akan terus ada di muka bumi setelah seratus tahun kemudian" (al-Hadits: 217)

kepadanya secara *maushul*, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ayahnya, kemudian berkata, "Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, "Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dan diriwayatkan oleh Al-Laits, dari Abdurrahman bin Khalid bin Musafir, keduanya dari Az-Zuhri dengan sanad Ma'mar, sama seperti haditsnya.

Selain itu, juga perkataan Muslim di akhir kitab *Al-Qadar*<sup>176</sup> dalam hadits Abi Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, "Niscaya kamu akan mengikuti sunnah sebelum kalian." Sejumlah sahabat-sahabat saya telah memberitahukan kepada saya dari Sa'id bin Abi Maryam, dan ini telah disambungkan oleh Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, dari Muhammad bin Yahya, dari Ibnu Abi Maryam.

Syaikh berkata, "Sesungguhnya hadits itu dikeluarkan oleh Muslim secara *al-Mutaaba'ah* dan *Istisyhaad*.

Pernyataannya yang telah lalu dalam masalah *istisyhaad* dan *mutaaba'ah*, yaitu dalam hadits Al-Barra` bin Azib, mengenai shalat wustha, setelah meriwayatkannya secara *Maushul*, "Dan diriwayatkan oleh Al-Asyja'i, dari Sufyan Ats-Tsauri" sampai akhir.

Demikian juga ucapan beliau dalam *Ar-Rajm Fii al-Mutaaba'ah*, ketika meriwayatkannya secara *maushul* dari hadits Abu Hurairah, berkenaan dengan orang yang mengaku bahwa dirinya telah berzina, "Dan diriwayatkan juga oleh Al-Laits, dari Abdurrahman bin Khalid bin Musafir, dari Ibnu Syihab dengan bentuk *isnad* semacam ini."

Kemudian perkataannya dalam kitab *Al-Imaarah Fii al-Mutaaba'ah*, ketika meriwayatkannya secara *muttashil* dari hadits Auf bin Malik, "*Sebaik-baiknya imam kalian adalah apabila kalian mencintai mereka*"<sup>177</sup> dan "Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkannya dari Rabi'ah bin Yazid."

Syaikh berkata, "Abu Ali menyebutkan sebagaimana yang kami riwayatkan dalam kitabnya pada hadits Ibnu Umar nomor 14, "*Saya melihat kalian (dalam mimpi) pada malam kalian ini*" hal ini telah disebutkan dalam *al-Fadhaa'il*,<sup>178</sup> dan ia menyebutkannya pada kesempatan lain, tetapi hilang dalam catatan, dan hilang pula hadits yang kedua; karena Al-Jaludi meriwayatkannya dari Muslim secara *maushul*, dan riwayatnya

176 Yang benar adalah dalam kitab *Al-Ilmu*, Bab *Ittiba' Sufun al-Yahuud wa an-Nashaara* (al-Hadits: 4/2054)

177 Dalam kitab *Al-Imaarah*, Bab *Khiyaar al-A'immah wa Syiraaruhum* (al-Hadits: 1481)

178 al-Hadits: 217- 4/1965

inihlah yang dijadikan sandaran serta yang masyhur, jumlahnya berarti sebanyak dua belas (12) dan bukan empat belas (14).

Syaikh menuturkan, "Ini diambil dari Abu Ali oleh Abu Abdillah Al-Mazuri, pemilik kitab '*Al-Mu'allim*'. Ia memutlakkan bahwa dalam kitab itu terdapat hadits-hadits *Maqthu'* sebanyak empat belas tempat. Ini tentunya menimbulkan kerancuan, sebab satu dengan lainnya tidak sama, dan tidak ada jalan keluar dalam masalah ini; karena sesuatu yang didapatkan di dalamnya dari lingkup kategori shahih, bahkan hal tersebut adalah suatu yang *maushul* dari sisi yang shahih, terutama hal-hal yang disebutkan secara *Mutaaba'ah*, maka dalam kitab sama disebutkan secara *maushul*. Sehingga para ahli hadits sudah merasa cukup dengan adanya hal itu, sebagaimana seseorang meriwayatkan dari suatu jama'ah yang memiliki kelemahan karena hanya bersandar pada riwayat dari mereka yang diketahui dari riwayat orang-orang tsiqah, hal ini akan kami kemukakan lain waktu.

Syaikh Abu Amr *Rahimahullah* berkata, "Demikianlah permasalahan yang ada dalam *Ta'liqat* Al-Bukhari dengan lafazh-lafazh yang kuat dan kokoh sebagaimana sifat yang kami sebutkan, seperti disebutkan di dalamnya kalimat: Fulan berkata, Fulan meriwayatkan, atau Fulan menyebutkan, dan lain sebagainya yang semisal dengan itu. Sementara itu, Abu Muhammad bin Hazm Adz-Dzahiri<sup>179</sup> tidak membenarkan hal itu, dia justru menjadikan permasalahan semacam itu dalam kategori hadits *Munqathi'* yang mengotori keshahihan, dan menganggap hal itu dalam ketetapan madzhabnya yang rusak tentang bolehnya perbuatan sia-sia. Kemudian membuat pernyataan tentang tidak sahnya penghormatan sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Amir atau Abu Malik Al-Asy'ari, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sungguh akan ada suatu kaum dari umatku yang menghalalkan kain sutera, khamar, dan alat-alat musik*"<sup>180</sup>...sampai akhir hadits. Maka dia berkomentar meskipun hadits itu diriwayatkan oleh Al-Bukhari, tetapi tetap hadits itu tidak shahih; karena Al-Bukhari telah berkata di dalamnya, "Hisyam bin Ammar berkata, kemudian menyebutkannya dengan isnadnya, maka hadits itu *munqathi'* antara Al-Bukhari dan Hisyam. Ini adalah pernyataan yang salah dari Ibnu Hazm dan kesalahan ini bisa dilihat dari beberapa sisi:

179 Dalam *al-Muhalla*: 9/708

180 Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Asyribah*, Bab *Maa Ja'a Fii Man Yastahillu al-Khamra wa Yusammiihi Bi Ghairi Ismihi* (Al-Hadits: 10/45)

*Pertama:* Hadits itu bukan *munqathi'* secara asalnya, karena Al-Bukhari bertemu dengan Hisyam dan mendengar darinya, hal itu telah kami tetapkan dalam kitab kami 'Ulumul Hadits', bahwasanya apabila diketahui secara nyata adanya *al-Liqa`* (pertemuan) dan *as-Sama'* (mendengar) disertai dengan selamat dari *Tadlis*, maka apa yang diriwayatkan itu bisa dianggap berdasarkan *as-Sama'* dengan lafadh apapun, sebagaimana dianggapnya perkataan *Ash-Shahabi* (seorang shahabat), "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, berdasarkan *sama'*nya dia darinya apabila tidak nampak perselisihannya, demikian pula perkataan lain dalam lafadh-lafadh yang ada."<sup>181</sup>

*Kedua:* Bahwasanya hadits ini pada intinya telah diketahui secara *Muttashil* dengan adanya lafadh yang jelas dari sisi selain Al-Bukhari.

*Ketiga:* Meskipun hadits itu dihukumi *munqathi'*, tetapi hadits-hadits semacam itu dalam dua kitab (Al-Bukhari dan Muslim) tidak dianggap sebagai *munqathi'* yang jelek; dengan sebab telah diketahui bersama tentang kebiasaan dua imam tersebut. Selain itu, juga syarat yang diberlakukan serta penyebutannya dalam kitab yang diletakkan untuk menyebutkan yang shahih secara khusus. Sehingga kedua imam itu sekali-kali tidak akan mempermudah dalam menyebutkan kata secara *Jazm* (kuat) tanpa ada *Tsabat* dan *Tsubut* (penetapan), beda halnya dengan *al-inqitha'* (hadits *munqathi'*) atau *al-irsaal* (hadits *mursal*) yang berasal dari selain keduanya. Ini semuanya disebutkan secara *Mu'allaq* dengan lafadh *Jazm*. Adapun apabila hal tersebut tidak berasal dari keduanya dengan lafadh yang *jazm* dan *mutsbat* dari orang yang disebutkan oleh keduanya sesuai sifat yang telah kami kemukakan sebelumnya, seperti apabila keduanya mengatakan, "Dia meriwayatkan dari Fulan, atau menyebutkan dari Fulan, atau mengenai Bab dari Fulan dan yang semisal dengan itu, maka semua itu tidak dihukumi secara *mu'allaq*, tetapi disesuaikan dengan maksud dari kedua imam itu.

Sedangkan perkataan Muslim dalam khutbah kitabnya, dia telah menyebutkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa Aisyah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kami untuk menempatkan manusia sesuai tempatnya." Hadits ini dilihat dari lafazhnya tidak menunjukkan adanya *jazm* sehingga tidak dihukumi keshahihannya, dan juga dilihat bahwa ia menjadikan hujjah serta meriwayatkannya dengan periwayatan *ushul*, bukan periwayatan *syawahid* (syahid-syahid) yang memungkinkan dihukumi shahih.

Namun, berkenaan dengan itu semua, Al-Hakim Abu Abdillah Al-Hafizh telah menghukumi shahih dalam kitabnya *"Ma'rifat Ulumul Hadits."* Selain itu, juga ditakhrij oleh Abu Dawud dalam kitabnya *"Sunan Abu Dawud"*<sup>182</sup> dengan isnadnya yang hanya dia sendiri yang meriwayatkan, kemudian menyebutkan, "Bahwa perawi yang meriwayatkan dari Aisyah yaitu Maimun bin Abi Syabib tidak pernah bertemu dengan Aisyah."

Syaikh berkata, "Apa yang dikatakan oleh Abu Dawud itu perlu dipertimbangkan kembali; karena ia (Maimun) termasuk ahli Kufah terdahulu, ia telah bertemu dengan Al-Mughirah bin Syu'bah, sedangkan Al-Mughirah wafat sebelum Aisyah. Kemudian menurut Muslim adanya kesamaan zaman yang memungkinkan keduanya bertemu sudah cukup untuk dijadikan ketetapan bahwa ia telah mendapatinya. Seandainya ada riwayat dari Maimun, bahwa ia berkata, 'Saya tidak pernah bertemu dengan Aisyah', niscaya hujjah Abu Dawud bisa dibenarkan, tetapi itu adalah pernyataan yang jauh". Inilah akhir dari perkataan Syaikh.

Komentar saya: Hadits Aisyah tersebut telah diriwayatkan oleh Al-Bazar dalam Musnadnya, ia berkata, "Hadits ini tidak diketahui dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melainkan dari sisi ini, dan telah diriwayatkan dari Aisyah selain dari sisi ini secara *mauquf*."

- **Pasal [Mengenai Hukum Hadits-Hadits yang Terdapat dalam *Shahih Muslim*]**

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah*<sup>183</sup> berkata, "Semua yang dihukumi shahih oleh Muslim *Rahimahullah* dalam kitabnya, maka hal tersebut berarti shahih. Secara teori telah membuktikan keshahihannya, demikian juga apa yang dihukumi shahih oleh Al-Bukhari dalam kitabnya. Semua itu dikarenakan umat ini telah menerima apa adanya secara sukarela selain orang yang sengaja menyelisihinya, dan hal ini telah disepakati secara Ijma."

Syaikh melanjutkan, "Dan yang menjadi pendapat kami adalah bahwa penerimaan umat ini terhadap khabar yang terangkat dari derajat mutawatir untuk diterima, maka secara teori wajib dibenarkan. Berbeda halnya dengan sebagian pentahqiq ahli ushul, mereka

182 Dalam kitab *al-Adab*, Bab *Fii Tanzil an-Naas Manaazilihim* (al-Hadits: 4842)

183 *Shiyannah Shahih Muslim*: 85.

menafikan hal tersebut karena berdasarkan pada kaidah “Tidaklah apa yang memberikan kesimpulan kebenaran setiap dari mereka, kecuali dengan *azh-zhan* (persangkaan), hanya saja hal itu bisa diterima; karena wajib mengamalkan hal tersebut dengan *azh-zhan*, sedangkan *azh-zhan* bisa saja salah.”

Komentar Syaikh, “Ini merupakan pernyataan yang tergesa-gesa; karena *zhan* (berprasangka) terhadap seseorang yang terbebas dari kesalahan itu tidak salah, sedangkan umat yang berada dalam *ijma'* itu terbebas dari kesalahan. Imam negeri Al-Haramain berkata, ‘Seandainya ada seorang yang bersumpah untuk menalak istrinya, bahwa apa-apa yang ada dalam kitab Al-Bukhari dan Muslim yang dihukumi shahih oleh mereka berdua adalah dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka talak itu tidak mengharuskannya dan tidak boleh melanggar sumpah itu, karena ulama kaum muslimin telah bersepakat atas keshahihan kedua kitab tersebut”.

Syaikh berkata, “Kepada pemilik ucapan itu semestinya ia mengatakan: Sesungguhnya orang tersebut tidak boleh melanggar sumpahnya meskipun kaum muslimin tidak bersepakat atas keshahihan kedua kitab tersebut; karena adanya *syak* (keraguan) dalam pelanggaran sumpah, seandainya ia bersumpah hal tersebut dengan suatu hadits yang bukan dengan sifat seperti di atas maka ia tetap tidak boleh melanggar sumpahnya, meskipun perawinya fasik, sebab tidak adanya pelanggaran sumpah sudah ada sebelum adanya *Ijma*, sehingga tidak perlu menyandarkan pada keberadaan *Ijma*”.

Syaikh melanjutkan, “Jawaban dari permasalahan tersebut yakni bahwasanya penyandaran terhadap *Ijma* adalah suatu yang pasti dengan tidak adanya pelanggaran sumpah, baik secara *zhahir* maupun *bathin*. Adapun pada saat terjadi *Syak*, maka tidak adanya pelaksanaan sumpah terhukumi secara *zhahir* disertai kemungkinan adanya secara *bathin*. Oleh karena itu, perkataan Imam Al-Haramain tersebut layak untuk ditahqiq, kemudian apabila sudah jelas, maka tidak boleh mengambil hadits Al-Bukhari dan Muslim lalu mengotorinya, hanya karena bersandar pada pendapat para *al-Huffazh*; sebab hal itu dikecualikan terhadap apa yang telah kami sebutkan karena tidak adanya *Ijma* untuk menerimanya dengan sukarela. Yang demikian itu sama sekali tidak banyak, kami akan memaparkan apa-apa yang ada dalam kitab ini.” Inilah akhir dari apa yang diucapkan oleh Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah*.

Syaikh juga menambahkan, "Apa-apa yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam periwayatan, maka khabar itu dihukumi kebenarannya secara pasti, ditetapkan dan diyakini karena umat ini telah menerimanya secara hukum dan secara teori mengatakan demikian.<sup>184</sup>, hal ini mengandung faedah berupa ilmu, seperti *Mutawatir*, hanya saja *mutawatir* itu berfungsi sebagai ilmu *dharuri* (ilmu yang penting dan pasti atau harus diketahui), sedangkan kesepakatan umat untuk menerimanya berfungsi ilmu *nazhari* (ilmu penelitian/teori). Selain itu, sesungguhnya umat ini telah bersepakat bahwasanya apa yang disepakati keshahihannya oleh Al-Bukhari dan Muslim adalah suatu yang hak dan benar".

Syaikh berkata dalam kitab '*Ulumul Hadits*', "Saya dulu lebih condong pada pendapat bahwa apa-apa yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim itu adalah hal yang berfaedah *azh-zhan*, bahkan mengira bahwa itu adalah pendapat yang kuat. Namun, sekarang permasalahannya sudah jelas bahwa pendapat yang benar tidak demikian dan yang benar adalah bahwa hal tersebut berfaedah *al-ilmu* (pengetahuan)."

Pernyataan yang diucapkan oleh Syaikh dalam masalah ini berseberangan dengan para pentahqiq dan kebanyakan orang, karena mereka mengatakan, "Hadits-hadits yang ada dalam *ash-Shahihain* selama tidak berderajat *mutawatir*, maka ia adalah *azh-zhan* (bukan *al-ilmu*), yang berarti termasuk hadits-hadits ahad, sedangkan hadits ahad berfaedah *azh-zhan* sebagaimana yang telah ditetapkan. Tidak ada perbedaan antara hadits-hadits yang dimiliki oleh Al-Bukhari dan Muslim dengan hadits-hadits lainnya, sedangkan kesepakatan umat untuk menerimanya, kami mengambil faedah pada kewajiban untuk mengamalkan apa-apa yang ada di dalam kedua kitab tersebut, dan ini sudah *Muttafaq Alaih* (telah disepakati bersama), karena khabar atau hadits ahad wajib diamalkan apabila terbukti shahih sanadnya dan tetap tidak berfaedah, melainkan *azh-zhan*. Demikian halnya apa yang terdapat dalam *ash-Shahihain*. Namun, terdapat perbedaan antara hadits-hadits yang ada dalam *ash-Shahihain* dengan hadits-hadits lainnya, yaitu apabila hadits shahih itu berasal dari Al-Bukhari dan Muslim, maka tidak perlu disangsikan lagi dan tidak diperlukan adanya penelitian ulang. Akan tetapi, wajib diamalkan secara mutlak, sedangkan apabila dari selain keduanya, maka tidak boleh diamalkan, kecuali setelah

---

184 Maksudnya ilmu pasti yang didasarkan pada penelitian, *Istidlal* (pengambilan dalil) dan pengamatan.

diteliti terlebih dahulu dan juga ditemukan syarat-syarat *Ash-Shahih*. Sehingga sesuatu yang telah menjadi kesepakatan umat atas wajibnya mengamalkan apa yang ada dalam *Ash-Shahihain*, tidak harus menjadi Ijma secara pasti bahwa hal tersebut merupakan kalam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibnu Burhan, seorang imam yang menyatakan pengingkaran keras terhadap orang yang mengatakan sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah*, bahkan terkesan berlebih-lebihan dalam menyalahkannya.

Adapun apa yang dikatakan oleh Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* dalam mentakwilkan pernyataan Imam Al-Haramain mengenai tidak adanya pelaksanaan sumpah, maka hal itu didasarkan pada apa yang menjadi pendapat beliau yang terpilih, sedangkan madzhab mayoritas mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah tidak melanggar sumpah secara zhahir dan tidak disukai pula harus memegang sumpah tersebut, sampai disukai baginya untuk rujuk, sebagaimana apabila seseorang bersumpah seperti itu dengan selain *Ash-Shahihain*, maka kami juga tidak menganjurkan untuk melanggar sumpahnya. Akan tetapi, disunnahkan baginya untuk rujuk sebagai sikap kehati-hatian karena adanya kemungkinan melanggar sumpah, yang demikian itu merupakan kemungkinan secara zhahir, sementara kemungkinan pelanggaran sumpah mengenai keduanya (*Ash-Shahihain*) termasuk hal yang sangat lemah sehingga tidak disunnahkan untuk rujuk; karena lemahnya kemungkinan adanya kewajiban mengenainya. *Wallahu A'lam*.

- **Pasal [Penjelasan Mengenai Jumlah Hadits-Hadits Milik Al-Bukhari dan Muslim Selain yang Diulang]**

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah*<sup>185</sup> berkata, "Kami meriwayatkan dari Abu Quraisy Al-Hafizh, bahwa ia berkata, 'Suatu ketika saya berada di sisi Abu Zar'ah Ar-Razi, lalu datanglah Muslim bin Al-Hajjaj, mengucapkan salam kepadanya dan duduk sesaat, kemudian saling mengingatkan. Setelah beliau bangkit, saya berkata kepadanya, "Orang ini telah mengumpulkan 4000 hadits dalam *Ash-Shahih*", Abu Zar'ah menimpali, "Lalu kepada siapakah ia meninggalkan sisanya."

Syaikh melanjutkan, "Maksudnya adalah bahwa dalam *Kitab Muslim* itu terhimpun 4000 hadits yang pokok selain hadits-hadits

yang diulang.<sup>186</sup> Demikian juga dalam kitab Al-Bukhari, disebutkan bahwa jumlahnya mencapai 4000 hadits dengan menghilangkan hadits-hadits yang diulang, sedangkan jika digabungkan dengan yang diulang mencapai 7275 hadits. Kemudian Muslim *Rahimahullah* telah menertibkan kitabnya dalam bentuk per bab, sehingga secara hakiki telah tersusun menjadi bab per bab. Akan tetapi, beliau tidak menyebutkan terjemahan dari bab-bab itu; supaya tidak bertambah besar bentuk kitab atau alasan lainnya.”

Saya katakan, “Sekelompok orang telah menerjemahkan bab-bab tersebut, ada beberapa bagian yang bagus dan sebagian lain kurang bagus, mungkin disebabkan oleh keterbatasan dalam masalah terjemah, atau karena kelembutan lafazhnya, atau mungkin alasan lainnya. Dan saya akan berusaha sekuat tenaga untuk mengungkapkannya dengan ungkapan-ungkapan yang sesuai.” *Wallahu A’lam*

- **Pasal [Mengenai Perbedaan antara *Haddatsana*, *Akhbaarana*, dan lain-lain]**

Imam Muslim *Rahimahullah* telah menempuh jalan lurus dalam menulis kitab *Shahihnya* yakni beliau sangat hati-hati, teliti, *wara’*, dan sangat paham. Yang demikian itu diperjelas dengan kesempurnaan sikap *wara’* dan ma’rifahnya, keluasan ilmunya, *tahqiq* yang tajam dengan hafalannya, dan lamanya menggeluti perkara ini. Beliau memiliki kemapanan dalam berbagai jenis pengetahuannya dan selalu terdepan dalam mengemukakan karya-karyanya, sangat tinggi kedudukannya mengenai ilmunya yang istimewa. Tidak ada ulama yang dapat menyamainya, kecuali sedikit dari ulama-ulama yang sezaman dengannya. Mudah-mudahan Allah merahmati dan meridhai beliau. Saya akan menyebutkan beberapa kata berupa contoh, sebagai bentuk peringatan terhadap lainnya; karena tidak diketahui hakikat

---

186 Saya katakan, “Sesungguhnya jumlah hadits-hadits *Shahih Muslim Rahimahullah Ta’ala* tidak terbatas secara pasti, kami tidak tahu mengapa? Akan tetapi, dalam kitab *Miftaah Kunuuz as-Sunnah* saya dapati jumlahnya mencapai kurang lebih 7581 hadits beserta hadits-hadits yang diulang. Kemudian dalam kitab *ash-Shahih* sendiri yang ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi *Rahimahullah Ta’ala* saya dapatkan jumlah hadits-hadits selain yang diulang sekitar 3033 hadits, dan disela-sela pentahqiqan saya terhadap kitab tersebut, maka saya temukan jumlahnya sekitar 7345 hadits beserta hadits-hadits yang diulang. Ada juga yang mengatakan – mungkin ini perkataan yang *dhaif* - *Wallahu A’lam* bahwa jumlah hadits yang ada dalam *Shahih Muslim* sebanyak 12000 hadits, sebagaimana disebutkan dalam *Tadzkirat al-Huffaazh*: 2/151, tetapi ini pernyataan yang cukup jauh.

keadaannya, kecuali orang-orang yang bagus penglihatannya dalam memandang kitab tersebut disertai dengan keahlian yang dimilikinya, mengetahui berbagai jenis disiplin ilmu yang dibutuhkan oleh pemilik karya tulis ini, seperti Fiqih, Ilmu Ushul, bahasa Arab, nama-nama perawi, mengetahui secara detail ilmu tentang isnad dan sejarah, bermu'amalah dengan pakar karya ini dan penelitian-penelitian mereka, disertai pula pemikiran yang baik, akal yang sehat, dan tidak pernah berhenti menyibukkan diri dengannya, serta berbagai jenis sarana lainnya yang dibutuhkan.

Di antara hal yang dilakukan oleh Muslim *Rahimahullah* adalah perhatian beliau dalam hal membedakan antara lafazh *haddatsana* dan *akhbaarana*, serta dalam masalah mempertahankan guru-gurunya serta kemapanan riwayatnya. Dan termasuk di antara pendapat beliau *Rahimahullah* adalah membedakan antara keduanya, yaitu bahwa lafazh *haddatsana* tidak boleh dimutlakkan, kecuali apabila mendengarnya dari lafazh Syaikh secara khusus. Sedangkan lafazh *akhbaarana* adalah apabila membacanya di depan Syaikh atau guru. Perbedaan ini juga merupakan pendapat Imam Syafi'i, para shahabatnya dan Jumhur ahli ilmu di negeri Timur.<sup>187</sup>

Muhammad bin Al-Hasan Al-Jauhari Al-Mishri berkata, "Itu merupakan pendapat mayoritas ahli hadits yang tidak terhitung jumlahnya dan pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, Al-Auza'i,<sup>188</sup> Ibnu

187 Pendukung pendapat ini yang memisahkan antara dua hal itu berdasarkan dalil pada perkataan mereka, yaitu: Kalimat *Akhbaarana* tidak diucapkan, kecuali adanya *Musyafahah* (dari mulut ke mulut), dan *Akhbaarana* hanya sah dipakai dalam tulisan dan penyampaian berita; apakah engkau tidak memperhatikan bahwa engkau mengatakan, "*Akhbaaranallahu* (Allah telah mengabarkan kepada kami) tentang hal ini, dan *Akhbaarana Rasuluhu* (Rasul-Nya telah mengabarkan kepada kami), tidak mengatakan *Haddatsana* (telah memberitahukan kepada kami). *Al-Ilma'*: 124.

188 Di antara hal yang menunjukkan pendapat Al-Auza'i *Rahimahullah Ta'ala* dalam masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Walid bin Mazid, ketika ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Al-Auza'i, 'Hadits-hadits yang engkau bacakan dan Ijazah yang engkau berikan kepadaku, apa yang mesti aku katakan pada keduanya?' Beliau menjawab, "Sesuatu berupa Ijazah yang saya berikan kepadamu saja, maka katakanlah: *Khabbarani*, sedangkan Ijazah yang saya berikan kepada jama'ah, sedangkan engkau ada di antara mereka, maka katakanlah: *Khabbarana*. Kemudian hadits yang engkau bacakan di hadapanmu sendirian, maka katakanlah: *Akhbaarani*, sedangkan hadits yang dibacakan di hadapan jama'ah sementara engkau ada di antara mereka, maka katakanlah: *Akhbaarana*. Selanjutnya hadits yang saya bacakan kepadamu sendirian maka katakanlah: *Haddatsani*, dan hadits yang saya bacakan kepada jama'ah, sedangkan engkau ada di antara mereka, maka katakanlah: *Haddatsana*. Lihat *al-Ilma'*: 127 dan *al-Kifaayah*: 302

Wahb,<sup>189</sup> An-Nasa'i, hingga menyebar menjadi madzhab mayoritas ahli hadits.<sup>190</sup>

Sementara itu, ada beberapa jama'ah yang berpendapat diperbolehkannya mengucapkan sesuatu yang dibacakan pada gurunya dengan kalimat *haddatsana* dan *akhbaarana*, ini termasuk pendapat Az-Zuhri, Malik,<sup>191</sup> Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan pendapat Al-Bukhari dan sekelompok dari ahli hadits, serta pendapat mayoritas penduduk Hijaz dan Kufah.

Kelompok lainnya berpendapat tentang tidak diperbolehkannya mengucapkan *haddatsana* secara mutlak, tidak juga *akhbaarana* dalam bacaan. Sebagaimana pendapat yang dipegang oleh Ibnu Al-Mubarak, Yahya bin Yahya, Ahmad bin Hanbal, dan yang masyhur dari madzhab An-Nasa'i. Di antaranya adalah perhatian dia dalam masalah perbedaan lafadh perawi secara detail, seperti ucapannya, "*Haddatsana Fulan dan Fulan, dan lafadh ini milik si Fulan. Ia mengatakan atau mereka berdua mengatakan, 'Haddatsana Fulan', demikian juga apabila di antara keduanya terdapat perbedaan huruf dalam matan hadits, atau sifat perawi, atau juga nasabnya, dan lain-lain yang semisal dengan itu, maka ia akan menjelaskannya. Kemungkinan ada sebagian dari*

189 Demikian juga hal yang menunjukkan pendapat Ibnu Wahb *Rahimahullah Ta'ala* dalam masalah ini, yaitu perkataannya, "Ucapanku berupa (*Haddatsana*) artinya sesuatu yang saya dengar bersama manusia, sedangkan ucapanku berupa (*Haddatsani*) berarti sesuatu yang saya dengar sendirian. Kemudian ucapanku berupa (*Akhbaarana*) adalah sesuatu yang dibacakan kepada seorang alim dan saya menyaksikannya, sedangkan ucapanku berupa (*Akhbaarani*) berarti sesuatu yang saya bacakan di hadapan seorang alim. Lihat *al-Kifaayah*: 294 dan *al-Ilma'*: 127.

190 Lihat *al-Manhal ar-Rawiiy*: 105

191 Sesuatu yang menunjukkan pendapat Imam Malik *Radhiyallahu Anhu* dalam masalah ini adalah sebagaimana perkataan Ibnu Wahb, "Saya bertanya kepada Malik, 'Apabila saya mendengar hadits-hadits yang engkau bacakan kepada saya dan yang saya bacakan kepada engkau, apa yang mesti saya ucapkan?' Ia menjawab, 'Terserah engkau, katakanlah: *Haddatsana, Akhbaarana, Haddatsani* atau *Akhbaarani*. Ibnu Wahb melanjutkan, "Dan saya lihat ia mengatakan, 'Kalau engkau berkehendak, maka katakanlah: *Sami'tu!* Lihat *Jaami' Bayaan al-Ilmi*: 2/175 dan *al-Ilma'*: 123.

Saya katakan, "Yang menjadi dalil para Imam mengenai tidak adanya perbedaan antara *Haddatsana* dengan *Akhbaarana* adalah firman Allah *Ta'ala* (Az-Zumar: 23), (An-Nisaa': 87), (Az-Zalzalah: 4), dan (At-Taubah: 94). Dalam beberapa ayat ini, Allah *Ta'ala* menyamakan lafadh-lafadh yang ada. Demikian juga apa yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Hadditsuuni* (Beritahukan kepadaku) apa itu? Diriwayatkan oleh At-Tabrani dalam Tafsirnya: 13/137. Sabdanya yang lain, "Jibril *Akhbaarani* (Telah mengabarkan kepadaku) beberapa hal yang dise-butkan tadi" Ditakhrij oleh Al-Bukhari: 8/125. dan yang semisal dengan itu banyak sekali disebutkan dalam hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

lafazh itu yang tidak berubah maknanya atau ada pula yang maknanya berbeda, tetapi sangat tipis (hampir tidak kelihatan perbedaannya), kecuali diteliti oleh orang yang mahir dalam masalah ilmu-ilmu yang telah saya sebutkan sebelumnya di awal-awal pasal disertai penelaahan terhadap ketelitian masalah fiqh dan madzhab para ahli fiqh.

Selain itu, engkau akan melihat dalam pembahasan ini beberapa faedah mengenai hal itu. Faedah-faedah yang akan menyejukkan mata Anda, sudah selayaknya bagi kita untuk meneliti secara detail maksud yang diinginkan oleh Muslim tentang hal itu, di antaranya keseriusan beliau dalam riwayat lembaran yang dimiliki Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah. seperti ucapannya, "*Haddatsana Muhammad bin Rafi'*, ia berkata, '*Haddatsana Abdurrazak, Haddatsana Ma'mar, dari Hammam, ia berkata, 'Ini hal yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami, dari Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian menyebutkan hadits tersebut'. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian berwudhu maka lakukanlah istinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung dengan menghirupnya –pent)." Al-Hadits. Yang demikian itu karena lembaran-lembaran, bagian-bagian dan kitab-kitab yang meliputi hadits-hadits berisi isnad yang sama apabila diringkas ketika mendengarnya berupa penyebutan isnad pada awalnya, serta belum adanya perbaharuan pada setiap haditsnya.*

Ada juga keinginan seseorang untuk mengeluarkan hadits sendiri dari apa yang ia dengar dengan isnad yang ia sebutkan di awalnya selain isnad sebelumnya. Lalu apakah ia boleh mengatakan, "Telah berkata Waqi' bin Al-Jarrah, dan Yahya bin Mu'in serta Abu Bakar Al-Isma'ili Asy-Syafi'i" dalam suatu hadits, fiqh maupun ushul? Jawabannya adalah dibolehkan. Inilah yang menjadi pendapat mayoritas ulama karena semuanya tetap bersambung dengan awalnya. Sehingga isnad yang telah disebutkan pertama kali menjadi rujukan dalam setiap hadits.

Ustadz Abu Ishaq Al-Isfraini, seorang imam ahli fiqh yang bermadzhab Syafi'i dalam ilmu ushul dan fiqh, serta lainnya mengatakan, "Tidak boleh". Berdasarkan pendapat ini, maka orang yang mendengar sesuatu harus menempuh jalan dengan menerangkan masalahnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Muslim. Beliau *Rahimahullah* telah menempuh jalan ini dengan sikap yang dimilikinya berupa *wara'*, kehati-hatian, sabar, tekun serta teliti, semoga Allah meridhainya. Contoh

dari sikap teliti beliau adalah sebagaimana perkataannya, “*Haddatsana* Abdullah bin Maslamah, *Haddatsana* Sulaiman, yaitu: Ibnu Bilal dari Yahya, dia adalah: Ibnu Said.” Dalam riwayat itu, beliau *Radhiyallahu Anhu* tidak meringkas dengan hanya mengatakan, “Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Said”, karena tidak terdapat riwayatnya yang *mansub* (yang dinisbatkan kepadanya), seandainya ia mengucapkannya secara *mansub*, niscaya ia akan mengabarkan hal tersebut dari syaikhnya. Jadi, beliau mengabarkan dengan nasabnya tanpa mengabarkan pada syaikhnya. Dan saya akan paparkan hal itu semua pada pasal yang khusus.

Hal lainnya adalah sikap kehati-hatian beliau dalam men-*talkhis* (meringkas) jalan periwayatan dan mengemukakan sanad-sanad dengan redaksi yang bagus serta keindahan yang sempurna. Selain itu, penertiban dan pengaturan hadits-hadits dengan baik yang diatur sesuai jalan tahqiqnya. Beliau memiliki pengetahuan sempurna mengenai kejadian-kejadian tentang perkataan yang dibawakannya, mempunyai ilmu dan ushul *qawaid* yang detail, mengerti hal-hal tersembunyi berkenaan dengan pengetahuan masalah isnad, kedudukan para perawi dan lain sebagainya.

- **Pasal [Penjelasan Mengenai Pembagian Hadits-Hadits yang Dilakukan Muslim]**

Muslim *Rahimahullah* menyebutkan di awal mukadimah kitabnya bahwa ia telah membagi hadits-hadits menjadi tiga bagian:

Pertama: Sesuatu yang diriwayatkan oleh para *al-huffazh al-mutqinuun* (ulama-ulama yang memiliki hafalan kuat).

Kedua: Sesuatu yang diriwayatkan oleh perawi yang *mastur*, yang sedang-sedang saja dalam masalah hafalan dan ketekunan.

Ketiga: Sesuatu yang diriwayatkan oleh *ad-Dhu'afa* (perawi lemah) dan *al-matruk* (yang ditinggalkan).

Bahwasanya Muslim apabila tidak mendapati bagian yang pertama, maka ia akan beranjak pada bagian yang kedua dan sekali-kali tidak berhujjah pada bagian yang ketiga.

Para ulama kemudian berselisih pendapat menanggapi pembagian yang dilakukan oleh Muslim ini, di antaranya:

Dua imam Al-Hafizh, yaitu Abu Abdillah Al-Hakim dan sahabatnya Abu Bakar Al-Baihaqi *Rahimahumallah* berkata, “Sesungguhnya

kematian telah menghalangi Muslim untuk mengeluarkan bagian yang kedua, beliau hanya menyebutkan bagian yang pertama saja.”

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* mengatakan, “Ini termasuk pernyataan yang dijadikan pedoman oleh para syaikh dan manusia pada umumnya, yaitu perkataan dari Al-Hakim Abu Abdillah, mereka mengikuti ucapan tersebut.”

Al-Qadhi Iyadh melanjutkan, “Namun, perkara yang sebenarnya tidak demikian,<sup>192</sup> terutama bagi orang yang jeli dalam melakukan penelitian, tidak terpaku pada sikap taqlid. Sesungguhnya apabila engkau mau memperhatikan perincian yang dikemukakan oleh Muslim dalam menulis hadits yang beliau membaginya menjadi tiga tingkatan manusia sebagaimana yang beliau katakan, maka akan engkau mendapati bahwa tingkatan yang pertama adalah hadits para *huffazh*, bahwasanya beliau apabila tidak mendapati tingkatan ini, maka akan beralih pada hadits-hadits dari orang yang tidak memiliki hafalan lebih cerdas dan teliti. Namun, keberadaan mereka tetap dalam kategori orang yang hafal hadits dan memiliki kejujuran, dan suka dengan ilmu, kemudian beliau mengisyaratkan untuk meninggalkan hadits-hadits yang telah disepakati ulama atau kebanyakan manusia bahwa hadits tersebut memiliki cacat atau tertuduh, atau menafikan suatu tuduhan sebagian mereka, dan membenarkan sebagian yang lain.

Beliau tidak menyebutkan hadits-hadits yang termasuk dalam kategori dua tingkatan pertama di sini, tetapi saya menemukan penyebutannya di bab-bab kitabnya. Beliau mengemukakan sanad-sanad tingkatan kedua dengan jalan atau cara mengikuti jalan atau cara dan *istisyhad* (pengambilan dalil) yang pertama, atau ada juga sesuatu yang tidak ditemukan pada bab pertama. Beliau juga menyebutkan kaum-kaum yang dibicarakan oleh suatu kaum, dan merekomendasikan kaum yang lain, men-takhrij hadits mereka dari orang-orang yang lemah atau tertuduh dengan kebid’ahannya. Demikian halnya apa yang dilakukan oleh Al-Bukhari.

Menurut pengamatan saya, Al-Bukhari juga mengemukakan tiga tingkatan tersebut di dalam kitabnya, kemudian menertibkannya dan menerangkan hal tersebut dalam perincian yang beliau kemukakan. Selain itu, beliau membuang tingkatan keempat sebagaimana nash yang ada. Al-Hakim mentakwilkan bahwasanya Al-Bukhari mempunyai

---

192 *Shiyanah Shahih Muslim*: 91.

maksud untuk menjadikan setiap tingkatan itu dalam kitab-kitab tersendiri, kemudian menyebutkan hadits-haditsnya secara tersendiri pula. Namun, maksud yang sebenarnya tidak demikian. Beliau menginginkan hal tersebut terlihat dalam karya-karyanya, semakin jelas tujuannya, yaitu mengumpulkan semua itu dalam berbagai bab, kemudian menyebutkan hadits-hadits dengan dua tingkatan, dimulai dengan tingkatan yang pertama, kemudian kedua melalui jalur *istisyhad*, dan *ittiba'* (mengikuti) hingga mencakup semua tiga tingkatan tersebut.

Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud tiga tingkatan tersebut adalah para *huffazh*, kemudian orang-orang setelahnya dan tingkatan ketiga yaitu tingkatan yang dibuang oleh beliau. Demikian juga *illat-illat* hadits yang disebutkan, beliau menjanjikan akan mendatangkannya dan telah menyebutkannya pada tempat-tempat yang ada dalam bab-bab yang berisi bermacam-macam perbedaan dalam sanad, seperti *al-Irsal*, *al-Isnad*, *az-Ziyadah*, *an-Naqs*, dan menyebutkan pembuatan kopian. Hal ini menunjukkan atas usaha beliau untuk menunaikan tujuannya dalam membuat karya tulis dan memasukkan hal tersebut dalam kitabnya acapkali mengemukakan janjinya.

Al-Qadhi *Rahimahullah* berkata, "Saya telah berusaha mendiskusikan dalam takwil saya tentang hal ini, dan pendapat saya mengenaiya terhadap orang yang mau memahami bab ini, bahwa saya tidak mendapati para kritikus, kecuali akan membenarkannya dan ia akan menjadi jelas dengan paparan saya ini. Dan itulah hal yang nampak bagi orang yang mau mengamati kitab, serta mau menelaah keseluruhan bab yang ada."

Pernyataan ini tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Sufyan, seorang sahabat Muslim, "Bahwa Muslim telah mengeluarkan tiga kitab berupa musnad-musnad, salah satunya adalah kitab ini yang beliau bacakan kepada orang-orang. Kemudian dalam kitab kedua yang termasuk ke dalamnya Ikrimah dan Ibnu Ishaq sahabat Al-Maghazi serta kawan-kawannya. Sedangkan kitab yang ketiga berisi orang-orang yang lemah."<sup>193</sup> Sesungguhnya apabila engkau mau mengamati apa yang dikatakan oleh Ibnu Sufyan, maka hal ini tidak sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Al-Hakim berkenaan dengan hal yang disebutkan oleh Muslim di awal kitabnya. Maka perhatikanlah

hal itu niscaya engkau akan mendapatinya. Inilah akhir dari ucapan Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah*, dan apa yang beliau pilih ini sangat jelas sekali. *Wallahu A'lam*.

• **Pasal [Bahwasanya Imam Muslim Belum Memperbaiki Semua *Ash-Shahih*]**

Imam Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ali bin Umar Ad-Daruquthni *Rahimahullah* dan lainnya menetapkan bahwa Al-Bukhari dan Muslim *Radhiyallahu Anhuma* telah meninggalkan beberapa hadits dan tidak mentakhrijnya, padahal sanad-sanad dari hadits tersebut adalah sanad-sanad yang telah ditakhrij oleh keduanya dengan keberadaan para perawinya dalam dua kitab shahih mereka.<sup>194</sup> Ad-Daruquthni dan lainnya menyebutkan, "Bahwa jama'ah dari kalangan para sahabat telah meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan saya telah meriwayatkan hadits-hadits mereka melalui jalur yang sulit tanpa ada cacat dalam penukilannya. Namun, mereka berdua tidak mentakhrij hadits-hadits tersebut sama sekali, maka sudah sepantasnya mereka berdua harus mentakhrijnya sesuai dengan madzhab mereka itu."

Al-Baihaqi juga berkomentar, "Bahwa keduanya telah bersepakat pada hadits-hadits yang berasal dari lembaran Hammam bin Munabbih, tetapi keduanya mengeluarkan hadits itu sendiri-sendiri, padahal isnadnya sama."

Ad-Daruquthni dan Abu Dzar Al-Harwi telah menyusun kitab mengenai masalah ini berupa hadits-hadits yang mengharuskan Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkannya. Namun, keharusan ini sebenarnya tidak lazim karena mereka berdua tidak memonopoli dalam pengambilan *Ash-Shahih*, bahkan sebagaimana riwayat yang shahih dari sikap terus-terang mereka bahwa mereka tidak mengambil *Ash-Shahih* itu secara keseluruhan, tetapi mereka berdua bermaksud untuk menghimpun beberapa jumlah hadits-hadits yang shahih.<sup>195</sup>

194 Ibid: 95

195 Maksud tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Ash-Shalah dalam *UllumulHadits*: 15-16 dari Al-Bukhari, yaitu perkataannya, "Saya tidak memasukkan dalam kitab *al-Jaami'* selain apa-apa yang shahih dan saya meninggalkan jalan yang sulit karena bosan berpanjang-lebar". Demikian juga disebutkan dalam *Tadriib ar-Rawi*: 1/98 ucapan Muslim, yaitu: "Tidak semua hal yang menurut saya shahih kemudian saya tempatkan di sini, tetapi yang saya sebutkan adalah apa-apa yang disepakati saja".

Sebagaimana halnya tujuan seorang penyusun dalam masalah fiqih, bahwa mereka ingin menghimpun beberapa jumlah dari problematika fiqih, dan tidak bermaksud mengikat seluruh permasalahan yang ada.

Akan tetapi, apabila ada hadits yang mereka berdua tinggalkan atau ditinggalkan oleh salah satu dari keduanya, padahal hadits itu shahih isnadnya secara zhahir, berpangkal sesuai babnya, kemudian mereka berdua tidak mentakhrijnya untuk menyamainya, tidak pula menempatkan sesuai tempatnya, maka sesuai kondisi yang nampak dari keduanya adalah bahwa mereka berdua melihat adanya *Illat* (cacat) dalam hadits tersebut, sehingga tidak meriwayatkannya, atau kemungkinan lain bahwa keduanya meninggalkan hadits-hadits itu karena lupa, atau membiarkannya karena terlalu panjang, atau mereka berdua menilai bahwa selain hal tersebut berasal dari apa yang mereka berdua sebutkan menghalangi jalannya, atau alasan-alasan lainnya. *Wallahu A'lam.*

- **Pasal [Tentang *Istisyhad* (pengambilan dalil) Imam Muslim dengan Hadits yang Diriwayatkan Orang-Orang Dhaif]**

Para kritikus telah memojokkan Imam Muslim dengan adanya hadits-hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang lemah hafalannya dalam kitab beliau *Ash Shahih*, serta riwayat orang-orang yang menengah dan orang-orang yang berada dalam tingkatan kedua, yang mereka tidak termasuk dari syarat *Ash-Shahih*. Sebenarnya tidak ada aib baginya dalam masalah tersebut, bahkan celaan ini telah dibantah dari berbagai segi, sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Al-Imam Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah*:<sup>196</sup>

Pertama: Bisa jadi sesuatu yang menurut orang lain dha'if, tetapi menurut Imam Muslim dikatakan tsiqah dan dalam hal ini, kaidah *al-Jarh* (tuduhan jelek terhadap perawi) tidak didahulukan daripada *at-Ta'dil* (rekomendasi baik terhadap perawi); karena masalah tersebut apabila berkenaan dengan *al-Jarh* yang sesuai dengan ketentuan dalam menafsirkan suatu sebab. Apabila tidak demikian, maka *al-Jarh* tidak bisa diterima. Imam Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khatib Al-Baghdadi dan lainnya telah berkata, "Kritikan terhadap Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud yang datang dari kelompok yang mengetahui tuduhan itu dari selain mereka, mengandung kemungkinan

bahwa yang dituduhkan itu tidak berupa tuduhan yang mempengaruhi penafsiran sebab”.

Kedua: Bahwa penyebutan masalah itu ditempatkan dalam bab *al-Mutaba'ah* dan *asy-Syawahid*, dan bukan di daerah yang pokok atau inti. Jadi, pertama kali beliau menyebutkan hadits dengan isnad yang bersih dan para perawi yang tsiqah lalu meletakkan hadits itu di dalam asal atau bab inti, baru kemudian menyebutkan isnad yang lain, atau isnad-isnad yang terkandung di dalamnya orang-orang yang memiliki hafalan lemah disertai penekanan dengan *al-Mutaba'ah*, atau sebagai tambahan dengan maksud memberi peringatan terhadap faedah yang sebelumnya telah dikemukakan. Al-Hakim Abu Abdillah telah mengemukakan alasan adanya *al-Mutaba'ah* dan *al-Istisyhad* ketika mentakhrijnya dari jama'ah yang tidak termasuk dalam syarat Ash-Shahih, mereka adalah Mathar al-Warraq, Baqiyyah bin Al-Walid, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Abdullah bin Amr Al-Amri, dan An-Nu'man bin Rasyid. Muslim telah banyak menyebutkan mereka di dalam *asy-Syawahid* dan yang semisal dengan mereka.

Ketiga: Kelemahan dari perawi yang dijadikan hujjah itu terjadi setelah Muslim mengambil darinya pada saat hafalannya masih kuat, kemudian terjadilah keadaan yang menyebabkan perawi itu menjadi kacau. Oleh karena itu, bukan merupakan celaan jika suatu riwayat diambil sebelum hilang ke-istiqomahannya. Sebagaimana yang terjadi pada Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb bin Akhi Abdillah bin Wahb. Al-Hakim Abu Abdillah menceritakan tentang perawi ini, “Bahwa ia mulai pikun setelah 250 H setelah Muslim keluar dari Mesir”, perawi yang semisal dengannya adalah Said bin Abi Urubah, Abdurrazak dan lain-lain dari mereka yang terkena *ikhtilath* (kekacauan pikiran atau hafalan) pada akhirnya. Jadi, hal semacam ini tidak menjadi halangan untuk dijadikan hujjah dalam *Ash-Shahihain* selama riwayat tersebut diambil sebelum terjadi kekacauan pada hafalan sang perawi.

Keempat: Muslim menempatkan secara tersendiri isnad seseorang yang dha'if, yaitu suatu riwayat yang menurut dia tsiqah, tetapi sebenarnya turun derajatnya, sehingga merasa cukup terhadap isnad tersebut dan tidak berpanjang-lebar menyandarkan diri pada hal yang turun derajatnya itu, tetapi cukup mengetahui dari orang-orang yang berkepentingan meneliti masalah tersebut. Alasan ini telah kami riwayatkan secara nash, yaitu sesuatu yang menyelisih kebiasaan beliau ketika meriwayatkan hadits dari orang-orang yang tsiqah

dahulu kemudian beranjak kepada orang-orang yang di bawahnya secara *Mutaba'ah*, seakan-akan hal tersebut terjadi pada dirinya hanya berdasarkan pada dorongan semangat dan ketidakhadirannya. Kami riwayatkan dari Said bin Amr Al-Bardza'i<sup>197</sup>, bahwa ia menghadiri majelis Abu Zar'ah Ar-Razi, kemudian menyebutkan kitab *Shahih Muslim*. Oleh karena itu, Abu Zar'ah mengingkari beberapa riwayat yang ada di dalamnya, seperti Asbath bin Nashr, Quthn bin Nusair, dan Ahmad bin Isa Al-Mishri. Dia juga mengatakan, "Ini akan dijadikan hujjah oleh para ahli bid'ah, sehingga mereka menemukan jalan seraya mengatakan, 'Kalau begitu dia telah berhujjah dengan hadits yang tidak terdapat dalam standar yang shahih.'"

Said bin Amr berkata, "Ketika saya pulang ke Naisabur, saya menyebutkan pengingkaran Abu Zar'ah kepadanya, maka Muslim menimpalnya dengan mengatakan, 'Sesungguhnya yang saya katakan itu benar, dan saya memasukkan hadits Asbath, Quthn, dan Ahmad sesuai dengan apa yang mereka riwayatkan secara tsiqah dari guru-guru mereka, hanya saja mungkin hal itu sampai kepada saya dengan marfu', sehingga hadits yang menurut saya lebih tsiqah, sedangkan menurut mereka lemah. Oleh karena itu, saya masih berpegang dengan masalah itu dan sudah diketahui bahwa hadits tersebut asal mulanya dari riwayat-riwayat yang tsiqah'"

Sa'id melanjutkan, "Setelah itu Muslim mendatangi daerah Ray, kemudian saya mendengar kabar bahwa beliau menemui Muhammad bin Muslim bin Wadah. Maka dengan serta merta Muhammad bin Muslim menghardik beliau dan bersikap keras terhadap kitabnya, dan mengatakan sebagaimana apa yang dikatakan oleh Abu Zar'ah kepadaku, yaitu, "Ini (perbuatanmu ini) akan dijadikan hujjah oleh para ahli bid'ah." Muslim kemudian memberikan alasannya, "Sesungguhnya saya mentakhrij kitab ini dan saya katakan bahwa kitab itu berisi hadits-hadits shahih, dan saya tidak mengatakan bahwa apa-apa yang tidak saya sebutkan dalam kitab ini, berarti dha'if. Akan tetapi, saya mentakhrij hadits ini dari dalam Ash-Shahih supaya terkumpul hadits-hadits yang menurut saya shahih serta menurut orang-orang yang menuliskannya dari saya, dan tidak diragukan lagi keshahihannya. Maka Muhammad menerima alasannya dan memujinya.

Syaikh berkata, "Telah kami sebutkan di awal suatu riwayat dari Muslim bahwa beliau berkata, "Suatu ketika saya memperlihatkan

197 Lihat *Su'alaat al-Bardza'i*: 2/675.

kitabku ini kepada Abu Zar'ah Ar-Razi, maka setiap apa yang diisyaratkan oleh beliau bahwa dalam hadits tersebut ada *Illat* (cacat) segera saya tinggalkan, dan setiap hal yang beliau komentari bahwa hadits itu adalah shahih serta tidak memiliki *Illat*, maka saya *takhrij*". Syaikh melanjutkan, "Ini adalah perkara yang sukar dilalui dan saya telah menyebutkan suatu perkataan yang cukup jelas, yang belum saya lihat terkumpul dalam suatu karya tulis, *segala puji bagi Allah*."

Dia mengatakan, "Apa yang saya sebutkan itu sebagai dalil bahwa siapa saja yang menghukumi seseorang, dengan hanya berdasar pada riwayat Muslim dalam *Shahihnya* saja, bahwa hal itu telah sesuai dengan syarat Ash-Shahih menurut Muslim, maka orang ini telah melakukan kesalahan dan kelalaian. Akan tetapi, yang benar adalah orang tersebut mesti melihat dengan seksama bagaimana cara Muslim meriwayatkan suatu hadits, sebagaimana yang telah saya terangkan berupa perincian yang disebutkan oleh Muslim. *Wallahu A'lam*.

- **Pasal [Keterangan mengenai beberapa kitab *Mukharaj 'ala Shahih Muslim*]<sup>198</sup>**

Beberapa *Huffazh* dari kalangan ulama hadits telah menyusun banyak kitab mukharraj berdasarkan *Shahih Muslim*, mereka adalah orang-orang yang hidup setelah masa Imam Muslim, kemudian mendapatkan sanad-sanad yang bagus, bahkan di antara mereka, ada yang sempat bertemu dengan beberapa gurunya Muslim, lalu mereka mentakhrij hadits-hadits Muslim dalam karya tulis sekaligus menyebutkan sanad-sanadnya.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata,<sup>199</sup> "Kitab-kitab yang telah ditakhrij ini mengikuti *Shahih Muslim*, bahkan memiliki *simah* (tanda) seperti Muslim, meskipun tidak mengikuti kekhususan-kekhususan yang dimiliki oleh Muslim seluruhnya. Ada tiga faedah yang bisa diambil dari *takhrij* mereka, yaitu Ketinggian isnad, semakin tinggi derajat hadits karena semakin banyaknya jalan periwayatan, dan bertambahnya lafazh-lafazh shahih yang bermanfaat. Kemudian mereka juga tidak harus meriwayatkan dengan lafazh yang sama; karena mereka meriwayatkannya dengan sanad-sanad yang lain sehingga kadang-kadang terdapat perbedaan pada beberapa tempat.

198 *Al-Mukharraj (Al-Mustakhraj)* adalah kitab-kitab yang mengambil hadits dari ulama hadits, lalu menyebutkan satu persatunya dengan sanadnya sendiri. Contoh *Al-Mukharraj* pada Muslim, yakni mencari sanadnya sendiri dari selain jalur Muslim hingga bertemu dengan Muslim pada guru Muslim atau di atasnya lagi. Edt.

199 *Shiyanah Shahih Muslim* : 88 - 90

Di antara kitab-kitab yang dikeluarkan sesuai "*Shahih Muslim*" adalah:

- ✓ Kitab seorang hamba yang shalih, Abu Ja'far Ahmad bin Ahmad bin Hamdan An-Naisaburi, seorang yang zuhud dan ahli ibadah.
- ✓ Kitab "*Al-Musnad ash-Shahih*" karya Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Raja An-Naisaburi Al-Hafizh, dia termasuk orang terdahulu yang lebih banyak mengikuti Muslim dari beberapa guru yang ada.
- ✓ Kitab "*Mukhtashar al-Musnad ash-Shahih*" yang berisi susunan kitab Muslim, karya Al-Hafizh Abu Awanah Ya'qub bin Ishaq Al-Isfrayani, di dalamnya terdapat riwayat dari Yunus bin Abdul A'la dan lainnya dari guru-guru Muslim.
- ✓ Kitab Abu Hamid Asy-Syazaki, ahli fiqih bermadzhab Syafi'i Al-Harwi yang meriwayatkan dari Abu Ya'la Al-Mushili.
- ✓ Kitab "*Al-Musnad Ash-Shahih*" karya Abu Bakar Muhammad bin Abdillah Al-Jauzaqi An-Naisaburi Asy-Syafi'i.
- ✓ Kitab "*Al-Musnad al-Mustakhraj 'Ala Kitab Shahih Muslim*" karya Al-Hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Asbahani.
- ✓ Kitab "*al-Mukhraj Ala Shahih Muslim*" karya Imam Abu Al-Walid Hassan bin Muhammad Al-Qurasyi Al-Faqih Asy-Syafi'i.

Dan lain-lain. *Wallahu A'lam*.

• **Pasal [*Al-Mustadrakat 'ala Ash-Shahihain*]<sup>200</sup>**

Ada sekelompok ulama yang menghimpun hadits-hadits yang ada pada Al-Bukhari dan Muslim yang tidak sesuai dengan syarat yang telah mereka berdua tetapkan, sehingga hadits itu turun derajatnya dari kedudukan yang telah ditetapkan oleh keduanya. Isyarat semacam ini telah disinggung sebelumnya, di antaranya:

Imam Al-Hafizh Abu Al-Hasan Ali bin Umar Ad-Daruquthni telah menyusun tulisan yang menjelaskan tentang masalah ini dalam kitabnya yang bernama "*al-Istidrakat wa at-Tatabbu'*", kitab tersebut berisi 200 hadits yang terambil dari kitab *Ash-Shahihain*.

Kemudian Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi juga memiliki "*Istidrak*"

Abu Ali Al-Ghassani Al-Jayani dalam kitabnya "*Taqyid al-Muhmil*".

---

200 *Al-Mustadrak* adalah kitab yang menghimpun hadits-hadits shahih yang tidak dimasukkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka.

Dalam kitab tersebut terdapat bagian yang menjelaskan tentang *istidrak*, dan kebanyakan *istidrak* itu terhadap riwayat dari keduanya, serta terdapat juga hal yang seharusnya diriwayatkan oleh keduanya. Semua itu akan Anda lihat pada pembahasan mengenai hal tersebut secara khusus, *Insyah Allah*.

- **Pasal [Pengertian Hadits Shahih dan Pembagiannya, Keterangan Mengenai Hadits *hasan*, *dhaif*, dan macam-macamnya]**

Para ulama mengatakan, "Hadits terdiri dari tiga macam, yaitu *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*." Dari ketiga macam tersebut, masing-masing memiliki beberapa bagian. Hadits *shahih* adalah hadits yang sanadnya bersambung dengan orang-orang yang adil dan *dhabith* (kuat) tanpa adanya *syadz* (menyalahi riwayat yang lebih *tsiqah*) dan *'illat* (cacat). Hadits yang demikian telah disepakati keshahihannya, tetapi apabila hilang sebagian dari syarat tersebut, maka terjadilah *khilaf* (perbedaan pendapat) dan perincian yang akan kami sebutkan *insyah Allah*.

Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Khaththab, ahli fiqih, bermadzhab Syafi'i dan memiliki ilmu luas, mengatakan, "Hadits itu menurut ahlinya terbagi menjadi tiga macam, yaitu *shahih*, *hasan* dan *saqim*. *Shahih* adalah sesuatu yang sanadnya bersambung dan dinukil dari orang-orang yang adil. Sedangkan *hasan* adalah sesuatu yang diketahui takhirinya dan para perawinya masyhur. Kebanyakan hadits berada dalam lingkupan ini. Hadits ini diterima oleh mayoritas ulama dan dijadikan hujjah oleh para ahli fiqih pada umumnya. Adapun *saqim* memiliki tiga tingkatan, yang paling buruk adalah *maudhu'*, kemudian *maqlub*, dan terakhir *majhul*."

Al-Hakim Abu Abdillah An-Naisaburi dalam kitabnya "*Al-Madkhal ilaa Kitab al-Iklil*" mengatakan, "Hadits *shahih* itu terdiri dari sepuluh macam, lima di antaranya *muttafaq alaiha* (telah disepakati), sedangkan lima lainnya *mukhtalaf fiha* (diperselisihkan):

Hadits yang termasuk sebagai *muttafaq alaiha*:

1. Hadits-hadits yang dipilih oleh Al-Bukhari dan Muslim. Inilah tingkatan hadits *shahih* yang menempati tingkatan teratas yaitu hadits yang tidak diriwayatkan kecuali dari dua atau lebih dari *shahabat* yang *tsiqah* dan masyhur dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, selanjutnya diriwayatkan oleh *tabi'in* yang masyhur pula dari para *sahabat*, dan juga memiliki dua perawi yang *tsiqah* atau lebih, kemudian diriwayatkan lagi oleh generasi berikutnya

yaitu *tabi' tabi'in*, yang memiliki hafalan kuat, serta masyhur dan memenuhi syarat-syarat seorang hafizh."

Al-Hakim berkata, "Hadits-hadits yang diriwayatkan berdasarkan syarat ini jumlahnya tidak sampai sepuluh ribu hadits."

2. Sama dengan kriteria tingkat pertama (point 1), hanya saja perawi dari kalangan shahabat hanya berjumlah satu perawi saja.
3. Sama dengan kriteria tingkatan pertama (point 2), hanya saja perawi dari tiap generasi hanya terdiri dari satu perawi saja.
4. Hadits-hadits *afrod* lagi *gharib* (hanya ada satu perawi), tetapi diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah dan adil.
5. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh segolongan para imam, dari bapak-bapak mereka, dan dari kakek-kakek mereka. Para perawinya tidak mutawatir dari bapak-bapak mereka dan dari kakek-kakek mereka, kecuali dari para imam tersebut, seperti Shahifah Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya. Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya. Iyas bin Mu'awiyah, dari bapaknya, dari kakeknya. Kakek-kakek mereka adalah para shahabat, sedangkan keturunannya adalah orang-orang yang tsiqah.

Al-Hakim menuturkan, "Kelima tingkatan tersebut adalah hadits-hadits yang ditakhrij dalam kitab-kitab hadits para imam, dan dapat dijadikan hujjah meskipun tidak disebutkan dalam *Ash-Shahihain*."

Adapun lima hadits selanjutnya yang *mukhtalaf fiha* (yang diperse-  
lisihkan atau dipertentangkan) adalah:

1. Hadits *mursal*.
2. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para *mudallisin* (orang-orang yang membubuhi perkataannya dalam hadits) yaitu apabila mereka tidak menyebutkan asal periwayatannya.
3. Hadits-hadits yang disandarkan pada orang yang tsiqah dan dimursalkan oleh orang-orang yang tsiqah pula.
4. Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi tsiqah, hanya saja mereka bukan seorang hafizh yang masyhur (dikenal).
5. Para perawi ahli bid'ah apabila mereka berkata jujur. Demikianlah penuturan Al-Hakim, dan kami akan membicarakan hal itu setelah menyebutkan perkataan Al-Jiyani berikut ini.

Abu Ali Al-Ghassani Al-Jiyani berkata, "Tingkatan para perawi itu terdiri dari tujuh tingkatan, tiga di antaranya *maqbul* (diterima), tiga

lainnya *matruk* (ditinggalkan), dan yang satu *mukhtalaf fiha* (diperselisihkan).

Tingkatan pertama (*maqbul*):

1. Para imam ahli hadits dan para hafizh (penghafalnya), pendapat mereka dijadikan hujjah bagi perawi lain yang menyelisihinya, bahkan kesendirian mereka tetapi diterima.
2. Para perawi yang kualitas hafalan dan *dhabit* (ketepatannya) setingkat di bawah tingkatan yang pertama sebab pada sebagian riwayatnya terdapat *wahm* (keraguan) dan *ghalath* (kesalahan), tetapi kebanyakan hadits mereka berderajat shahih. Dan hal-hal yang terdapat *wahm* (keraguan) di dalamnya dapat dishahihkan oleh para perawi tingkatan yang pertama, karena mereka mengikuti orang-orang pertama itu.
3. Para perawi yang cenderung mengikuti hawa nafsunya, tetapi tidak *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan tidak pula menyerukan pada berbuat *ghuluw*. Namun, hadits mereka shahih, kejujurannya diakui, dan sedikit *wahm* (keraguannya). Ketiga tingkatan ini masih diakui periwayatannya oleh para ahli hadits.

Sedangkan tiga tingkatan berikutnya yang ditinggalkan (*matruk*) oleh para ahli hadits, yaitu:

1. Perawi yang dikenal sebagai pendusta dan suka memalsukan hadits.
2. Perawi yang mayoritas periwayatannya terdapat kesalahan (*ghalath*) dan keraguan (*wahm*).
3. Perawi yang *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam berbuat bid'ah dan menyerukan untuk melakukan perbuatan bid'ah, bahkan sengaja menambah-nambahkan hadits untuk memperkuat hujjah oleh mereka.

Sedangkan yang ketujuh adalah mereka (perawi) yang *majhul* (tidak dikenal atau statusnya tidak diketahui secara jelas), hanya sendirian dalam meriwayatkan dan tidak diikuti oleh orang lain. Namun, sebagian kaum menerimanya dan yang lain mendiarkannya (tidak berkomentar). Inilah ucapan dari Al-Ghassani.

Adapun perkataannya (Al-Ghassani) bahwa para ahli bid'ah dan kaum *ahwa`* yang tidak menyerukan untuk berbuat bid'ah serta berbuat *ghuluw*, maka boleh diambil riwayatnya secara mutlak tanpa diperselisihkan lagi, maka pendapat ini tidaklah begitu (benar). Namun, dalam hal ini, masih terjadi perselisihan pendapat.

Sedangkan perkataannya yang berkenaan dengan orang-orang yang *majhul* itu terjadi *khilaf*, maka itu adalah benar. Al-Hakim telah memasukkan perkara ini dalam kategori jenis yang diperselisihkan. *Majhul* sendiri memiliki beberapa bagian,

1. *Majhul* (tidak diketahui) dari segi keadilannya, baik secara zahir maupun batin.
2. *Majhul* (tidak diketahui) keadilannya secara batin, tetapi secara zahir tampak tanda-tanda keadilannya dan ini disebut dengan *mastur*.
3. *Majhul al-'Ain* yakni kebalikan dari yang ke dua.

Menurut mayoritas ulama bahwa *majhul* yang pertama tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Sedangkan pada kategori kedua dan ketiga, banyak dari kalangan pentahqiq yang menjadikannya sebagai hujjah.

Sekarang mari kita kembali pada perkataan Al-Hakim yang mengatakan bahwa suatu riwayat yang diriwayatkan oleh satu perawi saja, maka bukanlah termasuk syarat Al-Bukhari dan Muslim, maka pendapat ini ditolak oleh para ulama. Sebab terdapat hadits yang ditakhrij oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) dengan hanya satu perawi. Contohnya adalah hadits Al-Musayyib bin Huzn, ayah dari Sa'id bin Al-Musayyib tentang wafatnya Abu Thalib. Dalam hadits ini tidak terdapat perawi, kecuali anaknya saja yaitu Sa'id. Contoh lainnya adalah hadits yang ditakhrij oleh Al-Bukhari, yaitu hadits Amr bin Taghallib,

إِنِّي لِأُعْطِيَ الرَّجُلَ وَأَدْعُ الرَّجُلَ، وَالَّذِي أَدْعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِي أُعْطِيَ

“Sesungguhnya saya akan memberikan (sesuatu) kepada seorang laki-laki, dan tidak kepada yang lainnya. Adapun orang yang tidak aku beri, maka lebih aku sukai daripada yang aku beri.” Hadits ini tidak diriwayatkan, kecuali oleh Al-Hasan. Kemudian hadits Qais bin Abi Hazim, dari Mirdas Al-Aslami,

يَذْهَبُ الصَّالِحُونَ...

“Orang-orang shalih akan pergi (meninggal)...” hadits ini tidak diriwayatkan, kecuali oleh Qais. Selanjutnya hadits yang ditakhrij oleh Muslim, yaitu hadits Rafi' bin Amr Al-Ghifari yang tidak diriwayatkan, kecuali oleh Abdullah bin Ash-Shamit. Kemudian hadits Rabi'ah bin Ka'ab

Al-Aslami tidak diriwayatkan, kecuali oleh Abu Salamah saja. Hadits-hadits yang semacam ini banyak sekali dijumpai dalam *ash-Shahihain*. *Wallahu A'lam*.

Kemudian hadits-hadits yang *mukhtalaf fiha* (diperselisihkan) akan saya jelaskan satu per satu secara rinci, *insya Allah*, dengan maksud memudahkan pembaca untuk memahaminya. Keterangan di atas adalah yang berkaitan dengan hadits *shahih*.

Adapun yang berhubungan dengan hadits *hasan*, maka telah dibahas sebelumnya sebagaimana perkataan Al-Khaththabi *Rahimahullah* tentang hadits *hasan* yaitu, yang diketahui asal usul pentakhrijannya, sedangkan para perawinya masyhur.

Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits *hasan* adalah hadits yang dalam sanadnya tidak terdapat orang-orang yang disinyalir sebagai orang yang tertuduh dan *syadz* (cacat), dan tidak diriwayatkan dengan satu jalan."

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah<sup>201</sup> *Rahimahullah* lebih menekankan bahwa hadits *hasan* itu terbagi menjadi dua:

1. Hadits yang sanadnya masih bercampur dengan sifat perawi yang *mastur* dan belum diketahui keahliannya (kompetensinya), tetapi tidak banyak memiliki kesalahan ketika meriwayatkan, tidak nampak kedustaannya, tidak pula ada alasan lain yang menyebabkan perawi tertuduh sebagai orang yang fasik. Kemudian telah diketahui bahwa matan (isi) hadits tersebut telah diriwayatkan semisalnya, atau yang semacamnya dengan bentuk yang lain.
2. Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang dikenal sebagai orang-orang yang jujur dan amanah, tetapi belum sampai pada tingkatan para perawi *shahih* karena keterbatasan mereka dalam hafalan dan ketelitian, hanya saja posisinya menjadi terangkat di atas perawi yang haditsnya dianggap mungkar jika ia meriwayatkan sendirian.

Syaikh Abu Amr menambahkan, "Poin yang pertama merupakan pendapat At-Tirmidzi, sedangkan kedua oleh Al-Khaththabi. Jadi, masing-masing dari keduanya membatasi pada satu bagian yang mereka lihat bahwa hal tersebut tersembunyi. Kedua bagian tersebut mesti terlepas dari sifat *syadz* dan *illat* baru dianggap sebagai *hasan*. Meskipun berada di bawah derajat *shahih*, tetapi ia seperti hadits *shahih* yang boleh dijadikan sebagai hujjah." *Wallahu A'lam*.

---

201 *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*: 15

Adapun *hadits dha'if* adalah hadits yang tidak terdapat padanya syarat-syarat sebagai hadits *shahih*, dan tidak pula hadits *hasan*. Hadits *dha'if* ini bermacam-macam bentuknya, di antaranya *maudhu'*, *maqlub*, *syadz*, *munkar*, *mu'allal*, *mudh-tharib*, dan lain-lain. Semuanya memiliki batasan, hukum, dan definisi tersendiri yang telah ditetapkan oleh para ulama untuk mempermudah bagi para penuntut ilmu dalam memahaminya. Imam Al-Hafizh Abu Amr bin Ash-Shalah telah menjelaskan secara rinci dalam kitabnya "*Ulumul Hadits*". Saya telah meringkasnya agar mudah dipahami terutama bagi mereka yang hendak mendalami ilmu tersebut. Di dalamnya terdapat kaidah-kaidah dan poin penting bagi siapa saja yang ingin mendalaminya. Kesemuanya itu tidak akan bisa dicapai, kecuali dengan memperbanyak telaah mengenai jalur-jalur hadits. Oleh karena itu, apabila mengikuti jejak mereka, niscaya ia bisa menggapainya, *Wallahu A'lam*.

• **Pasal [Istilah-istilah yang Beredar di Kalangan Ahli Hadits]<sup>202</sup>**

Berikut ini merupakan istilah-istilah yang sering digunakan dalam ilmu hadits:

1. *Marfu'*: Sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara khusus dan tidak ditujukan kemutlakannya kepada selainnya, baik secara *muttashil* (bersambung sanadnya) atau *munqathi'* (terputus sanadnya).
2. *Mauquf*: Sesuatu yang disandarkan pada shahabat berupa ucapan, perbuatan atau lainnya, baik secara *muttashil* maupun *munqathi'*. Ada pula yang menggunakan selainnya secara *muqayyad* (adanya penguat), contoh "Hadits tersebut dimauqufkan Fulan pada Atha."
3. *Maqthu'*: Sesuatu yang disandarkan pada generasi tab'iin berupa ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* atau *munqathi'*.
4. *Munqathi'*: Setiap riwayat yang sanadnya tidak bersambung, baik dari segi mana pun terputusnya. Apabila terputusnya mencapai dua orang perawi atau lebih, maka dikatakan sebagai *mu'dhal*.
5. *Mursal*, menurut para ahli fiqih, ahli Ushul, Al-Khathib Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baghdadi, dan sekelompok ahli hadits, adalah apa-apa yang sanadnya terputus dari sisi mana pun terputusnya. Inilah pengertian yang menurut mereka dinamakan *munqathi'*. Sekelompok

202 Lihat *Muqadimah Ibnu ash-Shalah* : 21 – 28, *al-Manhal ar-Rawiyy*: 50 – 59, *Tadrib ar-Rawi*: 1/182 – 185 dan lain-lain.

lain dari ahli hadits, bahkan mayoritas dari mereka berpendapat, *mursal* adalah hadits yang diriwayatkan oleh generasi *tabi'in* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Madzhab Asy-Syafi'i, para ahli hadits, bahkan mayoritas dari mereka, serta jama'ah dari ahli fiqih memilih untuk tidak berhujjah dengan hadits *mursal*. Sedangkan madzhab Malik, Abu Hanifah, Ahmad, dan mayoritas ahli fiqih menjadikan hadits *mursal* sebagai hujjah.

Madzhab Asy-Syafi'i berpendapat bahwasanya apabila ada sesuatu yang menguatkan hadits *mursal*, maka bisa dijadikan sebagai hujjah, yaitu dengan cara diriwayatkan berdasarkan musnad (sanadnya bersambung) atau *mursal* atau diamalkan oleh sebagian shahabat, atau dilakukan oleh mayoritas ulama, maka bisa dijadikan sebagai hujjah.

Adapun *mursal shahabi* (*mursal shahabat*), adalah riwayat shahabat tentang suatu kejadian yang tidak ia hadiri secara langsung, seperti ucapan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "*Wahyu Pertama kali yang didapatkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah berupa mimpi yang benar.*" Madzhab Asy-Syafi'i dan mayoritas ulama menjadikan hal ini sebagai hujjah. Sedangkan Ustadz Imam Abu Ishaq Al-Isfiraini Asy-Syafi'i mengatakan, "*Hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah, kecuali ia mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan dari shahabat.*" Pendapat yang benar adalah yang disebutkan pertama kali.

- **Pasal [Tentang Ucapan Shahabat, "Dahulu kami berbuat" atau "Dahulu Kami Berkata"]**

Apabila ada seorang shahabat yang mengatakan, "*Dahulu kami mengatakan atau melakukan...*" atau "*Mereka mengatakan...*" dan atau "*Mereka melakukan perbuatan....*" atau "*Dahulu kami tidak menganggap*" atau "*Mereka tidak menganggap...*" maka pernyataan semacam ini diper-selisihkan.

Imam Abu Bakar Al-Isma'ili berkata, "*Perkataan semacam ini tidak dikatakan sebagai marfu', tetapi mauquf.*" Selain itu, kami akan menyebutkan hukum yang berkenaan dengan *mauquf* dalam pasal tersendiri setelah pembahasan ini, *insya Allah*.

Mayoritas dari kalangan ahli hadits, ahli fiqih, dan ushul mengatakan, "*Apabila tidak disandarkan kepada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka bukan dikatakan sebagai marfu', tetapi apabila disandarkan kepadanya seperti perkataan, "Dahulu kami melakukannya ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup" atau*

"Pada zaman beliau" atau "Sedangkan beliau ada bersama kami..." atau "Dan beliau ada di tengah-tengah kami..." dan lain sebagainya yang semisal dengan itu, maka semua itu dikatakan *marfu'*. Inilah madzhab yang benar dan jelas; sebab apabila suatu perbuatan atau ucapan dilakukan pada zaman beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka secara zhahir, hal tersebut diketahui oleh beliau sekaligus men-taqrirnya. Oleh karena itu, menjadi *marfu'*.

Sedangkan yang lain mengatakan, "Apabila perbuatan itu termasuk hal yang tidak asing lagi secara umum, maka dikatakan *marfu'*. Namun, jika tidak demikian, maka disebut *mauquf*." Pernyataan inilah yang dijadikan pedoman oleh Syaikh Abu Ishaq Asy-Syirazi Asy-Syafi'i. *Wallahu A'lam*.

Adapun apabila seorang shahabat mengatakan, "Kami diperintahkan untuk..." atau "Kami dilarang melakukan..." atau "Termasuk sunnah adalah begini dan begitu", maka semua itu disebut *marfu'* menurut madzhab yang benar sebagaimana dikatakan oleh mayoritas dari kalangan para ulama. Ada juga yang mengatakan *mauquf*.

Berbeda halnya dengan apabila seorang tabi'in mengatakan, "Termasuk sunnah adalah begini", maka pendapat yang benar bahwa hal semacam itu disebut *mauquf*. Namun, sebagian sahabat kami dari penganut madzhab Asy-Syafi'i menyebut hal tersebut dengan nama *marfu' mursal*."

Selanjutnya apabila dikatakan, ketika seorang sahabat menyebutkan "yarfa'uhu, Yunhihi, Yuballigh Bihi, atau Riwayah, maka semua itu *marfu' muttashil* tanpa ada yang menyelisihinya. Sedangkan apabila seorang tabi'in berkata, "Dahulu mereka melakukannya", maka hal ini tidak menunjukkan atas perbuatan seluruh umat, tetapi hanya sebagian umat sehingga tidak dijadikan hujjah, kecuali disebutkan secara jelas penukilannya dari ahli Ijma', sampai hal tersebut dinukil secara Ijma', kemudian penetapannya dengan *khobar wahid*, maka terdapat perselisihan.

- **Pasal [Berhujjah dengan Hadits Mauquf].**

Apabila seorang shahabat mengatakan suatu perkataan atau melakukan suatu perbuatan, maka sebagaimana telah kita sebutkan bahwa hal itu disebut "*Mauquf*". Permasalahannya apakah hadits *mauquf* boleh dijadikan hujjah? Sahabat kami menjawab, "Apabila tidak tersebar, maka ia bukanlah Ijma'" lalu apakah itu sebagai hujjah?

Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang masyhur dari Asy-Syafi'i *Rahimahullah*. Berdasarkan dua pendapat masyhur tersebut, yang paling benar adalah *al-qaul al-jadid* (yang baru), yaitu tidak dijadikan hujjah. Sedangkan *al-qaul al-qadim* (pendapat lama) adalah pendapat yang kedua boleh dijadikan hujjah.

Seandainya kita katakan, "Hujjah lebih didahulukan daripada qiyas, sementara *tabi'in* dan lainnya harus mengamalkannya, serta tidak boleh menyelisihinya." Apakah boleh mengkhususkan hal yang umum? Dalam hal ini terdapat dua pernyataan. Apabila kita katakan bukan sebagai hujjah, maka qiyas tersebut dikedepankan dan *tabi'in* boleh menyelisihinya. Adapun apabila para shahabat *Radhiyallahu Anhum* berselisih dalam dua pendapat, apabila kita katakan sesuai pendapat dalam *al-qaul al-Jadid*, maka tidak boleh taqlid dengan salah satu dari keduanya, tetapi harus berdasarkan dalil. Apabila kita katakan sesuai dengan *al-qaul al-Qadim*, maka dua hal tersebut merupakan dalil yang saling berseberangan, sehingga harus mengambil salah satu dalil yang lebih rajih dengan cara mengambil jumlah yang lebih banyak. Apabila jumlahnya sama, maka didahulukan imamahnya, yaitu mengedepankan yang ada imamnya daripada yang tidak ada imamnya. Jika salah satu dari keduanya memiliki jumlah lebih banyak, tetapi imamnya lebih sedikit, maka keduanya dalam derajat yang sama.

Apabila keduanya sama dalam hal jumlah dan imam, tetapi pada salah satunya terdapat dua syaikh, yaitu Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*, sedangkan lainnya tidak terdapat dua syaikh tersebut. Dalam kondisi seperti ini, ada dua pendapat menurut sahabat kami. Pendapat pertama mengatakan sama, sedangkan pendapat kedua mendahulukan yang terdapat dua syaikhnya. Ini semua apabila telah tersebar, tetapi jika belum tersebar, maka jika terdapat perbedaan dihukumi sebagaimana yang telah kami sebutkan, sedangkan apabila tidak terdapat perbedaan, maka terdapat lima pendapat menurut sahabat-sahabat kami dari penduduk Irak. Empat di antaranya yang lebih utama, yaitu pendapat-pendapat yang masyhur dalam kitab-kitab mereka di dalam *al-Ushul*, dan di awal-awal kitab *al-Furu'*.

Pertama: hujjah dan *Ijma'*, sisi inilah yang benar menurut mereka.

Kedua: Hujjah, tetapi bukan *Ijma'*.

Ketiga: Jika berupa fatwa dari seorang faqih, maka dijadikan hujjah. Jika hukum dari seorang imam atau hakim, maka bukan merupakan hujjah. Ini merupakan pendapat dari Abu Ali bin Abu Hurairah.

Sedangkan yang keempat adalah lawannya yaitu apabila berupa fatwa, maka tidak dijadikan hujjah. Namun, jika dari seorang hakim atau imam, maka menjadi Ijma'.

Dan kelima: Bukan Ijma' dan bukan pula sebagai hujjah. Sisi inilah yang dipilih oleh Al-Ghazali dalam "*Al-Mustasyfa*".

Kemudian apabila seorang tabi'in mengatakan suatu perkataan, lalu tidak tersebar, maka tidak dijadikan hujjah dan tidak ada perselisihan mengenai hal ini. Apabila telah tersebar dan terdapat perbedaan, maka tidak dijadikan hujjah tanpa ada perselisihan. Namun, apabila telah menyebar dan tidak ada perbedaan, maka zhahir dari perkataan jumbuh sahabat-sahabat kami mengatakan, "Dihukumi sebagaimana hukumnya seorang sahabat yang mengatakan suatu perkataan yang telah tersebar tanpa ada perbedaan di dalamnya". Sebagian sahabat kami menyebutkan adanya dua pendapat mengenai permasalahan tersebut dan yang paling benar adalah pendapat ini. Sedangkan pendapat kedua, yaitu tidak dijadikan hujjah. Pemilik "*Ashy-Syamil*" dari kalangan sahabat kami mengatakan, "Yang benar bahwa hal tersebut merupakan Ijma'", dan inilah pendapat yang lebih bisa dipahami, di sini tidak terdapat perbedaan antara ucapan sahabat dengan tabi'in. Saya telah menyebutkan pasal ini dengan dalil-dalilnya, disertai penjelasannya, dan penisbatan perselisihan pendapat yang ada pada sumbernya (yang mengatakannya) dalam "*Syarh al-Muhadzdzab*" dengan bentuk yang indah dan ringkas. Saya tidak menyebutkan hal tersebut pada pembahasan ini untuk meringkasnya. *Wallahu A'lam*.

- **Pasal [Mengenai Isnad *al-Mu'an'an*]<sup>203</sup>**

Yaitu jalur sanad dengan penyebutan '*an Fulan, 'an Fulan* (diriwayatkan dari Fulan dari Fulan). Sebagian ulama berpendapat bahwa sanad *mu'an'an* ini sebagai *mursal*. Sebagian ahli hadits, ahli fiqih, dan ushul, mengatakan hadits *mu'an'an* ini disebut dengan *muttashil* dengan syarat *al-mu'an'an* tidak berupa *tadlis*, serta dengan syarat adanya kepastian saling bertemu dalam penyandaran *al-'An'anah* ini satu sama lain. Namun, syarat kepastian adanya pertemuan dan lamanya kebersamaan serta pengetahuannya dalam riwayat terdapat *khilaf* (perselisihan).

203 Lihat dalam *Muqadimah Ibnu Ash-Shalah*: 28 dan *Tadrib ar-Rawi*: 1/241

Di antara mereka, ada yang tidak memberikan syarat sama sekali, yaitu madzhab Muslim yang menganggap adanya Ijma' dalam hal ini. Pembahasan mengenai hal ini akan disebutkan nanti pada akhir mukadimah kitab ini, *insya Allah*. Sementara yang lainnya, ada yang hanya mensyaratkan dengan kepastian adanya pertemuan saja, inilah pendapat Ali bin Al-Madini, Al-Bukhari, Abu Bakar Ash-Shirafi Asy-Syafi'i, dan para pentahqiq, inilah yang benar. Sedangkan yang lainnya mensyaratkan pada lamanya kebersamaan, ini merupakan pendapat Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani, ahli fiqih bermadzhab Asy-Syafi'i. Ada pula yang mensyaratkan bahwa riwayat darinya itu ma'ruf, sebagaimana perkataan Abu Amr Al-Muqri.

Adapun apabila dikatakan, "Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami, bahwa Ibnu Al-Musayyib berkata, "Begini dan begitu" atau "Memberitahukan begini dan begitu" atau melakukan, menyebutkan, meriwayatkan atau semisalnya. Oleh karena itu, Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah* dan beberapa ulama yang lain mengatakan bahwa periwayat seperti ini tidak digolongkan sebagai *mu'an'an*, tetapi dihukumi sebagai *munqathi'*, kecuali ia mendengar langsung dari syaikh. Namun, mayoritas ulama mengatakan periwayatan seperti ini dikategorikan sebagai *mu'an'an* sebab mengindikasikan bahwa ia mendengar dari syaikh secara langsung. Inilah pendapat yang benar.

Dalam pasal ini terdapat banyak faedah yang bisa diambil manfaatnya, *insya Allah*. Anda akan melihat hal-hal yang berkenaan dengannya berupa faedah-faedah, seakan-akan Anda ikut menyelami sub-sub pembahasan dalam kitab ini. Selain itu, akan mengetahui lautan ilmu yang dimiliki oleh Muslim *Radhiyallahu Anhu*, keuletan dan ketekunan beliau yang luar biasa. Tidak ada orang yang sebanding dengannya, bahkan mendekatinya pun tidak. Semoga Allah meridhainya.

- **Pasal [Tentang Az-Ziyadat (penambahan redaksi)]<sup>204</sup>**

*Ziyadah* (penambahan) dari perawi yang *tsiqah* bisa diterima secara mutlak menurut mayoritas ahli hadits, ahli fiqih, dan ushul. Ada yang mengatakan bahwa hal tersebut tidak bisa diterima. Yang lain mengatakan bahwa hal tersebut dapat diterima apabila penambahannya itu datang dari selain orang yang meriwayatkannya karena kurang dan

204 Lihat *Muqadimah Ibnu ash-Shalah* : 40, *al-Manhal ar-Rawiyi*: 71

tidak diterima apabila ia (perawi) sendiri yang menambahkannya." Adapun jika seorang yang adil, kuat hafalannya, dan teliti meriwayatkan suatu hadits sendirian, maka hal tersebut diterima secara mutlak tanpa ada perselisihan. Al-Khatib Al-Baghdadi menukilkan adanya kesepakatan ulama dalam hal ini.

Adapun jika diriwayatkan oleh sebagian orang yang *tsiqah* dan *dhabit* secara *muttashil*, sebagian lain ada yang meriwayatkan secara *mursal*, atau sebagian lagi secara *mauquf*, dan sebagian lagi secara *marfu'* atau *di-maushul*-kan olehnya, atau secara *marfu'* pada suatu waktu dan *mursal* atau *mauquf* pada waktu yang lain, maka yang benar sebagaimana yang dikatakan oleh para pentahqiq dari kalangan ahli hadits, ahli fiqih, dan ahli ushul, serta dishahihkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi, "Bahwa hukumnya dikembalikan kepada orang yang *me-washal*-kan atau *me-rafa'*-kan, baik menyelisihi persamaannya ataupun lebih banyak dan lebih hafal; karena *ziyadah* (penambahan) dari orang yang *tsiqah* itu bisa diterima. Ada juga yang mengatakan, "Hukumnya kepada orang yang *me-mursalkan*-kan atau *me-mauquf*-kannya." Al-Khathib berkata, "Ini sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas ahli hadits." Sedangkan yang lain mengatakan menurut orang yang lebih hafal.

- **Pasal [Tentang *Tadlis*]**

*Tadlis* ada dua macam:

**Pertama:** Meriwayatkan hadits dari orang yang sezaman dengannya, padahal sebenarnya ia tidak mendengar langsung darinya, lalu ia mengatakan, "Fulan berkata..., atau "Dari Fulan..." dan kalimat lain yang semisal dengannya." Atau mungkin si perawi tidak menjatuhkan nama gurunya dan menjatuhkan orang lain dengan tuduhan lemah atau masih kecil, untuk menambah kualitas suatu hadits. Macam yang pertama ini sangat dibenci, bahkan dicela oleh mayoritas ulama. Dan Syu'bah adalah salah satu di antara ulama yang sangat mencelanya. Yang jelas ini adalah haram, sedangkan keharamannya juga sudah jelas; karena orang itu melayangkan hujjah dengan sesuatu yang tidak boleh dijadikan hujjah. Hal ini juga menyebabkan pada penghilangan amalan dengan riwayat-riwayat itu sendiri karena adanya penipuan di dalamnya, kemudian *mafsadah* (kerusakan)nya juga akan terus berlanjut. Berdasarkan sebagian alasan yang disebutkan, cukuplah untuk menyatakan keharamannya, apalagi jika dikumpulkan.

Selanjutnya ada sekelompok ulama yang mengatakan, "Barangsiapa yang pernah diketahui bahwa ia seorang *mudallis*, maka ia telah terluka dan riwayatnya tidak bisa diterima sedikit pun untuk selamanya."

Pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa apabila perawi tersebut menggunakan lafazh periwayatan yang tidak secara jelas mengindikasikan menukil langsung dari syaikh, misalnya lafazh '*an*' (dari) atau lafazh *qaala* (dia berkata), maka hal tersebut dikategorikan sebagai *mursal*. Sedangkan jika disebutkan secara jelas, seperti "*Samitu*" (saya telah mendengar), *haddatsana* (Telah memberitahukan kepada kami), *akhbarana* (Telah mengabarkan kepada kami) atau yang semacamnya, maka itu adalah shahih, dapat diterima dan bisa dijadikan sebagai hujjah. Dalam *ash-Shahihain* dan kitab-kitab hadits lainnya sering disebutkan bentuk *tadlis* seperti ini, seperti Qatadah, Al-A'masy, Sufyanain, Hasyim, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan ini, maka *tadlis* tidak dikatakan sebagai sebuah kedustaan, apabila memang tidak terdapat kedustaan. Jumhur mengatakan bahwa hal tersebut tidak haram jika perawinya yang adil dan kuat hafalannya serta yang telah menyebutkan bahwa ia langsung mendengar dari syaikhnya, maka dianggap shahih.

Ketahuiilah bahwa apa yang ada di dalam *ash-Shahihain* berkenaan dengan orang-orang yang melakukan *tadlis* dengan '*an*' atau semisalnya, maka mengandung kemungkinan bahwa perawi telah mendengar dari syaikhnya. Hal semacam itu banyak disebutkan dalam *ash-Shahih* dengan dua jalan sekaligus, yaitu disebutkannya riwayat sang *mudallis* dengan '*An*', dan juga dengan mendengar langsung, dan tujuannya adalah seperti yang telah saya sebutkan. Nanti akan Anda lihat, *insya Allah* beberapa kalimat yang akan kami sebutkan pada pembahasannya masing-masing.

**Kedua:** yaitu seseorang menyebutkan nama gurunya atau lainnya, atau menasabkan padanya, mensifatinya, menyebutkan kuniyahnya dengan sesuatu yang majhul (yang tidak diketahui) karena tidak suka jika diketahui, lalu menyebutkannya dengan sifat lemah atau kecil, atau berlaku sombong yaitu meriwayatkan darinya dengan makna yang lain, atau terlalu banyak meriwayatkan darinya, kemudian ingin mengubahnya karena tidak menyukai adanya pengulangan riwayat darinya dalam satu bentuk, atau sebab-sebab lainnya. Bagian kedua ini lebih ringan tingkat dibencinya, penyebabnya adalah hanya membelokkan jalan untuk mengetahuinya.

- Pasal [Tentang Pengertian *I'tibar* dan *Mutaba'ah*, *Syahid* dan *Ifrad*, *Syadz* dan *Munkar*]

Misalnya jika Hamad meriwayatkan suatu hadits dari Ayyub, dari Ibnu Sirrin, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka perlu diperhatikan, apakah ada perawi tsiqah lainnya yang meriwayatkannya dari Ayyub selain Hamad? Atau dari Ibnu Sirin selain Ayyub? Atau dari Abu Hurairah selain Ibnu Sirin? Atau dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Abu Hurairah? Jika ada, maka diketahui bahwa riwayat tersebut memiliki asal yang bisa dijadikan rujukan. Penelitian dan pemeriksaan semacam ini disebut *i'tibar*.

Adapun *mutaba'ah* adalah adanya seseorang yang meriwayatkannya dari Ayyub selain Hamad, atau dari Ibnu Sirin selain Ayyub, atau dari Abu Hurairah selain Ibnu Sirin, atau dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Abu Hurairah. Masing-masing penggalan dari apa yang disebutkan itu dinamakan *mutaba'ah*. Dan yang paling tinggi adalah yang pertama, yaitu *mutaba'ah* Hamad dalam riwayat, dari Ayyub, dan seterusnya secara berurutan.

Sedangkan *syahid*, yaitu meriwayatkan hadits lain yang semakna. *Mutaba'ah* disebut juga sebagai *syahid*, tetapi *syahid* tidak bisa disebut sebagai *mutaba'ah*. Apabila mereka mengatakan kalimat seperti, "Ini hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, atau Ibnu Sirin, atau Ayyub, atau Hamad, maka ini pemberitahuan tentang tidak adanya sisi-sisi *mutaba'ah* seluruhnya.

Ketahuilah bahwasanya dalam *mutaba'ah* dan *istisyhad* terdapat riwayat dari beberapa perawi yang lemah, dan hal tersebut tidak dibenarkan dari perawi yang lemah semuanya, tetapi mereka melakukan hal ini hanya karena keberadaannya sebagai *tabi'* (penelusuran) saja dan bukan sebagai penopang atau sandaran, tetapi sandarannya adalah kepada orang-orang yang sebelumnya. Apabila *mutaba'ah-mutaba'ah* itu tidak ada dan murni hanya sendirian, maka dalam hal ini terdapat empat keadaan:

Keadaan pertama: Menyelisih riwayat dari perawi yang lebih kuat hafalannya. Oleh karena itu, riwayat semacam ini dhaif, dinamakan pula *syadz* dan *munkar*.

Keadaan kedua: Tidak menyelisih, dan perawi ini adalah seorang yang hafal, daya ingatnya kuat dan teliti, maka riwayat ini *shahih*.

Keadaan ketiga: Lebih rendah dari keadaan kedua, tetapi mendekati derajat ini. Maka hadits tersebut menjadi *hasan*.

Keadaan keempat: Jauh dari keadaan-keadaan sebelumnya, maka hadits ini disebut *syadz*, *munkar*, dan tertolak (*mardud*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa diperoleh keterangan bahwa *fardu* (sendiri dalam periwayatan) itu ada dua macam, yaitu yang bisa diterima dan ditolak. Kemudian riwayat yang bisa diterima dibagi menjadi dua, yaitu *Fard* yang tidak menyelisih, sedangkan rawinya memang benar-benar ahlinya, dan *Fard* yang mendekati hal itu. Lalu riwayat yang ditolak juga ada dua bagian, yaitu *Fard* yang menyelisih rawi yang lebih hafal, dan *Fard* yang perawinya bukan dari orang yang hafal dan teliti. *Wallahu A'lam*.

- **Pasal [Tentang Hukum Mukhtalith]**

Jika terjadi *ikhtilath* (suatu keadaan yang menjadikan seseorang berubah dari keadaan sebelumnya) pada perawi *tsiqah* karena faktor pikun, buta, atau lainnya, maka haditsnya tetap diterima jika diambil ketika belum terjadi *ikhtilath*, dan tidak diterima apabila riwayat tersebut diambil setelah terjadi *ikhtilath*, atau kita merasa ragu terhadap waktu pengambilan riwayat tersebut.

Di antara perawi yang mengalami *ikhtilath* adalah Atha' bin As-Saib, Abu Ishaq As-Sabi'i, Sa'id Al-Jariri, Sa'id bin Abu Urubah, Abdurrahman bin Abdullah Al-Mas'udi, Rabi'ah gurunya Malik, Shalih *Maula* At-Tu'mah, Hushain bin Abdul Wahab Al-Kufi, dan Sufyan bin Uyainah. Yahya al-Qathan bersumpah, "Saya bersaksi bahwa ia mengalami *ikhtilath* pada tahun 97 H dan meninggal dunia pada tahun 99 H. Sedangkan Abdurrazak bin Hamam menjadi buta di akhir hayatnya, sehingga perlu ditalqin, lalu keadaannya memburuk sehingga terjadilah *ikhtilath*.

Perlu diketahui bahwa hal-hal semacam ini yang terdapat di dalam *ash-Shahihain*, maka telah dimaklumi bahwa riwayat tersebut diambil sebelum terjadinya *Ikhtilath*.

- **Pasal [Sekilas Tentang Naskh dan Mansukh]<sup>205</sup>**

---

<sup>205</sup> Ketahuilah bahwa mengetahui masalah *Nasikh* hadits dan *Mansukhnya* bukan merupakan perkara yang hina. Telah diriwayatkan bahwasanya Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* suatu ketika melewati seorang yang bercerita, maka beliau bertanya,

## Hukum Dua Hadits yang Saling Bertentangan Secara Zhahir.

*Naskh* adalah :

رَفَعَ الشَّارِعَ حُكْمًا مِنْهُ مَقْدَمًا بِحُكْمٍ مِنْهُ مُتَأَخِّرًا

“Mengganti sebuah hukum syariat yang telah dulu ditetapkan dengan suatu hukum yang datang kemudian”<sup>206</sup> Ada juga yang mendefinisikan

“Apakah engkau mengetahui masalah *an-Nasikh* dan *al-Mansukh*?” orang itu menjawab, “Tidak”, maka Ali berujar, “Celakalah engkau, binasalah engkau”. *Fath al-Mughits*: 3/67.

Al-Hazimi berkata dalam kitabnya “*An-Nasikh Wa al-I’tibar al-Mansukh*” dan bersanad pada Khuzhaifah, bahwa ia pernah ditanya tentang sesuatu, maka ia menjawab, “Sesungguhnya orang yang boleh berfatwa adalah orang yang mengetahui masalah *an-Nasikh* dan *al-Mansukh*. Dan mereka bertanya, “Siapakah orang mengetahui hal itu?” mereka mengatakan, “Umar”. *Tadrib ar-Rawi*: 2/190.

Ibnu Ash-Shalah berkata, “Ini berkenaan dengan masalah memahami hal-hal yang sulit, dan kami meriwayatkan dari Az-Zuhri *Radhiyallahu Anhu*, bahwa ia berkata, “Ahli fiqih yang lebih paham dan lebih kuat adalah mereka yang mengetahui masalah *Nasikh* hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan *Mansukhnya*”.

Adalah Asy-Syafi’i *Radhiyallahu Anhu* memiliki dermawan dan keluasan ilmu yang mendahului kawan-kawannya. Kami riwayatkan dari Muhammad bin Salim bin Mararah, salah satu imam ahli hadits, bahwa Ahmad bin Hanbal bertanya kepadanya, saat ia baru datang dari Mesir, “Apakah engkau menulis kitab-kitab Asy-Syafi’i?” maka ia menjawab, “Tidak”, lalu Ahmad berkata lagi, “Seharusnya engkau melakukannya, Kami tidak mengetahui tentang *al-Mujmal* dan *al-Mufassir*, tidak pula *Nasikh* hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan *Mansukhnya* kecuali setelah kami duduk bersama Asy-Syafi’i. dan *As-Sakhawi*: hal. 3/67.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab “*Syar an-Nakhhah*” berkata, “Penamaan *Nasikh* itu bersifat Majaz karena *Nasikh* yang hakiki adalah Allah *Ta’ala*.”

206 Ini merupakan pengertian yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawy mengikuti jejak batasan pengertian yang disebutkan oleh Ibnu Al-Hajib dalam “*Mukhtashar*”nya hal. 160. Al-Amadi juga memberikan pengertian dalam kitabnya “*Al-Ihkam*”: 2/160 – 163, bahwa pengertiannya adalah penghapusan hukum, hal ini dipilih oleh As-Subki dalam kitabnya “*Jam’u al-Jawami*”: 20/50. Saya katakan: Bahwa definisi ini adalah atsar dari para imam ahli hadits, yaitu suatu definisi yang selamat dari pertentangan yang ada pada riwayat-riwayat lainnya.

Kemudian yang dimaksud dengan *Raf’ul Hukmi* (penghapusan hukum) adalah terputusnya ikatan dari *Mukallafin* (orang-orang yang dibebani syariat), terjaga dari keterangan yang *Mujmal*, dan berkenaan dengan penyandarannya pada *Asy-Syari’* (syariat) yaitu terputus ikatannya dari kabar-kabar sebagian *syahid an-Naskh* dari kalangan sahabat, ini bukan termasuk *an-Naskh*, meskipun tidak terjadi pembebanan syariat kepada orang yang tidak mendengar kabar sebelum itu, kecuali setelah diberitahu. Lalu yang dimaksud dengan Hukum juga hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan sesuatu yang mubah pada asalnya, karena itu tidak dikatakan sebagai *an-Naskh*. *Al-Mutaqaddim*, yaitu terputus hubungannya dari *at-Takhshish al-Muttashil Bi at-Taklif* (Pengkhurusan yang berhubungan dengan pembebanan), seperti *Istitsna* (pengecualian) dan yang semisalnya. Dan kalimat “*Bihukmin Minhu Muta’akhhir*”, yaitu tidak ada kaitannya dengan penghapusan hukum karena meninggalnya Mukallaf, atau hilangnya beban syariat dengan sebab gila atau semisalnya, dan dari akhirnya dengan berakhirnya waktu. *Tadrib ar-Rawi*: 2/190.

selain itu.<sup>207</sup> Namun, banyak, bahkan mayoritas dari penyusun buku hadits mengelompokkan hadits dalam kategori *nasakh*,<sup>208</sup> padahal sebenarnya masuk dalam kategori *takhshish*.<sup>209</sup> Atau sebenarnya bukan *mansukh*, dan bukan pula *mukhashash*, akan tetapi *mu'awwal*.<sup>210</sup> Selanjutnya, bahwa *Naskh* bisa diketahui dengan beberapa hal, di antaranya:

1. Berdasarkan penjelasan langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya, "*Dahulu saya pernah melarang kalian untuk ziarah kubur, namun sekarang lakukanlah ziarah itu.*"<sup>211</sup>

207 Sebagaimana definisi yang dikemukakan Ar-Razi dalam kitabnya "*Al-Mahshul*": 2/000 dan Al-Ghazali dalam "*Al-Mustashfa*": 1/69, yaitu: *Khithab* yang menunjukkan pada terhapusnya suatu hukum yang telah ditetapkan dengan *Khithab* yang datang belakangan dengan batasan, "Seandainya tidak ada *khithab* yang kedua, niscaya hukum tersebut tetap berlaku"

Al-Hafizh Al-Iraqi berkata, "Bahwa ungkapan *Raf'u al-Hukm* itu tidak bagus; karena hukum itu lama tidak akan terhapus". Untuk menjawab pernyataan ini, maka dikatakan bahwa maksud dari *Raf'u al-Hukm* adalah terputusnya ikatan dengan Mukallaf. *At-Taqyid wa Al-Idhah*: hal. 239. dan perlu diperhatikan bahwa istilah "*At-Tarakhhi* atau *at-Ta'akhur* (terlambat)" sudah mewakili ungkapan "*Laulaahu Lakaana Mustamirran Tsaabit*" (seandainya tidak ada dia, niscaya hukum itu akan tetap terus berlaku). *Al-Wasith Fi Ushul al-Fiqh al-Islami*: 2/231.

208 Komentar saya, "Ini terutama terjadi pada ulama-ulama terdahulu; karena *an-Naskh* menurut mereka secara mutlak lebih umum dalam perkataan ahli ushul, kadang-kadang mereka memutlakkan *Taqyid al-Mutlak* sebagai *Naskh*, dan memutlakkan *Takhshish al-Umum* dengan dalil *Muttashil* atau *Munfashil* juga sebagai *Naskh*. Memutlakkan *Bayan al-Mubham* dan *al-Mujmal* sebagai *Naskh*, sebagaimana memutlakkan penghapusan hukum yang syar'i dengan dalil yang syar'i yang datang belakangan juga sebagai *Naskh*; karena semua itu bermakna sama, yaitu: bahwa *An-Naskh* menurut istilah terkini adalah menunjukkan bahwa perkara yang lama tidak dijadikan tujuan dalam *taklif* (beban syariat), akan tetapi yang dimaksud adalah apa-apa yang datang belakangan. Sehingga yang pertama tidak diamalkan dan yang kedua diamalkan.....Dengan merujuk pada pengertian demikian maka akhirnya dianggap mudah dengan cara memutlakkan lafazh *An-Naskh* pada semua istilah di atas karena muaranya sama. *al-Muwafaqat*, karya Asy-Syathibi: 3/65

209 Komentar saya, "*An-Naskh* dan *at-Takhshish* saling berkaitan pada satu sisi, dan berbeda pada sisi yang lain", keduanya saling berkaitan dalam hal: Bahwa zahirnya *al-'Am* (yang umum) menunjukkan cakupan suatu hukum untuk semua yang berkaitan dengan lafazh yang ada, lalu ketika datang *al-Khash* (yang khusus) maka keluarlah hukum zahirnya *al-'Am* dari pengambilan suatu pelajaran, sehingga ini mirip dengan hukum *an-Nasikh* dan *al-Mansukh*. Asy-Syathibi: 2/65 dan keduanya berbeda dalam hal: Bahwa lafazh yang umum tidak mengesampingkan hal yang ditunjukkan secara universal, tetapi hanya mengesampingkan sesuatu yang bersifat khusus saja, sehingga lainnya tetap pada hukum asalnya. Beda halnya dengan *an-Naskh*, yang mengeluarkan pelakunya dari lafazh yang dimaksud, sehingga menghapus seluruh hukum yang pertama dengan adanya *an-Nasikh* (penghapus) setelah sebelumnya bergantung, yang dimulai dengan semua *afradnya*.

210 Ini yang menjadi pendapat Imam Asy-Syathibi dalam perkataannya, "Secara galibnya (kebanyakan), sesuatu yang dikatakan sebagai *an-Naskh* jika diamati, maka akan saya dapati saling bertentangan, dan mengandung kemungkinan dekat dengan takwil. *Al-Muwafaqat*: 3/65

211 Ditakhrij oleh Muslim dalam kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Isti'dzan an-Nabi Shallallahu Alaihi*

2. Berdasarkan perkataan seorang sahabat, "Akhir dari dua perkara itu adalah meninggalkan wudhu dari apa-apa yang dibakar oleh api."<sup>212</sup>
3. Berdasarkan tarikh<sup>213</sup> (sejarah).

---

*wa Sallam Rabbahu Azza wa Jalla Fii Ziyarati Qabri Ummihi* (hadits: 105), dalam kitab *al-Adhahi*, Bab (5/18), *al-Asyribah* (5/4). Dan ditakhrij pula oleh At-Tirmidzi dalam kitab *al-Jana'iz*, Bab *Maa Ja'a Fii ar-Rukhshah Fii Ziyaarat al-Qubur*, hadits (1054) dan berkata, "Hadits Hasan Shahih".

- 212 Ditakhrij oleh Abu Dawud dalam kitab *ath-Thaharah*, Bab *Tarku al-Wudhu Mimma Massat an-Nar* (192), dan ditakhrij oleh An-Nasa'i dalam kitab *ath-Thaharah*, Bab *Tarku al-Wudhu Mimma Ghayyarat an-Nar* (185).

Saya katakan, "Zaid bin Tsabit yang mengucapkan kalimat, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berwudhulah dari apa-apa yang tersentuh api" Ditakhrij oleh Muslim dalam Bab *al-Haidh*, Bab *al-Wudhu Mimma Massat an-Nar* (al-Hadits: 90), dan ditakhrij oleh Abu Dawud () dalam *ath-Thaharah*, Bab *at-Tasydid* dalam masalah itu, Hadits (159).

Ditakhrij pula oleh An-Nasa'i dalam kitab *ath-Thaharah*, Bab *al-Wudhu Mimma Ghayyarat an-Nar*, hadits (179).

Al-Hakim berkata, "Hadits ini merupakan Nasikh untuk hadits Abu Ayyub al-Anshari, yang berbunyi: Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berwudhulah dari apa-apa yang diubah oleh api" Ditakhrij oleh Imam An-Nasa'i dalam kitab *ath-Thaharah* (176). Al-Hakim telah menyebutkan hal itu dalam kitabnya "Ulumul Hadits" yang dinukil dari gurunya, yaitu: Abu Abdillah Ash-Shaffar, yang telah mengatakan, "Masalah ini – yaitu hadits Abu Ayyub – telah terhapus, dan penghapusnya adalah hadits yang kami nukilkan dari Abu Al-Abbas dari Jabir, di sana disebutkan hadits pada halaman 85.

- 213 Seperti hadits Syaddad bin Aus yang diriwayatkan secara Marfu': Lihat dalam *al-Hajim wa al-Mahjum*, atau Abu Dawud dalam kitab *ash-Shaum*, Bab *Fii Shaim Yahtajim* (2369) dan Ibnu Majah dalam kitab *ash-Shaum*, Bab *al-Hijamah*, hadits (1681).

Asy-Syafi'i menyebutkan bahwa hadits tersebut *Mansukh* (terhapus) dengan adanya hadits Ibnu Abbas, *bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan Hijamah (bekam) dalam keadaan berpuasa dan berpakaian Ihram*, ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam kitab *ath-Thib*, Bab *Ayya Sa'atin Yahtajim*, Hadits (5369), At-Tirmidzi dalam kitab *ash-Shaum*, Bab *ar-Rukhshah Fi al-Hijamah*, Hadits (776), Ibnu Majah dalam kitab *ash-Shiyam*, Bab *Maa Ja'a Fi al-Hijamah li ash-Shaim*, yaitu: *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan Hijamah (bekam) dalam keadaan berpuasa dan berpakaian Ihram*, Hadits (1682). Imam As-Suyuti dalam kitabnya "Tadrib ar-Rawi": 2/191 telah berbuat *Wahm*, beliau menasabkan hadits ini kepada Imam Muslim dalam *Ash-Shahihnya*, padahal hadits Imam Muslim berbunyi, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbekam dalam keadaan berpakaian Ihram", jadi tanpa ada tambahan sedang berpuasa.

Komentar saya: Kalimat (Yang diketahui berdasarkan Tarikh), maksudnya: Zaman yang di dalamnya disebutkan hukum atau saat dikerjakan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Adapun hadits "Orang yang membekam dan dibekam telah batal puasanya", terjadi pada bulan Ramadhan zaman pembukaan kota Makkah tahun 8 H, yang berarti datang terlebih dahulu daripada perbuatan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau melakukan *Hijamah* saat berpuasa berpakaian *Ihram* tahun 10 waktu *Haji Wada'*. Maka perbuatan beliau itu sebagai *Nasikh* (penghapus) dari ucapan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya.

4. Berdasarkan *ijma'* (kesepakatan), seperti: Hukuman bunuh bagi peminum khamar yang telah mencapai empat kali,<sup>214</sup> hukuman ini dihapus. Hal ini diketahui dari adanya *ijma'*.<sup>215</sup> Namun sebenarnya *ijma'* tidak bisa menasakh (menghapus) dan tidak pula dinasakh (dihapus),<sup>216</sup> tetapi bisa menunjukkan berlakunya hukum baru

214 Ditakhrij oleh An-Nasa'i dalam masalah *al-Asyribah*, Hadits (5765). Hadits ini *Mansukh* (dihapus); karena ada riwayat yang disebutkan oleh Imam ahli hadits yang empat tentang hadits Mu'awiyah, bahwa ia berkata, '*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barang siapa meminum khamar maka cambuklah dia, lalu apabila terus mengulangi sampai empat kali maka bunuhlah*", Hadits ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam kitab *Al-Hudud*, Bab *Man Syariba al-Khamra Miraran*, Hadits (2572), Abu Dawud dalam kitab *Al-Hudud*, Bab *Idza Tataba'a Fi Syurb al-Khamr*, Hadits (4484), dan At-Tirmidzi dalam kitab *Al-Hudud*, Bab *Maa Ja'a Min Syurb al-Khamr FaJliduhu Wa Man 'Ada Fi ar-Rabi'ah Faqtuluhu*, Hadits (1444).

Abu Isa menta'liq hadits di atas dengan mengatakan, "...Masalah ini terjadi pada awal-awal kemudian dihapus setelahnya, demikian riwayat Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya barang siapa meminum khamar maka cambuklah dia, lalu apabila terus mengulangi sampai empat kali maka bunuhlah*", ia melanjutkan, "*Kemudian setelah itu didatangkan seorang laki-laki kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, laki-laki itu telah meminum khamar sampai empat kali, lalu Nabi memvonisnya dengan cara dipukul dan tidak membunuhnya". Kaum *Azh-Zhahiri*, juga sebagian ulama *Al-Hanafiah*, sebagian ulama *Al-Hanabilah*, sebagian penganut *Mu'tazilah*, dan *Isa bin Aban* berpendapat tentang bolehnya *me-nasakh* (menghapus) hukum dengan *ijma'*, tetapi bukan inti dari *Ijma'* itu sendiri, tetapi tetap berdasarkan pada sanad yang ada dalam nash-nash.

Komentari saya, "Ini maksudnya berupa perkataan (akan tetapi ada hal yang menunjukkan adanya *Nasikh*), *Wallahu A'lam*". Demikian juga riwayat *Az-Zuhri*, dari *Qabishah bin Dzu'aib*, setelah menyebutkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia berkata, "*Maka didatangkan seorang laki-laki yang telah meminum khamar, lalu beliau mencambuknya, lalu didatangkan lagi dan Nabi mencambuknya, lalu didatangkan lagi dan Nabi mencambuknya, hukuman bunuh telah dihapus, ini sebagai Rukhshah (keringanan)*". Jadi, perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini sebagai *Nasikh* (penghapus) dari ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya, yaitu, "*Apabila mengulangi sampai empat kali maka bunuhlah*". *Wallahu A'lam*. Hadits ditakhrij oleh Abu Dawud (4484)

215 Saya katakan, "*Sebenarnya Ijma' itu tidak bisa menjadi Nasikh, tetapi yang menjadi Nasikh adalah perbuatan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan dalil apa yang diriwayatkan oleh Qabishah bin Dzu'aib dan Jabir bin Abdillah, tetapi Ijma' menyebutkan untuk meninggalkan perbuatan tersebut (yaitu membunuh); karena ada dalil yang menghapusnya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ash-Shalah dalam "Muqadimah"-nya hal. 140. Dalil dari perkara ini adalah perkataan Ibnu Ash-Shalah selanjutnya, yaitu: "Dan Ijma' tidak bisa me-Naskh (menghapus), dan tidak pula di-Naskh (dihapus)"*

216 Jumhur ulama menetapkan bahwa *Ijma'* tidak bisa menjadi *Nasikh* dan tidak pula *Mansukh*. *Kasyfu al-Asrar*: 3/895, *al-Mustashfa*: 1/81, *Mukhtashar Ibnu al-Hajib*: hal. 169, dan *Ushul as-Sarkhasi*: 2/66.

Pernyataan "*Ijma' tidak bisa menjadi Mansukh*", saya katakan, "*Sesungguhnya hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak cocok untuk menjadi Nasikh (penghapus) untuk Ijma'; karena Ijma' itu muncul setelah wafatnya Nabi Shallallahu*

yang berfungsi sebagai *nasikh*. *Wallahu A'lam*.

Adapun apabila ada dua hadits yang secara zhahir bertentangan, maka harus dikompromikan antara keduanya, atau dicari hadits mana yang lebih rajih (kuat) antara keduanya. Upaya pengompromian biasanya dilakukan oleh para ulama dalam menyikapi pertentangan dalam bidang hadits, fiqih, serta ushul. Upaya ini tidak menyulitkan mereka menyelesaikan suatu masalah, kecuali dalam kondisi tertentu saja.

Selanjutnya, sebagaimana yang disebutkan bahwa dalam menangani dua hadits yang secara zhahir bertentangan ada dua macam:

**Pertama:** Mengompromikan keduanya sehingga menjadi jelas dan wajib mengamalkan keduanya.<sup>217</sup> Dan jika keduanya bisa digabungkan<sup>218</sup>, maka tidak perlu lagi *menasakh* salah satunya, sebab fungsi *nasakh* adalah mengeluarkan salah satu hadits dari keberadaannya untuk diamalkan.<sup>219</sup> Contoh dua hadits yang dikompromikan adalah seperti hadits "Tidak ada penyakit yang dapat menular"<sup>220</sup> dengan hadits

*Alaihi wa Sallam*, dan *Nasikh* tidak akan ada setelah kematian Beliau, sehingga tidak dinasakh dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun pernyataan "Ijma' tidak bisa menjadi Nasikh untuk hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka saya katakan, "Karena Ijma' itu tidak disyariatkan adanya untuk menyelisihi nash; di mana Ijma' itu selalu membutuhkan sandaran. Oleh karena itu, apabila ada sandaran berupa nash lain selain keberadaan Ijma', maka itulah yang menjadi Nasikhnya dan bukan karena Ijma' itu sendiri. Saya tegaskan, "Inilah yang terjadi pada masalah peminum khamar yang telah mencapai empat kali. *Wallahu A'lam*".

- 217 Inilah pernyataan yang dikemukakan secara jelas oleh para ahli ushul hadits. Lihat *Fath al-Mughits*: 3/82, *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*: hal. 143, *Tadrib ar-Rawi*: 2/197, dan *al-Manhal ar-Rawi*.
- 218 Inilah yang menjadi pendapat mayoritas Asy-Syafi'iyah, tetapi ada sebagian Al-Hanafiyah yang memilih untuk mengedepankan Nasakh daripada Jamak dengan kaidah "Apabila diketahui hadits yang datang belakangan maka itulah yang menjadi Nasikh (penghapus), kalau tidak demikian, maka apabila memungkinkan untuk dijamak berdasarkan I'tibar mukhlis berupa hukum, atau tempat, atau waktu maka itu yang dipilih, dan kalau yang demikian tidak bisa juga maka meninggalkan amalan dengan dua dalil tersebut", *at-Talwih*: 2/103.
- 219 Imam Abu Al-Hasanat Al-Laknawi menganggap bahwa mengeluarkan salah satu hadits dari keberadaannya untuk diamalkan ketika ada nasakh, maka hal ini tidak cocok. Kemudian ia berkata, "Yang lebih utama adalah menggabungkan antara dua hadits yang bertentangan dari sisi mana pun, dengan syarat adanya penelitian yang matang dan pemikiran yang mendalam", *Al-Ajwibah al-Fadhilah*, hal. 183. Al-Hazimi menegaskan, "Mengedepankan Nasakh disertai adanya kemungkinan untuk menggabungkan antara dua hadits adalah perkara yang menyelisih asal". *Al-I'tibar*, hal. 69
- 220 Lengkapnya "Tidak ada 'Adwa (penyakit menular), tidak ada pula Thiyarah (mengganggu nasib dengan burung), tetapi Fa'l yang baik menyenangkan diriku, dan Fa'l yang baik adalah kalimat yang baik (kalimat thayyibah)", ditakhrij oleh al-Bukhari dalam kitab *ath-Thib* (7/17), Bab *al-Fa'l*, dan Bab *Laa 'Adwa*. Ditakhrij pula oleh Muslim

“Hendaklah orang yang sakit tidak menghampiri (menularkan) orang yang sehat.”<sup>221</sup> Artinya bahwa memang tidak ada penyakit yang dapat menular sendirinya, tetapi atas kehendak Allah, penyakit bisa menular.

Apa yang ada dalam hadits pertama adalah ungkapan adanya keyakinan dari orang-orang Jahiliyah yang menganggap bahwa penyakit itu menular dengan sendirinya, kemudian diluruskan dengan hadits yang kedua untuk menjauhi hal-hal yang bisa mengakibatkan mudharat sesuai dengan ketentuan, takdir, dan perbuatan Allah.

**Kedua:** Dua hadits berlawanan yang tidak memungkinkan untuk digabung (dikompromikan) dari berbagai sisi.<sup>222</sup> Kalau kita mengetahui bahwa salah satunya sebagai *nasikh*, maka yang itulah didahulukan. Akan tetapi, kalau tidak, maka dilakukan pentarjihan lalu mengamalkannya hadits yang lebih rajih. Tentang permasalahan tarjih telah dihimpun oleh Al-Hafizh Abu Bakar Al-Hazimi di awal kitabnya “*An-Nasikh wa al-Mansukh*”. Yang kaidah-kaidahnya berjumlah sekitar 50 poin.<sup>223</sup> Dan saya telah menghimpunnya secara ringkas, tetapi tidak penting untuk disebutkan di sini karena akan memakan banyak tempat. *Wallahu A’lam.*

### • Pasal [Definisi Tentang Shahabat dan Tabi’in]

Permasalahan ini termasuk yang sangat penting sehingga harus

dalam kitab *as-Salam*, Bab *ath-Thiyarah wa al-Fa’l*...sampai selesai, hadits (2224), At-Tirmidzi dalam kitab *as-Sair*, Bab *Fi ath-Thiyarah*, Hadits (1615), Abu Dawud dalam kitab *ath-Thib*, Bab *Fi ath-Thiyarah*, Hadits (3916) dan Ibnu Majah dalam kitab *ath-Thib*, Bab *Man Kana Yu’jibuhu al-Fa’l*...sampai selesai, Hadits (3537)

- 221 Hadits “ لا يورد مرض على مصح ” ditakhrij oleh Imam Muslim dalam kitab *as-Salam*, Bab *Laa ‘Adwa Walaa Thiyarah Walaa Hamah Walaa Shafar*...sampai akhir. Saya katakan, “Sahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menganggap bahwa hadits ini sebagai Nasikh (penghapus) untuk hadits “*tidak ada ‘Adwa dan Thiyarah*”, hal ini dikatakan oleh Abu Salamah – dia adalah perawi hadits ini dari Abu Hurairah – Dahulu Abu Hurairah mengucapkan dua hadits tersebut dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan maksud untuk menjamak (menggabungkan antara dua hadits tersebut), kemudian Abu Hurairah terdiam setelah itu, yaitu pada ucapan “ لا عدوى ”, dan menyebutkan hadits “ لا يورد مرض على مصح ”, kemudian ia (Abu Salamah) melanjutkan, “Saya tidak mengetahui apakah Abu Hurairah telah lupa, atau me-*Naskh* salah satu hadits tersebut? *Wallahu A’lam.*”
- 222 Maksudnya: Tidak mungkin dibedakan antara yang pertama dengan yang belakangan karena *Tarikh* yang samar (tidak diketahui).
- 223 Imam Al-Iraqi menghitung sampai seratus (100) poin dan menambah dalam kitab “*At-Taqqid Wa Al-Idhah*” serta mengemukakannya secara ringkas pada halaman 245. Silakan lihat kembali dalam *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 143, *al-Ajwibah al-Fadhilah*, hal. 183, *Tadrib ar-Rawi*: 2/196, *al-Manhal ar-Rawi*, hal. 159, Bab *Ma’rifat Mukhtalaf al-Hadits Wa Hukmihi*.

diperhatikan dan diketahui, karena dengan itu bisa diketahui kedudukan hadits *muttashil* atau *mursal*.

Shahabat adalah setiap muslim yang pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meskipun hanya sebentar. Inilah batasan pengertian yang benar<sup>224</sup> sebagaimana pendapat madzhab Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya,<sup>225</sup> dan para ahli hadits seluruhnya. Kemudian mayoritas ahli fiqih dan ushul berpendapat bahwa kebersamaan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu harus dalam waktu yang lama.

Imam Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib Al-Baqilani berkata, "Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ahli bahasa bahwa kata "*shahabi*" berasal dari kata "*shuhbah*" yang berarti setiap orang yang bersama (menemani) orang lain, baik dalam waktu sebentar atau lama. Sehingga dikatakan, "*shahabahu syahran wa yauman wa saa'tan*" yang berarti menemaninya selama sebulan atau sehari atau sesaat.

---

224 Komentor saya: bahwa pengertian ini kurang lengkap; lebih utama mendefinisikan sahabat sebagai berikut, "Dia adalah orang yang telah bertemu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, masuk Islam dan beriman kepadanya, kemudian mati dalam keadaan Islam dan beriman"; karena pengertian yang disebutkan oleh Imam An-Nawawy di atas, yang kemudian diikuti dengan ucapan, "Inilah pendapat yang shahih", belum termasuk di dalamnya orang-orang yang tidak bisa melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena suatu halangan tertentu, seperti buta. Oleh karena itu, meskipun pelaku *ru'yah* (penglihatan) adalah orang buta seperti Ibnu Maktum dan lainnya, maka ia tetap dikatakan sahabat tanpa ada yang memungkirinya, padahal ia tidak memiliki penglihatan mata. Dan orang yang melihat Nabi dalam keadaan kafir kemudian masuk Islam setelah kematian beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti: Utusan Qaishar, maka dia bukan termasuk sahabat, barang siapa melihat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum dikuburkan, seperti yang terjadi pada Abu Dzu'aib Khuwailid bin Khalid Al-Hadzali, maka dia pun tidak dikatakan sebagai sahabat, barang siapa telah menemani Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian murtad, seperti Qurrah bin Maisarah dan Al-Asy'ats bin Qais, maka secara zhahir bahwa keislamannya itu menjadi sia-sia, maksudnya titel sahabatnya telah hilang. Adapun yang kembali memeluk Islam selama hidupnya seperti: Abdullah bin Abi as-Sarh, maka tidak ada penghalang untuk dikatakan sebagai sahabat. Selesai.

Ada beberapa hal lain yang disyaratkan oleh ulama mengenai pertemuan atau penglihatan, yaitu yang melihat itu syaratnya telah dewasa (baligh), oleh karena itu, Mahmud bin ar-Rabi', seseorang yang pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berumur lima tahun, dikatakan oleh Abu Hatim, "Dia hanya melihat Nabi tapi tidak dikatakan sebagai sahabat"

225 Di awal kitab *Fadha'il ash-Shahabah*, kemudian Imam Al-Bukhari berkata, "Barang siapa pernah bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau melihatnya, dan dia dari golongan kaum muslimin maka dia termasuk sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*"

Ia melanjutkan, "Ini sebagaimana berlaku dalam ketentuan bahasa, yaitu ditujukan pada seseorang yang bersama (menemani) Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meskipun hanya sesaat."

Ia menambahkan, "Namun, bersamaan dengan itu, telah berlaku ketentuan pada umat ini, bahwa mereka (ahli hadits) tidak menggunakan pengertian tersebut, tetapi lebih menetapkan pada banyaknya atau lamanya kebersamaan dan pertemuan bersama Nabi. Selain itu, hal ini tidak berlaku pada orang yang bertemu dengan beliau yang hanya sesaat, atau berjalan bersamanya beberapa langkah, dan mendengar darinya hanya satu hadits saja.

Ini adalah ucapan Al-Qadhi yang tergabung padanya sifat *imamah* dan kemuliaan, pada ucapannya terdapat *taqrir* (ketetapan) untuk dua pendapat dan menunjukkan atas kebenaran pendapat ahli hadits. Sesungguhnya Imam ini telah menukil perkataan ahli bahasa, bahwa kata tersebut berlaku untuk setiap kebersamaan meskipun sesaat, sementara mayoritas ahli hadits menggunakan istilah tersebut menurut syari'at, sedangkan *al-'urf* (kebiasaan) sesuai dengan bahasa, sehingga wajib merujuk padanya. *Wallahu A'lam*.

Adapun Tabi'in adalah orang yang telah bertemu dengan shahabat. Ada juga yang mengatakan, "Seseorang yang pernah bersamanya." Ini juga terjadi khilaf sebagaimana yang ada dalam istilah sahabat.

- **Pasal [Tentang Dihapusnya Kata "qaala" dari Sanad]**

Merupakan suatu hal yang bisa yang dilakukan oleh ahli hadits dalam menghapus atau menghilangkan kata "qaala"<sup>226</sup> dan semisalnya dalam tulisan di antara nama-nama perawi dalam rangkaian sanad, dan hendaknya pembaca tetap melafazhkannya. Sehingga apabila dalam kitab tertulis: "*Quri`a 'alaa fulaan, akhbaraka fulaan*" maka hendaknya pembaca membacanya dengan: "*quri`a alaa fulaan, qiila lahu: akhbaraka fulaan*." Apabila tertulis kalimat: "*quri`a 'ala fulan, akhbaranaa fulaan*" maka hendaknya pembaca membacanya dengan: "*quri`a alaa fulaan, qiila lahu: qultu: akhbaranaa fulaan*."

---

226 Imam As-Suyuthi berkata, "Di antara lafazh yang dihapus dalam tulisan juga, seperti lafazh " أنه " sebagaimana dalam hadits Al-Bukhari, dari Atha` bin Abi Maimunah, telah mendengar Anas bin Malik, maksudnya bahwa ia telah mendengar". Ibnu Hajar dalam syarahnya mengatakan, "Lafazh (أنه) biasa dihapus dalam catatan". *Tadrib ar-Rawi*, hal. 2/115. *Al-Manhal ar-Rawi*, hal. 139, *Muqadimah Ibnu Ash-Shalah*: 113, dan *Qawa'id at-Tahdits*: 209.

Biasanya apabila kata “qaala” disebutkan secara berulang, seperti:

حَدَّثَنَا صَالِحٌ ، قَالَ : قَالَ الشُّعْبِيُّ

Maka ahli hadits akan menghapus salah satu dari kata “qaala” tersebut dalam tulisan. Oleh karena itu, sang pembaca hendaknya melafazhkan dua kata tersebut semuanya. Jika pembaca meninggalkan lafazh “qaala” pada kalimat tersebut semuanya, maka ia telah berbuat kesalahan.

• **Pasal [Mengenai Periwiyatan Hadits dengan Makna (*riwayah al hadits bil ma'na*)]**

Jika ingin meriwayatkan hadits berdasarkan maknanya saja, maka perlu diperhatikan: apabila tidak mengerti ilmu mengenai lafazh dan maksudnya, serta tidak mengetahui kesempurnaan maknanya, maka hal itu tidak diperbolehkan baginya<sup>227</sup> untuk meriwayatkan hadits dengan makna. Tidak ada pertentangan dalam masalah ini di kalangan ahli hadits, bahkan ia harus melafazhkan sesuai aslinya.

Apabila seseorang memiliki keilmuan mengenai masalah tersebut, maka sekelompok dari ahli hadits, ahli fiqih, dan ushul mengatakan, “Tidak boleh secara mutlak.”<sup>228</sup> Sedangkan sebagian lain membolehkannya pada lafazh selain hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun dalam hadits Nabi, maka tetap tidak boleh.<sup>229</sup> Jumbuhur

227 Saya katakan: Sebagian ulama berpendapat bahwa orang semacam ini diharamkan untuk meriwayatkan hadits dengan makna, sebagaimana dipertegas oleh Al-Qadhi Al-Iyadh ketika berkata, “Tidak diperselisihkan lagi bahwa orang jahil, pemula, dan yang belum mahir dalam ilmu, serta orang yang belum memiliki pengetahuan tentang lafazh-lafazh dan tata letak kalimat serta lainnya, tidak boleh menulis, meriwayatkan, dan menceritakan dengan kalimat *Haddatsana*, kecuali sesuai dengan lafazh yang ia dengar, bahkan haram baginya mengungkapkan hadits dengan selain lafazh yang ia dengar; karena seluruh hal yang ia lakukan berkenaan dengan masalah itu dihukumi dengan kebodohan, memalingkan sesuatu tidak sesuai dengan hakikat dalam asal syariat, serta berbicara mengenai Allah dan Rasul-Nya tanpa ilmu. *Al-Ilma'*, hal. 174.

228 Pernyataan semacam ini dipegang oleh Ibnu Sirin, Tsa'lab, dan Abu Bakar Ar-Razi dari pengikut Hanafiyah, dan meriwayatkan dari Ibnu Umar. *Tadrib ar-Rawi*: 2/98.

229 Saya katakan: Ini adalah madzhab Malik, telah disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dari Asyhab, bahwa ia berkata, “Saya bertanya kepada Malik mengenai hadits-hadits yang didahulukan dan diakhirkan tapi maknanya sama, maka Malik menjawab, “Jika hal itu mengenai sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka saya membencinya, dan saya benci kalau ada tambahan atau pengurangan di dalamnya. Namun, jika berkenaan dengan selain sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka saya melihat hal itu tidak mengapa....Lihat *Jami' Bayan al-Ilmi*: 1/81.

*Salaf* dan *Khalaf* dari kelompok-kelompok yang telah disebutkan tadi mengatakan, "Boleh semuanya apabila dengan *Jazm* (penguat) bahwa ia mengungkapkannya dengan makna."<sup>230</sup> Inilah pendapat yang benar, sebagaimana yang ditunjukkan dalam perbuatan para sahabat, kemudian orang-orang setelah mereka –semoga Allah meridhai mereka semua– bahwa mereka meriwayatkan suatu masalah yang sama, tetapi dengan lafazh yang berbeda-beda.<sup>231</sup>

Kemudian hal ini berkenaan dengan sesuatu yang didengar di selain kitab-kitab yang telah disusun, adapun pada kitab-kitab hasil karya yang tersusun (tertulis) maka tidak boleh diubah, meskipun dengan makna yang sama.<sup>232</sup>

Adapun apabila tertuju pada suatu riwayat atau hasil karya tertulis, maka ini adalah sebuah kesalahan. Dan yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama hadits, "Hendaknya ia meriwayatkannya dengan menyebutkan yang benar, dan tidak mengubahnya dalam kitab, akan tetapi hendaknya memberikan peringatan tentang kondisi riwayat di catatan kaki (*footnote*) kitab, yaitu dengan mengatakan, "Demikian yang terjadi, dan yang benar adalah begini."<sup>233</sup>

230 Jama'ah dari sahabat, seperti Ali, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Ad-Darda, Wa'ilah bin al-Asqa' dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhum*, kemudian sekelompok tabi'in, di antaranya: Gurunya para imam, yaitu Hasan Al-Bashri, lalu Asy-Sya'bi, Amr bin Dinar, Ibrahim An-Nakha'i, Mujahid, dan Ikrimah, bahwa masalah ini dinukil dari mereka dalam kitab-kitab yang berkenaan dengan sirah mereka.... *Qawaid at-Tahdits*: 221.

231 Imam As-Suyuthi berkomentar, "Dan ada yang mengatakan, "Hal itu diperbolehkan –maksudnya riwayat hadits dengan makna –hanya untuk para sahabat, sedangkan lainnya tidak diperkenankan", pernyataan ini diperkuat oleh Ibnu Al-Arabi dalam "*Ahkam Al-Qur'an*" dengan ucapannya, "Karena kita kalau membolehkan masalah itu kepada setiap orang, niscaya kita tidak akan mendapatkan tsiqah dalam pengambilan hadits, adapun para sahabat adalah orang-orang yang telah terkumpul pada mereka sifat-sifat: al-Fashahah, al-Balaghah yang merupakan tabiat, dan menyaksikan sabda-sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perbuatan-perbuatan beliau, maka persaksian mereka itu lebih menguatkan akal untuk mengetahui makna secara jumlah dan mengetahui kesempurnaan maksud secara keseluruhan. *Tadrib ar-Rawi*: 2/101

232 Ibnu Ash-Shalah berkata dengan beralasan, "Sesungguhnya riwayat dengan makna, khususnya orang yang meringankan masalah tersebut; karena mereka memiliki kemampuan dalam memahami lafazh-lafazh dan menekuninya dari *al-Haraj* (kesalahan) dan *an-Nashab* (penyakit), maka yang demikian itu tidak didapati dalam lipatan-lipatan kertas dan kitab-kitab. Dan dikarenakan, apabila seseorang memiliki kemampuan untuk merubah lafazh, maka ia tidak mesti memiliki kemampuan untuk mengubah hasil karya tulis yang telah disusun oleh lainnya, *Wallahu A'lam*. *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 106.

233 Al-Qadhi Iyadh berkata, "Menjaga masalah *al-Ishlah* (pembenaran) dan *at-Taghyir* (perubahan) lebih utama –saya katakan: disertai penjelasan, supaya tidak menyeret

- Pasal [Perkataan perawi di penghujung sanadnya, "*Mitslahu* atau *Nahwahu*"]

Apabila Syaikh (seorang guru) meriwayatkan hadits dengan satu sanad, kemudian menyertakan sanad yang lain, lalu berkata di penghujung sanadnya kalimat "*mitslahu* atau *nahwahu*" maka pendengar berkeinginan meriwayatkan matan dengan sanad yang kedua dengan maksud agar lebih ringkas. Dilihat berdasarkan zhahirnya, perkara seperti ini tidak diperkenankan menurut pendapat Syu'bah. Sedangkan Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Boleh dengan syarat syaikh (sang guru) tersebut memiliki hafalan kuat, teliti, dan dapat membedakan antara lafazh-lafazh yang ada."

Yahya bin Mu'in mengatakan, "Boleh dengan menggunakan kalimat '*mitslahu*', tanpa dengan '*nahwahu*'."

Al-Khathib Al-Baghdadi menyatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Mu'in didasari pada larangan meriwayatkan hadits dengan makna,<sup>234</sup> adapun dengan diperbolehkannya masalah itu, maka hal tersebut tidak ada perbedaan.

Sementara itu, mayoritas ulama lebih memilih untuk berhati-hati dalam masalah seperti ini. Sehingga apabila hendak meriwayatkan hadits semacam itu, atau salah satu dari mereka hendak menyebutkan sanad yang kedua, maka kemudian mengatakan seperti hadits sebelumnya, "matannya begini" lalu menyebutkan haditsnya. Ini juga sebagaimana pendapat Al-Khathib.

Sedangkan apabila telah menyebutkan sanad dan sampai pada penghujung matan,<sup>235</sup> kemudian berkata "*Wa dzakara al-hadits*", atau

---

orang yang tidak berbuat bagus pada masalah itu. *Al-Ilma'*, hal. 186 dan *Muqadimah Ibnu Ash-Shalah*, hal. 109

234 Ibnu Ash-Shalah berkata, "Ini memiliki hubungan dengan apa yang kami riwayatkan dari Mas'ud bin Ali As-Sijzi, bahwa ia mendengar Al-Hakim Abu Abdillah Al-Hafizh mengatakan, "Sesungguhnya hal yang mengharuskan hadits memiliki kepastian dan ketelitian adalah dibedakannya antara perkataan '*Mitslahu*' dengan '*Nahwahu*', maka tidak boleh mengatakan "*Mitslahu*" kecuali setelah mengetahui bahwa kedua hadits itu memiliki lafazh yang sama, dan dibolehkan mengucapkan "*Nahwahu*" apabila memiliki makna yang semisal. *Wallahu A'lam*. Hal. 116.

235 Al-Qadhi Iyadh berkata, "Demikian juga mereka membolehkan – yaitu: para ahli hadits, ahli fiqih, dan ahli ushul – penyebutan hadits dengan sebagian hadits apabila tidak berkaitan dengan sesuatu yang akan mengubah makna sebelumnya atau sesudahnya. Selain itu, apabila tergabung hadits yang berisi dua hukum atau dua masalah yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak ada kaitannya satu sama lain. Maka dia boleh memilih salah satunya. Inilah pendapat keumuman manusia, madzhab para imam, dan berdasarkan hal itu, banyak para penyusun menelurkan hasil karyanya dalam kitab-kitab mereka berupa hadits yang berbab-

mengatakan “*Wa iqtasha al-hadits*”, atau “...*al-Hadits*”, dan atau yang semisal dengannya, maka ketika pendengar bermaksud ingin meriwayatkan hadits dengan lengkap, caranya dengan meringkas apa yang dikatakan oleh syaikhnya, lalu berkata, “Dan haditsnya yang panjang adalah begini”, kemudian menyebutkan hadits sampai akhir.<sup>236</sup> Jika hendak meriwayatkannya secara mutlak dan tidak melakukan sebagaimana hal yang telah kami sebutkan, maka lebih utama untuk dilarang seperti yang telah lalu pada masalah “*mitslahu dan nahwahu*.”

Di antara yang menyebutkan larangan adalah Ustadz Abu Ishaq Al-Isfraini Asy-Syafi’i.<sup>237</sup> Sedangkan Abu Bakar Al-Isma’ili membolehkannya dengan syarat antara pendengar dan yang memperdengarkan memahami hadits tersebut.<sup>238</sup> Masalah ini sangat penting sekali untuk diketahui bagi sang pemerhati kitab *Shahih Muslim*; karena banyaknya pengulangan masalah tersebut di dalamnya. *Wallahu A’lam*.

#### • Pasal

Apabila dikedepankan sebagian matan atas sebagian yang lain, maka para ulama berselisih pendapat tentang diperbolehkannya; berdasarkan pendapat dibolehkannya riwayat dengan makna. Jika kita membolehkannya, maka boleh dan jika tidak, maka tidak boleh.<sup>239</sup> Semestinya ada ketentuan diperbolehkan manakala tidak terdapat kaitan antara yang dikedepankan dan yang diakhirkan.<sup>240</sup>

---

bab, dan memperinci satu hadits menjadi beberapa bagian beserta hukumnya, mengeluarkan inti dan sunnah-sunnah dari hadits-hadits yang panjang. *Hasyiyah al-Ilma’*, hal. 181

236 Lihat *Muqadimah Ibnu Ash-Shalah*, hal. 116.

237 Ucapannya, “Tidak diperbolehkan bagi orang yang mendengar sesuatu dengan sifat semacam ini untuk meriwayatkan hadits dengan lafazh-lafazh yang ada secara terperinci”, *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 116.

238 *Al-Manhal Ar-Rawi*, hal. 141-142, dan dita’liq oleh Ibnu Ash-Shalah *Rahimahullah* dalam “*Muqadimah*” dengan berkata, “Jika kita membolehkan hal itu dalam mentahqiqnya, bahwa hal itu melalui jalur Ijazah pada apa yang tidak disebutkan oleh syaikh, akan tetapi berupa Ijazah yang kuat dan kokoh dari berbagai segi, maka untuk yang ini diperbolehkan karena awalnya berdasarkan as-Sama’. *Wallahu A’lam*. *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 116.

239 Ini adalah perkataan al-Khathib, Lihat *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 115. Kemudian Al-Balqini berkata, “Takhrij ini dilarang, bedanya adalah bahwa mengedepankan sebagian lafazh atas sebagian lain akan mengakibatkan hilangnya maksud dalam kata sambung dan atau kembalinya dhamir (kata ganti) serta lainnya, sebagaimana dinukil oleh As-Suyuthi. *Tadrib ar-Rawi*, hal. 119.

240 Ini adalah perkataan Imam Ar-Ramharmuzi.

Sedangkan apabila mengedepankan matan atas sanad, kemudian menyebutkan matan, dan sebagian sanad, lalu menyebutkan sisa sanad secara *muttashil* hingga bersambung dengan yang memulainya, maka hal itu disebut hadits *muttashil*, dan dianggap sesuatu yang shahih.<sup>241</sup> Apabila orang yang mendengarnya berkeinginan seperti ini, maka hendaknya ia mengedepankan seluruh sanad. Dan yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian Al-Mutaqaddimin, yaitu: diperbolehkannya secara pasti. Ada juga yang mengatakan, "Tetap ada perbedaan pendapat, seperti mengedepankan sebagian matan atas sebagian yang lain."<sup>242</sup>

#### • Pasal

Jika ada sebagian sanad atau matan yang terhapus maka boleh menulisnya dari kitab yang lain,<sup>243</sup> kemudian meriwayatkannya apabila diketahui keshahihannya, dan menempatkannya pada konteks yang hilang itu. Inilah pendapat yang benar sebagaimana dikatakan oleh para pentahqiq, dan seandainya ia menjelaskan kondisi periwayatannya, maka hal tersebut lebih baik.

Sedangkan apabila ditemukan satu kata yang tidak berharakat atau bermasalah dalam kitabnya, maka perlu diharakati,<sup>244</sup> dan ia boleh bertanya tentang hal tersebut kepada para ulama ahli bahasa dan lainnya, kemudian meriwayatkan sesuai dengan apa yang mereka beritahukan. *Wallahu A'lam*.

241 Ini mengandung pengertian, yaitu jika dikedepankannya isnad karena keberadaannya sebagai penuntun (tempat kembali) yang menyatakan bahwa hadits itu bersanad dan bukan hadits yang *mursal*.

242 Lihat *al-Manhal ar-Rawi*, hal. 141

243 Al-Qadhi Iyadh berkata, "Tidak halal bagi seorang muslim yang bertakwa meriwayatkan selama belum membandingkan teks /ucapan asli gurunya atau salinannya dengan penelitian dan keyakinan pada perbandingannya dengan yang asli itu, dan padanannya juga mesti tsiqah lagi dapat dipercaya dalam meneliti hal itu. Apabila ada satu huruf yang bermasalah maka diteliti bersamanya sampai benar-benar yakin akan hal itu, ini semuanya berdasarkan pendapat orang yang memiliki toleransi dalam *as-Sama'*....adapun menurut madzhab yang melarang hal itu dari kalangan ahli tahqiq, menyatakan bahwa perbandingan yang ia lakukan bersama lainnya tidak sah selain dirinya sendiri, ia tidak boleh mengikuti lainnya, tidak boleh pula ada perantara antara dirinya dengan kitab syaikhnya. *Al-Ilma'*, hal. 59 dan *Fath al-Mughits*, karya as-Sakhawi, hal. 251.

244 Sebagian ulama mengatakan, "Hanya yang bermasalah saja yang diharakati", *Fath al-Mughits*: 239.

- **Pasal [Mengenai Ucapan Sang Perawi, “Dari Rasulullah” sebagai ganti ucapan, “Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam”]**

Apabila perawi berdasarkan *Sama’nya*, mendapatkan kalimat “Dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*”, lalu ia ingin meriwayatkannya, dan berkata dengan kalimat, “Dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*”, atau sebaliknya. Maka yang benar adalah perkataan Hamad bin Salamah<sup>245</sup>..... dan Ahmad bin Hanbal<sup>246</sup>, serta Abu Bakar Al-Khathib<sup>247</sup>: Yaitu diperbolehkan; karena kedua kalimat itu maknanya sama.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah Ta’ala* berkata, “Secara zhahir, hal itu tidak boleh meskipun diperbolehkannya riwayat dengan makna; karena adanya perbedaan.”<sup>248</sup>

Namun, pendapat yang terbaik adalah seperti apa yang telah kami kemukakan; karena meskipun kata Nabi dan Rasul itu berbeda maknanya, tetapi dalam hal ini tidak ada perbedaan,<sup>249</sup> tidak ada kerancuan dan tidak pula bermasalah. *Wallahu A’lam*.

245 Al-Khathib menyebutkan dengan sanadnya dari Hamad bin Salamah bahwa ia pernah menyebutkan hadits, sedangkan bersamanya ada Affan dan Bahz, lalu keduanya mulai mengubah kalimat “Dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*” dengan “Dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*”, maka Hamad berkata kepada keduanya, “Adapun kalian, maka tidak akan paham selamanya”. *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 117 dan *Fath al-Mughits*: 2/299.

246 Disebutkan dari Shalih bin Ahmad bin Hanbal, bahwa ia berkata, “Saya berkata kepada ayah saya – yaitu Ahmad bin Hanbal – dalam hadits disebutkan kalimat “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda” lalu manusia mengubahnya menjadi kalimat “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda”, maka Imam Ahmad menimpali, “Saya berharap tidak akan terjadi apa-apa dengannya”. *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 217, *Fath al-Mughits*: 2/299 dan *Tadrib ar-Rawi*: 2/122

247 Al-Khathib berkata, “Ini tidak lazim (tidak harus)”. Saya katakan, maksudnya bahwa perkataan mereka tidak boleh mengubah kalimat “Dari Nabi” dengan kalimat “Dari Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*” atau sebaliknya adalah tidak lazim; karena madzhabnya memberikan *rukhsah* (keringanan) dalam masalah itu. Dan sebagian yang lain melarang hal itu, tetapi Al-Khathib memasukkan perkara tersebut pada bab *Istihbab* (disukai) dalam hal mengikuti perkataan sang Muhaddits sesuai lafazhnya dan bukan suatu kelaziman (keharusan). *Fath al-Mughits*: 2/299.

248 Lihat *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 117. perkataannya (karena adanya perbedaan), maksudnya: Berdasarkan pendapat bahwa kata Nabi dan Rasul itu tidak sama. As-Suyuthi berkata, “Karena Rasul adalah orang yang diberikan wahyu kepadanya untuk disampaikan, sedangkan Nabi adalah orang yang diberikan wahyu kepadanya hanya untuk diamalkan saja”. *Tadrib ar-Rawi*: 2/122.

249 As-Suyuthi berkata, “Karena tujuannya adalah penisbatan ucapan pada orang yang mengucapkannya, dan hal itu bisa didapatkan pada dua kata yang dimaksud. *Tadrib ar-Rawi*: 2/122.

• **Pasal [Mengenai Penyingkatan]**

Penyingkatan biasa terjadi pada kalimat "haddastana" dan "akhbarana". Istilah tersebut terus berlanjut dari zaman dahulu hingga sekarang, bahkan menjadi masyhur dan bukan sesuatu yang asing lagi. Para perawi biasa menulis kata "حدثنا" (*haddatsana*) dengan singkatan "تسنا" (*tsana*), bahkan terkadang huruf *tsa`* juga dihapus.<sup>250</sup> Kemudian dalam menulis kata "أخبارنا" dengan singkatan "أنا" (*ana*),<sup>251</sup> dan tidak layak menambahkan huruf *ba`* sebelum (نا).<sup>252</sup>

Selanjutnya apabila ada hadits yang memiliki dua sanad atau lebih maka mereka menulisnya dengan huruf (ح) ketika berpindah dari satu sanad kepada sanad yang lain. Pendapat yang benar mengatakan bahwa simbol (ح) itu singkatan dari kata "التحول" (*at-tahawwul*) yang artinya berpindah; karena berpindah dari satu sanad ke sanad yang lain. Jadi, ketika pembaca telah selesai dari satu sanad mengatakan (ح) kemudian melanjutkan bacaan berikutnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa simbol tersebut singkatan dari kata "haala baina syai`aini" yaitu penghalang antara dua sesuatu; karena

250 Yaitu meringkas kalimat (حدثنا) dengan (نا) saja. Ada juga yang meringkas dengan (دنا), jadi dengan menghapus huruf *Ha* saja, sebagaimana ditemukan oleh Ibnu Ash-Shalah dalam tulisan-tulisan para al-Huffazh, di antaranya: Al-Hakim dan Abu Abdirrahman As-Silmi serta murid mereka berdua, yaitu Al-Baihaqi. *Fath al-Mughits*: 2/214 dan *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 99.

Al-Iraqi berkata, "Di antara mereka ada yang merumuskannya dengan huruf *Qaf*, kemudian mereka berselisih, sebagian dari mereka menggabungkan *Adat at-Tahdits* (alat-alat untuk meriwayatkan hadits), yaitu dengan menulis: (تسنا) maksudnya adalah kalimat: (قال: حدثنا), dan sebagian lainnya memisahkannya dengan tulisan (ق تسنا), namun istilah semacam ini ditinggalkan. *Tadrib ar-Rawi*: 2/87.

251 Saya katakan: Sebagian perawi ada yang menambahkan huruf *Ra`* pada kalimat (أخبارنا) di sela-sela (أنا) sehingga menjadi (أرنا). Ibnu ash-Shalah berkata, "Kadang-kadang ditulis pada alamat (أخبارنا), yaitu -أنا- berupa huruf *Ra`* setelah huruf *Alif*", *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 99. saya katakan: sehingga menjadi rumus (أرنا). As-Sakhawi juga berkata, "Sebagian penduduk Maghrib ada yang meringkasnya dengan rumus (أخ نا), tetapi ini tidak masyhur". *Fath al-Mughits*: 2/214.

252 As-Sakhawi berkata, "Demikian juga, al-Baihaqi dan sekelompok ahli hadits meringkas kalimat tersebut dengan meninggalkan huruf *Kha`* dan *Ra`*, sehingga menjadi (أنا), Ibnu Ash-Shalah mengomentari hal itu dengan mengatakan, "Ini tidak bagus", sedangkan As-Sakhawi sendiri memberikan alasannya dengan berkata, "Dilihat dari zhahirnya, bahwa kemungkinan penyebutan itu adalah adanya kekhawatiran; karena mirip dengan kalimat (أنا), meskipun mereka tidak memberikan istilah pada rumus (أنا). *Fath al-Mughits*: 2/214

adanya pemisah antara dua sanad. Dan tidak melafazhkan suatu apa pun ketika telah selesai darinya, serta tidak dianggap sebagai riwayat.

Ada lagi yang mengatakan bahwa simbol tersebut berasal dari perkataan (الحديث). Seluruh penduduk Maghrib (Maroko) mengatakan (ح) sebagai "alhadits" jika mereka mendapati hal itu. Kemudian sebagian dari *al-huffazh*<sup>253</sup> menulis pada tempatnya (صح), sehingga disangka bahwa itu adalah rumus dari (صح), dan cukuplah di sini kita katakan rumus tersebut supaya tidak menimbulkan keraguan adanya matan sanad pertama yang hilang. Selanjutnya kondisi semacam ini banyak juga didapati pada kitab-kitab *muta'akhirin*, seperti halnya banyak ditemukan pada kitab *Shahih Muslim*, sedangkan pada *Shahih al-Bukhari* hanya sedikit<sup>254</sup>. Oleh karena itu, adanya penekanan dari pemilik kitab ini untuk mengetahuinya dan kami telah berusaha menyampaikan hal tersebut, *Alhamdulillah*, Segala puji bagi Allah atas segala nikmat, keutamaan, dan karunia.

- **Pasal [Tidak Menambah Nasab Seorang Guru]**

Sang perawi tidak boleh menambah-nambah julukan gurunya, tidak pula sifatnya, tetapi harus sesuai dengan apa yang ia dengar dari syaikhnya supaya tidak dikatakan telah berdusta pada syaikhnya itu. Sehingga apabila ia hendak memberikan pengertian atau penjelasan mengenainya, tetapi terjadi kealpaan dan kebingungan karena adanya kemiripan dengan lainnya, maka caranya dengan mengatakan:

قَالَ: حَدَّثَنِي فُلَانٌ، يَعْنِي: ابْنُ فُلَانٍ، أَوْ الْفُلَانِي أَوْ هُوَ ابْنُ فُلَانٍ أَوْ الْفُلَانِي

(Dia berkata, "Fulan telah memberitahukan kepada saya, yakni: Ibnu Fulan, atau Fulani, atau dia adalah Ibnu Fulan atau Fulani), dan lain sebagainya. Yang demikian ini diperbolehkan dan baik sebagaimana yang dilakukan oleh banyak ahli hadits.

Al-Bukhari dan Muslim telah menggunakan istilah itu dalam *ash-Shahihain* dengan pemakaian yang banyak sekali, sehingga banyak di

253 Di antaranya Ustadz al-Hafizh Abu Utsman Ash-Shabuni, al-Hafizh Abu Muslim Umar bin Ali Al-Laitsi Al-Bukhari, dan Al-Faqih al-Muhaddits Abu Saad Al-Khalili, sebagaimana dijelaskan pula oleh Amr bin Ash-Shalah dalam "Muqadimah" nya, hal. 99.

254 Silakan lihat kembali dalam *Tadrib ar-Rawi*: 2/88, *at-Taqqid Wa al-Idhah*, hal. 183, *Fath al-Mughits*: 2/216-217, *al-Manhal ar-Rawi*, hal. 129 dan *Muqadimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 99

antara sanad-sanad mereka yang terjadi pada satu sanad memiliki dua tempat, atau bahkan lebih dalam kasus semacam ini. Seperti perkataannya di awal kitab Al-Bukhari pada Bab *Man Salima al-Muslimuna Min Lisanihi Wa Yadihi*:

قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ، هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ، هُوَ ابْنُ عَمْرٍو.

(Abu Mu'awiyah berkata, "Dawud telah memberitahukan kepada kami, dia adalah Ibnu Abi Hind, dari Amir, ia berkata, "Saya telah mendengar Abdullah, dia adalah Ibnu Amr). Permisalan semacam ini banyak sekali. Sebagaimana juga yang terdapat dalam kitab Muslim pada Bab *Mana'an-Nisa` Min al-Khuru'j Ila al-Masajid*, disebutkan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي: ابْنَ بِلَالٍ، عَنْ يَحْيَى، وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ

(Abdullah bin Maslamah telah memberitahukan kepada kami, yakni: Ibnu Bilal, dari Yahya, dia adalah Ibnu Said), dan banyak lagi selain ini. Sedangkan maksud dari penambahan keterangan ini adalah sebagaimana kami sebutkan sebelumnya. Karena ketika dia berkata, "Dawud atau Abdullah telah memberitahukan kepada kami" maka belum diketahui siapa mereka itu karena banyaknya nama yang sama dengannya, bahkan tidak dikenal di beberapa daerah, kecuali oleh para ahli dan intelektual yang berkecimpung dalam ilmu dan kedudukan para perawi. Oleh sebab itu, mereka memberikan penjelasan kepada lainnya dan meringankan kesulitan dalam penelitian dan pemeriksaan. Jadi, pasal ini sangat penting dan besar manfaatnya; karena orang yang enggan memperhatikan masalah ini akan membuatnya bingung atau salah sehingga akan berkesimpulan bahwa kalimat (يعني) dan (هو) tidak diperlukan, dan sebaiknya dibuang saja. Ini tentu merupakan sebuah kebodohan. *Wallahu A'lam*.

- **Pasal [Lebih Disukai Penulisan "Azza Wa Jalla" dan "Ta'ala" serta lainnya setelah menyebutkan Allah]**

Bagi para penulis hadits sebaiknya setelah menyebutkan nama Allah, untuk membubuhkan kalimat-kalimat sebagai berikut:

عَزَّوَجَلَّ ، تَعَالَى ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ، تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، جَلَّ ذِكْرُهُ ، تَبَارَكَ اسْمُهُ ، جَلَّتْ عَظَمَتُهُ

Selain itu, pada penyebutan setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu dengan kalimat (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Dan menulisnya dengan lengkap, tidak dengan menggunakan singkatan atau simbol, baik pada kalimat setelah "Allah" ataupun setelah kalimat "Rasulullah".

Demikian pula halnya pada penulisan atau menyebutkan nama para shahabat, yaitu dengan menyebutkan: (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) jika ia satu orang. Adapun jika dua orang, maka dengan (رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا)

Dan begitulah, sebaiknya sikap seseorang kepada ulama yaitu dengan menyebutkan kata-kata *ridha* dan *rahmah* (kasih sayang) meskipun pada kitab aslinya atau saat penukilannya tidak disebutkan. Ini bukanlah suatu riwayat, tetapi hanya sekadar doa dan sebaiknya pula para pembaca menyebutkan apa-apa yang telah kami sebutkan itu walaupun tidak disebutkan pada teks asli yang ia baca, serta tidak usah merasa bosan untuk mengulang-ulangnya. Barangsiapa melalaikan masalah ini, maka ia tidak akan mendapatkan kebaikan yang banyak dan kehilangan keutamaan yang besar.

• **Pasal [Masalah Ketentuan Beberapa Nama yang Diulang dalam Dua Kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang Memiliki Kemiripan]**

1. *أبي* dibaca dengan *Ubay*, kecuali *أبي اللحم* "yang tidak mau makan daging" maka ini dibaca *Aabi Al-Lahm*. *Kun-yah* ini ditujukan padanya karena ia tidak suka makan daging, atau ada juga yang mengatakan bahwa ia tidak memakan sesuatu yang disembelih untuk berhala.
2. Contoh lainnya *البراء* semuanya dibaca *Al-Bara`* (yaitu tanpa tasydid pada huruf *ra`*, kecuali pada nama *أبو معشر البراء* dan *أبو العالية البراء* maka dibaca *Abu Ma'syar Al-Barra`* dan *Abu Al-Aliyah Al-Barra`*, yaitu dengan mentasydid huruf *ra'* sekaligus dibaca panjang.
3. Kemudian *يزيد*, dibaca dengan *Yazid* kecuali pada tiga nama, yaitu:
  - a. *بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ* (*Buraid bin Abdillah bin Abi Burdah*)

- b. مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ بْنِ الْبَرِّينْد (Muhammad bin Ar'arah bin Al-Birind, atau Al-Barand)
- c. عَلِيُّ بْنُ هِشَامِ بْنِ الْبَرِّينْد (Ali bin Hisyam bin Al-Barid)
4. ياسار (Yasar) yang tersusun dari yang tersusun dari *ya-sin-alif-ra*, kecuali بشار بن محمد yang tersusun dari huruf *ba-syiin-alif-ra* dengan mentasydidkan huruf *syin* sehingga menjadi Basy-syar, juga سلامة dan سيار ابن أبي سيار dengan mendahulukan huruf *sin* dan mentasydidkan huruf *ya* sehingga menjadi Sayyar.
5. بشر yang dibaca dengan Bisyr, kecuali empat nama, yaitu: عبد الله بن بصر (Abdullah bin Bistr al Shahabi), بسر بن سعيد (Bistr bin Sa'id), بسر بن عبيد الله (Bistr bin 'Ubaidillah) dan بسر بن محجن (Bistr bin Mahjan), ada juga yang mengatakan dengan menggunakan huruf *syin*.
6. بشر semuanya dibaca Basyir, kecuali بشير بن كعب dan يسار بن يسير keduanya dibaca dengan Busyair. Dan juga yang ketiga adalah يسير بن عمرو yaitu Yusair bin Amr dan keempat نسير بن قطن yaitu Nusair.
7. حارثة yang tersusun dengan huruf *Ha`-alif--ra-tsa-ta marbuthah*. Susunan nama mirip dengan جارية بن قدامة (Jariyah) dan يزيد بن جارية (Yazid bin Jariyah).
8. جرير (Jarir) kecuali حريز بن عثمان (Hariz bin Utsman) dan أبو حريز (Abu Hariz Abdullah bin Al-Husain). Ada nama yang mendekati itu, yaitu حدير (Hadir) ayah dari Imran bin Hadir, ayahnya Zaid.
9. حازم (Hazim) kecuali أبو معاوية محمد بن حازم (Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khazim, dengan huruf *kha`*).
10. حبيب (Habib) semuanya dengan huruf *ha`*, kecuali حبيب بن عدي dan حبيب بن عبد الرحمن yang dibaca Khubaib yang tidak dinasabkan dari Hafsh bin 'Ashim, dan Khubaib yang merupakan kun-yah dari Ibnu Az-Zubair.
11. حيان semuanya dibaca Hayan, kecuali خباب بن منقذ (Khabab bin Munqidz ayah dari Wasif bin Khabab) dan kakek dari خباب بن واسع (Khabab bin Wasing' bin Khabab) semuanya dengan menggunakan huruf kecuali حبان بن العرقعة (Hibban bin

- Al-'Arafah), حبان بن عطية (Hibban bin 'Athiyyah) dan حبان بن موسى (Hibban bin Musa) yang dinasabkan dan tidak dinasabkan dari Abdullah, dia adalah Ibnu Mubarak. Semuanya dibaca Hibban.
12. خراش semuanya dengan huruf *kha`*, kecuali ayahnya Rab'i yaitu Harasy, maka dengan huruf *ha`*.
  13. حزام di Quraisy dengan huruf *Zai*, sedangkan di Anshar dengan huruf *ra`*.
  14. أبو حصين semuanya dibaca Hushain, kecuali عثمان بن عاصم maka dibaca dengan Hashin, dan المنذر بن حسان حطين بن المنذر dibaca Hudhain.
  15. حكيم semuanya dibaca Hakim, kecuali عبد الله بن حكيم dan زريق بن حكيم, maka keduanya dibaca Hukaim.
  16. رباح semuanya dengan huruf *Ba`*, kecuali زياد بن رباح, dari Abu Hurairah mengenai *Asyrath as-Sa'ah*, yaitu dengan huruf *Ya`*. Sedangkan Al-Bukhari mengatakan dengan dua bentuk, yaitu *Ya`* dan *Ba`*.
  17. Kemudian زيد dibaca Zubaid, dia adalah Zubaid bin Al-Harits. Tidak ada lainnya. Adapun bacaan Zubayyid dan Zibayyid adalah Ibnu Ash-Shalt (dalam kitab *al-Muwatha`*).
  18. الزبير semuanya dibaca Zubair, kecuali عبد الرحمن بن الزبير yang menikahi istrinya Rafa'ah, maka dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *Zai*.
  19. زياد semuanya dengan *Ya`*, kecuali أبا الزناد dengan *Nun*.
  20. سالم (Saalim), sedangkan yang mendekatinya seperti سلم بن قتيبة (Salim bin Qutaibah), سلم بن الذيال (salim bin al-Adzial), dan سلم بن عبد الرحمن (Salim bin Abdurrahman) semuanya tanpa *alif* pada kata salim.
  21. سريج, yaitu Ibnu Yunus, Ibnu an-Nu'man, dan Ahmad bin Abi Suraij. Sedangkan lainnya dengan kalimat شريح (Syuraih).
  22. سلمة semuanya dibaca Salamah, kecuali عمرو بن سلمة seorang imam kaumnya dan سلمة بني sebuah kabilah dari kaum Anshar, maka keduanya dibaca Salimah. Sedangkan عبد الخالق بن سلمة dibaca dalam dua bentuk, Salamah dan Salimah.
  23. سليمان semuanya dengan huruf *ya`*, kecuali Salman Al-Farisi, Ibnu Amir, Al-Aghar, dan Abdurrahman bin Salman.

24. سلام semuanya dibaca Sallam, yaitu dengan *tasydid*, kecuali Abdullah bin Salam, dia adalah seorang sahabat dan Muhammad bin Salam, gurunya Al-Bukhari. Beberapa gurunya Al-Bukhari mengatakan dengan *tasydid*, juga dinukil oleh para peneliti dari banyak riwayat. Namun, pendapat terpilih adalah sebagaimana yang dikatakan oleh para pentahqiq, yaitu tidak dengan *tasydid*.
25. سليم semuanya dibaca Sulaim, kecuali Salim bin Hayan.
26. شيان semuanya dengan huruf *syin*, *ya`*, lalu *ba`*. Yang mendekatinya adalah سنان, yaitu: Sinan bin Abi Sinan, Sinan bin Rabi'ah, Sinan bin Salamah, Ahmad bin Sinan, Abu Sinan Dhirar, dan Ummu Sinan. Maka semuanya dengan huruf *Sin* dan setelahnya *Nun*.
27. عبادة semuanya dibaca Ubadah, kecuali محمد بن عبادة (Muhammad bin Abadah), guru dari Al-Bukhari.
28. عبدة ('Abdah) dengan men-*sukun*-kan huruf *ba`*, kecuali عامر بن عبدة ('Amir bin 'Abadah) dan حالة بن عبدة (Halah bin 'Abadah) maka keduanya dibaca dengan 'Abadah atau 'Abdah. Akan tetapi, yang lebih masyhur adalah 'Abdah.
29. عبيد semuanya dibaca Ubaid, juga عبيدة (Ubaidah), kecuali yang terdapat pada nama As-Salmani, Ibnu Sufyan, Ibnu Hamid, dan Amir bin Abidah.
30. عقيل semuanya dibaca Aqil, kecuali Uqail bin Khalid, dan banyak disebutkan dari Az-Zuhri tanpa nasab. Selain itu, Yahya bin Uqail dan Bani Uqail.
31. عمارة semuanya dibaca Umarah.
32. واقد semuanya dengan huruf *qaf* yakni Waqid.  
Adapun nama-nama yang diiringi dengan penisbatan:
  1. الأيلي dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan men-*sukun*-kan huruf *ya`* yakni dibaca dengan Aili. Namun, ada juga nama yang hampir serupa yaitu شيان بن فروخ الإبلي (Syaiban bin Farukh Al Ibili) yakni dengan men-*kasrah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *ba`*, dia adalah gurunya Muslim. Nama ini tidak disebutkan dalam *Shahih Muslim* secara nasab.
  2. البصري semuanya dibaca Al-Bashri dan Al-Bishri, yaitu nama yang dinasabkan pada Negeri Bashrah, kecuali pada nama مالك بن أوس بن

عبد الواحد (Malik bin Aus bin Al Hadatsan Al Nashri, الحدّان النصري) (Salim Maula Al Nashriyyin), maka semuanya dengan huruf *nun*.

3. Kemudian الثوري semuanya dengan huruf *tsa*, kecuali بن محمد بن أبا يعلى التوزي, yaitu At-Tawwazi.
4. الجريري semuanya dibaca Al-Jurairi, kecuali بن بشر الحريري (Yahya bin Bisryi Al-Hariri).
5. الحارثي yaitu dengan huruf *ha`* dan *tsa`*. Sedangkan yang mirip dengannya adalah الجاريّ dengan huruf *jim* dan setelah *ra`* adalah *ya`* bertasydid, yakni Al-Jariyyu.
6. الحزامي semuanya dengan huruf *zai*. Disebutkan dalam *Shahih Muslim* mengenai حديث أبي اليسر berbunyi: كَانَ لِي عَلَى فُلَانٍ الْحِزَامِي. Ada yang mengatakan dengan huruf *zai* dan ada pula yang mengatakan dengan huruf *ra`* (Al Hiramī), ada juga dengan الجذامي (Al Judzami).
7. السلمي, menurut Anshar dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* yakni As-Salami, sedangkan Bani Sulaim men-*dhammah*-kannya yakni As-Sulami.
8. الحمداني semuanya dibaca dengan Al-Hamdani.

Demikianlah lafazh-lafazh yang serupa tapi tidak sama. Adapun mengenai *mufradat* (kosakata) dalam hadits, maka tidak terhitung jumlahnya dan *insya Allah* akan disebutkan pada posisinya masing-masing.

- **Pasal [Pengulangan kalimat كليهما (kilaihimā) dalam Ash-Shahih]**

Sering disebutkan secara berulang-ulang perkataan:

حدثنا فلان وفلان كليهما ، عن فلان

Hal semacam ini (كليهما) bisa ditemukan pada sebagian besar kitab Ash-Shahih. Ini tentunya dipermasalahkan apabila diperhatikan dari sisi bahasa Arab, seharusnya dengan كلاهما (*kilaahuma*) yaitu dengan *Alif*. Akan tetapi, jika digunakan dengan كليهما adalah benar dilihat dari dua sisi:

Sisi pertama: Dalam keadaan *marfu'* sebagai *ta`qid* untuk dua kalimat *marfu'* sebelumnya, tetapi tertulis dengan *ya`* karena *imalah*, dan tetap dibaca dengan *alif* sebagaimana orang-orang menulis kalimat الربا (*ar-riba*) dan الربى (*ar-riba*) yakni dengan menggunakan *alif* dan *ya`*. Dan jika tertulis dengan كليهما, maka tetap dibaca dengan *alif*, yaitu كلاهما.

Sisi kedua: Dalam keadaan *manshub* dan membacanya dengan huruf *ya`*, yaitu ditaqdirkan (diperkirakan) adanya kalimat أعني كليهما.

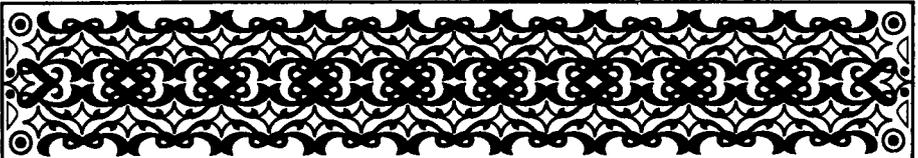
Inilah beberapa pembahasan yang perlu diketahui dalam kitab ini, semoga Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya.

\*\*\*



Syarah  
Shahih Muslim

**MUKADDIMAH  
IMAM MUSLIM**



# Mukaddimah

## oleh Imam Muslim

**S**egala puji bagi Allah, Rabb Penguasa alam semesta. Kesudahan yang baik hanya bagi orang-orang yang bertakwa. Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat kepada Muhammad, penutup para nabi dan juga kepada seluruh nabi dan rasul.

*Amma Ba'du.*

Semoga Allah *Ta'ala* merahmatimu dengan senantiasa memberikan taufik-Nya kepadamu. Sesungguhnya engkau telah menyebutkan bahwa engkau telah memiliki *himmah* (cita-cita) untuk mengkaji dengan teliti masalah-masalah yang berkenaan dengan khabar-khabar yang dinukil dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengenai sunnah-sunnah agama dan hukum-hukumnya. Di dalamnya terdapat berita tentang pahala dan hukuman, motivasi dan intimidasi, dan lain-lain yang dinukil dengan sanad-sanad yang selalu dikaji oleh para pecinta ilmu.

Engkau memintaku untuk menyusun sebuah karya tulis yang tersusun rapi dan memintaku agar menjelaskannya dalam susunan (kitab) tanpa ada pengulangan yang berlebihan. Berdasarkan hal tersebut, engkau berkeyakinan bahwa apa-apa yang engkau lakukan, bisa mencapai maksud berupa pemahaman dan pengambilan *istinbath* (mengeluarkan intisari melalui ijtihad untuk menetapkan hukum).

Mengenai permintaanmu –semoga Allah memuliakanmu- maka saya mengulang-ulanginya dan menelaah isinya dan sesuai dengan kondisi yang ada *insya Allah*, maka di dalamnya terdapat hasil dan manfaat yang baik sebagaimana yang engkau harapkan. Pada saat engkau memintaku untuk melakukan sesuatu yang saya rasa berat,

jika memang saya diberi 'azam (keinginan yang kuat) untuk menyempurnakannya, maka saya mengira bahwa sayalah -secara khusus- yang pertama kali mendapatkan manfaatnya sebelum orang lain karena beberapa sebab. Pembahasan hal tersebut sangat panjang untuk dikemukakan dalam buku ini.

Penyebab yang terpenting adalah dengan mengerjakan sesuatu yang sedikit dan mendalam, maka akan lebih memudahkan bagi seseorang untuk menangani sesuatu yang lebih banyak. Karena dengan sebuah karya yang kecil, tetapi dikerjakan dengan sempurna, maka akan mempermudah bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang lebih besar. Terutama bagi mereka – orang-orang awam - yang tidak bisa membedakan materi hadits. Namun, mudah-mudahan tetap ada orang-orang yang bisa meluruskannya sehingga ketika kondisi yang ada sesuai dengan apa yang kami gambarkan, maka tujuan yang mesti dicapai terlebih dahulu adalah sesuatu yang shahih meskipun sedikit lebih utama daripada sesuatu yang banyak, tetapi tidak sempurna.

Namun, walau bagaimanapun karya ini diharapkan bisa mendatangkan manfaat dengan cara menelaahnya, terutama bagi orang-orang yang ingin mengetahui dan mendalaminya. Pengetahuan semacam ini tidak terlalu penting bagi orang awam dibandingkan orang-orang yang berpengetahuan. Sebab bagi orang-orang awam tersebut melakukan atau memahami yang sedikit saja tidak mampu apalagi lebih dari itu.

Selanjutnya kami akan memulai masalah takhrij dan penyusunannya sebagaimana yang engkau harapkan sesuai dengan syarat yang akan kami sebutkan sebagai berikut bahwa dalam penyusunan ini, kami menjelaskan tiga bagian dan tiga tingkatan perawi. Kami juga tidak akan mengulanginya lagi apabila telah disebutkan sebelumnya, kecuali jika diperlukan. Sebab hal tersebut akan memberikan pengertian tambahan dalam sebuah hadits sehingga menempati kedudukan yang sempurna. Oleh karena itu, pengulangan hadits di sini menjadi suatu keharusan atau jika memungkinkan, maka kami akan berusaha menjelaskannya secara ringkas, hanya saja penjelasan yang rinci bisa jadi akan menyulitkan, sehingga pengulangannya sesuai dengan aslinya akan lebih selamat. Adapun pengulangan yang tidak kami perlukan, maka hal tersebut tidak perlu kami lakukan.

Bagian pertama: Kami sengaja mengedepankan riwayat-riwayat yang bersih dari cacat, yaitu para perawi yang memiliki sifat istiqamah dalam hadits, teliti dalam penulisan, tidak terdapat perselisihan yang

mendasar dalam periwayatannya, tidak terdapat pula kesalahan fatal, sebagaimana hal tersebut diketahui dari para ahli hadits dan menerangkannya dalam hadits mereka.

Apabila kita menyelidiki secara cermat beberapa riwayat yang dinukil (oleh para ulama kelompok kedua), maka akan dijumpai beberapa perawi yang kekuatan hafalannya tidak seperti ulama hadits dalam kategori pertama. Akan tetapi, meskipun mereka di bawah derajat yang pertama, tetapi mereka tetap memiliki sifat *mastur* dan jujur serta selalu memperhatikan ilmu. Di antaranya adalah 'Atha bin As-Sa'ib, Yazid bin Abi Ziad, Laits bin Abi Sulaim, dan orang-orang selain mereka.

Meskipun mereka -yang telah kami sebut di atas- tidak seperti perawi tingkatan pertama, tetapi selain mereka terdapat perawi yang menurut mereka memiliki ketelitian dan keistiqamahan dalam periwayatan sebab semua itu menurut ahli ilmu merupakan derajat yang tinggi dan sifat yang mulia.

Tidakkah engkau perhatikan, apabila engkau bandingkan ketiga orang yang telah kami sebutkan, yaitu Atha, Yazid, dan Laits dengan Manshur bin Al-Mu'tamir, Sulaiman Al-A'masy, dan Isma'il bin Abi Khalid dalam masalah ketelitian dan keistiqamahan, maka akan engkau dapatkan perbedaan yang mencolok di antara mereka. Hal itu tidak diragukan lagi di kalangan para ahli hadits, artinya ketiga nama terakhir yang kami sebutkan lebih tinggi tingkatannya.

Dan yang semisal dengan mereka, maka apabila engkau bandingkan orang per orang di antara perawi, seperti Ibnu AUF dan Ayyub As-Sakhtiyani dengan AUF bin Abi Jamilah dan ASY'ATS Al-Humrani yang keduanya merupakan sahabat dari Al-Hasan dan Ibnu Sirin, sebagaimana halnya Ibnu AUF dan Ayyub juga merupakan sahabat mereka berdua, maka sesungguhnya mereka memiliki perbedaan yang jauh dalam hal keutamaan dan keshahihan penukilan, meskipun AUF dan ASY'ATS tidak memiliki penopang kejujuran dan amanah menurut ahli ilmu, tetapi sebagaimana kondisi yang telah kami sebutkan, bahwa mereka memiliki kedudukan yang utama di kalangan ahli ilmu.

Tujuan kami menyebutkan nama mereka adalah hanya sekadar permisalan agar menjadi pertanda sekaligus sebagai rujukan bagi orang-orang yang tidak begitu memahami permasalahan ini. Dengan demikian, mereka bisa mengetahui bahwa para perawi ditempatkan atau diposisikan sebagaimana mestinya atau sesuai dengan tingkatannya.

Telah disebutkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwa ia berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk menempatkan manusia pada tempatnya.*" Selain itu, firman Allah *Ta'ala* "...dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui." (QS. Yusuf: 76)

Berdasarkan kriteria yang telah kami sebutkan di atas, kami berusaha menyusun sebuah karya tulis tentang khabar-khabar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang diinginkan.

Adapun orang-orang yang menurut ahli hadits atau mayoritas dari mereka termasuk orang-orang yang tertuduh, maka kami tidak akan menyibukkan diri dengan mentakhrij hadits mereka. Seperti halnya hadits dari Abdullah bin Miswar Abu Ja'far Al-Mada'ini, Amr bin Khalid, Abdul Quddus Asy-Syami, Muhammad bin Sa'id Al-Mashlub, Ghiyats bin Ibrahim, Sulaiman bin Amr Abu Dawud An-Nakha'i, dan orang-orang semisal mereka yang tertuduh memalsukan hadits dan mengada-adakan khabar. Demikian juga, orang-orang yang gemar mengeluarkan hadits munkar atau salah, maka kami tidak merepotkan diri untuk men-takhrij riwayat-riwayat mereka.

Di antara tanda kemungkar hadits seorang perawi adalah dapat diketahui jika bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat atau diterima atau paling tidak jika tidak sejalan dengan para perawi yang lebih tsiqah. Sehingga apabila kondisinya demikian, maka haditsnya tersebut ditinggalkan, tidak diterima, dan tidak pula digunakan.

Contoh para perawi yang mungkar adalah, seperti Abdullah bin Muharrir, Yahya bin Abu Unaisah, Al-Jarrah bin Al-Minhal Abu Al-'Athuf, Abbad bin Katsir, Husain bin Abdillah bin Dhumairah, Umar bin Shuhban, dan masih banyak yang lainnya. Riwayat-riwayat yang mereka keluarkan tidak terlalu kami perhatikan atau tidak mentakhrijnya. Hal ini dikarenakan ketetapan para ulama hadits adalah sebuah hadits diperhitungkan jika para perawinya tsiqah dan seorang yang hafizh. Jika mereka mempunyai syarat-syarat sebagai seorang yang tsiqah lalu terdapat penambahan dari mereka, maka penambahan tersebut dapat diterima.

Adapun perawi semacam Az-Zuhri yang terkenal dengan kemuliaannya dan banyaknya sahabat-sahabatnya yang hafizh dan teliti dalam hal hadits, begitu juga Hisyam bin Urwah, maka keduanya menurut ahli hadits dapat diterima. Namun, ada perawi yang tidak tsiqah

meriwayatkan hadits dari keduanya atau salah satu dari mereka, maka hadits semacam ini tidak dapat diterima.

Kami telah berusaha menjelaskan beberapa hal yang diperlukan oleh para pecinta ilmu agar bisa menempuh jalan sebagaimana yang ditempuh oleh para ahli hadits. Dan kami akan menambahkan penjelasan dan keterangan dalam beberapa bagian dalam kitab ini pada saat menyebutkan adanya kecacatan dalam sebuah hadits.

Akhirnya, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, kalaulah bukan kenyataan yang kami lihat berupa sikap buruk dari orang-orang yang mengangkat dirinya sebagai muhaddits, - yaitu yang suka mengeluarkan hadits-hadits dha'if dan riwayat-riwayat munkar, serta sikap mereka yang tidak mengindahkan pengetahuan tentang khabar-khabar shahih yang masyhur, yang dinukil dari orang-orang tsiqah, yang dikenal dengan kejujuran dan amanahnya, seperti Malik bin Anas, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, dan selain mereka dari kalangan imam ahli hadits - niscaya akan mudah bagi kami menyelesaikan apa yang diinginkan.

Akan tetapi, dengan tujuan memberitahukan kepadamu tentang perbuatan suatu kaum yang menyebarkan khabar-khabar munkar, dengan sanad-sanad yang dhaif dan majhul, serta tuduhan fitnah mereka kepada orang-orang awam yang tidak mengetahui aib-aibnya, maka terbetik dalam lubuk hati kami untuk merealisasikan apa-apa yang engkau harapkan.

\*\*\*

**(1) Bab Wajibnya Meriwayatkan Hadits dari Orang-orang yang Tsiqah dan Meninggalkan Para Pendusta, serta Peringatan Keras bagi Orang yang Berdusta pada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam**

وَأَعْلَمَ وَفَقَكَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّ الْوَاجِبَ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ عَرَفَ التَّمْيِيزَ بَيْنَ صَحِيحِ  
الرُّوَايَاتِ وَسَقِيمِهَا وَثِقَاتِ النَّاقِلِينَ لَهَا مِنَ الْمُتَهَمِينَ أَنْ لَا يَزُورِي مِنْهَا إِلَّا مَا  
عَرَفَ صِحَّةَ مَخَارِجِهِ وَالسَّتَارَةَ فِي نَاقِلِيهِ وَأَنْ يَتَّقِيَ مِنْهَا مَا كَانَ مِنْهَا عَنْ  
أَهْلِ التَّهْمِ وَالْمُعَانِدِينَ مِنْ أَهْلِ الْبِدْعِ وَالِدَّلِيلِ عَلَى أَنَّ الَّذِي قُلْنَا مِنْ هَذَا هُوَ  
اللَّازِمُ دُونَ مَا خَالَفَهُ قَوْلُ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ { يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ  
بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ } وَقَالَ جَلَّ  
تَنَازُؤُهُ { مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ } وَقَالَ عَزَّ وَجَلَّ { وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ  
مِنْكُمْ } فَدَلَّ بِمَا ذَكَرْنَا مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّ خَبَرَ الْفَاسِقِ سَاقِطٌ غَيْرُ مَقْبُولٍ وَأَنَّ  
شَهَادَةَ غَيْرِ الْعَدْلِ مَرْدُودَةٌ وَالْخَبْرُ وَإِنْ فَارَقَ مَعْنَاهُ مَعْنَى الشَّهَادَةِ فِي بَعْضِ  
الْوُجُوهِ فَقَدْ يَجْتَمِعَانِ فِي أَعْظَمِ مَعَانِيهِمَا إِذْ كَانَ خَبْرُ الْفَاسِقِ غَيْرُ مَقْبُولٍ  
عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَمَا أَنَّ شَهَادَتَهُ مَرْدُودَةٌ عِنْدَ جَمِيعِهِمْ وَدَلَّتِ السُّنَّةُ عَلَى نَفْيِ  
رِوَايَةِ الْمُنْكَرِ مِنَ الْأَخْبَارِ كَنَحْوِ دَلَالَةِ الْقُرْآنِ عَلَى نَفْيِ خَبْرِ الْفَاسِقِ، وَهُوَ  
الْأَثَرُ الْمَشْهُورُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ  
يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Ketahuilah –semoga Allah memberikan taufik-Nya kepadamu– bahwasanya diwajibkan kepada setiap orang untuk mengetahui riwayat-riwayat yang shahih dan yang tidak shahih, mengetahui para perawi yang tsiqah dan yang tertuduh, yaitu agar tidak meriwayatkan hadits, kecuali bila telah diketahui keshahihan jalur periwayatannya, kehati-hatiannya dalam menukil hadits, serta menjauhkan diri dari orang-orang yang tertuduh dan para pembangkang dari kalangan ahli bid’ah. Selain itu, dalil yang menunjukkan bahwa perkataan kami tanpa ada yang menyelisihinya adalah firman Allah, “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mence-lakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Dan firman-Nya, “...di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada)...” (QS. Al-Baqarah: 282).

Dan firman-Nya, “...dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu...” (QS. Ath-Thalaq: 2).

Dari ayat-ayat yang kami sebutkan, itu menunjukkan bahwa berita (khabar) dari orang-orang yang fasik itu adalah gugur dan tidak bisa diterima, begitu juga dengan persaksian orang yang tidak adil, maka persaksiannya tertolak. Meskipun suatu khabar pada satu sisi terdapat perbedaan makna dengan syahadah (persaksian), tetapi secara keseluruhan maknanya adalah sama yaitu bahwa khabar seorang fasik menurut mayoritas ulama tidak diterima, begitu juga dengan persaksian seorang yang tidak adil yakni tertolak.

Hadits Rasulullah juga menyebutkan agar menolak riwayat-riwayat yang munkar sebagaimana Al-Qur`an menolak kabar berita dari orang fasik.

Dalam sebuah hadits yang masyhur, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Barangsiapa yang menyampaikan sebuah hadits dariku dan diduga ia seorang yang dusta, maka dia termasuk salah satu di antara para pendusta.”

۱. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ / ح / وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي

شَيْبَةَ أَيْضًا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ الْمُعِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ.

1. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waqi' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Samurah bin Jundab /H/ dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami pula, Waqi' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah dan Sufyan, dari Habib, dari Maimun bin Abu Syabib, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, mereka berdua berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan seperti itu (seperti di atas)."

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab al-'Ilmu, Bab: Maa Jaa'a Fiiman Rawa Hadiitsan Wahuwa Yaraa Annahu Kadzib*. Dia (At-Tirmidzi) berkata bahwa hadits ini hasan shahih (nomor 2662). Selain itu, ditakhrij pula oleh Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah, Bab: Man Haddatsa 'An Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam Hadiitsan Wahuwa Yaraa Annahu Kadzib*, (nomor 41), serta *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11531).

#### • Penjelasan

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, "Ketahuilah –semoga Allah memberikan taufik-Nya kepadamu– bahwasanya diwajibkan kepada setiap orang untuk mengetahui riwayat-riwayat yang shahih dan yang tidak shahih, mengetahui para perawi yang tsiqah dan yang tertuduh, yaitu agar tidak meriwayatkan hadits, kecuali bila telah diketahui keshahihan jalur periwayatannya, kehati-hatiannya dalam menukil hadits, dan yang menjauhkan diri dari orang-orang yang tertuduh dan para pembangkang dari kalangan ahli bid'ah."

*As-sitarah* artinya sesuatu yang dijadikan untuk penutup. Nama lainnya adalah *sutrah* dan maksudnya adalah *shiyannah* (penjagaan).

Perkataan Muslim, "Riwayat-riwayat yang shahih dan tidak shahih, mengetahui para perawi yang tsiqah dan yang tuduhan." Ini bukanlah bentuk pengulangan atau penekanan, tetapi masing-masing memiliki

makna sendiri. Bisa jadi maksudnya riwayat-riwayat shahih dalam matannya dan menjauhi para perawi yang tertuduh sehingga sanadnya tidak diperlukan.

Perkataan Muslim, "Dan yang menjauhkan diri dari orang-orang yang tertuduh dan para pembangkang dari kalangan ahli bid'ah." Artinya inilah pendapat Muslim tentang periwayatan sebuah hadits.

Para ulama hadits, ahli fiqih, dan ushul mengatakan, "Maksud dari ahli bid'ah adalah kebid'ahan yang dapat menyebabkannya kafir, sehingga periwayatannya tidak diterima berdasarkan ijma'. Adapun kebid'ahan yang tidak menyebabkannya menjadi kafir, maka para ulama berselisih pendapat dalam periwayatannya. Di antara mereka, ada yang menolaknya secara mutlak karena kefasikan dan interpretasinya yang salah terhadap hadits.

Ada juga yang berpendapat untuk menerimanya secara mutlak jika ia tidak termasuk orang yang menghalalkan kedustaan hanya karena untuk menolong pendapatnya atau mendukung madzhabnya, baik mereka yang menyerukan kebid'ahan ataupun tidak. Pernyataan kedua ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* dalam perkataannya, "Saya menerima persaksian orang yang melakukan kebid'ahan tetapi tidak pada Rafidhah; karena mereka (Rafidhah) berpendapat bolehnya bersaksi palsu untuk kepentingan mereka." Pendapat lainnya ada yang mengatakan, "Riwayatnya diterima apabila dari ahli bid'ah yang tidak menyerukan kebid'ahannya, tetapi ahli bid'ah yang menyerukan kebid'ahannya, maka riwayatnya tertolak." Inilah pendapat dari mayoritas ulama yang merupakan pendapat yang lebih adil dan benar.

Sebagian pengikut Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Para pendukung madzhab Asy-Syafi'i berselisih pendapat dalam hal orang yang tidak mendakwahkan kebid'ahannya, dan bersepakat untuk tidak menerima riwayat dari ahli bid'ah yang menyerukan kebid'ahannya."

Abu Hatim bin Hiban berkata, "Berhujjah dengan pendapat ahli bid'ah tidak boleh jika ia menyerukan kebid'ahannya, begitulah menurut imam-imam kami dan tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka mengenai hal tersebut."

Adapun pendapat yang pertama, maka itu merupakan pendapat yang sangat lemah. Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dan kitab-kitab para imam ahli hadits, bahwa boleh berhujjah dengan kebanyakan ahli bid'ah yang tidak mendakwahkan kebid'ahannya. Sebab masih terjadi

pada generasi salaf maupun khalaf, adanya pengambilan riwayat dari mereka (ahli bid'ah tetapi tidak menyeru kepada kebid'ahan), berhujjah dengannya, mendengar darinya serta memperdengarkan hal tersebut kepada lainnya tanpa adanya pengingkaran dari mereka. *Wallahu a'lam*.

Perkataan Muslim, "Meskipun suatu *khobar* pada satu sisi terdapat perbedaan makna dengan *syahadah* (persaksian), namun secara keseluruhan maknanya adalah sama." Ini merupakan pernyataan yang menunjukkan atas kemampuan yang dimiliki oleh Muslim dan kedalaman pemahamannya. Ketahuilah bahwa *khobar* dan *syahadat* memiliki persamaan dan perbedaan sifat. Persamaannya adalah dalam hal persyaratan, berupa Islam, berakal, baligh, adil, menjaga kehormatan, teliti, dan ketika menanggung beban dan melaksanakan amanah berdasarkan persaksian. Sedangkan perbedaannya dilihat dari; *hurriyah* (harus merdeka), *dzukuriyyah* (berjenis kelamin laki-laki), *'adad* (jumlah orang yang bersaksi), jelas statusnya, menerima sebuah persaksian dalam masalah hukum cabang (*far'i*) jika hukum pokoknya masih ada.

Sehingga *khobar* diterima apabila datang dari seorang hamba (budak), perempuan, dan satu orang, juga diterimanya riwayat dari seorang murid bersamaan dengan hadirnya sang guru. Namun, *syahadat* mereka tidak diterima, kecuali dari syahadat wanita dalam situasi tertentu disertai dengan syarat lainnya. Kemudian *syahadat* orang tertuduh juga tertolak, seperti *syahadat*nya terhadap musuhnya dan pembelaan dirinya terhadap segala sesuatu yang akan membahayakan dirinya, atau dengan maksud mengambil manfaat untuk keluarganya.

Para ulama berselisih pendapat tentang *syahadat* (persaksian) orang buta. Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama menolak persaksian mereka. Sedangkan Malik dan sekelompok ulama lainnya menerimanya. Sedangkan *khobar* dari orang buta, maka para ulama bersepakat untuk menerimanya.

Berdasarkan sifat-sifat ini, maka menjadi jelas bahwa syariat telah membedakan antara *khobar* dan *syahadat*; karena *syahadat* bersifat khusus sehingga diketahui bahwa seseorang itu tertuduh. Sedangkan *khobar* bersifat umum untuknya dan untuk seluruh manusia, sehingga *at-yuhmah* (tertuduh) tidak dianggap. Semua penjelasan ini dikatakan oleh para ulama. Namun, ada beberapa kelompok yang tidak sependapat dengan beberapa poin yang dijelaskan di atas. Di antaranya, mengenai persyaratan yang dikemukakan oleh sebagian ahli ushul, yaitu bahwa *khobar* hendaknya disampaikan oleh orang yang sudah baligh (dewasa),

dan ijma' menolak hal tersebut. Bahwa dianggapnya baligh itu pada saat periwayatan bukan pada keadaan ketika mendengar. Sedangkan para pengikut Asy-Syafi'i membolehkan periwayatan dari anak kecil, serta menerimanya pada keadaan masih kecil, sebagaimana pendapat para ulama.

Al-Jubbai, seorang Mu'tazilah dan sebagian penganut Qadariyah mensyaratkan adanya *Al-'Adad* (jumlah orang) dalam periwayatan. Al-Jubbai berkata, "Suatu *khobar* dapat diterima jika terdiri dari dua orang sebagaimana halnya dalam persaksian." Seorang dari golongan Qadariyah juga berkata, "(persyaratannya) Harus terdiri dari empat orang sebagaimana yang berlaku dalam masalah penerimaan suatu *khobar*." Semua pernyataan ini lemah, munkar, dan tidak dianggap. Sebab nash-nash syar'i dan hujjah-hujjah aqli secara jelas telah menunjukkan atas wajibnya mengamalkan *khobar* dari satu orang (*khobar wahid*). Para ulama telah menetapkan hal tersebut dalam kitab-kitab fiqih dan ushul, menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya, dan para ahli hadits serta lainnya juga telah menyusun berbagai kitab tentang *khobar wahid* serta wajib untuk mengamalkannya. *Wallahu a'lam*.

Sementara perkataan kami (Imam Nawawi) mengenai persyaratan tentang diterimanya suatu *khobar* dan persaksian yaitu berupa keadilan dan menjaga kehormatan, maka dalam hal ini terdapat berbagai macam masalah yang sudah kita ketahui banyak terdapat dalam kitab-kitab fiqih, serta telah dibahas dengan panjang lebar.

Perkataan Imam Muslim, "Dalam sebuah hadits yang masyhur, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

"Barangsiapa yang menyampaikan sebuah hadits dariku dan diduga ia seorang yang dusta, maka dia termasuk salah satu di antara para pendusta." Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waqi' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Samurah bin Jundab. /H/ Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami pula, Waqi' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah dan Sufyan, dari Habib, dari Maimun bin Abu Syabib, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, mereka berdua berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan yang demikian (seperti di atas)."

Tentang kalimat “Dalam sebuah hadits yang masyhur, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam...*” adalah pendapat para ahli hadits dan lainnya, dan juga dijadikan istilah oleh generasi salaf dan mayoritas dari generasi khalaf, yaitu bahwa *atsar* merupakan sebuah riwayat secara mutlak, baik dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun dari para shahabat.

Para ahli fiqh dari Khurasan berkata, “*Atsar* adalah sesuatu yang disandarkan kepada seorang shahabat secara mauquf.” *Wallahu A’lam*. Adapun Al-Mughirah bin Syu’bah *Radhiyallahu Anhu* adalah salah seorang intelektual Arab yang pintar, *kun-yah* (julukan)nya Abu Isa, dan ada juga yang mengatakan Abu Abdillah dan Abu Muhammad, wafat pada tahun 50 H, atau ada juga yang mengatakan tahun 51 H. Masuk Islam pada tahun terjadinya Perang Khandaq, dan terdapat khobar, cerita tentangnya bahwa ia menikahi sebanyak 300 wanita selama ia telah masuk Islam, ada juga yang mengatakan dengan 1000 wanita.

Sedangkan Samurah bin Jundab, ada yang membacanya dengan Jandab, nama lengkapnya adalah Samurah bin Jundab bin Hilal Al-Fazari, *kun-yahnya* Abu Sa’id, atau Abu Abdillah, atau Abu Abdirrahman, atau Abu Muhammad dan atau Abu Sulaiman. Wafat di Kufah pada akhir masa kekhalifahan Mu’awiyah.

Kemudian Sufyan yang disebutkan di sini adalah Sufyan Ats-Tsauri Abu Abdillah. Telah disebutkan sebelumnya bahwa selain Sufyan, ada juga yang membacanya dengan Safyan dan Sifyan.

Al-Hakam, dia adalah Ibnu ‘Atibah, termasuk seorang tokoh ahli fiqh tabi’in dan ahli ibadah. Selanjutnya adalah Habib, yaitu Ibnu Abi Tsabit Qais, seorang tabi’in yang mulia. Abu Bakar bin Ayyasy berkata, “Di Kufah hanya ada tiga orang saja, dan tidak memiliki orang yang keempat, mereka adalah Habib bin Abi Tsabit, Al-Hakam, dan Hamad. Mereka adalah para ulama dan mufti (pemberi fatwa), dan tidak ada seorang pun, kecuali tunduk pada Habib.”

Di dalam dua sanad ini terdapat dua keistimewaan jika dilihat dari ilmu tentang sanad. *Pertama*: Keduanya sanadnya yang juga perawinya berasal dari Kufah, dua orang shahabat, dan dua guru Muslim. Dalam *Shahih Muslim*, penyebutan semacam ini banyak dijumpai, Anda akan melihat hal itu pada tempatnya, *insya Allah*. *Kedua*: Masing-masing dari dua sanad itu terdapat seorang tabi’in yang meriwayatkan dari seorang tabi’in, dan ini banyak sekali. Selain itu, ditemukan ada tiga orang tabi’in yang meriwayatkan satu sama lainnya, hal semacam ini juga

banyak, tetapi jumlahnya lebih sedikit dari yang pertama, dan kami akan menjelaskan hal itu pada tempatnya. Ada juga empat orang tabi'in yang satu sama lain saling meriwayatkan, tetapi jumlahnya sedikit sekali. Demikian juga fakta semacam itu terjadi pula pada para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, bahwa seorang shahabat bisa saja meriwayatkan hadits dari seorang shahabat lainnya, dan kondisi seperti ini banyak sekali. Adapun tiga orang atau empat orang shahabat yang saling meriwayatkan satu sama lainnya, dan jumlahnya sangat sedikit sekali. Saya sendiri telah mengumpulkan *ruba'iyat* (berjumlah empat) dari kalangan shahabat dan tabi'in di awal kitab *Syarah Shahih Al-Bukhari* dengan sanad-sanadnya dan sejumlah jalan periwayatannya.

Perawi lainnya adalah Abdurrahman bin Abu Laila, termasuk seorang tokoh tabi'in yang mulia. Abdullah bin Al-Harits berkata, "Saya merasa tidak ada wanita yang melahirkan orang semacam dia (Abdurrahman)." Abdul Malik bin Umair juga berkata, "Saya melihat Abdurrahman bin Abu Laila dalam suatu *halaqah* yang dihadiri oleh banyak orang dari kalangan shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Mereka (para shahabat) mendengarkan haditsnya dan diam memperhatikan ucapannya. Di antara hadirin itu terdapat Al-Bara' bin Azib, wafat pada tahun 83 H. Nama Abu Laila adalah Yusar, ada lagi yang mengatakan Bilal, ada juga yang mengatakan Bulail, atau Dawud, dan ada lagi yang mengatakan tidak hafal namanya. Abu Laila adalah seorang shahabat yang ikut perang membela Ali *Radhiyallahu Anhu* dalam perang Shiffin.

Adapun Ibnu Abi Laila, seorang ahli fiqih yang namanya sering diulang dalam kitab-kitab fiqih, dan yang memiliki madzhab terkenal, dia bernama Muhammad, yaitu Ibnu Abdirrahman (anaknya Abdurrahman yang dibicarakan di atas), dan dia adalah perawi dha'if menurut kalangan ahli hadits. *Wallahu A'lam*.

Sedangkan Abu Bakar bin Abi Syaibah bernama Abdullah. Muslim telah banyak meriwayatkan darinya dan dari temannya, yaitu Utsman, tetapi dari (jalur periwayatan) Abu Bakar lebih banyak. Keduanya juga merupakan syaikh (gurunya) Al-Bukhari dan keduanya dinasabkan pada kakek dari keduanya. Nama ayah mereka adalah Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khuwasty. Mereka juga masih memiliki saudara satu lagi yang bernama Al-Qasim. Dia tidak memiliki riwayat di dalam kitab *Ash-Shahih*, dia adalah seorang yang dha'if. Kemudian Abu Syaibah adalah Ibrahim bin Utsman, seorang qadhi (hakim) yang

adil, tetapi dia dha'if, yang disepakati kelemahannya. Adapun anaknya yaitu Muhammad, adalah ayah Bani Abi Syaibah, seorang yang tsiqah sebagaimana dikatakan oleh Yahya bin Mu'in dan lainnya. Dikatakan bahwa Abu Syaibah, anaknya dan keturunan anaknya adalah 'Abasiyun. Sementara Abu Bakar dan Utsman adalah dua orang hafizh (penghafal) yang mulia. Orang-orang yang hadir dalam majelis Abu Bakar berjumlah sekitar 3000 orang, dia (Abu Bakar) lebih mulia dan hafal dibandingkan Utsman, padahal Utsman lebih tua umurnya daripada Abu Bakar, tetapi ia meninggal belakangan yaitu pada tahun 239 H, sedangkan Abu Bakar wafat pada tahun 235 H.

Kemudian hal terakhir yang berkaitan dengan kondisi Abu Bakar adalah sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi, ia berkata, "Perawi yang meriwayatkan dari Abu Bakar di antaranya: Muhammad bin Sa'ad, sekretarisnya Al-Waqidi, dan Yusuf bin Ya'qub Abu Amr An-Naisaburi. Kemudian menerangkan tentang jarak wafat antara keduanya, yaitu 108 atau 107 tahun.

Sesuatu yang disebutkan oleh Muslim berupa matan hadits, kemudian perkataannya (Abu Bakar telah memberitahukan kepada kami) lalu menyebutkan dua sanadnya kepada dua shahabat dan berkata (Keduanya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan yang demikian (seperti di atas).") Maka tidak diragukan lagi bahwa hal semacam ini diperbolehkan. Kami telah menerangkan hal tersebut dalam pasal-pasal sebelumnya yang berkaitan dengannya. *Wallahu a'lam.*

Inilah ringkasan tentang sanad yang berkenaan dengan hadits ini dan disebutkan di dalamnya, keadaan sebagian para perawinya meskipun itu bukan tujuan kami, tetapi hal tersebut adalah awal pembahasan yang juga telah kami singgung sebelumnya.

Selanjutnya mengenai matan hadits, "يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ" (Dan diduga ia seorang yang dusta, maka dia termasuk salah satu di antara para pendusta."

Kami (Imam Nawawi) akan menjelaskan tentang *harakat* kalimat *يُرَى* yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya*, dan *الكَاذِبِينَ* dibaca *al-Kaadzibiin* yang bermakna jamak (plural), yaitu para pendusta, inilah pendapat yang masyhur mengenai dua kata ini. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Riwayat yang kami dapatkan adalah *al-kaadzibiin*, yaitu dalam bentuk jamak." Sedangkan Abu Nu'aim Al-Ashbahani meriwayatkannya dalam kitabnya "*Al-Mustakhraj Ala Shahih Muslim*" mengenai hadits

Samurah, bahwa kata الكاذبين dibaca *al-kaadzibain*, yang berarti dua orang pendusta. Ia beralasan bahwa seorang perawi memiliki andil untuk memulai kedustaan ini. Kemudian Abu Nu'aim menyebutkan bahwa dalam riwayat Al-Mughirah disebutkan "*al-kaadzibin dan al-kaadzibain*", yaitu masih diragukan apakah *mitsanna* (menunjukkan arti dua) atau jamak.

Sebagian imam hadits, ada yang berpendapat diperbolehkannya mengucapkan (يرى) dengan bacaan *yara*. Sebab dengan bacaan *yara* berarti mengandung makna dugaan, sedangkan *yara*, maka maknanya lebih jelas. Namun, bisa juga *yara* bermakna dugaan. Ada yang menceritakan bahwa (رأى) bermakna (ظن) dan ditetapkan begitu karena seseorang tidak berdosa, kecuali apabila ia mengetahui atau menyangka bahwa dalam riwayatnya terdapat kedustaan. Adapun jika tidak mengetahuinya, tidak pula menyangkanya, maka tidak ada dosa baginya dalam hal periwiyatan itu, meskipun orang lain menyangkanya atau mengetahuinya terdapat kedustaan.

Hadits tersebut cukup jelas untuk dipahami, di dalamnya terdapat *taghlizh* (ketegasan atau sikap keras) tentang larangan berdusta dalam sebuah periwiyatan. Sebab orang yang diduga sebagai seorang yang dusta dalam riwayatnya kemudian meriwayatkannya, maka ia adalah seorang pendusta. Oleh karena itu, bagaimana mungkin tidak dikatakan sebagai pendusta, padahal ia mengabarkan sesuatu yang tidak terjadi? Kami akan menjelaskan hakikat tentang dusta dan hal-hal yang berkaitan dengan kedustaan pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits-hadits berikutnya, *insya Allah*.

\*\*\*

## (2) Bab Ancaman Keras Berdusta atas Nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

٢ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلْجُ النَّارَ.

2. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami /H/ dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy, bahwa dia mendengar Ali Radhiyallahu Anhu berkhuthbah, Ali berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena sesungguhnya orang yang berdusta atas namaku maka akan masuk neraka."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-'Ilmu, Bab Itsmu Man Kadzaba 'Ala an-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, (nomor 106). Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Al-'Ilmu, Bab Maa Jaa'a Fii Ta'zhim al-Kadzib 'Ala Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam, (nomor 2660) dan dia juga men-takhrijnya dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Manaaqibu 'Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, sebuah hadits yang panjang, dan At-Tirmidzi

mengatakannya bahwa ini adalah hadits hasan shahih gharib, (nomor 3715). Ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah, Bab At-Taghliizh fii Ta'ammudi al-Kadzib 'Ala Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (nomor 31) dan dalam *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 10087).

٣. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِبًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

3. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, yakni: Ibnu Ulayyah – dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, bahwa ia berkata, 'Sesungguhnya saya terhalangi untuk meriwayatkan banyak hadits' – bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

- **Takhrij Hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 1002)

٤. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْعُبَيْرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

4. Dan Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-'Ilmu, Bab Itsmu Man Kadzaba 'Ala an-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hadits yang panjang (nomor 110), beliau juga mentakhrijnya dalam *Kitab al-Adab, Bab Man Samma Bi Asmaa`ihi al-Anbiyaa* dan juga merupakan hadits yang panjang, (nomor 6197), dan *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12852)

٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ رَبِيعَةَ [الْوَالِيبِي] قَالَ: أَتَيْتُ الْمَسْجِدَ، وَالْمُغِيرَةَ أَمِيرَ الْكُوفَةِ، قَالَ: فَقَالَ الْمُغِيرَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَيَّ أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

5. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Ubaid telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Rabi'ah [Al-Walibi] telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Suatu ketika saya mendatangi masjid, saat itu yang memegang kepemimpinan Kufah adalah Al-Mughirah, ia berkata, 'Maka berkatalah Al-Mughirah, 'Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama halnya seperti berdusta kepada seseorang. Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab al-Jana'iz, Bab: Maa Yukrahu Min an-Niyaahah 'Ala al-Mayyit*, (nomor 1291), ditakhrij oleh Muslim dalam *Kitab al-Jana'iz, Bab: al-Mayyitu Yu'adzab bi Buka'i Ahlihi 'Alaih*, (nomor 2154, 2155, dan 2156), ditakhrij pula oleh At-Tirmidzi dalam kitab *al-Jana'iz, Bab: Maa Jaa'a fii Karahiyat an-Nauh*, (nomor 1000) dan *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 11520).

٦ . وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قَيْسٍ الْأَسَدِيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ الْأَسَدِيِّ عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ إِنْ كَذَبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَيَّ أَحَدٍ

6. Dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepada saya, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Qais Al-Asadi telah mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Rabi'ah Al-Asadi, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits yang sama tapi tidak menyebutkan, "Sesungguhnya berdusta terhadapku tidak seperti halnya berdusta kepada seseorang."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 5.

- **Tafsir Hadits**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena sesungguhnya orang yang berdusta atas namaku maka akan masuk neraka." Dalam riwayat lain, "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka." Dalam riwayat lain, "Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku..." Dalam riwayat lain, "Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama halnya seperti berdusta kepada seseorang. Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

Dalam sanad hadits pertama terdapat seorang perawi yang bernama Ghundar. Al-Jauhari menyebutkan dalam *Shahih*-nya bahwa Ghundar bisa dibaca dengan Ghundur, namanya adalah Muhammad bin Ja'far Al-Hadzali, mantan budak Al-Bashri Abu Abdillah. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah mantan budak Abu Bakar. Ghundar adalah sebuah julukan yang dilontarkan oleh Ibnu Juraij. Kami telah meriwayatkan dari Ubaidillah bin Aisyah, dari Bakar bin Kultsum As-Sulami, ia berkata, "Suatu ketika Ibnu Juraij Al-Bashrah mendatangi kami, lalu orang-orang berkumpul mengelilinginya. Kemudian ketika ia mengeluarkan (meriwayatkan) sebuah hadits dari Hasan Al-Bashri, maka orang-orang mengingkarinya.

Ibnu Aisyah kemudian berkata, "Sesungguhnya yang menamakan Ghundar adalah Ibnu Juraij pada hari itu. Dahulu, ia banyak membuat kekacauan sehingga Ibnu Juraij berkata, "Diamlah wahai Ghundar!" Penduduk Hijaz biasa menyebut orang yang suka membuat keributan dengan nama Ghundar. Kemudian akhir dari keadaan Ghundar *Rahimahullah* adalah bahwa ia selama lima puluh tahun melakukan kebiasaan, yaitu sehari puasa dan sehari berbuka. Ia wafat pada bulan Dzulqā'dah tahun 193 H, ada juga yang mengatakan pada tahun 94 H.

Sanad selanjutnya adalah Rib'i bin Hirasy. Dia adalah Rib'i bin Hirasy bin Jahsyi Al-'Abasi, Al-Kufi Abu Maryam saudara Mas'ud, yang pernah berbicara setelah meninggal dunia. Saudara mereka berdua adalah Rabi', dan Rib'i adalah seorang tabi'in terkemuka yang mulia, tidak pernah berdusta sama sekali. Dia juga bersumpah bahwa ia tidak akan tertawa sampai mengetahui di mana tempat kembalinya nanti. Oleh karena itu, ia tidak pernah tertawa kecuali setelah kematiannya. Demikian juga saudaranya, Rabi' telah bersumpah untuk tidak tertawa sampai ia mengetahui, apakah dirinya akan masuk surga atau neraka? Orang yang memandikannya mengatakan, "Ia senantiasa tersenyum di atas ranjangnya saat kami memandikannya hingga selesai." Meninggal pada tahun 101 H, ada yang mengatakannya tahun 104 H. Ia meninggal pada saat kekuasaan Al-Hajjaj, sedangkan Al-Hajjaj meninggal pada tahun 95 H.

Kemudian perkataannya (Isma'il telah memberitahukan kepada kami, yakni: Ibnu Ulayyah), maksud ia mengatakan "yakni" karena dalam suatu riwayat belum pernah disebutkan Ibnu Ulayyah, sehingga dijelaskan dengan kata "yakni". Hal ini telah kami jelaskan pada pasal-pasal mengenai ini disertai dengan keterangan mengenai maksud dari perkataan tersebut.

Ulayyah adalah Ummu Isma'il, dan bapaknya bernama Abu Ibrahim bin Sahm bin Muqsim Al-Asadi, Asad Khuzaimah, mantan budak mereka dan Isma'il adalah Bashri, sedangkan asalnya dari Kufah, dan *kun-yahnya* Abu Bisyr. Syu'bah berkata, "Isma'il bin Ulayyah adalah *Raihanah* (yang berbau harum, artinya yang punya kedudukan tinggi) para ahli fiqih dan ahli hadits. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Ulayyah, Ummu Isma'il adalah Ulayyah binti Hassan, pelayan bani Syaiban, dia adalah wanita yang cerdas. Dahulu Shalih Al-Mari dan lainnya yang berasal dari arah Bashrah, juga para fuqaha negeri itu banyak yang mendatangi wanita tersebut, kemudian terjadilah dialog saling

bertukar hadits dan tanya-jawab. Kemudian hal terakhir yang berkaitan dengan Isma'il bin Ulayyah adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi, ia berkata, "Ibnu Juraij dan Musa bin Sahl Al-Wasya telah mengambil hadits dari Isma'il bin Ulayyah, dan menerangkan jarak kematian antara keduanya yaitu 129 tahun atau ada juga yang mengatakan 127 tahun."

Al-Khathib melanjutkan, "Ibrahim bin Thuhman mengambil hadits dari Ibnu Ulayyah, dan menceritakan bahwa kematiannya dan Al-Wasya berselang 110 tahun, riwayat lain mengatakan 125." Selain itu, Syu'bah telah mengambil hadits dari Ibnu Ulayyah lalu menjelaskan jarak kematiannya dan kematian Al-Wasya yaitu 118 tahun. Selanjutnya adalah Abdullah bin Wahb, bahwa ia juga mengambil hadits dari Ibnu Ulayyah, lalu menceritakan bahwa jarak kematiannya dengan Al-Wasya adalah 81 tahun. Al-Wasya wafat pada hari Jum'at, awal bulan Dzulhijjah tahun 298 H.

Kemudian perkataannya dalam sanad lain (Dan Muhammad bin Ubaidillah Al-Ghubari telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah). Bahwa Al-Ghubari adalah nasab yang disandarkan pada Ghubar, pemuka kabilah yang terkenal dalam Bakr bin Wa'il, dan Muhammad ini adalah seorang Bashri (penduduk Bashrah). Sedangkan Abu Awanah bernama Al-Wadhah bin Abdullah Al-Wasiti. Kemudian Abu Hashin, tidak ada nama lain selain dia yang disebutkan dalam *ash-Shahihain* sebagaimana telah dijelaskan pada pasal sebelumnya. Nama Abu Hashin adalah Utsman bin 'Ashim Al-Asadi, seorang tabi'in dari Kufah.

Adapun Abu Shalih adalah *as-samman* (pedagang minyak samin), atau ada juga yang mengatakan *az-zayyat* (penjual minyak), ia bernama Dzakwan, yang biasa membawa *zait* (minyak) dan samin ke Kufah. Ia berasal dari Madinah, wafat pada tahun 101 H. Selanjutnya Abu Hurairah adalah seorang shahabat yang pertama kali menyandang *kunyah* demikian. Namanya dan nama ayahnya diperselisihkan oleh para ulama hingga mencapai 30 pendapat, dan pendapat yang paling benar adalah Abdurrahman bin Shakhr. Abu Amr bin Abdul Bar berkata, "Karena terlalu banyaknya perselisihan yang ada, maka saya tidak memiliki nama yang paling tepat untuk dijadikan sandaran, hanya saja nama Abdullah dan Abdurrahman itulah yang paling menenteramkan hati saya, yaitu nama dia dalam Islam." Ia melanjutkan, dan Muhammad

bin Ishaq berkata, "Namanya adalah Abdurrahman bin Shakhr." Nama ini yang dijadikan oleh kelompok ulama yang sering menyusun nama-nama dan kunyah. Demikian juga apa yang dikatakan oleh Al-Hakim Abu Ahmad, "Bahwa nama yang paling benar menurut kami adalah Abdurrahman bin Shakhr".

Adapun sebab penamaan Abu Hurairah adalah karena dia ketika masih kecil memiliki kucing kecil (*hurairah*) dan sering bermain dengannya. Abu Hurairah memiliki kedudukan yang sangat agung, dia adalah seorang shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Imam Al-Hafizh Baqi bin Makhlad Al-Andalusi berkata dalam *Musnadnya*, "Bahwa Abu Hurairah telah meriwayatkan sebanyak 5374 hadits, dan tidak ada satu pun dari para shahabat yang semisal dengannya dalam periwayatan, tidak pula mendekatinya."

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Abu Hurairah adalah seorang perawi yang paling banyak hafalannya pada masanya. Dahulu ia tinggal di Madinah di daerah Dzi Al-Halifah, dan memiliki rumah di sana. Wafat di kota Madinah pada tahun 59 H, dalam usia 78 tahun, dan dimakamkan di Kuburan Baqi'. Sedangkan Aisyah *Radhiyallahu Anha* meninggal sebelumnya dengan jarak waktu yang tidak lama. Abu Hurairah sempat ikut menyalatinya. Ada juga yang mengatakan bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H, ada juga 58 H dan yang benar adalah 59 H. Dia termasuk di antara ahli Shuffah, Abu Nu'aim dalam "*Hilyah Al-Auliya*" berkata, "Dia adalah orang yang dikenal dengan ahli Shuffah dan paling masyhur di dalamnya." *Wallahu a'lam*.

Adapun mengenai matan (isi) hadits tersebut, maka ini adalah sangat shahih dan tidak diragukan lagi akan keshahihannya. Ada yang mengatakan bahwa hadits ini *mutawatir*. Abu Bakar al-Bazzar menyebutkan dalam musnadnya, "Hadits tersebut diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* oleh sekitar 40 shahabat *Radhiyallahu Anhum*."

Imam Abu Bakar Ash-Shairafi menjelaskan ketika mensyarah *Risalah Asy-Syafi'i Rahimahumallah* bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh lebih dari 60 shahabat secara marfu'. Sedangkan Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Munadih menyebutkan tentang jumlah perawinya, yaitu mencapai 87 perawi, bahkan lebih. Sebagian dari Al-Huffazh mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan lebih dari 62 shahabat, di antara mereka terdapat 10 shahabat yang mendapat kabar sebagai

penghuni surga. Ia melanjutkan, “Tidak diketahui ada hadits yang diriwayatkan bersama oleh 10 shahabat tersebut, kecuali hadits ini dan tidak diketahui pula ada hadits yang meriwayatkan oleh lebih dari 60 shahabat selain hadits ini. Sebagian mereka mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh 200 shahabat, dan masih ada kemungkinan lebih dari itu. Al-Bukhari dan Muslim telah bersepakat mengeluarkan hadits tersebut dalam *ash-Shahihain* melewati jalur hadits Ali, Zubair, Anas, dan Abu Hurairah serta dari yang lainnya. Adapun riwayat yang dikemukakan oleh Abdullah Al-Hamidi, Pengarang kitab *al-Jam’u Baina ash-Shahihain*, bahwa hadits Anas diriwayatkan oleh Muslim secara sendirian, maka itu tidak benar, justru keduanya telah menyepakatinya (*muttafaq alaih*).

Selanjutnya, matan yang berbunyi: *فَلْيَبْئُوهُ مِنْ النَّارِ*, para ulama mengatakan bahwa maknanya adalah “Maka tinggallah”, ada juga yang mengatakan, “Maka hendaklah ia menempati tempat tinggalnya di neraka.” Al-Khaththabi berkata, “Asal kata dari *فَلْيَبْئُوهُ* adalah *مِباءة الإبل* yaitu tempat menderumnya unta. Kemudian ada yang mengatakan bahwa kata tersebut merupakan doa dengan bentuk kata perintah, maksudnya: *semoga Allah menempatkan ia di dalam neraka*. Demikian juga dengan kalimat *يَلِجُ النَّارَ*. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah berita dengan bentuk perintah, maknanya adalah: *bahwa ia berhak mendapatkan neraka, sehingga dirinya akan menempatinnya*. Dan ini ditunjukkan adanya keterangan dari riwayat yang lain, yaitu *يَلِجُ النَّارَ* juga riwayat tentang *بُئِيَ النَّارَ* .  
*لَهُ يَبْتَ فِي النَّارِ*.

Adapun makna dari hadits tersebut bahwa neraka adalah balasan bagi orang yang berdusta atas nama Rasulullah. Namun, ada kemungkinan Allah *Ta’ala* akan memaafkannya sehingga tidak memasukkannya dalam neraka. Dan begitulah ancaman bagi orang-orang yang berbuat dosa besar selain kekafiran. Akan tetapi, jika seseorang mati dalam keadaan bertauhid, maka ia tidak akan kekal di dalam neraka. Inilah kaidah yang disepakati oleh Ahlu Sunnah. Mengenai hal ini akan disebutkan dalam *Kitab al-Iman, insya Allah. Wallahu A’lam*.

Sedangkan kata *الكذب* menurut *al-Mutakallimin* (Teologis) dari sahabat-sahabat kami bermakna: Pemberitahuan tentang sesuatu yang menyelisihinya aslinya, baik disengaja maupun karena lupa. Inilah pendapat Ahlu Sunnah. Adapun menurut Mu’tazilah jika adanya unsur kesengajaan, dalilnya adalah khithab dalam hadits tersebut

yaitu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperjelas *taqyid* (penguat) dengan kata *al-'amd* (sengaja), sebab dusta itu bisa karena sengaja atau lupa. Padahal terdapat *ijma'* dan *nash-nash syar'i* yang masyhur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang saling berkorelasi dengan jelas menerangkan bahwasanya tidak ada dosa bagi pelupa ataupun orang salah, sehingga seandainya Rasulullah memutlakkan kata *al-kadzib* (dusta), niscaya akan terjadi keraguan dan kemungkinan tertuju pada orang yang lupa juga. Oleh karena itu, kemudian Rasulullah membatasinya dengan *al-'mmd* (secara sengaja). Adapun riwayat-riwayat yang datang secara mutlak (umum), maka semuanya mengandung kemungkinan pada adanya pengkhususan dengan *al-'amd*.

- **Intisari**

Selanjutnya perlu diketahui bahwa terdapat beberapa pelajaran dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam hadits-hadits di atas:

1. Penetapan kaidah bahwa dusta itu mencakup suatu pemberitahuan yang menyelisihi sesuatu yang benar, baik secara sengaja maupun karena lupa.
2. Larangan keras berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebab dusta adalah suatu kejahatan dan dosa, hanya saja dosa tersebut tidak menyebabkan pada kekafiran, kecuali jika seseorang itu menghalalkan untuk berbuat dusta.

Inilah pendapat yang masyhur pada berbagai golongan dari ulama. Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini, ayah dari Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali yang termasuk di antara imam para shahabat kami berkata, "Seseorang yang sengaja berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kafir." Imam Al-Haramain meriwayatkan dari ayahnya bahwa perkataan ini adalah pendapatnya, dan ia banyak mengatakan dalam ta'limnya berupa kata-kata, "Barangsiapa berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sengaja, maka ia telah kafir dan halal darahnya." Namun, kemudian Imam Al-Haramain ini melemahkan perkataan ayahnya dengan mengucapkan, "Sesungguhnya pendapat tersebut belum pernah dikatakan oleh seorang pun dari ulama, dan itu merupakan kekeliruan yang besar. Yang benar adalah sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya yang merupakan pendapat mayoritas dari ulama. *Wallahu A'lam*."

Sesungguhnya orang yang berdusta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara sengaja, meskipun satu hadits saja, maka ia telah berbuat kefasikan dan seluruh riwayat-riwayatnya tertolak, begitu juga dengan hujjah-hujjahnya. Jika ia bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, maka para ulama di antaranya adalah Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar Al-Hamidi (gurunya Al-Bukhari dan sahabatnya Imam Asy-Syafi'i), Abu Bakar Ash-Shairafy, para fuqaha sahabat-sahabat kami yang bermadzhab Asy-Syafi'i dan orang-orang terdahulu dari mereka dalam *ushul* dan *furu'*, mengatakan, "Taubatnya tidak akan mempengaruhi hal itu dan riwayatnya tertolak untuk selamanya, bahkan ia dicap sebagai orang yang memiliki cacat (dalam periwayatan)."

Sementara Ash-Shairafy berpendapat secara mutlak dan berkata, "Para perawi yang telah kami tetapkan periwayatannya dengan suatu kedustaan, maka kami tidak akan menerima periwayatannya bila hanya dengan taubat secara zhahir, dan setiap orang yang telah kami lemahkan penukilannya, maka kami tidak akan menjadikannya sebagai riwayat yang kuat setelah itu." Inilah yang menjadi perbedaan antara sebuah periwayatan (khabar) dengan syahadat (persaksian), tetapi saya belum mendapatkan dalil tentang apa yang mereka katakan. Bisa jadi bahwa hal tersebut merupakan suatu ancaman dan hukuman keras bagi orang yang berani berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; karena besarnya keburukan dan kerusakan yang ditimbulkan dan hal tersebut akan berlaku secara syariat dan terus-menerus hingga hari kiamat. Berbeda halnya dengan berdusta kepada selain beliau sebab kerusakannya bersifat khusus dan bukan bersifat umum.

Saya (Imam Nawawi) katakan, "Semua yang disebutkan oleh para ulama di atas adalah pendapat yang lemah dan menyelisihi kaidah-kaidah syariat, sedangkan menurut pendapat yang terbaik adalah memastikan taubatnya dengan benar dalam hal itu dan riwayat-riwayatnya setelah bertaubat bisa diterima, apabila taubatnya tersebut sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati, seperti meninggalkan kemaksiatan, menyesali perbuatannya, dan bertekad untuk tidak mengulanginya, inilah hal-hal yang berlaku dalam syariat. Bahwasanya para ulama telah bersepakat tentang keshahihan riwayat dari orang kafir yang masuk Islam dan mayoritas shahabat memiliki kriteria semacam itu. Mereka juga bersepakat diterimanya *syahadat* (persaksian) dari orang tersebut dan dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara persaksian dan periwayatan, *wallahu a'lam.*"

3. Tidak ada perbedaan mengenai pengharaman berdusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik berkaitan dengan masalah hukum atau bukan, seperti *targhib* (anjuran dan motivasi), *tarhib* (ancaman dan intimidasi), *mawa'izh* (nasihat) dan lain sebagainya. Semua itu hukumnya haram, termasuk dosa besar dan sejelek-jeleknya perbuatan buruk.

Inilah menurut ijma' ulama yang telah diakui legalitasnya. Lain halnya dengan kelompok ahli bid'ah Al-Karamiyah, yang melontarkan keyakinan dan pendapat batil, yaitu diperbolehkannya memalsukan hadits pada masalah *targhib* dan *tarhib*, kemudian pendapat ini diikuti oleh orang-orang bodoh yang menisbatkan dirinya pada kezuhudan.

Kekeliruan dari keyakinan mereka adalah tentang sebuah riwayat yang berbunyi, "*Barangsiapa berdusta kepadaku dengan sengaja untuk maksud menyesatkan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.*" Sebagian lagi mengeluarkan pernyataan dengan mengatakan, "Ini adalah dusta yang baik kepada Rasulullah dan bukan dusta yang buruk." Dalil inilah yang mereka pegang, mereka lakukan dan berhujjah padanya dengan kebodohan dan keteledoran. Banyak keterangan yang mengisyaratkan tentang kebodohan orang-orang seperti mereka, berkenaan dengan pengetahuan tentang kaidah-kaidah syariat dan juga tentang kelalaian-kelalaian yang mereka perbuat. Mereka hanya menuruti kehendak nafsu dan pemikiran-pemikiran mereka yang lemah dan rusak. Mereka telah menyelisihi firman Allah *Ta'ala*,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ  
مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Israa: 36). Mereka juga telah menyelisihi hadits-hadits mutawatir yang jelas dan hadits-hadits masyhur lainnya mengenai besarnya dosa sebuah persaksian palsu. Mereka juga telah menyelisihi ijma' para ulama, serta dalil-dalil lainnya mengenai pengharaman berdusta atas nama Rasulullah, sebaik-baiknya manusia. Oleh karena itu, bagaimana mungkin ini terjadi pada sosok yang perkataannya sesuai dengan syariat dan berasal dari wahyu, kemudian di dalamnya terdapat kedustaan kepada Allah *Ta'ala*? Padahal Dia telah berfirman,

﴿٢﴾ إِنَّهُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur’an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4). Sesuatu yang mengherankan adalah ucapan mereka yang mengatakan, “Ini adalah bentuk kedustaan yang baik.” Sungguh ini adalah perkataan orang-orang yang bodoh dan dusta.

Mengenai,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا لِيُضِلَّ بِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa berdusta kepadaku dengan sengaja untuk maksud menyesatkan, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di Neraka.” maka para ulama membantahnya bahwa perkataan *لِيُضِلَّ بِهِ* ‘untuk maksud menyesatkan’ adalah tambahan yang batil. Para *huffazh* telah bersepakat akan kebatilannya, dan bahwasanya perkataan itu sama sekali tidak diketahui statusnya. Ini yang pertama.

**Kedua:** Abu Ja’far Ath-Thahawi berkata, “Seandainya perkataan itu benar, maka fungsinya adalah sebagai penguat, seperti firman Allah *Ta’ala*,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ

“Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?” (QS. Al-An’am: 144).”

**Ketiga:** Bahwa huruf *lam* dalam kata *لِيُضِلَّ* bukan *lam* yang berfungsi untuk mengemukakan alasan, tetapi fungsinya adalah sebagai *shairurah* yang bermakna ‘menjadi’ dan ‘aqibah (kesudahan), maksudnya: Bahwa akibat kedustaannya dan tujuannya adalah untuk menyesatkan, sebagaimana firman Allah *Ta’ala*,

فَالْقِطْعَةُ ؕ ءَأَلْ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

“Maka dia dipungut oleh keluarga Fir’aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.” (QS. Al-Qashash: 8), dan contoh-contoh ayat semacam ini banyak sekali terdapat dalam Al-Quran. Dari sini maka dapat diketahui bahwa makna sebenarnya adalah “Sungguh kedustannya itu telah menjadi alat untuk menyesatkan.”

Kesimpulannya bahwa pendapat mereka itu lebih lemah dari tujuan yang akan mereka capai. *Wallahu a'lam.*

4. Haram menjadikan riwayat *maudhu'* (palsu) bagi orang yang telah mengetahui bahwa hadits tersebut *maudhu'* atau bagi orang yang persangkaannya lebih kuat untuk mengatakan bahwa hadits itu *maudhu'*.

Jadi, barangsiapa meriwayatkan hadits *maudhu'* dengan pengetahuannya atau persangkaannya yang lebih kuat, kemudian tidak menerangkan tentang keadaan riwayat tersebut, maka ia termasuk dalam ancaman ini, dikategorikan dalam jajaran para pendusta atas nama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal ini sesuai dengan apa yang ditunjukkan dalam hadits di atas yaitu, "*Barangsiapa yang menyampaikan sebuah hadits dariku dan diduga ia seorang yang dusta, maka dia termasuk salah satu di antara para pendusta.*"

\*\*\*

### (3) Bab Larangan Memberitahukan (Menceritakan) Setiap Apa yang Didengar

۷. وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنِ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

7. Dan Ubaidulah bin Mu'adz Al-'Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami; /H/ dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua (Ubaidullah bin Mu'adz dan Muhammad bin Al-Mutsanna) berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta, jika dia memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar."

#### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab: Fii at-Tasydiid fii al-Kadzib, (nomor 4992). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 12268).

۸. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ ذَلِكَ

8. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Hafsh telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits tersebut.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 7.

٩ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنِ أَبِي عُمَانَ  
النَّهْدِيِّ قَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ  
الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

9. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman An-Nahdi berkata, 'Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata, "Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika dia memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 10598).

١٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ  
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بِحَسْبِ الْمَرْءِ مِنَ  
الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

10. Muhammad bin Al-Mutsanna telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah berkata, "Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika dia memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19247.

۱۱ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ قَالَ  
أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ قَالَ لِي مَالِكٌ اعْلَمْ أَنَّهُ لَيْسَ يَسْلَمُ رَجُلٌ حَدَّثَ  
بِكُلِّ مَا سَمِعَ وَلَا يَكُونُ إِمَامًا أَبَدًا وَهُوَ يُحَدِّثُ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

11. Dan Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Abdullah bin Amr bin Sarh telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitakan kepada kami, dia berkata, 'Malik telah berkata kepadaku, "Ketahuilah, sesungguhnya orang yang memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar tidak akan selamat; dan dia tidak akan menjadi seorang pemimpin selama-lamanya, sedang dia suka memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9508).

۱۲ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ مَهْدِيٍّ يَقُولُ  
لَا يَكُونُ الرَّجُلُ إِمَامًا يُقْتَدَى بِهِ حَتَّى يُمَسِكَ عَنْ بَعْضِ مَا سَمِعَ

12. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Seseorang tidak bisa dijadikan sebagai imam yang diteladani sampai dia dapat menahan sebagian yang dia dengar."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18976).

۱۳ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مُقَدِّمٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ

حُسَيْنٍ قَالَ سَأَلَنِي إِيَّاسُ بْنُ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ إِنِّي أَرَاكَ قَدْ كَلِمْتَ بَعْلِمِ الْقُرْآنِ فَأَقْرَأْ عَلَيَّ سُورَةً وَفَسِّرْ حَتَّى أَنْظُرَ فِيمَا عَلِمْتَ قَالَ فَفَعَلْتُ فَقَالَ لِي اخْفِظْ عَلَيَّ مَا أَقُولُ لَكَ إِيَّاكَ وَالشَّنَاعَةَ فِي الْحَدِيثِ فَإِنَّهُ قَلَّمَا حَمَلَهَا أَحَدٌ إِلَّا ذَلَّ فِي نَفْسِهِ وَكُذِّبَ فِي حَدِيثِهِ

13. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Ali bin Muqaddam telah mengabarkan kepada kami, dari Sufyan bin Husain berkata, 'Iyas bin Mu'awiyah pernah meminta kepadaku seraya berkata, "Sesungguhnya aku melihatmu gemar mempelajari Al-Qur'an, maka bacakanlah untukku satu surat dan tafsirkanlah, agar aku dapat melihat ilmu yang telah kamu pelajari"' Dia (Sufyan bin Husain) berkata, "Maka akupun melakukannya.' Lalu dia berkata kepadaku, "Ingatlah apa yang akan aku katakan kepadamu: "Waspadalah kamu terhadap sikap buruk di dalam berbicara, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang melakukannya, melainkan dia telah menghinakan dirinya dan didustakan pemberitaannya."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 18442).

١٤ . وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ: مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عَقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ

14. Dan Abu Ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah, bahwa Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Tidaklah kamu memberitakan kepada sekelompok kaum tentang suatu berita yang tidak dapat dinalar oleh akal mereka, melainkan akan terjadi fitnah pada sebagian mereka."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 9401).

- **Tafsir Hadits 7-14**

Di dalamnya disebutkan: “Dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim berkata, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika dia memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar.” Di jalan yang lain: “Dari Khubaib, dari Hafsh, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits tersebut.” Sedangkan riwayat dari Umar bin Al-Khaththab dan Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu Anhuma: “Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika dia memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar.” Ada juga hadits lain yang seperti itu.

Adapun sanad-sanadnya, maka di dalamnya terdapat Khubaib, dan tentangnya telah dijelaskan pada pasal-pasal sebelumnya. Sesungguhnya di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) tidak ada Khubaib, melainkan hanya tiga, yaitu Khubaib bin Abdurrahman, Khubaib bin Adi, dan Abu Khubaib julukan bagi Ibnu Az-Zubair.

Di dalam sanad hadits juga terdapat Husyaim. Dia adalah Ibnu Basyir As-Sulami Al-Wasithi Abu Mu’awiyah. Orang-orang yang sezaman dengannya dan yang datang setelahnya bersepakat akan kemuliaannya, hafalannya yang banyak, kepandaianya, dan penjagaannya. Namun, dia adalah seorang *mudallis*; dan dia berkata pada periwayatannya di sini: “‘An Sulaiman At-Taimi (*Dari Sulaiman At-Taimi*)” Kami juga telah membahasnya pada pasal-pasal sebelumnya, bahwa seorang *mudallis* apabila berkata: “‘An (*dari*)”, maka tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, kecuali jika dia mendengarnya dari arah yang lain. Adapun yang terdapat di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dari kasus tersebut, maka dimungkinkan bahwa dia mendengarnya dari arah yang lain; dan ini termasuk di antaranya.

Di dalam sanadnya juga terdapat Abu Utsman An-Nahdi yang dinisbatkan kepada salah satu kakeknya, yaitu Nahd bin Zaid bin Laits. Abu Utsman termasuk di antara para pembesar tabi’in dan orang-orang mulia di antara mereka. Namanya adalah Abdurrahman bin Mall, Mull, atau Mill; dan ada yang mengatakan, ‘Mil’u’. Abu Utsman masuk Islam di zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi dia tidak berjumpa

dengan beliau. Dia telah mendengar hadits dari sekelompok shahabat; dan banyak dari kalangan tabi'in yang mengambil riwayat darinya. Dia berasal dari Kufah dan Bashrah. Dahulu dia tinggal menetap di Kufah, tetapi ketika Al-Husain (bin Ali) *Radhiyallahu Anhuma* terbunuh, dia meninggalkan Kufah dan menetap di Bashrah. Dia berkata, "Aku tidak akan tinggal di negeri tempat dibunuhnya cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Kami meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*, bahwa dia berkata, "Aku tidak mendapatkan seseorang dari kalangan tabi'in seperti Abu Utsman An-Nahdi dan Qais bin Abu Hazim.' Di antara khabar-khabarnya yang mengagumkan adalah khabar yang kami telah riwayatkan darinya, bahwa dia berkata, "Umurku telah mencapai sekitar seratus tiga puluh tahun. Dan tidak ada sesuatu pun yang tidak aku ingkari, kecuali harapanku. Karena sesungguhnya aku tetap saja mendapatkannya seperti semula (tidak berubah)." Dia wafat tahun 95 H. Ada yang mengatakan tahun 100 H. *Wallahu a'lam*.

Dalam sanad yang lain disebutkan: "Dari *Abdurrahman, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah...*" *Abdurrahman* adalah Ibnu Mahdi, seorang imam yang masyhur yang dikenal sebagai Abu Sa'id Al-Bashri.

Sufyan di sini adalah Sufyan Ats-Tsauri, seorang imam yang masyhur dengan Abu Abdillah Al-Kufi.

Abu Ishaq yang terdapat dalam sanad adalah Abu Ishaq As-Sabi'i, namanya adalah Amr bin Abdullah Al-Hamdani Al-Kufi, seorang tabi'in yang mulia. Ahmad bin Abdullah Al-'Ijli berkata, "Dia telah meriwayatkan hadits dari tiga puluh delapan orang dari kalangan shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ali bin Al-Madini berkata, "Abu Ishaq telah meriwayatkan dari tujuh puluh atau delapan puluh (orang shahabat); dan tidak ada yang meriwayatkan dari mereka selain dia.' Dia dinisbatkan kepada salah satu kakeknya, yaitu As-Sabi' bin Sha'ab bin Mu'awiyah.

Selain itu, disebutkan Abu Al-Ahwash, namanya adalah Auf bin Malik Al-Jusyami Al-Kufi, seorang tabi'in yang terkenal, ayahnya adalah seorang shahabat Rasulullah.

Abdullah dalam sanad ini adalah Abdullah bin Mas'ud, seorang shahabat panutan yang dikenal dengan Abu Abdirrahman Al-Kufi.

Selain itu, disebutkan Ibnu Wahb, di dalam sanad yang lain disebutkan Abdullah bin Wahb bin Muslim Abu Muhammad Al-Qurasyi Al-Fihri, bekas budak Al-Bashri, seorang imam yang disepakati

hafalannya, kepandaiannya, dan kemuliaannya –semoga Allah meridhainya-.

Di dalam sanad yang lain disebutkan: “*Dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah....*” Yunus di sini adalah Yunus bin Yazid Abu Zaid Al-Qurasyi Al-Umawi, *maula* mereka adalah Al-Iyli. Yunus memiliki enam dialek, yaitu Yunus, Yu`nus, Yunis, Yu`nis, Yunas, dan Yu`nas. Demikian juga pada Yusuf. Ibnu As-Sikkit telah menyebutkan mayoritas dialek pada keduanya. Sedangkan Abu Al-Baqā` menyebutkan sisanya.

Ibnu Syihab adalah seorang imam yang masyhur sekaligus seorang *tabi'in* yang mulia; dia adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Al-Harts bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai, Abu Bakar Al-Qurasyi Az-Zuhri Al-Madani. Dia tinggal di negeri Syam dan pernah berjumpa dengan sepuluh orang dari kalangan shahabat. Dia banyak mengambil riwayat-riwayat dari para *tabi'in* dan mereka pun banyak mengambil riwayat-riwayat darinya. Dia seorang yang berpengetahuan luas, hafalannya bagus, menjaga diri, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu serta bersabar dalam menuntutnya. Dia juga seorang yang wara' ahli ibadah, tidak terlena oleh dunia serta sifat-sifat baik lainnya, yang tidak harus kami sebutkan satu per satu pada pembahasan ini.

Ubaidullah bin Abdullah adalah salah seorang ahli fikih yang tujuh, seorang imam yang mulia. Semoga Allah *Ta'ala* meridhai mereka.

Adapun ditinjau dari fikih sanad, maka demikianlah yang tercantum pada jalan yang pertama: “*Dari Hafsh, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*” secara *mursal*, karena sesungguhnya Hafsh adalah seorang *tabi'in*. Sedangkan pada jalan yang kedua disebutkan: *Dari Hafsh, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*” secara *muttashil*. Jalan yang pertama telah diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Mu'adz dan Abdurrahman bin Mahdi, kedua-duanya dari Syu'bah. Demikian juga dia diriwayatkan oleh Ghundar dari Syu'bah dan dia memursalkannya. Jalan kedua dari Ali bin Hafsh, dari Syu'bah. Ad-Daraquthni berkata, “Yang benar adalah hadits *mursal* itu dari Syu'bah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mu'adz, Ibnu Mahdi, dan Ghundar.’ Aku katakan, ‘Hadits itu juga telah diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitab *Sunannya* secara *mursal* dan *muttashil*. Dia meriwayatkannya secara *mursal* dari Hafsh bin Umar An-Numairi,

dari Syu'bah; dan dia meriwayatkannya secara *muttashil* dari riwayat Ali bin Hafsh. Apabila telah tetap bahwa hadits tersebut diriwayatkan secara *muttashil* dan *mursal*, maka yang dipraktikkan adalah hadits *muttashil*. Demikianlah pendapat yang benar yang dikatakan oleh para ahli fikih, ulama ushul, dan sebagian dari ahli hadits. Banyaknya orang yang meriwayatkannya secara *mursal* tidak dapat mempengaruhinya, karena *washal* itu adalah tambahan dari perawi yang *tsiqah*; dan dia dapat diterima. Permasalahan ini telah dijelaskan pada pasal-pasal sebelumnya. *Wallahu a'lam.'*

Adapun perkataan yang terdapat pada jalan yang kedua: "*Seperti hadits tersebut*", maka itu adalah riwayat shahih. Penjelasan hal tersebut dan cara periwayatannya telah diterangkan pada pasal-pasal sebelumnya.<sup>255</sup>

Perkataan Imam Muslim: "*Bihاسبى الـمارى من الـكاذب*" yakni dengan mensukunkan huruf *sa*, maknanya: cukuplah perbuatan itu sebagai suatu kedustaan, karena sesungguhnya dia telah banyak berbicara.

#### • Intisari

Makna yang dikandung dalam hadits dan atsar yang terdapat di dalam bab ini, adalah tentang celaan dalam berbicara atau memberitahukan segala sesuatu yang didengar oleh seseorang. Karena sesuatu yang didengar—biasanya—mengandung unsur kebenaran dan kedustaan. Sehingga, apabila dia berbicara dan memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar, maka dia telah berdusta jika mengabarkan sesuatu yang tidak terjadi. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendapat orang-orang yang memegang teguh kebenaran bahwa dusta adalah mengabarkan tentang sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tidak ada syarat tentang sengaja atau tidak sengaja bahwa ia melakukan kedustaan. Namun, dia berdosa jika dia sengaja melakukannya. *Wallahu a'lam.*

Perkataan Imam Muslim: "*Walaأ يأكوونو اءماان اءان واهووا يهءاءءسو بءكولل ماا سامىءا* (Dia tidak bisa dijadikan sebagai imam untuk selama-lamanya, sedangkan dia suka memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar)"; maknanya adalah apabila dia memberitahukan segala sesuatu yang dia dengar, maka dia akan banyak kesalahan di dalam periwayatannya, sehingga dia tidak bisa dijadikan sebagai sandaran dan periwayatan.

255 . Lihat kembali mukaddimah pada pasal ke-27.

Perkataan Imam Muslim: "*Araaka qad kalifta bi'ilmu al-qur'an*" maknanya: kamu suka dan gemar terhadapnya. Ibnu Faris dan yang lainnya dari kalangan ahli bahasa berkata, "*Al-kalif* adalah kegemaran terhadap sesuatu." Abu Al-Qasim Az-Zamakhshari berkata, "*Al-kalif* adalah kegemaran terhadap sesuatu dan hatinya tertambat padanya."

Perkataan Imam Muslim: "*Iyyaaka wa asy-syanaa'ah fii al-hadiits*" maknanya *syana'ah* adalah keburukan. Ahli bahasa berkata, "*Asy-syana'ah* adalah keburukan." Makna perkataan itu adalah bahwa dia mewasiatkan agar tidak membicarakan sesuatu yang mungkar, yang dapat memperburuk pelakunya, yang akhirnya ia akan diingkari dan dijelek-jelekkkan lalu didustakan dan diragukan dalam periwayatan-periwayatannya. Kemudian kedudukannya jatuh dan dirinya menjadi hina. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

#### (4) Bab: Larangan Meriwayatkan Hadits dari Orang-orang yang *Dha'if* dan Waspada dalam Menyampaikannya

١٥ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيٍّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أَنْاسٌ يُحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَاهُمْ

15. Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, 'Abdullah bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Abu Hani` telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Utsman Muslim bin Yasar, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa sesungguhnya beliau bersabda, "Akan datang di akhir zaman nanti pada umatku, sekelompok manusia yang memberitahukan kepada kalian perkara yang belum pernah kalian dengar maupun oleh bapak-bapak kalian. Maka waspadalah kalian terhadap mereka."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 14612.

١٦ . وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَرْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ التَّحِيْبِيُّ

قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو شُرَيْحٍ أَنَّهُ سَمِعَ شَرَّاحِيلَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ أَخْبَرَنِي مُسْلِمُ بْنُ يَسَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَيَأْتِيكُمْ وَإِيَّاهُمْ لَا يُضِلُّونَكُمْ وَلَا يَفْتِنُونَكُمْ

16. Dan Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin Imran At-Tujiibi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Syuraih telah memberitahukan kepadaku, bahwa dia mendengar Syarahil bin Zaid berkata, 'Muslim bin Yasar telah memberitahukan kepadaku, bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, " Akan datang di akhir zaman para pembohong lagi pendusta. Mereka akan menyampaikan kepada kalian beberapa hadits yang tidak pernah kalian dengar, begitu juga oleh bapak-bapak kalian. Maka waspadalah kalian terhadap mereka; jangan sampai mereka menyesatkan kalian dan mendatangkan fitnah kepada kalian."

• **Takhrij hadits:**

Di takhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 14612.

١٧. وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ الْمُسَيْبِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَتَمَثَّلُ فِي صُورَةِ الرَّجُلِ فَيَأْتِي الْقَوْمَ فَيُحَدِّثُهُمْ بِالْحَدِيثِ مِنَ الْكُذْبِ فَيَفْتَرِقُونَ فَيَقُولُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ سَمِعْتُ رَجُلًا أَعْرَفُ وَجْهَهُ وَلَا أَدْرِي مَا اسْمُهُ يُحَدِّثُ.

17. Dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Musayyab bin Rafi', dari Amir bin Abadah berkata, 'Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Sesungguhnya setan itu benar-benar dapat

menjelma pada bentuk seorang laki-laki. Lalu dia mendatangi sekelompok kaum dan memberitahukan kepada mereka tentang pembicaraan yang dusta. Mereka pun berpencar, lalu salah seorang dari mereka berkata, "Aku telah mendengar seseorang yang aku ketahui wajahnya dan tidak aku ketahui namanya memberitahukan..."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 9326.

١٨ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ إِنَّ فِي الْبَحْرِ شَيْاطِينَ مَسْجُونَةً أَوْثَقَهَا سُلَيْمَانُ يُوشِكُ أَنْ تَخْرُجَ فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْآنًا.

18. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash (Radhiyallahu Anhuma) berkata, "Sesungguhnya di dalam lautan terdapat setan-setan yang terpenjara, yang diikat oleh Sulaiman. Hampir-hampir saja mereka keluar, lalu membacakan Al-Qur'an kepada manusia."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 8831.

١٩ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَسَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَثِيُّ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ سَعِيدٌ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ حُجَيْرٍ عَنْ طَاوُسٍ قَالَ جَاءَ هَذَا إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يَعْني بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ عُدْ لِحَدِيثِ كَذَا وَكَذَا فَعَادَ لَهُ ثُمَّ حَدَّثَهُ فَقَالَ لَهُ عُدْ لِحَدِيثِ كَذَا وَكَذَا فَعَادَ لَهُ فَقَالَ لَهُ مَا أَذْرِي أَعْرَفْتُ حَدِيثِي كُلَّهُ وَأَنْكَرْتُ هَذَا

أَمْ أَنْكَرْتِ حَدِيثِي كُلَّهُ وَعَرَفْتِ هَذَا فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّا كُنَّا نُحَدِّثُ  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ لَمْ يَكُنْ يُكَذِّبُ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَكِبَ  
النَّاسُ الصَّعْبَ وَالذَّلُولَ تَرَكْنَا الْحَدِيثَ عَنْهُ.

19. Dan Muhammad bin Abbad dan Sa'id bin Amr Al-Asy'atsi semuanya telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Uyainah. Sa'id berkata, 'Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Hujair, dari Thawus berkata, 'Orang ini datang kepada Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) -yaitu Busyair bin Ka'ab- dan mulai memberitahukan hadits kepadanya. Lalu Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata kepadanya, "Ulangilah hadits ini dan itu!" Maka dia pun mengulanginya. Kemudian dia kembali memberitahukan hadits kepadanya, lalu Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata kepadanya, "Ulangilah hadits ini dan itu!" Maka dia pun mengulanginya seraya berkata kepadanya, "Aku tidak tahu, apakah kamu telah mengetahui haditsku seluruhnya, namun tidak mengetahui yang ini? atau kamu tidak mengetahui haditsku seluruhnya, namun mengetahui yang ini?" Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) pun berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami dahulu sering memberitahukan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; dimana ketika itu tidak ada orang yang didustakan haditsnya. Namun, ketika orang-orang telah menunggangi unta yang sulit dan unta yang mudah<sup>256</sup>, maka kami pun meninggalkan hadits darinya."

• **Takhrij hadits:**

Diriwayatkan hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 5759.

٢٠. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ  
طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّمَا كُنَّا نَحْفَظُ الْحَدِيثَ وَالْحَدِيثُ

256 Kata "الصعب" dan "الذلول" pada asalnya digunakan sebagai istilah berkenaan dengan unta (unta yang sulit [bandel] dan unta yang mudah [penurut]), "الصعب" artinya sesuatu yang sulit dan dibenci, sedangkan "الذلول" artinya sesuatu yang mudah, bagus, dan disukai. Maksud dari ungkapan makna "الصعب الذلول" adalah ketika orang-orang sudah mulai meniti jalan yang bisa mendatangkan (keinginan untuk mendapatkan) pujian dan celaan, maka pada saat itu lebih selektif dalam meriwayatkan hadits (tidak sembarangan). Edt.

يُحْفَظُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا إِذِ رَكِبْتُمْ كُلَّ صَعْبٍ  
وَذَلُولٍ، فَهَيْهَاتَ.

20. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdur-razzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum) berkata, "Sesungguhnya kami sering menghafal hadits; dan hadits itu dihafalkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Adapun di saat kalian telah menunggangi semua unta yang sulit dan unta yang mudah, maka telah jauh (kebenaran yang ada pada kalian)."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah*, Bab: *At-Tawaqqi fii al-Hadiits 'an Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 27). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5717).

٢١. وَحَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوبَ سُلَيْمَانُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْغَيْلَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي  
الْعَقَدِيَّ حَدَّثَنَا رِبَاحٌ عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ جَاءَ بُشَيْرُ  
الْعَدَوِيِّ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَجَعَلَ يُحَدِّثُ وَيَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ  
لَا يَأْذُنُ لِحَدِيثِهِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ مَا لِي لَا أَرَاكَ تَسْمَعُ  
لِحَدِيثِي أَحَدُثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَسْمَعُ فَقَالَ  
ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّا كُنَّا مَرَّةً إِذَا سَمِعْنَا رَجُلًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْتَدَرْتُهُ أَبْصَارُنَا وَأَضَعَيْنَا إِلَيْهِ بِأَذَانِنَا فَلَمَّا رَكِبَ النَّاسُ  
الصَّعْبَ وَالذَّلُولَ لَمْ نَأْخُذْ مِنَ النَّاسِ إِلَّا مَا نَعْرِفُ.

21. Dan Abu Ayyub Sulaiman bin Ubaidullah Al-Ghailani telah memberitahukan kepadaku, Abu Amir -yaitu Al-Aqadi- telah memberitahukan kepada kami, Rabah telah memberitahukan kepada kami, dari Qais bin Sa'ad, dari Mujahid berkata, 'Busyair Al-Adawi datang kepada Ibnu

Abbas (Radhiyallahu Anhuma), lalu dia mulai memberitahukan hadits (kepadanya) seraya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda...' Maka Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) mulai tidak mendengarkan haditsnya dan tidak memperhatikannya. Dia (Busyair) pun berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, ada apa denganku, kenapa aku tidak melihatmu mendengarkan haditsku? Aku memberitahukan kepadamu hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kamu tidak mau mendengar!' Maka Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) berkata, "Dahulu kami, apabila mendengar ada seseorang berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda...' maka pandangan-pandangan mata kami langsung mengarah kepadanya dan kami menyimakinya dengan telinga-telinga kami. Namun, ketika orang-orang telah menunggangi unta yang sulit dan unta yang mudah, maka kami pun tidak mengambil dari orang-orang itu kecuali apa yang kami ketahui."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 6419).

٢٢ . حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو الضَّبِّي حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ كَتَبْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَسْأَلُهُ أَنْ يَكْتُبَ لِي كِتَابًا وَيُخْفِيَ عَنِّي فَقَالَ وَلَدٌ نَاصِحٌ أَنَا أَخْتَارُ لَهُ الْأُمُورَ اخْتِيَارًا وَأُخْفِي عَنْهُ قَالَ فَدَعَا بِقَضَاءٍ عَلَيَّ فَجَعَلَ يَكْتُبُ مِنْهُ أَشْيَاءَ وَيَمُرُّ بِهِ الشَّيْءُ فَيَقُولُ وَاللَّهِ مَا قَضَى بِهَذَا عَلَيَّ إِلَّا أَنْ يَكُونَ ضَلًّا .

22. Dan Dawud bin Amr Adh-Dhabbi telah memberitahukan kepada kami, Nafi' bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku pernah menulis surat untuk Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma. Aku meminta kepadanya agar menuliskan sebuah hadits untukku dan menyembunyikan dariku.' Dia (Ibnu Abbas) pun berkata, "Anak yang bersih hatinya, aku akan memilihkan untuknya beberapa perkara dengan sebaik-baiknya dan aku akan menyembunyikan yang lain darinya." Dia (Ibnu Abi Mulaikah) berkata, 'Lalu dia (Ibnu Abbas) meminta surat keputusan Ali Radhiyallahu Anhu dan mulai menulis beberapa perkara darinya dan melewatkan perkara lainnya. Dia

berkata, "Demi Allah, tidaklah Ali memutuskan keputusan ini melainkan dia akan menjadi sesat."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5806).

٢٣ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَجِيرٍ عَنْ طَاوُسٍ قَالَ قَالَ أَبِي ابْنُ عَبَّاسٍ بِكِتَابٍ فِيهِ قَضَاءٌ عَلَيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَمَحَاهُ إِلَّا قَدْرًا وَأَشَارَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ بِذِرَاعِهِ.

23. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Hujair, dari Thawus berkata, 'Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhumà) diberikan sebuah kitab yang di dalamnya terdapat keputusan Ali Radhiyallahu Anhu, lalu dia menghapusnya, kecuali seukuran (Sufyan bin Uyainah mengisyaratkan dengan hastanya).'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 5760)

٢٤ . حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ لَمَّا أَحَدْتُوا تِلْكَ الْأَشْيَاءَ بَعْدَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ عَلِيٍّ فَاتَلَهُمْ اللَّهُ أَيَّ عِلْمٍ أَفْسَدُوا

24. *Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Ishaq berkata, 'Ketika mereka mengada-adakan perkara-perkara tersebut setelah sepeninggalan Ali Radhiyallahu Anhu, maka salah seorang dari kalangan sahabat Ali berkata, 'Semoga Allah melaknat mereka, ilmu apakah yang telah mereka rusak.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 19617).

٢٥ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ يَعْنِي ابْنَ عِيَّاشٍ قَالَ سَمِعْتُ  
 الْمُغِيرَةَ يَقُولُ لَمْ يَكُنْ يَصْدُقُ عَلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الْحَدِيثِ عَنْهُ  
 إِلَّا مِنْ أَصْحَابِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ

25. *Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar -yaitu Ibnu Ayyasy- telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Mughirah berkata, "Tidak ada hadits yang benar dari Ali Radhiyallahu Anhu, kecuali dari kalangan sahabat-sahabat Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu)."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 19450).

- **Tafsir Hadits 15-25.**

Di sanadnya terdapat beberapa nama:

1. Abu Hanî`.
2. Harmalah bin Yahya At-Tujiibi, itulah yang masyhur. Penulis kitab *Al-Mathali'* berkata, "Dibaca dengan mem-*fathah*kan huruf awalnya (At-Tajiibi) dan men-*dhamah*kannya (At-Tujiibi). Sebagian ahli hadits dan mayoritas ahli sastra membacanya dengan *dhamah* (At-Tujiibi). Sedangkan sebagian mereka tidak membolehkan kecuali dengan mem-*fathah*kannya (At-Tajiibi), dan mereka beranggapan bahwa *ta`* adalah huruf asli." Penulis kitab *Al-'Ain* menyebutkannya di dalam bab huruf *ta`*, sehingga dia adalah huruf asli. Akan tetapi, dia berkata, 'Tajiib dan Tajuub adalah sebuah kabilah, yaitu kabilah dari Kindah.' Dia berkata, 'Dengan *fathah*, aku telah membacakannya kepada sekelompok syaikh-syaikhku, juga kepada Ibnu Siraj dan yang lainnya.' Ibnu As-Sayyid Al-Bathlayusi berpendapat akan keshahihan kedua-duanya (*fathah* dan *dhamah*). Itulah perkataan penulis kitab *Al-Mathali'*.

Ibnu Faris telah menyebutkan di dalam kitab *Al-Mujmal*, 'Sesungguhnya Tajuub adalah sebuah kabilah dari Kindah. Sedangkan Tujiib, dengan *dhamah*, adalah sebuah marga (*clan*) yang memiliki kemuliaan.' Dia berkata, 'Huruf *ta`* pada kedua-duanya (Tajuub dan Tujiib) bukanlah huruf asli; itulah pendapat yang benar,

yang tidak boleh lainnya. Adapun ketetapan penulis kitab *Al-'Ain* bahwa *ta`* adalah huruf asli, maka itu jelas salah." *Wallahu a'lam*. Julukan Harmalah adalah Abu Hafsh. Ada juga yang mengatakan Abu Abdillah. Dia adalah sahabat Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah*. Dialah yang meriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i, kitabnya yang ma'ruf berkenaan tentang fikih. *Wallahu a'lam*.

3. Abu Syuraih, yang meriwayatkan dari Syarahil, namanya adalah Abdurrahman bin Syuraih bin Ubaidullah Al-Iskandarani Al-Mishri. Dia merupakan ahli ibadah dan memiliki keutamaan.
4. Syarahil, dengan mem-*fathahkan* huruf *syin*, tidak di-*tashrif*-kan. Adapun perkataan Muslim: "*Dan Abu Sa'id al-Asyajj telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari al-Musayyab bin Rafi', dari Amir bin Abadah berkata, 'Abdullah (Radhiyallahu Anhu) berkata...'*", maka di dalam sanad ini terdapat dua faedah:
  - a) Bahwa seluruh sanadnya adalah orang Kufah.
  - b) Bahwa di dalamnya terdapat tiga orang *tabi'in*, sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain. Mereka adalah Al-A'masy, Al-Musayyab, dan Amir. Itu adalah faedah yang sangat berharga. Dua faedah tersebut sangat jarang dapat berkumpul di dalam satu sanad.
5. Abdullah, yang diambil riwayatnya oleh Amir bin Abadah, adalah Ibnu Mas'ud, seorang shahabat, Abu Abdirrahman Al-Kufi.
6. Abu Sa'id Al-Asyajj adalah guru Imam Muslim, namanya adalah Abdullah bin Sa'id bin Hushain Al-Kindi Al-Kufi. Abu Hatim berkata, 'Abu Sa'id Al-Asyajj adalah seorang Imam pada zamannya.
7. "Al-Musayyab bin Rafi', yakni mem-*fathahkan* huruf *ya`*" Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Qadhi Iyadh di dalam kitab *Al-Masyariq* dan penulis kitab *Al-Mathali'*, yaitu tidak ada perbedaan pendapat tentang *fathahnya* huruf *ya`*. Lain halnya dengan Sa'id bin Al-Musayyab, mereka (para ulama) berbeda pendapat tentang *fathah* dan *kasrahnya* huruf *ya'*, sebagaimana yang akan dibahas pada saatnya, *insya Allah*.
8. Amir bin Abadah, diakhiri dengan huruf *Ha`*. Huruf *Ba`* bisa di-*fathahkan* (Abadah) dan di-*sukunkan* (Abdah). Yang paling

masyhur dan paling benar dari keduanya adalah *fathah* (Abadah). Al-Qadhi Iyadh berkata, 'Kami meriwayatkan *fathahnya* dari Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, dan Abu Muslim Al-Mustamli.' Dia berkata, 'Dan itulah yang telah disebutkan oleh Abdul Ghani di dalam kitabnya. Demikian juga aku telah melihatnya di dalam kitab *Taarikh Al-Bukhari*.' Dia berkata, 'Dan kami meriwayatkan *sukunnya* dari Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya. Kedua-duanya telah disebutkan oleh Ad-Daraquthni dan Ibnu Makula, namun *fathah* lebih masyhur.' Al-Qadhi berkata, 'Mayoritas perawi mengatakan, 'Abdun', tanpa huruf *Ha`*. Namun, yang benar adalah dengan huruf *Ha`*. Itu adalah pendapat para *hafizh*, yaitu Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ad-Daraquthni, Abdul Ghani bin Sa'id, dan selain mereka.' *Wallahu a'lam*.

9. Di dalam riwayat yang lain disebutkan: "Dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ashy (*Radhiyallahu Anhum*)..."; Ibnu Thawus adalah Abdullah Az-Zahid Ash-Shalih bin Az-Zahid Ash-Shalih.

Al-Ashy, kebanyakan yang tercantum di dalam kitab-kitab hadits, fikih, dan lain sebagainya adalah dengan membuang huruf *ya`* (Al-'Ash); dan itu adalah salah satu dialek. Namun, yang lebih fasih dan benar adalah Al-'Ashy, dengan menetapkan huruf *ya`*. Demikian juga dengan Syaddad bin Al-Hady dan Ibnu Abi Al-Mawaly, yang lebih fasih dan lebih benar pada masing-masingnya dan yang sejenisnya adalah menetapkan huruf *ya`*. Jangan tertipu oleh terhapusnya huruf *ya`* (Al-'Ash), yang berada di dalam kitab-kitab hadits atau kitab-kitab lainnya. *Wallahu a'lam*.

Di antara kabar-kabar mengagumkan Abdullah bin Amr bin Al-Ashy, bahwa jarak antara dirinya dan antara ayahnya di dalam kelahiran adalah sebelas tahun. Ada yang mengatakan, 'Dua belas tahun.'

10. Sa'id bin Amr Al-Asy'atsi dinisbatkan kepada kakeknya; yaitu Sa'id bin Amr bin Sahl bin Ishaq bin Muhammad bin Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi Abu Amr Al-Kufi.
11. Hisyam bin Hujair, dengan men-*dhamahkan* huruf *ha`* dan setelahnya huruf *jim* yang di-*fathahkan*; dan Hisyam adalah orang Makkah.
12. Busyair bin Ka'ab dengan men-*dhamahkan* huruf *Ba`* dan mem-*fathahkan* huruf *syin*.

13. Abu Amir Al-Aqadi dinisbatkan kepada Al-Aqad, sebuah kabilah terkenal yang berasal dari Bajilah. Ada yang mengatakan, 'Berasal dari Qais; dan Mereka berasal dari Al-Azad.' Abu Asy-Syaikh Al-Imam Al-Hafizh menyebutkan dari Harun bin Sulaiman, dia berkata, 'Mereka dinamakan Al-Aqad karena mereka adalah ahlu bait secara turun-menurun, sehingga mereka pun dinamakan Aqad.' Nama Abu Amir adalah Abdul Malik bin Amr bin Qais Al-Bashri. Ada yang mengatakan, 'Sesungguhnya dia adalah bekas budak orang-orang Aqad.'
14. Rabah, yang diambil riwayatnya oleh Al-Aqadi, adalah Rabah bin Abu Ma'ruf, dengan mem-fathahkan huruf *ra`* dan huruf *ba`*. Kami telah memaparkannya pada pasal-pasal sebelumnya,<sup>257</sup> bahwa setiap yang tercantum di dalam kitab *Ash-Shahihain*, seperti kasus ini, maka dia adalah Rabah, dengan huruf *ba`*. Kecuali Ziyad bin Rayah Abu Qais, yang meriwayatkan dari Abu Hurairah (*Radhiyallahu Anhu*) berkenaan tentang tanda-tanda Kiamat, maka dia dengan huruf *Ya`*; namun Al-Bukhari menyebutkannya dengan dua bacaan (yaitu, Rabah dan Rayah).
15. Nafi' bin Umar, yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, adalah Al-Qurasyi Al-Jumahi Al-Makki.
16. Ibnu Abi Mulaikah, namanya adalah Abdullah bin Ubaidullah bin Abu Mulaikah; dan nama Abu Mulaikah adalah Zuhair bin Abdullah bin Jud'an bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah At-Taimi Al-Makki Abu Bakar. Dia menjabat sebagai hakim dan mu`adzdin untuk Ibnu Az-Zubair *Radhiyallahu Anhum*.
17. Adapun perkataan Muslim: "*Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Ishaq...*", maka seluruh isnadnya adalah orang Kufi, kecuali Al-Hulwani.
18. Al-A'masy adalah Sulaiman bin Mihran Abu Muhammad, seorang tabi'in.
19. Abu Ishaq adalah Amr bin Abdullah As-Sabi'i, seorang tabi'in; telah lalu pembahasan tentang keduanya.
20. Ibnu Idris, yang meriwayatkan dari Al-A'masy, adalah Abdullah bin Idris bin Yazid Al-Audi Al-Kufi Abu Muhammad, yang telah

---

257 . Lihat kembali *Al-Muqaddimah* pada pasal ke-35.

disepakati akan keimamannya, kemuliaannya, Kepandaiannya, keutamaannya, kewara'annya, dan peribadatannya. Kami telah meriwayatkan darinya, bahwasanya dia berkata kepada putrinya ketika menangis di saat dia dihampiri oleh kematiannya, 'Janganlah kamu menangis! Aku telah mengkhhatamkan Al-Qur'an di rumah ini sebanyak empat ribu kali khatam.' Ahmad bin Hanbal berkata, 'Tbnu Idris adalah seorang penenun satu-satunya.'

21. Ali bin Khasyram, dengan mem-*fathahkan* huruf *kha`*, mem-*sukunkan* huruf *syin*, dan mem-*fathahkan* huruf *ra'*. Julukan Ali adalah Abu Al-Hasan Marwazi. Dia adalah putra dari saudari Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi *Radhiyallahu Anhuma*.
22. Abu Bakar bin Ayyasy adalah seorang imam yang disepakati akan keutamaannya. Ada perbedaan pendapat tentang namanya. Para pakar peneliti berpendapat, yang benar bahwa namanya adalah julukannya (Abu Bakar), dia tidak memiliki nama selain julukannya itu. Ada yang mengatakan, 'Namanya Muhammad.' Ada yang mengatakan, 'Abdullah.' Ada yang mengatakan, 'Salim.' Ada yang mengatakan, 'Syu'bah.' Ada yang mengatakan, 'Ru'bah.' Ada yang mengatakan, 'Muslim.' Ada yang mengatakan, 'Khidasy.' Ada yang mengatakan, 'Mutharrif.' Ada yang mengatakan, 'Hammad.' Ada juga yang mengatakan, 'Habib.' Kami telah meriwayatkan dari anaknya, Ibrahim, dia berkata, 'Ayahku telah berkata kepadaku, 'Sesungguhnya ayahmu tidak pernah melakukan kekejian sekalipun; dan sesungguhnya dia selalu mengkhhatamkan Al-Qur'an sejak tiga puluh tahun, setiap hari sekali.' Kami telah meriwayatkan darinya, bahwasanya dia berkata kepada anaknya, 'Wahai anakku, janganlah kamu berbuat kemaksiatan kepada Allah di dalam ruangan ini, karena sesungguhnya aku telah mengkhhatamkan (Al-Qur'an) di dalamnya sebanyak dua belas ribu kali.' Kami juga telah meriwayatkan darinya, bahwasanya dia berkata kepada putrinya yang sedang menangis pada saat menjelang kematiannya, 'Wahai putriku, janganlah kamu menangis! Apakah kamu khawatir Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengadzabku, padahal aku telah mengkhhatamkan (Al-Qur'an) di sudut rumah ini dua puluh empat ribu kali.'

Demikianlah yang berkaitan dengan nama-nama yang tercantum di dalam bab ini. Tidak seyogianya bagi orang yang menelaahnya untuk mengingkari kata-kata tersebut, yang berkenaan tentang keadaan

orang-orang yang dapat mendatangkan rahmat dengan menyebut kisahnya secara mendetail. Karena mengingkarinya termasuk tanda ketidak-beruntungan. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita, dengan kurnia dan anugerah-Nya, untuk selalu menaati-Nya.

Kosakata-kosakata yang ada di dalam bab ini: "*Ad-dajjaaluun*" adalah jamak dari "*dajjaal*". Tsa'lab berkata, "Setiap pendusta, maka dia adalah *dajjaal*." Ada yang mengatakan bahwa *ad-dajjaal* adalah *al-mumawwih* (orang yang menyembunyikan kebenaran).<sup>1</sup> Ibnu Faris meriwayatkan makna yang kedua ini juga dari Tsa'lab.

Perkataan Imam Muslim: "*Hampir-hampir saja mereka keluar, lalu membacakan al-Qur'an kepada manusia.*" maksudnya, mereka (setan-setan itu) membacakan sesuatu yang bukan Al-Qur'an lalu mengatakannya bahwa itu adalah Al-Qur'an untuk memperdaya orang-orang awam, tetapi mereka tidak teperdaya. Perkataannya: "*Yuusyiku (Hampir-hampir saja)*"; dengan men-*dhamahkan* huruf *ya* dan meng-*kasrahkan* huruf *syin*. Artinya, *Yaqrubu* (dekat). Selain itu, dapat digunakan dalam bentuk *Fi'il Madhi* (kata kerja lampau), sehingga dapat dikatakan: "*Ausyaka kadza (hampir-hampir saja demikian)*", yaitu mendekati. Pendapat orang yang mengingkarinya, dari kalangan ahli bahasa yang mengatakan bahwa dia tidak dapat digunakan dalam bentuk *Fi'il Madhi*, adalah tidak dapat diterima. Karena itu adalah penafian yang bertentangan dengan penetapan yang lainnya juga pendengaran; dan kedua-duanya lebih didahulukan daripada penafiannya.

Adapun perkataan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma: "*Falammaa rakiba an-naasu ash-sha'bu wa adz-dzaluula* (Namun, ketika orang-orang telah menunggangi unta yang liar (bandel) dan unta yang mudah (jinak)"; di dalam riwayat lain disebutkan, "*Fa-ammaa idza rakibtum kulla sha'bin wa dzaluulin, fahaihaata* (Adapun di saat kalian telah menunggangi setiap unta yang liar dan unta yang jinak, maka telah jauh", maka itu adalah permisalan yang baik. Asal kalimat "*ash-sha'bu* dan "*adz-dzaluul*" adalah pada unta. *Ash-sha'bu* adalah unta yang liar dan tidak disukai. Sedangkan *adz-dzaluul* adalah unta yang mudah, disukai, dan disenangi. Maksudnya, manusia mulai meniti semua jalan, baik jalan yang dipuji maupun yang dicela.

Perkataan Imam Muslim: "*Fahaihaata (maka telah jauh)*"; yaitu telah jauh keistiqamahan kalian, atau mustahil kami mempercayai hadits kalian. Kalimat "*haihaat*" digunakan untuk memustahilkan sesuatu atau memutus harapan terhadapnya. Aku telah berpanjang lebar berbicara

mengenai kalimat "*haihaat*" dan mentahqiq pendapat yang berkenaan tentangnya di dalam kitab "*Tahdziib al-Asma` wa al-Lughaat*." Sedangkan pada pembahasan ini, aku mengisyaratkan kepada maksud tujuannya. *Wallahu a'lam*.

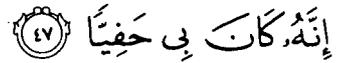
Adapun perkataannya: "*Faja'ala Ibnu Abbas laa ya`dzanu lihadiitsihi (Maka Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) mulai tidak mendengarkan haditsnya)*"; dengan mem-fathahkan huruf dzal; yaitu tidak mendengarkan dan tidak menyimak. Dari situlah dinamakan *al-udzun* (telinga).

Perkataan Imam Muslim: "*Dahulu kami...*"; yaitu pada suatu waktu. Yang dia maksud adalah sebelum munculnya kedustaan.

Adapun perkataan Ibnu Abi Mulaikah: "*Aku pernah menulis surat untuk Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma. Aku meminta kepadanya agar menuliskan untukku sebuah hadits dan ia menyembunyikan dariku.*" Dia (Ibnu Abbas) pun berkata, "*Anak yang bersih hatinya, aku akan memilihkan untuknya beberapa perkara dengan sebaik-baiknya dan aku akan menyembunyikan darinya.*" Dia (Ibnu Abi Mulaikah) berkata, "*Lalu dia (Ibnu Abbas) meminta kitab keputusan Ali Radhiyallahu Anhu dan mulai menulis beberapa perkara darinya dan melewatkan perkara lainnya. Dia berkata, "Demi Allah, tidaklah Ali memutuskan keputusan ini melainkan dia akan menjadi sesat."*; Hal ini termasuk di antara perkara yang diperselisihkan oleh para ulama tentang ketepatannya yakni apakah dengan menggunakan huruf *kha* atau *ha*.

Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "*Kami telah membacakan "Wayuhfii 'anni" dan "Wa-uhfii 'anhu" dengan huruf ha` dari semua syaikh-syaikh kami, kecuali dari Abu Muhammad Al-Khusyani, karena sesungguhnya aku telah membacakan keduanya kepada Abu Muhammad dengan huruf kha`.*" Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "*Lalu nampaklah bagiku bahwa mayoritas riwayat dengan huruf ha` adalah yang benar; dan sesungguhnya makna kalimat uhfii adalah anqushu (mengurangi), berasal dari "ihfaa asy-syawaarib" yaitu mencukur kumis. Artinya, tahanlah haditsmu dariku dan janganlah kamu memperbanyak kepadaku. Atau al-Ihfaa berarti al-Ilhaah atau al-Istiqsha`, yaitu aku akan menyelidiki hadits yang kamu beri tahukan kepadaku.*" Demikianlah perkataan Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah.

Penulis kitab *Mathali' al-Anwaar* menyebutkan perkataan Al-Qadhi, lalu ia berkomentar, "*Hal tersebut perlu diteliti ulang, menurutku, sesungguhnya (al-ihfaa) itu berarti berlebihan di dalam berbuat baik dan nasihat terhadapnya. Diambil dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:*



"*Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*" (QS. Maryam: 47). Artinya, aku akan berlebih-lebihan dalam menasihatinya dan memilihkan apa yang ingin aku ajarkan kepadanya berupa atsar-atsar yang shahih.

Syaikh Al-Imam Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, "Kedua-duanya (*Wayukhfii 'anni*" dan "*Wa-ukhfii 'anhu*) adalah dengan huruf *Kha`*. Artinya, dia menyembunyikan banyak hal dariku dan tidak menuliskannya untukku. Apabila di dalamnya (surat keputusan Ali) terdapat perkataan dari kelompok-kelompok yang menyimpang dan ahli fitnah, maka sesungguhnya jika dia menulisnya, pasti akan tampak; dan jika telah nampak, pasti akan diperselisihkan dan dicela.' Dia berkata, "Ada yang mengatakan bahwa hal-hal tersebut termasuk di antara permasalahan-permasalahan yang tidak harus dijelaskan kepada Ibnu Abi Mulaikah. Jika memang harus, maka itu bisa dilakukan dengan berbicara langsung tanpa tulisan." Dia (Imam Muslim) berkata, '*Anak yang bersih hatinya*' adalah bukti akan benarnya pendapat yang telah aku sebutkan.' Perkataannya: "*Aku akan memilihkan untuknya beberapa perkara dengan sebaik-baiknya dan aku akan menyembunyikan darinya*" adalah pengabaran darinya tentang sambutannya terhadap permintaan itu. Kemudian Asy-Syaikh menyebutkan riwayat yang telah disebutkan oleh Al-Qadhi Iyadh dan mentarjihnya seraya berkata, '*Kasus sulit ini, tidak ada riwayat muttashil* (bersambung sanadnya) yang mengharuskan kita untuk menerimanya.' Demikianlah perkataan Asy-Syaikh Abu Amr.

Pendapat yang telah dia pilih, yaitu dengan huruf *Kha`*, adalah pendapat yang benar; dan itulah yang tercantum di dalam mayoritas kitab-kitab asli yang ada di negeri-negeri ini. *Wallahu a'lam*.

Adapun perkataannya (Imam Muslim): "*Demi Allah, tidaklah Ali memutuskan keputusan ini melainkan dia akan menjadi sesat*"; artinya, dia tidak memutuskan keputusan ini, melainkan sesat; dan Ali tidak pernah memutuskan keputusan tersebut, kecuali jika diketahui bahwa dia telah sesat. Telah diketahui bersama bahwa Ali tidak sesat, maka dapat diketahui juga bahwa Ali tidak pernah memutuskan keputusan tersebut. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya (Imam Muslim) di dalam riwayat yang lain: "*Lalu dia (Ibnu Abbas) menghapusnya, kecuali seukuran...(Sufyan bin Uyainah mengisyaratkan dengan hastanya)*" artinya, dia menghapusnya kecuali

seukuran hasta. Nampaknya bahwa kitab keputusan tersebut adalah berupa surat yang digulung memanjang. *Wallahu a'lam.*

Adapun perkataannya (Imam Muslim): "*Semoga Allah melaknat mereka, ilmu manakah yang telah mereka rusak*"; dia mengisyaratkan kepada apa yang telah disisipkan oleh orang-orang Rafidhah dan orang-orang Syi'ah di dalam ilmu dan hadits *Ali Radhiyallahu Anhu*. Mereka mengada-adakan kebatilan atas nama Ali, dan menisbatkan kepadanya riwayat-riwayat serta perkataan-perkataan yang dibuat-buat dan menyimpang, lalu mencampurkannya dengan yang hak. Sehingga sulit membedakan mana yang benar-benar berasal dari Ali dan mana yang mereka buat-buat.

Adapun perkataannya (Imam Muslim): "*Qaatalahumullaah*"; Al-Qadhi berkata, "Artinya adalah semoga Allah melaknat mereka." Ada yang mengatakan, "Semoga Allah menjauhi mereka." Ada yang mengatakan, "Semoga Allah membinasakan mereka." Dia berkata, "Mereka sangat layak mendapatkan doa tersebut lantaran buruknya apa yang telah mereka perbuat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian besar mereka. Jika tidak demikian, maka melaknat seorang muslim adalah tidak boleh."

Adapun perkataan Al-Mughirah: "*Tidak ada hadits yang benar dari Ali Radhiyallahu Anhu, kecuali dari kalangan sahabat-sahabat Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu)*"; demikianlah yang tercantum di dalam kitab-kitab asli: "*Illaa min ashhaab (kecuali dari kalangan sahabat-sahabat)*". Di dalam mengartikan kalimat *min* boleh dengan dua cara:

Pertama, bahwa *min* adalah berfungsi untuk menjelaskan jenis.

Kedua, bahwa *min* adalah huruf tambahan yang tidak memiliki makna.

Perkataannya: "*Yashduqu (benar)*"; dibacakan dengan dua cara:

Pertama, dengan mem-fathahkan huruf *ya`*, men-sukunkan huruf *shad*, dan men-dhamahkan huruf *dal (Yashduqu)*.

Kedua, dengan men-dhamahkan huruf *ya`*, mem-fathahkan huruf *shad*, dan men-tasydidkan huruf *dal (Yushaddiqu)*.

Al-Mughirah, ia adalah Ibnu Miqsam Adh-Dhabbi Abu Hisyam. Telah dijelaskan tentang beliau sebelumnya, bahwa Al-Mughirah adalah dengan men-dhamahkan huruf *mim* dan meng-kasrahkannya. *Wallahu a'lam.*

- **Intisari**

Adapun hukum-hukum yang berkaitan dengan bab ini, maka kesimpulannya adalah:

1. Sesungguhnya periwayatan *majhul* (oleh orang yang tidak dikenal) tidak dapat diterima.
2. Keharusan untuk berhati-hati di dalam mengambil atau menyampaikan sebuah hadits.
3. Sesungguhnya hadits itu tidak dapat diterima, kecuali dari ahlinya.
4. Tidak meriwayatkan atau mengambil hadits dari orang-orang yang statusnya lemah (*dha'if*).

\*\*\*

(5) Bab Isnad adalah Bagian dari Agama.

- Sebuah Riwayat hanya Dapat Diterima dari Orang-Orang yang *Tsiqah*

- Sesungguhnya Menyebutkan Aib yang Terdapat pada Para Perawi adalah Boleh, bahkan Wajib; dan Sesungguhnya Hal Tersebut Tidak Termasuk Ghibah, bahkan Termasuk Sikap Pembelaan terhadap Syariat

٢٦ . حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ وَهَشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ وَحَدَّثَنَا فَضَيْلٌ عَنْ هِشَامٍ قَالَ وَحَدَّثَنَا مَخْلَدُ بْنُ حُسَيْنٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

26. *Hasan bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub dan Hisyam, dari Muhammad; dan Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam berkata, 'Dan Makhlad bin Husain telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin berkata, "Sesungguhnya ilmu ini (ilmu riwayat, isnad) adalah agama. Maka perhatikanlah oleh kalian, dari siapakah kalian mengambil agama kalian.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, nomor 19292.

٢٧. حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الْإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدْعِ فَلَا يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ

27. Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Zakaria telah memberitahukan kepada kami, dari 'Ashim Al-Ahwal, dari Ibnu Sirin berkata, 'Mereka tidak pernah bertanya tentang isnad. Namun, ketika telah terjadi fitnah, mereka berkata, "Sebutkanlah perawi-perawi kalian kepada kami." Maka hadits orang-orang yang berpegang pada sunnah mereka perhatikan dan diambil; sedangkan dari ahli bid'ah mereka perhatikan dan tidak diambil.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19294.

٢٨. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى وَهُوَ ابْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى قَالَ لَقِيتُ طَاوُسًا فَقُلْتُ حَدَّثَنِي فَلَانَ كَيْتَ وَكَيْتَ قَالَ إِنْ كَانَ صَاحِبُكَ مَلِيًّا فَخُذْ عَنْهُ

28. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Isa (dia adalah Ibnu Yunus) telah mengabarkan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa berkata, 'Aku pernah berjumpa dengan Thawus, maka aku pun berkata (kepadanya), "Si Fulan telah memberitahukan kepadaku begini dan begitu." Dia berkata, "Apabila dia seorang yang tsiqah, maka ambillah darinya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18826.

٢٩. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا مَرْوَانَ يَعْنِي ابْنَ

مُحَمَّدِ الدَّمَشَقِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنِ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى قَالَ  
 قُلْتُ لِطَاوُسٍ إِنْ فُلَانًا حَدَّثَنِي بِكَذَا وَكَذَا قَالَ إِنْ كَانَ صَاحِبِكَ مَلِيًّا فَخُذْ  
 عَنْهُ.

29. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Marwan -yaitu Ibnu Muhammad Ad-Dimasyqi- telah mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa berkata, 'Aku berkata kepada Thawus, "Sesungguhnya si Fulan telah memberitahukan kepadaku ini dan itu." Dia menjawab, "Apabila temanmu itu seorang yang tsiqah, maka terimalah darinya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18826.

٣٠ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا الْأَضْمَعِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ  
 أَبِيهِ قَالَ أَدْرَكْتُ بِالْمَدِينَةِ مِائَةَ كُلُّهُمْ مَأْمُونٌ مَا يُؤْخَذُ عَنْهُمْ الْحَدِيثُ  
 يُقَالُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِهِ

30. Dan Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Al-Ashma'i telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Az-Zanad, dari ayahnya berkata, "Di Madinah, aku berjumpa dengan seratus orang, seluruhnya adalah orang yang dapat dipercaya. Namun, tidak ada hadits yang diambil dari mereka. Ada yang mengatakan, 'Mereka bukan termasuk di antara ahlinya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18899.

٣١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ / ح / وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ  
 بْنُ خَلَادٍ الْبَاهِلِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ سَمِعْتُ سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ عَنْ مِسْعَرَ

قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ يَقُولُ لَا يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا الثَّقَاتُ

31. Muhammad bin Abu Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami; /H/ dan Abu Bakar bin Khallad Al-Bahili -lafazh ini adalah miliknya- telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, Aku telah mendengar Sufyan bin Uyainah, dari Mis'ar berkata, 'Aku telah mendengar Sa'ad bin Ibrahim berkata, "Tidak ada yang berhak memberitahukan sebuah hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali orang-orang yang tsiqah."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18673.

۳۲. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَهْزَادَ مِنْ أَهْلِ مَرْوَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَانَ بْنَ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ الْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

32. Dan Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz dari penduduk Marwa telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abdan bin Utsman berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Isnad adalah bagian dari agama. Jika tidak ada isnad, maka setiap orang akan berbicara sesuka hatinya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18487, 18923, 18924, 18925.

۳۲. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي الْعَبَّاسُ بْنُ أَبِي رِزْمَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْقَوَائِمُ يَعْنِي الْإِسْنَادَ وَقَالَ مُحَمَّدُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ إِبْرَاهِيمَ بْنَ عَيْسَى الطَّالْقَانِيَّ قَالَ قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ

يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَدِيثُ الَّذِي جَاءَ إِنْ مِنَ الْبِرِّ بَعْدَ الْبِرِّ أَنْ تُصَلِّيَ  
لِأَبْوَيْكَ مَعَ صَلَاتِكَ وَتَصُومَ لَهُمَا مَعَ صَوْمِكَ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ يَا أَبَا  
إِسْحَقَ عَمَّنْ هَذَا قَالَ قُلْتُ لَهُ هَذَا مِنْ حَدِيثِ شِهَابِ بْنِ خِرَاشٍ فَقَالَ  
ثِقَّةٌ عَمَّنْ قَالَ قُلْتُ عَنْ الْحَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ ثِقَّةٌ عَمَّنْ قَالَ قُلْتُ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَبَا إِسْحَقَ إِنَّ بَيْنَ الْحَجَّاجِ  
بْنِ دِينَارٍ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَفَاوِزَ تَنْقَطِعُ فِيهَا أَعْنَاقُ  
الْمَطِيِّ وَلَكِنْ لَيْسَ فِي الصَّدَقَةِ اخْتِلَافٌ وَقَالَ مُحَمَّدٌ سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ  
شَقِيقٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولُ عَلَى رُءُوسِ النَّاسِ دَعَا  
حَدِيثَ عَمْرٍو بْنِ ثَابِتٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَسُبُّ السَّلْفَ.

32m. Dan Muhammad bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Al-Abbas bin Abu Rizmah telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah berkata, '(Perbedaan) antara kami dan antara kaum itu adalah Al-Qawa'im.' Yaitu, isnad. Dan Muhammad berkata, 'Aku telah mendengar Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Ath-Thalaqani berkata, 'Aku berkata kepada Abdullah bin Al-Mubarak, "Wahai Abu Abdirrahman, sesungguhnya hadits "Termasuk di antara kebaikan setelah kebaikan adalah kamu melaksanakan shalat untuk kedua orang tuamu beserta shalatmu; dan kamu berpuasa untuk mereka berdua beserta puasamu." Dia (Abu Ishaq) berkata, 'Maka Abdullah (bin Al-Mubarak) bertanya, 'Wahai Abu Ishaq, dari siapakah hadits itu?' Dia (Abu Ishaq) berkata, 'Akupun berkata kepadanya, 'Itu dari hadits Syihab bin Khirasy.' Dia (Ibnu Al-Mubarak) berkata, 'Tsiqah. Dia dari siapa?' Dia (Abu Ishaq) berkata, 'Akupun berkata, 'Dari Al-Hajjaj bin Dinar.' Dia (Ibnu Al-Mubarak) berkata, 'Tsiqah. Dari siapa?' Dia (Abu Ishaq) berkata, 'Akupun berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda.' Dia (Ibnu Al-Mubarak) berkata, 'Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya antara Al-Hajjaj bin Dinar dan antara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terdapat Mafawiz, yang padanya leher-leher hewan tunggangan akan terputus. Akan tetapi, di dalam masalah shadaqah tidak ada perbedaan pendapat.'

Dan Muhammad berkata, 'Aku telah mendengar Ali bin Syaqiq berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata di hadapan

*banyak manusia, 'Tinggalkanlah oleh kalian hadits Amr bin Tsabit, karena sesungguhnya dia sering mencela kaum salaf.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18487, 18923, 18924, 18925.

- **Tafsir Hadits 26**

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata: *"Hasan bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub dan Hisyam, dari Muhammad; dan Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam berkata, 'Dan Mukhlad bin Husain telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin...'* Hisyam yang pertama adalah Hisyam bin Hassan Al-Qurdusi. Sedangkan Muhammad di sini adalah Ibnu Sirin. Sedangkan orang yang berkata: *"Dan Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dan Mukhlad telah memberitahukan kepada kami..'* adalah Hasan bin Ar-Rabi'. Fudhail di sini adalah Ibnu Iyadh Abu Ya'la, seorang yang zuhud dan patut diteladani, semoga Allah meridhainya.

- **Tafsir Hadits 27**

Adapun perkataannya: *"Sedangkan dari ahli bid'ah mereka perhatikan dan tidak diambil";* Tentang periwayatan orang-orang bid'ah ini telah kami bahas sebelumnya dan kami pun telah menjelaskan pendapat yang benar dalam permasalahan tersebut.

- **Tafsir Hadits 28**

Di dalam sanad hadits terdapat nama Ishaq, bahwa *"Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami";* Ishaq di sini adalah Ishaq bin Rahwaih, seorang imam yang masyhur, seorang *hafizh* (penghafal hadits) pada zamannya.

Selain itu, disebutkan perawi yang bernama Al-Auza'i, ia adalah Abu Amr Abdurrahman bin Amr bin Yuhmid Asy-Syami Ad-Dimasyqi, seorang imam bagi penduduk negeri Syam pada zamannya. Dahulu dia tinggal di Damaskus, di luar pintu gerbang kota Al-Faradis, lalu berpindah ke Beirut dan menetap di sana sebagai pejuang sampai dia meninggal.

Para ulama hadits telah bersepakat tentang kepemimpinannya, kemuliaannya, tinggi martabatnya, dan sempurna keutamaannya. Para kaum salaf mengetahui tentang wara'nya, zuhud-nya, ibadahnya, komitmennya pada kebenaran, haditsnya yang banyak, kefakihannya, kefasihannya, ittiba'nya terhadap sunnah, pemuliaan para imam yang sezaman dengannya dari seluruh penjuru negeri terhadap dirinya, dan pengakuan mereka akan keistimewaanannya. Kami meriwayatkan dari banyak jalan bahwa dia telah memberikan fatwa sebanyak tujuh puluh ribu permasalahan. Dia telah mengambil riwayat dari para pembesar tabi'in. Qatadah, Az-Zuhri, Yahya bin Abu Katsir telah mengambil riwayat darinya, padahal mereka dari kalangan tabi'in, sedangkan dia bukan dari kalangan tabi'in; dan itu termasuk di antara riwayat orang-orang besar dari orang-orang kecil.

Mereka berbeda pendapat tentang Al-Auza' yang dinisbatkan kepadanya. Ada yang mengatakan bahwa Auza' adalah marga (klan) dari kabilah Himyar. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah sebuah desa yang berada di depan pintu gerbang kota Al-Faradis di Damaskus. Ada juga yang mengatakan bahwa Auza' merupakan pecahan-pecahan beberapa kabilah, yaitu kelompok-kelompok mereka dan sisa-sisa masyarakat dari beberapa kabilah yang berbeda. Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata, "Nama Al-Auza'i adalah Abdul Aziz, tetapi dia menamakan dirinya dengan Abdurrahman. Dahulu dia tinggal di Al-Auza' sehingga dia dinisbatkan kepadanya." Muhammad bin Sa'ad berkata, "Al-Auza'i adalah sebuah marga (klan) dari kabilah Hamdan; dan Al-Auza'i adalah bagian dari mereka." *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: "*Aku pernah berjumpa dengan Thawus, maka aku pun berkata (kepadanya), 'Si Fulan telah memberitahukan kepadaku begini dan begitu.' Dia berkata, 'Apabila dia seorang yang tsiqah, maka terimalah darinya'; perkataannya: 'Kaita'li wakaita'li (begini dan begitu)',* keduanya dengan mem-fathahkan huruf ta` dan meng-kasrahkannya. Dua dialek yang dinukil oleh Al-Jauhari di dalam kitab *Shihaahnya* dari Abu Ubaidah.

Perkataannya: "*Apabila dia seorang yang tsiqah*"; artinya, dapat dipercaya, tepat, cerdas. Yaitu dapat dipercaya agama dan pengetahuannya, juga dapat dijadikan sandaran sebagaimana seorang penulis dijadikan sandaran di dalam transaksi harta.

- **Tafsir Hadits 29**

Adapun perkataan Muslim: *"Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami"*, maka Ad-Darimi tersebut adalah penulis kitab *Al-Musnad* yang terkenal. Julukannya adalah Abu Muhammad As-Samarqandi, dinisbatkan kepada Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Zaidmanat bin Tamim. Abu Muhammad Ad-Darimi adalah salah satu dari para *hafizh* (penghafal hadits) di kalangan kaum muslimin pada zamannya. Jarang ada orang yang dapat menandinginya di dalam keutamaan dan hafalan.

Raja` bin Murajja berkata, "Aku tidak tahu ada orang yang lebih memiliki ilmu tentang hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada Ad-Darimi." Abu Hatim berkata, "Dia adalah seorang imam pada zamannya." Abu Hamid bin Asy-Syarqi berkata, "Sesungguhnya negeri Khurasan hanya mengeluarkan lima orang dari kalangan imam-imam hadits: Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Isma'il, Abdullah bin Abdurrahman, Muslim bin Al-Hajjaj, dan Ibrahim bin Abu Thalib." Muhammad bin Abdullah berkata, "Ad-Darimi telah mengungguli kami di dalam hafalan dan kewara'an." Ad-Darimi dilahirkan pada tahun 181 H dan wafat tahun 255 H. semoga Allah merahmatinya.

- **Tafsir Hadits 30**

Muslim *Rahimahullah* berkata: *"Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Al-Ashma'i telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Az-Zanad, dari ayahnya...."* Di dalam sanad disebutkan seorang perawi yang bernama Al-Jahdhami, yakni dengan mem-fathahkan huruf *jim*, men-sukunkan huruf *ha`*, dan mem-fathahkan huruf *dhad*. Al-Imam Al-Hafizh Abu Sa'ad Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur As-Sam'ani berkata di dalam kitabnya *Al-Ansab*, "Penisbatan tersebut adalah kepada Al-Jahadhimah, yaitu suatu lokasi yang berada di Bashrah." Dia menambahkan "Nashr bin Ali adalah hakim Bashrah; dan dia termasuk di antara para ulama yang cerdas. Al-Musta'in Billah pernah mengutus seseorang kepadanya untuk melantiknya sebagai hakim, lalu dia pun diundang oleh gubernur Bashrah untuk hal tersebut. Dia berkata, "Aku ingin pulang dan ber-istikharah kepada Allah *Ta'ala*." Dia pun pulang ke rumahnya di pertengahan siang, lalu shalat dua raka'at seraya berdoa: "Ya Allah, apabila kebaikan untukku ada di sisi-Mu, maka ambillah nyawaku kepadamu." Kemudian dia tidur. Ketika

mereka membangunkannya, tiba-tiba dia sudah meninggal. Peristiwa itu terjadi pada bulan Rabiul Akhir tahun 205 H.

Selain itu, juga disebutkan seorang perawi yang bernama Al-Ashma'i, beliau adalah seorang imam yang masyhur, termasuk di antara para pembesar imam-imam sastra, banyak yang meriwayatkan hadits darinya sekaligus sebagai sandaran hadits bagi mereka. Namanya adalah Abdul Malik bin Quraib bin Abdul Malik bin Ashma' Al-Bashri Abu Sa'id. Dia dinisbatkan kepada kakeknya. Al-Ashma'i termasuk di antara para perawi yang *tsiqah* dan cerdas. Dia menghimpun ilmu sastra, kata-kata asing, nahwu, sejarah, kata-kata jenaka, dan kisah-kisah aneh. Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih bagus dialeknya daripada Al-Ashma'i." Asy-Syafi'i *Rahimahullah* juga berkata, "Tidak ada seorang pun dari bangsa Arab yang berbicara dengan lebih baik daripada Al-Ashma'i. Kami telah meriwayatkan dari Al-Ashma'i, dia berkata, "Aku menghafal enam belas ribu syair.""

Di dalam sanad hadits juga disebutkan seorang perawi bernama Abu Az-Zinad, namanya adalah Abdullah bin Dzakwan. Julukannya adalah Abu Abdirrahman, sedangkan Abu Az-Zinad adalah gelarnya; dia membencinya namun dia masyhur dengan nama sebutan itu. Dia adalah orang Quraisy. Ats-Tsauri menamakan Abu Az-Zinad di dalam haditsnya dengan sebutan *Amir al-Mu`minin*. Al-Bukhari berkata, "Sanad-sanad Abu Hurairah yang paling shahih adalah: Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah." Mush'ab berkata, "Abu Az-Zinad adalah seorang fakih (ulama) penduduk Madinah." Adapun Ibnu Abi Az-Zinad, namanya Abdurrahman. Abu Az-Zinad memiliki tiga orang putra yang mengambil riwayat darinya, yaitu Abdurrahman, Qasim, dan Abu Al-Qasim.

Selain itu, juga disebutkan seorang perawi yang bernama Mis'ar adalah Ibnu Kidam Al-Hilali Al-Amiri Al-Kufi Abu Usamah, disepakati akan kemuliaannya, hafalannya, dan kecerdasannya.

#### • Tafsir Hadits 31

Perkataan Imam Muslim: "*Tidak ada yang berhak memberitahukan sebuah hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali orang-orang yang tsiqah*" artinya, tidak akan diterima periwayatannya, melainkan dari orang-orang yang *tsiqah*.

• **Tafsir Hadits 32**

Adapun perkataan Muslim *Rahimahullah*: “Dan Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz dari penduduk Marwa telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, ‘Aku telah mendengar Abdan bin Utsman berkata, ‘Aku telah mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, “Isnad itu adalah bagian dari agama....” Di dalam perkataannya tersebut terdapat suatu faedah isnad yang mengagumkan, yaitu bahwa seluruh isنادnya adalah orang-orang Khurasan, dari Syaikh kami Abu Ishaq Ibrahim bin Umar bin Mudhar sampai akhirnya. Sesungguhnya aku telah memaparkan, bahwa isناد dari syaikh kami sampai Muslim adalah orang-orang Khurasan Naisabur, mereka adalah Muhammad, Abdan, dan Ibnu Al-Mabarak; mereka adalah orang-orang Khurasan Marwazi. Kasus seperti itu jarang terjadi pada zaman-zaman sekarang ini.

Selain itu, juga disebutkan seorang perawi yang bernama Quhzadz, bacaan inilah yang benar serta yang lebih masyhur. Penulis kitab *Mathali’ Al-Anwaar* telah meriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa yang benar adalah Quhuzzadz. Dia adalah *a’jami* sehingga tidak di-*tanwinkan* atau di-*kasrahkan*. Ibnu Makula berkata, “Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz telah meninggal pada hari Rabu, tanggal sepuluh bulan Muharram, tahun dua ratus enam puluh dua.” Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Muslim *Rahimahullah* telah meninggal lima bulan setengah sebelum syaikhnya itu, sebagaimana yang telah kami bahas pada awal-awal kitab ini,<sup>258</sup> yaitu tentang sejarah kematian Muslim, semoga Allah merahmatinya. Sementara gelarnya adalah Abdan, sedangkan namanya adalah Abdullah bin Utsman bin Jabalah Al-Ataki, bekas budak Abu Abdirrahman Al-Marwazi. Al-Bukhari berkata di dalam kitab *Taarikhnya*, “Abdan wafat pada tahun dua ratus dua puluh satu atau dua ratus dua puluh dua.”

Selain itu, juga disebutkan perawi yang bernama Ibnu Al-Mubarak Abu Abdirrahman Abdullah bin Al-Mubarak bin Wadhah Al-Hanzhali. Ia adalah seorang yang dijadikan panutan karena akhlaknya yang terpuji. Dia telah mendengar hadits dari mayoritas kalangan *tabi’in* dan sekelompok besar dari kalangan pembesar ulama dan syaikh-syaikhnya. Imam-imam hadits di zamannya juga telah mengambil riwayat darinya, seperti Sufyan Ats-Tsauri, Fudhail bin Iyadh, dan yang lainnya. Para ulama telah berijma’ akan kemuliaannya, keimamannya, kedudukannya yang mulia, dan martabatnya yang tinggi.

Kami telah meriwayatkan dari Al-Hasan bin Isa, dia berkata, "Telah berkumpul sekelompok orang dari kalangan sahabat Ibnu Al-Mubarak, seperti Al-Fadhl bin Musa, Makhlad bin Husain, dan Muhammad bin An-Nadhr. Mereka berkata, "Kemarilah kalian, kami akan paparkan tentang Ibnu Al-Mubarak yang merupakan tanda-tanda kebaikan. Mereka berkata, "Dia adalah seorang ahli ilmu; fikih, sastra, nahwu, bahasa, ia seorang yang zuhud, penyair, fasih, wara', adil, rajin untuk shalat malam, seorang yang ahli ibadah, kukuh di dalam pendapatnya, meninggalkan kata-kata yang tidak berguna, dan tidak banyak berselisih dengan sahabat-sahabatnya." Al-'Abbas bin Mush'ab berkata, "Ibnu Al-Mubarak telah menghimpun ilmu hadits, fikih, bahasa Arab, sejarah kehidupan manusia, keberanian, perniagaan, kedermawanan, dan rasa cinta." Muhammad bin Sa'ad berkata, "Ibnu Al-Mubarak telah mengarang banyak kitab di dalam berbagai bidang ilmu; biografinya sangat masyhur dan terkenal."

*Marwa* yang terdapat dalam hadits di atas adalah sebuah kota besar yang berada di negeri Khurasan. Kota-kota besar di negeri Khurasan ada empat, yaitu Naisabur, Marwa, Balakh, dan Herat. *Wallahu a'lam*.

#### • Tafsir Hadits 32

Perkataannya: "*Al-'Abbas bin Abu Rizmah telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah berkata, "(Perbedaan antara kami dan antara kaum itu adalah Al-Qawa'im, yaitu, isnad."* Cara membaca 'Rizmah' adalah dengan huruf meng-kasrahkan *ra*, men-sukunkan *zai*.

Abdullah yang dimaksud dalam sanad ini adalah Ibnu Al-Mubarak. Makna dari perkataannya adalah apabila dia datang dengan sanad yang shahih, maka kami akan menerima haditsnya. Namun, jika tidak, maka kami akan meninggalkannya. Dia mengibaratkan hadits seperti hewan; hadits tidak akan berdiri tanpa sanad sebagaimana hewan tidak akan berdiri tanpa *qawa'im* (kaki).

Selanjutnya, di dalam sebagian kitab-kitab asli disebutkan: "*Al-'Abbas bin Rizmah*", sedangkan di sebagian lainnya: "*Al-'Abbas bin Abu Rizmah*"; kedua-duanya bermasalah. Al-Bukhari di dalam kitab *Taarikhnya* dan sekelompok orang dari kalangan penulis kitab-kitab *Asma' Ar-Rijaal* tidak pernah menyebutkan: *Al-'Abbas bin Rizmah* dan *Al-'Abbas bin Abu Rizmah*. Mereka hanya menyebutkan *Abdul Aziz bin Abu Rizmah Abu Muhammad Al-Marwazi*. Dia pernah mendengar Abdullah

bin Al-Mubarak, dan meninggal di bulan Muharram, tahun dua ratus enam. Nama Abu Rizmah adalah Ghazwan. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: "Abu Ishaq Ath-Thalaqani berkata, 'Aku berkata kepada Ibnu Al-Mubarak, 'Hadits yang telah datang: "Sesungguhnya termasuk di antara kebaikan setelah kebaikan adalah kamu melaksanakan shalat untuk kedua orang tuamu beserta shalatmu; dan kamu berpuasa untuk mereka berdua beserta puasamu." Ibnu Al-Mubarak bertanya, "Dari siapakah hadits itu?" Aku pun berkata, "Dari hadits Syihab bin Khirasy." Dia (Ibnu Al-Mubarak) berkata, "Tsiqah, dia dari siapa?" Aku pun berkata, "Dari Al-Hajjaj bin Dinar." Dia (Ibnu Al-Mubarak) berkata, "Tsiqah, dia dari siapa?" Dia (Abu Ishaq) berkata, "Aku pun berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." Dia (Ibnu Al-Mubarak) berkata, "Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya antara Al-Hajjaj bin Dinar dan antara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terdapat Mafawiz, yang padanya leher-leher hewan tunggangan akan terputus. Akan tetapi, di dalam masalah shadaqah tidak ada perbedaan pendapat." Makna riwayat ini adalah hadits tidak dapat diterima, kecuali dengan sanad yang shahih.

Perkataannya: "Mafawiz" jamak dari mafazah, yaitu daerah terpencil yang jauh dari kemakmuran dan air, yang dikhawatirkan kebinasaan di dalamnya. Ada yang mengatakan, dinamakan Mafazah sebagai rasa optimis akan keselamatan orang yang melintasinya, sebagaimana mereka menamakan orang yang tersengat bisa dengan sebutan *Salim* (selamat). Ada juga yang mengatakan bahwa barangsiapa yang berhasil melintasinya, maka ia selamat dan sukses. Ada juga yang mengatakan, bahwa dikatakan Mafazah karena tempat itu membinasakan orang yang melintasinya. Dikatakan: *Fawwaza ar-rajulu*, apabila dia telah binasa.'

Selanjutnya, ungkapan yang digunakan di sini adalah *isti'arah*. Hal itu dikarenakan Al-Hajjaj bin Dinar adalah seorang *tabi'i tabi'in*, sehingga jarak minimal antara dia dan antara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada dua, yaitu *Tabi'in* dan shahabat. Oleh karena itu, dia berkata, '*Antara keduanya terdapat Mafawiz.*' Yaitu keterputusan yang panjang.

Adapun perkataannya: "Akan tetapi, di dalam masalah shadaqah tidak ada perbedaan pendapat" maksudnya adalah hadits ini tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Akan tetapi, barangsiapa yang ingin berbakti kepada kedua orang tuanya, maka hendaknya dia bershadaqah untuk keduanya. Karena sesungguhnya shadaqah itu akan sampai kepada si mayit dan akan bermanfaat untuknya, tanpa ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin; dan itulah pendapat yang benar. Adapun yang diriwayatkan oleh Abu Al-Hasan Al-Mawardi Al-Bashri Al-Faqih

Asy-Syafi'i di dalam kitabnya *Al-Hawi* dari sebagian pengikut ahli kalam, bahwa pahala apa pun tidak akan sampai kepada mayit setelah kematiannya, adalah pendapat yang benar-benar batil, kesalahan yang nyata, serta menyelisih nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' umat Islam, sehingga tidak dapat dianggap dan tidak dapat dipercaya.

Adapun shalat dan puasa, maka madzhab Asy-Syafi'i dan *jumhur* (mayoritas) ulama adalah pahala keduanya tidak dapat sampai kepada mayit. Kecuali jika puasa itu adalah puasa wajib atas si mayit, lalu walinya atau orang yang diizinkan oleh si wali mengqadha'-kannya untuk si mayit, maka ada dua pendapat menurut Imam Asy-Syafi'i:

1. Pendapat yang paling masyhur adalah bahwa itu tidak sah.
2. Namun, pendapat yang paling shahih menurut para pentahkik dari kalangan pengikutnya adalah bahwa itu sah.

Pembahasan tentang masalah ini akan dibahas dalam *Kitab Ash-Shiyam, Insya Allah*.

Adapun tentang bacaan Al-Qur'an, maka pendapat yang masyhur dari madzhab Asy-Syafi'i adalah bahwa pahalanya tidak akan sampai kepada si mayit. Namun, sebagian pengikutnya berpendapat bahwa pahalanya akan sampai kepada si mayit. Mayoritas dari ulama berpendapat, bahwa pahala seluruh ibadah-ibadah, baik shalat, puasa, bacaan Al-Qur'an, maupun lain sebagainya akan sampai kepada si mayit.

Di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari, Bab: Man Maata wa 'Alaihi Nadzr* disebutkan: Sesungguhnya Ibnu Umar pernah memerintahkan orang yang ibunya meninggal, sedangkan dia memiliki kewajiban shalat, agar melaksanakan shalat untuknya. Penulis kitab *Al-Hawi* meriwayatkan dari Atha' bin Abu Rabah dan Ishaq bin Rahwaih, bahwa keduanya berpendapat diperbolehkannya shalat untuk si mayit. Asy-Syaikh Abu Sa'ad Abdullah bin Muhammad bin Hibatullah bin Abu Ashrun, dari pengikut madzhab kami yang *muta'akhkhir*, di dalam kitabnya *Al-Intishar* berpendapat untuk memilih pendapat tersebut. Al-Imam Abu Muhammad Al-Baghawi, dari pengikut madzhab kami, di dalam kitabnya *At-Tahdzib* berkata, "Tidak mengapa jika dia memberi makan untuk setiap shalat seukuran *mud* makanan." Seluruh madzhab tersebut adalah *dha'if* (lemah).

Dalil mereka adalah mengqiaskan dengan doa, shadaqah, dan haji; karena sesungguhnya itu dapat sampai menurut ijma'. Sedangkan dalil

Imam Asy-Syafi'i dan orang-orang yang sepakat dengannya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

*"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39). Dan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila anak Adam (manusia) meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang berdo'a untuknya."*

Pengikut madzhab Asy-Syafi'i berbeda pendapat tentang dua raka'at thawaf pada haji sewaan; apakah keduanya akan dikenakan kepada orang yang disewa atau orang yang menyewa? *Wallahu a'lam.*

Adapun Khirasy yang disebutkan di atas, maka telah dibahas pada pasal-pasal sebelumnya, bahwa di dalam kitab *Ash-Shahihain (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim)* tidak ada Hirasy melainkan ayahnya Rib'i.

\*\*\*

## (6) Bab Menyingkap Aib-Aib Para Perawi Hadits dan Para Penukil Khabar

۳۳. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ النَّضْرِ بْنِ أَبِي النَّضْرِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ صَاحِبُ بُهَيَّةَ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ الْقَاسِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَيَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ فَقَالَ يَحْيَى لِلْقَاسِمِ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّهُ قَبِيحٌ عَلَى مِثْلِكَ عَظِيمٌ أَنْ تُسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ هَذَا الدِّينِ فَلَا يُوجَدُ عِنْدَكَ مِنْهُ عِلْمٌ وَلَا فَرَجٌ أَوْ عِلْمٌ وَلَا مَخْرَجٌ فَقَالَ لَهُ الْقَاسِمُ وَعَمَّ ذَاكَ قَالَ لِأَنَّكَ ابْنُ إِمَامِي هُدَى ابْنُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ قَالَ يَقُولُ لَهُ الْقَاسِمُ أَقْبَحُ مِنْ ذَاكَ عِنْدَ مَنْ عَقَلَ عَنِ اللَّهِ أَنْ أَقُولَ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَوْ آخِذَ عَنْ غَيْرِ ثِقَةٍ قَالَ فَسَكَتَ فَمَا أَجَابَهُ

33. Dan Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Abu Aqil, majikan Buhaiyyah, telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah duduk bersama Al-Qasim bin Ubaidullah dan Yahya bin Sa'id. Lalu Yahya berkata kepada Al-Qasim, 'Wahai Abu Muhammad, sungguh sangat buruk bagi orang sepertimu, jika kamu ditanya tentang suatu permasalahan dari urusan agama ini, namun kamu tidak memiliki ilmu dan jalan keluar darinya, atau ilmu dan solusi." Dia (Abu Aqil) berkata, "Maka Al-Qasim berkata kepadanya, "Kenapa demikian?" Dia (Yahya bin Sa'id) menjawab, "Karena kamu adalah putra dua orang pemimpin besar, yaitu Abu Bakar dan Umar." Dia (Abu Aqil) berkata, "Maka Al-Qasim pun

berkata kepadanya, "Bagi orang yang mengenal Allah maka ada yang lebih buruk dari itu, yakni jika aku mengatakan sesuatu tanpa ilmu, atau aku mengambil (ilmu) dari orang yang tidak tsiqah." Dia (Abu Aqil) berkata, 'Lalu dia (Yahya bin Sa'id) pun diam dan tidak dapat menjawabnya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19201, 19533.

٣٤ . وَحَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ الْحَكَمِ الْعَبْدِيُّ قَالَ سَمِعْتُ سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ يَقُولُ أَخْبَرُونِي عَنْ أَبِي عَقِيلٍ صَاحِبِ بُهَيْةَ أَنَّ أَبْنََاءَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ سَأَلُوهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ فِيهِ عِلْمٌ فَقَالَ لَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّهِ إِنِّي لِأَعْظَمُ أَنْ يَكُونَ مِثْلَكَ وَأَنْتَ ابْنُ إِمَامِي الْهُدَى يَعْنِي عُمَرَ وَابْنَ عُمَرَ تُسْأَلُ عَنْ أَمْرٍ لَيْسَ عِنْدَكَ فِيهِ عِلْمٌ فَقَالَ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَاللَّهِ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ مَنْ عَقَلَ عَنِ اللَّهِ أَنْ أَقُولَ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَوْ أُخْبِرَ عَنْ غَيْرِ ثِقَّةٍ قَالَ وَشَهِدَهُمَا أَبُو عَقِيلٍ يَحْيَى بْنُ الْمُتَوَكِّلِ حِينَ قَالَا ذَلِكَ

34. Dan Bisyr bin Al-Hakam Al-'Abdi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, 'Mereka telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Aqil, majikan Buhayyah, bahwa salah satu anak Abdullah bin Umar ditanya oleh mereka tentang sesuatu yang dia tidak miliki ilmu tentangnya. Maka Yahya bin Sa'id pun berkata kepadanya, "Demi Allah, sungguh merupakan suatu perkara yang besar bagi orang sepertimu, padahal kamu adalah anak dua orang pemimpin hidayah -yaitu Umar dan Ibnu Umar-, ditanya tentang suatu perkara namun kamu tidak memiliki ilmu tentangnya." Maka dia (Al-Qasim) berkata, "Demi Allah, bahkan perkaranya lebih besar lagi bagi Allah dan bagi orang-orang yang mengerti tentang Allah, jika aku mengatakan sesuatu tanpa ilmu atau aku mengabarkan (sesuatu) dari orang yang tidak tsiqah.' Dia (Sufyan) berkata, 'Abu Aqil Yahya bin Al-Mutawakkil menyaksikan mereka berdua ketika mengatakan hal tersebut.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19201, 19533.

٣٥. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ أَبُو حَفْصٍ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ قَالَ سَأَلْتُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيَّ وَشُعْبَةَ وَمَالِكًا وَابْنَ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّجُلِ لَا يَكُونُ ثَبْتًا فِي الْحَدِيثِ فَيَأْتِينِي الرَّجُلُ فَيَسْأَلُنِي عَنْهُ قَالُوا أَخْبِرْ عَنْهُ أَنَّهُ لَيْسَ بِثَبْتٍ

35. Dan Amr bin Ali Abu Hafsh telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Yahya bin Sa'id berkata, 'Aku telah bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Malik, dan Ibnu Uyainah tentang seseorang yang tidak kuat (dalam periwayatannya). Lalu orang tersebut datang kepadaku dan bertanya tentang dirinya. Mereka berkata, "Kabarkanlah tentang dirinya, bahwa dia bukanlah orang yang kuat (dalam periwayatannya)."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18762, 18775, 18803, 19248.

٣٦. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّضْرَ يَقُولُ سُئِلَ ابْنُ عَوْنٍ عَنْ حَدِيثٍ لَشَهْرٍ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى أُسْكُفَةِ الْبَابِ فَقَالَ إِنَّ شَهْرًا نَزَّكُوهُ إِنَّ شَهْرًا نَزَّكُوهُ. قَالَ مُسْلِمٌ رَحِمَهُ اللَّهُ يَقُولُ أَخَذَتْهُ أَلْسِنَةُ النَّاسِ تَكَلَّمُوا فِيهِ.

36. Dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar An-Nadhr bin Syumail berkata, 'Ibnu 'Aun pernah ditanya tentang hadits yang diriwayatkan oleh Syahr, dan ketika itu dia sedang berdiri di ambang pintu. Maka dia pun menjawab, "Sesungguhnya Syahr telah dicela oleh orang-orang... sesungguhnya Syahr telah dicela oleh orang-orang..." Muslim Rahimahullah berkata, "Dia (Ibnu Aun) berkata, 'Dia (statusnya) telah dicela oleh manusia. Mereka telah membicarakan tentangnya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Isti`zaan*, Bab: *Maa Jaa'a Fii At-Tasliim 'Alaa An-Nisaa`* secara ta'liq (nomor 2697). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18921.

٣٧. وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ قَالَ قَالَ شُعْبَةُ وَقَدْ لَقِيتُ شَهْرًا فَلَمْ أَعْتَدْ بِهِ

37. Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Syababah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Syu'bah telah berkata, "Aku telah berjumpa dengan Syahr dan aku tidak menganggap atas (peristiwa)nya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18804.

٣٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهَزَادَ مِنْ أَهْلِ مَرَوْ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ قُلْتُ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ إِنَّ عَبَّادَ بْنَ كَثِيرٍ مَنْ تَعْرِفُ حَالَهُ وَإِذَا حَدَّثَ جَاءَ بِأَمْرٍ عَظِيمٍ فَتَرَى أَنْ أَقُولَ لِلنَّاسِ لَا تَأْخُذُوا عَنْهُ قَالَ سُفْيَانُ بَلَى قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَكُنْتُ إِذَا كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ ذُكِرَ فِيهِ عَبَّادٌ أَتَيْتُ عَلَيْهِ فِي دِينِهِ وَأَقُولُ لَا تَأْخُذُوا عَنْهُ

38. Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz dari penduduk Marwa telah memberitahukan kepadaku, Ali bin Husain bin Waqid telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Abdullah bin Al-Mubarak telah berkata, 'Aku berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri, "Sesungguhnya engkau mengetahui keadaan (status) Abbad bin Katsir. Apabila dia menyebutkan sebuah hadits, maka dia akan mendatangkan perkara (masalah) yang besar. Bagaimana pendapatmu jika aku mengatakan kepada orang-orang agar mereka tidak mengambil riwayat darinya?" Sufyan menjawab, "Benar" Abdullah berkata, "Dahulu, apabila aku berada di dalam suatu majlis yang di dalamnya disebutkan nama Abbad, maka aku pun memujinya karena (kualitas) agamanya. Namun aku juga mengatakan, 'Janganlah kalian mengambil (riwayat) darinya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18763, 18805, 18926.

٣٨م. وَقَالَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ قَالَ قَالَ أَبِي قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ انْتَهَيْتُ إِلَى شُعْبَةَ فَقَالَ هَذَا عَبَادُ بْنُ كَثِيرٍ فَأَحْذَرُوهُ

38m. Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ayahku berkata, 'Abdullah bin Al-Mubarak telah berkata, 'Aku pernah mendatangi Syu'bah, lalu dia berkata, 'Itu adalah Abbad bin Katsir, maka waspadalah kalian terhadapnya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18763, 18805, 18926.

٣٩. وَحَدَّثَنِي الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ قَالَ سَأَلْتُ مُعْلَى الرَّازِيَّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعِيدِ الَّذِي رَوَى عَنْهُ عَبَادُ فَأَخْبَرَنِي عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ قَالَ كُنْتُ عَلَى بَابِهِ وَسُفْيَانُ عِنْدَهُ فَلَمَّا خَرَجَ سَأَلْتُهُ عَنْهُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ كَذَّابٌ

39. Dan Al-Fadhl bin Sahl telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Mu'alla Ar-Razi tentang Muhammad bin Sa'id, yang periwayatannya diambil oleh Abbad bin Katsir. Maka dia pun mengabarkan kepadaku, dari Isa bin Yunus berkata, 'Aku pernah berada di (depan) pintunya (yaitu Muhammad bin Sa'id), sedangkan Sufyan berada bersamanya. Ketika dia (Sufyan) keluar, maka aku pun bertanya kepadanya tentang dirinya (Muhammad bin Sa'id). Dia (Sufyan) pun mengabarkan kepadaku bahwa dia (Muhammad bin Sa'id) adalah seorang pendusta.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18764.

٤٠. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَتَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَفَّانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْقَطَّانِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمْ نَرَ الصَّالِحِينَ فِي شَيْءٍ أَكْذَبَ مِنْهُمْ

فِي الْحَدِيثِ قَالَ ابْنُ أَبِي عَتَّابٍ فَلَقِيتُ أَنَا مُحَمَّدَ بْنَ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْقَطَّانِ فَسَأَلْتُهُ عَنْهُ فَقَالَ عَنْ أَبِيهِ لَمْ تَرَ أَهْلَ الْخَيْرِ فِي شَيْءٍ أَكْذَبَ مِنْهُمْ فِي الْحَدِيثِ. قَالَ مُسْلِمٌ يَقُولُ يَجْرِي الْكَذِبُ عَلَى لِسَانِهِمْ وَلَا يَتَعَمَّدُونَ الْكَذِبَ

40. Dan Muhammad bin Abu Attab telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, Affan telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari ayahnya berkata, "Kami tidak melihat orang-orang shalih yang lebih dusta dalam masalah hadits." Ibnu Abi Attab berkata, "Maka aku pun berjumpa dengan Muhammad bin Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, lalu aku bertanya kepadanya tentang hal itu. Maka dia berkata dari ayahnya, "Kamu tidak akan melihat orang-orang baik yang lebih dusta dalam hadits." Muslim berkata, 'Dia (Yahya bin Sa'id) berkata, "Kedustaan telah terjadi pada lisan-lisan mereka, sedang mereka tidak sengaja melakukannya."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19537.

٤١ . حَدَّثَنِي الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنِي خَلِيفَةُ  
 بَنِي مُوسَى قَالَ دَخَلْتُ عَلَى غَالِبِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ فَجَعَلَ يُمْلِي عَلَيَّ حَدَّثَنِي  
 مَكْحُولٌ حَدَّثَنِي مَكْحُولٌ فَأَخَذَهُ الْبَوْلُ فَقَامَ فَظَنَرْتُ فِي الْكُرَّاسَةِ فَإِذَا  
 فِيهَا حَدَّثَنِي أَبَانٌ عَنْ أَنَسٍ وَأَبَانٌ عَنْ فُلَانٍ فَتَرَكَتُهُ وَقُمْتُ. قَالَ وَسَمِعْتُ  
 الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيَّ يَقُولُ رَأَيْتُ فِي كِتَابِ عَفَّانَ حَدِيثَ هِشَامِ أَبِي  
 الْمِقْدَامِ حَدِيثَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ هِشَامٌ حَدَّثَنِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ يَحْيَى  
 بْنُ فُلَانٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ قُلْتُ لِعَفَّانَ إِنَّهُمْ يَقُولُونَ هِشَامٌ سَمِعَهُ  
 مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ فَقَالَ إِنَّمَا ابْتُلِيَ مِنْ قَبْلِ هَذَا الْحَدِيثِ كَانَ يَقُولُ  
 حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدٍ ثُمَّ ادَّعَى بَعْدُ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ مُحَمَّدٍ

41. Al-Fadhl bin Sahl telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Khalifah bin Musa telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Aku pernah mendatangi Ghalib bin Ubaidullah, lalu dia pun mulai mendiktekan kepadaku: "Makhul telah memberitahukan kepadaku...Makhul telah memberitahukan kepadaku..." Tiba-tiba dia ingin kencing lalu ia berdiri dan pergi. Aku pun melihat kertas itu, ternyata di dalamnya (tertulis): "Aban telah memberitahukan kepadaku, dari Anas; dan Aban dari si Fulan..." Maka aku pun meninggalkannya dan berlalu pergi.' Dia berkata, 'Dan aku telah mendengar Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani berkata, 'Aku telah melihat di dalam kitab Affan hadits Hisyam Abu Al-Miqdam; (itu adalah) hadits Umar bin Abdil Aziz. Hisyam berkata, 'Seseorang yang dipanggil dengan nama Yahya bin Fulan telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'ab.' Dia (Al-Hasan Al-Hulwani) berkata, 'Aku berkata kepada Affan, 'Sesungguhnya mereka berkata, 'Hisyam telah mendengarnya dari Muhammad bin Ka'ab.' Dia (Affan) berkata, 'Sesungguhnya dia (Hisyam) diuji dari sisi hadits ini. Dahulu dia berkata, 'Yahya telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad.' Lalu dia mengaku setelahnya, bahwa dia telah mendengarnya dari Muhammad.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18616, 19098.

٤٢ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَهْرَازَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَانَ  
بْنَ جَبَلَةَ يَقُولُ قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ مَنْ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي رَوَيْتَ  
عَنْهُ حَدِيثَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَوْمَ الْفِطْرِ يَوْمَ الْجَوَائِزِ قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ  
الْحَجَّاجِ انظُرْ مَا وَضَعْتَ فِي يَدِكَ مِنْهُ

قَالَ ابْنُ قَهْرَازَ وَسَمِعْتُ وَهَبَ بْنَ زَمْعَةَ يَذْكُرُ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ  
قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ رَأَيْتُ رَوْحَ بْنَ غُطَيْفٍ صَاحِبَ الدَّمِ  
قَدَرِ الدَّرْهَمِ وَجَلَسْتُ إِلَيْهِ مَجْلِسًا فَجَعَلْتُ أَسْتَحْيِي مِنْ أَصْحَابِي أَنْ  
يَرُونِي جَالِسًا مَعَهُ كُرْهَ حَدِيثِهِ

42. Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Utsman bin Jabalah berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Al-Mubarak, 'Siapakah orangnya, yang telah kamu riwayatkan darinya hadits Abdullah bin Amr: "Hari Fitri adalah hari hadiah."?' Dia menjawab, 'Sulaiman bin Al-Hajjaj. Perhatikanlah apa yang telah kamu letakkan di tanganmu darinya.'

Ibnu Quhzadz berkata, 'Dan aku telah mendengar Wahb bin Zam'ah menyebutkan dari Sufyan bin Abdul Malik berkata, 'Abdullah berkata - yaitu Ibnu Al-Mubarak-, 'Aku telah melihat Rauh bin Ghuthaif, periwayat hadits "Ad-Dam Qadra Ad-Dirham", dan aku pernah duduk dalam suatu majlis bersamanya. Aku pun merasa malu dari sahabat-sahabatku jika mereka melihatku duduk bersamanya, lantaran mereka membenci haditsnya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18927, 18928.

٤٣ . حَدَّثَنِي ابْنُ قُهْزَادٍ قَالَ سَمِعْتُ وَهْبًا يَقُولُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ  
قَالَ بَقِيَّةُ صَدُوقِ اللِّسَانِ وَلَكِنَّهُ يَأْخُذُ عَمَّنْ أَقْبَلَ وَأَدْبَرَ

43-000/11. Dan Ibnu Quhzadz telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Wahb berkata, 'Dari Sufyan, dari Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Baqiyyah adalah seorang yang jujur. Akan tetapi, dia mengambil (hadits) dari orang yang tsiqah dan dha'if."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18929.

٤٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُعِيرَةَ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي  
الْحَارِثُ الْأَعْوَرُ الْهَمْدَانِيُّ وَكَانَ كَذَّابًا

44. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi berkata, 'Al-Harits Al-A'war Al-Hamdani telah memberitahukan kepadaku; sedangkan ia adalah seorang pendusta.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18870.

٤٥ . حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ مُفَضَّلٍ  
عَنْ مُغِيرَةَ قَالَ سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنِي الْحَارِثُ الْأَعْوَرُ وَهُوَ  
يَشْهَدُ أَنَّهُ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

45. *Abu Amir Abdullah bin Barrad Al-Asy'ari telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Mufadhhal, dari Mughirah berkata, 'Aku telah mendengar Asy-Sya'bi berkata, 'Al-Harits Al-A'war telah memberitahukan kepadaku.' Dan dia (Asy-Sya'bi) bersaksi bahwa dia (Al-Harits) adalah salah seorang pendusta.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18870.

٤٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قَالَ عَلْقَمَةُ  
قَرَأْتُ الْقُرْآنَ فِي سَنَتَيْنِ فَقَالَ الْحَارِثُ الْقُرْآنُ هَيِّنٌ الْوَحْيُ أَشَدُّ.

46. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Mughirah, dari Ibrahim berkata, 'Alqamah telah berkata, "Aku telah membaca Al-Qur'an selama dua tahun." Al-Harits pun berkata, "Al-Qur'an itu mudah, sedangkan wahyu itu lebih mudah lagi."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 000

٤٧ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ  
عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ الْحَارِثَ قَالَ تَعَلَّمْتُ الْقُرْآنَ فِي ثَلَاثِ سِنِينَ

وَالْوَحْيِ فِي سَنَتَيْنِ أَوْ قَالَ الْوَحْيِ فِي ثَلَاثِ سِنِينَ الْقُرْآنَ فِي سَنَتَيْنِ.

47. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Za'idah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, bahwasanya Al-Harits berkata, "Aku telah mempelajari Al-Qur'an selama tiga tahun dan wahyu selama dua tahun." Atau dia berkata, "Wahyu selama tiga tahun dan Al-Qur'an selama dua tahun."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18399.

٤٨ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ وَهُوَ ابْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ مَنْصُورٍ وَالْمُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ الْحَارِثَ اتَّهَمَ

48. Dan Hajjaj telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Ahmad -ia adalah Ibnu Yunus- telah memberitahukan kepadaku, Za'idah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur dan Al-Mughirah, dari Ibrahim, bahwasanya Al-Harits telah tertuduh (berdusta).'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18397.

٤٩ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ حَمْزَةَ الزَّيَّاتِ قَالَ سَمِعَ مَرَّةً الْهَمْدَانِيَّ مِنَ الْحَارِثِ شَيْئًا فَقَالَ لَهُ اقْعُدْ بِالْبَابِ قَالَ فَدَخَلَ مَرَّةً وَأَخَذَ سَيْفَهُ قَالَ وَأَحْسُ الْحَارِثُ بِالشَّرِّ فَذَهَبَ

49. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Hamzah Az-Zayyat berkata, 'Murrah Al-Hamdani pernah mendengar sesuatu dari Al-Harits.' Maka dia pun berkata kepadanya, "Duduklah di pintu." Dia (Hamzah) berkata, 'Lalu Murrah masuk dan mengambil pedangnya.' Dia (Hamzah) berkata, 'Dan Al-Harits merasakan suatu hal yang buruk, maka dia pun pergi.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18597, 19429.

٥٠ . وَحَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا  
 حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ قَالَ قَالَ لَنَا إِبْرَاهِيمُ إِيَّاكُمْ وَالْمُغِيرَةَ بْنَ  
 سَعِيدٍ وَأَبَا عَبْدِ الرَّحِيمِ فَإِنَّهُمَا كَذَّابَانِ

50. Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdur-rahman -yaitu Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Aun berkata, 'Ibrahim pernah berkata kepada kami, "Waspadalah kalian terhadap Al-Mughirah bin Sa'id dan Abu Abdirrahim, karena sesungguhnya mereka berdua adalah para pendusta."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18398.

٥١ . حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا  
 عَاصِمٌ قَالَ كُنَّا نَأْتِي أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيَّ وَنَحْنُ غِلْمَةٌ أَيْفَاعٌ فَكَانَ  
 يَقُولُ لَنَا لَا تُجَالِسُوا الْقُصَّاصَ غَيْرَ أَبِي الْأَحْوَصِ وَإِيَّاكُمْ وَشَقِيقًا قَالَ  
 وَكَانَ شَقِيقٌ هَذَا يَرَى رَأْيَ الْخَوَارِجِ وَلَيْسَ بِأَبِي وَائِلٍ.

51. Dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepadaku, Hammad - dan dia adalah Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Ashim telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Dahulu kami sering mendatangi Abu Abdirrahman As-Sulami, sedang kami adalah anak-anak remaja. Dia pernah berkata kepada kami, "Janganlah kalian bergaul dengan tukang-tukang cerita selain Abu Al-Ahwash; dan waspadalah kalian terhadap Syaqiq (Syaqiq Adh-Dhabbi Al-Kufi).' Dia berkata, 'Syaqiq adalah seorang yang berpaham Khawarij; dan dia bukanlah Abu Wa'il (Syaqiq bin Salamah Abu Wail Al-Asadi).'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18897.

٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو الرَّازِي قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرًا يَقُولُ  
لَقِيتُ جَابِرَ بْنَ يَزِيدَ الْجُعْفِيَّ فَلَمْ أَكْتُبْ عَنْهُ كَانَ يُؤْمِنُ بِالرَّجْعَةِ.

52. *Dan Abu Ghassan Muhammad bin Amr Ar-Razi telah memberi-tahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Jarir berkata, 'Aku pernah berjumpa dengan Jabir bin Yazid Al-Ju'fi, namun aku tidak menulis (riwayat apapun) darinya. Dia adalah seorang yang berkeyakinan Raj'ah.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18476.

٥٣. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ قَالَ حَدَّثَنَا  
جَابِرُ بْنُ يَزِيدَ قَبْلَ أَنْ يُحَدِّثَ مَا أَحَدَثَ

53. *Al-Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Mis'ar telah memberi-tahukan kepada kami, dia berkata, 'Jabir -dia adalah Ibnu Yazid- telah memberitahukan kepada kami sebelum dia membuat sesuatu yang telah dia ada-adakan.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19437.

٥٤. وَحَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ كَانَ  
النَّاسُ يَحْمِلُونَ عَنْ جَابِرٍ قَبْلَ أَنْ يُظْهِرَ مَا أَظْهَرَ فَلَمَّا أَظْهَرَ مَا أَظْهَرَ  
اتَّهَمَهُ النَّاسُ فِي حَدِيثِهِ وَتَرَكَهُ بَعْضُ النَّاسِ فَقِيلَ لَهُ وَمَا أَظْهَرَ قَالَ  
الإيمان بالرجعة

54. Dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Dahulu orang-orang sering meriwayatkan hadits dari Jabir sebelum dia menampakkannya, maka orang-orang pun menganggap haditsnya cacat, dan bahkan sebagian orang meninggalkannya.' Maka ditanyakan kepadanya (Sufyan), 'Apa yang telah dia tampilkan?' Dia menjawab, 'Mengimani Raj'ah.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18774.

٥٥ . وَحَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى الْحِمَّانِيُّ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ وَأَخُوهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا الْجَرَّاحَ بْنَ مَلِيحٍ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ عِنْدِي سَبْعُونَ أَلْفَ حَدِيثٍ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهَا.

55. Dan Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Abu Yahya Al-Himmani telah memberitahukan kepada kami, Qabishah dan saudaranya telah memberitahukan kepada kami, bahwa mereka berdua telah mendengar Al-Jarrah bin Malih berkata, 'Aku telah mendengar Jabir berkata, 'Aku memiliki tujuh puluh ribu hadits dari Abu Ja'far dan semuanya berasal dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18475.

٥٦ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ قَالَ سَمِعْتُ زُهَيْرًا يَقُولُ قَالَ جَابِرٌ أَوْ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ: إِنَّ عِنْدِي لَخَمْسِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ مَا حَدَّثْتُ مِنْهَا بِشَيْءٍ قَالَ ثُمَّ حَدَّثَ يَوْمًا بِحَدِيثٍ فَقَالَ هَذَا مِنْ الْخَمْسِينَ أَلْفًا.

56. Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Zuhair berkata, 'Jabir berkata.' Atau: 'Aku telah mendengar Jabir berkata, 'Saya benar-benar memiliki lima puluh ribu hadits, yang belum pernah aku beritahukan.' Dia (Zuhair) berkata, 'Lalu pada suatu hari dia memberitahukan sebuah hadits, maka dia pun berkata, 'Ini termasuk di antara lima puluh ribu.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 000.

٥٧. وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ خَالِدِ الْيَشْكُرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْوَلِيدِ يَقُولُ سَمِعْتُ سَلَامَ بْنَ أَبِي مُطِيعٍ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا الْجُعْفِيَّ يَقُولُ: عِنْدِي خَمْسُونَ أَلْفَ حَدِيثٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

57. Dan Ibrahim bin Khalid Al-Yasykuri telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Al-Walid berkata, 'Aku telah mendengar Sallam bin Abu Muthi' berkata, 'Aku telah mendengar Jabir Al-Ju'fi berkata, 'Aku memiliki lima puluh ribu hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18797.

٥٨. وَحَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ رَجُلًا سَأَلَ جَابِرًا عَنْ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْتِيَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ﴾ فَقَالَ جَابِرٌ لَمْ يَجِئْ تَأْوِيلُ هَذِهِ قَالَ سُفْيَانُ وَكَذَبَ فَقُلْنَا لِسُفْيَانَ وَمَا أَرَادَ بِهَذَا فَقَالَ إِنَّ الرَّافِضَةَ تَقُولُ إِنَّ عَلِيًّا فِي السَّحَابِ فَلَا نَخْرُجُ مَعَهُ مَنْ خَرَجَ مِنْ وَلَدِهِ حَتَّى يُنَادِيَ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ يُرِيدُ عَلِيًّا أَنَّهُ يُنَادِي اخْرُجُوا مَعَ فَلَانَ يَقُولُ

جَابِرٌ فَمَا تَأْوِيلُ هَذِهِ الْآيَةِ وَكَذَبَ كَانَتْ فِي إِخْوَةِ يُوسُفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

58. Dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku pernah mendengar seseorang bertanya kepada Jabir tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, "Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik." (QS. Yusuf: 80). Jabir pun menjawab, 'Tidak ada tafsiran untuk ayat ini.' Sufyan berkata, 'Dan dia berdusta.' Maka kami pun bertanya kepada Sufyan, 'Jadi, apa yang dia maksud dengan jawaban itu?' Maka dia pun berkata, 'Sesungguhnya orang-orang Rafidhah berkata, 'Sesungguhnya Ali Radhiyallahu Anhu berada di awan. Jadi, janganlah kita keluar (berperang) bersama siapa pun yang keluar dari anak keturunannya, sampai seorang penyeru berseru dari langit.' Yang dia maksudkan adalah Ali, bahwa dia akan berseru, 'Keluarlah kalian bersama si Fulan.' Jabir berkata, 'Itulah tafsiran ayat tersebut.' dan dia berdusta. Ayat ini berkenaan tentang saudara-saudara Yusuf Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18774.

٥٩ . وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا يُحَدِّثُ بِنَحْوِ مَنْ ثَلَاثِينَ أَلْفَ حَدِيثٍ مَا أَسْتَحِلُّ أَنْ أذْكَرَ مِنْهَا شَيْئًا وَأَنَّ لِي كَذَا وَكَذَا.

قَالَ مُسْلِمٌ وَسَمِعْتُ أَبَا عَسَانَ مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرِو الرَّازِيَّ قَالَ سَأَلْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ الْحَمِيدِ فَقُلْتُ الْحَارِثُ بْنُ حَصِيرَةَ لَقِيْتَهُ قَالَ نَعَمْ شَيْخٌ طَوِيلُ السُّكُوتِ يُصِرُّ عَلَى أَمْرِ عَظِيمٍ

59. Dan Salamah telah memberitahukan kepadaku, Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar bahwa Jabir meriwayatkan hadits sekitar tiga puluh ribu hadits. Tidak aku halalkan diriku untuk menyebutkan sedikit pun darinya; dan sesungguhnya aku memiliki ini dan itu.'

Muslim berkata, 'Dan aku telah mendengar Abu Ghassan Muhammad bin Amr Ar-Razi berkata, 'Aku telah bertanya kepada Jarir bin Abdul Hamid, aku berkata, 'Al-Harits bin Hashirah, apakah engkau pernah berjumpa dengannya?' Dia menjawab, 'Ya. (Dia) orang tua yang banyak diam, yang kukuh terhadap perkara yang besar.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18477, 18774.

٦٠ . حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ ذَكَرَ أَيُّوبُ رَجُلًا يَوْمًا فَقَالَ لَمْ يَكُنْ بِمُسْتَقِيمِ اللِّسَانِ وَذَكَرَ آخَرَ فَقَالَ هُوَ يَزِيدُ فِي الرَّقْمِ.

60. Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Zaid berkata, 'Pada suatu hari Ayyub membicarakan tentang seseorang ia mengatakan, 'Dia bukanlah seorang yang lurus lisannya.' Dia juga membicarakan yang lainnya seraya berkata, 'Dia menambahkan tulisan.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18443.

٦١ . حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ قَالَ أَيُّوبُ إِنَّ لِي جَارًا ثُمَّ ذَكَرَ مِنْ فَضْلِهِ وَلَوْ شَهِدَ عِنْدِي عَلَى تَمْرَتَيْنِ مَا رَأَيْتُ شَهَادَتَهُ جَائِزَةً

61. *Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ayyub telah berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki seorang tetangga -lalu dia menyebutkan keutamaannya- akan tetapi, jika dia bersaksi kepadaku atas dua butir kurma, aku tidak melihat persaksiannya diterima.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18444.

٦٢ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ قَالَ مَعْمَرٌ مَا رَأَيْتُ أُيُوبَ اغْتَابَ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا عَبْدَ الْكَرِيمِ يَعْنِي أَبَا أُمَيَّةَ فَإِنَّهُ ذَكَرَهُ فَقَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ كَانَ غَيْرَ ثِقَةٍ لَقَدْ سَأَلَنِي عَنْ حَدِيثٍ لِعِكْرِمَةَ ثُمَّ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ

62. *Muhammad bin Rafi' dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah mem-beritahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ma'mar telah berkata, 'Aku tidak pernah melihat Ayyub berbuat ghibah kepada seorang pun sama sekali, kecuali Abdul Karim -yaitu Abu Umayyah-. Karena sesungguhnya dia telah membicarakannya seraya berkata, 'Semoga Allah merahmatinya, dia bukanlah orang yang tsiqah. Dia pernah bertanya kepadaku tentang hadits yang diriwayatkan Ikrimah. Kemudian dia berkata, 'Aku telah mendengar Ikrimah.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18445.

٦٣ . حَدَّثَنِي الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ قَدِمَ عَلَيْنَا أَبُو دَاوُدَ الْأَعْمَى فَجَعَلَ يَقُولُ حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ قَالَ وَحَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَرْقَمٍ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِقَتَادَةَ فَقَالَ كَذَبَ مَا سَمِعَ مِنْهُمْ إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ سَائِلًا يَتَكَفَّفُ النَّاسَ زَمَنَ طَاعُونَ الْجَارِفِ

63. *Al-Fadhl bin Sahl telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, Affan bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Dawud Al-A'maa pernah datang kepada kami dan dia pun mulai berbicara, 'Al-Barra' telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Dan Zaid bin Arqam telah memberitahukan kepada kami...' Lalu kami menyebutkan hal itu kepada Qatadah, maka dia pun berkata, 'Dia telah berdusta. Dia tidak pernah mendengar dari mereka. Ketika itu dia hanya seorang pengemis yang meminta-minta kepada manusia pada zaman wabah tha'un Al-Jaarif.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19213.

٦٤ . وَحَدَّثَنِي حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا  
 هَمَّامٌ قَالَ دَخَلَ أَبُو دَاوُدَ الْأَعْمَى عَلَى قَتَادَةَ فَلَمَّا قَامَ قَالُوا إِنَّ هَذَا يَزْعُمُ  
 أَنَّهُ لَقِيَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ بَدْرِيًّا فَقَالَ قَتَادَةُ هَذَا كَانَ سَائِلًا قَبْلَ الْحَارِثِ لَا  
 يَعْزُضُ فِي شَيْءٍ مِنْ هَذَا وَلَا يَتَكَلَّمُ فِيهِ فَوَاللَّهِ مَا حَدَّثَنَا الْحَسَنُ عَنْ  
 بَدْرِيِّ مُشَافَهَةً وَلَا حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ بَدْرِيِّ مُشَافَهَةً إِلَّا  
 عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ

64. *Dan Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Abu Dawud Al-A'maa pernah datang kepada Qatadah. Ketika dia (Abu Dawud Al-'A'ma) beranjak pergi, maka mereka berkata, 'Sesungguhnya orang itu mengaku bahwa dia telah menjumpai delapan belas ahli Badar.' Maka Qatadah pun berkata, 'Dahulu dia itu adalah seorang pengemis sebelum (zaman) wabah tha'un. Dia tidak pernah memperhatikan sesuatu apapun tentang ini dan tidak pernah membicarakan tentangnya. Demi Allah, Al-Hasan tidak pernah memberitahukan kepada kami dari seorang ahli Badar secara lisan; dan Sa'id bin Al-Musayyab tidak pernah memberitahukan kepada kami dari seorang ahli Badar secara lisan, kecuali dari Sa'ad bin Malik.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18720, 19212.

٦٥ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ رَقَبَةَ أَنَّ أَبَا جَعْفَرٍ الْهَاشِمِيَّ الْمَدَنِيَّ كَانَ يَضَعُ أَحَادِيثَ كَلَامَ حَقٍّ وَلَيْسَتْ مِنْ أَحَادِيثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ يَرْوِيهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

65. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Raqabah, bahwasanya Abu Ja'far Al-Hasyimi Al-Madani sering memalsukan hadits-hadits, yaitu perkataan yang hak, namun bukan termasuk di antara hadits-hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; dan dia sering meriwayatkannya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18650.

٦٦ . حَدَّثَنَا الْحَسَنُ الْهُلْوَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا نُعَيْمٌ بْنُ حَمَادٍ قَالَ أَبُو إِسْحَقَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سُفْيَانَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا نُعَيْمٌ بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ كَانَ عَمْرُو بْنُ عُبَيْدٍ يَكْذِبُ فِي الْحَدِيثِ

66. *Al-Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Nu'aim bin Hammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan berkata...; dan Muhammad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Nu'aim bin Hammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Yunus bin Ubaid berkata, 'Amr bin Ubaid sering berdusta di dalam hadits.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19559.

٦٧. حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ أَبُو حَفْصٍ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاذَ بْنَ مُعَاذٍ يَقُولًا قُلْتُ لِعَوْفِ بْنِ أَبِي جَمِيلَةَ إِنَّ عَمْرَو بْنَ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا قَالَ كَذَبَ وَاللَّهِ عَمْرُو وَلَكِنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَحُوزَهَا إِلَيَّ قَوْلُهُ الْحَبِيثُ

67. *Amr bin Ali Abu Hafsh telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Mu'adz bin Mu'adz berkata, 'Aku pernah berkata kepada Auf bin Abu Jamilah, 'Sesungguhnya Amr bin Ubaid telah memberitahukan kepada kami dari Al-Hasan, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka dia bukan dari golongan kami." Dia (Auf bin Abu Jamilah) berkata, 'Demi Allah, Amr telah berdusta. Dia hanya ingin memasukkannya ke dalam pendapatnya yang buruk.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19182.

٦٨. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ كَانَ رَجُلٌ قَدْ لَزِمَ أَيُّوبَ وَسَمِعَ مِنْهُ فَفَقَدَهُ أَيُّوبُ فَقَالُوا يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّهُ قَدْ لَزِمَ عَمْرُو بْنَ عُبَيْدٍ قَالَ حَمَّادُ فَبَيْنَا أَنَا يَوْمًا مَعَ أَيُّوبَ وَقَدْ بَكَرْنَا إِلَى السُّوقِ فَاسْتَقْبَلَهُ الرَّجُلُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَيُّوبُ وَسَأَلَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَيُّوبُ بَلَّغْنِي أَنَّكَ لَزِمْتَ ذَاكَ الرَّجُلَ قَالَ حَمَّادُ سَمَاهُ يَعْنِي عَمْرًا قَالَ نَعَمْ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّهُ يَحِثُّنَا بِأَشْيَاءَ غَرَائِبَ قَالَ يَقُولُ لَهُ أَيُّوبُ إِنَّمَا نَفَرُ أَوْ نَفَرُقُ مِنْ تِلْكَ الْغَرَائِبِ

68. *Dan Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ada seseorang yang bermulazamah dengan Ayyub dan mendengar darinya, lalu Ayyub kehilangannya. Maka mereka pun berkata kepadanya, 'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya dia telah bermulazamah dengan Amr*

bin Ubaid.' Hammad berkata, 'Ketika pada suatu hari aku bersama Ayyub bergegas menuju ke pasar, tiba-tiba orang itu menjumpainya. Maka Ayyub pun mengucapkan salam dan bertanya kepadanya. Selanjutnya Ayyub berkata kepadanya, 'Telah sampai kepadaku bahwa kamu telah bermulazamah dengan orang itu.' Hammad berkata, 'Dia (Ayyub) menyebutkan namanya, yaitu Amr.' Dia (lelaki itu) menjawab, 'Ya. Wahai Abu Bakar, sesungguhnya dia sering membawakan perkara-perkara yang aneh kepada kami.' Dia (Hammad) berkata, 'Ayyub pun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kita harus pergi atau meninggalkan perkara-perkara aneh itu.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18446.

٦٩ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ زَيْدٍ  
 يَعْنِي حَمَادًا قَالَ قِيلَ لِأَيُّوبَ إِنَّ عَمْرَو بْنَ عُبَيْدٍ رَوَى عَنِ الْحَسَنِ قَالَ  
 لَا يُجَلِّدُ السُّكْرَانَ مِنَ التَّبِيدِ فَقَالَ كَذَبَ أَنَا سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ  
 يُجَلِّدُ السُّكْرَانَ مِنَ التَّبِيدِ

69. Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Zaid -yaitu Hammad- telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Pernah dikatakan kepada Ayyub, 'Sesungguhnya Amr bin Ubaid telah meriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata, 'Orang yang mabuk karena meneguk nabidz tidak dicambuk.' Maka dia (Ayyub) berkata, 'Dia (Amr) telah berdusta. Sungguh aku telah mendengar Al-Hasan berkata, 'Orang yang mabuk karena meneguk nabidz harus dicambuk.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18447, 18501.

٧٠ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ سَلَامَ بْنَ أَبِي  
 مُطِيعٍ يَقُولُ بَلَغَ أَيُّوبَ أَنِّي آتِي عَمْرًا فَأَقْبَلَ عَلَيَّ يَوْمًا فَقَالَ أَرَأَيْتَ

رَجُلًا لَا تَأْمَنُهُ عَلَى دِينِهِ كَيْفَ تَأْمَنُهُ عَلَى الْحَدِيثِ

70. Hajjaj telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Sallam bin Abu Muthi' berkata, 'Telah sampai berita kepada Ayyub bahwa aku sering mendatangi Amr. Maka pada suatu hari dia mendatangkiku dan berkata, 'Apakah pendapatmu tentang seseorang yang tidak kamu percayai akan agamanya, bagaimana mungkin kamu akan mempercayainya tentang hadits?'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18448.

٧١. وَحَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ  
أَبَا مُوسَى يَقُولُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُبَيْدٍ قَبْلَ أَنْ يُحَدِّثَ

71. Dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Musa berkata, 'Amr bin Ubaid pernah memberitahukan kepada kami (sebuah hadits-pent) sebelum dia mengada-ada (berbuat bid'ah).'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19600.

٧٢. حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ كَتَبْتُ إِلَى شُعْبَةَ  
أَسْأَلُهُ عَنْ أَبِي شَيْبَةَ قَاضِيِ وَاسِطٍ فَكَتَبَ إِلَيَّ لَا تَكْتُبْ عَنْهُ شَيْئًا وَمَرَّقَ  
كِتَابِي

72. Ubaidullah bin Mu'adz Al-'Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku pernah menulis surat kepada Syu'bah menanyakannya tentang Abu Syaibah, hakim kota Wasith. Maka dia pun membalas suratku, 'Janganlah kamu menulis darinya sesuatu apa pun; dan robeklah suratku ini.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18806.

٧٣. وَحَدَّثَنَا الْحُلَوَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عَفَّانَ قَالَ حَدَّثْتُ حَمَّادَ بْنَ سَلَمَةَ عَنْ  
صَالِحِ الْمُرِّيِّ بِحَدِيثٍ عَنْ ثَابِتٍ فَقَالَ كَذَبَ وَحَدَّثْتُ هَمَّامًا عَنْ  
صَالِحِ الْمُرِّيِّ بِحَدِيثٍ فَقَالَ كَذَبَ

73. *Dan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Affan berkata, 'Aku pernah memberitahukan kepada Hammad bin Salamah, dari Shalih Al-Murri, tentang sebuah hadits dari Tsabit, maka dia (Hammad) berkata, 'Dia (Shalih) telah berdusta.' Aku juga pernah memberitahukan kepada Hammam, dari Shalih Al-Murri, tentang sebuah hadits, maka dia (Hammam) berkata, 'Dia (Shalih) telah berdusta.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18590, 19514.

٧٤. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ قَالَ لِي شُعْبَةُ ابْنُ  
جَرِيرِ بْنِ حَارِمٍ فَقُلْتُ لَهُ لَا يَحِلُّ لَكَ أَنْ تَرْوِيَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُمَارَةَ  
فَإِنَّهُ يَكْذِبُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ قُلْتُ لِشُعْبَةَ وَكَيْفَ ذَلِكَ فَقَالَ حَدَّثَنَا عَنْ  
الْحَكَمِ بِأَشْيَاءَ لَمْ أَجِدْ لَهَا أَصْلًا قَالَ قُلْتُ لَهُ بِأَيِّ شَيْءٍ قَالَ قُلْتُ  
لِلْحَكَمِ أَصَلَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ فَقَالَ لَمْ يُصَلِّ  
عَلَيْهِمْ فَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مِقْسَمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيْهِمْ وَدَفَنَهُمْ قُلْتُ لِلْحَكَمِ مَا تَقُولُ  
فِي أَوْلَادِ الزُّنَا قَالَ يُصَلَّى عَلَيْهِمْ قُلْتُ مِنْ حَدِيثٍ مَنْ يُرْوَى قَالَ يُرْوَى  
عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ فَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ يَحْيَى  
بْنِ الْجَزَّارِ عَنْ عَلِيٍّ.

74. Dan Mahmud bin Ghailan telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Syu'bah telah berkata kepadaku, 'Datanglah kepada Jarir bin Hazim dan katakanlah kepadanya, 'Tidak halal bagimu meriwayatkan dari Al-Hasan bin Umarah, karena sesungguhnya dia sering berdusta.' Abu Dawud berkata, 'Aku bertanya kepada Syu'bah, 'Bagaimana bisa demikian?' Dia menjawab, 'Dia (Al-Hasan bin Umarah) telah memberitahukan kepada kami dari Al-Hakam, perkara-perkara yang tidak aku dapatkan sumbernya.' Dia (Abu Dawud) berkata, 'Aku bertanya kepadanya, 'Perkara apa?' Dia (Syu'bah) menjawab, 'Aku pernah bertanya kepada Al-Hakam, apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menshalati orang-orang yang terbunuh di medan Uhud?' Dia menjawab, 'Beliau tidak menshalati mereka.' Namun, Al-Hasan bin Umarah berkata, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menshalati dan menguburkan mereka. Aku pernah bertanya kepada Al-Hakam, 'Apa pendapatmu tentang anak-anak hasil perzinaan?' Dia menjawab, 'Mereka dishalatkan.' Aku bertanya, 'Dari hadits siapa diriwayatkan?' Dia menjawab, 'Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri.' Namun, Al-Hasan bin Umarah berkata, 'Al-Hakam telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Al-Jazzar, dari Ali.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 186469, 10316, 18782, 18807.

٧٥. وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ يَزِيدَ بْنَ هَارُونَ وَذَكَرَ زِيَادَ بْنَ مَيْمُونٍ فَقَالَ حَلَفْتُ أَلَّا أُرْوِيَ عَنْهُ شَيْئًا وَلَا عَنْ خَالِدِ بْنِ مَحْدُوجٍ وَقَالَ لَقِيتُ زِيَادَ بْنَ مَيْمُونٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ حَدِيثِ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ بَكْرِ الْمَزْنِيِّ ثُمَّ عُدْتُ إِلَيْهِ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ مُورِقٍ ثُمَّ عُدْتُ إِلَيْهِ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ الْحَسَنِ وَكَانَ يَنْسُبُهُمَا إِلَى الْكُذِبِ. قَالَ الْحُلَوَانِيُّ سَمِعْتُ عَبْدَ الصَّمَدِ وَذَكَرْتُ عِنْدَهُ زِيَادَ بْنَ مَيْمُونٍ فَنَسَبَهُ إِلَيَّ الْكُذِبِ

75. *Al-Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Yazid bin Harun dan dia membicarakan tentang Ziyad bin Maimun seraya berkata, 'Aku telah bersumpah untuk tidak meriwayatkan darinya sesuatu apa pun, juga dari Khalid bin Mahduj.' Dia (Al-Hulwani) berkata, 'Aku telah berjumpa dengan Ziyad bin Maimun, lalu aku pun bertanya kepadanya tentang sebuah hadits, maka dia memberitahukannya kepadaku dari Bakr Al-Muzani. Lalu aku kembali kepadanya, maka dia memberitahukannya kepadaku dari Muwarriq. Lalu aku kembali lagi kepadanya, maka dia memberitahukannya kepadaku dari Al-Hasan. Dia menisbatkan keduanya kepada kedustaan.'*

*Al-Hulwani berkata, 'Aku telah mendengar Abdushshamad; dan aku pernah membicarakan Ziyad bin Maimun di sisinya, maka dia pun menisbatkannya kepada kedustaan.'*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18980, 19553.

٧٦ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي دَاوُدَ الطَّيَالِسِيِّ قَدْ أَكْثَرْتَ  
 عَنْ عَبَّادِ بْنِ مَنْصُورٍ فَمَا لَكَ لَمْ تَسْمَعْ مِنْهُ حَدِيثَ الْعَطَّارَةِ الَّذِي رَوَى  
 لَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ قَالَ لِي اسْكُتْ فَأَنَا لَقِيتُ زِيَادَ بْنَ مَيْمُونٍ وَعَبْدُ  
 الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ فَسَأَلْنَاهُ فَقُلْنَا لَهُ هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تَرْوِيهَا عَنْ أَنَسٍ  
 فَقَالَ أَرَأَيْتُمَا رَجُلًا يُذْنِبُ فَيَتُوبُ أَلَيْسَ يُتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ  
 مَا سَمِعْتُ مِنْ أَنَسٍ مِنْ ذَا قَلِيلٍ وَلَا كَثِيرٍ إِنْ كَانَ لَا يَعْلَمُ النَّاسُ فَأَنْتُمَا  
 لَا تَعْلَمَانِ أَنِّي لَمْ أَلْقِ أَنَسًا قَالَ أَبُو دَاوُدَ فَبَلَّغْنَا بَعْدُ أَنَّهُ يَرَوِي فَأَتَيْنَاهُ أَنَا  
 وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ أَتُوبُ ثُمَّ كَانَ بَعْدُ يُحَدِّثُ فَتَرَكَنَاهُ

76. *Dan Mahmud bin Ghailan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku berkata kepada Abu Dawud Ath-Thayalisi, 'Sungguh kamu telah banyak meriwayatkan dari Abbad bin Manshur. Namun, kenapa kamu tidak mau mendengar darinya, hadits Al-'Aththarah yang telah diriwayatkan kepada kami oleh An-Nadhr bin Syumail?' Dia (Abu Dawud)*

berkata kepadaku, 'Diamlah kamu, sungguh aku dan Abdurrahman bin Mahdi pernah berjumpa dengan Ziyad bin Maimun, lalu kami bertanya kepadanya seraya kami katakan, 'Apakah itu hadits-hadits yang kamu riwayatkan dari Anas?' Dia menjawab, 'Apa pendapat kalian berdua tentang seseorang yang melakukan dosa lalu dia bertobat, bukankah Allah akan menerima tobatnya?' Dia (Abu Dawud) berkata, 'Kami pun menjawab, 'Tentu.' Dia (Ziyad) berkata, 'Aku tidak pernah mendengar hadits itu dari Anas, baik sedikit maupun banyak. Apabila orang-orang tidak tahu, maka kalian berdua juga tidak tahu bahwa sesungguhnya aku tidak pernah berjumpa dengan Anas.'

Abu Dawud berkata, 'Setelah itu, sampai kabar kepada kami, bahwa dia meriwayatkan.' Maka kami, aku dan Abdurrahman, mendatanginya dan dia pun berkata, 'Aku bertobat.' Kemudian setelah itu, dia sering memberitahukan (meriwayatkan) sebuah hadits, maka kami pun meninggalkannya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18782, 18807.

٧٧. حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلْوَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ شَبَابَةَ قَالَ كَانَ عَبْدُ الْقُدُّوسِ يُحَدِّثُنَا فَيَقُولُ سُؤَيْدُ بْنُ عَقَلَةَ قَالَ شَبَابَةُ وَسَمِعْتُ عَبْدَ الْقُدُّوسِ يَقُولُ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَّخَذَ الرُّوحُ عَرْضًا قَالَ فَقِيلَ لَهُ أَيُّ شَيْءٍ هَذَا قَالَ يَعْنِي تُتَّخَذُ كُوَّةً فِي حَائِطٍ لِيَدْخُلَ عَلَيْهِ الرُّوحُ

قَالَ مُسْلِمٌ وَ سَمِعْتُ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ حَمَادَ بْنَ زَيْدٍ يَقُولُ لِرَجُلٍ بَعْدَ مَا جَلَسَ مَهْدِيَّ بْنَ هِلَالٍ بِأَيَّامٍ مَا هَذِهِ الْعَيْنُ الْمَالِحَةُ الَّتِي تَبَعَتْ قِبَلَكُمْ قَالَ نَعَمْ يَا أَبَا إِسْمَاعِيلَ

77. Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, dia ber-kata, 'Aku telah mendengar Syababah berkata, 'Abdul Quddus sering memberitahukan hadits kepada kami, dia berkata, 'Suwaid bin Aqalah.' Syababah berkata, 'Dan aku telah mendengar Abdul Quddus berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang untuk membuat lubang di dinding supaya ada angin yang masuk' Dia (Syababah) berkata, 'Dia ditanya, 'Apa maksudnya

itu?’ Dia (Abdul Quddus) menjawab, ‘Maksudnya adalah membuat lubang di dinding supaya ada angin yang masuk.’

Muslim berkata, ‘Dan aku telah mendengar Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri berkata, ‘Aku telah mendengar Hammad bin Zaid berkata kepada seseorang setelah Mahdi bin Hilal mengadakan majlis selama beberapa hari, ‘Mata air asin apa yang mengalir dari arah kalian?’ Dia menjawab, ‘Ya, wahai Abu Isma’il.’

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18589, 18798.

٧٨ . وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عَفَّانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَوَانَةَ قَالَ مَا بَلَغَنِي عَنِ الْحَسَنِ حَدِيثٌ إِلَّا أَتَيْتُ بِهِ أَبَانَ بْنَ أَبِي عِيَّاشٍ فَقَرَأَهُ عَلَيَّ

78. Dan Al-Hasan bin Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ‘Aku telah mendengar Affan berkata, ‘Aku telah mendengar Abu Awanah berkata, ‘Tidak ada satu hadits pun yang sampai kepadaku dari Al-Hasan, melainkan aku membawakannya kepada Aban bin Abu Ayyasy, maka dia pun membacakannya untukku.’

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19518.

٧٩ . وَحَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَا وَحَمْرَةَ الزِّيَّاتُ مِنْ أَبَانَ بْنِ أَبِي عِيَّاشٍ نَحْوًا مِنْ أَلْفِ حَدِيثٍ. قَالَ عَلِيُّ فَلَقِيتُ حَمْرَةَ فَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَنَامِ فَعَرَّضَ عَلَيْهِ مَا سَمِعَ مِنْ أَبَانَ فَمَا عَرَفَ مِنْهَا إِلَّا شَيْئًا يَسِيرًا حَمْسَةً أَوْ سِتَّةً

79. Dan Suwaid bin Sa’id telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ‘Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ‘Sungguh, aku dan Hamzah Az-Zayyat telah mendengar dari Aban bin Abu Ayyasy sekitar seribu hadits.’

Ali berkata, 'Maka aku pun menjumpai Hamzah, lalu dia mengabarkan kepadaku bahwa dia melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam mimpi, lalu dia memaparkan kepada beliau apa yang telah dia dengar dari Aban. Beliau tidak mengetahuinya kecuali hanya sedikit saja, lima atau enam.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18596.

٨٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ عَدِيٍّ قَالَ قَالَ لِي أَبُو إِسْحَقَ الْفَزَارِيُّ اكْتُبْ عَنْ بَقِيَّةٍ مَا رَوَى عَنِ الْمَعْرُوفِينَ وَلَا تَكْتُبْ عَنْهُ مَا رَوَى عَنْ غَيْرِ الْمَعْرُوفِينَ وَلَا تَكْتُبْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عِيَّاشٍ مَا رَوَى عَنِ الْمَعْرُوفِينَ وَلَا عَنْ غَيْرِهِمْ

80. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Zakaria bin Adi telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Abu Ishaq Al-Fazari berkata kepadaku, 'Tulislah olehmu dari Baqiyyah, hadits yang dia riwayatkan dari orang-orang yang makruf (dikenal), dan janganlah kamu menulis hadits yang dia riwayatkan dari orang-orang yang tidak makruf (dikenal). Janganlah kamu menulis dari Isma'il bin Ayyasy, hadits yang dia riwayatkan dari orang-orang yang makruf (dikenal), juga dari selain mereka.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Amtsal*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Matsalillaah Li'ibaadiah* secara ta'lik (nomor 2859). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18391.

٨١. وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ بَعْضَ أَصْحَابِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ نِعْمَ الرَّجُلُ بَقِيَّةٌ لَوْلَا أَنَّهُ كَانَ يَكْنِي الْأَسَامِيَّ وَيُسَمِّي الْكُنَى كَانَ دَهْرًا يُحَدِّثُنَا عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْوُحَاظِيِّ فَنَظَرْنَا فَإِذَا هُوَ عَبْدُ الْقُدُّوسِ

81. Dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar sebagian sahabat-sahabat Abdullah berkata, 'Ibnu Al-Mubarak telah berkata, 'Sebaik-baik orang adalah Baqiyyah, jika dia tidak menyebutkan kun-yah orang yang lebih dikenal dengan nama aslinya dan tidak menyebutkan nama asli seseorang yang lebih terkenal dengan nama kun-yahnya. Dahulu sekali, dia sering memberitahukan hadits kepada kami dari Abu Sa'id Al-Wuhazhi. Namun, setelah kami perhatikan ternyata dia (Abu Sa'id) adalah Abdul Quddus."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18930.

۸۲. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْدِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّزَّاقِ يَقُولُ مَا رَأَيْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ يُفْصِحُ بِقَوْلِهِ كَذَّابٌ إِلَّا لِعَبْدِ الْقُدُّوسِ فَإِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ لَهُ كَذَّابٌ

82. Dan Ahmad bin Yusuf Al-Azadi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abdurrazzaq berkata, 'Aku tidak pernah melihat Ibnu Al-Mubarak terang-terangan mengucapkan "Pendusta", melainkan terhadap Abdul Quddus. Sesungguhnya aku telah mendengar dia berkata kepadanya, 'Pendusta.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18931.

۸۳. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا نُعَيْمٍ وَذَكَرَ الْمُعَلَّى بْنُ عُرْفَانَ فَقَالَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا ابْنُ مَسْعُودٍ بِصِفَيْنَ فَقَالَ أَبُو نُعَيْمٍ أَتْرَاهُ بُعِثَ بَعْدَ الْمَوْتِ

83. Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Nu'aim dan dia membicarakan Al-Mu'alla bin Urfan seraya berkata, 'Dia (Al-Mu'alla) pernah berkata, 'Abu Wa'il telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ibnu Mas'ud

keluar kepada kami di Shiffin.' Maka Abu Nu'aim pun berkata, 'Apakah kamu kira dia telah dibangkitkan setelah kematian?'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 000.

٨٤. حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ وَحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ عَفَّانَ بْنِ مُسْلِمٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ إِسْمَاعِيلَ ابْنِ عَلِيَّةَ فَحَدَّثَ رَجُلٌ عَنْ رَجُلٍ فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا لَيْسَ بِثَبْتٍ قَالَ فَقَالَ الرَّجُلُ اغْتَبْتُهُ قَالَ إِسْمَاعِيلُ مَا اغْتَابَهُ وَلَكِنَّهُ حَكَمَ أَنَّهُ لَيْسَ بِثَبْتٍ

84. Amr bin Ali dan Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua dari Affan bin Muslim, dia berkata, 'Ketika kami berada di sisi Isma'il bin Ulayyah, ada seseorang memberitahukan sebuah hadits dari seorang yang lain. Maka aku pun berkata, 'Sesungguhnya orang itu bukan orang yang kuat (perwayatannya).' Dia (Affan) berkata, 'Lelaki itu berkata, 'Kamu telah berbuat ghibah padanya.' Lalu Isma'il pun berkata, 'Dia tidak berbuat ghibah padanya, akan tetapi dia menghukumi bahwa dia bukanlah orang yang kuat (riwayatnya).'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18437.

٨٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ عُمَرَ قَالَ سَأَلْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الَّذِي يَزُوي عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُهُ عَنْ صَالِحِ مَوْلَى التَّوَّامَةِ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُهُ عَنْ أَبِي الْحَوَيْرِثِ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُهُ عَنْ شُعْبَةَ الَّذِي رَوَى عَنْهُ ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُهُ عَنْ حَرَامِ بْنِ عُثْمَانَ فَقَالَ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَسَأَلْتُ مَالِكَ عَنْ هَوْلَاءِ الْخَمْسَةِ فَقَالَ لَيْسُوا بِثِقَةٍ فِي حَدِيثِهِمْ

وَسَأَلْتُهُ عَنْ رَجُلٍ آخَرَ نَسِيتُ اسْمَهُ فَقَالَ هَلْ رَأَيْتَهُ فِي كُتُبِي قُلْتُ لَا  
قَالَ لَوْ كَانَ ثِقَةً لَرَأَيْتَهُ فِي كُتُبِي

85. Dan Abu Ja'far Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Bisyr bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Malik bin Anas tentang Muhammad bin Abdurrahman yang meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, maka dia pun menjawab, 'Dia bukan orang yang tsiqah.' Aku bertanya kepada Malik tentang Syu'bah yang diambil riwayatnya oleh Ibnu Abi Dzi'b, maka dia pun menjawab, 'Dia bukan orang yang tsiqah.' Aku bertanya kepadanya tentang Shaleh maula At-Tau'amah, maka dia pun menjawab, 'Dia bukan orang yang tsiqah.' Aku bertanya kepadanya tentang Abu Al-Huwairits, maka dia pun menjawab, 'Dia bukan orang yang tsiqah.' Aku bertanya kepadanya tentang Haram bin Utsman, maka dia pun menjawab, 'Dia bukan orang yang tsiqah.' Sungguh aku telah bertanya kepada Malik bin Anas tentang mereka berlima, maka dia pun menjawab, 'Mereka bukanlah orang-orang yang tsiqah pada hadits mereka.' dan aku juga bertanya kepadanya tentang orang lain yang aku lupa namanya, maka dia pun berkata, 'Apakah kamu melihatnya di dalam kitab-kitabku?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Kalau dia adalah orang yang tsiqah, pasti kamu akan melihatnya di dalam kitab-kitabku.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19249.

٨٦. وَحَدَّثَنِي الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ  
حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ شُرْحَبِيلَ بْنِ سَعْدٍ وَكَانَ مَثْمَهُمَا

86. Dan Al-Fadhl bin Sahl telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Yahya bin Ma'in telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Hajjaj telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ibnu Abi Dzi'b telah memberitahukan kepada kami, dari Syurahbil bin Sa'ad; dan dia adalah orang yang tertuduh.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19316.

٨٧. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهَزَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ الطَّلَقَانِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ الْمُبَارَكِ يَقُولًا لَوْ خَيْرْتُ بَيْنَ أَنْ أَدْخَلَ الْجَنَّةَ وَبَيْنَ أَنْ أَلْقَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُحَرَّرٍ لاختَرْتُ أَنْ أَلْقَاهُ ثُمَّ أَدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلَمَّا رَأَيْتُهُ كَانَتْ بَعْرَةً أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْهُ

87. Dan Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Ishaq Ath-Thalaqani berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Al-Mubarak berkata, 'Apabila aku diberikan pilihan antara masuk surga dan antara berjumpa dengan Abdullah bin Muharrar, pasti aku akan memilih untuk berjumpa dengannya lalu masuk surga. Akan tetapi, ketika aku melihatnya maka kotoran binatang lebih aku sukai daripada dirinya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18932.

٨٨. وَحَدَّثَنِي الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ حَدَّثَنَا وَوَلِيدُ بْنُ صَالِحٍ قَالَ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ زَيْدٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أُنَيْسَةَ لَا تَأْخُذُوا عَنِّ أَحِي

88. Dan Al-Fadhl bin Sahl telah memberitahukan kepadaku, Walid bin Shaleh telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Amr berkata, 'Zaid -yaitu Ibnu Abi Unaisah- berkata, 'Janganlah kalian mengambil (riwayat) dari saudaraku.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18667.

٨٩ . حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ السَّلَامِ الْوَابِصِيُّ  
 قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الرَّقِّيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كَانَ  
 يَحْيَى بْنُ أَبِي أُنَيْسَةَ كَذَابًا

89. Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Abdussalam Al-Wabishi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi telah memberitahukan kepadaku, dari Ubaidullah bin Amr berkata, 'Yahya bin Abu Unaisah adalah seorang pendusta.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18994.

٩٠ . حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ حَمَادِ بْنِ  
 زَيْدٍ قَالَ ذَكَرَ فَرَقَدٌ عِنْدَ أَيُّوبَ فَقَالَ إِنَّ فَرَقَدًا لَيْسَ صَاحِبَ حَدِيثٍ

90. Ahmad bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepadaku, dari Hammad bin Zaid berkata, 'Farqad pernah dibicarakan di hadapan Ayyub, maka dia berkata, 'Sesungguhnya Farqad bukanlah seorang ahli hadits.'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 18449.

٩١ . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ الْعُبَيْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ  
 الْقَطَّانَ ذَكَرَ عِنْدَهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرِ اللَّيْثِيِّ فَضَعَّفَهُ  
 جِدًّا فَقِيلَ لِيَحْيَى أَضَعَفُ مِنْ يَعْقُوبَ بْنِ عَطَاءٍ قَالَ نَعَمْ ثُمَّ قَالَ مَا  
 كُنْتُ أَرَى أَنَّ أَحَدًا يَرُوي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرِ.

91. Dan Abdurrahman bin Bisyr Al-'Abdi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Muhammad bin Abdullah bin Ubaidullah

*bin Umair Al-Laitsi dibicarakan di hadapan Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, maka dia pun sangat melemahkannya. Yahya ditanya, 'Apakah dia lebih lemah daripada Ya'qub bin Atha`?' Dia menjawab, 'Ya.' Kemudian dia berkata, 'Aku tidak pernah melihat ada seseorang yang meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Ubaidullah bin Umair.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19539.

٩٢ . حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدِ الْقَطَّانَ ضَعَّفَ حَكِيمَ بْنَ جُبَيْرٍ وَعَبْدَ الْأَعْلَى وَضَعَّفَ يَحْيَى بْنَ مُوسَى بْنِ دِينَارٍ قَالَ حَدِيثُهُ رِيحٌ وَضَعَّفَ مُوسَى بْنَ دِهْقَانَ وَعَيْسَى بْنَ أَبِي عَيْسَى الْمَدَنِيِّ قَالَ وَسَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ عَيْسَى يَقُولُ قَالَ لِي ابْنُ الْمُبَارَكِ إِذَا قَدِمْتَ عَلَى جَرِيرٍ فَأَكْتُبْ عِلْمَهُ كُلَّهُ إِلَّا حَدِيثَ ثَلَاثَةٍ لَا تَكْتُبُ حَدِيثَ عُيَيْدَةَ بْنِ مُعْتَبٍ وَالسَّرِيِّ بْنِ إِسْمَاعِيلَ وَمُحَمَّدَ بْنَ سَالِمٍ

92. *Bisyar bin Al-Hakam telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Aku telah mendengar Yahya bin Sa'id Al-Qaththan melemahkan Hakim bin Jubair dan Abdul A'laa, dan dia melemahkan Yahya bin Musa bin Dinar seraya berkata, 'Haditsnya adalah angin (lemah).' Dia juga melemahkan Musa bin Ad-Dihqan dan Isa bin Abu Isa Al-Madani. Dia berkata, 'Aku telah mendengar Al-Hasan bin Isa berkata, 'Ibnu Al-Mubarak pernah berkata kepadaku, 'Apabila kamu mendatangi Jarir, maka tulislah seluruh ilmunya, kecuali hadits dari tiga orang; janganlah kamu menulis hadits Ubaidah bin Mu'attib, As-Sari bin Isma'il, dan Muhammad bin Salim.'*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 19539, 18933.

- **Tafsir Hadits 33**

Perkataan Muslim Rahimahullah: "Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Abu An-Nadhr

*Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Abu 'Aqil, majikan Buhaiyyah, telah memberitahukan kepada kami...' demikianlah yang tercantum di dalam kitab aslinya.*

Dalam sanad hadits ini disebutkan nama Abu An-Nadhr, ia adalah kakek Abu Bakar; dan yang sering digunakan adalah Abu Bakar bin Abu An-Nadhr. Nama Abu An-Nadhr adalah Hasyim bin Al-Qasim; dan gelar Abu An-Nadhr adalah Qaishar. Abu Bakar merupakan nama aslinya, bukan nama julukan; itulah pendapat yang masyhur. Abdullah bin Ahmad Ad-Dauraqi berkata, 'Namanya adalah Ahmad.' Al-Hafizh Abu Al-Qasim bin Asakir berkata, 'Namanya adalah Muhammad.'

Selain itu, disebutkan nama Abu 'Aqil yaitu dengan mem-*fathahkan* huruf 'ain.

Disebutkan juga nama Buhaiyyah, ia adalah seorang wanita yang meriwayatkan dari Aisyah Ummu Al-Mu`minin *Radhiyallahu Anha*. Ada yang mengatakan, 'Sesungguhnya Aisyahlah yang menamakannya Buhaiyyah.' Hal itu disebutkan oleh Abu Ali Al-Ghassani di dalam kitab *Taqyid Al-Muhmal*. *Maula* Buhaiyyah, Abu 'Aqil yang disebutkan di atas, telah mengambil riwayat darinya. Namanya adalah Yahya bin Al-Mutawakkil Adh-Dharir Al-Madani. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Yahya bin Al-Mutawakkil Adh-Dharir Al-Kufi. Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madani, Amr bin Ali, Utsman bin Sa'ad Ad-Darimi, Ibnu Ammar, dan An-Nasa'i telah men-*dha'ifkannya* (melemahkannya). Itu semua telah disebutkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam kitab *Taarikh Baghdad* dengan sanad-sanadnya sampai kepada mereka.

Apabila ada yang bertanya, 'Jika memang demikian keadaannya (Abu 'Aqil), kenapa Muslim mengambil periwayatannya?' Jawabnya dari dua aspek:

*Pertama*, bahwa menurut Muslim, kecacatan Abu 'Aqil tidak nyata dan tidak dijelaskan dalam hal apa. Cacat itu tidak dapat diterima melainkan jika dijelaskan.

*Kedua*, sesungguhnya dia tidak menyebutkannya sebagai landasan dan acuan, tetapi dia menyebutkannya hanya sebagai penguat bagi riwayat yang sebelumnya.

Adapun perkataannya di dalam riwayat pertama milik Al-Qasim bin Ubaidullah: "*Karena kamu adalah anak dua orang pemimpin hidayah, yaitu Abu Bakar dan Umar*" dan di dalam riwayat yang kedua: "*Padahal kamu adalah anak dua orang pemimpin hidayah, yaitu Umar dan Ibnu Umar*

*Radhiyallahu Anhuma*" maka tidak ada pertentangan di antara keduanya. Karena sesungguhnya Al-Qasim itu adalah Ibnu Ubaidullah bin Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab. Jadi, dia adalah anak keturunan dari keduanya (Abdulah dan Umar). Ibunda Al-Qasim adalah Ummu Abdillah binti Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq *Rahimahullah*. Jadi, Abu Bakar adalah kakeknya yang tertinggi dari jalur ibunya. Umar adalah kakeknya yang tertinggi dari jalur ayahnya. Sedangkan Ibnu Umar adalah kakeknya yang terdekat dari jalur ayahnya -semoga Allah *Ta'ala* meridhai mereka seluruhnya.

#### • Tafsir Hadits 34

Adapun perkataan Sufyan pada riwayat yang kedua: *"Mereka telah mengabarkan kepadaku, dari Abu 'Aqil"* maka ada yang mengatakan bahwa itu adalah riwayat dari orang-orang yang *majhul* (tidak dikenal). Adapun mengenai hal ini telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Imam Muslim menyebutkannya sebagai *mutaba'ah* (pengikut) dan *istisyhad* (penguat). Di dalam *mutaba'ah* dan *istisyhad*, mereka boleh menyebutkan orang yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah ketika berdiri sendiri. Karena yang dijadikan sebagai acuan adalah riwayat yang sebelum *mutaba'ah* dan *istisyhad*, bukan keduanya. Penjelasan tentang masalah ini telah lalu pada pasal-pasal sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

#### • Tafsir Hadits 36

Perkataan Imam Muslim: *"Ibnu Aun pernah ditanya tentang hadits yang diriwayatkan oleh Syahr, dan ketika itu dia sedang berdiri di ambang pintu. Maka dia pun menjawab, 'Sesungguhnya Syahr telah dicela oleh orang-orang.' Dia (muslim) berkata, 'Dia (Ibnu Aun) berkata, 'Dia telah dicela oleh lisan-lisan manusia. Mereka telah membicarakan tentangnya."* Pada hadits ke-36 ini disebutkan seorang perawi yang bernama Ibnu Aun. Ia adalah seorang imam yang mulia, yang disepakati akan kemuliaan dan kewara'annya. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Aun bin Arthaban Abu Aun Al-Bashri. Dia diberi gelar Sayyid Al-Qurra` (Penghulu ulama qira`ah). Manaqib dan kabar-kabar tentangnya sangat banyak.

Pada hadits di atas terdapat ucapannya *"Uskuffatilbaab"*; artinya daun pintu bagian bawah yang diinjak.

Perkataannya: *"Nazakuuhu"* dengan men-fathahkan huruf *nun* dan *zai*. Artinya mereka mencela kepribadiannya dan menganggapnya

sebagai perawi yang cacat. Seperti ungkapan yang mengatakan, 'Mereka menusuknya dengan *naizak*' yaitu tombak pendek. Yang aku sebutkan ini adalah riwayat shahih yang masyhur; dan itu juga disebutkan oleh sekelompok ahli sastra, bahasa, dan kosakata asing, seperti Al-Harawi di dalam kitabnya *Al-Gharib*.

Al-Qadhi Iyadh menceritakan bahwa kebanyakan dari perawi Muslim meriwayatkannya dengan lafazh "*Tarakuuhu*", tetapi Al-Qadhi melemahkannya seraya berkata, "Pendapat yang benar adalah dengan huruf *nun* dan *zai* (*nazakuuhu*). Sebab lafazhnya lebih sesuai dengan konteks kalimat." Selain Al-Qadhi mengatakan bahwa riwayat dengan huruf *ta`* adalah kesalahan tulisan, dan penafsiran Imam Muslim tentang hal itu telah membantahnya.

Hal itu juga ditunjukkan bahwa Syahr bukanlah orang yang *matruk* (ditinggalkan periwayatannya), bahkan kebanyakan dari para pembesar imam-imam salaf atau mayoritas mereka men-*tsiqah*kannya. Di antara orang-orang yang men-*tsiqah*kannya adalah Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan yang lainnya. Ahmad bin Hanbal berkata, "Betapa baik haditsnya." Dia juga men-*tsiqah*kannya. Ahmad bin Abdullah Al-'Ijli berkata, "Dia adalah seorang *tabi'in* yang *tsiqah*." Ibnu Abi Khaitamah berkata dari Yahya bin Ma'in, "Dia adalah orang yang *tsiqah*." Hanya itu yang disebutkan oleh Ibnu Abi Khaitamah. Abu Zar'ah berkata tentang Syahr, "Tidak ada kejelekan padanya." At-Tirmidzi berkata, 'Muhammad-yaitu Al-Bukhari-berkata, "Syahr adalah orang yang hasan haditsnya dan seorang yang *tsiqah*." Dia juga menambahkan, "Hanya Ibnu Aun yang membicarakannya, tetapi kemudian dia meriwayatkan dari Hilal bin Abu Zainab, dari Syahr.' Ya'qub bin Syaibah berkata, "Syahr adalah orang yang *tsiqah*." Shalih bin Muhammad berkata, "Perawi dari penduduk negeri Kufah, Bashrah, dan Syam mengambil riwayat dari Syahr, dan tidak pernah didapatkan ia berdusta. Ia adalah seorang yang banyak beribadah, tetapi dia meriwayatkan beberapa hadits yang tidak diikuti oleh seorang pun." Demikianlah perkataan para imam tersebut di dalam memberikan pujian kepadanya.

Adapun tentang tuduhan yang ditujukan kepadanya bahwa ia adalah seorang perawi yang cacat disebabkan ia mengambil sebuah peta dari Baitul Mal, tetapi para ulama pentahkik mengartikannya dengan pengertian yang shahih. Sedangkan ucapan Abu Hatim bin Hayyan yang mengatakan bahwa perkara ia pernah mencuri sesuatu milik temannya di waktu haji adalah tuduhan yang tidak dapat diterima menurut para

pentahkik. Bahkan mereka mengingkarinya. *Wallahu a'lam.*

Nama lengkapnya adalah Syahr bin Hausyab Abu Sa'id. Ada yang mengatakan, 'Abu Abdillah, Abu Abdirrahman, dan Abu Al-Ja'ad Al-Asy'ari Asy-Syami Al-Himshi.' Ada juga yang mengatakan, 'Ad-Dimasyqi.'

Perkataannya: "*Akhadzathu alsinatu an-naas (Dia telah dicela oleh orang-orang).*" *Alsinah* adalah jamak dari "*lisaan*" (lidah-lidah) ini menurut orang yang menjadikan kata "*lisan*" sebagai *mudzakkar*. Adapun menurut orang yang menjadikannya sebagai *muannats*, maka jamaknya adalah "*alsun*." Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Qutaibah. *Wallahu a'lam.*

#### • Tafsir Hadits 37

Perkataan Muslim *Rahimahullah*: "*Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, Syababah telah memberitahukan kepada kami...*" Dalam sanad di atas terdapat seorang perawi yang bernama Hajjaj, ia adalah Hajaj bin Yusuf bin Hajjaj Ats-Tsaqafi Abu Muhammad Al-Baghdadi. Ayahnya bernama Yusuf, seorang penyair yang berteman dengan Abu Nuwas. Hajjaj ini sama dengan Al-Hajjaj bin Yusuf bin Al-Hakam Ats-Tsaqafi Abu Muhammad, seorang gubernur jahat yang masyhur dengan kezhalimannya. Dia sama dengannya dalam hal namanya, nama ayahnya, julukannya, dan penisbatannya. Namun, dia menyelisihinya pada nama kakeknya, zamannya, keadilannya, dan kehidupannya.

Selain itu, juga disebutkan seorang perawi yang bernama Syababah, ia adalah Syababah Ibnu Siwar Abu Amr Al-Fazari, *maula* mereka adalah Al-Madayini. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Marwan, sedangkan Syababah adalah gelarnya.

#### • Tafsir Hadits 38

Adapun perkataannya: "*Sesungguhnya engkau mengetahui keadaan (status) Abbad bin Katsir.*" Artinya engkau mengetahui akan kelemahannya. Dalam sanad tersebut juga disebutkan nama Al-Husain bin Waqid, dengan huruf *qaf*, Muhammad bin Abu Attab dengan huruf '*ain*.'

#### • Tafsir Hadits 40

Adapun perkataan Yahya bin Sa'id: "*Lam nara ash-shaalihiiin fii syai`in akdzaba minhum fii al-hadiits (Kami tidak melihat orang-orang shalih pada*

sesuatu apapun, lebih dusta daripada mereka di dalam hadits...)” Di dalam riwayat lain disebutkan: “*Lam tara (Kamu tidak melihat)*”; pada lafazh pertama kami menuliskannya dengan huruf *nun*, sedangkan pada lafazh kedua dengan huruf *ta*. Artinya adalah seperti yang dikatakan oleh Imam Muslim, bahwa kedustaan mengalir pada lisan-lisan mereka, tetapi mereka tidak sengaja melakukannya. Hal ini dikarenakan mereka tidak memperhatikan ilmu *Shina’ah Ahli Al-Hadits*, sehingga terjadi kesalahan di dalam riwayat-riwayat mereka, tanpa mereka sadari. Mereka juga meriwayatkan kedustaan, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah kedustaan. Kami telah jelaskan bahwa madzhab ahlul haq tentang kedustaan adalah pengabaran tentang sesuatu yang menyelisihi kenyataan, baik karena disengaja, lupa maupun karena kesalahan.

Perkataannya: “*Maka aku pun berjumpa dengan Muhammad bin Yahya bin Sa’id Al-Qaththan*”; *Al-Qaththan* (tukang kapas) adalah sifat untuk Yahya, bukan sifat untuk Muhammad. *Wallahu a’lam*.

#### • Tafsir Hadits 41

Perkataannya: “*Lalu ia ingin kencing lalu berdiri dan pergi. Kemudian aku pun melihat kertas itu, ternyata di dalamnya (tertulis): “Aban telah memberitahukan kepadaku, dari Anas...”* Adapun perkataannya “*Akhadzahu al-baul*”, maknanya adalah tertekan, sangat ingin, dan harus dikeluarkan. Adapun “*al-kurraasah*” adalah kertas.

Abu Ja’far An-Nahhas berkata di dalam kitabnya *Shina’ah Al-Kitab*, ‘*Al-Kurraasah* artinya adalah tulisan-tulisan yang ditumpulkan sebagiannya kepada sebagian yang lain; dan kertas yang sebagiannya ditempelkan kepada sebagian yang lain.’ Dia berkata, ‘*Al-Khalil* juga berkata, ‘*Al-Kurraasah* diambil dari kata *Akraas Al-Ghanam*, yaitu seekor kambing kencing di suatu tempat, sedikit demi sedikit hingga menjadi kempal.’ *Al-Qadhi Al-Mawardi* berkata, ‘Asal makna “*al-kursi*” adalah ilmu. Oleh karena itu, lembaran yang di dalamnya terdapat ilmu yang dituliskan disebut *kurraasah*.’ *Wallahu a’lam*.

Dalam sanad tersebut juga disebutkan seorang perawi yang bernama Aban, maka ahli bahasa Arab memiliki dua cara baca, yaitu *Ash-Sharf* (*tanwin* dan *kasrah*) dan sebaliknya. Orang yang tidak men-*sharaf*kannya, maka dia menjadikannya sebagai *fi’il Madhi*; dan huruf *hamzah* itu adalah tambahan sehingga menjadi wazan *af’al*. Sedangkan orang yang men-*sharaf*-kannya, maka dia menjadikan *mamzah* sebagai

huruf asli, maka menjadi wazan *fa'lan*. Akan tetapi, men-*sharaf*kannya adalah pendapat yang benar; dan itulah yang dipilih oleh Imam Muhammad bin Ja'far di dalam kitabnya *Jaami' Al-Lughah* dan Imam Abu Muhammad bin As-Sayyid Al-Bathlayusi.

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, "Dan aku telah mendengar Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani berkata, 'Aku telah melihat di dalam kitab Affan hadits Hisyam Abi Al-Miqdam; (itu adalah) hadits Umar bin Abdil Aziz. Hisyam berkata, 'Seseorang yang dipanggil dengan nama Yahya bin Fulan telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'ab.' Aku berkata kepada Affan, 'Sesungguhnya mereka berkata, 'Hisyam telah mendengarnya dari Muhammad bin Ka'ab.' Dia (Affan) berkata, 'Sesungguhnya dia (Hisyam) diuji dari sisi hadits ini. Dahulu dia berkata, 'Yahya telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad.' Lalu dia mengaku setelahnya, bahwa dia telah mendengarnya dari Muhammad"; adapun perkataannya: "Hadits Umar", maka boleh dibaca dengan *nashab* (حَدِيثُ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ) dan *rafa'* (حَدِيثُ عُمَرَ). Jika dengan *rafa'*, maka *takdirnya* (هُوَ حَدِيثُ عُمَرَ) 'Itu adalah hadits Umar'. Jika dengan *nashab*, maka ada dua *i'rab*:

Pertama, *badal* dari kalimat "Hadits Hisyam".

Kedua, dengan *takdir* (أَعْنِي حَدِيثُ عُمَرَ) 'yang aku maksud hadits Umar'.

Perkataannya: "Hisyam berkata, 'Seseorang yang dipanggil dengan nama Yahya bin Fulan telah memberitahukan kepadaku... dst'" adalah penjelasan bagi hadits yang dia lihat di dalam kitab Affan. Hisyam yang dimaksud adalah Ibnu Ziyad Al-Umawi, tetapi para imam hadits mendha'ifkannya.

Selanjutnya, di sini terdapat sebuah kaidah yang ingin kami sampaikan, yaitu bahwa Affan *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya Hisyam diuji, maksudnya mereka mendha'ifkannya, dari sisi hadits ini. Dahulu dia berkata, 'Yahya telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad.' Lalu dia mengaku setelahnya, bahwa dia telah mendengarnya dari Muhammad". Kasus ini tidak menunjukkan akan kelemahannya, karena di dalamnya tidak terdapat pernyataan bahwa ia seorang yang dusta. Karena dimungkinkan, bahwa dia telah mendengarnya dari Muhammad, lalu lupa. Kemudian dia memberitahukannya dari Yahya, dari Muhammad. Kemudian dia kembali ingat bahwa dia mendengarnya dari Muhammad, maka dia pun meriwayatkannya darinya.

Akan tetapi, menurut para ulama yang mengerti bidang ini, yang ahli di dalamnya, yang mengetahui secara detail kondisi-kondisi para

perawi, ada beberapa perkara dan *qarinah* yang menunjukkan bahwa dia (Hisyam) tidak mendengarnya dari Muhammad, sehingga mereka pun menghukumi dengan hal tersebut ketika dalil-dalil yang zhahir nampak jelas bagi mereka. Setelah ini, akan dibahas banyak hal, di antaranya perkataan-perkataan para imam yang berkenaan tentang *al-jarh* (mencela). Seluruhnya akan dibicarakan seperti yang kita bahas di sini. *Wallahu a'lam*.

- **Tafsir hadits 42**

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata: *"Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abdullah bin Utsman bin Jabalah berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Al-Mubarak, 'Siapakah orangnya, yang telah kamu riwayatkan darinya hadits Abdullah bin Amr: "Hari Idul Fitri adalah hari hadiah?" Dia menjawab, 'Sulaiman bin Al-Hajjaj. Perhatikanlah apa yang telah kamu letakkan di tanganmu darinya.' Ibnu Quhzadz berkata, 'Dan aku telah mendengar Wahb bin Zam'ah menyebutkan dari Sufyan bin Abdil Malik berkata, 'Abdullah berkata -yaitu Ibnu Al-Mubarak-, 'Aku telah melihat Rauh bin Ghuthaif, pemilik hadits "Ad-Dam Qadra Ad-Dirham", dan aku pernah bermajlis bersamanya di suatu majlis. Akupun merasa malu dari sahabat-sahabatku jika mereka melihatku bermajlis bersamanya, lantaran membenci haditsnya."* Perawi yang bernama Quhzadz telah dibahas sebelumnya.

Dalam sanad disebutkan perawi yang bernama Abdullah bin Utsman bin Jabalah adalah orang yang bergelar *Abdan*, dan hal ini juga telah dibahas sebelumnya. *Jabalah* yaitu dengan mem-*fathah*kan huruf *jim* dan huruf *ba`*.

Adapun hadits *"Hari Idul Fitri adalah hari hadiah"*, maka dia diriwayatkan dengan lafazh: *"Apabila datang hari Idul Fitri, maka para malaikat berdiri di ujung-ujung jalan seraya memanggil: 'Wahai ma'asyiral muslimin, bergegaslah menuju Rabb yang Maha Penyayang, yang memerintahkan kebaikan dan memberikan pahala yang banyak kepadanya. Dia memerintahkan kalian, lalu kalian berpuasa dan mena'ati Rabb kalian, maka terimalah hadiah-hadiah kalian.' Apabila mereka telah melaksanakan shalat 'Id, maka seorang penyeru dari langit memanggil: 'Pulanglah kalian ke rumah-rumah kalian. Sungguh, dosa-dosa kalian seluruhnya telah diampuni.' Hari itupun dinamakan dengan hari hadiah."* Hadits ini telah kami riwayatkan di dalam kitab *Al-Mustaqsha Fii Fadha'il Al-Masjid Al-Aqsha*, karangan Al-Hafizh Abu

Muhammad bin Asakir Ad-Dimasyqi *Rahimahullah*. *Al-Jawa'iz* adalah jamak dari *ja'izah*, yaitu pemberian hadiah.

Adapun perkataannya: "*Unzhur maa wadha'ta fii yadika (Perhatikanlah apa yang telah kamu letakkan di tanganmu)*" kami membacanya dengan mem-fathahkan huruf *ta`* sehingga dibaca *wadha'ta*, tetapi tidak dilarang untuk men-dhamahkannya (*wadha'tu*). Itu adalah pujian dan sanjungan terhadap Sulaiman bin Al-Hajjaj.

Selain itu, juga disebutkan perawi yang bernama Zam'ah, yakni dengan men-sukunkan huruf *mim* atau mem-fathahkannya (*Zama'ah*).

Selain itu, juga disebutkan perawi yang bernama Ghuthaif, dengan men-dhamahkan huruf *ghain* dan mem-fathahkan huruf *tha`*; itulah bacaan yang benar. Al-Qadhi meriwayatkan dari mayoritas gurunya, bahwa mereka meriwayatkannya *Ghudhaib*, dengan huruf *dhad*. Dia berkata, "Itu adalah bacaan yang salah." Al-Bukhari di dalam kitab *Taarikhnya* berkata, 'Dia (Ghuthaif) adalah seorang yang mungkar dalam periwayatan haditsnya.'

Perkataannya: "*Perawi hadits "Ad-Dam Qadra ad-Dirham"*"; yang dia maksud adalah menyifati dan mengenalkan tentang hadits yang telah diriwayatkan oleh Rauh, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang merafa'kannya, "*Tu'aadu ash-shalaah min qadri ad-dirham (Shalat harus diulangi lantaran keluarnya darah seukuran dirham)*". Hadits tersebut telah disebutkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Taarikhnya*; dan hadits tersebut adalah batil yang tidak bersumber menurut ahli hadits. *Wallahu a'lam*.

Dalam hadits ini terdapat lafazh "*astahyii*" (*aku merasa malu*). Penjelasan tentang hakikat *al-haya`* (*malu*) akan dibahas pada bab tersendiri yaitu pada *Kitab Al-Iman*.

Perkataan Muslim: "*Kurha hadiitsihi*" maksudnya adalah lantaran membenci haditsnya. *Wallahu a'lam*.

#### • Tafsir hadits 43

Perkataan Muslim: "*aqbala wa adbar*" maksudnya adalah bahwa ia menerima hadits dari orang-orang yang *tsiqah* (*dipercaya*) dan orang-orang yang *dha'if* (*lemah*).

• **Tafsir hadits 44**

Perkataan Muslim: “Dari Asy-Sya’bi berkata, ‘Al-Harits Al-A’war Al-Hamdani telah memberitahukan kepadaku...” Dalam sanad hadits disebutkan Al-Hamdani, yakni dengan men-sukunkan huruf *mim* dan men-fathahkan huruf *dal*.

Selain itu, disebutkan Asy-Sya’bi, namanya adalah Amir bin Syarahil. Ada yang mengatakan, ‘ Ibnu Syurahbil.’ Namun, yang pertama adalah yang masyhur. Dia dinisbatkan kepada Sya’b, yaitu sebuah marga (klan) dari bangsa Hamdan. Dia dilahirkan setelah enam tahun dari masa kekhilafahan Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Asy-Sya’bi adalah seorang imam yang agung, mulia, dan menghimpun ilmu tafsir, hadits, fikih, ahli perang, dan ahli ibadah. Al-Hasan berkata, “Demi Allah, Asy-Sya’bi adalah seorang yang banyak ilmunya, besar kesabarannya, dan seorang tinggi semangat keislamannya .”

Selain itu, juga disebutkan Al-Harits Al-A’war, ia adalah Al-Harits bin Abdillah Abu Zuhair Al-Kufi, dan ada yang mengatakan Ibnu Ubaid. Telah disepakati akan kedha’ifannya (kelemahan periwayatannya).

• **Tafsir hadits 45**

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, “Dan Abu Amir Abdullah bin Barrad Al-Asy’ari telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ‘Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Mufadhhdhal, dari Mughirah berkata, ‘Aku telah mendengar Asy-Sya’bi berkata, ‘Al-Harits Al-A’war telah memberitahukan kepadaku.’ Dan dia (Asy-Sya’bi) bersaksi bahwa dia (Al-Harits) adalah salah seorang pendusta.” Seluruh sanad hadits ini adalah orang-orang Kufah:

1. Barrad, ia adalah Abdullah bin Barrad bin Yusuf bin Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy’ari Al-Kufi.
2. Abu Usamah, namanya Hammad bin Usamah bin Yazid Al-Qurasyi, *maula* mereka, Al-Kufi Al-Hafizh Adh-Dhabith Al-Mutqin Al’Abid.
3. Mufadhhdhal, ia adalah Ibnu Muhallal Abu Abdirrahman As-Sa’di Al-Kufi seorang yang hafizh, dhabith, dan ahli ibadah.
4. Mughirah adalah Ibnu Miqsam Abu Hisyam Adh-Dhabbi Al-Kufi.

Adapun perkataannya: “*Ahad al-kadzdzabiina* (salah seorang pendusta)” yakni dengan mem-fathahkan huruf *nun* karena jamak. *Dhamir* (kata ganti) *wahuwa* yang ada di dalam perkataannya: “*Wahuwa yasyhadu*

(Dan dia bersaksi)" kembali kepada Asy-Sya'bi. Sedangkan yang berkata: "Wahuwa yasyhadu (Dan dia bersaksi)" adalah Al-Mughirah. Wallahu a'lam.

- **Tafsir hadits 46-47**

Adapun perkataan Al-Harits: "Aku telah mempelajari wahyu selama dua tahun atau selama tiga tahun" di dalam riwayat yang lain: "Al-Qur'an itu mudah. Wahyu itu lebih mudah", maka Imam Muslim telah menyebutkan beberapa perkara yang menunjukkan tentang pengingkaran, tuduhan, dan kritiknya terhadap Al-Harits, serta tentang pendapatnya yang buruk serta sikap *ghuluwnya* terhadap pemikiran syi'ah, dan kedustaannya.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Aku berharap bahwa itu (ucapan Al-Harits tersebut) termasuk di antara perkataan-perkataannya yang paling ringan, karena dimungkinkan kebenarannya. Bahkan sebagian mereka menafsirkan bahwa wahyu yang dimaksudkan di sini adalah tulisan dan ilmu tentang tulis-menulis, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khaththabi. Dikatakan "*awhaa* dan *wahaa*" apabila seseorang menulis. Dengan demikian, pada kasus ini, tidak ada tuduhan terhadap Al-Harits, tetapi dia mendapatkan tuduhan pada kasus yang lain."

Al-Qadhi berkata, "Akan tetapi, ketika diketahui keburukan madzhabnya, sikap *ghuluwnya* terhadap madzhab Syi'ah, dan pengakuan mereka terhadap wasiatnya kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* dan rahasia Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, seperti wahyu dan ilmu ghaib yang tidak diperlihatkan, melainkan hanya kepadanya sebagaimana yang mereka yakini, menyebabkan Al-Harits tertuduh. Bahkan bisa jadi, orang yang mengatakan hal tersebut telah memahami suatu makna yang mungkar dari ucapan yang dimaksudkan oleh Al-Harits." *Wallahu a'lam*.

- **Tafsir hadits 48**

Perkataannya: "Za'idah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur dan Al-Mughirah, dari Ibrahim..." kata Al-Mughirah di-'athafkan kepada Manshur.

- **Tafsir hadits 49**

Perkataannya: "Wa-ahassa al-haarits bisysyarr (Dan Al-Harits mera-

sakan suatu yang buruk)" demikianlah redaksi yang kami tetapkan dari kitab-kitab asli yang telah ditahqiq. Namun, dalam banyak kitab-kitab hadits atau bahkan mayoritasnya disebutkan, "hassa" tanpa huruf alif. Kedua kata itu dapat digunakan, tetapi penggunaan, "ahassa" lebih fasih dan lebih masyhur; sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur`an.<sup>259</sup> Al-Jauhari dan yang lainnya berkata, "Hassa dan ahassa adalah dua dialek yang artinya mengetahui dan meyakini." Adapun para ahli fikih dan ahli ushul mengatakan bahwa "hassa" jarang digunakan sebab maknanya lebih sering diartikan membunuh.

- **Tafsir hadits 50**

Perkataannya: "*Waspadalah kalian terhadap Al-Mughirah bin Sa'id dan Abu Abdirrahim, karena sesungguhnya mereka berdua adalah para pendusta...*" An-Nasa'i berkata di dalam kitabnya *Kitab Adh-Dhu'afaa*, 'Dia (Al-Mughirah bin Sa'id) adalah orang Kufah yang pendusta. Dia telah dibakar dengan api pada zaman An-Nakha'i karena mengaku sebagai nabi." Adapun tentang Abu Abdirrahim, maka ada yang mengatakan bahwa ia adalah Syaqiq Adh-Dhabbi Al-Kufi tukang cerita. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah Salamah bin Abdurrahman An-Nakha'i.' Kedua-duanya diberi julukan Abu Abdirrahim; dan kedua-duanya juga *dha'if* (lemah). Tentang keduanya akan dibahas pada pembahasan berikutnya, *insya Allah*.

- **Tafsir hadits 51**

Perkataannya: "*Dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepadaku...*" cara membaca Al-Jahdari adalah, dengan men-*fathahkan* huruf *jim*, men-*sukunkan* huruf *ha`* dan men-*fathahkan* huruf *dal*. Nama Abu Kamil adalah Fudhail bin Husain bin Thalhah Al-Bashri. Abu Sa'id As-Sam'ani berkata, "Dia (Abu Kamil) dinisbatkan kepada Jahdar, yaitu nama seseorang."

Perkataannya: "*Dahulu kami sering mendatangi Abu Abdurrahman As-Sulami, sedang kami adalah anak-anak remaja. Dia pernah berkata kepada kami, "Janganlah kalian bergaul dengan tukang-tukang cerita selain Abu Al-Ahwash; dan waspadalah kalian terhadap Syaqiq.' Dia berkata, 'Syaqiq adalah seorang yang berpaham Khawarij; dan dia bukanlah Abu Wa'il."* Abu Abdurrahman

259 Di dalam QS. Ali Imran: 52 disebutkan, (فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ) "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil)".

As-Sulami, namanya adalah Abdullah bin Habib bin Rubaiyyi'ah Al-Kufi, seorang tabi'in yang mulia.

Perkataannya: "*Ghilmah*" merupakan jamak dari kata "*ghulam*". *Ghulam* dapat diartikan sebagai anak-anak sampai ia berusia baligh. Perkataannya, "*Aifaa'*" artinya remaja. Al-Qadhi Iyadh berkata, "*Aifaa'* adalah anak-anak yang baligh. Dikatakan: *Ghulam yaafi'*, *yafa'*, dan *yafa'ah* apabila ia seorang remaja dan baligh atau hampir baligh." Ats-Tsa'alibi berkata, "*Aifaa'* adalah apabila ia mendekati masa baligh atau telah baligh, sehingga dikatakan kepadanya *yaafi'* atau *qad aifa'a*." Abu Ubaid berkata, "*Aifa'a al-ghulaam* apabila dia telah melewati masa baligh, tetapi belum juga baligh." Itulah akhir perkataan yang dinukil oleh Al-Qadhi Iyadh. *Al-yaafi'* diambil dari kata *al-yafaa'* yaitu bagian tanah yang tinggi.

Dalam teks hadits terdapat kata "*القُصَّاصُ*" yaitu jamak dari *قَاصٌ*, yaitu orang yang membacakan cerita-cerita kepada orang lain. Ahli bahasa berkata, "*القِصَّةُ* adalah perintah dan berita."

Dalam sanad hadits disebutkan nama Syaqiq yaitu seorang yang dilarang untuk duduk bersamanya. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Dia (Syaqiq) adalah Syaqiq Adh-Dhabbi Al-Kufi, tukang cerita. Dia *didha'ifkan* oleh An-Nasa'i. Julukannya adalah Abu Abdirrahim. Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah Abu Abdirrahim, yaitu orang yang di-*tahdzir* oleh Ibrahim. Ada yang mengatakan bahwa Abu Abdirrahim yaitu orang yang di-*tahdzir* oleh Ibrahim sebenarnya adalah Salamah bin Abdurrahman An-Nakha'i.' Hal itu disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim Ar-Razi di dalam kitabnya, dari Ibnu Al-Madini.

Perkataan Imam Muslim, "*Dan dia bukanlah Abu Wa'il*" maksudnya, orang yang dilarang untuk bermajlis dengannya bukanlah Syaqiq bin Salamah Abu Wa'il Al-Asadi, yang masyhur dan termasuk di kalangan pembesar-pembesar tabi'in.' Itulah akhir perkataan Al-Qadhi *Rahimahullah*.

#### • Tafsir hadits 53

Dalam sanad hadits disebutkan nama *Abu Ghassan Muhammad bin Amr Ar-Razi*. Ghassan yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadits dan riwayat-riwayat mereka adalah *isim ghairu munsharif*. Namun, Ibnu Faris di dalam kitabnya *Al-Mujmal*, dan juga kalangan ahli bahasa menyebutkannya di dalam bab *Ghasana* dan di dalam bab *Ghassa*

bahwa *ghassana* boleh di-*tashrif* dan boleh juga tidak. Barangsiapa yang menjadikan huruf *nun* sebagai huruf asli, maka dia men-*tashrif*kannya; dan barangsiapa yang menjadikannya sebagai huruf tambahan, maka dia tidak boleh men-*tashrif*kannya. Abu Ghassan adalah seorang yang bergelar Zunaij.

Perkataannya tentang Jabir Al-Ju'fi: "*Dia adalah seorang yang mengimani Raj'ah.*" Al-Azhari dan selainnya berkata, "Tidak boleh membaca *raj'ah* kecuali dengan mem-*fathah*kan *ra*. Adapun ungkapan, *raj'ah al-mar'ah al-muthallaqah* (merujuk istri yang telah ditalak), maka dapat dibaca dengan dua versi; pertama dengan *kasrah* (*rij'ah*) dan kedua dengan *fathah* (*raj'ah*).

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, 'Diriwayatkan bahwa *ar-raj'ah* yang diimani oleh Jabir Al-Ju'fi adalah dengan *kasrah* (*Rij'ah*).<sup>1</sup> Maksud iman terhadap *ar-raj'ah* adalah apa yang dikatakan dan diyakini oleh kaum Rafidhah yaitu mereka mengatakan bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* masih berada di langit, maka kita tidak boleh keluar (berperang) bersama siapa pun yang keluar dari anak keturunannya, sampai diserukan dari langit, "Keluarlah kalian bersamanya." Itulah salah satu contoh besar di antara kebatilan dan kebodohan yang terus menempel di benak mereka.

- **Tafsir hadits 54**

Perkataan Imam Muslim *Rahimahullah Ta'ala*, "*Dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami...*" Sufyan dalam sanad ini adalah Sufyan bin Uyainah, seorang imam yang masyhur. Sedangkan Al-Humaidi adalah Abdullah bin Az-Zubair bin Isa bin Abdullah bin Az-Zubair bin Ubaidullah bin Humaid Abu Bakar Al-Qurasyi Al-Asadi Al-Makki.

- **Tafsir hadits 55**

Perkataannya: "*Abu Yahya Al-Himmani telah memberitahukan kepada kami...*" Al-Himmani yang terdapat dalam teks ini adalah seorang yang bernama Abdul Hamid bin Abdurrahman Al-Kufi, ia dinisbatkan kepada Himman, yaitu sebuah marga (*clan*) dari kabilah Hamdan.

Dalam sanad hadits ke-55 ini juga disebutkan nama Al-Jarrah bin Malih, ia adalah ayah dari Waki'. Al-Jarrah adalah seorang yang *dha'if*

(lemah) menurut para ahli hadits. Akan tetapi, dia disebutkan di sini dalam rangka *al-mutaba'ah*.

Perkataannya: "*Aku memiliki tujuh puluh ribu hadits dari Abu Ja'far.*" Abu Ja'far yang disebutkan adalah Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib, semoga Allah meridhai mereka (selain Abu Thalib-pent). Dia dikenal dengan sebutan Al-Baqir, karena dia telah membedah ilmu yaitu mempelajari dan mendalaminya sehingga dia mengetahui sumbernya dan menguasainya.

- **Tafsir hadits 57**

Perkataannya: "*Aku telah mendengar Abu Al-Walid berkata, 'Aku telah mendengar Sallam bin Abu Muthi' berkata...'*" Nama Abu Al-Walid adalah Hisyam bin Abdul Malik; dan dialah Ath-Thayalisi. Sedangkan nama Abu Muthi' adalah Sa'ad.

- **Tafsir hadits 58**

Perkataannya: "*Sesungguhnya orang-orang Rafidhah berkata, 'Sesungguhnya Ali Radhiyallahu Anhu berada di awan. Jadi, janganlah kita keluar (berperang)... dan seterusnya'*" mereka dinamakan sebagai orang-orang (kaum) Rafidhah karena mereka menolak dan meninggalkan (*raafdh*). Al-Ashma'i dan selainnya berkata, "Mereka dinamakan Rafidhah, karena mereka menolak Zaid bin Ali dan meninggalkannya."

- **Tafsir hadits 59**

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, "*Dan Salamah telah memberitahukan kepadaku, Al-Humaidi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar bahwa Jabir meriwayatkan hadits sekitar tiga puluh ribu hadits'*" Abu Ali Al-Ghassani Al-Jayyani berkata, "Menurut riwayat Ibnu Mahan penyebutan nama Salamah bin Syabib, antara Imam Muslim dan Al-Humaidi hilang. Akan tetapi, yang benar adalah dicantumkan sebagaimana yang diriwayatkan Al-Jaludi. Karena sesungguhnya Imam Muslim tidak pernah berjumpa dengan Al-Humaidi. Abu Abdillah bin Al-Hadzdzad` yaitu salah satu periwayat *Kitab Muslim* berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abdul Ghani bin Sa'ad, 'Apakah Muslim pernah meriwayatkan dari Al-Humaidi?'" Dia menjawab, "Aku tidak pernah melihatnya, kecuali di tempat ini dan betapa mustahilnya hal tersebut. Atau bisa jadi ada seorang perawi yang hilang sebelum Al-Humaidi." Al-Qadhi Iyadh

berkata, "Sesungguhnya Abdul Ghani hanya mendapatkan naskah Ibnu Mahan dari Muslim, maka dia mengatakan apa yang dia katakan tadi. Sedangkan naskah Al-Jaludi belum masuk ke Mesir.' Dia berkata, "Muslim telah menyebutkan sebelum ini, *"Salamah telah memberitahukan kepada kami, Al-Jaludi telah memberitahukan kepada kami"* di dalam hadits yang lain. Demikianlah menurut mereka; dan itu adalah pendapat yang benar, *insya Allah*.

Perkataannya *"Al-Harits bin Hashirah"*; dia adalah *Azadi al Kufi* (orang Kufah dari kabilah Azad). Dia telah mendengar Zaid bin Wahb, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bukhari.

• **Tafsir hadits 60**

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, *"Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku..."* penisbatan Ahmad bin Ibrahim kepada Ad-Dauraqi telah diperselisihkan; ada yang mengatakan bahwa dahulu ayahnya adalah seorang *nasik*, yaitu ahli ibadah. Sedangkan pada zaman itu, mereka menamakan orang yang ahli ibadah dengan sebutan *dauraq*. Pendapat tersebut diriwayatkan dari Ahmad Ad-Dauraqi dan itulah pendapat yang paling masyhur. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah penisbatan kepada peci-peci panjang yang dinamakan dengan sebutan *ad-dauraqiyyah*. Ada juga yang mengatakan bahwa penisbatan itu kepada Dauraq, yaitu sebuah negeri yang berada di Persia atau selainnya.

Perkataannya: *"Pada suatu hari Ayyub membicarakan tentang seseorang seraya berkata, "Dia bukanlah orang yang lurus lisannya." Dia juga membicarakan yang lainnya seraya berkata, "Dia menambahkan tulisan";* Ayyub yang terdapat dalam sanad ini adalah Ayyub As-Sakhtiyani, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada awal kitab. Kedua ungkapan tersebut di atas yaitu *"Dia bukanlah orang yang lurus lisannya"* dan *"Dia menambahkan tulisan"* merupakan kiasan tentang kedustaannya.

Sedangkan perkataan Ayyub tentang Abdul Karim, *"Semoga Allah merahmatinya, dia bukanlah orang yang tsiqah. Dia pernah bertanya kepadaku tentang hadits yang diriwayatkan oleh Ikrimah. Kemudian dia berkata, "Aku telah mendengar Ikrimah."* adalah pernyataan akan kedustaannya. Ketidaksiqahan Abdul Karim dalam kasus seperti ini terkadang bisa menjadi polemik, karena bisa jadi dia pernah mendengarnya dari Ikrimah, lalu dia lupa. Maka dia pun bertanya tentangnya, lalu ia menjadi ingat kembali, kemudian meriwayatkannya. Namun, kedustaannya telah diketahui

lantaran beberapa *qarinah* (indikasi). Hal ini telah saya paparkan pada awal bab ini.

Di antara orang-orang yang menyatakan *kedha'ifan* Abdul Karim adalah Sufyan bin Uyainah, Abdurrahman bin Mahdi, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Ahmad bin Hanbal, dan Ibnu Adi. Padahal Abdul Karim itu termasuk di antara para ahli fikih negeri Bashrah yang memiliki keutamaan. *Wallahu a'lam*.

### • Tafsir hadits 63

Perkataannya: “*Abu Dawud Al-A'ma pernah datang kepada kami dan dia pun mulai berbicara, 'Al-Barra` telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Dan Zaid bin Arqam telah memberitahukan kepada kami...' Lalu kami menyebutkan hal itu kepada Qatadah, maka dia pun berkata, 'Dia telah berdusta. Dia tidak pernah mendengar dari mereka. Ketika itu dia hanya seorang pengemis yang meminta-minta kepada manusia pada zaman wabah tha'un yang merata.' Di dalam riwayat yang lain, 'Sebelum wabah tha'un merata';* Abu Dawud yang terdapat dalam sanad ini adalah Nufai' bin Al-Harits tukang cerita dan seorang yang buta. Dia disepakati akan *kedha'ifannya* (kelemahannya). Amr bin Ali berkata, “*Dia adalah seorang yang matruk (ditinggalkan haditsnya).*” Yahya bin Ma'in dan Abu Zur'ah berkata, “*Dia bukanlah siapa-siapa.*” Abu Hatim berkata, “*Dia adalah seorang yang mungkar dalam periwayatan haditsnya.*” Sedangkan yang lain telah men-*dha'ifkannya*.

Perkataannya: “*Dia tidak pernah mendengar dari mereka*” yaitu dari Al-Barra`, Zaid, dan selain mereka berdua di antara orang-orang yang dia klaim bahwa dia telah meriwayatkan mereka. Karena sesungguhnya dia pernah mengklaim bahwa dia telah meriwayatkan dari delapan belas ahli Badar, sebagaimana yang telah dia nyatakan pada riwayat lain di dalam kitab ini.

Perkataannya: “*يَتَكَفَّفُ النَّاسُ*”; artinya menengadahkan tangannya kepada manusia untuk meminta-minta. Di sebagian naskah disebutkan: “*يَتَطْفَفُ*” yakni dengan huruf *tha`* yang semakna dengan “*يَتَكَفَّفُ*” yaitu meminta dengan menengadahkan tangannya. Ibnu Abi Hatim telah menyebutkan di dalam kitabnya “*Al-Jarh Wa At-Ta'diil*” dan yang lainnya dengan *يَتَطْفَفُ*, bisa jadi perkataan ini diambil dari ungkapan *مَا تَتَطَفَّتْ بِهِ* yaitu apa-apa yang mengotorinya.”

طَاعُونَ الْحَارِف (wabah *tha'un* yang merata), dinamakan seperti itu lantaran banyaknya manusia yang mati karenanya. Kematian dinamakan dengan *jaarif*, karena akan menimpa semua manusia. Banjir dinamakan dengan *jaarif* karena melanda permukaan bumi. *Tha'un* adalah nama wabah atau penyakit yaitu bisul dan radang yang sangat menyakitkan dan disertai dengan meningkatnya suhu panas badan. Sedangkan warna kulit di sekitarnya berwarna hitam, hijau, atau merah, serta disertai dengan detak jantung yang berdebar-debar dan muntah.

Adapun mengenai kapan terjadinya peristiwa wabah *tha'un* ini, maka para ulama berbeda pendapat tentangnya, bahkan bertentangan. Di antara pendapat-pendapat tersebut adalah apa yang dikatakan oleh Al-Imam Al-Hafizh Abu Umar bin Abdil Barr di awal-awal kitab "*At-Tamhid*" dia berkata, "Ayyub As-Sakhtiyani wafat pada tahun 132 H, saat wabah itu melanda." Ibnu Qutaibah telah menukil dari kitab "*Al-Ma'arif*" dari Al-Ashma'i, ia mengatakan bahwa wabah *tha'un* terjadi pada zaman Ibnu Az-Zubair, tahun 67 H. Demikian juga yang dikatakan oleh Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abu Saif Al-Madayini di dalam kitab "*At-Ta'azi*" bahwa wabah *tha'un* terjadi pada zaman Ibnu Az-Zubair *Radhiyallahu Anhum*, tahun 67 H, pada bulan Syawal. Demikian juga yang disebutkan oleh Al-Kalabadzi di dalam kitabnya "*Rijaal Al-Bukhari*" yang semakna dengan hal tersebut, karena sesungguhnya dia berkata, "Ayyub As-Sakhtiyani dilahirkan pada tahun 66 H; dengan kata lain bahwa ia dilahirkan satu tahun sebelum wabah *tha'un* melanda."

Berkenaan tentang masalah ini, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Wabah *tha'un* terjadi pada tahun 119 H." Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi menyebutkan di dalam biografi Abdullah bin Mutharrif, dari Yahya Al-Qaththan berkata, "Mutharrif wafat setelah zaman wabah *tha'un*; dan wabah *tha'un* itu terjadi pada tahun 87 H." Dia juga menyebutkan di dalam biografi Yunus bin Ubaid, bahwasanya dia telah melihat Anas bin Malik; dan sesungguhnya dia (Yunus) dilahirkan setelah zaman wabah *tha'un* dan wafat pada tahun 137 H. Itu adalah pendapat-pendapat yang saling bertentangan. Namun, pendapat-pendapat tersebut bisa digabungkan dengan mengatakan, bahwa masing-masing wabah *tha'un* tersebut dapat dinamakan dengan *tha'un jaarif*, karena kejadian itu terjadi pada tahun-tahun tersebut; dan wabah *tha'un* itu pun banyak macamnya.

Ibnu Qutaibah telah menyebutkan di dalam kitab "*Al-Ma'arif*" dari Al-Ashma'i, bahwa wabah tha'un yang paling pertama terjadi di dalam Islam adalah wabah tha'un amawas di Syam, pada zaman Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Pada saat wabah tersebut melanda, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah *Radhiyallahu Anhu*, Muadz bin Jabal beserta kedua istri dan anaknya wafat. Lalu wabah tha'un pada zaman Ibnu Az-Zubair. Lalu wabah tha'un *al-fatayat* (*gadis remaja*), karena dimulai dari anak-anak gadis dan remaja-remaja putri di negeri Bashrah, Wasith, Syam, dan Kufah. Ketika itu, Al-Hajjaj berada di Wasith, di bawah kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan.

Wabah itu juga dinamakan dengan wabah tha'un al-asyraaf, dikarenakan banyaknya orang-orang besar pada saat itu wafat. Lalu wabah tha'un Adi bin Artha'ah pada tahun 100 H. Lalu wabah tha'un ghurab pada tahun 127 H; dan ghurab adalah nama seorang lelaki. Lalu wabah tha'un Muslim bin Qutaibah pada tahun 131 H, pada bulan Sya'ban dan bulan Ramadhan, dan berakhir di bulan Syawwal; pada saat itulah Ayyub As-Sakhtiyani wafat. Dia (Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi) menambahkan bahwa wabah tha'un itu sama sekali tidak pernah terjadi di Madinah dan di Makkah. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah *Rahimahullah*."

Abu Al-Hasan Al-Madayini berkata, "Wabah-wabah tha'un yang masyhur di dalam Islam ada lima:

1. Wabah tha'un *syirawaih* di kota Mada'in pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di tahun keenam dari hijrah.
2. Kemudian wabah tha'un *amawas* pada zaman Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Wabah itu terjadi di negeri Syam; dan menelan jiwa sebanyak dua puluh lima ribu jiwa.
3. Kemudian wabah tha'un *al-jaarif* yang terjadi pada zaman Ibnu Az-Zubair, pada bulan Syawal, tahun 69 H selama tiga hari, yang menelan korban sebanyak tujuh puluh ribu jiwa. Delapan puluh tiga atau tujuh puluh tiga termasuk anak Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dan empat puluh orang anak Abdurrahman bin Abu Bakarrah *Radhiyallahu Anhu*.
4. Kemudian tha'un *al-fatayaat* yang terjadi pada tahun delapan puluh tujuh.
5. Selanjutnya tha'un yang terjadi pada tahun 131 H pada bulan Rajab, dan semakin parah pada bulan Ramadhan. Pada saat itu, di *Sakkah*

*Al-Marid* dalam beberapa hari saja telah menelan seribu nyawa. Lalu wabah mulai berkurang pada bulan Syawal.

Di Kufah juga terjadi wabah *tha'un* yang menyebabkan meninggalnya *Al-Mughirah bin Syu'bah Rahimahullah* pada tahun 50 H. Demikianlah yang dikatakan oleh *Al-Madaini*. Wabah *tha'un amawas* terjadi pada tahun 118 H. *Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi* berkata, "Tha'un amawas terjadi pada tahun 117 H atau 118 H."

Amawas adalah sebuah desa yang terletak di antara *Ramallah* dan *Baitul Maqdis*. Wabah *tha'un* itu dinisbatkan kepada Amawas, karena penyakit itu berawal darinya. Ada yang mengatakan, "Karena wabah tersebut menimpa manusia secara merata." *Al-Hafizh Abdul Ghani* menyebutkan dua pendapat tersebut di dalam biografi *Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Radhiyallahu Anhu*. Demikianlah ringkasan tentang pembahasan wabah *tha'un*.

Apabila yang mereka katakan tentang wabah *tha'un* telah diketahui; dan bahwa *Qatadah* dilahirkan pada tahun 61 H dan meninggal pada tahun 117 H, begitulah menurut pendapat yang masyur. Ada juga yang mengatakan tahun 118 H, maka dari itu dapat dipastikan bahwa *Al-Qadhi Iyadh* salah menafsirkan tentang wabah *tha'un* di sini; dan dapat ditentukan salah satu dari kedua *tha'un* tersebut. Bisa jadi tahun 67 H, dan ketika itu *Qatadah* masih berumur enam tahun. Bisa juga tahun 87 H dan itulah pendapat yang lebih jelas, *Insyah Allah*.

- **Tafsir hadits 64**

Adapun perkataannya: "*Dia tidak pernah memperhatikan sesuatu apa pun tentang ini*" artinya dia tidak pernah memperhatikan tentang hadits.

Perkataannya: "*Al-Hasan tidak pernah memberitahukan kepada kami dari seorang ahli Badar secara lisan; dan Sa'id bin Al-Musayyab tidak pernah memberitahukan kepada kami dari seorang ahli Badar secara lisan, kecuali dari Sa'ad bin Malik*" Maksud dari perkataan itu adalah pembatalan perkataan dan pengakuan *Abu Dawud Al-A'ma*, yaitu bahwa dia telah berjumpa dengan delapan belas ahli Badar. *Qatadah* pun berkata, "*Al-Hasan Al-Bashri dan Sa'id bin Al-Musayyab adalah orang yang lebih besar daripada Abu Dawud Al-A'ma, lebih mulia, lebih tua umurnya, lebih banyak memperhatikan hadits dan bermulazamah dengan ahlinya, dan lebih besar kesungguhannya untuk mengambil riwayat dari para*

shahabat. Meskipun demikian, tidak ada satu pun dari keduanya yang memberitahukan hadits kepada kami dari ahli Badar. Lalu, bagaimana mungkin Abu Dawud Al-A'ma mengaku-ngaku bahwa dia telah berjumpa dengan delapan belas orang ahli Badar?! Sungguh, itu adalah kedustaan yang besar."

Perkataannya: "*Sa'ad bin Malik*" dia adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Nama Abi Waqqash adalah Malik bin Ahyab. Ada yang mengatakan, 'Wuhaib.'

Al-Musayyab adalah ayah dari Sa'id; dan dia adalah seorang shahabat yang masyhur, semoga Allah meridhainya. Al-Musayyab, dengan mem-fathahkan huruf *ya*; itulah yang masyhur. Penulis kitab "*Mathali' Al-Anwaar*" meriwayatkan dari Ali bin Al-Madini, bahwa dia berkata, "Penduduk Irak mem-fathahkan huruf *ya*. Namun, penduduk Madinah meng-kasrahkannya (Al-Musayyib)." Dia juga berkata, "Diriwayatkan bahwa Sa'id membenci harakat *fathah* (pada Al-Musayyab)." Sa'id adalah pemimpin para tabi'in, penghulu mereka, dan orang yang dikedepankan di dalam hadits, fikih, tafsir mimpi, wara', zuhud, dan lain sebagainya. Dia adalah orang Madinah. Julukannya Abu Muhammad. *Wallahu a'lam.*

#### • Tafsir hadits 65

Perkataannya: "*Dari Raqabah, bahwasanya Abu Ja'far Al-Hasyimi Al-Madani sering memalsukan hadits-hadits, yaitu perkataan yang hak*" Raqabah yang dimaksud adalah Raqabah bin Masqalah bin Abdullah Al-Abdi Al-Kufi Abu Abdillah. Dia adalah seorang yang berkedudukan tinggi dan mulia, semoga Allah merahmatinya.

Adapun perkataannya: "*كَلَامٌ حَقٌّ*" (*perkataan yang hak*) dengan menashabkan *كَلَامٌ* sebagai *badal* dari hadits-hadits. Artinya perkataan yang benar dan sarat hikmah, tetapi dia berdusta. Dia menisbatkannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, padahal perkataan tersebut bukan dari sabda beliau.

Abu Ja'far dalam sanad di atas adalah Abdullah bin Miswar Al-Mada'ini, yaitu Abu Ja'far yang telah dibahas di awal kitab pada Bab: *Adh-Dhu'afa wa Al-Wadhi'iin*. Al-Bukhari berkata di dalam kitab "*Taarikh*"nya, "Dia adalah Abdullah bin Miswar bin Aun bin Ja'far bin Abu Thalib Abu Ja'far Al-Qurasyi Al-Hasyimi."

Selanjutnya, di dalam kitab-kitab asli tercantum "*Al-Madani*" dan di sebagian lainnya "*Al-Madini*"; dan saya tidak mendapatkan "*Al-Mada`ini*" sekalipun di dalam kitab-kitab tersebut. Akan tetapi, pada awal kitab tercantum "*Al-Mada`ini*". *Al-Madini* dan *Al-Madani* adalah penisbatan kepada kota Madinah. Namun, yang sesuai dengan *wazan* adalah *Al-Madani*. Abu Al-Fadhl Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi Al-Imam Al-Hafizh meriwayatkan di dalam kitab "*Al-Ansaab*" bahwa yang disepakati dalam penulisan, yang sesuai dengan pengucapan dan pengharakatan, dengan isnadnya dari Al-Imam Abu Abdillah Al-Bukhari, dia berkata, "*Al-Madini* adalah orang yang menetap di Madinah dan tidak pernah meninggalkannya. Sedangkan *Al-Madani* adalah orang yang pindah dari Madinah dan dia berasal darinya."

- **Tafsir hadits 66**

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, "*Al-Hasan Al-Hulwani* telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan berkata...; dan Muhammad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Nu'aim bin Hammad telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi telah memberitahukan kepada kami...'; Demikianlah yang tercantum di dalam kebanyakan kitab-kitab asli yang telah ditahkik, yaitu disebutkan bahwa Abu Ishaq berkata,... Padahal, di sebagian kitab-kitab asli lainnya tidak tercantum demikian. Abu Ishaq itu adalah sahabat Imam Muslim dan periwayatan kitab ini adalah darinya. Dengan demikian, dia telah menyamai Imam Muslim di dalam hadits ini, bahkan unggul satu perawi.

Abu Dawud Ath-Thayalisi yang disebutkan dalam sanad ini bernama Sulaiman bin Abu Dawud. Pembahasan tentang beliau telah dijelaskan sebelumnya.

- **Tafsir hadits 67**

Perkataannya: "*Aku pernah berkata kepada Auf bin Abu Jamilah, 'Sesungguhnya Amr bin Ubaid telah memberitahukan kepada kami dari Al-Hasan, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka dia bukan dari golongan kami.' Dia (Auf bin Abu Jamilah) berkata, 'Demi Allah, Amr telah berdusta. Dia hanya ingin memasukkannya ke dalam pendapatnya yang buruk'*" mengenai

Auf yang terdapat dalam sanad di atas telah dijelaskan sebelumnya di awal kitab.

Amr bin Ubaid adalah Al-Qadari Al-Mu'tazili, orang yang dahulu pernah bersahabat dengan Al-Hasan Al-Bashri.

Sabda beliau, "*Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka dia bukan dari golongan kami*" adalah hadits shahih yang diriwayatkan dari beberapa jalan, dan Imam Muslim *Rahimahullah* menyebutkannya setelah pembahasan ini. Makna hadits tersebut menurut para ulama adalah dia bukan termasuk orang yang berpetunjuk dengan petunjuk kami dan meneladani ilmu, amal, dan baiknya metode kami. Sebagaimana seorang ayah berkata kepada anaknya ketika tidak menyukai perbuatannya, "Kamu bukan bagian dari saya." Demikianlah penafsiran setiap hadits seperti hadits tersebut. Seperti sabda beliau, "*Barangsiapa yang curang, maka dia bukan dari golongan kami*" dan lain-lain.

Maksud Imam Muslim *Rahimahullah* memasukkan hadits tersebut di dalam bab ini adalah: Sebagai penjelasan bahwa Auf telah menganggap Amr bin Ubaid sebagai orang yang cacat dalam periwayatannya dengan berkata, "Dia telah berdusta." Auf mendustakan Amr, padahal hadits itu adalah shahih, dikarenakan dia menisbatkannya kepada Al-Hasan. Auf sendiri termasuk di antara para pembesar sahabat Al-Hasan dan termasuk di antara orang-orang yang mengetahui hadits-haditsnya. Sehingga dia pun berkata, "Dia telah berdusta ketika menisbatkannya kepada Al-Hasan, karena Al-Hasan tidak meriwayatkan hadits itu atau dia (Amr) tidak pernah mendengar hadits itu dari Al-Hasan."

Perkataannya: "*Dia hanya ingin memasukkannya ke dalam pendapatnya yang buruk*" maksudnya, dia berdusta dengan riwayat itu untuk menguatkan madzhabnya yang batil dan hina, yaitu Mutazilah. Karena mereka beranggapan bahwa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dapat mengeluarkan pelakunya dari keimanan dan mengekalkannya di dalam neraka. Namun, mereka tidak menyebutnya sebagai orang kafir, melainkan fasik yang dikekalkan di dalam neraka. Bantahan terhadap hal ini, akan dijelaskan dalam *Kitab Al-Imaan*.

- **Tafsir hadits 68**

Perkataan Ayyub As-Sakhtiyani, "*Sesungguhnya kita harus lari atau meninggalkan perkara-perkara aneh itu*"; maksudnya, kita harus melarikan diri atau harus takut terhadap perkara-perkara aneh yang dibawakan

oleh Amr bin Ubaid, karena khawatir perkara-perkara itu adalah dusta, hingga kita pun terjerumus dalam kedustaan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika perkara-perkara itu berupa hadits. Meskipun dia hanyalah bagian dari pendapat dan madzhab, maka kita tetap harus waspada terhadap bid'ah-bid'ah atau terhadap sikap menyelisihi mayoritas ulama.

Perkataannya: “نَفَرُوا” (*meninggalkan*) yakni dengan mem-fathahkan huruf *ra`*.

Perkataannya: نَفَرُوا أَوْ نَفَرُوا (*kita harus lari atau meninggalkan*)” adalah menunjukkan tentang keraguan dari perawi.

- **Tafsir hadits 71**

Perkataannya: “Amr bin Ubaid pernah memberitahukan kepada kami (*sebuah hadits-pent*) sebelum dia mengada-ada”; maksudnya, sebelum dia berubah menjadi seorang ahli bid'ah, pengikut madzhab *Qadariyyah*.

- **Tafsir hadits 72**

Perkataannya: “Aku pernah menulis surat kepada Syu'bah menanyakannya tentang Abu Syaibah, hakim kota Wasith. Maka dia pun membalas suratku, ‘Janganlah kamu menulis darinya sesuatu apa pun dan robeklah suratku ini’” Abu Syaibah adalah kakek dari anak-anak Abu Syaibah, mereka adalah Abu Bakar, Utsman, dan Al-Qasim; anak-anak Muhammad bin Ibrahim Abu Syaibah. Abu Syaibah adalah *dha'if* (lemah). Dan kami telah menjelaskan sebelumnya tentang dia pada awal-awal kitab ini.

Wasith adalah salah satu kota binaan Al-Hajjaj bin Yusuf.

Perkataannya: “Dan robeklah suratku ini” dia memerintahkannya untuk merobek suratnya, karena khawatir surat tersebut sampai kepada Abu Syaibah dan dia mengetahui apa yang disebutkan di dalamnya. Selain itu, juga agar tidak menimbulkan masalah atau *mafsadah* (kerusakan) lantaran suratnya tersebut.

- **Tafsir hadits 73**

Perkataannya tentang Shalih Al-Murri “Dia telah berdusta” adalah sama seperti yang telah kami jelaskan tentang perkataannya, “Kami tidak melihat orang-orang shalih pada sesuatu apa pun, lebih dusta daripada mereka di dalam hadits”. Maksudnya adalah seperti yang dikatakan oleh Imam

Muslim, "Kedustaan biasa mengalir pada lisan-lisan mereka tanpa disengaja." Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mengenal *Shina'ah Ilmu Al-Hadits*, sehingga mereka mengabarkan segala sesuatu yang mereka dengar, padahal di dalamnya terdapat kedustaan, sehingga mereka pun menjadi orang-orang pendusta. Karena sesungguhnya kedustaan itu adalah mengabarkan sesuatu yang menyelisihinya kenyataan, baik karena lupa maupun sengaja, sebagaimana yang telah kami paparkan sebelumnya.

Shalih adalah termasuk di antara orang-orang ahli ibadah, zuhud, dan orang-orang shalih. Dia adalah Shalih bin Basyir Abu Basyir Al-Bashri Al-Qadhi. Dia dipanggil dengan sebutan Al-Murri, dikarenakan seorang wanita dari Bani Murrah telah memerdekakannya. Ayahnya adalah orang Arab, sedangkan ibunya adalah budak yang dimerdekan oleh Wanita dari Bani Murrah itu.

Shalih *Rahimahullah* adalah orang yang bagus suaranya dalam membaca Al-Qur'an, sebagian orang yang mendengar bacaannya telah meninggal. Dia adalah orang yang sangat takut terhadap Allah *Ta'ala*, dan banyak menangis. Affan bin Muslim berkata, "Apabila shalih bercerita, maka seakan-akan dia adalah orang yang menakut-nakuti. Keadaannya dapat membuatmu gundah, sedih, dan banyak menangis, seakan-akan dia adalah seorang wanita yang ditinggal mati anaknya.' *Wallahu a'lam*.

#### • Tafsir hadits 74

Perkataannya: "*Dari Miqsam*" yaitu dengan meng-*kasrahkan* huruf *mim* dan mem-*fathahkan* huruf *sin*. Perkataannya: "*Aku pernah bertanya kepada Al-Hakam, 'Apa pendapatmu tentang anak-anak hasil perzinaan?' Dia menjawab, 'Mereka dishalatkan.' Aku bertanya, 'Dari riwayat siapa? Dia menjawab, 'Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri.' Namun, Al-Hasan bin Umarah berkata, 'Al-Hakam telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Al-Jazzar, dari Ali...'*" Maksud dari perkataan tersebut adalah bahwa Al-Hasan bin Umarah telah berdusta. Dia meriwayatkan hadits tersebut dari Al-Hakam, dari Yahya, dari Ali. Padahal dia hanya meriwayatkannya dari Al-Hasan Al-Bashri. Telah kami paparkan bahwa kasus seperti ini, meskipun dimungkinkan hadits itu datang dari Al-Hasan (Al-Bashri) dan dari Ali, tetapi para *hafizh* (penghafal hadits) dapat mengetahui kedustaan para pendusta dengan beberapa *qarinah*. Bahkan terkadang mereka mengetahui hal tersebut dengan dalil-dalil *qath'i*, yang hanya

diketahui oleh orang yang ahli pada bidang itu. Jadi, perkataan mereka dapat diterima pada kasus seperti ini.

Dalam sanad disebutkan Al-Hasan bin Umarah dan telah disepakati akan kelemahannya. Umarah adalah dengan men-*dhamahkan* huruf *ain*. Selain itu, juga disebutkan Yahya bin Al-Jazzar. Penulis kitab "*Al-Mathali*" berkata, 'Di dalam kitab "*Ash-Shahihain*" dan "*Al-Muwaththa*" yang bernama Al-Jazzar hanyalah beliau seorang. Kecuali di dalamnya disebutkan Khazzar atau Kharraz, dengan menggunakan huruf *kha* pada keduanya.

- **Tafsir hadits 75**

Imam Muslim Rahimahullah berkata, "*Al-Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Yazid bin Harun dan dia membicarakan tentang Ziyad bin Maimun seraya berkata, 'Aku telah bersumpah untuk tidak meriwayatkan darinya sesuatu apa pun, juga dari Khalid bin Mahduj.' Dia (Al-Hulwani) berkata, 'Aku telah berjumpa dengan Ziyad bin Maimun, lalu aku pun bertanya kepadanya tentang sebuah hadits, maka dia memberitahunya kepadaku dari Bakr Al-Muzani. Lalu aku kembali kepadanya, maka dia memberitahunya kepadaku dari Muwarriq. Lalu aku kembali lagi kepadanya, maka dia memberitahunya kepadaku dari Al-Hasan. Dia menisbatkan keduanya kepada kedustaan.'*" Mahduj dalam sanad ini adalah dengan mem-*fathahkan* huruf *mim*, men-*sukunkan* huruf *ha* men-*dhammahkan* huruf *dal*.

Selain itu, juga disebutkan Khalid, ia adalah seorang yang dha'if dari kota Wasith. An-Nasa'i juga telah men-*dha'ifkannya*. Julukannya adalah Abu Rauh. Dia pernah berjumpa dengan Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

Ziyad bin Maimun di sini adalah Ziyad bin Maimun Al-Bashari (orang Bashrah). Julukannya adalah Abu Ammar. Dia juga merupakan seorang yang dha'if. Al-Bukhari berkata di dalam kitab "*Taarikh*"nya, 'Mereka (para ahli hadits) meninggalkannya.'

Selain itu, disebutkan seorang perawi yang bernama Bakr Al-Muzani, ia adalah Bakr bin Abdullah Al-Muzani Abu Abdillah Al-Bashri, seorang *tabi'in* yang mulia dan ahli fikih, semoga Allah merahmatinya.

Selain itu, disebutkan Muwarriq, ia adalah Ibnu Al-Musyamraj Al-'Ijli Al-Kufi Abu Al-Mu'tamir, seorang *tabi'in* yang mulia dan ahli ibadah.

Adapun perkataannya: “Dia menisbatkan keduanya kepada kedustaan”, maka yang berkata adalah Al-Hulwani, yang menisbatkan adalah Yazid bin Harun, dan dua orang yang dinisbatkan adalah Khalid bin Mahduj dan Ziyad bin Maimun.

Adapun perkataannya: “Aku telah bersumpah untuk tidak meriwayatkan dari keduanya” tujuannya ia melakukan hal tersebut adalah sebagai nasihat bagi kaum muslimin dan penekanan *tahdzir* terhadap keduanya, agar tidak ada seorang pun yang tertipu daya oleh keduanya, sehingga dia pun meriwayatkan kedustaan dari keduanya dan terjerumus di dalam kedustaan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Bahkan bisa saja hadits mereka berdua menjadi laris sehingga dijadikan sebagai hujjah. Adapun vonis tentang kedustaan Maimun, dikarenakan dia memberitahukan sebuah hadits dari seseorang, lalu dari yang lainnya, lalu dari yang lainnya. Vonis itu sejalan dengan apa yang telah kami paparkan, karena adanya beberapa *qarinah* dan dalil-dalil yang menunjukkan akan kedustaan. *Wallahu a'lam*.

#### • Tafsir hadits 76

Perkataan “*Hadits Al-'Aththarah*”; Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, “*Hadits Al-'Aththarah* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ziyad bin Maimun, dari Anas *Radhiyallahu Anhu*. Hadits tersebut menceritakan tentang seorang wanita yang biasa dipanggil dengan sebutan Al-Haula', yang selalu memakai minyak wangi dan tinggal di Madinah. Wanita tersebut pernah datang kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan menceritakan masalahnya dengan suaminya. Lalu disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan kepadanya tentang keutamaan seorang suami. Dan itu merupakan hadits yang panjang dan tidak shahih. Ibnu Wadhdhah telah menyebutkannya secara sempurna. Ada yang mengatakan, “Sesungguhnya wanita yang selalu memakai minyak wangi itu adalah Al-Haula' binti Tuwait.”

Perkataannya: “فَأَنَا لَقَيْتُ زِيَادَ بْنَ مَيْمُونٍ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ” (*Sungguh, aku dan Abdurrahman bin Mahdi pernah berjumpa dengan Ziyad bin Maimun*)” Abdurrahman di-'athafkan kepada *dhamir* (kata ganti) yang berada di perkataannya: “*Laqiitu*”.

Perkataannya: “إِنْ كَانَ لَا يَعْلَمُ النَّاسُ فَأَنْتُمَا لَا تَعْلَمَانِ أَنِّي لَمْ أَلْقَ أَنَسًا” (*Apabila orang-orang tidak tahu, maka kalian berdua juga tidak tahu bahwa sesungguhnya aku tidak pernah berjumpa dengan Anas*)” demikianlah yang tercantum di

dalam kitab-kitab asli. “فَأَتَيْنَا لَا نَعْلَمَانِ” (*Maka kalian berdua juga tidak tahu*”). Maksudnya, maka kalian berdua harus mengetahui. Huruf *laa* adalah sebagai huruf tambahan. Bisa juga diartikan, *Afa-antumaa laa ta'lamaani* (*Apakah kalian berdua tidak tahu*)? Sehingga menjadi sebagai kata tanya, tetapi huruf *hamzah istifhamnya* dibuang.

- **Tafsir hadits 77**

Perkataannya: “Aku telah mendengar Syababah berkata, ‘Abdul Quddus sering memberitahukan hadits kepada kami, dia berkata, ‘Suwaid bin Aqalah.’ Syababah berkata, ‘Dan aku telah mendengar Abdul Quddus berkata, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang untuk membuat lubang di dinding supaya ada angin yang masuk’ Dia (Syababah) berkata, ‘Dia ditanya, ‘Apa maksudnya itu?’ Dia (Abdul Quddus) menjawab, ‘Maksudnya adalah membuat lubang di dinding supaya ada angin yang masuk’”; yang dimaksud dari perkataan tersebut adalah penjelasan tentang kesalahan, kebodohan, kacaunya ketepatan, dan terjadinya keraguan di dalam isnad dan redaksi Abdul Quddus. Dari segi isnad, dia berkata, ‘Suwaid bin Aqalah.’ Itu adalah kesalahan yang nampak dan kekeliruan yang nyata. Yang benar adalah Ghafalah.

Sedangkan dari segi redaksi, dia berkata, ‘*Ar-Rauh* dan *Ardhan*.’ Itu adalah kesalahan yang buruk dan kekeliruan yang fatal. Yang benar adalah *Ar-Ruuh* dan *Ghardhan*. Maksudnya, beliau melarang untuk menjadikan hewan yang bernyawa sebagai sasaran, yaitu target untuk memanah. *Insya Allah Ta’ala* akan datang penjelasan tentang hadits tersebut dan penerangan fikihnya di dalam *Kitab Ash-Shaid wa Adz-Dzabaa`ih*.

Mengenai Syababah, telah dijelaskan sebelumnya tentang cara membacanya.

*Al-Kawwah*, dengan mem-fathahkan huruf *kaf* menurut dialek yang masyhur. Penulis kitab “*Al-Mathali*” berkata, ‘Diriwayatkan juga dengan *Al-Kuwwah*.’

Perkataannya: “*Liyadkhula ‘alaihi ar-rauh*” *Ar-rauh* adalah angin sepoi-sepoi.

Perkataannya: “*Hammad bin Zaid* berkata kepada seseorang setelah *Mahdi bin Hilal* mengadakan majlis selama beberapa hari, ‘*Mata air asin apa yang mengalir dari arah kalian?*’ Dia menjawab, ‘*Ya, wahai Abu Isma’il...*” *Mahdi* adalah seseorang yang telah disepakati akan kelemahannya.

An-Nasa'i berkata, "Dia adalah *Bashari* (orang Bashrah) yang *matruuk* (ditinggalkan haditsnya). Dia meriwayatkan dari Dawud bin Abu Hind dan Yunus bin Ubaid.

Perkataannya: "*Mata air asin*" adalah sebagai kata kiasan tentang kelemahan dan kecacatannya.

Perkataannya: "*Dia menjawab, 'Ya, wahai Abu Isma'il'*"; maksudnya, seakan-akan dia menyetujui akan kecacatannya. Abu Isma'il adalah julukan bagi Hammad bin Zaid.

- **Tafsir hadits 78**

Perkataannya: "*Aku telah mendengar Abu Awanah berkata, 'Tidak ada satu hadits pun yang sampai kepadaku dari Al-Hasan, melainkan aku membawakannya kepada Aban bin Abu Ayyasy, maka dia pun membacakannya untukku'*"; Abu Awanah, namanya adalah Al-Wadhhdhah bin Abdullah.

Pada sanad hadits disebutkan nama Aban. Aban boleh di-*tashrifkan* dan boleh juga tidak, tetapi di-*tashrifkan* adalah lebih baik. Adapun tentang mereka berdua (Abu Awanah dan Aban) telah dijelaskan sebelumnya.

Makna perkataan tersebut adalah bahwa dia selalu memberitahukan dari Al-Hasan, segala yang dipertanyakan tentangnya. Padahal dia berdusta mengenai hal tersebut.

- **Tafsir hadits 79**

Perkataannya: "*Sesungguhnya Hamzah Az-Zayyat pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam mimpi, maka dia pun memaparkan kepada beliau apa yang telah dia dengar dari Aban. Beliau tidak mengetahuinya kecuali hanya sedikit saja.*" Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Kasus ini dan yang semisalnya adalah penguat dan penjelas tentang kedha'ifan (kelemahan) Aban. Bukan berarti hal tersebut melegitimasi kabar berdasarkan mimpi, dengan kata lain bahwa sunnah yang telah tetap tidak dapat dibatalkan karena mimpi, dan bukan juga sesuatu yang belum ditetapkan oleh sunnah dapat ditetapkan hanya karena mimpi. Itu adalah menurut ijma' para ulama." Demikian perkataan Al-Qadhi.

Selain Al-Qadhi dari sahabat-sahabat kami dan selain mereka pun berkata demikian. Mereka menukil kesepakatan bahwa apa yang dilihat oleh orang yang tidur di dalam mimpinya, tidak dapat

mengubah apa yang telah ditetapkan syariat. Pendapat yang kami sebutkan itu tidaklah menyelisih sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Barangsiapa yang melihatku di dalam mimpi, sungguh dia telah melihatku.*" Karena makna hadits tersebut bahwa mimpi melihat beliau adalah benar dan bukan mimpi-mimpi kosong yang datangnya dari Iblis. Akan tetapi, tidak boleh menetapkan hukum syariat berdasarkan mimpi, karena kondisi tidur berbeda halnya dengan kondisi terjaga. Mereka juga telah bersepakat, bahwa di antara syarat orang yang diterima periwayatan dan persaksiannya adalah jika dalam kondisi sadar, tidak lengah, tidak buruk hafalannya, tidak sering mengalami kekeliruan dalam periwayatan. Sementara kondisi orang yang tidur tidak memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah disebutkan sehingga periwayatannya tidak dapat diterima. Inilah pembahasan tentang mimpi dan korelasinya dengan penetapan hukum.

Adapun jika dia bermimpi bertemu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau memerintahkannya untuk melakukan perkara yang disunnahkan, atau melarangnya dari perkara yang dilarang, atau membimbingnya untuk mengerjakan kebaikan, maka tidak ada perselisihan dalam mengerjakan anjuran tersebut. Karena hal tersebut bukan hukum yang berkaitan dengan mimpi, tetapi asal atau dasar hukumnya memang telah ada. *Wallahu a'lam.*

- **Tafsir hadits 80**

Perkataannya: "*Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami...*" mengenai Ad-Darimi telah dijelaskan sebelumnya, dan ia dinisbatkan kepada Darim. Dalam sanad hadits juga disebutkan Abu Ishaq Al-Fazari, namanya adalah Ibrahim bin Muhammad bin Al-Hasan bin Asma bin Jariah Al-Kufi, seorang imam yang mulia, keilmuan dan ketokohan beliau tidak diragukan lagi oleh kalangan para ulama. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: "*Abu Ishaq Al-Fazari berkata kepadaku, 'Tulislah olehmu dari Baqiyyah, hadits yang dia riwayatkan dari orang-orang yang makruf (dikenal) dan janganlah kamu menulis darinya, hadits yang dia riwayatkan dari orang-orang yang tidak makruf (dikenal). Janganlah kamu menulis dari Isma'il bin Ayyasy, hadits yang dia riwayatkan dari orang-orang yang makruf (dikenal), juga selain mereka.'*" Apa yang telah dikatakan oleh Abu Ishaq Al-Fazari tentang Isma'il, menyelisih perkataan mayoritas para imam hadits:

1. Abbas berkata, "Aku telah mendengar Yahya bin Ma'in berkata bahwa Isma'il bin Ayyasy adalah orang yang *tsiqah*. Dia lebih disukai oleh penduduk negeri Syam daripada Baqiyyah."
2. Ibnu Abi Khaitamah berkata, "Aku telah mendengar Yahya bin Ma'in berkata bahwa Isma'il bin Ayyasy adalah seorang yang *tsiqah*. Namun, orang-orang Irak membenci haditsnya."
3. Al-Bukhari berkata, "Apa yang dia riwayatkan dari orang-orang Syam adalah lebih shahih."
4. Amr bin Ali berkata, "Apabila Isma'il bin Ayyasy meriwayatkan hadits dari penduduk negerinya, maka ia adalah shahih. Namun, jika dia meriwayatkan hadits dari penduduk Madinah, seperti Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id, dan Suhail bin Abu Shalih, maka dia bukanlah apa-apa."
5. Ya'qub bin Sufyan berkata, "Aku sering mendengar sahabat-sahabat kami berkata, 'Ilmu negeri Syam berada pada Isma'il bin Ayyasy dan Al-Walid bin Muslim.'"
6. Ya'qub berkata, "Sekelompok orang membicarakan tentang Isma'il, padahal dia adalah orang yang *tsiqah*, adil, yang lebih mengetahui tentang periwayatan hadits di Syam; dan tidak ada seorang pun yang menolaknya."
7. Mayoritas yang membicarakannya berkata, "Periwayatannya *gharib* (asing) bagi orang-orang *tsiqah* Makkah dan Madinah."
8. Yahya bin Ma'in berkata, "Isma'il adalah orang yang *tsiqah* pada hadits yang dia riwayatkan dari orang-orang Syam. Adapun periwayatannya dari ahli Hijaz, maka kitabnya telah hilang sehingga riwayatnya dari mereka menjadi rancu."
9. Abu Hatim berkata, "Isma'il bin Ayyasy *layyin* (lemah-lembut) yang boleh ditulis periwayatannya. Aku tidak mengetahui ada orang yang meninggalkannya, kecuali Abu Ishaq Al-Fazari."
10. At-Tirmidzi berkata, 'Ahmad telah berkata, "Dia lebih baik daripada Baqiyyah, karena sesungguhnya Baqiyyah memiliki hadits-hadits mungkar.'"
11. Ahmad bin Abu Al-Hawari berkata, 'Waki' telah berkata kepadaku, "Adakah dari kalian yang meriwayatkan dari Isma'il bin Ayyasy?" Aku pun menjawab, "Al-Walid dan Marwan meriwayatkan darinya, sedangkan Al-Haitsam bin Kharijah dan Muhammad bin Iyas tidak." Oleh karena itu, dia pun berkata, "Ada apa dengan

Al-Haitsam dan Ibnu Iyas? Padahal Al-Walid dan Marwan adalah perawi dari negeri ini." *Wallahu a'lam.*

• **Tafsir hadits 81**

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, "*Dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahu-kan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar sebagian sahabat Abdullah berkata, 'Ibnu Al-Mubarak telah berkata, 'Sebaik-baik orang adalah Baqiyyah, jika dia tidak menyebutkan kun-yah orang yang lebih dikenal dengan nama aslinya dan tidak menyebutkan nama asli seseorang yang lebih terkenal dengan nama kun-yahnya. Dahulu sekali, dia sering memberitahukan hadits kepada kami dari Abu Sa'id Al-Wuhazhi. Namun, setelah kami perhatikan ternyata dia (Abu Sa'id) adalah Abdul Quddus.'*"

Perkataannya: "*Aku telah mendengar sebagian sahabat-sahabat Abdullah*" dalam rangkaian sanad ini tidak dijelaskan siapa sahabat Abdullah dengan kata lain *majhul* (tidak dikenal), sehingga tidak sah berhujjah dengannya. Akan tetapi, Muslim menyebutkannya sebagai *mutabi'* (pengikut) tidak sebagai sumber asli. Kasus seperti ini telah dijelaskan sebelumnya dengan kasus yang semisal dengannya, dan juga telah kami paparkan alasan penyebutannya di sini.

Adapun perkataannya, "*Menyebutkan kun-yah orang yang lebih dikenal dengan nama aslinya dan tidak menyebutkan nama asli seseorang yang lebih terkenal dengan nama kun-yahnya*" maksudnya, apabila dia meriwayatkan dari orang yang dikenal dengan namanya, dia menyebutnya dengan julukan dan tidak dengan namanya, dan apabila dia meriwayatkan dari orang yang dikenal dengan julukannya, dia menyebutnya dengan nama dan tidak dengan julukannya.

Praktik semacam ini merupakan semacam *tadlis* yang buruk lagi tercela dalam sebuah periwayatan. Karena hal tersebut akan menimbulkan kerancuan dan kebingungan sehingga seseorang bisa menyangka bahwa seorang perawi itu lemah dan ditinggalkan periwayatannya padahal sebenarnya tidak. Atau dianggap sebagai seorang yang *tsiqah* sehingga periwayatannya dijadikan sebagai hujjah atau penguat bagi yang lainnya, padahal ia adalah seorang yang *majhul* (tidak dikenal). Macam *tadlis* yang paling buruk adalah memberi julukan bagi perawi yang *dha'if* atau menamakannya dengan julukan atau nama perawi yang *tsiqah*. Pembahasan tentang hal ini telah kami jelaskan sebelumnya pada pasal-pasal yang telah lalu mengenai *Tadlis*. *Wallahu a'lam.*

Dalam sanad hadits disebutkan Al-Wuhazhi, yaitu dengan mendhamahkan huruf *waw*. Penulis kitab "*Al-Mathali*" dan yang lainnya meriwayatkan dengan *fathah* yakni Al-Wahazhi. Abu Ali Al-Ghassani berkata, "Wuhazhah adalah marga (klan) dari kabilah Himyar."

Selain itu, disebutkan nama Abdul Quddus, ia adalah Abdul Qud-dus Asy-Syami. Nama lengkapnya adalah Abdul Quddus bin Habib Al-Kala'i Abu Sa'id Asy-Syami.

### • Tafsir hadits 83

Perkataan Ad-Darimi, "*Aku telah mendengar Abu Nu'a'im dan dia membicarakan Al-Mu'alla bin Urfan seraya berkata, 'Dia (Al-Mu'alla) pernah berkata, 'Abu Wa'il telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ibnu Mas'ud keluar menjumpai kami di Shiffin.' Maka Abu Nu'a'im pun berkata, 'Apakah kamu kira dia (Ibnu Mas'ud) dibangkitkan setelah kematian?'*" Maksud dari perkataannya itu adalah bahwa Al-Mu'alla telah berdusta atas Abu Wa'il di dalam ucapannya tersebut, karena Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* telah wafat pada tahun 32 H, ada juga yang mengatakan tahun 33 H. Pendapat yang pertama adalah pendapat mayoritas ulama. Itu terjadi tiga tahun sebelum habisnya masa kekhilafahan Utsman *Radhiyallahu Anhu*. Sedangkan Shiffin terjadi pada masa kekhilafahan Ali *Radhiyallahu Anhu*, yaitu dua tahun setelahnya. Sehingga, tidak mungkin Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* keluar menjumpai mereka di Shiffin, kecuali jika dia telah dibangkitkan dari kematiannya. Kalian sendiri mengetahui bahwa dia belum dibangkitkan dari kematiannya. Abu Wa'il, dengan kemuliaannya, kesempurnaan fadhilahnya, tinggi martabatnya, dan kuat hafalannya, tidak mungkin mengatakan demikian. Itu adalah perkara yang tidak diragukan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kedustaan itu berasal dari Al-Mu'alla bin Urfan, ditambah lagi dia adalah orang yang *dha'if*.

Makna *أُتْرَاهُ*: Apakah kamu mengira. Shiffin adalah lokasi peperangan antara penduduk Syam dan Irak, yakni antara Ali dan Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhum*. Ada dua cara dalam membaca *shiffin*, pertama dengan *shiffin* itu sendiri, demikianlah menurut pendapat yang masyhur. Ada juga yang diriwayatkan oleh Abu Amr Az-Zahid, dari Ts'alab, dari Al-Farra', juga diriwayatkan oleh penulis kitab "*Al-Mathali*" dan yang lainnya dari ulama *muta'akhkhirin*, yaitu dengan *shiffun*.

Dalam sanad hadits disebutkan Urfan, ia adalah ayah dari Al-Mu'alla, demikianlah pendapat yang Masyhur. Ada juga yang meriwayatkannya dengan Irfan, seperti Al-Hafizh Abu Amir Al-Abdari.

Al-Mu'alla adalah di sini adalah Al-Mu'alla *Asadi* (dari kabilah Asad) *Kufi* (orang Kufah), tetapi ia adalah seorang yang *dha'if* (orang yang lemah). Al-Bukhari *Rahimahullah* berkata di dalam kitab "*Taarikh*"nya, "Dia (Al-Mu'alla) adalah orang yang mungkar haditsnya." An-Nasa'i dan yang lainnya juga telah men-*dha'if*kannya.

Abu Nu'aim adalah Al-Fadhl bin Dukain. Dukain adalah gelar, sedangkan namanya adalah Amr bin Hammad bin Zuhair. Abu Nu'aim adalah *Kufi* (orang Kufah), termasuk orang yang paling mulia dan paling cerdas di zamannya, semoga Allah merahmatinya.

- **Tafsir hadits 85**

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, "*Dan Abu Ja'far Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku...*" Abu Ja'far yang dimaksud adalah Ahmad bin Sa'id bin Shakhr An-Naisaburi. Dia adalah seorang yang *tsiqah*, alim, kuat hafalannya, dan cerdas. Dia adalah salah satu dari para *hafizh* (penghafal hadits). Ia banyak menghabiskan hari-harinya pergi mengembara untuk mencari hadits.

Perkataannya "*Shalih maula At-Tau'amah*" mengenai cara membaca *At-Tau'amah*, Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Itulah yang benar." Dia juga mengatakan, "Terkadang lebih mudah dibaca *At-Tawa'mah*." Al-Qadhi menambahkan, "Barangsiapa yang membacanya dengan *At-Tu'amah*, maka dia telah keliru. Demikianlah pendapat kebanyakan para masyaikh dan para perawi."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "*At-Tau'amah* (yang dimaksud) adalah Bintu Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi, sebagaimana dikatakan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya. Al-Waqidi berkata, 'Dahulu dia bersama saudarinya di dalam satu perut. Oleh karena itu, dia dipanggil *At-Tau'amah* (si kembar).' Dia adalah *maula* Abu Shalih. Sedangkan nama Abu Shalih adalah Nabhan." Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Qadhi Iyadh.

Selanjutnya, sesungguhnya Malik *Rahimahullah* telah memvonis *dha'if* *Shalih maula At-Tau'amah*, seraya berkata, "Dia bukanlah seorang yang *tsiqah*." Namun, yang lainnya menyelisih pendapatnya.

Yahya bin Ma'in berkata, "*Shalih* itu adalah seorang yang *tsiqah* dalam periwayatannya" kemudian seseorang berkata padanya (Yahya),

"Sesungguhnya Malik enggan mendengar darinya." Kemudian ia pun menjawab, "Sesungguhnya Malik menjumpainya ketika dia telah menua dan pikun. Demikian juga Ats-Tsauri, dia menjumpainya setelah Shalih menjadi pikun, sehingga dia mendengar darinya hadits-hadits mungkar. Akan tetapi, barangsiapa yang mendengar darinya sebelum dia pikun, maka dia adalah orang yang *tsabat*." Abu Ahmad bin Adi berkata, "Tidak ada kejelekan padanya jika mereka mendengar darinya sejak dulu (sebelum ia pikun). Begitu juga halnya dengan Ibnu Abi Dzi'b, Ibnu Juraij, Ziyad bin Sa'ad, dan selain mereka."

Abu Zur'ah berkata, "Shalih itu adalah orang yang *dha'if*." Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Dia (Shalih) adalah seorang yang tidak *tsiqah*." Abu Hatim bin Hibban berkata, "Shalih, *maula* At-Tau'amah telah berubah kondisinya pada tahun 125 H. Haditsnya yang terakhir bercampur dengan haditsnya yang terdahulu dan dia tidak dapat membedakannya, sehingga dia berhak untuk ditinggalkan." *Wallahu a'lam*.

Adapun mengenai Abu Al-Huwairits, Malik berkata, "Dia bukan orang yang *tsiqah*" Namanya adalah Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Al-Huwairits Al-Anshari Az-Zuraqi Al-Madani. Al-Hakim Abu Ahmad berkata, "Dia bukan orang yang kuat menurut mereka (ahli hadits)." Namun, Ahmad bin Hanbal mengingkari perkataan Malik seraya berkata, "Syu'bah telah mengambil riwayat darinya, bahkan Al-Bukhari menyebutkannya di dalam kitab "*Taarikh*"nya dan beliau tidak mengomentarnya." Dahulu Syu'bah biasa memanggilnya dengan Abu Al-Juwairiyyah sebagaimana yang telah diceritakan oleh Al-Hakim Abu Ahmad.

Syu'bah, yang diambil riwayatnya oleh Ibnu Abi Dzi'b, dan dikatakan oleh Malika, "Dia bukan orang yang *tsiqah*", Syu'bah yang dimaksudkan adalah Syu'bah Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Madani Abu Abdillah. Ada yang mengatakan Syu'bah Abu Yahya, *maula* Ibnu Abbas. Dia telah mendengar dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa mayoritas para ahli hadits begitu juga Malik telah men-*dha'if*kannya. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in berkata, "Tidak ada kejelekan padanya." Ibnu Adi berkata, "Aku tidak pernah mendapatkan satu pun hadits mungkar miliknya."

Ibnu Abi Dzi'b adalah As-Sayyid Al-Jalil Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Mughirah bin Al-Harits bin Abu Dzi'b, namanya adalah Hisyam bin Syu'bah bin Abdullah Al-Qurasyi Al-Amiri Al-Madani. Jadi, dia dinisbatkan kepada kakek buyutnya.

Haram bin Utsman, yang dikatakan oleh Malik, "*Dia bukan orang yang tsiqah*"; Al-Bukhari berkata, "Yang dimaksud adalah Anshari Sulami, seorang yang mungkar dalam periwayatan haditsnya." Az-Zubair berkata, "Dia menganut Syi'ah. Dia telah meriwayatkan dari Ibnu Jabir bin Abdullah." An-Nasa'i berkata, "Dia adalah orang Madinah yang *dha'if*."

Perkataannya, "*Dan aku juga bertanya kepadanya (yaitu Malik) tentang orang lain yang aku lupa namanya, maka dia pun berkata, 'Apakah kamu melihatnya di dalam kitab-kitabku?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Kalau dia adalah orang yang tsiqah, pasti kamu akan melihatnya di dalam kitab-kitabku'*" Demikian pernyataan Imam Malik *Rahimahullah*, bahwa orang yang telah dia masukkan ke dalam kitabnya adalah orang yang *tsiqah*. Jadi, siapa pun yang kita dapatkan di dalam kitabnya, maka kita hukuminya bahwa dia adalah seorang yang *tsiqah* menurut Malik, tetapi bisa jadi tidak *tsiqah* menurut yang lainnya.

Para ulama telah berbeda pendapat tentang periwayatan orang yang adil dari orang *majhul* (yang tidak dikenal); apakah bisa mengubahnya menjadi adil? Sebagian mereka berpendapat bahwa dia dapat mengubahnya menjadi adil. Mayoritas ahli hadits berpendapat bahwa dia tidak dapat merubahnya menjadi adil; itulah pendapat yang benar. Karena bisa jadi dia (orang yang *majhul*) itu meriwayatkan dari orang yang tidak *tsiqah*, memang tidak untuk berhujjah dengannya, melainkan hanya untuk *i'tibar, istisyhad*, atau lain sebagainya.

Adapun jika dia berkata seperti perkataan Malik atau yang semisalnya, maka siapa pun yang dia masukkan di dalam kitabnya adalah orang yang adil menurutnya.

Adapun jika dia berkata, '*Orang yang tsiqah itu telah mengabarkan kepadaku*', maka perkataan itu dapat mengubahnya menjadi adil menurut orang yang sejalan dengannya di dalam madzhab dan sebab-sebab *jarh*. Sedangkan bagi orang yang tidak sejalan dengannya atau tidak mengetahui keadaannya, maka perkataan itu tidak dapat mengubahnya menjadi adil. Karena bisa jadi pada dirinya terdapat kecacatan yang tidak dilihat sebagai suatu yang cacat bagi orang yang berkata itu, padahal menurut kita adalah cacat.

- **Tafsir hadits 86**

Perkataannya: "*Dari Syurahbil bin Sa'ad; dan dia adalah orang yang tertuduh*" telah kami sebutkan bahwa Syurahbil adalah *isim a'jam* yang

*ghairu munsharif*. Syurahbil termasuk di antara para ahli peperangan. Sufyan bin Uyainah berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentang peperangan daripadanya, lalu dia jatuh miskin. Mereka takut, jika dia datang kepada seseorang untuk meminta sesuatu darinya, lalu tidak diberi, dia akan mengatakan, 'Ayahmu tidak ikut perang Badar.'" Ada yang mengatakan bahwa Syurahbil adalah *maula* kaum Anshar, dan ia adalah orang Madinah. Julukannya adalah Abu Sa'ad. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Dia adalah orang yang sangat tua. Dia telah meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit dan mayoritas shahabat-shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan di akhir kehidupannya dia pikun, mengemis, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah."

- **Tafsir hadits 87**

Perkataannya: "*Ibnu Quhzadz dari Ath-Thalaqani*" kedua nama perawi tersebut telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataannya, "*Apabila aku diberikan pilihan antara masuk surga dan antara berjumpa dengan Abdullah bin Muharrar, pasti aku akan memilih untuk berjumpa dengannya lalu masuk surga.*" Mengenai Muharrar yang baru saja disebutkan telah dibahas sebelumnya pada awal-awal kitab ini.

- **Tafsir hadits 88**

Perkataannya, "*Zaid, yaitu Ibnu Abi Unaisah, berkata, 'Janganlah kalian mengambil (riwayat) dari saudaraku'*" Unaisah yaitu dengan mendhamamkan *hamzah* dan mem-fathahkan *nun*. Nama Abu Unaisah adalah Zaid. Adapun nama saudaranya adalah Yahya. Dialah yang disebutkan pada riwayat yang lain; dan dia adalah *Jazari*. Dia meriwayatkan dari Az-Zuhri dan Amr bin Syu'aib; dan dia (Yahya) adalah seorang *dha'if*. Al-Bukhari berkata, "Dia bukanlah orang yang *tsiqah*." An-Nasa'i berkata, "Dia adalah seorang yang *dha'if* dan *matruk*." Adapun saudaranya, Zaid, maka dia adalah orang yang *tsiqah* dan mulia. Al-Bukhari dan Muslim berhujjah dengannya. Muhammad bin Sa'ad berkata, 'Dia (Zaid) adalah seorang yang *tsiqah*, banyak haditsnya, ahli fikih, dan periwayat ilmu."

- **Tafsir hadits 89**

Perkataannya: "*Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Abdussalam Al-Wabishi telah memberitahukan kepa-*

*daku...*" Tentang Ad-Dauraqi telah dijelaskan sebelumnya pada pertengahan bab ini.

Al-Wabishi, dia adalah Abdussalam bin Abdurrahman bin Shakhr bin Abdurrahman bin Wabishah bin Ma'bad Al-Asadi Abu Al-Fadhl Ar-Raqqi. Dia adalah hakim kota Ar-Raqqah, Harran, dan Halab. Dia juga menjadi hakim di Baghdad.

- **Tafsir hadits 90**

Perkataannya: *"Farqad pernah dibicarakan di hadapan Ayyub, maka dia berkata, 'Sesungguhnya Farqad bukanlah orang yang memiliki hadits'"* Farqad, dia adalah Farqad bin Ya'qub As-Sabakhi Abu Ya'qub, dinisbatkan kepada *Sabakhah Al-Bashrah*, seorang tabi'in yang ahli ibadah. Haditsnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah menurut ahli hadits, dikarenakan dia bukan ahlinya, sebagaimana yang telah kita paparkan pada perkataannya: *"Kami tidak melihat orang-orang shaleh pada sesuatu apapun, lebih dusta daripada mereka di dalam hadits"*. Yahya bin Ma'in berkata di salah satu riwayatnya, *"Dia (Farqad) adalah orang yang tsiqah."*

- **Tafsir hadits 91.**

Perkataannya: *جِدًّا فَضَعْفَةٌ جِدًّا* (Maka dia pun sangat melemahkannya)" *جِدًّا* (*jiddan*) adalah *mashdar* dari kalimat *Jadda – yajiddu – jiddan* yang berarti sangat.

- **Tafsir hadits 92.**

Perkataannya: *"Aku telah mendengar Yahya bin Sa'id Al-Qaththan melemahkan Hakim bin Jubair dan Abdul A'laa, dan dia melemahkan Yahya bin Musa bin Dinar seraya berkata, 'Haditsnya angin (lemah)' Dia juga melemahkan Musa bin Ad-Dihqan dan Isa bin Abu Isa Al-Madani"* demikianlah yang tercantum di dalam seluruh kitab aslinya: *"Dan dia melemahkan Yahya bin Musa"*, dengan menetapkan lafazh *"bin"* antara Yahya dan Musa, maka tidak diragukan bahwa itu adalah suatu kesalahan; sedangkan yang benar adalah menghilangkannya. Demikianlah yang dikatakan oleh para *hafizh*, di antaranya Abu Ali Al-Ghassani Al-Jayyani dan beberapa ulama hadits yang lain. Kesalahan tersebut berasal dari para periwayat kitab Imam Muslim, bukan dari Imam Muslim.

Yahya adalah Ibnu Sa'id Al-Qaththan yang disebutkan pertama kali. Jadi, Yahya bin Sa'id telah melemahkan Hakim bin Jubair, Abdul

A'laa, Musa bin Dinar, Musa bin Ad-Dihqan, dan 'Isa. Masing-masing mereka telah disepakati akan *kedha'ifannya*; dan perkataan-perkataan para imam tentang *pen-dha'ifan* mereka sangatlah masyhur.

Hakim adalah *Asadi Kufi*, penganut Syi'ah. Abu Hatim Ar-Razi berkata, 'Dia sangat *ghuluw* di dalam Syi'ah.' Abdurrahman bin Mahdi dan Syu'bah ditanya, "Kenapa kalian berdua meninggalkan hadits Hakim?" Mereka menjawab, "Karena kami takut neraka."

Abdul A'laa adalah Ibnu Amir Ats-Tsa'alibi Al-Kufi.

Musa bin Dinar yang dimaksudkan dalam sanad adalah Musa bin Dinar *Makki* (orang Makkah), yang meriwayatkan dari Salim, sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nasa'i.

Musa bin Ad-Dihqan adalah *Bashari* (orang Bashrah), yang meriwayatkan dari Ibnu Ka'ab bin Malik. Ad-Dihqan, dengan meng-*kasrahkan* huruf *dal*.

Isa bin Abu Isa adalah Isa bin Maisarah Abu Isa. Ada yang mengatakan, 'Abu Muhammad Al-Ghifari Al-Madani. Dia berasal dari Kufah. Dia diberi gelar Al-Khayyath, Al-Hannath, dan Al-Khabbath. Yang pertama dinisbatkan kepada *al-khiyathah* (menjahit), kedua dinisbatkan kepada *al-hinthah* (gandum) dan ketiga dinisbatkan kepada *al-khabath* (air susu). Yahya bin Ma'in berkata, "Dahulu dia adalah seorang penjahit, lalu meninggalkannya dan menjadi penjual gandum, lalu meninggalkannya dan menjadi penjual air susu."

Perkataannya, "*Janganlah kamu menulis hadits Ubaidah bin Mu'attib, As-Sari bin Isma'il, dan Muhammad bin Salim*"; ketiga orang tersebut masyhur dengan *kedha'ifannya*.

Ubaidah, dengan men-*dhamahkan* huruf *ain*. Itulah menurut pendapat yang shahih dan masyhur di dalam kitab-kitab "*Al-Mu'talaf*", "*Al-Mukhtalaf*", dan selain keduanya. Penulis kitab "*Al-Mathali*" meriwayatkan dari sebagian perawi Al-Bukhari, bahwa dia membacanya dengan men-*dhamahkan* huruf *ain* dan mem-*fathahkannya*. Sedangkan Mu'attib, yaitu dengan men-*dhamahkan* huruf *mim*, mem-*fathahkan* huruf *ain*, dan meng-*kasrahkan* huruf *ta`*. Sementara Ubaidah dalam sanad ini adalah Ubaidah Dhabbi Kufi. Julukannya adalah Abu Abdil Karim. Adapun As-Sari adalah As-Sari Hamdani Kufi. Begitu juga dengan Muhammad bin Salim, ia adalah Muhammad bin Salim Hamdani Kufi.

Dengan demikian, ketiga orang tersebut sama-sama orang Kufah yang ditinggalkan periwayatannya. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

## (7) Bab Syarat Sah Periwiyatan di Antara Para Perawi

قَالَ مُسْلِمٌ وَأَشْبَاهُهُ مَا ذَكَرْنَا مِنْ كَلَامِ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي مُتَهَمِي رِوَاةِ الْحَدِيثِ  
وَإِخْبَارِهِمْ عَنْ مَعَايِبِهِمْ كَثِيرٌ يَطُولُ الْكِتَابُ بِذِكْرِهِ عَلَى اسْتِقْصَائِهِ وَفِيمَا  
ذَكَرْنَا كِفَايَةً لِمَنْ تَفَهَّمَ وَعَقَلَ مَذْهَبَ الْقَوْمِ فِيمَا قَالُوا مِنْ ذَلِكَ وَبَيَّنُّوا  
وَإِنَّمَا أَلْزَمُوا أَنْفُسَهُمُ الْكَشْفَ عَنْ مَعَايِبِ رِوَاةِ الْحَدِيثِ وَنَاقِلِي الْأَخْبَارِ وَأَفْتُوا  
بِذَلِكَ حِينَ سُئِلُوا لِمَا فِيهِ مِنْ عَظِيمِ الْخَطَرِ إِذِ الْأَخْبَارُ فِي أَمْرِ الدِّينِ إِنَّمَا تَأْتِي  
بِتَحْلِيلٍ أَوْ تَحْرِيمٍ أَوْ أَمْرٍ أَوْ نَهْيٍ أَوْ تَرْغِيبٍ أَوْ تَرْهِيْبٍ فَإِذَا كَانَ الرَّاوي لَهَا  
لَيْسَ بِمَعْدِنٍ لِلصُّدُقِ وَالْأَمَانَةِ ثُمَّ أَقْدَمَ عَلَى الرَّوَايَةِ عَنْهُ مَنْ قَدْ عَرَفَهُ وَلَمْ يُبَيِّنْ  
مَا فِيهِ لِغَيْرِهِ مِمَّنْ جَهِلَ مَعْرِفَتَهُ كَانَ آثِمًا بِفِعْلِهِ ذَلِكَ غَاشًا لِعَوَامِّ الْمُسْلِمِينَ إِذِ  
لَا يُؤْمِنُ عَلَى بَعْضِ مَنْ سَمِعَ تِلْكَ الْأَخْبَارَ أَنْ يَسْتَعْمِلَهَا أَوْ يَسْتَعْمَلَ بِعَظْمِهَا  
وَلَعَلَّهَا أَوْ أَكْثَرَهَا أَكَاذِيبٌ لَا أَصْلَ لَهَا مَعَ أَنَّ الْأَخْبَارَ الصُّحَاخَ مِنْ رِوَايَةِ  
الثَّقَاتِ وَأَهْلِ الْقِنَاعَةِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُضْطَرَّ إِلَى نَقْلِ مَنْ لَيْسَ بِثِقَةٍ وَلَا مَقْنَعٍ  
وَلَا أَحْسِبُ كَثِيرًا مِمَّنْ يُعْرَجُ مِنَ النَّاسِ عَلَى مَا وَصَفْنَا مِنْ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ  
الصُّعَافِ وَالْأَسَانِيدِ الْمَجْهُولَةِ وَيَعْتَدُّ بِرِوَايَتِهَا بَعْدَ مَعْرِفَتِهِ بِمَا فِيهَا مِنَ التَّوْهِنِ  
وَالضُّعْفِ إِلَّا أَنَّ الَّذِي يَحْمِلُهُ عَلَى رِوَايَتِهَا وَالْإِعْتِدَادِ بِهَا إِزَادَةُ التَّكْثُرِ بِذَلِكَ  
عِنْدَ الْعَوَامِّ وَلِأَنَّ يُقَالُ مَا أَكْثَرَ مَا جَمَعَ فُلَانٌ مِنَ الْحَدِيثِ وَأَلَّفَ مِنَ الْعَدَدِ

وَمَنْ ذَهَبَ فِي الْعِلْمِ هَذَا الْمَذْهَبَ وَسَلَكَ هَذَا الطَّرِيقَ فَلَا نَصِيبَ لَهُ فِيهِ  
وَكَانَ بَأَنَّ يُسَمَّى جَاهِلًا أَوْلَى مَنْ أَنْ يُنْسَبَ إِلَى عِلْمٍ.

وَقَدْ تَكَلَّمْتُ بَعْضُ مُتَّحِلِي الْحَدِيثِ مِنْ أَهْلِ عَصْرِنَا فِي تَصْحِيحِ الْأَسَانِيدِ  
وَتَسْقِيمِهَا بِقَوْلٍ لَوْ ضَرَبْنَا عَنْ حِكَايَتِهِ وَذَكَرَ فَسَادِهِ صَفْحًا لَكَانَ رَأْيَا مَتِينًا  
وَمَذْهَبًا صَحِيحًا

إِذِ الْإِعْرَاضُ عَنِ الْقَوْلِ الْمَطْرُوحِ أُخْرَى لِإِمَاتَتِهِ وَإِحْمَالِ ذِكْرِ قَائِلِهِ وَأَجْدَرُ  
أَنْ لَا يَكُونَ ذَلِكَ تَنْبِيهًا لِلْجُهَالِ عَلَيْهِ غَيْرَ أَنَا لَمَّا تَخَوَّفْنَا مِنْ شُرُورِ الْعَوَاقِبِ  
وَاعْتِرَارِ الْجَهْلَةِ بِمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ وَإِسْرَاعِهِمْ إِلَى اعْتِقَادِ خَطَا الْمُخْطِئِينَ  
وَالْأَقْوَالِ السَّاقِطَةِ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ رَأَيْنَا الْكُشْفَ عَنْ فَسَادِ قَوْلِهِ وَرَدَّ مَقَالَتَهُ بِقَدْرِ  
مَا يَلِيقُ بِهَا مِنَ الرَّدِّ أَجْدَى عَلَى الْأَنَامِ وَأَحْمَدَ لِلْعَاقِبَةِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

وَزَعَمَ الْقَائِلُ الَّذِي افْتَتَحْنَا الْكَلَامَ عَلَى الْحِكَايَةِ عَنْ قَوْلِهِ وَالْإِخْبَارِ عَنْ سُوءِ  
رَوِيَّتِهِ أَنْ كُلَّ إِسْنَادٍ لِحَدِيثٍ فِيهِ فُلَانٌ عَنْ فُلَانٍ وَقَدْ أَحَاطَ الْعِلْمُ بِأَنَّهُمَا قَدْ  
كَانَا فِي عَصْرِ وَاحِدٍ وَجَائِزٌ أَنْ يَكُونَ الْحَدِيثُ الَّذِي رَوَى الرَّاوي عَمَّنْ رَوَى  
عَنْهُ قَدْ سَمِعَهُ مِنْهُ وَشَافَهُهُ بِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَعْلَمُ لَهُ مِنْهُ سَمَاعًا وَلَمْ نَجِدْ فِي شَيْءٍ  
مِنَ الرَّوَايَاتِ أَنَّهُمَا التَّقِيَا قَطُّ أَوْ تَشَافَهَا بِحَدِيثٍ أَنَّ الْحُجَّةَ لَا تَقُومُ عِنْدَهُ بِكُلِّ  
خَبَرٍ جَاءَ هَذَا الْمَجِيءِ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَهُ الْعِلْمُ بِأَنَّهُمَا قَدْ اجْتَمَعَا مِنْ دَهْرِهِمَا  
مَرَّةً فَصَاعِدًا أَوْ تَشَافَهَا بِالْحَدِيثِ بَيْنَهُمَا أَوْ يَرِدَ خَبَرٌ فِيهِ بَيَانُ اجْتِمَاعِهِمَا  
وَتَلَاقِيهِمَا مَرَّةً مِنْ دَهْرِهِمَا فَمَا فَوْقَهَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ عِلْمُ ذَلِكَ وَلَمْ تَأْتِ  
رَوَايَةٌ صَحِيحَةٌ تُخْبِرُ أَنَّ هَذَا الرَّاويَ عَنْ صَاحِبِهِ قَدْ لَقِيَهُ مَرَّةً وَسَمِعَ مِنْهُ شَيْئًا  
لَمْ يَكُنْ فِي نَفْلِهِ الْخَبَرَ عَمَّنْ رَوَى عَنْهُ عِلْمُ ذَلِكَ وَالْأَمْرُ كَمَا وَصَفْنَا حُجَّةً  
وَكَانَ الْخَبَرُ عِنْدَهُ مَوْقُوفًا حَتَّى يَرِدَ عَلَيْهِ سَمَاعُهُ مِنْهُ لِشَيْءٍ مِنَ الْحَدِيثِ قَلَّ

أَوْ كَثُرَ فِي رِوَايَةِ مِثْلِ مَا وَرَدَ

Muslim berkata, "Perkara-perkara yang serupa dengan apa yang telah kami sebutkan tentang perkataan para ulama perihal orang-orang tertuduh dari kalangan para perawi hadits, dan pengabaran para ulama tentang kejelekan-kejelekan mereka sangatlah banyak. Akan terlalu panjang jika disebutkan secara mendetail dalam buku ini. Cukuplah bagi orang yang ingin memahami dan mengerti tentang pendapat ulama yakni dari perkataan dan penjelasan mereka sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Sesungguhnya para ahli hadits mengharuskan diri mereka untuk menyingkap kejelekan-kejelekan para perawi dan penukil hadits, juga memberikan fatwa dengan hal tersebut ketika mereka ditanya; sebab di dalamnya mengandung bahaya yang sangat besar. Dimana hadits-hadits tentang urusan agama hanya berkisar antara penghalalan atau pengharaman, perintah atau larangan, dan anjuran atau ancaman.

Jika seorang perawi hadits tidak memiliki kejujuran dan amanat, kemudian seseorang meriwayatkan hadits darinya, tanpa menjelaskan kejelekan yang ada padanya kepada orang lain yang tidak mengetahui keadaannya, maka dia berdosa lantaran perbuatannya itu dan ia telah melakukan penipuan kepada kaum muslimin.

Karena sebagian orang yang mendengar hadits-hadits tersebut kemungkinan akan mengamalkannya atau mengamalkan sebagiannya, padahal bisa jadi semua hadits itu atau mayoritasnya adalah dusta dan palsu, yang tidak ada sumbernya. Padahal, kabar-kabar berita yang shahih dari riwayat orang-orang tsiqah dan ahlu qana'ah sangatlah banyak, hingga tidak perlu menukil dari orang yang tidak tsiqah dan orang tidak meyakinkan.

Saya tidak dapat menghitung betapa banyak orang yang telah kami ceritakan tadi, yang menetapkan hadits-hadits dha'if (lemah) dan sanad-sanad majhul (yang tidak diketahui identitasnya), dan menerima periwayatannya setelah dia mengetahui kelemahan dan kedha'ifan yang ada padanya.

Sesungguhnya yang membuat dia meriwayatkan dan menerima hadits-hadits dha'if dan sanad-sanad majhul hanyalah rasa ego untuk berbangga dengan hal tersebut di hadapan orang-orang awam; dan agar dia disebut: 'Alangkah banyak hadits yang dikumpulkan oleh si Fulan; dan betapa banyak kitab yang telah dia susun.'

Maka barangsiapa yang berpendapat dan menempuh cara seperti ini tentang masalah ilmu, maka dia tidak berhak memperoleh kedudukan sebagai ahli

*hadits, bahkan dia lebih berhak disebut sebagai orang bodoh daripada harus menyebutnya sebagai seorang yang berilmu.*

*Sebagian para penukil hadits pada zaman kita ini telah berbicara tentang keshahihan dan tidak diterimanya suatu hadits dengan mengatakan, 'Jika saja kita berpaling dari meriwayatkannya dan menyebutkan kerusakannya, maka itulah pendapat yang kuat dan madzhab yang benar.'*

*Karena berpaling dari perkataan yang tidak penting, lebih dapat mematakannya dan menggugurkan orang yang mengatakannya, serta lebih dapat untuk tidak dijadikan perhatian oleh orang-orang yang tidak mengetahuinya.*

*Akan tetapi, ketika kita mengkhawatirkan akibat-akibat buruk, tergiurnya orang-orang bodoh terhadap perkara-perkara yang baru (bid'ah), dan cepatnya mereka mempercayai kesalahan orang-orang yang salah dan perkataan-perkataan yang lemah menurut para ulama, maka kami melihat bahwa menyingkap kerusakan perkataannya dan membantah pendapatnya dengan batas kewajaran adalah lebih bermanfaat bagi manusia dan lebih baik akibatnya, insya Allah.*

*Orang yang telah kami ceritakan tentang perkataannya dan kami kabarkan tentang pola pikirnya yang buruk pada awal pembahasan beranggapan, bahwa setiap isnad hadits yang di dalamnya disebutkan: "Fulan 'an fulan (Si Fulan dari si Fulan)", padahal telah diketahui bahwa keduanya hidup di dalam satu zaman, dan bisa jadi si perawi telah mendengar hadits itu dari orang yang dia riwayatkan darinya. Namun, tidak diketahui bahwa dia telah pernah mendengar darinya, juga tidak didapatkan di dalam riwayat-riwayat itu bahwa mereka berdua pernah berjumpa sekalipun atau saling membicarakan hadits. Sesungguhnya menurut dia, setiap hadits yang datang seperti cara di atas tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, sampai dia mengetahui bahwa mereka berdua telah bertemu sekali atau lebih pada masa hidup mereka, atau saling membicarakan hadits di antara mereka berdua, atau ada sebuah kabar yang di dalamnya dijelaskan tentang pertemuan dan perjumpaan mereka berdua sekali atau lebih pada masa hidup mereka. Namun, jika dia tidak memiliki pengetahuan tentang itu, dan tidak ada satu pun riwayat shahih yang mengabarkan bahwa orang yang meriwayatkan dari sahabatnya itu telah berjumpa dengannya dan telah mendengar sesuatu darinya; maka penukilan hadits yang dia lakukan dari orang yang dia riwayatkan darinya tidak mengandung pengetahuan tentang hal tersebut.*

*Akan tetapi, perkara itu adalah hujjah, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Sedangkan menurut dia, hadits itu menjadi mauquf sampai dinyatakan bahwa dia mendengar hadits itu dari sahabatnya, sedikit atau banyak pada sebuah riwayat, seperti yang telah disebutkan.*

- **Penjelasan:**

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata mengenai hadits-hadits dha'if:

وَلَعَلَّهَا أَوْ أَكْثَرَهَا أَكَاذِيبٌ لَا أَضَلَّ لَهَا

(Padahal bisa jadi semua hadits itu atau mayoritasnya adalah dusta dan palsu, yang tidak ada sumbernya)" demikianlah yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan yang telah ditahqiq dari riwayat Al-Farawi, dari Al-Farisi, dari Al-Jaludi. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* menyebutkan bahwa demikianlah yang tercantum di dalam riwayat Al-Farisi, dari Al-Jaludi; dan sesungguhnya itulah yang benar.

Di dalam beberapa riwayat syaikh-syaikh mereka dari Al-Udzri, dari Ar-Razi, dari Al-Jaludi disebutkan, "*Wa-aqalluhaa aw aktsaruhaa*". Al-Qadhi berkata, "Itu merupakan kekeliruan dan kesalahan tulisan."

Namun, perkataan yang diucapkan oleh Al-Qadhi perlu diteliti ulang dan tidak seyogianya dia menghukuminya sebagai kesalahan penulisan, karena sesungguhnya riwayat tersebut memiliki sisi benar secara global bagi orang yang memperhatikannya.

Perkataannya: "*Ahlu qana'ah*"; yaitu orang-orang yang diyakini haditsnya lantaran kesempurnaan hafalan, ketekunan, dan keadilan mereka.

Perkataannya: "*Walaa maqna'* (Dan orang yang tidak meyakinkan)"; dia dengan mem-fathahkan huruf *mim* dan huruf *nun*.

### Beberapa Permasalahan dan Kaidah-Kaidah yang Berkaitan dengan Bab Ini

Terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pembahasan ini:

**Pertama:** Ketahuilah, bahwa membuka dan menjelaskan tentang kecacatan para perawi adalah boleh, bahkan wajib berdasarkan kesepakatan ahli hadits guna menjaga syariat yang mulia ini, dan hal itu tidaklah termasuk perbuatan *ghibah* yang diharamkan. Bahkan dia termasuk bagian dari nasihat kepada Allah *Ta'ala*, Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kaum muslimin. Hal ini pernah dilakukan oleh para imam-imam hadits dan mereka yang memiliki sifat wara', sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muslim pada bab ini dari sekelompok besar di kalangan mereka. Aku sendiri telah menyebutkan sebagian dari

perkataan mereka yang baik berkenaan tentangnya pada awal kitab *Syarah Shahih Al-Bukhari Rahimahullah*.

Selanjutnya, diwajibkan bagi seorang yang ingin meneliti status seorang perawi untuk bertakwa kepada Allah *Ta'ala* di dalam melakukan hal tersebut, dan berhati-hati agar tidak menjatuhkan vonis kepada perawi yang tidak cacat atau mencela orang yang seharusnya tidak dicela, karena risikonya sangatlah besar dan termasuk *ghibah* yang dapat membatalkan hadits-haditsnya selama-lamanya dan dapat menggugurkan sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menerangkan tentang salah satu hukum dari hukum-hukum agama.

Selanjutnya, men-*jarh* hanya diperbolehkan bagi orang yang mengetahui tentang ilmu *jarh*, yang diterima perkataannya. Adapun jika seorang pen-*jarh* bukan dari kalangan orang-orang yang mengetahui tentang ilmu *jarh*, atau bukan dari kalangan orang-orang yang diterima perkataannya, maka tidak diperbolehkan baginya untuk men-*jarh* siapa pun. Apabila dia tetap melakukannya, maka perkataannya itu adalah *ghibah* yang diharamkan. Demikianlah yang disebutkan oleh Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah*. Al-Qadhi berkata, 'Kasusnya seperti seorang saksi yang boleh di-*jarh* oleh para ahli *jarh*. Namun, jika ada seseorang yang mencelanya lantaran apa yang dia *jarhkan* terhadapnya, maka dia dihukum; dan dia telah melakukan *ghibah*.

**Kedua:** *Jarh* tidak dapat diterima, kecuali dari seorang yang adil dan mengetahui sebab-sebabnya. Namun, apakah disyaratkan jumlah tertentu pada pen-*jarh* dan pen-*ta'dil*? Dalam masalah ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Pendapat yang shahih adalah bahwa hal tersebut tidak disyaratkan, bahkan seseorang dapat di-*jarh* dan di-*ta'dil* lantaran perkataan satu orang; karena hal tersebut termasuk dalam hal kabar berita, sehingga satu orang pun dapat diterima.

Apakah disyaratkan untuk menyebutkan sebab *jarh* atau tidak? Mereka (para ulama) berbeda pendapat; Asy-Syafi'i dan kebanyakan ulama berpendapat, bahwa itu disyaratkan, karena bisa jadi dia menganggapnya *majruh* lantaran sesuatu sebab yang tidak dapat men-*jarh*, dikarenakan kesamaran dan perbedaan para ulama mengenai sebab-sebab tersebut. Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani bersama ulama yang lain berpendapat bahwa itu tidak disyaratkan. Sebagian ulama yang lain berpendapat, bahwa itu tidak disyaratkan dari orang yang mengetahui sebab-sebab *jarh* dan disyaratkan dari yang selainnya. Menurut madzhab ulama yang mensyaratkan penjelasan sebab *jarh*,

dia berkata, 'Faedah *jarh* terhadap seseorang yang di-*jarh* secara mutlak adalah agar dia tidak lagi dijadikan sebagai hujjah, sampai dijelaskan sebab *jarh* tersebut.'

Selanjutnya, apabila didapatkan seseorang termasuk di antara orang-orang yang di-*jarh* oleh sebagian ulama *mutaqaddimin* (terdahulu) di dalam kitab *Ash-Shahihain*, maka itu dimungkinkan bahwa pen-*jarh*annya tidak disebutkan secara jelas.

Apabila *jarh* dan *ta'dil* saling bertentangan, maka *jarh* lebih didahulukan, menurut pendapat para pentahkik dan jumbuh ulama; dan tidak dibedakan, baik jumlah orang-orang yang men-*ta'dil* adalah lebih banyak atau lebih sedikit. Ada yang mengatakan, 'Apabila orang-orang yang men-*ta'dil* lebih banyak, maka *ta'dil* didahulukan.' Namun, pendapat yang benar adalah pendapat pertama, karena si pen-*jarh* lebih mengetahui perkara tersembunyi yang tidak diketahui oleh si pen-*ta'dil*.

**Ketiga:** Imam Muslim *Rahimahullah* telah menyebutkan di dalam bab ini, bahwa Asy-Sya'bi telah meriwayatkan dari Al-Harits Al-A'war, dan dia bersaksi bahwa Al-Harits adalah seorang pendusta; dan dia meriwayatkan dari yang lainnya: "*Si Fulan telah memberitahukan kepadaku...*" padahal si Fulan adalah orang yang tertuduh; dan dia juga meriwayatkan sebuah riwayat dari yang lainnya, dari kalangan orang-orang lalai, orang-orang dha'if, dan orang-orang *matruk* (yang tidak dipakai riwayatnya).

Mungkin ada yang bertanya, 'Kenapa para imam meriwayatkan hadits dari orang-orang itu, padahal mereka mengetahui bahwa orang-orang tersebut tidak dapat dijadikan hujjah?' Pertanyaan itu dapat dijawab dengan beberapa jawaban:

**Pertama:** Sesungguhnya mereka meriwayatkannya untuk mengetahuinya dan menjelaskan kedha'ifannya, agar tidak rancu bagi mereka atau bagi orang selain mereka; atau paling tidak mereka meragukan keshahihannya.

**Kedua:** Sesungguhnya perawi yang dha'if, haditsnya boleh ditulis untuk dijadikan sebagai *ibrah* atau dijadikan sebagai *syahid* (penguat), sebagaimana yang telah kami paparkan pada pasal *Al-Mutaba'at*; tetapi dia tidak dapat dijadikan sebagian hujjah dengan kesendiriannya.

**Ketiga:** Sesungguhnya riwayat-riwayat perawi yang dha'if, di antaranya ada yang shahih, dha'if, dan batil. Mereka menulisnya, lalu

ahli hadits dan ahli itqan memilah-milah sebagian-nya dari sebagian yang lain. Hal itu mudah bagi mereka dan makruf di kalangan mereka. Dengan hal itulah Sufyan Ats-Tsauri *Rahimahullah* berhujjah ketika dilarang meriwayatkan dari Al-Kalbi. Dikatakan kepadanya, 'Kenapa kamu meriwayatkan darinya?' Dia pun menjawab, 'Aku mengetahui mana yang benar dan mana yang dusta.'

**Keempat:** Sesungguhnya mereka terkadang meriwayatkan dari orang-orang dha'if tentang hadits-hadits *At-Tarhib wa At-Tarhib*, *Fadha'il A'maal*, kisah-kisah, hadits-hadits zuhud, kemuliaan akhlak, dan lain sebagainya yang tidak berkaitan dengan halal dan haram, juga seluruh hukum. Hadits macam tersebut, menurut ahli hadits dan selain mereka, boleh diperingat, diamalkan, dan diriwayatkan selain yang *maudhu'* (palsu) di antaranya; karena dasar itu semua adalah shahih, ditetapkan di dalam syariat, dan makruf di kalangan ahlinya.

Bagaimanapun keadaannya, sesungguhnya para imam tidak meriwayatkan suatu apa pun yang berkaitan dengan hukum, dari orang-orang dha'if untuk dijadikan sebagai hujjah. Sesungguhnya hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh seorang imam pun dari kalangan para ahli hadits, serta oleh seorang pentahqiq dari selain mereka dari kalangan pada ulama.

Adapun yang dilakukan oleh kebanyakan ulama fikih atau mayoritas mereka, dan ketergantungan mereka terhadap hadits dha'if, maka itu tidak benar, bahkan buruk sekali. Karena, apabila dia mengetahui kedha'ifannya, maka tidak halal baginya untuk berhujjah dengannya.

Jadi, ahli hadits telah bersepakat bahwa hadits dha'if tidak boleh dijadikan sebagai hujjah berkenaan tentang hukum. Apabila hadits tersebut tidak diketahui kedha'ifannya, maka tidak halal baginya untuk langsung berhujjah dengannya, tanpa dipelajari dengan cara dikoreksi jika dia mengetahui ilmunya, atau dengan cara bertanya kepada orang yang memiliki ilmunya. *Wallahu a'lam*.

**Keempat:** berkenaan tentang macam-macam para pendusta di dalam hadits dan hukum mereka.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* telah membahasnya dengan baik, dia berkata, "Para pendusta ada dua jenis:

1. Orang-orang yang sudah makruf dengan kedustaannya terhadap hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mereka bermacam-macam:

- a. Di antara mereka, ada yang memalsukan hadits yang tidak sama sekali disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik karena kesombongan dan penghinaan, seperti orang-orang zindik atau karena mengharap pahala, seperti ahli ibadah yang bodoh, yang memalsukan hadits-hadits tentang *fadha`il* dan *ragha`ib a`mal*; atau karena ingin ketenaran, seperti orang-orang fasiq ahli hadits; atau karena fanatisme dan memperkuat hujjah, seperti para da`i ahli bid`ah dan para fanatik madzhab; atau karena mengikuti hawa nafsu pada perkara yang mereka inginkan dan mencari alasan pada perkara yang mereka lakukan. Kelompok dari setiap tingkatan-tingkatan tersebut telah diketahui perorangan oleh ulama ahli *Shun`ah* dan *Ilmu Ar-Rijaa`l*.
- b. Di antara mereka, ada yang tidak memalsukan matan hadits, tetapi bisa jadi dia memalsukan sebuah sanad shahih yang masyhur untuk matan yang dha`if.
- c. Di antara mereka, ada yang membolak-balik sanad atau menambahkannya; dan dia sengaja melakukannya untuk tampil beda dari yang lainnya atau untuk menghilangkan kesan kebodohan dirinya.
- d. Di antara mereka, ada yang berdusta sehingga dia mengaku-ngaku mendengar apa yang tidak pernah dia dengar; dan berjumpa dengan orang yang tidak pernah dia jumpai, lalu dia memberitahukan hadits-hadits shahih dari mereka.
- e. Di antara mereka, ada yang membawakan perkataan para shahabat dan selain mereka, serta hikmah-hikmah orang Arab dan ahli hikmah, lalu menisbatkannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mereka semua adalah para pendusta yang tidak dipakai haditsnya. Demikian juga orang yang nekat menyampaikan hadits yang belum dia tahqiq dan dia pastikan, atau bahkan dia meragukannya; maka janganlah meriwayatkan hadits dari mereka. Selain itu, jangan menerima hadits yang mereka riwayatkan, meskipun hanya satu kali. Sama halnya seperti pemberi kesaksian palsu, apabila dia sengaja melakukannya, maka persaksiannya gugur. Namun, terjadi perbedaan pendapat, apakah periwayatannya dapat diterima pada masa yang akan datang, jika ia benar-benar telah taubat? Aku katakan, 'Pendapat yang kuat adalah taubatnya diterima, sama

seperti macam-macam kefasikan lainnya. Adapun hujjah orang yang menolaknya selama-lamanya meskipun taubatnya sungguh-sungguh adalah ancaman keras, penekanan hukuman terhadap kedustaan tersebut, dan pelarangannya. Sebagaimana beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama seperti kedustaan kalian atas yang lain.*"

2. Al-Qadhi berkata, 'Jenis kedua adalah orang yang tidak melakukan kedustaan sedikit pun di dalam hadits. Akan tetapi, dia berdusta di dalam pembicaraan manusia dan dia makruf dengan hal tersebut. Jenis ini juga tidak dapat diterima periwayatan dan persaksiannya, tetapi taubat dapat bermanfaat untuknya dan dia dapat kembali diterima.

Adapun orang yang jarang berdusta dan tidak makruf, maka orang seperti itu tidak dapat langsung di-*jarh*, karena ada kemungkinan dia salah atau keliru. Namun, apabila dia mengaku sengaja melakukannya sekali dan tidak membahayakan seorang muslim, maka dia tidak di-*jarh* karenanya, meskipun hal tersebut adalah sebuah kemaksiatan, lantaran itu jarang terjadi; dan karena itu tidak termasuk dosa besar yang membinasakan. Selain itu, karena mayoritas manusia jarang selamat dari kekeliruan.

Demikian juga, kedustaannya karena melakukan suatu penolakan (*ta'ridh*) atau berlebih-lebihan (*ghuluw*) di dalam perkataan, tidak dapat menggugurkan periwayatannya. Karena pada hakikatnya itu bukanlah sebuah kedustaan, meskipun zhahirnya dusta; karena dia tidak termasuk di dalam definisi dusta, dan orang yang berbicara juga tidak bermaksud mengabarkan sesuai zhahir lafazhnya. Sebagaimana dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Adapun Abu Al-Jahm, maka dia tidak pernah melepaskan tongkat itu dari pundaknya.*" Begitu juga perkataan Nabi Ibrahim Al-Khalil *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Ini (Siti Sarah) adalah saudariku.*" Itulah akhir perkataan Al-Qadhi *Rahimahullah*. Semoga Allah merahmati dan meridhainya. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "*Law dharabnaa 'an hikaayatihi*" demikianlah redaksi yang tercantum berdasarkan kitab-kitab rujukan: "*Dharabnaa*", dan itu benar meskipun dia adalah dialek minoritas. Al-Azhari berkata, 'Dapat dikatakan, '*Dharabtu 'anil amr* dan *Adhrabtu 'anhu*; artinya, aku menahan dan berpaling.' Namun, bacaan masyhur yang dikatakan oleh kaum mayoritas adalah "*Adhrabtu*", dengan huruf *alif*.

Perkataannya "*Lakaana ra`yan matiinan*" *matiin* artinya kuat.

Perkataannya "*Wa-ikhmaali dzikri qaa`ilihi.*" *Ikhmaali* yaitu menggugurkan. *Al-Khaamil* adalah sesuatu yang gugur.

Perkataannya "*Ajdaa 'alal anaam*" Maknanya adalah lebih bermanfaat bagi manusia; itulah bacaan yang benar dan shahih. Di dalam kebanyakan kitab-kitab rujukan tercantum "*Ajdaa 'alaa al-atsaam*" dengan huruf *Tsa`*. Meskipun bacaan itu ada sisi benarnya, tetapi yang lebih benar adalah yang pertama. *Al-Anaam* juga dapat dikatakan *al-aniim*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Az-Zubaidi, Al-Wahidi, dan selain mereka berdua.

Perkataannya "*Wasuu`i rawiyyatihi.*" *Rawiyyatihi* yaitu pola pikirnya.

Perkataannya "*Hattaa yakuuna 'indahu al-ilmu bi-annahumaa qad ijtama'aa* (Sampai dia mengetahui bahwa mereka berdua telah bertemu)" demikianlah kami membacanya. Demikian juga yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan yang dijadikan sebagai acuan. Sedangkan di sebagian naskah tercantum "*hiina*" dan itu adalah kesalahan tulisan.

\*\*\*

## (8) Bab Sah Berhujjah dengan Hadits Mu'an'an

وَهَذَا الْقَوْلُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فِي الطَّعْنِ فِي الْأَسَانِيدِ قَوْلٌ مُخْتَرَعٌ مُسْتَحَدَثٌ غَيْرٌ مَسْبُوقٍ صَاحِبُهُ إِلَيْهِ وَلَا مُسَاعِدَ لَهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ عَلَيْهِ وَذَلِكَ أَنَّ الْقَوْلَ الشَّائِعَ الْمُتَّفَقَ عَلَيْهِ بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ بِالْأَخْبَارِ وَالرَّوَايَاتِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا أَنَّ كُلَّ رَجُلٍ ثِقَةٍ رَوَى عَنْ مِثْلِهِ حَدِيثًا وَجَائِزٌ مُمَكِّنٌ لَهُ لِقَاؤُهُ وَالسَّمَاعُ مِنْهُ لِكُونِهِمَا جَمِيعًا كَانَا فِي عَصْرِ وَاحِدٍ وَإِنْ لَمْ يَأْتِ فِي خَبَرٍ قَطُّ أَنَّهُمَا اجْتَمَعَا وَلَا تَشَافَهَا بِكَلَامٍ فَالرَّوَايَةُ ثَابِتَةٌ وَالْحُجَّةُ بِهَا لَازِمَةٌ إِلَّا أَنْ يَكُونَ هُنَاكَ دَلَالَةٌ بَيِّنَةٌ أَنَّ هَذَا الرَّاويَ لَمْ يَلْقَ مَنْ رَوَى عَنْهُ أَوْ لَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ شَيْئًا فَأَمَّا وَالْأَمْرُ مُبْهَمٌ عَلَى الْإِمْكَانِ الَّذِي فَسَّرْنَا فَالرَّوَايَةُ عَلَى السَّمَاعِ أَبَدًا حَتَّى تَكُونَ الدَّلَالَةُ الَّتِي بَيَّنَّا.

فَيَقَالُ لِمُخْتَرِعِ هَذَا الْقَوْلِ الَّذِي وَصَفْنَا مَقَالَتَهُ أَوْ لِلذَّابِّ عَنْهُ قَدْ أُعْطِيَتْ فِي حُمْلَةِ قَوْلِكَ أَنَّ خَبَرَ الْوَاحِدِ الثَّقَةِ عَنِ الْوَاحِدِ الثَّقَةِ حُجَّةٌ يَلْزَمُ بِهِ الْعَمَلُ ثُمَّ أَدْخَلْتَ فِيهِ الشَّرْطَ بَعْدُ فَقُلْتَ حَتَّى نَعْلَمَ أَنَّهُمَا قَدْ كَانَا التَّقِيَا مَرَّةً فَصَاعِدًا أَوْ سَمِعَ مِنْهُ شَيْئًا فَهَلْ تَجِدُ هَذَا الشَّرْطَ الَّذِي اشْتَرَطْتَهُ عَنْ أَحَدٍ يَلْزَمُ قَوْلَهُ وَإِلَّا فَهَلُمُ دَلِيلًا عَلَى مَا زَعَمْتَ.

فَإِنْ ادَّعَى قَوْلَ أَحَدٍ مِنْ عُلَمَاءِ السَّلَفِ بِمَا زَعَمَ مِنْ إِدْخَالِ الشَّرِيطَةِ فِي تَثْبِيْتِ الْخَبَرِ طَوْلَبَ بِهِ وَلَنْ يَجِدَ هُوَ وَلَا غَيْرُهُ إِلَى إِجْجَادِهِ سَبِيلًا وَإِنْ هُوَ ادَّعَى فِيمَا

زَعَمَ دَلِيلًا يَحْتَجُّ بِهِ قِيلَ لَهُ وَمَا ذَاكَ الدَّلِيلُ فَإِنْ قَالَ قُلْتُهُ لِأَنِّي وَجَدْتُ رُؤَاةَ الْأَخْبَارِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا يَزُورِي أَحَدُهُمْ عَنِ الْآخِرِ الْحَدِيثِ وَلَمَّا يُعَايِنُهُ وَلَا سَمِعَ مِنْهُ شَيْئًا قَطُّ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ اسْتَحَازُوا رِوَايَةَ الْحَدِيثِ بَيْنَهُمْ هَكَذَا عَلَى الْإِرْسَالِ مِنْ غَيْرِ سَمَاعٍ وَالْمُرْسَلُ مِنَ الرُّوَايَاتِ فِي أَصْلِ قَوْلِنَا وَقَوْلِ أَهْلِ الْعِلْمِ بِالْأَخْبَارِ لَيْسَ بِحُجَّةٍ اخْتَجَّتْ لِمَا وَصَفْتُ مِنَ الْعِلَّةِ إِلَى الْبَحْثِ عَنْ سَمَاعٍ رَاوِي كُلِّ خَبَرٍ عَنْ رَاوِيهِ فَإِذَا أَنَا هَجَمْتُ عَلَى سَمَاعِهِ مِنْهُ لِأَذْنَى شَيْءٍ تَبَتَّ عَنْهُ عِنْدِي بِذَلِكَ جَمِيعُ مَا يَزُورِي عَنْهُ بَعْدُ فَإِنْ عَزَبَ عَنِّي مَعْرِفَةُ ذَلِكَ أَوْقَفْتُ الْخَبَرَ وَلَمْ يَكُنْ عِنْدِي مَوْضِعَ حُجَّةٍ لِإِمْكَانِ الْإِرْسَالِ فِيهِ.

فَيُقَالُ لَهُ فَإِنْ كَانَتْ الْعِلَّةُ فِي تَضْعِيفِكَ الْخَبَرَ وَتَرْكِكَ الْاِحْتِجَاجَ بِهِ إِمْكَانَ الْإِرْسَالِ فِيهِ لَزِمَكَ أَنْ لَا تُثَبِّتَ إِسْنَادًا مُعْتَمَدًا حَتَّى تَرَى فِيهِ السَّمَاعَ مِنْ أَوْلِهِ إِلَى آخِرِهِ. وَذَلِكَ أَنَّ الْحَدِيثَ الْوَارِدَ عَلَيْنَا بِإِسْنَادِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فَبَيِّقِينَ نَعْلَمُ أَنَّ هِشَامًا قَدْ سَمِعَ مِنْ أَبِيهِ وَأَنَّ أَبَاهُ قَدْ سَمِعَ مِنْ عَائِشَةَ كَمَا نَعْلَمُ أَنَّ عَائِشَةَ قَدْ سَمِعَتْ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَقَدْ يَجُوزُ إِذَا لَمْ يَقُلْ هِشَامٌ فِي رِوَايَةِ يَزُورِيهَا عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ أَوْ أَخْبَرَنِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَبِيهِ فِي تِلْكَ الرُّوَايَةِ إِنْسَانٌ آخَرَ أَخْبَرَهُ بِهَا عَنْ أَبِيهِ وَلَمْ يَسْمَعْهَا هُوَ مِنْ أَبِيهِ لَمَّا أَحَبَّ أَنْ يَزُورِيهَا مُرْسَلًا وَلَا يُسْنِدَهَا إِلَى مَنْ سَمِعَهَا مِنْهُ. وَكَمَا يُمَكِّنُ ذَلِكَ فِي هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ فَهُوَ أَيْضًا مُمَكِّنٌ فِي أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ.

وَكَذَلِكَ كُلُّ إِسْنَادٍ لِحَدِيثٍ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ سَمَاعٍ بَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ.

وَإِنْ كَانَ قَدْ عُرِفَ فِي الْجُمْلَةِ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ قَدْ سَمِعَ مِنْ صَاحِبِهِ سَمَاعًا كَثِيرًا فَجَائِزٌ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ أَنْ يَنْزَلَ فِي بَعْضِ الرُّوَايَةِ فَيَسْمَعُ مِنْ

غَيْرِهِ عَنْهُ بَعْضَ أَحَادِيثِهِ ثُمَّ يُرْسِلُهُ عَنْهُ أَحْيَانًا وَلَا يُسَمِّي مَنْ سَمِعَ مِنْهُ وَيَنْشَطُ أَحْيَانًا فَيُسَمِّي الرَّجُلَ الَّذِي حَمَلَ عَنْهُ الْحَدِيثَ وَيَتْرُكُ الْإِرْسَالَ.

وَمَا قُلْنَا مِنْ هَذَا مَوْجُودٌ فِي الْحَدِيثِ مُسْتَفِيضٌ مِنْ فِعْلِ ثِقَاتِ الْمُحَدِّثِينَ وَأَيْمَةِ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَسَنَذْكُرُ مِنْ رِوَايَاتِهِمْ عَلَى الْجِهَةِ الَّتِي ذَكَرْنَا عَدَدًا يُسْتَدَلُّ بِهَا عَلَى أَكْثَرِ مِنْهَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

فَمِنْ ذَلِكَ أَنَّ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيَّ وَابْنَ الْمُبَارَكِ وَوَكَيْعًا وَابْنَ نُمَيْرٍ وَجَمَاعَةً غَيْرُهُمْ رَوَوْا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كُنْتُ أَطِيبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِلِّهِ وَلِحِرْمِهِ بِأَطْيَبِ مَا أَجِدُ.

فَرَوَى هَذِهِ الرِّوَايَةَ بِعَيْنِهَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَدَاوُدُ الْعَطَّارُ وَحَمِيدُ بْنُ الْأَسْوَدِ وَوَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُثْمَانُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَرَوَى هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اعْتَكَفَ يُدْنِي إِلَيَّ رَأْسَهُ فَأَرْجِلُهُ وَأَنَا حَائِضٌ.

فَرَوَاهَا بِعَيْنِهَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنْ عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَرَوَى الزُّهْرِيُّ وَصَالِحُ بْنُ أَبِي حَسَّانَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْبَلُ وَهُوَ صَائِمٌ.

فَقَالَ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ فِي هَذَا الْخَبَرِ فِي الْقِبْلَةِ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُرْوَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقْبَلُهَا وَهُوَ صَائِمٌ.

وَرَوَى ابْنُ عُيَيْنَةَ وَغَيْرُهُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَطْعَمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لُحُومَ الْخَيْلِ وَنَهَانَا عَنْ لُحُومِ الْحُمْرِ فَرَوَاهُ حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا النَّحْوُ فِي الرُّوَايَاتِ كَثِيرٌ يَكْثُرُ تَعْدَادُهُ وَفِيمَا ذَكَرْنَا مِنْهَا كِفَايَةٌ لِذَوِي الْفَهْمِ، فَإِذَا كَانَتْ الْعِلَّةُ عِنْدَ مَنْ وَصَفْنَا قَوْلَهُ مِنْ قَبْلُ فِي فَسَادِ الْحَدِيثِ وَتَوْهِينِهِ إِذَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّ الرَّاويَ قَدْ سَمِعَ مِمَّنْ رَوَى عَنْهُ شَيْئًا إِمْكَانَ الْإِرْسَالِ فِيهِ لَزِمَهُ تَرْكُ الْإِحْتِجَاجِ فِي قِيَادِ قَوْلِهِ بِرِوَايَةٍ مَنْ يُعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ سَمِعَ مِمَّنْ رَوَى عَنْهُ إِلَّا فِي نَفْسِ الْخَبَرِ الَّذِي فِيهِ ذِكْرُ السَّمَاعِ لِمَا بَيَّنَّا مِنْ قَبْلُ عَنِ الْأَئِمَّةِ الَّذِينَ نَقَلُوا الْأَخْبَارَ أَنَّهُمْ كَانَتْ لَهُمْ تَارَاتٌ يُرْسَلُونَ فِيهَا الْحَدِيثَ إِرْسَالًا وَلَا يَذْكُرُونَ مَنْ سَمِعُوهُ مِنْهُ وَتَارَاتٌ يَنْشَطُونَ فِيهَا فَيُسْنِدُونَ الْخَبَرَ عَلَى هَيْئَةِ مَا سَمِعُوا فَيُخْبِرُونَ بِالنُّزُولِ فِيهِ إِنْ نَزَلُوا وَبِالصُّعُودِ إِنْ صَعِدُوا كَمَا شَرَحْنَا ذَلِكَ عَنْهُمْ وَمَا عَلِمْنَا أَحَدًا مِنْ أئِمَّةِ السَّلَفِ مِمَّنْ يَسْتَعْمِلُ الْأَخْبَارَ وَيَتَفَقَّدُ صِحَّةَ الْأَسَانِيدِ وَسَقَمَهَا مِثْلَ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ وَابْنِ عَوْنٍ وَمَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَشُعْبَةَ بْنِ الْحَجَّاجِ وَيَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْقَطَّانِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ أَهْلِ الْحَدِيثِ فَتَشُوا عَنْ مَوْضِعِ السَّمَاعِ فِي الْأَسَانِيدِ كَمَا ادَّعَاهُ الَّذِي وَصَفْنَا قَوْلَهُ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّمَا كَانَ تَفْقُّدُ مَنْ تَفَقَّدَ مِنْهُمْ سَمَاعَ رِوَاةِ الْحَدِيثِ مِمَّنْ رَوَى عَنْهُمْ إِذَا كَانَ الرَّاويَ مِمَّنْ عُرِفَ بِالتَّدْلِيْسِ فِي الْحَدِيثِ وَشُهْرَهُ بِهِ فَحِينَئِذٍ يَبْحَثُونَ عَنْ سَمَاعِهِ فِي رِوَايَتِهِ وَيَتَفَقَّدُونَ ذَلِكَ مِنْهُ كَيْ تَنْزَاحَ عَنْهُمْ عِلَّةُ التَّدْلِيْسِ فَمَنْ ابْتَغَى ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ مُدْلِسٍ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي زَعَمَ مَنْ حَكَيْنَا قَوْلَهُ فَمَا سَمِعْنَا ذَلِكَ عَنْ أَحَدٍ مِمَّنْ سَمِينَا وَلَمْ نُسَمِّ مِنْ الْأَئِمَّةِ

فَمِنْ ذَلِكَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّ وَقَدْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَدْ رَوَى عَنْ حُدَيْفَةَ وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ وَعَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حَدِيثًا يُسْنِدُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ فِي رِوَايَتِهِ عَنْهُمَا ذِكْرُ السَّمَاعِ مِنْهُمَا وَلَا حَفِظْنَا فِي شَيْءٍ مِنَ الرِّوَايَاتِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ شَافَهُ حُدَيْفَةَ وَأَبَا مَسْعُودٍ بِحَدِيثٍ قَطُّ وَلَا وَجَدْنَا ذِكْرَ رُؤْيَيْهِ إِيَّاهُمَا فِي رِوَايَةٍ بَعَيْنِهَا وَلَمْ نَسْمَعْ عَنْ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ مِمَّنْ مَضَى وَلَا مِمَّنْ أَدْرَكْنَا أَنَّهُ طَعَنَ فِي هَذَيْنِ الْخَبْرَيْنِ اللَّذَيْنِ رَوَاهُمَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ عَنْ حُدَيْفَةَ وَأَبِي مَسْعُودٍ بِضَعْفٍ فِيهِمَا بَلْ هُمَا وَمَا أَشْبَهَهُمَا عِنْدَ مَنْ لَاقَيْنَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ بِالْحَدِيثِ مِنْ صِحَاحِ الْأَسَانِيدِ وَقَوِيئِهَا يَرُونَ اسْتِعْمَالَ مَا نُقِلَ بِهَا وَالِإِحْتِجَاجَ بِمَا آتَتْ مِنْ سُنَنِ وَأَثَارٍ وَهِيَ فِي زَعْمٍ مِنْ حَكَمَيْنَا قَوْلُهُ مِنْ قَبْلِ وَاهِيَةٍ مُهْمَلَةٌ حَتَّى يُصِيبَ سَمَاعَ الرَّاوِي عَمَّنْ رَوَى وَلَوْ ذَهَبْنَا نُعَدُّ الْأَخْبَارَ الصَّحَاحَ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِمَّنْ يَهْنُ بِزَعْمٍ هَذَا الْقَائِلِ وَنُحْصِيهَا لَعَجَزْنَا عَنْ تَقْصِي ذِكْرِهَا وَإِحْصَائِهَا كُلِّهَا وَلَكِنَّا أَحْبَبْنَا أَنْ نَنْصِبَ مِنْهَا عَدَدًا يَكُونُ سِمَةً لِمَا سَكَنَّا عَنْهُ مِنْهَا

وَسَلَّمَ حَدِيثًا وَأَسْنَدَ التُّعْمَانَ بْنَ أَبِي عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ثَلَاثَةَ أَحَادِيثَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَسْنَدَ عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا وَأَسْنَدَ سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا وَأَسْنَدَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَادِيثَ فَكُلُّ هَؤُلَاءِ التَّابِعِينَ الَّذِينَ نَصَبْنَا رِوَايَتَهُمْ عَنِ الصَّحَابَةِ الَّذِينَ سَمَّيْنَاهُمْ لَمْ يُحْفَظْ عَنْهُمْ سَمَاعٌ عَلِمْنَاهُ مِنْهُمْ فِي رِوَايَةٍ بَعَيْنِهَا وَلَا أَنَّهُمْ لَقَوْهُمْ فِي نَفْسِ خَبْرٍ بَعَيْنِهِ وَهِيَ أَسَانِيدُ عِنْدَ ذَوِي الْمَعْرِفَةِ بِالْأَخْبَارِ وَالرِّوَايَاتِ مِنْ صِحَاحِ الْأَسَانِيدِ لَا نَعْلَمُهُمْ وَهَنُوا مِنْهَا شَيْئًا قَطُّ وَلَا التَّمَسُّوا فِيهَا سَمَاعَ بَعْضِهِمْ مِنْ

بَعْضِ إِذِ السَّمَاعِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مُمَكِّنٌ مِنْ صَاحِبِهِ غَيْرُ مُسْتَنْكَرٍ لِكُونِهِمْ جَمِيعًا كَانُوا فِي الْعَصْرِ الَّذِي اتَّفَقُوا فِيهِ وَكَانَ هَذَا الْقَوْلُ الَّذِي أَخَذَتْهُ الْقَائِلُ الَّذِي حَكَيْتَاهُ فِي تَوْهِينِ الْحَدِيثِ بِالْعِلَّةِ الَّتِي وَصَفَ أَقْلٌ مِنْ أَنْ يُعْرَجَ عَلَيْهِ وَيُنَارَ ذِكْرُهُ إِذْ كَانَ قَوْلًا مُحَدَّثًا وَكَلَامًا خَلْفًا لَمْ يَقُلْهُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ سَلَفَ وَيَسْتَنْكِرُهُ مَنْ بَعْدَهُمْ خَلَفَ فَلَا حَاجَةَ بِنَا فِي رَدِّهِ بِأَكْثَرِ مِمَّا شَرَحْنَا إِذْ كَانَ قَدْرُ الْمَقَالَةِ وَقَائِلِهَا الْقَدْرَ الَّذِي وَصَفْنَاهُ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى دَفْعِ مَا خَالَفَ مَذْهَبَ الْعُلَمَاءِ وَعَلَيْهِ التَّكْلَانُ

*Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya mengenai tuduhan terhadap perihal isnad (hadits mu'an'an), adalah perkataan yang dibuat-buat dan mengada-ada, tidak ada yang mengatakan hal itu sebelumnya, dan juga tidak memiliki pendukung dari kalangan para ulama.*

*Hal itu karena, pendapat yang umum dan disepakati di antara para ulama tentang hadits dan riwayat, sejak dulu sampai sekarang, adalah bahwa setiap perawi tsiqah yang meriwayatkan sebuah hadits dari orang yang semisalnya, dan dia mungkin dapat berjumpa dengannya dan mendengar darinya, lantaran kedua-duanya berada di dalam satu zaman, meskipun tidak ada kabar sama sekali bahwa mereka berdua telah bertemu juga telah saling berbicara; maka riwayat itu adalah sah dan berhujjah dengannya adalah suatu kewajiban, kecuali jika ada dalil yang menyatakan bahwa perawi itu tidak pernah berjumpa dengan orang yang dia riwayatkan atau tidak pernah mendengar sesuatu apa pun darinya.*

*Adapun jika perkaranya mengandung kemungkinan yang telah kami jelaskan, maka riwayat itu dibangun atas dasar pendengaran selama-lamanya, sampai dalil yang telah kami jelaskan itu ada.*

*Maka dikatakan kepada orang yang membuat-buat perkataan yang telah kami sebutkan atau kepada orang yang membelanya, 'Kamu telah menyimpulkan pada keseluruhan perkataanmu, bahwa hadits seorang yang tsiqah, dari seorang yang tsiqah, adalah hujjah yang wajib diamalkan. Lalu setelahnya kamu memasukkan sebuah syarat di dalamnya, seraya kamu katakan, 'Sampai kita mengetahui bahwa mereka berdua telah benar-benar saling berjumpa sekali atau lebih, atau dia telah mendengar sesuatu darinya.' Apakah kamu dapatkan syarat yang telah kamu syaratkan itu dari orang yang pasti benar*

perkataannya? Jika tidak, maka tunjukkan satu dalil yang menunjukkan apa yang kamu yakini itu.

Apabila dia mengklaim perkataan salah seorang dari ulama kaum Salaf seperti yang dia yakini, yaitu memasukkan syarat tersebut di dalam menetapkan hadits, maka dia diminta untuk mendatangkannya. Dia dan yang lainnya pasti tidak akan mendapatkan cara untuk mendatangkannya.

Apabila dia mengklaim sebuah dalil yang dia gunakan sebagai hujjah, maka ditanyakan kepadanya, 'Manakah dalil tersebut?'

Apabila dia berkata, 'Aku mengatakannya, karena sejak dulu sampai sekarang aku mendapatkan para perawi hadits, salah seorang dari mereka meriwayatkan hadits dari yang lainnya, padahal dia tidak pernah berjumpa dengannya dan tidak pernah sama sekali mendengar sesuatu apapun darinya. Ketika aku melihat mereka membolehkan periwiyatan hadits di antara mereka dengan cara irsal, tanpa adanya pendengaran, padahal menurut pendapat kami dan pendapat orang-orang yang memiliki ilmu tentang hadits bahwa riwayat mursal bukanlah hujjah; maka karena alasan yang telah aku sebutkan itu, aku perlu mencari pendengaran perawi setiap hadits dari perawinya. Apabila aku dapatkan bahwa dia telah mendengar darinya walaupun sedikit, maka seluruh apa yang dia riwayatkan darinya telah tetap bagiku. Namun, apabila aku tidak mengetahui hal tersebut, maka aku memauqufkan hadits itu; dan bagiku dia tidak dapat menjadi hujjah karena kemungkinan adanya irsal di dalamnya.'

Maka dikatakan kepadanya, 'Jika 'illahmu di dalam mendha'ifkan hadits dan tidak berhujjah dengan-nya adalah kemungkinan adanya irsal di dalamnya, maka itu mengharuskanmu untuk tidak menetapkan isnad hadits Mu'an'an, hingga kamu meyakini adanya pendengaran di dalam isnad itu dari awal sampai akhir!'

Hal itu karena, hadits yang datang kepada kita dengan isnad Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dengan penuh yakin kita mengetahui bahwa Hisyam telah mendengar dari ayahnya, dan bahwa ayahnya telah mendengar dari Aisyah Radhiyallahu Anha. Sebagaimana kita mengetahui bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha telah mendengar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ketika Hisyam tidak mengatakan di dalam riwayat yang dia riwayatkan dari ayahnya: "Aku telah mendengar... atau Ayahku telah mengabarkan kepadaku...", boleh jadi antara dia dan antara ayahnya di dalam riwayat tersebut ada orang lain, yang mengabarkan riwayat itu kepadanya dari ayahnya, sedang dia sendiri tidak mendengar riwayat itu dari ayahnya. Dia tidak akan meriwayatkannya

secara mursal, sedang dia tidak mengisnadkan keduanya kepada orang yang dia dengar darinya.

Sebagaimana itu mungkin terjadi pada Hisyam dari ayahnya, maka itu juga mungkin terjadi pada ayahnya dari Aisyah Radhiyallahu Anha.

Demikian juga pada setiap isnad hadits yang di dalamnya tidak ada penyebutan pendengaran sebagian para perawi dari sebagian yang lain.

Apabila telah diketahui secara global, bahwa masing-masing dari para perawi telah sering mendengar dari sahabatnya, maka boleh bagi masing-masing mereka untuk turun pada sebagian riwayat; dimana dia mendengar dari orang lain, dari sahabatnya, sebagian hadits-haditsnya. Terkadang dia mengirsalkannya darinya dan tidak menyebutkan nama orang yang dia dengar darinya; dan terkadang dia menyebutkan orang yang membawakan hadits itu kepadanya dan meninggalkan irsal.

Yang kami katakan itu banyak ditemukan di dalam hadits, dari perbuatan orang-orang tsiqah ahli hadits dan para imam ahli ilmu.

Kami akan menyebutkan beberapa dari riwayat-riwayat mereka, sesuai dengan cara yang telah kami sebutkan, agar dijadikan sebagai petunjuk untuk yang lainnya, insya Allah Ta'ala.

Di antaranya, bahwa Ayyub As-Sakhtiyani, Ibnu Al-Mubarak, Waki', Ibnu Numair, dan sekelompok orang selain mereka telah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Dahulu, aku sering memakaikan minyak yang paling wangi yang aku miliki untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk hulul dan ihramnya.'

Riwayat itu sendiri juga telah diriwayatkan oleh Al-Laits bin Sa'ad, Dawud Al-Aththar, Humaid bin Al-Aswad, Wuhaib bin Khalid, dan Abu Usamah, dari Hisyam berkata, 'Utsman bin Urwah telah mengabarkan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Hisyam juga meriwayatkan dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Dahulu, apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beri'tikaf, beliau mendekatkan kepalanya kepadaku, lalu aku menyisirinya, sedang aku dalam keadaan haidh.'

Riwayat itu sendiri juga telah diriwayatkan oleh Malik bin Anas, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Amrah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Az-Zuhri dan Shalih bin Abu Hassan telah meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, 'Dahulu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu mencium, sedang beliau dalam keadaan puasa.'

Yahya bin Abu Katsir juga berkata di dalam hadits tersebut, yaitu mengenai ciuman, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwa Umar bin Abdul Aziz telah mengabarkan kepadanya, bahwa Urwah telah mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha telah mengabarkan kepadanya, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu menciumnya, sedang beliau dalam keadaan puasa.'

Ibnu Uyainah dan yang lainnya telah meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberi makan kepada kami daging kuda, dan melarang kami makan daging keledai jinak.

Hammad bin Yazid juga telah meriwayatkannya dari Amr, dari Muhammad bin Ali, dari Jabir Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Riwayat-riwayat yang serupa dengannya banyak, sering diulang-ulang. Pada riwayat yang telah kami sebutkan di antaranya, terdapat kecukupan untuk orang-orang yang mengerti.

Apabila menurut orang yang telah kami sebutkan perkataannya sebelumnya, bahwa 'illah kerusakan dan kelemahan hadits ketika tidak diketahui bahwa si Perawi telah mendengar dari orang yang dia riwayatkan sesuatu darinya, adalah kemungkinan adanya irsal, maka dia harus tidak berhujjah pada ketentuan perkataannya, dengan riwayat orang yang diketahui bahwa dia telah mendengar dari orang yang dia riwayatkan darinya, kecuali pada hadits yang di dalamnya ada penyebutan pendengaran, lantaran apa yang telah kami jelaskan sebelumnya dari para imam yang menukil hadits-hadits.

Dimana mereka terkadang benar-benar mengirsalkan hadits dan tidak menyebutkan orang yang mereka dengar hadits itu darinya; dan terkadang mereka mengisnadkan hadits itu sesuai dengan apa yang telah mereka dengar. Sehingga mereka mengabarkannya dengan turun padanya jika mereka turun, dan dengan naik jika mereka naik, sebagaimana yang telah kami jelaskan dari mereka.

Akan tetapi, kami tidak mendapatkan seorang pun dari para imam Salaf di antara orang-orang yang mengamalkan hadits dan meneliti keshahihan dan kedha'ifan sanad, seperti Ayyub As-Sakhtiyani, Ibnu Aun, Malik bin Anas, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, dan orang-orang yang datang setelah mereka dari kalangan ahli hadits, meneliti tentang letak pendengaran di dalam sanad-sanad tersebut, sebagaimana yang diklaim oleh orang yang telah kami sebutkan perkataannya sebelumnya.

Adapun yang dilakukan oleh orang yang meneliti pendengaran para perawi hadits dari orang yang mereka ambil riwayatnya; maka apabila si Perawi itu

termasuk di antara orang-orang yang makruf dan masyhur dengan tadlis di dalam hadits, maka ketika itu mereka mencari dan meneliti pendengarannya di dalam periwayatannya agar 'illah tadlis itu hilang dari mereka.

Maka, barangsiapa yang mencari-cari hal tersebut dari selain mudallis, seperti yang diyakini oleh orang yang telah kami ceritakan perkataannya, maka kami tidak pernah mendengar hal tersebut dari seorangpun di antara orang-orang yang telah kami sebutkan dan yang belum kami sebutkan dari kalangan para imam.

Di antaranya, bahwa Abdullah bin Yazid Al-Anshari, dan dia telah berjumpa dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; dia telah meriwayatkan sebuah hadits dari Hudzaifah dan Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhuma, juga dari masing-masing mereka yang diisnadkannya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di dalam riwayat Abdullah bin Yazid dari Hudzaifah dan Abu Mas'ud, tidak disebutkan bahwa dia mendengar langsung dari keduanya; dan kami tidak mendapatkan sedikitpun dari riwayat-riwayat itu, bahwa Abdullah bin Yazid pernah berbicara dengan Hudzaifah dan Abu Mas'ud dengan sebuah hadits sekalipun; dan kami juga tidak mendapatkan di dalam riwayat itu sendiri, bahwa dia pernah berjumpa dengan mereka berdua.

Akan tetapi, kami juga tidak pernah mendengar seorangpun dari kalangan para ulama terdahulu dan para ulama yang kami jumpai, bahwa dia mencela kedua hadits yang telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Yazid dari Hudzaifah dan Abu Mas'ud lantaran kedha'ifan yang ada padanya. Bahkan kedua hadits itu dan yang menyerupainya, menurut orang yang kami jumpai dari kalangan orang-orang yang memiliki ilmu tentang hadits, adalah termasuk di antara isnad-isnad yang shahih dan kuat. Mereka berpendapat untuk menggunakan apa yang dinukil dan berhujjah dengan apa yang datang dari sunnah-sunnah dan atsar-atsar.

Namun, isnad-isnad itu, menurut anggapan orang yang telah kami ceritakan perkataannya sebelumnya, adalah sangat lemah dan tidak dipakai, sampai benar-benar si Perawi itu mendengar dari orang yang dia riwayatkan.

Padahal, jika kita berusaha menyebutkan dan menghitung hadits-hadits shahih menurut para ulama, dari orang yang lemah menurut anggapan orang tersebut, pasti kita tidak akan mampu merinci penyebutannya dan menghitung keseluruhannya.

Akan tetapi, kami ingin mencantumkan beberapa jumlah di antaranya, agar menjadi tolak ukur bagi jumlah lainnya yang tidak kami sebutkan.

Inilah: Abu Utsman An-Nahdi dan Abu Rafi' Ash-Sha'igh; mereka berdua termasuk di antara orang-orang yang pernah hidup pada masa jahiliyyah.

Mereka berdua bersahabat dengan para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kalangan ahli Badar dan seterusnya. Mereka berdua menukil hadits-hadits dari mereka, sampai kedua-duanya tinggal bersama Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan orang-orang terdekat mereka. Masing-masing dari mereka berdua (Abu Utsman dan Abu Rafi') telah mengisnadkan dari Ubai bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits; dan kami tidak mendengar di dalam riwayat itu sendiri, bahwa mereka berdua pernah berjumpa dengan Ubai atau pernah mendengar sesuatu darinya.

Abu Amr Asy-Syaibani, dia termasuk di antara orang-orang yang menjumpai masa jahiliyyah, dan dia adalah orang dewasa pada zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; begitu juga Abu Ma'mar Abdullah bin Sakhbarah. Masing-masing dari mereka berdua (Abu Amr dan Abu Ma'mar) telah mengisnadkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dua buah hadits.

Ubaid bin Umair telah menyandarkan dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits; sedang Ubaid bin Umair telah dilahirkan pada zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Qais bin Abu Hazim, dan dia telah menjumpai zaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; dia telah mengisnadkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tiga buah hadits.

Abdurrahman bin Abu Laila, dan dia telah menghafal dari Umar bin Al-Khaththab dan bersahabat dengan Ali Radhiyallahu Anhuma; dia telah menyandarkannya pada Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits.

Rib'i bin Hirasy telah menyandarkan periwayatannya kepada Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dua buah hadits; juga dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits. Rib'i juga telah mendengar dari Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu dan meriwayatkan darinya.

Nafi' bin Jubair bin Muth'im telah menyandarkan periwayatannya pada Abu Syuraih Al-Khuza'i Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits.

An-Nu'man bin Abu Ayyasy telah menyandarkan periwayatannya pada Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu tiga buah hadits, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

*Athaa` bin Yazid Al-Laitsi telah menyandarkan periwayatannya pada Tamim Ad-Dari Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits.*

*Sulaiman bin Yasar telah menyandarkan periwayatannya pada Rafi' bin Khudaij Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits.*

*Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari telah menyandarkan periwayatannya pada Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beberapa hadits.*

*Masing-masing tabi'in yang telah kami cantumkan periwayatan mereka (Yaitu: Abu Utsman, Abu Rafi', Abu Amr, Abu Ma'mar, Ubaid, Qais, Abdurrahman, Rib'i, Nafi', An-Nu'man, 'Athaa`, Sulaiman, dan Humaid Rahimahumullah) dari para sahabat yang telah kami sebutkan namanya (Yaitu: Ubai, Abu Mas'ud, Ummu Salamah, Anas, Abu Bakrah, Abu Syuraih, Abu Sa'id, Tamim Ad-Dari, Rafi', dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhum), tidak disebutkan bahwa para tabi'in itu mendengarnya langsung dari para sahabat; juga tidak disebutkan bahwa para tabi'in itu berjumpa dengan para sahabat pada riwayat hadits tersebut.*

*Padahal itu adalah isnad-isnad yang termasuk dari isnad-isnad shahih menurut orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang hadits dan riwayat. Kami tidak mendapatkan mereka melemahkan sedikitpun dari isnad-isnad itu sama sekali; dan kami juga tidak mendapatkan mereka mencari-cari pendengaran sebagian mereka dari sebagian yang lain di dalam isnad-isnad tersebut.*

*Karena pendengaran itu sangat mungkin terjadi dari masing-masing mereka dari sahabatnya, dan tidak mustahil; karena mereka semua berada di dalam satu zaman yang mereka hidup di dalamnya.*

*Sehingga, perkataan yang diada-adakan oleh orang yang telah kami ceritakan, yaitu mengenai pelemahan hadits dengan 'illah yang dia sebutkan, adalah lebih baik untuk tidak dinisbatkan kepadanya dan tidak disebutkan.*

*Karena dia adalah perkataan yang diada-adakan dan perkataan batil yang tidak pernah dikatakan oleh seorangpun dari kalangan para ulama terdahulu, bahkan diingkari oleh generasi ulama yang datang setelah mereka. Sehingga kami tidak perlu membantahnya melebihi pembahasan yang telah kami jelas-kan, karena nilai perkataan itu dan nilai orang yang mengatakannya adalah seperti yang telah kami sebutkan tadi. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan untuk menolak segala yang menyelisih madzhab ulama; dan hanya kepada-Nya berserah diri.*

• **Penjelasan:**

Kesimpulan bab tersebut, bahwa Muslim *Rahimahullah* mengklaim ijma' para ulama sejak dulu sampai sekarang, bahwa hadits *mu'an'an*, yaitu hadits yang di dalamnya disebutkan: "*Fulan 'an Fulan (Si Fulan dari si Fulan)*", dimungkinkan ada ketersambungan dan pendengaran jika sebagian orang yang dinisbatkan kepada *'an'anah* dapat berjumpa dengan sebagian yang lain, dan mereka selamat dari *tadlis*.

Muslim juga menukil dari sebagian orang yang sezaman dengannya, bahwa dia berkata, 'Hadits *mu'an'an* tidak dapat dijadikan hujjah, dan tidak dimungkinkan adanya ketersambungan, sampai dipastikan bahwa keduanya telah berjumpa semasa hidupnya, sekali atau lebih; dan tidak cukup hanya kemungkinan perjumpaan mereka berdua.' Muslim berkata, 'Perkataan itu batil, dibuat-buat, dan mengada-ada. Tidak ada yang mengatakan hal tersebut sebelumnya, dan dia tidak memiliki pendukung dari kalangan para ulama; dan sesungguhnya perkataan itu adalah bid'ah yang batil.'

Bahkan Muslim *Rahimahullah* telah berpanjang lebar mencela orang yang mengatakan hal tersebut. Muslim *Rahimahullah* berhujjah dengan perkataan, yang ringkasnya: sesungguhnya hadits *mu'an'an*, menurut para ulama, dimungkinkan adanya ketersambungan jika telah pasti atau mungkin terjadi perjumpaan, disertai adanya kemungkinan *irsal*.

Pendapat yang dipilih oleh Muslim itu diingkari oleh para pen-tahqiq. Mereka mengatakan bahwa pendapat yang dipilihnya itu dha'if. Sedangkan yang dibantahnya itu adalah pendapat terpilih yang dianut oleh para imam bidang tersebut, yaitu Ali bin Al-Madini, Al-Bukhari, dan selain mereka berdua. Bahkan sekelompok ulama dari kalangan *muta'akhkhiriin* menambahkan syarat yang lain:

1. Al-Qabisi mensyaratkan agar terjadi perjumpaan yang nyata.
2. Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani Al-Faqih Asy-Syafi'i mensyaratkan lamanya persahabatan antara mereka berdua.
3. Sedangkan Abu Amr Ad-Dani Al-Muqri mensyaratkan pengetahuannya bahwa riwayat itu darinya.

Argumentasi pendapat Ibnu Al-Madini, Al-Bukhari, dan orang-orang yang sepakat dengannya adalah bahwa hadits *mu'an'an* ketika dipastikan adanya perjumpaan, maka dimungkinkan ada ketersambungan. Karena yang nampak dari perawi yang bukan *mudallis*, dia tidak akan memutlakkan hal itu, kecuali karena adanya pendengaran,

lalu *istiqra`* (membacakan) menunjukkan akan hal tersebut. Karena biasanya para perawi tidak memutlakkannya, melainkan pada apa yang telah mereka dengar, kecuali perawi *mudallis*. Oleh karena itu, kami menolak periwayatan perawi *mudallis*.

Apabila telah pasti adanya perjumpaan, maka diduga kuat adanya ketersambungan sanad. Jadi, permasalahan ini dibangun atas dasar dugaan yang kuat, sehingga kita dapat menggunakannya. Akan tetapi, makna tersebut tidak ditemukan pada isnad yang dimungkinkan adanya perjumpaan, tetapi belum pasti adanya. Karena tidak ada dugaan kuat akan ketersambungan, sehingga tidak dimungkinkan adanya ketersambungan, dan dia menjadi seperti perawi *majhul*. Riwayatnya itu tertolak, bukan karena dipastikan kedustaannya atau kedha'ifannya, tetapi karena keraguan pada keadaannya. Itulah hukum hadits *mu'an'an* dari selain *mudallis*.

Adapun mengenai hukum *mudallis*, telah dibahas pada pasal-pasal terdahulu.

Itu semua adalah cabang pembahasan atas dasar madzhab shahih terpilih yang dianut oleh kaum *salaf* dan *khalaf* dari kalangan ulama hadits, ulama fikih, dan ulama ushul fikih; bahwa hadits *mu'an'an* dimungkinkan adanya ketersambungan dengan syarat yang telah kami paparkan, meskipun masih terdapat perbedaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits *mu'an'an* tidak dapat dijadikan hujjah secara mutlak, karena dimungkinkan adanya keterputusan sanad. Pendapat tersebut tertolak dengan ijma' kaum *salaf*. Dalil mereka adalah yang telah kami isyaratkan, yaitu adanya praduga kuat dan *istiqra`*. Itulah hukum hadits *mu'an'an*.

Adapun jika dia berkata, "*Haddatsanii Fulan, anna fulanan qaala...* (Si Fulan telah memberitahukan kepadaku, bahwa si Fulan berkata...)", seperti perkataannya: "*Haddatsanii Az-Zuhri, anna Sa'id bin Al-Musayyab qaala kadzaa, aw haddatsa kadzaa, aw nahwahu...* (Az-Zuhri telah memberitahukan kepadaku, bahwa Sa'id bin Al-Musayyib berkata demikian... atau memberitahukan demikian... atau lain sebagainya...)". Maka jumbuh ulama berpendapat bahwa lafazh "*anna*" sama seperti "*an*" sehingga dimungkinkan adanya ketersambungan sesuai dengan syarat yang telah dipaparkan sebelumnya.

Ahmad bin Hanbal, Ya'qub bin Syaibah, dan Abu Bakar berkata, "Lafazh "*anna*" tidak dimungkinkan adanya ketersambungan, meski-

pun memang lafazh 'an untuk ketersambungan." Namun, yang benar adalah pendapat pertama.

Demikian juga lafazh "qaala" (berkata), "haddatsa" (memberitahukan), "dzakara" (menyebutkan) dan yang serupa dengannya, semuanya dimungkinkan adanya ketersambungan dan pendengaran.

Muslim *Rahimahullah* berkata, "Maka dikatakan kepada orang yang membuat-buat perkataan tersebut, 'Kamu telah menyimpulkan pada keseluruhan perkataanmu, bahwa hadits seorang yang tsiqah adalah hujjah yang wajib diamalkan"; pendapat yang dikatakan oleh Muslim *Rahimahullah* itu adalah penjelasan tentang kaidah agung, yang di atasnya terbangun mayoritas hukum-hukum syariat, yaitu wajib beramal dengan hadits satu orang (hadits *ahad*); sehingga wajib memperhatikan dan mentahqiq kaedah tersebut.

Para ulama *Rahimahumullah* telah berpanjang lebar berhujjah dan menjelaskan kaidah itu, bahkan sekelompok ulama dari kaum *salaf* menyusun kitab tentangnya. Para imam ahli hadits dan ushul fikih juga memperhatikan kaedah tersebut. Orang yang paling pertama sampai karangannya kepada kami adalah Al-Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah*. Dalil-dalil kaidah tersebut secara *naqli* dan *'aqli* telah ditetapkan di dalam kitab-kitab ushul fikih. Pada pembahasan ini, kami akan menyebutkan sekilas tentang penjelasan hadits *ahad* dan beberapa pendapat berkenaan tentangnya:

Para ulama berkata, "Hadits ada dua macam, yaitu *Mutawatir* dan *Ahad*".

Hadits *Mutawatir* adalah hadits yang dinukil oleh sejumlah orang yang tidak mungkin mereka sepakat untuk melakukan kedustaan yang setelah itu hadits tersebut juga diriwayatkan oleh jumlah orang yang sama. Jumlah para perawi hadits mutawatir harus sama dari awal hingga akhir. Mereka mengabarkan tentang sesuatu yang bersifat *hissi* (sesuatu yang bisa dilihat), bukan yang *zhanni*; dan dengan perkataan mereka itu dapat dihasilkan yang bersifat *qath'i*.

Selanjutnya, pendapat yang dipilih oleh para pentahqiq dan mayoritas ulama adalah para perawi hadits mutawatir tidak harus dibatasi dengan jumlah tertentu dan tidak disyaratkan harus Islam dan adil. Bahkan banyak sekali versi serta pendapat-pendapat lain mengenai hal ini yang sudah dibahas dalam kitab-kitab ushul.

Adapun hadits *ahad* adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat *mutawatir* padanya, baik orang yang meriwayatkannya berjumlah satu maupun lebih.

Ada perbedaan pendapat mengenai hukumnya; pendapat mayoritas kaum muslimin dari kalangan para shahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka dari kalangan ulama hadits, ulama fikih, dan ulama ushul adalah bahwa hadits *ahad* adalah salah satu hujjah dari hujjah-hujjah syariat yang wajib diamalkan, yang menghasilkan hukum yang bersifat *zhanni*, dan tidak menghasilkan hukum yang bersifat *qath'i*. Kaum Qadariyyah, kaum Rafidhah, dan sebagian Zhahiriyyah berpendapat, bahwa tidak wajib mengamalkan hadits *ahad*. Akan tetapi, di antara mereka, ada yang mengatakan bahwa hadits *ahad* tidak wajib diamalkan dilihat dari perspektif akal dan ada juga yang mengatakan tidak wajib diamalkan jika berdasarkan perspektif syariat.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa wajib mengamalkan hadits *ahad* dari sisi dalil 'aqli. Al-Juba'i dari kaum Mu'tazilah berkata, "Tidak wajib mengamalkannya, kecuali hadits yang diriwayatkan oleh dua perawi, dari dua perawi." Yang lainnya berkata, "Tidak wajib mengamalkan, kecuali hadits yang diriwayatkan oleh empat perawi, dari empat perawi."

Sekelompok ulama dari kalangan ahli hadits berpendapat bahwa hadits *ahad* menghasilkan hukum *qath'i*. Sebagian mereka juga mengatakan bahwa ia menghasilkan hukum yang bersifat lahiriah dan bukan batiniyah." Sebagian ulama hadits berpendapat bahwa hadits-hadits *ahad* yang tercantum di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* atau *Shahih Muslim* menghasilkan hukum yang bersifat *qath'i*, tidak seperti hadits-hadits *ahad* yang terdapat pada kitab selain kedua kitab tersebut.

Mengenai beberapa pendapat yang telah kami paparkan bahwa seluruh pendapat tersebut selain pendapat mayoritas ulama adalah batil. Pendapat yang mengatakan bahwa hadits *ahad* tidak dapat dijadikan sebagai hujjah adalah pendapat batil. Sebab hadits-hadits tersebut berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang masih terus dipergunakan; dan beliau mengharuskan mereka untuk mengamalkannya, lalu para Khulafaur-rasyidin dan orang-orang setelah mereka, meneruskannya. Para Khulafaur-rasyidin, seluruh sahabat, dan orang-orang setelah mereka dari kalangan kaum *salaf* dan kaum *khalaf* masih terus mengamalkan hadits *ahad* apabila dia mengabarkan kepada mereka sebuah sunnah. Dengannya mereka berhukum, menggunakannya dalam ber-

hujjah dan berfatwa. Dengannya juga mereka membatalkan hukum yang menyelisihinya; dan mereka mencari hadits *Ahad* dari orang yang memilikinya ketika tidak ada hujjah, lalu berhujjah dengannya terhadap orang-orang yang menyelisihinya mereka. Itu semua adalah makruf, tidak ada keraguan sedikit pun padanya. Akal tidak menolak pengamalan hadits *ahad* dan syariat telah mewajibkannya.

Adapun orang yang mengatakan bahwa hadits *ahad* menghasilkan hukum yang bersifat *qath'i* dan bukan bersifat *hissi*. Karena bagaimana mungkin dia menghasilkan ilmu *qath'i*, padahal kemungkinan adanya kesalahan, kekeliruan, kedustaan, dan lain sebagainya dapat terjadi padanya.

Muslim *Rahimahullah* berkata menceritakan tentang orang yang menyelisihinya, "*Hadits mursal, menurut pendapat kami dan pendapat para ulama hadits, bukanlah hujjah*" pendapat yang dikatakannya itu adalah pendapat yang sudah makruf dari kalangan ulama hadits, begitu juga Asy-Syafi'i dan sekelompok orang dari kalangan ulama fikih. Namun, Malik, Abu Hanifah, Ahmad, dan mayoritas ulama fikih berpendapat, boleh berhujjah dengan hadits *mursal*.

Kami telah memaparkan penjelasan hukum-hukum hadits *mursal* secara gamblang pada pasal-pasal terdahulu.

Perkataannya: *فَإِنْ عَزَبَ عَنِّي مَعْرِفَةُ ذَلِكَ أَوْ قَفْتُ الْخَبَرَ* "Namun, jika aku tidak mengetahui hal tersebut, maka aku memauqufkan hadits itu." Lafazh: *عَزَبَ* dibaca dengan mem-fathahkan huruf *zai*. Sedangkan fiil *mudhari*'nya *يَعْرُبُ* atau *يَعْرُبُ*. Namun *يَعْرُبُ* lebih masyhur. Sedangkan maknanya adalah hilang.

Perkataannya: "*Awqafu*"; demikianlah yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan. Sedangkan yang fasih dan masyhur adalah: "*Waqafu*", tanpa huruf *alif*.

Perkataannya ketika menyebutkan Hisyam: *لَمَّا أَحَبَّ أَنْ يَرْوِيَهَا مُرْسَلًا* (Dia tidak akan meriwayatkannya secara *mursal*). Kami membaca "*lammaa*" dengan mem-fathahkan huruf *lam* dan men-tasydidkan huruf *mim*, tetapi boleh men-takhfifkannya (*limaa*). Sedangkan "*mursalan*" dengan mem-fathahkan huruf *sin*, tetapi boleh juga meng-kasrahkannya (*mursilan*).

Perkataannya: "*Wayansyathu ahyaanan*" yaitu terkadang menyisirnya.

Perkataannya: *عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كُنْتُ أَطِيبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِلِّهِ وَلِحَرَمِهِ* (Dahulu, aku sering memakaikan minyak wangi untuk Rasulullah

*Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk hulul dan ihramnya*)” حرمه dapat dibaca dengan حُرْمِهِ dan حُرْمِهِ, maknanya untuk ihramnya.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, “Kami telah membacanya dari syaikh-syaikh kami dengan dua bacaan tersebut (حُرْمِهِ dan حُرْمِهِ).” Dia berkata, “Al-Khaththabi dan Al-Harawi membacanya dengan “*hurmihi*”, bahkan Al-Khaththabi menyalahkan ahli hadits yang membaca “*hirmihi*.” Sedangkan Tsabit membacanya dengan “*hirmihi*” dan dia meriwayatkan “*hurmihi*” dari ulama hadits, tetapi ia menyalahkan mereka, seraya berkata, “Yang benar adalah “*hirmihi*” sebagaimana dia mengatakan *lihillih*.”

Di dalam hadits itu dijelaskan tentang anjuran memakai minyak wangi ketika ber-*ihram*. Kaum *salaf* dan *khalaf* telah berbeda pendapat tentang hal itu. Madzhab Asy-Syafi’i dan kebanyakan ulama menganjurkannya, sedangkan madzhab Malik beserta yang lainnya memakruhkannya. Mengenai hal tersebut dijelaskan pada *Kitab Al-Hajj, insya Allah Ta’ala*.

Perkataannya di dalam riwayat yang lain, “*Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, “Dahulu, apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beri’tikaf, beliau mendekati kepalanya kepadaku, lalu aku menyisirinya sedang aku dalam keadaan haidh”* di dalamnya mengandung beberapa ilmu:

1. Bahwa anggota tubuh wanita haidh adalah suci berdasarkan ijma’, sehingga apa yang diriwayatkan oleh Abu Yusuf, bahwa tangan wanita haidh adalah najis tidaklah benar.
2. Diperbolehkan seorang *mu’takif* (seseorang yang *i’tikaf*) menyisir rambutnya, melihat istrinya, dan menyentuhnya tanpa syahwat. Sebagian dari sahabat-sahabat kami dan selain mereka menjadikan hadits itu sebagai dalil, bahwa wanita haidh tidak boleh masuk masjid dan *i’tikaf* hanya boleh dilakukan di dalam masjid. Padahal dalil ini tidak bisa digunakan sebagai dalil dari dua kasus tersebut.

Adapun persyaratan dan pengharaman mengenai wanita haidh, maka tidak disebutkan di dalam hadits itu. Akan tetapi, hal tersebut memiliki dalil-dalil lain yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab Fikih.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berhujjah dengan hadits itu, bahwa sedikit bersentuhan tidak membatalkan wudhu’. Pendapat ini beliau gunakan untuk menyanggah pendapat Imam Asy-Syafi’i. Namun,

terasa aneh jika Al-Qadhi mempunyai kesimpulan seperti itu. Sebab dalam hadits tersebut tidak dikatakan bahwa Nabi Muhammad tidak menyentuh kulit Aisyah dan bahwa beliau dalam keadaan suci lalu shalat. Bahkan bisa jadi saat itu kondisi beliau tidak dalam keadaan berwudhu'. Jikapun beliau dalam keadaan berwudhu', mana yang menunjukkan bahwa beliau tidak mengulangi wudhu'. Karena sesungguhnya orang yang disentuh (baik lelaki maupun wanita), wudhu'nya tidak batal menurut salah satu pendapat Asy-Syafi'i; dan sesungguhnya menyentuh rambut tidak membatalkan wudhu' menurut Asy-Syafi'i. Demikian yang dia nyatakan di dalam kitab-kitabnya. Sedangkan di dalam hadits disebutkan, bahwa dia hanya menyentuh rambut.

Perkataannya: "*Az-Zuhri dan Shalih bin Abu Hassan telah meriwayatkan...*" demikianlah redaksi yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan yang kami dapatkan di negeri kami. Al-Qadhi Iyadh juga menyebutkan hal yang demikian. Abu Ali Al-Ghassani menyebutkan bahwa di dalam naskah Ar-Razi didapatkan salah satu perawi-perawi mereka adalah Shalih bin Kaisan. Abu Ali berkata, "Itu keliru, yang benar adalah Shalih bin Abu Hassan." Hadits tersebut telah diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dan yang lainnya, dari jalan Ibnu Wahb, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Shalih bin Abu Hassan, dari Abu Salamah *Radhiyallahu Anhu*. Aku katakan, At-Tirmidzi berkata dari Al-Bukhari, "Shalih bin Abu Hassan adalah *tsiqah*, dan dia juga telah di-*tsiqah*kan oleh yang lainnya."

Sesungguhnya aku menyebutkan hal tersebut, karena bisa jadi dia agak serupa dengan Shalih bin Hassan Abu Al-Harts Al-Bashri Al-Madini atau Al-Anshari. Dia juga berada pada *thabaqah* Shalih bin Abu Hassan. Bahkan kedua-duanya juga meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman; dan kedua-duanya juga diambil riwayatnya oleh Ibnu Abi Dzi'b. Akan tetapi, Shalih bin Hassan telah disepakati akan kedha'ifannya; dan perkataan-perkataan para ulama tentang kedha'ifannya adalah masyhur. Al-Khathib Al-Baghdadi berkata di dalam kitab "*Al-Kifayah*" bahwa para kritikus hadits berijma' untuk tidak berhujjah dengan Shalih bin Hassan, karena hafalannya buruk dan ia tidak dhabith."

Perkataannya: "*Yahya bin Abu Katsir juga berkata di dalam hadits tersebut, yaitu mengenai ciuman, 'Abu Salamah telah mengabarkan kepadaku, bahwa Umar bin Abdul Aziz telah mengabarkan kepadanya, bahwa Urwah*

telah mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha telah mengabarkan kepadanya..." Dalam riwayat tersebut telah berkumpul empat orang dari kalangan tabi'in, yang sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain. Yang pertama adalah Yahya bin Abu Katsir. Itu termasuk di antara isnad yang paling indah dan paling unik. Isnad-isnad yang serupa dengannya sangat sedikit dijumpai dalam kitab ini dan kitab-kitab yang lain.

Di dalam isnad tersebut juga terdapat keindahan yang lain, yaitu bahwa dia termasuk dari periwayatan orang-orang besar dari orang-orang kecil. Karena sesungguhnya Abu Salamah termasuk di antara para pembesar tabi'in; sedangkan Umar bin Abdul Aziz lebih kecil dari segi umur dan *thabaqah*, meskipun dia lebih besar dari segi ilmu, kemuliaan, agama, kewara'an, zuhud, dan lain sebagainya.

Nama Abu Salamah adalah Abdullah bin Abdurrahman bin Auf. Itulah yang masyhur. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Isma'ail. Amr bin Ali berkata, "Namanya tidak diketahui." Ahmad bin Hanbal berkata, "Julukannya itulah namanya." Pendapat-pendapat itu telah diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani Al-Maqdisi *Rahimahullah*. Abu Salamah termasuk di antara tabi'in yang paling mulia dan paling fakih; dan dia adalah salah satu dari tujuh ulama fikih menurut salah satu pendapat.

Yahya bin Abu Katsir adalah seorang tabi'in kecil. Julukannya adalah Abu Nashr. Dia pernah berjumpa dengan Anas bin Malik dan pernah mendengar As-Sa'ib bin Yazid; dan dia adalah orang yang mulia. Nama Abu Katsir adalah Shalih. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Sayyar, ada yang mengatakan Nasyith dan ada juga yang mengatakan Dinar.

Perkataannya "*Lazimahu tarku al-ihthijaj fii qiyaadi qaulihi*." Lafazh *qiyaadi* dengan menggunakan huruf *qaf* yang di-*kasra*hkan, maknanya adalah ketentuannya.

Perkataannya "*Apabila dia termasuk dari orang-orang yang makruf dengan tadlis*" Mengenai *At-Tadlis* telah kami paparkan penjelasannya pada pasal-pasal terdahulu, sehingga tidak perlu diulangi lagi.

Perkataannya: "*Famaa ubtughiya*" demikianlah redaksi yang tercantum di dalam kebanyakan kitab-kitab rujukan dengan bentuk *fi'il madhi lilmajhul*. Di dalam sebagian kitab tertulis "*famaa ibtaghaa*". Sedangkan di dalam sebagian kitab-kitab rujukan yang telah ditahkik tertulis "*faman ibtaghaa*" Masing-masingnya memiliki sisi kebenaran.

Perkataannya, "Di antaranya, bahwa Abdullah bin Yazid Al-Anshari, dan dia telah berjumpa dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; dia telah meriwayatkan sebuah hadits dari Hudzaifah dan Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhuma, juga dari masing-masing mereka yang diisnadkannya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Adapun haditsnya dari Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, maka itu adalah hadits tentang nafkah seorang suami kepada keluarganya. Al-Bukhari dan Muslim telah men-takhrijnya di dalam kitab Shahih mereka. Adapun haditsnya dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu, yaitu perkataannya: "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepadaku tentang apa yang akan terjadi..." Hadits tersebut ditakhrij oleh Muslim.

Abu Mas'ud, namanya adalah Uqbah bin Amr Al-Anshari, yang dikenal dengan sebutan Al-Badri. Jumhur ulama berkata, "Dia menetap di Badar, tetapi tidak ikut berperang bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Sedangkan Az-Zuhri, Al-Hakam, Muhammad bin Ishaq (para tabi'in), dan Al-Bukhari berkata, "Dia telah ikut bersama beliau."

Adapun perkataannya "Wa-'an kulli waahid (juga dari masing-masing)"; demikianlah redaksi yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan. Padahal yang lebih tepat adalah menghapusnya karena akan dapat mengubah makna.

Perkataannya: "وَهِيَ فِي زَعْمٍ مِّنْ حَكَيْتِنَا قَوْلَهُ مِنْ قَبْلِ وَاهِيَةٍ (Namun isnad-isnad itu, menurut anggapan orang yang telah kami ceritakan perkataannya sebelumnya, adalah sangat-sangat lemah)", lafazh زَعْمٍ dengan mem-fathahkan huruf zai, men-dhamahkannya, atau meng-kasrahkannya ketika bacaan tersebut adalah masyhur.

Adapun Muslim mengatakan, "dha'iifah" sebagai ganti dari "waa-hiyah" dan itu lebih baik. Karena sesungguhnya orang yang berka-ta itu, tidak menganggap bahwa hadits-hadits itu sangat-sangat lemah, sebagaimana makna kalimat waahiyah. Akan tetapi, dia hanya mengatakan bahwa hadits-hadits itu adalah lemah yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

Perkataannya "Inilah: Abu Utsman An-Nahdi dan Abu Rafi' Ash-Sha'igh; mereka berdua termasuk di antara orang-orang yang menjumpai masa jahiliyyah. Mereka berdua bersahabat dengan para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kalangan ahli Badar dan seterusnya. Mereka berdua menukil hadits-hadits dari mereka, sampai kedua-duanya tinggal bersama Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan orang-orang terdekat mereka. Masing-masing

dari mereka berdua (Abu Utsman dan Abu Rafi') telah mengisnadkan dari Ubai bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits." Abu Utsman An-Nahdi, namanya adalah Abdurrahman bin Mal. Adapun mengenai dirinya telah kami jelaskan sebelumnya.

Abu Rafi', namanya adalah Nufai' Al-Madani. Tsabit berkata, 'Ketika Abu Rafi' dimerdekakan, dia menangis. Oleh karena itu, dia pun ditanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Dia menjawab, 'Dahulu aku mendapatkan dua pahala, tetapi sekarang salah satunya telah pergi.'

Adapun perkataannya "*Pernah hidup pada masa jahiliyyah*"; maknanya adalah bahwa mereka berdua adalah orang yang hidup sebelum diutusny Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Masa jahiliyyah adalah masa sebelum pengutusan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka menamakannya demikian, karena banyaknya kebodohan yang mereka lakukan.

Perkataannya: *مِنَ الْبَدْرِيِّينَ هَلُمَّ جَرًّا* (Dari kalangan ahli Badar dan seterusnya). Al-Qadhi Iyadh berkata, "Itu bukanlah tempat yang tepat untuk menggunakan kalimat "*halumma jarran*" karena sesungguhnya dia hanya digunakan pada perkara yang berkaitan dengan zaman si pembicara. Akan tetapi yang dimaksudkan oleh Muslim adalah orang-orang setelah mereka dari kalangan shahabat.

Perkataannya: "*Jarran*" yaitu dengan *tanwin*. Penulis kitab "*Al-Mathali'*" berkata, 'Ibnu Al-Anbari berkata, "Makna "*halumma jarran*" adalah berjalanlah dengan pelan-pelan dan bersabarlah. Dia diambil dari kalimat "*al-Jarr*" yaitu tidak nyaman di dalam perjalanannya. Lalu digunakan pada amalan-amalan yang terus-menerus dilakukan." Ibnu Al-Anbari berkata, "*Jarran* di-nashabkan sebagai *mashdar*, yaitu *jarruu jarran*; atau sebagai *hal* atau sebagai *tamyiz*."

Perkataannya: "*Wadzawiihimaa*"; di dalamnya terdapat pengidhafahan kata *dzawii* kepada selain nama-nama jenis. Padahal yang makruf di kalangan ahli bahasa Arab, bahwa kata *dzawii* tidak diidhafahkan melainkan kepada nama-nama jenis, seperti *dzi maal* (pemilik harta).

Telah disebutkan di dalam hadits dan yang lainnya bahwa pengidhafahan potongan huruf dari kata *dzawii* kepada kalimat-kalimat *mufrad*, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits: "*Watashilu dzaa rahimika* (dan kamu menyambung orang yang memiliki hubungan

denganmu)". Juga seperti perkataan mereka: "Dzuiu yazin", "Dzuiu nuwas" dan yang semisalnya. Mereka mengatakan, "Semuanya itu diperkirakan ada *infishal* (kata pemisah) di dalamnya, sehingga *takdir* jumlah *dzii rahimika* adalah "Alladzi lahu ma'aka rahim (orang yang memiliki hubungan denganmu)."

Adapun hadits Abu Utsman dari Ubai Radhiyallahu Anhu, adalah "Dahulu ada seseorang, yang tidak aku dapatkan seorangpun lebih jauh rumahnya dari masjid daripada dia... dan seterusnya" Al-Hadits. Di dalamnya juga disebutkan, "Semoga Allah memberikan pahala yang kamu harapkan". Ditakhrij oleh Muslim.

Adapun hadits Abu Rafi' dari Ubai Radhiyallahu Anhu, adalah "Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu ber'tikaf pada sepuluh hari terakhir. Lalu pada suatu tahun beliau safar, maka ketika datang tahun berikutnya, beliau ber'tikaf dua puluh hari." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah di dalam kitab "Sunan" mereka; dan diriwayatkan oleh sekelompok orang dari para penulis kitab-kitab "Musnad."

Perkataannya: "Abu Amr Asy-Syaibani...; begitu juga Abu Ma'mar Abdullah bin Sakhbarah. Masing-masing dari mereka berdua telah menyandarkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dua buah hadits" Abu Amr Ay-Syaibani, namanya adalah Sa'ad bin Ayas. Adapun mengenai telah dijelaskan sebelumnya.

Sakhbarah yaitu dengan mem-fathahkan huruf *sin*, men-sukunkan huruf *kha`* serta mem-fathahkan huruf *ba`*.

Adapun dua hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Syaibani, maka salah satunya adalah hadits: "Ada seseorang datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, seraya berkata, 'Sesungguhnya hewan tungganganku telah mati... dan seterusnya'" sedangkan hadits yang lainnya: "Ada seseorang datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membawa seekor unta yang terikat... maka beliau pun bersabda, "Dengannya, kamu akan mendapatkan pada hari kiamat tujuh ratus unta yang semuanya terikat" Keduanya ditakhrij oleh Muslim. Abu Amr Asy-Syaibani juga menyandarkan pada Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, hadits: "Pemberi saran adalah orang yang dipercaya." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abdun bin Humaid di dalam kitab "Musnad"nya.

Adapun dua hadits Abu Ma'mar, maka salah satunya adalah "Dahulu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu menyentuh bahu-bahu kami

*ketika hendak shalat... dan seterusnya*" Ditakhrij oleh Muslim. Sedangkan hadits yang lain: *"Tidak sah shalat, yang padanya seseorang tidak meluruskan tulang belakangnya pada saat ruku'... dan seterusnya*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan selain mereka dari kalangan para penulis kitab-kitab *"Sunan"* dan *"Musnad"*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits tersebut adalah hasan shahih." *Wallahu a'lam.*

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, *"Dan Ubaid bin Umair telah mengisnadkan dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits...";* yaitu perkataannya: *"Ketika Abu Salamah meninggal, aku berkata, '(Dia) orang asing, di negeri asing. Aku akan benar-benar menangisinya dengan tangisan yang dapat dijadikan bahan pembicaraan... dan seterusnya"* Ditakhrij oleh Muslim.

Nama Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* adalah Hindun bintu Abu Umayyah. Nama Abu Umayyah adalah Hudzaifah. Ada yang mengatakan, 'Suhaib bin Al-Mughirah Al-Makhzumiyyah.' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahinya pada tahun ketiga hijriyah. Ada yang mengatakan, 'Namanya adalah Ramlah.' Namun, itu tidak benar.

Perkataannya: *"Dan Qais bin Abu Hazim...; dia telah mengisnadkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari Radhiyallahu Anhu tiga buah hadits";* yaitu hadits: *"Sesungguhnya keimanan berada disana; dan sesungguhnya kekerasan dan kekakuan hati berada pada Al-Faddadin... dan seterusnya"* hadits: *"Sesungguhnya matahari dan rembulan tidak gerhana karena kematian seseorang... dan seterusnya"* dan hadits: *"Aku hampir tidak mendapatkan shalat karena si Fulan memanjangkan shalat dengan kami... dan seterusnya"* Semuanya ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *"Shahih"* mereka.

Nama Abu Hazim adalah Abdu Auf. Ada yang mengatakan, 'Auf bin Abdul Harits Al-Bajali, seorang sahabat.'

Perkataannya: *"Dan Abdurrahman bin Abu Laila...; dia telah mengisnadkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits";* yaitu perkataannya: *"Abu Thalhaf memerintahkan kepada Ummu Sulaim, 'Buatkanlah makanan untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam... dan seterusnya"* Ditakhrij oleh Muslim.

Telah lalu dibahas nama Abu Laila dan penjelasan perbedaan pendapat tentangnya, serta penjelasan tentang anak dan cucunya.

Perkataannya: *"Dan Rib'i bin Hirasy telah mengisnadkan dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dua buah hadits; juga dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi*

*wa Sallam sebuah hadits*"; adapun dua haditsnya dari Imran Radhiyallahu Anhu, maka salah satunya mengenai keislaman Hushain, ayah Imran.

Di dalamnya disebutkan: *"Abdul Muththalib adalah orang yang lebih baik bagi kaummu daripada kamu... dan seterusnya"*. Diriwayatkan oleh Abdun bin Humaid di dalam kitab *Musnadnya* dan An-Nasa'i di dalam kitabnya *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, dengan kedua isnadnya yang shahih. Sedangkan hadits yang lain: *"Aku akan benar-benar memberikan panji peperangan kepada seseorang yang mencintai Allah dan rasul-Nya... dan seterusnya"*. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam kitab *Sunannya*.

Adapun haditsnya dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu, yaitu, *"Apabila ada dua orang muslim, salah satu dari mereka mengacungkan pedang kepada saudaranya, maka mereka berdua berada di atas tepi jurang Jahannam... dan seterusnya"* Ditakhrij oleh Muslim dan Al-Bukhari.

Nama Abu Bakrah adalah Nufai' bin Al-Harits bin Kaladah Ats-Tsaqafi. Dia dijuluki dengan Abu Bakrah karena dia turun dari benteng Thaif menuju Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan bakrah (yaitu kerekan sumur). Abu Bakrah termasuk di antara orang-orang yang menghindari perang Al-Jamal; dia tidak berperang bersama salah satu kelompok yang ada. Rib'i dan Hirasny telah lalu penjelasan tentang keduanya.

Perkataannya: *"Dan Nafi' bin Jubair bin Muth'im telah mengisnadkan dari Abu Syuraih Al-Khuza'i Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits"*; adapun haditsnya, yaitu hadits: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya dia berbuat baik kepada tetangganya... dst"* Ditakhrij oleh Muslim di dalam Kitab *Al-Imaan* demikian dari riwayat Nafi' bin Jubair. Al-Bukhari dan Muslim juga telah mentakhrijnya dari riwayat Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqbari.

Abu Syuraih, namanya adalah Khuwailid bin Amr. Ada yang mengatakan, 'Abdurrahman.' Ada yang mengatakan, 'Amr bin Khuwailid.' Ada yang mengatakan, 'Hani' bin Amr.' Ada juga yang mengatakan, 'Ka'ab,' Dia bisa dipanggil Abu Syuraih Al-Khuza'i, Al-Adawi, dan Al-Ka'bi.

Perkataannya *"Dan An-Nu'man bin Abu Ayyasy telah mengisnadkan dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu tiga buah hadits, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam"*; hadits yang pertama: *"Barangsiapa yang berpuasa sehari di jalan Allah, niscaya Allah akan jauhkan wajahnya dari neraka (sejauh perjalanan) tujuh puluh musim."* Yang kedua: *"Sesungguhnya di dalam surga ada sebatang pohon yang seorang penunggang akan berjalan*

di bawah teduhannya... dan seterusnya" Kedua-duanya ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim. Ketiga: "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah tingkatannya adalah seorang yang dipalingkan wajahnya oleh Allah... dan seterusnya." Ditakhrij oleh Muslim

Abu Sa'id Al-Khudri, namanya adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan, dia dinasabkan kepada Khudrah bin Auf bin Al-Harts bin Al-Khazraj. Abu Sa'id wafat di Madinah pada tahun enam puluh empat hijriyah. Ada yang mengatakan, 'Tujuh puluh empat, dan dia berumur tujuh puluh empat.'

Abu Ayyasy, ayah An-Nu'man, namanya adalah Zaid bin Ash-Shamit. Ada yang mengatakan, 'Zaid bin An-Nu'man.' Ada yang mengatakan, 'Ubaid bin Mu'awiyah bin Ash-Shamit.' Ada juga yang mengatakan, 'Abdurrahman.'

Perkataannya: "*Dan Athaa` bin Yazid Al-Laitsi telah mengisnadkan dari Tamim Ad-Dari Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits*"; yaitu hadits: "*Agama adalah nasihat... dan seterusnya*"

Tamim Ad-Dari, demikianlah yang tercantum di dalam kitab "*Shahih Muslim*". Para perawi kitab *Al-Muwaththa`* berbeda pendapat tentangnya; di dalam riwayat Yahya, Ibnu Bukair, dan yang lainnya: Ad-Dayri. Sedangkan di dalam riwayat Al-Qa'nabi, Ibnu Al-Qasim, dan mayoritas mereka: Ad-Dari.

Para ulama berbeda pendapat, tentang kepada siapa dia dinisbatkan? Jumbuh ulama berkata, "Kepada salah satu kakek moyangnya, yaitu Ad-Dar bin Hani`; karena sesungguhnya dia adalah Tamim bin Aus bin Kharijah bin Sur bin Jazimah bin Dzira' bin Adi bin Ad-Dar bin Hani` bin Habib bin Nimarah bin Lakhm, yaitu Malik bin Adi."

Adapun orang yang mengatakan: Ad-Dairi, maka itu penisbatan kepada Dair, yaitu tempat tinggal Tamim sebelum Islam, ketika dia masih Nasrani. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Al-Hasan Ar-Razi di dalam kitabnya "*Manaqib Asy-Syafi'i*"; dengan isnadnya yang shahih dari Asy-Syafi'i, bahwa dia berkata mengenai kedua penisbatan itu seperti yang telah kami sebutkan; dan itulah yang dipegang oleh mayoritas ulama.

Di antara mereka, ada yang mengatakan, 'Ad-Dari, dinisbatkan kepada Darain, yaitu sebuah lokasi di Bahrain, yaitu tempat berlabuhnya kapal-kapal. Di sanalah minyak wangi dari India didatangkan. Oleh karena itu, penjual minyak biasa dipanggil Dari.'

Di antara mereka, ada juga yang mengatakan, 'Ad-Dayri, sebagai penisbatan kepada sebuah kabilah.' Namun, itu pendapat yang jauh dan cacat. Pendapat itu dan yang sebelumnya diriwayatkan oleh penulis kitab "*Al-Mathali*" dia berkata, 'Sebagian ulama membenarkan Ad-Dairi.'

Aku katakan, 'Kedua-duanya adalah benar. Dia boleh dinisbatkan kepada kabilah dengan Ad-Dari, juga kepada Dair dengan Ad-Dairi, karena dua sifat itu berkumpul pada dirinya.' Penulis kitab "*Al-Mathali*" berkata, 'Di dalam kitab "*Ash-Shahihain*" dan "*Al-Muwatthha*" tidak ada Ad-Dari dan Ad-Dairi, kecuali Tamim. Julukannya adalah Tamim Abu Ruqayyah. Dia masuk Islam pada tahun kesembilan hijriyah. Dahulu dia tinggal di Madinah lalu pindah ke Syam dan menetap di Bait Al-Maqdis. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meriwayatkan kisah Al-Jassasah darinya; dan itu adalah keutamaan mulia bagi Tamim. Selain itu, juga termasuk di dalam riwayat orang-orang besar dari orang-orang kecil.'

Perkataannya, "*Dan Sulaiman bin Yasar telah mengisnadkan dari Rafi' bin Khudaij Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebuah hadits*"; yaitu hadits *Al-Muhaaqalah* yang ditakhrij oleh Muslim.

Perkataannya "*Dan Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari telah mengisnadkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beberapa hadits*"; di antara hadits-hadits itu adalah: "*Puasa yang paling afdhal setelah puasa Ramadhan adalah puasa bulan Allah Al-Muharram. Shalat yang paling afdhal setelah shalat fardhu adalah shalat malam.*" Ditakhrij hanya oleh Muslim tanpa Al-Bukhari.

Abu Abdillah Al-Humaidi *Rahimahullah* berkata pada akhir "*Musnad*" Abu Hurairah dari kitab "*Al-Jam'u Baina Ash-Shahihain*," bahwa Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari tidak meriwayatkan dari Abu Hurairah di dalam kitab "*Ash-Shahih*" selain hadits tersebut." Dia berkata, "Dia juga tidak meriwayatkan suatu apapun dari Abu Hurairah di dalam *Shahih Al-Bukhari*.' Pendapat yang dikatakan oleh Al-Humaidi itu benar. Bisa jadi Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari itu agak menyerupai Humaid bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri, yang juga meriwayatkan dari Abu Hurairah. Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan banyak hadits darinya, dari Abu Hurairah di dalam kitab *Ash-Shahihain*.

Terkadang orang yang tidak memiliki ilmu sedikit pun tentang kitab *Ash-Shahihain* tetap bersikukuh, sehingga dia mengingkari

perkataan Al-Humaidi dengan anggapan bahwa Humaid Az-Zuhri adalah Humaid Al-Himyari; dan itu adalah kesalahan yang nyata dan kebodohan yang buruk.

Al-Himyari juga tidak meriwayatkan dari Abu Hurairah di dalam ketiga kitab yang merupakan kesempurnaan sumber-sumber Islam yang lima, yang aku maksud adalah *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, dan *Sunan An-Nasa'i* selain hadits tersebut.

Perkataannya: "*Kalaaman khalfan*" yaitu perkataan gugur dan rusak.

Perkataannya: "*Wa'alaihi at-tuklaan.*" *At-tuklaan* yaitu berserah diri.

Mahabentar Allah, hanya milik-Nya segala pujian, nikmat, keutamaan, dan karunia; dan hanya kepada-Nya, kami memohon petunjuk dan perlindungan.

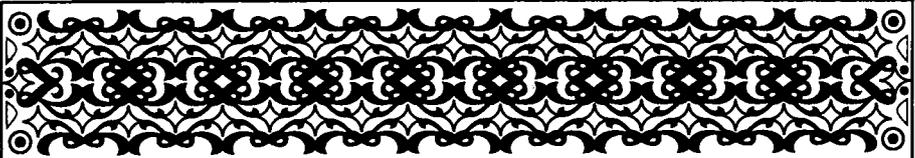
\*\*\*



Syarah  
Shahih Muslim

كتاب الايمان

**KITAB IMAN**



- (1) Bab Penjelasan tentang:**
- Iman, Islam, Ihsan, Kewajiban Beriman dengan Takdir Allah *Ta'ala*
  - Penjelasan Dalil untuk Berlepas Diri dari Orang yang Tidak Beriman Kepada Takdir dan Berkata Tegas Terhadapnya

**A**bu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi *Rahimahullah* berkata, “Dengan pertolongan Allah, kami memulai. Hanya kepada-Nya, kami memohon kecukupan; dan tidaklah ada petunjuk bagi kami, melainkan dari Allah *Jalla Dzikruh*.”

٩٣ . حَدَّثَنِي أَبُو خَيْمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَبْرِيِّ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبُصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَهَنِّيِّ فَاَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيُّ حَاجِّينِ أَوْ مُعْتَمِرِينَ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاسْتَنْفَتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدْنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أبا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنْتَهُمْ

يَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أَنْفٌ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي  
 بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ  
 لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ

ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ  
 شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى  
 جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ  
 كَفَيْهِ عَلَى فَحْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ  
 رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا  
 لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
 وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ  
 قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ  
 تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ  
 مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى  
 الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ  
 فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ  
 قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

93. Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Kahmas, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar; /H/ dan Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami; dan ini adalah haditsnya:

Ayahku memberitahukan kepada kami, Kahmas telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata, "Orang yang paling pertama berbicara tentang takdir di kota Bashrah adalah Ma'bad Al-Juhani." Aku (Yahya) dan Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari pergi berhaji atau umrah. Kami berkata, "Apabila kita berjumpa dengan salah seorang shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka kita harus bertanya kepadanya tentang apa yang mereka katakan pada masalah takdir." Kebetulan kami bertemu dengan Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab sedang masuk masjid. Lalu aku dan temanku (Humaid) mengapitnya; seorang dari kami di sebelah kanannya, sedang yang lain di sebelah kirinya. Aku merasa bahwa temanku akan menyerahkan pembicaraan padaku. Lalu aku pun berkata, "Wahai Abu Abdirrahman (julukan Abdullah bin Umar-Pent), sesungguhnya kami telah melihat dari kalangan kami sekelompok manusia yang selalu membaca Al-Qur'an dan membicarakan ilmu" –lalu dia menjelaskan tentang kondisi mereka. "Mereka beranggapan bahwa takdir tidak ada; dan bahwa segala sesuatu yang terjadi bukanlah berdasarkan ketentuan Allah (spontan)." Maka dia (Abdullah bin Umar) berkata, "Apabila kamu berjumpa dengan mereka, maka kabarkan kepada mereka bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari mereka, dan sesungguhnya mereka pun berlepas diri dariku. Demi Dzat yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan-Nya, jika sekiranya salah seorang mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu menginfakkannya, niscaya Allah tidak akan menerima (infak itu) sampai dia beriman kepada takdir." Selanjutnya dia berkata, "Ayahku, Umar bin Al-Khaththab, telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Pada suatu hari, ketika kami sedang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba datang kepada kami seorang lelaki; pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia pun duduk di hadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia sandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau; dan dia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, seraya berkata, "Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam!" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Islam adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan berhaji jika mampu melaksanakannya." Dia (lelaki itu) berkata, "Engkau benar." Dia (Umar bin Al-Khaththab) berkata, "Kami pun heran terhadapnya, dia bertanya kepada beliau, namun dia

pun membenarkannya." Dia (lelaki itu) berkata, "Kabarkanlah kepadaku tentang Iman!" Beliau bersabda, "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk." Dia (lelaki itu) berkata, "Engkau benar." Dia (lelaki itu) berkata, "Kabarkanlah kepadaku tentang Ihsan!" Beliau bersabda, "Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jikapun kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dia (lelaki itu) berkata, "Kabarkanlah kepadaku tentang hari Kiamat!" Beliau bersabda, "Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Dia (lelaki itu) berkata, "Kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya!" Beliau bersabda, "Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya; dan kamu melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, tidak berbusana, fakir miskin, para pengembala kambing akan saling berlomba membuat gedung yang tinggi." Dia (Umar bin Al-Khaththab) berkata, "Lalu dia pergi, dan aku pun terdiam cukup lama." Kemudian beliau bertanya kepadaku, "Wahai Umar, apakah kamu tahu siapakah orang yang bertanya itu?" Aku menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia adalah Jibril. Dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab As-Sunnah, Bab Fii Al-Qadar* (nomor 4695). At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab Maa Jaa'a Fii Washfi Jibriil Linnabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Imaan wa Al-Isllaam* (nomor 2610). An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab Na'tu Al-Isllaam* (nomor 5005). Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Fii Al-Imaan* (nomor 63). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 10572.

٩٤ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْغُبَيْرِيِّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَأَخْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَوا حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مَطْرِ الْوَرَّاقِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ لَمَّا تَكَلَّمْتُ مَعْبُدًا بِمَا تَكَلَّمْتُ بِهِ فِي شَأْنِ الْقَدْرِ أَنْكَرْنَا ذَلِكَ قَالَ فَحَجَجْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيُّ حَجَّةً وَسَاقُوا الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ كَهْمَسٍ وَإِسْنَادِهِ وَفِيهِ بَعْضُ

## زِيَادَةٌ وَنُقْصَانُ أَحْرُفٍ.

94. *Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari, Abu Kamil Al-Jahdari, dan Ahmad bin Abdah telah memberitahukan kepadaku, mereka berkata, 'Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Mathar Al-Wariq, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata, "Ketika Ma'bad berbicara tentang perkara takdir, kami mengingkari hal tersebut." Dia (Yahya bin Ya'mar) berkata, 'Maka aku dan Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari pergi melaksanakan haji.' Mereka mencantumkan hadits tersebut, yang semakna dan seisnad dengan hadits Kahmas; dan di dalamnya terdapat beberapa tambahan dan pengurangan huruf.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 93.

٩٥ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ وَحُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا لَقِينَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ فَذَكَرْنَا الْقَدَرَ وَمَا يَقُولُونَ فِيهِ فَأَقْتَصَّ الْحَدِيثَ كَنَحْوِ حَدِيثِهِمْ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِيهِ شَيْءٌ مِنْ زِيَادَةٍ وَقَدْ نَقَصَ مِنْهُ شَيْئًا.

95. *Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Buraidah telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin Abdur-rahman, mereka berdua berkata, "Kami telah berjumpa dengan Abdullah bin Umar, lalu kami menyebutkan tentang takdir dan apa yang mereka katakan tentangnya." Dia pun menceritakan hadits itu sama seperti hadits mereka. Dari Umar Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di dalamnya terdapat sedikit tambahan dan ada sedikit pengurangan.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 93.

٩٦ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ.

96. Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits yang semisal dengan hadits mereka.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 93.

\*\*\*

## (2) Bab Apa Itu Iman dan Penjelasan Perkara-Perkaranya

٩٧ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُلَيَّةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَحَدُّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَتْ الْعُرَاةُ الْحَفَاةَ رُعُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِجَاءُ الْبُهَمِ فِي الْبُنْيَانِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

قَالَ ثُمَّ أَذْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوا عَلَيَّ الرَّجُلَ فَأَخَذُوا لِيُرُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ.

97. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Ibnu Ulaiyyah. Zuhair berkata, 'Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tampil di hadapan manusia. Tiba-tiba seorang lelaki mendatanginya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Iman?" Beliau menjawab, "Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, perjumpaan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan akhir." Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Islam?" Beliau menjawab, "Islam adalah kamu menyembah Allah tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun, kamu mendirikan shalat wajib, kamu menunaikan zakat fardhu, dan kamu berpuasa Ramadhan." Dia berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Ihsan?" Beliau menjawab, "Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Sesungguhnya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dia berkata, "Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat?" Beliau menjawab, "Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada orang yang bertanya. Akan tetapi, aku akan memberitahukan kepadamu tentang tanda-tandanya. Apabila seorang budak wanita melahirkan majikannya, maka itulah di antara tanda-tandanya. Apabila orang-orang yang bertelanjang badan dan kaki menjadi pemimpin-pemimpin manusia, maka itulah di antara tanda-tandanya. Apabila para pengembala hewan-hewan ternak saling meninggikan bangunan, maka itulah di antara tanda-tandanya. Lima perkara, tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah." Lalu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.<sup>260</sup> Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan

260 Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya. Namun demikian, mereka diwajibkan berusaha. (Pent).

mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Luqman: 34).

Dia (Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu) berkata, "Kemudian lelaki tersebut pergi. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Suruhlah kembali lelaki itu ke hadapanku!" Mereka pun berusaha untuk mencarinya, namun mereka tidak melihat suatu apapun. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Itu adalah Jibril. Dia datang untuk mengajarkan manusia tentang urusan agama mereka."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Imaan, Bab: Su`aal Jibriil An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam `an Al-Imaan wa Al-Islaam wa Al-Ihsaan wa `Ilmi As-Saa`ah (nomor 50). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab At-Tafsir, Bab: Innallaah `Indahu `Ilmu As-Saa`ah (nomor 4777). Ibnu Majah di dalam Al-Muqaddimah, Bab: Fii Al-Imaan secara sempurna (nomor 64). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Fitan, Bab: Asyraath As-Saa`ah, sebagiannya (nomor 4044). Tuhfah Al-Asyraf nomor 14929.

٩٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي رِوَايَتِهِ إِذَا وَلَدَتْ الْأُمُّ بَعْلَهَا  
يَعْنِي السَّرَارِيَّ

98. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Abu Hayyan At-Taimi telah memberitahukan kepada kami semisal hadits itu, dengan sanad tersebut.. Akan tetapi, di dalam riwayatnya disebutkan: "Apabila seorang budak wanita melahirkan majikannya." Yaitu, gundik-gundik.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 97.

### (3) Bab Apa Itu Islam dan Penjelasan Perkara-Perkaranya

٩٩ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ وَهُوَ ابْنُ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُونِي فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ كُلِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا رَأَيْتِ الْمَرْأَةَ تَلِدُ رَبَّهَا فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا رَأَيْتِ الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الصَّمَّ الْبُكْمَ مُلُوكَ الْأَرْضِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا رَأَيْتِ رِعَاءَ الْبَهْمِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ مِنَ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ قَرَأَ ﴿ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾ قَالَ ثُمَّ قَامَ الرَّجُلُ

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوهُ عَلَيَّ فَالْتَمِسَ فَلَمْ يَجِدُوهُ  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا جِبْرِيلُ أَرَادَ أَنْ تَعْلَمُوا إِذْ لَمْ  
تَسْأَلُوا.

99. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah -dan dia adalah Ibnu Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bertanyalah kalian kepadaku!" Namun, mereka takut bertanya kepada beliau. Tiba-tiba datang seorang lelaki, lalu duduk di dekat kedua lutut beliau, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Islam?" Beliau menjawab, "Engkau tidak menyekutukan Allah sedikit pun, mendirikan shalat, kamu menunaikan zakat, dan kamu berpuasa Ramadhan." Dia (lelaki itu) berkata, "Engkau benar." Dia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, apa itu Iman?" Beliau menjawab, "Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, perjumpaan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, kamu beriman kepada hari kebangkitan, dan kamu beriman kepada takdir, seluruhnya." Dia (lelaki itu) berkata, "Engkau benar." Dia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, apa itu Ihsan?" Beliau menjawab, "Kamu takut kepada Allah Azza wa Jalla seakan-akan kamu melihat-Nya. Sesungguhnya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dia (lelaki itu) berkata, "Engkau benar." Dia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat terjadi?" Beliau menjawab, "Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada orang yang bertanya. Akan tetapi, aku akan memberitahukan kepadamu tentang tanda-tandanya; Apabila kamu melihat seorang budak wanita melahirkan majikannya, maka itulah di antara tanda-tandanya. Apabila kamu melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, bertelanjang badan, tuli lagi bisu menjadi penguasa-penguasa bumi, maka itulah di antara tanda-tandanya. Apabila kamu melihat para penggembala hewan-hewan ternak saling meninggikan bangunan, maka itulah di antara tanda-tandanya. Lima perkara yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah." Lalu beliau membaca ayat: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui

di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Luqman: 34).

Dia (Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu) berkata, "Kemudian lelaki tersebut pergi. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Suruhlah ia kembali kepadanku!" Maka mereka pun mencarinya, namun mereka tidak mendapatkannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Dia adalah Jibril, dia ingin kalian belajar, karena kalian tidak mau bertanya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 14915.

- **Tafsir hadits 93-99**

Perkara paling penting yang disebutkan di dalam bab ini adalah perbedaan para ulama tentang permasalahan iman dan Islam, juga keumuman dan kekhususan keduanya. Serta apakah iman itu dapat bertambah dan berkurang? Apakah amal-amal perbuatan termasuk bagian dari iman atau tidak?

Para ulama salaf dan khalaf telah sering membahas tentang permasalahan yang kita sebutkan di atas. Saya cukup memaparkan beberapa perkataan dan pendapat mereka:

Al-Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Khaththabi Al-Busti seorang ahli fikih, sastrawan dan pengikut madzhab Asy-Syafi'i juga seorang pentahqiq berkata di dalam kitabnya "*Ma'alim As-Sunan*," "Betapa banyak orang-orang keliru di dalam permasalahan tersebut." Az-Zuhri berkata, "Islam adalah ucapan, sedangkan iman adalah praktik." Dia berhujjah dengan ayat, yaitu firman Allah Ta'ala:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (QS. Al-Hujurat: 14). Sebagian dari ulama berpendapat bahwa Islam dan iman adalah sama. Dia berhujjah dengan firman Allah Ta'ala:

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَحَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri." (QS. Adz-Dzariyat: 35-36).

Al-Khaththabi berkata, "Pada permasalahan ini, terdapat dua orang dari kalangan pembesar ulama yang telah mem bahas nya. Masing-masing dari mereka berpedoman kepada salah satu dari kedua pendapat tersebut; dan orang yang terakhir dari keduanya membantah kepada orang yang terdahulu, dengan mengarang sebuah kitab yang jumlah mencapai ratusan lembar."

Al-Khaththabi berkata, "Sikap yang benar terhadap permasalahan itu adalah ditakyidkan dan tidak dimutlakkan. Yaitu, seorang muslim dalam kondisi tertentu dapat menjadi seorang mukmin yang benar dan tidak pada kondisi yang lain. Sedangkan seorang mukmin adalah seorang muslim dalam setiap kondisi. Jadi, setiap orang mukmin adalah muslim dan tidak setiap orang muslim adalah mukmin. Apabila kamu memahami perkara ini dengan cara tersebut, maka penafsiran ayat-ayat itu akan menjadi benar bagimu, pembahasan akan menjadi objektif dan tidak ada sesuatu apa pun yang menyelisihinya. Iman adalah membenarkan. Sedangkan Islam adalah penyerahan diri dan tunduk atau patuh. Terkadang seseorang menjadi orang yang berserah diri secara zhahir, tetapi tidak tunduk dan patuh secara batin dan terkadang dia menjadi orang yang mempercayai secara batin, tetapi tidak tunduk dan patuh secara zhahir.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Iman itu adalah tujuh puluh tiga cabang." Menurut Al-Khaththabi bahwa hadits tersebut menjelaskan iman secara syar'iat. Iman secara syari'at memiliki banyak cabang dan bagian; ada cabang iman yang tingkatannya terendah sampai tertinggi. Selain itu, iman saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan hakikat keimanan adalah mencakup keseluruhan cabang-cabang iman tersebut. Pengertian iman tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian shalat. Shalat adalah suatu ibadah yang memiliki bagian dan cabang-cabang. Akan tetapi, shalat itu sendiri adalah keseluruhan bagian dan cabang ritual yang harus dikerjakan. Pengertian iman seperti ini dipertegas oleh sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Malu adalah bagian dari Iman." Dalam hadits tersebut terdapat penetapan tentang kualitas keimanan seseorang

dan perbedaan tingkatan iman setiap kaum mukminin” Itulah akhir perkataan Al-Khaththabi.

Al-Imam Abu Muhammad Al-Husain bin Mas’ud Al-Baghawi Asy-Syafi’i *Rahimahullah* berkata tentang hadits Jibril kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang iman, Islam, dan jawaban beliau kepadanya, dia berkata, “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan Islam sebagai sebutan terhadap amal perbuatan zahir; sedangkan iman sebagai sebutan terhadap sesuatu yang tersembunyi berupa keyakinan. Bukan berarti amal perbuatan zahir tidak termasuk bagian dari iman dan meyakini dengan hati tidak termasuk bagian dari Islam, tidak! Akan tetapi, hal tersebut menunjukkan tentang rincian dari iman dan Islam lalu disatukan atas nama agama. Oleh karena itu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Itu adalah Jibril. Dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian.” Kepercayaan dan amal perbuatan masuk ke dalam sebutan Iman dan Islam seluruhnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh firman Allah *Ta’ala*,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imraan: 19”

dan:

وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al-Ma’idah: 3)

dan:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya.” (QS. Ali Imraan: 85).

Allah *Ta’ala* mengabarkan bahwa agama yang telah Dia ridhai bagi hamba-hamba-Nya dan agama yang diterima oleh-Nya adalah agama Islam. Agama itu tidak mungkin akan diterima dan diridhai, melainkan dengan menyatukan antara keyakinan dan amal perbuatan.” Demikian yang dijelaskan oleh Al-Baghawi.

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Muhammad bin Al-Fadhl At-Tamimi Al-Ashbahani Asy-Syafi’i *Rahimahullah* berkata di dalam kitabnya “*At-Tahriir Fii Syarh Shahih Muslim*”, “Iman itu secara

bahasa adalah membenarkan. Jika dilihat dari pengertian ini, maka iman tidak dapat bertambah dan tidak pula berkurang. Hal ini dikarenakan kepercayaan bukanlah sesuatu yang dapat dibagi-bagi, sampai-sampai digambarkan kesempurnaan dan kekurangannya dari satu waktu ke waktu lainnya. Iman menurut istilah syariat adalah mempercayai dengan hati dan mengimplementasikannya dengan anggota badan. Apabila ditafsirkan dengan hal tersebut, maka iman dapat bertambah dan berkurang, demikianlah pendapat para ahlu sunnah."

Al-Imam berkata, "Jadi, hakikat perbedaan pendapat pada permasalahan ini hanyalah pada keyakinan dalam hati. Jika seseorang mempercayai dan membenarkan dengan hatinya, tetapi tidak mengimplementasikannya dengan anggota tubuhnya, apakah ia benar-benar disebut sebagai seorang yang beriman (mukmin)? Menurut kami, orang tersebut tidak dikatakan sebagai seorang yang benar-benar (beriman) mukmin. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah seseorang berzina, sedang dia dalam keadaan mukmin" karena dia tidak mengerjakan ketentuan iman sehingga tidak berhak disebut sebagai seorang yang beriman. Demikianlah menurut penulis kitab "At-Tahrir".

Al-Imam Abu Al-Hasan Ali bin Khalaf bin Baththal Al-Maliki Al-Maghribi berkata di dalam kitab "Syarh Shahih Al-Bukhari," "Pendapat para ahlussunah, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, bahwa iman adalah membenarkan dan mengimplementasikannya dengan perbuatan, yang dapat bertambah dan juga berkurang. Dalil yang menunjukkan tentang bertambah dan berkurangnya iman adalah ayat-ayat yang telah dicantumkan oleh Al-Bukhari, yaitu firman Allah *Ta'ala*:

لِيَزِدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

"Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (QS. Al-Fath: 4), dan firman Allah *Ta'ala*:

وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

"Dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (QS. Al-Kahfi: 13), dan firman Allah *Ta'ala*:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." (QS. Maryam: 76), dan firman Allah *Ta'ala*:

وَالَّذِينَ أَهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka." (QS. Muhammad: 17). Firman Allah Ta'ala:

وَبَزَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا ءِيمَانًا

"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya." (QS. Al-Muddatsir: 31), firman Allah Ta'ala:

أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ ءِيمَانًا فَمَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَرَادَتْهُمْ ءِيمَانًا

"Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini? Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya." (QS. At-Taubah: 124), firman Allah Ta'ala:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَشَوْهُمْ فَرَادَهُمْ ءِيمَانًا

"Yaitu orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka." (QS. Ali Imraan: 173), dan firman Allah Ta'ala:

وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا ءِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

"Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." (QS. Al-Ahzaab: 22).

Ibnu Baththal berkata, "Keimanan yang tidak ada peningkatannya adalah kurang." Dia menambahkan, "Jika dikatakan bahwa iman secara bahasa adalah *at-tashdiq* (membenarkan), maka sesungguhnya *at-tashdiq* itu dapat sempurna dengan melakukan segala ketaatan. Selama seorang mukmin selalu menambah amalan-amalan kebajikan, maka imannya menjadi lebih sempurna dan bertambah. Sedangkan melalaikannya berarti menunjukkan berkurangnya iman. Jadi, dengan tidak melakukan amalan-amalan kebajikan, maka kesempurnaan iman pun akan berkurang. Begitu juga seseorang yang melakukan ketaatan, maka imannya akan bertambah sempurna. Itulah pendapat yang adil berkenaan tentang Iman. Adapun kepercayaan terhadap Allah Ta'ala dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka hal tersebut tidak boleh berkurang. Oleh karena itu, Malik Rahimahullah bersikap *tawaqquf*, pada

sebagian riwayat, tentang pendapat berkurangnya Iman. Kepercayaan itu tidak boleh berkurang karena jika kepercayaan tersebut berkurang, maka ia akan menjadi seorang yang ragu dan keluar dari sebutan nama iman.

Sebagian mereka berkata, "Imam Malik bersikap *tawaqquf* tentang pendapat berkurangnya iman, karena khawatir ditafsirkan bahwa ia menyetujui kaum Khawarij, yang mengkafirkan para pelaku maksiat dari kalangan kaum mukminin lantaran dosa-dosa. Sungguh, Imam Malik telah berpendapat dengan berkurangnya Iman, seperti pendapatnya jama'ah ahlu sunnah."

Abdurrazzaq berkata, "Aku mendengar orang yang telah aku jumpai dari kalangan syaikh-syaikh dan sahabat-sahabat kami, seperti Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ubaidullah bin Amr, Al-Auza'i, Ma'mar bin Rasyid, Ibnu Juraij, dan Sufyan bin Uyainah berkata, "Iman adalah perkataan dan amal perbuatan, ia dapat bertambah dan berkurang dan hal tersebut juga pendapat Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, An-Nakha'i, Al-Hasan Al-Bashri, Atha', Thawus, Mujahid, dan Abdullah bin Al-Mubarak." Jadi, perkara yang menjadikan seorang hamba berhak mendapatkan pujian dan perwalian dari kaum mukminin adalah dia melaksanakan ketiga perkara ini, yaitu mempercayai dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Karena tidak ada perbedaan antara para ulama bahwa jika seseorang berikrar dan beramal tanpa ilmu dan pengetahuan tentang Rabbnya, maka orang tersebut tidak berhak mendapatkan sebutan nama mukmin. Jika dia mengetahui-Nya dan beramal, tetapi membangkang dengan hatinya dan mendustakan tauhid yang telah dia ketahui, maka dia tidak berhak mendapatkan sebutan nama mukmin. Demikian juga jika dia yakin terhadap Allah *Ta'ala* dan seluruh rasul-Nya *Shalawatullah wa Salamuhu 'Alaihim*, tetapi dia tidak mengamalkan kewajiban-kewajiban, maka dia tidak dinamakan sebagai mukmin secara mutlak. Meskipun menurut ungkapan orang-orang Arab, orang tersebut dinamakan sebagai mukmin lantaran kepercayaannya itu. Namun, orang tersebut tidak berhak mendapatkannya menurut ungkapan Allah *Ta'ala*, karena Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا

رَزَقْتَهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya." (QS. Al-Anfaal: 2-4). Allah Ta'ala mengabarkan kepada kita bahwa orang mukmin adalah orang yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang tersebut dalam ayat di atas.

Ibnu Baththal berkata di dalam *Bab Man Qaala Al-Imaan Huwa Al-Amal*, "Apabila dikatakan bahwa iman adalah *at-tashdiq* (membenarkan)' maka *at-tashdiq* adalah tingkatan iman yang paling pertama. Dia mewajibkan bagi orang yang mempercayai untuk masuk di dalamnya, tetapi tidak mewajibkannya untuk menyempurnakan tingkatan-tingkatannya; dan dia tidak dinamakan mukmin secara mutlak. Itu adalah pendapat jama'ah ahlu sunnah bahwa iman adalah perkataan dan amal perbuatan.

Abu Ubaid berkata, "Itu adalah pendapat Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan orang yang datang setelah mereka dari kalangan para ulama dan ahlussunnah, mereka adalah lentera-lentera hidayah dan pemimpin-pemimpin agama, dari penduduk negeri Hijaz, Irak, Syam, dan selain mereka."

Ibnu Baththal berkata, "Al-Bukhari *Rahimahullah* bermaksud menetapkan makna tersebut di dalam *Kitab Al-Imaan*, yaitu pada '*Bab Umuur Al-Imaan, Bab Ash-Shalah Min Al-Imaan, Bab Az-Zakah Min Al-Imaan, Bab Al-Jihad Min Al-Imaan*,' Sesungguhnya dia bermaksud untuk membantah perkataan kaum Murji'ah yang mengatakan, 'Sesungguhnya iman adalah ucapan tanpa amalan.' Dia juga ingin menjelaskan kesalahan mereka, buruknya keyakinan mereka, dan penyimpangan mereka terhadap Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat-pendapat para imam."

Kemudian Ibnu Baththal berkata pada bab terakhir, "Al-Mahlab berkata, 'Islam secara hakikat adalah keimanan yang bersumber dalam hati.'"

Kaum Karamiyyah dan sebagian kaum Murji'ah berkata, "Iman adalah pengikraran dengan lisan tanpa keyakinan hati."

Di antara dalil-dalil yang paling kuat untuk membantah mereka adalah ijma' umat Islam tentang pengkafiran orang-orang munafik,

meskipun mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
وَمَا تَأْتُوا وَهُمْ فَتَسْفُوتَ ﴿٨٤﴾ وَلَا تَعْجَبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ  
بِمَا فِي الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir." (QS. At-Taubah: 84-85).<sup>1</sup> Itulah akhir perkataan Ibnu Baththal Rahimahullah.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah Rahimahullah berkata, 'Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Islam adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; kamu mendirikan shalat; kamu menunaikan zakat; kamu berpuasa Ramadhan; dan kamu berhaji jika mampu melaksanakannya... dan Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Akhir; dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk". Dia berkata, 'Itu adalah penjelasan tentang pokok keimanan, yaitu keyakinan batin dan penjelasan tentang pokok keislaman, yaitu keberserahan diri dan kepatuhan zhahir.

Hukum Islam secara zhahir telah tetap dengan dua kalimat syahadat dan sesungguhnya beliau menambahkan shalat, zakat, haji, dan puasa pada dua kalimat syahadat, karena dia merupakan syiar-syiar Islam yang paling nampak dan paling agung. Dengan melaksanakannya, keislaman akan menjadi sempurna; dan dengan meninggalkannya, dia akan merasakan lepas atau rusak ikatan kepatuhannya.

Selanjutnya bahwa sebutan iman mencakup definisi Islam yang disebutkan di dalam hadits itu serta seluruh bentuk ketaatan, karena dia merupakan buah hasil keyakinan batin, dan merupakan landasan, penopang, penyempurna, dan pelindung bagi keimanan. Oleh karena itu, beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mendefinisikan iman di dalam hadits Wafdu Abdil Qais, dengan dua kalimat syahadat, shalat, zakat,

puasa Ramadhan, dan membayarkan seperlima dari harta *ghanimah* (rampasan perang). Dengan demikian, sebutan *mu'min muthlaq* (mukmin sempurna) tidak dapat disandingkan kepada orang yang melakukan dosa besar atau meninggalkan kewajiban; karena menyebut sesuatu *muthlaq* hanya berlaku pada sesuatu yang sempurna dan tidak berlaku pada sesuatu yang kurang secara zhahir, kecuali dengan syarat sehingga diperbolehkan memutlakan penafian iman darinya, di dalam sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Tidaklah seorang pencuri itu mencuri, sedang dia seorang mukmin.*"

Sebutan Islam juga mencakup pokok keimanan, yaitu keyakinan batin; serta mencakup pokok-pokok ketaatan. Karena sesungguhnya itu semua adalah bentuk keberserahan diri. Dia berkata, "Berdasarkan apa yang telah kami sebutkan dan kami tahkik menghasilkan bahwa iman dan Islam dapat berkumpul dan berpisah; dan sesungguhnya setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak setiap muslim adalah mukmin."

Dia berkata, 'Itu adalah tahkik yang penuh dengan penyesuaian antara nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah yang berbeda-beda, yang berkenaan tentang iman dan Islam, yang telah lama disalahpahami oleh orang-orang yang berkecimpung di dalamnya; dan apa yang telah kami tahkik dari permasalahan tersebut adalah sesuai dengan jumbuh ulama dari kalangan Ahli hadits dan selain mereka." Itulah akhir perkataan Asy-Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah.

Apa-apa yang kami paparkan tentang pendapat kaum *Salaf* dan para imam kaum *Khalaf*, maka pendapat-pendapat tersebut saling menguatkan dan saling mengokohkan yang menunjukkan bahwa iman tersebut dapat bertambah dan berkurang. Demikianlah pendapat kaum *Salaf*, ahli hadits, dan sekelompok orang dari kalangan teolog Islam. Namun, mayoritas teolog mengingkari bertambah dan berkurangnya iman, mereka mengatakan, "Jika iman bertambah, maka hal tersebut menunjukkan tanda keragu-raguan dan kekufuran."

Para pentahkik dari sahabat-sahabat kami dan kaum Teolog Islam, berkata, "Keyakinan itu sendiri tidak dapat bertambah dan berkurang. Adapun iman secara syariat, maka dia dapat bertambah dan berkurang, sesuai dengan bertambah dan berkurangnya amal-amal perbuatan." Mereka juga menambahkan, "Pada pendapat ini terdapat korelasi antara zhahir-zhahir nash dan perkataan-perkataan kaum *Salaf* yang menyebutkan tentang bertambahnya iman, serta antara dasar penggunaannya secara bahasa dan apa yang dipedomani

oleh para teolog." Yang mereka katakan itu, meskipun jelas dan baik, tetapi pendapat yang lebih jelas, bahwa keyakinan itu sendiri dapat bertambah dengan banyaknya memperhatikan dan memahami dalil-dalil.' Oleh karena itu, keimanan para *shiddiqiin* lebih kuat daripada keimanan selain mereka; yaitu syubhat-syubhat tidak dapat menerpa mereka dan keimanan mereka tidak akan goyah dengan fitnah, bahkan hati-hati mereka tetap lapang bercahaya meskipun kondisi-kondisi mereka berbeda-beda.

Adapun selain mereka dari kalangan *Al-Mu'allafah quluubuhum* (orang-orang yang dibujuk beriman) dan yang semisal mereka, maka tidak demikian keadaannya. Hal tersebut tidak mungkin diingkari dan orang yang berakal tidak akan meragukan bahwa keyakinan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* tidak dapat disamakan dengan keyakinan manusia-manusia biasa. Oleh karena itu, Al-Bukhari berkata di dalam kitab "*Shahih*"nya, 'Ibnu Abi Malikah berkata, "Aku telah berjumpa dengan tiga puluh orang dari kalangan para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, masing-masing dari mereka mengkhawatirkan kemunafikan pada dirinya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan, 'Sesungguhnya keimanku setara dengan keimanan Jibril dan Mika'il.'

Adapun pemutlakan sebutan iman untuk amal-amal perbuatan, maka Ahlu haq telah menyepakatinya. Dalil-dalilnya di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah sangat banyak dan tak terhitung serta sangat masyhur. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (QS. Al-Baqarah: 143). Mereka (para ulama tafsir) berijma' bahwa yang dimaksud dengan iman di sini adalah shalat kalian.

Ahlu sunnah dari kalangan ahli hadits, ahli fikih, dan para teolog bersepakat bahwa orang mukmin yang dihukumi bahwa dia termasuk dari ahli kibrat dan tidak kekal di dalam neraka, hanyalah orang yang meyakini agama Islam dengan hatinya, dengan keyakinan yang sungguh-sungguh tanpa adanya keragu-raguan dan dia mengucapkan dua kalimat syahadat.

Namun, jika dia hanya melaksanakan salah satunya saja, dia tidak termasuk dari ahli kibrat sama sekali, kecuali jika dia tidak mampu berucap karena cacat pada lisannya, atau tidak sanggup melakukannya

lantaran didahului oleh kematian atau lain sebagainya, maka dia adalah seorang mukmin. Adapun jika dia telah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka tidak disyaratkan untuk mengatakan, "Aku berlepas diri dari seluruh agama yang menyelisih agama Islam." Kecuali jika dia termasuk dari kalangan orang-orang kafir yang meyakini pengkhususan risalah Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang-orang Arab saja, maka sesungguhnya dia tidak dihukumi sebagai muslim, kecuali jika dia berlepas diri. Di antara sahabat-sahabat kami, yaitu para pengikut madzhab Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, ada yang mensyaratkan agar dia berlepas diri secara mutlak; dan itu tidak apa-apa.

Adapun jika dia hanya mengucapkan, '*Laa Ilaaha Illallaah*' dan tidak mengucapkan, '*Muhammad Rasulullaah*', maka pendapat yang masyhur dari madzhab kami dan madzhab para ulama adalah dia belum menjadi seorang muslim. Namun, di antara sahabat-sahabat kami, ada yang mengatakan, 'Dia menjadi seorang muslim, tetapi dituntut untuk mengucapkan syahadat yang lain. Jika dia menolak, maka dia dijadikan sebagai orang yang murtad.' Dia berhujjah untuk pendapat tersebut dengan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Apabila mereka telah mengucapkan hal itu, maka mereka telah menjaga darah-darah dan harta-harta mereka dariku...'*". Akan tetapi, menurut jumhur ulama, hadits itu diartikan sebagai ucapan dua kalimat syahadat; tetapi dicukupkan dengan penyebutan salah satunya tanpa yang lain, karena keterikatan keduanya dan kemasyhurannya.

Adapun jika dia mengikrarkan kewajiban shalat, puasa, atau rukun-rukun Islam lainnya, dan dia menyelisih agamanya yang dahulu dia anut; apakah dia dapat dijadikan sebagai seorang muslim dengan hal tersebut? Sahabat-sahabat kami memiliki dua pendapat tentangnya. Yang menjadikannya sebagai seorang muslim berkata, "Setiap perkara yang membuat seorang muslim menjadi kafir lantaran mengingkarinya, maka dia dapat membuat seorang kafir menjadi muslim lantaran mengikrarkannya."

Adapun jika dia mengucapkan dua kalimat syahadat dengan bahasa asing, padahal dia mampu berbahasa Arab; apakah dia dapat dijadikan sebagai seorang muslim dengan hal tersebut? Sahabat-sahabat kami memiliki dua pendapat tentangnya. Namun, yang benar adalah dia tetap menjadi seorang muslim karena adanya pengikraran tersebut. Itulah

pendapat yang benar satu-satunya. Aku telah menjelaskan masalah tersebut secara mendetail di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab*.

Para ulama dari kalangan kaum *Salaf* dan selain mereka berbeda pendapat tentang seseorang yang memutlakkan ucapan, '*Ana mu`min (saya seorang mukmin)*'. Sekelompok ulama berkata, "Dia tidak boleh mengucapkan, 'Saya seorang mukmin', melainkan dia harus mengucapkan, 'Saya seorang mukmin, insya Allah.'" Pendapat tersebut diriwayatkan oleh sebagian sahabat-sahabat kami dari mayoritas kaum teolog (*mutakallimiin*). Namun, sekelompok ulama yang lain berpendapat diperbolehkannya ucapan itu dan dia tidak perlu mengucapkan, 'Insya Allah.' Itulah pendapat yang dipilih dan pendapat ahli tahkik. Al-Auza'i dan yang lainnya berpendapat diperbolehkannya kedua ucapan itu dan masing-masingnya adalah benar, sesuai dengan tafsiran mereka. Orang yang memutlakkannya, maka dia harus melihat kondisinya, yaitu hukum-hukum iman berlaku di dalam dirinya pada kondisi tersebut. Sedangkan orang yang mengucapkan, 'Insya Allah', maka mereka berkata tentangnya, 'Bisa jadi itu untuk bertabarruk dan bisa jadi karena dia melihat hasil akhir dan apa yang Allah *Ta'ala* takdirkan untuknya; yaitu dia tidak mengetahui apakah akan tetap di atas keimanan atau dipalingkan darinya?' Pendapat yang membolehkan kedua-duanya baik dan shahih, karena melihat catatan kedua pendapat pertama dan untuk menghilangkan hakikat perselisihan.

Adapun mengenai orang kafir, maka ada perselisihan dari sahabat-sahabat kami; di antara mereka ada yang mengatakan, 'Dia dikatakan kafir tanpa harus mengucapkan insya Allah.' Di antara mereka, ada yang mengatakan, 'Dia berada di dalam *taqyid*, sama seperti orang muslim, sebagaimana yang telah dibahas.' Maka dikatakan menurut pendapat *taqyid*, 'Dia kafir insya Allah, karena melihat kepada hasil akhir; dan sesungguhnya itu tidak diketahui.' Pendapat ini dipilih oleh sebagian para pentahkik.

Ketahuilah bahwa pendapat orang-orang yang berpegang teguh pada kebenaran sesungguhnya tidak boleh seorang pun dari ahli kiblat dikafirkan lantaran sebuah dosa yang dia lakukan; dan sesungguhnya ahli hawa dan ahli bid'ah tidak boleh dikafirkan. Bahwasanya barangsiapa yang mengingkari perkara agama Islam yang wajib diketahui, maka dia dihukumi dengan kemurtadan dan kekufurannya; kecuali jika dia baru masuk Islam atau dia tumbuh di pelosok desa yang jauh atau lain sebagainya, maka dia diperkenalkan tentangnya. Apabila dia

terus mengingkarinya, maka dia dihukumi kafir. Demikian juga orang yang menghalalkan zina, khamar, membunuh, atau perkara-perkara haram lainnya yang wajib diketahui pengharamannya, maka dia juga dihukumi kafir. Itulah beberapa jumlah permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan iman.

Al-Imam Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Radhiyallahu Anhu berkata, "*Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Kahmas, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, /H/ dan Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami. Inilah haditsnya: Ayahku memberitahukan kepada kami, Kahmas telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar berkata, 'Orang yang paling pertama berbicara tentang takdir di kota Bashrah adalah Ma'bad Al-Juhani... dan seterusnya'*"; ketahuilah bahwa Muslim Rahimahullah di dalam kitab ini telah melakukan periwayatan dengan penuh ketekunan, kehati-hatian, ketelitian, dan pentahkikan; disertai dengan ringkasan yang mantap dan sempurna, yang sangat baik, yang menampakkan ilmu-ilmunya yang banyak, penelitiannya yang matang, dan kecerdasannya. Terkadang hal tersebut terlihat jelas di dalam isnad, terkadang di dalam matan, dan terkadang di dalam isnad dan matan. Oleh karena itu, seyogianya bagi seseorang yang meneliti kitab beliau agar memperhatikan apa yang telah aku sebutkan tadi, karena sesungguhnya dia akan menemukan banyak keajaiban dari pembahasan-pembahasan yang berharga dan mendetail, yang satu per satu pembahasannya dapat menyenangkan hatinya, melapangkan dadanya, dan membuatnya giat untuk bersungguh-sungguh di dalam menuntut ilmu tersebut.

Ketahuilah bahwa tidak ada seseorang yang menyamai Muslim di dalam pembahasan-pembahasan berharga yang dia tunjukkan dari ilmu isnad tersebut. Kitab Imam Al-Bukhari, meskipun dia lebih shahih, lebih mulia, dan lebih banyak faedah-faedahnya yang berkenaan tentang hukum-hukum dan makna-makna, tetapi kitab Imam Muslim memiliki keistimewaan dari segi sanad. Anda akan melihat dari apa yang telah aku sampaikan, sesuatu yang dapat melapangkan dadamu dan menambahkan kemuliaan kitab ini dan penulisnya di dalam hatimu.

Apabila yang aku katakan tadi telah dipahami, maka pada isnad-isnad yang telah beliau sebutkan terdapat berbagai macam pembahasan berharga yang telah aku singgung sebelumnya:

1. Bahwa pertama ia berkata, "*Haddatsanii Abu Khaitamah (Abu Khaitamah telah memberitahukan kepadaku)*" lalu pada jalan yang lain, ia berkata, "*Wahaddatsanaa Ubaidullah bin Mu'adz (Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami)*" Muslim membedakan antara *haddatsanii (telah memberitahukan kepadaku)* dan *haddatsanaa (telah memberitahukan kepada kami)*.

Itu adalah pemberitahuan tentang kaidah yang ma'ruf di kalangan ahli sanad, yaitu bahwa dia mengatakan "*Haddatsanii (telah memberitahukan kepadaku)*" pada riwayat yang dia dengar sendirian dari lafazh syaikh; pada riwayat yang dia dengar bersama yang lainnya dari lafazh syaikh, dia mengatakan "*Haddatsanaa (telah memberitahukan kepada kami)*" pada riwayat yang dia bacakan sendirian kepada syaikh, dia mengatakan "*Akhbaranii (telah mengabarkan kepadaku)*." Selain itu, pada riwayat yang dibacakan kepada syaikh di hadapannya serta sekelompok orang, dia mengatakan "*Akhbaranaa (telah mengabarkan kepada kami)*." Itu adalah istilah yang ma'ruf dan disenangi di kalangan mereka.

Jika dia meninggalkannya atau mengubah satu huruf dari istilah tersebut, pendengaran tetap sah, tetapi dia telah meninggalkan sesuatu yang lebih utama. *Wallahu a'lam.*

2. Bahwa ia berkata di dalam jalan yang pertama: "*Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Kahmas, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar*", lalu pada jalan yang kedua dia mengulangi riwayat itu: "*Dari Kahmas, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya*". Bisa jadi ada yang mengatakan. 'Itu adalah sangat bertele-tele dan bukan merupakan tanda dari ketekunan dan keefektifan Muslim. Semestinya dia berhenti di jalan yang pertama pada Waki', sehingga Mu'adz dan Waki' bertemu pada riwayat tersebut, dari Kahmas, dari Ibnu Buraidah.'

Bantahan tersebut adalah batil dan tidak keluar, melainkan dari orang yang sangat bodoh terhadap ilmu ini; karena sesungguhnya Muslim *Rahimahullah* selalu melakukan peringkasan, tetapi dengan cara tidak mencacati dan menghilangkan maksud tujuan.

Adapun jika melakukan peringkasan pada tempat ini, maka akan menyebabkan kecacatan dan menghilangkan maksud tujuan. Hal tersebut dikarenakan Waki' berkata, "*Dari Kahmas*", sedangkan Mu'adz berkata, "*Kahmas telah memberitahukan kepada kami*". Telah diketahui bersama dari apa yang telah kami paparkan pada *Bab Al-Mu'an'an*, bahwa para ulama berbeda pendapat tentang hukum berhujjah dengan

hadits *Mu'an'an*, tetapi tidak berbeda pendapat tentang hadits *Muttashil* dengan *Haddatsanaa*. Sehingga Muslim pun membawakan kedua riwayat tersebut, sebagaimana yang kita telah dengar, agar hadits yang disepakati (hadits *Muttashil*) dapat dibedakan dengan hadits yang diperselisihkan (hadits *Mu'an'an*), dan agar dia menjadi seorang yang meriwayatkan lafazh seperti yang dia dengar.

Kasus seperti itu banyak terdapat di dalam kitab *Shahih Muslim*; dan Anda akan melihatnya disertakan dengan penjelasan, insya Allah *Ta'ala*.

Meskipun kasus seperti itu terlihat jelas bagi orang yang memiliki perhatian tentang ilmu ini. Akan tetapi, saya ingin menjelaskannya kepada orang selain mereka dan kepada orang-orang yang melupakannya; serta kepada mereka seluruhnya dari sisi yang lain, yaitu bahwa mereka tidak wajib meneliti dan men-*tahrir* ungkapan tentang maksud tersebut.

Pada pembahasan ini juga terdapat maksud yang lain, yaitu bahwa di dalam riwayat *Waki'*, dia berkata, "*Dari Abdullah bin Buraidah*", sedangkan pada riwayat *Mu'adz*, dia berkata, "*Dari Ibnu Buraidah*". Jika dia (*Muslim Rahimahullah*) hanya membawakan salah satu lafazh tersebut, maka akan terjadi kecacatan; karena sesungguhnya jika dia berkata, "*Ibnu Buraidah*", maka kita tidak mengetahui siapa namanya, apakah dia *Abdullah* atau saudaranya, *Sulaiman bin Buraidah*. Sedangkan jika dia berkata: "*Abdullah bin Buraidah*", maka dia berdusta atas nama *Mu'adz*, karena di dalam riwayatnya tidak disebutkan *Abdullah*. *Wallahu a'lam*.

Adapun perkataannya pada riwayat yang pertama: "*Dari Yahya bin Ya'mar*", maka pada saat pertama tidak nampak faedah apa pun. Kebiasaan Muslim dan yang lainnya pada kasus seperti ini adalah mereka tidak menyebutkan: "*Yahya bin Ya'mar*", karena kedua jalan itu telah bertemu pada *Ibnu Buraidah*, dan lafazh kedua jalan itu juga darinya dengan lafazh yang sama.

Akan tetapi, saya telah menemukan di dalam sebagian naskah, pada jalan yang pertama itu disebutkan "*Dari Yahya*" tanpa disebutkan "*Ibnu Ya'mar*". Jika dia itu *shahih*, maka dia dapat menghilangkan pengingkaran yang kami sebutkan tadi. Jadi, padanya terdapat sebuah faedah sebagaimana yang telah kami jelaskan pada *Ibnu Buraidah*. *Wallahu a'lam*.

3. Perkataannya, *“Ubaidullah bin Mu’adz telah memberitahukan kepada kami; dan ini adalah haditsnya.”* Redaksi seperti ini sering didapatkan dalam periwayatan Muslim *Rahimahullah*, sedangkan orang selainnya jarang menggunakannya.

Itu menjelaskan tentang apa yang telah saya sebutkan tentang ketelitian, kewara’an, dan kehati-hatiannya. Maksudnya adalah kedua perawi itu telah sepakat pada makna hadits, tetapi berbeda pada sebagian lafazh hadits. Itu lafazh si Fulan, sedangkan yang lain semakna dengannya. *Wallahu a’lam.*

Adapun perkataannya: *“H”* (tanda dengan huruf ‘ح’) setelah Yahya bin Ya’mar pada riwayat yang pertama, maka dia adalah *“H” At-Tahwiil* (pengalihan) dari satu isnad ke isnad yang lain. Jadi, apabila orang yang membaca telah selesai darinya, maka dia mengatakan: *“H; dan Fulan telah memberitahukan kepada kami”*; itulah pendapat yang dipilih. Saya telah memaparkan penjelasan dan perbedaan pendapat tentang huruf *“H”* ini pada pasal-pasal yang telah lalu. *Wallahu a’lam.*

Demikianlah yang saya pahami secara langsung mengenai penjelasan tentang rincian-rincian isnad tersebut; dan hal tersebut merupakan penjelasan bagi isnad yang lainnya. Saya berharap agar permasalahan yang semisalnya dapat dimengerti; dan tidak seyogianya bagi seseorang yang meneliti *syarah* ini untuk merasa bosan atau jenuh sedikit pun terhadap pembahasannya, karena sesungguhnya saya hanya bermaksud untuk memberikan penjelasan, kemudahan, dan nasihat untuk orang yang membacanya. Selain itu, membantu dan mencukupkannya dari merujuk kepada yang lain mengenai penjelasannya.

Jadi, barangsiapa yang menganggap pembahasan ini terlalu bertele-tele, maka telah menjauh darinya tanda-tanda ketekunan dan untuk mendapatkan keberhasilan di dalam perkara tersebut. Sehingga hendaknya dia menyelamatkan dirinya dari kondisi buruknya itu dan kembali dari perlakuan buruk yang dia lakukan; dan tidak seyogianya bagi orang yang mengharapkan ketelitian, keteraturan, ketekunan, dan perincian untuk melihat kebencian atau kebosanan orang-orang malas, bodoh, dan hina. Bahkan dia harus bangga dengan apa yang didupakannya dari ilmu itu yang dijelaskan secara panjang lebar, dan kaidah-kaidah serta permasalahan-permasalahan, yang dia jumpai secara jelas dan tepat.; dan hendaknya dia memuji Allah Yang Mahamulia atas kemudahan-Nya, serta berdoa untuk si penulis yang berusaha memperbaiki, menjelaskan, dan mentahkiknya.

Semoga Allah Yang Mahamulia menunjukkan kita kepada perkara-perkara yang mulia, melindungi kita dari segala macam keburukan dengan karunia-Nya, dan mengumpulkan kita dengan orang-orang yang kita cintai di negeri kebahagiaan dan kegembiraan. *Wallahu a'lam.*

Adapun Khaitsamah yang disebutkan dalam sanad di atas, maka cara membacanya adalah dengan mem-*fathahkan* huru *kha`*, men-*sukunkan* huruf *ya`*.

Selain itu, juga disebutkan nama Kahmas. Ia adalah Kahmas bin Al-Hasan Abu Al-Hasan At-Tamimi Al-Bashri.

Disebutkan juga Yahya bin Ya'mar, dengan mem-*fathahkan* huruf *mim*, dan ada juga yang men-*dhamahkannya* (Ya'mur); dan ini adalah *isim ghairu munsharif*. Julukan Yahya bin Ya'mar adalah Abu Sulaiman. Ada yang mengatakan, 'Abu Sa'id.' Ada yang mengatakan, 'Abu Adi Al-Bashri Al-Marwazi, *qadhi* kota Marwaz, dari Bani Auf bin Bakr bin Asad.' Al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitab *Taarikh Naisabur* berkata, 'Yahya bin Ya'mar adalah seorang ahli fikih, ahli sastra, dan ahli nahwu. Dia menimba ilmu Nahwu dari Abu Al-Aswad. Al-Hajjaj membuangnya ke negeri Khurasan, lalu diterima oleh Qutaibah bin Muslim dan mempercayakan hukum Khurasan kepadanya.'

Adapun Ma'bad Al-Juhani, maka Abu Sa'id Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur As-Sam'ani At-Tamimi Al-Marwazi berkata di dalam kitabnya *Al-Ansaab*, 'Al-Juhani adalah penisbatan kepada Juhainah, yaitu kabilah dari Qudha'ah. Namanya adalah Zaid bin Laits bin Saud bin Aslam bin Al-Haaf bin Qudha'ah. Mereka pernah tinggal di Kufah; dan di sana terdapat sebuah lokasi yang dinisbatkan kepada mereka. Sedangkan anak keturunan mereka tinggal di Bashrah.' Dia berkata, 'Di antara orang-orang yang tinggal di kabilah Juhainah lalu dinisbatkan kepadanya adalah Ma'bad bin Khalid Al-Juhani. Dahulu dia sering bermajlis dengan Al-Hasan Al-Bashri; dan dialah orang yang paling pertama berbicara tentang takdir di negeri Bashrah. Setelah sepeninggalannya, penduduk Bashrah mengikuti jejaknya ketika mereka melihat Amr bin Ubaid menganutnya. Al-Hajjaj bin Yusuf telah membunuhnya secara perlahan. Ada yang mengatakan, 'Sesungguhnya dia adalah Ma'bad bin Abdullah bin Uwaimir.' Itulah akhir perkataan As-Sam'ani.

Adapun cara membaca *al-bashrah* adalah, *pertama* dengan mem-*fathahkan* huruf *ba`* (*Al-Bashrah*). *Kedua*; Men-*dhamahkannya* (*Al-Bushrah*), dan *ketiga* meng-*kasrahkannya* (*Al-Bishrah*). Al-Azhari

telah meriwayatkannya, tetapi yang masyhur adalah dengan men-fathahkannya. Ada juga yang menyebutnya, 'Al-Bushairah.' Penulis kitab *Al-Mathali'* berkata, 'Ada yang menyebutnya *Tadmur*; dan ada yang menyebutnya *Al-Mu'tafikah*, karena ... dengan penduduknya pada awal masa.' Penisbatan kepadanya adalah *Bashari* atau *Bishri*. As-Sam'ani berkata, 'Al-Bashrah dikatakan sebagai *kubbah* Islam dan pembendaharaan bangsa Arab.' Dia dibangun oleh Utbah bin Ghazwan pada masa kekhilafahan Umar bin Al-Khatthab *Radhiyallahu Anhu*. Dia membangunnya pada tahun tujuh belas hijriyah; dan manusia menempatnya pada tahun delapan belas. Tidak ada satu pun berhala yang pernah disembah di atas tanahnya sama sekali. Demikianlah yang dikatakan kepadaku oleh Abu Al-Fadhl Abdul Wahhab bin Ahmad bin Mu'awiyah, seorang penasihat di negeri Bashrah. Sahabat-sahabat kami mengatakan, "Al-Bashrah termasuk di antara negeri Irak yang hitam, yang tidak memiliki hukum." *Wallahu a'lam*.

Adapun perkataannya: "Orang yang paling pertama berbicara tentang takdir" maknanya adalah orang yang paling pertama berbicara tentang peniadaan terhadap takdir, berbuat bid'ah, dan menyelisihi kebenaran yang dianut oleh Ahlu haq. Ada yang mengatakan, "Al-Qadar atau Al-Qadr adalah dua dialek yang masyhur." Ibnu Qutaibah telah meriwayatkan keduanya, dari Al-Kisa'i; juga dikatakan oleh yang lainnya.

Ketahuiilah, bahwa Ahlu haq menetapkan adanya takdir. Maknanya adalah Allah *Ta'ala* telah menakdirkan segala sesuatu sejak dahulu. Allah juga telah mengetahui, bahwa segala sesuatu akan terjadi pada waktu-waktu yang telah ditentukan-Nya di sisi-Nya, dan dengan sifat-sifat yang telah ditentukan. Segala sesuatu itu akan terjadi sesuai dengan apa yang telah Allah takdirkan.

Namun, kaum Qadariyyah mengingkari hal tersebut; mereka beranggapan bahwa Allah *Ta'ala* tidak menakdirkannya dan Allah tidak pernah mengetahuinya; dan sesungguhnya segala sesuatu adalah *musta'nafah al-ilm*, yaitu Allah dapat mengetahuinya hanya setelah sesuatu itu terjadi. Sungguh mereka telah berdusta atas nama Allah *Ta'ala*, atas perkataan-perkataan mereka yang batil. Kelompok tersebut dinamakan Qadariyyah dikarenakan mereka mengingkari takdir.

Para penulis kitab "*Al-Maqaalaat*" dari kalangan teolog muslim berkata, "Masa kaum Qadariyyah yang mengatakan pendapat yang buruk dan batil itu telah usai; dan tidak tersisa satu pun dari ahli kiblat

yang mengikutinya. Namun, kaum Qadariyyah pada zaman-zaman belakangan ini berubah, mereka mulai meyakini adanya takdir. Akan tetapi, mereka mengatakan, "Takdir yang baik dari Allah, sedangkan takdir yang buruk bukan dari-Nya."

Abu Muhammad bin Qutaibah telah meriwayatkan di dalam kitabnya "*Ghariib Al-Hadits*" dan Abu Al-Ma'ali Imam Al-Haramain di dalam kitabnya "*Al-Irsyaad Fii Ushuul Ad-Diin*" bahwa sebagian kaum Qadariyyah berkata, "Kami bukanlah kaum Qadariyah, bahkan kalianlah kaum Qadariyah; karena kalian meyakini akan penetapan takdir." Ibnu Qutaibah dan Imam Al-Haramain berkata, "Itulah bentuk kedustaan, kepalsuan, dan kebodohan mereka (kaum Qadariyah). Karena sesungguhnya Ahlu haq akan menyerahkan urusan-urusan mereka kepada Allah *Ta'ala* dan menisbatkan takdir dan amal-amal perbuatan hanya kepada Allah. Sedangkan orang-orang bodoh itu menisbatkan takdir itu kepada diri mereka sendiri. Padahal orang yang mengakui sesuatu pada dirinya dan menisbatkannya kepadanya, dia lebih pantas untuk dinisbatkan kepadanya daripada orang yang meyakini untuk yang lain dan menafikannya dari dirinya."

Imam Al-Haramain juga menambahkan, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, "*Kaum Qadariyyah adalah Majusi umat ini.*" Beliau menyerupakan mereka dengan kaum Majusi, karena mereka memilah perkara yang baik dan perkara yang buruk mengenai hukum kehendak Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Majusi. Mereka memalingkan kebaikan kepada Yazdan dan keburukan kepada Ahraman. Hadits tersebut benar-benar nyata dikhususkan untuk kaum Qadariyyah.' Itulah perkataan Imam Al-Haramain dan Ibnu Qutaibah.

Hadits: "*Kaum Qadariyyah adalah Majusi umat ini.*" diriwayatkan oleh Abu Hazim, dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam kitab "*Sunan*"-nya dan Al-Hakim Abu Abdillah di dalam kitab "*Al-Mustadrak 'Alaa Ash-Shahihain*," dan dia berkata, "Shahih menurut persyaratan Asy-Syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim) jika pendengaran Abu Hazim dari Ibnu Umar adalah sah."

Al-Khaththabi berkata, "Sesungguhnya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan mereka seperti orang-orang Majusi, dikarenakan madzhab mereka serupa dengan madzhabnya orang-orang Majusi mengenai dua sumber, yaitu cahaya dan kegelapan. Mereka berkeyakinan bahwa kebaikan adalah dari ciptaan cahaya, sedangkan

keburukan adalah dari ciptaan kegelapan. Sehingga mereka menjadi orang-orang *Tsanawi*. Sama halnya dengan kaum Qadariyyah, mereka menisbatkan kebaikan kepada Allah *Ta'ala*, sedangkan keburukan kepada selain-Nya. Padahal Allah *Ta'ala* adalah Pencipta seluruh kebaikan dan keburukan. Tidak ada yang terjadi di dunia, melainkan dengan kehendak-Nya. Jadi, kedua-duanya harus dinisbatkan kepada-Nya dan dinisbatkan kepada orang-orang yang melakukannya sebagai bentuk amal perbuatan dan usahanya." *Wallahu a'lam*.

Al-Khaththabi berkata, "Kebanyakan manusia mengira bahwa makna *qadha`* dan *qadar* adalah bentuk pemaksaan Allah *Ta'ala* kepada seorang hamba terhadap apa yang telah Dia takdirkan dan putuskan. Sebenarnya tidaklah demikian. Akan tetapi, maknanya adalah sebagai informasi bahwa Allah *Ta'ala* memiliki sifat mengetahui (ilmu). Artinya Allah telah mengetahui segala sesuatu yang akan diusahakan dan dihasilkan oleh seorang hamba; sesuatu yang baik maupun yang buruk. Selain itu, *al-qadar* adalah nama untuk sesuatu yang telah diusahakan oleh seseorang. Sedangkan *qadha`* pada dasarnya adalah dalam hal penciptaan, seperti firman Allah *Ta'ala*:

فَقَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa." (QS. Fushshilat: 12), yaitu menciptakannya.

Saya katakan, "Banyak dalil-dalil *qath'i* dari Al-Qur'an, As-Sunnah, *ijma'* para shahabat dan kalangan kaum *Salaf* serta *Khalaf* saling menguatkan akan penetapan takdir Allah *Ta'ala*. Para ulama telah banyak menyusun kitab tentang hal tersebut. Di antara kitab-kitab yang paling bagus yang membahas tentangnya dan paling banyak faedahnya adalah kitab Al-Hafizh Al-Faqih Abu Bakar Al-Baihaqi, semoga Allah meridhainya. Para imam kami dari kaum teolog Islam telah menetapkan hal tersebut dengan sebaik-baiknya penetapan, dengan dalil-dalil yang *qath'i*, baik yang bersifat *naqli* maupun *'aqli*. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "*Fawuffiqa lanaa Abdullah bin Umar (Kebetulan kami bertemu dengan Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab)*" *Fawuffiqa* yakni dengan men-dhamahkan huruf *waw* dan meng-kasrahkan serta mentasydidkan huruf *fa`*. Penulis kitab "*At-Tahriir*" berkata, "Maknanya adalah tiba-tiba kami bertepatan dengan Abdullah bin Umar. Terambil dari kata "*al-muwafaqah*". Dikatakan, '*Ataanaa litiifaaq al-hilaal wamiifaaqihi (Dia mendatangi kami bertepatan dengan hilal)*' yaitu ketika datang hilal,

tidak sebelumnya dan tidak setelahnya. Selain itu, lafadh tersebut menunjukkan akan perjumpaan dan pertemuan. Di dalam kitab *Musnad Abu Ya'la Al-Maushuli* tercantum: "*Fawaafaqa lanaa*", dengan tambahan huruf *alif*. Sedangkan *al-muwafaqah* artinya perjumpaan.

Perkataannya: "*Faktanaftuhu anaa washaahibii (Lalu aku dan temanku (Humaid) mengapitnya)*" yaitu kami berada di kedua sisinya. Lalu dia menjelaskannya seraya berkata: "*Seorang dari kami di sebelah kanannya, sedang yang lain di sebelah kirinya.*"

Pada kasus itu terdapat penjelasan tentang tata krama dalam perjalanan bersama orang mulia di antara mereka, yaitu mereka mengapit dan mengelilinginya.

Perkataannya: "*Aku merasa bahwa temanku akan menyerahkan pembicaraan padaku*" maksudnya, dia diam dan menyerahkannya kepadaku, lantaran keberanianku dan kelancaran lisanku. Di dalam sebuah riwayat disebutkan: "*Karena aku adalah orang yang paling lancar berbicara*".

Perkataannya: *ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ* (sesungguhnya kami telah melihat dari kalangan kami sekelompok manusia yang selalu membaca Al-Qur'an dan membicarakan ilmu). *تَقَفَّرُ* Maknanya adalah menuntut ilmu dan membicarakannya. Itulah makna yang masyhur. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah mereka mengumpulkannya. Sebagian syaikh-syaikh *Al-Magharibah* telah meriwayatkannya dari jalan Ibnu Mahan: "*Yatafaqqaruun*" dengan mendahulukan huruf *fa`*, dan itu juga benar. Maknanya adalah menuntut ilmu dan mengeluarkan rahasia yang tersembunyi darinya. Diriwayatkan pada selain kitab *Shahih Muslim*: "*Yataqaffaun*" dan itu juga benar. Maknanya juga membahas.

*Al-Qadhi Iyadh* berkata, "Aku melihat sebagian mereka berkata: "*Yataqa'aruun*", dengan huruf *ain*." Dia menafsirkannya bahwa mereka mencari ilmu yang rumit dan tersembunyi. Sedangkan di dalam riwayat *Abu Ya'la Al-Maushili*: "*Yatafaqqahuun*"

Perkataannya: "*lalu dia menjelaskan tentang kondisi mereka*" redaksi ini berasal dari perkataan sebagian para perawi selain *Yahya bin Ya'mar*. Pendapat yang benar adalah bahwa perkataan ini dari *Ibnu Buraidah* yang meriwayatkan dari *Yahya bin Ya'mar*. Maksudnya, *Ibnu Ya'mar* menyebutkan keadaan mereka dan menyifati mereka dengan keutamaan di dalam ilmu dan bersungguh-sungguh di dalam meraih dan memperhatikannya.

Perkataannya: *يَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أَنْفٌ* (Mereka beranggapan bahwa takdir tidak ada; dan bahwa segala sesuatu yang terjadi bukanlah berdasarkan ketentuan Allah (spontan).) maknanya adalah segala yang terjadi tanpa didahului oleh takdir dan ilmu dari Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah hanya mengetahuinya setelah sesuatu itu terjadi -sebagaimana pendapat Qadariyah-. Perkataan tersebut adalah perkataan para pemimpin mereka dan bukan perkataan seluruh kaum Qadariyyah. Jika seseorang berkata demikian, maka ia telah berdusta, sesat, dan mengada-ada. Semoga Allah memelihara kita dan seluruh kaum muslimin.

Perkataannya: "Maka dia (Abdullah bin Umar) berkata, "Apabila kamu berjumpa dengan mereka, maka kabarkan kepada mereka bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari mereka, dan sesungguhnya mereka pun berlepas diri dariku. Demi Dzat yang Abdullah bin Umar bersumpah dengan-Nya, jika sesungguhnya salah seorang mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu menginfakkannya, niscaya Allah tidak akan menerima (infak itu) sampai dia beriman kepada takdir." yang dikatakan oleh Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumma adalah jelas menunjukkan pengkafirannya terhadap kaum Qadariyyah.

Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "Hal tersebut berlaku pada kaum Qadariyyah pertama yang menafikan ilmu Allah Ta'ala terhadap alam semesta." Dia juga menambahkan bahwa orang yang mengatakan demikian adalah kafir, demikianlah pendapat mayoritas ulama. Orang-orang yang mengingkari takdir, pada hakikatnya adalah orang-orang filsafat."

Yang lainnya berkata, 'Boleh jadi, maksud dari pengkafirannya itu bukan pengkafiran yang mengeluarkannya dari agama, tetapi maksudnya adaah kufur nikmat." Akan tetapi, perkataannya: "Niscaya Allah tidak akan menerima infak itu darinya" jelas menunjukkan pengkafiran karena sesungguhnya gugurnya suatu amalan, salah satunya disebabkan oleh kekufuran. Akan tetapi, bisa juga dikatakan pada seorang muslim bahwa amalannya tidak diterima karena kemaksiatannya meskipun sah; sebagaimana shalat yang dilaksanakan di rumah rampasan adalah sah, tidak perlu diqadha` menurut jumbuh ulama, bahkan ijma' kaum Salaf. Namun, dia tidak diterima dan tidak ada pahala baginya. Demikian menurut pendapat yang benar menurut kami dan sahabat-sahabat kami. Wallahu a'lam.

Perkataannya: "Lalu menginfakkannya" yakni jalan Allah Ta'ala sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya, sebagaimana yang disebutkan di

dalam riwayat yang lain. Nafthawaih berkata, "Adz-Dzahab dinamakan Dzahab, karena dia cepat sirna dan tidak kekal."

Perkataannya: لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ (tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh). Kami mencantulkannya dengan men-dhammahkan huruf ya, demikian juga di dalam penggabungan antara Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, serta yang lainnya. Sedangkan Al-Hafizh Abu Hazim Al-Adawi menetapkannya dengan redaksi: "Naraa" dengan memfathahkan huruf nun, demikian juga yang tercantum di dalam kitab Musnad Abu Ya'la Al-Maushili. Namun, kedua-duanya adalah benar.

Perkataannya: "Dan dia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya" maknanya bahwa orang tersebut meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri, lalu duduk seperti seorang pelajar. Wallahu a'lam.

Sabda beliau Shallallahu Alihi wa Sallam, "Islam adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah... dan seterusnya" dan "Iman adalah kamu beriman kepada Allah... dan seterusnya" tentang hal itu telah dijelaskan sebelumnya dan tidak perlu diulangi kembali.

Perkataannya: "Kami pun heran terhadapnya, dia bertanya kepada beliau namun membenarkannya" Adapun penyebab dari keheranan mereka itu adalah bahwa hal tersebut menyelisih adat kebiasaan seorang penanya. Karena sesungguhnya itu adalah perkataan orang yang mengerti tentang apa yang dia pertanyakan, artinya hanya ingin mencoba pengetahuan orang yang ditanya. Padahal ketika itu, tidak ada orang yang mengetahui perkara tersebut, kecuali Nabi Shallallahu Alihi wa Sallam.

Sabda beliau Shallallahu Alihi wa Sallam, "Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Meskipun kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" Sifat ihsan tersebut merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada beliau. Sebab seseorang yang berhadapan dengan Rabb-nya untuk melaksanakan suatu ibadah, maka dia tidak akan berpaling, tetapi tunduk penuh dengan kekhusyu'an. Melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik zhahir maupun batin, dan dia pasti akan berusaha untuk melakukannya dengan sempurna. Sehingga beliau pun bersabda, "Beribadahlah kamu kepada Allah di dalam semua kondisimu, seperti kamu beribadah pada saat berhadapan mata." Karena sesungguhnya penyempurnaan ibadah pada saat berhadapan mata, hanya terjadi ketika seorang hamba menyadari akan penglihatan Allah

*Subhanahu wa Ta'ala* atas dirinya. Sehingga seorang hamba tidak akan berani melakukan pengurangan pada kondisi tersebut, karena Allah melihatnya. Tujuan tersebut dapat diwujudkan meskipun seorang hamba tidak melihat Allah, sehingga sudah sepantasnya bagi dia untuk beramal dengan ketentuan *Ihsan*.

Adapun maksud dari perkataan beliau itu adalah agar berbuat ikhlas dalam beribadah; dan agar seorang hamba merasa bahwa ia selalu diawasi oleh Rabb-nya sehingga akan menambah kekhusyuan dan ketundukan dalam melaksanakan suatu ibadah dan lain sebagainya. Ahli hakikat menganjurkan untuk bermajlis bersama orang-orang shalih, agar hal tersebut menjadi penghalang dari melakukan perkara-perkara aib, dan sebagai bentuk penghormatan dan rasa malu terhadap mereka. Lalu bagaimana dengan orang yang terus-menerus merasa diawasi Allah, baik di dalam kesendiriannya maupun yang lainnya?!

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Hadits tersebut telah mencakup penjelasan seluruh kegiatan ibadah yang zhahir dan yang batin, baik berupa keyakinan, amalan-amalan anggota tubuh dan mengikhlaskan amal ibadah, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun dengan sembunyi-sembunyi. Bahkan seluruh ilmu syariat merujuk kepadanya dan bercabang darinya (iman)." Dia juga menambahkan, "Atas dasar hadits tersebut dan ketiga bagian-bagiannya (Islam, Iman, dan Ihsan), kami telah menulis kitab yang diberi judul "*Al-Maqaashid Al-Hisaan Fiimaa Yalzamu Al-Insaan*" yaitu tidak ada sedikit pun dari kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah, anjuran-anjuran, perkara-perkara haram, dan perkara-perkara makruh yang keluar dari ketiga ranah tersebut. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "*Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada orang yang bertanya*" Di dalamnya dijelaskan bahwa seyogianya bagi seorang yang alim, seorang mufti dan selain keduanya untuk mengatakan, 'Aku tidak tahu' apabila dia ditanya tentang perkara yang tidak diketahuinya; dan sesungguhnya itu tidak akan merendharkannya, bahkan hal tersebut dapat dijadikan sebagai bukti akan kewara'annya, ketakwaannya, dan ilmunya yang banyak. Hal tersebut telah saya jelaskan pada mukaddimah kitab "*Syarh Al-Muhadzdzab*" yang di dalamnya mengandung berbagai macam kebaikan yang harus diketahui dan terus dipelajari oleh penuntut ilmu. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: *فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا* (kabarkanlah kepadaku tentang tandatandanya)" *Al-amaarah* dan *al-amaar* adalah tanda.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *أَنَّ تِلْدَ الْأُمَةِ رَبَّتْهَا* (seorang budak wanita melahirkan majikannya)" di riwayat yang lain dengan redaksi "rabbahaa", dan "Ba'lahaa." Dia (Muslim) berkata: "Maksudnya adalah gundik-gundik" Makna *rabbahaa* dan *rabbatahaa* adalah majikan atau pemilik, baik yang laki-laki maupun yang wanita.

Mayoritas ulama berkata, "Hadits tersebut mengisyaratkan tentang banyaknya gundik-gundik dan anak-anak yang dilahirkannya. Karena anak yang dia lahirkan dari majikannya adalah setara dengan majikannya, karena harta seseorang akan berpindah kepada anaknya. Bahkan terkadang si anak memanfaatkannya pada saat itu seperti layaknya si pemilik harta, baik dengan seizin ayahnya maupun dengan *qarinah* atau *uruf* (kebiasaan dalam penggunaannya)."

Ibrahim Al-Harbi berkata, "Maksudnya, bahwa budak-budak wanita itu akan melahirkan para raja, sehingga ibunya termasuk di antara sederetan rakyatnya, sedangkan dia adalah raja dari si ibu dan rakyat yang lainnya."

Ada yang mengatakan, "Maksudnya bahwa kondisi manusia menjadi kacau, sehingga banyak terjadi penjualan kaum wanita yang melahirkan anak dari majikannya. Pent) pada akhir zaman, dan banyak dimonopoli di antara para pembeli. Sampai-sampai dia dibeli oleh anaknya, sedangkan si anak tidak menyadarinya."

Perkataan tersebut dimungkinkan tidak hanya dikhususkan untuk wanita yang bersangkutan karena hal tersebut mungkin saja terjadi pada selain mereka. Karena sesungguhnya seorang budak wanita dapat melahirkan seorang anak merdeka, bukan dari majikannya, lantaran suatu syubhat; atau melahirkan seorang anak budak, dengan pernikahan atau perzinaan. Kemudian budak wanita tersebut dijual dengan penjualan yang sah dan berputar di antara para pembeli, sampai dia dibeli oleh anaknya sendiri; dan itu lebih umum daripada hanya diperkirakan pada wanita yang bersangkutan. Ada juga yang mengatakan selain makna yang kami telah sebutkan tadi. Akan tetapi, semuanya adalah perkataan-perkataan yang sangat lemah atau batil, sehingga saya pun meninggalkannya.

Adapun kalimat "Ba'lahaa", maka pendapat yang shahih tentang maknanya adalah *al-ba'lu* adalah pemilik atau majikan, sehingga maknanya sama dengan kalimat *rabbahaa*, seperti yang telah kami sebutkan di atas. Ahli bahasa berkata, "*Ba'lu asy-syai*" artinya orang

yang memiliki sesuatu." Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan para ulama tafsir berkata mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَنْذَعُونَ بَعْلًا

"Patutkah kamu menyembah Ba'l?" (QS.Ash-Shaaffat: 125)

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-Ba'l* di dalam hadits itu adalah suami. Maknanya hampir sama dengan penjelasan kami yang telah lalu, yaitu banyak terjadi penjualan gundik-gundik, sampai-sampai seseorang menikahi ibunya, sedangkan dia tidak menyadarinya; makna yang demikian juga benar. Akan tetapi, makna yang pertama lebih benar, karena jika memungkinkan untuk menggabungkan dua riwayat dalam kasus yang sama kepada satu makna, maka hal tersebut lebih baik. *Wallahu a'lam*.

Ketahuilah, bahwa di dalam hadits tersebut, tidak ada dalil yang menunjukkan tentang pembolehan atau pelarangan menjual para perempuan. Namun, ada dua orang imam dari kalangan pembesar ulama yang menjadikan hadits di atas sebagai dalil untuk hal tersebut; salah satunya berdalil tentang pembolehan, sedangkan yang lain tentang pelarangannya. Namun, kedua-duanya telah diingkari oleh mayoritas ulama. Karena tidak setiap yang dikabarkan oleh beliau sebagai salah satu dari tanda-tanda hari kiamat adalah haram atau tercela. Karena sesungguhnya bangunan-bangunan megah yang dimiliki para pengembala dan berlimpahnya harta bukanlah perkara yang haram. Melainkan itu hanya sekedar tanda-tanda saja; dan tanda hari kiamat bisa berupa kebaikan, keburukan, perkara yang mubah, perkara yang haram, perkara yang wajib, dan lain sebagainya. *Wallahu a'lam*.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ

(dan kamu melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, tidak berbusana, fakir miskin, para pengembala kambing akan saling berlomba membuat gedung yang tinggi.)" *الْعَالَةَ* adalah orang-orang fakir, *العائل* adalah orang fakir; dan *الْعَيْلَةَ* adalah kefakiran.

*رِعَاءَ* dengan meng-*kasrahkan* huruf *ra`* juga dapat dikatakan: *رُعَاةَ* dengan men-*dhamahkan* huruf *ra`* maknanya adalah bahwa penduduk

pedesaan dan orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan para fakir miskin akan dilapangkan kemewahan dunia untuk mereka, sampai-sampai mereka saling berbangga dengan gedung-gedung atau rumah mereka. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: *فَلَيْتَ مَلِيًّا* (*Dan beliaupun terdiam cukup lama*)" demikianlah kami membacanya yang diakhiri dengan huruf *tsa`*, tanpa huruf *ta`*. Sedangkan pada kebanyakan kitab-kitab rujukan yang telah ditahkik tertulis: "*Labitstu*" dengan tambahan huruf *ta` mutakallim*; dan kedua-duanya adalah benar.

Adapun kata "*maliyyan*" artinya adalah waktu yang lama. Di dalam riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi tercantum bahwa beliau mengatakan hal tersebut setelah tiga malam. Dalam kitab "*Syarh As-Sunnah*" karya Al-Baghawi tercantum: setelah tiga hari. Zhahirnya adalah setelah tiga malam. Akan tetapi, pada zhahirnya terdapat pertentangan dengan perkataannya pada hadits Abu Hurairah setelahnya, "*Kemudian lelaki tersebut pergi. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Suruhlah laki-laki itu ke hadapanku!" Mereka pun berusaha untuk menyuruhnya kembali, namun mereka tidak melihat suatu apa pun. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Itu adalah Jibril..."*

Menggabungkan antara kedua hadits itu (hadits Umar dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhum*) adalah mungkin, yaitu bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* tidak menghadiri sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka saat itu, melainkan dia telah meninggalkan majlis; lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkannya kepada yang hadir saat itu, dan mengabarkannya kepada Umar *Radhiyallahu Anhu* setelah tiga malam. *Wallahu a'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya dia adalah Jibril. Dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian*" di dalamnya terdapat penjelasan bahwa iman, Islam, dan ihsan seluruhnya dinamakan sebagai agama.

Ketahuilah, bahwa hadits tersebut menghimpun berbagai macam ilmu, pengetahuan, adab, dan faedah. Bahkan hal tersebut adalah pokok Islam, sebagaimana yang telah kami riwayatkan dari Al-Qadhi Iyadh. Dalam hadits di atas terdapat beberapa atau pelajaran yang dapat dipetik yaitu:

1. Anjuran untuk menghadiri majlis ilmu dan menanyakan sesuatu yang berguna bagi orang yang hadir.

2. Berlaku lemah-lembut kepada si penanya dan mendekati kepadanya agar ia tidak segan untuk bertanya dan keharusan bagi si penanya untuk bersikap sopan di dalam pertanyaannya.

Perkataannya: “*Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari, Abu Kamil Al-Jahdari, dan Ahmad bin Abdah telah memberitahukan kepadaku...*” tentang Al-Ghubari telah kami jelaskan sebelumnya secara gamblang pada awal mukaddimah kitab ini. begitu juga dengan Al-Jahdari, yang bernama Al-Fudhail bin Husain. Sedangkan Abdah telah dijelaskan sebelumnya lalu Abdah dan Ubaidah pada pasal-pasal sebelumnya.

Di dalam sanad tersebut terdapat “*Mathar Al-Warraaq*” dia adalah Mathar bin Thahman Abu Raja` Al-Khurasani. Dia menetap di Bashrah dan sering menulis mushaf, sehingga dia dipanggil dengan Al-Warraaq.

Perkataannya: فَحَجَّجْنَا حَجَّةً (maka kami pun pergi melaksanakan haji)” meng-*kasrah*kannya (*hijjatan*) atau mem-*fathah*kannya (*hajjatan*) adalah sama saja. Bila dibaca *hijjatan*, maka itu adalah dialek yang didengar dari orang-orang Arab. Sedangkan *hajjatan* adalah kias, seperti *adh-dharbah* dan yang semisalnya. Demikianlah menurut ahli bahasa.

Perkataannya: “*Utsman bin Ghiyats*” yakni dengan huruf *ghain*.

Hajjaj bin Asy-Sya'ir adalah Hajjaj bin Yusuf bin Hajjaj Ats-Tsaqafi Abu Muhammad Al-Baghdadi. Mengenai dirinya telah dibahas sebelumnya pada awal-awal kitab bersamaan dengan pembahasan Al-Hajjaj bin Yusuf, seorang gubernur yang zalim.

Di dalam sanad terdapat nama Yunus yang juga telah dibahas sebelumnya, yang terdapat enam dialek tentang perihal namanya, yaitu Yunus, Yunis, Yunas, Yu`nus, Yu`nis, dan Yu`nas.

Di dalam sanad yang lain terdapat Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Isma'il bin Ulayyah. Yaitu Isma'il bin Ibrahim di dalam jalan yang lain; telah berlalu penjelasannya dan penjelasan tentang kondisi Abu Bakar bin Abu Syaibah, serta kondisi saudaranya yaitu Utsman, dan ayah mereka berdua yaitu Muhammad, dan kakek mereka berdua yaitu Abu Syaibah Ibrahim, dan saudara mereka berdua yaitu Al-Qasim; dan sesungguhnya nama Abu Bakar adalah Abdullah. *Wallahu a'lam*.

Dalam isnad tersebut terdapat: “*Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir bin Abdullah Al-Bajali*”; Abu Hayyan, namanya adalah Yahya bin Sa'id bin Hayyan At-Taimi, Taim Ar-Rabab Al-Kufi.

Adapun Abu Zur'ah, maka namanya adalah Haram. Ada yang mengatakan, 'Amr bin Amr.' Ada yang mengatakan, 'Ubaidullah.' Ada juga yang mengatakan, 'Abdurrahman.'

Perkataannya: *كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا* (pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tampil)" yaitu nampak. Sebagaimana di antara firman Allah Ta'ala yang berbunyi,

وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً

"Dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar." (QS. Al-Kahfi: 47), dan:

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا

"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah." (QS. Ibrahim: 21) dan:

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ

"Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim..." (QS. Asy-Syu'ara': 91), dan:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ

"Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka." (QS. Al-Baqarah: 250).

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kamu beriman kepada Allah dan perjumpaan dengan-Nya; dan kamu beriman kepada hari kebangkitan akhir" Ada perbedaan pendapat tentang maksud dari penggabungan antara iman kepada perjumpaan Allah Ta'ala dengan hari kebangkitan. Ada yang mengatakan bahwa perjumpaan terjadi dengan perpindahan ke negeri pembalasan, sedangkan kebangkitan terjadi setelahnya, yaitu ketika hari kiamat. Ada juga yang mengatakan bahwa perjumpaan adalah apa yang terjadi setelah kebangkitan, yaitu ketika hari penghisaban.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan perjumpaan bukanlah melihat Allah Ta'ala, karena tidak seorang pun dapat memastikan pada dirinya bahwa dia akan melihat Allah. Hal ini dikarenakan melihat Dia hanya dikhususkan bagi orang-orang mukmin; dan seseorang tidak mengetahui bagaimana akhir dari kehidupannya di dunia.

Adapun penyifatan hari kebangkitan dengan kalimat akhir, maka ada yang mengatakan, "Fungsinya adalah sebagai penekanan dan penjelasan karena besarnya perhatian beliau terhadapnya." Ada yang mengatakan, "Sebabnya, bahwa lahirnya manusia ke dunia merupakan kebangkitan mereka dari alam rahim. Sedangkan keluarnya dia dari kubur di padang *Mahsyar* adalah kebangkitan dari bumi. Sehingga kebangkitan tersebut dikaitkan dengan kalimat akhir agar ada perbedaannya." *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Islam adalah kamu beribadah kepada Allah tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, kamu mendirikan shalat... dan seterusnya" Ibadah adalah ketaatan yang disertai ketundukan. Sehingga dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan ibadah di sini adalah mengenal Allah *Ta'ala* dan mengikrarkan akan keesaan-Nya. Atas dasar itu, peng-*'athafan* shalat, puasa, dan zakat kepadanya dikarenakan hal tersebut dimasukkan di dalam kategori keislaman dan tidak termasuk di dalam kategori ibadah. Dengan demikian, beliau hanya menyebutkan ketiga perkara itu dikarenakan semuanya itu termasuk di antara rukun-rukun Islam dan syiar-syiarinya yang paling nampak, sedangkan yang lain mengikuti. Selain itu, juga dimungkinkan yang dimaksud dengan ibadah adalah ketaatan secara mutlak, sehingga seluruh kegiatan-kegiatan keislaman masuk di dalamnya. Atas dasar itu, peng-*'athafan* shalat dan yang lainnya adalah termasuk dari bab penyebutan perkara khusus setelah perkara umum, guna menjelaskan kemuliaan dan keistimewaannya. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh..." (QS. Al-Ahzab: 7), dan ayat-ayat yang semisal dengannya.

Adapun sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak menyekutukan-Nya" sesungguhnya beliau menyebutkannya setelah kata "*anta'bud*" (kamu menyembah atau beribadah), karena orang-orang kafir dahulu secara *zhahir* mereka selalu beribadah kepada Allah, tetapi mereka juga beribadah kepada berhala-berhala yang mereka yakini sebagai sekutu-sekutu Allah. Oleh sebab itu, beliau melarang perbuatan menyerikatkan Allah dengan sesuatu apa pun. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kamu mendirikan shalat wajib, kamu menunaikan zakat fardhu, dan kamu berpuasa Ramadhan"

Adapun pengaitan shalat dengan kalimat *wajib*, karena Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Sesungguhnya shalat itu adalah wajib yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa': 103). Selain itu, telah disebutkan penyifatannya dengan kalimat wajib di dalam beberapa hadits, seperti sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila shalat telah didirikan, maka tidak ada shalat kecuali shalat wajib; dan sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam." dan "Shalat lima waktu yang telah Allah wajibkan."

Adapun pengaitan zakat dengan kalimat *Fardhu*, yaitu zakat yang ditentukan; maka ada yang mengatakan, 'Itu adalah pengecualian dari zakat yang disegerakan sebelum haul, karena dia memang zakat, tetapi tidak fardhu.' Ada yang mengatakan, 'Sesungguhnya beliau membedakan antara shalat dan zakat di dalam pengaitan, karena makruh mengulang lafazh yang sama.' Dimungkinkan juga pengaitan zakat dengan kalimat *Fardhu* adalah untuk pengecualian dari shadaqah *tathawwu'*, karena dia memang zakat secara bahasa.

Adapun tentang makna mendirikan shalat, maka terdapat dua pendapat:

Pertama: terus-menerus melaksanakan dan menjaganya.

Kedua: menyempurnakannya dengan sebaik-baiknya.

Abu Ali Al-Farisi berkata, "Pendapat yang pertama lebih tepat." Aku katakan, 'Di dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Aliahi wa Sallam bersabda, "Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena menyamakan shaf adalah bagian dari mendirikan shalat." Artinya, bagian dari kesempurnaan shalat yang telah diperintahkan di dalam firman Allah Ta'ala:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

"Dan dirikanlah shalat." (QS. Al-Baqarah: 83), dan ini merajihkan pendapat yang kedua.

Adapun sabda beliau Shallallahu Aliahi wa Sallam, "Dan kamu berpuasa Ramadhan" maka di dalamnya terdapat hujjah bagi pendapat jumbuh ulama; dan merupakan pendapat yang terpilih, yaitu bahwa tidak dimakruhkan mengucapakan *Ramadhan*, tanpa diiringkan dengan

kalimat *Bulan*. Berbeda dengan orang yang memakruhkannya. Permasalahan tersebut akan dibahas secara terperinci dengan dalil-dalil dan *syahid-syahidnya* pada Kitab *Ash-Shiyaam*, insya Allah Ta'ala. Wallahu a'lam.

Sabda beliau Shallallahu Aliahi wa Sallam: *سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا* (aku akan memberitahukan kepadamu tentang tanda-tandanya). *أَشْرَاطٌ* adalah jamak dari *شَرَطٌ*. Makna *الأشراط* adalah tanda-tanda. Ada yang mengatakan permulaan kiamat. Ada juga yang mengatakan, «Perkara-perkara yang kecil sebelum kiamat benar-benar terjadi.» Semuanya hampir sama.

Sabda Rasulullah Shallallahu Aliahi wa Sallam: *وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْبَهْمِ* (apabila para pengembala hewan-hewan ternak saling meninggikan) *الْبَهْمِ* yaitu anak-anak kambing, baik dari jenis domba maupun kambing bandot. Namun, ada yang mengatakan bahwa *الْبَهْمِ* adalah anak-anak domba. Demikianlah yang disebutkan oleh Al-Jauhari dalam kitab "*Shihhah*"nya.

*الْبَهْمِ* adalah jamak dari *بَهْمَةٌ*. Al-Jauhari mengatakan bahwa *الْبَهْمِ* digunakan untuk *mudzakkar* dan *mu'annats*. Sedangkan *as-sikhaal* adalah anak-anak kambing bandot. Dia berkata, "Jika kamu ingin bermaksud menyebutkan anak domba dan anak kambing bandot, maka kamu katakan, "*bihaam*" dan "*bahm*." Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya "*al-bahm*" hanya dikhususkan untuk anak-anak kambing bandot sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qadhi Iyadh bahwa '*al-bahm*' dapat juga dikhususkan untuk anak kambing bandot."

Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan: *رِعَاءُ الْإِبِلِ الْبَهْمِ* dengan men-dhamahkan huruf *ba`*. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Sebagian mereka meriwayatkannya dengan mem-fathahkan huruf (*الْبَهْمِ*) dan tidak benar jika harakatnya dipengaruhi oleh kalimat *al-ibil*. Selain itu, kami juga meriwayatkannya dengan me-*rafa'*kan huruf *mim* (*al-buhmu*) dan men-*jarkannya* (*al-buhmi*). Barangsiapa yang me-*rafa'*kannya, maka dia menjadikannya sebagai sifat untuk para pengembala; yaitu bahwa mereka berkulit hitam. Namun, ada yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki apa-apa. Al-Khatthabi berkata, "*Al buhmu'* adalah jamak dari "*bahiim*" yaitu sesuatu yang tidak diketahui. Sedangkan barangsiapa yang men-*jarkan* huruf *mim*, maka dia menjadikannya sebagai sifat untuk unta; yaitu unta-unta hitam lantaran kehinaannya." Wallahu a'lam.

Perkataannya, "يَعْنِي السَّرَائِيَّ (yaitu, *gundik-gundik*) dengan men-tasydidkan huruf *ya*, boleh juga men-takhfifkannya (السَّرَائِيَّ) keduanya merupakan dua dialek yang sudah ma'rif. Kalimat tunggalnya adalah سُرِّيَّة. Ibnu As-Sikkit berkata di dalam kitab "*Ishlaah Al-Manthiq*,": Setiap kalimat yang tunggalnya di-tasydidkan dari jenis tersebut, maka di dalam menjamaknya boleh dengan *tasydid* dan boleh tidak."

"*As-Surriyyah*" adalah budak yang disiapkan untuk dijima', diambil dari kata "*as-sirr*" yaitu jima. Al-Azhari berkata, "*As-surriyyah* adalah *wazan* (timbangan) *fu'liyyah* dari kata '*as-sirr*' yang berarti jima." Dia menambahkan, "Abu Al-Haitsam berkata, '*As-surr* adalah kesenangan, dari kata itu disebut '*surriyyah*' karena dia menyenangkan pemiliknya." Al-Azhari berkata, "Pendapat kedua lebih baik, sedangkan yang pertama lebih banyak digunakan."

Perkataannya: (*Dari Umarah -dan dia adalah Ibnu Al-Qa'qa'*) Umarah, dengan men-dhamahkan huruf hamzah. Al-Qa'qa', dengan mem-fathahkan huruf *qaf* yang pertama.

Perkataannya tentang "*Dan dia adalah Ibnu Al-Qa'qa'*" telah kami jelaskan sebelumnya pada beberapa pasal dan pada Mukaddimah, tetapi pada riwayat ini tidak tercantum nasabnya, maka Imam Muslim ingin menjelaskannya tanpa menambah riwayat yang telah dia dengar. *Wallahu a'lam*.

Sabda beliau, "*Bertanyalah kalian kepadaku!*" yaitu bertanya tentang perkara yang mereka perlukan dan itu sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan." (QS. An-Nahl: 43).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Aliahi wa Sallam*,

وَإِذَا رَأَيْتَ الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الصَّمَّ الْبُكْمَ مُلُوكَ الْأَرْضِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا

(Apabila kamu melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, bertelanjang badan, tuli lagi bisu menjadi penguasa-penguasa bumi, maka itulah di antara tanda-tandanya" maksudnya adalah orang-orang bodoh dan hina, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

صُمُّ بِكُمْ عَمًى

"Mereka tuli, bisu dan buta." (QS. Al-Baqarah: 18). Maksudnya, ketika mereka tidak memanfaatkan anggota-anggota tubuh itu, maka seakan-akan mereka tidak memilikinya. Itulah menurut pendapat yang shahih berkenaan tentang makna hadits tersebut. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Aliahi wa Sallam,*

هَذَا جِبْرِيلُ أَرَادَ أَنْ تَعَلَّمُوا إِذْ لَمْ تَسْأَلُوا

(Itu adalah Jibril. Dia ingin kalian belajar, karena kalian tidak mau bertanya).

Menurut kami, ada dua cara membaca kata *تَعَلَّمُوا*:

Pertama: "*Ta'allamuu*" dengan mem-fathahkan huruf *ta`* dan huruf *ain*, serta men-tasydidkan huruf *lam* yang berarti kalian mempelajari.

Kedua: "*Ta'lamuu*" dengan men-sukunkan huruf *ain*, yang berarti mengetahui dan kedua-duanya adalah benar. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

#### (4) Bab Penjelasan tentang Shalat, salah Satu Rukun Islam

١٠٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنِ طَرِيفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيُّ عَنْ  
مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ  
بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ  
أَهْلِ نَجْدٍ تَائِرُ الرَّأْسِ نَسَمِعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا  
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ؟ فَقَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ.  
فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ.  
فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ فَقَالَ: لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا، إِلَّا  
أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ فَأَذْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا  
أَنْقُصُ مِنْهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

100. Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas -pada riwayat yang dibacakan kepadanya-, dari Abu Suhail, dari ayahnya, bahwasanya dia telah mendengar Thalhhah bin Ubaidullah (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari penduduk Najd, rambutnya tidak teratur. Kami hanya mendengar gema suaranya dan kami tidak memahami apa yang

dikatakannya. Sehingga dia pun mendekat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan ternyata dia sedang bertanya tentang Islam. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Lima shalat di dalam sehari semalam." Dia bertanya lagi, "Apakah ada selain itu yang diwajibkan kepadaku?" Beliau menjawab, "Tidak, kecuali jika kamu bertathawwu' (shalat sunnah). Juga puasa bulan Ramadhan." Dia bertanya lagi, "Apakah ada selain itu yang diwajibkan kepadaku?" Beliau menjawab, "Tidak, kecuali jika kamu bertathawwu' (puasa sunnah)." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga menyebutkan zakat kepadanya, maka dia pun berkata, "Apakah ada selain itu yang diwajibkan kepadaku?" Beliau menjawab, "Tidak, kecuali jika kamu bertathawwu' (bersedekah)." Dia (Thalhah bin Ubaidullah Radhiyallahu Anhu) berkata, "Maka laki-laki itu pun pergi sambil berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menambahkannya dan tidak akan mengurangnya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Dia pasti akan beruntung jika dia jujur."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam:

1. Kitab Al-Imaan, Bab: Az-Zakaah min Al-Islaam (nomor 46).
2. Kitab Asy-Syahadaat, Bab: Kaifa Yastahlif (nomor 2678).
3. Kitab Ash-Shaum, Bab: Wujub Shaum Ramadhaan (nomor 1891).
4. Kitab Al-Hiyal, Bab: Fii Az-Zakaah, Wa-an Laa Yufarraaq Baina Mujtama', Walaa Yujma' Baina Mutafarraaq, Khasyyah Ash-Shadaqah (nomor 6956).
5. Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: Fardh Ash-Shalah (nomor 391, 392).
6. Oleh Abu Dawud dalam Kitab Al-Imaan wa An-Nudzuur, Bab: Fii Karahiyyah Al-Halaf Bi Al-Abaa` (nomor 3252).
7. Oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: Kam Furidhat Fii Al-Yaum wa Al-Lailah (nomor 457).
8. Oleh An-Nasa'i dalam Kitab Ash-Shaum, Bab: Wujub Ash-Shiyaam (nomor 2089).
9. Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab Al-Imaan, Bab: Az-Zakah (nomor 5043).
10. Tuhfah Al-Asyraf nomor 5009.

١٠١ . حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ وَأَيُّهُ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَأَيُّهُ إِنْ صَدَقَ.

101. Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Isma'il bin Ja'far, dari Abu Suhail, dari ayahnya, dari Thalhah bin Ubaidullah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits tersebut, seperti hadits Malik. Akan tetapi, dia (Thalhah) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Demi ayahnya, dia pasti akan beruntung jika dia jujur." Atau, "Demi ayahnya, dia pasti akan masuk surga jika dia jujur."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 100.

- **Tafsir hadits: 100-101**

Di dalam sanad hadits terdapat Qutaibah bin Sa'id At-Tsaqafi. Para ahli hadits telah berselisih pendapat tentangnya; Abu Abdillah bin Mandah berkata, "Ada yang mengatakan bahwa Qutaibah adalah namanya. Ada yang mengatakan bahwa Qutaibah adalah gelarnya, sedangkan namanya adalah Ali." Ibnu Adi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Yahya."

"Ats-Tsaqafi" adalah *maula* (bekas budak) mereka. Ada yang mengatakan bahwa Ats-Tsaqafi adalah kakeknya, yaitu Jamil. Dahulu ia adalah *maula* (bekas budak) Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

Selain itu, juga disebutkan: *Abu Suhail, dari ayahnya*. Nama Abu Suhail adalah Nafi' bin Malik bin Abu Amir Al-Ashbahi. Nafi' adalah paman dari Imam Malik bin Anas; dan dia adalah seorang *tabi'in*. Dia telah mendengar dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

Perkataannya: "رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ تَأْتُرُ الرَّأْسِ" (*Seorang laki-laki dari penduduk Najd, rambutnya tidak teratur*) "تَأْتُرُ" dengan me-*rafa'*kan *ra* sebagai sifat untuk kata رَجُلٌ. Ada yang mengatakan bahwa boleh di-*nashabkan* sebagai *hal.* Makna kalimat تَأْتُرُ الرَّأْسِ adalah rambutnya acak-acakan.

Perkataannya: “نَسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ” (*kami hanya mendengar gema suaranya dan kami tidak memahami apa yang dikatakannya*)” Sedangkan dalam riwayat lain: “نُسْمَعُ وَنُفْقَهُ. Diriwayatkan juga dengan: نُسْمَعُ وَنُفْقَهُ. Akan tetapi, bacaan yang pertama adalah yang lebih masyhur, lebih banyak digunakan, dan lebih dikenal.

Adapun “دَوِيَّ صَوْتِهِ” (*gema suaranya*)” yaitu suaranya terdengar, tetapi tidak bisa dipahami.

Menurut bacaan yang masyhur tentang دَوِيَّ adalah dengan memfathahkan huruf *dal*, mengkasrahkan huruf *waw*, dan men-tasydidkan huruf *ya*. Penulis kitab “*Al-Mathali*” meriwayatkannya dengan mendhamahkan huruf *dal* yaitu (دُوِيَّ).

Perkataannya: “Apakah ada selain itu yang diwajibkan kepadaku?” Beliau menjawab, “Tidak, kecuali jika kamu bertathawwu” menurut bacaan yang masyhur adalah تَطَوُّعٌ, dengan men-tasydidkan huruf *tha*. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah Rahimahullah Ta’ala berkata, “Dimungkinkan untuk men-tasydidkan huruf *tha* atau men-takhfifkannya, lantaran adanya huruf yang dibuang”

Sahabat-sahabat kami dan selain mereka dari kalangan para ulama berkata, “Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “إِلَّا أَنْ تَطَوُّعٌ” (*kecuali jika kamu bertathawwu*)” adalah bentuk pengecualian yang terputus. Maknanya adalah: Akan tetapi, dianjurkan bagimu untuk bertathawwu’ yaitu melakukan amalan sunnah.

Sebagian ulama menjadikannya sebagai pengecualian yang bersambung; dan mereka juga menggunakannya sebagai dalil yang menunjukkan tentang wajibnya untuk menyempurnakan shalat, puasa, dan zakat dengan melakukan yang disunnahkan. Sedangkan menurut pendapat kami adalah dia dianjurkan untuk menyempurnakan dan tidak bersifat wajib. Wallahu a’lam.

Perkataannya: “Maka lelaki itu pun pergi sambil mengatakan, ‘Demi Allah, aku tidak akan menambahkannya dan tidak akan mengurangnya.’” Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, “Dia pasti akan beruntung jika dia jujur”. Ada yang mengatakan bahwa keberuntungan tersebut kembali secara khusus kepada perkataannya: “Aku tidak akan mengurangnya.” Namun, pendapat yang lebih baik adalah keberuntungan itu kembali kepada semuanya ucapannya. Dengan arti bahwa apabila dia tidak menambahkan dan tidak mengurangi, maka dia akan menjadi orang

yang beruntung, karena dia telah melaksanakan apa yang diwajibkan kepadanya; dan barangsiapa yang telah melaksanakan apa yang diwajibkan kepadanya, maka dia adalah orang yang beruntung. Namun, bukan berarti apabila dia melaksanakan lebih dari yang diwajibkan, dia tidak akan beruntung, bahkan itu lebih utama. Sebab apabila dia beruntung karena melaksanakan apa yang diwajibkan, maka dia akan lebih beruntung lagi dengan menambahkan atau menyempurnakannya dengan amalan yang disunnahkan.

Jika seseorang bertanya, "Bagaimana jika dia mengatakan, "Aku tidak akan menambahkannya." Padahal di dalam hadits itu tidak disebutkan seluruh kewajiban, larangan, dan sunnah-sunnah yang dianjurkan?! Maka jawabannya adalah sesungguhnya di dalam riwayat Al-Bukhari, pada akhir hadits itu terdapat tambahan yang menjelaskan maksud tersebut. Dia berkata, "*Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengabarkan kepadanya tentang syariat-syariat Islam. Maka lelaki itu pun pergi sambil mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan menambahkan dan tidak akan mengurangi sedikit pun dari apa yang telah Allah Ta'ala wajibkan kepadaku."* Sehingga, dengan keumuman perkataannya, "Tentang syariat-syariat Islam" dan perkataannya, "Dari apa yang telah Allah Ta'ala wajibkan kepadaku", maka permasalahan yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban dapat hilang.

Adapun yang berkenaan dengan perkara-perkara *nafilah*, maka dapat dikatakan, "Dimungkinkan peristiwa itu terjadi sebelum pensyariatannya (yaitu, pensyariatan *nafilah*-Pent). Dapat juga dikatakan, "Dimungkinkan bahwa yang dia maksud adalah aku tidak akan menambahkan perkara wajib dengan mengubah tata caranya". Seakan-akan dia berkata, "Aku tidak akan shalat Zhuhur lima raka'at.' Akan tetapi, itu adalah takwil yang lemah. Dimungkinkan juga bahwa yang dimaksud olehnya adalah dia tidak akan shalat *nafilah*, bersamaan dengan itu dia tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban sedikit pun. Tidak diragukan bahwa dia adalah orang yang beruntung. Meskipun kebiasaannya di dalam meninggalkan perkara-perkara sunnah adalah sikap yang tercela dan dapat menjadikan persaksiannya ditolak, tetapi dia bukanlah orang yang melakukan kemaksiatan, bahkan dia adalah orang yang beruntung dan selamat. *Wallahu a'lam.*

Ketahuilah, bahwasanya di dalam hadits itu tidak dicantumkan penyebutan tentang kewajiban berhaji. Selain itu, juga tidak dicantumkan penyebutannya di dalam hadits Jibril dari periwayatan Abu

Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Demikian juga selain haji di dalam hadits-hadits tersebut, yaitu tidak disebutkan puasa pada sebagiannya; juga tidak disebutkan zakat pada sebagian lainnya. Pada sebagiannya disebutkan tentang silaturrahim; pada sebagian lainnya disebutkan tentang pelaksanaan shalat lima waktu; dan pada sebagian lainnya tidak dicantumkan penyebutan iman. Dengan demikian, hadits-hadits tersebut berbeda-beda pada jumlah perkara iman, baik dari segi penambahan, pengurangan, penetapan maupun penghapusannya.

Al-Qadhi Iyadh dan yang selainnya -semoga Allah merahmati mereka- telah menjawab tentang permasalahan tersebut bahwa Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, "Perbedaan yang terjadi pada hadits-hadits itu bukanlah bersumber dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi berasal dari para perawi, baik dari segi kekuatan hafalan maupun ketepatan (*dhabith*) mereka. Di antara perawi -mungkin saja- ada yang menghilangkan redaksinya tanpa disengaja, sementara perawi yang lain menyebutkannya. Namun, perawi yang menghilangkan sebagian dari redaksinya tersebut menyangka bahwa apa-apa yang diriwayatkannya itu telah sempurna, padahal tidak. Yang demikian itu disebabkan oleh hafalannya yang terbatas." Di dalam hadits An-Nu'man bin Qauqal -yang akan dijelaskan- yaitu riwayat-riwayat tersebut terdapat perbedaan tentang perkara-perkara iman, baik dari segi penambahan maupun pengurangan. Padahal, perawi seluruh riwayat itu adalah satu, yaitu Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma*. Akan tetapi, hal tersebut tidak menghalangi pencantuman seluruh riwayat tersebut di dalam kitab "*Ash-Shahih*" karena telah diketahui bahwa kami menerima penambahan perawi yang *tsiqah*." *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "*Demi ayahnya, dia pasti akan beruntung jika dia jujur*" sumpah yang terdapat dalam redaksi ini termasuk di antara hal-hal yang biasa berlaku di kalangan mereka ketika meminta suatu jawaban. Mengapa Rasulullah mengatakan demikian? padahal beliau bersabda, "*Barangsiapa yang bersumpah, maka hendaknya dia bersumpah dengan (nama) Allah.*" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "*Sesungguhnya Allah melarang kalian untuk bersumpah dengan (nama) bapak-bapak kalian.*" Jawabannya adalah, bahwa sabda beliau "*Demi ayahnya, dia pasti akan beruntung*" bukanlah sebuah sumpah, tetapi hanya sebuah kata yang biasa diucapkan oleh orang-orang Arab dalam pembicaraan mereka. Sedangkan larangan tersebut hanya berlaku pada orang yang

bermaksud untuk bersumpah, karena hal tersebut mengandung sikap mengagungkan dzat yang digunakannya untuk bersumpah serta telah menyekutukan Allah *Ta'ala*.

Ada juga yang mengatakan bahwa hal tersebut terjadi sebelum adanya larangan bersumpah dengan selain Allah *Ta'ala*. *Wallahu a'lam*.

Di dalam hadits tersebut dijelaskan:

1. Bahwa shalat yang merupakan salah satu rukun Islam—sebagaimana yang telah disebutkan di beberapa hadits yang lain— adalah shalat lima waktu yang diwajibkan pada setiap hari dan malam kepada setiap muslim yang *mukallaf*, kecuali wanita haidh, nifas, dan seluruh hukum-hukum syariat sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab fikih.
2. Bahwa kewajiban shalat malam telah dihapuskan hukumnya bagi umat Islam dan hal tersebut telah disepakati secara *ijma'*. Akan tetapi, hal tersebut diwajibkan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pendapat yang paling shahih adalah kewajiban tersebut telah dihapus bagi umat beliau.
3. Bahwa shalat Witir tidak wajib begitu juga shalat dengan shalat 'Id. Itulah pendapat mayoritas ulama. Abu Hanifah *Rahimahullah* dan sekelompok lainnya berpendapat akan kewajiban shalat Witir. Abu Sa'id Al-Ashtakhri dari kalangan pengikut Asy-Syafi'i berpendapat bahwa shalat witir adalah fardhu kifayah.
4. Bahwa tidak diwajibkan berpuasa hari Asyura dan hari lainnya, kecuali puasa di bulan Ramadhan, demikianlah menurut *ijma'* ulama. Para ulama berbeda pendapat tentang puasa hari Asyura; apakah ia diwajibkan sebelum kewajiban puasa Ramadhan atau perintah berpuasa pada hari Asyura hanyalah untuk sekadar anjuran? Para pengikut Asy-Syafi'i berbeda pendapat tentang hal tersebut. Di antara mereka berpendapat bahwa hal tersebut tidak diwajibkan —inilah pendapat yang kuat—. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa hal tersebut diwajibkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu*.
5. Bahwa di dalam harta tidak ada kewajiban selain mengeluarkan zakat. Bagi yang telah mencukupi *nishabnya* (yaitu kadar yang harus dicapai untuk wajib zakat-Pent), maka ia berhak mengeluarkan zakatnya. *Wallahu a'lam*.

## (5) Bab Bertanya Tentang Rukun-Rukun Islam

١٠٢. حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: نُهِينَا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلُ فَيَسْأَلُهُ وَنَحْنُ نَسْمَعُ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَتَانَا رَسُولُكَ فَرَعَمَ لَنَا أَنْكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ قَالَ صَدَقَ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ وَخَلَقَ الْأَرْضَ وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ اللَّهُ أَرْسَلَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا وَلَيْلَتِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا قَالَ صَدَقَ قَالَ فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقَ قَالَ ثُمَّ وَلَّى قَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ

لَا أَزِيدُ عَلَيْهِمْ وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَئِنْ  
صَدَقَ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ.

102. Amr bin Muhammad bin Bukair An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Hasyim bin Al-Qasim Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Kami pernah dilarang untuk bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang sesuatu. Kami pun merasa heran ketika seorang yang berakal, dari penduduk desa, datang dan bertanya kepada beliau, sedang kami mendengarnya. Seorang lelaki dari penduduk desa datang seraya berkata, "Wahai Muhammad, utusanmu telah mendatangi kami. Dia mengaku kepada kami, bahwa engkau mengaku-ngaku bahwa Allah telah mengutusmu." Beliau berkata, "Dia benar." Dia (lelaki itu) bertanya, "Siapakah yang menciptakan langit?" Beliau menjawab, "Allah." Dia bertanya lagi, "Siapakah yang menciptakan bumi?" Beliau menjawab, "Allah." Dia bertanya lagi, "Siapakah yang menancapkan gunung-gunung itu dan menciptakan apa-apa yang di dalamnya?" Beliau menjawab, "Allah." Dia (lelaki itu) berkata, "Demi Dzat yang telah menciptakan langit, menciptakan bumi, dan menancapkan gunung-gunung itu; apakah Allah yang telah mengutusmu?" Beliau menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Utusanmu juga mengaku, bahwa kami diwajibkan shalat lima waktu pada siang dan malam hari kami." Beliau menjawab, "Dia benar." Dia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, apakah Allah yang telah memerintahkanmu demikian?" Beliau menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Utusanmu juga mengaku, bahwa kami diwajibkan berzakat di dalam harta-harta kami." Beliau menjawab, "Dia benar." Dia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, apakah Allah yang telah memerintahkanmu demikian?" Beliau menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Utusanmu juga mengaku, bahwa kami diwajibkan puasa bulan Ramadhan di dalam tahun kami." Beliau menjawab, "Dia benar." Dia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, apakah Allah yang telah memerintahkanmu demikian?" Beliau menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Utusanmu juga mengaku, bahwa kami diwajibkan berhaji, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana." Beliau menjawab, "Dia benar." Dia (Anas bin Malik) berkata, "Lalu dia pergi. Dia (lelaki itu) berkata, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambahkannya dan tidak akan menguranginya sedikit

*pun.*” Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, “Jika dia benar-benar jujur, pasti dia akan masuk surga.”

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Ilm, Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Ilm, Wa Qauluhu Ta`ala: (Waqul Rabbi Zidni Ilma, secara ta`liq (nomor 63). At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zakah, Bab: Maa Jaa`a Idza Addaita Az-Zakah Faqad Qadhaita Maa `Alika (nomor 619). An-Nasa`i di dalam Kitab Ash-Shaum, Bab Wujub Ash-Shiyaam (nomor 2090). Tuhfah Al-Asyraf nomor 404.*

١٠٣ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِهِزُ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةَ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ أَنَسٌ كُنَّا نُهَيَّبًا فِي الْقُرْآنِ أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ .

103. *Abdullah bin Hasyim Al-'Abdi telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit berkata, 'Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Dahulu kami pernah dilarang untuk bertanya tentang sesuatu dalam Al-Qur'an kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu dia (Anas) menyebutkan hadits yang semisalnya.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 102.

• **Tafsir hadits 102-103.**

Di dalamnya terdapat hadits Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Kami pernah dilarang untuk bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang sesuatu. Kami pun merasa heran ketika seorang yang berakal, dari penduduk desa, datang dan bertanya kepada beliau, sedang kami mendengarnya. Seorang lelaki dari penduduk desa datang seraya berkata, "Wahai Muhammad, utusanmu telah mendatangi kami. Dia mengaku kepada kami, bahwa engkau mengaku-ngaku bahwa Allah Ta'ala telah mengutusmu." Beliau berkata, "Dia benar"... dan seterusnya.'

Perkataannya: "Kami pernah dilarang untuk bertanya" yaitu pertanyaan yang tidak penting, sebagaimana yang baru saja telah kami paparkan penjelasannya pada hadits, "Bertanyalah kalian kepadaku!" yaitu tentang perkara yang kalian butuhkan.

Perkataannya: "Seorang dari penduduk desa" yaitu dia belum mendengar larangan tentang untuk bertanya.

Perkataannya: "Yang berakal" karena dia sangat mengerti tentang tata cara bertanya, adab-adabnya, menanyakan sesuatu yang penting baginya, dan bagaimana cara yang baik untuk mengulangi pertanyaan. Karena ia ingin mendapatkan jawaban yang memuaskan, dan juga dikarenakan ia adalah orang Arab badui, yang biasanya kebanyakan mereka adalah bodoh serta bertabiat kasar. Oleh karena itu, disebutkan di dalam hadits, "Man badaa jafaa (Barangsiapa yang tinggal di pedesaan, maka dia akan menjadi kasar tabiatnya)." 'Al-badiyah dan al-badw artinya sama, yaitu daerah yang jauh dari peradaban dan kemakmuran kota. Sedangkan penisbatan kepadanya disebut baduwi (orang badui). Al-Bidaawah adalah seseorang yang tinggal di pedesaan yaitu dengan meng-kasrahkan huruf ba`, demikianlah menurut mayoritas ahli bahasa. Adapun Abu Zaid mem-fathahkan huruf ba` (al-badaawah).' Akan tetapi, Tsa'lab berkata, "Aku tidak mengetahui al-badaawah, melainkan dari Abu Zaid."

Perkataannya: "Dia berkata, 'Wahai Muhammad'" Para ulama berkata, "Bisa jadi panggilan tersebut sebelum adanya larangan memanggil beliau dengan namanya, yaitu sebelum turunnya firman Allah Ta'ala:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian yang lain." (QS. An-Nuur: 63). Menurut salah satu tafsir, maknanya adalah janganlah kalian mengatakan, 'Wahai Muhammad!...'. Akan tetapi, katakanlah, 'Wahai Rasulullah!... Wahai Nabiyullah!...' atau juga dimungkinkan hal tersebut terjadi setelah turunnya ayat, tetapi ayat tersebut belum sampai kepada orang badui tersebut.

Perkataannya: "زَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: صَدَقَ" (Utusanmu telah mengaku, bahwa engkau mengaku-ngaku, bahwa Allah Ta'ala telah mengutusmu.?" Beliau berkata, "Dia benar"). Ucapan orang badui tersebut dengan menggunakan kata "za'ama" dan "taz'umu" (mengaku-ngaku) yang disertai pembenaran Rasulullah Shallallahu

*Alaihi wa Sallam* terhadapnya, merupakan dalil bahwa kata “*za’ama*” tidak untuk suatu perkataan yang dusta dan perkataan yang diragukan, tetapi untuk perkataan yang diyakini dan benar yang tidak bercampur dengan keraguan.

Dalam beberapa hadits banyak disebutkan kasus seperti ini. Dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Jibril telah mengaku demikian...*” Sibawaih, yang merupakan tokoh tentang bahasa Arab sering mengatakan di dalam kitabnya, “*Al-Khalil telah mengaku... Abu Al-Khaththab telah mengaku...*” yang dia maksudkan adalah perkataan yang diyakini. Hal tersebut telah dinukil oleh banyak kelompok ahli bahasa dan selain mereka. Abu Umar Az-Zahid juga telah menukilnya di dalam kitab “*Syarh Al-Fashih*,” dari syaikhnya Abu Al-’Abbas Tsa’lab, dari para ahli bahasa dari kalangan orang-orang Kufah dan Bashrah.

Kemudian ketahuilah bahwa orang badui tersebut bernama Dhimam bin Tsa’labah. Demikian namanya disebutkan di dalam riwayat Al-Bukhari dan yang lainnya.

Perkataannya: “*Dia (lelaki itu) bertanya, “Siapakah yang menciptakan langit?” Beliau menjawab, “Allah.” Dia bertanya lagi, “Siapakah yang menciptakan bumi?” Beliau menjawab, “Allah.” Dia bertanya lagi, “Siapakah yang menancapkan gunung-gunung itu dan menciptakan apa-apa yang di dalamnya?” Beliau menjawab, “Allah.” Dia (lelaki itu) berkata, “Demi Dzat yang telah menciptakan langit, menciptakan bumi, dan menancapkan gunung-gunung itu; apakah Allah yang telah mengutusmu?” Beliau menjawab, “Ya.” Dia berkata lagi, “Utusanmu juga mengaku, bahwa kami diwajibkan shalat lima waktu pada siang dan malam hari kami.” Beliau menjawab, “Dia benar.” Dia berkata, “Demi Dzat yang telah mengutusmu, apakah Allah yang telah memerintahkanmu demikian?” Beliau menjawab, “Ya.”*”

Susunan kata yang tersebut di atas menunjukkan akan berbagai macam pengetahuan. Penulis kitab “*At-Tahriir*” berkata, “Pertanyaan yang disampaikan oleh laki-laki tersebut menunjukkan tentang keindahan konteks dan runtutan pertanyaannya. Sebab pertama kali dia bertanya tentang siapakah Pencipta para makhluk, lalu dia bersumpah kepada beliau dengan-Nya untuk meyakinkan keberadaannya sebagai rasul (utusan) Sang Pencipta. Kemudian setelah dia meyakini dan mengetahui risalah beliau, dia bersumpah kepadanya dengan hak Dzat yang mengutusnyanya. Ungkapan susunan tidak akan terlontar, melainkan dari orang-orang yang cerdas. Selanjutnya, sumpah-sumpah yang diucapkannya secara berulang-ulang itu berfungsi untuk menekankan

dan menetapkan suatu perkara, bukan karena dia memerlukan sumpah-sumpah tersebut, sebagaimana Allah *Ta'ala* bersumpah terhadap banyak hal." Demikianlah komentar penulis kitab "*At-Tahriir*."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Yang jelas adalah bahwa lelaki tersebut tidak datang, melainkan setelah ia masuk Islam. Sesungguhnya dia datang hanya untuk mencari ketetapan dan berdialog dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil:

1. Bahwa shalat lima waktu itu dilakukan berulang-ulang setiap hari, dan itulah makna "*Pada siang dan malam hari kami*". Selain itu, sesungguhnya puasa bulan Ramadhan adalah wajib dilakukan di setiap tahun.
2. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, "Di dalamnya juga terdapat dalil yang menunjukkan akan kebenaran pendapat yang dianut oleh para tokoh ulama, bahwa orang-orang awam yang bertaklid adalah orang-orang mukmin; dan sesungguhnya mereka cukup hanya dengan meyakini kebenaran secara pasti, tanpa keraguan dan kebimbangan. Berbeda dengan orang-orang yang mengingkari hal tersebut dari kalangan kaum *mu'tazilah*. Hal itu dikarenakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meyakinkan Dhimam tentang apa yang ia sampaikan kepada beliau yaitu tentang kebenaran risalah yang beliau bawa. Beliau juga tidak mengatakan padanya bahwa wajib bagimu untuk mengetahui hal tersebut dengan cara memperhatikan mukjizat-mukjizatku dan ber-*istidlal* dengan dalil-dalil yang pasti."
3. Anjuran untuk mengamalkan hadits *Ahad*.

\*\*\*

**(6) Bab tentang Iman; yang Memasukkan Seseorang ke Dalam Surga. Barangsiapa yang Berpegang Teguh dengan Perkara yang Diperintahkan kepadanya, maka Dia akan Masuk Surga**

١٠٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ طَلْحَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوبَ أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي سَفَرٍ فَأَخَذَ بِحِطَامِ نَاقَتِهِ أَوْ بِرِمَامِهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي بِمَا يُقَرِّبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَمَا يُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ فَكَفَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَظَرَ فِي أَصْحَابِهِ ثُمَّ قَالَ لَقَدْ وَفَّقَ أَوْ لَقَدْ هُدِيَ قَالَ كَيْفَ قُلْتَ قَالَ فَأَعَادَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ دَعِ النَّاقَةَ.

104. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Amr bin 'Utsman telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Thalhah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Ayyub (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ada seorang Arab (badui) menghadang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedang beliau dalam safar. Lalu dia menarik tali pengikat untanya atau tali kekangnya, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, atau wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang perkara yang dapat mendekatkanku kepada surga dan perkara yang dapat menjauhkanku dari neraka." Dia (Abu Ayyub) berkata,

'Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berhenti, lalu melihat para shahabatnya, kemudian bersabda, "Sungguh, dia telah diberikan taufik atau dia telah diberikan hidayah." Beliau bertanya, "Apa yang tadi kamu tanyakan?" Dia (Abu Ayyub) berkata, 'Dia pun mengulangnya.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menjawab, "Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi. Lepaskanlah unta itu."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Az-Zakah, Bab: Wujub Az-Zakah (nomor 1396), dalam Kitab Al-Adzab, Bab: Fadhl Shilah Ar-Rahm (nomor 5982). An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: Tsawab Man Aqaama Ash-Shalah (nomor 467). Tuhfah Al-Asyraf nomor 3491.

١٠٥. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ وَأَبُوهُ عُثْمَانُ أَنَّهُمَا سَمِعَا مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ هَذَا الْحَدِيثِ.

105. Dan Muhammad bin Hatim dan Abdurrahman bin Bisyr telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Bahz telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Muhammad bin Utsman bin Abdullah bin Mauhab dan ayahnya, Utsman, telah memberitahukan kepada kami, bahwa mereka berdua telah mendengar Musa bin Thalhah memberitahukan dari Abu Ayyub (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam semisal dengan hadits tersebut.

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 104.

١٠٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ / ح / وَحَدَّثَنَا أَبُو

بَكَرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِينِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا أَذْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنْ تَمَسَّكَ بِهِ

106. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah mengabarkan kepada kami; /H/ dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Ayyub (Radhiyallahu Anhu) berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Tunjukkanlah aku pada suatu amalan yang dapat aku amalkan, yang dapat mendekatkanku kepada surga serta menjauhkanku dari neraka." Beliau bersabda, "Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi kepada kerabatmu." Ketika dia pergi, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila dia berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan kepadanya, maka dia akan masuk surga." Di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, "Apabila berpegang teguh dengannya."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 104.

١٠٧. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ

وَتُوَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا أَبَدًا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا.

107. Dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Affan telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya ada seorang Arab (badui) datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku pada suatu amalan yang apabila aku amalkan, aku akan masuk surga." Beliau menjawab, "Kamu menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat wajib, menunaikan zakat fardhu, dan berpuasa Ramadhan." Dia (lelaki itu) berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku tidak akan menambahkan sedikit pun dari perkara tersebut dan tidak juga menguranginya." Ketika dia pergi, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang ingin melihat salah seorang dari penduduk surga, maka hendaklah ia melihat orang ini."

• **Takhrij Hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Az-Zakah, Bab: Wujub Az-Zakah (nomor 1397). Tuhfah Al-Asyraf nomor 14930.

١٠٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنِ جَابِرٍ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الثُّعْمَانُ بْنُ قَوْقَلٍ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَةَ وَحَرَمْتُ الْحَرَامَ وَأَحَلَلْتُ الْحَلَالَ أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ.

108. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, dan lafazh milik Abu Kuraib, mereka berdua berkata, 'Abu

Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'An-Nu'man bin Qauqal pernah mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku telah melaksanakan shalat wajib, mengharamkan yang haram, dan menghalalkan yang halal; apakah aku dapat masuk surga?" Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ya."

- **Takhrij Hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 2313.

١٠٩ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَالْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ  
بْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَأَبِي سَفْيَانَ عَنْ  
جَابِرٍ قَالَ: قَالَ الثُّعْمَانُ بْنُ قَوْقَلٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ بِمِثْلِهِ وَزَادَا فِيهِ وَلَمْ  
أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا

109. Dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir dan Al-Qasim bin Zakaria telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ubaidullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Syaiban, dari Al-A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Sufyan, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'An-Nu'man bin Qauqal berkata, 'Wahai Rasulullah...' dengan yang semisalnya. Namun dia menambahkan redaksinya, "Dan aku tidak akan menambahkan sedikit pun dari perkara tersebut."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 2313, 2326.

١١٠ . وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ وَهُوَ  
ابْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ وَصُمْتُ

رَمَضَانَ وَأَحَلَلْتُ الْحَلَائِلَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا  
 أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا.

110. Dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil -dan dia adalah Ibnu Ubaidullah- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Apa pendapatmu jika aku telah melaksanakan shalat wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambahkan sedikit pun dari perkara tersebut, apakah aku dapat masuk surga?" Beliau menjawab, "Ya." Dia (orang itu) berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menambahkan sedikit pun dari perkara tersebut."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 2950.

- **Tafsir hadits 104-110**

Di dalamnya terdapat hadits Abu Ayyub, Abu Hurairah, dan Jabir Radhiyallahu Anhum. Adapun hadits Abu Ayyub dan Abu Hurairah, maka keduanya telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Sedangkan hadits Jabir, hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Di dalamnya disebutkan Abu Ayyub, namanya adalah Khalid bin Zaid Al-Anshari. Sedangkan Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Shakhr, demikianlah menurut pendapat yang lebih benar dari sekitar tiga puluh pendapat yang ada. Adapun mengeniannya telah dibahas pada bab-bab terdahulu.

Perkataan Muslim Rahimahullah Ta'ala, "Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Amr bin 'Utsman telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Thalhah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Ayyub (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku..."

Pada jalan yang lain disebutkan: "Muhammad bin Hatim dan Abdurrahman bin Bisyr telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Bahz telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Muhammad bin Utsman bin Abdullah bin Mauhab

dan ayahnya, Utsman, telah memberitahukan kepada kami, bahwa mereka berdua telah mendengar Musa bin Thalhah” Demikianlah yang tercantum di dalam seluruh kitab yang dijadikan sebagai rujukan.

Dalam jalur sanad yang pertama adalah Amr bin Utsman, sedangkan di jalur sanad yang kedua Muhammad bin Utsman.

Mereka (para ahli hadits) bersepakat bahwa jalur sanad yang kedua adalah kekeliruan dan kesalahan dari Syu'bah; dan sesungguhnya yang benar adalah Amr bin Utsman sebagaimana yang tercantum pada jalur sanad yang pertama. Al-Kalabadzi dan ahli-ahli hadits lainnya berkata, “Itu adalah kekeliruan dari Syu'bah, sebab dia menamakannya Muhammad, padahal yang benar adalah Amr.” Demikian juga Syu'bah pernah jatuh pada kekeliruan di dalam Kitab Az-Zakah dari Shahih Al-Bukhari.

Mauhab, dengan mem-fathahkan huruf *mim* dan huruf *ha`*, serta men-sukunkan huruf *waw* di antara keduanya.

Perkataannya: “أَنَّ أَعْرَابِيًّا (Bahwasanya ada seorang Arab)” yaitu orang Arab badui yang tinggal di pedesaan.

Perkataannya: “فَأَخَذَ بِحِطَامِ نَاقَتِهِ أَوْ بِرِمَامِهَا” (lalu dia menarik tali pengikat untanya atau tali kekangnya”. Al-Harawi berkata di dalam kitab “Al-Ghariibiin,” bahwa Al-Azhari berkata, “Al-Khithaam” adalah sesuatu yang digunakan untuk mengikat unta, yaitu seuntai tali yang terbuat dari sabut, rambut, atau jerami, lalu pada salah satu ujungnya dibuat lingkaran, yang kemudian ujung lainnya dimasukkan ke dalamnya hingga menjadi seperti lingkaran, lalu dikalungkan di leher unta, kemudian disimpulkan pada tempat pengikatnya. Apabila dia dianyam dari bahan kulit, maka namanya adalah *Jarir*. Adapun tali yang dimasukkan ke dalam hidung, maka namanya adalah *az-zimaam*.

Penulis kitab “Al-Mathali” berkata, “Az-zimaam adalah untuk unta, yaitu sesuatu yang diikatkan pada kepalanya, seperti tali, kulit, dan sebagainya untuk mengendalikannya.”

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Sungguh, dia telah diberikan *taufik*” Sahabat-sahabat kami dari kalangan teolog (*mutakallimin*) berkata, “*Taufiq* adalah suatu kemampuan untuk melakukan ketaatan. Sedangkan *al-khudzlan* adalah suatu kemampuan untuk melakukan kemaksiatan.”

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Kamu menyembah Allah, tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun.” Sebelumnya telah

dijelaskan tentang hikmah penggabungan antara dua lafadh tersebut. Begitu juga tentang maksud dari mendirikan shalat dan sebab penamaannya dengan *wajib*, serta penamaan zakat dengan *fardhu*.

Perkataannya: “*Aku tidak akan menambahkan dan tidak akan mengurangi*” dan penjelasan tentang nama Abu Zur’ah, yang meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa namanya adalah Haram. Ada yang mengatakan, ‘Amr.’ Ada yang mengatakan, ‘Abdurrahman.’ Ada juga yang mengatakan, ‘Ubaidullah.’

Perkataannya: “*Dan kamu menyambung silaturrahim*” yaitu kamu berbuat baik kepada karib kerabat yang memiliki hubungan kekerabatan denganmu dan semampumu, sesuai dengan keadaanmu dan keadaan mereka; seperti memberi nafkah, mengucapkan salam, berkunjung, menaati mereka, dan lain sebagainya.

Di dalam riwayat yang lain disebutkan: “*Watashilu dzaa rahimika (dan kamu menyambung orang yang memiliki kekerabatan denganmu)*” penjelasan tentang penggunaan kata “*dzaa* atau *dzii*” telah dijelaskan pada akhir *Mukaddimah*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: “*Lepaskanlah unta itu*” sebab beliau mengatakan demikian, karena lelaki tersebut memegang tali pengikatnya atau tali kekangnya agar ia dapat bertanya kepada beliau dengan mudah. Ketika dia telah mendapatkan jawabannya, beliau pun berkata, ‘*Lepaskanlah unta itu.*’ Yakni talinya.

Perkataannya: “*Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq*” tentang kedua nama perawi ini telah dijelaskan dalam *Muqaddimah* kitab ini. Abu Al-Ahwash adalah Sallam bin Sulaim. Sedangkan Abu Ishaq adalah Amr bin Abdullah As-Subai’i.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: “*إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أَمَرَ بِهِ دَخَلَ الْحَنَّةَ*” (Apabila dia berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan kepadanya, maka dia akan masuk surga). Demikianlah yang tercantum di dalam kebanyakan kitab rujukan yang telah ditahqiq dan kami juga menetapkannya demikian, yaitu *أَمَرَ* dengan men-*dhamahkan* huruf *hamzah* dan meng-*kasrahkan* huruf *mim*, yakni sebagai *fi’il mabni lilmajhul*. Sedangkan Al-Hafizh Abu Amir Al-Abdari menetapkannya dengan “*amartuhu*” (*aku perintahkan kepadanya*) yaitu dengan mem-*fathahkan* huruf *hamzah* dan dengan huruf *ta`* sebagai *dhamir mutakallim* (kata ganti orang pertama-Pent), dan kedua-duanya adalah benar.

Adapun hal-hal yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang anjuran bersilatullah di dalam hadits ini, sementara riwayat yang menerangkan tentang utusan beliau, Abdil Qais menyebutkan hal yang lain lagi, maka menurut Al-Qadhi Iyadh dan beberapa ulama lainnya karena Rasulullah menyesuaikan jawaban dengan orang yang bertanya.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Barangsiapa yang ingin melihat salah seorang dari penduduk surga, maka hendaklah ia melihat orang itu*" Adapun sebab beliau mengatakan demikian adalah karena beliau melihat adanya keseriusan dari orang tersebut untuk melaksanakan apa yang diwajibkan kepadanya serta konsisten dalam melaksanakannya, maka ia akan masuk surga.

Adapun perkataan Muslim di dalam hadits Jabir (*Radhiyallahu Anhu*): "*Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, dan lafazh milik Abu Kuraib, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu).'*" Seluruh sanad hadits ini seluruhnya adalah orang-orang Kufah, kecuali Jabir dan Abu Sufyan; Jabir adalah orang Madinah, sedangkan Abu Sufyan adalah orang Wasith dan ada juga yang mengatakan, ia adalah orang Makkah.

Tentang Abu Bakar bin Abu Syaibah yang bernama Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim telah dibahas sebelumnya. Sedangkan Ibrahim bernama Abu Syaibah.

Adapun Abu Kuraib, namanya adalah Muhammad bin Al-Alaa' Al-Hamdani.

Abu Mu'awiyah adalah Muhammad bin Khazim.

Al-A'masy adalah Sulaiman bin Mahran Abu Muhammad.

Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi' Al-Qurasyi, bekas dari budak mereka. Mengenai Sufyan terdapat tiga dialek, yaitu pertama *Sufyan*. Kedua *Sifyan*, dan ketiga *Safyan*.

Perkataan Al-A'masy, '*An Abi Sufyan (dari Abu Sufyan)*, padahal Al-A'masy adalah seorang *mudallis*. Seorang *Mudallis*, apabila dia mengatakan *An* (dari), maka dia tidak boleh dijadikan sebagai hujjah, kecuali jika ditetapkan bahwa dia telah mendengar dari arah yang lain. Mengenai hal ini telah kami jelaskan dalam beberapa pasal dan di dalam syarah *Muqaddimah*, bahwa riwayat yang terdapat di dalam kitab

Ash-Shahihain dari para Mudallis dengan An (dari), maka dimungkinkan bahwa mereka telah mendengarnya dari arah yang lain. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: "*An-Nu'man bin Qauqal pernah mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku telah melaksanakan shalat wajib, mengharamkan yang haram, dan menghalalkan yang halal; apakah aku dapat masuk surga?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ya."*

Qauqal, dengan dua huruf *qaf* yang difathahkan, di antara keduanya ada huruf *waw sukun*, dan diakhiri huruf *lam*.

Adapun perkataannya: "*Aku mengharamkan yang haram*" maka Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah Ta'ala* mengatakan bahwa dia bermaksud untuk dua hal, yaitu dia meyakinkannya sebagai perkara yang haram dan dia tidak akan melakukannya. Berbeda dengan menghalalkan yang halal, maka cukup hanya dengan meyakinkannya sebagai perkara yang halal."

Perkataannya: "*Dari Al-A'masy dari Abu Shalih*" mengenai Abu Shalih telah dijelaskan pada awal-awal *Muqaddimah* kitab ini bahwa namanya adalah Dzakwan.

Perkataannya: '*Perkataan Al-Hasan bin A'yan, (Ma'qil -dan dia adalah Ibnu Ubaidullah- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair) A'yan adalah adalah Al-Hasan bin Muhammad bin A'yan Al-Qurasyi, bekas budak Abu Ali Al-Harrani. Disebut Al-A'yan karena kedua matanya lebar.*

*Ma'qil* yaitu dengan mem-fathahkan huruf *mim*, men-sukunkan huruf *ain*, dan meng-kasrahkan huruf *qaf*.

Abu Az-Zubair adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus.

Perkataannya: "*Dan dia adalah Ibnu Ubaidullah*" telah kami jelaskan sebelumnya bahwa di dalam riwayat tersebut tidak tercantum lafazh Ibnu Ubaidullah, maka dia bermaksud menjelaskannya; yaitu dia tidak menambahkan di dalam riwayat tersebut.

## (7) Bab Penjelasan tentang Rukun-Rukun Islam dan Penopang-penopangnya yang Mulia

١١١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ الْأَحْمَرَ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُؤَحَّدَ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ. فَقَالَ رَجُلٌ الْحَجُّ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ: لَا. صِيَامُ رَمَضَانَ وَالْحَجُّ هَكَذَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

111. Muhammad bin Abdullah bin Numair Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid -yaitu Sulaiman bin Hayyan Al-Ahmar-, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhum), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Islam itu dibangun di atas lima (perkara): Mentauhidkan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji." Kemudian seseorang bertanya, "Apakah haji dulu kemudian puasa Ramadhan?" Dia (Ibnu Umar) menjawab, "Tidak, puasa Ramadhan lalu haji. Demikianlah yang telah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 7047.

١١٢ . وَحَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عُثْمَانَ الْعَسْكَرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ طَارِقٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ السُّلَمِيُّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ عَلَى أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَيُكْفَرَ بِمَا دُونَهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

112. Dan Sahl bin Utsman Al-'Askari telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Zakaria -dan dia adalah Ibnu Abi Za'idah- telah memberitahukan kepada kami, Sa'ad bin Thariq telah memberitahukan kepada kami, Sa'ad bin Ubaidah As-Sulami telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Umar (Radhiyallahu Anhuma), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Islam itu dibangun di atas lima (perkara): Menyembah Allah dan mengufuri selain-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 111.

١١٣ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

113. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, 'Ashim -dan dia adalah Ibnu Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar- telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Muhammad bin Zaid) berkata, 'Abdullah (-Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Islam itu dibangun di atas lima (perkara): (1). Syahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah; dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. (2).

Mendirikan shalat. (3). Menunaikan zakat. (4). Haji ke Baitullah. (5).  
 Dan Puasa Ramadhan.”

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 7429.

١١٤ . وَحَدَّثَنِي ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ بْنَ خَالِدٍ يُحَدِّثُ طَاوُوسًا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَلَا تَغْزُو فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْإِسْلَامَ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ.

114. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Hanzhalah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Ikrimah bin Khalid memberitahukan kepada Thawus, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhum), 'Tidakkah kamu berperang?' Maka dia pun menjawab, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Islam itu dibangun di atas lima (perkara): (1). Syahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah. (2). Mendirikan shalat. (3). Menunaikan zakat. (4). Puasa Ramadhan. (5). Dan Haji ke Baitullah."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Imaan, Bab: Du'aa'ukum Imaanukum (nomor 8). At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Imaan, Bab: Maa Jaa'a Buniya Al-Islaam 'Alaa Khamsin (nomor 2609). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 7344.

• **Tafsir hadits: 111-114**

Imam Muslim Rahimahullah berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Numair Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid -yaitu Sulaiman bin Hayyan Al-Ahmar-, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Sa'ad

bin Ubaidah, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Islam itu dibangun di atas lima (perkara): (1). Mentauhidkan Allah. (2). Mendirikan shalat. (3). Menunaikan zakat. (4). Puasa Ramadhan. (5). Dan haji." Kemudian seseorang bertanya, "Apakah haji dulu kemudian puasa Ramadhan?" Dia (Ibnu Umar) menjawab, "Tidak, puasa Ramadhan lalu haji." Demikianlah yang telah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Di dalam riwayat yang kedua: "Islam itu dibangun di atas lima (perkara): (1). Menyembah Allah dan mengingkari selain-Nya. (2). Mendirikan shalat. (3). Menunaikan zakat. (4). Haji ke Baitullah. (5). Dan puasa Ramadhan." Di dalam riwayat yang ketiga: "Islam itu dibangun di atas lima (perkara): (1). Syahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah; dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. (2). Mendirikan shalat. (3). Menunaikan zakat. (4). Haji ke Baitullah. (5). Dan Puasa Ramadhan." Dan di dalam riwayat yang keempat: "Bahwasanya seseorang bertanya kepada Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhumah, "Tidakkah kamu berperang?" Kemudian dia pun menjawab, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Islam itu dibangun di atas lima (perkara): (1). Syahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah. (2). Mendirikan shalat. (3). Menunaikan zakat. (4). Puasa Ramadhan. (5). Dan Haji ke Baitullah."

Adapun sanad pertama yang telah disebutkan di sini, maka seluruhnya adalah orang-orang Kufah, kecuali Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhumah, dia adalah orang Makkah dan Madinah.

Al-Hamdani, dengan men-sukunkan huruf *mim* dan mem-fathahkan huruf *dal* demikianlah menurut pendapat yang masyhur. Saya juga telah memaparkan pada akhir pasal-pasal sebelumnya, bahwa seluruh yang tercantum di dalam kitab "*Ash-Shahihain*" maka dia adalah Hamdani. Demikian juga dengan perawi Hayyan, yang telah kami jelaskan tentangnya pada pasal-pasal tersebut.

Abu Malik Al-Asyja'i adalah Sa'ad bin Thariq, yang disebutkan namanya pada riwayat yang kedua, dan ayahnya adalah seorang shahabat (*Radhiyallahu Anhu*). Adapun penetapan lafazh-lafazh *matan* (redaksi), maka di dalam kitab-kitab rujukan telah disebutkan, "*Buniya al-islam 'alaa khamsah (Islam itu dibangun di atas lima)*". Pada jalur sanad yang pertama dan keempat adalah *khamsah*. Sedangkan pada jalur sanad yang kedua dan ketiga dengan *khamsin*, tanpa huruf. Di dalam sebagian kitab-kitab rujukan, pada jalur sanad yang keempat, adalah tanpa huruf

*ha`* dan kedua-duanya adalah benar. Yang dimaksud dengan riwayat yang menggunakan huruf *ha`* adalah *Khamsah arkaan aw asy-yaa`* (lima rukun atau lima perkara). Sedangkan riwayat tanpa huruf *ha`* adalah *khamsu khishaalin aw da'aa'im aw qawaa'id* (lima perkara, pilar, atau kaidah).

Berdasarkan hadits-hadits di atas terdapat redaksi hadits yang mendahulukan haji, sedangkan yang lain mengakhirkannya dan hal tersebut terlihat pada riwayat yang pertama dan keempat yang mendahulukan puasa. Sedangkan pada riwayat yang kedua dan ketiga mendahulukan haji.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat tentang pengingkaran Ibnu Umar terhadap seseorang yang mendahulukan haji, sebab Ibnu Umar sendiri yang meriwayatkannya demikian. Sebagian ulama berpendapat *-wallahu a'lam-* bahwa mungkin saja Ibnu Umar telah mendengarnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak dua kali; sekali dengan mendahulukan haji dan sekali dengan mendahulukan puasa, lalu dia meriwayatkannya dengan dua jalur sanad pada dua waktu yang berbeda. Sehingga, ketika orang itu membantahnya dan mendahulukan haji, maka Ibnu Umar berkata, "Janganlah kamu membantah tentang sesuatu yang tidak kamu miliki ilmunya dan jangan pula kamu menolak sesuatu yang tidak kamu ketahui tentangnya. Sebab yang benar adalah mendahulukan puasa. Demikianlah aku mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Akan tetapi, pada ucapannya tersebut, tidak ada penafian bahwa dia mendengarnya dari arah yang lain. Selain itu, juga dimungkinkan bahwa Ibnu Umar telah mendengarnya dua kali dengan dua arah, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Namun, ketika orang itu membantahnya, dia lupa arah yang dibantahkan kepadanya, lalu dia pun mengingkarinya.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Bantahan Ibnu Umar tersebut menunjukkan tentang kehati-hatiannya terhadap apa yang telah dia dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan larangan untuk menyelisihinya dari apa yang telah dia dengar. Dalam redaksi hadits tersebut terdapat huruf *waw* yang menunjukkan tentang urutan, dan itulah pendapat mayoritas ahli fikih Syafi'i dan beberapa orang dari kalangan ahli Nahwu. Sedangkan menurut mayoritas ulama, *waw* yang terdapat dalam redaksi hadits tersebut bukanlah menunjukkan urutan, melainkan karena kewajiban puasa Ramadhan turun pada tahun kedua dari hijrah, sedangkan kewajiban

haji turun pada tahun keenam. Bahkan ada yang mengatakan pada tahun kesembilan. Oleh sebab itu, penyebutan puasa lebih didahulukan daripada haji. Adapun riwayat yang mendahulukan urutan ibadah haji sebelum puasa Ramadhan, maka hal tersebut terjadi pada orang yang membolehkan periwayatan hadits secara makna sehingga ia lebih mendahulukan ibadah haji daripada puasa. Ditambah lagi jika dia tidak pernah mendengar larangan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* akan hal tersebut. Itulah akhir perkataan Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah.

Dua alasan yang dikemukakan oleh Syaikh di atas adalah lemah, disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama bahwa kedua riwayat itu telah tetap di dalam *Shahih Muslim*, dan kedua-duanya adalah shahih dari segi makna. Tidak ada pertentangan di antara keduanya, sebagaimana yang telah kami paparkan penjelasannya, sehingga tidak boleh membatalkan salah satunya. Kedua, memprediksi perbedaan urutan seperti yang disebutkan oleh Al-Qadhi bisa mengakibatkan cacat pada diri perawi maupun riwayat hadits itu sendiri. Kalau memang prediksi-prediksi seperti itu dibolehkan, maka bisa saja membuat kepercayaan kita pada riwayat hadits menjadi berkurang dan hal tersebut akan dapat menimbulkan mudharat sehingga seseorang dengan bebas menjadikannya sebagai hujjah. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya perlu untuk diketahui bahwa di dalam riwayat Abu Uwanah Al-Asfarayini yang terdapat dalam kitabnya "*Al-Makhrāj 'Alaa Shahih Muslim wa Syarthihi*" tercantum kebalikan dari apa yang terdapat dalam "*Shahih Muslim*", yaitu perkataan orang tersebut kepada Ibnu Umar yakni tentang pendahuluan urutan haji. Di dalamnya tercantum bahwa Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata kepada orang itu, "Jadikanlah puasa Ramadhan rukun yang paling akhir, sebagaimana yang telah aku dengar dari mulut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, "Riwayat tersebut tidak dapat disamakan dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Muslim. Akan tetapi, menurutku bahwa hadits riwayat Abu 'Awanah ini diperkirakan berkualitas shahih. Jadi, mungkin saja telah terjadi dua kali peristiwa pada dua orang penanya yang berbeda." *Wallahu a'lam.*

Adapun penyebutan salah satu *syahadatain* (yaitu syahadat *Laa Ilaaha Illallaah-Pent*) pada riwayat yang keempat, bisa jadi adalah peringkasan dari si perawi dengan menghapus syahadat lain yang telah ditetapkan oleh perawi lainnya dari para *hafizh*; dan bisa jadi riwayat itu memang tercantum demikian dari asalnya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: “أَنْ يُوحَّدَ اللهُ” (*mentauhidkan Allah*)” yakni dengan mendhamah-kan huruf *ya`* dan mem-fathahkan huruf *ha`* yang berkedudukan sebagai *fi'il mabni lilmajhul*. Adapun nama lelaki yang dibantah oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum* adalah Yazid bin Bisyr As-Saksaki. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi telah menyebutkan hal tersebut di dalam kitabnya “*Al-Asmaa` Al-Mubhamah*.”

Adapun perkataannya: “أَلَا تَنْزُرُو” (*tidakkah kamu berperang?*)” penulisan lafazh *تَنْزُرُو* boleh dengan menambahkan huruf *alif* di akhir kata dan boleh juga tidak mencantulkannya. Pendapat yang pertama merupakan pendapat ulama generasi lama. Sedangkan yang kedua adalah pendapat sebagian ulama generasi akhir dan inilah yang lebih shahih. Ibnu Qutaibah telah meriwayatkan kedua-duanya di dalam kitab “*Adab Al-Katib*.”

Adapun jawaban Ibnu Umar kepada orang itu, dengan hadits: “*Sesungguhnya Islam itu dibangun di atas lima*” maka maknanya adalah bahwa perang bukanlah perkara yang wajib bagi setiap individu. Sebab Islam itu dibangun di atas lima perkara, sedangkan perang tidak termasuk di antaranya.

Perlu diketahui bahwa hadits-hadits tersebut adalah landasan untuk mengenal agama Islam yang di dalamnya terhimpun rukun-rukunnya.

\*\*\*

(8) Bab Perintah Beriman kepada Allah Ta'ala dan  
Rasul-Nya, Melaksanakan Syariat Agama serta  
Mendakwahnya kepada Orang yang Belum Menerima  
Keterangan Tersebut

١١٥. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَدِمَ وَفَدَّ عَبْدُ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا هَذَا الْحَيِّ مِنْ رَبِيعَةَ وَقَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَارًا مُضَرًّا فَلَا نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلَّا فِي شَهْرِ الْحَرَامِ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ نَعْمَلُ بِهِ وَنَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ وَرَاءِنَا. قَالَ: أَمْرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ ثُمَّ فَسَّرَهَا لَهُمْ فَقَالَ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَأَنْ تُؤَدُّوا خُمْسَ مَا غَنِمْتُمْ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالنَّقِيرِ وَالْمُقَيْرِ زَادَ خَلْفٌ فِي رِوَايَتِهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَعَقْدَ وَاحِدَةً.

115. Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Jamrah berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum; /H/ dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya- Abbad bin Abbad telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum berkata, "Utusan Abdul Qais mendatangi

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ini (penduduk) kampung dari (kabilah) Rabi'ah. Orang-orang kafir (kabilah) Mudhar telah menghalangi antara kami dan engkau, sehingga kami tidak dapat sampai kepadamu kecuali di bulan Haram. Maka, perintahkanlah kami dengan suatu perkara yang dapat kami amalkan dan kami dakwahkan kepada orang-orang di belakang kami." Beliau bersabda, "Aku perintahkan kalian dengan empat (perkara) dan aku larang kalian dari empat (perkara): Beriman kepada Allah—lalu beliau menjelaskannya kepada mereka seraya berkata—: Syahadat (persaksian) bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah; Mendirikan shalat; Menunaikan zakat; Membayarkan seperlima dari ghanimah yang kalian dapatkan. Dan aku melarangkan kalian dari: Ad-Dubbaa'; Al-Hantam; An-Naqir; dan Al-Muqayyar." Khalaf menambahkan di dalam riwayatnya (kalimat): "Syahadat (persaksian), bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah." Dan dia menjadikannya dalam satu kalimat (yakni menjadikan kalimat "Beriman kepada Allah" dan "Persaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah" dalam satu rangkaian kalimat. Edt.)

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam:

1. Kitab Al-Imaan, Bab: Adaa` Al-Khams min Al-Imaan (nomor 53).
2. Kitab Mawaqit Ash-Shalaah, Bab: {Muniibiina Ilaihi Wattaquuhu Wa-aqiimuu Ash-Shalaah Walaa Takuunuu Min Al-Musyrikiin} (nomor 523).
3. Kitab Az-Zakah, Bab: Wujub Az-Zakah (nomor 1398).
4. Kitab Fardh Al-Khams, Bab: Adaa` Al-Khams min Ad-Diin (nomor 3095).
5. Kitab Al-Manaqib, Bab -5- (nomor 3510).
6. Kitab Al-Maghazi, Bab: Wafd` Abdul Qais (nomor 4368, 4369).
7. Kitab Al-Adab, Bab: Qaul Ar-Rajul: Marhaban (nomor 6176).
8. Kitab Akhbar Al-Aahad, Bab: Wushah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wufud Al-Arab an Yuballighuu Man Waraa`ahum (nomor 7266).
9. Kitab At-Tauhid, Bab: Qaul Allah Ta'ala: {Wallaahu Khalaqakum Wamaa Ta'maluun} (nomor 7556).
10. Ditakhrij oleh Muslim di dalam Kitab Al-Asyribah, Bab: An-Nahyu 'An Al-Intibadz Fii Al-Muzaffat wa Ad-Dubbaa` wa Al-Hantam wa An-

*Naqir, Wabayaan Annahu Mansukh, Wa-annahu Al-Yaum Halal, Maa Lam Yashir Muskiran, secara ringkas (nomor 5147).*

11. Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Asyribah, Bab: Fii Al-Au'iyah* (nomor 3692).
12. Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab As-Sunnah, Bab: Fii Radd Al-Irjaa`* (nomor 4677).
13. Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab As-Sair, Bab: Maa Jaa`a Fii Al-Khumus*, secara ringkas; dan dia berkata, 'Hadits hasan shahih.' (nomor 1599).
14. Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Maa Jaa`a Fii Idhafah Al-Fara'idh Ila Al-Imaan* (nomor 2611).
15. Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Adaa` Al-Khams* (nomor 5046). Di dalam *Kitab Al-Asyribah, Bab: Dzikr Al-Akhbar Allaati I'talla Bihaa Man Abaha Syarab As-Sakar* (nomor 5708). Dan *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 6524.

١١٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَأَلْفَاظُهُمْ مُتَّفَارِقَةٌ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ كُنْتُ أُتْرَجِمُ بَيْنَ يَدَيْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَبَيْنَ النَّاسِ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ تَسْأَلُهُ عَنِ نَبِيِّ الْحَرِّ فَقَالَ: إِنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَفْدِ أَوْ مِنَ الْقَوْمِ قَالُوا رِبِيعَةَ قَالَ مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ أَوْ بِالْوَفْدِ غَيْرِ خَزَائِي وَلَا التَّدَامِي قَالَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْتِيكَ مِنْ شِقَّةٍ بَعِيدَةٍ وَإِنْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا الْحَيِّ مِنْ كُفَّارٍ مُضَرٍّ وَإِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيكَ إِلَّا فِي شَهْرِ الْحَرَامِ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَضَلَّ نُخْبِرُ بِهِ مَنْ وَرَاءَنَا نَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ قَالَ فَأَمَرَهُمْ بِأَرْبَعٍ وَنَهَاهُمْ عَنْ أَرْبَعٍ قَالَ أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَحَدَهُ وَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ

وَإِيْتَاءُ الرِّكََاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَأَنْ تُؤَدُّوا حُمْسًا مِنَ الْمَعْنَمِ وَنَهَاهُمْ  
 عَنْ الدُّبَاءِ وَالْحَتَمِ وَالْمُرْفَتِ: قَالَ شُعْبَةُ وَرُبَّمَا قَالَ التَّقِيرِ قَالَ شُعْبَةُ  
 وَرُبَّمَا قَالَ الْمُقَيَّرِ وَقَالَ أَحْفَظُوهُ وَأَخْبِرُوا بِهِ مِنْ وَرَائِكُمْ وَقَالَ أَبُو  
 بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ مَنْ وَرَاءَكُمْ وَلَيْسَ فِي رِوَايَتِهِ الْمُقَيَّرِ.

116. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, dan lafazh-lafazh mereka hampir sama. Abu Bakar berkata, 'Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah.' Dua yang lainnya (Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar) berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Jamrah berkata, 'Dahulu aku menjadi juru terjemah Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) di hadapan orang-orang. Tiba-tiba seorang wanita datang dan bertanya kepadanya tentang nabidz (perasan anggur) yang diletakkan di bejana. Maka dia pun berkata, 'Sesungguhnya utusan Abdul Qais pernah mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Siapakah utusan itu? atau siapakah kaum itu?" Mereka menjawab, 'Rabi'ah.' Beliau berkata, "Selamat datang wahai kaum, atau utusan, dalam keadaan tidak terhina dan menyesal." Dia (Ibnu Abbas) berkata, 'Lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendatangimu dari jarak yang jauh; sesungguhnya jarak tempat tinggal kami denganmu terhalangi oleh orang-orang kafir Mudhar. Dan kami tidak bisa mendatangimu kecuali pada bulan Haram, maka perintahkanlah kepada kami suatu perkara dengan jelas, yang dapat kami sampaikan kepada orang-orang yang di belakang kami, yang bisa membuat kami masuk surga.' Dia (Ibnu Abbas) berkata, 'Maka beliau memerintahkan mereka empat (perkara) dan melarang mereka dari empat (perkara).' Dia (Ibnu Abbas) berkata, 'Beliau memerintahkan mereka untuk hanya beriman kepada Allah saja. Beliau bersabda, "Apakah kalian tahu, apa maksud beriman kepada Allah?" Mereka menjawab, 'Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat; berpuasa Ramadhan; dan hendaknya kalian membayarkan seperlima dari harta ghanimah." Beliau juga melarang mereka dari ad-dubbaa', al-

*hantam, dan al-muzaffat.* Syu'bah berkata, 'Bisa jadi dia (Ibnu Abbas) berkata, 'an-naqir' dan bisa jadi dia berkata, 'al-muqayyar.' Dan beliau bersabda, "Peliharalah hal tersebut, lalu sampaikan kepada orang-orang yang di belakang kalian." Abu Bakar berkata di dalam riwayatnya: "Orang-orang yang di belakang kalian." dan di dalam riwayatnya tidak ada (kalimat) al-muqayyar.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 115.

١١٧. وَحَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي /ح/ وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ جَمِيعًا حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ نَحْوَ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَقَالَ: أَنْهَاكُمْ عَمَّا يُنْبَدُ فِي الدُّبَاءِ وَالنَّقِيرِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُرْفَتِ. وَزَادَ ابْنُ مُعَاذٍ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلْأَشْجِ أَشْجُ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنْ فِيكَ خَصَلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

117. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepada kami; /H/ dan Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Ayahku telah mengabarkan kepadaku, kedua-duanya berkata, 'Qurrah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhumia), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits tersebut, semisal hadits Syu'bah. Beliau bersabda, "Aku melarang kalian dari minuman yang dibuat arak di dalam ad-dubbaa', an-naqir, al-hantam, dan Al-muzaffat." Ibnu Mu'adz menambahkan di dalam hadits yang dari ayahnya, dia (Ibnu Abbas) berkata, 'Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Al-Asyajj, yaitu Asyajj Abdul Qais, "Sesungguhnya di dalam dirimu benar-benar terdapat dua perangai yang Allah cintai, yaitu akal (kecerdasan) dan bersikap tenang (tidak tergesa-gesa)."

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 115.

١١٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُليَّةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ لَقِيَ الْوَفْدَ الَّذِينَ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ قَالَ سَعِيدٌ وَذَكَرَ قَتَادَةُ أَبَا نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ فِي حَدِيثِهِ هَذَا أَنَّ أَنَسًا مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّا حَيٌّ مِنْ رَيْبَعَةَ وَبَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كُفَّارٌ مُضَرٌّ وَلَا نَقْدِرُ عَلَيْكَ إِلَّا فِي أَشْهُرِ الْحُرْمِ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ نَأْمُرُ بِهِ مِنْ وَرَاءِنَا وَنَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ إِذَا نَحْنُ أَخَذْنَا بِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آمُرْكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ اعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَصُومُوا رَمَضَانَ وَأَعْطُوا الْخُمْسَ مِنَ الْغَنَائِمِ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ عَنِ الدُّبَابِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُرْقَتِ وَالنَّقِيرِ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا عَلِمَكَ بِالنَّقِيرِ قَالَ بَلَى جِدْعٌ تَنْقُرُونَهُ فَتَقْدِفُونَ فِيهِ مِنَ الْقُطَيْعَاءِ قَالَ سَعِيدٌ أَوْ قَالَ مِنَ التَّمْرِ ثُمَّ تَصُبُّونَ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ حَتَّى إِذَا سَكَنَ غَلْيَانُهُ شَرِبْتُمُوهُ حَتَّى إِنْ أَحَدَكُمْ أَوْ إِنْ أَحَدَهُمْ لَيَضْرِبُ ابْنَ عَمِّهِ بِالسَّيْفِ قَالَ وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ أَصَابَتْهُ جِرَاحَةٌ كَذَلِكَ قَالَ وَكُنْتُ أَخْبَوُّهَا حَيَاءً مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ فَفِيمَ نَشَرْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فِي أَسْقِيَةِ الْأَدَمِ الَّتِي يُلَاثُ عَلَى أَفْوَاهِهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَرْضَنَا كَثِيرَةٌ الْجِرْدَانِ وَلَا تَبْقَى بِهَا أَسْقِيَةُ الْأَدَمِ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ أَكَلْتَهَا الْجِرْدَانُ وَإِنْ أَكَلْتَهَا الْجِرْدَانُ وَإِنْ أَكَلْتَهَا الْجِرْدَانُ قَالَ وَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَشْجَعِ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنْ فِيكَ

لَخَصَلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْجِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

118. Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu 'Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah berkata, 'Orang-orang yang menjumpai utusan Abdul Qais yang datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, telah memberitahukan kepada kami...' Sa'id berkata, 'Qatadah menyebutkan Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) di dalam haditsnya ini, bahwa sekelompok orang dari (utusan) Abdul Qais datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka berkata, 'Wahai Nabiyullah, sesungguhnya kami adalah (penduduk) kampung dari kabilah Rabi'ah. Antara kami dan engkau (terdapat penghalang) yaitu orang-orang kafir kabilah Mudhar, sehingga kami tidak bisa mendatangimu kecuali pada bulan-bulan Haram. Maka, perintahkanlah kepada kami suatu perintah, yang dapat kami perintahkan kepada orang-orang-orang yang di belakang kami, yang dengannya kami akan masuk surga jika kami berpegang teguh dengannya.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Aku perintahkan kalian dengan empat (perkara); dan aku larang kalian dari empat (perkara): sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpualah Ramadhan, dan bayarkanlah seperlima dari harta-harta ghanimah. Aku juga melarang kalian dari empat (perkara): ad-dubba', al-hantam, al-muzaffat, dan an-naqir." Mereka bertanya, 'Wahai Nabiyullah, apakah engkau tahu tentang An-Naqir?' Beliau menjawab, "Tentu, yaitu batang pohon yang kalian lubanggi, lalu kalian letakkan kurma-kurma kecil di dalamnya -Sa'id berkata, 'Atau beliau bersabda, "Kurma-kurma"-, lalu kalian tuangkan air di dalamnya. Sehingga, jika buih-buihnya telah hilang maka kalian meminumnya. Sampai-sampai salah seorang kalian -atau salah seorang mereka- menebas anak pamannya (sepupu) dengan pedang." Dia (Sa'id) berkata, 'Di dalam kelompok kaum itu ada seseorang yang terkena luka seperti itu.' Dia berkata, 'Aku menyembunyikannya karena malu terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Maka akupun bertanya, 'Jadi, dengan apa kami boleh minum wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Dengan wadah-wadah yang terbuat dari kulit yang lubang-lubangnya telah ditutupi." Mereka berkata, 'Wahai Nabiyullah, sesungguhnya di negeri kami terdapat banyak tikus. Wadah-wadah tersebut tidak akan bertahan lama.' Maka Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda,

“Walaupun tikus-tikus itu memakannya...Walaupun tikus-tikus itu memakannya.. Walaupun tikus-tikus itu memakannya...” Dia berkata, ‘Dan Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Asyaji Abdul Qais, “Sesungguhnya di dalam dirimu benar-benar terdapat dua perangai yang Allah cintai, yaitu akal (kecerdasan) dan sikap tenang (tidak tergesa-gesa).”

• **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 4375.

١١٩. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنِي غَيْرُ وَاحِدٍ لَقِيَ ذَاكَ الْوَفْدَ وَذَكَرَ أَبُو نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ وَفْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ لَمَّا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ عُليَّةَ غَيْرَ أَنْ فِيهِ وَتَذِيفُونَ فِيهِ مِنَ الْقُطَيْعَاءِ أَوْ التَّمْرِ وَالْمَاءِ وَلَمْ يَقُلْ قَالَ سَعِيدٌ أَوْ قَالَ مِنَ التَّمْرِ

119. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, ‘Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa’id, dari Qatadah berkata, ‘Orang-orang yang pernah menjumpai utusan tersebut telah memberitahukan kepada kami.’ Dan dia menyebutkan Abu Nadhrah, dari Abu Sa’id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu), bahwa ketika utusan Abdul Qais datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, semisal hadits Ibnu Ulayyah. Akan tetapi, di dalamnya disebutkan: “Lalu kalian mencampurkan kurma-kurma kecil di dalamnya, atau kurma dan air.” Dan dia tidak mengatakan, ‘Sa’id berkata, ‘Atau beliau bersabda, “Kurma-kurma.”’

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 118.

١٢٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ /ح/ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا

ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو قَرَعَةَ أَنَّ أَبَا نَضْرَةَ أَخْبَرَهُ وَحَسَنًا أَخْبَرَهُمَا أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ وَفَدَ عَبْدَ الْقَيْسِ لَمَّا أَتَوْا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ جَعَلْنَا اللَّهُ فِدَاكَ مَاذَا يَصْلُحُ لَنَا مِنَ الْأَشْرِبَةِ فَقَالَ لَا تَشْرَبُوا فِي التَّقِيرِ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ جَعَلْنَا اللَّهُ فِدَاكَ أَوْ تَدْرِي مَا التَّقِيرُ قَالَ نَعَمْ الْجِدْعُ يُنْقَرُ وَسَطُهُ وَلَا فِي الدُّبَاءِ وَلَا فِي الْحَنْتَمَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالْمُوكَى.

120. *Muhammad bin Bakkar Al-Bashri telah memberitahukan kepadaku, Abu 'Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij; /H/ Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, dan lafazh ini miliknya, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Qaza'ah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Nadhrah telah mengabarkan kepadanya juga Hasan, dia telah mengabarkan kepada keduanya, bahwasanya Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadanya, bahwa ketika utusan Abdul Qais mendatangi Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikan kami sebagai tebusanmu, apa yang baik bagi kami dari minuman-minuman itu?' Beliau menjawab, "Janganlah kalian minum dengan Naqir." Mereka bertanya, "'Wahai Nabiyullah, semoga Allah menjadikan kami sebagai tebusanmu, apakah kamu tahu tentang Naqir?' Beliau menjawab, "Ya. Batang pohon yang dilubangi tengahnya. Jangan (kalian minum) dengan Dubbaa', juga jangan (kalian minum) dengan Hantamah. Gunakanlah oleh kalian al-muka."*

- **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 4355.

- **Tafsir hadits 115-120**

Di dalam bab ini terdapat hadits Ibnu Abbas dan hadits Abu Sa'id Radhiyallahu Anhum. Hadits Ibnu Abbas ini juga tercantum di dalam *Shahih Al-Bukhari*. Sedangkan hadits Abu Sa'id hanya tercantum di dalam *Shahih Muslim*.

Perkataannya pada riwayat yang pertama: "*Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Jamrah berkata, 'Aku telah mendengar Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumu'*" dan perkataannya pada riwayat yang kedua: "*Abbad bin Abbad telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumu.*" Orang yang tidak memahami dan tidak ahli dalam bidang ini akan menyangka bahwa perincian redaksi seperti ini tidak diperlukan dan Imam Muslim telah menyelisih kebiasaan para *hafizh*, yaitu dengan mengatakan, "*Dari Hammad dan Abbad, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas.*'

Perlu diketahui bahwa persangkaan seperti ini menunjukkan akan kebodohan dan ketidaktahuannya dalam bidang ini. Karena sesungguhnya hal tersebut mereka ucapkan pada saat lafazh para perawi adalah sama. Sedangkan dalam hadits ini, lafazh mereka berbeda-beda. Di dalam riwayat Hammad disebutkan: *Dari Abu Jamrah, 'Aku telah mendengar Ibnu Abbas.'* Sedangkan di dalam riwayat Abbad: *Dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas.* Penjelasan tentang hal ini telah saya jelaskan secara gamblang dalam hadits yang pertama dari *Kitab Al-Imaan*, serta dalam beberapa pasal sebelumnya. Saya juga akan menjelaskan beberapa kasus lain secara terpisah pada kitab ini. Tujuannya adalah agar engkau mengetahui masalah ini dengan baik dan hal tersebut menjadi bukti akan besarnya ketekunan Imam Muslim *Rahimahullah*, kemuliaannya, kewara'annya, ketelitian pembahasannya, serta kemahirannya.

Dalam sanad hadits disebutkan Abu Jamrah, namanya adalah Nashr bin Imran bin Isham. Namun, ada yang mengatakan ia adalah Ashim Adh-Dhuba'i Al-Bashri. Penulis kitab "*Al-Mathali'*" mengatakan bahwa di dalam kitab "*Ash-Shahihain*" dan "*Al-Muwaththa'*" tidak ada tercantum Abu Jamrah atau Jamrah, kecuali dia."

Aku berkata, "Al-Hakim Abu Ahmad Al-Hafizh Al-Kabir, Syaikh Al-Hakim Abu Abdillah, telah menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Asmaa' wa Al-Kunaa* bahwa Abu Jamrah adalah Nashr bin Imran." Menurutnya, di kalangan ahli hadits, tidak ada yang dijuluki Abu Jamrah, kecuali Nashr bin Imran. Dia meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas; yang di dalamnya dia menyebutkan tentang Mu'awiyah bin Abu Sufyan, pengutusan Ibnu Abbas oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, tentang keterlambatan dirinya, dan permohonan maafnya. Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab "*Ash-Shahih*".

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah meriwayatkan di dalam kitabnya "*Ulum Al-Hadits*" bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Syu'bah bin Al-Hajjaj telah meriwayatkan dari tujuh orang, mereka meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan semuanya dipanggil dengan sebutan Abu Hamzah, kecuali Abu Jamrah yaitu Nashr bin Imran. Dia berkata, "Perbedaan di antara mereka dapat diketahui, yaitu apabila Syu'bah mutlak berkata: '*Dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas, maka dapat dipastikan bahwa dia adalah Nashr bin Imran. Namun, apabila Syu'bah meriwayatkan dari selainnya, di antara orang-orang yang dijuluki Abu Hamzah, maka dia akan menyebutkan nama dan nasabnya.*

Perkataannya: "قَدِمَ وَفَدَّ عَبْدُ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" (*utusan Abdul Qais mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*)" penulis kitab "*At-Tahrir*" berkata, " وَفَدَّ (utusan) adalah sekelompok orang terpilih untuk diutus menjumpai orang-orang besar atau mendatangi mereka untuk perkara-perkara penting. Bentuk tunggal dari وَفَدَّ adalah وَفِيدٌ (*wafid*). Dia menambahkan, "Utusan Abdul Qais itu dipilih dari beberapa kabilah Abdul Qais untuk mendatangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka berjumlah empat belas penunggang kuda di antaranya Mazidah bin Malik Al-Muharibi, Ubaidah bin Hammam Al-Muharibi, Shahhar bin Al-'Abbas Al-Murri, Amr bin Marjum Al-Ashri, Al-Harits bin Syu'aib Al-Ashri, Al-Harits bin Jundab dari Bani Ayisy. Mereka dipimpin oleh Al-Asyajj Al-'Ashri. Akan tetapi, setelah lama meneliti, kami tidak mendapatkan lebih dari nama-nama yang telah disebutkan tadi.

Adapun sebab diutusnya mereka adalah bahwa Munqidz bin Hayyan, yaitu salah seorang dari Bani Ghanmin bin Rabi'ah, pada masa jahiliyah dulu tujuan perdagangannya adalah ke Yatsrib (Madinah). Dia berangkat ke Yatsrib dengan membawa selimut-selimut dan buah kurma dari Hajar setelah hijrah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika Munqidz bin Hayyan duduk-duduk, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewatinya, maka Munqidz pun menuju kepada beliau. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apakah kamu Munqidz bin Hayyan? Bagaimanakah keadaan semua kelompok dan kaummu?" Kemudian beliau bertanya kepadanya tentang pembesar-pembesar mereka dan menyebutkan nama mereka satu per satu. Kemudian Munqidz pun masuk Islam dan mempelajari surat Al-Fatihah dan *Iqra' bismi Rabbika* (surat Al-Alaq). Lalu dia pergi menuju Hajar. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menitipkan sebuah surat bersamanya untuk kelompok

Abdul Qais. Dia pun membawa dan menyembunyikannya beberapa hari, hingga surat tersebut diketahui oleh istrinya, dan dia adalah anak perempuan dari Al-Mundzir bin A`idz bin Al-Harits. Al-Mundzir adalah Al-Asyajj. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menamakannya demikian, karena bekas luka yang ada pada wajahnya.

Munqidz *Radhiyallahu Anhu* dahulu sering shalat dan membaca Al-Qur`an, hingga istrinya pun mengingkari hal tersebut. Lalu istrinya menceritakannya kepada ayahnya, Al-Mundzir, seraya berkata, 'Aku mengingkari suamiku sejak kedatangannya dari Yatsrib. Dia selalu mencuci bagian-bagian tubuhnya, menghadap ke suatu arah (yang dia maksudkan adalah kiblat), lalu dia membungkukkan punggungnya sesekali dan meletakkan dahinya sesekali; begitulah kebiasaannya sejak dia datang. Maka keduanya saling berjumpa dan berdiskusi, hingga Islam pun merasuk ke dalam hatinya. Kemudian Al-Asyajj bergegas mendatangi kaumnya, Ashr dan Muharib, dengan membawa surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu dia membacakannya kepada kaumnya, sehingga Islam merasuk ke dalam hati mereka dan mereka sepakat untuk berangkat menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu utusan itu pun berangkat. Ketika mereka telah dekat dari Madinah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para shahabat yang duduk bersamanya, "Akan datang kepada kalian utusan Abdul Qais, sebaik-baik penduduk Masyrik. Di antara mereka ada Al-Asyajj Al-'Ashri. Mereka bukan para perusak, perubah (perjanjian), dan bukan orang yang ragu-ragu. Dimana tidak ada suatu kaum pun yang masuk Islam, sehingga mereka teraniaya."

Dan perkataan mereka: "إِنَّا هَذَا الْحَيِّ مِنْ رَبِيعَةَ" (*sesungguhnya kami ini (penduduk) kampung dari (kabilah) Rabi'ah*). Sebab mereka adalah keturunan Abdul Qais bin Afsha bin Da'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar. Dahulu mereka pernah tinggal di sepanjang daerah Bahrain, Al-Khath, Surrah Al-Qathif, dan Zhahran menuju Ar-Ramla, menuju Al-Ajra', yaitu daerah antara Hajar dan Qashr. Selain itu, Bainunah, Al-Jauf, Al-Uyuun, dan Al-Ahsaa` bahkan sampai pada perbatasannya. Itulah yang disebutkan oleh penulis kitab "At-Tahrir."

Perkataan mereka: "إِنَّا هَذَا الْحَيِّ" (*sesungguhnya kami adalah penduduk kampung*)" yakni dengan me-nashabkan kata "alhayya" yang berfungsi sebagai *takhshish*. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah berkata, "Kami lebih cenderung me-nashab-kan kata "al-hayya" sebagai *takhshish*. Adapun jumlah *khabariyahnya* terdapat pada perkataan mereka "min rabi'ah"

sehingga maknanya, sesungguhnya kami ini adalah penduduk kampung dari kabilah Rabi'ah. Sedangkan pada riwayat lain, disebutkan: "Innaa hayyun min Rabi'ah (Sesungguhnya kami adalah penduduk kampung dari kabilah Rabi'ah)." Makna *al-hayyu* menurut penulis kitab "*Al-Mathali*" adalah sebutan untuk sebuah kampung suatu kabilah. Kemudian kabilah itu dinamakan dan dinisbatkan kepadanya, karena sebagian mereka saling menghidupi antara satu dengan yang lain."

Perkataan mereka: "Orang-orang kafir (kabilah) Mudhar telah menghalangi antara kami dan engkau" sebab orang-orang kafir dari kabilah Mudhar berada di antara mereka dan antara kota Madinah, sehingga mereka tidak mungkin dapat sampai ke Madinah, kecuali dengan melewati mereka.

Perkataan mereka: "فَلَا نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلَّا فِي شَهْرِ الْحَرَامِ (dan kami tidak bisa sampai kepadamu kecuali di bulan Haram)" makna نَخْلُصُ adalah sampai. Sedangkan makna perkataan mereka adalah kami tidak mampu sampai kepadamu, karena khawatir terhadap musuh-musuh kami, yaitu orang-orang kafir kecuali pada bulan Haram. Sebab pada bulan-bulan tersebut, mereka tidak akan menghalangi kami -sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab adalah mengagungkan bulan-bulan Haram dan menahan diri untuk tidak berperang di dalam bulan-bulan tersebut.

Tentang perkataan mereka: شَهْرُ الْحَرَامِ (bulan Haram) demikianlah yang terdapat di dalam kitab-kitab rujukan, seluruhnya dengan meng-idhafahkan kalimat *syahr* kepada kalimat *al-haram*. Sedangkan pada riwayat lain disebutkan: أَشْهُرُ الْحُرُمِ (bulan-bulan Haram). Pembahasan hukum nahwu tentang masalah ini sama dengan pembahasan tentang hukum kalimat-kalimat yang semisal dengannya, seperti "مَسْجِدُ الْجَامِعِ" dan "صَلَاةُ الْأُزْلَى". Di antaranya juga seperti firman Allah Ta'ala: ﴿يَجَانِبُ﴾ dan ﴿وَلِدَارُ الْأَيْمَانِ﴾. Menurut pendapat ahli nahwu Kufah, bahwa yang demikian itu termasuk peng-idhafah-an kalimat *maushuf* kepada sifatnya dan hal tersebut boleh menurut mereka. Sedangkan menurut orang-orang Bashrah, peng-idhafah-an semacam itu tidak diperbolehkan. Akan tetapi, menurut mereka, itu semua karena ada kalimat yang dihapus. Sehingga *takdir*-nya adalah:

- الْوَقْتُ asalnya: شَهْرُ الْوَقْتِ الْحَرَامِ yang dibuang kata: الْوَقْتُ
- الْحَيَاةُ asalnya: دَارُ الْحَيَاةِ الْأَيْمَانِ yang dibuang kata: الْحَيَاةُ
- الْمَكَانُ asalnya: مَسْجِدُ الْمَكَانِ الْجَامِعِ yang dibuang kata: الْمَكَانُ

- أَشْهُرُ الْحُرْمِ asalnya: الْأَوْقَاتِ الْحُرْمِ yang dibuang kata: الأوقات
- بِجَانِبِ الْمَكَانِ الْعَرَبِيِّ asalnya: بِجَانِبِ الْمَكَانِ الْعَرَبِيِّ yang dibuang kata: المكان

Selanjutnya, yang dimaksud dengan bulan Haram adalah bulan-bulan yang dihormati, yaitu (1). Dzul Qa'dah. (2). Dzul Hijjah. (3). Muharram. (4). Rajab. Keempat bulan ini adalah bulan-bulan Haram menurut ijma' para ulama. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat tentang hitungannya. Al-Imam Abu Ja'far An-Nahhas telah meriwayatkan dua pendapat di dalam kitabnya "*Shina'ah Al-Kitab*," dia berkata, "Orang-orang Kufah berpendapat bahwa bulan Haram dimulai dari Muharram, Rajab, Dzul Qa'dah, dan Dzul Hijjah. Alasannya adalah dengan begitu, rangkaian bulan-bulan Haram bisa terkumpul dalam satu tahun. Sedangkan penduduk Madinah berpendapat: Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Akan tetapi, pendapat ini diingkari oleh sebagian ulama. Sebab jika urutannya seperti ini, maka bulan-bulan Haram terjadi dalam kurun waktu dua tahun. Abu Ja'far mengomentari pendapat orang-orang Madinah tersebut seraya berkata, "Itu adalah kesalahan yang nyata dan ketidaktahuannya tentang ilmu bahasa, karena yang dimaksud adalah rincian bulan-bulan Haram yang tentu saja terjadi setiap tahun. Lantas bagaimana bisa dipahami jika bulan-bulan tersebut terjadi pada kurun dua tahun?!"

Namun, dari sekian pendapat yang ada, maka pendapat yang lebih utama adalah apa yang dikatakan oleh penduduk Madinah karena hal tersebut berdasarkan hadits-hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari riwayat Ibnu Umar, Abu Hurairah, dan Abu Bakarrah *Radhiyallahu Anhum*.

An-Nahhas berkata, "Huruf *alif* dan *lam* dimasukkan di dalam kalimat *Al-Muharram*, dan tidak pada bulan-bulan lainnya.' Dia berkata, 'Di antara bulan-bulan itu, ada tiga bulan yang di-*idhafah*-kan, yaitu *Syahr Ramadhan*, *Syahr Rabi' Al-Awwal*, dan *Syahr Rabi' Al-Akhir*. Sedangkan yang tersisa tidak di-*idhafah*-kan. *Asy-Syahr* dinamakan *Syahr*, karena kemasyhuran dan penampakannya. *Wallahu a'lam*.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku perintahkan kalian dengan empat (perkara) dan aku larang kalian dari empat (perkara): (1). Beriman kepada Allah -lalu beliau menjelaskannya kepada mereka seraya berkata- Syahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah; dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. (2). Mendirikan

shalat. (3). Menunaikan zakat. (4). Dan membayarkan seperlima dari ghanimah yang kalian dapatkan... Di dalam riwayat lain: "Syahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah. Dia menjadikan satu." Pada jalan yang lain, dia berkata, "Maka beliau memerintahkan mereka empat (perkara) dan melarang mereka dari empat (perkara)." Dia (Ibnu Abbas) berkata, 'Beliau memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah satu-satu-Nya. Beliau bersabda, "Apakah kalian tahu, apa maksud beriman kepada Allah?" Mereka menjawab, 'Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu.' Beliau bersabda, "Yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat; berpuasa Ramadhan; dan hendaknya kalian membayarkan seperlima dari harta ghanimah." Dan di dalam riwayat yang lain, beliau bersabda, "Aku perintahkan kalian dengan empat (perkara); dan aku larang kalian dari empat (perkara). Yaitu, sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun; dirikanlah shalat; tunaikanlah zakat; berpuasalah Ramadhan; dan bayarkanlah seperlima dari harta-harta ghanimah."; demikianlah lafazh-lafazhnya.

Al-Bukhari telah menyebutkan hadits ini di dalam banyak bab dari kitab "Shahih"nya. Di sebagiannya disebutkan: "Syahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan hanya Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya" Dia menyebutkannya di dalam Bab: Ijazah Khabar Al-Wahid dan menyebutkannya setelah Bab Nisbah Al-Yaman Ilaa Isma'il Shallallahu Alaihi wa Sallam, pada akhir penyebutan kisah para Nabi Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim. Al-Bukhari juga menyebutkan, "Aku perintahkan kalian dengan empat (perkara) dan aku larang kalian dari empat (perkara): Beriman kepada Allah dan bersyahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat; dan berpuasa Ramadhan" yakni dengan penambahan dan pada kalimat "Beriman kepada Allah dan bersyahadat" Demikian juga dia berkata pada awal Kitab Az-Zakah: "Beriman kepada Allah dan bersyahadat bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah" dengan tambahan Dan pada "Beriman kepada Allah dan bersyahadat", tetapi dia tidak menyebutkannya tentang puasa di dalamnya. Sedangkan di dalam Bab Hadits Wafd Abdil Qais, dia menyebutkan: "Beriman kepada Allah, yaitu syahadat bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah" Itulah lafazh-lafazh penggalan hadits yang terdapat di dalam Ash-Shahihain.

Lafazh-lafazh seperti itu dianggap bermasalah, padahal tidak menurut para pentahkik. Permasalahan itu terdapat pada sabda

beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku perintahkan kalian dengan empat (perkara)", padahal yang disebutkan di dalam kebanyakan riwayat adalah lima perkara.

Para ulama berbeda pendapat di dalam menjawab permasalahan itu. Pendapat yang paling nampak adalah yang telah dikatakan oleh Al-Imam Ibnu Baththal *Rahimahullah Ta'ala* di dalam kitab "*Syarh Shahih Al-Bukhari*" dia berkata, "Beliau memerintahkan mereka dengan empat perkara yang telah dijanjikannya kepada mereka, lalu beliau menambahkan perkara kelima untuk mereka, yaitu membayarkan seperlima *ghanimah* (harta rampasan perang); karena mereka berdampingan dengan orang-orang kafir kabilah Mudhar yang dimungkinkan terjadinya peperangan di antara mereka sehingga mereka berhak mengeluarkan zakat *ghanimah*." Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah juga berpendapat seperti itu, dia berkata, "Beliau memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah. Kemudian menerangkannya bahwa keimanan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, zakat, dan puasa. Sehingga yang demikian itu sesuai dengan hadits: "*Islam itu dibangun di atas lima (perkara)*" dan dengan penafsiran Islam dengan lima perkara yang terdapat di dalam hadits *Jibril Alaihissalam*.

Telah dijelaskan pula bahwa Islam dan iman dapat saling berkumpul dan juga juga berpisah. Adapun tidak disebutkannya tentang haji oleh beliau karena haji saat itu belum disyari'atkan.

Adapun sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "*Dan hendaknya kalian membayarkan seperlima dari harta ghanimah*" maka hal tersebut bukanlah penafsiran dari "*Syahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah*" karena sesungguhnya itu dapat mengubah empat perkara menjadi lima. Akan tetapi, ucapan beliau itu '*athaf* pada sabda beliau: "*Empat perkara*", tetapi bukan salah satu darinya meskipun hal tersebut adalah salah satu dari cabang-cabang iman."

Kemudian tidak dicantumkannya tentang puasa pada riwayat yang pertama, maka hal tersebut merupakan kelalaian dan tingkatan para perawi yang berbeda-beda dari segi hafalan dan ketepatan, bukan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya tentang hal ini. Itulah akhir dari perkataan Syaikh Abu Amr.

Ada yang mengatakan tentang maknanya, selain yang dikatakan oleh mereka berdua, tetapi pendapat itu tidak jelas, maka kami pun meninggalkannya.

Adapun perkataan Syaikh bahwa tidak adanya penyebutan puasa pada sebagian riwayat merupakan kelalaian dari si perawi, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qadhi Iyadh dan yang lainnya adalah jelas dan tidak ada keraguan padanya. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, 'Keberangkatan utusan Abdul Qais terjadi pada tahun Al-Fath, sebelum keluarnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menuju Makkah. Sedangkan kewajiban haji turun pada tahun kesembilan, setelahnya beberapa bulan. ' *Wallahu a'lam*.

Adapun sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Dan membayarkan seperlima dari *ghanimah* yang kalian dapatkan", di dalamnya terdapat kewajiban seperlima dari harta *ghanimah*, meskipun sang pemimpin tidak ikut serta di dalam pasukan tempur. Di dalam masalah ini terdapat perincian dan cabang-cabang iman, yang akan kami jelaskan pada babnya.

Kata: *khumus* (seperlima) dalam kalimat ini bisa dibaca dengan *khums* yaitu dengan men-*dhamah*-kan atau men-*sukunkan* huruf *mim*; demikian juga dengan kata *tsuluts* (sepertiga), *rubu'* (seperempat), *sudus* (seperenam), *subu'* (sepertujuh), *tsumun* (seperdelapan), *tusu'* (sepersembilan), dan '*usyur* (sepersepuluh).

(Dan aku melarangkan kalian dari: *dubbaa'*, *hantam*, *naqir* dan *muqayyar*). Di dalam sebuah riwayat disebutkan *muzaffat*" sebagai pengganti dari *muqayyar*. Makna *dubbaa'* adalah labu kering yang digunakan untuk wadah.

*Hantam* merupakan bentuk jamak dari *hantamah*, dan maknanya diperselisihkan oleh para ulama:

1. Pendapat yang paling shahih dan paling kuat bahwa *hantam* adalah bejana berwarna hijau. Penafsiran tentangnya telah terdapat di dalam *Kitab Al-Asyribah* dari kitab "*Shahih Muslim*" dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Dan itu adalah perkataan Abdullah bin Mughaffal, seorang shahabat, semoga Allah meridhainya. Mayoritas ahli bahasa, ahli hadits, dan ahli fikih juga berpendapat seperti itu.
2. *Hantam* adalah adalah nama semua jenis bejana, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Amr, Sa'id bin Jubair, dan Abu Salamah *Radhiyallahu Anhum*.
3. *Hantam* adalah bejana-bejana yang didatangkan dari Mesir, yang di tengah-tengahnya terdapat lubang sebagaimana yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dan yang semisalnya dari

- Ibnu Abi Laila. Dia menambahkan bahwa bejana tersebut berwarna merah.
4. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa *hantam* adalah bejana berwarna merah dan mulut bejana tersebut teletak di sampingnya. Biasanya bejana-bejana itu diisi dengan khamar Mesir.
  5. Menurut Ibnu Abi Laila, *hantam* adalah sebuah bejana dan lubangnya terdapat di sampingnya. Biasanya digunakan untuk menyimpan khamar yang didatangkan dari Thaif.
  6. Menurut Atha', *hantam* adalah bejana yang terbuat dari campuran tanah, rambut, dan darah.

Adapun *naqir* adalah sebagaimana yang disebutkan dalam keterangan hadits di atas yaitu batang pohon kurma yang dilubangi bagian tengahnya. Sedangkan *muqayyar* adalah *muzaffat*, yaitu bejana yang diolesi dengan ter yang mempunyai kesamaan makna dengan *zaft* (ter). Ada yang mengatakan bahwa *zaft* adalah jenis ter. Namun, pendapat yang benar adalah pendapat pertama sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa dia berkata, "*Muzaffat* adalah *muqayyar*." Dari keempat jenis media yang disebutkan di atas, maka Rasulullah melarangnya untuk membuat *nabidz* di dalamnya. Yaitu dengan memasukkan beberapa butir kurma, anggur, atau sejenisnya di dalam air agar menjadi manis lalu diminum. Sesungguhnya keempat media tersebut dilarang secara khusus, karena efeknya dapat membuat seseorang menjadi mabuk. Beliau juga melarang mereka melakukan hal seperti itu karena terdapat *mafsadah* yaitu penyalahgunaan terhadap harta, dan bisa jadi orang yang tidak mengetahuinya akan meminumnya lalu membuatnya mabuk.

Dalam hadits tersebut, beliau tidak melarang untuk membuat *nabidz* di dalam bejana-bejana yang terbuat dari kulit, bahkan beliau mengizinkannya karena ketipisannya tidak membuat seseorang menjadi mabuk. Bahkan, jika air yang dalam bejana kulit tersebut memabukkan, maka ia menjadi robek.

Selanjutnya, larangan tersebut terjadi pada awal-awal pengharaman khamar, lalu hukumnya di-*nasakh* (dihapus) dengan hadits Buraidah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Dahulu aku melarang kalian untuk membuat nabidz, kecuali di dalam bejana-bejana (dari kulit). Sekarang buatlah nabidz di dalam semua bejana, akan tetapi janganlah kalian meminum suatu yang memabukkan.*" Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab "*Ash-Shahih*".

Yang kami sebutkan mengenai pelarangan tersebut di-*nasakh* hukumnya, itu adalah pendapat kami dan mayoritas ulama. Al-Khaththabi berkata, "Pendapat *nasakh* (penghapusan hukum) adalah pendapat yang paling shahih." Dia juga menambahkan, "Ada sekelompok kaum yang berpendapat bahwa pengharaman itu tetap berlaku. Namun, mereka memakruhkan pembuatan *nabidz* di dalam bejana-bejana tersebut." Inilah pendapat dari Malik, Ahmad, dan Ishaq. Dia juga diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*.

Perkataannya: "*Abu Bakar berkata, 'Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah.'* Dua yang lainnya (Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar) berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami'; redaksi matan yang detail seperti ini menggambarkan tentang kehati-hatian Imam Muslim dalam meriwayatkan sebuah hadits, semoga Allah meridhai-nya. Nama Ghundar adalah Muhammad bin Ja'far. Akan tetapi, Abu Bakar telah menyebutkannya hanya dengan menyebutkan gelarnya; sedangkan dua yang lainnya disebutkan dengan nama dan nasabnya.

Abu Bakar berkata, '*Darinya, dari Syu'bah.*' Sedangkan dua yang lainnya berkata, '*Darinya, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami.*' Sehingga terjadi perbedaan antara kedua orang itu dan antara Abu Bakar dari dua sisi. Oleh karena itu, Imam Muslim *Rahimahullah* pun menjelaskannya sebagaimana yang telah kami terangkan pada *Muqaddimah* kitab ini.

Menurut pendapat yang masyhur, Ghundar adalah dengan men-*fathahkan* huruf *dal*, tetapi Al-Jauhari meriwayatkannya dengan Ghundur. Hal ini juga telah kami jelaskan sebelumnya.

Perkataannya: "كُنْتُ أُرْجِمُ بَيْنَ يَدَيِ بْنِ عَبَّاسٍ وَ بَيْنَ النَّاسِ" (*"Dahulu aku menjadi juru terjemah Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma) dan orang-orang"*) Demikianlah redaksi hadits yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan. Dalam redaksi hadits tersebut seolah-olah ada kata yang terhapus yaitu kata *بَيْنَهُ* sehingga terasa tidak sempurna. Redaksi yang lengkap adalah *كُنْتُ أُرْجِمُ بَيْنَ يَدَيِ بْنِ عَبَّاسٍ بَيْنَهُ وَ بَيْنَ النَّاسِ* (*"Dahulu aku menjadi juru terjemah Ibnu Abbas antara dia dan orang-orang"*). Kata *بَيْنَهُ* (antara dia) dihapus karena redaksi yang di atas telah menunjukkan makna itu sendiri. Sedangkan dalam "*Shahih Al-Bukhari*" dan yang lainnya kata yang terhapus adalah

kata يَدِي (di hadapan). Sehingga kata tersebut menjadi ungkapan dari satuan kalimat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ

"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."  
 (QS. An-Naba': 40). يَدَاهُ yaitu yang dilakukannya.

Adapun makna أُتْرَجِمُ adalah menerjemahkan dari satu bahasa kepada bahasa lain. Ada yang mengatakan bahwa Abu Jamrah mampu berbicara dengan bahasa Persia, maka dia menerjemahkannya untuk Ibnu Abbas dari orang yang berbicara dengan bahasa tersebut. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Menurut saya, Abu Jamrah menyampaikan perkataan Ibnu Abbas kepada orang-orang yang tidak mendengarnya, baik dikarenakan keramaian, lalu dia menyampaikannya maupun dikarenakan oleh redaksi yang singkat sehingga sulit dimengerti, lalu Abu Jamrah pun memberikan pengertian kepada mereka, atau karena sebab yang lain" Syaikh menambahkan, "Adanya kata "An-naas" (orang-orang) mengisyaratkan akan hal tersebut. Sedangkan menerjemahkan tidak hanya dikhususkan untuk mengalihkan suatu bahasa ke bahasa yang lain." demikianlah perkataan Syaikh. Namun, yang jelas adalah Abu Jamrah memahamkan mereka tentang apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan memahamkan apa yang disampaikan oleh mereka kepada Ibnu Abbas.

فَأْتَتْهُ امْرَأَةٌ تَسْأَلُهُ عَنْ نَبِيذِ الْحَجَرِ (tiba-tiba seorang wanita datang dan bertanya kepadanya tentang nabidz (perasan anggur) yang diletakkan di tempayan). الْحَجَرِ atau الْحِجَارِ adalah kata benda jamak dan bentuk tunggalnya حَجْرَةٌ yaitu bejana yang terbuat dari tembikar.

Di dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya seorang wanita meminta fatwa kepada kaum lelaki yang bukan mahramnya, dan saling memperdengarkan suara untuk suatu keperluan.

"*Sesungguh-nya utusan Abdul Qais...dst*" Di dalam ungkapan tersebut terdapat dalil bahwa pendapat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* adalah larangan tentang pembuatan nabidz di dalam bejana-bejana tersebut hukumnya tidaklah dinasakh, melainkan tetap berlaku. Sebagaimana yang terdapat pada keterangan sebelumnya tentang hal tersebut.

Sabda beliau: *مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ* (*selamat datang wahai kaum*)" itu adalah ungkapan yang sering digunakan oleh orang-orang Arab untuk menyambut tamu atau salam selamat datang. Maksudnya adalah semoga kalian mendapatkan kelapangan dan keluasan.

Sabda beliau: *غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى* (*dalam keadaan tidak terhina dan menyesal*)" demikianlah redaksi yang tercantum di dalam beberapa kitab rujukan. Kata *النَدَامَى* (*annadaamaa*) dengan menggunakan *alif* dan *lam*, sedangkan pada *خَزَايَا* (*khazaayaa*) tidak. Sedangkan dalam riwayat yang lain, kebalikan dari apa yang ada di atas yaitu *النَدَامَى* dan *الْخَزَايَا* yakni dengan huruf *alif* dan *lam* pada kedua kata tersebut dan menghapuskan huruf *alif* dan *lam* pada kedua-duanya (*خَزَايَا* dan *نَدَامَى*).

Dalam riwayat ini terdapat kata *ghaira*, dengan me-*nashabkan* huruf *ra`* yang berfungsi sebagai *hal*. Penulis kitab "*At-Tahriir*" menyebutkan bahwa kata ini juga diriwayatkan dengan meng-*kasrahkan* huruf *ra`* (*ghairi*) sebagai sifat bagi kaum tersebut. Namun, yang masyhur adalah pendapat yang pertama yaitu *ghaira*. Hal itu, yakni "*ghairi*" sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam riwayat Al-Bukhari: *مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ الَّذِينَ جَاءُوا غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى* (*selamat datang bagi kaum yang telah datang dalam keadaan tidak terhina dan tidak menyesal*". *Wallahu a'lam*.

*Khazaayaa* adalah jamak dari *khazyaaan*, seperti halnya *hayaaraa* jamak dari *hairaan*, juga *sukaaraa* jamak dari *sakraan*. Ada yang mengatakan bahwa *al-khazyaaan* adalah orang yang malu dan ada juga yang mengatakan orang yang rendah dan terhina. Sedangkan *an-nadaamaa* adalah jamak dari *nadmaan*, yang artinya *naadim* (orang yang menyesal), sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Qazzaz, penulis kitab "*Jaami' Al-Lughah*", dan Al-Jauhari di dalam kitab "*Shihaah*"nya.

Ada yang mengatakan bahwa *nadaamaa* adalah jamak dari *naadim*, untuk menyesuaikan dengan kata *khazaayaa*. Asalnya adalah *naadimiin*, lalu disesuaikan dengan kata *khazaayaa* untuk memperindah ungkapan. Penyesuaian itu banyak terjadi di dalam ungkapan orang-orang Arab. Ungkapan seperti ini termasuk di antara ungkapan-ungkapan yang fasih. Contohnya adalah adalah seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Irji'na ma`zuuraat ghaira ma`juuraat*." Kata *ma`zuuraat* disesuaikan dengan kata *ma`juuraat*. Sedangkan jika kata *ma`juuraat* ini berdiri sendiri tanpa didahului oleh *ma`juuraat*, niscaya beliau akan mengatakan, *mauzuuraat*. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Faraa`

dan ahli bahasa lainnya. Demikian juga dengan perkataan orang-orang Arab, *Innii la-aatiihi bilghadaayaa wal 'asyaayaa'* (sungguh aku akan mendatangnya siang dan malam), mereka menjamak kata *al-ghadaah* dengan *ghadaayaa* untuk menyesuaikan dengan *'asyaayaa*. Jika kata *ghadaayaa* berdiri sendiri, maka jamak dari *ghadaah* adalah *ghadawaat*.

Adapun makna dan maksudnya dari perkataan nabi, *مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ الَّذِينَ جَاءُوا غَيْرِ خَزَائِيَا وَلَا نَدَامَى* adalah sesungguhnya tidak ada di antara kalian yang terlambat masuk Islam dan tidak juga membangkang atau sampai menjadi tertawan yang membuat kalian merasa malu, hina, dan menyesal.

*فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْتِيكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ* (lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mendatangimu dari jarak yang jauh." *شُقَّةٌ*, baik dengan men-dhamahkan ataupun meng-kasrahkan huruf *syin* (*شِقَّةٌ*), merupakan dua dialek yang masyhur. Namun, yang paling masyhur dan paling fasih adalah dengan *dhamah* (*شُقَّةٌ*) dan itulah yang disebutkan oleh Al-Qur'an dalam surat At-Taubah: 42 yang berbunyi,

وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ

"...tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka."

Imam Abu Ishaq Ats-Tsa'labi berkata, "Ubaid bin Umair membacanya dengan meng-kasrahkan huruf *syin*; dan yang demikian itu adalah dialek atau bacaan kabilah Qais." *Asy-Syuqqah* adalah perjalanan jauh; demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu As-Sikkit, Ibnu Qutaibah, Quthrub, dan selain mereka. Ada yang mengatakan bahwa dinamakan *syuqqah* karena sangat menyulitkan orang. Ada yang mengatakan bahwa makna dari *syuqqah* adalah jarak. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa *syuqqah* adalah tujuan yang dituju oleh seseorang. Namun, pendapat yang lebih jelas dan sesuai dengan konteks yaitu *syuqqah* adalah tempat yang sangat jauh. *Wallahu a'lam*.

Perkataan mereka: *فَمُرْنَا بِأَمْرٍ فَضْلٍ* (maka perintahkanlah kepada kami suatu perkara dengan jelas) yakni dengan men-tanwinkan kata *amrin*. Al-Khatthabi dan yang lainnya berkata, "Maksudnya adalah perkara yang terang dan jelas serta rinci dan tidak membingungkan"

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, قَالَ وَأَخْبِرُوا بِهِ مِنْ وَرَائِكُمْ وَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ مَنْ وَرَاءَكُمْ

Bakar berkata di dalam riwayatnya: "Orang-orang yang di belakang kalian." Demikianlah redaksi yang kami tetapkan berdasarkan kitab-kitab rujukan. Akan tetapi, ada juga yang meng-*kasrahkan* huruf *mim* dan ada juga yang men-*fathahkannya*, tetapi maksud kedua kata itu adalah sama.

Dalam sanad hadits disebutkan *Nashr bin Ali Al-Jahdhami* yakni dengan mem-*fathahkan* huruf *jim* dan *dhad*, serta men-*sukunkan* huruf *ha`* dan ini telah kami jelaskan pada syarah mukaddimah.

قَالَ جَمِيًّا (keduanya berkata...) kata *jami'i'an* di-*nashabkan* yang berfungsi sebagai *hal*. Maknanya, kedua orang perawi ini bersepakat untuk menyampaikan sesuai apa yang disebutkannya, baik sepakat dalam hal waktu, artinya hadits tersebut disampaikan dalam satu waktu maupun pada dua waktu yang berbeda. Namun, barangsiapa yang berkeyakinan bahwa hal tersebut harus terjadi pada satu waktu, maka dia telah benar-benar keliru.

Perkataannya: "Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Al-Asyaji, yaitu Asyaji Abdul Qais, "Sesungguhnya di dalam dirimu benar-benar terdapat dua perangai yang Allah cintai, yaitu kecerdasan dan kesabaran." Dalam sanad hadits ini disebutkan Al-Asyaji, ia adalah Al-Mundzir bin A`idz Al-Ashri. Itulah pendapat yang shahih dan masyhur, yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr dan mayoritas ulama. Namun, ada juga yang memperselisihkannya:

1. Ibnu Al-Kalbi berkata, "Namanya adalah Al-Mundzir bin Al-Harits bin Ziyad bin Ashr bin Auf."
2. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Al-Mundzir bin Amir.
3. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Al-Mundzir bin Ubaid.'
4. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah A`idz bin Al-Mundzir.
5. Ada yang mengatakan 'Abdullah bin Auf.'

*Al-hilm* adalah akal. Sedangkan *al-anaah* adalah tenang dan tidak tergesa-gesa (sabar). Sebab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan "Sesungguhnya di dalam dirimu benar-benar terdapat dua perangai yang Allah cintai, yaitu kecerdasan dan kesabaran." Karena ketika mereka (utusan Abdul Qais) telah sampai di Madinah, mereka bersegera menuju Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedangkan Al-Asyaji tetap berada

di sisi kendaraan-kendaraan mereka, lalu dia mengumpulkannya, mengikat untanya, dan memakai pakaiannya yang paling bagus. Kemudian dia menghadap kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mendekat kepadanya dan mendudukkannya di sampingnya. Selanjutnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka, "Apakah kalian akan berbai'at atas diri-diri kalian dan kaum kalian?" mereka menjawab, "Ya." Lalu Al-Asyaji berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau tidak menuntut seseorang terhadap sesuatu yang lebih penting daripada menuntut agamanya. Kami akan berbai'at kepadamu atas diri-diri kami dan akan mengutus orang yang berdakwah kepada mereka. Barangsiapa yang mengikuti kami, maka dia merupakan bagian dari kami. Akan tetapi, barangsiapa yang menolak, kami akan memerangnya." Maka beliau pun bersabda, "Kamu benar. Sesungguhnya pada dirimu benar-benar terdapat dua perangai...dan seterusnya" Al-Hadits.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "*Al-anaah* adalah sebuah penantian dan tidak tergesa-gesa sampai ia melihat adanya suatu kebaikan atau kemaslahatan. Sedangkan *al-hilm* adalah kata yang menunjukkan akan kecerdasan akal dan pandangan yang baik tentang suatu akibat. Aku (Nawawi) berkata, "Pengertian seperti itu tidak menyelisih apa yang disebutkan di dalam *Musnad Abu Ya'la* dan yang lainnya bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Al-Asyaji, "Sesungguhnya pada dirimu benar-benar terdapat dua perangai...dan seterusnya" Al-Hadits, dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kedua perangai itu telah lama ada atukah baru ada?" Beliau menjawab, "Bahkan telah lama ada." Dia pun berkata, "Segala puji hanya milik Allah, Dzat yang telah mengaruniakan dua perangai yang Dia cintai kepadaku."

Perkataannya: "Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah berkata, 'Orang-orang yang menjumpai utusan Abdul Qais yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberitahukan kepada kami...' Sa'id berkata, 'Qatadah menyebutkan Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri (*Radhiyallahu Anhu*)'; makna perkataan itu adalah Qatadah telah memberitahukan hadits itu dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, sebagaimana yang akan dijelaskan pada riwayat yang akan datang, yaitu dari riwayat Ibnu Abi Adi.

Nama Abu Arubah adalah Mahran, demikianlah yang dikatakan oleh ahli hadits dan selain mereka. Arubah, tanpa huruf *alif* dan *lam*.

Ibnu Qutaibah berkata di dalam kitabnya *Adab Al-Katib* pada Bab: *Maa Taghayyara Min Asmaa An-Naas*, "Dia adalah Ibnu Abi Al-Arubah, dengan huruf *alif* dan *lam*." Maksudnya bahwa perkataan mereka 'Arubah' adalah suatu kesalahan. Ibnu Qutaibah juga menyebutkannya di dalam kitabnya *Al-Ma'aarif*, sebagaimana yang disebutkan oleh orang selainnya. Dia berkata, "Sa'id bin Abu Arubah dijuluki dengan Abu An-Nadhr. Dia tidak memiliki anak". Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya dia tidak pernah menyentuh seorang wanita sekalipun". Hafalannya telah tercampur setelah kekalahan Ibrahim bin Abdullah bin Hasan bin Hasan, pada tahun seratus empat puluh dua. Barangsiapa yang mendengar darinya setelah itu, maka dia tidak dapat dijadikan hujjah. Yazid bin Harun telah mendengar darinya di negeri Wasith. Abadah bin Sulaiman adalah orang yang paling baik, yang pernah mendengar darinya. Aku katakan, "Sa'id bin Abu Arubah wafat pada tahun seratus lima puluh enam. Ada yang mengatakan, "Tahun seratus lima puluh tujuh."

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa perawi yang meriwayatkan dari seorang yang sehat, tetapi setelah itu, ia mengalami kepikunan, maka kami menerima periwayatannya dan menjadikannya sebagai hujjah. Namun, barangsiapa yang meriwayatkannya setelah ia pikun atau kami meragukannya, maka kami tidak menjadikan periwayatannya sebagai hujjah. Kami telah memaparkan juga bahwa orang yang dijadikan hujjah di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), padahal dia termasuk di antara orang-orang yang tercampur hafalannya, maka dimungkinkan bahwa dia diriwayatkan sebelum mengalami kepikunan. *Wallahu a'lam*.

Dalam sanad disebutkan nama Abu Nadhrah, ia adalah Al-Mundzir bin Malik bin Qith'ah Al-'Awaqi, yakni dengan mem-fathahkan huruf 'ain dan waw serta dengan huruf qaf; itulah pendapat yang masyhur, yang dikatakan oleh *jumhur* ulama. Penulis kitab "*Al-Mathali*" meriwayatkan bahwa sebagian ulama men-sukunkan huruf waw, (Al-'Awqi). Al-'Awaqah adalah marga (klan) dari kabilah Abdul Qais; dan Al-'Awaqi adalah orang Bashrah. *Wallahu a'lam*.

Selain itu, juga disebutkan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, namanya adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan, dinisbatkan kepada Bani Khudrah. Ayahnya, Malik adalah seorang shahabat, dia terbunuh pada perang Uhud sebagai seorang syahid, semoga Allah meridhainya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *فَتَقَدَّفُونُ فِيهِ مِنَ الْقُطَيْعَاءِ* (lalu kalian letakkan kurma-kurma kecil di dalamnya)" Demikian yang tercantum di dalam seluruh kitab-kitab rujukan tentang kata *فَتَقَدَّفُونُ*, yang terdapat pada riwayat yang pertama ini. Maknanya adalah kalian menaruh dan meletakkan kurma-kurma itu di dalamnya. Adapun perkataannya yang diriwayatkan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar, dari Ibnu Abi Adi adalah: "*Watadziifuuna bihi min al-quthai'aa`* (lalu kalian mencampurkannya dengan kurma-kurma kecil)" tanpa huruf *Qaf*. Bahkan ada yang meriwayatkannya dengan "*watadiifuun*", tetapi "*watadziifuuna*" dan "*watadiifuun*" juga dianggap fasih dan keduanya dengan mem-fathahkan huruf *ta`*.

Kata "*tadziifu*" bersal dari "*dzaafa-yadziifu*" seperti halnya "*baa'a-yabii'u*." sedangkan "*tadiifu*" dari kata "*daafa-yaduufu*" seperti halnya "*qaala-yaquulu*". Namun, penggunaan huruf *dal* lebih masyhur di dalam bahasa. Sebagian para perawi Imam Muslim membacanya dengan men-dhamahkan huruf *ta`*, baik redaksi yang menggunakan huruf *dal* maupun huruf *dzal*. Sebab mereka mengambilnya dari kata "*adzaafa-yudziifu*", tetapi yang makruf adalah mem-fathahkan huruf *ta`* yang terambil dari kata "*dzaafa-yadziifu*." Adapun maknanya berdasarkan seluruh bacaan tersebut adalah mencampur. *Wallahu a'lam*.

*الْقُطَيْعَاءِ* dengan men-dhamahkan huruf *qaf*, mem-fathahkan huruf *tha`*, dan dengan huruf *mad* pada huruf *'ain*. Artinya adalah jenis kurma kecil yang juga disebut dengan *syuhriz*, *syihriz*, *suhriz* atau *sihriz*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sampai-sampai salah seorang kalian -atau: salah seorang mereka- menyabet anak pamannya (sepupu) dengan pedang*" maksudnya, apabila dia meminum minuman tersebut, maka dia akan mabuk dan tidak sadarkan diri. Kejahatan akan timbul karenanya sehingga dia akan memukul anak pamannya (sepupu), yang dia termasuk di antara orang-orang yang paling dia cintai. Itu adalah bentuk kerusakan yang sangat berbahaya dan dapat menyeret kepada kerusakan-kerusakan yang lain.

Perkataannya: "*Salah seorang kalian -atau: salah seorang mereka-*" redaksi seperti menunjukkan tentang keragu-raguan perawi. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "*Dan di dalam kelompok kaum itu ada seseorang yang terkena luka seperti itu*" namanya adalah *Jahm*, dan luka sabetan itu terdapat pada betisnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فِي أَسْقِيَةِ الْأَدَمِ الَّتِي يُلَاثُ عَلَى أَفْوَاهِهَا (Dengan botol-botol -terbuat dari- kulit yang ditutup lubang-lubangnya). Al-Adam adalah jamak dari *adiim*, yaitu kulit yang telah disamak dengan sempurna. "Yulaatsu 'alaa afwaahihaa (ditutup lubang-lubangnya)" dengan men-dhamahkan huruf *ya`*, mem-fathahkan huruf *lam*, dan diakhiri huruf dengan huruf *tsa`*. Demikianlah kami membacanya dan demikian yang tercantum di dalam mayoritas kitab-kitab rujukan.

Sedangkan di dalam kitab rujukan Al-Hafizh Abu Amir Al-Abdari tertulis dengan "tulaatsu" yakni dengan huruf *ta`* dan kedua-duanya adalah benar. Jadi, makna bacaan yang pertama adalah tali dililitkan pada lubang-lubangnya lalu diikat. Sedangkan makna bacaan yang kedua adalah lubang bejana-bejana itu diikat dengan kuat.

Perkataan mereka, إِنَّا أَرْضَنَا كَثِيرَةٌ الْجِرْدَانِ (sesungguhnya di negeri kami banyak terdapat tikus)" كَثِيرَةٌ demikianlah kami membacanya. Sedangkan di dalam beberapa kitab rujukan tercantum dengan كَثِيرٌ. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah, "Di dalam kitab-kitab rujukan kami adalah *katsiir*, sehingga *takdirnya* adalah "Ardhuna makaanun *katsiirul jirdzaan*" (negeri kami adalah tempat yang banyak tikusnya). Di antara kasus-kasus yang serupa dengan kata di atas adalah firman Allah Ta'ala:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raaf: 56). Al-jirdzaan adalah jamak dari *juradz*, sebagaimana halnya *Nighraan* dari *nughar* dan *shirdaan* dari *shurad*. Al-juradz adalah salah satu jenis tikus, demikianlah yang dikatakan oleh Al-Jauhari dan yang lainnya. Az-Zubaidi berkata di dalam kitab "Mukhtashar Al-'Ain" "Al-juradz adalah tikus jantan." Sedangkan sebagian dari para pensyarah hadits berpendapat bahwa *al-juradz* adalah tikus.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Walaupun tikus-tikus itu memakannya... walaupun tikus-tikus itu memakannya... walaupun tikus-tikus itu memakannya..." demikianlah yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan, yaitu diulang-diulang sebanyak tiga kali.

Perkataannya: "Mereka berdua berkata, 'Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami...' Ibnu Abi Adi adalah Muhammad bin Ibrahim, sedangkan Ibrahim adalah ayahandanya Adi.

Perkataannya: “Abu ‘Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij” Abu ‘Ashim adalah Adh-Dhahhak bin Makhlad An-Nabil. Sedangkan Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij.

Perkataannya: “Muhammad bin Rafi’ telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ‘Abu Qaza’ah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Nadhrah telah mengabarkan kepadanya juga Hasan, dia telah mengabarkan kepada keduanya, bahwasanya Abu Sa’id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadanya” Sanad seperti ini dianggap mengandung masalah dan sangat rumit.

Para ahli hadits berbeda pendapat dalam menyikapi hal ini. Banyak para pembesar *huffazh* yang keliru dalam menyikapinya. Akan tetapi, pendapat yang benar tentang hal ini adalah apa yang telah ditahqiq, diredaksikan, diuraikan, dan dijelaskan oleh Al-Imam Al-Hafizh Abu Musa Al-Ashbahani, dalam satu juz khusus mengenai hal ini. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* telah mencoba untuk meringkasnya, dia berkata, “Sanad tersebut adalah salah satu bentuk sanad *mu’dhal*. Hal tersebut terlihat pada beberapa ungkapannya dari sekelompok orang yang keliru. Di antaranya, riwayat Abu Nu’aim Al-Ashbahani di dalam kitab *Al-Mustakhraj ‘Alaa Kitab Muslim*, dengan sanadnya: “Abu Qaza’ah telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Nadhrah dan Hasan telah dikabarkan olehnya, bahwa Abu Sa’id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu telah mengabarkan kepadanya (Abu Qaza’ah)”. Sanad ini menghasilkan bahwa Abu Qaza’ahlah yang telah mengabarkan kepada Abu Nadhrah dan Hasan, dari Abu Sa’id Al-Khudri; dan Abu Qaza’ahlah yang telah mendengar dari Abu Sa’id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*. Padahal hal tersebut bertentangan.

Contoh yang lain adalah Abu Ali Al-Ghassani, penulis kitab *Taqyid Al-Muhma*, telah menolak riwayat Imam Muslim tersebut. Penulis kitab “*Al-Mu’allim*” juga bertaklid kepadanya di dalam pemasalahan itu. Al-Qadhi Iyadh juga membenarkan mereka berdua mengenai permasalahan itu, dia berkata, “Yang benar di dalam sanad itu adalah Abu Ali: “Dari Ibnu Juraij berkata, ‘Abu Qaza’ah telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Nadhrah dan Hasan telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Sa’id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu telah mengabarkan kepadanya...” Dia menyebutkan bahwa dia hanya mengatakan, ‘Telah mengabarkan kepada-nya...’ dan tidak mengatakan, ‘Telah mengabarkan kepada mereka berdua...’ karena dia hanya mengembalikan *dhamir* (kata ganti) kepada Abu Nadhrah

saja; dan dia menggugurkan Al-Hasan lantaran adanya *irsal*, karena sesungguhnya dia tidak pernah mendengar dan tidak pernah berjumpa dengan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*.

Dia juga menyebutkan bahwa lafazh yang disebutkan oleh Muslim itu telah ditakhrij oleh Abu Ali bin As-Sakan di dalam kitab "*Mushannaf*"nya dengan sanadnya. Dia berkata, "Aku yakin bahwa itu termasuk di antara perbaikan yang dilakukan Ibnu As-Sakan." Al-Ghassani juga menyebutkan, bahwa rangkaian sanad seperti ini diriwayatkan juga oleh Abu Bakar Al-Bazzar di dalam kitab "*Al-Musnad Al-Kabiir*."

Menurut Abdul Ghani bin Sa'id Al-Hafizh, mereka berdua telah menyebutkan bahwa Hasan itu adalah Al-Hasan Al-Bashri. Padahal permasalahannya tidak seperti yang dikatakan oleh mereka, bahkan apa yang Imam Muslim cantumkan di dalam sanad itu adalah yang benar. Sebagaimana yang dia cantumkan, Imam Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkannya dari Rauh bin Ubadah, dari Ibnu Juraij. Al-Hafizh Abu Musa Al-Ashbahani *Rahimahullah* juga telah menguatkannya; yaitu dia menulis sebuah buku tipis mengenai permasalahan tersebut. Yang dengan keapikan dan ketepatannya, dia membantah kekeliruan banyak orang. Dia menyebutkan bahwa Hasan itu adalah Al-Hasan bin Muslim bin Yanaq, yang Ibnu Juraij meriwayatkan selain hadits itu darinya. Sesungguhnya makna perkataan itu adalah bahwa Abu Nadhrah telah mengabarkan hadits tersebut kepada Abu Qaza'ah dan Hasan bin Muslim, lalu dia menekankan hal tersebut dengan mengulangnya seraya berkata, '*Dia telah mengabarkan kepada keduanya, bahwasanya Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadanya*'; maksudnya, Abu Sa'id telah mengabarkan kepada Abu Nadhrah. Hal itu sama seperti kamu mengatakan, 'Sesungguhnya Zaid telah mendatangiiku dan Umar telah mendatangiiku, lalu mereka berdua berkata ini dan itu.' Dan itu termasuk dari perkataan yang fasih.

Ali berhujjah bahwa Hasan yang disebutkan di dalam isnad itu adalah Al-Hasan bin Muslim bin Yanaq bin Salamah bin Syabib; dan dia adalah seorang yang *tsiqah*. Dia meriwayatkannya dari Abdurrazaq, dari Ibnu Juraij berkata, 'Abu Qaza'ah telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Nadhrah telah mengabarkan kepadanya dan Hasan bin Muslim bin Yanaq, dia telah mengabarkan kepadanya...dan seterusnya' Al-Hadits. Abu Asy-Syaikh Al-Hafizh juga telah meriwayatkannya di dalam kitabnya *Al-Makhraj 'Alaa Shahih Muslim*.

Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi dan yang lainnya menghapuskan penyebutan Hasan dari rangkaian sanad itu, karena kemusykilannya itu tidak memiliki jalan masuk di dalam riwayat tersebut. Al-Hafizh Abu Musa telah menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Ali Al-Ghassani dan menjelaskan kebatilannya, serta kebatilan riwayat yang tidak menyebutkan *dhamir* (kata ganti) pada perkataannya: "Telah mengabarkan kepada keduanya..." dan perubahan-perubahan lainnya. Sungguh, Al-Hafizh Abu Musa telah melakukan hal yang baik, semoga Allah meridhainya.' Itulah akhir perkataan Asy-Syaikh Abu Amr *Rahimahullah*. Penjelasan tentang hal ini telah dirasa cukup sebagai bekal meskipun Al-Hafizh Abu Musa telah berpanjang lebar di dalam uraian dan penjelasannya, dengan sanad dan riwayat-riwayat pendukung lainnya.

Dalam sanad tersebut disebutkan juga Abu Qaza'ah, namanya adalah Suwaid bin Hujair dan dia adalah *Bahili* (orang Bahilah) *Bashari* (orang Bashrah). Hanya Muslim yang meriwayatkan darinya, sedangkan Al-Bukhari tidak. Qaza'ah, baik dengan mem-*fathahkan* huruf *zai* atau men-*sukunkannya* (Qaz'ah). Abu Ali Al-Ghassani tidak menyebutkan di dalam kitabnya "*Taqyid Al-Muhmal*" selain dengan *fathah* (Qaza'ah). Al-Qadhi Iyadh meriwayatkannya dengan *fathah* dan *sukun*. Sedangkan pada tulisan Ibnu Al-Anbari didapati dengan *sukun*. Ibnu Makki menyebutkan di dalam kitabnya bahwa *sukun* adalah pendapat yang benar. *Wallahu a'lam*.

Perkataan mereka: *جَعَلْنَا اللهُ فِدَاكَ* yakni dengan meng-*kasrahkan* huruf *fa`*. Maksudnya adalah semoga Allah menjagamu dari perkara-perkara yang dibenci.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *وَعَلَيْكُمْ بِالْمَوْكِي* (Gunakanlah oleh kalian *Al-Muukaa*)" yakni dengan men-*dhamahkan* huruf *mim* dan men-*sukunkan* huruf *waw*. Maksudnya adalah buatlah *nabidz* di dalam wadah tipis yang diikat lubangnya dengan tali. Demikianlah yang berkaitan dengan lafazh-lafazh hadits tersebut.

#### • Intisari

Secara global tentang hukum dan makna hadits telah saya sebut, tetapi saya akan memaparkannya kembali secara ringkas:

1. Memilih para tokoh dan orang-orang terhormat untuk didelegasikan menghadap seorang pemimpin guna mengkonsultasikan perkara-perkara penting.

2. Penjelasan tentang permohonan maaf sebelum menanyakan sesuatu.
3. Penjelasan tentang perkara-perkara penting dan rukun Islam, kecuali haji yang pada saat itu belum disyariatkan.
4. Penjelasan tentang orang alim yang memberikan pemahaman kepada pengikutnya sebagaimana yang dilakukan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*. Hal tersebut juga bisa dijadikan sebagai dalil bahwa di dalam memberikan fatwa diperlukan suara bulat
5. Anjuran untuk mengucapkan selamat datang sebagai bentuk pujian agar lebih terasa akrab.
6. Penjelasan tentang diperbolehkannya memuji seseorang di hadapannya, jika tidak dikhawatirkan terjadi fitnah pada dirinya dan hal tersebut harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Dan dilarang memuji seseorang di hadapannya jika ditakutkan terjadi fitnah pada dirinya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memuji orang di hadapannya di dalam banyak kesempatan. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, "*Kamu bukanlah bagian dari mereka.*" (yaitu dari kalangan orang-orang munafik). Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "*Wahai Abu Bakar, janganlah kamu menangis. Sesungguhnya orang yang paling aku percayakan atas diriku di dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Jikalau aku harus memilih seorang kekasih dari kalangan umatku, pasti aku akan benar-benar memilih Abu Bakar sebagai kekasih.*" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda kepadanya, "*Aku mengharapkan agar kamu termasuk di antara mereka.*" yaitu di antara orang-orang yang dipanggil dari pintu-pintu surga. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "*Izinkanlah dia dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga.*" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "*Tenanglah wahai Uhud, sesungguhnya yang berada di atasmu adalah seorang Nabi, seorang Shiddiq, dan dua orang Syahid.*" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "*Aku pernah memasuki surga dan melihat sebuah istana, lalu akupun bertanya, 'Milik siapa itu?' Mereka menjawab, 'Milik Umar bin Al-Khaththab.' Lalu aku pun ingin memasukinya, namun aku ingat kecemburuannya.*" Maka Umar *Radhiyallahu Anhu* menjawab, "*Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, apakah aku harus cemburu kepadamu?*" Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda kepadanya, "*Tidaklah setan menjumpaimu berjalan di suatu jalan, melainkan dia akan berjalan*

di selain jalanmu." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Izinkanlah untuk Utsman dan berilah kabar gembira kepadanya dengan surga." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ali Radhiyallahu Anhu, "Kamu adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darimu." Di dalam hadits lain, "Tidakkah kamu suka untuk menjadi bagian dariku, seperti kedudukan Harun dari Musa?" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Bilal Radhiyallahu Anhu, "Aku telah mendengar derap terompahmu di surga." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Abdullah bin Salam Radhiyallahu Anhu, "Kamu akan terus berada di atas agama Islam sampai kematianmu." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada seorang Anshar, "Allah Azza wa Jalla tertawa atau kagum terhadap perbuatan kalian berdua." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kaum Anshar, "Kalian termasuk di antara orang-orang yang paling aku cintai." Kasus-kasus yang menyebutkan pujian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam di hadapan orang sangat banyak.

Adapun pujian para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka dari kalangan para ulama dan para imam yang diteladani, semoga Allah Ta'ala meridhai mereka seluruhnya, maka sangat banyak sekali.

7. Seseorang tidaklah akan tercela jika meminta kepada seorang alim dengan mengatakan, "Perjelaslah jawaban itu untukku" atau perkataan yang semisalnya.
8. Tidak mengapa mengatakan, 'Ramadhan' tanpa disertai dengan penyebutan 'Bulan'.
9. Anjuran untuk bertanya kepada orang yang lebih mengetahui (alim) serta meminta agar ia menjelaskannya dengan baik dan jelas.
10. Penjelasan tentang penekanan perkataan agar lebih merasuk ke dalam jiwa.
11. Penjelasan tentang diperbolehkannya seseorang berkata kepada seorang muslim, "Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu."

Itulah faedah-faedah yang berkaitan dengan hadits tersebut di atas. Hanya milik Allah segala pujian dan anugerah; dan hanya kepada-Nya, memohon petunjuk dan perlindungan.

## (9) Bab Ajakan kepada Syahadat dan Syariat Islam

١٢١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ وَكَيْعٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بِنِ إِسْحَقَ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ حَبَلٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رُبَّمَا قَالَ وَكَيْعٌ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَآتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

121. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Waki'. Abu Bakar berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Zakaria bin Ishaq berkata, 'Yahya bin Abdullah bin Shaifi telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), dari Mu'adz bin Jabal (Radhiyallahu Anhu). Abu Bakar berkata, 'Bisa jadi Waki' berkata, 'Dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Mu'adz (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi

*wa Sallam pernah mengutusku seraya bersabda, "Sesungguhnya kamu mendatangi sekelompok kaum dari Ahli kitab, maka ajaklah mereka untuk bersyahadat bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Apabila mereka menaatimu akan hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima (waktu) sehari dan semalam atas mereka. Apabila mereka menaatimu akan hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka, yang diambil dari orang-orang kaya lalu diberikan kepada orang-orang fakir dari kalangan mereka. Apabila mereka menaatimu akan hal itu, maka waspadalah kamu (jangan mengambil) dari harta-harta mereka yang mulia (harta kesayangan mereka); dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang terzhalimi, karena tidak ada penghalang antara doa yang terzhalimi dengan Allah."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam:

1. *Kitab Az-Zakah, Bab: Wujub Az-Zakah (nomor 1395).*
2. *Kitab Az-Zakah, Bab: Akhdzu Ash-Shadaqah Min Al-Aghniyaa`, Waturaddu Fii Al-Fuqaraa` Haiitsu Kaanuu (nomor 1496).*
3. *Kitab Az-Zakah, Bab: Laa Tu`khadz Kara`im Amwal An-Naas Fii Ash-Shadaqah (nomor 1458).*
4. *Kitab Al-Mazhalim, Bab: Al-Ittiqaa` wa Al-Hadzar Min Da`wah Al-Mazhlum (nomor 2448).*
5. *Kitab Al-Maghazi, Bab Ba'tsu Abi Musa wa Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu Ilaa Al-Yaman Qabla Hajjatil Wada' (nomor 4347).*
6. *Kitab At-Tauhid, Bab: Maa Jaa`a Fii Du'a An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ummatahu Ilaa Tauhidillah Tabaraka wa Ta'ala (nomor 7371).*
7. Ditakhrij oleh Abu Dawud dalam: *Kitab Az-Zakah, Bab: Fii Zakah As-Sa`imah (nomor 1584).*
8. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Az-Zakah, Bab: Maa Jaa`a Fii Karahiyyah Akhdzi Khiyar Al-Maal Fii Ash-Shadaqah (nomor 625).* Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Jaa`a Fii Da`wah Al-Mazhlum, secara ringkas; dan dia berkata, 'Hadits ini hasan shahih.'* (nomor 2014).
9. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zakah, Bab: Wujub Az-Zakah (nomor 2434).* Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Az-Zakah, Bab: Ikhraj Az-Zakah Min Balad Ilaa Balad (nomor 2521).*

10. Ibnu Majah di dalam *Kitab Az-Zakah, Bab: Fardhu Az-Zakah* (nomor 1783). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 6511.

١٢٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَقَ  
ح/وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ بْنِ إِسْحَقَ  
عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا  
بِمِثْلِ حَدِيثِ وَكَيْعٍ

122. *Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami, Zakaria bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami; /H/ dan Abdun bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abu 'Ashim telah mengabarkan kepada kami, dari Zakaria bin Ishaq, dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengutus Mu'adz ke Yaman. Beliau bersabda, "Sesungguhnya kamu akan mendatangi sekelompok kaum..." semisal hadits Waki'.*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 121.

١٢٣. حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامَ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ  
ابْنُ الْقَاسِمِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ  
أَبِي مَعْبُدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ  
مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيُكُنْ أَوَّلَ  
مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ  
فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ  
أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ فترُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ.

123. Dan Umayyah bin Bistham Al-Aisyi telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Rauh -dan dia adalah Ibnu Al-Qasim- telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Umayyah, dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda kepadanya, "Sesungguhnya kamu akan mendatangi sekelompok kaum Ahli Kitab, maka hendaklah perkara yang paling pertama kamu dakwahkan adalah beribadah kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila mereka telah mengenal Allah, maka kabarkanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima (waktu) di dalam sehari dan malam atas mereka. Apabila mereka telah melakukan, maka kabarkanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka, yang diambil dari harta-harta mereka, lalu diberikan kepada orang-orang fakir dari kalangan mereka. Apabila mereka telah menaatinya, maka ambillah dari mereka; dan berhati-hatilah (jangan mengambil) dari harta-harta mereka yang mulia (harta kesayangan mereka)."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 121.

- **Tafsir hadits 121-123**

'An Abi Ma'bad, 'an Ibni Abbas, 'an Mu'adz. Qaala Abu Bakar, 'Warubbamaa qaala Waki', 'An Ibni Abbas, anna Mu'adzan qaala...' (Dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), dari Mu'adz (Radhiyallahu Anhu). Abu Bakar berkata, 'Bisa jadi Waki' berkata, 'Dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhum), bahwasanya Mu'adz (Radhiyallahu Anhu) berkata...' Redaksi yang diriwayatkan oleh Muslim Rahimahullah di atas merupakan bentuk ketelitian dan kehati-hatiannya. Pada riwayat yang pertama dalam bab ini, dia berkata, "'An Mu'adz (Dari Mu'adz)" Sedangkan pada riwayat yang kedua: "Anna Mu'adzan (bahwasanya Mu'adz)". Dan perlu untuk diketahui bahwa antara *anna* dan *'an* terdapat perbedaan. Namun, mayoritas ulama mengatakan bahwa *anna* sama seperti *'an*, yang berfungsi sebagai penyambung.

Sebagian dari ulama ada juga yang mengatakan bahwa *anna* tidak dapat disamakan dengan *'an*, sebab *anna* berfungsi sebagai pemutus, sehingga dia menjadi hadits *mursal*. Akan tetapi, posisinya di sini menjadi *mursal shahabat* yang memiliki hukum hadits *muttashil*, demikian menurut pendapat yang masyhur.

Di dalamnya juga terdapat perkataan Al-Ustadz Abu Ishaq Al-Isfarayini yang telah kami paparkan pada pasal-pasal sebelumnya bahwa hadits *mursal* tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Oleh karena itu, Muslim *Rahimahullah* berhati-hati hingga dia pun menjelaskan kedua lafazh tersebut.

Dalam sanad di atas disebutkan nama Abu Ma'bad, ia adalah Nafizh bekas budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amr bin Dinar bahwa Abu Ma'bad termasuk di antara bekas budak Ibnu Abbas yang paling jujur.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya kamu akan mendatangi sekelompok kaum dari Ahli Kitab, maka ajaklah mereka untuk bersyahadat, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Apabila mereka menaatimu akan hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan shalat lima (waktu) di setiap hari dan malam atas mereka. Apabila mereka menaatimu akan hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan shadaqah atas mereka, yang diambil dari orang-orang kaya lalu diberikan kepada orang-orang fakir dari kalangan mereka. Apabila mereka menaatimu akan hal itu, maka waspadalah kamu (jangan mengambil) dari harta-harta mereka yang mulia (harta kesayangan mereka); dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang terzhalimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antara doa yang terzhalimi dengan Allah.*”

Kata *كَرَائِم* adalah jamak dari *كَرِيمَةٌ*. Penulis kitab *Al-Mathali'* berkata, “*كَرِيمَةٌ* adalah terhimpunnya segala sesuatu yang berharga. Jika pada hewan ternak, maka terhimpun padanya berupa susu yang berlimpah, bentuk yang indah, daging atau bulu wol yang banyak.”

*فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ* (maka waspadalah kamu terhadap harta-harta mereka yang mulia). Sebelum kata *كَرَائِم* terdapat huruf *waw*. Ibnu Qutaibah berkata, “Tidak boleh mengatakan *إِيَّاكَ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ* dengan menghapus huruf *waw*.”

Makna “*Tidak ada penghalang antara doa yang terzhalimi dengan Allah*” adalah bahwa doa tersebut didengar dan tidak tertolak.

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari hadits-hadits di atas adalah:

1. Penjelasan tentang penerimaan hadits *ahad* dan kewajiban untuk mengamalkannya.
2. Di dalamnya dijelaskan bahwa shalat witir tidak wajib, karena pengutusan Mu'adz ke Yaman terjadi sebelum wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan belum lama setelah perintah shalat witir serta mengamalkannya.
3. Anjuran untuk mengajak (berdakwah) kepada orang-orang kafir agar mengesakan Allah sebelum memerangi mereka.
4. Seseorang tidak dihukumi sebagai muslim, melainkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat; itulah pendapat Ahlu sunnah, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada awal kitab *Al-Imaan*.
5. Diwajibkannya shalat lima waktu sehari semalam.
6. Haram melakukan kezhaliman dan seorang pemimpin harus menasihati dan memerintahkan para pembantunya untuk bertakwa kepada Allah, melarang dengan keras agar mereka tidak berlaku zhalim, serta memahamkan mereka tentang buruknya risiko suatu kezhaliman.
7. Diharamkan bagi seorang amil zakat untuk mengambil harta-harta yang sangat berharga (disayangi pemiliknya) saat memungut zakat, tetapi memungut harta yang pertengahan (dari harta yang dimiliki). Akan tetapi, diharamkan bagi pemilik harta untuk mengeluarkan harta yang buruk atau berkualitas rendah.
8. Zakat tidak boleh diberikan kepada orang kafir dan juga kepada orang kaya, sebab zakat adalah hak orang-orang fakir. Al-Khaththabi berpendapat bahwa zakat tidak boleh diberikan, kecuali kepada para fakir yang berada di daerah itu karena sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dan dibayarkan kepada orang-orang fakir dari kalangan mereka.*" Namun, pendapat ini dibantah dan dipandang sebagai pendapat yang lemah. Karena kata ganti '*him*' pada kalimat "*Fii fuqaraa`ihim*" dimungkinkan kembali kepada orang-orang fakir dari kalangan kaum muslimin secara umum serta kepada orang-orang fakir dari penduduk negeri tersebut. Sebagian ulama berpendapat bahwa orang-orang kafir tidak diperintahkan melaksanakan sesuatu yang *furu'* (cabang-cabang) syariat, seperti shalat, puasa, zakat, pengharaman zina, dan lain sebagainya.

Karena beliau bersabda, “*Apabila mereka menaatimu akan hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka...*” itu menunjukkan bahwa jika mereka tidak menaati, maka tidak wajib bagi mereka. Namun, pendapat ini juga dibantah dan dipandang sebagai pendapat yang lemah, karena yang dimaksud adalah beritahukanlah kepada mereka, bahwa mereka diperintahkan untuk melaksanakan shalat dan lain sebagainya selama hidup di dunia. Tentu saja kewajiban melakukan cabang-cabang syariat di atas berlaku setelah memeluk Islam. Jika mereka tidak melakukannya, maka siksaan mereka akan ditambahkan di akhirat. Selain itu, juga dikarenakan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menguruskannya di dalam dakwah kepada Islam dan beliau memulai dengan yang paling penting lalu yang terpenting. Tidakkah kamu melihat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai dengan shalat sebelum zakat?! Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa dia hanya dibebankan untuk melaksanakan shalat, tanpa zakat.

Selanjutnya ketahuilah bahwa pendapat yang terpilih adalah orang-orang kafir diperintahkan untuk melaksanakan cabang-cabang syariat, baik yang bersifat perintah ataupun larangan. Demikianlah pendapat para pentahkik dan mayoritas ulama. Ada yang mengatakan bahwa mereka tidak diperintahkan untuk melaksanakannya. Ada yang mengatakan bahwa mereka diperintahkan untuk meninggalkan perkara yang dilarang dan tidak mengerjakan perkara yang diperintahkan.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, “Yang tercantum di dalam hadits Mu’adz *Radhiyallahu Anhu*, tentang penyebutan sebagian pilar-pilar Islam tanpa menyebutkan yang lainnya, merupakan peringkasan dari perawi, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pembahasan kasus-kasus serupa yang telah lalu.”

Pada riwayat kedua disebutkan: “*Ibnu Abi Umar telah telah mem-beritahukan kepada kami*” Ibnu Abi Umar adalah Muhammad bin Yahya bin Abu Umar Al-Adni Abu Abdillah. Dia menetap di Makkah dan di sana terdapat Abdun bin Humaid, yaitu seorang Imam yang makruf, penulis kitab *Al-Musnad*, yang dijuluki Abu Muhammad. Ada yang mengatakan, ‘Namanya adalah Abdun Al-Humaid.’ Di sana juga terdapat Abu ‘Ashim, yaitu Adh-Dhahhak bin Makhlad An-Nabil.

Perkataannya: “*Dari Ibnu Abbas (Radhiyallahu Anhuma), bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengutus Mu’adz...*” lafazh terse-

but menunjukkan bahwa hadits tersebut termasuk di antara *musnad* Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, demikian juga riwayat yang datang setelahnya. Adapun riwayat yang pertama, maka dia termasuk di antara *musnad* Mu'adz *Radhiyallahu Anhu*. Cara menggabungkan antara keduanya adalah Ibnu Abbas telah mendengar hadits tersebut dari Mu'adz; lalu pada suatu kesempatan, dia meriwayatkannya secara *muttashil* darinya dan pada kesempatan lainnya, dia meng-*irsalkannya* tanpa menyebutkan Mu'adz; dan kedua-duanya adalah shahih, sebagaimana yang telah kami paparkan bahwa *mursal* sahabat jika tidak diketahui *sanad* yang dibuang, dia tetap dapat menjadi hujjah. Lalu bagaimana mengenai hadits ini, sedangkan kita telah mengetahui *sanad* yang dibuang?! Yaitu Mu'adz *Radhiyallahu Anhu*. Dimungkinkan juga bahwa Ibnu Abbas telah mendengarnya dari Mu'adz dan dia mengingat kasus tersebut. Sehingga sesekali dia meriwayatkannya tanpa perantara lantaran dia mengingatnya dan sesekali dia meriwayatkannya dari Mu'adz, baik karena dia lupa maupun karena maksud yang lainnya. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "*Umayyah bin Bistham Al-Aisyi telah memberitahukan kepada kami...*" Bistham, dengan meng-*kasrahkan* huruf *ba`*, demikianlah menurut bacaan yang masyhur. Penulis kitab "*Al-Mathali`*" meriwayatkannya dengan *fathah* (Bastham). Para ulama berbeda pendapat tentang *pentashrifannya*. Di antara mereka ada yang men-*tashrifkannya*, dan di antara mereka ada yang tidak. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, "Bistham adalah *isim ghairu munsharif* (tidak boleh ditashrifkan)." Ibnu Duraid berkata, "Bistham bukanlah dari bahasa Arab." Al-Jauhari di dalam kitab *Ash-Shihaah* berkata, "Bistham bukan termasuk dari nama-nama orang Arab. Adapun Qais bin Mas'ud ia menamakan anaknya dengan Bistham, dengan nama salah seorang raja Persia, sebagaimana mereka menamakan Qabus. Oleh karena itu, mereka pun mengarabkannya dengan cara meng-*kasrahkan* huruf *Ba`* (Bistham)." *Wallahu a'lam*.

Sedangkan Al-Aisyi yang terdapat dalam *sanad* hadits dinisbatkan kepada Bani 'Ayisy bin Malik bin Taimullah bin Tsa'labah; aslinya adalah Al-Ayisyi, tetapi mereka meringankannya (hingga menjadi Al-Aisyi). Al-Hakim Abu Abdillah dan Al-Khathib Abu Bakar Al-Baghdadi berkata, "Al-Aisyiyyun adalah orang-orang Bashrah. Al-Abasiyyun adalah orang-orang Kufah, Al-Anasiyyun adalah orang-orang Syam."

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Maka hendaknya perkara yang paling pertama kamu dakwahkan adalah ibadah kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila mereka telah mengenal Allah, maka kabarkanlah kepada mereka, bahwa Allah... dan seterusnya" Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* mengatakan bahwa hal tersebut menunjukkan mereka bukanlah orang-orang yang mengetahui tentang Allah *Ta'ala*. Demikianlah menurut para teolog muslim berkenaan tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang mengenal Allah *Ta'ala* meskipun mereka menyembah dan menampakkan pengetahuan tentang-Nya, karena dalil nash itu, menurut mereka, menunjukkan akan hal tersebut. Meskipun akal tidak menutup kemungkinan seseorang yang mendustakan rasul dapat mengenal Allah *Ta'ala*."

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* menambahkan, "Seseorang tidak dikatakan mengenal Allah jika ia menganggap Allah itu berbentuk (*tajassum*) atau mengatakan bahwa Allah itu ada permulaannya atau menisbatkan seorang anak kepada-Nya sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, atau menisbatkan pasangan wanita dan anak kepada-Nya, meyakini bahwa Allah dapat bersatu pada tubuhnya, atau menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya dan menisbatkan sekutu dan tandingan di dalam penciptaan kepada-Nya sebagaimana pendapat orang-orang Majusi dan para penyembah berhala. Jadi, sesembahan yang telah mereka sembah bukanlah Allah *Ta'ala*, meskipun mereka menamakan sesuatu yang mereka sembah itu Allah. Sebab mereka telah menyebutkan atau menyifati Allah dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Oleh karena itu, pahami hal ini dengan seksama dan jadikanlah sebagai pedoman. Sungguh aku telah menemukan kandungan maknanya dari orang-orang terdahulu, dari kalangan syaikh-syaikh kami. Dengan poin itulah, Abu Imran Al-Farisi menghentikan pembicaraan di antara mayoritas penduduk negeri Al-Qairawan ketika mereka bersengketa tentang masalah tersebut." Itulah akhir perkataan Al-Qadhi, semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada riwayat yang terakhir,

فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تَأْخُذُ مِنْ أَمْوَالِهِمْ

(Maka kabarkanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka, yang diambil dari harta-harta mereka) lafazh مِنْ أَمْوَالِهِمْ (dari harta-

*harta mereka*) dapat dijadikan sebagai dalil, bahwa apabila seseorang menolak membayar zakat, maka zakat itu diambil dari hartanya secara paksa. Hukum tersebut tidak ada perbedaan pendapat tentangnya. Akan tetapi, apakah dengan adanya penarikan zakat secara paksa tersebut menjadikan kewajibannya bebas dan mendapatkan pahala? Padanya terdapat dua pendapat dari sahabat-sahabat kami. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(10) Bab Perintah Memerangi Manusia hingga Mereka Mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah Muhammad Rasulullaah*, Mendirikan Shalat, Menunaikan Zakat, dan Beriman kepada Seluruh Perkara yang Dibawa oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sesungguhnya, Barangsiapa yang Telah Melakukan Hal Tersebut, maka Telah Terjaga Jiwa dan Hartanya, Kecuali dengan Haknya. Adapun Rahasia Hatinya, maka Dipasrahkan Kepada Allah *Ta'ala*.**

**Memerangi Orang yang Menolak Zakat dan Perhatian Seorang Pemimpin Terhadap Syiar-Syiar Islam.**

١٢٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُيَيْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا تُوْفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ: كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالرَّكَاةِ فَإِنَّ الرَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عِقَالًا كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

124. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Az-Zuhri berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, Abu Bakar menjadi Khalifah setelah sepeninggalannya, dan sebagian orang-orang Arab menjadi kafir. Lalu Umar bin Khatthab berkata kepada Abu Bakar, "Bagaimana mungkin kamu memerangi mereka? Padahal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah'. Maka, barangsiapa yang mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah', maka harta dan jiwanya telah terjaga dariku, kecuali dengan haknya; dan perhitungannya adalah kepada Allah." Maka Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku akan benar-benar memerangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat, karena sesungguhnya zakat itu adalah haknya harta. Demi Allah, meskipun mereka menolak (membayar) igal kepadaku, yang dahulu mereka selalu bayarkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sungguh aku akan benar-benar memerangi mereka lantaran menolaknya." Maka Umar bin Khatthab pun berkata, "Demi Allah, aku telah yakin bahwa Allah Azza wa Jalla telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku tahu bahwa itu adalah benar."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam:

1. Kitab Az-Zakah, Bab: Wujub Az-Zakah (nomor 1399).
2. Kitab Az-Zakah, Bab: Akhdzul Inaaq Fii Ash-Shadaqah, secara ringkas (nomor 1457).
3. Kitab Al-Jihad, Bab: Du'a An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ilaa Al-Islaam wa An-Nubuwwah, Wa-an Laa Yattakhidz Ba'dhuhum Ba'dhan Arbaaban Min Duunillah (nomor 2946).
4. Kitab Istitabah Al-Murtaddiin wa Al-Mu'anidiin, Bab: Qatlu Man Abaa Qabul Al-Fara'idh, Wamaa Nasabuu Ilaa Ar-Riddah (nomor 6924).
5. Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab: Al-Iqtidaa' Bi Sunan Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 7284).
6. Abu Dawud di dalam Kitab Az-Zakah (nomor 1556, 1557).

7. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Maa Jaa`a Umirtu An Uqatil An-Naas Hatta Yaquuluu Laa Ilaaha Illallah*; dan dia berkata, 'Ini hadits hasan shahih.' (nomor 2607).
8. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zakah, Bab: Maani' Az-Zakah* (nomor 2442). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab: Wujub Al-Jihad* (nomor 3091, 3092, 3093). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Tahrim Ad-Dam* (nomor 3980, 3981, 3983, 3985). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 10666.

١٢٥ . وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالُهُ وَنَفْسُهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ.

125. Abu Ath-Thahir, Harmalah bin Yahya, dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepada kami. Ahmad berkata, 'Telah memberitahukan kepada kami.' Sedangkan yang lainnya berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Sa'id bin Al-Musayyab telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah'. Maka, barangsiapa yang mengucap, 'Laa Ilaaha Illallaah', maka harta dan jiwanya telah terjaga dariku, kecuali dengan haknya; dan perhitungannya adalah kepada Allah."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab: Wujub Al-Jihad* (nomor 3090). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 13344.

١٢٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّبِيِّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ /ح/ وَحَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

126. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -yaitu Ad-Darawardi- telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Alaa` ; /H/ dan Umayyah bin Bistham -dan lafazh ini miliknya- telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Alaa` bin Abdurrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan beriman kepadaku serta kepada perkara yang telah aku bawa. Apabila mereka telah melakukan hal itu, maka harta dan darah mereka telah terjaga dariku, kecuali dengan haknya; dan perhitungan mereka adalah kepada Allah."

• **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 14016.

١٢٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُوْفِيَانَ عَنْ جَابِرٍ وَعَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

127. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy,

dari Abu Sufyan, dari Jabir; dan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), mereka berdua berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia..." semisal dengan hadits Ibnu Al-Musayyab, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu).

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Tahrim Ad-Dam, Bab -1- (nomor 3987). Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab: Al-Kaff 'Amman Qaala: Laa Ilaaha Illallah (nomor 3927). Tuhfah Al-Asyraf nomor 2298, 12367.

١٢٧م. أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ /ح/ وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ: فَذَكَرَ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

127M. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami; /H/ dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman -yaitu Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah. Apabila mereka telah mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah, maka mereka darah dan harta mereka telah terjaga dariku, kecuali dengan haknya; dan perhitungan mereka adalah kepada Allah." Lalu beliau membaca: "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (QS. Al-Ghaasyiyah: 21-22)

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab: Wamin Surah Al-Ghaasyiyah*; dan dia berkata, 'Ini hadits hasan shahih.' (nomor 3341). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 2744.

١٢٨ . حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنِ الصَّبَّاحِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

128. *Abu Ghassan Al-Misma'i Malik bin Abdul Wahid telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Ash-Shabah telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Waqid bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukannya, maka darah dan harta mereka telah terjaga dariku, kecuali dengan haknya; dan perhitungan mereka adalah kepada Allah."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Fa-in Taabuu Wa-aqaamuu Ash-Shalaah Wa-aatuu Az-Zakaah Fakhalluu Sabilahum.* (nomor 25). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 7422.

١٢٩ . وَحَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَغْنِيَانِ الْفَرَارِيُّ عَنْ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالَهُ وَدَمَهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ.

129. Dan Suwaid bin Sa'id dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Marwan -yaitu Al-Fazari- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Malik, dari ayahnya berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah dan mengukufuri apa-apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya haram; dan perhitungannya adalah kepada Allah."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 4978.

١٣٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ /ح/ وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ وَحَدَّ اللَّهُ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ.

130. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Abu Malik, dari ayahnya, bahwasanya dia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mentauhidkan (mengesakan) Allah..." lalu dia menyebutkan semisalnya.'

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 129.

- **Tafsir hadits 124-130**

Tentang nama-nama perawi, maka di dalamnya disebutkan Uqail dan mengenainya telah dijelaskan pada pasal-pasal sebelumnya. Begitu juga dengan Yunus bahwa terdapat enam cara membaca nama tersebut:

Yunus-Yu`nus, Yunis-Yu`nis, dan Yunas-Yu`nas. Di dalam sanad disebutkan nama Sa'id bin Al-Musayyab, kami telah memaparkan juga sebelumnya bahwa Al-Musayyab adalah dengan mem-fathahkan huruf *ya`*, demikian menurut pendapat yang masyhur. Ada yang mengatakan dengan meng-kasrahkannya (Al-Musayyib). Di dalam sanad disebutkan Ahmad bin Abdah dengan men-sukunkan huruf *ba`*. Di dalamnya juga terdapat Umayyah bin Bistham --telah kami jelaskan sebelumnya. Di dalamnya terdapat "*Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir; dan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.*"

Perkataannya: "*Dan dari Abu Shaleh*" yaitu diriwayatkan juga oleh Al-A'masy dari Abu Shalih. Sedangkan nama Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Shakhr, menurut pendapat yang paling shahih dari sekitar tiga puluh pendapat. Abu Shalih adalah Dzakwan As-Samman. Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi' dan nama Al-A'masy adalah Sulaiman bin Mahran. Sedangkan Ghiyats adalah dengan huruf *ghain* dan diakhiri dengan huruf *tsa`*.

Di dalamnya terdapat Abu Az-Zubair -telah lalu di dalam *Kitab Al-Imaan-* bahwa namanya adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus. Di dalamnya terdapat Abu Ghassan Al-Misma'i Malik bin Abdul Wahid. Dia dinisbatkan kepada Misma' bin Rabi'ah. Di dalamnya terdapat Waqid bin Muhammad --telah kami jelaskan pada pasal-pasal sebelumnya-- bahwa di dalam kitab *Ash-Shahihain* tidak ada nama Wafid dengan huruf *fa`*, bahkan semuanya dengan huruf *qaf*.

Di dalamnya terdapat Abu Khalid Al-Ahmar dan Abu Malik. Abu Malik adalah Sa'ad bin Thariq. Sedangkan Thariq adalah seorang shahabat -telah lalu penyebutan keduanya di dalam *Bab Arkaan Al-Islaam-* Nama Abu Khalid adalah Sulaiman bin Hayyan.

Di dalamnya terdapat Abdul Aziz Ad-Darawardi. Terdapat perbedaan pendapat tentang penisbatannya. Pendapat yang paling shahih yang dikatakan oleh para pentahkik bahwa dia dinisbatkan kepada Darabajird. Itu adalah pendapat sekelompok orang dari kalangan ahli bahasa Arab dan sastra, di antaranya Al-Ashma'i dan Abu Hatim As-Sijistani; dan yang mengatakannya dari kalangan ahli hadits adalah Al-Imam Abu Abdillah Al-Bukhari, Abu Hatim bin Hibban Al-Busti, Abu Nashr Al-Kalabadzi, dan selain mereka. Mereka mengatakan bahwa yang demikian itu termasuk bentuk penisbatan yang cacat. Abu Hatim berkata, "Aslinya adalah Darabi atau Jaradi, tetapi *Darabi* lebih

baik." Seorang ahli bahasa mengatakan, "Darabajird adalah sebuah kota di Persia." Al-Bukhari dan Al-Kalabadzi berkata, "Dahulu kakek Abdul Aziz berasal dari sana (Persia)." Al-Busti berkata, "Dahulu ayahnya berasal dari sana, Persia." Ibnu Qutaibah dan sekelompok dari ahli hadits berkata, "Dia dinisbatkan kepada Daraward, kemudian seseorang mengetakan bahwa Daraward adalah Darabajird." Ada yang mengatakan bahwa Darabajird adalah nama sebuah kota di Khurasan. As-Sam'ani berkata di dalam kitab *Al-Ansaab*, "Ada yang mengatakan bahwa dia dari Andarabah, yaitu sebuah kota dari negeri Amalbalkh." Yang dikatakan oleh As-Sam'ani itu cocok atau sesuai dengan orang yang mengatakan Al-Andarawardi.

*"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, Abu Bakar Radhiyallahu Anhu menjadi Khalifah setelah sepeninggalannya, dan sebagian orang-orang Arab menjadi kafir"* Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata saat men-syarah perkataan tersebut, "Di antara perkara-perkara yang harus diketahui adalah bahwa orang-orang murtad ada dua macam:

1. Murtad dari agama, mengubah keyakinan dan kembali kepada kekufuran; mereka itulah yang dimaksud oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* pada perkataannya: "*Dan sebagian orang-orang Arab menjadi kafir*". Kelompok tersebut ada dua golongan: *pertama*, para pengikut Musailamah dari Bani Hanifah dan selain mereka yang mempercayai atas kenabian Musailamah. Kemudian pengikut Al-Aswad Al-Ansi dari penduduk Yaman dan selain mereka. Golongan ini beserta para pengikutnya mengingkari kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengakui nabi-nabi selain beliau. Kemudian Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* pun memerangi mereka sampai Allah *Ta'ala* membinasakan Musailamah di Yamamah dan Al-Ansi di Shan'a, lalu hancur dan binasalah mereka. *Kedua*, orang-orang yang murtad dari agama, mengingkari syariat, dan meninggalkan shalat, zakat, dan perkara-perkara agama lainnya. Mereka juga kembali kepada kebiasaan mereka pada masa jahiliah dulu, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang sujud kepada Allah *Ta'ala* di permukaan bumi, kecuali di tiga masjid: Masjid Makkah (Masjid Al-Haram), Masjid Madinah (Masjid Nabawi), dan Masjid Abdul Qais di negeri Bahrain, di sebuah kota yang dinamakan Juwatsa. Pada peristiwa itu, Al-A'war Asy-Syanni berkata dengan penuh kebanggaan:

*Dan masjid ketiga di bagian timur adalah milik kami...*

*Dan kedua mimbar, juga ucapan yang benar di dalam khutbah-khutbah...*

*Pada hari manusia tidak memiliki mimbar-mimbar...*

*Kecuali di negeri Madinah dan Makkah yang memiliki penjaga...*

Dahulu orang-orang yang berpegang teguh dengan agamanya, dari negeri Al-Azad, dikepung di Juwatsa, sampai Allah Ta'ala memberikan kemenangan kepada kaum muslimin di Yamamah, hingga sebagian mereka berkata, yaitu seorang lelaki dari Bani Abu Bakar bin Kilab, meminta bantuan kepada Abu Bakar Radhiyallahu Anhu:

*Tidakkah aku sampaikan seorang utusan kepada Abu Bakar...*

*Dan kepada para pemuda negeri Madinah seluruhnya...*

*Tidakkah kalian menuju kepada sekelompok orang mulia...*

*Yang duduk dalam keadaan terkepung di negeri Juwatsa...*

*Seakan-akan darah mereka yang berada di seluruh penjuru...*

*Seperti darah unta yang menutupi para pemandangnya...*

*Kami bertawakal kepada Ar-Rahman. Sesungguhnya kami...*

*Yakin kemenangan hanya untuk orang yang bertawakal...*

2. Yang membeda-bedakan antara shalat dan zakat. Mereka menetapkan kewajiban shalat, tetapi mengingkari kewajiban zakat dan tidak patuh kepada pemimpin; pada hakikatnya mereka adalah para pembangkang (*ahli riddah*) yang enggan membayar zakat. Tidakkah mereka dipanggil dengan sebutan tersebut pada waktu itu, kecuali setelah mereka mengingkari untuk membayar zakat.

Peperangan melawan para pemberontak juga pernah terjadi di zaman Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, hanya saja mereka tidak berbaur dengan orang-orang musyrik.

Di antara orang-orang yang menolak kewajiban zakat itu masih terdapat orang-orang yang mengeluarkannya. Akan tetapi, pemimpin-pemimpin mereka menghalang-halangi keinginan itu dan menangkap mereka lantaran hal tersebut, sebagaimana yang terjadi pada Bani Yarbu'. Karena sesungguhnya mereka telah mengumpulkan zakat dan ingin mengirimnya kepada Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, tetapi Malik bin Nuwairah menghalangi mereka dan membagikannya di antara mereka. Pada kasus merekalah terjadi perselisihan dan membuat Umar menjadi ragu, lalu dia menemui Abu Bakar Radhiyallahu Anhu untuk

berdiskusi dengannya kemudian memberikan alasan kepada Abu Bakar dengan menyebutkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: “*Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, ‘Laa Ilaaha Illallaah’*. Maka, barangsiapa yang mengucapkan, ‘Laa Ilaaha Illallaah’, maka harta dan jiwanya telah terjaga dariku, kecuali dengan haknya; dan perhitungannya adalah kepada Allah.” Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata demikian karena ia berpedoman dengan zhahir sabda Nabi tersebut, sebelum ia melihat akhirnya dan memperhatikan syarat-syaratnya. Oleh karena itu, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* pun berkata kepadanya, “*Sesungguhnya zakat itu adalah haknya harta.*” Maksudnya adalah bahwa dilindunginya darah dan harta seseorang jika ia memenuhi syarat-syarat untuk diberikan perlindungan yaitu menetapkan kedua-duanya, bukan menerima salah satunya, sedangkan yang lain diingkari.

Pada perkataan Abu Bakar terdapat dalil bahwa memerangi orang yang menolak kewajiban shalat adalah merupakan *ijma’* (kesepakatan) para shahabat, begitu juga mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada perkara yang disepakati. Sehingga pada kasus ini, hujjah dengan keumuman lafadh hadits yang dilakukan oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* telah tercakup dalam kias yang dilakukan oleh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Itu menunjukkan bahwa keumuman lafadh dapat dikhususkan dengan kias; dan sesungguhnya seluruh syarat dan pengecualian yang terkandung di dalam perintah yang terdapat pada satu hukum, harus diperhatikan dan diukur keshahihannya dengan kias. Ketika Umar *Radhiyallahu Anhu* memahami kebenaran pendapat Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, dan bahwa kebenaran berpihak kepadanya, maka dia pun mengikutinya untuk memerangi kaum tersebut; dan itulah makna perkataannya: “*Demi Allah, aku telah yakin bahwa Allah Azza wa Jalla telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku tahu bahwa dia adalah yang benar.*”

Kaum Rafidhah menganggap bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah orang pertama yang menawan kaum muslimin. Mereka mengatakan demikian karena mereka juga menolak untuk membayarkan zakat dan mereka mengira bahwa perintah yang terdapat di dalam firman Allah *Ta’ala*:

حُذِّمْنَا مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya

*doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka...*" (QS. At-Taubah: 103) adalah perintah khusus untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan untuk yang lainnya dan sesungguhnya perintah itu terkait dengan syarat-syarat yang tidak didapatkan pada orang selain beliau. Sebab tidak ada seorang pun yang memiliki sifat *tathhir* (pembersihan), *tazkiyah* (penyucian), dan *shalawat* (doa) seperti sifat yang dimiliki oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka (kaum Rafidhah) juga beranggapan, bahwa memerangi para penolak kewajiban zakat merupakan suatu kezhaliman.

Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "Orang-orang yang menganggap hal-hal yang kami sebutkan tadi adalah sekelompok kaum yang tidak memiliki bagian dalam agama; dan sesungguhnya modal yang mereka miliki hanyalah kepalsuan, kedustaan, dan serta celaan yang mereka lontarkan kepada kaum Salaf.

Telah dijelaskan bahwa orang-orang murtad bermacam-macam. Di antara mereka, ada yang murtad dari agama dan mengakui kenabian Musailamah dan yang lainnya; dan di antara mereka ada yang meninggalkan shalat dan zakat, serta mengingkari seluruh syariat-syariat Islam. Merekalah yang dinamakan oleh para shahabat *Radhiyallahu Anhum* sebagai orang-orang kafir. Oleh karena itu, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berpendapat untuk menawan anak-anak mereka dan hal ini mendapat dukungan dari mayoritas para shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Selain itu, hal ini juga terbukti bahwa Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* mendapatkan keturunan dari salah seorang dari kaum tersebut yakni dari Bani Hanifah, yang bernama Muhammad dan dipanggil dengan sebutan Ibnu Al-Hanafiyyah.

Sebenarnya mereka yang menolak untuk membayar zakat adalah mereka yang masih memegang teguh agama, tetapi mereka adalah para pemberontak dan tidak dinamakan sebagai orang-orang kafir, meskipun kemurtadan itu dinisbatkan kepada mereka lantaran menolak sebagian hak-hak agama, seperti yang dilakukan oleh orang-orang murtad. Hal tersebut dikarenakan *ar-riddah* adalah *isim lughawi*, yaitu setiap orang yang berpaling dari suatu perkara yang dahulu dia lakukan. Sungguh, telah terdapat pada diri mereka itu sikap keberpalingan dari ketaatan dan menolak hak-hak yang harus ditunaikan. Sehingga terputuslah pujian dan kemuliaan atas nama agama bagi mereka dan digantikan dengan nama buruk, karena mereka menyerupai kaum yang benar-benar telah murtad.

Adapun firman Allah Ta'ala:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ...

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka..." (QS. At-Taubah: 103) dan tentang apa yang mereka anggap bahwa perintah tersebut khusus untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka sesungguhnya perintah Allah Ta'ala dibagi menjadi tiga macam, yaitu

1. Perintah yang bersifat umum, seperti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat..." (QS. Al-Maa'idah: 6) dan seperti firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa..." (QS. Al-Baqarah: 183).

2. Perintah khusus untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang tidak diikuti oleh yang lainnya, seperti:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ

"Dan pada sebahagian malam hari bertahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu..." (QS. Al-Israa': 79), dan seperti firman Allah Ta'ala:

وَأَمْرًا مُّؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنَ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada nabi kalau nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin." (QS. Al-Ahzaab: 50).

3. Perintah yang diarahkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan seluruh umatnya, seperti firman Allah Ta'ala:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِ الشَّمْسِ ...

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir..." (QS. Al-Israa': 78), dan:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٨﴾

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (QS. An-Nahl: 98), dan:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ...

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka..." (QS. An-Nisaa': 102), demikian juga dengan firman Allah Ta'ala:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً ...

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka..." (QS. At-Taubah: 103). Oleh karena itu, pemimpin (khalifah) sepeninggal beliau harus mengikuti langkah-langkah beliau dalam pengambilan zakat. Adapun khithab yang terdapat dalam ayat ini adalah diarahkan kepada beliau, sebab beliau adalah yang menyeru umat kepada jalan Allah Ta'ala, menjelaskan ayat-ayat-Nya sehingga beliau didahulukan di dalam hal perintah. Sebagai contoh adalah firman Allah Ta'ala yang sejalan dengan maksud tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ ...

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)..." (QS. Ath-Thalaaq: 1); dimana Allah Ta'ala mengawali perintah itu dengan kenabian, dengan panggilan kepada beliau secara khusus. Kemudian memerintahkannya serta seluruh umatnya dengan hukum tersebut secara umum.

Ada juga perintah itu diarahkan kepada beliau, tetapi yang dimaksud adalah selain beliau, seperti firman Allah Ta'ala:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ

لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٦﴾

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-

*orang yang ragu-ragu.*" (QS. Yunus: 94); karena tidak mungkin beliau meragukan sesuatu yang diturunkan Allah kepadanya.

Orang yang membayarkan zakat, maka mereka itulah yang mendapatkan pembersihan, penyucian, dan doa dari pemimpin. Sebab mereka telah melakukannya dengan penuh ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Adapun pahala yang dijanjikan atas amalan kebaikan yang dahulu pernah mereka lakukan pada zaman beliau, maka hal tersebut akan tetap berlaku dan tidak terhenti. Oleh sebab itu, dianjurkan bagi pemimpin dan amil zakat untuk mendoakan orang yang berzakat dengan keberkahan di dalam hartanya dan diharapkan agar Allah mengabulkannya dan tidak menyalahkannya.

Apabila ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin kamu mentakwilkan tentang orang-orang yang menolak kewajiban zakat dengan apa yang telah kamu sebutkan tadi, yakni kamu menjadikan mereka sebagai para pemberontak? Jika ada sekelompok kaum muslimin di zaman kita ini mengingkari kewajiban zakat dan menolak menunaikannya, apakah mereka sama hukumnya dengan para pemberontak?" maka jawabannya adalah tidak. Karena barangsiapa yang mengingkari kewajiban zakat pada zaman kita ini, maka statusnya adalah kafir menurut ijma' kaum muslimin. Perbedaannya adalah mereka (orang-orang yang berada di zaman Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*) diberikan toleransi sebab dekatnya masa mereka dengan proses penyebaran syariat, yang di dalamnya sering terjadi perubahan hukum dengan *menasakhnya*. Perbedaan yang lain adalah mereka yang hidup pada zaman Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* adalah orang-orang yang tidak mengetahui perkara-perkara agama karena status mereka sebagai umat Islam masih baru.

Adapun pada saat ini, Islam telah menyebar dan pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat telah merata di kalangan kaum muslimin. Sehingga tidak ada lagi toleransi bagi mereka yang mengingkarinya. Demikian juga halnya dengan perkara-perkara lainnya yang telah disepakati secara ijma' seperti: shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, mandi junub, pengharaman zina, khamar, menikahi wanita-wanita mahram, dan hukum-hukum selain itu. Kecuali jika dia adalah seorang yang baru saja masuk Islam dan tidak mengetahui batasan-batasan Islam; maka sesungguhnya jika dia mengingkari suatu perkara agama karena ketidaktahuannya, maka hal tersebut masih dapat dimaafkan dan dia tidak dihukumi sebagai seorang yang kafir.

Adapun jika perkara yang diijma'kan itu hanya diketahui oleh orang tertentu seperti pengharaman memadu bibi (dari ayah atau dari ibu) dengan keponakannya, seorang pembunuh tidak mendapatkan warisan, seorang nenek mendapatkan seperenam dari warisan, dan hukum-hukum lain sebagainya; maka ia tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang kafir, tetapi hal tersebut dimaafkan karena ilmunya tidak merata di kalangan orang-orang awam.

Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "Banyaknya penafsiran dan permasalahan yang muncul pada hadits yang diriwayatkan di atas disebabkan oleh banyaknya komponen yang tidak tercantum pada riwayat Abu Hurairah. Maksud dari hadits Abu Hurairah itu bukanlah untuk menceritakan tentang kemurtadan sebagian orang-orang Arab tersebut, tetapi tujuannya adalah untuk menceritakan apa yang terjadi antara Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* dan apa yang mereka berdua perdebatkan tentang pengesahan memerangi mereka. Bisa jadi Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* sengaja tidak menyebutkan seluruh kisah itu karena para hadirin telah mengetahui bagaimana terjadinya kisah tersebut.

Telah jelas bagimu, bahwa hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tersebut adalah ringkas; dan bahwa Abdullah bin Umar dan Anas *Radhiyallahu Anhum* telah meriwayatkannya dengan tambahan yang tidak disebutkan oleh Abu Hurairah. Di dalam hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukannya, maka darah dan harta mereka telah terjaga dariku, kecuali dengan hak Islam; dan perhitungan mereka adalah kepada Allah." Sedangkan di dalam riwayat Anas *Radhiyallahu Anhu*, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya; agar mereka menghadap ke kiblat kami; agar mereka memakan sembelihan kami; dan agar mereka melaksanakan shalat seperti kami. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka darah dan harta mereka menjadi haram atas kami, kecuali dengan haknya. Mereka berhak mendapatkan apa yang kaum muslimin dapatkan dan mereka wajib melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kaum muslimin."

Itulah akhir perkataan Al-Khaththabi *Rahimahullah*.

Aku berkata, "Telah ditetapkan pada jalur hadits ketiga yang disebutkan di dalam kitab ini, dari riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan beriman kepadaku serta kepada perkara yang telah aku bawa. Apabila mereka telah melakukan hal itu, maka darah dan harta mereka telah dariku, kecuali dengan haknya." Di dalam *istidlal* Abu Bakar dan bantahan Umar *Radhiyallahu Anhum* terdapat dalil bahwa mereka berdua tidak menghafal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Umar, Anas, dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhum*. Seakan-akan mereka bertiga telah mendengar tambahan-tambahan yang terdapat di dalam riwayat-riwayat mereka di dalam majlis yang berbeda. Hal ini dikarenakan jika Umar *Radhiyallahu Anhu* telah mendengarnya, maka dia tidak akan menyelisihinya Abu Bakar dan tidak akan berhujjah dengan hadits itu, karena sesungguhnya hadits itu beserta tambahannya merupakan hujjah atas dirinya; dan jika Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* telah mendengar tambahan tersebut, dia pasti akan berhujjah dengannya dan tidak akan berhujjah dengan kias dan keumuman lafazh.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, *Laa Ilaaha Illallaah*'. Maka, barangsiapa yang mengucapkan, '*Laa Ilaaha Illallaah*', sungguh dia telah menjaga harta dan jiwanya dariku, kecuali dengan haknya; dan perhitungannya adalah kepada Allah." Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "Sudah diketahui bahwa yang dimaksud dengan hadits tersebut adalah para penyembahberhala, bukan para ahli kitab. Karena mereka mengucapkan, '*Laa Ilaaha Illallaah*', tetapi mereka tetap diperangi. Adapun makna *wahisaabuhu 'alallaah* (dan perhitungannya adalah kepada Allah)" adalah pada segala perkara yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi, bukan perkara-perkara yang wajib mereka lakukan secara terang-terangan." Dia menambahkan, "Di dalamnya dijelaskan bahwa orang yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekufuran, maka keislamannya diterima secara *zhahir*—demikianlah pendapat mayoritas ulama—Sedangkan Malik berpendapat bahwa taubatnya seorang *zindik* tidak dapat diterima; dan itu juga diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal. Semoga Allah meridhai keduanya." Itulah penjelasan Al-Khaththabi.

Al-Qadhi Iyadh menyebutkan makna hadits itu, dia berkata, "Terjaganya darah (jiwa) dan harta bagi mereka yang mengucapkan, '*Laa*

*Ilaaha Illallaah'* adalah suatu ungkapan tentang sambutan terhadap keimanan. Dan sesungguhnya yang dimaksud dengan hadits itu adalah orang-orang musyrik Arab, para penyembah berhala, dan orang-orang yang tidak bertauhid. Sebab kepada merekalah, Islam itu didakwahkan. Adapun orang-orang yang telah mengikrarkan tauhid, maka hal tersebut belumlah cukup bagi mereka dengan hanya mengucapkan, '*Laa Ilaaha Illallaah'* agar harta dan jiwanya terjaga. Akan tetapi, harus disertai dengan pengakuan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat."

Aku berkata, "Hal tersebut juga harus dibarengi dengan beriman kepada seluruh syariat yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat yang lain oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, yang disebutkan di dalam kitab ini, "*Sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan beriman kepadaku serta kepada perkara yang telah aku bawa.*" *Wallahu a'lam*.

Aku berkata, "Sahabat-sahabat kami berbeda pendapat tentang penerimaan taubat seorang *Zindik*, yaitu orang yang mengingkari syariat secara keseluruhan. Mereka telah menyebutkan lima pendapat tentangnya: (1). Pendapat yang paling shahih dan paling benar di antaranya adalah taubatnya diterima secara mutlak, sebab banyaknya hadits -hadits shahih- yang menerangkan hal tersebut. (2). Kedua, taubatnya tidak diterima dan dia wajib dibunuh. Namun, jika dia jujur di dalam taubatnya, maka hal tersebut akan bermanfaat baginya di negeri akhirat dan dia termasuk di antara penghuni surga. (3). Ketiga, jika dia bertaubat hanya sekali saja, maka taubatnya diterima. Namun, jika itu terjadi berkali-kali, maka dia tidak diterima. (4). Keempat, jika dia bertaubat dari dirinya sendiri tanpa adanya paksaan, maka dia diterima. Namun, jika itu terjadi di bawah ayunan pedang, maka tidak diterima. (5). Kelima, jika dia adalah seorang yang mendakwahkan kesesatan, maka tidak diterima darinya. Namun, jika tidak, maka dia diterima.

Perkataan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*: *وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ* (*demi Allah, aku akan benar-benar memerangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat*). Kami membacanya dengan dua cara: *farrāqa* dan *faraqa*, yaitu dengan men-*tasydidkan* atau men-*takhfifkan* huruf *ra`*. Maksudnya adalah orang yang taat melaksanakan shalat, tetapi mengingkari zakat atau menolak kewajibannya. Di dalamnya dijelaskan

tentang diperbolehkannya bersumpah jika hal tersebut memang diperlukan untuk meyakinkan suatu perkara atau lain sebagainya, meskipun tidak di hadapan majlis hakim atau dalam persidangan.

Perkataan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*:

وَاللّٰهُ لَوْ مَنَعُوْنِيْ عِقَالًا كَانُوْا يُؤْذُوْنَهُ اِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ  
عَلَى مَنَعِهِ

(Demi Allah, meskipun mereka menolak (membayar) iqaal kepadaku, yang dahulu mereka selalu bayarkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sungguh aku akan benar-benar memerangi mereka lantaran menolaknya).

Demikian yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*, yakni عِقَالًا begitu juga yang tercantum di dalam sebagian riwayat-riwayat Al-Bukhari.

Sedangkan dalam riwayat lain tercantum عَنَّا yaitu anak kambing bandot yang betina, dan kedua-duanya adalah shahih. Dimungkinkan bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* mengulangi perkataan itu sebanyak dua kali; sesekali dia mengatakan عِقَالًا dan pada kali yang lain mengatakan عَنَّا, sehingga kedua lafazh itu diriwayatkan darinya.

Adapun riwayat yang menyebutkan عَنَّا, maka pengertiannya adalah anak kambing yang induknya telah mati sebelum mencapai setengah *haul* (tahun). Jika telah tiba *haul* dari induk-induk tersebut, maka si pemiliknya harus mengeluarkan zakat anak-anak kambing tersebut dengan menggunakan *haul* induknya, apakah induknya itu masih atau tidak atau bahkan hanya tinggal sedikit. Itulah pendapat yang shahih dan masyhur.

Abu Al-Qasim Al-Anṣaṭhi dari kalangan sahabat-sahabat kami berkata, "Anak-anak kambing tidak dizakatkan dengan menggunakan *haul* induk-induknya, kecuali jika induk-induknya masih ada atau telah mencapai *nishabnya*." Sebagian sahabat-sahabat kami juga berkata, "Anak-anak kambing tidak dizakatkan dengan menggunakan *haul* induk-induknya kecuali jika induk-induk itu masih ada yang tersisa meskipun sedikit." Hal tersebut bisa dimungkinkan terjadi jika kebanyakan kambing-kambing dewasa mati dan kambing-kambing kecil bermunculan sehingga mencapai *nishabnya*. *Wallahu a'lam*.

Adapun hadits yang meriwayatkan *عَقَالًا*, maka para ulama dari sejak dulu sampai sekarang telah berbeda pendapat tentangnya; sekelompok dari mereka berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *al-'iqaal* adalah zakat setahun; dan itu makruf secara bahasa. Itu adalah pendapat An-Nasa'i, An-Nadhr bin Syumail, Abu Ubaidah, Al-Mubarrad, dan selain mereka dari kalangan ahli bahasa, begitu juga pendapat sekelompok dari kalangan ahli fikih. Mereka berhujjah bahwa *al-'iqaal* dapat disebutkan untuk setahun, hal tersebut berdasarkan perkataan Amr bin Al-'Adaa`:

*Sa'aa iqaalan falam yatruck lanaa sabadan...*

*Fakaifa law qad sa'aa Amrun iqaalaini...*

Yang dia maksud dengan *iqaalan* di atas adalah setahun, sehingga ia me-*nashabkannya* yang berfungsi sebagai *zharaf*. Namun, ada juga yang mengartikan *al-'iqaal* sebagai tali yang digunakan untuk mengikat unta dan pengertian semacam ini tidak wajib dibayarkan zakatnya dan tidak dibolehkan untuk diperangi. Akan tetapi, jika dengan menggunakan pengertian semacam ini, maka maknanya tidak tepat. Namun, tidak sedikit para pentahqiq yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-'iqaal* adalah tali yang digunakan untuk mengikat unta. Pendapat ini diriwayatkan dari Malik, Ibnu Abi Adz-Dzi`b, dan selain mereka berdua. Pendapat ini juga dipegang oleh penulis kitab "*At-Tahriir*" dan sekelompok ulama generasi khalaf.

Penulis kitab "*At-Tahriir*" berkata, "Mereka yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah shadaqah setahun, adalah sebuah kekeliruan dan tidak mengikuti cara pemahaman orang-orang Arab. Apabila hal tersebut diartikan sebagai shadaqah setahun, maka maknanya tidak tepat." Dia menambahkan, "Saya tidak meragukan hal ini, hanya saja orang akan salah menanggapi hadits tentang sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Allah melaknat orang yang mencuri baidhah (sebutir telur), sehingga tangannya harus dipotong; mencuri seutas tali sehingga tangannya juga harus dipotong" sebab yang dimaksud dengan dengan sebutir telur adalah helm besi yang digunakan untuk melindungi kepala dalam peperangan, sedangkan seutas tali adalah tali kapal. Karena kedua benda tersebut sangat berharga. Begitu juga halnya dengan *al-'iqaal*, bahwa yang dimaksud adalah nilai harga benda tersebut dan bukan dilihat dari bendanya. Maksud dari perkataan Abu Bakar di atas adalah sebagai *mubalaghah* (melebih-lebihkan). Oleh karena itu, dia mengatakan pada riwayat yang lain dengan redaksi '*anaaqan*, sementara pada riwayat lain, ia mengatakan '*Law mana'uunii*

*jadyan adzwath.* 'Al-adzwath adalah kambing yang kecil dagunya.' Itulah akhir penjelasan dari penulis kitab "At-Tahriir." Inilah pendapat yang dianggap lebih benar, sedangkan yang lainnya tidak.

Dengan demikian, mereka berbeda pendapat tentang maksud dari *mana'uunii 'iqaalan*; ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah nilainya seperti halnya emas, perak, perniagaan, tambang, barang temuan, zakat fitri, serta pada hewan ternak. Al-Khaththabi meriwayatkan dari sebagian ulama, bahwa maknanya adalah mereka menolak untuk membayar zakat *'iqaal*, jika hal tersebut termasuk dalam barang-barang dagangan. Penafsiran semacam ini juga benar. Atau mereka menolak untuk membayar tali *iqaal*, dan ini menurut pendapat yang melihat pada nilai harga. Sebab hal tersebut mungkin terjadi menurut salah satu di antara tiga dari pendapat Asy-Syafi'i *Rahimahullah*: (1). Zakat yang dibayarkan harus berupa tali sebagaimana yang berlaku pada hewan ternak. (2). Bahwa zakat yang dibayarkan boleh berupa mata uang sebesar 2,5 % sebagaimana halnya zakat emas dan perak. (3). Boleh memilih antara membayar dengan barang atau kurs mata uang. *Wallahu a'lam.*

Al-Khaththabi meriwayatkan dari sebagian ulama, bahwa *al-'iqaal* itu diambil bersamaan dengan zakat unta dan pemiliknya wajib menyerahkannya, sebab unta itu dapat diterima jika pemiliknya menyerahkannya secara utuh yang disertai talinya. Al-Khaththabi berkata, 'Tbnu Aisyah berkata, "Dahulu, kebiasaan amil shadaqah jika dia mengambil shadaqah (berupa hewan ternak) maka disertai dengan talinya, sehingga dia pun menyatukan antara dua unta, yaitu mengikatnya pada leher keduanya agar unta tersebut tidak lari."

Abu Ubaid berkata, "Utusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu Muhammad bin Maslamah *Radhiyallahu Anhu*, selalu mengikat hewan-hewan ternak shadaqah. Dia selalu membawa dua ekor hewan ternak yang dibayarkan beserta talinya. Dahulu, Umar *Radhiyallahu Anhu* juga mengambil hewan ternak yang dibayarkan beserta talinya."

Perkataan Umar *Radhiyallahu Anhu*:

فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

(Demi Allah, aku telah yakin bahwa Allah Azza wa Jalla telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku tahu bahwa itulah yang benar).

Makna: رَأَيْتُ mengetahui dan meyakini. Sedangkan شَرَّحَ adalah membuka, melapangkan, dan melunakkan. Maknanya adalah aku meyakini bahwa Abu Bakar bertekad untuk berperang, karena Allah Ta'ala telah memasukkan ketenteraman di dalam hatinya akan hal tersebut dan ia melihat bahwa hal tersebut adalah benar.

Makna perkataan Umar فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ adalah saya meyakini dari dalil dan hujjah yang dia sampaikan, aku mengetahui bahwa pendapat yang dia pegang adalah benar. Bukan karena Umar bertaklid kepada Abu Bakar *Radhiyallahu Anhum*; karena sesungguhnya seorang *mujtahid* tidak bertaklid kepada *mujtahid* lainnya. Kaum *Rafidhah* beranggapan, bahwa Umar menyetujui Abu Bakar hanya karena taklid. Mereka yang beranggapan seperti itu tidak lain adalah karena kebodohan mereka *Wallahu a'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam riwayat yang lain, disebutkan: “*Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan beriman kepadaku serta kepada perkara yang telah aku bawa.*” Adapun tentang ‘*Laa Ilaaha Illallaah*’; telah kami paparkan penjelasannya.

Dalam hadits tersebut terdapat dalil yang jelas tentang pendapat para pentahkik dan jumhur ulama dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*, bahwa apabila seseorang meyakini agama Islam dengan keyakinan yang teguh, tidak ada keraguan di dalamnya, maka hal tersebut sudah cukup baginya. Dia adalah seorang mukmin dari kalangan ahli tauhid; dan dia tidak wajib mempelajari dalil-dalil kaum *Mutakallimiin*, yang dengannya dia mengenal Allah Ta'ala. Berbeda dengan orang-orang yang mewajibkan hal tersebut dan menjadikannya sebagai syarat untuk memasukkannya di antara para ahli kiblat (kaum muslimin); yang mereka beranggapan, bahwa dia tidak berhak mendapatkan status sebagai kaum muslimin, kecuali dengannya. Pendapat tersebut adalah pendapat mayoritas kaum Mu'tazilah dan sebagian dari teolog muslim; dan itu adalah kesalahan yang nyata. Karena sesungguhnya yang dimaksud adalah *At-Tashdiq Al-Jazim* (keyakinan yang teguh) dan itu telah ada; dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga hanya mencukupkan dengan *At-Tashdiq* (meyakini) apa yang dibawakan oleh beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak mensyaratkan pengetahuannya dengan dalil. Permasalahan tersebut telah benar-benar dijelaskan oleh hadits-hadits yang tercantum di dalam kitab *Ash-Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), yang keseluruhannya menghasilkan *At-Tawatut* dan

ilmu yang qath'i (pasti). Kaidah tersebut telah lalu dijelaskan pada awal pembahasan Iman. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: "Lalu beliau membaca:

فَذِكْرٌ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (QS. Al-Ghaasyiyah: 21-22). Para ulama tafsir berkata, "Maknanya adalah sesungguhnya tugasmu hanyalah sebagai pemberi peringatan dan nasihat. Setelah itu, baru kemudian beliau diperintahkan untuk berperang." *Al-musaithir* adalah orang yang berkuasa. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah orang yang memaksa. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Tuhan. *Wallahu a'lam.*

#### • Intisari hadits

Ketahuilah bahwa hadits tersebut dengan berbagai jalur sanadnya, mengandung beragam macam ilmu dan faedah. Saya akan menyebutkan beberapa poin di antaranya:

1. Di dalamnya terdapat dalil akan keberanian Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan keunggulannya dalam keilmuan. Karena sesungguhnya dia tetap teguh untuk berperang, menempati posisi mulia yang merupakan kenikmatan terbesar, yang Allah karuniakan kepada kaum muslimin pasca kematian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Bakar memutuskan suatu perkara berdasarkan ilmu, ia sangat teliti dan berpikiran tajam. Telah banyak buku yang membahas tentang keutamaannya, seperti *Fadha'il Ash-Shahabah Radhiyallahu Anhum*, karya Imam Abu Al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad As-Sam'ani Asy-Syafi'i.
2. Penjelasan tentang anjuran untuk menemui para pemimpin dan pemuka kaum, serta berdiskusi dengan mereka untuk menjelaskan kebenaran.
3. Penjelasan bahwa syarat Iman adalah mengikrarkan dua kalimat syahadat dan meyakinkannya, serta meyakini seluruh syariat yang dibawakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; sebagaimana sabdanya, "Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan beriman kepadaku serta kepada perkara yang telah aku bawa".

4. Penjelasan tentang kewajiban berjihad.
5. Penjelasan tentang terjaganya harta dan jiwa orang yang mengucapkan kalimat tauhid (*Laa Ilaaha Illallaah*).
6. Penjelasan bahwa manusia hanya dapat menghukumi secara lahir, sedangkan perkara yang tersembunyi (batin) adalah urusan Allah *Ta'ala*.
7. Penjelasan tentang diperbolehkannya melakukan kiyas dan mengamalkannya.
8. Penjelasan tentang kewajiban memerangi orang-orang yang menolak kewajiban zakat, shalat, dan kewajiban-kewajiban Islam lainnya, baik sedikit maupun banyak; karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "*Meskipun mereka menolak (membayar) Iqaal kepadaku atau 'Anaaq'*".
9. Penjelasan tentang diperbolehkannya berpedoman dengan keumuman lafazh, karena Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "*Sesungguhnya zakat itu adalah haknya harta.*"
10. Penjelasan tentang kewajiban memerangi para pemberontak.
11. Penjelasan tentang kewajiban zakat pada kambing-kambing kecil, dengan mengikuti *haul* induknya.
12. Penjelasan tentang ijtihad para pemimpin pada beberapa peristiwa dan mengembalikannya kepada landasan-landasan hukum, sambil berdiskusi dengan para ulama mengenainya, serta merujuk kepada kebenaran.
13. Penjelasan agar tidak saling menyalahkan antara para ulama *mujtahid* yang berbeda pendapat pada masalah-masalah *furu'*.
14. Penjelasan bahwa *ijma'* itu tidak sah jika ada satu orang dari *Ahli hil wal `aqdi* (majlis syura) menyelisihinya; itulah pendapat yang shahih dan masyhur, tetapi sebagian ulama ushul yang lain menyelisihinya.
15. Penjelasan tentang penerimaan taubat seorang *zindik*; dan perbedaan pendapat tentangnya telah lalu dijelaskan.

Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui kebenaran. Hanya milik Allah segala pujian, nikmat, karunia, dan keutamaan; dan hanya kepada-Nya memohon kami petunjuk dan perlindungan.

**(11) Bab Keabsahan Islam Seseorang yang Akan Meninggal Dunia Sebelum Sekarat (Naza'), Nasakh Hukum tentang Pembolehan Ber-Istighfar (Memohon Ampunan) untuk Orang-Orang Musyrik**  
**Penjelasan Orang yang meninggal dalam Kemusyrikan, maka Orang tersebut Termasuk Penghuni Neraka dan Tidak Ada Perantara Apa pun yang Dapat Menyelamatkannya dari Neraka Itu**

١٣١. وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَمَّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَزْعُبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبَى أَنْ يَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُكِرْهُ عَنْكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا ﴾

لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ  
 أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ لِرَسُولِ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي  
 مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾ ﴿٥٦﴾

131. Dan Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab berkata, 'Sa'id bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya berkata, 'Ketika Abu Thalib hendak meninggal dunia, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatanginya. Kemudian beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah bin Al-Mughirah berada di sisinya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Wahai pamanku, ucapkanlah Laa Ilaaha Illallaah, sebuah kalimat yang dengannya aku bersaksi untukmu di sisi Allah." Kemudian Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, 'Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci terhadap agama Abdul Muththalib?' Namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus menawarkan dan mengulang-ngulang perkataan itu kepadanya. Sampai Abu Thalib berkata kepada mereka, 'Dia di atas agama Abdul Muththalib.' Dia menolak untuk mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan beristighfar (memohon ampunan) untukmu selama aku tidak dilarang." Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan: "Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." (QS. At-Taubah: 113). Allah Ta'ala juga menurunkan (ayat) berkenaan tentang Abu Thalib, Dia berfirman kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Al-Qashash: 56).

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam :

1. Kitab Al-Jana'iz, Bab: Idzaa Qaala Al-Musyrik 'Inda Al-Maut: Laa Ilaaha Illallaah (nomor 1360).
2. Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab: Qishshah Abi Thlalib (nomor 3884).
3. Kitab At-Tafsir, Bab: Maa Kaana Linnabi Walladziina Aamanuu An Yastaghfiruu Lilmusyrikiin. (nomor 4675).
4. Kitab At-Tafsir, Bab: Innaka Laa Tahdii Man Ahbabta Walakinna Allaha Yahdii Man Yasyaa` (nomor 4772).
5. Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur, Bab: Idzaa Qaala: Wallaahi Laa Atakallam Al-Yaum. Fashallaa Aw Qara'a Aw Sabbaha Aw Kabbara Aw Hallala, Fahuwa 'Alaa Niyyatihi (nomor 6681).

An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab An-Nahyu 'An Al-Istighafar Lilmusyrikiin (nomor 2034). Tuhfah Al-Asyraf nomor 11281.

١٣٢. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ  
أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا  
يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحٍ كِلَاهُمَا  
عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ صَالِحٍ انْتَهَى عِنْدَ قَوْلِهِ  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ وَلَمْ يَذْكُرِ الْآيَتَيْنِ وَقَالَ فِي حَدِيثِهِ وَيَعُودَانِ  
فِي تِلْكَ الْمَقَالَةِ وَفِي حَدِيثِ مَعْمَرٍ مَكَانَ هَذِهِ الْكَلِمَةِ فَلَمْ يَزَلْ بِهِ.

132. Dan Ishaq bin Ibrahim dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. /H/ dan Hasan Al-Hulwani dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ya'qub -dan dia adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Shalih. Kedua-duanya (Ma'mar dan Shalih) dari Az-Zuhri dengan isnad tersebut, semisalnya. Akan tetapi, hadits Shalih selesai pada perkataannya: "Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan berkenaan tentangnya..." dan dia tidak menyebutkan kedua ayat itu. Dia (Shalih) juga berkata pada haditsnya, 'Dan kedua-duanya (Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah) mengulang-ulangi perkataan tersebut.'

*Sedangkan pada hadits Ma'mar disebutkan, 'Maka kedua-duanya (Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah) terus merayunya.'*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 131.

١٣٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ عِنْدَ الْمَوْتِ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾ الْآيَةَ

133. Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Marwan telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid -dan dia adalah Ibnu Kaisan-, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada pamannya ketika kematiannya, "Ucapkanlah Laa Ilaaha Illallaah, niscaya dengannya aku akan bersaksi untukmu pada hari kiamat." Namun, dia menolak. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan (ayat): "Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasih." (QS. Al-Qashash: 56)

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wamin Surah Al-Qashash; dan dia berkata, "Ini hadits hasan gharib.' (nomor 3188). Tuhfah Al-Asyraf nomor 13442.

١٣٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ لَوْلَا أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ يَقُولُونَ إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْحَزْرُءُ لَأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ﴿٥٦﴾

134. Dan Muhammad bin Hatim bin Maimun telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Kaisan telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim Al-Asyja'i telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada paman-nya, "Ucapkanlah *Laa Ilaaha Illallaah*, niscaya dengannya aku akan bersaksi untukmu pada hari kiamat." Dia menjawab, 'Jika saja Quraisy tidak mencelaku, mereka akan mengatakan, 'Sesungguhnya kegelisahanlah yang membuatnya melakukan demikian', pasti aku telah membuatmu merasa senang.' Maka Allah pun menurunkan (ayat): "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Qashash: 56).

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 133.

- **Tafsir hadits 131-134**

Hadits tentang wafatnya Abu Thalib adalah hadits yang telah disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahih* mereka, dari riwayat Sa'id bin Al-Musayyab, dari ayahnya, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak ada yang meriwayatkannya dari Al-Musayyab Radhiyallahu Anhu, kecuali anaknya, Sa'id; demikianlah yang dikatakan oleh para *hafizh*. Pada perkara ini terdapat bantahan terhadap Al-Hakim Abu Abdillah bin Al-Bayyi' Al-Hafizh mengenai perkataannya, "Al-Bukhari dan Muslim *Rahimahuallah* tidak mentakhrij dari seorang pun di antara orang-orang yang tidak meriwayatkan dari Al-Musayyab, kecuali satu perawi." Bisa jadi yang dia maksud adalah orang selain shahabat. *Wallahu a'lam*.

Di dalam sanad hadits terdapat Harmalah At-Tujibi. Mengenai Harmalah telah kami jelaskan sebelumnya dalam mukaddimah, dan pendapat yang paling masyhur adalah dengan men-*dhamahkan* huruf *ta`*. Namun, ada juga yang mem-*fathahkan* huruf *ta`*, dan pendapat itu dipilih oleh sebagian para ulama.

Disebutkan juga perawi yang bernama Yunus. Mengenai dirinya juga telah kami jelaskan sebelumnya. Adapun Al-Musayyab, adalah dengan mem-fathahkan *ya*. Nama Abu Thalib adalah Abdu Manaf. Nama Abu Jahal adalah Amr bin Hisyam. Di dalamnya disebutkan, *Shalih, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyab*, dia adalah Shalih bin Kaisan, dan dia lebih tua daripada Az-Zuhri. Dia mulai belajar kepada Az-Zuhri ketika ia berumur sembilan puluh tahun; dan dia meninggal setelah seratus empat puluh tahun. Di dalam sanad di atas terdapat dua point penting: Pertama, periwayatan orang-orang tua dari orang-orang muda. Kedua, tiga tabi'in saling meriwayatkan di antara mereka.

Di dalamnya juga disebutkan: *Abu Hazim, dari Sahl, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu*” Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Abu Hazim yang meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, namanya adalah Salman, bekas budak Izzah. Adapun Abu Hazim yang meriwayatkan dari Sahl, dari Sa'ad *Radhiyallahu Anhu*, maka namanya adalah Salamah bin Dinar.

Adapun perkataannya: *حَضَرْتُ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ* (ketika Abu Thalib hendak meninggal dunia) yakni ajalnya sudah mendekat dan sebelum sekarat. Apabila seseorang telah sekarat, maka keimanan tidak lagi bermanfaat baginya, karena Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ  
الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي بُتُّتُ الْكُفْرَانَ

“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan, (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: “Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.” (QS. *An-Nisaa`*: 18). Yang menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi sebelum sekarat adalah percakapan Abu Thalib kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang kafir Quraisy. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, “Aku telah mendapatkan sebagian ahli kalam (teolog) mengartikan kata ‘*al-hudhur*’ yang terdapat di dalam hadits ini dengan sekarat bahwa sesungguhnya ketika itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengharapkan dengan perkataannya itu, agar rahmat dapat terlimpah kepada Abu Thalib lantaran keberkahan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.” Al-Qadhi berkata, “Pendapat itu tidak benar berdasarkan keterangan yang telah kami paparkan.”

Adapun perkataannya:

فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يِعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَهَ

(namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus menawarkan dan mengulang-ngulang perkataan itu kepadanya)" Demikianlah redaksi hadits yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan. Yakni mengulangi kata-katanya kepada Abu Thalib.

Begitu juga yang telah dinukil oleh Al-Qadhi Rahimahullah dari seluruh kitab-kitab rujukan dan para Syaikh. Dia berkata, "Di dalam sebuah naskah disebutkan: "Wayu'iidaani lahu (mereka berdua mengulang-ngulang kepadanya)" dengan tatsniyah, yaitu untuk Abu Jahal dan Ibnu Abi Umayyah." Al-Qadhi berkata, "Pendapat ini lebih cocok." Perkataannya: "Ya'ridhuhaa (menawarkannya)" dengan mem-fathahkan huruf ya` dan meng-kasrahkan huruf ra`.

Adapun perkataannya: حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمْتُهُمْ هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ (Sampai Abu Thalib berkata pada akhir perkataan yang dia katakan kepada mereka, 'Dia di atas agama Abdul Muththalib) ungkapan seperti ini (هُوَ عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ) menunjukkan tentang metode yang bagus dan santun dalam berbicara. Yaitu orang yang meriwayatkan perkataan buruk orang lain, maka dia menyampaikannya dengan dhamir ghaib (kata ganti orang ketiga), karena buruknya perkataan yang terucap darinya.

Adapun sabda beliau: أَمَّا وَاللَّهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ (Demi Allah, sungguh aku akan beristighfar-memohon ampunan- untukmu). Kata أَمَّا yang terdapat pada kalimat di atas kami membacanya dengan: ama tanpa huruf alif setelah huruf mim. Namun, di dalam mayoritas kitab rujukan disebutkan: "Amaa wallaahi" dengan huruf alif setelah huruf mim; dan kedua-duanya shahih. Imam Abu As-Sa'adat Hibatullah bin Ali bin Muhammad Al-Alawi Al-Hasani, yang dikenal dengan Ibnu Asy-Syajari, berkata di dalam kitabnya Al-Amaali, "Kata 'maa' yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah sebagai tambahan yang berfungsi sebagai taukid (penekanan). Mereka menggabungkannya dengan hamzah istifham dan menggunakan kedua-duanya untuk dua tujuan, yaitu pertama, sebagai kesungguh-sungguhan pada perkataan mereka, seperti: 'Amaa wallaahi, la-afalanna (Demi Allah, sungguh aku akan melakukan...)). Kedua, sebagai pembuka dalam pembicaraan, seperti: 'Amaa inna zaidan munthaliq (ketahuilah, bahwa Zaid telah pergi). Wallahu a'lam.

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang diperbolehkannya bersumpah tanpa harus diminta sebelumnya atau dituntut. Sumpah yang ada di sini adalah untuk menekankan tekad ber-*istighfar* (mohon ampunan) dan untuk menghibur jiwa Abu Thalib. Kematian Abu Thalib terjadi di Makkah sebelum hijrah. Ibnu Faris berkata, "Abu Thalib meninggal ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berumur empat puluh sembilan tahun, delapan bulan, sebelas hari; dan Khadijah, Ummul Mu`minin *Radhiyallahu 'Anha*, meninggal tiga hari setelah kematian Abu Thalib."

Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

مَا كَانِ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ

"Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik." (QS. At-Taubah: 113), maka para ahli tafsir dan ahli Ilmu Ma'ani berkata, "Maknanya adalah tidak pantas bagi mereka" artinya ini adalah suatu bentuk larangan bagi mereka untuk mendoakan orang musyrik." Adapun huruf *waw* pada firman Allah *Ta'ala*:

وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ

"Walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya..." (QS. At-Taubah: 113) adalah huruf *waw haal*.

Mengenai firman Allah, "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya; dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Al-Qashash: 56), maka para ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Abu Thalib. Az-Zajjaj dan yang lainnya telah menukil penjelasan mereka (para ahli tafsir) akan hal tersebut. Sesungguhnya ayat tersebut bersifat umum, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi petunjuk dan kesesatan kecuali Allah *Ta'ala*.

Al-Farraa` dan yang lainnya berkata, "Kata '*ahbabta*' (orang yang engkau kasihi) yang terdapat dalam ayat: *إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ* memiliki dua makna, yaitu pertama: orang yang engkau kasihi karena adanya hubungan kekerabatan. Kedua, orang yang engkau cintai agar ia mendapatkan petunjuk." Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, Mujahid, Muqatil, dan yang lainnya berkata bahwa makna firman Allah, "Dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk" adalah

orang-orang yang telah ditetapkan dan ditakdirkan untuk mendapatkan petunjuk." *Wallahu a'lam.*

يَقُولُونَ إِنَّمَا حَمَلُهُ عَلَيَّ ذَلِكَ الْجَزَعُ لَأَقْرَزُتُ بِهَا عَيْنَكَ demikianlah redaksi yang tercantum di dalam seluruh kitab-kitab rujukan dan seluruh riwayat-riwayat ahli hadits di dalam kitab *Shahih Muslim* dan yang lainnya.

الْجَزَعُ yakni dengan huruf *jim* dan *zai*, demikianlah yang dinukil oleh Al-Qadhi Iyadh dan yang lainnya, dari seluruh riwayat-riwayat ahli hadits dan para penulis *Al-Akhbar*, yaitu kitab yang menjelaskan tentang sejarah dan *sirah*. Sedangkan sebagian dari ahli bahasa berpendapat, *al-khara'* dengan huruf *kha'* dan huruf *ra'* yang di-*fathahkan*. Di antara orang-orang yang menyatakan hal tersebut adalah Al-Harawi di dalam kitab "*Al-Gharibiyin*". Al-Khaththabi menukilnya dari Tsa'lab dan hal itu juga dikatakan oleh Syimr. Sedangkan dari generasi khalaf adalah Abu Al-Qasim Az-Zamakhshari. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Syaikh-syaikh kami memberitahukan kepada kami, bahwa *al-jaza'*lah yang benar." Para ulama mengatakan, *al-khara'* adalah kelemahan dan ketidakmampuan." Al-Azhari berkata, "Ada yang mengatakan bahwa, '*al-khara'* adalah ketakutan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Thalib." *Wallahu a'lam.*

لَأَقْرَزُتُ بِهَا عَيْنَكَ (Pasti aku telah membuatmu merasa senang) Abu Al-'Abbas Tsa'lab berkata, "Makna *aqarrallaahu 'ainahu* adalah semoga Allah mengantarkannya kepada keinginannya, sehingga dia rela dan hatinya menjadi senang, serta tidak menginginkan suatu apa pun lagi." Al-Ashma'i berkata, "Maknanya adalah semoga Allah membuat tetesan air matanya menjadi dingin, karena hal tersebut sebagai tanda kebahagiaan" Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah semoga Allah memperlihatkan kepadanya sesuatu yang membuatnya bahagia. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(12) Bab Dalil bahwa Barangsiapa yang Mati dalam Keadaan Bertauhid, maka Orang Tersebut Pasti Akan Masuk Surga .**

١٣٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ حُمْرَانَ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

135. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Isma'il bin Ibrahim. Abu Bakar berkata, 'Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid berkata, 'Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepadaku, dari Humran, dari Utsman Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mati sedang dia mengetahui, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, niscaya dia akan masuk surga."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 9798.

١٣٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ الْوَلِيدِ أَبِي بِشْرٍ قَالَ سَمِعْتُ حُمْرَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِثْلَهُ سَوَاءً.

136. Dan Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah memberitahukan kepadaku, Bisyr bin Al-Mufadhhdhal telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hadzza` telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid Abu Bisyr berkata, 'Aku telah mendengar Humran berkata, 'Aku telah mendengar Utsman (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sama semisalnya...'

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf nomor 9798.

١٣٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ التَّضَرِّ بْنِ أَبِي التَّضَرِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ قَالَ فَتَفَدَّتْ أَرْوَادُ الْقَوْمِ قَالَ حَتَّى هَمَّ بِنَحْرِ بَعْضِ حَمَائِلِهِمْ قَالَ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ جَمَعْتَ مَا بَقِيَ مِنْ أَرْوَادِ الْقَوْمِ فَدَعَوْتُ اللَّهَ عَلَيْهَا قَالَ فَفَعَلَ قَالَ فَجَاءَ ذُو الْبُرِّ بِبُرِّهِ وَذُو الثَّمْرِ بِثَمْرِهِ قَالَ وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَذُو النَّوَاةِ بَنَوَاهُ قُلْتُ وَمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ بِالنَّوَى قَالَ كَانُوا يَمْصُونَهُ وَيَشْرَبُونَ عَلَيْهِ الْمَاءَ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهَا حَتَّى مَلَأَ الْقَوْمُ أَرْوَادَهُمْ قَالَ فَقَالَ عِنْدَ ذَلِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

137. Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepadaku, Ubaidullah Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Mighwal, dari Thalhah bin Musharrif, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Dahulu kami bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan." Dia berkata, "Tiba-tiba perbekalan kaum itu habis." Dia berkata, "Sampai-sampai beliau berkeinginan untuk menyembelih sebagian unta-unta mereka." Dia berkata, 'Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu

Anhu pun berkata, "Wahai Rasulullah, (alangkah baiknya) jika engkau mengumpulkan apa-apa yang tersisa dari perbekalan-perbekalan orang-orang itu, lalu engkau berdoa kepada Allah atasnya." Dia berkata, "Maka beliau pun melakukannya." Dia berkata, "Lalu datanglah pemilik gandum dengan gandumnya dan pemilik kurma dengan kurmanya." Dia berkata, '-dan Mujahid berkata, 'Dan pemilik biji kurma dengan bijinya- Akupun bertanya, "Apakah yang mereka perbuat dengan biji kurma itu?" Dia berkata, "Dahulu mereka mnghisapnya dan meminum air dengannya." Dia berkata, 'Maka beliaupun mendoakannya." Dia berkata, "Sampai-sampai kaum itu memenuhi perbekalan-perbekalan mereka." Dia berkata, "Maka ketika itu beliau bersabda, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah dengan kedua kalimat tersebut, tidak ragu terhadapnya, melainkan dia akan masuk surga."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 12806.

١٣٨ . حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَثْمَانَ وَأَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَوْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ شَكَ الْأَعْمَشُ قَالَ لَمَّا كَانَ غَزْوَةً تَبُوكَ أَصَابَ النَّاسَ مَجَاعَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أذِنْتَ لَنَا فَنَحَرْنَا نَوَاضِحَنَا فَأَكَلْنَا وَادَهْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْعَلُوا قَالَ فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ فَعَلْتَ قَلَّ الظُّهْرُ وَلَكِنْ ادْعُهُمْ بِفَضْلِ أَرْوَادِهِمْ ثُمَّ ادْعُ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهَا بِالْبِرْكََةِ لَعَلَّ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ فِي ذَلِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ قَالَ فَدَعَا بِنِطْعٍ فَبَسَطَهُ ثُمَّ دَعَا بِفَضْلِ أَرْوَادِهِمْ قَالَ فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِكَفِّ ذُرَّةٍ قَالَ وَيَجِيءُ الْآخَرُ بِكَفِّ تَمْرٍ قَالَ وَيَجِيءُ الْآخَرُ بِكَمْسَرَةٍ حَتَّى

اجْتَمَعَ عَلَى النَّطْعِ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ يَسِيرٌ قَالَ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ بِالْبَرَكَهَةِ ثُمَّ قَالَ خُذُوا فِي أَوْعِيَّتِكُمْ قَالَ فَأَخَذُوا فِي أَوْعِيَّتِهِمْ حَتَّى مَا تَرَكُوا فِي الْعَسْكَرِ وَعَاءً إِلَّا مَلْئُوهُ قَالَ فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا وَفَضَلَتْ فَضْلَةً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ لَا يَلْقَى اللَّهُ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ.

138. *Sahl bin Utsman dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-Alaa` telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Abu Mu'awiyah. Abu Kuraib berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) atau dari Abu Sa'id (Radhiyallahu Anhu) -Al-A'masy ragu-berkata, "Dahulu, waktu terjadi perang Tabuk, orang-orang tertimpa kelaparan. Kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau izinkan kami, maka kami akan menyembelih unta-unta kami, sehingga kami dapat memakannya dan membuat minyak darinya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Lakukanlah." Dia berkata, "Maka Umar pun datang seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apabila engkau melakukannya, maka hewan-hewan akan menjadi berkurang. Akan tetapi, panggillah mereka untuk membawa sisa perbekalan-perbekalan mereka, lalu mohonlah keberkahan kepada Allah Ta'ala untuk mereka atas sisa perbekalan tersebut. Semoga Allah Ta'ala mengabulkan permohonan ini.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya." Dia berkata, 'Lalu beliau meminta hamparan kulit dan menggelarnya. Kemudian meminta sisa perbekalan-perbekalan mereka." Dia berkata, "Maka seseorang datang dengan segenggam gandum.' Dia berkata, "Yang lainnya datang dengan segenggam kurma." Dia berkata, "Dan yang lainnya datang dengan remukan roti. Sehingga berkumpullah di atas hamparan kulit itu sejumlah kecil dari hal tersebut.' Dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mendoakan keberkahan kepadanya, lalu bersabda kepada mereka, "Simpanlah di dalam bejana-bejana kalian." Dia berkata, 'Lalu mereka menyimpannya di bejana-bejana, sampai mereka tidak menyisakan satu bejana pun di dalam perkemahan melainkan mengisinya.' Dia berkata, 'Lalu mereka*

*pun makan sampai kenyang, bahkan masih ada tersisa makanan.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang pun hamba yang menjumpai Allah dengan keduanya (bertauhid, dengan kedua syahadat tersebut), tanpa ragu, akan terhalangi dari surga (yakni, akan masuk surga)."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 4010, 12535.

١٣٩ . حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ جَابِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَيْرُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ حَدَّثَنِي جُنَادَةُ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ حَدَّثَنَا عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَابْنُ أَمَّتِهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ.

139. Dawud bin Rusyaid telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid - yaitu Ibnu Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Jabir berkata, 'Umair bin Hani telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Junadah bin Abu Umayyah telah memberitahukan kepadaku, Ubadah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan: Aku bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya, tidak ada sekutu baginya; bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusannya; bahwasanya Isa adalah hamba Allah, anak dari hamba-Nya, kalimat-Nya yang telah Dia kirimkan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya; bahwasanya surga adalah hak; dan bahwasanya neraka adalah hak, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dari kedelapan pintu-pintu surga mana pun yang dia suka."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Anbiyaa`*, Bab *Qauluhu*:

((يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا))

(nomor 3435). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 5075.

١٤٠. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا مُبَشِّرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ عُمَيْرِ بْنِ هَانِيٍّ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنْ عَمَلٍ وَلَمْ يَذْكُرْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ.

140. *Dan Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, Mubasysyir bin Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Umair bin Hani', di dalam isnad tersebut dengan yang semisalnya. Akan tetapi, beliau bersabda, "Niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga sesuai dengan apa yang diamalkannya." Beliau tidak menyebutkan, "Dari kedelapan pintu-pintu surga mana pun yang dia suka."*

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 139.

١٤١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنِ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ عَنِ الصُّنَابِيحِيِّ عَنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَبَكَيتُ فَقَالَ مَهْلًا لِمَ تَبْكِي فَوَاللَّهِ لَئِنْ اسْتَشْهَدْتُ لِأَشْهَدَنَّ لَكَ وَلَئِنْ شَفَعْتُ لِأَشْفَعَنَّ لَكَ وَلَئِنْ اسْتَطَعْتُ لِأَنْفَعَنَّكَ ثُمَّ قَالَ وَاللَّهِ مَا مِنْ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكُمْ فِيهِ خَيْرٌ إِلَّا حَدَّثْتُكُمْ بِهِ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا وَسَوْفَ  
 أَحَدْتُكُمْ يَوْمَ وَقَدْ أَحِيطَ بِنَفْسِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ  
 عَلَيْهِ النَّارَ.

141. *Dan Qutaibh bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Ibnu Muhairiz, dari Ash-Shunabihi, dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu. Bahwasanya dia (Ash-Shunabihi) berkata, "Aku pernah mendatanginya (Ubadah), ketika dia sedang sekarat, lalu aku pun menangis. Dia berkata, 'Tenanglah, kenapa kamu menangis? Demi Allah, jika aku benar-benar dimintakan persaksian, aku pasti akan bersaksi untukmu. Jika aku benar-benar diminta untuk memberikan syafaat, aku pasti akan memberikan syafaat padamu. Dan jika aku benar-benar mampu, pasti aku akan memberikan manfaat untukmu.' Kemudian dia (Anas) berkata, 'Demi Allah, tidak ada satu hadits pun yang telah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang di dalamnya terdapat kebaikan untuk kalian, melainkan aku telah memberitahukannya kepada kalian. Kecuali satu hadits, dan aku akan memberitahukannya kepada kalian hari ini, ketika aku sudah hampir meninggal. Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, niscaya Allah akan mengharamkan neraka baginya."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Imaan*, Bab: *Maa Jaa'a Fiiman Yamuut Wahuwa Yasyhadu An Laa Ilaaha Illallaah*; dan dia berkata, 'Ini hadits hasan shahih gharib berdasarkan jalur sanad ini.' (nomor 2638). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 5099.

١٤٢. حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، حَدَّثَنَا  
 أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: كُنْتُ رَدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا مُؤَخَّرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ: قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.

142. Haddab bin Khalid Al-Azdi telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami, dari Mu'adz bin Jabal (Radhiyallahu An-hu) berkata, "Aku pernah dibonceng Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak ada jarak antaraku dan beliau kecuali mu'akkhkirah ar-rahl. Lalu beliau bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu dan senantiasa mena'atimu wahai Rasulullah. Lalu beliau berjalan sesaat. Kemudian bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu dan senantiasa mena'atimu wahai Rasulullah. Lalu beliau berjalan sesaat. Kemudian bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu dan senantiasa mena'atimu wahai Rasulullah. Beliau bertanya, "Apakah kamu tahu, apa hak Allah terhadap para hamba?" Aku menjawab, 'Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah terhadap para hamba adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Lalu beliau berjalan sesaat. Kemudian bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu dan senantiasa mena'atimu wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, "Apakah kamu tahu, apa hak para hamba terhadap Allah apabila mereka melakukan hal tersebut?" Aku menjawab, 'Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "Dia tidak menyiksa mereka."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam:

1. *Kitab Al-Libas, Bab Irdaf Ar-Rajul Khalfa Ar-Rajul* (nomor 5967).
2. *Kitab Al-Isti'dzan, Bab: Man Ajaaba Bilabbaika wa Sa'daika* (nomor 6267).
3. *Kitab Ar-Riqaaq, Bab: Man Jaahada Nafsahu Fii Tha'atillaah* (nomor 6500).
4. *Tuhfah Al-Isyraaf* nomor 11308.

١٤٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: كُنْتُ رِذْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ قَالَ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قَالَ: قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ، فَيَتَكَلَّبُوا.

143. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash Sallam bin Sulaim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Mu'adz bin Jabal (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah dibonceng Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas keledai yang biasa dipanggil Ufair.' Dia berkata, 'Lalu beliau bersabda, "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah terhadap para hamba; dan apa hak para hamba terhadap Allah?" Aku menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah terhadap para hamba adalah agar mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak para hamba terhadap Allah Azza wa Jalla adalah Dia tidak menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." Dia berkata, 'Akupun bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku kabarkan*

berita gembira ini kepada manusia?" Beliau menjawab, "Janganlah kamu kabarkan berita gembira ini kepada mereka, karena mereka akan berpangku tangan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab: Ism Al-Faras wa Al-Himaar* (nomor 2701). Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab: Fii Ar-Rajul Yusammi Dabbarahu*, secara ringkas (nomor 2856). At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Maa Jaa'a Fii Iftiraq Hadzihi Al-Ummah*; dan dia tidak menyebutkan kisah tentang keledai. Dia juga berkata, "Ini hadits hasan shahih." (nomor 2643). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 11301.

١٤٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ وَالْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ أَنَّهُمَا سَمِعَا الْأَسْوَدَ بْنَ هِلَالٍ يُحَدِّثُ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَلَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ. قَالَ: أَتَدْرِي مَا حَقَّهُمْ عَلَيْهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.

144. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah mem-beritahukan kepada kami. Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hushain dan Al-Asy'ats bin Sulaim, bahwasanya mereka berdua telah mendengar Al-Aswad bin Hilal memberitahukan dari Mu'adz bin Jabal (Radhiyallahu Anhu), dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Mu'adz, apakah kamu tahu apa hak Allah terhadap para hamba?" Dia berkata, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "(yaitu) Agar Allah disembah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Beliau bersabda, "Apakah kamu tahu, apa hak mereka terhadap-Nya apabila mereka telah melakukan hal tersebut?" Maka dia menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "(yaitu) Agar Dia tidak menyiksa mereka."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tauhid*, Bab: *Maa Jaa`a Fii Du`a An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ummatahu Ilaa Tauhidillaah Tabaraka wa Ta`ala* (nomor 7373). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 11306.

١٤٥. حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ  
 عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاذًا يَقُولُ دَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجَبْتُهُ فَقَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى النَّاسِ نَحْوَ  
 حَدِيثِهِمْ

145. *Al-Qasim bin Zakaria telah memberitahukan kepada kami, Husain telah memberitahukan kepada kami, dari Za`idah, dari Abu Hushain, dari Al-Aswad bin Hilal berkata, 'Aku telah mendengar Mu`adz berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memanggilku, maka akupun menjawab beliau.' Lalu beliau bersabda, "Apakah kamu tahu, apa hak Allah terhadap manusia?" seperti hadits mereka.*

• Takhrij hadits:

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 144.

١٤٦. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ  
 بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا قُعُودًا  
 حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي نَفَرٍ  
 فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا فَأَبْطَأَ عَلَيْنَا  
 وَخَشِينَا أَنْ يُقْتَطَعَ دُونَنَا وَفَرَعْنَا فَقُمْنَا فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَرَغَ فَخَرَجْتُ  
 أَبْتَغِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى آتَيْتُ حَائِطًا لِلْأَنْصَارِ  
 لِبَنِي النَّجَارِ فَذَرْتُ بِهِ هَلْ أَجِدُ لَهُ أَبَا فَلَمْ أَجِدْ فَإِذَا رَيْعٌ يَدْخُلُ فِي  
 جُوفِ حَائِطٍ مِنْ بئرِ حَارِجَةِ وَالرَّيْعُ الْجَدُولُ فَاحْتَفَزْتُ كَمَا يَحْتَفِزُ

التَّغْلِبُ فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا شَأْنُكَ قُلْتُ كُنْتُ بَيْنَ أَظْهُرِنَا فَقُمْتُ فَأَبْطَأْتُ عَلَيْنَا فَحَشِينَا أَنْ تُقْتَطَعَ دُونَنَا فَفَزِعْنَا فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَرَعَ فَأَتَيْتُ هَذَا الْحَائِطَ فَاحْتَفَزْتُ كَمَا يَحْتَفِزُ التَّغْلِبُ وَهَؤُلَاءِ النَّاسُ وَرَائِي فَقَالَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَعْطَانِي نَعْلِيهِ قَالَ اذْهَبْ بِنَعْلِي هَاتَيْنِ فَمَنْ لَقِيتَ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَيَقِنًا بِهَا قَلْبُهُ فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ لَقِيتُ عُمَرُ فَقَالَ مَا هَاتَانِ التَّغْلَانِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ هَاتَيْنِ نَعْلَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْتَنِي بِهِمَا مَنْ لَقِيتُ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَيَقِنًا بِهَا قَلْبُهُ بَشَّرْتُهُ بِالْجَنَّةِ فَضْرَبَ عُمَرُ بِيَدِهِ بَيْنَ ثَدْيَيْ فَخَرَزْتُ لِاسْتِي فَقَالَ ارْجِعْ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَارْجَعْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْهَشْتُ بُكَاءً وَرَكِبَنِي عُمَرُ فَإِذَا هُوَ عَلَى أَثَرِي فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قُلْتُ لَقِيتُ عُمَرَ فَأَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي بَعَثْتَنِي بِهِ فَضْرَبَ بَيْنَ ثَدْيَيْ ضَرْبَةً خَرَزْتُ لِاسْتِي قَالَ ارْجِعْ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ يَا عُمَرُ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَبَعَثْتَ أَبَا هُرَيْرَةَ بِنَعْلَيْكَ مَنْ لَقِي يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُسْتَيَقِنًا بِهَا قَلْبُهُ بَشَّرَهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَلَا تَفْعَلْ فَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَتَّكِلَ النَّاسُ عَلَيْهَا فَخَلَّهْمُ يَعْمَلُونَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَلَّهْمُ

146. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Umar bin Yunus Al-Hanafi telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Katsir telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Dahulu, kami pernah duduk-duduk di sekeliling Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan saat

itu terdapat Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhumu bersama kami. Tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di hadapan kami lalu pergi. Kami pun merasa khawatir lalu berdiri. Sementara itu akulah orang yang paling pertama panik. Lalu aku keluar mencari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hingga aku mendatangi sebuah kebun milik kaum Anshar, yaitu milik Bani An-Najjar. Lalu aku mengitarinya, agar dapat menemukan pintunya, namun tidak aku temukan. Tiba-tiba aku menemukan Rabi' yang masuk ke tengah kebun dari sumur yang keluar -Ar-Rabi' adalah Al-Jadwal-. Lalu aku meloncat seperti musang meloncat, kemudian aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bertanya, "Abu Hurairah?" Aku menjawab, 'Ya. Wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, "Ada apa denganmu?" Aku menjawab, 'Tadi engkau bersama kami, lalu engkau berdiri dan pergi dari kami. Kami pun khawatir jika engkau tertimpa musibah. Kami merasa panik; dan akulah orang yang paling pertama panik. Maka aku mendatangi kebun ini, lalu aku meloncat seperti rubah meloncat, sedangkan orang-orang itu berada di belakangku.' Lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Hurairah!" -dan beliau memberikan kedua sandalnya kepadaku- dan bersabda, "Pergilah dengan membawa kedua sandalku ini. Maka, barangsiapa yang kamu jumpai dari belakang kebun ini, yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dengan penuh keyakinan, maka berikanlah berita gembira kepadanya dengan surga." Dan orang yang paling pertama aku jumpai adalah Umar (Radhiyallahu Anhu). Lalu dia bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, ada apa dengan kedua sandal itu?' Aku pun menjawab, 'Ini adalah kedua sandal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau mengutusku dengan keduanya (untuk mengabarkan), barangsiapa yang aku jumpai bahwa ia bersaksi tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dengan penuh keyakinan, maka aku akan memberikan berita gembira kepadanya dengan surga.' Dia berkata, 'Maka Umar pun memukul dengan tangannya di antara kedua dadaku, hingga aku tersungkur jatuh.' Lalu dia berkata, 'Kembalilah wahai Abu Hurairah!' Maka aku pun kembali kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku hendak menangis; sedangkan Umar mengikutiku dan tiba-tiba dia berada di belakangku.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadaku, "Ada apa denganmu wahai Abu Hurairah?" Aku menjawab, 'Aku telah berjumpa dengan Umar, maka aku kabarkan kepadanya perkara yang engkau utus aku dengannya. Lalu dia memukul di antara kedua dadaku satu pukulan, hingga aku tersungkur jatuh. Dia berkata, 'Kembalilah.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bertanya kepadanya, "Wahai Umar,

apa yang menyebabkanmu berbuat demikian?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku tebus engkau dengan ayah dan ibuku; apakah engkau telah mengutus Abu Hurairah dengan membawa kedua sandalmu (untuk mengabarkan), barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, dengan penuh keyakinan, maka dia akan memberikan berita gembira kepadanya dengan surga?' Beliau menjawab, "Ya." Dia berkata, 'Janganlah engkau lakukan itu, karena sesungguhnya aku khawatir manusia akan berpangku tangan terhadapnya. Akan tetapi, biarkanlah mereka beramal.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Biarkanlah mereka."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 14843.

١٤٧. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا فَأَخْبِرْ بِهَا مُعَاذُ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِيًا.

147. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz bin Hisyam telah mengabarkan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepa-daku, dari Qatadah berkata, 'Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Mu'adz bin Jabal yang memboncengnya berada di atas keledai. Beliau bersabda, "Wahai Mu'adz!" Dia menjawab, "Aku penuhi panggilanmu dan senantiasa menaatimu wahai Rasulullah.' Beliau ber-sabda, "Tidak ada seorang hamba pun yang bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan bahwasanya

Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, melainkan Allah akan mengharamkan baginya neraka." Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku boleh mengabarkannya kepada manusia agar mereka senang bergembira?' Beliau bersabda, "Jika demikian, mereka akan berpangku tangan." Akan tetapi Mu'adz tetap mengabarkannya ketika kematiannya, karena merasa berdosa (jika menyembunyikan ilmu).'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ilmu, Bab: Man Khashsha Bililmi Qauman Duuna Qaumin, Karahiyyah An Laa Yafhamuu (nomor 128). Tuhfah Al-Asyraf nomor 1363.

١٤٨ . حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ الْمُغِيرَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: حَدَّثَنِي مَحْمُودُ بْنُ الرَّبِيعِ عَنْ عِثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَلَقَيْتُ عِثْبَانَ فَقُلْتُ حَدِيثٌ بَلَّغَنِي عَنْكَ قَالَ: أَصَابَنِي فِي بَصْرِي بَعْضُ الشَّيْءِ فَبَعَثْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَحِبُّ أَنْ تَأْتِيَنِي فَتُصَلِّيَ فِي مَنْزِلِي فَاتَّخَذَهُ مُصَلِّيًّا قَالَ: فَآتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِهِ فَدَخَلَ وَهُوَ يُصَلِّي فِي مَنْزِلِي وَأَصْحَابُهُ يَتَحَدَّثُونَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ أَسْنَدُوا عَظَمَ ذَلِكَ وَكَبَّرَهُ إِلَى مَالِكِ بْنِ دُخَشِمٍ قَالُوا: وَدُّوْا أَنَّهُ دَعَا عَلَيْهِ فَهَلَكَ وَوَدُّوْا أَنَّهُ أَصَابَهُ شَرٌّ فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ وَقَالَ: أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ قَالُوا: إِنَّهُ يَقُولُ ذَلِكَ وَمَا هُوَ فِي قَلْبِهِ قَالَ لَا يَشْهَدُ أَحَدٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ فَيَدْخُلَ النَّارَ أَوْ تَطَعَمَهُ قَالَ أَنَسٌ: فَأَعْجَبَنِي هَذَا الْحَدِيثُ فَقُلْتُ لِابْنِي: اكْتُبْهُ فَكَتَبَهُ.

148. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Mahmud bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepadaku,

dari 'Itban bin Malik.' Dia (Mahmud) berkata, 'Aku pernah datang ke Madinah, kemudian aku berjumpa dengan 'Itban. Lalu aku berkata, "Telah sampai berita kepadaku tentang dirimu." Dia berkata, "Sesuatu telah menimpa penglihatanku. Kemudian aku mengirim surat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa aku ingin agar engkau (Rasulullah) datang dan shalat di rumahku, lalu aku akan menjadikannya sebagai mushalla." Dia berkata, "Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun datang beserta orang-orang yang Allah kehendaki dari para shahabatnya. Lalu beliau masuk dan shalat di dalam rumahku, sedangkan para shahabatnya berbincang-bincang di antara mereka. Kemudian mereka menyandarkan pembicaraan kepada Malik bin Dukhsyum.' Dia berkata, 'Mereka ingin agar beliau mendoakan keburukan kepadanya hingga dia binasa; dan mereka ingin agar dia ditimpa keburukan.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan shalat dan bersabda, "Bukankah dia bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya dia memang mengucapkan demikian, akan tetapi ucapannya itu tidak berdasarkan hatinya." Beliau bersabda, "Tidak ada seorang pun yang bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah, lalu masuk neraka atau dibakar olehnya." Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Hadits tersebut telah membuatku kagum, maka aku pun berkata kepada anakku, 'Tulislah hadits itu.' Maka dia pun menulisnya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam:

1. *Kitab Ash-Shalah, Bab: Idzaa Dakhala Baitan Yushalli Haitsu Sya`a, aw Haitsu Amara. Walaa Yatajassas (nomor 424).*
2. *Kitab Ash-Shalah, Bab: Al-Masajid Fii Al-Buyut (nomor 425).*
3. *Kitab Al-Jama'ah wa Al-Imamah, Bab: Ar-Rukhshah Fii Al-Mathar wa Al-'Illah An Yushalli Fii Rahlihi (nomor 667).*
4. *Kitab Al-Jama'ah wa Al-Imamah, Bab: Idzaa Zaara Al-Imam Qauman Fa`ammahum (nomor 686).*
5. *Kitab Shifat Ash-Shalah, Bab: Yusallim Hiina Yusallim Al-Imam, secara ringkas (nomor 838).*
6. *Kitab Shifat Ash-Shalah, Bab: Man Lam Yarudda As-Salam 'Alaa Al-Imaan, Waktafaa Bitaslim Ash-Sahal (nomor 840).*

7. *Kitab At-Tathawwu', Bab Shalat An-Nawafil Jama'ah*, dengan hadits yang panjang (nomor 1186).
8. *Kitab Al-Maghazi, Bab Syuhud Al-Maka'ikah Badran*, dengan hadits yang panjang (nomor 4009).
9. *Kitab Al-Ath'imah, Bab: Al-Khazirah* (nomor 540).
10. *Kitab Ar-Riqaq, Bab: Al-Amal Alladzi Yubtagha Bihi Wajhallaah*, secara ringkas (nomor 6423).
11. *Kitab Istitabah Al-Murtaddiin wa Al-Mu'anidiin*, secara ringkas (nomor 6938).
12. Muslim di dalam *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah, Bab: Ar-Rukshah Fii At-Takhalluf' An Al-Jama'ah Li'udzrin* (nomor 1494, 1495, dan 1496).
13. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imamah, Bab: Imamah Al-A'maa* (nomor 787). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab As-Sahwu, Bab Taslim Al-Ma'mum Hiina Yusallim Al-Imam*, dengan hadits yang panjang (nomor 1326).
14. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Masajid wa Al-Jama'aat, Bab: Al-Masajid Fii Ad-Duwar*, dengan hadits yang panjang (nomor 754).
15. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 9750.

١٤٩ . حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِهِزُ حَدَّثَنَا حَمَادٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ حَدَّثَنِي عِثْبَانُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّهُ عَمِيَ فَأَرْسَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تَعَالَ فَخُطُّ لِي مَسْجِدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَاءَ قَوْمُهُ وَنُعِتَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُمِ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ.

149. Abu Bakar bin Nafi' Al-'Abdi telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Itban bin Malik telah memberitahukan kepadaku, sesungguhnya dia telah buta. Lalu dia mengutus surat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Kemarilah, dan gariskanlah untukku sebuah masjid.' Maka datanglah Rasulullah

*Shallallahu Alaihi wa Sallam berserta kaumnya. Ada seseorang di antara mereka yang dibicarakan, dia biasa dipanggil: Malik bin Ad-Dukhsyum.' Kemudian dia menyebutkan seperti hadits Sulaiman bin Al-Mughirah.'*

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 148.

- **Tafsir hadits 135-149**

Dalam bab ini terdapat banyak hadits dan berakhir pada hadits Al-'Abbas bin Abdul Muththalib *Radhiyallahu Anhu* yakni "Seseorang akan merasakan manisnya iman jika ia ridha bahwa Allah sebagai Tuhannya." Ketahuilah, bahwa pendapat Ahlu sunnah yang dipegang teguh oleh generasi salaf dan khalaf adalah barangsiapa yang meninggal dalam keadaan bertauhid, maka orang tersebut pasti masuk surga walau bagaimanapun keadaannya. Orang yang meninggal dalam keadaan bertauhid misalnya seperti seorang anak yang meninggal sewaktu masih kecil atau belum mencapai usia baligh, orang yang hilang ingatannya sampai ia berumur baligh, orang yang bertaubat dari kesyirikan dan kemaksiatan dengan taubat *nasuha*, tetapi dengan syarat ia tidak lagi mengulangnya dengan sengaja dan orang yang diberi taufik untuk tidak melakukan kemaksiatan. Maka mereka seperti yang disebutkan di atas tidak akan masuk neraka sama sekali. Akan tetapi, mereka tetap melewati *shirath* yang membentang antara surga dan neraka. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi kita dari neraka dan dari seluruh perkara yang dibenci-Nya.

Adapun orang yang memiliki dosa besar dan mati tanpa bertaubat, maka dia berada dalam kehendak Allah *Ta'ala*. Jika Allah berkehendak, maka Allah akan memaafkannya, memasukkannya ke surga langsung, dan menjadikannya seperti kelompok pertama. Namun, jika Allah berkehendak, maka Allah akan menyiksanya, lalu memasukkannya ke surga sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa dalam ahli tauhid meskipun waktu di dunia, ia pernah melakukan kemaksiatan. Itulah kesimpulan dari pendapat *ahlul haq* mengenai permasalahan tersebut. Selain itu, cukup banyak dalil-dalil Al-Qur'an, Sunnah dan ijma' ulama tentang kaidah yang disebutkan di atas. Jika terdapat hadits-hadits yang bertentangan dengan kaidah-kaidah di atas, maka hadits-hadits tersebut harus ditakwilkan sehingga sesuai dengan nash-nash yang telah ada dan kaidah yang telah disepakati.

Adapun mengenai cara menakwilkan nash yang secara zahirnya terdapat pertentangan dengan kaidah sebagaimana yang telah kami disebutkan di atas, maka akan kami bahas pada pembahasan selanjutnya.

Sekarang mari kita membahas hadits-hadits di atas berdasarkan, lafadh, makna sanad, dan matannya.

Perkataan dalam sanad yang pertama: *"Dari Isma'il bin Ibrahim. Sedangkan di dalam riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah disebutkan Ibnu 'Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid berkata, 'Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepadaku, dari Humran, dari Utsman Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mati sedang dia mengetahui, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, niscaya dia akan masuk surga"*

Isma'il bin Ibrahim yang terdapat dalam sanad di atas adalah Ibnu Ulayyah. Redaksi seperti yang terdapat di atas adalah bentuk dari kehati-hatian Imam Muslim *Rahimahullah*, karena dalam salah satu riwayat yang disebutkan hanya Ibnu 'Ulayyah saja, sedangkan dalam riwayat lain disebutkan hanya Isma'il bin Ibrahim saja. Adapun Imam Muslim menyebutkan serta menjelaskan kedua-duanya. 'Ulayyah adalah ibu dari Isma'il dan sebenarnya ia tidak menyukai jika dipanggil dengan Ibnu Ulayyah –kami telah menjelaskan hal ini sebelumnya.

Khalid adalah Ibnu Mahran Al-Hadzdzaa` dan *kun-yahnya* adalah Abu Al-Munazil. Para ulama berkata, "Khalid tidak pernah sama sekali menjadi tukang sepatu, hanya saja ia sering duduk-duduk bersama mereka sehingga dia pun dipanggil dengan *Al-Hadzdzaa`* (tukang sepatu) karena hal tersebut." Demikianlah menurut pendapat yang masyhur. Fahad bin Hayyan berkata, "Sesungguhnya dia (Khalid) sering mengatakan, *'Uhdzuu 'alaa haadzan nahwi'* sehingga dia pun dijuluki dengan *Al-Hadzdzaa`*" Khalid termasuk salah seorang dari generasi *tabi'in*.

Adapun Al-Walid bin Muslim, nama lengkapnya adalah Al-Walid bin Muslim bin Syihab Al-'Anbari Al-Bashri Abu Bisyr. Dia telah meriwayatkan hadits dari generasi *tabi'in*. Barangkali orang-orang yang tidak mengenal nama-nama perawi hadits akan menyangka bahwa ia adalah Al-Walid bin Muslim Al-Umawi murid dari Ad-Dimasyqi, Abu Al-'Abbas sahabat Al-Auza'i. Namun, menurut para ulama bahwa kedua orang tersebut tidaklah sama sebab mereka berdua berbeda dari segi penisbatan kabilah, negeri, dan julukan, sebagaimana yang telah

kami sebutkan. Jika dilihat dari segi generasi, maka Al-Walid Al-Bashri lebih dahulu dibandingkan Al-Walid Al-Umawi, sebab Al-Walid Al-Bashri satu generasi dengan para syaikh (guru) Al-Walid Al-Umawi. Begitu juga dari segi kemasyhuran, keilmuan, dan kemuliaan, karena Al-Walid Al-Umawi lebih memiliki keistimewaan. Para ulama berkata, "Pengetahuan (ilmu) negeri Syam terkumpul pada kepada Al-Walid Al-Umawi dan Isma'il bin Ayyasy. Namun, dia lebih mulia daripada Ibnu Ayyasy". Semoga Allah *Ta'ala* merahmati mereka seluruhnya. *Wallahu a'lam*.

Humran adalah Ibnu Aban *maula* Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Sedangkan julukannya adalah Abu Yazid yang termasuk salah satu di antara para tawanan '*Ain At-Tamr*.

Mengenai makna hadits di atas dan yang semisalnya, maka Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* telah menjelaskan hal tersebut dengan panjang lebar. Saya akan mengutip sebagian perkataannya dan menggabungkannya dengan pendapatku. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* dan yang juga telah mengucapkan syahadat. Golongan *Murji'ah* berpendapat bahwa kemaksiatan tidak merusak keimanannya. Golongan *Khawarij* berpendapat bahwa kemaksiatan tersebut akan merusak keimanannya dan menjadikannya sebagai seorang yang kafir. Golongan *Mu'tazilah* berpendapat bahwa orang tersebut kekal dalam neraka jika kemaksiatannya besar, dan dia tidak disifati sebagai seorang mukmin dan tidak juga kafir, melainkan disifati sebagai seorang fasik. Golongan *Asy'ariyyah* berpendapat bahwa dia tetap sebagai seorang mukmin. Meskipun dia tidak diampuni, bahkan disiksa, tetapi lambat laun, dia pasti akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga.

Al-Qadhi berkata, "Hadits tersebut dijadikan hujjah oleh golongan *Khawarij* dan *Mu'tazilah*. Adapun *Murji'ah*, meskipun mereka memahaminya secara tekstual hadits, maka kami mengatakan bahwa dia akan diberikan ampunan dan dikeluarkan dari neraka dengan syafa'at, lalu dimasukkan ke surga. Sehingga makna sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Niscaya dia akan masuk surga" adalah dia akan memasukinya setelah mendapatkan balasan berupa siksaan neraka." Demikianlah cara menakwilkan suatu hadits jika terdapat perbedaan dari segi nashnya agar nash-nash syariat tidak saling bertentangan.

Pada sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Sedang dia mengetahui" merupakan suatu isyarat tentang bantahan terhadap golongan Murji'ah yang mengatakan bahwa dua kalimat syahadat dapat memasukkan seseorang ke surga, meskipun dia tidak meyakinkannya dengan sepenuh hatinya. Padahal hadits tersebut telah dijelaskan oleh riwayat yang lain yang berbunyi, "Tidak disertai keraguan pada keduanya" dan ini sebagai penguat dari apa yang telah kami katakan.

Al-Qadhi berkata, "Terkadang hadits itu juga dijadikan sebagai hujjah oleh sebagian orang yang hanya bermodalkan keyakinan, tanpa harus mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut. Sedangkan menurut pendapat Ahlu sunnah adalah keyakinan hati harus dibarengi dengan ucapan lisan, dan melakukan salah satunya serta meninggalkan yang lain, maka hal tersebut tidak akan membawa manfaat dan tidak akan menyelamatkannya dari neraka. Kecuali bagi orang yang tidak mampu mengucapkan dua kalimat syahadat karena cacat pada lisannya atau orang tersebut tidak sempat mengucapkannya dan kematian telah menghampirinya.

Jadi, redaksi "Sedang dia mengetahui", tidak bisa dijadikan sebagai hujjah untuk menyelisih ahlussunnah. Karena ia adalah penjelas dari hadits, "Barangsiapa yang mengucapkan, 'Laa Ilaaha Illallaah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)' dan 'Barangsiapa yang bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah.'" Meskipun secara zhahirnya (teks) terdapat perbedaan, tetapi dari segi makna memiliki kesamaan, demikianlah menurut para pentahqiq.

Lafazh "Sedang dia mengetahui" telah disebutkan di dalam hadits nomor 135. Sedangkan di dalam riwayat Mu'adz Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang akhir perkataannya adalah Laa Ilaaha Illallaah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), niscaya dia akan masuk surga." Di dalam riwayat lain disebutkan, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang berjumpa dengan Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, niscaya dia akan masuk surga." Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada seorang hamba pun yang bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah; dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, melainkan Allah akan mengharamkannya atas neraka." dan riwayat-riwayat yang semisal dengannya.

Dalam hadits Ubadah *Radhiyallahu Anhu* ditambahkan, “*Sesuai dengan apa yang diamalkannya.*” Di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan, “*Tidak ada seorangpun hamba yang menjumpai Allah dengan keduanya, tidak ragu terhadapnya, melainkan dia akan masuk surga meskipun dia telah berzina dan telah mencuri.*” Di dalam hadits Anas *Radhiyallahu Anhu* disebutkan: “*Allah mengharamkan atas nereka, orang yang mengucapkan, ‘Laa Ilaaha Illallaah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Dia mengharap wajah Allah Ta’ala dengan (ucapan) itu.*” Hadits-hadits tersebut, seluruhnya telah dicantumkan oleh Imam Muslim *Rahimahullah* di dalam kitabnya. Diriwayatkan dari sekelompok orang dari kalangan *salaf Rahimahumullah*, di antaranya Ibnu Al-Musayyab, bahwa itu berlaku sebelum turunnya kewajiban-kewajiban, perintah, dan larangan. Sebagian mereka berkata, “Hadits-hadits tersebut masih bersifat umum dan membutuhkan penjelasan. Maknanya adalah barangsiapa yang mengucapkan kalimat itu dan menunaikan hak serta kewajibannya...” demikianlah menurut Hasan Al-Bashri. Ada yang mengatakan bahwa itu hanya berlaku bagi orang yang mengucapkannya ketika menyesal dan bertaubat, lalu mati dalam keadaan tersebut. Demikianlah menurut pendapat Al-Bukhari.

Takwil-takwil tersebut hanya berlaku jika hadits-hadits itu diartikan secara *zhahir*. Adapun jika dia ditempatkan posisinya, maka tidak sulit menakwilkannya sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh para *pentahqiq*. Pertama, kita harus menetapkan bahwa seluruh pendapat Ahlu *sunnah*, dari kalangan *Salafus Shalih*, ahli hadits, ahli fikih, dan kaum *Mutakallimin* dari kalangan *Asy’ariyyah* bahwa para pelaku dosa berada dalam kehendak Allah *Ta’ala*; dan sesungguhnya setiap orang yang mati di atas keimanan dan telah bersyahadat dengan dua kalimat syahadat, ikhlas dari hatinya, maka dia pasti akan masuk surga. Jika orang tersebut merupakan seorang yang bertaubat atau selamat dari dosa-dosa kemaksiatan, maka dia akan masuk surga dengan rahmat Rabbnya dan diharamkan atasnya neraka.

Jadi, apabila kita mengalihkan dua lafazh tersebut kepada makna ini, pada orang yang mempunyai sifat yang demikian, maka jelaslah makna kedua penakwilan Al-Hasan dan Al-Bukhari. Namun, jika dia termasuk di antara orang-orang yang mencampuradukkan antara keimanan dan kemaksiatan atau melakukan perkara yang telah diharamkan Allah kepadanya, maka orang tersebut berada di dalam kehendak Allah dan manusia tidak dapat memastikannya, apakah ia masuk surga atau masuk

neraka baru kemudian dimasukkan ke dalam surga. Namun, yang pasti adalah dia akan masuk surga. Sedangkan keadaannya sebelum itu, orang tersebut masih berada di dalam kehendak Allah *Ta'ala*. Jika Allah berkehendak, maka Allah akan menyiksanya karena dosanya. Namun, jika Allah berkehendak, maka Allah akan memaafkannya dengan karunia-Nya.

Makna dari hadits-hadits di atas bisa berdiri sendiri, bahkan juga bisa digabungkan menjadi satu. Adapun kesimpulan dari kedua hadits tersebut bahwa seseorang yang mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian melakukan dosa dan setelah matinya dia berhak masuk surga, baik didahului dengan siksaan ataukah tidak, maka hal tersebut adalah *ijma'* para Ahlu sunnah, sebagaimana yang telah kami paparkan. Adapun yang dimaksud dengan diharamkan neraka atasnya adalah bahwa ia tidak kekal di dalamnya. Hal ini berbeda dengan pendapat golongan Khawarij dan Mu'tazilah.

Hadits: *"Barangsiapa yang akhir perkataannya, 'Laa Ilaaha Illallaah', niscaya dia akan masuk surga"* artinya ini diperuntukkan hanya bagi orang yang meninggal dengan mengucapkan kalimat syahadat. Jika sebelumnya dia merupakan orang yang mencampuradukkan antara iman dengan maksiat, maka ucapannya tersebut menjadi penyebab untuk mendapatkan rahmat Allah, keselamatannya dari neraka. Berbeda dengan orang yang tidak demikian akhir perkataannya dari kalangan ahli tauhid yang mencampuradukkan antara iman dengan maksiat. Begitu juga dengan apa yang tercantum di dalam hadits Ubadah *Radhiyallahu Anhu*, *"Niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dari kedelapan pintu-pintu surga manapun yang dia suka"* dapat dikhususkan bagi orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat yang disertai keimanan dan pengesaan Allah (tauhid). Sehingga pahalanya lebih berat dari dosa-dosanya, serta mendatangkan ampunan, rahmat, dan langsung masuk surga, insya Allah *Ta'ala*. *Wallahu a'lam.*" Demikianlah akhir penjelasan Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah*.

Adapun yang diriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab dan yang lainnya adalah *dha'if* dan *batil*, karena di dalamnya disebutkan bahwa salah satu perawi hadits-hadits tersebut adalah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Padahal beliau masuk Islam pada tahun perang Khaibar, yaitu tahun ketujuh, demikianlah pendapat yang telah disepakati. Sementara pada saat itu, hukum-hukum syariat dan mayoritas kewajiban-kewajiban tersebut telah ditetapkan, seperti shalat, puasa, zakat, begitu

juga dengan ibadah haji. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa haji disyariatkan pada tahun kelima atau keenam. Kedua pendapat tersebut lebih rajih daripada pendapat yang mengatakan pada tahun kesembilan.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* menyebutkan sebuah bentuk takwilan yang lain, yaitu tentang teks-teks hadits yang dianggap berbeda, yang juga berbicara tentang masuk surganya seseorang dengan mengucapkan kalimat syahadat. Syaikh berkata, "Bisa jadi redaksi seperti itu sebagai bentuk peringkasan dari sebagian para perawi, yang disebabkan oleh kekurangannya dalam hal hafalan dan ketepatan, dan bukan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab pada riwayat lain disebutkan secara sempurna." Syaikh juga menambahkan, "Bisa juga sebagai bentuk peringkasan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada apa yang beliau perintahkan kepada orang-orang kafir, para penyembah berhala, agar mereka mengesakan Allah *Ta'ala*. Jika mereka telah mengucapkan kalimat tauhid, maka mereka akan dihukumi sebagai seorang muslim. Tidak seperti pendapat yang dikemukakan oleh sebagian sahabat kami bahwa orang-orang kafir yang telah mengikrarkan tauhid, maka mereka harus dipaksa untuk menerima seluruh hukum-hukum Islam. Sebab jika ia tidak menerima dan menjalankan hukumnya, maka dia akan dihukumi sebagai seorang yang murtad, baik di dunia maupun di akhirat. *Wallahu a'lam*."

Perkataannya: "*Ubaidullah Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Mighwal, dari Thalhah bin Musharrif, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Dahulu kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam...' Al-Hadits. Di dalam riwayat yang lain: 'Dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu atau dari Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu -Al-A'masy ragu- berkata, 'Dahulu, waktu terjadi perang Tabuk...' Al-Hadits. Kedua sanad tersebut termasuk orang-orang yang dikritisi dan dipandang cacat oleh Ad-Daraquthni. Adapun sanad yang pertama, dia menganggapnya cacat karena Abu Usamah dan yang lainnya telah menyelisihinya Ubaidullah Al-Asyja'i; yang mereka meriwayatkannya dari Malik bin Mighwal, dari Thalhah, dari Abu Shalih secara *mursal*. Sedangkan sanad yang kedua, dia menganggapnya sebagai cacat lantaran diperselisihkan dari Al-A'masy; sebab ada juga yang mengatakan padanya: "Dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Jabir Radhiyallahu Anhu" yang memuat redaksi bahwa Al-A'masy ragu-ragu di dalamnya.*

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, 'Kedua kritikan dari Ad-Daraquthni itu, yang disertai banyaknya kritikan-kritikannya terhadap Al-Bukhari dan Muslim, tidak akan mengeluarkan derajat hadits tersebut dari keshahihannya.' Abu Mas'ud Ibrahim bin Muhammad Ad-Dimasyqi Al-Ahafizh telah menjelaskan mengenai hadits ini sebagai jawaban atas kritikan-kritikan Ad-Daraquthni terhadap Muslim *Rahimahullah*, bahwa Al-Asyja'i adalah *tsiqah mujawwid* (orang yang dipercaya dan berkualitas baik). Apabila dia memperbaiki riwayat yang dipendekkan oleh yang lainnya, maka riwayat miliknya adalah yang digunakan. Terlebih lagi, hadits tersebut memiliki sumber yang tetap dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan riwayat Al-A'masy secara *musnad* (bersambung sanadnya), serta dengan riwayat Yazid bin Abu Ubaid dan Iyas bin Salamah bin Al-Akwa', dari Salamah.'

Syaikh berkata, "Al-Bukhari telah meriwayatkannya dari Salamah, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun keragu-raguan Al-A'masy, maka dia tidak menganggap cacat matan hadits tersebut, karena dia ragu-ragu pada sosok shahabat yang meriwayatkan untuknya; dan itu tidak akan membuatnya menjadi cacat, karena para shahabat *Radhiyallahu Anhum* seluruhnya adalah adil." Demikianlah akhir penjelasan Syaikh Abu Amr *Rahimahullah*.

Saya berkata, "Kedua kritikan tersebut, tidak satu pun yang benar. Adapun yang pertama, karena kita telah paparkan pada pasal-pasal terdahulu, bahwa hadits yang diriwayatkan oleh sebagian orang-orang *tsiqah* secara *maushul* dan sebagian yang lain secara *mursal*, maka pendapat shahih yang dikatakan oleh para ahli fikih, para penulis kitab-kitab ushul fikih, dan para pentahqiq dari kalangan ahli hadits adalah riwayat yang digunakan adalah riwayat *maushul*, baik para perawinya lebih sedikit daripada riwayat *mursal* maupun sama; karena dia adalah tambahan orang *tsiqah* dan hal tersebut terdapat dalam hadits ini. Itu sama seperti yang dikatakan oleh Al-Hafizh Abu Mas'ud Ad-Dzimasyqi, "Dia telah memperbaiki dan menghafal apa yang dipendekkan oleh yang lainnya."

Adapun yang kedua, karena mereka berkata, "Apabila seorang perawi berkata, 'Si Fulan atau si Fulan telah memberitahukan kepadaku...' sedangkan mereka berdua adalah orang yang *tsiqah*, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai hujjah, tanpa adanya perselisihan; karena tujuannya adalah meriwayatkan dari orang *tsiqah* yang disebutkan namanya, dan itu juga terdapat dalam hadits ini. Kaidah tersebut

telah dijelaskan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi di dalam kitab *Al-Kifayah* dan disebutkan juga oleh yang lainnya. Jika itu terjadi pada selain shahabat dan dibenarkan, maka shahabat lebih utama lagi. Karena sesungguhnya mereka semua adalah orang-orang adil, sehingga tidak dibutuhkan untuk menentukan perawi di antara mereka.

Adapun sanad yang bernama Mighwal, maka dibaca dengan meng-*kasrahkan* huruf *mim*, men-*sukunkan* huruf *ghain*, dan mem-*fathahkan* huruf *waw*. Musharrif, dengan men-*dhamahkan* huruf *mim*, mem-*fathahkan* huruf *shad*, dan meng-*kasrahkan* huruf *ra`*; demikianlah menurut bacaan yang masyhur dan makruf di dalam kitab-kitab ahli hadits, para penulis kitab-kitab *Al-Mu`talaf*, para penulis kitab-kitab *Asmaa` Ar-Rijaal*, dan selain mereka. Al-Imam Abu Abdillah Al-Qala'i Al-Faqih Asy-Syafi'i meriwayatkan di dalam kitabnya *Alfaazh Al-Muhadzdzab*, bahwa hal tersebut diriwayatkan dengan meng-*kasrahkan* huruf *ra* (Musharrif) dan mem-*fathahkannya* (Musharrif). Adapun yang meriwayatkan dengan *fathah*, maka itu adalah *gharib munkar*; dan aku (An-Nawawi) tidak yakin dia benar. Aku khawatir jika sebagian ahli fikih, sebagian para penukil, atau lain sebagainya bertaklid padanya. Kasus ini banyak ditemukan yang semisalnya pada kitab-kitab fikih dan pada kitab-kitab yang ditulis mengenai penjelasan lafazh-lafazhnya, sehingga terjadi beberapa kesalahan penulisan dan penukilan-penukilan *gharib* yang tidak makruf di dalam kitab-kitab tersebut. Mayoritas penukilan yang *gharib* itu adalah kesalahan-kesalahan yang disebabkan para penukilnya yang tidak bersungguh-sungguh di dalam penukilannya.

Perkataannya: "*Hatta hamma binahri ba'dhi hamaa`ilihim (Sampai-sampai beliau berkeinginan untuk menyembelih sebagian unta-unta mereka)*" dalam hadits ini diriwayatkan dengan redaksi *hamaa`ilihim* yakni dengan huruf *ha`* dan diriwayatkan juga dengan *Jamaa`ilihim*. Sekelompok orang dari kalangan ahli sejarah telah menukil kedua-duanya, tetapi mereka berbeda pendapat tentang mana yang lebih rajih di antara keduanya. Di antara orang-orang yang menukil kedua riwayat tersebut adalah penulis kitab *At-Tahriir*, Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah, dan selain mereka berdua. Namun, penulis kitab *At-Tahriir* lebih memilih riwayat dengan redaksi *jamaa`ilihim* yaitu dengan huruf *jim*. Al-Qadhi Iyadh lebih mantap dengan riwayat *hamaa`ilihim* dan tidak menyebutkan yang lainnya.

Syaikh Abu Amr *Rahimahullah* berkata, "Kedua riwayat itu adalah shahih. *Hamaa'il* adalah jamak dari *hamuulah*, yaitu unta yang hamil.

Sedangkan *jamaa`il* adalah jamak *jimaalah*, yaitu unta. Adapun maksud dari perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah penjelasan tentang memperhatikan kemaslahatan, mendahulukan yang terpenting di antara yang penting, serta mengambil risiko yang paling ringan untuk mencegah risiko yang paling berat."

Perkataannya: "*Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu pun berkata, 'Wahai Rasulullah, (alangkah baiknya) jika engkau mengumpulkan apa-apa yang tersisa dari perbekalan-perbekalan orang-orang itu'*" hadits ini menunjukkan tentang diperbolehkannya bagi bawahan memberikan usulan pada atasan yang dipandanginya sebagai kemaslahatan. Ada yang berpendapat bahwa *baqiya* adalah dengan meng-*kasrahkan* huruf *qaf* dan mem-*fathahkannya* (*Baqa*). Jika di-*kasrahkan*, maka ucapan tersebut adalah dialek mayoritas orang-orang Arab. Sedangkan *fathah* adalah dialek kabilah *Thay*. Demikian juga yang mereka katakan pada kasus yang serupa dengannya.

Perkataannya: فَحَاءُ ذُو الْبُرِّ بَيْرُهُ وَذُو التَّمْرِ بَتْمَرُهُ قَالَ وَقَالَ مُجَاهِدٌ وَذُو التَّوَاةِ بَنَوَاهُ (lalu datanglah pemilik gandum dengan gandumnya dan pemilik kurma dengan kurmanya.' Dia berkata, '-Dan Mujahid berkata, 'Dan pemilik biji kurma dengan bijinya')" demikianlah yang tercantum di dalam kitab-kitab yang kami jadikan sebagai rujukan. Dalam redaksi hadits tersebut tertulis التَّوَاةِ dan تَوَا. Demikian juga yang dinukil oleh Al-Qadhi Iyadh dari kitab-kitab yang dijadikannya sebagai rujukan. Dia berkata, "Yang lebih tepat adalah ذُو التَّوَاةِ بَنَوَاهُ sebagaimana halnya ذُو التَّمْرِ بَتْمَرُهُ. Syaikh Abu Amr berkata, "Aku mendapatkannya di dalam kitab Abu Nu'aim, yaitu Al-Mukharraj 'Alaa Shahih Muslim tertulis dengan redaksi, وَذُو التَّوَا بَنَوَاهُ." Dia berkata, "Apa yang tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim* tersebut adalah versi yang benar, yaitu dengan التَّوَاةِ yakni terdapatnya pembubuhan huruf *ta* atau lafazh التَّوَاةِ digunakan untuk kalimat tunggal dan jamak."

Sedangkan yang menyebutkan perkataan Mujahid dalam redaksi ini adalah Thalhah bin Musharrif.' Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id Al-Mishri. *Wallahu a'lam*. Di dalam hadits itu terdapat keterangan bahwa para musafir boleh mengumpulkan makanan dalam satu tempat kemudian memakannya secara bersama-sama meskipun sebagian dari mereka makan lebih banyak daripada yang lain. Bahkan sahabat-sahabat kami menyatakan bahwa hal tersebut adalah perkara yang disunnahkan. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: *كَانُوا يَمْصُونَهُ* (Dahulu mereka menghisapnya). Menurut bacaan yang masyhur dan fasih adalah *يَمْصُونَهُ* yaitu dengan mem-fathahkan huruf *mim*. Jika dilihat dari bentuk *fi'il madhinya*, maka dikatakan; *Mashishtu ar-rumaanah wat-tamrah* (Aku telah menghisap buah delimah dan buah kurma) yakni dengan meng-kasrahkan huruf *shad*. Sedangkan *fi'il mudhari'nya* adalah *Amashshuhaa*, dengan mem-fathahkan huruf *mim*. Al-Azhari meriwayatkan dari sebagian orang-orang Arab dengan men-dhamahkan huruf *mim*. Abu Umar Az-Zahid meriwayatkan di dalam kitab *Syarh Al-Fashiih* dari Tsā'lab, dari Ibnu Al-A'rabi, kedua dialek tersebut: *mashishtu*, dengan meng-kasrahkan huruf *shad*, dan *amashshu*, dengan mem-fathahkan huruf *mim*; *Mashashtu*, dengan mem-fathahkan huruf *shad*, dan *amushshu*, dengan men-dhamahkan huruf *mim*. Demikianlah pemaparan Tsā'lab.

Perkataannya: *حَتَّى مَلَأَ الْقَوْمُ أَرْوَاحَهُمْ* (Sampai-sampai kaum itu memenuhi perbekalan-perbekalan mereka)"; demikianlah redaksi yang tercantum di seluruh kitab rujukan dan yang dinukil oleh Al-Qadhi Iyadh dan yang lainnya. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah berkata, "Al-azwidah adalah jamak *zaad* (bekal). Artinya perbekalan tidak dapat dipenuhi, tetapi yang dipenuhi adalah wadah-wadahnya." Dia menambahkan, "Yang lebih tepat menurutku bahwa yang dimaksud adalah sampai-sampai mereka memenuhi wadah-wadah perbekalan mereka." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Dimungkinkan bahwa ia menamakan *au'iyah* (wadah-wadah) dengan *azwidah* berdasarkan sesuatu yang terdapat di dalamnya, sebagaimana yang terjadi pada kasus-kasus yang semisalnya."

Di dalam hadits tersebut terdapat salah satu mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah yaitu dengan bertambahnya perbekalan mereka yang semula sedikit. Banyak sekali mukjizat-mukjizat serupa yang telah diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang mencapai derajat mutawatir dan menghasilkan ilmu *qath'i* (pasti). Hal-hal seperti ini pun telah banyak dihimpun oleh para ulama di dalam beberapa kitab yang cukup masyhur.

Perkataannya: *لَمَّا كَانَ يَوْمَ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَصَابَ النَّاسَ مَجَاعَةٌ* (Dahulu, waktu terjadi perang Tabuk, orang-orang tertimpa kelaparan) Redaksi semacam ini juga telah kami nukil. Adapun yang dimaksud dengan *yaum* di sini adalah waktu, saat, dan zaman, bukan *yaum* yang bermakna hari, yang dimulai dengan terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari.

Pada kebanyakan kitab-kitab rujukan atau mayoritasnya, tidak ada penyebutan kata *al-yaum* pada kalimat *Lammaa kaana ghazwatu Tabuk*. Pen). Adapun makna *al-ghazwah* atau *ghazaah* adalah perang. Sedangkan Tabuk adalah nama sebuah daerah yang terletak di dataran rendah Syam. Makna *al-maja'ah* adalah kelaparan yang sangat parah.

Perkataannya: *قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أذِنْتَ لَنَا فَتَحَرْنَا نَوَاضِحَنَا فَأَكَلْنَا وَادَّهْنَا* (mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau izinkan kami, maka kami akan menyembelih unta-unta kami, lalu kami memakannya dan membuat minyak darinya"). *Nawaadhiih* adalah jenis unta yang digunakan untuk menyiram ladang. Abu Ubaid berkata, "Unta jantan disebut dengan *naadhiih*, sedangkan betinanya disebut *naadhiihah*." Penulis kitab *At-Tahriir* berkata bahwa yang dimaksud dengan *waddahannaa* bukanlah minyak rambut yang kita kenal, tetapi maknanya adalah kami membuat minyak dari lemak-lemaknya. Sedangkan *law adzinta lanaa* (Jika engkau izinkan kami) itu merupakan tata krama yang baik dalam berbicara dan adab meminta izin kepada para pembesar. Sehingga dikatakan, '*Law fa'alta kadzaa* (Jika engkau melakukan demikian...), *Law amarta kadzaa* (Jika engkau memerintah demikian...), *Law adzinta fii kadzaa* (Jika engkau izinkan demikian...), dan *Law asyarta bikadzaa* (Jika engkau sarankan demikian...).' Maknanya, *Lakaana khairan* (Pasti itu lebih baik), *Lakaana shawaaban wara`yan matiinan* (Pasti itu lebih benar dan pendapat yang matang), *Lakaana mashlahatan zhaahiratan* (Pasti itu maslahat yang nyata), dan lain sebagainya. Sehingga bentuk ucapan di atas lebih baik daripada berkata kepada orang yang lebih tua, lebih mulia, dan lainnya dengan: *If'al kadzaa* (Lakukanlah demikian...)" dengan bentuk perintah.

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa tidak sepatutnya bagi para tentara yang berperang menyia-nyiakan hewan tunggangan yang mereka gunakan di dalam peperangan, tanpa seizin pemimpin; dan hendaknya dia tidak memberikan izin bagi mereka, kecuali jika dia melihat kemaslahatan atau mengkhawatirkan kerusakan yang nampak. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: *فَجَاءَ عُمَرُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ فَعَلْتَ قَلَّ الظَّهْرُ* (Maka Umar pun datang seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apabila engkau melakukannya, maka hewan-hewan akan berkurang). Di dalamnya dijelaskan tentang diperbolehkannya memberi saran kepada pemimpin, jika bawahan tersebut melihat adanya kemaslahatan yang lebih baik meskipun hal tersebut menyelisih pendapat atasan atau pemimpin. Atau memberikan saran kepada atasan untuk membatalkan perintahnya. Hal

yang dimaksud dengan *azh-zhahr* di sini adalah hewan tunggangan, dinamakan demikian karena ia ditunggangi atau karena digunakan untuk berperang dan bepergian.

Perkataannya: *ثُمَّ اذْعُ اللّٰهُ لَهُمْ عَلَيْهَا بِالْبِرَّةِ لَعَلَّ اللّٰهَ اَنْ يَّجْعَلَ فِيْ ذٰلِكَ* (lalu mohonlah keberkahan kepada Allah Ta'ala untuk mereka atas sisa perbekalan tersebut.) Demikianlah redaksi yang kami dapat dalam kitab-kitab rujukan. Sesungguhnya terdapat kalimat yang terhapus di dalam redaksi tersebut, *takdirnya* adalah: *ثُمَّ اذْعُ اللّٰهُ لَهُمْ عَلَيْهَا بِالْبِرَّةِ لَعَلَّ اللّٰهَ اَنْ يَّجْعَلَ فِيْ ذٰلِكَ بَرَكَهٗ اَوْ خَيْرًا* kemudian objeknya dihapus karena itu adalah tambahan. Makna asal dari *al-barakah* adalah berlimpah dan tetapnya kebaikan.

Perkataannya: *فَدَعَا يَنْطِعُ* (Lalu beliau meminta hamparan kulit)" Terdapat beberapa cara membaca *نَطِعُ*. Pertama dan yang paling masyhur adalah *نَطِعُ* dengan meng-*kasrahkan* huruf *nun* dan mem-*fathahkan* huruf *tha`*. Kedua, *نَطِعُ* dengan mem-*fathahkan* huruf *nun* dan *tha*. Ketiga, *نَطِعُ* dengan mem-*fathahkan* huruf *nun* dan men-*sukunkan* huruf *tha`*. Keempat, *نَطِعُ* dengan meng-*kasrahkan* huruf *nun* dan men-*sukunkan* huruf *tha`*.

Perkataannya: *وَفَضَلْتَ فَضَلَةً* (Dan masih tersisa makanan)" menurut bacaan yang masyhur adalah dengan mem-*fathahkan* huruf *dhad* atau meng-*kasrahkannya*.

Perkataannya: "Dawud bin Rusyaid telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid -yaitu Ibnu Muslim- telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Jabir berkata, 'Umair bin Hani telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, 'Junadah bin Abu Umayyah telah memberitahukan kepadaku, Ubadah bin Ash-Shamit (Radhiyallahu Anhu) telah memberitahukan kepada kami..." dalam sanad tersebut disebutkan Rusyaid yakni dengan men-*dhamahkan* huruf *ra`* dan mem-*fathahkan* huruf *syin*. Sedangkan Al-Walid bin Muslim yang terdapat dalam sanad tersebut adalah Al-Walid bin Muslim Ad-Dimasyqi, sahabat Al-Auza'i. Sementara tentang Ibnu Muslim telah kami paparkan sebelumnya mengenai dirinya dan di dalam riwayat ini tidak dicantumkan nasabnya. Ibnu Jabir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir As-Dimasyqi Al-Jalil. Hani`. Junadah adalah Junadah bin Abu Umayyah. Nama Abu Umayyah adalah Kabir; dan dia adalah Dausi Azadi Syami. Junadah dan ayahnya adalah dua orang shahabat, semoga Allah meridhai keduanya. Demikianlah menurut pendapat yang benar, yang dikatakan oleh mayoritas ulama.

An-Nasa'i telah meriwayatkan sebuah hadits miliknya tentang puasa hari Jum'at, bahwa dia pernah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama delapan orang lainnya ketika mereka sedang berpuasa. Dia juga memiliki selain hadits itu, yang di dalamnya terdapat pernyataan tentang persahabatannya. Abu Sa'id bin Yunus berkata di dalam kitab *Taarikh Mishri*, "Junadah termasuk dari kalangan shahabat dan dia ikut serta dalam pembebasan Kota Mesir." Demikian juga yang dikatakan oleh yang lainnya. Akan tetapi, mayoritas periwayatan-periwayatannya adalah dari para shahabat. Muhammad bin Sa'ad, penulis *Al-Waqidi*, berkata, "Ibnu Abdillah Al-'Ijli berkata, 'Dia adalah seorang tabi'in, dari kalangan pembesar-pembesar tabi'in.' Julukan Junadah adalah Abu Abdillah. Dia seorang yang suka berperang, semoga Allah meridhainya. *Wallahu a'lam*. Seluruh sanad yang kami sebutkan tadi adalah orang-orang Syam kecuali Dawud bin Rusyaid, karena sesungguhnya dia adalah dari Khawarizmi yang tinggal di Baghdad.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Barangsiapa yang mengucapkan: Aku bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah satu-satu-Nya, tidak ada sekutu baginya; bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusannya; bahwasanya Isa adalah hamba Allah, anak hamba-Nya, kalimat-Nya yang telah Dia kirimkan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya; bahwasanya surga adalah hak; dan bahwasanya neraka adalah hak, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dari kedelapan pintu-pintu surga manapun yang dia suka.*" Perkataan beliau ini adalah perkataan yang sangat agung. Hadits ini termasuk hadits dengan redaksi yang paling sempurna, yang mencakup tentang akidah. Karena di dalamnya beliau menjelaskan tentang keyakinan-keyakinan salah yang dianut oleh orang-orang kafir. Beliau menyebutkannya dengan ringkas dan lugas tentang pemahaman salah yang diyakini oleh orang-orang menyelisihi sabda beliau tersebut.

Isa *Alaihissalam* disebut sebagai kalimat-Nya karena dia tercipta dengan kata "*kun* (jadilah), tanpa seorang bapak. Berbeda dengan manusia-manusia lainnya. Al-Hawari berkata, "Isa dinamakan sebagai *kalimat* karena ia tercipta dari *kalimat*, sehingga beliau pun dinamakan dengannya sebagaimana halnya hujan disebut dengan dan sebagai *rahmat*."

Al-Hawari mengatakan bahwa makna '*ruuhun minhu*' yang terdapat dalam surat An-Nisaa' ayat 171, adalah rahmat. Dia juga menambahkan

bahwa Ibnu Arafah berkata, "Isa diciptakan tanpa seorang bapak, tetapi ruh tersebut ditiupkan kepada ibunya." Ahli tafsir yang lain mengatakan bahwa *'ruuhun minhu'* adalah ruh yang tercipta dari sisi-Nya. Jadi, penisbatan Isa kepada *ruuhun minhu* adalah sebagai bentuk pemuliaan terhadapnya, sebagaimana halnya *'naaqatullah'* (unta Allah) dan *'baitullah'* (rumah Allah). Bagaimana tidak, karena alam semesta ini adalah milik Allah *Ta'ala* dan tercipta dari sisi-Nya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: "*Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepada kami...*" Mengenai Ad-Dauraqi dengan mem-fathahkan huruf *dal* telah kami jelaskan sebelumnya pada mukaddimah. Begitu juga dengan Al-Auza'i bahwa ia adalah Abdurrahman bin Amr, serta penjelasan perbedaan pendapat tentang penisbatan Al-Auza' kepadanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga sesuai apa yang diamalkannya*" hal tersebut dapat diartikan bahwa Allah akan memasukkannya ke surga dan pengertiannya masih bersifat umum. Jika dia memiliki dosa-dosa kemaksiatan dan dosa-dosa besar, maka dia berada di dalam kehendak Allah. Meskipun dia disiksa, niscaya Allah akan mengakhirinya dengan memasukkannya ke surga. Permasalahan tersebut telah dijelaskan oleh Al-Qadhi dengan panjang lebar. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: "*Dari Ibnu Ajlan, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Ibnu Muhairiz, dari Ash-Shunabihi, dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu. Bahwasanya dia (Ash-Shunabihi) berkata, 'Aku pernah mendatangnya (Ubadah), ketika dia sedang sekarat, lalu akupun menangis. Dia berkata, 'Tenanglah...'; Ibnu Ajlan adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ajlan Al-Madani, maula Fathimah bintu Al-Walid bin Utbah bin Rabi'ah. Dia adalah seorang ahli ibadah dan ahli fikih. Dia memiliki halaqah di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia selalu memberi fatwa dan dia adalah seorang tabi'in. Dia telah berjumpa dengan Anas bin Malik dan Abu Ath-Thufail Radhiyallahu Anhuma, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Nu'aim. Dia meriwayatkan dari Anas Radhiyallahu Anhu dan dari para tabi'in. di antara kabar berita menarik tentangnya adalah ibunya mengandungnya selama lebih dari tiga tahun. Al-Hakim Abu Ahmad berkata di dalam kitab Al-Kunaa, 'Muhammad bin Ajlan termasuk dari kalangan para tabi'in.' Menurutny, dia bukanlah seorang hafizh. Sedangkan yang lainnya telah men-tsiqhkannya. Imam Muslim menyebutkannya pada pembahasan ini sebagai mutaba'ah. Ada yang mengatakan, 'Sesungguhnya dia*

(Muslim *Rahimahullah*) tidak menyebutkan di dalam kitab-kitab asli sedikit pun riwayat darinya (Ibnu Ajalan). 'Wallahu a'lam. Habban adalah dengan mem-fathahkan huruf *ha`* dan dengan huruf *ba`*. Muhammad bin Yahya adalah seorang tabi'in, dia telah mendengar dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

Ibnu Muhairiz adalah Abdullah bin Muhairiz bin Junadah bin Wahb Al-Qurasyi Al-Jumahi Al-Maliki Abu Abdillah, seorang tabi'in yang mulia. Dia telah mendengar sekelompok orang dari kalangan para sahabat di antaranya Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Mahdzurah, Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhum*, dan selain mereka. Dia menetap di Bait Al-Maqdis. Al-Auza'i berkata, "Barangsiapa yang ingin meneladani seseorang, maka hendaknya dia meneladani orang seperti Ibnu Muhairiz, karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menyesatkan sekelompok umat yang di dalamnya terdapat orang seperti Ibnu Muhairiz.'

Raja' bin Haywah berkata setelah kematian Ibnu Muhairiz, 'Demi Allah, sesungguhnya aku menganggap hidupnya Ibnu Muhairiz sebagai pengaman bagi penduduk bumi.' As-Shunabihi adalah Abu Abdillah Abdurrahman bin Usailah Al-Muradi. Ash-Shunabih adalah marga (klan) dari kabilah Murad. Dia adalah seorang tabi'in yang mulia. Dia pergi menuju Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal ketika dia sedang di perjalanan, ketika dia berada di Juhfah, lima atau enam malam perjalanan sebelum sampai di Madinah. Dia telah mendengar dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan banyak orang dari kalangan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Terkadang, menurut orang yang tidak ahli tentang hadits, Ash-Shunabihi diserupakan dengan Ash-Shunabih bin Al-A'sar, seorang sahabat, semoga Allah meridhainya. *Wallahu a'lam*. Ketahuilah bahwa di dalam isnad ini terdapat salah satu keindahan dari keindahan-keindahan isnad, yaitu di dalamnya bertemu empat orang tabi'in, yang sebagian dari mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain: Ibnu Ajalan, Ibnu Habban, Ibnu Muhairiz, dan Ash-Sunabihi. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "Dari Ash-Shunabihi, dari Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu*. Bahwasanya dia (Ash-Shunabihi) berkata, 'Aku pernah mendatangnya (Ubadah)'" redaksi seperti ini banyak terjadi. Di dalamnya terdapat keindahan susunan kata; *takdirnya* adalah: Dari Ash-Shunabihi, bahwa dia telah memberitahukan dari Ubadah, dengan sebuah hadits yang dia katakan di dalamnya, 'Aku pernah datang kepadanya...',

dan yang semisalnya. Adapun keterangan mengenai masalah ini akan dijelaskan pada *Kitab Al-Imaan*, dalam hadits "*Tsalaatsatun Yu`tauna Ujuurahum Marratain*".

Imam Muslim *Rahimahullah* berkata, "*Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Husyaim telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih bin Shalih, dari Asy-Sya'bi. Dia (Shalih) berkata, 'Aku telah melihat seseorang bertanya kepada Asy-Sya'bi seraya berkata, 'Wahai Abu Amr, sesungguhnya orang yang datang sebelum kami dari kalangan penduduk Khurasan adalah orang-orang yang mengatakan ini dan itu... maka Asy-Sya'bi berkata, 'Abu Bardah telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya...'*" hadits ini serupa dengan yang telah kita bahas; *takdirnya* adalah: Husyaim berkata, 'Shalih telah memberitahukan kepadaku, dari Asy-Sya'bi, dengan sebuah hadits yang Shalih katakan di dalamnya, 'Aku telah melihat seseorang bertanya kepada Asy-Sya'bi...'. Kasus-kasus seperti ini banyak terdapat dalam kitab-kitab hadits. Kami akan menjelaskan sebagiannya pada babnya, *insya Allah Ta'ala. Wallahu a'lam*:

Perkataannya: "*Mahlan*" artinya tenanglah (perlahanlah). Al-Jauhari mengatakan bahwa *mahlan* digunakan untuk *mukhathab* (orang yang diajak bicara) dan dapat digunakan untuk satu, dua orang, jamak, dan *mu`annats*. Artinya, perlahan-lahan. Apabila dikatakan kepadamu, '*Mahlan!*', maka kamu katakan, '*Laa mahla, wallahi!*'; dan jangan kamu katakan, '*Laa mahlan.*' Kamu juga dapat mengatakan, '*Maa mahlan, wallahi, bimughniyah anka syai telah memberitahukan kepadaku.*' *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "*Tidak ada satu hadits pun yang telah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang di dalamnya terdapat kebaikan untuk kalian, melainkan aku telah memberitahukannya kepada kalian*" Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa dia menyembunyikan sesuatu yang di dalamnya mengandung bahaya dan fitnah, di antara perkara-perkara yang tidak dapat dicerna oleh akal setiap orang. Yaitu perkara-perkara yang tidak membuahkan amalan dan tidak mengandung batasan-batasan syariat.' Da berkata, 'Kasus seperti itu sering terjadi dari para sahabat *Radhiyallahu Anhum*, yaitu tidak memberitahukan hadits yang tidak membuahkan amalan, tidak ada kepentingannya, tidak dapat dicerna oleh akal-akal orang awam, atau dikhawatirkan membahayakan orang yang mengatakan dan yang mendengarnya. Apalagi yang berkaitan dengan kabar berita kaum munafik, kekuasaan, penyifatan suatu

kaum dengan sifat-sifat yang tidak baik, mencela orang-orang lain, dan melaknati mereka. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: وَقَدْ أَحِيطَ بِنَفْسِي artinya, aku telah dekat dengan kematian dan akan putus harapan dari keselamatan dan kehidupan. Penulis kitab *At-Tahriir* berkata, "Makna asal dari kalimat tersebut adalah mengenai seseorang yang telah dikepung oleh musuh-musuhnya dari segala penjuru sehingga tidak ada lagi jalan keluar baginya. Maksudnya adalah saat kematianku telah dekat." *Wallahu a'lam.*

Haddab bin Khalid yang terdapat dalam sanad ada yang menyebutnya dengan Hudbah. Imam Muslim *Rahimahullah* telah menyebutkannya di beberapa tempat dari kitab ini, pada sebagiannya dia menyebutkan Hudbah. Selain itu, pada sebagian yang lain, Haddab. Para ahli hadits bersepakat bahwa salah satunya adalah namanya, sedangkan yang lain adalah gelar. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang nama dari keduanya. Abu Ali Al-Ghassani, Abu Muhammad Abdullah bin Al-Hasan Ath-Thabasi, penulis kitab *Al-Matahali'*, dan Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi berkata, "Hudbah adalah nama, sedangkan Haddab adalah gelar." Selain mereka mengatakan bahwa Haddab adalah nama, sedangkan Hudbah adalah gelar. Asy-Syaikh Abu Amr lebih memilih pendapat ini dan mengingkari pendapat pertama. Abu Al-Fadhl Al-Falaki Al-Hafizh berkata, "Sesungguhnya dia selalu marah jika dipanggil Hudbah." Al-Bukhari menyebutkannya di dalam kitab *Taarihnya*, dia berkata, 'Hudbah bin Khalid.' Dia tidak menyebutnya Haddab. Zhahirnya adalah dia lebih memilih bahwa Haddab adalah nama. Al-Bukhari lebih mengetahui daripada yang lainnya, karena sesungguhnya dia adalah syaikh dari Al-Bukhari dan Muslim. Semoga Allah merahmati mereka seluruhnya. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya:

كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا مُؤَخَّرَةُ الرَّحْلِ  
فَقَالَ: يَا مُعَاذَ بْنِ جَبَلٍ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ....

"Aku pernah dibonceng Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak ada jarak antaraku dan beliau kecuali mu`akhkhirah ar-rahl. Lalu beliau bersabda, "Wahai Mu'adz bin Jabal!" Aku menjawab, 'Aku penuhi panggilanmu dan senantiasa mena'atimu wahai Rasulullah.... dan seterusnya"

Menurut riwayat yang masyhur dan telah ditetapkan oleh mayoritas perawi bahwa cara membaca رَدَف (*ra-da-fa*) yang terdapat dalam

riwayat ini adalah dengan meng-*kasrahkan* huruf *ra`* dan men-*sukunkan* huruf *dal* yakni رَدَفَ (*ridfa*) Namun, Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* telah meriwayatkan bahwa Abu Ali Ath-Tahabari Al-Faqih Asy-Syafi'i, salah satu perawi kitab ini, telah membacanya dengan mem-*fathahkan* huruf *ra`* dan meng-*kasrahkan* huruf *dal* yakni رَدِفَ (*radifa*). Makna *ar-ridfu* maupun *ar-radifu* adalah seorang yang duduk di belakang penunggang" *Wallahu a'lam*.

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا مَوْخِرَةُ الرَّحْلِ (Tidak ada jarak antaraku dan beliau kecuali *mu'khirah ar-rahl*)" Perkataannya ini menunjukkan tentang kedekatan duduknya dengan Rasulullah sehingga ia dapat mendengar dengan jelas apa-apa yang disampaikan oleh beliau.

مَوْخِرَةُ, dengan men-*dhamahkan* huruf *mim*, men-*sukunkan* *hamzah*, dan meng-*kasrahkan* huruf *kha`* maka itulah bacaan yang benar. Ada juga yang membacanya dengan مَوْخِرَةٌ, yaitu dengan mem-*fathahkan* huruf *hamzah* dan mentasydidkan huruf *kha`*. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Ibnu Qutaibah mengingkari مَوْخِرَةُ" Tsabit berkata, 'مَوْخِرَةُ dan مُقَدِّمَةٌ adalah dengan mem-*fathahkan* kedua-duanya." Ada juga yang mengatakan dengan, مَوْخِرَةُ الرَّحْلِ dengan memanjangkan huruf *hamzah*; demikianlah dialek yang paling fasih dan paling masyhur." Al-Jauhari telah menghimpun di dalam kitab *Shihhaah*nya enam dialek yang berkaitan tentangnya. Dia berkata, "Terdapat enam cara membaca مقدمة الرحل yaitu *Muqdim*, *Muqdimah*, *Muqaddam*, *Muqaddamah*, *Qaadim*, dan *Qaadimah*. Dia berkata, 'Demikian juga yang berlaku pada seluruh dialek مَوْخِرَةُ tersebut. Adapun makna dari مَوْخِرَةُ الرَّحْلِ adalah batang kayu yang terdapat di belakang penunggang.

Adapun يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ maka terdapat dua cara dalam membacanya, yang paling masyhur dan paling rajih dari keduanya adalah dengan mem-*fathahkan* *Mu'adz*. Yang kedua adalah men-*dhamahkannya* (*Mu'adzu*). Tidak ada perbedaan pendapat tentang me-*nashabkan* kalimat *Ibna*.

لَيْتِكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ mengenai makna "*labbaika*" terdapat beberapa pendapat. Pada pembahasan ini, kami akan membahasnya sedikit, sedangkan penjelasan rincinya akan dijelaskan pada *Kitab Al-Hajji, insya Allah*. Pendapat yang paling jelas bahwa maknanya adalah aku menyambut panggilanmu dan fungsinya sebagai penekanan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah saya dekat denganmu dan

senantiasa menaatimu. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah saya selalu dalam ketaatan padamu. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah kecintaanku hanyalah untukmu.

Adapun makna kata "*Sa'daika*" adalah saya akan membantumu demi ketaatanku padamu. Adapun maksud pengulangan panggilan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* adalah sebagai penekanan agar ia lebih fokus dan lebih memperhatikan tentang apa yang akan beliau sampaikan padanya. Telah terdapat di dalam kitab "*Ash-Shahih*" bahwa apabila beliau ingin menyampaikan sesuatu, maka beliau mengulanginya tiga kali untuk tujuan tersebut. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Apakah kamu tahu, apa hak Allah kepada para hamba? Dan apakah kamu tahu, apa hak para hamba kepada Allah Ta'ala?*" Penulis kitab "*At-Tahriir*" berkata, "*Ketahuiilah bahwa haq (hak) adalah sesuatu yang keberadaannya bersifat pasti dan tidak bisa tidak. Sebagaimana halnya Allah adalah Al-Haq (Yang Mahahak), Al-Maujud (Yang Mahaada), Al-Azali (Yang Mahatetap), Al-Baaqi (Yang Mahakekal), Al-Abadi (Yang Mahaabadi). Kematian, hari kiamat, surga, dan neraka adalah hak, karena pasti terjadi, tidak bisa tidak. Apabila perkataan jujur dinamakan hak, maka maknanya bahwa sesuatu yang dikabarkan itu terjadi secara pasti, tidak ada keraguan di dalamnya. Demikian juga hak yang diberikan atas seorang hamba, tanpa adanya keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Hak Allah Ta'ala atas para hamba adalah segala sesuatu yang berhak Allah dapatkan dari mereka secara wajib. Sedangkan hak para hamba atas Allah Ta'ala adalah sesuatu yang pasti terwujud, tidak bisa tidak..*" demikianlah perkataan penulis kitab *At-Tahriir*.

Yang lainnya mengatakan bahwa sabda beliau: "*Hak mereka atas Allah*" sebagai timbal-balik bagi hak Allah atas mereka. Bisa juga semisal dengan perkataan seseorang kepada sahabatnya, "*Hakmu adalah kewajibanku, sehingga aku pasti akan melaksanakannya. Ada juga sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang senada dengan definisi ini, "Hak setiap muslim adalah mandi di setiap tujuh hari."* *Wallahu a'lam.*

Adapun sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.*" Mengenai hal ini telah dijelaskan cara mengompromikan antara dua lafazh tersebut pada akhir-akhir bab pertama dari Kitab *Al-Imaan*. *Wallahu a'lam.*

Perkataannya: “*Aku pernah dibonceng Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas keledai yang biasa dipanggil Ufair.*” Ufair, dengan huruf mem-dhammmahkan huruf ‘ain dan mem-fathahkan huruf fa`. Itulah bacaan yang benar pada riwayat tersebut, di dalam kitab-kitab rujukan yang dijadikan sebagai sandaran, dan di dalam kitab-kitab ahli ma’rifah. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, “Menurut Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* bahwa nama Himar tersebut adalah Ghufair adalah pendapat yang *matruk* (ditinggalkan).” Syaikh menambahkan bahwa itu adalah keledai milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada yang mengatakan bahwa keledai tersebut mati pada haji Wada. Syaikh berkata, “Hadits ini menunjukkan bahwa peristiwa yang dikisahkan tidak sama dengan peristiwa yang disebutkan pada hadits sebelumnya. Sebab kata *mu`khiratur-rah* hanya khusus dipakaikan pada unta dan bukan pada keledai.”

Aku berkata, “Dimungkinkan juga bahwa kedua-duanya terjadi pada waktu yang sama, tetapi yang dia maksud pada hadits pertama adalah seukuran *mu`khiratur-rah*.” *Wallahu a`lam*.

“*Dari Abu Hashin*” nama Abu Hashin, adalah ‘Ashim. Kami telah menjelaskan hal ini pada mukaddimah terdahulu.

Di dalam hadits Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar disebutkan dengan redaksi: *أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَلَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ* (Agar Allah disembah dan Dia tidak disekutukan dengan sesuatu apapun)” Demikianlah redaksi hadits yang kami dapatkan dari kitab-kitab rujukan. Asy-Syaikh Abu Amr *Rahimahullah* berkata, “Di dalam beberapa sumber yang lain tercantum dengan “*syai`an*” dan pendapat ini dianggap. Namun, masih ada versi lain tentang cara membaca kalimat awalnya:

1. *Ya`budallaah* dengan mem-fathahkan huruf *ya`* yaitu dengan menggunakan *dhamir mudzakkar ghaib*, yaitu “*Ya`budallaah walaa yusyriku bihi syai`an*”. Pendapat inilah yang paling kuat.
2. *Ta`budallaah* dengan mem-fathahkan huruf *ta`* yaitu dengan menggunakan *dhamir mukhathab* yang ditujukan kepada Mu`adz karena dialah orang yang diajak bicara. Selain itu, juga sebagai perhatian bagi yang lainnya.
3. *Yu`badallaah* dengan men-dhamahkan huruf pertamanya, sehingga kalimat *syai`an* menjadi sebagai kinayah dari *mashdar* yang dibuang, bukan dari *maf`ul bihi*. Sehingga bunyi redaksinya: “*Laa yusyriku bihi isyraakan.*” Sedangkan *jar* dan *majrur* yakni (*bihi*) berkedudukan sebagai *fa`il*.

Apabila sebuah riwayat hadits tidak dapat menentukan salah satu dari tiga cara bacaan di atas, maka perawi berhak menjelaskan ketiga bacaan tersebut satu demi satu dan menyampaikan bacaan yang disepakati." *Wallahu a'lam*. Itulah akhir dari perkataan Syaikh. Sedangkan apa yang telah kami sebutkan pada riwayat pertama adalah shahih, baik secara riwayat maupun makna. *Wallahu a'lam*.

Pada akhir riwayat hadits Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* disebutkan redaksi yang berbunyi "*Seperti hadits mereka*" maksudnya bahwa Al-Qasim bin Zakaria, yaitu syaikhnya Imam Muslim, telah meriwayatkannya di dalam riwayat yang keempat, seperti riwayat keempat syaikh Imam Muslim yang disebutkan di dalam ketiga riwayat terdahulu; mereka adalah Haddab, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Ibnu Basysyar. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya di dalam riwayat Al-Qasim ini: "*Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, Husain telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah.*" Demikian sanad yang tercantum di seluruh kitab-kitab rujukan yakni *Husain* dengan huruf *sin*; dan itulah yang benar. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Di dalam sebagian kitab-kitab sumber tercantum dengan *Hushain* yakni dengan huruf *Shad*, dan pendapat seperti ini adalah pendapat yang keliru. Adapun *Husain* yang dimaksud adalah Husain bin Ali Al-Ju'fi. Perwayatannya dari *Za'idah* sering diulang di dalam kitab ini, tetapi tidak didapatkan periwayatan *Hushain* dari *Za'idah*. *Wallahu a'lam*."

Abu Katsir yang terdapat dalam sanad ini adalah perawi yang bernama Yazid bin Abdurrahman bin Udzainah. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Ibnu Ghufailah. Ada juga yang mengatakan Ibnu Abdillah bin Udzainah. Abu Awanah Al-Asfarayini berkata di dalam kitab "*Musnad*"nya, "*Ghufailah lebih shahih daripada Udzainah.*"

كُنَّا قُعُودًا حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي نَفَرٍ (Dahulu, kami pernah duduk-duduk di sekeliling Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan saat itu terdapat Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhumma bersama kami) Ahli bahasa mengatakan bahwa *qa'ada haulahu, hawalaihi, hawaalaih*, dan *hawaalahu*; dengan mem-fathahkan huruf *ha* dan *lam* pada keseluruhannya, maka maknanya adalah di sekelilingnya. Mereka berkata, "Tidak dengan mengatakan '*hawaalaih*' dengan mengkasrahan huruf *lam*."

Adapun perkataannya: مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي نَفَرٍ (Abu Bakar dan Umar

*Radhiyallahu Anhumma bersama kami)*” redaksi seperti ini adalah bentuk perkataan yang fasih dan pengabaran yang baik; karena sesungguhnya jika mereka hendak mengabarkan tentang sekelompok orang, kemudian merasa sulit untuk menyebut seluruh nama mereka, maka disebutkanlah orang-orang mulia atau sebagiannya di antara mereka.

Adapun perkataan: “*Ma’anaa (bersama kami)*” dengan mem-fathahkan huruf ‘ain, maka itulah bacaan yang masyhur. Namun, boleh men-sukunkan huruf ‘ain (*ma’naa*) sebagaimana yang diriwayatkan oleh penulis kitab *Al-Muhkam*, *Al-Jauhari*, dan selain mereka berdua yang artinya penyertaan. Penulis kitab *Al-Muhkam* berkata, “*Ma’a* adalah isim yang tujuannya penyertaan, demikian juga *ma’*, dengan men-sukunkan huruf ‘ain. Bedanya, *Ma’a* yang berharakat dapat menjadi isim dan huruf; sedangkan yang *sukun (ma’)* hanya dapat menjadi huruf.” *Al-Lihyani* berkata, ‘*Al-Kisa’i* berkata, ‘*Kabilah Rabi’ah* dan *Ghanam* men-sukunkan huruf ‘ain, mereka mengatakan, ‘*Ma’kum (bersama kalian)* dan *Ma’naa (bersama kami)*.” Apabila terdapat huruf *alif* dan *lam*, atau huruf *hamzah washal*, maka mereka berbeda pendapat tentang hal tersebut. Sebagian mereka mem-fathahkan huruf ‘ain, dan sebagian lagi meng-kasrahkannya. Mereka mengatakan, ‘*Ma’alqaum (bersama kaum)* dan *Ma’abnik (bersama anakmu)*. Sebagian yang lain mengatakan, ‘*Ma’ilqaum (bersama kaum)* dan *Ma’ibnik (bersama anakmu)*.” Adapun orang yang mem-fathahkan, maka dia me-mabnikannya. Seperti perkataanmu, ‘*Kunnaa ma’an (dahulu kami bersama-sama)* dan *Nahnu ma’an (kami bersama-sama)*’. Ketika dia mengubahnya dari isim menjadi huruf, maka dia menghapus huruf *alif* dan membiarkan huruf ‘ain dengan fathahnya. Demikianlah dialek mayoritas orang-orang Arab.

Adapun orang yang men-sukunkan huruf ‘ain lalu meng-kasrahkannya ketika terdapat huruf *hamzah washal*, maka dia menjadikannya seperti huruf-huruf alat, seperti *hal* dan *bal*. Sehingga dia berkata, ‘*Ma’ilqaum (bersama kaum)*’, seperti perkataanmu, ‘*Halilqaum (apakah kaum itu)* dan *Balilqaum (bahkan kaum itu)*’. Huruf-huruf yang saya sebutkan beserta *ma’a*, meskipun pembahasannya bukan di sini, tetapi tidak ada salahnya untuk dijelaskan karena kata-kata seperti ini sering diulang-ulang. *Wallahu a’lam*.

فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا  
*Alaihi wa Sallam* berdiri di hadapan kami lalu pergi). *Abu Hurairah* berkata setelahnya, “*Kunta baina azhhurinaa (Tadi engkau berada di hadapan kami)*” Demikianlah yang tercantum dalam kitab rujukan. *Al-Qadhi Iyadh*

Rahimahullah berkata, "Redaksi yang kedua (*kunta baina azhhurinaa*), tercantum di dalam sebagian kitab-kitab asli dengan: *zhahrainaa* dan kedua-duanya adalah shahih. Ahli bahasa berkata, "Boleh mengatakan, '*Nahnu baina azhhurikum, zhahraikum, atau zhahraanaikum, yaitu kami berada di hadapan kalian.*'"

Perkataannya: "*Kami pun khawatir jika beliau tertimpa musibah di belakang kami*" yaitu tertimpa oleh sesuatu yang tidak disukainya karena perbuatan musuh, baik berupa penyanderaan maupun yang lainnya.

Perkataannya: وَفَرَعْنَا فَعَمْنَا فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَرَعَ (Kami panik lalu kami berdiri; dan akulah orang yang paling pertama panik). Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "*Al-faza'* bisa bermakna panik, bermakna bergegas pada sesuatu dan memperhatikannya, dan bermakna menolong.' Dia berkata, 'Ketiga makna tersebut adalah benar. Yaitu kami panik karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hilang dari hadapan kami. Bukankah kamu melihatnya berkata, "*Kamipun khawatir jika beliau tertimpa musibah di belakang kami*". Sedangkan kedua makna yang terakhir ditunjukkan oleh perkataannya: "*Dan akulah orang yang paling pertama panik*".

Perkataannya: حَتَّىٰ حَاتَيْتُ حَائِطًا لِلْأَنْصَارِ yaitu sebuah kebun. Dinamakan demikian, karena dikelilingi oleh dinding yang tidak beratap.

Perkataannya: فَإِذَا رَبِيعٌ يَدْخُلُ فِي جَوْفِ حَائِطٍ مِنْ بئرِ خَارِجَةٍ وَالرَّبِيعُ الْجَدْوَلُ (Tiba-tiba aku menemukan Rabi' yang masuk ke tengah kebun dari sumur yang keluar -Ar-Rabi' adalah Al-Jadwal-. Ar-rabi' adalah musim semi. Al-jadwal adalah sungai kecil. Jamak ar-rabi' adalah arbi'aa`, seperti halnya nabi dengan anbiyaa`.

بئرِ خَارِجَةٍ demikianlah kami membacanya, yakni dengan men-tanwin-kan *bi`rin* dan *khaarihjatin*, sedangkan *khaarajah* adalah sifat bagi *bi`r*. Demikianlah yang dinukil oleh Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah Rahimahullah dari kitab asli yang ditulis oleh Al-Hafizh bin Abu Amir Al-Abdari dan kitab asli yang diambil dari Al-Jaludi.

Al-Hafizh Abu Musa Al-Ashbahani dan yang lainnya menyebutkan bahwa dia diriwayatkan dengan tiga bacaan: Salah satunya adalah *min bi`rin khaarijatin*. Kedua, *min bi`rin khaarijuhu*" dengan men-tanwinkan *bi`rin* dan men-dhamahkan dhamir 'hu pada kata *khaarijuhu* sebagai kata ganti untuk *al-haa`ith*. Artinya, sumur yang terletak di bagian luar kebun. Ketiga, *min bi`ri Khaarajah*" dengan meng-idhafahkan *bi`r* kepada *khaarajah*; dan itu adalah nama seorang laki-laki. Namun, bacaan yang pertama adalah masyhur dan lebih kuat.

Penulis kitab *At-Tahriir* menyelisihinya seraya berkata, "Yang benar adalah bacaan yang ketiga. Sebab bacaan yang pertama terdapat kesalahan tulisan. Karena 'al-bi`r (sumur) yang mereka maksudkan adalah *al-bustan* (kebun). Karena mereka sering melakukan hal tersebut, sampai-sampai mereka menamakan kebun-kebun dengan sumur-sumur yang ada di dalamnya. Seperti mereka mengatakan, 'bi`ru aris, bi`ru budha`ah, dan bi`ru haa` padahal maksudnya adalah kebun-kebun." Demikianlah menurut penulis kitab *At-Tahriir*. Akan tetapi, mayoritas ulama, bahkan semuanya tidak setuju dengannya. *Wallahu a`lam*.

*Al-bi`r* adalah kata yang berjender *mu`annats*; dan dia diambil dari kata *ba`artu*, yaitu aku telah menggali. Jamak *qillahnya* adalah *ab`ur* dan *Abaar*; dan di antara orang-orang Arab, ada yang mengatakan *Aabar*. Sedangkan jamak *katsrahnya* adalah *bi`aar*. *Wallahu a`lam*.

*لَالُو اَكُو مَلُونَاَت سَپَرتِي مُسَاَن مَلُونَاَت* (*Lalu aku meloncat seperti musang meloncat*). Telah diriwayatkan bahwa cara membaca *yahtafizu* adalah dengan dua bacaan, yaitu pertama dengan *zai* (*yahtafizu*) yang kedua dengan huruf *ra`* (*yahtafiru*). Al-Qadhi Iyadh berkata, "Mayoritas dari syaikh kami meriwayatkan dengan huruf *ra`* seperti Al-Abdari dan yang lainnya." Dia menambahkan, tetapi kami telah mendengar dari Al-Asadi, dari Abu Al-Laits Asy-Syasyi, dari Abdul Ghafir Al-Farisi, dari Al-Jaludi dengan huruf *zai*; dan itulah bacaan yang benar." Maksudnya adalah aku meloncat agar dapat masuk.

Demikian juga yang dikatakan Asy-Syaikh Abu Amr bahwa di dalam kitab sumber yang ditulis oleh Abu Amir Al-Abdari dan kitab rujukan yang diambil dari Al-Jaludi, yakni dengan huruf *zai*; dan itu adalah riwayat mayoritas ulama. Sebab riwayat dengan huruf *zai* lebih benar dari segi makna; dan itu ditunjukkan oleh penyerupaan dengan perbuatan musang, yaitu meloncat pada posisi terdesak. Adapun penulis kitab *At-Tahriir*, maka dia mengingkari riwayat dengan menggunakan huruf *zai*, menyalahkan para perawinya, dan lebih memilih riwayat *ra`*. Namun, pendapat yang dipilihnya bukanlah pendapat yang tepat.

Perkataannya: "Kemudian aku mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bertanya, "Abu Hurairah?" Aku menjawab, "Ya. Wahai Rasulullah" maksudnya, engkakah itu wahai Abu Hurairah?"

Perkataannya: "لَالُو بِلَاُو هَاَتِيْنَ قَالَ اَذْهَبْ بِنَعْلَيْ هَاتِيْنَ" (*lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Hurairah! -dan beliau memberikan kedua sandalnya kepadaku- dan beliau bersabda, "Pergilah dengan membawa kedua sandalku*

ini." Di dalam perkataan beliau ini terdapat sebuah faedah bahwa perawi mengulangi lafazh *qaala* (beliau bersabda). Hal itu disebabkan oleh panjangnya suatu perkataan dan terdapatnya pemisah, yaitu "Dan beliau memberikan kedua sandalnya kepadaku." Hal seperti ini banyak ditemukan di dalam perkataan orang-orang Arab. Bahkan disebutkan juga di dalam firman Allah Ta'ala:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ  
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ

"Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya." (QS. Al-Baqarah: 89).

Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Wahidi berkata, 'Muhammad bin Yazid berkata, 'Firman Allah Ta'ala: *Falammaa jaa`ahum* -Maka setelah ia datang kepada mereka- adalah pengulangan untuk yang pertama: *Walammaa jaa`ahum* -Dan setelah ia datang kepada mereka- karena panjangnya kalimat perantara dengan kalimat "Dia berkata". Contoh lain dalam firman Allah Ta'ala adalah:

أَبَعِدْكُمْ أَنكُمْ إِذَا مِتُّم وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنَّكُمْ تُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

"Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, kamu sesungguhnya bila telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?" (QS. Al-Mu`minun: 35). Allah mengulang kata 'annakum' karena panjangnya kalimatnya.

Adapun tujuan dari pemberian kedua sandal tersebut adalah untuk menjadi bukti yang jelas bagi mereka bahwa Abu Hurairah telah berjumpa dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; dan apa yang dikabarkannya dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat lebih mengena di dalam diri mereka. Tidak dipungkiri lagi bahwa hal yang seperti itu dapat berguna untuk penekanan, meskipun kabarnya dapat diterima tanpa bukti tersebut. *Wallahu al'am*.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka, barangsiapa yang kamu jumpai dari belakang kebun ini, yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, sedang hatinya yakin terhadapnya,

maka berikanlah berita gembira kepadanya dengan surga." Maksudnya, kabarkanlah kepada mereka bahwa barangsiapa yang melakukan seperti yang disabdakan oleh beliau tersebut, niscaya dia termasuk dari penghuni surga. Karena sesungguhnya Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tidak mengetahui keyakinan hati mereka. Pada sabda beliau ini terdapat petunjuk yang jelas mengenai pendapat ahlul haq, bahwa keyakinan tauhid tidak akan bermanfaat tanpa diiringi dengan ucapan, dan ucapan saja tidak cukup tanpa diiringi dengan keyakinan. Akan tetapi, antara ucapan dan keyakinan harus digabungkan. Sedangkan tujuan dari penyebutan hati pada pembahasan ini adalah untuk penekanan dan menolak adanya dugaan atau hanya sekadar *zhan*. Karena sesungguhnya keyakinan tersebut tidak akan tercapai, melainkan dengan hati.

فَقَالَ مَا هَاتَانِ النَّعْلَانِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ هَاتَيْنِ نَعْلَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 (Lalu Umar bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apa maksudmu dengan kedua sandal itu?" Aku pun menjawab, "Ini adalah kedua sandal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau mengutusku dengan keduanya.") Demikianlah redaksi yang tercantum di dalam seluruh kitab rujukan asli yaitu: هَاتَيْنِ نَعْلَا.

هَاتَيْنِ نَعْلَا dengan me-nashabkan 'haatain' dan me-rafa'kan 'na'laa' dan itulah yang benar. Artinya, inilah kedua sandal Rasulullah. Adapun perkataan Abu Hurairah: "Ba'atsani bihimaa (beliau mengutusku dengan keduanya)" demikianlah kami membacanya yakni dengan bihimaa (dengan keduanya) dan itulah bacaan yang benar. Namun, di dalam kebanyakan kitab rujukan atau mayoritasnya tercantum bihaa tanpa huruf mim, dan itu juga benar. Sehingga *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada bukti, karena sesungguhnya kedua sandal tersebut adalah bukti. Wallahu a'lam.

فَضْرَبَ عُمَرُ بِيَدِهِ بَيْنَ نَدْيَيْ فَخْرَزْتُ لِاسْتِي فَقَالَ ارْجِعْ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ  
 (maka Umar pun memukul dengan tangannya di antara kedua dadaku, hingga aku tersungkur jatuh. Lalu dia berkata, "Kembalilah wahai Abu Hurairah!") Perkataan Abu Hurairah 'tsadyayya', itu menunjukkan sebagai *tatsniyah* (dua payudara) dan bentuk tunggalnya adalah 'tsadyun'.

Para ulama berbeda pendapat tentang pengkhususan kalimat *tsadyun* (payudara) bagi wanita. Di antara mereka, ada yang mengatakan bahwa *tsadyun* adalah untuk laki-laki dan juga wanita. Di antara mereka, ada juga yang mengatakan bahwa *tsadyun* khusus untuk wanita. Jadi, pemutlakan kata *tsadyun* untuk lelaki adalah *kiasan* dan

isti'arah. Pemutlakan kata *tsadyun* untuk lelaki banyak ditemukan di dalam beberapa hadits. *Insyah Allah Ta'ala*, akan lebih saya jelaskan pada Bab *Ghalzhu Tahriim Qatl Al-Insaan Nafsahu* (Kerasnya Pengharaman Bunuh Diri).

Adapun makna *لاِشْتِي* (*listi*) adalah salah satu nama dari dubur. Digunakannya kata ini sebagai bentuk adab dalam berbicara ketika ingin menyebutkan sesuatu yang tidak layak disebutkan karena jika disebutkan akan menimbulkan rasa malu. Bentuk-bentuk seperti ini banyak contohnya terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti firman Allah Ta'ala:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa melakukan bercampur (*rafats*) dengan isteri-isterimu." (QS. Al-Baqarah: 187), dan:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ، وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (*bercampur*) dengan yang lain sebagai suami-isteri." (QS. An-Nisaa': 21), dan:

وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ

"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka..." (QS. Al-Baqarah: 237), dan:

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ

"Atau setelah buang air" (QS. An-Nisaa': 43), dan:

فَاعْتَرِزُوا نِسَاءَ فِي الْمَحِيضِ

"Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh." (QS. Al-Baqarah: 222).

Namun, mereka terkadang menggunakan ungkapan yang jelas untuk sebuah kemaslahatan agar tidak samar atau membingungkan, seperti firman Allah Ta'ala:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina..." (QS. An-Nuur: 2).

Adapun contoh dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seperti: "*Aniktahaa?*" (Apakah kamu telah menyetubuhinya?) dan seperti sabda beliau: "*Adbara asy-syaithan walahu dhurath* (Setan lari sambil mengeluarkan kentut)" dan perkataan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*: '*Al-Hadats fusaa` aw dhurath* (Hadats adalah kentut kecil atau kentut besar)" dan lain-lain.

Jadi, digunakannya kata *al-istu* oleh Abu Hurairah dalam hadits di atas adalah untuk beretika dalam berkata-kata. *Wallahu a'lam*. Adapun yang dilakukan Umar *Radhiyallahu Anhu* yaitu mendorong Abu Hurairah, maka dia tidak bermaksud untuk membuatnya jatuh atau bahkan menyakitinya. Akan tetapi, dia bermaksud menyangkal apa yang disampaikan oleh Abu Hurairah.

Al-Qadhi Iyadh dan sebagian dari ulama berkata, "Perbuatan Umar *Radhiyallahu Anhu* untuk menyuruh Abu Hurairah kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukanlah untuk menentang dan menolak perintah beliau, karena Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* diutus oleh beliau hanya untuk menyenangkan hati umat Islam dan memberi kabar gembira untuk mereka. Sehingga Umar *Radhiyallahu Anhu* berkeyakinan bahwa menyembunyikan perkara tersebut lebih bermaslahat dan lebih layak bagi mereka, agar mereka tidak berpangku tangan; dan sesungguhnya hal tersebut lebih mendatangkan kebaikan untuk mereka daripada kabar gembira tersebut. Oleh karena itu, ketika Umar *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau pun membenarkannya."

Di dalam hadits tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa jika pemimpin meyakini sesuatu, sedangkan sebagian pengikutnya meyakini hal yang lain, maka hendaklah ia menjelaskannya kepada pemimpinnya agar dia mempertimbangkan pendapat mereka jika apa yang disampaikannya tersebut adalah sesuatu yang benar. *Wallahu a'lam*.

فَأَجْهَشْتُ بُكَاءً وَرَكِبْتِي عُمْرُ فَإِذَا هُوَ عَلَيَّ أَنْزِي (dan aku hendak menangis; sedangkan Umar mengikutiku dan tiba-tiba dia berada di belakangku) Demikianlah redaksi yang kami dapat dari kitab-kitab sumber yang kami jadikan sebagai rujukan yaitu أَجْهَشْتُ dengan huruf jim dan syin, serta huruf hamzah dan huruf ha` yang di-fathahkan. Akan tetapi, saya telah mendapatkan di dalam kitab Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* dengan redaksi 'jahasytu' tanpa huruf hamzah, dan kedua-duanya adalah benar.

Ahli bahasa berkata, '*Jahasytu-Jahsyian-Juhuusyan* dan *Ajhasyту-Ijhaasyan.*' Adalah menakut-nakuti seseorang sehingga rona wajahnya berubah seperti seorang yang akan menangis, demikianlah menurut Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah*. Ath-Thabari berkata, "*Aljahsyu* adalah rasa takut dan memohon pertolongan." Abu Zaid berkata, "*Jahasytu libukaa`i wal-hazn wasy-syauq* (Aku hendak menangis karena sedih dan rindu)."

Adapun perkataannya: '*bukaa`an*', maka kedudukannya adalah sebagai *maf'ul lahu*. Sedangkan di dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi '*libukaa`i*. Adapun makna perkataan Abu Hurairah, '*warakabani Umar*' adalah dia mengikutiku dan langsung berjalan di belakang tanpa jarak.

Terdapat dua cara membaca '*alaa atsari,*' yang pertama adalah '*alaa itsri*' yaitu dengan meng-*kasrahkan* huruf *hamzah* dan men-*sukunkan* huruf *tsa`*. Kedua adalah '*alaa atsari*.

بَابِي أَنْتَ وَأُمِّي maknanya adalah kamu tertebus, atau ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Ketahuilah bahwa hadits Abu Hurairah tersebut mengandung banyak faedah –sebagiannya telah disebutkan pada pertengahan pembahasan-, faedah lainnya adalah seorang yang alim duduk bersama sahabat-sahabatnya atau selain mereka yang meminta fatwa atau yang lainnya; dia mengajarkan ilmu, memberikan wejangan, dan memberikan fatwa kepada mereka. Di dalamnya terdapat apa yang telah kami paparkan sebelumnya, bahwa apabila dalam suatu kelompok terdiri dari banyak orang, maka cukuplah dengan menyebutkan orang-orang yang mulia saja dari mereka, kemudian mengatakan, "Dan selain mereka."

#### • Intisari hadits

1. Penjelasan bahwa para shahabat *Radhiyallahu Anhum* selalu menunaikan hak-hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memuliakannya, menyayangnya, dan sangat mengkhawatirkan sesuatu yang akan menimpa beliau.
2. Penjelasan tentang perhatian para pengikut terhadap orang yang diikutinya, dan kepedulian mereka terhadap kemaslahatan-kemaslahatannya dan melindunginya dari mara bahaya.
3. Penjelasan tentang diperbolehkannya seseorang masuk ke wilayah orang lain tanpa seizinnya, jika diketahui bahwa hal tersebut diri-

dhainya atau merelakannya lantaran kedekatan hubungan atau lain sebagainya. Karena Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* memasuki kebun seseorang dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkannya (tidak melarang dan tidak juga menyuruh) akan hal tersebut. Perbuatan tersebut tidak hanya dikhususkan pada memasuki wilayah tanah saja, bahkan diperbolehkan baginya untuk memanfaatkan barang-barangnya, memakan makanannya, membawa makanannya ke rumahnya, menunggangi hewan tunggangannya, dan perbuatan lainnya yang diketahui bahwa pemiliknya tidak merasa keberatan akan hal tersebut. Itulah pendapat yang benar, yang dipegang oleh mayoritas ulama *salaf* dan *khalaf*. Semoga Allah merahmati mereka.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata, "Para ulama berijma', bahwa apa yang dia makan dari kebun seseorang, maka tidak boleh melebihi beberapa Dirham, Dinar, atau yang sejenisnya. Adapun maksud dari ketetapan berijma' yang berkenaan dengan orang yang dipastikan keridhaan hatinya harus diteliti ulang. Bisa jadi ijma' tersebut berkenaan dengan beberapa Dirham yang banyak, yang diragukan atau terkadang diragukan keridhaannya. Karena sesungguhnya mereka bersepakat bahwa apabila ada keraguan, maka tidak boleh berbuat apa pun pada apa yang diragukan keridhaannya secara mutlak. Selanjutnya, dalil pembolehan pada bab ini adalah Al-Kitab, As-Sunnah, dan perkataan juga perbuatan umat. Al-Kitab, firman Allah *Ta'ala*:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ  
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ  
بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَمَتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُم مَفَاتِحُهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ﴿١١﴾

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu

yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. (QS. An-Nuur: 61). Sedangkan perbuatan dan perkataan ulama *salaf* mengenai hal tersebut sangatlah banyak.

4. Penjelasan tentang pengutusan seseorang oleh seorang pemimpin dengan membawa bukti kepada para pengikutnya agar mereka meyakini bahwa ia adalah seorang yang diutus oleh pemimpinnya.
5. Penjelasan bahwa keimanan dapat menyelamatkan seseorang dari kekekalan dalam neraka jika ia meyakini dengan sepenuh hati dan diiringi oleh ucapan lisan.
6. Di dalamnya dijelaskan tentang diperbolehkannya menyembunyikan sebagian ilmu yang tidak diperlukan, lantaran suatu kemaslahatan atau khawatir akan menimbulkan kerusakan.
7. Boleh memberikan saran kepada pemimpin jika ia melihat bahwa usulannya itu mengandung kemaslahatan.
8. Diperbolehkan bagi seseorang bersumpah dengan mengatakan kepada orang lain, 'Demi ayah dan ibuku...' Namun, Al-Qadhi Iyad *Rahimahullah* berpendapat bahwa sebagian ulama generasi *salaf* memakruhkannya. Akan tetapi, hadits-hadits shahih telah menunjukkan akan pembolehnya, baik orang yang dijadikan sebagai tebusan adalah orang muslim maupun orang kafir, baik orang yang masih hidup maupun yang sudah mati. Di dalamnya terdapat faedah-faedah lainnya. *Wallahu a'lam*.

Perkataan Imam Muslim *Rahimahullah*, "Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz bin Hisyam telah mengabarkan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah berkata, 'Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* telah memberitahukan kepada kami..."; Seluruh sanad di atas adalah orang-orang *Bashrah*, kecuali Ishaq sebab ia berasal dari *Naisabur*.

فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَائِبًا (akan tetapi Mu'adz tetap mengabarkannya ketika kematiannya, karena merasa berdosa) Ahli bahasa berkata, 'Ta'atstsamar-rajul, apabila seseorang melakukan sesuatu agar dapat keluar dari persaan berdosa. Sama halnya dengan 'tahraraja' yaitu menghilangkan dosa dari dirinya. Begitu juga dengan 'tahannatsa,' menghilangkan dosa dari dirinya. Adapun makna berlepas dirinya Mu'adz dari dosa

adalah bahwa dia menghafal sebuah ilmu yang dia khawatirkan hilang karena kematiannya, sehingga dia pun takut termasuk di antara orang-orang yang menyembunyikan ilmu dan termasuk di antara orang-orang yang tidak melaksanakan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam menyampaikan sunnahnya, sehingga dia merasa berdosa. Kemudian dia pun berhati-hati dan mengabarkan sunnah tersebut karena takut terhadap dosa; dan dia mengetahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarangnya untuk mengabarkan sunnah tersebut.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Bisa jadi Mu'adz tidak memahami dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa itu adalah larangan, tetapi beliau hanya menghentikan tekadnya untuk memberikan kabar gembira kepada mereka, dengan dalil hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "*Barangsiapa yang kamu jumpai bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, sedang hatinya yakin terhadapnya, maka berikanlah berita gembira kepadanya dengan surga.*" Dia berkata maknanya adalah setelah itu, kabar tentang perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* sampai kepadanya, dan dia khawatir menyembunyikan ilmu yang telah diketahuinya sehingga dia berdosa. Atau larangan itu diartikan sebagai larangan untuk menyebarkannya; dan pendapat tersebut adalah pendapat yang lebih baik."

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, "Beliau melarangnya untuk memberikan kabar gembira itu secara umum, karena khawatir orang yang tidak memiliki ilmu akan mendengarnya, lalu tertipu daya dan berpangku tangan. Namun, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkannya secara khusus kepada orang-orang yang aman dari sikap tertipu daya dan berpangku tangan dari kalangan ahli ma'rifah; karena sesungguhnya beliau telah mengabarkannya kepada Mu'adz, kemudian Mu'adz pun meniti jalan tersebut; yaitu dia mengabarkannya kepada orang-orang yang dia lihat pantas untuk itu."

Dia menambahkan, "Adapun perintah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberikan kabar gembira, yang terdapat di dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, maka itu terjadi karena berubahnya *ijtihad*. Karena menurut para pentahqiq, *ijtihad* itu diperbolehkan bagi beliau dan telah terjadi dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau memiliki keistimewaan di atas seluruh para *mujtahid*; yaitu beliau tidak

tetap di atas kesalahan di dalam *ijtihadnya*. Barangsiapa yang menafikan hal tersebut dan berkata, 'Tidak diperbolehkan bagi beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara tentang perkara-perkara keagamaan, kecuali dari wahyu'; maka tidak mustahil, bahwa ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara dengan Umar *Radhiyallahu Anhu*, telah turun wahyu sebagai pe-*nasakh* (penghapus hukum) bagi wahyu yang terdahulu.' Itulah perkataan Asy-Syaikh. Permasalahan tersebut, yaitu *ijtihad* beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; di dalamnya terdapat pembahasan yang makruf. Adapun mengenai perkara-perkara duniawi, maka para ulama, semoga Allah meridhai mereka, bersepakat bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperbolehkan ber*ijtihad* tentang perkara-perkara duniawi; dan itu telah terjadi dari beliau.

Adapun mengenai hukum-hukum agama, maka mayoritas ulama berpendapat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperbolehkan untuk ber*ijtihad*. Sebab jika *ijtihad* tersebut diperbolehkan bagi selain beliau, maka untuk beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih utama. Sekelompok ulama berpendapat, tidak diperbolehkan bagi beliau ber*ijtihad* karena beliau mampu menjelaskan suatu perkara dengan pasti. Sebagian ulama berpendapat bahwa ber*ijtihad* diperbolehkan di dalam peperangan, dan tidak pada selainnya. Sedangkan sebagian yang lain tidak berkomentar apa-apa. Selanjutnya jumbuh ulama yang memperbolehkan *ijtihad* bagi beliau, berbeda pendapat tentang terjadinya *ijtihad* tersebut. Mayoritas di antara mereka berpendapat, bahwa hal tersebut telah terjadi. Yang lainnya berpendapat bahwa hal tersebut tidak pernah terjadi. Sedangkan yang lainnya lagi tidak berkomentar apa-apa.

Selanjutnya, mayoritas ulama yang berpendapat bahwa *ijtihad* itu boleh dan telah terjadi juga berbeda pendapat; apakah kesalahan mungkin terjadi pada beliau? Para pentahqiq berpendapat bahwa kesalahan tersebut tidak mungkin terjadi pada beliau. Sedangkan kebanyakan ulama berpendapat bahwa kesalahan tersebut mungkin saja bisa terjadi, tetapi beliau tidak tetap di atas kesalahan itu; berbeda dengan selain beliau. Pembahasan ini bukan merupakan tempat untuk membahas secara rinci tentang masalah tersebut. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami" kata Farrukh adalah *isim ghairu munsharif* karena ia adalah *isim 'ajam* dan *'alam*. Penulis kitab *Al-Ain* berkata, "Farrukh adalah nama anak lelaki Nabi Ibrahim Al-Khalil *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; dia adalah

nenek moyang kaum 'ajam. Demikian juga yang dinukil oleh penulis kitab *Al-Mathali'* dan yang lainnya, bahwa Farrukh adalah nama anak lelaki Nabi Ibrahim *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; dan sesungguhnya dia adalah nenek moyang kaum 'ajam. Sekelompok orang dari kalangan para imam berkata bahwa dia tidak di-sharafkan karena alasan yang telah kami sebutkan ('ajam dan 'alam). *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik (*Radhiyallahu Anhu*) berkata, 'Mahmud bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepadaku, dari 'Itban bin Malik.' Dia (Mahmud) berkata, 'Aku pernah datang ke Madinah lalu berjumpa dengan 'Itban. Akupun berkata, 'Ada sebuah berita tentangmu yang telah sampai kepadaku'; lafazh tersebut serupa dengan lafazh yang telah lalu pada bab ini, yaitu "Dari Ibnu Muhairiz, dari Ash-Shunabihi, dari Ubaidah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu*..." dan hal ini telah kami paparkan penjelasannya sebelumnya. Sedangkan takdir lafazh yang sedang kita bahas adalah "Mahmud bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepadaku dari 'Itban, dengan sebuah hadits yang Mahmud katakan di dalamnya, 'Aku pernah datang ke Madinah lalu berjumpa dengan 'Itban."

Di dalam sanad tersebut terdapat dua faedah, yaitu pertama, bahwa di dalamnya telah berkumpul tiga orang shahabat, yang sebagian dari mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain. Mereka adalah Anas, Mahmud, dan 'Itban *Radhiyallahu Anhum*. Kedua, sesungguhnya riwayat tersebut merupakan periwayatan orang-orang tua dari orang-orang muda, karena sesungguhnya Anas lebih tua umurnya, ilmunya, dan martabatnya daripada Mahmud, semoga Allah meridhai mereka semua.

Imam Muslim berkata di dalam riwayat yang kedua, "Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Anas (*Radhiyallahu Anhu*) berkata, 'Itban bin Malik telah memberitahukan kepadaku..."; itu tidak menyelisih riwayat yang pertama. Karena sesungguhnya Anas mendengarnya pertama kali dari Mahmud, dari 'Itban. Kemudian Anas berjumpa dengan 'Itban lalu mendengar langsung darinya. *Wallahu a'lam*. 'Itban, yakni dengan meng-kasrahkan huruf 'ain, men-sukunkan huruf ta', dan mem-fathahkan huruf ba'. Begitulah menurut bacaan yang benar dan masyhur menurut jumhur ulama. Penulis kitab *Al-Mathali'* berkata, "Kami telah membacaknya dari jalan Ibnu Suhail, dengan *dhammah* (Utban)."

أَصَابَنِي فِي بَصَرِي بَعْضُ الشَّيْءِ (Sesuatunya telah menimpa penglihatanku)" pada riwayat lain dikatakan bahwa ia mengalami kebutaan. Dimungkinkan

bahwa yang dia maksud dengan *asy-syai`* pada konteks ini kebutaan. Dimungkinkan juga bahwa yang dia maksud dengannya adalah penglihatannya mulai tidak jelas. *Wallahu a'lam*.

ثُمَّ أَسْنَدُوا عَظْمَ ذَلِكَ وَكَبَّرَهُ إِلَى مَالِكِ بْنِ دُخْشَيْمٍ (Kemudian mereka menyandarkan pembicaraan kepada Malik bin Dukhsyum.). maksud dari عَظْمَ adalah menyandarkan sebagian besar dari perkataannya. Adapun كَبَّرَهُ yakni dengan men-dhamahkan atau meng-kasrahkan huruf kaf (*kubrahu* atau *kibrahu*). Dua bacaan ini merupakan bacaan yang fasih dan masyhur. Al-Qadhi Iyadh dan yang lainnya menyebutkan kedua-duanya di dalam hadits tersebut, tetapi mereka lebih merajihkan *kubrahu* dibandingkan *kibrahu*. Namun, di dalam firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

“Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, maka baginya azab yang besar.” (QS. An-Nuur: 11). Maka kata كِبْرَهُ boleh dibaca dengan meng-kasrahkan huruf kaf atau men-dhamahkannya. Jika dibaca dengan *kasrah*, maka itu adalah bacaan para *qari`* sesuai dengan qiraat yang tujuh. Sedangkan bila didhamahkan, maka dipandang sebagai bacaan yang cacat. Al-Imam Abu Ishaq Ats-Tsa'labi *Rahimahullah*, seorang *mufasssir*, berkata, “Mayoritas para hafizh dan *qari*, mereka membacanya dengan *kasrah*, sedangkan Humaid Al-A'raj dan Ya'qub Al-Hadhrami, ia membacanya dengan *dhamah*. Abu Amr bin Al-Alaa` mengatakan bahwa membacanya dengan *dhammah* adalah salah. Al-Kisa'i berkata, “Baik men-dhammahkan atau meng-kasrahkan, maka kedua-duanya adalah benar.” *Wallahu a'lam*.

Adapun makna dari (*kemudian mereka menyandarkan pembicaraan*) adalah sesungguhnya para sahabat sedang membicarakan dan menceritakan keadaan orang-orang munafik, amal perbuatan buruk mereka, dan segala yang mereka lakukan. Mereka menisbatkan sebagian besar dari perbuatan-perbuatan tersebut kepada Malik bin Dukhsyum. Cara membaca '*dukhsyum*' adalah dengan men-dhamahkan huruf *dal*, men-sukunkan huruf *kha`*, men-dhamahkan huruf *syin*. Demikianlah kami membacanya di dalam riwayat yang pertama. Kami juga membacanya di dalam riwayat yang kedua dengan tambahan huruf *ya`* setelah huruf *kha`* yaitu '*dukhsayim*' sebagai bentuk *tashghir*; dan demikianlah yang tercantum di dalam mayoritas kitab rujukan. Di sebagian kitab-kitab tersebut, pada riwayat yang kedua juga tercantum '*dukhsyum*'.

Selanjutnya, pada riwayat yang pertama tercantum tanpa *alif* dan *lam* (*dukhsyum*), sedangkan pada riwayat yang kedua dengan *alif* dan *lam* yakni '*ad-dukhsyum*'.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, 'Kami meriwayatkannya dengan '*dukhsyum* dan *dukhaisyim*.' Dia menambahkan bahwa kami meriwayatkannya juga di selain kitab *Shahih Muslim*, dengan huruf *nun* sebagai pengganti huruf *mim* sehingga menjadi '*dukhsyun*' atau '*dukhaisyin*.' Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah berkata, "Dapat juga dibaca dengan Ibnu Ad-Dikhsyin."

Ketahuilah bahwa Malik bin Dukhsyum itu termasuk dari kalangan kaum Anshar. Abu Umar bin Abdul Barr *Rahimahullah* telah menyebutkan perbedaan pendapat antara para ulama tentang keikut-sertaannya di dalam Bai'atul 'Aqabah. Dia berkata, "Mereka (para ulama) tidak berbeda pendapat bahwa dia ikut serta dalam perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya." Dia menambahkan, "Kemunafikan yang dinisbatkan kepadanya (*Duksyum*) adalah tidak benar, sebab telah padanya terlihat tanda-tanda keislaman yang baik." Itulah perkataan Abu Umar *Rahimahullah*.

Aku katakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyatakan akan keimanannya yang baik secara batin dan terlepasnya ia dari kemunafikan. Hal ini dibuktikan dengan sabda beliau yang tercantum di dalam riwayat Al-Bukhari *Rahimahullah*: "Tidakkah kamu telah melihatnya ia mengucapkannya, '*Laa Ilaaha Illallaah*', yang dengannya dia mengharapkan wajah Allah Ta'ala?" Itu adalah persaksian dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuknya bahwa dia telah mengucapkan kalimat tauhid tersebut dengan segenap kejujuran dan keyakinan, yang dengannya dia ber-*taqarrub* kepada Allah Ta'ala. Beliau juga bersaksi untuknya bahwa ia ikut serta dalam perang badar dan termasuk salah satu dari ahli Badar. Oleh sebab itu, tidak pantas meragukan kejujuran keimanannya, semoga Allah meridhainya.

Di dalam riwayat tambahan tersebut terdapat bantahan terhadap kaum Murji'ah yang mengatakan bahwa di dalam beriman cukuplah dengan pengucapan tanpa harus meyakinkannya. Penyebab mereka mengatakan ini adalah karena mereka hanya melihat satu hadits, sedangkan mereka mengenyampingkan riwayat yang lain. *Wallahu a'lam*.

وَدُّوا أَنَّهُ دَعَا عَلَيْهِ فَهَلَكَ وَوَدُّوا أَنَّهُ أَصَابَهُ شَرٌّ (Mereka ingin agar beliau mendoakan keburukan kepadanya hingga dia binasa; dan mereka ingin agar dia ditimpa keburukan), demikianlah redaksi yang tercantum di dalam sebagian

kitab-kitab sumber yakni dengan *أَصَابُهُ شَرٌّ*. Di dalam kitab-kitab yang lain tercantum dengan *أَصَابُهُ بِشَرٌّ*, dengan tambahan huruf *ba`*. Di dalam kitab-kitab sumber lainnya tercantum dengan *أَصَابُهُ بِشَيْءٍ*, dan semuanya adalah benar. Di dalam hadits ini terdapat dalil tentang diperbolehkannya mengharap kebinasaan dan keburukan untuk orang munafik dan penyebar fitnah.

*فَخُطُّ لِي مَسْجِدًا* (dan gariskanlah untukku sebuah masjid) maksudnya tunjukkanlah padaku sebuah tempat agar aku mejadikannya sebagai masjid, yaitu sebuah tempat yang aku jadikan sebagai tempat shalat dengan mengharap berkah dari jejakmu. *Wallahu a'lam.*

#### • Intisari hadits

Di dalam hadits tersebut terdapat berbagai macam ilmu, yang sebagian besarnya telah kita bahas, dan juga dijelaskan:

1. Tentang ber-*tabarruk* (mengharapkan berkah) dari jejak atau peninggalan orang-orang shalih.
2. Tentang kunjungan para ulama, orang-orang mulia, dan para pembesar kepada para pengikutnya dan pemberkahannya terhadap mereka.
3. Tentang diperbolehkannya bagi suatu kaum mengundang para tokoh atau pemimpin untuk mengeluhkan permasalahan demi kebaikan.
4. Tentang diperbolehkannya berjama'ah dalam shalat nafilah.
5. Bahwa shalat nafilah di siang hari dilakukan dengan dua raka'at-dua raka'at, seperti halnya shalat pada malam hari.
6. Tentang diperbolehkannya berbicara dan berbincang di dekat orang-orang yang sedang shalat, selama tidak mengganggu shalat mereka.
7. Tentang diperbolehkannya bagi tamu untuk mengimami tuan rumah atau orang yang dikunjungnya, jika hal tersebut direstui oleh tuan rumah.
8. Agar berhati-hati dalam menuduh seseorang di hadapan para pemimpin atau selain mereka.
9. Tentang diperbolehkannya, bahkan dianjurkan untuk menulis hadits dan ilmu-ilmu syariat lainnya, karena *Anas Radhiyallahu Anhu*

berkata kepada anaknya, "Tulislah hadits itu!" bahkan hal tersebut dianjurkan. Di dalam hadits yang lain disebutkan tentang larangan menulis hadits, sedangkan di dalam hadits ini disebutkan tentang pembolehnya. Ada yang mengatakan bahwa larangan tersebut berlaku bagi orang yang dikhawatirkan akan melalaikan tulisannya dan menyia-nyiakan hafalan, padahal dia mampu melakukannya. Sedangkan pembolehnya itu diberikan bagi orang yang tidak mampu menghafal. Ada juga yang mengatakan bahwa dahulu larangan tersebut berlaku ketika dikhawatirkan tercampurnya antara hadits dengan Al-Qur`an, sedangkan pembolehnya berlaku setelahnya ketika telah dirasa aman dari hal tersebut.

Pada zaman dahulu, antara kaum salaf dari kalangan para shahabat dan tabi'in terjadi perbedaan pendapat tentang diperbolehkannya menulis hadits, lalu umat Islam berijma' akan pembolehnya dan penganjurannya. *Wallahu a'lam.*

10. Tentang melakukan yang prioritas atau yang terpenting di antara hal-hal penting lainnya. Karena di dalam hadits 'Itban *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengawali kedatangannya dengan melakukan shalat sejak awal kedatangannya kemudian makan. Sedangkan di dalam hadits Ummu Sulaim *Radhiyallahu Anha*, beliau memulai dengan makan lalu shalat. Karena yang terpenting di dalam hadits 'Itban *Radhiyallahu Anhu* adalah shalat, karena dia mengundang beliau untuk itu. Sedangkan di dalam hadits Ummu Sulaim *Radhiyallahu Anha*, dia mengundang beliau untuk makan. Jadi, pada masing-masing kedua hadits tersebut, beliau memulai dengan tujuan undangannya. *Wallahu a'lam.*
11. Tentang diperbolehkannya seorang pemimpin atau seorang alim mengajak sahabat-sahabatnya untuk berkunjung, bertamasya, atau lain sebagainya.

Masih banyak lagi faedah-faedah lainnya yang tidak kami sebutkan pada pembahasan ini. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui kebenaran. Hanya milik-Nya segala pujian, nikmat, karunia, dan keutamaan; dan hanya kepada-Nya kami memohon petunjuk dan perlindungan.

**(13) Bab tentang Barangsiapa yang Ridha terhadap Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai Agama, dan Muhammad sebagai Rasul, maka Orang Tersebut Merupakan Seorang Mukmin meskipun Melakukan Kemaksiatan-Kemaksiatan yang Besar**

١٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ وَبِشْرُ بْنُ الْحَكَمِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا.

150. Muhammad bin Yahya bin Abu Umar Al-Makki dan Bisyr bin Al-Hakam telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdul Aziz -dan dia adalah Ibnu Muhammad Ad-Darawardi- telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Amir bin Sa'ad, dari Al-Abbas bin Abdil Muththalib (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Niscaya akan merasakan nikmat-nya iman bagi orang yang ridha terhadap Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul-Nya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Imaan, Bab: Man Dzaaqa Tha'mu Al-Imaan; dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." (nomor 2623). Tuhfah Al-Asyraf nomor 5127.

- **Tafsir hadits:**

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا. Penulis kitab *At-Tahrir* berkata, "Árta *radhiitu bisy-syai`* adalah aku rela dan puas serta merasa cukup dengannya, dan tidak akan mencari yang lain. Jadi, makna hadits tersebut adalah tidak akan mencari tuhan selain Allah *Ta'ala* sebagai Rabb, tidak mencari dan mengikuti selain jalan Islam, serta tidak akan menempuh syariat selain yang disyariatkan oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tidak diragukan bahwa orang yang memiliki sifat demikian, maka ia akan merasakan manisnya iman dan keimanan akan merasuk ke dalam hatinya. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Makna hadits tersebut adalah ia telah beriman dengan benar, jiwanya merasa tenteram dengannya, dan iman tersebut menyelimuti batinnya. Karena keridhaannya terhadap hal-hal tersebut, merupakan bukti akan keteguhan ma'rifahnya, kebenaran ilmunya, dan menyatunya hati dengan kelezatan iman. Karena orang yang ridha terhadap sesuatu, maka dia akan mudah menjalankannya. Demikian juga dengan seorang mukmin, apabila iman telah merasuk ke dalam hatinya, maka akan mudah baginya melaksanakan ketaatan-ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, bahkan merasa nikmat dengan melakukannya.

Di dalam sanad hadits di atas terdapat Ad-Darawardi, dan mengeniannya telah dijelaskan sebelumnya pada mukaddimah. Di dalamnya juga terdapat Yazid bin Abdullah bin Al-Had. Dia adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al-Had. Demikianlah yang dikatakan oleh para ahli hadits yakni *الهُدَى*, tanpa adanya huruf *ya* setelah huruf *dal*. Namun, pendapat yang benar menurut ahli bahasa adalah dengan huruf *ya`* (*الهُدَايِ*), seperti *العَاصِي* dan *ابْنُ أَبِي الْمَوَالِي*.

Hadits tersebut termasuk di antara hadits-hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim *Rahimahullah*. Sementara Al-Bukhari *Rahimahullah* tidak meriwayatkannya di dalam kitab *Shahihnya*.

(14) Bab tentang Cabang-Cabang Iman: yang Tertinggi dan Terendahnya, serta Keutamaan Rasa Malu yang Merupakan Bagian dari Iman

١٥١ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

151. Ubaidullah bin Sa'id dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Amir Al-'Aqadi telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Iman terdiri dari tujuh puluh tiga cabang, dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Imaan, Bab: Umuur Al-Imaan (nomor 9).
2. Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah, Bab: Fii Radd Al-Irjaa` Binah-wihi (nomor 4676).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Imaan, Bab: Maa Jaa`a Fii Istikmaal Al-Imaan Waziyadatuhu wa Nuqshanuhu, dan dia mengatakan bahwa hadits adalah hasan shahih.' (nomor 2614).

4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Dzikir Syu'ab Al-Imaan* (nomor 5019). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Dzikir Syu'ab Al-Imaan* (nomor 5020) dengan hadits yang panjang, dan (nomor 5021) dengan hadits yang singkat. Di dalamnya tidak disebutkan, "Iman adalah tujuh puluh tiga cabang."
5. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab: Fii Al-Imaan* (nomor 57) dengan hadits yang panjang. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 12816.

١٥٢ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

152. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Iman itu terdiri dari tujuh puluh tiga atau enam puluh tiga cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan "Laa Ilaaha Illallaah" dan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan gangguan (batu, duri, dan sebagainya) dari jalan; dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman."

- **Takhrij hadits:**

Telah lalu ditakhrij pada hadits nomor 151.

١٥٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

153. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya (Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhum), Nabi Shallallahu Alaihi wa

*Sallam pernah mendengar seseorang menasehati saudaranya tentang rasa malu, maka beliau pun bersabda, "Rasa malu adalah sebagian dari iman."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Maa Jaa`a Annal Hayaa` minal Imaan*, dan dia berkata, "Ini adalah hadits hasan shahih." (nomor 2615).
2. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Fii Al-Imaan* (nomor 57). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 6954.

١٥٤ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ  
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مَرَّ بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يَعِظُ أَخَاهُ

154. *Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri dengan isnad tersebut. Dia berkata, "Beliau melewati seseorang dari kaum Anshar yang sedang menasehati saudaranya."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 6954.

١٥٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ  
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ  
 يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بَشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّهُ  
 مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ أَنْ مِنْهُ وَقَارًا وَمِنْهُ سَكِينَةٌ فَقَالَ عِمْرَانُ أُحَدِّثُكَ  
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحَدَّثَنِي عَنْ صُحْفِكَ.

155. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar -dan lafadz ini diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mutsanna- telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah mem-beritahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah berkata, 'Aku telah mendengar Abu As-Sawwar memberitahukan, bahwa dia pernah mendengar 'Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu) memberitahukan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Rasa malu itu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan." Busyair bin Ka'ab berkata, "Sesungguhnya yang termaktub di dalam Al-Hikmah, bahwa darinyalah timbul ketenteraman dan darinyalah timbul ketenangan." Maka Imran pun berkata, "Aku memberitahukan kepadamu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan kamu memberitahukan kepadaku dari lembaran-lembaran hikmahmu?!"

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Al-Hayaa` (nomor 5766). Tuhfah Al-Asyraf nomor 10877.

١٥٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ إِسْحَقَ وَهُوَ ابْنُ سُوَيْدٍ أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ حَدَّثَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فِي رَهْطٍ مِنَّا وَفِينَا بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ فَحَدَّثَنَا عِمْرَانُ يَوْمَئِذٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ، قَالَ أَوْ قَالَ: الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ. فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّا لَنَجِدُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ أَوْ الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ سَكِينَةٌ وَوَقَارًا لِلَّهِ وَمِنْهُ ضَعْفٌ قَالَ فَعَضِبَ عِمْرَانُ حَتَّى احْمَرَّتَا عَيْنَاهُ وَقَالَ أَلَا أَرَانِي أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُعَارِضُ فِيهِ قَالَ فَأَعَادَ عِمْرَانُ الْحَدِيثَ قَالَ فَأَعَادَ بُشَيْرٌ فَعَضِبَ عِمْرَانُ قَالَ فَمَا زِلْنَا نَقُولُ فِيهِ إِنَّهُ مِنَّا يَا أَبَا نُجَيْدٍ إِنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ.

156. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaq -dan dia adalah

Ibnu Suwaid-, bahwa Abu Qatadah memberitahukan seraya berkata, 'Dahulu kami berada di sisi Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu) di dalam suatu kelompok, dan di antara kami ada Busyair bin Ka'ab. Pada hari itu, Imran memberitahukan kepada kami seraya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rasa malu adalah baik seluruhnya." Dia berkata, 'Atau beliau bersabda, "Rasa malu seluruhnya adalah baik." Maka Busyair bin Ka'ab berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapatkan di sebagian kitab-kitab atau Al-Hikmah, bahwa darinyalah timbul ketenangan dan ketenteraman terhadap Allah dan darinyalah timbul kelemahan.' Dia berkata, 'Maka Imran pun marah sampai kedua matanya memerah. Dia berkata, 'Bukankah aku sedang memberitahukan kepadamu hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kamu membantahnya?!' Dia berkata, 'Lalu Imran pun mengulangi hadits tersebut.' Dia berkata, 'Busyair pun mengulangnya lagi.' Maka Imran pun marah. Dia berkata, 'Maka kami pun terus mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya dia adalah bagian dari kami wahai Abu Nujaid, dan sesungguhnya tidak ada keburukan padanya.'

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fii Al-Hayaa` (nomor 4796). Tuhfah Al-Asyraf nomor 10878.

١٥٧ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ حَدَّثَنَا أَبُو نَعَامَةَ الْعَدَوِيُّ قَالَ سَمِعْتُ حُجَيْرَ بْنَ الرَّبِيعِ الْعَدَوِيَّ يَقُولُ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ حَدِيثِ حَمَادِ بْنِ زَيْدٍ.

157. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, Abu Na'amah Al-'Adawi telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Hujair bin Ar-Rabi' Al-'Adawi berkata, dari Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits Hammad bin Zaid.'

- **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf nomor 10792.

- Tafsir hadits 151-157

Di dalam sanad hadits di atas disebutkan Abu Amir Al-Aqadi, dan namanya adalah Abdul Malik bin Amr bin Qais, mengenyainya telah kami jelaskan pada awal mukaddimah, *Bab An-Nahyu 'An Ar-Riwayah 'An Adh-Dhu'afaa`*.

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً (Iman terdiri dari tujuh puluh tiga cabang) demikianlah yang dia (Imam Muslim) riwayatkan dari Abu Amir Al-Aqadi, dari Sulaiman bin Bilal, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (*Radhiyallahu Anhu*), dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan dalam riwayat Zuhair disebutkan dari Jarir, dari Suhail, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (*Radhiyallahu Anhu*) bahwa iman itu terdiri dari "Tujuh puluh tiga atau enam puluh tiga cabang." Sedangkan di dalam (kitab) Muslim, dari riwayat Suhail disebutkan, "Tujuh puluh tiga atau enam puluh tiga cabang." Dalam hal ini masih terdapat keraguan. Al-Bukhari telah meriwayatkannya pada awal kitab dari periwayatan Al-Aqadi: "Enam puluh tiga" tanpa adanya keraguan. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan selain mereka telah meriwayatkannya dari periwayatan Suhail: "Tujuh puluh tiga" tanpa adanya keraguan. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari jalur yang lain dan dia berkata padanya, 'Enam puluh empat bab'.

Para ulama telah berbeda pendapat tentang riwayat yang rajih dari kedua riwayat tersebut. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Pendapat yang benar adalah apa yang tercantum di seluruh hadits-hadits dan seluruh para perawi, yaitu *Enam puluh tiga*." Asy-Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Keraguan yang terjadi pada periwayatan Suhail adalah disebabkan oleh Suhail sendiri." Demikian juga yang dikatakan oleh Al-Hafzih Abu Bakar Al-Baihaqi *Rahimahullah*. Namun, telah diriwayatkan juga dari Suhail: "Tujuh puluh tiga" tanpa adanya keraguan.

Adapun Sulaiman bin Bilal, maka dia telah meriwayatkannya dari Amr bin Dinar secara pasti, tanpa adanya keraguan; dan itulah riwayat shahih yang telah ditakhrij oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) di dalam kitab *Ash-Shahihain*. Akan tetapi, riwayat yang ada pada kami dari kitab Muslim adalah: "Tujuh puluh tiga", sedangkan yang ada pada kami dari kitab Al-Bukhari adalah: "Enam puluh tiga". Aku telah menukil masing-masing riwayat dari masing-masing kitab (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim-Pen*), dan tidak ada masalah di dalamnya.

Karena masing-masingnya adalah riwayat yang sudah *ma'ruf* (telah dikenal) pada jalan-jalan periwayatan hadits tersebut. Mereka hanya berbeda pendapat tentang pentarjihan. Dia berkata, "Pendapat yang paling dekat pada ketepatan dan kehati-hatian adalah merajihkan riwayat minoritas. Dia berkata, "Di antara mereka, ada yang merajihkan riwayat mayoritas." Riwayat itulah yang dipilih oleh Abu Abdillah Al-Halimi; karena sesungguhnya hukum tersebut diberikan kepada orang yang menghafal riwayat tambahan dan dia meyakinkannya.

As-Syaikh berkata, "Selanjutnya, pembahasan tentang penentuan cabang-cabang tersebut amatlah luas. Ada beberapa tulisan yang telah disusun mengenai hal tersebut. Tulisan yang paling banyak membahas tentang hal tersebut adalah kitab *Al-Minhaj*, karya Abu Abdillah Al-Halimi, imam para penganut madzhab As-Syafi'iyah di Bukhara; dan dia termasuk di antara imam kaum muslimin yang tinggi kedudukannya. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi *Rahimahullah* juga meniti jejaknya, di dalam kitabnya, *Syu'ab Al-Iman*."

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "*Al-bidh'u* atau *al-badh'u* dan *al-bidh'ah* atau *al-badh'ah*, baik dengan meng-*kasrah* maupun mem-*fathahkan* huruf *ba`* pada kedua kata tersebut adalah menunjukkan tentang bilangan. Sedangkan jika kita mengatakan *badh'ah* untuk daging (*badh'ah al-lahm*), maka harus difathahkan, tidak dengan yang lainnya. *Al-bidh'u* adalah mengenai bilangan antara tiga sampai sepuluh. Ada juga yang mengatakan, dari tiga sampai sembilan. Al-Khalil berkata, "*Al-bidh'u* adalah bilangan untuk menunjukkan tujuh." Ada yang mengatakan bahwa itu menunjukkan bilangan antara dua sampai sepuluh dan antara dua belas sampai dua puluh. Namun, tidak dikatakan untuk bilangan dua belas."

Aku katakan, "Pendapat ini (yang terakhir) adalah pendapat yang lebih masyhur dan lebih jelas." Adapun makna '*asy-syu'bah*' adalah bagian dari sesuatu. Sedangkan makna di atas adalah tujuh puluh tiga bagian.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Telah dibahas sebelumnya bahwa makna iman secara bahasa adalah *at-tashdiq* (membenarkan). Sedangkan secara syariat adalah membenarkan dengan hati dan diiringi dengan ucapan lisan. Perkara-perkara syariat yang bersifat lahiriah harus diwujudkan dalam bentuk amalan-amalan badaniah, sebagaimana yang tercantum dalam hadits ini, "Yang paling tinggi adalah

ucapan "*Laa Ilaaha Illallaah*" dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan (batu, duri, dan sebagainya) dari jalan."

Kami juga telah memaparkan bahwa kesempurnaan iman adalah harus diiringi dengan mengerjakan amalan-amalan untuk melengkapinya serta melakukan ketaatan-ketaatan. Selain itu, bertekad untuk melakukan ketaatan dan menggabungkan cabang-cabang iman di atas adalah termasuk dari rangkaian dan bukti dari membenaran. Sebab ketaatan itu merupakan perilaku para *ahli as shidqi* (orang-orang yang membenarkan).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengatakan bahwa ketaatan yang paling tinggi bentuknya adalah tauhid (mengesakan Allah), yang diwajibkan kepada setiap orang. Cabang-cabang iman ini tidak akan benar, melainkan setelah mengikrarkan ketauhidan dengan benar. Sedangkan ketaatan yang paling rendah bentuknya adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, yang dapat membahayakan atau mengganggu kaum muslimin.

Di antara tingkatan iman yang paling tinggi dan paling rendah terdapat juga cabang-cabang yang apabila seseorang *mujtahid* berusaha untuk mencarinya dengan sungguh-sungguh, pasti dia mampu mendapatkan dan melakukannya. Hal tersebut telah dilakukan oleh sebagian orang yang telah kami disebutkan sebelumnya. Sedangkan memutuskan sesuatu dengan apa yang dimaksudkan antara cabang iman yang tertinggi dan terendah yang dimaksud oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, merupakan sesuatu yang kita tentukan. Namun, kita tidak diharuskan untuk mengetahui masing-masingnya, dan tidak mengetahui seluruhnya, maka tidak akan membuat cacat keimanan. Karena dasar-dasar dari iman dan cabang-cabangnya telah diketahui banyak atau sedikitnya. Sedangkan mengimani bahwa iman itu terdiri dari bilangan tersebut di atas adalah wajib." Demikianlah perkataan Al-Qadhi *Rahimahullah*.

Imam Al-Hafizh Abu Hatim bin Hibban berkata, "Saya telah membahas makna hadits tersebut beberapa lama, dan telah menghitung cabang-cabang dari iman tersebut. Ternyata, jumlahnya lebih dari bilangan yang disebutkan di atas, banyak sekali! Kemudian saya merujuk kepada sunnah-sunnah, lalu aku hitung setiap ketaatan yang dikategorikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari iman, tetapi ternyata kurang dari tujuh puluh tiga. Kemudian saya merujuk kepada Al-Qur'an lalu aku membacanya serta mentadabburinya, sambil

menghitung setiap ketaatan yang dikategorikan oleh Allah *Ta'ala* yang merupakan cabang dari iman. Namun, ternyata jumlahnya kurang dari tujuh puluh tiga. Kemudian saya menggabungkan antara jumlah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah, dan ternyata setiap ketaatan yang dikategorikan oleh Allah dan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan cabang dari iman berjumlah tujuh puluh sembilan cabang, tidak lebih dan tidak kurang dari itu.

Dengan demikian saya mengetahui bahwa jumlah yang dimaksudkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-sunnah." Abu Hatim *Rahimahullah* telah menyebutkan seluruhnya di dalam kitab *Washf Al-Imaan wa Syu'abuhu*. Dia juga menyebutkan bahwa riwayat yang mengatakan: "Enam puluh tiga" juga shahih. Karena terkadang orang-orang Arab menyebutkan bilangan untuk sesuatu, tetapi mereka tidak bermaksud menafikan yang lainnya. Ada beberapa kasus serupa yang telah dia cantumkan di dalam kitabnya, di antaranya adalah pada hadits-hadits tentang iman dan Islam. *Wallahu a'lam*.

وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (dan rasa malu adalah cabang dari iman) di dalam riwayat lain disebutkan: الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ (rasa malu adalah sebagian dari iman) di dalam riwayat lain: الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ (rasa malu itu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan), dan di dalam riwayat lain: الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ، أَوْ قَالَ: الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ (rasa malu adalah baik seluruhnya. Atau beliau bersabda, "Rasa malu seluruhnya adalah baik"). *Al-haya'* adalah rasa malu. Imam Al-Wahidi -semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya- berkata, "Ahli bahasa mengatakan bahwa '*al-istihya'* (rasa malu) diambil dari kata '*al-hayah*' (kehidupan). Seseorang merasa malu lantaran kuatnya kehidupan pada dirinya dan mantapnya pengetahuan tentang sumber-sumber aib." Dia menambahkan, "Jadi, rasa malu itu lahir dari kekuatan dan kepekaan indera, juga dari kuatnya nilai kehidupan."

Kami telah meriwayatkan di dalam Risalah Al-Imam Al-Ustadz Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, dari As-Sayyid Al-Jalil Abu Al-Qasim Al-Junai *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasa malu adalah dengan melihat berbagai macam kenikmatan dan kekurangan, maka terlahir dari keduanya sebuah kondisi yang dinamakan dengan rasa malu." Al-Qadhi Iyadh dan yang lainnya dari kalangan para pen-*syarah* berkata, "Rasa malu dijadikan sebagai bagian dari iman meskipun ia adalah sebuah naluri, karena terkadang hal tersebut dapat berupa perilaku yang

dibentuk dan diusahakan, seperti halnya amalan-amalan kebajikan. Selain itu, terkadang ia menjadi sebuah naluri, tetapi menggunakannya sesuai dengan kaidah-kaidah syariat masih membutuhkan usaha, niat, dan ilmu. Karena itulah ia termasuk bagian dari iman, serta dikarenakan ia adalah sebagai pendorong untuk melakukan amalan-amalan kebajikan dan penghalang dari kemaksiatan.

Adapun bahwa rasa malu adalah baik secara keseluruhannya dan tidak akan mendatangkan, kecuali kebaikan. Mengenai hal ini, terkadang sebagian orang salah memahaminya; yaitu orang yang memiliki rasa malu terkadang segan untuk menyampaikan kebenaran kepada orang yang dia hormati, sehingga dia pun meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar kepadanya. Bahkan terkadang rasa malu tersebut membuatnya menyia-nyiakan sebagian hak dan perkara-perkara ma'ruf lainnya. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* mengatakan bahwasanya penghalang yang disebutkan di atas bukanlah rasa malu yang sesungguhnya, tetapi itu adalah bentuk kelemahan, ketidakmampuan, dan kehinaan. Rasa malu yang hakiki adalah mampu menggerakkan diri dan hati untuk meninggalkan perkara-perkara buruk, mencegah sikap untuk menyia-nyiakan hak seseorang. *Wallahu a'lam*.

وَأَذْنَاها إِمَاطَةً الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ (dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan) yakni menjauhkan segala sesuatu yang membuat orang terganggu, seperti batu, tulang, kaca, duri, dan lain sebagainya.

رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ (seseorang menasehati saudaranya tentang rasa malu) yaitu menasihati saudaranya agar tidak malu berlebih-lebihan dan menganggap bahwa malu adalah hal yang buruk. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun melarang orang tersebut dari perbuatannya itu, seraya bersabda, "Biarkanlah dia, karena sesungguhnya rasa malu adalah sebagian dari iman." Yaitu biarkanlah dia untuk bersikap malu dan berhentilah mencegahnya. Lafazh "Biarkanlah dia" tercantum di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan tidak tercantum di dalam *Shahih Muslim*.

Perkataan Imam Muslim *Rahimahullah*: "Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah berkata, 'Aku telah mendengar Abu As-Sawwar memberitahukan, bahwa dia pernah mendengar Imran bin Hushain (*Radhiyallahu Anhu*)...." Imam Muslim juga berkata di

jalur sanad yang kedua, “Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaq -dan dia adalah Ibnu Suwaid-, bahwa Abu Qatadah memberitahukan seraya berkata, ‘Dahulu kami berada di sisi Imran bin Hushain di kelompok dari kami, dan di antara kami ada Busyair bin Ka’ab. Pada hari itu, Imran memberitahukan kepada kami... dan seterusnya”. Kedua jalur sanad tersebut, seluruhnya adalah orang-orang Bashrah dan hal tersebut termasuk di antara hal-hal yang berharga, yaitu bertemunya dua jalur sanad yang berdampingan di dalam satu kitab, seluruhnya adalah orang-orang Bashrah. Adapun Syu’bah, meskipun dia orang Wasith, dia juga merupakan orang Bashrah. Karena dia berpindah dari kota Wasith ke Bashrah dan tinggal di sana.

Di dalam sanad disebutkan Abu As-Sawwar, namanya adalah Hassan bin Huraits Al-’Adawi. Sedangkan nama dari Abu Qatadah adalah Tamim bin Nudzair Al-’Adawi. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Tamim bin Az-Zubair. Ada juga yang mengatakan, Ibnu Yazid, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hakim Abu Ahmad. *Ar-rahthu* adalah sekelompok lelaki yang jumlahnya kurang dari sepuluh dan tidak ada seorang pun wanita bersama mereka. Jamaknya adalah ‘*arhuth, arhaath, araaith, dan araahiith.*’

Perkataan Imam Muslim: “Maka Busyair bin Ka’ab berkata, ‘Sesungguhnya kami telah mendapatkan di sebagian kitab-kitab atau Al-Hikmah, bahwa darinyalah timbul ketenangan dan ketenteraman terhadap Allah Ta’ala dan darinyalah timbul kelemahan.’ Lalu Imran pun marah sampai kedua matanya memerah. Dia berkata, ‘Aku sedang memberitahukan kepadamu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kamu membantahnya?!’ sampai perkataannya: ‘Maka kami pun terus mengatakan kepadanya, sesungguhnya dia adalah bagian dari kami wahai Abu Nujaid, dan sesungguhnya tidak ada keburukan padanya.” Mengenai Busyair yang disebutkan dalam sanad ini telah dijelaskan sebelumnya. Begitu juga dengan Nujaid pada awal mukaddimah. Nujaid, dengan men-*dhamahkan* huruf *nun*, mem-*fathahkan* huruf *jim*, dan akhirnya huruf *dal*. Nama Abu Nujaid adalah Imran bin Hushain. Dia dijuluki dengan nama anaknya, Nujaid.

Adapun kata ‘*adh-dha’f* (kelemahan), baik dengan mem-*fathahkan* huruf *dhad* (*adh-dha’f*) ataupun men-*dhamahkannya* (*adh-dhu’f*), merupakan dua bentuk bacaan yang masyhur. Perkataannya: “*Hattaa ihmarrataa ‘ainaahu* (sampai kedua matanya memerah)”, demikianlah redaksi yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan, dan itu adalah

benar. Kami juga meriwayatkannya dari *Sunan Abi Dawud*: “*Wahmarrat 'ainaahu (Dan kedua matanya memerah)*”, tanpa alif pada kata *ihmarrat* dan itu juga benar.

Adapun pengingkaran *Imran Radhiyallahu Anhu* kepada *Busyair*, karena *Busyair* mengatakan, ‘*Darinyalah timbul kelemahan*’ setelah dia mendengar sabda *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa rasa malu adalah baik secara keseluruhannya. Maksud dari “*membantah*” adalah membuat sesuatu menjadi sebaliknya dan mengatakan sesuatu yang menyelisih pendapatnya.

Perkataan mereka: “*Sesungguhnya dia adalah bagian dari kami, yang tidak ada keburukan padanya*”; maksudnya, dia tidak termasuk orang yang tertuduh dengan sifat nifak, zindik, bid’ah, atau lainnya yang menyelisih orang-orang yang selalu istiqamah. *Wallahu a’lam*.

Perkataan *Imam Muslim Rahimahullah*: “*Ishaq bin Ibrahim telah memberitakan kepada kami, An-Nadhr telah memberitakan kepada kami, Abu Na’amah Al-’Adawi telah memberitakan kepada kami, dia berkata, ‘Aku telah mendengar Hujair bin Ar-Rabi’ Al-’Adawi berkata, dari Imran bin Hushain (Radhiyallahu Anhu)...’* seluruh sanad yang disebutkan tadi adalah orang-orang *Bashrah*, kecuali *Ishaq*, karena dia adalah orang *Marwazah*. Adapun *An-Nadhr* adalah *Ibnu Syumail*, seorang imam yang mulia. Nama *Abu Na’amah* adalah *Amr bin Isa bin Suwaid*. Dia termasuk di antara orang-orang *tsiqah* yang bercampur (hafalannya) sebelum kematiannya. Mengenai hal ini, telah kami paparkan pada beberapa pasal dan setelahnya bahwa riwayat yang tercantum di dalam kitab *Ash-Shahihain (Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim)* dari orang-orang yang pikun, maka diperbolehkan meriwayatkan darinya sebelum ia mengalami kepikunan. Sedangkan cara membaca *Hujair* adalah dengan men-*dhamahkan* huruf *ha`*, mem-*fathahkan* huruf *jim*, dan diakhiri dengan huruf *ra’*. Allah Maha Mengetahui kebenaran dan hanya milik-Nya segala puji dan karunia.

\*\*\*

## (15) Bab Kumpulan tentang Sifat-Sifat Islam

١٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ /ح/  
وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ /ح/  
وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ  
أَبِيهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي  
الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ  
قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ

158. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami; /H/ Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Jarir; /H/ dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah berkata, 'Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan di dalam Islam, yang tidak akan aku tanyakan kepada seorang pun setelah engkau.' -dan di dalam hadits Abu Usamah, 'Selain engkau'- Beliau bersabda, "Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah dan beristiqamahlah."

- Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zuhud, Bab: Maa Jaa`a Fii Hifzh Al-Lisaan; dan dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Selain

itu, juga telah diriwayatkan dari banyak jalur, dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi.' (nomor 2410).

2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Fitan*, Bab: *Kaff Al-Lisaan Fii Al-Fitnah* (nomor 3972). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 4478.

- Tafsir hadits:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِم  
 Perkataanya: "Aku telah berkata, 'Wahai Rasûlullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan di dalam Islam, yang tidak akan aku tanyakan kepada selain engkau.' Beliau bersabda, "Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah dan beristiqamahlah." Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah berkata, "Ini termasuk di antara untaian-untaian kata hikmah dari beliau yang sempurna dan hal itu sesuai dengan firman Allah Ta'ala":

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka." (QS. Fushshilat: 30). Yakni mereka men-tauhidkan atau mengesakan Allah, beriman kepadanya, lalu konsisten pada tauhid dan terus menaati Allah Ta'ala sampai mereka meninggalkan dalam kondisi tersebut. Apa yang telah kami sebutkan tadi merupakan pendapat mayoritas para ahli tafsir dari kalangan sahabat dan orang-orang yang datang setelah mereka; dan itulah makna hadits di atas, *insya Allah*." Itulah akhir perkataan Al-Qadhi Rahimahullah.

Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumma berkata berkenaan tentang firman Allah Ta'ala:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ

"Maka tetaplulah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu..." (QS. Huud: 112), dia berkata, "Tidak ada satu ayat pun yang turun kepada Rasûlullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam seluruh Al-Qur'an, yang lebih dahsyat dan lebih sulit baginya daripada ayat tersebut. Oleh karena itu, beliau berkata kepada para shahabatnya ketika mereka mengatakan, 'Sungguh, betapa cepatnya engkau berubah.' Beliau menjawab, "(Surat) Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku berubah."

Al-Ustadz Abu Al-Qasim Al-Qusyairi berkata di dalam risalahnya, "Istiqamah (konsisten) adalah suatu tingkatan yang dengannya dapat diraih kesempurnaan segala perkara; dan dengannya dapat diraih segala kebaikan dan. Barangsiapa yang tidak beristiqamah di dalam kehidupannya, maka usahanya akan hilang dan pengorbanannya akan sia-sia." Dia juga berkata, "Ada yang mengatakan bahwa tidak ada yang dapat beristiqamah, kecuali orang-orang besar karena istiqamah adalah sikap meninggalkan rutinitas, menjauhi hal-hal formalitas dan adat tradisi, serta berdiri di hadapan Allah *Ta'ala* di atas hakikat kebenaran. Oleh karena itu, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Beristiqamahlah dan kalian tidak akan dapat melakukannya." Al-Wasithi berkata, "Istiqamah adalah suatu sikap yang dengannya segala kebaikan akan menjadi sempurna; dan dengan ketiadaannya segala kebaikan akan menjadi buruk." *Wallahu a'lam*.

Imam Muslim *Rahimahullah* di dalam kitab *Shahihnya* tidak meriwayatkan sesuatu apa pun milik Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, perawi hadits ini, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. At-Tirmidzi yang meriwayatkan hadits tersebut dan dia menambahkan di dalamnya: "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang paling engkau khawatirkan terhadap diriku?' Kemudian beliau menunjukkan lisannya, lalu berkata, "Ini." *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

## (16) Bab Keutamaan Islam dan Perkara-Perkara yang Utama di Dalamnya

١٥٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعَمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

159. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami; /H/ dan Muhammad bin Rumh bin Al-Muhajir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al-Khair, dari Abdullah bin Amr (Radhiyallahu Anhum), bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. 'Islam bagaimanakah yang paling baik?' Beliau menjawab, "Kamu memberikan makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."

### • Takhrij hadits:

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Imaan*, Bab: *Ith'am Ath-Tha'am Min Al-Islaam* (nomor 12). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Imaan*, Bab *Ifsyaa` As-Salam Min Al-Islaam* (nomor 28). Ditakhrij juga olehnya di dalam Kitab *Al-Isti'dzan*, Bab *As-Salam Lilma'rifah waghair Al-Ma'rifah* (nomor 5882).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab: Fii Ifsyaa` As-Salam* (nomor 5193).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab Ayyu Al-Islam Khair* (nomor 5015).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Ath'imah, Bab Ith'am Ath-Tha'am* (nomor 3253). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 8927.

١٦٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرْحِ الْمِصْرِيِّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولًا إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

160. *Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Abdullah bin Amr bin Sarh Al-Mishri telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitakan kepada kami, dari Amr bin Al-Harits, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al-Khair, bahwa dia telah mendengar Abdullah bin Amr bin Al-Ash (Radhiyallahu Anhum) berkata, 'Sesungguhnya ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Muslim bagaimanakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "Yaitu muslim yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 8929.

١٦١. حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ عَبْدُ أَنْبَانَ أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولًا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

161. Hasan Al-Hulwani dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Abu 'Ashim. Abdun berkata, 'Abu 'Ashim telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, bahwa dia telah mendengar Abu Az-Zubair berkata, 'Aku telah mendengar Jabir (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya."

• Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf nomor 2837.

١٦٢ . وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَمْوِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدِ الْجَوْهَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ فَذَكَرَ مِثْلَهُ

162. Dan Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al-Umawi telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah bin Abu Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, Islam yang bagaimanakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya."

Dan Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari telah memberitahukannya kepadaku, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Bura'id bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami dengan isnad tersebut. Dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, "Muslim yang bagaimanakah yang paling utama?" Lalu dia menyebutkan yang semisalnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Iman, Bab: Ayyu Al-Islaam Afdhal* (nomor 4).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Az-Zuhud, Bab 52*; dan dia mengatakan bahwa hadits ini adalah shahih gharib jika dilihat dari jalur ini, yakni Abu Musa (*Radhiyallahu Anhu*). (nomor 2504).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Ayyu Al-Islaam Afdhal* (nomor 5014). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 9041.

• **Tafsir hadits:**

Di dalam hadits ini disebutkan: “*Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhum, bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ‘Islam bagaimanakah yang paling baik?’ Beliau menjawab, ‘Kamu memberikan makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.’* Di dalam riwayat lain: “*Muslim yang bagaimanakah yang paling baik?’* Beliau menjawab, “*Yaitu orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.*” Dan di dalam riwayat Jabir (*Radhiyallahu Anhu*): “*Orang muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.*”

Para ulama *Rahimahumullah* mengatakan bahwa maksud dari *Islam bagaimanakah yang paling baik?* maknanya adalah perkara, urusan, dan kondisi keislaman. Mereka juga memberikan jawaban yang berbeda tentang seorang muslim yang paling baik, hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi orang yang bertanya. Pada kondisi tertentu bahwa jawaban memberikan salam dan memberi makan kepada orang yang membutuhkan adalah lebih besar dan lebih penting, karena keduanya telah ditinggalkan dan disepelkan. Sedangkan pada keadaan yang lain, kebutuhan untuk mencegah gangguan terhadap kaum muslimin adalah lebih besar dan lebih penting. *Wallahu a’lam.*

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ. (Orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya) maksudnya adalah seorang muslim yang tidak menyakiti muslim lainnya, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Tangan disebutkan secara khusus karena mayoritas amal perbuatan dilakukan dengan perantara tangan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur`an yang menisbatkan amal perbuatan pada tangan. *Wallahu a’lam.*

Adapun makna dari "*Orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya*" maka para ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah muslim yang sempurna dan bukan berarti menafikan keislaman orang yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut. Sebagaimana halnya seseorang yang mengatakan, "Ilmu adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat" atau "Orang alim adalah Zaid". Maksud dari perkataan ini adalah ilmu yang sempurna akan mendatangkan manfaat. Selain itu, orang alim pasti dicintai. Begitu juga halnya seseorang yang mengatakan, "Manusia adalah bangsa Arab" dan "Harta adalah unta". Oleh karena itu, semuanya adalah untuk menunjukkan keutamaan, bukan untuk pembatasan. Makna hadits yang telah kami sebutkan itu, dikuatkan oleh perkataannya, "*Muslim yang bagaimanakah yang paling baik? Beliau menjawab, "Yaitu orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya"*.

Selanjutnya bahwa kesempurnaan Islam dan seorang muslim bergantung pada selain perkara-perkara yang disebutkan di atas. Akan tetapi, beliau hanya mengkhususkan apa yang telah beliau sebutkan, karena melihat kondisi orang yang bertanya sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. *Wallahu a'lam*.

Maksud dari "*Kamu mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal*" adalah kamu mengucapkan salam kepada setiap orang yang kamu jumpai, baik kepada orang yang telah kamu kenal sebelumnya atau yang tidak kamu kenal. Janganlah kamu memberikan salam hanya kepada orang yang kamu kenal, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan manusia. Selanjutnya, keumuman tersebut dikhususkan bagi kaum muslimin saja dan tidak boleh memulai mengucapkan salam kepada orang kafir.

Di dalam hadits-hadits ini terdapat beberapa ilmu yang dapat diambil. Di dalamnya terdapat anjuran untuk memberi makan, bersikap dermawan, memperhatikan kepentingan kaum muslimin, mencegah hal-hal yang dapat mengganggu mereka, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara langsung maupun dengan perantara sebab. Serta menahan diri untuk tidak meremehkan mereka. Di dalamnya juga terdapat anjuran menyatukan hati kaum muslimin, menyatukan mereka dalam satu kalimat yaitu *laailaha illallah*, menyayangi mereka, dan melakukan segala usaha yang dapat mencapai tujuan tersebut. Al-Qadhi *Rahimahullah* berkata, "Persatuan adalah salah satu kewajiban-kewajiban agama, salah satu rukun syariat, dan tonggak keutuhan

Islam." Dia juga menambahkan, di dalamnya terdapat anjuran menyebarkan salam kepada orang yang dikenal dan yang tidak dikenal. Serta mengikhlaskan amalan perbuatan karena Allah *Ta'ala*, tidak dibuat-buat. Selain itu, juga disertakan untuk bersikap *tawadhu'* (rendah diri) dan menyebarkan syiar umat ini.' *Wallahu a'lam*.

Adapun nama-nama para perawi dalam bab ini, Muslim *Rahimahullah* berkata di dalam sanad yang pertama, "*Muhammad bin Rumb bin Al-Muhajir telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al-Khair, dari Abdullah bin Amr*"; yaitu Ibnu Al-'Ashi. Muslim *Rahimahullah* juga berkata, "*Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Abdullah bin Amr bin Sarh Al-Mishri telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Al-Harits, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al-Khair, bahwa dia telah mendengar Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma*". Kedua jalur sanad tersebut, seluruhnya adalah orang-orang Mesir, para imam yang mulia; dan itu termasuk di antara bentuk kekuatan sanad di dalam riwayat Muslim dan selainnya. Karena sesungguhnya kesamaan seluruh perawi sebagai orang-orang Mesir sangat jarang terjadi. Ditambah lagi jika dilihat dari segi kemuliaan mereka.

Abdullah bin Amr bin Al-Ashi *Radhiyallahu Anhuma* terkenal dengan kemuliaannya, kefakihannya, haditsnya yang banyak, sikap *wara'* dan zuhudnya, shalat, puasa, dan seluruh amal ibadahnya yang begitu banyak, serta berbagai macam kebaikan yang lainnya. Semoga Allah meridhainya.

Abu Al-Khair, namanya adalah Martsad bin Abdullah Al-Yazani. Dinisbatkan kepada Yazan, yaitu marga (klan) dari suku Himyar. Abu Sa'id bin Yunus berkata, "Abu Al-Khair adalah seorang mufti bagi penduduk Mesir pada zamannya. Dia meninggal pada tahun tujuh puluh hijrah."

Yazid bin Abu Habib, julukannya adalah Abu Raja' dan dia adalah seorang *tabi'in*. Ibnu Yunus berkata, "Dia adalah seorang mufti bagi penduduk Mesir pada zamannya, dia adalah orang yang sabar dan intelek, dan juga orang yang paling pertama kali menjelaskan ilmu di Mesir, serta berbicara tentang halal dan haram. Padahal sebelum itu, mereka biasa membicarakan sesuatu yang mengandung fitnah serta menyebabkan pada pembunuhan. Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Yazid adalah pemimpin kami dan orang yang alim di antara kami.' Nama Abu Habib adalah Suwaid.

Al-Laits bin Sa'ad -semoga Allah meridhainya- ia masyhur dengan keimamannya, kemuliaannya, iffahnya, kecerdasannya, persaksian orang-orang yang sezaman dengannya akan kedermawanan dan kepe-mimpinannya, serta berbagai macam kebaikan lainnya. Cukuplah sebagai bukti akan kemuliaannya, persaksian dua imam mulia, yaitu Asy-Syafi'i dan Ibnu Bakir *Rahimahullah Ta'ala*, bahwa Al-Laits itu lebih fakih daripada Imam Malik -semoga Allah meridhai mereka seluruhnya. Sedangkan mereka berdua adalah pengikut Imam Malik *Rahimahullah* yang cerdas, wara', dan menghormati Imam Malik. Muhammad bin Rumh berkata, "pendapatan Al-Laits mencapai delapan puluh ribu Dinar, tetapi Allah *Ta'ala* tidak pernah mewajibkan zakat kepadanya sekali pun." Qutaibah *Rahimahullah* berkata, "Ketika Al-Laits datang, maka Malik memberikan hadiah kepadanya, lalu Al-Laits pun mengirimkan seribu Dinar kepadanya; dan Al-Laits adalah seorang mufti bagi penduduk Mesir pada zamannya."

Muhammad bin Rumh. Ibnu Yunus berkata tentangnya, "Dia adalah orang yang *tsiqah* di dalam hadits. Dia adalah sejarawan dan ahli fikih. An-Nasa'i juga menyebutkan bahwa dia tidak pernah salah di dalam hadits. Apabila dia menulis (hadits) dari Malik, maka aku akan menetapkannya di dalam peringkat pertama di antara para pengikut Malik." *Wallahu a'lam*.

Abdullah bin Wahb terkenal dengan keilmuannya, wara'nya, zuhudnya, hafalannya, kecerdasannya, banyak haditsnya, penduduk Mesir menjadikannya sebagai tempat bertanya. Telah sampai kepada kami dari Malik bin Anas *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya penduduk Mesir tidak pernah menulissurat kepada seorang pun dan menggendarinya dengan kefakihan, kecuali kepada Ibnu Wahb *Rahimahullah*.

Amr bin Al-Harits adalah seorang mufti dan seorang *qari`* bagi penduduk Mesir pada zamannya. Abu Zur'ah *Rahimahullah* berkata, "Tidak seorang pun yang dapat menandinginya dalam hafalan pada zamannya." Abu Hatim berkata, "Dia adalah orang yang paling kuat hafalannya pada zamannya." Malik bin Anas berkata, "Amr bin Al-Harits adalah mutiara bagi para penyelam." Dia menambahkan bahwa Amr adalah orang yang tinggi kedudukannya." Ibnu Wahb berkata, "Aku telah mendengar dari tiga ratus tujuh puluh syaikh; dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya daripada Amr bin Al-Harits." Semoga Allah merahmatinya. *Wallahu a'lam*.

Perkataan Muslim dalam jalur sanad yang lain: "*Abu 'Ashim, dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair.*" Abu 'Ashim adalah Adh-Dhahhak bin Mukhallad. Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Abu Az-Zubair adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus. Mengenai mereka telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu.

Perkataan Muslim: "*Abu Burdah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa.*" Abu Burdah yang pertama, namanya adalah Buraid; dan namanya telah disebutkan pada riwayat yang lain. Sedangkan Abu Burdah yang kedua, namanya diperselisihkan, jumhur (mayoritas ulama) mengatakan bahwa namanya adalah Amir. Yahya bin Ma'in berkata pada salah satu riwayat darinya mengungkapkan bahwa namanya adalah Amir, sama seperti yang dikatakan oleh jumhur ulama. Sedangkan pada riwayat lain, namanya adalah Al-Harits.

Sedangkan Abu Musa pada sanad di atas adalah Abu Musa Al-Asy'ari, namanya Abdullah bin Qais. Adapun maksud kami menyebutkan hal ini semua karena buku ini tidak hanya dikhususkan untuk para ulama yang telah mengetahui tentang ilmu hadits, tetapi juga diperuntukkan bagi mereka yang belum mampu dan ingin mengetahui tentang ilmu tersebut. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

(17) Bab Penjelasan tentang Beberapa Perkara yang apabila Seseorang Mewujudkannya, Niscaya Dia Mendapatkan Manisnya Iman

١٦٣ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنِ الثَّقَفِيِّ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ .

163. *Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Yahya bin Abu Umar, dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ats-Tsaqafi. Ibnu Abi Umar berkata, 'Abdul Wahhab telah memberi-tahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas (Radhi-yallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga perkara yang barangsiapa terdapat padanya ketiga hal itu, niscaya dia akan merasakan manisnya iman. (1). Dia lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya. (2). Dia mencintai seseorang hanya karena Allah. (3). Dia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkan dia darinya, sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka."*

- Takhrij hadits:  
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Halawah Al-Imaan* (nomor 16). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Ikrah, Bab: Man Ikhtaara Adh-Dharb wa Al-Qatl wa Al-Hawan 'Alaa Al-Kufr* (nomor 6542).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab 10*; dan dia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.' (nomor 2624). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 946.

١٦٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَرْجَعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ

164. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberi-tahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga perkara yang barangsiapa terdapat padanya ketiga hal itu, niscaya dia akan mendapatkan nikmatnya iman. (1). Barangsiapa yang mencintai seseorang, maka dia mencintainya hanya karena Allah. (2). Orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya. (3). Orang yang lebih suka dilempar ke dalam api daripada dia kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkan dia darinya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Man Kariha An Ya'uda Fii Al-Kufr Kamaa Yakrahu An Yulqa Fii An-Naar Min Al-Imaan* (nomor 21). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-'Adab, Bab Al-Hubbu Fillaah* (nomor 6041).

2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab Halawah Al-Imaan* (nomor 5003).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Ash-Shabr 'Alaa Al-Balaa'* (nomor 4033). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 1255.

١٦٥ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أُنْبَاءَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ أُنْبَاءَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ  
عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ غَيْرَ  
أَنَّهُ قَالَ مِنْ أَنْ يَرْجِعَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا

165. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail telah memberitakan kepada kami, Hammad telah memberitakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti hadits mereka. Akan tetapi, beliau mengatakan, "Daripada dia kembali sebagai seorang Yahudi atau seorang Nasrani."

- **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 342.

- **Tafsir hadits 163-165**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tiga perkara yang barangsiapa terdapat padanya ketiga hal tersebut, niscaya dia akan merasakan manisnya iman: (1). Dia lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya. (2). Dia mencintai seseorang hanya karena Allah. (3). Dia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkan dia darinya, sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka." Di dalam riwayat lain, "sebagaimana dia benci untuk kembali sebagai seorang Yahudi atau seorang Nasrani." Hadits ini salah satu dari landasan Islam.

Para ulama Rahimahumullah berkata, "Makna manisnya iman adalah merasakan lezatnya melaksanakan ketaatan-ketaatan, menanggung beban untuk mendapatkan ridha Allah dan Rasul-Nya, lebih mengedepankan cintanya untuk Allah dan Rasul-Nya daripada yang lainnya berupa kemewahan dunia dan mencintai saudaranya yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, begitu pula dalam mencintai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Al-

Qadhi *Rahimahullah* berkata, "Hadits ini semakna dengan hadits yang disabdakan oleh beliau terdahulu, yaitu seseorang akan merasakan nikmatnya iman bila ia ridha terhadap Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasulnya. Hal itu dikarenakan mencintai Allah dan rasul-Nya, mencintai manusia karena Allah dan rasul-Nya, dan benci jika kembali kepada kekufuran, tidak akan tercapai, melainkan bagi orang yang telah menguatkan keyakinannya dengan iman, sehingga hatinya merasa tenteram dan adanya terasa lapang, kemudian semua hal tersebut telah mendarah daging dalam jiwanya, maka orang itulah yang pasti akan mendapatkan serta merasakan manisnya iman.

Mencintai karena Allah merupakan buah hasil cintanya kepada Allah. Sebagian ulama mengatakan bahwa mencintai Allah adalah mengondisikan hati terhadap perkara-perkara yang diridhai oleh-Nya. Sehingga dia mencintai apa yang Allah cintai dan membenci apa yang Allah benci. Para teolog muslim (*mutakallimun*) berbeda-beda pendapat dalam mengungkapkan cinta ini. Akan tetapi, perbedaan tersebut hanya berdasarkan pada lafazhnya. Secara global, timbulnya rasa cinta adalah karena kecenderungan untuk mengikuti sesuatu yang dicintai.

Selanjutnya, terkadang kecenderungan tersebut terjadi pada sesuatu yang dapat dinikmati oleh orang yang mencintai, seperti wajah yang cantik, suara yang merdu, makanan yang lezat, dan lain sebagainya. Terkadang dia menikmatinya dengan akalnya, karena makna-makna batin yang tersembunyi padanya, seperti mencintai orang-orang shalih, para ulama, dan orang-orang yang memiliki keutamaan. Selain itu, terkadang juga dikarenakan dia berbuat baik kepadanya dan mencegahnya dari sesuatu yang mendatangkan kemudharatan. Seluruh makna-makna tersebut ada pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena pada diri beliau telah terkumpul keindahan zahir dan batin, kesempurnaan akhlak dan budi pekerti yang mulia, dan kebaikannya terhadap seluruh kaum muslimin dengan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus, kenikmatan yang abadi, serta menunjukkan mereka kepada keselamatan dari neraka jahim.

Sebagian para ulama mengisyaratkan bahwa kecintaan tersebut merupakan hak Allah, karena seluruh kebaikan bersumber dari-Nya. Malik dan yang lainnya mengatakan bahwa mencintai karena Allah termasuk sesuatu yang wajib di dalam Islam." Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Qadhi *Rahimahullah*.

Adapun makna dari *'ya'uudu aw yarji'u (kembali)* adalah kembali menjadi. Kata *'al-'aud* dan *'ar-ruju'* dapat diartkan sebagai *'ash-shairurah* (menjadi). Sedangkan Abu Qilabah yang disebutkan di dalam sanad hadits di atas, namanya adalah Abdullah bin Zaid.

Para perawi yang disebutkan dalam redaksi berikut: *"Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas (Radhiyallahu Anhu)'"*, maka mereka seluruhnya adalah orang-orang Bashrah. Begitu juga dengan Syu'bah, meskipun ia adalah orang Wasith, tetapi ia juga merupakan orang Bashrah. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(18) Bab Lebih Mencintai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam daripada Keluarga, Anak, Orangtua, dan Manusia Seluruhnya. Serta Tidak Dikatakan Beriman Seseorang yang Tidak Lebih Mencintai Beliau dari yang Lain**

١٦٦. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُلَيْيَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ الرَّجُلُ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

166. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulaiyah telah memberitahukan kepada kami. /H/ dan Syaiban bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Abdul Aziz, dari Anas (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah beriman seorang hamba –dan di dalam hadits Abdul Warits disebutkan, seseorang– sampai aku menjadi orang yang paling dia cintai daripada keluarganya, hartanya, dan manusia seluruhnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Imaan, Bab: Hubbu Ar-Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam Min Al-Imaan (nomor 15).

2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab 'Alamah Al-Imaan* (nomor 5029). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 993, 1047.

١٦٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

167. *Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberi-tahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, sampai aku menjadi orang yang paling dia cintai daripada anaknya, orangtuanya, dan manusia seluruhnya."*

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Hubbu Ar-Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam Min Al-Imaan* (nomor 15).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab 'Alamah Al-Imaan* (nomor 5028).
3. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Fii Al-Imaan* (nomor 67). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 1249.

• **Tafsir hadits 166-167**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidaklah beriman seorang hamba, sampai aku menjadi orang yang paling dia cintai daripada keluarganya, hartanya, dan manusia seluruhnya." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Daripada anaknya, orangtuanya, dan manusia seluruhnya."

Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi berkata, "Maksudnya bukanlah cinta secara tabiat, tetapi cinta secara pilihan; karena kecintaan seseorang terhadap dirinya sendiri adalah tabiat dan tidak mungkin ia

membencinya." Dia menambahkan, "Bahwa maksudnya adalah kamu tidak benar-benar jujur mencintaiku, sampai kamu menaatiku sepenuhnya, lebih memilih untuk mendapatkan keridhaan, kerelaanku daripada mengikuti hawa nafsumu meskipun engkau binasa di dalamnya" Itulah perkataan Al-Khaththabi.

Ibnu Baththal, Al-Qadhi Iyadh, dan selain mereka berdua, semoga Allah merahmati mereka, berkata, "Cinta itu ada tiga macam: (1). Cinta karena pengagungan dan penghormatan, seperti mencintai orangtua. (2). Cinta kasih dan sayang, seperti mencintai anak. (3). Cinta karena adanya persamaan dan menganggap baik sesuatu, seperti mencintai orang lain. Cinta kepada Rasulullah adalah dengan menggabungkan ketiga-tiganya.

Ibnu Baththal *Rahimahullah* berkata, "Makna hadits adalah sempurnanya keimanan seseorang apabila dia mengetahui bahwa hak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih besar atas dirinya daripada hak ayahnya, anaknya, dan manusia seluruhnya. Karena beliaulah kita diselamatkannya dari neraka dan diselamatkan dari kesesatan."

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Di antara tanda-tanda mencintai beliau adalah menolong sunnahnya, membela syariatnya, dan mengharapkan kehadirannya sehingga ia mengorbankan harta dan jiwanya untuk beliau. Dia menambahkan bahwa apabila yang telah kami sebutkan telah jelas, maka jelas pula bahwa hakikat keimanan tidak akan sempurna, melainkan dengan hal-hal tersebut dan keimanan tersebut tidak sah, melainkan dengan meninggikan kehormatan dan kedudukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas orangtua, anak, orang yang berbuat kebaikan, dan orang yang diutamakan. Barangsiapa yang tidak meyakini perkara ini, bahkan meyakini yang selainnya, maka dia bukan seorang mukmin." Itulah perkataan Al-Qadhi *Rahimahullah*. *Wallahu a'lam*.

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan beberapa perawi sebagai berikut: "Dan Syaiban bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz, dari Anas (*Radhiyallahu Anhu*)". Muslim berkata: "Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas bin Malik (*Radhiyallahu Anhu*)". Dalam kedua jalur sanad tersebut, seluruh para perawinya adalah orang-orang

Bashrah. Adapun naman Syaiban bin Abu Syaibah itu adalah Syaiban bin Farrukh, yang banyak diambil riwayatnya oleh Muslim. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(19) Bab Menyukai Kebaikan bagi Saudaranya yang Muslim, Sebagaimana Dia Menyukainya bagi Dirinya Sendiri adalah Bentuk Keimanan**

١٦٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

168. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Qatadah memberitahukan, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, sampai dia menyukai bagi saudaranya -atau beliau bersabda, "Bagi tetangganya"- apa yang disukainya bagi dirinya sendiri."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Imaan, Bab: Min Al-Imaan An Yuhibba Li-akhihi Maa Yuhibbu Linafsihi (nomor 13).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zuhud, Bab 59; dan dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits shahih.' (nomor 2515).

3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan*, Bab: 'Alamah Al-Imaan (nomor 5031). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Iman*, Bab: 'Alamah Al-Mu`min (nomor 5054).
4. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah*, Bab: Fii Al-Imaan (nomor 66). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 1239.

١٦٩ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ أَوْ قَالَ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

169. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Husain Al-Mu'allim, dari Qatadah, dari Anas bin Malik (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba, sampai dia menyukai bagi tetangganya -atau beliau bersabda, "Bagi saudaranya"- apa yang disukainya bagi dirinya sendiri."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Imaan*, Bab: *Min Al-Imaan An Yuhibba Li-akhihi Maa Yuhibbu Linafsihi* (nomor 13).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan*, Bab 'Alamah Al-Imaan (nomor 5032). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 1153.

- **Tafsir hadits 168-169**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, sampai dia menyukai bagi saudaranya -atau beliau bersabda, "Bagi tetangganya"- apa yang disukainya bagi dirinya sendiri"; demikianlah yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*. Adapun redaksi yang berbunyi, "Bagi saudaranya atau bagi tetangganya" masih terdapat keraguan. Demikian juga yang tercantum di dalam *Musnad Abdun bin Humaid*, dengan adanya keraguan. Sedangkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* dan lain sebagainya tercantum: "Bagi saudaranya" tanpa adanya keraguan. Para ulama *Rahimahumullah* mengatakan bahwa maknanya

adalah seseorang tidak memiliki keimanan yang sempurna, meskipun pada hakikatnya, ia telah memiliki keimanan tanpa sifat-sifat yang disebutkan dalam hadits di atas. Selain itu, yang dimaksud dengan *menyukai* adalah menyukai ketaatan-ketaatan dan perkara-perkara mubah bagi saudaranya. Hal tersebut ditunjukkan oleh apa yang terdapat di dalam riwayat An-Nasa'i pada hadits tersebut: "*Sampai dia menyukai kebaikan bagi saudaranya, sebagaimana dia menyukai bagi dirinya sendiri.*" Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah berkata, "Sebagian orang mengatakan bahwa menyukai kebaikan bagi saudaranya terkadang sulit diimplementasikan, padahal tidak demikian maksudnya. Akan tetapi, keimanan salah seorang dari kalian tidaklah sempurna sampai dia mencintai saudaranya seislam, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Itu dapat dilakukan dengan mencintai kebaikan yang dia dapatkan, hingga dia pun tidak merebut darinya, tidak mengurangi sedikit pun kenikmatan yang didapatkan oleh saudaranya. Adapun melakukan semua itu adalah mudah bagi hati yang selamat dan bersih, tetapi sulit bagi hati yang dipenuhi oleh dengki. Semoga Allah menyelamatkan kita dan seluruh saudara-saudara kita dari sifat dengki. *Wallahu a'lam.*

Para perawi yang disebutkan oleh Muslim dalam sanad hadits seperti: Muhammad bin Al-Mutsanna, Ibnu Basysyar 'Muhammad bin Ja'far, Syu'bah Qatadah dan Anas bin Malik (*Radhiyallahu Anhu*), maka mereka semua adalah orang-orang Bashrah. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

## (20) Bab Larangan (Haram) Mengganggu Tetangga

١٧٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

170. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, Ali bin Hujr telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Isma'il bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata, 'Isma'il telah memberitahukan kepada kami, Al-Alaa' telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah masuk surga, orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."

- **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 13989.

- **Tafsir hadits:**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ "Tidaklah masuk surga, orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya." Al-bawa'iq adalah jamak dari 'ba'iqah' yaitu malapetaka, musibah dan bencana. Terdapat dua pengertian dari kalimat 'tidaklah masuk surga': Pertama, orang-orang yang menghalalkan perbuatan buruk tersebut, padahal dia mengetahui bahwa hal tersebut adalah haram untuk dilakukan. Oleh karena itu, orang tersebut adalah

kafir, dia tidak akan masuk surga. Kedua, maknanya, balasannya adalah dia tidak akan masuk surga pada waktu orang-orang beruntung memasukinya, yaitu ketika pintu-pintu surga telah dibukakan untuk mereka. Akan tetapi, orang tersebut ditunda, lalu bisa jadi dia diberikan pembalasannya, dan bisa jadi dia diberikan ampunan hingga dia dapat memasukinya secara langsung.

Sesungguhnya kami menafsirkan kedua tafsiran tersebut, karena telah kami paparkan sebelumnya bahwa pendapat para *Ahlul haq* adalah sesungguhnya barangsiapa yang mati dalam keadaan mengesakan Allah (tauhid), sedangkan orang tersebut tetap melakukan dosa-dosa besar, maka urusannya dikembalikan kepada Allah *Ta'ala*. Apabila Allah berkehendak, maka Allah akan memberikan ampunan kepadanya, lalu memasukkannya ke surga sejak pertama kali dan apabila Allah berkehendak, maka Allah akan menyiksanya terlebih dahulu, lalu memasukkannya ke surga. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

**(21) Bab Anjuran untuk Menghormati Tetangga dan Tamu, serta Senantiasa Diam, kecuali dari Kebenaran, itu Semua Termasuk Bagian dari Keimanan**

١٧١. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أُنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

171. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya dia mengatakan hal-hal yang baik atau hendaknya dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya dia memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya dia memuliakan tamunya."

• **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 15339.

١٧٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقَلِّ خَيْرًا أَوْ لَيْسْكَتْ.

172. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka muliakanlah tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka katakanlah hal-hal yang baik atau diam."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab: Man Kaana Yu`minu Billaah wa Al-Yaum Al-Akhir Falaa Yu`dzi Jaarahu (nomor 6018).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Kaff Al-Lisan Fii Al-Fitnah, secara ringkas. (nomor 3971). Tuhfah Al-Asyraf nomor 12843.

١٧٣. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي حُصَيْنٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ.

173. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu) berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti hadits Abu Hashin. Akan tetapi beliau bersabda, "Maka berbuat baiklah kepada tetangganya."

- **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 12450.

١٧٤ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ يُخْبِرُ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسْكَتُ.

174. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Uyainah. Ibnu Numair berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, bahwasanya dia telah mendengar Nafi' bin Jubair mengabarkan dari Abu Syuraih Al-Khuza'i, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berbuat baiklah kepada tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka katakanlah hal-hal yang baik atau diam."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab*, Bab: *Man Kaana Yu`minu Billaah wa Al-Yaum Al-Akhir Falaa Yu`dzi Jaarahu* (nomor 6019). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adab*, Bab: *Ikram Adh-Dhaif Wakhidmatihi Iyyahu Binafsihi* (nomor 6135, 6136). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Ar-Riqaq*, Bab: *Hifzh Al-Lisan* (nomor 6476).
2. Muslim di dalam *Kitab Al-Luqathah*, Bab *Adh-Diyafah Wanihwiha*, secara ringkas (nomor 4488, 4489, 4490).
3. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Ath'imah*, Bab: *Maa Jaa`a Fii Adh-Dhiyafah* (nomor 3748).

4. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Jaa`a Fii Adh-Dhiyafah Kam Huwa*, tetapi dia tidak menyebutkan tentang tetangga; dan dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hasan shahih.' (nomor 1967) dan (nomor 1968) disertakan penyebutan kisah pertemuan.
5. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Haqq Al-Jiwaar* (nomor 3672). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Haqq Adh-Dhaif* (nomor 3675). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 12056.

• **Tafsir hadits 171-174**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia mengatakan hal-hal yang baik atau hendaknya dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya.*" Di dalam riwayat lain, "*Maka janganlah ia menyakiti tetangganya*".

Ahli bahasa mengatakan bahwa *'shamata, yashmutu, shamtan, shumuutan, dan shumaatan*, artinya diam. Al-Jauhari berkata, "*At-tash-mit* artinya diam mendingkan." Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "*Makna hadits adalah bahwa barangsiapa yang berpegang teguh dengan syariat-syariat Islam, maka wajib baginya memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga dan tamunya. Karena itu adalah hak tetangga yang harus dijaga dan dilaksanakan. Begitu juga Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga di dalam Al-Qur'an Al-Aziz.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah bersabda, "*Masih saja Jibril terus mewasiatkan kepadaku (untuk berbuat baik) terhadap tetangga, sampai aku menyangka bahwa dia akan mewariskannya padaku.*"

Menjamu tamu termasuk di antara etika Islam dan sifat para nabi serta orang-orang shalih. Al-Laits mewajibkan menjamu tamu selama satu malam, dia berhujjah dengan hadits, "*Satu malam bagi tamu adalah hak yang wajib atas setiap muslim.*" Selain itu, juga dengan hadits Uqbah *Radhiyallahu Anhu*, "*Apabila kalian singgah di suatu kaum, lalu mereka memerintahkan untuk memberikan hak tamu kepada kalian, maka terimalah. Akan tetapi, jika mereka tidak melakukannya, maka tuntutlah dari mereka hak tamu yang selayaknya bagi mereka.*" Sedangkan kebanyakan para ahli fikih berpendapat bahwa menjamu tamu termasuk di antara bentuk

kemuliaan akhlak. Hujjah mereka adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "*Hadiahnya adalah sehari semalam.*" Hadiah adalah pemberian dan karunia; dan itu tidak terjadi, melainkan dengan ikhtiyar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Hendaknya dia memuliakan dan berbuat baik*" redaksi hadits ini menunjukkan bahwa hal tersebut bukanlah suatu keharusan (wajib). Ditambah lagi jika digabungkan dengan pemuliaan dan berbuat baik terhadap tetangga; dan itu tidaklah wajib. Mereka juga mentakwil, bahwa hadits-hadits tersebut terjadi pada awal masa Islam; yang ketika itu diwajibkan berbuat baik. Mereka (para ulama) juga berbeda pendapat, apakah menjamu tamu diwajibkan kepada orang kota dan orang pedesaan atau kepada orang pedesaan saja?

Asy-Syafi'i dan Muhammad bin Al-Hakam, semoga Allah merahmatinya, berpendapat bahwa menjamu tamu diwajibkan kepada keduanya. Malik dan Suhnun berpendapa, bahwa itu hanya diwajibkan kepada orang-orang pedesaan saja, karena seorang musafir dapat menemukan tempat persinggahan dan penginapan di dalam kota, serta dapat membeli makanan di pasar-pasar. Di dalam sebuah hadits juga disebutkan, "*Menjamu tamu adalah wajib atas penduduk Wabar; dan dia tidak wajib atas penduduk Madar.*" Akan tetapi, hadits ini adalah *maudhu'* (palsu), menurut ahli hadits. Namun, menjamu tamu dapat menjadi wajib terhadap orang yang membutuhkan. Selain itu, juga atas ahli *dzimmah* apabila dia itu dipersyaratkan kepada mereka." Demikianlah menurut Al-Qadhi.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Maka ucapkanlah hal-hal yang baik atau diam.*" Maknanya adalah apabila seseorang ingin berbicara, maka katakanlah yang baik-baik saja, benar, perkataan atau ucapan yang mengandung pahala, mengingatkan tentang kewajiban, ataupun hal-hal yang sunnah. Namun, jika ia melihat sesuatu yang akan dia ucapkan itu tidak baik, yang mubah, makruh, dan tidak mengandung pahala, maka hendaklah menahan dirinya untuk membicarakan hal tersebut. Kami katakan hal yang mubah karena ia seringkali menyeret kepada hal-hal yang diharamkan, sebab apa yang dikatakan oleh seorang hamba, maka akan dicatat oleh malaikat Raqib dan Atid. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya

*malaikat Pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaaf: 18).* Kaum salaf dan para ulama berbeda pendapat, apakah seluruh yang diucapkan oleh seorang hamba akan dicatat meskipun sesuatu yang mubah; yang tidak mengandung pahala ataupun dosa? Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan yang lainnya dari kalangan ulama berpendapat bahwa yang dicatat adalah perkataan yang mengandung dosa dan pahala, bukan yang mubah. Akan tetapi, syariat telah menganjurkan untuk menahan diri dari perkara-perkara yang mubah agar pelakunya tidak terseret kepada perkara-perkara haram atau makruh.

Imam Asy-Syafi’i menyebutkan bahwa makna hadits tersebut adalah apabila seseorang ingin berbicara, maka hendaklah ia memikirkan apa yang akan diucapkannya. Jika apa yang hendak dikatakannya itu tidak membahayakan dirinya (mengandung dosa), maka dia boleh mengatakannya. Namun, jika yang akan dikatakannya itu membuat kemudharatan (bahaya) atau sesuatu yang meragukannya, maka hendaklah ia diam.

Al-Imam Al-Jalil Abu Muhammad Abdullah bin Abu Zaid, tokoh penganut madzhab Malik di Maghrib (Maroko) pada zamannya mengatakan bahwa adab-adab kebaikan itu bercabang dari empat hadits: (1). Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia mengatakan hal-hal yang baik atau dia diam.” (2). Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.” (3). Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang diberikan wasiat secara singkat, “Janganlah kamu marah.” (4). Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, sampai dia menyukai bagi saudaranya apa yang disukainya bagi dirinya sendiri.” *Wallahu a’lam*.

Kami telah meriwayatkan dari Al-Ustadz Abu Al-Qasim Al-Qusyairi *Rahimahullah*, dia berkata, “Diam adalah pangkal keselamatan. Diam pada waktunya merupakan sifat lelaki, sebagaimana berbicara pada waktunya merupakan sikap yang paling mulia. Dia menambahkan bahwa aku telah mendengar Abu Ali Ad-Daqqaq berkata, “Barangsiapa yang diam terhadap kebenaran, maka dia adalah setan yang bisu.” Dia juga mengatakan bahwa orang-orang mulia lebih mengutamakan diam, sebab mereka mengetahui petaka-petaka yang akan ditimbulkan oleh suatu perkataan. Di samping itu, terkadang dalam berbicara seseorang cenderung menampakkan sifat-sifat terpuji, ingin tampil beda dari

yang lain. Begitulah sifat orang-orang yang terhormat, sebab menurut mereka, diam adalah suatu keharusan untuk melatih dan mendidik akhlak yang mulia.

Kami juga telah meriwayatkan dari Al-Fudhail bin Iyadh *Rahimahullah*, dia berkata, "Barangsiapa yang menghitung-hitung perkataannya daripada amal perbuatannya, niscaya dia akan meminimalkan perkataannya yang tidak bermanfaat." Diriwayatkan dari Dzu An-Nun *Rahimahullah* bahwa orang yang paling mampu menjaga dirinya adalah orang yang paling mampu menahan lisannya. *Wallahu a'lam*.

فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ (Maka janganlah dia menyakiti tetangganya), demikianlah redaksi yang tercantum di dalam kitab-kitab rujukan. Kami juga telah meriwayatkan dari selain *Shahih Muslim* yang mencantumkan: فَلَا يُؤْذِي (Maka janganlah dia menyakiti) tanpa huruf *ya`*, tetapi kedua-duanya adalah benar. Jika dengan menghilangkan huruf *ya`* (فَلَا يُؤْذِي), maka fungsinya adalah sebagai larangan. Sedangkan dengan mencantumkannya (فَلَا يُؤْذِي), maka fungsinya adalah sebagai informasi yang dimaksudkan untuk larangan sehingga dengan demikian, maka maksudnya akan lebih mengena. Di antara bentuknya yang lain adalah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

لَا تُضَارُّ وَالِدَةً يُؤَلِّدُهَا

"Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya..." (QS. Al-Baqarah: 233). Begitu juga dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَا يَبِيعُ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَحِيْنِهِ

"Janganlah salah seorang dari kalian menjual barang (kepada orang lain) yang sedang di tawar oleh saudaranya." Dan contoh-contoh lainnya.

Adapun nama para perawi yang disebut dalam sanad hadits seperti Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Al-Ahwash, Abu Hashin, Abu Shalih, dan Abu Hurairah (*Radhiyallahu Anhu*), maka mereka adalah *Kufiyyun Makkiiyyun* (orang-orang Kufah, orang-orang Makkah), kecuali Abu Hurairah karena dia adalah *Madani* (orang Madinah). Mengenai mereka telah kami jelaskan pada bab-bab terdahulu.

Abu Syuraih Al-Khuza'i yang disebutkan dalam sanad dan juga telah kami jelaskan tentangnya di akhir mukaddimah kitab ini, maka

para ulama berbeda pendapat tentang namanya, ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Khuwailid bin Amr, Abdurrahman, Amr bin Khuwailid, Hani` bin Amr, dan Ka'ab. Dia juga dipanggil dengan sebutan Al-Khuza'i Al-'Adawi Al-Ka'bi. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(22) Bab Mencegah Kemungkaran adalah Bagian dari Iman; Sesungguhnya Iman itu Dapat Bertambah dan Berkurang; Memerintahkan yang Makruf dan Mencegah Kemungkaran adalah Wajib**

١٧٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوْلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانَ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

175. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan. /H/ dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab. Dan ini adalah hadits Abu Bakar, dia berkata, 'Orang yang pertama kali memulai khutbah sebelum shalat pada hari 'Id adalah Marwan. Lalu ada seseorang berdiri menghadap kepadanya seraya berkata, 'Shalat itu sebelum khutbah.' Lalu dia pun menjawab, 'Sungguh hal tersebut telah ditinggalkan.' Maka Abu Sa'id

berkata, 'Sungguh, orang itu telah menunaikan kewajibannya. Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkarannya, maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya. Apabila dia tidak mampu, maka dengan lisannya. Apabila dia tidak mampu, maka dengan hatinya; dan itulah selemah-lemah iman."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab: Al-Khuthbah Yaum Al-'led* (nomor 1140). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Malahim, Bab: Al-Amr wa An-Nahyu*, secara ringkas dan dia tidak menyebutkan kisah itu. (nomor 4340).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Maa Jaa'a Fii Taghyir Al-Munkar Bilyad Aw Billisan Aw Bilqalb*; dan dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hasan shahih.' (nomor 2172).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Imaan, Bab: Tafadhul Ahli Al-Imaan* (nomor 5023) secara ringkas; dan (nomor 5024) tanpa penyebutan kisah itu.
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Maa Jaa'a Fii Shalah Al-ledain*; dia menyebutkannya secara panjang (nomor 1275). Ditakhrij juga olehnya di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab: Al-Amr Bi Al-Ma'ruf wa An-Nahyu 'An Al-Munkari*, dengan hadits yang panjang (nomor 4013). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 4085, 4032.

١٧٦ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ .

176. Dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-Alaa` telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami,

dia berkata, 'Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Raja, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) /H/ dan dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu) berkenaan tentang kisah Marwan. Dan hadits Abu Sa'id (Radhiyallahu Anhu), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam semisal dengan hadits Syu'bah dan Sufyan.'

• **Takhrij hadits:**

Telah dijelaskan pentakhrijannya. Lihat hadits nomor 175.

١٧٧. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِعَبْدِ قَالُوا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنِ الْحَارِثِ عَنِ جَعْفَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْمِسْوَرِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُونَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمَرُونَ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةٌ خَرَدَلٍ. قَالَ أَبُو رَافِعٍ فَحَدَّثْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ فَأَنْكَرَهُ عَلَيَّ فَقَدِمَ ابْنُ مَسْعُودٍ فَنَزَلَ بِقَنَاةَ فَاسْتَبَعَنِي إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ يَمُودُهُ فَاَنْطَلَقْتُ مَعَهُ فَلَمَّا جَلَسْنَا سَأَلْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَحَدَّثَنِيهِ كَمَا حَدَّثْتُهُ ابْنُ عُمَرَ قَالَ صَالِحٌ وَقَدْ تُحَدَّثُ بِنَحْوِ ذَلِكَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ.

177. Amr An-Naqid Abu Bakar bin An-Nadhr dan Abdun bin Humaid, telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini milik Abdun-, mereka

berkata, 'Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Shalih bin Kaisan, dari Al-Harits, dari Ja'far bin Abdullah bin Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Al-Miswar, dari Abu Rafi', dari Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak seorang nabi pun sebelumku yang diutus oleh Allah kepada suatu kaum, melainkan dia memiliki para pengikut dan sahabat, mereka berpedoman pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian, mereka digantikan oleh generasi yang lain, mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka dia seorang mukmin. Barangsiapa yang memerangi mereka dengan lisannya, maka dia seorang mukmin. Barangsiapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka dia seorang mukmin dan tidak ada lagi sedikit pun keimanan di bawah itu."

Abu Rafi' berkata, 'Maka aku pun memberitahukannya kepada Abdullah bin Umar, namun dia mengingkariku. Ketika Ibnu Mas'ud datang, lalu singgah di Qanat, Abdullah bin Umar memintaku untuk ikut bersamanya mengunjungi Abdullah bin Mas'ud, lalu aku pun pergi bersamanya. Ketika kami telah duduk, aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang hadits tersebut, lalu dia pun memberitahukannya kepadaku sebagaimana yang telah aku beritahukan kepada Ibnu Umar.'

Shalih berkata, 'Dan telah diberitahukan hadits yang semisal itu dari Abu Rafi'.

- **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf nomor 9602.

١٧٨ . وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْزَيْمٍ حَدَّثَنَا  
عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ الْفَضِيلِ الْخَطْمِيُّ عَنْ  
جَعْفَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ  
عَنْ أَبِي رَافِعٍ مَوْلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا كَانَ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ كَانَ

لَهُ حَوَارِيُونَ يَهْتَدُونَ بِهَدْيِهِ وَيَسْتَنْوَنَ بِسُنَّتِهِ مِثْلَ حَدِيثِ صَالِحٍ وَلَمْ  
يَذْكُرْ قُدُومَ ابْنِ مَسْعُودٍ وَاجْتِمَاعَ ابْنِ عُمَرَ مَعَهُ.

178. Dan Abu Bakar bin Ishaq bin Muhammad telah memberitahukannya kepadaku, Ibnu Abi Maryam telah memberitakan kepada kami, dia berkata, 'Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Al-Harits bin Al-Fudhail Al-Khathmi telah mengabarkan kepadaku, dari Ja'far bin Abdullah bin Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Al-Miswar bin Makhramah, dari Abu Rafi' maula Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang nabi pun, melainkan dia memiliki para pengikut yang mengikuti petunjuknya dan menjalankan sunnahnya..." seperti hadits Shalih. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan kedatangan Ibnu Mas'ud dan pertemuan Ibnu Umar bersamanya.

- **Takhrij hadits:**

Hanya ditakhrij oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 9602.

- **Tafsir hadits 175-178**

Perkataannya: "Orang yang paling pertama kali memulai khutbah sebelum shalat pada hari 'Id adalah Marwan." Al-Qadhi Iyadh Rahimahullah mengatakan bahwa hal ini telah diperselisihkan. Namun, realita yang kita lihat adalah sebagaimana apa yang terdapat dalam hadits ini. Ada yang mengatakan bahwa yang paling pertama kali memulai khutbah sebelum shalat 'Id adalah Utsman Radhiyallahu Anhu. Ada yang mengatakan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, karena dia melihat orang-orang meninggalkan mushalla setelah selesai shalat dan tidak mengikuti khutbah.

Ada yang mengatakan bahwa tujuannya adalah agar orang yang terlambat karena rumahnya jauh mendapatkan shalat. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama kali melakukannya adalah Mu'awiyah. Ada yang mengatakan 'Ibnu Az-Zubair Radhiyallahu Anhu. Sedangkan yang telah tetap dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Radhiyallahu Anhum adalah mendahulukan shalat, dan itulah pendapat sekelompok ahli fikih, bahkan sebagian mereka

menganggapnya sebagai ijma' -Wallahu a'lam- setelah terjadi silang pendapat. Atau perbedaan Bani Umayyah tidak dianggap setelah terjadinya ijma' para khalifah dan generasi pertama.

Perkataan Abu Sa'id, "*Sungguh, orang itu telah menunaikan kewajibannya*" di hadapan banyak orang, terdapat dalil akan ketetapan sunnah di antara mereka, yang menyelisihi perbuatan Marwan. Dia juga telah menjelaskan argumennya yang mengatakan, "*Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya dia merubahnya..."*" dan tidaklah dinamakan kemungkaran jika dia dan orang-orang yang hadir meyakini, atau telah lalu diamalkan atau disunnahkan sebelumnya. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bahwa perbuatan tersebut tidak dilakukan oleh khalifah sebelum Marwan; dan sesungguhnya apa yang diriwayatkan dari Umar, Utsman, dan Mu'awiyah adalah tidak benar. *Wallahu a'lam.*

"*Lalu ada seseorang berdiri menghadap kepadanya seraya berkata, "Shalat itu sebelum khutbah."* Lalu dia pun menjawab, "*Sungguh hal tersebut telah ditinggalkan.*" Maka Abu Sa'id berkata, "*Sungguh, orang itu telah menunaikan kewajibannya. Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya..."*" berdasarkan kejadian ini mungkin muncul pertanyaan, "*Bagaimana mungkin Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu terlambat mengingkari kemungkaran tersebut, sampai-sampai lelaki itu mendahuluinya?*" Jawabannya, dimungkinkan bahwa Abu Sa'id belum hadir pada saat Marwan memulai gelagat-gelagat mendahulukan khutbah hingga lelaki itu mengingkarinya, lalu Abu Sa'id masuk ketika mereka berdua sedang berdiskusi. Dimungkinkan bahwa Abu Sa'id telah hadir sejak awal, tetapi dia khawatir terjadi fitnah pada dirinya atau orang lain disebabkan pengingkarannya, sehingga ia menunda pengingkarannya itu. Sedangkan lelaki itu tidak mengkhawatirkan suatu apa pun, karena dia didukung oleh kekuatan kabilahnya atau lain sebagainya. Atau dia merasa takut dan mengkhawatirkan dirinya, tetapi hal tersebut diperbolehkan, bahkan dianjurkan dan dimungkinkan bahwa Abu Sa'id telah bertekad untuk mengingkarinya, tetapi lelaki tersebut mendahuluinya dan dia didukung oleh Abu Sa'id. *Wallahu a'lam.*

Selanjutnya, dalam hadits lain yang telah disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim pada *Bab Shalaah Al-'Id*, bahwa Abu Sa'id-lah yang menarik

tangan Marwan ketika dia melihatnya menaiki mimbar, yaitu keduanya datang bersamaan, lalu Marwan pun membantahnya seperti yang dia bantahkan terhadap lelaki tersebut. Sehingga dimungkinkan bahwa itu adalah dua peristiwa yang berbeda; salah satunya milik Abu Sa'id, sedangkan yang lain milik lelaki tersebut dengan kehadiran Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu. Wallahu a'lam*. Adapun perkataannya: "Telah menunaikan kewajibannya", di dalamnya terdapat pengingkaran yang nyata dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka hendaknya dia merubahnya...", menurut ijma' ulama bahwa perintah tersebut menunjukkan suatu keharusan. Perintah untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* telah dikuatkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, serta ijma' umat Islam, dan hal tersebut juga termasuk di antara nasihat yang merupakan inti agama. Tidak ada yang mengingkari ijma' tersebut, kecuali sebagian kaum Rafidhah. Namun, hal tersebut tidak dianggap, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Imam Abu Al-Ma'ali Imam Al-Haramain, "Pengingkaran mereka tidak dianggap (diabaikan), karena kaum muslimin telah berijma' tentang permasalahan tersebut sebelum kemunculan mereka, sebab telah dikuatkan dengan syariat, bukan dengan akal. Berbeda dengan kaum Mu'tazilah.

Allah *Ta'ala* berfirman "Jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk..." (QS. Al-Maa'idah: 105). Maknanya adalah sesungguhnya apabila kalian melakukan apa yang telah dibebankan kepada kalian, maka kelalaian orang-orang selain kalian tidak dapat memberikan kemudharatan kepada kalian. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

وَلَا يُزِرُّ وَازِرَةً وَزَرَ أُخْرَى

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS. Al-An'aam: 164). Jika demikian, maka di antara hal-hal yang telah dibebankan kepadanya adalah melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Apabila dia telah melakukannya, tetapi orang yang diajak tidak memenuhi, maka setelah itu, tidak ada celaan baginya karena dia telah menunaikan kewajibannya. *Wallahu a'lam*.

Selanjutnya yang harus diketahui adalah bahwa melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* hukumnya *fardhu kifayah*. Apabila sebagian orang telah melaksanakannya, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain. Namun, apabila semua orang meninggalkannya, maka

setiap yang meninggalkannya tanpa udzur akan berdosa. Selanjutnya, melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* bisa menjadi *wajib ain*; seperti jika dia berada di suatu tempat yang kemungkaran itu tidak diketahui, kecuali olehnya atau tidak dapat dihilangkan, kecuali olehnya; dan seperti orang yang melihat istrinya, anaknya, atau budaknya yang melakukan kemungkaran atau melalaikan yang makruf.

Para ulama -semoga Allah meridhai mereka- mengatakan bahwa melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak gugur hukumnya bagi seorang *mukallaf*, tetapi wajib baginya untuk melakukannya, karena sesungguhnya peringatan tersebut bermanfaat bagi kaum mukminin, sebab tugasnya hanyalah menyampaikan; terserah apakah ingin diikuti atau tidak. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ

"Kewajiban rasul tidak lain hanyalah menyampaikan." (QS. Al-Maa'idah: 99).

Para ulama mengatakan bahwa dalam melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak disyaratkan seseorang tersebut sempurna, menerapkan apa yang dia perintahkan dan menjauhi apa yang dia larang. Bahkan dia tetap wajib melakukannya meskipun dia meninggalkan apa yang dia perintahkan dan melakukan apa yang dia larang. Mereka juga mengatakan bahwa melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak hanya dikhususkan bagi mereka yang memiliki kekuasaan, tetapi juga berlaku pada setiap individu-individu kaum muslimin. Imam Al-Haramain mengatakan bahwa dalil yang menunjukkan akan hal tersebut adalah *ijma'* kaum muslimin; karena sesungguhnya selain para penguasa pada generasi pertama dan generasi yang datang setelahnya, selalu melakukannya, bahkan kepada para pemimpin. *Wallahu a'lam*.

Selanjutnya, perintah melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah orang yang mengetahui perkara yang dia perintahkan dan yang dia larang; dan itu berbeda-beda. Jika perkara tersebut termasuk dari kewajiban-kewajiban yang *zhahir* dan perkara-perkara haram yang masyhur, seperti shalat, puasa, zina, khamer, dan lain sebagainya; maka setiap kaum muslimin mengetahuinya. Namun, jika perkara tersebut termasuk dari perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang rinci dan termasuk dari perkara-perkara yang berkaitan dengan *ijtihad*, maka orang-orang awam tidak memiliki celah padanya dan tidak berhak mengingkarinya. Akan tetapi, hal tersebut hanya diserahkan kepada

para ulama. Selanjutnya, para ulama hanya boleh mengingkari perkara yang diijma'kan saja. Adapun perkara yang diperselisihkan, maka tidak boleh diingkari karena menurut salah satu madzhab, setiap *mujtahid* adalah benar. Itulah pendapat yang terpilih menurut kebanyakan orang dari kalangan pentahkik atau mayoritas mereka. Sedangkan menurut madzhab lainnya, *mujtahid* yang benar hanya satu, tetapi *mujtahid* yang salah tidak dapat kita tentukan dan dia tidak berdosa. Akan tetapi, jika dia mengajak dan menasihatinya untuk keluar dari perselisihan, maka hal tersebut lebih baik dilakukan dengan cara lemah lembut; karena sesungguhnya para ulama bersepakat akan anjuran keluar dari perselisihan, jika itu tidak menyebabkan ditinggalkannya sunnah atau jatuh pada perselisihan yang lain.

Aqdha Al-Qudhat Abu Al-Hasan Al-Mawardi Al-Bashri Asy-Syafi'i di dalam kitabnya *Al-Ahkaam As-Sulthaaniyyah*, telah menyebutkan perbedaan pendapat di antara para ulama tentang seseorang yang dilantik sebagai *muhtasib* oleh penguasa; apakah dia boleh menggiring manusia kepada madzhabnya di dalam perkara yang diperselisihkan oleh para ulama jika *muhtasib* itu termasuk dari ahli *ijtihad*, atau dia tidak boleh mengubah apa yang telah ada pada madzhab lainnya? Pendapat yang paling benar adalah dia tidak boleh mengubah, karena alasan yang telah kami sebutkan. Perselisihan dan perbedaan pendapat mengenai masalah-masalah *furu'* terus terjadi di antara para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang datang setelah mereka, semoga Allah meridhai mereka seluruhnya, tetapi tidak ada seorang *muhtasib* pun yang mengingkari orang selainnya. Mereka juga mengatakan, "Seorang *mufti* dan seorang *qadhi* tidak boleh mengingkari orang yang menyelisihinya, selama dia tidak menyelisih nash (Al-Qur'an dan As-Sunnah), ijma', atau kias yang nampak.' *Wallahu a'lam*.

Ketahuiilah bahwa permasalahan (*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*) telah banyak ditinggalkan. Sehingga pada zaman sekarang ini, tidak ada yang tersisa darinya, melainkan hanya simbol-simbol. Padahal dengan melakukannya, perkara agama menjadi tegak dan terkendali. Apabila kemungkaran telah merajalela, maka hukuman akan menimpa siapa saja secara merata, baik kepada orang shalih maupun *thalih* (yang melakukan kemungkaran). Apabila mereka tidak menghentikan orang yang zhalim, maka bisa saja Allah *Ta'ala* meratakan hukuman-Nya kepada mereka:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nuur: 63). Jadi, seyogianya bagi orang yang mengharap akhirat dan orang yang berusaha meraih keridhaan Allah, untuk lebih memperhatikan perkara ini, karena manfaatnya besar terlebih lagi mayoritas kaum muslim telah banyak meninggalkannya. Selain itu, hendaknya ia mengikhlaskan niat dan tidak segan untuk melakukannya meskipun kedudukan orang yang diingatkan itu tinggi. Karena sesungguhnya Allah berfirman bahwa Dia pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Begitu juga dengan orang-orang yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Serta orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan)-Nya, maka benar-benar akan Dia tunjukkan kepada mereka jalan-jalan-Nya.

Allah Ta'la memerintahkan manusia untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* sebagai ujian bagi mereka, sebagaimana firman-Nya:

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-'Ankabuut: 2-3). Ketahuilah bahwa pahala tersebut tergantung pada kadar kesulitan dan cobaan. Setiap individu hendaknya tidak meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* lantaran persahabatannya, kasih sayangnya, keakrabannya, atau karena menginginkan jabatan. Sebab dalam persahabatan dan kasih sayangnya pun terdapat hak dan kewajiban. Di antara haknya adalah memberikan nasihat dan arahan demi mendapatkan kebaikan akhiratnya serta menyelamatkannya dari kemudharatan-kemudharatan akhirat.

Sahabat dan kekasih yang hakiki adalah orang yang berusaha mengingatkannya dari kerugian akhirat. Sedangkan musuh yang hakiki adalah orang yang berusaha menghilangkan atau mengurangi amal yang akan menyebabkannya merugi di akhirat, meskipun secara zhahir, orang tersebut mendatangkan keuntungan di dunia. Oleh karena itu, Iblis adalah musuh yang nyata bagi kita. Sedangkan para nabi *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim* adalah penolong bagi kaum

mukminin, karena mereka selalu menunjukkan umatnya kepada kemaslahatan mereka.

Kita memohon kepada Allah Yang Mahamulia agar memberikan taufik-Nya kepada kita, kekasih-kekasih kita, dan seluruh kaum muslimin untuk mencapai keridhaan-Nya, dan meratakan rahmat-Nya kepada kita.

Dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* haruslah dengan lemah lembut, agar lebih dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang menasihati saudaranya secara sembunyi-sembunyi, maka dia benar-benar telah menasihati dan memuliakannya. Namun, barangsiapa yang menasihatnya secara terang-terangan, maka dia benar-benar telah membuka aib dan membuatnya terhina." Di antara perkara-perkara yang sering disepelekan oleh kebanyakan manusia tentang hal ini adalah apabila dia melihat seseorang menjual suatu barang yang cacat atau lain sebagainya, maka mereka tidak mengingkari hal tersebut dan tidak memberitahukan kepada si pembeli tentang cacatnya. Hal-hal yang demikian itu adalah suatu kesalahan yang besar. Para ulama telah menyatakan bahwa wajib bagi orang yang mengetahui akan hal tersebut, untuk mengingkari sikap penjual dan memberitahukannya kepada si pembeli.

Tentang tata cara mencegah kemungkaran dan tingkatan-tingkatannya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda di dalam hadits yang shahih ini, "*Maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya. Apabila dia tidak mampu, maka dengan lisannya. Apabila dia tidak mampu, maka dengan hatinya.*"

Makna "*Maka dengan hatinya*" adalah hendaknya dia mengingkari perbuatan orang tersebut dan membencinya dengan hatinya, meskipun cara tersebut tidak dapat menghilangkan dan mengubah kemungkaran. Sebab dengan cara inilah, kesanggupannya dalam menanggapi sebuah kemungkaran. Sabda beliau "*Dan itulah selemah-lemah iman.*" maknanya *-wallahu a'lam-* hasil minimal dari sebuah keimanan.

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Hadits tersebut adalah dasar-dasar tentang tata cara mengubah suatu kemungkaran. Yakni mengubah kemungkaran sesuai dengan kemampuannya; baik dengan perkataan maupun perbuatan. Dia boleh menghancurkan sarana-sarana yang menimbulkan kebatilan dan menumpahkan minuman memabukkan atau memerintahkan orang untuk melakukannya. Dia boleh mengambil kembaliharta rampasan dan mengembalikannya kepada para pemiliknya

dengan dirinya sendiri, atau dengan perintahnya jika dia mampu. Dia harus benar-benar berlemah lembut di dalam mengubah kemungkaran terhadap orang bodoh, serta terhadap orang yang otoriter dan zhalim, yang dikhawatirkan kejahatannya; karena dengan cara tersebut lebih dimungkinkan ucapannya akan diterima. Begitu juga halnya kepada orang-orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Mengubah suatu kemungkaran melalui lisan sangat diperlukan jika cara seperti itu lebih dimungkinkan agar kejahatan dan kemungkaran berhenti.

Selain itu, pada suatu kondisi, mengubah kemungkaran juga diperlukan dengan tangan jika orang tersebut terus-menerus di dalam kesesatan dan kezhaliman. Namun, jika dia yakin bahwa mengubah kemungkaran dengan tangan dapat menyebabkan kemungkaran yang lebih dahsyat daripadanya, seperti kematiannya atau kematian orang lain, maka dia harus menahan tangannya dan cukup dengan lisan; nasihat atau peringatan. Selain itu, jika dia khawatir bahwa perkaatannya juga dapat menyebabkan hal yang serupa, maka dia mengubah kemungkaran dengan hatinya. Itulah yang dimaksud dari hadits tersebut, *insya Allah*.

Dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, seseorang dapat meminta bantuan kepada orang lain, selama tidak menyebabkan peperangan dan saling menghunuskan senjata, atau mengadukannya kepada orang yang memiliki wewenang, atau dia cukup mengubahnya dengan hatinya. Demikianlah tata cara dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* menurut para ulama.

Hal ini berbeda dengan orang-orang yang berpendapat bahwa mengingkari atau mengubah suatu kemungkaran hanya dapat dilakukan dengan terang-terangan walau bagaimanapun kondisinya; meskipun nyawa sebagai taruhannya." Itulah akhir perkataan Al-Qadhi *Rahimahullah*.

Imam Al-Haramain *Rahimahullah* mengatakan bahwa bagi setiap individu-individu dalam masyarakat boleh mencegah orang yang melakukan dosa besar meskipun orang tersebut menolaknya, dan selama perkara tersebut tidak menyebabkan terjadinya peperangan dan pembunuhan. Namun, jika caranya tersebut akan menimbulkan mudharat yang lebih besar, maka hendaklah dia menyerahkannya kepada penguasa. Dia juga menambahkan, apabila kejahatan dan kezaliman suatu pemimpin negeri merajalela, dan dia tidak mengindahkan peringatan dan nasihat, maka *Ahlu hal wal 'aqd* (semacam dewan Syura)

berhak untuk mencopotnya meskipun akan menimbulkan peperangan. Itulah perkataan Imam Al-Haramain.

Pendapat yang disebutkan oleh Imam di atas tentang mencopot seorang pemimpin adalah pendapat yang *gharib*. Sebab masih ada cara lain untuk mengubahnya yang tidak akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Imam Al-Haramain juga mengatakan bahwa dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak boleh mencari-cari kesalahan, memata-matai, dan *men-sweeping* rumah-rumah dengan dasar praduga semata. Selain itu, jika dia menemukan suatu kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya sesuai dengan kemampuannya.

Al-Mawardi berkata, "Seseorang tidak boleh mencari-cari kesalahan yang tidak jelas baginya. Namun, jika dia yakin bahwa sekelompok kaum melakukan kejahatan secara sembunyi-sembunyi, keyakinan tersebut didasari oleh tanda-tanda atau gelagat yang jelas, maka dalam hal ini terdapat dua keadaan: *Pertama*, jika suatu kemungkaran itu berkaitan dengan terenggutnya kehormatan orang lain, yang tidak mungkin untuk dikembalikan, seperti jika ada seorang yang jujur mengabarkan padanya bahwa ada seorang yang ingin membunuh orang lain, atau seorang laki-laki menyendiri dengan seorang wanita untuk berzina; maka pada keadaan seperti itu diperbolehkan baginya untuk memata-matainya kemudian mencegahnya. *Kedua*, suatu kondisi yang lebih rendah tingkat kemudharatannya dari yang pertama, yaitu apabila tanda-tanda kemungkaran tersebut sudah terlihat jelas, seperti seseorang yang mendengar suara musik yang mungkar dari sebuah kafé, maka cukuplah baginya mengingkari hal tersebut tanpa harus menerobos atau mendobrak pintu kafe tersebut. Sebab kemungkaran tersebut sudah terlihat jelas.

Al-Mawardi telah menyebutkan di dalam akhir kitab *Al-Ahkaam As-Sulthaaniyyah*, satu bab mengenai *Al-Hisbah*, yang mencakup beberapa kaedah dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Kami telah memaparkan beberapa poin penting sebagaimana yang terlihat di atas. *Wallahu a'lam*.

Mengenai redaksi sanad: "Dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-Alaa' telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Raja', dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu); dan dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Abu Sa'id Al-Khudri (Radhiyallahu Anhu)..." maka frasa "dan dari

Qais" adalah *ma'thuf* kepada Isma'il. Maknanya adalah Al-A'masy meriwayatkannya dari Isma'il dan Qais. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya: "Dari Shalih bin Kaisan, dari Al-Harits, dari Ja'far bin Abdullah bin Al-Hakam, dari Abdurrahman bin Al-Miswar, dari Abu Rafi', dari Abdullah bin Mas'ud (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak seorang nabi pun sebelumku yang diutus oleh Allah kepada suatu kaum, melainkan dia memiliki para pengikut dan sahabat, mereka berpedoman pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian, mereka digantikan oleh generasi yang lain, mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barangsiapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka dia seorang mukmin. Barangsiapa yang memerangi mereka dengan lisannya, maka dia seorang mukmin. Barangsiapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka dia seorang mukmin dan tidak ada lagi sedikitpun keimanan di bawah itu."

Abu Rafi' berkata, 'Maka aku pun memberitahukannya kepada Abdullah bin Umar, namun dia mengingkariku. Ketika Ibnu Mas'ud datang, lalu singgah di Qanat, Abdullah bin Umar memintaku untuk ikut bersamanya mengunjungi Abdullah bin Mas'ud, lalu aku pun pergi bersamanya. Ketika kami telah duduk, aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang hadits tersebut, lalu dia pun memberitahukannya kepadaku sebagaimana yang telah aku beritahukan kepada Ibnu Umar.'

Shalih berkata, 'Dan telah diberitahukan hadits yang semisal itu dari Abu Rafi'.

Al-Harits yang disebutkan dalam sanad di atas adalah Ibnu Fudhail Al-Anshari Al-Khathmi Abu Abdillah Al-Madani. Dia telah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Qarrad, seorang shahabat.

Yahya bin Ma'in berkata, "Dia (Al-Harits) adalah orang yang *tsiqah*. Sedangkan Abu Rafi' adalah bekas budak yang dimerdekakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan namanya menurut pendapat yang paling benar adalah Aslam. Akan tetapi, ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Ibrahim, Hurmuz, bahkan Yazid, tetapi pendapat tersebut *gharib* yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Jauzi di dalam kitabnya *Jaami' Al-Masanid*.

Di dalam rangkaian sanad tersebut terdapat satu poin penting, yaitu bahwa di dalamnya telah berkumpul empat orang *tabi'in*, yang sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain yaitu Shalih, Al-Harits, Ja'far, dan Abdurrahman. Kasus yang semisal dengan ini

telah dibahas sebelumnya. *Alhamdulillah*, saya telah menyusun sebuah kitab mengenai permasalahan tersebut, yang mencakup hadits-hadits *ruba'iyat*. Di antaranya, empat orang sahabat yang sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain; dan empat orang *tabi'in* yang sebagian dari mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain.

فَالْصَّالِحِ وَقَدْ تَحَدَّثَ بِنَحْوِ ذَلِكَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ (Shalih berkata, "Dan telah diberitahukan hadits yang semisal itu dari Abu Rafi'"). تَحَدَّثَ dengan mendhamahkan huruf *ta`* dan *ha`*. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Maknanya adalah bahwa Shalih bin Kaisan berkata, 'Sesungguhnya hadits tersebut telah diriwayatkan dari Abu Rafi', dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa penyebutan Ibnu Mas'ud. Al-Bukhari telah menyebutkannya juga di dalam kitab *Taarihnya* secara ringkas, dari Abu Rafi', dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Ali Al-Jayyani telah meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*, dia berkata, "Hadits tersebut tidak dihafal." Dia juga berkata, "Dan perkataan tersebut tidak serupa dengan perkataan Ibnu Mas'ud; yaitu Ibnu Mas'ud berkata, 'Bersabarlah sampai kalian berjumpa denganku.'" Itulah perkataan Al-Qadhi *Rahimahullah*.

Syaikh Abu Amr berkata, "Hadits tersebut telah diingkari oleh Ahmad bin Hanbal *Rahimahullah*. Padahal sekelompok orang-orang *tsiqah* telah meriwayatkan dari Al-Harits dan kami tidak menemukan komentar apa pun tentangnya di dalam kitab-kitab *Adh-Dhu'afa`*. Bahkan di dalam kitab Ibnu Abi Hatim, diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in bahwa dia adalah orang yang *tsiqah*. Selanjutnya, bukan hanya Al-Harits yang meriwayatkan hadits tersebut, bahkan ada yang mengikutinya sebagaimana yang disiratkan oleh perkataan Shalih bin Kaisan yang disebutkan tadi.

Al-Imam Ad-Daraquthni *Rahimahullah* juga telah menyebutkan di dalam kitab *Al-Ilal*, bahwa hadits tersebut telah diriwayatkan dari jalan-jalan yang lain. Di antaranya, dari Abu Waqid Al-Laitsi, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun perkataannya: "Bersabarlah sampai kalian berjumpa denganku"; maka itu dikarenakan perkara tersebut dapat menyebabkan pertumpahan darah, timbulnya fitnah-fitnah, atau lain sebagainya. Sedangkan anjuran untuk memerangi orang-orang batil dengan tangan dan lisan yang tercantum di dalam hadits ini, maka perkara tersebut tidak harus menyebabkan timbulnya fitnah. Hal itu karena hadits tersebut berbicara tentang umat-umat yang terdahulu; dan di dalam lafazhnya, tidak ada penyebutan

tentang umat ini.' Itulah akhir perkataan Asy-Syaikh Abu Umar, dan itu jelas sebagaimana yang dia katakan. Sedangkan celaan Imam Ahmad *Rahimahullah* terhadap hadits tersebut adalah suatu keanehan. *Wallahu a'lam.*

Para ulama berbeda pendapat tentang '*al-Hawariyyun*' yang disebutkan di dalam hadits. Al-Azhari dan yang lainnya mengatakan bahwa mereka adalah para nabi yang dimurnikan dan disucikan dari segala cela dan aib. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka adalah para penolong nabi. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah para mujahid. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang pantas untuk menjadi khalifah sepeninggal para nabi.

*كَمْ إِتَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ* (Kemudian, mereka digantikan oleh generasi yang lain)" kata ganti '*ha*' yang terdapat pada lafazh *إِنَّهَا* menurut ulama nahwu adalah *dhamir qishshah* (kata ganti yang menunjukkan tentang kisah) atau *syā'n* (keadaan atau kondisi). Makna kalimat *تَخْلُفُ* adalah datang digantikan. *الْخُلُوفُ* adalah jamak *خَلْفٌ* dengan men-sukunkan huruf lam, yaitu orang-orang atau generasi yang datang dengan keburukan. Adapun dengan mem-fathahkan huruf lam (*خَلْفٌ*), maka artinya orang atau generasi yang datang dengan kebaikan, begitulah menurut pendapat yang paling masyhur. Banyak kelompok dari kalangan ahli bahasa berkata, di antara mereka yaitu Abu Zaid yang mengatakan bahwa boleh dengan *fathah* (*خَلْفٌ*) dan *sukun* (*خَلْفٌ*). Di antara mereka, ada juga yang membolehkan *fathah* (*خَلْفٌ*) untuk makna generasi yang datang dengan keburukan, tetapi tidak membolehkan *sukun* (*خَلْفٌ*) untuk kebaikan.' *Wallahu a'lam.*

*فَقَرَّلَ بِقَنَاةٍ* (lalu singgah di Qanat). Demikianlah redaksi yang tercantum di sebagian kitab-kitab rujukan yang telah ditahkik yakni *بِقَنَاةٍ* dan tidak di-tashrifkan karena ia adalah isim 'alam. Demikian juga yang telah disebutkan oleh Abu Abdillah Al-Humaidi di dalam kitab *Al-Jam'u Baina Ash-Shahihain*. Namun, di dalam mayoritas kitab rujukan yang juga merupakan pendapat para perawi kitab Muslim, disebutkan: "*bifinaa`ihi*" yaitu halaman rumah atau bangunan. Demikian juga yang telah diriwayatkan oleh Abu Awanah Al-Isfarayini. Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Di dalam riwayat As-Samarqandi disebutkan: "*Biqanaat*", dan itu benar. Qanat adalah salah satu lembah yang terdapat

kota Madinah. Dia juga mengatakan bahwa jumbuh ulama yang meriwayatkan dengan “*bifinaa`ihi*” adalah kekeliruan dan merupakan kesalahan dalam tulisan.”

يَهْتَدُونَ بِهَيْدِيهِ (Mereka mengikuti petunjuknya) atau mereka mengikuti gaya dan cara hidupnya.

Perkataan Imam Muslim *Rahimahullah*: وَلَمْ يَذْكُرْ قُدُومَ ابْنِ مَسْعُودٍ وَاجْتِمَاعِ ابْنِ عُمَرَ مَعَهُ (Akan tetapi, dia tidak menyebutkan kedatangan Ibnu Mas'ud dan pertemuan Ibnu Umar dengannya) adalah redaksi yang diingkari oleh Al-Hariri di dalam kitabnya *Durrah Al-Ghawwash*. Dia berkata, ‘Tidak boleh mengatakan, ‘*Ijtama’a fulan ma’a fulan* (Fulan bertemu dengan fulan), tetapi yang benar adalah, ‘*Ijtama’a fulan wafulan* (Fulan dan fulan telah bertemu). Namun, hal ini juga ditolak oleh Al-Jauhari di dalam kitab *Shihhaah*nya.

\*\*\*

(23) Bab Tingkatan-Tingkatan Orang Mukmin dan Kuatnya Keimanan Penduduk Yaman

١٧٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبِ الْحَارِثِيِّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسًا يَرْوِي عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ أَشَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْيَمَنِ فَقَالَ أَلَا إِنَّ الْإِيمَانَ هَهُنَا وَإِنَّ الْقَسْوَةَ وَغِلْظَ الْقُلُوبِ فِي الْفَدَّادِينَ عِنْدَ أُصُولِ أَدْنَابِ الْإِبِلِ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ فِي رَبِيعَةَ وَمُضَرَ.

179. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami. Ia berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. /H/ Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Ayah saya telah memberitahukan kepada kami. /H/ Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Ismail bin Abi Khalid. /H/ Dan Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami -lafazh ini miliknya- ia berkata, 'Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il, ia berkata, 'Saya telah mendengar Qais meriwayatkan dari Abi Mas'ud, ia berkata, "Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunjuk ke arah Yaman, lalu beliau bersabda, "Ketahuilah bahwa iman itu ada di sini (Yaman). Sesungguhnya keras dan kasarnya hati terdapat pada orang-orang yang bersuara keras yang duduk pada pangkal ekor onta, dimana akan muncul dua tanduk setan pada kabilah Rabi'ah dan Mudhar."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Bad`u Al-Khalqi, Bab: Khairu Maal Al-Muslim Ghanamun yattabi'u biha Sya'fu Al-Jibal* (nomor 3126), ditakhrij juga di dalam *Kitab Al-Manaaqib, Bab: Firman Allah Ta'ala (QS. Al-Hujuraat: 13)* (nomor 3307), ditakhrij juga di dalam *Kitab Al-Maghaazi, Bab: Quduumu Al-Asy'ariyiin wa Ahli Al-Yaman* (nomor 4126), ditakhrij juga di dalam *Kitab Ath-Thalaq, Bab: Al-Li'aan* (nomor 4997), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10005).

١٨٠ . حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ أَنبَأَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرْقُ أَقْبَدَةَ الْإِيمَانِ يَمَانٍ وَالْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ.

180. *Abu Ar-Rafi' Az-Zahraani telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Muhammad telah memberitahukan kepada kami dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Penduduk Yaman telah datang, mereka adalah orang yang memiliki hati paling lembut, keimanan itu ada pada orang-orang Yaman, fiqh terdapat pada orang-orang Yaman, dan hikmah juga terdapat pada orang-orang Yaman."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14421)

١٨١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ /ح/ وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقُ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

181. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi 'Adi telah memberitahukan kepada kami. /H/ Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada saya, Ishaq bin Yusuf Al-Azraq telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Ibnu 'Aun, dari*

*Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti itu.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14473)

١٨٢. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدِ وَحَسَنُ الْحُلْوَانِي قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرْقُ أَفئِدَةً الْفِقْهُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ.

182. *Amr An-Naqid dan Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada saya, keduanya berkata, Ya'qub telah memberitahukan kepada kami –dia adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'ad- ayahku telah memberitahukan saya dari Shalih, dari Al-A'raj, ia berkata, Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penduduk Yaman telah datang kepada kalian, dan mereka adalah orang yang memiliki hati paling lunak dan nurani yang paling lembut, fiqih itu ada pada orang Yaman dan hikmah juga ada pada orang-orang Yaman.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13653)

١٨٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأْسُ الْكُفْرِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ وَالْفَخْرُ وَالْخِيْلَاءُ فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ الْفَدَادِينَ أَهْلُ الْوَبْرِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ.

183. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik, dari Abi Az-Zinaad, dari Al-A'raj, dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,*

"Puncak kekufuran berada di arah timur, angkuh dan sombong ada pada pemilik kuda dan unta yang bersuara keras dan hidup secara nomaden. Sedangkan ketenangan ada pada pemilik kambing."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Bad`u Al-Khalqi, Bab: Khairu Maal Al-Muslim Ghanamun yattabi'u biha Sya'fu Al-Jibal* (nomor 3125), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13823).

١٨٤ . وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ يَمَانٌ وَالْكَفْرُ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ وَالْفَخْرُ وَالرِّيَاءُ فِي الْفُتَادِينَ أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْوَبْرِ

184. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepadaku, dari Ismail bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, Ismail telah memberitahukan kepada kami, Al-Alaa` telah mengabarkan kepada saya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Keimanan ada pada orang-orang Yaman, kekufuran ada pada arah timur, ketenangan ada pada pemilik kambing, angkuh dan riya` ada pada orang-orang yang bersuara keras pemilik kuda dan hidup secara nomaden."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13991).

١٨٥ . وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْفَخْرُ وَالْخَيْلَاءُ فِي

الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبْرِ وَالسَّكِينَةَ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ

185. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, 'Yunus telah mengabarkan kepada saya dari Ibnu Syihab. Dia berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Abu Hurairah berkata, aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Angkuh dan sombong terdapat para orang-orang yang bersuara keras yang hidup secara nomaden, sedangkan ketenangan ada pada pemilik kambing."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15340)

١٨٦ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ الْإِيمَانَ يَمَانَ وَالْحِكْمَةَ يَمَانِيَةً.

186. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Al-Yamani telah memberitakan kepada kami, ia berkata, Syuaib telah memberitakan kepada kami dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini. Dan ia menambahkan, "Keimanan ada pada orang-orang Yaman dan hikmah juga ada pada orang-orang Yaman."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaaqib*, Bab firman Allah Ta'ala (QS: Al-Hujuraat: 13 ) (nomor 3308), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15160).

١٨٧ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ عَنِ شُعَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرْقُ أَفْئِدَةً وَأَضْعَفُ

قُلُوبًا الْإِيمَانَ يَمَانَ وَالْحِكْمَةَ يَمَانِيَةَ السَّكِينَةَ فِي أَهْلِ الْيَمَنِ وَالْفَخْرُ  
وَالْحِيَلَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَهْلِ الْوَبْرِ قَبْلَ مَطْلَعِ الشَّمْسِ

187. Dan Abdullah bin Abdirrahman telah mengabarkan kepada kami, Abu Al-Yaman telah memberitakan kepada kami, dari Syuaib, dari Az-Zuhri, Said bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Abu Hurairah berkata, aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Penduduk Yaman telah datang, mereka adalah orang yang memiliki hati paling lunak dan nurani paling lembut, keimanan ada pada orang Yaman, dan hikmah ada pada pemilik kambing, angkuh dan sombong ada pada orang-orang yang memiliki suara yang keras, yang hidup secara nomaden dari arah terbitnya matahari."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13169)

١٨٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ  
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَلْيَنُ قُلُوبًا وَأَرْقُ أَفْعِدَّةَ الْإِيمَانِ يَمَانَ  
وَالْحِكْمَةَ يَمَانِيَةَ رَأْسُ الْكُفْرِ قَبْلَ الْمَشْرِقِ.

188. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Penduduk Yaman telah datang kepada kalian, mereka adalah orang yang memiliki hati paling lunak dan nurani paling lembut, keimanan ada pada orang-orang Yaman dan hikmah juga ada pada orang Yaman, puncak kekufuran ada pada arah timur."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12530)

١٨٩ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ  
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ رَأْسَ الْكُفْرِ قَبْلَ الْمَشْرِقِ

189. Qutaibah bin Said dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini. Dan tidak menyebutkan, "Puncak kekufuran ada pada arah timur."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12343)

١٩٠ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ /ح/ وَحَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ  
 خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ  
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَزَادَ وَالْفَخْرُ وَالْخِيَلَاءُ فِي أَصْحَابِ  
 الْإِبِلِ وَالسَّكِينَةَ وَالْوَقَارُ فِي أَصْحَابِ الشَّاءِ.

190. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi 'Adi telah memberitahukan kepada kami. /H/ Bisyr bin Khalid telah memberitahukan kepada saya, Muhammad telah memberitahukan kepada kami—yakni Ibnu Ja'far—keduanya berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini. Seperti hadits Jarir. Dan ia menambahkan, "Angkuh dan sombong ada pada para pemilik unta, ketenangan dan kewibawaan ada pada diri pemilik domba."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Maghaazi*, Bab: *Quduun Al-Asy'ariyiin wa Ahlu Al-Yaman* (nomor 4127) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12396).

١٩١ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيُّ عَنِ  
 ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولًا قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلِظَ الْقُلُوبَ وَالْحَفَاءُ فِي الْمَشْرِقِ  
وَالْإِيمَانَ فِي أَهْلِ الْحِجَازِ.

191. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Harits Al-Makhzumi telah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata 'Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepada saya, bahwasannya ia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Hati yang keras dan perangai yang kasar terdapat di arah timur, dan keimanan ada pada penduduk Hijaz."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2839).

- **Tafsir Hadits 179-191**

Di dalam bab ini, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menunjuk dengan tangannya ke arah Yaman, lalu beliau bersabda, "Ketahuilah bahwa iman itu ada di sini (Yaman). Sesungguhnya keras dan kasarnya hati terdapat pada orang-orang yang bersuara keras yang duduk pada pangkal ekor onta, dimana akan muncul dua tanduk setan pada kabilah Rabi'ah dan Mudhar.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Penduduk Yaman telah datang, mereka adalah orang yang memiliki hati paling lembut, keimanan itu ada pada orang-orang Yaman, fiqih terdapat pada orang-orang Yaman dan hikmah juga terdapat pada orang-orang Yaman."

Dalam riwayat lain, "Puncak kekufuran berada di arah timur, angkuh dan sombong ada pada pemilik kuda dan unta yang bersuara keras dan hidup tidak menetap. Sedangkan ketenangan ada pada pemilik kambing."

Dalam riwayat lain, "Keimanan ada pada orang-orang Yaman, kekufuran ada pada arah timur, ketenangan ada pada pemilik kambing, angkuh dan riya' ada pada orang-orang yang bersuara keras pemilik kuda dan hidup secara nomaden."

Dalam riwayat lain, "Hati yang keras dan perangai yang kasar terdapat di arah timur. Sedangkan iman terdapat pada penduduk Hijaz."

Telah diperselisihkan di dalam banyak tempat tentang hadits ini, Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* telah mengumpulkannya dan setelahnya diperbaiki secara ringkas oleh Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah*. Sedangkan saya menceritakan apa yang sudah ia

sebutkan, ia berkata, "Adapun penisbatan keimanan kepada penduduk Yaman, maka para ulama telah mengalihkan makna zhahirnya (teks) yaitu bahwa sumber iman itu dari Makkah kemudian dari Madinah.

Abu 'Ubaid Imam Al-Gharb dan beberapa ulama berbeda pendapat tentang hal ini. *Pertama*, bahwa maksud Yaman dalam hadits tersebut adalah Makkah. Sebab telah dikatakan bahwa Makkah adalah bagian dari Tihaamah, dan Tihaamah adalah bagian dari Yaman.

*Kedua*. Bahwa yang dimaksud dengan Yaman adalah Makkah dan Madinah. Telah diriwayatkan di dalam hadits bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengatakan perkataan ini saat beliau berada di Tabuk, sedangkan Makkah dan Madinah pada saat itu terletak antara Tabuk dan Yaman, maka beliau menunjuk ke arah Yaman dan yang beliau maksudkan adalah Makkah dan Madinah, lalu beliau bersabda, "*Keimanan ada pada Yaman.*" Beliau menisbatkan kepada Yaman karena kedua kota tersebut pada saat itu terdapat pada arah Yaman, sebagaimana mereka mengatakan, *rukun yamani*, padahal ia berada di Makkah, karena posisinya pada arah Yaman.

*Ketiga*. Pendapat yang banyak dipegang oleh para ulama adalah pendapat yang disampaikan oleh Abu 'Ubaid bahwa yang dimaksud adalah kaum Anshar karena pada asalnya mereka adalah orang-orang Yaman, maka keimanan dinisbatkan kepada mereka karena mereka adalah para penolong beliau.

Syaikh Abu Amr *Rahimahullah* berkata, "Jika Abu 'Ubaid dan mereka yang mengikuti metodenya mengumpulkan hadits berdasarkan lafazh-lafazhnya sebagaimana yang dilakukan oleh Muslim dan selainnya kemudian mereka memperhatikannya, niscaya mereka tidak akan mengatakan pendapat tersebut dan tidak akan mengabaikan maknanya secara tekstual, yakni mereka adalah Yaman dan penduduk Yaman. Sebab hal ini diperkuat dengan redaksi hadits yang berbunyi, "*Telah datang kepada kalian penduduk Yaman.*" sementara kaum Anshar termasuk kelompok yang diajak bicara atas permasalahan ini, artinya mereka tidak termasuk.

Begitu juga sabda beliau yang mengatakan, "*Telah datang penduduk Yaman*", beliau tidak mengatakan kaum Anshar. Kemudian beliau menyifati mereka (penduduk Yaman) dengan iman. Artinya ini adalah sebuah isyarat keimanan kepada orang yang mendatangi beliau dari penduduk Yaman, bukan kepada Makkah ataupun Madinah. Jadi, diperkenankan menakwilkan hadits tersebut berdasarkan zhahirnya

bahwa yang dimaksud adalah penduduk Yaman. Karena orang yang disifati dengan sesuatu biasanya memiliki kelebihan dan keunggulan dalam sesuatu yang disifatkan pada dirinya dibandingkan orang lain. Begitulah kondisi penduduk Yaman dalam keimanan, dan kondisi delegasi-delegasi dari daerah tersebut pada masa kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan setelah kematiannya, seperti Uais Al-Qarni dan Abi Muslim Al-Khulani *Radhiyallahu Anhum*, dan selain keduanya di antara orang-orang yang keimanannya mantap.

Pengertian semacam ini juga tidak bertentangan dengan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang keimanan ada pada penduduk Hijaz. Kemudian yang dimaksud akan hal tersebut adalah orang-orang yang ada pada saat itu, tidak semua penduduk Yaman pada setiap zamannya, karena lafazh tersebut tidak mengharuskan demikian. Inilah yang benar dalam masalah ini dan kita bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas petunjuk kita terhadapnya."

Adapun yang telah disebutkan tentang fiqih dan hikmah, maka fiqih di sini adalah satu ungkapan tentang pemahaman dalam agama, kemudian setelah itu, para ulama fiqih dan ulama ushul membuat definisi tersendiri tentang fiqih yaitu pemahaman terhadap hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) dengan cara ber-*istidlal* (penarikan kesimpulan) dari nash.

Sedangkan hikmah, banyak para ulama yang mendefinisikannya. Namun, kami memberikan sebuah pengertian yang mudah untuk dipahami bahwa hikmah adalah suatu ilmu yang membahas tentang seluk-beluk *ma'rifatullah* (menenal Allah), yang dibarengi dengan kejernihan batin dan hati, mewujudkan yang hak dan mengamalkannya, serta tidak menuruti hawa nafsu dan kebatilan. Adapun orang yang memiliki sifat demikian disebut dengan hakim (orang bijak).

Abu Bakar bin Duraid berkata, "Setiap kata yang saya sampaikan kepadamu dan mampu mencegahmu dari keburukan serta mampu mengajakmu kepada kemuliaan atau aku melarangmu untuk melakukan keburukan, maka itu adalah hikmah dan hukum." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya di antara syair terdapat hikmah."

Syaikh Abu Amr berkata, "*Yamaanun wa yamaaniyatun*" sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi, maka cara membacanya menurut mayoritas ahli bahasa adalah dengan men-*takhfifkan* huruf *ya`*, karena huruf *alif* yang terdapat pada kata tersebut adalah tambahan sebagai ganti dari huruf *ya` nisbah* yang bertasydid. Ibnu As-Sayyid berkata di dalam

kitabnya *Al-Iqtidhaab*, Al-Mubarrad dan selainnya telah menceritakan bahwa mereka mereka membacanya dengan *tasydid*. Menurut Syaikh bahwa pendapat ini adalah *gharib*."

Saya katakan bahwa Al-Jauhari dan penulis kitab *Al-Mathaali'* dan selain mereka berdua dari kalangan ulama telah menceritakan dari Sibawaih bahwasanya telah menceritakan sebagian orang-orang Arab bahwa mereka mengatakan '*Al-yamaniyyu*' yaitu dengan mentasydidkan huruf *ya*, kemudian ia melantunkan qasidah Umayyah bin Khalaf,

*"Yamaaniyan yazhallu yasyubbu kairan  
 wa yanfukhu daa`iman lahba asy-syawaazhi"*

*(Seorang Yaman senantiasa menyalakan api dengan Kiir (alat peniup api)  
 Dia pun senantiasa meniup nyala api). wa Allahu A`lam.*

*اَلَيْنُ قُلُوْبًا وَاَرْقُ اَنْفِئَةً* (*hati paling lunak dan nurani paling lembut*). Syaikh berkata, "Menurut pendapat yang masyhur bahwa *fu`ad* adalah *qalbu* (hati), maka berarti kata ini terulang dua kali dengan kata yang berbeda, dan ini lebih utama daripada mengulangnya dengan satu lafazh. Ada yang mengatakan bahwa *al-fu`ad* adalah bukan *al-qalb*, sebab *al-fu`ad* adalah mata hati (nurani), ada yang mengatakan maknanya adalah batin. Adapun makna *lunak*, lembut dan lemah maknanya adalah hati tersebut memiliki rasa takut dan merasa tenang dengan bersegera dalam menjawab seruan. Ia akan berpengaruh jika dibacakan dzikir sehingga terjauh dari sifat kasar, keras, dan kering.

*الفَدَّادِيْنَ*, Abu Amr Asy-Syaibani menganggap bahwa membacanya adalah dengan men-*takhfifkan* huruf *daal*, ia adalah jamak dari *faddaad* dengan men-*tasydidkan* huruf *daal*. Adapun maknanya adalah sebuah ungkapan untuk sapi yang digunakan untuk membajak. Abu 'Ubaid mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para pemiliknya. Sedangkan cara membacanya adalah dengan men-*tasydidkan* huruf *daal* (*faddaadiin*). Ini adalah pendapat ahli hadits, Al-Ashma'i, dan mayoritas ahli bahasa, yaitu berasal dari kata *al-fadiid* artinya suara yang keras, dan mereka adalah orang-orang yang paling keras dan tinggi suaranya bila sedang berada di atas unta atau kuda ketika mereka di ladang atau selainnya. Abu 'Ubaid Ma'mar bin Al-Mutsanna berkata, "*Faddaadiin* adalah orang yang banyak memiliki unta sehingga sebagian mereka memiliki dua ratus hingga seribu unta.

Adapun makna dari *إِبِلٌ أَذْنَابُ الْإِبِلِ* (Sesungguhnya keras dan kasarnya hati terdapat pada orang-orang yang bersuara keras yang duduk pada pangkal ekor onta) adalah mereka suka berteriak-teriak dan bersuara keras ketika mengemudikan hewan tunggangannya.

*حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ فِي رَيْبَعَةٍ وَمُضَرَ* (dimana akan muncul dua tanduk syaitan pada kabilah Rabi'ah dan Mudhar). *رَيْبَعَةٌ وَمُضَرَ* adalah sebagai badal dari *al-faddaadiin*. Adapun maksud dari dua tanduk syaitan adalah dua tanduk yang ada di sisi kepalanya. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah kedua kepalan tangannya yang ia gunakan untuk mengelabui dan menyesatkan manusia. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah golongannya dari orang-orang kafir.

Sedangkan pengkhususan daerah timur dengan tambahan syaitan dan kekafiran telah menguasainya, sebagaimana beliau bersabda dalam hadits yang lain, "Puncak kekufuran terdapat pada arah timur" pada saat diucapkan sabda seperti ini adalah pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan terjadi pada saat Dajjal keluar dari timur, dan di antara waktu itu adalah munculnya banyak fitnah-fitnah yang besar, munculnya kekafiran, kezhaliman, serta kesombongan.

وَالْفَخْرُ وَالْخَيْلَاءُ yang dimaksud dengan *al-fakhr* adalah berbangga diri, *al-khuyalaa`* adalah sombong dan merendahkan orang lain.

فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالْإِبِلِ الْفَدَّادِينَ أَهْلَ الْوَبَرِ kata *الْوَبَرِ* (*al-wabar*) makna asalnya adalah bulu unta, bukan bulu kuda, tetapi hal tersebut tidak menghalangi pemiliknya disifati seperti itu sebab pada waktu yang bersamaan, mereka memiliki unta sekaligus kuda.

وَالسَّكِينَةُ (dan ketenangan terdapat pada pemilik kambing) فِي أَهْلِ الْغَنَمِ (*as-sakinah*) adalah ketenangan dan ketenteraman, kebalikan dari sifat pemilik unta dan kuda. Demikianlah yang dikatakan oleh Syaikh Abu Amr *Rahimahullah*.

Adapun tentang seluruh sanad yang ada di dalam bab ini seperti Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Usamah, Ibnu Namir, Abu Kuraib, Ibnu Idris, Ismail bin Abi Khalid, Yahya bin Hubib, Mu'tamir, Ismail, Qais, dan Abu Mas'ud, maka seluruhnya berasal dari Kufah, kecuali Yahya bin Hubib dan Mu'tamir, sebab keduanya berasal dari Bashrah. Selain itu, telah dijelaskan juga sebelumnya bahwa nama Ibnu Abu Syaibah adalah Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin

Abi Syaibah. Sedangkan Abu Usamah adalah Hammad bin Usamah, dan Ibnu Numair adalah Muhammad bin Abdillah bin Numair, Abu Kuraib adalah Muhammad bin Al-'Ala', Ibnu Idris adalah Abdullah, Abu Khalid adalah Hurmuz, tetapi ada yang mengatakan Sa'ad atau Katsir. Nama Abu Mas'ud adalah 'Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri *Radhiyallahu Anhum*.

Di dalam sanad yang lain disebutkan juga Ad-Darimi, bahwa nama ini dinisbatkan kepada nenek moyang suku Darim. Seorang perawi yaitu Abu Al-Yaman, sedangkan namanya adalah Al-Hakam bin Nafi', serta Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khazim, Al-A'masy Sulaiman bin Mahraan, Abu Shalih Dzakwan, Ibnu Juraih Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, Abu Az-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadris. Adapun tujuan kami mengulangi penyebutan nama-nama ini adalah untuk menjelaskan kembali tentang mereka. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

(24) Bab Tidak Akan Masuk Surga, kecuali Orang-Orang Mukmin, dan Mencintai Mereka merupakan Bagian dari Iman serta Menebarkan Salam Merupakan Jalan untuk Mendapatkan Kecintaan Mereka

١٩٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْلَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

192. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kamu saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian kepada sesuatu yang jika kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Tebar kanlah salam di antara kalian."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah*, Bab: *Fi Al-Iman* (nomor 68), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12469).

١٩٣. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٍ.

193. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Jarir telah memberitakan kepada kami dari Al-A'masy dengan sanad ini, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya! Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman..." Seperti hadits Abu Mu'awiyah dan Waki'.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12349).

- **Tafsir Hadits 192-193**

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تَحَابُّوْا حَتَّى تَدْخُلُوْا أَوْ لَا أَذُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوَهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

(Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kamu saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian kepada sesuatu yang jika kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Tebarakanlah salam di antara kalian).

Dalam riwayat lain,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا

("Dan demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya! Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman). Demikianlah redaksi yang terdapat dalam semua kitab rujukan, yakni dengan menghilangkan huruf *nun* pada kata *تُؤْمِنُوا* dan beginilah bacaan yang benar lagi masyhur.

*وَلَا تُؤْمِنُوا* artinya tidak akan sempurna iman kalian dan tidak akan membaik kondisi iman kalian, kecuali kalian saling mencintai.

Adapun cara mengartikan atau menakwilkan: *لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى* لَا تَدْخُلُونَ haruslah sesuai dengan nashnya. Yakni kalian tidak akan masuk

surga hingga kalian beriman yaitu mati dalam kondisi beriman, meskipun keimanannya tidak sempurna. Inilah makna zhahir dari hadits tersebut. Syaikh Abu Amr *Rahimahullah* berkata, "Adapun pendapat yang mengatakan bahwa tidak sempurna iman kalian hingga saling mencintai dan kalian tidak akan masuk surga pada saat orang-orang memasukinya jika kamu tidak seperti itu yakni saling mencintai adalah masih mengandung makna kemungkinan. *Wallahu a'lam*."

أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (Tebarkanlah salam di antara kalian). Ini merupakan suatu anjuran yang mengandung faedah yang besar, yakni menebarkan salam kepada seluruh kamu muslimin, baik yang dikenal ataupun tidak, seperti yang sudah disebutkan dalam riwayat terdahulu. Mengucapkan salam merupakan awal sebab dari kasih sayang dan kunci untuk meraih cinta. Dalam mengucapkan serta menebarkannya akan membuat hati di antara kaum muslimin saling mencintai, serta akan menampakkan syi'ar khas agama mereka yang tidak terdapat dalam agama-agama lain. Di dalamnya terdapat latihan bagi jiwa yakni berjiwa sportif, keharusan bersikap rendah hati, serta menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin.

Al-Bukhari *Rahimahullah* telah menyebutkan di dalam *Shahihnya* dari Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya ia berkata, "Tiga hal yang barangsiapa telah mengumpulkan ketiga hal tersebut pada dirinya, maka telah terkumpul padanya sikap keimanan: memenuhi hak dirimu, menebarkan salam kepada seluruh alam, dan berinfak dalam kondisi fakir." Selain Al-Bukhari, terdapat perkataan seperti ini yang diriwayatkan secara *marfu'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Menebarkan salam kepada seluruh alam, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal, serta menebarkan salam merupakan rangkaian redaksi yang memiliki satu makna. Sedangkan makna yang tersirat dari hadits-hadits tersebut adalah agar tidak memutuskan hubungan silaturahmi, tidak menciptakan permusuhan, percekocokan dan merusak kehormatan orang lain. Sebab mengucapkan salam dengan tulus karena Allah tidak boleh dicampuri oleh dorongan hawa nafsu serta tidak mengkhususkannya bagi sahabat dan orang-orang yang dicintainya saja.

## (25) Bab Agama adalah Nasihat

١٩٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قُلْتُ لِسُهَيْلٍ إِنَّ عَمْرًا حَدَّثَنَا عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِيكَ قَالَ وَرَجَوْتُ أَنْ يُسْقِطَ عَنِّي رَجُلًا قَالَ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

194. Muhammad bin 'Abbad Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya berkata kepada Suhail, bahwasanya 'Amr telah memberitahukan kepada kami dari Al-Qa'qa', dari ayahmu. Ia mengatakan bahwa aku khawatir jika ia menggugurkan seorang rawi dariku. Ia berkata, 'Saya telah mendengar hadits tersebut dari orang yang memberitahukan ayahku yaitu seorang temannya di Syam, kemudian Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Suhail, dari Atha` bin Yazid, dari Tamim Ad-Daari, Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Agama adalah nasehat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin kaum muslimin dan umat Islam secara keseluruhan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab: Fi An-Nashiihah* (nomor 4944)
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Bai'ah, Bab: An-Nashihatul lil Imam* (nomor 4208) dan (nomor 4209), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2053).

١٩٥ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

195. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Tamim Ad-Daari, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti itu.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 194.

١٩٦ . وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ سَمِعَهُ وَهُوَ يُحَدِّثُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

196. Umayyah bin Bistham telah memberitahukan kepada saya, Yazid –yakni Ibnu Zurai’- telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami. Suhail telah memberitahukan kepada kami dari Atha` bin Yazid, ia mendengarnya sedang dalam keadaan memberitahukan Abu Shalih dari Tamim Ad-Daari, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti itu.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 194.

١٩٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ  
إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالتُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

197. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, dari Jarir, ia berkata, "Saya telah berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menegakkan shalat, membayar zakat, dan memberikan nasehat pada setiap muslim."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Iman, Bab: Qaulu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ad-Diinu An-Nashiihah: Lillaah wa Lirasuulihi wa li a'immatil Muslimin wa 'aamaatihim, (nomor 57), Kitab Mawaaqiitu Ash-Shalaah, Bab: Al-Bai'atu 'ala iqaamati Ash-Shalaah (nomor 501), Kitab Az-Zakat, Bab: Al-Bai'atu 'ala iitaa'i Az-Zakat (nomor 1336), Kitab Al-Buyuu', Bab: Hal Yabii'u Haadhirun libaadin Bighairi Ajrin wa hal yu'iinuhu au yanshahu (nomor 2049), Kitab Asy-Syuruth, Bab: Maa Yajuuzu fi asy-syuruuth fi Al-Islam, wa Al-Ahkaam, wa Al-Mubaaya'ah (nomor 2566).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Birru wa Ash-Shilah, Bab: Maa Jaa'a fi An-Nashihah. Dan dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits shahih (nomor 1925), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3226).

١٩٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا  
سُفْيَانُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ سَمِعَ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ بَايَعْتُ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى التُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

198. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Ziyad bin 'Ilaqah, ia mendengar Jarir bin Abdillah berkata, "Saya telah berbaiat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menasehati setiap muslim."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Iman, Bab: Qaulu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ad-Diinu An-Nashihah, Lillaahi wa Lirasuulihi wa li'aimmatil Muslimin wa 'aamatihim."* (nomor 58), *Kitab Asy-Syuruth, Bab: Maa Yajuuzu min Asy-Syuruth fi Al-Islam, wa Al-Ahkam wa Al-Mubaaya'ah* (nomor 2565).
2. Ditakhrij juga oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Bai'ah Bab: Al-Bai'ah 'ala An-Nushi li kulli Muslim* (nomor 4167), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3210).

١٩٩. حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَيَعْقُوبُ الدُّورَقِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ سَيَّارٍ عَنِ الشُّعْبِيِّ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فَلَقَّنَنِي فِيمَا اسْتَطَعْتُ وَالتُّصْحِحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ قَالَ يَعْقُوبُ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ حَدَّثَنَا سَيَّارٌ.

199. Suraij bin Yunus dan Ya'qub Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Husyaim telah memberitahukan kepada kami dari Sayyar, dari Asy-Sya'bi, dari Jarir, ia berkata, "Saya telah berbaiat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mendengar dan melakukan ketaatan. Lalu beliau mendiktorkan (mengajarkanku untuk mengucapkan), "Sesuai dengan kemampuanmu dan (berbaiat) untuk nasehat kepada setiap muslim. Ya'qub berkata di dalam riwayatnya, ia berkata, 'Sayyar telah memberitahukan kepada kami.'

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Ahkam, Bab: Kaifa Yubaayi'u Al-Imam An-Naas* (nomor 6778).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-bai'ah, Bab: Al-bai'ah Fiimaa Yastathi'u al-Insan* (nomor 4200), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3216).

- **Tafsir Hadits 194-199**

Rasulullah bersabda, "Agama adalah nasehat" Kami bertanya, "Untuk

siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin kaum muslimin dan masyarakatnya." Hadits ini memiliki nilai yang sangat penting. Bahkan di dalamnya terdapat poros ajaran Islam sebagaimana yang akan kami sebutkan dalam syarahnya. Meskipun ada yang mengatakan bahwa nasihat adalah salah satu dari empat bagian ajaran Islam, yaitu salah satu empat hadits yang terkumpul padanya ajaran Islam, maka pendapat tersebut tidaklah benar. Sebab hadits ini merupakan satu-satunya inti ajaran Islam itu sendiri yaitu nasihat.

Hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim, sedangkan Tamim Ad-Daari di dalam *Shahih Al-Bukhari* tidak memiliki sedikit pun riwayat hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan juga di dalam riwayat Muslim, dia tidak memiliki riwayat selain hadits ini. Selain itu, telah dijelaskan pula pada akhir mukaddimah kitab ini, penjelasan tentang perselisihan tentang penisbatan Tamim; ada yang mengatakan Daari atau Dairi.

Adapun syarah hadits ini, maka Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khaththabi *Rahimahullah* berkata, "*Nashiihah* (nasihat) merupakan ungkapan yang singkat, tetapi sarat dengan makna sebab akan memberikan keuntungan berupa kebahagiaan bagi orang yang dinasihatinya. Dikatakan sebagai kalimat singkat yang sarat dengan makna karena tidak ada kata dalam bahasa Arab yang bentuknya tunggal, tetapi memiliki makna yang dalam selain kata ini. Sebagaimana halnya para ulama mengatakan tentang *al-falaah*, bahwa tidak ada di dalam perkataan bahasa Arab, satu kalimat yang telah terkumpul padanya kebaikan dunia dan akhirat selain dari kata ini. Dikatakan bahwa *an-nashiihah* terambil dari susunan kalimat *nashaha ar-rajulu tsaubahu* (seseorang menjahit bajunya). Mereka menyerupakan perbuatan orang yang memberikan nasihat demi kebaikan orang yang dinasihatinya dengan orang yang menambal atau menjahit pakaian atau bajunya yang berlubang.

Dikatakan pula bahwa *an-nashiihah* terambil dari kalimat *nashahtu al-'asala* (saya memurnikan madu) yakni memisahkannya dari lilinnya. Mereka menyerupakan nasihat yang berharga, yang tidak dicampuri oleh dusta dengan pemurnian atau pemisahan madu dari lilinnya." Al-Imam juga menambahkan bahwa makna hadits di atas adalah tonggak dan serta kokohnya agama adalah dengan nasihat, seperti sabdanya, "*Al-hajju 'arafah*" artinya inti dari pelaksanaan haji itu adalah wukuf di Arafah."

Para ulama berbeda-beda dalam menafsirkan tentang *an-nashiihah* (nasihat). Al-Khaththabi dan selainnya dari kalangan ulama menjelaskan

tentang makna nasihat, yang penjelasan mereka itu saya gabungkan menjadi satu. Mereka berkata, "Makna nasihat untuk Allah adalah tidak beriman kepada selain Dia, tidak menyekutukan-Nya, meninggalkan segala bentuk penyimpangan yang berhubungan dengan sifat-sifat-Nya, menyifati-Nya berdasarkan kesempurnaan serta keagungan-Nya, tidak menyifati Allah dengan kekurangan walau sekecil apa pun, selalu menaati-Nya, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat kepada-Nya, mencintai dan membenci hanya karena Allah, menunjukkan sikap loyalitas kepada orang yang menaati Allah, mengingkari orang yang bermaksiat kepada-Nya, memerangi orang-orang kafir, mengakui dan bersyukur segala nikmat-Nya, ikhlas dalam menjalankan perintah-Nya, menyeru orang lain kepada seluruh apa yang sudah disebutkan di atas dan memerintahkan untuk melakukannya, bersikap lemah lembut kepada seluruh manusia, atau kepada orang yang berhak untuk mendapatkan kelemahlembutan."

Al-Khaththabi *Rahimahullah* mengatakan bahwa hakikat dari penyandaran nasihat ini kepada Allah adalah kembali kepada hamba itu sendiri, karena Allah *Ta'ala* Mahakaya dan Dia tidak membutuhkan nasihat dari makhluk-Nya.

Adapun makna nasihat untuk kitab-Nya, adalah mengimani bahwasanya ia adalah kalam Allah *Ta'ala* serta yang telah menurunkannya, ia tidak serupa sedikit pun dengan perkataan makhluk, sebab memang tidak seorang makhluk pun yang mampu untuk mendatangkan yang serupa dengan kalam-Nya itu, kemudian mengagungkannya, membacanya dengan sungguh-sungguh, membungkus bacaan, serta merenungkan maknanya, menunaikan hak dari setiap huruf-hurufnya pada saat membaca, membelanya dari segala bentuk penafsiran yang menyimpang, melawan orang-orang yang mencelanya, mempercayai segala kandungannya, melaksanakan hukum-hukumnya, memahami segala bentuk informasi dan perumpamaan yang dikandungnya, mengambil pelajaran dan nasihatnya, bertafakkur dengan segala keajaibannya, mengamalkan ayat yang bersifat *muhkam* dan menerima yang *mutasyabih*, membahas tentang makna umum dan khususnya, mengkaji nasakh dan mansukhnya, menyebarkan ilmu tentang Al-Qur'an dan menyeru kepadanya.

Adapun makna dari nasihat untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dengan mengimani beliau sebagai utusan Allah, mengimani segala sesuatu yang beliau bawa, menaati perintah dan larangannya,

menolongnya, baik dalam keadaan hidup ataupun sesudah matinya, memusuhi orang yang memusuhinya, loyal terhadap orang yang loyal kepadanya, menghormati haknya dan menempatkannya sesuai dengan porsinya, mengamalkan sunnah-sunnahnya, menyebarkan dakwah dan syariatnya, tidak menuduhnya dengan tuduhan yang negatif, mengikuti syariat yang diperintahkan, memahami apa yang disampaikan, lemah lembut dalam mempelajari dan mengajarkan sunnah-sunnahnya, tidak mengatakan sesuatu tentang beliau tanpa didasari ilmu, mengikuti ahklak beliau, beradab dengan adab-adabnya, mencintai anggota keluarga dan para shahabatnya, menghindarkan diri dari berbuat bid'ah terhadap sunnah-sunnahnya, mengikuti jejak para shahabatnya, dan sebagainya.

Selain itu, makna nasihat untuk para pemimpin muslimin adalah tolong-menolong dengan mereka dalam kebenaran, menaati perintah mereka dalam kebenaran, mengoreksi dan mengingatkan mereka dengan cara yang lembut, memberitahukan kepada mereka tentang sesuatu yang mereka lalaikan dan tidak melanggar hak-hak kaum muslimin, tidak membangkang terhadap mereka, menganjurkan orang lain untuk menaati mereka. Al-Khaththabi *Rahimahullah* menambahkan, termasuk nasihat kepada mereka adalah shalat di belakang mereka, berjihad bersama mereka, tidak menipu mereka dengan pujian palsu, mendoakan kebaikan untuk mereka. Selain itu, yang dimaksud dengan pemimpin kaum muslimin adalah para khalifah dan para pemimpin yang mengurus urusan-urusan kaum muslimin, inilah menurut pendapat yang masyhur. Al-Khaththabi menambahkan bahwa ada juga penafsiran tentang maksud dari pemimpin adalah para ulama, sedangkan nasihat bagi mereka adalah menerima apa yang mereka riwayatkan, mengikuti mereka dalam berhukum.

Sedangkan maksud dari nasihat untuk masyarakat muslim adalah selain dari para pemimpin, maka bentuk nasihatnya adalah dengan cara menunjuki mereka kepada jalan untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, menahan diri untuk tidak menyakiti, mengajarkan sesuatu yang tidak mereka ketahui tentang agama mereka, membantu dengan perkataan dan perbuatan, menutupi aib mereka, menutupi kekurangannya, mencegah keburukan darinya, memberikan manfaat kepada mereka, melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dengan lemah lembut dan ikhlas, menyayangi mereka, menghormati orang yang tua dan menyayangi anak kecil, memberikan nasihat yang

baik, tidak berbuat curang dan hasad, mencintai mereka seperti ia mencintai dirinya sendiri, dan membela harta benda dan kehormatan mereka, menyarankan mereka untuk berakhlak dengan apa yang telah kami sebutkan dari macam-macam bentuk nasihat terhadap mereka, memotivasi mereka untuk melakukan ketaatan. Inilah intisari tentang tafsir nasihat.

Ibnu Baththal *Rahimahullah* berkata tentang hadits ini, "Nasihat dinamakan juga dengan agama dan Islam, karena agama harus dengan perbuatan dan perkataan sebagaimana halnya Islam. Ia menambahkan bahwa nasihat hukumnya fardhu kifayah, orang yang melakukannya akan diberi balasan, sedangkan yang lain telah gugur kewajibannya. Nasihat harus dilakukan sesuai dengan kemampuan, jika orang yang memberikan nasihat mengetahui bahwa nasihatnya akan diterima dan perintahnya akan dituruti, serta tidak akan membahayakan, maka ia wajib melakukannya. Adapun jika ia khawatir akan semua itu, hendaklah dengan hatinya sebagaimana hadits terdahulu.

Adapun riwayat dari Jarir *Radhiyallahu Anhu*, yang mengatakan, "*Aku telah berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menegakkan shalat, membayar zakat, dan memberikan nasehat pada setiap muslim.*" Di dalam riwayat lain, "*Untuk mendengar dan taat lalu beliau mendiktekanmu yaitu sesuai dengan kemampuan kamu*" Pada riwayat disebutkan tentang mendirikan shalat dan membayar zakat yang fungsinya sebagai penyerta. Disebutkannya kedua hal tersebut karena merupakan rukun Islam yang paling penting setelah dua kalimat syahadat, sedangkan puasa dan yang lainnya tidak disebutkan. Karena sudah termasuk dalam kategori mendengar dan melakukan ketaatan.

Rasulullah juga mengatakan kepadanya, "*Sesuai dengan kemampuan kamu*" hal ini selaras dengan firman Allah yang menyebutkan bahwa Dia tidak akan membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Hikmah di balik perkataan "*Sesuai dengan kemampuan kamu*" adalah sebagai bentuk kesempurnaan kasih sayang beliau kepada umatnya. Karena pada suatu kondisi tertentu, seseorang tidak mampu melakukannya. Jika beliau tidak membatasinya dengan perkataan "*Sesuai dengan kemampuan kamu*" maka akan terasa beratlah bagi orang yang tidak mampu melaksanakannya.

Dalam hadits Jariri ini terdapat suatu pelajaran yang berharga yaitu sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ath-Thabrani. Ringkasnya sebagai berikut bahwa pada suatu saat,

Jarir menyuruh pelayannya agar membelikan seekor kuda untuknya. Kemudian pelayan tersebut membelikan seekor kuda dengan harga 300 Dirham, sedangkan pemilik kuda tersebut ikut bersamanya agar ia menerima pembayaran secara tunai. Kemudian Jarir berkata kepada pemilik kuda, "Kudamu terlalu baik jika hanya dihargai 300 Dirham, apakah kamu mau menjualnya dengan harga 400 Dirham?" Lalu ia menjawab, "Itu terserah padamu, wahai Abu Abdillah!" Kemudian Jarir berkata lagi, "Bahkan kudamu masih lebih jika dihargai 400 Dirham, apakah kamu mau menjualnya seharga 500 Dirham?" Jarir terus menaikkan harga kuda tersebut seratus demi seratus dan ini membuat pemilik kuda merasa senang. Sampai Jarir mengatakan bahwa kudamu pantas dihargai 800 Dirham kemudian ia membelinya. Lalu Jarir ditanya tentang alasan ia melakukan hal ini? Kemudian ia menjawab, "*Sesungguhnya saya telah berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memberikan nasehat pada setiap muslim.*" Wallahu a'lam.

Dalam sanad hadits terdapat nama Umayyah bin Bistham, Ziyad bin 'Ilaqah, Suraij bin Yunus. Sedangkan perisbatan Ya'qub kepada Ad-Dauraqi telah dijelaskan sebelumnya dalam mukaddimah.

Sedangkan hadits nomor 197 terdapat rangkaian sanad: *Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Abdullah bin Numair dari Abu Usamah, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais dari Jarir*, maka seluruh sanadnya adalah orang-orang Kufah.

Adapun mengenai *Suraij dan Ya'qub* telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata *Hasyim telah memberitahukan kepada kami dari Sayyar dari Asy-Sya'bi dari Jarir*, maka Muslim mengatakan bahwa, "Ya'qub telah berkata dalam jalur riwayatnya, Sayyar telah memberitahukan kepada kami" Tujuan Muslim mengatakan hal ini adalah ia ingin menunjukkan bahwa Hasyim adalah seorang *mudallis*, karena ia mengatakan redaksi sanad dengan "*dari Sayyar*", sementara seorang *mudallis* jika mengatakan "*an*" maka periwayatannya tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali jika diketahui bahwa ia mendengarnya dari sisi lain. Ternyata Muslim *Rahimahullah* telah meriwayatkan haditsnya ini dari dua syaikh, yaitu Suraij dan Ya'qub.

Dalam jalur sanadnya, Suraij berkata, "Hasyim telah memberitahukan kepada kami dari Sayyar." Adapun Ya'qub, ia berkata, "Hasyim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Sayyar telah memberitahukan kepada kami.'"

Muslim *Rahimahullah* telah berusaha menjelaskan perbedaan redaksi jalur sanad kedua syaikhnya itu, dan ia tidak meriwayatkan dari salah satunya saja, dan hal ini menunjukkan tentang ketelitiannya dalam meriwayatkan suatu hadits.

\*\*\*

**(26) Bab Iman Berkurang karena Maksiat, dan Maksud dari Peniadaan Iman bagi yang Melakukan Kemaksiatan adalah Penafian Kesempurnaan Imannya**

٢٠٠. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِمْرَانَ التَّجِيبِيُّ، أَنَّ أَبَا ابْنِ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ يَقُولَانِ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزْنِي الرَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُحَدِّثُهُمْ هَؤُلَاءِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ثُمَّ يَقُولُ وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُلْحِقُ مَعَهُنَّ وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةَ ذَاتِ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

200. Harmalah bin Yahya bin Abdillah bin Imran At-Tujibi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitakan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya dari Ibnu Syihab, ia berkata, aku telah mendengar Abu Salamah bin Abdirrahman dan Said bin Al-Musayyab mereka berdua berkata, Abu Hurairah berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan perbuatan zina dan pada saat akan melakukannya

dia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seseorang mencuri pada saat akan melakukannya dia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seseorang meminum khamar pada saat akan melakukannya dia dalam keadaan beriman.”

Ibnu Syihab berkata, Abdul Malik bin Abi Bakar bin Abdirrahman telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Abu Bakar memberitahukan mereka dari Abu Hurairah, kemudian ia berkata bahwa Abu Hurairah sempat menambahkan redaksi, “Dan tidaklah seseorang merampas barang yang berharga yang menyebabkan mata orang-orang tertuju kepadanya pada saat akan merampasnya, dia dalam keadaan beriman.”

### • Takhrij Hadits

Hadits Abu Salamah dan Said bin Al-Musayyab, ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Asyribah, Bab: Qaulullah Ta'ala (innama al-khamru wa al-maisiru ...) (nomor 5578), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13329 dan 15320). Hadits Abu Bakar ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Mazhaalim, Bab: An-Nahyu bighari idzni shaahibihi (nomor 2475), Kitab Al-Hudud, Bab: Maa Yuhdzaru min Al-Hudud : Az-Zina wa Syurbu Al-Khamr (nomor 6772). Ditakhrij juga oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab: An-Nahyu 'an An-Nuhbah, (nomor 3936), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13209, 14862, 15218).

٢٠١. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزْنِي الزَّانِي وَأَقْتَصَّ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ يَذْكُرُ مَعَ ذِكْرِ النَّهْيَةِ وَلَمْ يَذْكُرْ ذَاتَ شَرَفٍ.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي بَكْرٍ هَذَا إِلَّا النَّهْيَةَ.

201. Abdul Malik bin Syihab bin Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, 'Ayahku telah memberitahukan kepada saya dari kakekku, ia berkata, 'Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, Ibnu Syihab berkata, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam telah mengabarkan saya, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan perbuatan zina" kemudian ia menyebutkan seperti hadits di atas. Ia juga menyebutkan an-nuhbah (merampas harta). Dan ia tidak menyebutkan dzata syaraf (harta yang berharga).

Ibnu Syihab berkata, Said bin Al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada saya, dari Abu Hurairah dari Rasu-lullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits Abu Bakar ini. Kecuali an-nuhbah.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 200.

٢٠٢. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ وَأَبِي سَلَمَةَ وَأَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَذَكَرَ النُّهْبَةَ وَلَمْ يَقُلْ ذَاتَ شَرْفٍ

202. Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada saya, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyab dari Abu Salamah dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits Uqail, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dan ia menyebutkan, an-nuhbah, dan tidak mengatakan dzata syaraf.

- **Takhrij Hadits**

Hadits Ibnu Al-Musayyab dan Hadits Abi Salamah ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13191 dan 15202). Hadits Abu Bakar telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 200.

٢٠٣. وَحَدَّثَنِي حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُطَّلِبِ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ مَوْلَى مَيْمُونَةَ وَحُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

203. Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepada saya, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada saya, Abdul Aziz bin Al-Muththalib telah memberitahukan kepada kami, dari Shafwan bin Sulaim, dari 'Atha` bin Yasar, pelayan Maimunah, dan Humaid bin Abdirrahman dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14740).

٢٠٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ هَؤُلَاءِ بِمِثْلِ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ غَيْرَ أَنَّ الْعَلَاءَ وَصَفْوَانَ بْنَ سُلَيْمٍ لَيْسَ فِي حَدِيثِهِمَا «يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارُهُمْ» وَفِي حَدِيثِ هَمَّامٍ «يَرْفَعُ إِلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ أَعْيُنُهُمْ فِيهَا وَهُوَ حِينَ يَنْتَهِبُهَا مُؤْمِنٌ» وَزَادَ: وَلَا يُغْلُ أَحَدُكُمْ حِينَ يُغْلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَإِيَّاكُمْ إِيَّاكُمْ.

204. Dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz –yakni Ad-Darawardi- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala` bin Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, /H/ dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kesemua riwayat itu seperti hadits yang diriwayatkan Az-Zuhri, kecuali pada hadits yang diriwayatkan Al-'Ala` dan Shafwan bin Sulaim tidak disebutkan "Yang menyebabkan mata orang-orang tertuju kepadanya." Sedangkan di dalam hadits Hisyam disebutkan "Mata orang-orang mukmin tertuju kepadanya. dan dia dalam keadaan mukmin pada saat merampasnya." Dan ia menambahkan, "Dan tidaklah salah seorang dari kamu berkhianat pada saat berkhianat dia dalam keadaan mukmin, maka berhati-hatilah dan berhati-hatilah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14056).

٢٠٥ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ  
 عَنْ ذَكَوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزْنِي  
 الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا  
 يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ

205. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Abi 'Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan perbuatan zina pada saat melakukannya dia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seseorang mencuri pada saat melakukannya dia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seseorang meminum khamar pada saat melakukannya dia dalam keadaan beriman, dan (kesempatan) bertaubat dibentangkan setelah itu."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Muhaaribiin*, Bab: *Itsmu Az-Zunaah* (nomor 6425).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Qath'u As-Saariq*, Bab: *Ta'zhiimu As-Sariqah* (nomor 4886), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12395).

٢٠٦ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ  
عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ لَا يَزْنِي الزَّانِي ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ  
حَدِيثِ شُعْبَةَ

206. *Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah, ia memarfukannya, ia berkata, "Tidaklah seseorang melakukan perbuatan zina..." Kemudian menyebutkan seperti hadits Syu'bah.*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12383).

- **Tafsir Hadits 200-206**

Di dalam bab ini, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan perbuatan zina dan pada saat akan melakukannya dia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seseorang mencuri pada saat akan melakukannya dia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seseorang meminum khamar pada saat akan melakukannya dia dalam keadaan beriman." Dalam riwayat lain, "Dan tidaklah salah seorang dari kamu berkhianat pada saat berkhianat dia dalam keadaan mukmin." Dalam riwayat lain, "Dan (kesempatan) bertaubat dibentangkan setelah itu."

Para ulama memperselisihkan makna hadits-hadits ini dan pendapat yang benar menurut para pentahqiq adalah janganlah seseorang melakukan perbuatan maksiat ini, sedangkan dia beriman secara sempurna. Redaksi inilah yang dijadikan sebagai sandaran dalam peniadaan iman pada seseorang. Sedangkan yang dimaksud

dengan peniadaan iman adalah peniadaan tentang kesempurnaannya. Sebagaimana seseorang yang mengatakan, 'Tidak ada ilmu kecuali yang bermanfaat, tidak ada harta kecuali onta, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.'

Kami menafsirkannya seperti di atas karena berdasarkan pada hadits Abu Dzar bahwa, "Barangsiapa yang mengucapkan *Laa Ilaaha illallah*, maka ia masuk surga meskipun ia berzina dan mencuri." Selain itu, hadits 'Ubadah bin Ash-Shamith menjelaskan bahwa mereka berbaiat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk tidak mencuri, tidak berzina, tidak bermaksiat, dan seterusnya. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada mereka, "Maka barangsiapa di antara kamu yang memenuhinya maka ia mendapatkan pahala dari Allah, dan barangsiapa yang melakukan sesuatu dari perbuatan tersebut lalu ia dihukum di dunia dan itu adalah penebusnya, dan barangsiapa yang melakukannya dan ia tidak dihukum maka urusannya kepada Allah; jika Dia menghendaki maka Dia akan mengampuninya dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengadzabnya." Dua hadits shahih ini semakna dengan firman Allah *Ta'la*,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukannya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisaa` : 48)

Kami juga berpedoman pada *Ijma'* bahwa pezina, pencuri, pembunuh dan selain mereka yang termasuk pelaku dosa besar selain syirik bahwa mereka tidak menjadi kafir karena melakukan perbuatan tersebut, tetapi mereka adalah orang mukmin yang tidak sempurna keimanannya, jika mereka bertaubat, maka akan gugur hukumannya, jika mereka meninggal dalam keadaan terus melakukan dosa besar, maka berada dalam kehendak Allah, jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengampuni mereka dan langsung memasukkan mereka ke dalam surga, dan jika Allah menghendaki, maka Dia akan mengadzab mereka terlebih dahulu kemudian memasukkan mereka ke dalam surga.

Semua dalil yang serupa dengan hadits ini harus ditakwilkan seperti keterangan yang telah kami sebutkan. Cara penakwilan seperti ini sudah cukup jelas dan banyak digunakan. Selain itu, jika terdapat dua hadits yang berbeda secara redaksional, maka harus ditempuh proses penggabungan antara keduanya.

Namun, sebagian ulama, ada yang menakwilkan hadits ini dengan bahwa orang yang melakukan perbuatan maksiat, sementara ia telah mengetahui bahwa hal tersebut diharamkan secara syariat, maka ia dianggap kafir. Al-Hasan dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa maknanya adalah ia tidak disebut sebagai orang yang beriman dan dia berhak mendapatkan celaan seperti pencuri, pezina, pendosa, dan fasik. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa maknanya adalah dicabut darinya cahaya keimanan, dan tentang ini terdapat sebuah hadits marfu' yang mengatakan bahwa dicabut darinya kemampuan untuk melakukan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Az-Zuhri berpendapat bahwa hadits ini haruslah diimani dan maknanya dibiarkan seperti apa adanya serta tidak memperdebatkannya, sebab kita tidak mengetahui makna yang sesungguhnya. Ada juga sebagian ulama yang mengartikan hadits-hadits ini dengan pengertian yang lain. Namun, saya tidak mencantumkannya karena mengandung kekeliruan. Sedangkan beberapa penakwilan yang telah saya teliti, maka semuanya merupakan sebuah kemungkinan dan tidak pasti. Sementara saya berpendapat bahwa di antara pendapat-pendapat yang benar adalah sebagaimana penakwilan yang pertama. *Wallahu a'lam*.

Adapun perkataan Ibnu Wahb: "*Yunus telah mengabarkan kepada saya dari Ibnu Syihab, ia berkata, aku telah mendengar Abu Salamah bin Abdirrahman dan Said bin Al-Musayyab mereka berdua berkata, Abu Hurairah berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seseorang melakukan perbuatan zina dan pada saat akan melakukannya dia dalam keadaan beriman..." dan seterusnya. Ibnu Syihab berkata, Abdul Malik bin Abi Bakar bin Abdirrahman telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Abu Bakar memberitahukan mereka dari Abu Hurairah, kemudian ia berkata, bahwa Abu Hurairah sempat menambahkan redaksi, "Dan tidaklah seseorang merampas barang yang berharga yang menyebabkan mata orang-orang tertuju kepadanya pada saat akan merampasnya, dia dalam keadaan beriman."* Maka kalimat "*Dan tidaklah seseorang merampas ...*" dan seterusnya bukanlah perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi itu adalah perkataan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* secara *mauquf*. Namun, ada riwayat lain yang menunjukkan bahwa hal tersebut adalah perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* mengatakan tentang masalah ini bahwa Abu Nu'aim di dalam bukunya yang berjudul '*Al-*

*Mukharraj 'alaa Kitaab Muslim'* telah meriwayatkan sebuah hadits dari Hammam bin Munabbih, "Dan demi jiwaku yang berada di tangan-Nya tidaklah salah seorang dari kamu merampas..." Ini menjelaskan tentang keterusterangannya dalam memarfukan redaksi hadits tersebut kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia juga menambahkan bahwa Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dari Al-Laits dengan sanad seperti milik Muslim. Bahkan Al-Bukhari menyebutkan tentang *an-nuhbah* sebagai perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara teratur tanpa ada pemisah dengan perkataannya. Pada redaksi itu, disebutkan bahwa Abu Hurairah sempat membubuhkan perkataannya. Inilah tujuan Muslim menyebutkan keterangan ini. Bahkan pada jalur sanad yang lain Muslim juga menyebutkan bahwa hadits ini dibubuhi dengan redaksi harta rampasan (*an-nuhbah*) dan tidak menyebutkan *dzata syaraf* (harta yang berharga).

Berdasarkan keterangan ini, belumlah cukup membuktikan bahwa *an-nuhbah* adalah dari perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. sebab kata ini bisa juga termasuk *mudraj* (unsur asing yang diserap) dalam redaksi hadits, yaitu pada hakikatnya kata tersebut adalah berasal dari perawi. Indikasi ini dapat terlihat pada keterangan dari perawi bahwa Abu Hurairah menambahkan sebagian dari perkataannya ke dalam redaksi hadits. Selain itu, apa yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim memungkinkan terjadinya hal seperti ini, dan ini dapat dilihat dari perkataan Abu Bakar bin Abdirrahman yang mengatakan bahwa Abu Hurairah menambahkan perkataannya pada redaksi hadits. Artinya perkataannya tersebut berasal dari Nabi dan bukan dari perkataannya sendiri. Abu Bakar mengkhhususkannya dengan itu karena kondisinya yang sampai kepadanya bahwa selain dia, tidak ada yang meriwayatkannya. Dalilnya adalah sebagaimana yang terlihat dari hadits riwayat Muslim *Rahimahullah* yang berasal dari Yunus dan Uqail dari Ibnu Syihab dari Abi Salamah dan Ibnu Al-Musayyib dari Abu Hurairah dengan tidak menyebutkan *an-nuhbah*, kemudian di dalam riwayat Uqail bahwa Ibnu Syihab meriwayatkan dengan menyebutkan *an-nuhbah* dari Abu Bakar bin Abdirrahman sendiri, dan di dalam riwayat Yunus dari Abdul Malik bin Abu Bakar sepertinya ia mendengar riwayat tersebut dari anaknya kemudian ia mendengarnya darinya sendiri.

وَأَقْتَصَرَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ يَذْكُرُ مَعَ ذِكْرِ الثُّهْبَةِ (kemudian ia menyebutkan seperti hadits di atas. Ia juga menyebutkan *an-nuhbah* (merampas harta) demikian

redaksi hadits yang tercantum tanpa adanya *haa` dhamir* setelah kata *يَذْكُرُ* atau mungkin sengaja dihapus tanpa menyebutkan *fai'l* sehingga dibaca dengan *yudzkaru* sebagai *haal*. Artinya ia menceritakan hadits yang disebutkan bersama menyebutkan *an-nuhbah*. Inilah akhir dari perkataan Syaikh Abu Amr *Rahimahullah*. *Wallahu a'lam*.

*ذَاتَ شَرَفٍ*, demikianlah yang dinukil oleh Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* dari seluruh riwayat Muslim, maknanya adalah sesuatu yang memiliki nilai besar (berharga). Ada juga yang mengatakan sesuatu yang bernilai tinggi sehingga ia menjadi perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Al-Qaadhi 'Iyadh dan selainnya *Rahimahumullah* berkata bahwa Ibrahim Al-Harbi meriwayatkannya. Asy-Syaikh Abu Amr berkata, begitulah sebagian mereka telah mengaitkannya di dalam kitab Muslim, dan ia berkata, maknanya juga adalah yang memiliki nilai besar, *Wa Allahu A'lam*. *An-Nuhbah* adalah apa yang dirampas.

Adapun sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Wa laa yaghullu*" Berasal dari *al-ghulul* yaitu berkhianat.

*فَإِيَّاكُمْ إِنِّي أَكْتُمُ* (maka berhati-hatilah dan berhati-hatilah) demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab-kitab rujukan, yakni kalimat ini diulang sebanyak dua kali.

*وَالْتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدَ* ((kesempatan) bertaubat dibentangkan setelah itu.). Para ulama *Radhiyallahu Anhum* telah bersepakat atas diterimanya taubat sebelum sekarat, sebagaimana yang terdapat dalam hadits. Tiga dasar dalam melakukan taubat; yaitu tidak melakukan maksiat, menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak kembali melakukannya. Jika seseorang telah bertaubat dari melakukan suatu dosa kemudian kembali melakukan kesalahan yang sama, maka taubatnya tetap dianggap sah atau tidak batal. Begitu juga seseorang yang telah bertaubat, kemudian melakukan kesalahan yang lain, maka taubatnya tetap sah. Beginilah menurut pendapat yang benar. Sedangkan Mu'tazilah menyelisihi kedua hal tersebut. *Wallahu a'lam*.

Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Sebagian ulama mengatakan bahwa hadits ini mengisyaratkan agar manusia berhati-hati dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan, seperti zina dengan memperturutkan nafsu syahwat, mencuri demi mendapatkan kekayaan dunia-wi, dan meminum khamar yang dapat menghalangi seseorang dari petunjuk Allah *Ta'ala* dan melalaikan kewajibannya. Selain itu, sebagai peringatan agar tidak meremehkan orang lain atau menginjak

kehormatan mereka serta tidak mengumpulkan harta dengan jalan dan usaha yang tidak benar. *Wallahu a'lam.*

Adapun kaitannya dengan sanad, terdapat perawi yang bernama Harmalah At-Tajibi, Uqail dari Ibnu Syihab dan Ad-Darawardi yang kesemuanya telah dijelaskan pada *Bab Perintah untuk Memerangi Manusia hingga Mereka Mengucapkan Laa Ilaaha Illallah. Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

\*\*\*

## (27) Bab Penjelasan tentang Kebiasaan Orang Munafik

٢٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ /ح/ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ.

207. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami. /H/ Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada saya. Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami. /H/ Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah bin Amr ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada empat hal apabila terdapat pada diri seseorang, maka ia adalah seorang munafik tulen. Dan barangsiapa yang terdapat padanya salah satu dari sifat tersebut, maka pada dirinya terdapat tanda-tanda kemunafikan sehingga ia meninggalkannya: bila berbicara ia berdusta, bila dipercaya

ia berkhianat, bila berjanji ia memungkiri, dan bila bertengkar ia berucap kotor. Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Sufyan berbunyi, "Dan jika memiliki kebiasaan salah satu daripadanya maka berarti memiliki satu kebiasaan (ciri) kemunafikan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Iman, Bab: 'Alaamatu Al-Munaafiq (nomor 34), dalam Kitab Al-Mazhaalim, Bab: Idzaa Khaashama Fajara (nomor 2327), dalam Kitab Al-Jizyah, Bab:Itsmu Man 'Aahada Tsumma Ghadara (nomor 3007),
2. Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah, Bab:Ad-Dalil 'ala Ziyaadati al-Iman wa Naqshihi (nomor 4788).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Iman, Bab: Maa Jaa'a fi 'Alaamati al-Munaafiq, dan ia mengatakan bahwa hadits ini Hasan Shahih (nomor 2632), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8931).

٢٠٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ.

208. Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dan lafazh ini milik Yahya, keduanya berkata: Ismail bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir telah mengabarkan kepada saya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: bila berbicara ia berdusta, bila berjanji ia tidak menepatinya, dan bila diberi kepercayaan ia berkhianat."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Iman*, Bab: 'Alaamatu Al-Munaafiq (nomor 33), dalam *Kitab Asy-Syahaadaat*, Bab: Min Amri bi Injaazi Al-Wa'di (nomor 2536), dalam *Kitab Al-Washaaya*, Bab: Qaulullah Ta'ala "Min ba'di washiiyyatin yuushaa biha au daiin " (nomor 2598), dalam *Kitab Al-Adab*, Bab: Qaulullah Ta'ala "Yaa ayyuhal ladziina aamanuu ittaqullaha wa kuunuu ma'a ash-shaadiqiin" wa maa yanha 'an al-kadzib (nomor 5744).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Iman*, Bab: Maa jaa`a Fi 'Alaamati Al-Munaafiq dan ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih (nomor 2631).
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Iman*, Bab: 'Alaamatu Al-Munaafiq (nomor 5036), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14341).

٢٠٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ مَوْلَى الْحَرْقَةِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ عِلَامَاتِ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أَوْثَمَنَ خَانَ.

209. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Maryam telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami Al-'Ala` bin Abdirrahman bin Ya'qub maula Al-Huraqah telah mengabarkan kepada saya, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Termasuk tanda-tanda orang munafik ada tiga: Bila berbicara ia berdusta, bila berjanji ia tidak menepatinya, dan bila diberi kepercayaan ia berkhianat."

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14091).

٢١٠ . حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمِ الْعَمِيِّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسِ أَبِي زُكَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ

## آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

210. Uqbah bin Mukram Al-'Ammi telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Muhammad bin Qais Abu Zukair telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Al-'Ala` bin Abdirrahman mem-beritahukan hadits dengan rangkaian sanad ini, dan ia berkata, "Tanda-tanda orang munafik ada tiga, meskipun ia berpuasa, shalat dan mengklaim bahwa ia muslim."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Iman, Bab: Maa Jaa'a fi 'Alaamati Al-Munaafiq, dan ia tidak menyebutkan di dalamnya, "Wa in shaama wa shallaa wa za'ama annahu muslim." Ia mengatakan bahwa hadits ini Hasan Gharib dari hadits Al-'Ala` (nomor 2631), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14096).

٢١١. وَحَدَّثَنِي أَبُو نَضْرَةَ التَّمَّارُ وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ التُّرَيْسِيُّ قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ ذَكَرَ فِيهِ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

211. Abu Nashr At-Tammar dan Abdul A'la bin Hammad Al-Nursi telah memberitahukan kepada saya, keduanya berkata, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami dari Dawud bin Abi Hind, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti hadits Yahya bin Muhammad dari Al-'Ala`, dan disebutkan padanya, "Meskipun ia berpuasa, shalat dan mengklaim bahwa ia muslim."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13092).

### • Tafsir Hadits 207-211

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ada empat hal yang

barangsiapa terdapat pada dirinya, maka ia adalah seorang munafik tulen. Dan barangsiapa yang terdapat padanya salah satu dari sifat tersebut, maka pada dirinya terdapat tanda-tanda kemunafikan sehingga ia meninggalkannya: bila berbicara ia berdusta, bila dipercaya ia berkhianat, bila berjanji ia memungkiri, dan bila bertengkar ia berucap kotor." Di dalam riwayat lain, "Tanda-tanda orang munafiq ada tiga: bila berbicara ia berdusta, bila berjanji ia tidak menepatinya, dan bila diberi kepercayaan ia berkhianat." Sebagian ulama menganggap bahwa hadits ini termasuk sesuatu yang *musykil*, sebab sifat-sifat yang disebutkan dalam hadits tersebut terdapat pada setiap individu muslim yang *shadiq*. Para ulama telah bersepakat bahwa barangsiapa yang telah membenarkan dengan hati dan lisannya, tetapi melakukan hal-hal yang disebutkan dalam hadits tersebut, maka ia tidak dihukumi sebagai seorang kafir, juga tidak termasuk sebagai seorang munafik yang kekal di dalam neraka. Sebab sifat-sifat tersebut terdapat pada diri saudara-saudara Nabi Yusuf *Alaihissalam*, begitu juga pada beberapa kaum salaf dan ulama, baik sebagiannya atau seluruhnya.

Perlu diketahui bahwa tidak ada kerancuan dalam hadits ini, tetapi para ulama telah berbeda pendapat dalam hal maknanya. Menurut pendapat mayoritas ulama dan para pentahqiq adalah perkara-perkara ini merupakan tanda-tanda dari kemunafikan, dan pelakunya diserupakan sebagai orang-orang munafik serta berperilaku seperti mereka. Sebab nifak atau kemunafikan adalah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hati. Sifat-sifat ini terlihat pada orang yang berbicara tetapi ia berbohong, berjanji tetapi tidak menepatinya, diberikan amanat tetapi menyalahgunakan amanat tersebut. Kemunafikan yang dimaksud bukanlah sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang munafik yang memusuhi Islam yang memendam kekufuran, serta bukan kemunafikan orang-orang kafir yang akan kekal di dalam neraka.

كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا (Maka ia menjadi maka ia adalah seorang munafik tulen) yakni serupa dengan orang-orang munafik. Sebagian ulama mengatakan bahwa seseorang dikatakan munafik jika ia sering melakukan hal-hal tersebut. Adapun yang jarang melakukannya, maka tidak termasuk di dalamnya, inilah pendapat yang benar untuk makna hadits di atas.

Imam Abu Isa dan At-Tirmidzi *Radhiyallahu Anhu* telah menukil pendapat para ulama, menurut mereka bahwa maknanya adalah kemunafikan *amaliyah* (dalam tataran praktis). Sebagian ulama mengatakan bahwa maknanya adalah kemunafikan seperti yang terdapat

pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; yakni mereka mengaku sebagai orang-orang yang beriman, tetapi di belakang mereka berperilaku sebagai orang-orang kafir, diberi amanat tetapi mereka mengkhianatinya, mereka berjanji untuk menolong agama Islam tetapi mereka melanggarnya, mereka melakukan dosa serta membuat permusuhan. Demikianlah menurut Said bin Jubair dan Atha` bin Abi Rabah.

Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* juga mengikuti pendapat ini setelah sebelumnya ia menyelisihinya, dan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*, dan keduanya juga meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Banyak dari para imam-imam kami mengikuti pendapat tersebut." Al-Khaththabi *Rahimahullah* mengatakan bahwa maknanya adalah sebagai peringatan bagi orang muslim agar tidak berperilaku seperti sifat-sifat ini, sebab ditakutkan akan mengantarkannya kepada kemunafikan yang sebenarnya. Al-Khaththabi *Rahimahullah* menambahkan bahwa hadits ini ditujukan kepada seseorang yang telah nampak padanya tanda-tanda kemunafikan, tetapi beliau tidak mengatakan secara terang-terangan bahwa si Fulan munafik. *Wallahu a'lam*.

Pada riwayat pertama, Rasulullah menyebutkan empat tanda-tanda kemunafikan. Sedangkan pada riwayat kedua, beliau mengatakan tiga. Dalam hal ini, bukan berarti antara keduanya terdapat kontradiksi antara satu dengan yang lain. Sebab pada suatu objek tidak menutup kemungkinan memiliki beberapa sifat ini atau lebih sedikit yang mencerminkan hakikat yang sebenarnya. *Wallahu a'lam*.

*وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ* kalimat ini semakna dengan *وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ* (bila dipercaya ia berkhianat). *وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ* (dan bila bertengkar ia berucap kotor), yaitu menyimpang dari kebenaran dan mengatakan hal-hal yang batil serta berdusta. Ahli bahasa mengatakan bahwa asal makna dari kata *fujur* adalah menyimpang dari tujuan. Adapun makna dari "Tanda-tanda orang munafik" adalah ciri-ciri dan bukti-buktinya. Sedangkan *khallah* dan *khashlah*, maka keduanya adalah satu makna yaitu sifat.

Adapun pada seluruh sanadnya terdapat seorang perawi bernama Al-Ala` bin Abdirrahman maula Al-Huraqah, sedangkan Al-Huraqah adalah nama salah satu suku dari kabilah Juhainah. Selain itu, terdapat Uqbah bin Mukram Al-'Ammi dinisbatkan kepada Bani Al-'Amm yakni salah satu suku Tamim. Selain itu, terdapat Yahya bin Muhammad bin Qais Abu Zukair. Abu Al-Fadhl Al-Falaki berkata, "Al-Hafizh Abu Zukair adalah julukan, sedangkan nama panggilannya adalah Abu

Muhammad." Selain itu, terdapat Abu Nashr At-Tamr dan namanya adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Al-Harits, dan dia adalah anak saudara Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi Az-Zahid *Radhiyallahu Anhuma*, Muhammad bin Saad berkata, "Dia adalah dari anak-anak Khurasan dari penduduk Nasaa, singgah di Baghdad dan menariknya ke At-Tamr dan selainnya, ia adalah orang yang mulia, baik, dan wara'. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

(28) Bab Status Keimanan Orang yang Berkata,  
"Wahai Kafir!" kepada Sesama Muslim

٢١٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ  
قَالَ حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.

212. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr dan Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ubaidillah bin Umar telah memberitahukan kepada kami dari Nafi' dan Ibnu Umar bahwasannya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bila seseorang mengafirkan saudaranya, maka ucapannya kembali kepada salah satu dari keduanya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8004 dan 8095).

٢١٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ  
وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى  
أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ  
يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا  
كَافِرٍ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

213. *Yahya bin Yahya At-Tamimi, Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Said, dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami seluruhnya dari Ismail bin Ja'far, Yahya bin Yahya berkata, Ismail bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Dinar, bahwasanya ia mendengar Ibnu Umar berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa saja yang berkata kepada saudaranya 'wahai kafir', maka telah kembali kata-kata tersebut kepada salah satu dari keduanya, jika ia memang seperti yang dikatakan, dan jika tidak maka kembali kepadanya."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7135).

- **Tafsir Hadits 212-213**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bila seseorang mengafirkan saudaranya maka ucapannya kembali kepada salah satu dari keduanya." Selain itu, dalam riwayat lain disebutkan, "Siapa saja yang berkata kepada saudaranya 'wahai kafir', maka telah kembali kata-kata tersebut kepada salah satu dari keduanya, jika ia memang seperti yang dikatakan, dan jika tidak maka kembali kepadanya." Di dalam riwayat lain dikatakan, "Tidaklah seseorang yang mengaku-aku orang lain sebagai ayahnya sedangkan ia mengetahui, maka ia melainkan ia kafir. Dan barangsiapa yang mengaku-aku sesuatu yang bukan miliknya, maka ia bukan termasuk dari kami dan hendaknya ia menduduki tempatnya di neraka. Dan barangsiapa yang memanggil seseorang dengan kata-kata 'kafir' atau mengatakan 'wahai musuh Allah' ternyata tidak demikian, melainkan kata-kata tersebut akan kembali kepadanya."

Hadits-hadits ini termasuk yang dianggap oleh sebagian ulama sebagai sesuatu yang *musykil*, jika dilihat dari sisi zhahirnya dan bukan dari maksudnya. Sebab menurut pendapat para ulama bahwa seorang muslim tidak akan membuatnya kafir karena melakukan perbuatan maksiat seperti membunuh dan zina. Begitu juga kalau ia mengucapkan kata 'kafir' kepada saudaranya tanpa disertai keyakinan. Dalam permasalahan ini terdapat beberapa penakwilan tentang hadits di atas:

1. Dia dianggap sebagai kafir jika ia menghalalkan perbuatan yang dilarang tersebut, maka orang seperti ini dianggap kafir. Oleh sebab itu, lafadh *baa`a biha* (kembali kepadanya) semakna dengan *haara`alaihi*.

2. Makna hadits tersebut adalah kekurangan yang dimiliki saudaranya yang diolok-olok sebagai seorang yang kafir dan perbuatan maksiat atas mengafirkan orang lain, akan kembali kepadanya dirinya sendiri, yakni kepada orang yang mengucapkan kata-kata tersebut.
3. Dia dikategorikan seperti Khawarij yang telah mengafirkan orang-orang mukmin. Pendapat ini dinukil oleh Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* dari Al-Imam Malik bin Anas. Namun, ini adalah pendapat yang lemah karena menurut pendapat yang benar adalah apa yang telah dikatakan oleh mayoritas dan para pentahqiq dari kalangan ulama bahwa Khawarij tidak kafir sebagaimana kebanyakan ahli bid'ah lainnya.
4. Makna hadits tersebut bahwa yang demikian ini dapat mengantarkan kepada kekafiran, dengan alasan karena kemaksiatan sebagaimana yang mereka katakan adalah sebagai bentuk kekufuran, dan ditakutkan bahwa kemaksiatan tersebut akan menyebabkannya kepada kekafiran. Pandangan ini dikuatkan dalam riwayat Abi 'Awanah Al-Isfarayini di dalam kitabnya *Al-Mukharraj 'Ala Shahih Muslim*, "Jika apa yang dikatakannya itu memang benar, maka tidak masalah. Namun, jika tidak, maka kata-katanya itu kembali kepada diri yang mengucapkannya. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa jika ia berkata kepada saudaranya "Wahai kafir! ", maka kekafiran tersebut kembali kepada salah satu dari keduanya.
5. Makna hadits tersebut adalah ucapan mengafirkan orang lain adalah kembali kepada orang yang mengatakannya. Sebab dalam hal ini, dia telah mengafirkan saudaranya yang mukmin. Selain itu, tidak dikatakan sebagai kafir, kecuali ia mengingkari Islam.

Adapun mengenai sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَمَنْ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ كُفْرٌ.

"Tidaklah seseorang yang mengaku-aku orang lain sebagai ayahnya sedangkan ia mengetahui bahwa orang tersebut bukan ayahnya, maka ia kafir." Oleh karena itu, ada yang berpendapat bahwa hadits ini memiliki dua makna:

Pertama, ia dikatakan kafir jika ia menghalalkan perbuatan semacam ini.

*Kedua*, Bahwa ia telah kufur nikmat, mengingkari kebaikan yang diberikan Allah *Ta'ala* dan ayahnya. Adapun yang dimaksud dengan kekafiran di sini bukanlah kekafiran yang dapat mengeluarkannya dari Islam. Ini seperti perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengatakan, "*Yakfurna*" (mereka, kaum wanita telah berlaku kufur). Kemudian beliau menafsirkannya dengan mengingkari kebaikan suami. Makna mengakui orang lain sebagai ayahnya adalah menasabkan dirinya kepada orang tersebut dan menjadikannya sebagai ayah yang sebenarnya. Sedangkan makna dari, "*Dan dia mengetahui*" adalah mengetahui, padahal orang lain tersebut bukan merupakan ayahnya. Perlu diketahui bahwa suatu dosa akan diterima oleh seseorang yang telah mengetahui suatu hukum.

Adapun sabda beliau yang mengatakan, "*Barangsiapa yang mengakui sesuatu yang bukan miliknya, maka ia bukan termasuk dari kami.*" Para ulama mengatakan bahwa makna dari '*bukan termasuk dari kami*' adalah tidak berada pada petunjuk dan jalan kami, sebagaimana seseorang yang berkata kepada anaknya, "*Kamu bukan termasuk dari saya.*" artinya tidak mengakuinya sebagai anaknya.

"*Maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di neraka.*" mengenai makna hadits ini telah kami jelaskan pada awal mukaddimah. Kalimat ini adalah sebagai doa atau berita dengan bentuk lafazh perintah, tetapi inilah maknanya menurut pendapat yang benar. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah nerakalah sebagai balasannya. Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa ia akan dibalas dalam neraka atau dimaafkan karena ia telah bertaubat sehingga gugurlah dosanya.

Dalam hadits ini terdapat hukum diharamkannya mengklaim sesuatu yang bukan miliknya, baik yang berkaitan dengan dengan hak orang lain ataupun tidak. Selain itu, juga tidak dihalalkan mengambil apa yang sudah diputuskan oleh hakim jika ia memang tidak berhak. *Wallahu a'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dan barangsiapa yang memanggil seseorang dengan kata-kata 'kafir' atau mengatakan 'wahai musuh Allah' ternyata tidak demikian, melainkan kata-kata tersebut akan kembali kepadanya.*" Ada yang berpendapat bahwa makna dari '*melainkan*' adalah penyebab seseorang jatuh pada kekufuran yang sebenarnya. Artinya tidaklah seseorang memanggilnya dengan sebutan seperti itu, kecuali kata-katanya tersebut akan kembali kepadanya. Atau kata

'melainkan' di-athafkan pada kata, "Tidaklah seseorang...." kalau demikian, pengecualian ini berfungsi sebagaimana mestinya.

'Aduwwallah' bisa dibaca dengan me-rafa'kan ('aduwwallah) atau menashabkannya ('aduwallah). Akan tetapi, jika didahului oleh huruf nida', maka dibaca dengan "Yaa 'aduwwallah!" Adapun jika dibaca dengan me-rafa'kannya, maka ia berfungsi sebagai *khobar mubtada'* dan maknanya adalah *huwa 'aduwwallah* (dia adalah musuh Allah). *Wallahu a'lam*.

Dalam sanad-sanad hadits di atas disebutkan perawi yang bernama Ibnu Buraidah, Yahya bin Ya'mar dari Abu Al-Aswad, serta Abu Dzar. Adapun nama Ibnu Buraidah adalah Abdullah bin Buraidah bin Al-Hashib Al-Aslami, dan dia bukan Sulaiman bin Buraidah melainkan saudara laki-lakinya, yaitu keduanya merupakan perawi yang *tsiqah* dari kalangan *tabi'in*. Keduanya dilahirkan pada masa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*.

Adapun cara membaca Ya'mar adalah dengan dua versi, yaitu Ya'mar dan Ya'mur. Sedangkan mengenai Ibnu Buraidah dan Yahya bin Ya'mar telah dijelaskan pada awal sanad dalam *kitab Al-Iman*. Abu Al-Aswad yang terdapat dalam sanad ini adalah Abu Al-Aswad Ad-Duali, namanya adalah Zhalim bin Amr, inilah yang masyhur. Ada yang mengatakan namanya adalah Amr bin Zhalim. Ada juga yang mengatakan Utsman bin Amr atau Amr bin Sufyan. Al-Waqidi mengatakan bahwa namanya adalah Uwaimir bin Zhuwailim dan dia adalah orang Bashrah, sebagai *qadhi* di daerah tersebut. Abu Al-Aswad terkenal dengan kecerdasannya dan peletak dasar Ilmu Nahwu dari kalangan *tabi'in* yang mulia.

Dalam sanad tersebut terkumpul tiga orang *tabi'in* yang satu sama lain, saling meriwayatkan. Yakni Ibnu Buraidah, Yahya, dan Abu Al-Aswad. Adapun Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*, namanya adalah Jundub bin Junadah, inilah menurut pendapat yang masyhur. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Burair, sedangkan nama ibunya Ramlah binti Al-Waqi'ah. *Wallahu a'lam*.

## (29) Bab Status Keimanan Orang yang Membenci Ayahnya padahal Orang Tersebut Mengetahuinya

٢١٤ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلَّمِ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ وَمَنْ ادَّعَى مَا لَيْسَ لَهُ فَلَيْسَ مِنَّا وَلَيْتَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكَفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

214. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Abdushshamad bin Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Husain Al-Mu'allim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar bahwa Abu Al-Aswad telah memberitahukannya dari Abu Dzar, bahwasannya ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seseorang yang mengaku-aku orang lain sebagai ayahnya sedangkan ia mengetahui, maka ia kafir. Dan barangsiapa yang mengaku-ngaku sesuatu yang bukan miliknya, maka ia bukan termasuk dari kami dan hendaknya ia menduduki tempatnya di neraka. Dan barangsiapa yang memanggil seseorang dengan kata-kata 'kafir' atau mengatakan 'wahai musuh Allah' dan ternyata tidak demikian, maka kata-kata tersebut akan kembali kepadanya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab: Nisbah Al-Yaman ila Ismail* (nomor 3317), ditakhrij juga di dalam *Kitab Al-Adab, Bab: Maa Yunha min As-Sibaab wa Al-La'n* (nomor 5698), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11929).

٢١٥. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ فَهُوَ كُفْرٌ.

215. Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepada saya, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari 'Irak bin Malik bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian, barangsiapa yang membenci ayahnya maka dia kafir."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Faraaidh, Bab Man Idda'a ila ghairi abiihi* (nomor 6386), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14154).

٢١٦. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا هُشَيْمُ بْنُ بَشِيرٍ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ لَمَّا ادَّعَى زِيَادٌ لَقِيْتُ أَبَا بَكْرَةَ فَقُلْتُ لَهُ مَا هَذَا الَّذِي صَنَعْتُمْ إِنِّي سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَاصٍ يَقُولُ سَمِعَ أُنْدَانَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى أَبَا فِي الْإِسْلَامِ غَيْرَ أَبِيهِ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْحِنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ فَقَالَ أَبُو بَكْرَةَ وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

216. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada saya, Husyaim bin Basyir telah memberitahukan kepada kami, Khalid telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Sufyan, berkata, tatkala Zaid dipanggil, aku ber-jumpa dengan Abu Bakrah lalu aku katakan kepadanya, "Apa yang kalian lakukan?" Sesungguhnya aku mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Kedua telingaku mendengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengakui seorang ayah yang bukan ayahnya dalam Islam dan dia mengetahui bahwa dia bukan ayahnya, maka surga haram baginya." Abu Bakrah berkata, "Dan aku juga telah mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab: Ghazwah Ath-Thaif*. (nomor 4326), *Kitab Al-Faraidh, Bab: Man Idda'a ila ghairi abiihi* (nomor 6766).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab: Fi Ar-Rajul Yantami ila Ghairi Mawaalibi* (nomor 5113).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Hudud, Bab: Man Idda'a ila Ghairi Abihi au Tawalla Ghaira Mawaalibi* (nomor 2610), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3902).

٢١٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّاءَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ سَعْدِ وَأَبِي بَكْرَةَ كِلَاهُمَا يَقُولَانِ سَمِعْتُهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْحَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ.

217. *Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah dan Abu Muawiyah telah mem-beritahukan kepada kami, dari 'Ashim, dari Abu Utsman, dari Saad dan Abu Bakrah, keduanya berkata, kedua telingaku telah mendengarnya, dan hatiku memperhatikannya, bahwa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengaku nasab kepada selain ayahnya dan dia mengetahui bahwa dia bukan ayahnya, maka Surga haram baginya."*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 216.

- **Tafsir Hadits 215-217**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian, barangsiapa yang membenci ayahnya maka dia kafir." Dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa yang mengaku ayah yang bukan ayahnya dalam Islam dan dia mengetahui bahwa dia bukan ayahnya, maka surga haram baginya." Riwayat pertama telah dikemukakan penjelasannya dalam bab sebelum ini. Sedangkan makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Surga haram baginya" maka terdapat dua penafsiran yang kedua-duanya telah kami kemukakan sebelumnya; *pertama*, pernyataan ini ditujukan kepada orang yang melakukan hal tersebut dan membolehkan untuk melakukannya sehingga ia diharamkan masuk surga. *Kedua*, haram baginya surga adalah ia dihalangi untuk memasukinya pada saat orang-orang memasukinya. Kemudian ia dimasukkan ke dalam neraka, baru kemudian dimasukkan ke dalam surga. Atau Allah *Ta'ala* memaafkan dosa-dosanya.

Makna *haram* adalah menunjukkan pada larangan. Sedangkan makna *فَمَنْ رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ* adalah tidak menasabkan dirinya kepada bapaknya serta mengingkarinya.

Adapun perkataan Abu Utsman, "Tatkala Zaid dipanggil, aku berjumpa dengan Abu Bakrah lalu aku katakan kepadanya, "Apa yang kalian lakukan? "Sesungguhnya aku mendengar Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Kedua telinga mendengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengaku nasab ayah yang bukan ayahnya dalam Islam dan dia mengetahui bahwa dia bukan ayahnya, maka Surga haram baginya." Abu Bakrah berkata, dan aku telah mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Makna perkataan ini adalah pengingkaran terhadap Abu Bakrah, karena nama Ziyad yang telah disebutkan ini adalah Ziyad yang terkenal dengan nama Ziyad bin Abi Sufyan, dan ada yang mengatakan Ziyad bin Abihi, dan dikatakan juga Ziyad bin Ummihi, dan dia adalah saudara laki-laki seibu dengan Abi Bakrah, dikenal dengan nama Ziyad bin Ubaid Ats-Tsaqafi, kemudian ia mengakui nasab kepada Muawiyah bin Abi Sufyan lalu mempertemukan nasabnya kepada ayahnya yaitu Abu Sufyan, maka dia menjadi termasuk di antara para sahabat-sahabatnya

setelah sebelumnya termasuk sahabat Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Oleh karena itu, Abu Sufyan berkata kepada Abu Bakrah, "Apa yang kalian lakukan?" Karena Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* termasuk orang yang mengingkari demikian dan ia berhijrah karena Ziyad dan dia bersumpah untuk tidak berbicara dengannya selama-lamanya.

Selain itu, barangkali Abu Utsman belum sampai berita kepadanya tentang pengingkaran Abu Bakrah pada saat ia mengatakan hal ini. Atau mungkin bahwa maksud dari, "Apa yang kalian lakukan?" adalah apa yang telah terjadi pada saudara laki-lakimu? Betapa buruknya dan betapa besar hukumannya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengharamkan surga bagi pelakunya.

Adapun *uddu'iyā* adalah kata *mabni* yang tidak disebutkan *fail*-nya, yaitu ia mengaku bernasab kepada Muawiyah, dan telah didapatkan dalam tulisan Al-Hafizh Abi Amir Al-Abdari *idda'aa* bahwa Ziyad adalah *fa'il*-nya, ini terdapat sisi pandang dari sisi bahwa Muawiyah mengakuinya dan mempercayai Ziyad, maka Ziyad diakui nasabnya bahwa dia adalah anak Abi Sufyan. *Wallahu a'lam*.

Adapun perkataan Saad, "*Sami'a udzunaaiyya*" (kedua telingaku mendengar) demikianlah kami mendapatkannya dalam kitab-kitab rujukan, begitu juga yang dinukil oleh Asy-Syaikh Abu Amr, yakni *udzunaaya*, dengan *alif tatsniyah* dari riwayat Abu Al-Fath As-Samarqandi dari Abdul Ghafir berkata, "Pendapat Abu Al-Qasim Al-'Asakiri dan selainnya adalah *udzunayya* tanpa *alif*." Al-Qadhi 'Iyadh telah menceritakan bahwa sebagian mereka membacanya *sami'a* sebagai *mashdar* dan *udzunayya* dengan bentuk tunggal (*udzuni*). Ia menambahkan bahwa kami memberikan harakat padanya dari jalan Al-Jiyani yang dibaca *sam'u*. Sibawaih juga mengatakan *sam'u*.

Selain itu, diceritakan bahwa Al-Hafizh Abu Ali bin Sakrah mengharakatnya dengan meng-*kasrahkan* huruf *mim* (*sami'a*), tetapi Al-Qadhi mengingkarinya. Akan tetapi, pengingkarannya tersebut tidak terlalu kuat, bahkan beberapa pendapat yang telah disebutkan adalah benar. Cara membaca *sami'a* diperkuat dengan jalur riwayat lain yang berbunyi, "*Sami'athu udzunaay wa wa'aahu qalbi*" (kedua telingaku telah mendengarnya, sedangkan hatiku menyadarinya dengan sepenuh hati).

Adapun perkataannya dalam riwayat lain, "*Sami'athu udzunaaya wa wa'aahu qalbi Muhammadan Shallallahu Alaihi wa Sallam*" kata

*Muhammadan* sebagai *badal* dari *dhamir ha* yang terdapat pada kalimat *sami'athu udzunaaya*.

Berkaitan dengan sanad, maka terdapat nama Harun Al-Aili dan 'Irak. Selain itu, juga terdapat nama Utsman An-Nahdi yang namanya adalah Abdurrahman bin Mall, ada yang mengatakan Mill atau Mull dan hal ini telah dijelaskan pada mukaddimah.

Adapun Abu Bakrah namanya adalah Nafi' bin Al-Harits bin Kaladah, dan ibunya serta ibu saudara laki-lakinya yaitu Ziyad adalah Sumayyah maula Al-Harits bin Kaladah, dan dinamai Abu Bakrah karena ia pernah menggunakan kerek untuk menuruni benteng Tha'if untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia meninggal di Bashrah pada tahun 51 atau 52 H.

\*\*\*

**(30) Bab Penjelasan Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mencaci Maki Orang Muslim adalah Perbuatan Fasik dan Memeranginya adalah Perbuatan Kufur"**

٢١٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ بْنِ الرَّيَّانِ وَعَوْنُ بْنُ سَلَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمْ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ. قَالَ زُبَيْدٌ فَقُلْتُ لِأَبِي وَائِلٍ أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ يَرْوِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ. وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ قَوْلُ زُبَيْدٍ لِأَبِي وَائِلٍ.

218. Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan dan Aun bin Sallam telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Thalhafah telah memberitahukan kepada kami. /H/ Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami. Sufyan telah memberitahukan kepada kami. /H/ Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami seluruhnya meriwayatkan dari Zubaid, dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud, berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mencaci maki orang muslim adalah perbuatan fasik dan memeranginya adalah perbuatan

kufur." Zubaid berkata, "Aku berkata kepada Abu Wa`il, apakah kamu telah mendengarnya dari Abdullah yang meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" ia menjawab, "Ya." Tidak ada pada hadits Syu`bah perkataan Zubaid kepada Abi Wa`il.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Iman, Bab: Khauf Al-Mukmin min 'an yahbatha 'amaluhu wa huwa laa yasy'ur* (nomor 48).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Iman, Bab: Maa Jaa'a Sibaab Al-Mukmin fusuuq* (nomor 2635), dalam *Kitab Al-Birru wa Ash-Shilah, Bab: Maa Jaa'a Fi Asy-Syatm*. Ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih (nomor 1983)
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tahrim, Bab: Qitaal Al-Muslim* (nomor 4120), (nomor 4121), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9243).

٢١٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ الْمُثَنَّى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مَنْصُورٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ.

219. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Manshur. /H/ Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy, keduanya meriwayatkan dari Abu Wa`il, dari Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits tersebut.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab: Maa Yunha 'an As-Sibaab wa al-La'n* (nomor 6044), dalam *Kitab Al-Fitan, Bab: Qaul An-Nabi*

*Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Laa tarji'uu ba'dii kuffaaran yadhribu ba'dhuhum riqaba ba'dhin." (nomor 7076).

2. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tahrim*, Bab: Qitaal Al-Muslim (nomor 4120, 4122, 4223, 4224).
3. Ibnu Majah di dalam *Al-muqaddimah*, Bab: fi Al-Iman (nomor 69), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9251 dan (9299).

#### • Tafsir Hadits 218-219

السَّبِّ menurut bahasa adalah mencaci maki dan membicarakan tentang sesuatu yang merusak kehormatan orang lain. Sedangkan makna الفِسْق menurut bahasa adalah keluar. Adapun menurut syar'i adalah keluar dari ketaatan. Adapun makna hadits ini adalah mencaci maki orang muslim tanpa hak adalah haram hukumnya berdasarkan kesepakatan umat, dan pelakunya adalah seorang yang fasik sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun memerangi orang muslim tanpa hak, maka tidak dikafirkan menurut pendapat ulama yakni kekafiran yang dapat mengeluarkannya dari Islam, sebagaimana yang telah kami kemukakan pada bab-bab sebelumnya, kecuali ia membolehkan untuk melakukannya.

Ada beberapa penafsiran tentang hadits di atas:

1. Bahwa ia menjadi kafir jika memerangi muslim yang lain dan ia beranggapan bahwa perbuatannya itu dibolehkan.
2. Bahwa yang dimaksud adalah mengkufuri kebaikan, nikmat dan persaudaraan Islam, bukan kekufuran para pembangkang dan orang-orang kafir.
3. Bahwa perbuatannya tersebut dapat mengantarkan kepada kekafiran.
4. Bahwa perbuatannya itu sama seperti perbuatan orang-orang kafir. *Wallahu a'lam*.

Sedangkan yang dimaksud dengan memeranginya adalah menyerang pihak lain. Al-Qadhi berkata, "Bahwa maksudnya adalah menyerang dan melawan." *Wallahu a'lam*.

Adapun yang berkaitan dengan sanad, maka terdapat nama Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan dan Zubaid. Zubaid yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah Zubaid bin Al-Harits Al-Yami, ada yang mengatakan Al-Ayami, dan dalam *Shahihain*, tidak ada nama

selain Al-Yami. Sedangkan di dalam *Al-Muwaththa`* disebutkan Zubaid bin Ash-Shalt, dan hal ini telah dikemukakan penjelasannya pada pasal-pasal sebelumnya. Selain itu, juga terdapat perawi bernama Abu Wa`il, ia adalah Syaqiq bin Salamah.

Adapun perkataan Muslim di awal sanad, *Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan dan Aun bin Sallam telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Thalhah telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami. Sufyan telah memberitahukan kepada kami. /H/ Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami seluruhnya meriwayatkan dari Zubaid, begitulah kami menetapkannya dan begitu juga yang kami dapatkan dalam kitab-kitab rujukan yang juga dijadikan pegangan oleh Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalaah Rahimahullah, yakni melalui dua jalur sanad, yaitu Muhammad bin Thalhah dan Syu'bah, dan tidak terdapat padanya jalan dari Muhammad bin Al-Mutsanna dari Ibnu Mahdi dari Sufyan. Asy-Syaikh mengingkari perkataan, 'mereka seluruhnya' padahal jumlah mereka adalah dua orang, yaitu Muhammad bin Thalhah dan Syu'bah. Pengingkarannya tersebut adalah benar sesuai dengan apa yang ada pada aslinya. Adapun yang terdapat pada pembahasan ini, ia tidak mengingkarinya karena Sufyan adalah orang ketiga dari keduanya. Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(31) Bab Penjelasan Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah Kalian Kembali kepada Kekafiran Sepeninggalku, yang Saling Membunuh antara Satu dengan yang Lain"**

٢٢٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ سَمِعَ أَبَا زُرْعَةَ يُحَدِّثُ عَنْ جَدِّهِ جَرِيرٍ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصِتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

220. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna, Ibnu Basysyar memberitahukan kepada kami dan seluruhnya meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah. /H/ Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, dan redaksi hadits ini berasal darinya, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Ali bin Mudrik, ia mendengar Abu Zur'ah memberitahukan tentang kakeknya, Jarir, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku pada saat haji wada' "Suruhlah manusia agar diam." Kemudian beliau bersabda, "Janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku, dimana kalian saling membunuh antara satu dengan yang lain."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-'Ilmi, Bab: Al-Inshaat lil 'Ulama* (nomor 121), dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab: Hajjah Al-Wada'* (nomor 4405), dalam *Kitab Ad-Diyaaat, Bab: Qaulullah Ta'ala (wa man ahyaaaha)*, (nomor 6869), dalam *Kitab Al-Fitan, Bab: Qaulu an-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Laa tarji'uu ba'di kuffaaran yadhribu ba'dhukum riqaba ba'dhin."* (nomor 7080).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tahrim, Bab: Tahrim Al-Qatl* (nomor 4142).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab: Laa Tarji'uu Ba'di Kuffaaran yadhribu ba'dhukum riqaba ba'dhin*, (nomor 3942), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3236)

٢٢١ . وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ  
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

221. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Waqid bin Muhammad dari ayahnya dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti hadits tersebut.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab: Hajjah Al-Wada'* (nomor 4402, 4403) dengan hadits yang panjang. Dalam *Kitab Al-Adab, Bab: Qaulullah Ta'ala, "Yaa ayyuhal ladziina aamaanuu laa yashkar qaumun min qaumin ... "* (nomor 6043), dan juga pada *Bab Maa Jaa'a Fi Qauli ar-rajul, "Wailaka"* (nomor 6166). Dalam *Kitab Al-Hudud, Bab: Zhahru Al-Mukmin Humiya illa fi haddin au haqq* (nomor 6785) dengan hadits yang panjang. Ditakhrij juga di dalam *Kitab Ad-Diyaaat, Bab: Qaulullah Ta'ala, "Wa man ahyaaaha."* (nomor 6868), ditakhrij juga dalam *Kitab Al-Fitan, Bab: Qaulu an-Nabi, "Laa tarji'uu ba'dii kuffaara"* (nomor 7077).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab As-Sunnah, Bab: Ad-Dalil 'ala Ziyaadati Al-Iman wa Nuqshanihi* (nomor 4686).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tahrim, Bab: Tahrim Al-Qatl* (nomor 4136)
4. Ibnu Majjah, dalam *Kitab Al-Fitan, Bab: Bab: Laa Tarji'uu Ba'di Kuffaaran yadhribu ba'dhukum riqaba ba'dhin* nomor 3943), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7418).

٢٢٢. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ الْبَاهِلِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَيُحَكِّمُ أَوْ قَالَ وَيَلِكُمُ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

222. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Bakar bin Khallaad Al-Bahili telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Waqid bin Muhammad bin Zaid, bahwasanya ia mendengar ayahnya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dari nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda pada saat haji wada', "Waihakum –atau mengatakan wailakum (celakalah kalian) janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku dimana kalian saling membunuh antara satu dengan yang lain."

#### • Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 221.

٢٢٣. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ عَنْ وَاقِدِ.

223. *Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, ia berkata 'Umar bin Muhammad telah memberitahukan kepada saya bahwasannya ayahnya telah meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits Syu'bah dari Waqid.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 221.

• **Tafsir Hadits**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Janganlah kalian kembali kepada kekafiran sepeninggalku dimana kalian saling membunuh antara satu dengan yang lain.*" Mengenai hadits ini terdapat tujuh pendapat:

1. Bahwa hal tersebut adalah perbuatan kufur bagi orang yang menghalalkan pembunuhan tanpa hak.
2. Kekufuran yang dimaksud adalah nikmat dan mengingkari hak-hak Islam.
3. Bahwa perbuatan tersebut dapat mendekati kepada kekafiran.
4. Bahwa orang yang melakukannya sama dengan perbuatan orang-orang kafir.
5. Bahwa yang dimaksud dengan hadits di atas adalah kekafiran yang sebenarnya, dan maknanya adalah janganlah kalian kafir, tetapi konsistenlah dalam keadaan muslim.
6. Al-Khaththabi dan selainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kafir di sini adalah menggunakan senjata untuk memusuhi muslim yang lain sebagaimana halnya orang-orang kafir memusuhi Islam dengan menggunakan pedang.
7. Al-Khaththabi mengatakan bahwa janganlah sebagian kamu mengafirkan yang lain sehingga darahnya menjadi halal untuk membunuh antara kalian dengan sebagian yang lainnya. Pendapat yang benar adalah yang keempat, sebagaimana yang dipilih oleh Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah*.

Kemudian mengenai lafazh *yadhribu*, maka inilah yang benar, demikianlah yang telah diriwayatkan oleh generasi-generasi awal dan yang datang setelah mereka. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* telah menukil bahwa sebagian ulama men-sukunkan huruf *ba`* pada kata *yadhribu*

sehingga menjadi *yadrib*. Akan tetapi, Al-Qadhi berkata, "Jika seperti ini akan dapat mengubah makna dan yang benar adalah dengan *dhammah* yakni *yadhribu*."

Saya katakan, "Begitu juga yang dikatakan oleh Abu Al-Baqā' Al-'Ukbari bahwasanya boleh menjazamkan huruf *ba`* dengan *takdir syarath mudhmar*, yaitu jika kalian kembali kepada kekafiran, maka akan dibunuh. *Wallahu a'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Janganlah kalian kembali kepada kekufuran sepeninggalku*." Al-Qadhi berkata, "Ash-Shabri berkata bahwa maknanya adalah janganlah kalian menjadi kafir kembali setelah berpisah denganku dari tempatku ini. Beliau mengatakan hal tersebut pada saat hari kurban di Mina pada saat haji wada'. Dengan kata lain, janganlah kalian menyalahi perintahku, baik saat aku masih hidup terutama setelah aku meninggal.

Adapun tujuan Nabi memberikan perintah agar menyuruh diam adalah agar mereka mendengarkan perkara-perkara penting yang akan dibebankan kepada mereka.

Dinamakan haji wada' karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan selamat tinggal kepada manusia pada saat itu dan mengajarkan mereka di dalam khutbahnya tentang urusan agama mereka, mewasiatkan mereka untuk menyampaikan syariat kepada orang yang tidak hadir pada acara tersebut, beliau bersabda, "*Hendaknya orang yang menyaksikan di antara kalian menyampaikan kepada orang yang tidak menyaksikan*."

Menurut riwayat yang masyhur bahwa cara membaca haji wada' dalam versi bahasa Arab adalah *hujjatul wada'*. Al-Harawi dan kalangan ahli bahasa berkata, "Yang lazim terdengar dari perkataan orang-orang Arab bahwa bentuk tunggal *al-hijaj* adalah *hijjah*. Sedangkan jika dibaca *fathah (hajjah)* maka hal tersebut menunjukkan untuk makna sekali (*ism marrah*). Namun, kedua-duanya boleh digunakan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Waihakum* atau mengatakan *wailakum*." Al-Qadhi mengatakan bahwa keduanya adalah dua kalimat yang digunakan oleh bangsa Arab yang memiliki makna *ta'ajjub* (heran) dan *tawajju'* (menaruh kasihan).

Sibawaih berkata, "*Wail* (celaka) adalah kata yang ditujukan kepada orang yang jatuh pada kebinasaan. Sedangkan *waih* adalah untuk *tarahhum* (menaruh kasihan)." Telah disebutkan juga dari Sibawaih

bahwa kata *waih* merupakan ungkapan peringatan kepada orang-orang yang akan ditimpa petaka. Ahli bahasa yang lainnya mengatakan bahwa keduanya tidak dimaksudkan untuk doa agar orang lain terjatuh pada kehancuran, tetapi untuk menaruh kasihan dan keheranan. Selain itu, telah diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "*Waih* adalah kata yang menunjukkan makna kasihan." Al-Harawi berkata, "*Waih* adalah digunakan untuk orang yang terjatuh pada kehancuran, padahal ia tidak pantas untuk menerimanya sehingga diucapkanlah kata tersebut. Sedangkan *wail* adalah untuk orang yang berhak menerima kehancuran." *Wallahu a'lam*.

Adapun seluruh sanad yang ada pada bab ini, terdapat nama Ali bin Mudrik. Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, pada namanya terdapat perselisihan yang masyhur dan telah kami kemukakan pada awal kitab, yaitu *Kitab Al-Iman*, ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Haram, ada yang mengatakan Amr, ada yang mengatakan Abdurrahman, ada yang mengatakan Ubaid. Selain itu, juga terdapat nama Waqid bin Muhammad dan telah kami kemukakan bahwasanya di dalam *Shahihain*, tidak ada nama Wafid, melainkan Waqid. *Wallahu a'lam bi Ash-Shawab*.

\*\*\*

**(32) Bab Mengucapkan Kata-Kata Kufur sebagai Celaan pada Nasab dan Niyahah (Meratapi Mayit)**

٢٢٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْدٍ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ائْتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرُ الطَّعْنِ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

223. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami. /H/ Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini adalah darinya- ia berkata, ayahku dan Muhammad bin Ubaid telah memberitahukan kepada kami, mereka seluruh meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua hal yang terdapat pada manusia dengan kedua hal tersebut mereka menjadi kafir, mencela nasab dan meratapi mayit."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12458).

- **Tafsir Hadits**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dua hal yang terdapat pada manusia dengan kedua hal tersebut mereka menjadi kafir, mencela nasab dan meratapi mayit." mengenai hadits ini terdapat beberapa pendapat:

1. Bahwa kedua perilaku tersebut merupakan perbuatan orang-orang kafir dan sikap orang-orang Jahiliah.
2. Bahwa perbuatan tersebut dapat menyebabkan kepada kekafiran.
3. Bahwa perbuatan tersebut sama artinya mengkufuri nikmat dan kebaikan.
4. Bahwa ia dikatakan kafir jika ia menghalalkan kedua perbuatan tersebut.

Selain itu, di dalam hadits ini terdapat hukum yang mengharamkan mencela nasab dan meratapi mayit, dan kedua permasalahan tersebut terdapat nash tersendiri yang menjelaskannya. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

### (33) Bab Menyebut Budak yang Melarikan Diri dengan sebutan Kafir

٢٢٥. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَرِيرٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ أَيَّمَا عَبْدٍ أَبَقَ مِنْ مَوَالِيهِ فَقَدْ كَفَرَ حَتَّى يَرْجَعَ إِلَيْهِمْ. قَالَ مَنْصُورٌ قَدْ وَاللَّهِ رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يُرَوَى عَنِّي هَهُنَا بِالْبَصْرَةِ.

225. Ali bin Hujr As-Sa'idi telah memberitahukan kepada kami, Ismail –yakni Ibnu 'Ulayyah- telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur bin Abdirrahman, dari Asy-Sya'bi, dari Jarir, bahwasanya ia mendengarnya berkata, "Budak mana pun yang melarikan diri dari majikannya maka dia telah kafir hingga ia kembali kepada mereka." Manshur berkata, "Sungguh, demi Allah telah diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam akan tetapi aku tidak suka jika hadits ini diriwayatkan dariku (ketika aku berada) di Bashrah.

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Hudud, Bab: Al-Hukmu Fiiman Irtadda. Dengan lafazh, "Idza abaqa al-'abdu ilaa asy-syirki faqad halla damuhu," (nomor 4360).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab At-Tahrim, Bab: Al-Ikhtilaf 'ala Abi Ishaq (nomor 4063, 4064, 4065, 4066, 4067) secara mauquf dan ditakhrij

juga dalam *Kitab At-Tahrim, Bab: Al-'Abdu ya`baqu ilaa ardhi Asy-Syirk*, dan dia menyebutkan perbedaan lafazh hadits yang mereka nukil dari Jarir dan perbedaan ini terdapat pada Asy-Sya'bi (nomor 4060, 4061) dan (nomor 4062) secara mauquf, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3217).

٢٢٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ دَاوُدَ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا عَبْدٍ أَبَقَ فَقَدْ بَرَّتَ مِنْهُ الذَّمَّةُ.

226. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats telah mengabarkan kepada kami, dari Dawud dari Asy-Sya'bi, dari Jarir, berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Budak mana pun yang telah melarikan diri, maka dia telah terlepas dari perlindungan."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 225.

٢٢٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ كَانَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَبَقَ الْعَبْدُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ.

227. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi berkata, Jarir bin Abdullah telah memberitahukan (hadits) dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seorang budak melarikan diri maka shalatnya tidak diterima."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 225.

- **Tafsir Hadits 225-227**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Budak manapun yang melarikan diri dari majikannya maka dia telah kafir hingga ia kembali kepada mereka." Dalam riwayat lain disebutkan, "Maka telah di telah terlepas dari tanggungan." Di dalam riwayat lain, "Jika seorang budak melarikan diri maka shalatnya tidak diterima." Sedangkan mengapa seorang budak yang melarikan diri disebut sebagai kafir, maka penjelasannya telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya.

Makna *فَقَدْ بَرَأَتْ مِنْهُ الدِّمَةُ* adalah dia tidak lagi memiliki hak perlindungan. Syaikh Abu Amr *Rahimahullah* berkata, "Dzimmah di sini boleh ditafsirkan dengan *dzimam* yang berarti hak dan boleh juga seperti yang dimaksudkan dalam hadits "*Wa lahu dzimmatullah ta'ala wa dzimmaturrasul shallallahu alaihi wa sallam*" (dia memiliki perlindungan Allah dan Rasul-Nya) artinya mendapat jaminan, keamanan dan tanggungan serta penjagaan Allah dan Nabi-Nya. Jika seorang budak melarikan diri, maka tidak ada lagi jaminan, perlindungan, dan keamanan baginya jika tuannya ingin menghukumnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika seorang budak melarikan diri maka shalatnya tidak diterima." Al-Imam Al-Mazari begitu juga Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahumallah* mengatakan bahwa hadits tersebut diperuntukkan bagi budak yang menghalalkan untuk melarikan diri dan dia disebut dengan kafir sehingga shalatnya tidak diterima. Adapun selain sehatnya diterima. Syaikh Abu Amr mengingkari ini dan mengatakan, bahkan vonis kafir tersebut juga berlaku bagi budak yang tidak menghalalkan perbuatan tersebut. Selain itu, tidak diterimanya shalatnya bukan berarti shalatnya tidak sah, tetapi sah namun tidak diterima. Sedangkan dasar tidak diterimanya shalat budak yang melarikan diri tersebut adalah hadits ini.

Adapun shalatnya dianggap sah bila dia memenuhi syarat dan rukun-rukun shalat. Artinya budak tersebut tidak mendapatkan pahala shalatnya dan dia tidak wajib mengqadhanya. Dalam hal ini, dia tidak dihukumi seperti orang yang meninggalkan shalat. Inilah akhir dari perkataan Syaikh Abu Amr *Rahimahullah*. Mayoritas dari sahabat kami mengatakan bahwa shalat di rumah hasil curian adalah sah, tetapi ia tidak mendapatkan pahalanya. Aku melihat di dalam fatwa Abu Nashr bin Ash-Shabagh termasuk dari shahabat kami, anak saudara laki-laknya Al-Qadhi Abu Manshur telah menukil darinya, ia berkata bahwa shalat di rumah hasil rampasan atau curian (*ghasab*) sah, dan dia

tidak perlu lagi mengqadhanya, tetapi dia tidak mendapatkan pahala shalatnya tersebut.

Abu Manshur mengatakan bahwa ia pernah melihat di antara sahabat-sahabatnya Khurasan berselisih pendapat tentang hal ini; di antara mereka, ada yang berkata tidak sah shalatnya. Abu Manshur berkata, "Guru kami telah menyebutkan di dalam *Al-Kamil* bahwa shalatnya sah dan dia mendapatkan pahala dari sahalatnya, tetapi dia juga telah berdosa karena melakukan pencurian atau merampas." Abu Manshur mengatakan bahwa hal ini berdasarkan pada qiyas bagi orang yang menganggap sah shalatnya.

Adapun mengenai cara membaca *أَبَقَ* maka terdapat dua versi, yaitu pertama dengan mem-fathahkannya (*abaqa*), dan kedua dengan mengkasrahkannya (*abiqa*) dan keduanya merupakan bacaan yang masyhur. Jika dibaca dengan fathah, maka hal tersebut lebih dianggap fasih sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an,

إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ

"(Ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan." (QS. Ash-Shaffat: 140)

Adapun perkataannya Imam Muslim, "Dari Manshur bin Abdirrahman dari Asy-Sya'bi dari Jarir bahwasannya ia mendengarnya berkata, "Budak mana pun yang melarikan diri dari majikannya maka dia telah kafir hingga ia kembali kepada mereka." Manshur berkata, "Sungguh, demi Allah telah diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam akan tetapi aku tidak suka jika hadits ini untuk diriwayatkan dariku di Bashrah." Maknanya bahwa Manshur meriwayatkan hadits ini dari Asy-Sya'bi dari Jarir secara *mauquf* kepada Nabi. Kemudian Manshur berkata setelah meriwayatkan darinya secara *mauquf*, demi Allah sesungguhnya itu *marfu'* sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ketahuilah, sesungguhnya aku tidak menyukai untuk menjelaskan *marfu'*nya pada lafazh riwayatku ini lalu tersiar di Bashrah bahwa ini adalah kabar dariku, sebab di sana banyak terdapat paham Mu'tazilah dan Khawarij yang berpendapat bahwa pelaku kemaksiatan kekal di dalam neraka, sedangkan paham Khawarij menambahkan dengan menghukumi pelakunya dengan kafir. Adapun mengenai pendapat Khawarij tentang hal ini, telah kami jelaskan pada bab-bab sebelum ini.

Dalam sanad hadits di atas disebutkan Manshur bin Abdirrahman, namanya adalah Al-Asyal Al-Ghadani Al-Bashri. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in menganggapnya sebagai perawi yang *tsiqah*, tetapi Abu Hatim Ar-Razi menganggapnya lemah (*dhaif*). *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

**(34) Bab Penjelasan Orang yang Mengatakan, "Kita Diberi Hujan Disebabkan oleh Bintang Ini" adalah Kafir**

٢٢٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحَدِيثِيَّةِ فِي إِثْرِ السَّمَاءِ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَيَّ النَّاسِ فَقَالَ هَلْ تَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

228. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik, dari Shalih bin Kaisan, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah shalat Shubuh bersama kami di Hudaibiyah yang ketika itu langit menurunkan hujan. Setelah usai (shalat), beliau menghadap kepada manusia dan bersabda, "Apakah kalian mengetahui apa yang telah difirmankan Rabb kalian?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Allah berfirman, "Pada pagi hari, di antara hamba-Ku ada yang menjadi beriman dan kafir kepada-Ku. Adapun orang yang berkata, "Kami diberi hujan karena keutamaan Allah dan rahmat-Nya" maka dia telah beriman kepada-Ku dan mengingkari bintang-bintang. Adapun

orang yang berkata, "Kami diberi hujan karena bintang ini dan itu" maka yang demikian dia kafir terhadap-Ku dan beriman kepada bintang."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: Yastaqbilu Al-Imam an-Naasa idza sallama (no. 810), dalam Kitab Al-Istisqa', Bab: Qaulullah Ta'ala, "Wa taj'aluuna rizqakum annakum tukadzdzibun." (no. 991), dalam Kitab Al-Maghaazi, Bab: Ghazwah Al-Hudzaibiyah dengan hadits yang panjang (no. 3916), dalam Kitab At-Tauhid, Bab: Qaulullah Ta'ala, "Yuriiduuna an yubaddiluu kalaamallah." (no. 7064).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ath-Thib, Bab: Fi An-Nujuum (no. 3906).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Istisqa', Bab: Karaahiyah al-Istimthar bi al-Kaukab (no. 1524), Tuhfah Al-Asyraf (no. 3757).

٢٩٩. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ قَالَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ وَقَالَ الْآخِرَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُنْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَمْ تَرَوْا إِلَى مَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالَ مَا أَنْعَمْتُ عَلَى عِبَادِي مِنْ نِعْمَةٍ إِلَّا أَصْبَحَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ بِهَا كَافِرِينَ يَقُولُونَ الْكَوَاكِبُ وَبِالْكَوَاكِبِ.

229. Harmalah bin Yahya, Amr bin Sawwad Al-'Amiri dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada saya. Al-Muraadi berkata, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami dari Yunus. Dan dua orang lainnya berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami. Yunus telah mengabarkan kepada saya dari Ibnu Syihab dari Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah, bahwasanya Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidakkah kalian memperhatikan apa yang telah difirmankan Rabb kalian?" Dia berfirman, "Tidaklah Aku memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Ku

melainkan sekelompok dari mereka menjadi kafir. Mereka mengatakan, "Bintang dan dengan bintang."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa`i di dalam Kitab *Al-Istisqa`*, Bab: Karaahiyah *Al-Istimthar bi al-kaukab* (no. 1523), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 14113).

٢٣٠. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ  
 عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ /ح/ وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ  
 وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ أَبَا يُونُسَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ  
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
 مِنَ السَّمَاءِ مِنْ بَرَكَةٍ إِلَّا أَصْبَحَ فَرِيقٌ مِنَ النَّاسِ بِهَا كَافِرِينَ يُنَزِّلُ اللَّهُ  
 الْغَيْثَ فَيَقُولُونَ الْكُوكَبُ كَذَا وَكَذَا. وَفِي حَدِيثِ الْمُرَادِيِّ بِكُوكَبِ  
 كَذَا وَكَذَا.

230. Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Al-Harits. /H/ Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada saya, Amr bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami bahwa Abu Yunus pelayan Abu Hurairah telah memberitahukannya, dari Abi Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah Allah menurunkan keberkahan dari langit melainkan sekelompok manusia menjadi kafir karenanya, Allah menurunkan hujan lalu mereka mengatakan, "Bintang ini dan itu," Dan di dalam hadits Al-Muraadi (dengan redaksi), "dengan bintang ini dan itu."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 15472).

٢٣١ . وَحَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا  
عِكْرِمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ  
مُطَرَّ النَّاسِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ قَالُوا هَذِهِ رَحْمَةٌ  
اللَّهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَقَدْ صَدَقَ نَوْءُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَتَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ:  
﴿فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ - حَتَّىٰ بَلَغَ - وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ  
تُكَذِّبُونَ﴾

231. Abbas bin Abdul Azhim Al-'Anbari telah memberitahukan kepada saya, An-Nadhr bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, 'Ikrimah telah memberitahukan kepada kami –dan dia adalah Ibnu Ammar- Abu Zumail telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abbas telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, "Manusia telah diberi hujan pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Di pagi hari di antara manusia ada yang bersyukur dan ada yang menjadi kafir. Mereka berkata, "Hujan ini adalah rahmat dari Allah." Dan sebagian mereka berkata, "Sungguh benar bintang ini dan itu." Beliau bersabda, "Lalu turunlah ayat ini: Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang –sampai– dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan–(Nya). (QS. Al-Waqi'ah: 75-82)

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 5672).

- **Tafsir Hadits 228-231**

Dalam hadits pertama bab ini terdapat lafazh *الْحَدِيثِيَّة*, adapun cara membacanya terdapat dua versi; pertama dengan *mentakhfifkan* huruf *ya`* (*الْحَدِيثِيَّة*), kedua dengan *men-tasydidkannya* *الْحَدِيثِيَّة*, hanya saja cara membaca yang pertama lebih masyhur dan benar. Pendapat inilah yang dipilih oleh Asy-Syafi'i, ahli bahasa dan sebagian ahli hadits. Sedangkan cara membaca yang kedua adalah pendapat Al-Kisa'i, Ibnu Wahb dan

mayoritas ulama hadits. Sedangkan makna *'ala itsri samaa`* adalah langit menurunkan hujan.

Mengenai makna hadits, maka para ulama berbeda pendapat tentang hukum kafirnya orang yang mengatakan, "Kami diberi hujan karena bintang ini dan itu." *pertama*, bahwa maknanya adalah sebagai bentuk kekufuran terhadap Allah *Ta'ala*, yang merusak pondasi iman dan dapat mengeluarkannya dari Islam jika orang yang mengucapkannya dengan keyakinan bahwa bintanglah yang mengatur turunnya hujan, sebagaimana yang diakui oleh sebagian orang jahiliyah. Dan barangsiapa yang menyakini hal ini, maka tidak diragukan lagi akan kekafirannya. Pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas ulama dan Asy-Syafi'i, dan inilah makna zhahir hadits tersebut.

Jika ia mengatakan bahwa kami dihujani karena bintang ini namun tetap berkeyakinan bahwa hujan tersebut dari Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya sementara bintang hanyalah sebagai pertanda akan turunnya hujan. Ibaratnya ia mengatakan, "Diturunkan hujan kepada kami pada waktu ini dan itu." Maka hal ini tidak menyebabkannya kafir. Akan tetapi para ulama menghukuminya sebagai makruh yakni *makruh tanzih* yang tidak menyebabkan pelakunya berdosa. Adapun alasan kemakruhannya adalah karena kata-kata seperti masih dianggap rancu antara kalimat yang mengandung kekufuran dan tidak. Sebab kata-kata seperti itu merupakan syi'ar jahiliyah.

*Kedua*. Bahwa maksudnya adalah kufur nikmat Allah *Ta'ala*; karena ia telah menganggap bahwa turunnya hujan disebabkan oleh bintang tertentu. Namun hal ini hanya berlaku bagi orang yang tidak meyakini bahwa yang mengatur hujan adalah bintang. Keterangan ini diperkuat oleh riwayat lain yang mengatakan, "*Di antara manusia ada yang menjadi orang yang bersyukur dan ada yang menjadi kafir.*" Dan di dalam riwayat lain, "*Tidaklah Aku memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Ku melainkan sekelompok dari mereka menjadi kafir.*" Dan di dalam riwayat lain, "*Tidaklah Allah Ta'ala menurunkan barakah dari langit melainkan sekelompok dari manusia menjadi kafir.*" bahwa kafir yang terdapat dalam riwayat-riwayat ini adalah kufur nikmat. *Wallahu a'lam*.

Adapun makna kata (*an-nau`*) yang terdapat dalam hadits, maka ada beberapa ulama yang telah membahasnya dengan panjang lebar, namun Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* telah mencoba untuk meringkasnya, ia berkata, "*An-nau`* pada asalnya bukanlah nama untuk sebuah bintang, karena kata itu adalah *mashdar* dari kata kerja *naa`a*

*an-najmu - yanuu`u - nau`an* yaitu jatuh dan sirna. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah bangkit dan muncul. Penjelasan detail tentang masalah ini adalah bahwa dua puluh delapan bintang yang sudah diketahui tempat terbitnya setiap tahun. Pada setiap tiga belas malam, akan turun atau turun sebuah bintang di sebelah barat bersama terbitnya fajar sedangkan yang lain terbit di sebelah timur pada waktu bersamaan. Sementara orang-orang jahiliyah jika melihat bahwa pada saat itu turun hujan, maka mereka menyandarkannya kepada bintang yang jatuh atau turun di sebelah barat.

Al-Ashma'i berkata, "Mereka hanya menyandarkan hujan turun kepada terbit bintang." Abu Ubaid berkata, "Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang menyandarkan bintang yang jatuh kecuali pada hujan." sehingga dinamailah bintang tersebut sebagai *nau`* karena bintang tersebut menghilang. Abu Ishaq Az-Zajaj berkata, "Yang jatuh disebelah barat adalah *al-anwa`*, dan yang terbit di sebelah timur adalah *al-bawaarih*." Wallahu a'lam.

Adapun dalam riwayat Abbas bin Abdil Azhim *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa "Manusia telah diberi hujan pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Di pagi hari di antara manusia ada yang bersyukur dan ada yang menjadi kafir. Mereka berkata, "Hujan ini adalah rahmat dari Allah." Dan sebagian mereka berkata, "Sungguh benar bintang ini dan itu." Beliau bersabda, "Lalu turunlah ayat ini: Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang sampai Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan-(Nya). (QS. Al-Waqi'ah: 75-82). Syaikh Abu Amr *Rahimahullah* berkata, "Maksudnya adalah bukan berarti seluruh ayat itu turun hanya untuk menanggapi masalah perkataan orang-orang tentang *nau`* (bintang). Karena ayat yang turun yang khusus masalah ini adalah *وَيَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تَكْفُرُونَ*, sedangkan teks lain (dalam ayat tersebut) berkenaan dengan permasalahan yang lain. Tetapi keduanya turun dalam waktu yang bersamaan dan disebutkanlah seluruhnya.

Syaikh Abu Amr *Rahimahullah* berkata, "Di antara dalil yang menunjukkan akan hal ini adalah apa yang terdapat pada sebagian riwayat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang menjelaskan hal ini secara singkat saja. Inilah akhir dari perkataan Syaikh *Rahimahullah*.

Adapun mengenai tafsiran ayat, ada yang mengatakan bahwa makna, *taj'aluuna rizqakum* adalah bersyukur, begitulah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan kebanyakan ulama. Ada juga yang mengatakan

bahwa maknanya adalah kalian mengganti rasa syukur nikmat Allah (dengan kekafiran), dan ini adalah menurut Al-Azhari dan Abu Ali Al-Farisi. Al-Hasan mengatakan bahwa maknanya adalah kamu mengganti bagian yang diberikan Allah.

Adapun makna dari *an-nujum*, maka kebanyakan ulama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah bintang-bintang yang ada di langit. Dan makna *mawaqi'* adalah tempat terbenamnya bintang, namun ada juga yang mengatakan tempat terbit, tempat jatuh, bahkan saat berhamburannya bintang-bintang tersebut pada hari kiamat. Dan ada yang mengatakan bahwa bintang yang dimaksud adalah turunnya Al-Qur'an. Mujahid berkata *mawaqi' an-nujum* maknanya adalah ayat-ayat muhkam. *Wallahu al'am.*

Adapun kaitannya dengan seluruh sanad, maka terdapat nama perawi yang bernama Amr bin Sawwad, Abu Yunus yang bernama Sulaim bin Jubair dan dia adalah maula Abu Hurairah. Disebutkan juga Abbas bin Abdul 'Azhim Al-'Anbari. Al-Qadhi mengatakan bahwa yang benar adalah Al-'Adzari bukan Al-'Anbari. Juga terdapat perawi Abu Zumail yang bernama Sammak bin Al-Walid Al-Hanafi Al-Yamami. Ibnu Abdil Bar mengatakan, para ulama bersepakat bahwa dia adalah seorang yang *tsiqah*. *Wallahu a'lam.*

Adapun perkataan Muslim *Rahimahullah*, Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Al-Harits, Muslim *Rahimahullah* berkata, dan Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepada saya Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Yunus *maula* Abu Hurairah telah memberitahukannya dari Abu Hurairah. Maka seluruh sanad ini adalah orang-orang Bashrah kecuali Abu Hurairah, sebab dia dari Madinah.

Sesungguhnya Muslim pertama kali mendatangkan rawi bernama Abdullah bin Wahb dan Amr bin Al-Harits kemudian mengulang keduanya, dan tidak cukup hanya menyebutkan pada perkataannya Muhammad dan Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepada kami, karena perbedaan lafazh yang ada di dalam riwayat-riwayat seperti yang kamu lihat, dan kami telah menjelaskan bahwa ini adalah bentuk ketelitian serta kehati-hatian Muslim *Rahimahullah*. *Wallahu a'lam.*

**(34) Bab Mencintai Kaum Anshar dan Ali Radhiyallahu Anhu adalah Bagian dari Iman dan Tanda-tandanya. Sedangkan Membenci Mereka merupakan Tanda-Tanda dari Kemunafikan**

٣٢٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةُ الْمُنَافِقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ الْمُؤْمِنِ حُبُّ الْأَنْصَارِ.

322. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dari Abdullah bin Abdullah bin Jabr, saya mendengar Anas berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ciri-ciri orang munafik adalah membenci kaum Anshar dan ciri-ciri orang mukmin adalah mencintai kaum Anshar."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Iman, Bab: 'Alaamah Al-Iman Hubbu Al-Anshaar (no. 17), ditakhrij juga di dalam Kitab Fadhail Ash-Shahabat, Bab: Hubbu Al-Anshar min Al-Iman (no. 3573).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iman, Bab 'Alaamah Al-Iman (no. 5034), Tuhfah Al-Asyraf (no. 962).

٢٣٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ حُبُّ الْأَنْصَارِ آيَةُ الْإِيمَانِ وَبُغْضُهُمْ آيَةُ النِّفَاقِ.

233. *Yahya bin Habib Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Khalid yakni Ibnu Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Abdullah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Mencintai kaum Anshar merupakan tanda keimanan, sedangkan membenci mereka adalah tanda kemunafikan."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 232

٢٣٤. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ تَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَنْصَارِ لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ. قَالَ شُعْبَةُ قُلْتُ لِعَدِيِّ سَمِعْتَهُ مِنَ الْبَرَاءِ قَالَ إِيَّايَ حَدَّثَ

234. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Muadz bin Muadz telah memberitahukan kepada saya. /H/ Ubaidillah bin Muadz telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini miliknya- ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari 'Adi bin Tsabit, ia berkata, saya mendengar Al-Bara' memberitahukan (hadits) dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasannya beliau bersabda tentang kaum Anshar, "Tidak ada yang mencintai mereka kecuali orang mukmin dan tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafik. Barangsiapa yang mencintai mereka, maka Allah akan mencintainya, dan barangsiapa yang membenci mereka, maka Allah akan membencinya." Syu'bah berkata, saya berkata kepada 'Adi,*

"Apakah kamu mendengarnya dari Al-Bara`?" kemudian ia menjawab,  
"Dialah yang memberitahukannya kepada saya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Manaqib Al-Anshaar, Bab: Hubbu Al-Anshaar min Al-Iman* (no. 3572).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fadhlu Al-Anshaar wa Quraisy* (no. 3900).
3. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab: fi Fadha`il Ashhaabi Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (no. 153), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 1792).

٢٣٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ  
عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ لَا يُبْغِضُ الْأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

235. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -Ibnu Abdurrahman Al-Qari- telah memberitahukan kepada kami dari Suhail, dari Ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan membenci kaum Anshar."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 12773).

٢٣٦. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ / ح / وَحَدَّثَنَا أَبُو  
بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي  
صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُبْغِضُ  
الْأَنْصَارَ رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

236. Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami. /H/ Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan membenci kaum Anshar."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 4007)

٢٣٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ /ح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ زُرِّ قَالَ قَالَ عَلِيٌّ وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَنْ لَا يُحِبَّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضَنِي إِلَّا مُنَافِقٌ.

237. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy. /H/ Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami – dan lafazh ini miliknya– Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari 'Adi bin Tsabit, dari Zir, ia berkata, Ali berkata, "Dan demi Dzat yang telah membelah biji-bijian dan telah menciptakan manusia! Sesungguhnya benar-benar wasiat Nabi yang Ummi terhadap saya adalah, "Bahwa tidak ada yang mencintaiku kecuali dia orang mukmin dan tidak ada yang membenciku kecuali dia orang munafik."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib*, Bab 21. Ia mengatakan bahwa hadits ini adalah hasan shahih (no. 3736).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iman*, Bab: 'Alaamah Al-Mukmin (no. 5033), ditakhrij juga di dalam *Kitab* yang sama, Bab 'Alaamah Al-Munafiq (no. 5037).

3. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah*, Bab: *Fi Fadhaa'il Ashhabu Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam – Fadhu Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu* - (no. 114), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 10092).

• **Tafsir Hadits 232-237**

Makna آية adalah *'alaamah* (tanda). Adapun mengenai makna hadits-hadits ini adalah bahwa di antara ciri-ciri atau tanda orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat adalah mereka yang mengetahui derajat kaum Anshar, sebab mereka telah menolong agama Islam dan berusaha untuk menampakkannya, memberi tempat berteduh bagi kaum muhajirin, memperjuangkan kepentingan agama Islam dengan sebenar-benarnya, mereka mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau mencintai mereka, mengorbankan harta dan jiwa mereka demi Rasulullah, mereka berjihad untuk kepentingan Islam.

Kemudian di antara tanda-tanda keberimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir adalah mengetahui keutamaan Ali *Radhiyallahu Anhu* karena kedekatannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan cintanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya. Dan barangsiapa yang membenci mereka berarti telah bersarang padanya tanda-tanda kemunafikan. *Wallahu a'lam*.

Adapun makna فَلَقَى الْحَبَّةَ (*falaqal habbah*) adalah membelah lalu menumbuhkannya. Sedangkan makna, وَبَرَأَ النَّسَمَةَ (*wa bara`a an-nasamah*) adalah menciptakan jiwa yakni manusia. Ada yang mengatakan bahwa makna النَّسَمَةَ adalah النَّفْس. Al-Azhari mengatakan bahwa *an-nasamah* adalah *an-nafas*, dan setiap yang melata serta bernyawa disebut *an-nasamah*. *Wallahu a'lam*.

Adapun kaitannya dengan seluruh sanad yang ada pada bab ini, terdapat perawi yang bernama Abdullah bin Abdullah bin Jabr, namun ada juga yang mengatakan Jabir. Lalu perawi yang lain adalah Al-Bara` bin 'Aazib yakni dengan memanjangkan huruf 'ain demikianlah bacaan yang masyhur di kalangan ulama hadits dan ahli bahasa.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahu'llah* berkata, "Saya telah mendapatkan dari sebagian ahli bahasa, bahwa mereka memanjangkan serta memendekkan huruf 'ain pada kata 'Aazib." Perawi yang lain adalah Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qari, dan Al-Qari dinisbatkan kepada *al-qaarah* yaitu salah satu nama suku. Juga terdapat perawi yang bernama Zirr, sedangkan nama lengkapnya adalah Zirr bin Hubaisy,

salah satu keturunan Ma'mar yang pernah hidup pada masa jahiliah dan meninggal pada tahun 82 H, umurnya 120 tahun, ada yang mengatakan 122 tahun, ada juga yang mengatakan 127 tahun, dia dari suku Asadi dan termasuk orang Kufah.

Adapun perkataan Muslim *Rahimahullah*, Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami dari Syu'bah dari Abdullah bin Abdullah bin Jabr berkata, saya mendengar Anas berkata. Kemudian Muslim berkata, Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid telah memberitahukan kepada kami, yaitu Ibnu Al-Harits, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Abdullah dari Anas, dua sanad ini para perawinya seluruhnya berasal dari Bashrah kecuali Ibnu Jabr, sebab ia berasal dari Madinah dari golongan Anshar. Dan kami telah menjelaskan bahwa meskipun Syu'bah berasal dari Wasith, tapi ia juga warga Bashrah. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

(36) Bab Berkurangnya Iman karena Berkurangnya Ketaatan dan Mengucapkan Kata "Kafir" kepada Orang yang Tidak Kufur kepada Allah, seperti Kufur Nikmat dan Hak

٢٣٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ: وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ؟ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي لُبٍّ مِنْكُنَّ. قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ؟ قَالَ: أَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُقَطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ.

وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ عَنْ ابْنِ الْهَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

238. Muhammad bin Rumh bin Al-Muhajir Al-Mishri telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Al-Hadi, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasannya beliau bersabda,

"Wahai kaum wanita! Bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar, sesungguhnya aku telah melihat bahwa mayoritas dari kalian adalah penduduk Neraka." Lalu salah seorang wanita cerdas dari mereka berkata, "Apakah gerangan yang ada pada kami wahai Rasulullah sehingga kami yang terbanyak sebagai penghuni Neraka?" Beliau bersabda, "Kalian banyak melaknat, mengingkari suami, dan aku tidak melihat kurangnya akal serta agamanya melebihi kaum wanita yang memiliki akal di antara kalian." Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksud dengan kurangnya agama dan akal?" Beliau menjawab, "Adapun yang dimaksud dengan kekurangan akal adalah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian satu orang laki-laki, inilah maksud kekurangan akal. Wanita juga tidak melakukan shalat dalam beberapa malam, tidak puasa saat Ramadhan, inilah maksud dari kekurangan agama."

Abu Ath-Thahir telah memberitahukannya kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami dari Bakr bin Mudhar, dari Ibnu Al-Hadi, dengan sanad seperti ini.

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah, Bab: Ad-Dalil 'ala Ziyadah Al-Iman wa Nuqshaanihi (no. 4679).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab: Fitnah An-Nisaa` (no. 4003), Tuhfah Al-Asyraf (no. 7261).

٢٣٩. وَحَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا  
ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ  
عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ /ح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا  
إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ مَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عَمَرَ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

239. *Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepada saya, keduanya berkata, Ibnu Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, Zaid bin Aslam telah mengabarkan kepada saya dari 'Iyadh bin Abdullah dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. /H/ Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ismail telah memberitahukan kepada kami –dan dia adalah Ibnu Ja'far– dari Amr bin Abu Amr dari Al-Maqburi, dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti makna hadits Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

- **Takhrij Hadits**

1. Riwayat dari jalur sanad Abu Hurairah ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 13006). Ditakhrij juga oleh Muslim di dalam *Kitab Shalah Al-'Idain* (no. 2050)
2. Riwayat dari jalur sanad Abu Sa'id Al-Khudri ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Haidh, Bab: Tarku Al-Haidh Ash-Shaum* (no. 298), dalam *Kitab Al-'Idain, Bab: Al-Khuruj ila Al-Mushalla bi Ghairi Mimbar* dengan riwayat yang panjang (no. 913). Ditakhrij juga di dalam *Kitab Az-Zakaah, Bab Az-Zakaah 'ala Al-Aqarib*, dengan riwayat yang panjang (no. 1393), ditakhrij juga di dalam *Kitab Ash-Shaum, Bab: Al-Haidh Tatruku Ash-Shaum wa Ash-Shalah* dengan riwayat yang singkat (no. 1850), ditakhrij juga di dalam *Kitab Asy-Syahaadah, Bab: Syahaadah An-Nisaa`* (no. 2515).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-'Idain, Bab: istiqaal Al-Imam An-Naas bi wajhihi fi Al-Khuthbah* (no. 1575), ditakhrij juga di dalam *Kitab itu sendiri Bab Hatstsu Al-Imam 'ala Ash-Shadaqah fi Al-Khuthbah* (no. 1578).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiiha, Bab: Maa jaa'a fi Al-Khuthbah fi Al-'Idain* (no. 1288), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 4271).

- **Tafsir Hadits 238-239**

Ahli bahasa berkata, "Makna *al-ma'syar* yang terdapat dalam hadits pertama dalam bab ini adalah jama'ah yaitu sekelompok orang yang memiliki suatu urusan. Kata ini mengandung makna mencakup

keseluruhan (umum). Seperti: ma'syar manusia, jin, nabi, kaum wanita dan sebagainya. Bentuk jamaknya adalah *ma'aasyir*.

*رَأَيْتُكَنْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ* kata *أَكْثَرَ* adalah *nashab* karena adanya kata kerja *ru'yah* (melihat) yang membutuhkan dua *maf'ul* (objek), namun bisa juga *nashab* karena diposisikan sebagai *hal* (kondisi atau keadaan). Menurut Ibnu Al-Siraj, Abu Ali Al-Farisi dan selain mereka berpedoman pada bahwa *wazan af'ala* tidak menjadi *isim ma'rifah* karena *idhafah*. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut (*أَكْثَرَ*) adalah *badal* dari huruf *kaf* yang terdapat dalam lafazh *رَأَيْتُكَنْ*.

Sedangkankan kata *أَكْثَرَ* yang terdapat dalam kalimat, *وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ* adalah *manshub* yang disebabkan oleh *hikayah* dan bisa juga sebagai *hal*. Dan makna *حَزْلَةٌ* adalah wanita yang memiliki kecerdasan akal dan pikiran. Ibnu Duraid berkata, "Al-jazaalah adalah kecerdasan dan ketenangan." Sedangkan makna *العَشِيرَ*, maka menurut makna asalnya adalah penyebutan untuk jamaah (*ma'asyir*), namun maksudnya di sini adalah suami. Dan makna *لُبٌّ* adalah akal, sedangkan maksudnya adalah kesempurnaan akal dan pikiran.

Adapun makna *فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ* adalah tanda kekurangan akalnya. Makna *وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي* adalah tidak shalat beberapa malam (hari) karena haid, dan karenanya pula ia tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. *Wallahu a'lam*.

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah yang dapat diambil:

1. Anjuran untuk bersedekah, melakukan hal-hal yang baik-baik, memperbanyak istighfar dan ketaatan. Sebagaimana firman Allah,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan." (QS. Hud: 114).

2. Bahwa mengingkari (mengufuri) suami dan kebaikannya adalah dosa besar, dan ancamannya adalah neraka.
3. Melaknat termasuk suatu kemaksiatan lagi buruk, meskipun tidak dianggap suatu dosa besar, akan tetapi jika sering dilakukan, maka dosanya semakin besar, dan ini sesuai dengan sabda beliau, "Kalian banyak melaknat." Beliau juga pernah bersabda, "Melaknat orang mukmin sama dengan membunuhnya." Para ulama telah

bersepakat atas pengharaman laknat. Laknat menurut bahasa adalah menjauhkan dan mengusir, sedangkan secara syariat adalah terjauhkan dari rahmat Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu seseorang tidak boleh menjauhkan orang lain dari rahmat Allah, kecuali orang yang berhak untuk mendapatkan laknat sebagaimana yang terdapat dalam nash-nash, seperti Abu Jahal dan Iblis.

Adapun melaknat seseorang dengan menyebutkan sifatnya, maka hal itu tidak diharamkan hukumnya, seperti melaknat *al-washilah* (wanita yang menyambung rambutnya dengan rambut orang lain) dan *al-mustaushilah*, *al-waasyimah* (wanita yang membuat tato) *al-mustausyimah*, pemakan riba dan yang memberinya, para pelukis, orang-orang yang zhalim, orang-orang fasik, melaknat orang yang merubah tanda batas tanah, orang yang menjadikan wali bukan pada walinya, orang yang menasabkan keluarga bukan pada ayahnya, orang yang membuat sesuatu yang baru dalam Islam (*bid'ah*) dan sebagainya yang telah diterangkan dalam syariat yakni dengan menyebutkan sifat-sifatnya bukan dengan menunjuk pribadinya. *Wallahu a'lam*.

4. Menggunakan kata kufur kepada selain bentuk kekufuran kepada Allah *Ta'ala*, seperti mengingkari suami dan kebajikannya serta hak-haknya. Menakwilkan dengan cara seperti ini adalah boleh berdasarkan teks hadits yang sudah kami takwilkan.
5. Penjelasan tentang bertambah dan berkurangnya iman seseorang.
6. Nasehat untuk para pemimpin dan masyarakat, serta kewajiban mereka untuk menaati pemimpin.
7. Bertanya kepada orang yang lebih mengetahui tentang sesuatu atau kepada ulama jika ia tidak mengetahui hukum sesuatu sebagaimana yang dicontohkan oleh wanita yang terdapat dalam hadits di atas.
8. Boleh menyebut Ramadhan tanpa harus menyebutkan bulannya, akan tetapi lebih baik jika disertai dengan penyebutan kata bulan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Adapun yang dimaksud dengan kekurangan akal adalah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian satu orang laki-laki." Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri *Rahimahullah* berkata, "Hal itu merupakan peringatan dari beliau tentang makna yang dikandung dari ucapannya tersebut, yaitu tentang sesuatu yang sudah diperingatkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ

"... agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya." (QS. Al-Baqarah: 282) artinya bahwa para wanita lebih kurang dapat menguasai dirinya. Al-Imam juga mengatakan bahwa para ulama telah berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan akal yang disebutkan dalam hadits. Di antara mereka ada yang mengartikan bahwa makna akal tersebut adalah ilmu. Ada juga yang mengatakan bahwa makna akal adalah ilmu-ilmu yang sifatnya *dharuri* (penting). Ada juga yang mengatakan, kekuatan yang dapat membedakan antara hakekat sesuatu." demikianlah akhir dari ucapan Al-Imam.

Saya katakan, perbedaan pendapat tentang hakekat akal dan pembagiannya telah banyak dibahas sehingga kami tidak perlu lagi menjelaskannya dengan panjang lebar. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang posisi akal tersebut. Sahabat-sahabat kami dari kalangan Teolog Islam mengatakan bahwa tempatnya adalah di hati, sedangkan sebagian ulama lainnya mengatakan di kepala. *Wallahu a'lam*.

Adapun kenapa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyifati kaum wanita dengan kekurangan agama? Karena mereka tidak shalat dan puasa pada waktu haidh. Dalam hal ini tidak ada kerancuan dalam maknanya dan ini sudah jelas. Karena agama, iman dan Islam tergabung dalam satu makna sebagaimana yang telah kami jelaskan pada bab-bab terdahulu, dimana ketaatan disebutkan juga dengan iman dan Islam. Maka dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa barangsiapa yang memperbanyak ibadahnya, maka bertambahlah iman dan agamanya. Namun barangsiapa yang kurang dalam beribadah, maka berkurang pula agamanya, dan ini terkadang dapat membuatnya terjerumus dalam suatu dosa, seperti meninggalkan shalat, puasa atau ibadah-ibadah wajib lainnya tanpa adanya udzur. Akan tetapi jika ia memiliki seperti meninggalkan shalat Jum'at karena bepergian jauh atau berperang, maka hal ini tidaklah mengapa meninggalkannya.

Jika ada yang bertanya, apakah seseorang tetap mendapatkan pahala shalat yang tidak dilakukannya pada waktu haidh meskipun ia tidak wajib mengqadhanya? Sebagaimana orang sakit dan yang melakukan perjalanan (*musafir*), dimana mereka mendapatkan pahala ibadah-ibadah sunnah seperti yang dilakukannya pada saat sehat dan tidak bepergian? Jawabnya adalah bahwa berdasarkan makna *zhahir*

dari hadits ini bahwa dia (wanita haidh) tidak mendapatkan balasan pahala. Alasannya adalah bahwa orang yang sakit atau musafir, mereka berniat secara kontinyu untuk melakukannya sesuai dengan kemampuan mereka. Sedangkan wanita haidh tidak demikian, karena mereka berniat untuk meninggalkan shalat pada waktu haidh. Bahkan haram baginya berniat shalat pada waktu mengalami haidh. Sebagai perbandingannya adalah bahwa seorang musafir atau orang sakit akan melakukan shalat sunnah atau meninggalkannya kapan pun yang mereka mau melakukannya. Mereka tidak akan mendapatkan pahala jika tidak mengerjakannya dan mendapat pahal jika melakukannya. Namun bagi wanita haid haram untuk melakukan hal tersebut.

Adapun yang berkaitan dengan sanad hadits ini, maka terdapat perawi Ibnu Al-Hadi, namanya adalah Yazid bin Abdullah bin Usamah, dan Usamah inilah yang dijuluki dengan Al-Hadi, karena ia menyalakan lampu agar para tamu dan orang yang berjalan di jalan menjadi terang. Sedangkan cara membaca yang benar menurut ulama hadits adalah Al-Hadi, tanpa menggunakan huruf *ya* dibelakangnya (Al-Hadiy). Namun secara bahasa maka yang benar adalah Al-Hadiy, dengan huruf *ya*. Mengenai hal ini juga telah kami jelaskan sebelumnya dalam muqaddimah dan bab-bab terdahulu.

Juga terdapat perawi Abu Bakr bin Ishaq, namanya adalah Muhammad. Juga ada Ibnu Abi Maryam, dia adalah Sa'id bin Al-Hakam bin Muhammad bin Abi Maryam Al-Jumahi Abu Muhammad Al-Mishri Al-Faqih Al-Jalil. Juga ada Amr bin Abi Amr dari Al-Maqburi. Namun para ulama memperselisihkan tentang maksud Al-Maqburi disini; apakah dia Abu Sa'id Al-Maqburi atau anaknya yaitu Sa'id? Karena semuanya disebut Al-Maqburi, meskipun Al-Maqburi pada asalnya adalah Abu Sa'id.

Al-Hafizh Abu Ali Al-Ghasani Al-Jayyani berkata dari Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi dia adalah Abu Sa'id Al-Maqburi dan ini terdapat pada riwayat Ismail bin Ja'far dari Amr bin Abu Amr. Ad-Daraquthni mengatakan bahwa Sulaiman bin Bilal menyelisihinya hal tersebut, karena dia meriwayatkan hadits dari Amr dari Sa'id Al-Maqburi. Ad-Daraquthni berkata, "Bahwa yang dikatakan oleh Sulaiman bin Bilal adalah lebih benar." Asy-Syaikh Abu Amr bin Shalah *Rahimahullah* berkata, "Abu Nu'aim Al-Ashfahani meriwayatkannya di dalam kitabnya *Al-Mukharraj 'ala Shahih Muslim* dari Mardhiyah dari Ismail bin Ja'far dari Amr bin Abi Amr dari Sa'id Ibnu Abi Sa'id Al-Maqburi,

demikianlah penjelasannya, tapi kami meriwayatkannya di dalam musnad Abu 'Uwanah *Al-Mukharraj 'ala Shahih Muslim* dari jalan Ismail bin Ja'far dari Sa'id, dan dari jalan Sulaiman bin Bilal dari Sa'id seperti yang dikatakan oleh Ad-Daraquthni, bahwa penyandaran al-Maqburi adalah kepada Abu Sa'id. Inilah perkataan Asy-Syaikh.

Dinamakan Al-Maqbari atau Al-Maqburi -keduanya adalah bacaan yang masyhur- dan hal itu dinisbatkan kepada Al-Maqbarah (kuburan). Dan cara membacanya terdapat tiga versi yaitu Al-Maqburi, Al-Maqbari dan Al-Maqbiri, namun yang ketiga dianggap bacaan yang asing. Ibrahim Al-Harbi dan selainnya mengatakan bahwa dulu Abu Sa'id pernah tinggal di pemakaman sehingga ia dinamakan Al-Maqbari. Dan ada juga yang mengatakan bahwa rumahnya berdekatan dengan kuburan. Dikatakan bahwa Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* pernah menugaskannya untuk menggali kubur, sehingga dinamakan Al-Maqbari. Sebagaimana halnya Umar pernah menugaskan Nu'aim untuk mengharumkan masjid, sehingga ia dijuluki dengan Nu'aim Al-Mujmir. Dalam sanad ini juga disebutkan Abu Sa'id Kaisani Al-Laitsi Al-Madani. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

### (37) Bab Sebutan Kafir Disandangkan kepada Orang yang Meninggalkan Shalat

٢٤٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ: يَا وَيْلِي، أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ.

240. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila anak cucu Adam membaca (ayat) Sajdah lalu ia sujud, maka setan menyingkir sambil menangis dan berkata, "Yaa, wailah (aduhai celakalah aku.) Dan dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan (setan berkata), "Yaa, wailii (aduhai celakalah aku) anak cucu Adam diperintah untuk bersujud lalu ia sujud, maka baginya surga, sedangkan aku diperintah untuk sujud, lalu aku menolaknya maka bagiku neraka."

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Iqaamah Ash-Shalat wa As-Sunnah fiiha, Bab: Sujud Al-Qur'an (no. 1052), Tuhfah Al-Asyraf (no. 12524).

٢٤١. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ  
مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَعَصَيْتُ فَلِي النَّارُ.

241. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad seperti ini. Hanya saja dalam riwayatnya tersebut, setan berkata, "Lalu aku melanggarnya maka bagiku neraka."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 12473).

\*\*\*

## (38) Bab Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat

٢٤٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

242. Yahya bin Yahya At-Tamimi dan Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Jarir, Yahya berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan berkata, saya mendengar Jabir berkata, saya mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya yang membedakan seseorang antara kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Iman, Bab: *Maa jaa'a fi Tarki Ash-shalaah*. dengan lafazh, "*Bainal kufri wal iman tarku ash-shalaah*. " Ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih (no. 2618), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 2303).

٢٤٣ . حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ  
الصَّلَاةِ.

243. Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepada kami. Adh-Dhahak bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepada saya, bahwasannya dia mendengar Jabir bin Abdillah berkata; saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yang membedakan antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat."

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Ash-Shalat, Bab Al-Hukmu fi taariki Ash-Shalat (no. 463), Tuhfah Al-Asyraf (no. 2817).

#### • Tafsir Hadits 240-243

Maksud dari hadits di atas adalah bahwa di antara bentuk perbuatan yang jika ditinggalkan maka ia dihukumi dengan kekafiran baik secara hakikat atau hanya sekedar penyebutan. Adapun tentang pengkafiran Iblis, maka hal itu telah terdapat dalam firman Allah Ta'ala'

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَأَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ  
الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34). Mayoritas ulama berkata, "Maknanya adalah bahwa Iblis dalam pandangan Ilmu Allah adalah telah termasuk kaum yang kafir." Sebagian mereka mengatakan bahwa Iblis menjadi kafir, sebagaimana firman Allah,

وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan." (QS. Hud: 43).

Adapun mengenai seseorang yang meninggalkan shalat, jika dia mengingkari kewajibannya itu, maka dia dianggap kafir menurut ijma' para ulama, ia keluar dari Islam kecuali seseorang yang baru masuk Islam, dan belum bergaul dengan kaum muslimin yang menyampaikan kepadanya tentang mengharuskannya untuk shalat. Adapun jika seseorang meninggalkannya karena malas namun masih meyakini wajibnya shalat tersebut -sebagaimana kondisi kebanyakan orang sekarang- maka para ulama telah berbeda pendapat dalam masalah ini.

Madzhab Malik dan Asy-Syafi'i *Rahimahumallah* serta Jumhur ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa dia tidak kafir tapi fasik, dan diminta untuk bertaubat. Jika dia mau bertaubat, maka itu lebih baik baginya. Jika tidak, ia dibunuh (dipenggal) sebagai *hudud* baginya. Seperti seseorang yang sudah beristri atau bersuami lalu berbuat zina, maka keduanya di rajam sampai mati.

Ulama salaf yang lainnya berpendapat bahwa dia kafir, yaitu riwayat dari Ali bin Abi Thalib *Karamallahu Wajhahu*, dan itu adalah salah satu riwayat dari Ahmad bin Hanbal *Rahimullah*, dan Abdullah bin Al-Mubarak dan Ishaq bin Rahuwaih juga perpegang dengan pendapat ini, dan ini satu bagian dari beberapa pengikut Asy-Syafi'i *Ridhwanullah Alaihi*.

Abu Hanifah, sekelompok dari penduduk Kufah dan Al-Muzani sahabat Asy-Syafi'i *Rahimahumallah* berpendapat bahwa dia tidak kafir dan tidak dibunuh, tapi dipenjara dan diasingkan hingga dia mau melakukan shalat. Orang yang berpendapat bahwa dia kafir berargumen dengan hadits kedua serta mengiyaskannya dengan hadits tentang ucapan laailaha illallah. sedangkan mereka yang berpendapat tidak dibunuh, maka mereka berargumen dengan hadits "Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan tiga perkara..." Di dalamnya tidak disebutkan shalat.

Para ulama yang tidak menganggapnya sebagai orang kafir, mereka berargumen dengan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa

yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." (QS: Al-Nisaa': 48), dan dengan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang mengucapkan *Laa Ilaaha illa Allah*, maka dia masuk Surga", "Barangsiapa yang meninggal dan dia mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan hak melainkan Allah, maka dia masuk surga." "Tidaklah seorang hamba berjumpa dengan Allah Ta'ala dengan (mengucapkan dua kalimat syahadat) tanpa ada keraguan lalu ia dahalangi untuk masuk Surga." "Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha illallah*."

Adapun ulama yang berpendapat bahwa mereka dibunuh, maka mereka berargumen dengan firman Allah Ta'ala,

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ

"Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka." (QS. At-Taubah: 5). Mereka juga berargumen dengan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *Laa Ilaaha illallah*, menegakkan shalat, membayar zakat, jika mereka sudah melakukannya, maka harta dan darahnya telah terjaga dariku."

Para ulama menafsirkan bahwa makna sabda beliau, "Antara hamba dan kekafiran adalah meninggalkan shalat" dengan meninggalkan shalat, maka ia berhak mendapatkan hukuman seperti orang kafir yaitu dibunuh. Dan hadits tersebut diperuntukkan bagi orang yang menghalalkan meninggalkan shalat. Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu dapat mengantarkannya kepada kekafiran, atau perbuatannya tersebut sama dengan perbuatan orang-orang kafir.

Makna *as-sajdah* dalam sabda beliau di atas adalah ayat As-Sajdah. Sedangkan lafazh '*yaa wailah*' yang terdapat dalam sabda beliau di atas merupakan bentuk adab dalam berbicara. Bentuk adab tersebut adalah ketika menceritakan keburukan orang lain, lantas terdapat suatu frasa yang menggunakan *dhamir mutakallim* (kata ganti orang pertama), maka hendaklah orang bercerita tersebut mengganti *dhamir mutakallim* tadi agar tidak memberi kesan bahwa ia menjelekkan dirinya sendiri. Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan '*yaa waili*' namun boleh juga dengan '*yaa wailaa*'

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (yang membedakan antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran adalah meninggalkan shalat." Dalam

seluruh kitab rujukan *Shahih Muslim*, maka redaksi yang tercantum adalah *الشُّرْكُ وَالْكُفْرُ* yakni adanya huruf *wau* antara kata *as-syrk* dan *al-kufr*. Adapun di dalam *Makharraj* Abi 'Awanah Al-Isfarayini dan Abu Nu'aim Al-Ashfahani tercantum *أَوْ الْكُفْرُ* yaitu dengan huruf *au*, tetapi keduanya mempunyai kesamaan makna.

Sedangkan makna makna hadits adalah bahwa yang menghalangi seseorang dari kekufuran adalah jika dia tidak meninggalkan shalat. Jika dia meninggalkannya tidak ada bendanya antara dia dengan orang-orang kafir atau musyrik, bahkan ia termasuk dari mereka.

Kemudian terkadang antara syirik dan kafir memiliki makna yang sama yaitu sama-sama kafir terhadap Allah *Ta'ala*. Dan terkadang antara keduanya berbeda makna; yang pertama diperuntukkan bagi para penyembah berhala yakni mereka yang menyekutukan Allah dengan ciptaan-Nya, seperti halnya orang-orang kafir Quraisy. Sedangkan yang kedua yaitu kafir, maka ia terkadang lebih umum dibandingkan dengan syirik. *Wallahu a'lam*.

Pengikut Madzhab Abu Hanifah *Rahimahullah* berargumen bahwa sabda beliau yang mengatakan, "*Anak cucu Adam diperintah untuk sujud...*" adalah menunjukkan bahwa sujud tilawah wajib hukumnya. Sedangkan Madzhab Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat sunnah. Alasan mereka yang berpendapat tentang sujud tilawah adalah sunnah, sebagai berikut:

1. Sesungguhnya perkataan "*perintah untuk sujud*" yang terdapat dalam hadits adalah perkataan Iblis, sehingga hal itu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dan dalil. Jika orang-orang bertanya, "Bukankah kalimat perintah tersebut telah disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bahkan beliau tidak mengingkarinya?" Maka kami akan menjawabnya, "Rasul juga telah menceritakan beberapa perkataan orang-orang kafir. Dalam konteks bercerita, beliau juga tidak mengingkari perkataan mereka, meskipun pada hakikatnya apa yang mereka katakan itu adalah batil."
2. Bahwa yang dimaksud "*perintah untuk sujud*" adalah sebagai anjuran dan bukan menunjukkan sesuatu yang wajib.
3. Bahwa yang dimaksud dengan "*perintah untuk sujud*" adalah ikut serta bersujud dengan para malaikat dan bukan pada kewajiban untuk melakukannya.

Adapun yang berkaitan dengan sanad, maka terdapat perawi bernama Abu Ghasan, dan telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu bahwa nama tersebut ada yang beranggapan sebagai *isim munsharif* dan ada pula yang beranggapan sebagai *ghairu munsharif*. Namanya adalah Malik bin Abdul Wahid. Juga terdapat nama Abu Sufyan dari Jabir, dan telah dijelaskan juga bahwa namanya adalah Thalhah bin Nafi'. Terdapat juga Abu Az-Zubair yang namanya adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus. Keterangan ini juga telah kami sebutkan pada pembahasan-pembahasan terdahulu. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

**(39) Bab Beriman kepada Allah Ta'ala adalah  
Sebaik-baik Amal**

٢٤٤ . وَحَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ /ح/ حَدَّثَنِي  
مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ زِيَادٍ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ  
شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا  
قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ . وَفِي رِوَايَةٍ  
مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

244. Manshur bin Abi Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Saad telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Ziyad telah memberitahukan kepada saya, Ibrahim –yaitu Ibnu Saad– telah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah." Kemudian ia berkata, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Kemudian ia berkata, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "Haji mabrur." Di dalam riwayat Muhammad bin Ja'far beliau bersabda, "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Iman, Bab: Man Qaala Inna Al-Imaan huwa Al-'Amal (no. 26). Ditakhrij juga di dalam Kitab Al-Hajj, Bab: Fadhlu al-Hajj al-Mabrur (no. 1447).

2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Iman, Bab: Dzikru Afdhal Al-A'mal (no. 5000), Tuhfah Al-Asyraf (no. 13101).

٢٤٥ . وَحَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ  
 عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

245. Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukannya kepada saya, dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dengan sanad seperti ini.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Hajj, Bab: Fadhlu Al-Hajj (no. 2623). Ditakhrij juga di dalam Kitab Al-Jihad, Bab: Maa Ya'dilu al-Jihad fi Sabilillah 'Azza wa Jalla (no. 3130). Tuhfah Al-Asyraf (no. 13280).

٢٤٦ . حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ  
 عُزْوَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ  
 عَنْ هِشَامِ بْنِ عُزْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مُرَاجِحِ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ:  
 قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالْجِهَادُ  
 فِي سَبِيلِهِ. قَالَ: قُلْتُ أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْفُسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا  
 وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا. قَالَ: قُلْتُ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تُعِينُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ  
 لِأَخْرَقٍ. قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟  
 قَالَ: تَكْفُفْ شَرَكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ.

246. Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada saya, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin 'Urwah telah memberitahukan kepada kami. /H/ Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini miliknya- Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya dari Abi Murawih Al-Laitsi dari Abu Dzar berkata, saya

berkata, "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya." Ia berkata, saya bertanya, "Budak manakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yang paling berharga bagi pemiliknya, dan paling mahal harganya." Ia berkata, saya bertanya, "Jika saya tidak melakukannya?" Beliau menjawab, "Kamu membantu orang yang bekerja atau melakukan sesuatu untuk orang yang tidak bekerja." Ia berkata, saya bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau jika saya tidak mampu melakukan sebagian perbuatan tersebut?" Beliau menjawab, "Kamu menahan kejahatanmu dari manusia, sesungguhnya itu adalah bentuk sedekah kamu terhadap dirimu."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-'Itqu*, Bab: *Ayyu ar-Riqaab Afdhal* (no. 2518).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jihad*, Bab: *Maa Ya'dilu al-Jihad fi Dabilillah 'Azza wa Jalla* (no. 3129) secara ringkas.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-'Itqu*, Bab: *Al-'Itqu* (no. 2523). *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 12004).

٢٤٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَحْبَرْنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ حَبِيبِ مَوْلَى عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنِ أَبِي مُرَّوْحٍ عَنِ أَبِي دَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَتَعِينُ الصَّانِعَ أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ .

247: Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdu berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Rafi, ia berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Habib maula (mantan budak) Abdullah bin Az-Zubair, dari 'Urwah bin Az-Zubair, dari Abu Murawih, dari Abu Dzar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti

itu, hanya saja dia berkata, "Maka kamu membantu orang yang bekerja atau melakukan sesuatu untuk orang yang tidak bekerja."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 246.

٢٤٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ  
 الْوَالِدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِيَّاسِ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ  
 بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُّ الْعَمَلِ  
 أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْ قَتَبَهَا. قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ.  
 قَالَ: قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكَتْ أُسْتَزِيدُهُ إِلَّا  
 إِزْعَاءَ عَلَيْهِ.

248. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Al-Walid bin Al-'Aizar, dari Sa'ad bin Iyas Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abdullah bin Mas'ud, berkata, saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Ia berkata, saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia berkata, saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." (Abdullah bin Mas'ud berkata), "Kalau bukan karena kasihan kepada beliau, pasti aku akan bertanya lagi."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaaqit Ash-Shalaah, Bab: Fadhlu Ash-Shalash Liwaqtiha (no. 504). Ditakhrij juga dalam Kitab Al-Jihad, Bab: Fadhlu Al-Jihad wa As-Sair (no. 2630). Ditakhrij juga dalam Kitab Al-Adab, Bab: Al-Birru wa Ash-Shilah (no. 5625). Ditakhrij dalam Kitab At-Tauhid, Bab: Wa samma An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ash-Shalaah 'Amalan wa qaala, "Laa shalaata liman lam yaqra` bi faatihatil kitab." (no. 7096).

2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shalaah, Bab: Maa Jaa`a fil Waqtil Awwal min al-Fadhl*. Dan ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih (no. 173).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Mawaaqit, Bab: Fadhlu Ash-Shalaah li mawaaqiitiha* (no. 609 dan 610). *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 9232).

٢٤٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو يَعْفُورٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

249. Muhammad bin Abi Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin (Muawiyah) Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, Abu Ya'fur telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid bin Al-'Aizar, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abdullah bin Mas'ud, berkata, saya bertanya, "Wahai Nabi Allah! Amalan apakah yang lebih mendekatkan aku kepada Surga?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Saya berkata, "Lalu apa lagi wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab, "Berkerti kepada kedua orang tua." Saya berkata, "Lalu apa lagi wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah."

#### • Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 248.

٢٥٠ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ

ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي  
بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

250. Ubaidullah bin Muadz Al-'Anbari telah memberitahukan kepada kami. Ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid bin Al-'Aizaar, bahwasannya ia mendengar Abu Amr Asy-Syaibani, pemilik rumah ini telah memberitahukan kepada saya –sambil menunjuk ke rumah Abdullah- , ia berkata, saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Saya berkata, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orangtua." Saya berkata, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Ia (Abdullah) berkata, "Dengan itu semua beliau telah memberitahukan kepadaku, jika aku minta tambahan (keterangan, penjelasan) kepada beliau, niscaya beliau akan menambahkannya."

- Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 248.

٢٥١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا  
الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ وَمَا سَمَّاهُ لَنَا.

251. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad seperti ini, dan ia menambahkan, dan ia menunjuk kepada rumah Abdullah, dan dia tidak menyebutkan nama pemiliknya kepada kami.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 248.

٢٥٢. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُيَيْدِ اللَّهِ،

عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ - أَوْ الْعَمَلِ - الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا، وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ.

252. Utsman bin Abi Syaibah mengabarkan kepada kami, Jarir mengabarkan pada kami dari Al-Hasan bin Ubaidillah, dari Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abdullah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkata, "Sebaik-baik amal perbuatan adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 248.

- **Tafsir Hadits 244-252**

Hadits-hadits yang ada di dalam bab ini diantaranya, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah." Kemudian dikatakan, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Kemudian dikatakan, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, "Haji mabrur." Di dalam riwayat Muhammad bin Ja'far beliau berkata, "Mengimani Allah dan Rasul-Nya."

Di dalam riwayat lain Abu Dzar berkata, saya berkata, "Wahai Rasulullah, malan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya." Ia berkata, saya bertanya, "Budak manakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yang paling berharga bagi pemiliknya, dan paling mahal harganya." Ia berkata, saya bertanya, "Jika saya tidak melakukannya?" Beliau menjawab, "Kamu membantu orang yang bekerja atau melakukan sesuatu untuk orang yang tidak bekerja." Ia berkata, saya bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau jika saya tidak mampu melakukan sebagian perbuatan tersebut?" Beliau menjawab, "Kamu menahan kejahatanmu dari manusia, sesungguhnya itu adalah bentuk sedekah kamu terhadap dirimu."

Pada riwayat Az-Zuhri, "Maka kamu membantu orang yang bekerja atau melakukan sesuatu untuk orang yang tidak bekerja." Dalam riwayat lain, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Ia berkata, saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia berkata, saya bertanya, "Kemudian apa

lagi?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." (Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kalau bukan karena kasihan kepada beliau, pasti aku akan meminta tambahan lagi." Dalam riwayat lain, "Jika aku minta tambahan kepada beliau, niscaya beliau akan menambakkannya." Dalam riwayat lain, Amalan apakah yang lebih mendekatkan aku kepada Surga?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Saya berkata, "Lalu apa lagi wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Saya berkata, "Lalu apa lagi wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Dalam riwayat lain, "Sebaik-baik amal perbuatan adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua." Beginilah lafazh-lafazh matannya yang terdapat dalam bab ini.

Adapun para perawi yang terdapat dalam bab ini Abu Hurairah, Abu Dzar, Manshur bin Abi Muzahim, Ibnu Syihab, Sa'id bin Al-Musayyab, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, Abu Murawih, dan Asy-Syaibani dari Al-Walid bin Al-'Aizar dari Sa'ad bin Iyas Abu Amr Asy-Syaibani dan Abu Ya'fur.

Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa Syamr berkata, حَجٌّ مَبْرُورٌ (haji yang mabrur) adalah ibadah haji yang tidak dicampuri sedikit pun oleh dosa. Dikatakan, *barrat yamiinuhu* (sumpahnya bersih), jika ia tidak melanggarnya. *Barra bai'uhu* (jual belinya bersih) jika tidak ada unsur tipu-menipu.

Ada yang mengatakan bahwa makna *mabrur* adalah diterima. Al-Harbi berkata, "Burra hajjuka wa burrallahu hajjaka (semoga engkau mendapatkan haji yang mabrur) jika ia kembali dengan ibadah yang diterima oleh Allah dan dan mendapatkan pahala. Di dalam hadits disebutkan bahwa haji yang mabrur adalah memberikan makanan, dan bertutur kata yang baik.

Berdasarkan hadits ini berarti makna *albirru* adalah melakukan kebikan seperti kepada orang tuan dan orang-orang mukmin. Al-Qadhi juga menambahkan bahwa *mabrur* adalah jika ia melaksanakan hajinya dengan penuh kejujuran dan keikhlasan kepada Allah Ta'ala. Inilah perkataan Al-Qadhi.

Al-Jauhari dalam *Ash-Shihahnya* berkata, "Barra hajjuhu dan burru hajjuhu serta barrallah hajjahu, semua kata-kata ini untuk menunjukkan makna semoga Allah menjadikan hajimu sebagai haji yang mabrur. Ada yang mengatakan, jika makna *mabrur* adalah diterima, maka hal ini tidak dapat diterima sebab tidak diketahui bahwa ibadah tersebut diterima atau tidak. Untuk menjawab persoalan ini kami katakan,

bahwa di antara tanda-tanda diterimanya haji seseorang tersebut adalah ia semakin bertambah banyak melakukan kebaikan.

Adapun makna *أَنْفُسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا* adalah yang paling baik dan paling berharga. Al-Ashma'i berkata, "*Maalun nafiisun* adalah yang paling disukai.

*تُعِينُ صَائِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ* makna *al-akhraq* adalah seseorang yang tidak pekerja (tidak mempunyai keterampilan-edt). Dikatakan *rajulun akhraq* dan *imra'atun kharqaa`* bila mereka tidak memiliki pekerjaan. Jika seorang laki-laki memiliki pekerjaan maka ia disebut sebagai *rajulun shana'a* sedangkan bagi wanita adalah *imra'atun shannaa'*.

Mengenai redaksi hadits ini tertulis *صَائِعًا* sementara dalam riwayat lain dengan *الصَائِعُ* yakni dengan huruf *shad* yang merupakan asal kata dari *الصُّنْعَةُ*. Bahkan ada juga yang meriwayatkan dengan *الصَّائِعُ* yakni dengan huruf *dhad* yang berasal dari kata *الصَّيَاعُ*. Menurut para ulama, yang benar adalah riwayat yang menggunakan *shad*. Tapi mayoritas meriwayatkan dengan menggunakan *dhaad*.

Al-Qhadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Kami dahulu meriwayatkan dengan menggunakan *dhaad* dari jalur sanad Hisyam, yang berbunyi *صَائِعًا فَتَعِينُ* begitu juga yang terdapat dalam riwayat lain. Seluruh riwayat kami dari jalur Muslim dalam hadits Hisyam dan Az-Zuhri menggunakan *صَائِعًا*, kecuali dari riwayat Abu Al-Fath Asy-Syasyi dari Abdul Ghafir Al-Farisi.

Namun Syaikh kami, Abu Bahr telah memberitahukan kepada kami tentang riwayat Hisyam dan Zuhri bahwa keduanya dengan menggunakan lafazh *صَائِعًا*, dan pendapat inilah yang benar karena lafazh ini merupakan antonim dari *al-akhraq* (menganggur atau tidak memiliki pekerjaan). Jika ditinjau dari segi maknanya, maka yang meriwayatkan dengan *صَائِعًا* adalah tidak salah. Sebab jika menggunakan lafazh tersebut maka maknanya adalah menolong orang yang tersesat. Akan tetapi yang lebih benar adalah riwayat dari Hisyam yakni dengan *shaad*, sebagaimana kami meriwayatkannya di dalam *Shahih Al-Bukhari*.

Ibnu Al-Madini Az-Zuhri berkata, "Sebenarnya Hisyam salah dalam mengucapkan kata-kata *dhaa'i'* sehingga kedengarannya *shaani'* lalu berimbas pada kesalahan tulisan." Ad-Daraquthni berkata dari Ma'mar, "Bahwa Az-Zuhri berkata bahwa Hisyam salah dalam mengucapkannya." Ad-Daraquthni juga mengatakan, begitu juga

dengan sahabat-sahabat Hisyam meriwayatkannya dengan *adh-dhaad* ini adalah kesalahan bacaan. Yang benar adalah apa yang telah dikatakan oleh Az-Zuhri. Inilah keterangan dari Al-Qadhi.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah berkata, "Redaksi hadits *tu'iinu shaani'an* yang terdapat dalam riwayat Hisyam sebenarnya berasal dari kitab rujukan milik Al-Hafizh Abu Amir Al-'Abdari dan Abu Al-Qasim bin 'Asakir, maka redaksi inilah yang benar. Akan tetapi, bukan berarti riwayat Hisyam bin 'Urwah dengan *dhaa'i'an* adalah salah. Sebab riwayat yang terdapat dalam Shahih Muslim bukan seperti itu.

Adapun riwayat lain dari Az-Zuhri adalah dengan redaksi *tu'iinu ash-shaani'* juga dipertahankan dan dia menisbatkan bahwa Hisyam adalah yang telah salah dalam membacanya. Asy-Syaikh berkata, "Al-Qadhi 'Iyadh menyebutkan bahwa riwayat dari Az-Zuhri yang disebutkan oleh para perawi Muslim adalah dengan *dhaa'i'an*, kecuali riwayat dari jalur Abu Al-Fath As-Samarqandi. Syaikh menambahkan, namun yang benar adalah sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab rujukan kami untuk kitab Muslim semuanya terikat dalam riwayat Az-Zuhri yaitu dengan huruf *shad*. *Wallahu a'lam*.

*بِرُّ الْوَالِدَيْنِ* adalah berbakti kepada kedua orang tua, yakni berbuat dan memperlakukan mereka dengan baik serta melakukan sesuatu yang membuat mereka bahagia, termasuk memperlakukan sahabat-sahabatnya dengan baik. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, "Sesungguhnya di antara bentuk berbuat baik (kepada orang tua) adalah menyambung silaturrahim dengan keluarga yang di cintai ayahnya." Lawan kata dari *al-birr* (berbakti) adalah *al-'uquq* (durhaka), dan ini akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya, *insya Allah*.

Ahli bahasa berkata, "Dalam bahasa Arab biasa dikatakan *barirtu waalidaiyya* (saya telah berbakti kepada kedua orang tua saya). Bentuk jamak dari *al-barru* adalah *al-abraar*, sedangkan jamak *al-baarr* adalah *al-bararah*.

*فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَرِيدُهُ إِلَّا إِزْعَاءَ عَلَيْهِ* beginilah redaksi yang tercantum dalam kitab-kitab rujukan yaitu dengan *أَسْتَرِيدُهُ* dan inilah yang benar. Sedangkan maksud dari *أَسْتَرِيدُهُ* adalah berkeinginan (untuk menambah pertanyaan tentang amalan yang paling utama-edt). Maksud dari *إِزْعَاءَ عَلَيْهِ* jika bukan karena pertimbangan rasa kasihan kepada beliau niscaya saya akan terus menanyakan beliau. *Wallahu a'lam*.

Adapun yang berkaitan dengan para perawi, maka di dalamnya terdapat:

1. Abu Hurairah, menurut pendapat yang benar dan masyhur bahwa namanya adalah Abdurrahman bin Shakhr. Dan hal ini telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu.
2. Abu Dzar, dan namanya juga diperselisihkan oleh sebagian ulama. Menurut pendapat yang masyhur, bahwa namanya adalah Jundub, Ibnu Junadah, atau Burair.
3. Manshur bin Abu Muzahim. Dan nama Abu Muzahim adalah Basyir.
4. Ibnu Syihab, namanya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab.
5. Ibnu Al-Musayyab, dan mengenainya telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu.
6. Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, namanya adalah Sulaiman bin Dawud.
7. Abu Murawih. Ibnu Abdil Bar berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa Abu Murawih adalah seorang yang *tsiqah*." Namun tidak ada yang mengetahui namanya secara pasti. Hanya saja Muslim bin Al-Hajjaj telah menyebutkan di dalam kitab *Ath-Thabaqaat* bahwa namanya adalah Sa'ad. Sedangkan julukannya, ada yang mengatakan Al-Ghuffari, dan ada juga yang mengatakan Al-Laitsi. Abu Ali Al-Ghasani berkata, "Semula, julukannya adalah Al-Ghifari, namun ia juga memiliki julukan Al-Laitsi."
8. Asy-Syaibani. Dia meriwayatkan hadits dari Al-Walid bin Al-Aizar. Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Sulaiman bin Fairuz Al-Kufi.
9. Abu Ya'fur, namanya adalah Abdurrahman bin 'Ubaid bin Nisthas Ats-Tsa'labi Al-'Amiri Al-Bikaali, ada yang mengatakan Al-Bikaari Al-Kufi. Adapun Nisthas adalah *isim ghairu munsharif*. Dan Abu Ya'fur yang terdapat dalam bab ini adalah Abu Ya'fur Al-Asghar. Sedangkan Abu Ya'fur yang terdapat dalam *Bab: At-Tathbii' fi Ar-Ruku'* adalah Abu Ya'fur Al-Akbar Al-'Abdi Al-Kufi At-Tabi'i, dan namanya adalah Waqid, namun ada pula yang mengatakan Waqdan. Muslim juga telah menyebutkan di dalam *Bab: Shalatul Witr*, bahwa namanya adalah Waqid sedangkan julukannya Waqdan. Dan para perawi yang terdapat dalam Kitab Muslim juga terdapat Abu Ya'fur yang lain, namanya Abdul Karim bin Ya'fur Al-Ju'fi Al-Bashri. Qutaibah dan Yahya bin Yahya dan selain keduanya juga

telah meriwayatkan hadits darinya. Adapun ayah mereka bertiga (Ya'fur) adalah orang-orang yang *tsiqah*.

#### 10. Al-Walid bin Al-'Aizar.

Adapun perkataan Muslim, bahwa Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dari Habib maula Urwah bin Az-Zubair dari Urwah bin Az-Zubair dari Abu Murawih dari Abu Dzar, maka hal itu merupakan bentuk dari kehalusan sebuah sanad. Karena telah terkumpul di dalamnya empat orang tabi'in yang saling meriwayatkan di antara mereka, yaitu Az-Zuhri, Habib, Urwah dan Abu Murawih. Adapun Az-Zuhri, Urwah dan Abu Murawih adalah kalangan para tabi'in, sedangkan Habib adalah pelayan Urwah yang telah meriwayatkan hadits dari Asma' bin Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhum*. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Habib pelayan Urwah meninggal di akhir pemerintahan Bani Umayyah. Adapun perriwayatannya dari Asma' menunjukkan bahwa dia bertemu dengannya dan bertemu juga dengan shahabat lain, akan tetapi dia adalah seorang tabi'in. *Wallah A'lam*."

Mengenai makna hadits, maka para ulama berbeda pendapat tentang penggabungan makna antara satu hadits dengan hadits yang lain. Sebab hadits riwayat Abu Hurairah mengatakan, bahwa amalan yang paling utama adalah beriman kepada Allah, kemudian berjihad lalu haji. Di dalam hadits Abu Dzar disebutkan bahwa yang paling utama adalah beriman kepada Allah dan berjihad. Di dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa yang paling utama adalah shalat, berbakti kepada kedua orangtua lalu berjihad. Dan telah disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr, bahwa telah ditanyakan kepada Rasulullah tentang Islam yang terbaik. Maka beliau menjawab, "*Memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.*" Di dalam hadits Abu Musa dan Abdullah bin Amr disebutkan, "*Muslim yang bagaimanakah yang terbaik?*" Beliau menjawab, "*Yaitu muslim yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.*" Dalam hadits shahih lainnya disebutkan, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang senada dengan ini.

Para ulama berbeda pendapat tentang penggabungan makna dari hadits-hadits seperti ini. Al-Imam Al-Jalil Abu Abdillah Al-Halimi Asy-Syafi'i menyebutkan dari Syaikhnya Al-Imam Al-Allamah Al-Muttaqin Abu Bakar Al-Qaffal Asy-Syasyi Al-Kabir –yang dimaksud di sini

bukanlah Al-Qaffal Ash-Shaghir Al-Marwazi-, Al-Halimi berkata, "Al-Qafal adalah seorang ulama yang paling alim yang pernah aku temui pada masanya, dia telah berhasil mengompromikan makna beberapa riwayat di atas:

1. Bahwa berbedanya jawaban Rasulullah tentang amal yang paling utama, yang disebutkan dalam riwayat-riwayat tersebut adalah berdasarkan pada perbedaan kondisi dan individu orang yang bertanya. Jika dikatakan bahwa yang terbaik adalah begini dan begitu. Bukan berarti sebaik-baik sesuatu adalah demikian baik dilihat dari segala sisi, kondisi ataupun bagi seluruh individu. Akan tetapi jawaban itu tergantung pada kondisi serta individu yang bertanya pada saat itu. Contoh kasus yang sesuai dengan konteks ini adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* bahwasannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Melakukan ibadah haji bagi orang yang belum pernah melakukannya adalah lebih utama dari empat puluh kali berperang, dan berperang bagi orang yang sudah melakukannya adalah lebih utama dari empat puluh kali haji.*"
2. Cara memahami beberapa riwayat yang kelihatannya saling bertentangan di atas adalah dengan mengartikan apa adanya sesuai dengan teksnya. Contoh: di antara amalan yang paling utama adalah melakukan ini dan itu. Atau sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang melakukan ini dan itu. Ada juga dengan cara menghilangkan kata 'di antara' seperti; "Fulan adalah orang yang paling berakal (pintar) dan paling utama." Maksudnya adalah orang yang paling berakal dan paling mulia di antara mereka. sebagaimana halnya sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya.*" Sudah dimaklumi bahwa, meskipun ia baik kepada istrinya namun dia tidak bisa menjadi yang terbaik di antara manusia lainnya. Juga seperti, "Manusia yang paling zuhud di dunia adalah tetangga si fulan." Namun, bukan berarti tidak ada manusia yang lain lebih zuhud dari tetangganya itu. Demikianlah keterangan Al-Qaffal *Rahimahullah*.

Maka, berdasarkan sudut pandang dari kedua sisi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa beriman kepada Allah iman adalah mutlak yang paling mulia, sedangkan sisanya adalah sama dalam hal keutamaan amal baik dilihat dari segi kondisi atau keadaan orang yang bertanya.

Adapun keutamaan pada masing-masing amal tersebut dapat diketahui dari dalil yang menjelaskannya. Dan terjadinya perbedaan jawaban bergantung pada kondisi waktu dan keadaan orang bertanya. Jika ada yang bertanya bahwa dalam beberapa riwayat disebutkan tentang keutamaan sesuatu, lalu disebutkan satu persatu dengan menggunakan kata *tsumma* (kemudian). Bagaimana mungkin hal ini menunjukkan untuk kesetaraan dalam keutamaan? Maka jawabannya adalah bahwa kata *tsumma* (kemudian) yang terdapat dalam bahasa Arab berfungsi sebagai urutan untuk menyebutkan sesuatu bukan sebagai tingkatan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا أَدْرَبَكُمْ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ نَبِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

"Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman..." (QS: Al-Balad: 12-17). Dan yang dimaksud adalah bukan tingkatan melakukan hal-hal yang disebutkan dalam ayat tersebut, akan tetapi hanya sekedar urutan penyebutannya.

Begitu juga yang terdapat dalam firman Allah,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ إِنَّهُنَّ نَفْسٌ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ

## لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat)....(QS. Al-An’am: 151-154).

Dan firman Allah Ta’ala,

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)-mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam,” (QS. Al-A’raf: 11) dan masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa. Begitu juga yang terdapat dalam sebuah sya’ir:

فُلٌ لِمَنْ سَادَ ثُمَّ سَادَ أَبُوهُ      ثُمَّ قَدْ سَادَ قَبْلَ ذَلِكَ جَدُّهُ

Katakanlah kepada orang yang terhormat

kemudian kepada orang yang ayahnya terhormat

kemudian kakeknya yang lebih dahulu menjadi orang terhormat.

Al-Qadhi ‘Iyadh juga berusaha mengompromikan beberapa hadits yang dilihat secara zhahirnya bertentangan yaitu tentang keutamaan amal:

1. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Al-Qaffal. Yaitu bahwa bedanya jawaban yang beliau berikan berdasarkan pada perbedaan

keadaan. Sebab setiap kaum selalu mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan yang lainnya atau memberikan sesuatu kepada kaum tersebut untuk menyempurnakan keislaman mereka karena belum sampai kepada mereka tentang informasinya.

2. Bahwa beliau lebih mendahulukan jihad daripada haji, karena pada saat itu adalah awal-awal perkembangan Islam sehingga dibutuhkanlah berjihad dari pada haji. Kedua pendapat ini telah disebutkan oleh penyusun kitab *At-Tahrir*. Dalam masalah yang lain adalah bahwa kata 'tsumma' tidak berfungsi sebagai penyebutan urutan. Namun yang berpendapat seperti ini dianggap sebagai pendapat yang cacat menurut ahli bahasa dan ushul. Kemudian pemilik *At-Tahrir* berkata, pendapat yang benar adalah dimaksudkan jihad pada waktu mobilisasi umum maka pada saat itu wajib berjihad untuk keseluruhannya, jika kondisinya demikian maka berjihad lebih utama mendahulukannya daripada melakukan ibadah haji, karena pada jihad terdapat kemashlahatan umum bagi kaum muslimin. Dan hal ini berbeda dengan haji.

Adapun sabda beliau tentang jawaban amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab, "*Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.*" artinya, dari jawaban beliau tersebut terdapat penjelasan bahwa amal disebut juga sebagai sebutan untuk iman. Sebab iman adalah membenarkan dengan hati dan syahadat adalah amalan lisan. Dengan kata lain bahwa membenarkan adalah amalan hati, sedangkan mengucapkan syahadat adalah amalan lisan.

Adapun yang dimaksud dengan keimanan di sini adalah tidak semua amalan yang bersifat lahiriah seperti puasa, shalat, haji dan berjihad. shalat, haji, berjihad dan sebagainya, karena Rasulullah telah menyebutkan ibadah haji dan jihad secara terpisah. Hal ini bisa dilihat dari perkataan beliau bahwa, "*Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.*" tidak dikatakan dalam amalan. Akan tetapi tidak mengapa untuk mengatakan bahwa seluruh amalan lahiriah masuk dalam kategori keimanan. Hal ini juga telah kami jelaskan pada bab-bab sebelumnya.

أَنْفُسَهَا عِنْدَ أَهْلِهَا وَأَكْثَرُهَا نَمْنًا (Yang paling berharga bagi pemiliknya, dan paling mahal harganya). Mungkin yang dimaksud adalah -wallahu a'lam- jika seseorang berkeinginan untuk memerdekakan satu orang budak. Adapun jika dia memiliki uang seribu dirham dan mungkin baginya untuk membeli dua budak yang baik atau satu budak yang mahal maka memerdekakan dua budak lebih utama. Hal ini sangat berbeda dengan

binatang kurban, karena berkorban dengan satu kambing gemuk lebih utama daripada berkorban dengan dua kambing yang harganya murah.

Al-Baghawi *Rahimahullah* berkomentar tentang permasalahan ini dalam *At-Tahdzib*, "Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* berkata tentang binatang kurban, bahwa berkorban dengan kualitas yang bagus meskipun jumlahnya sedikit lebih saya sukai daripada banyak tapi kualitas buruk."

Sedangkan dalam permasalahan budak ia berkomentar, "Saya lebih menyukai kuantitas yang banyak meski kualitasnya tidak baik daripada kualitasnya baik tapi kuantitasnya kecil." Artinya –dalam permasalahan kurban- bahwa kambing yang gemuk lebih baik dan lebih banyak mengandung daging. Sedangkan dalam permasalahan budak, maka memerdekakan budak yang banyak meskipun kualitasnya tidak bagus lebih utama dari pada memerdekakannya dengan kualitas yang baik tapi jumlahnya sedikit. Sebab memerdekakan budak akan melepaskan dirinya dari kehinaan perbudakan.

Dalam hadits di atas terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai pelajaran:

1. Anjuran untuk menjaga shalat pada waktunya, atau bahkan mengerjakan shalat di awal waktunya demi mendapatkan keutamaannya.
2. Bertanya tentang sesuatu kepada orang yang lebih mengetahuhi.
3. Kesabaran seorang *mufti* atau guru ketika ia disuguhkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang banyak dari murid-muridnya.
4. Penjelasan tentang kasih sayang murid kepada gurunya demi kemaslahtan dirinya. Hal ini tergambar dari seseorang yang berkata kepada beliau, "*Kalau bukan karena kasihan kepada beliau, saya akan meminta tambahan lagi.*"
5. Boleh menggunakan kata "*lau*" (jika atau seandainya) berdasarkan redaksi hadits di atas "*lau istazadtuhu lazaadani.*"
6. Boleh menginformasikan kepada orang lain tentang sesuatu yang belum terjadi, sebab jika ia mengatakan hal ini pasti akan berakibat seperti ini. Berdasarkan redaksi hadits, "Jika akau meminta tambahan, pasti beliau akan memberikan tambahan untukku." *Wallahu a'lam.*

**(40) Bab Syirik adalah Seburuk-buruk dan Sebesar-besar Dosa, serta Penjelasan tentang Dosa Besar setelah Syirik**

٢٥٣. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرْحِبِيلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً وَهُوَ خَلَقَكَ. قَالَ قُلْتُ لَهُ إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.

253. Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami dari Manshur, dari Abi Wa'il dari Amr bin Syurahbil, dari Abdullah berkata, saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Beliau menjawab, "Kamu menjadikan tandingan bagi Allah (menyekutukan Allah) padahal Dia telah menciptakanmu." Ia berkata, saya katakan kepadanya, "Sesungguhnya itu adalah dosa yang paling besar. Ia berkata, saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Kemudian kamu membunuh anakmu karena kamu takut ia makan bersamamu." Ia berkata, saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Kemudian kamu berzina dengan isteri tetanggamu."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Tafsir, Bab firman Allah Ta'ala, "Falaaj taj'alu lillahi andaadaw wa antum ta'lamun."* (no. 4207), ditakhrij juga di dalam *Kitab yang sama, Bab firman Allah Ta'ala, "Walladziina laa yad'uuna ma'allaahi ilaahan aakhara walaa yaqtuluunan nafsallatii harramallaahu illaa bil-haqqi walaa yaznuuna, waman yaf'al dzaalika yalqa atsaamaa."* (no. 4483). Ditakhrij juga di dalam *Kitab Al-Adab, bab: Qatlu Al-Walad khasyyata an ya`kula ma'ahu* (no. 5655), ditakhrij juga di dalam *Kitab Al-Muhaaribin, Bab: Itsmu Az-Zunaah* (no. 6426), ditakhrij juga di dalam *Kitab Ad-Diyaat, Bab: firman Allah Ta'ala, "Waman yaqtul mu`minan muta'ammidan fajazaa`uhu jahannam."* (no. 6468). Ditakhrij juga di dalam *Kitab At-Tauhid, Bab: Wamaa dzukira fi khalqi afaali al-'ibaad wa aksaabihim* (no. 7082), ditakhrij juga di dalam kitab yang sama, *Bab: Firman Allah Ta'ala, "Yaa ayyuha ar-rasuul balligh maa unzila ilaika min rabbika wa in lam taf'al fama ballaghta risaalatahu."* (no. 7094).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ath-Thalaq, Bab: Ta'zhiimu Az-Zina* (no. 2310).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab: 26 wa min suurah Al-Furqan*. Ia mengatakan bahwa hadits ini adalah hasan shahih (no. 3182).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tahrim, Bab: Dzikru A'zhamu Ad-Dzanbi wa ikhtilaafi Yahya wa Abdurrahman 'ala Sufyan fi hadits Washil 'an Abi Wa'il 'an Abdullah fihi* (no. 4024), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 9480).

٢٥٤. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ  
عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرْحَبِيلٍ  
قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ؟  
قَالَ: أَنْ تَدْعُوَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قَالَ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ  
مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ،  
فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَصْدِيقَهَا ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا

ءَاخِرَ وَلَا يَفْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ  
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

254. Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami –mereka meriwayatkannya dari Jarir- Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Amr bin Syurahbil, ia berkata, Abdullah berkata, seseorang berkata, "Wahai Rasulullah! Dosa apakah yang terbesar di sisi Allah?" Beliau menjawab, "Kamu menyekutukan Allah padahal Dia telah menciptakanmu." Ia berkata, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Kamu membunuh anakmu karena takut makan bersamamu." Ia berkata, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Kamu berzina dengan isteri tetanggamu." Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat sebagai pembenarannya, "Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." (QS. Al-Furqan: 68).

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 253.

- **Tafsir Hadits 253-254**

Dalam bab ini terdapat hadits Utsman bin Abi Syaibah dari Jarir dari Manshur dari Wa'il dari Amr bin Syurahbil dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Beliau menjawab, "Kamu menjadikan tandingan bagi Allah (menyekutukan Allah) padahal Dia telah menciptakanmu." Ia berkata, saya katakan kepadanya, "Sesungguhnya itu adalah dosa yang paling besar. Ia berkata, saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Kemudian kamu membunuh anakmu karena kamu takut ia makan bersamamu." Ia berkata, saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Kemudian kamu berzina dengan isteri tetanggamu."

Dalam riwayat lain milik Utsman bin Abi Syaibah juga dari Jarir dari Al-A'masy dari Abi Wa'il dari Amr bin Syurahbil dari Abdullah lalu dia menyebutkannya dan menambahkan, lalu turunlah firman Allah Ta'ala, "Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan

sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." (QS. Al-Furqan: 68).

Dalam dua sanad di atas terdapat keindahan sebuah sanad sebab kedua sanadnya yang saling berdekatan satu dengan lainnya dan para perawinya selurunya adalah orang-orang Kufah. Di dalamnya disebutkan Jarir, bahwa namanya adalah Ibnu Abdul Hamid. Sedangkan Manshur adalah Ibnu Al-Mu'tamir, sementara Abu Wa'il adalah Syaqiq bin Salamah. Mengenai Syurahbil, ia adalah termasuk isim ghairu munsharif karena ia termasuk nama 'ajam (non Arab).

Makna نِدَاً adalah misal atau sekutu. Syamr meriwayatkan dari Al-Akhfasy, ia berkata, "An-niddu adalah asy-syibhu (serupa). Seperti perkataan orang-orang Arab, fulan niddu fulan artinya keduanya serupa.

مَنْ يَطْعَمُ بِمَخَافَةٍ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ (kamu membunuh anakmu karena kamu takut ia makan bersamamu) dan ini adalah makna dari firman Allah Ta'ala,

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin..." (QS. Al-Isra': 31). Karena balasannya adalah sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

"...dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." (QS. Al-Furqan: 68) sebagai balasan atas dosanya, begitulah menurut pendapat Al-Khalil, Sibawaih, Abu Amr Asy-Syaibani, Al-Fara', Az-Zajaj dan Abu Ali Al-Farisi. Ada yang mengatakan bahwa makna 'atsaama' adalah hukuman, sebagaimana yang dikatakan oleh Yunus dan Abu Ubaidah. Dan ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah balasan, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas dan As-Suddi. Sedangkan mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa 'atsaama' adalah nama sebuah lembah di neraka.

أَنَّ تَزَانِيَّ حَلِيلَةَ جَارِكَ makna dari حَلِيلَةَ جَارِكَ adalah isteri tetanggamu. Dinamakan istri dengan حَلِيلَةَ karena ia halal bagi suaminya. Dan makna

تُرَابِيْ adalah kamu berbuat zina dengannya atas dasar kerelaannya. Perbuatan seperti ini tentulah sangat buruk, karena ia telah mengingkari suaminya dan terpicat oleh laki-laki lain. Berzina dengan istri tetangga adalah perbuatan yang paling keji dan merupakan dosa besar. Sebab, biasanya seorang tetangga lebih diharapkan bantuannya dalam kondisi yang sulit serta rasa aman dari sesuatu yang menggangukannya. Seseorang telah diperintahkan untuk tidak menyakiti tetangganya, baik dengan lisan ataupun dengan perbuatannya. Namun jika seseorang telah melakukan perzinahan dengan istri tetangganya serta telah merusak hubungannya dengan suaminya, maka itu adalah perbuatan yang paling buruk.

Firman Allah *Ta'ala*

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

"...janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar." (QS. Al-An'am: 151), artinya janganlah kalian membunuh orang, dimana pada asalnya orang tersebut dilindungi. Kecuali jika terdapat alasan pembenaran atas pembunuhan itu.

Dari hadits di atas terdapat beberapa kesimpulan dan hukum:

1. Bahwa kemaksiatan yang terbesar adalah perbuatan syirik.
2. Dosa besar setelah syirik adalah membunuh tanpa alasan yang dibenarkan (yang hak). Kami mengatakan bahwa dosa besar setelah syirik adalah membunuh. Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* menyebutkan dalam *Kitab Asy-Syahaadaat* dari kitab *Mukhtashar Al-Muzani*, ia berkata, "Dosa-dosa besar selain syirik dan membunuh adalah zina, homo seksual, durhaka pada kedua orangtua, sihir, menuduh perempuan yang baik-baik berbuat zina, melarikan diri pada saat peperangan, makan riba. Mengenai hal ini akan dijelaskan pada babnya masing-masing. Dan ada yang mengatakan bahwa selain syirik dan membunuh adalah termasuk dari bagian dosa-dosa besar. *Wallahu a'lam*."

## (41) Bab Menjelaskan Dosa-dosa Besar dan Dosa yang Paling Besar Diantara Dosa Besar

٢٥٥ . حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا أُبَيِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ثَلَاثًا الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِمًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

255. Amr bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin 'Ulaiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id Al-Jurairi, Abdurrahman bin Abi Bakrah telah memberitahukan kepada kami dari ayahnya, ia berkata, saat kami berada di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar? (beliau mengucapkannya tiga kali): Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, dan bersaksi palsu, -atau perkataan palsu-, pada saat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersandar lalu beliau duduk, dan beliau terus mengulangi-ulangnya hingga kami berkata, "Semoga saja beliau diam."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Asy-Syahaadaat*, Bab: *Maa Qiila fi Syahaadat Az-Zuur*, wa *Kitmaan Asy-Syhadah* (no. 2511). Ditakhrij juga di dalam Kitab *Al-Adab*, Bab: *'Uquq Al-Waalidain min Al-Kabaa`ir* (no. 5631). Ditakhrij di dalam Kitab *Al-Isti`dzaan*, Bab: *Man `ittaka`a baina yadai Ash-haabih*, (no. 5918). Ditakhrij juga di dalam Kitab *Istitaabatul Murtaddiin wal Mu`anidiina wa Qitaalihim*, Bab: *Itsmu man Asyraka Billaahi wa'Uquubatih fid Dunya wal Aakhirah* (no. 6521).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Birru was-Shilah*, Bab: *Maa jaa`a Fi 'Uquuqil Waalidaini* (no. 1901). Ditakhrij juga dalam Kitab *Asy-Syahaadaat*, Bab: *Maa Jaa`a fi Syahaadatizzuuri*, dan ia mengatakan bahwa hadits ini adalah hasan shahih (no. 2299). Ditakhrij juga dalam Kitab: *At-Tafsiir*, Bab: 5 dari Surat *Annisa`*. Ia mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib shahih (no. 3019). *Tuhafah Al Asyraaf* (11679).

٢٥٦ . وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكَبَائِرِ قَالَ الشُّرْكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَقَوْلُ الزُّورِ .

256. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada saya, Khalid, ia adalah Ibnu Al-Harits, telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Abi Bakar telah mengabarkan kepada kami, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dosa besar, beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, durhaka pada ke dua orang tua, membunuh orang (tanpa alasan yang hak), dan perkataan palsu."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Asy-Syahaadaat*, Bab: *Maa Qiila fi Syahaadat Az-Zuur wa Kitmaan Asy-Syahaadah* (no. 2510). Dalam Kitab *Al-Adab*, Bab: *'Uquuq Al-Walidaini min Al-Kabaa`ir* (no. 5632). Dalam Kitab *Ad-Diyaat*, Bab: *Qaulullah Ta'ala*, "Waman ahyaaaha.." (no. 6477).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Buyuu'*, Bab: *Maa Jaa`a fi At-Taghlizh wa Al-Kadzib wa Az-Zuur wa Nahwihi*. Dia berkata, "Hadits Anas

adalah hadits hasan shahih gharib (no. 1207). Dalam *Kitab At-Tafsir, Bab, 5 dari Surat An-Nasa`*. Dan ia berkata, "Hadits ini hasan gharib shahih (no. 3018).

3. An-Nasa`i di dalam *Kitab At-Tahrim, Bab: Dzikru Al-Kabaa`ir* (no. 4021), juga di dalam *Kitab Al-Qasaamah, Bab Ta`wil Qaulillah Azza wa Jalla (wa man yaqtul mu`minan muta`ammidan fajazaauhu jahannam khaalidan fiihaa)* (no. 4882), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 1077).

٢٥٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَبَائِرَ أَوْ سُئِلَ عَنِ الْكَبَائِرِ فَقَالَ الشُّرْكَ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَالَ أَلَا أُتَبِّحُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ. قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْبَرُ ظَنِّي أَنَّهُ شَهَادَةُ الزُّورِ.

257. Muhammad bin Al-Walid bin Abdul Hamid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Abi Bakar telah memberitahukan kepada saya, saya mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan dosa-dosa besar –atau beliau ditanya tentang dosa-dosa besar-, lalu beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, membunuh jiwa, durhaka pada kedua orangtua, "Dan beliau bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar? Perkataan palsu –atau beliau berkata persaksian palsu-, Syu'bah berkata, menurut keyakinanaku (bahwa perkataan beliau) adalah "persaksian palsu."

#### • Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 256.

٢٥٨. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ

بْنِ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤَبَّاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشُّرْكَ بِاللَّهِ وَالسَّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

258. Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepada saya. Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah mengabarkan kepada saya, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al-Ghaits, dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan." Lalu beliau ditanya, "Apa sajakah itu wahai Rasulallah?" Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan harta anak yatim, memakan riba, melarikan diri dari peperangan, menuduh perempuan mukminah yang menjaga kehormatan dirinya dan selalu menjauhi perbuatan keji berbuat zina."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Washaayaa, Bab: Qauluhullah Ta'ala (Innalladziina ya`kuluuna amwaalal yataama zhulman innamaa ya`kuluuna fi buthunihim naara wa sayashlauna sa'iira) (no. 2766). Dalam Kitab Ath-Thib, Bab: Asy-Syirku wa As-Sihr min Al-Mubiqaat. Secara ringkas (no. 5764). Dalam Kitab Al-Hudud, Bab: Ramyu Al-Muhshanaat (no. 6857)
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Washaaya, Bab: Maa Jaa`a fi At-Tasydid fi Akli Maalal Yatim (no. 2874).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Washaaya, Bab: Ijtinaab Aklu Maal Al-Yatim (no. 3673), Tuhfah Al-Asyraf (no. 12915).

٢٥٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

259. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Al-Hadi, dari Sa'id bin Ibrahim, dari Humaid bin Abdirrahman, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Termasuk dosa besar seseorang adalah mencaci maki kedua orangtuanya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah ada orang yang mencaci maki kedua orangtuanya?" Beliau menjawab, "Ya, dia mencaci maki ayah orang lain, maka orang tersebut akan (membalas) mencaci maki ayahnya, dan ia mencaci maki ibu orang lain, maka orang tersebut akan (membalas) mencaci ibunya."

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab: Laa Yasubbu Ar-Rajul Walidaihi (no. 5628).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab: fi Birri Al-Walidain (no. 5142).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Birru wa Ash-Shilah, Bab: Maa Jaa'a fi 'Uquq Al-Walidain. Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih (no. 1902). Tuhfah Al-Asyraf (no. 8618).

٢٦٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ / ح / وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

260. *Abu Bakar Bin Abi Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna, Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah. /H/ Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada saya, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami keduanya dari Sa'id bin Ibrahim, dengan sanad sama seperti ini.*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 259.

- **Tafsir Hadits 255-260**

Dalam sanad hadits terdapat Abu Bakrah, namanya adalah Nufai' bin Al-Harits sebagaimana yang sudah kami sebutkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya. Adapun pada hadits ke 144, maka keseluruhan para perawinya dari awal hingga akhir adalah orang-orang Basrah, kecuali Syu'bah sebab ia adalah orang Wasith, dan hal ini tidak membuat kedua sanad yang semuanya orang Bashrah itu menjadi cacat. Kasus seperti ini juga terdapat pada pembahasan sebelumnya, dimana semua perawinya adalah orang-orang Kufah.

Perkataan Muslim: *Khalid, ia adalah Ibnu Al-Harits, telah memberitahukan kepada kami.* Kami telah menjelaskan faedah dari penyebutan '*ia adalah Ibnu Al-Harits*, serta tidak menyebutnya dengan Khalid bin Al-Harits. Tujuan Muslim dengan penyebutan ini adalah karena banyaknya nama yang serupa dengan Khalid, jadi Muslim ingin membedakan penyebutan nama ini dengan yang lain. Kenapa Muslim tidak menyebutkan, '*Khalid bin Harits telah memberitahukan kepada kami?*' Sebab, jika ia mengatakan demikian akan terjadi pemalsuan atau terjadi kedustaan terhadap orang yang meriwayatkan darinya. Oleh sebab itu Muslim tidak menyebutkan kecuali nama Khalid saja, kemudian menjelaskan bahwa Khalid yang dimaksud adalah Ibnu Al-Harits, tujuannya adalah untuk membedakan dengan Khalid yang lain dan supaya terhindar dari pemalsuan dan pendustaan.

Ubaidullah bin Abi Bakar yang disebutkan dalam sanad hadits di atas adalah Abu Bakar bin Anas bin Malik dan Ubaidullah meriwayatkan dari kakeknya. Abu Al-Ghaitis yang terdapat dalam hadits nomor 258 namanya adalah Salim.

Perkataan Muslim, "Dari Sa'id Al-Jurairi..." maka Sa'id dinisbatkan kepada Jurair yang tidak lain adalah Jurair bin Ubad, nama sebuah kabilah dari suku Bakar bin Wa'il. Sedangkan Sa'id Al-Jurairi sendiri namanya adalah Sa'id bin Iyas Abu Mas'ud Al-Bashri.

*المُؤَبَّات* (*Al-Mubiqaat*) adalah *المُهْلِكَات* (*Al-Muhlikaat*) yakni yang membinasakan. Dikatakan, "Wabaqa ar-rajulu" (dia binasa) dan "Aubaqa ghairahu" (ia membinasakannya). Adapun makna *الرُّزْر* (*az-zuur*), maka menurut Ats-Tsa'labi seorang ahli tafsir dan Abu Ishaq serta yang lainnya bahwa makna asalnya adalah membaguskan sesuatu serta menyifatnya dengan yang bukan sifatnya, hingga orang yang mendengar atau melihatnya menduga bahwa sesuatu itu berbeda dengan yang sebenarnya. Dengan kata lain memoles kebatilan seolah-olah adalah kebenaran.

*المُؤَمِّنَاتِ* (*al-muhshinaat al-ghaafilaat*). Al-Kisaa'i membaca *المُؤَمِّنَاتِ* dengan kasrah (*المُؤَمِّنَاتِ*) sedangkan yang lainnya membaca dengan men-fathahkannya (*المُؤَمِّنَاتِ*). Dan yang dimaksud dengan *al-muhshinaat* adalah pawa wanita yang menjaga dirinya. Sedangkan *al-ghaafilaat* adalah lalai dari perbuatan keji dan apa-apa yang dituduhkan kepada mereka. Dalam syari'at Islam seorang yang *muhshin* itu ada lima macam: (1). *Al-'iffah* (menjaga diri), (2). *Al-islam* (beragama Islam), (3). *An-nikah* (telah menikah), (4). *At-tazwij* (telah memiliki suami) dan (5). *Al-huriyah* (merdeka). Mengenai semua hal ini telah saya jelaskan di dalam kitab *Tahdziib Al-Asmaa' wa Al-Lughaat*. Wallahu a'lam.

Adapun tentang makna urutan dosa-dosa besar ini, maka kami telah menyebutkannya dalam bab-bab terdahulu. Para ulama mengatakan bahwa, jumlah dosa-dosa besar tidak hanya terbatas pada yang telah disebutkan saja, bahkan lebih banyak lagi. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ditanya tentang jumlah dosa-dosa besar, apakah hanya berjumlah tujuh macam? Maka ia menjawab, "Jumlahnya sampai tujuh puluh macam." Diriwayatkan juga bahkan jumlahnya kurang lebih tujuh ratus macam.

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikatakan bahwa dosa-dosa besar itu tujuh. Maksudnya adalah bahwa yang termasuk di antara dosa-dosa besar ada tujuh macam. Susunan kalimat seperti itu meskipun bersifat umum tapi tujuannya adalah khusus. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dosa-dosa besar itu ada tiga macam, dalam riwayat lain dikatakan empat macam. Karena dosa-dosa

besar tersebut termasuk yang paling keji dan paling banyak dilakukan, terutama pada orang-orang jahiliah. Sedangkan dosa-dosa selain yang tujuh tidak disebutkan di sini, dan bukan berarti hal ini menunjukkan untuk menafikan dosa-dosa yang lainnya. Setelah ini akan diterangkan tentang seseorang yang mencaci maki kedua orangtuanya termasuk dosa besar, begitu juga dengan *namimah* (mengadu domba) dan tidak bersuci dari air kencing. Pada selain riwayat Muslim disebutkan bahwa termasuk dalam dosa besar adalah sumpah palsu dan menganggap halal (sesuatu yang dilarang) di Baitullah Al-Haram.

Para ulama berbeda pendapat tentang batasan dosa besar dan bedanya dengan dosa kecil. Keterangan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a menyebutkan bahwa segala sesuatu yang dilarang oleh Allah adalah dosa besar. Pendapat ini dipegang oleh Al-Ustadz Abu Ishaq Al-Isfirayini Al-Faqih Asy-Syafi'i beliau adalah seorang imam ilmu ushul dan ilmu fiqih serta yang lainnya, begitu juga dengan Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah*. Mereka yang memegang pendapat ini berargumen bahwa setiap yang menyelisihi perintah Allah ini termasuk dosa besar.

Jumhur ulama salaf dan khalaf dari seluruh-kelompoknya berpendapat bahwa kemaksiatan terbagi menjadi besar dan kecil, ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a. Dan hal-hal tersebut telah terdapat nashnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata di dalam Kitabnya *Al-Basith fi Al-Madzhab*, bahwa mengingkari perbedaan antara dosa kecil dan dosa besar tidak pantas dengan ilmu fiqih, namun keduanya dapat dipahami dengan memahami syariat. Tidak ragu lagi bahwa melanggar apa-apa yang dilarang oleh Allah adalah perbuatan yang sangat buruk namun tingkatannya berbeda-beda. Sehingga ada dosa yang diampuni dengan mengerjakan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, haji, umrah, wudhu`, puasa Arafah, puasa Asyura`, atau amal shalih lainnya yang sudah ada keterangannya dalam hadits-hadits shahih. Dan ada juga jenis dosa yang tidak bisa diampuni dengan mengerjakan amalan-amalan di atas.

Dosa-dosa yang bisa diampuni dengan melakukan shalat serta amalan-amalan sebagaimana yang disebutkan di atas, maka dalam syariat disebut dengan dosa kecil. Sedangkan dosa yang tidak dapat diampuni dengan melaksanakan shalat dan amalan-amalan di atas dinamakan dengan dosa besar. Dan bukan berarti bahwa dosa-dosa kecil tersebut tidak buruk bagi pelakunya jika ia bermaksiat kepada

Allah. Dinamakan sebagai dosa kecil karena tingkat keburukannya lebih kecil dibandingkan dengan dosa-dosa besar, namun hal tersebut berpotensi menjadi dosa besar. *Wallahu a'lam.*

Jika telah pasti bahwa dosa terbagi menjadi dua; besar dan kecil, maka para ulama berselisih pendapat tentang kategori kedua dosa tersebut. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* berkata, "Dosa besar adalah setiap dosa yang ancamannya oleh Allah *Ta'ala* adalah neraka, murkanya, laknat atau adzab." Perkataan Ibnu Abbas ini juga dipegang oleh Al-Hasan Al-Bashri. Di antara ulama ada yang mengatakan, bahwa dosa besar adalah setiap dosa yang pelakunya diancam oleh Allah dengan neraka atau hukuman di dunia. Abu Hamid Al-Ghazali berkata di dalam kitab *Al-Basith*, "Ukuran suatu dosa besar adalah setiap maksiat yang dilakukan oleh seseorang dengan tanpa merasakan takut dan menyesal, serta menganggap remeh apa yang dilakukannya sehingga ia terbiasa melakukannya. Menganggap remeh atau menganggap ringan suatu dosa yang dikerjakan maka disebut dengan dosa besar. Sedangkan dosa yang dilakukan tanpa sengaja atau khilaf seperti salah dalam berkata-kata namun disertai penyesalan, maka hal itu tidaklah dikategorikan sebagai dosa besar dan tidak menyebabkan hilangnya status seorang yang adil darinya.

Syaikh Al-Imam Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata dalam *Fatawa Al-Kabirah*, "Setiap dosa yang berpotensi menyebabkan terjadinya dosa besar maka hal disebut dengan dosa besar." demikian perkataan para ulama tentang batasan dosa besar. Kemudian suatu dosa dikategorikan sebagai dosa besar karena pelakunya berhak mendapatkan hukuman, yaitu diancam dengan hukuman neraka sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadits, kemudian pelakunya disifati sebagai orang yang fasik dan mendapat laknat, seperti laknat Allah *Ta'ala* bagi orang yang merubah tanda batas tanah. "

Syaikh Al-Imam Abu Muhammad bin Abdussalaam *Rahimahullah* berkata di dalam kitabnya *Al-Qawaa'id*, "Jika kamu ingin mengetahui perbedaan antara dosa kecil dan dosa besar maka lihatlah akibat yang ditimbulkannya, yang telah ada keterangannya secara nash. Jika kerusakan yang ditimbulkannya lebih kecil maka itulah dosa kecil, sedangkan jika efek buruk yang ditimbulkannya lebih besar, maka itulah dosa besar. Dan barangsiapa yang mencela Allah *Ta'ala*, Rasul-Nya, merendahkan para rasul, mendustakan salah satu dari mereka, melumuri Ka'bah dengan kotoran, atau melemparkan Al-Qur'an di

tempat yang kotor, maka hal tersebut termasuk dalam dosa besar yang paling besar, meskipun nash tidak menjelaskan bahwa itu adalah dosa besar. Begitu juga menangkap (menyerahkan) wanita shalihah kepada seseorang yang akan menzinainya, atau menangkap seorang muslim dan menyerahkannya kepada orang yang akan membunuhnya, termasuk dosa besar karena efek kerusakannya yang ditimbulkannya lebih besar daripada kerusakan yang ditimbulkan karena makan harta anak yatim, padahal makan harta anak yatim termasuk perbuatan dosa besar.

Demikian juga halnya membocorkan rahasia kaum muslimin kepada orang kafir, maka itu termasuk dosa besar karena dengan demikian kaum muslimin akan mudah dilumpuhkan oleh musuh-musuhnya, atau kehormatan mereka dinodai, harta mereka dirampas. Jika dibandingkan dengan seseorang yang melarikan diri dari peperangan, maka membocorkan rahasia kaum muslimin lebih besar efek kerusakannya dari pada melarikan diri dari medan peperangan, meskipun melarikan diri adalah suatu dosa besar. Begitu juga hal seseorang yang terpaksa berdusta karena takut disiksa atau dibunuh, maka hal itu tidak mengapa meskipun berdusta dikategorikan sebagai dosa besar.

Syariat mengatakan bahwa persaksian atau bersumpah palsu dan makan harta anak yatim adalah termasuk dosa besar, jika seseorang bersumpah palsu atau memakan harta anak yatim dengan jumlah yang banyak, maka status hukumnya sudah jelas, yaitu haram dan termasuk dosa besar. Dan jika ia bersumpah palsu atau memakan harta anak yatim meskipun jumlahnya sedikit, maka statusnya tetap sebagai dosa besar. Sebab tujuannya adalah menghindari efek negatif yang ditimbulkan dari dua praktek tersebut.

Begitu juga halnya dengan meminum khamar meskipun sedikit atau beberapa tetes, maka hukumnya tetap sebagai dosa besar walaupun efek negatif yang ditimbulkannya tidak terlihat. Hal (kasus minum khamar) ini juga bisa dijadikan patokan untuk *nishab* dan ukuran dalam masalah pencurian. Suatu keputusan tanpa dilandasi dengan kebenaran adalah dosa besar, sedangkan penyebab lahirnya keputusan tersebut adalah karena persaksian palsu dan hal itu akan mempengaruhi pada keputusan seorang hakim. Oleh karena itu, persaksian palsu sangat besar dosanya.

Sebagian ulama telah memberi batasan bahwa dosa besar adalah setiap dosa yang diiringi dengan ancaman, hukuman atau laknat.

Dengan berdasarkan hal ini, maka setiap dosa yang diiringi dengan ancaman, hukuman dan laknat adalah termasuk dosa besar. Apalagi menganggap remeh suatu dosa besar yang sudah ada ketetapanannya dalam nash." Demikianlah perkataan Asy-Syaikh Abu Muhammad bin Abdussalam *Rahimahullah*.

Al-Imam Abu Al-Hasan Al-Wahidi ahli tafsir dan selainnya berkata, "Pendapat yang benar adalah bahwa batasan dosa besar tidak diketahui secara pasti, tapi syariat telah menjelaskan jenis kemaksiatan yang dikategorikan sebagai dosa besar, serta kemaksiatan yang dikategorikan sebagai dosa kecil. Adapun tujuan dari tidak disebutkannya batasan ini adalah agar seorang hamba menahan diri dari melakukan suatu dosa. Hal ini sama seperti dengan disembunyikannya malam Lailatul Qadar, waktu yang penuh berkah pada hari Jum'at, saat-saat dikabulkannya do'a pada malam hari, nama Allah yang terbesar (al-A'zham), dan perkara lainnya yang disembunyikan Allah." *Wallahu a'lam*.

Para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Terus menerus melakukan dosa kecil dapat menjadikannya dosa besar. Telah diriwayatkan dari Umar, Ibnu Abbas dan selain mereka berdua bahwa tidak dinamakan dosa besar jika dibarengi dengan istighfar dan tidak dinamakan dosa kecil jika terus menerus dilakukan. Artinya dosa besar dapat terhapus dengan melakukan istighfar dan dosa kecil dapat menjadi besar jika terus menerus dilakukan."

Syaikh Abu Muhammad bin Abdussalam menjelaskan tentang makna terus menerus melakukan dosa kecil, ia berkata, "Maknanya adalah selalu melakukan dosa kecil tanpa mempertimbangkan norma-norma agama sebagaimana minimnya perhatian dia terhadap agama saat melakukan dosa besar." Ia juga mengatakan, jika dosa-dosa kecil terus-menerus dilakukan maka ia akan menjadi dosa besar. Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* berkata, "Orang yang terus menerus melakukan dosa adalah orang yang melakukan hal-hal yang berlawanan dengan syarat taubat. Yaitu jika seseorang yang ingin bertaubat harus bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya, maka adapun orang yang selalu mengerjakan dosa kecil, ia bertekad terus untuk melakukan perbuatan dosanya. Inilah kesimpulan tentang batasan dosa besar.

ثَلَاثًا أَلَا أُبَيِّنُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا maksud dari ثَلَاثًا adalah bahwa beliau mengucapkan, 'Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar?' sebanyak tiga kali.

عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ (durhaka kepada orang tua). Kata عُقُوقُ ('uquq) terambil dari kata *al-'aqqu* yang artinya *al-qath'u* (memutuskan). Al-Azhari menyebutkan bahwa, '*aqqa waalidahu* jika ia memutuskannya dan tidak menyambung silaturrahimnya. Jamaknya adalah *al-'aqqu*, '*aqaqah* dan '*uquq*.

Penulis *Al-Muhkam* mengatakan bahwa menurut ahli bahasa, "*Rajulun 'uququn, wa 'aqaqun, wa 'aqqun dan 'aaq* adalah satu makna yaitu durhaka kepada orang tua serta tidak menaatinya. Adapun mengenai batasan tentang hakikat durhaka kepada orang tua yang diharamkan secara syariat, maka sangat sedikit di antara ulama yang memberikan batasannya. Syaikh Al-Imam Abu Muhammad bin Abdussalam *Rahimahullah* berkata, "Saya belum memiliki batasan yang dapat saya pegang yang berkaitan dengan durhaka kepada orangtua terutama mengenai hak-hak mereka. Namun, menurut kesepakatan para ulama bahwa tidak wajib menaati setiap apa yang mereka perintahkan dan setiap yang mereka larang. Dan haram bagi seorang anak untuk berjihad tanpa izin dari kedua orangtuanya, sebab bisa jadi keduanya merasa berat jika salah satu anggota tubuh anaknya terpotong atau bahkan terbunuh. Begitu juga tidak boleh bagi seorang anak melakukan perjalanan tanpa izin mereka ditakutkan terjadi sesuatu pada anaknya." Begitulah menurut Syaikh Abu Muhammad.

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* dalam *Fatawanya*, "Durhaka kepada orang tua adalah melakukan segala perbuatan yang dapat menyakiti hati mereka. Dikatakan juga bahwa wajib hukumnya menaati kedua orang pada setiap yang ma'ruf dan bukan pada kemaksiatan. Sedangkan menyelisih perintah mereka dalam hal yang ma'ruf termasuk perbuatan durhaka. Bahkan mayoritas ulama mewajibkan untuk taat kepada keduanya pada perkara-perkara syubhat. Syaikh menambahkan, dan bukanlah perkataan ulama kami yang mengatakan bahwa dibolehkan bepergian untuk mencari ilmu atau untuk berniaga tanpa izin dari keduanya. Sebab hal itu menyelisih apa yang telah saya sebutkan, dan ini bersifat mutlak."

Mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Maukah saya beritakan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar? Beliau bersabda, "Berkata palsu –atau beliau berkata persaksian palsu."* Secara zhahir bahwa maksud dari perkataan beliau ini tidak menunjukkan bahwa dosa yang terbesar adalah bersaksi atau bersumpah palsu. Sebab tidak

ada yang meragukan bahwa dosa yang terbesar adalah menyekutukan Allah begitu juga membunuh orang lain tanpa hak. Jadi, makna hadits di atas harus ditakwilkan. Terdapat tiga penakwilan dalam hadits di atas:

1. Bahwa makna dari *akbarul kabaa`ir* adalah bersumpah atau bersaksi palsu dihukumi sebagai perbuatan orang kafir.
2. Bahwa orang yang menghalalkan perbuatan tersebut disebut sebagai kafir.
3. Bahwa yang dimaksud dari perbuatan dosa yang paling besar adalah seperti yang sudah kami jelaskan yaitu bahwa bersaksi palsu adalah bagian dari dosa-dosa yang terbesar. Dan pendapat yang ketiga inilah nampaknya lebih benar.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ia dihukumi sebagai orang kafir adalah pendapat yang lemah, karena konteks hadits ini lebih menunjukkan pada larangan bersaksi palsu pada hak seseorang. Adapun tentang buruknya suatu kekafiran dan dosa besar, maka hal itu telah diketahui oleh kaum muslimin sebagai ahli qiblat.

Kemudian berdasarkan keumuman teks hadits dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara persaksian palsu dengan mengambil hak orang lain baik kecil maupun besar dan semuanya adalah termasuk dosa besar, sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Asy-Syaikh Abu Muhammad bin Abdussalam pada pembahasan sebelumnya tentang memakan harta anak yatim.

Adapun mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengatakan bahwa melarikan diri termasuk dosa besar. Para ulama berpendapat bahwa hal itu merupakan suatu dosa besar, kecuali pendapat Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* yang mengatakan perbuatan tersebut bukan termasuk dosa besar, dan ayat Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa hal tersebut hanya dikhususkan bagi orang-orang yang berjihad pada perang Badar. Namun pendapat yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh jumbuh ulama bahwa ayat tersebut bersifat umum dan bukan hanya berlaku pada mereka yang ikut berjihad pada perang Badar saja.

فَكَانَ مَتَكِنًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرَرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ (Sebelumnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersandar lalu beliau duduk, dan beliau terus-menerus mengulang-ulanginya hingga kami berkata, "Alangkah baiknya seandainya beliau diam.") Duduknya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

*Sallam* yang sebelumnya beliau bersandar adalah sebagai bentuk betapa besarnya perhatian beliau dalam masalah ini. Adapun faedahnya adalah sebagai penegasan tentang keharaman dan keburukannya.

Sedangkan makna dari, "*Alangkah baiknya jika beliau diam.*" adalah sebagai bentuk kasih sayang dan rasa simpati mereka kepada beliau serta betapa bencinya mereka terhadap apa-apa yang dapat mencemaskan dan membuat beliau marah.

Adapun Nabi *Shallallahu Alihi wa Sallam* yang memasukkan sihir dalam dosa-dosa besar adalah sebagai dalil bagi jumhur ulama dan ini merupakan pendapat yang benar lagi masyhur bahwa sihir adalah haram dan termasuk dosa besar, baik dengan melakukan, mempelajari serta mengajarkannya. Namun sebagian sahabat-sahabat kami dari kalangan ulama mengatakan bahwa mempelajarinya tidak haram, bahkan boleh guna mengetahui dan membungkam pelakunya. Sihir juga berbeda dengan karamah para wali. Orang yang mengatakan hal ini barangkali bermaksud bahwa hadits tersebut ditujukan kepada orang yang melakukan praktek sihir.

Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "*Termasuk dosa besar seseorang mencaci maki kedua orangtuanya...*" dan seterusnya. Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang yang mencaci maki sesuatu maka caciannya itu kembali kepada dirinya, dan perbuatan ini merupakan perbuatan durhaka karena orangtua dapat tersiksa dengan cacian tersebut.

Dalam hadits ini (sabda Nabi tentang larangan mencaci kedua orangtua) menunjukkan larangan atas sesuatu perbuatan, sebagai upaya pencegahan timbulnya madharat yang lebih besar (*saddu adz-dzara'i*). Sebagai contoh adalah larangan menjual sari anggur kepada orang yang menjadikannya *khamar*, menjual senjata kepada perampok, dan lain sebagainya.

\*\*\*

## (42) Bab Haramnya Sifat Sombong dan Penjelasan

٢٦١ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ تَغْلِبَ عَنْ فَضِيلِ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

261. Muhammad bin Al-Mutsanna, Muhammad bin Basysyar, Ibrahim bin Dinar telah memberitahukan kepada kami dan mereka seluruhnya meriwayatkan dari dari Yahya bin Hammad, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Yahya bin Hammad telah memberitahukan kepada saya, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Abaan bin Taghlib, dari Fudhail Al-Fuqaimi, dari Ibrahim An-Nakha'i dari 'Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya terdapat sifat sombong seberat dzarrah (biji sawi)." Seseorang berkata, "(Sesungguhnya ada) seseorang yang ingin agar pakaiannya bagus dan sepatunya bagus." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan, sifat sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birru wash-Shilah, Bab: Maa Jaa`a fi Al-Kibr* dengan riwayat yang panjang. Ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih gharib (no. 1999). *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 9444).

٢٦٢ . حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْهِرٍ قَالَ مِنْجَابٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرَدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرَدَلٍ مِنْ كِبْرِيَاءٍ.

262. Minjab bin Al-Harits At-Tamimi dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami dan keduanya meriwayatkan hadits dari Ali bin Mushir, Minjaab berkata, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Abdullah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang tidak akan masuk neraka yang di hatinya terdapat iman (walau) seberat biji sawi, dan seseorang tidak akan masuk surga yang dihatinya terdapat kesombongan (walau) seberat biji sawi."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libas, Bab: Maa Jaa`a fi Al-Kibr*, (no. 4091).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birru wash-Shilah, Bab: Maa Jaa`a fi Al-Kibr*, dan ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih (no. 1998).
3. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab: fi Al-Iman* (no. 59). *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 9421).

٢٦٣ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فَضِيلٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْحَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرِ.

263. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Abaan bin Taghlib, dari Fudhail, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya terdapat kesombongan (walau) seberat biji sawi."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 261.

- **Tafsir Hadits 261-263**

Terdapat hadits Abaan bin Taghlib, dari Fudhail Al-Fuqaimi, dari Ibrahim An-Nakha'i dari 'Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya terdapat sifat sombong seberat dzarrah (biji sawi)." Seseorang berkata, "(bagaimana) seseorang ingin agar pakaiannya bagus dan sepatunya bagus? Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan, sifat sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." Muslim Rahimahullah berkata, Minjab bin Al-Harits At-Tamimi dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami dan keduanya meriwayatkan hadits dari Ali bin Mushir, Minjab berkata, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, dari Abdullah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang tidak akan masuk neraka yang di hatinya terdapat seberat biji sawi berupa iman, dan seseorang tidak akan masuk surga yang di hatinya terdapat seberat biji sawi berupa kesombongan." Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Minjab sebagaimana yang terdapat dalam sanad di atas adalah termasuk isim ghairu munsharif dan isim munsharif. Tetapi yang lebih tepat dan lebih fasih adalah isim munsharif.

Dalam sanad juga disebutkan perawi yang bernama Taghlib. Lalu rawi yang lain adalah Al-Fuqaimi, Minjab dan Mushir. Kedua sanad ini menunjukkan tentang keindahan sebuah sanad. Pada sanad yang pertama terdapat tiga orang tabi'in yang saling meriwayatkan satu dengan lainnya, mereka adalah Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah. Sedangkan pada sanad kedua seluruh sanadnya adalah orang-orang

Kufah; seperti Minjab, Abdullah bin Mas'ud dan orang yang ada diantara keduanya adalah dari Kufah, kecuali Suwaid bin Sa'id rekan Minjab.

وَعَنْطُ النَّاسِ (*meremehkan manusia*) begitulah redaksi hadits yang terdapat pada naskah *Shahih Muslim*. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Tidak satu pun kami meriwayatkan hadits ini dari seluruh syaikh kami yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dan di dalam Al-Bukhari kecuali dengan huruf *tha`*. Ia mengatakan bahwa riwayat dengan huruf *tha`* juga disebutkan oleh Abu Dawud di dalam *Mushannafnya*. Sedangkan Abu Isa dan At-Tirmidzi serta yang lainnya menyebutkan dengan kata غَمَّضُ (*ghamshu*) yakni dengan huruf *shaad*. Meskipun demikian, keduanya adalah satu makna, yaitu meremehkan manusia.

Makna بَطَرُ الْحَقِّ adalah menolak kebenaran, mengingkarinya karena sombong dan tinggi hati. Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "مِنْ كِبْرِيَاءَ" maka kata كِبْرِيَاءَ tergolong dalam *isim ghairu munsharif*.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (*Sesungguhnya Allah itu indah mencintai keindahan*). Mengenai yang disabdakan beliau ini, maka para ulama berselisih pendapat tentang maknanya. Ada yang mengatakan, bahwa maknanya adalah segala urusan Allah *Ta'ala* adalah baik lagi indah, dan Dia memiliki nama-nama yang terbaik serta memiliki sifat-sifat yang indah dan penuh dengan kesempurnaan. Ada yang mengatakan, bahwa makna '*jamiil*' adalah *mujammil* (yang membuat segalanya indah), seperti '*karim* dan *samii*' maknanya adalah *mukarrim* (yang memuliakan) dan *musammi*' (yang memperdengarkan). Al-Imam Abu Al-Qasim Al-Qusyairi *Rahimahullah* berkata, "Maknanya adalah *jaliil* (agung)."

Al-Imam Abu Sulaiman Al-Khatthabi menjelaskan bahwa maknanya adalah yang bercahaya dan memiliki keindahan. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah Dia sangat baik dan lembut serta selalu melihat kepada kalian, membebani kalian dengan amalan yang mudah, memberikan pertolongan, memberikan pahala yang melimpah dan mensyukurinya. Ketahuilah bahwa nama ini (*jamiil*) terdapat di dalam hadits shahih, tapi termasuk dari golongan hadits *ahad*, terdapat juga di dalam hadits *al-asma` al-husna* namun sanadnya masih diperbincangkan oleh oleh para ulama. Dan menurut pendapat yang benar adalah boleh menggunakan kata *jamiil* untuk nama Allah *Ta'ala* namun ada juga di antara ulama yang melarangnya.

Al-Imam Abu Al-Ma'ali Imam Al-Haramain *Rahimahullah* berkata, "Kami menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh syariat tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, dan tidak menetapkan sesuatu yang tidak ditetapkan oleh syariat. Jika demikian, maka apa yang tidak terdapat dalam syariat dan tidak ada larangannya maka kami tidak memutuskan untuk menghalalkan dan tidak pula mengharamkannya, karena hukum-hukum syariat diambil dari sumbernya (Al-Qur'an dan hadits). Jika kami memutuskannya dengan mengharamkan atau menghalalkannya, niscaya kami menjadi orang yang telah menetapkan hukum tanpa dasar syariat. Sedangkan beberapa nama atau sifat Allah yang tidak ada dalil yang membolehkan atau melarangnya tentang menggunakannya, maka bagi kami tidak boleh menggunakan istilah-istilah tersebut." Inilah penjelasan Al-Imam Al-Haramain.

Mengenai perkataan Al-Imam Al-Haramain yang berbunyi, "...Kami tidak memutuskan untuk menghalalkan dan tidak pula mengharamkannya..." maka hal itu menunjukkan bahwa suatu hukum haruslah berdasarkan pada syariat. Hal ini sejalan dengan pendapat ahlussunnah bahwa tidak ada hukum halal, haram atau mubah kecuali harus berdasarkan syariat.

Sebagian dari pengikut kami mengatakan bahwa kasus yang belum ada ketentuan hukumnya secara syariat, maka hukumnya mubah. Sebagian mereka berpendapat haram dan sebagian lagi tidak mengomentarnya. Namun pendapat mayoritas adalah pendapat pertama yang pertama yakni mubah. *Wallahu a'lam*.

Ahlussunnah telah berselisih pendapat tentang penamaan Allah *Ta'ala* dan pensifatan-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan, keagungan dan terpuji yang tidak ada keterangannya dalam syariat ataupun mengenai larangannya. Sebagian mereka membolehkannya dan sebagian yang lain melarangnya kecuali berdasarkan keterangan yang pasti dari nash Al-Qur'an, hadits mutawatir atau Ijma'.

Jika ada keterangan yang membolehkannya dalam hadits *ahad*, maka hal ini diperselisihkan. Adapun mereka yang membolehkan berdalil dengan hadits *ahad*, mereka mengatakan bahwa berdo'a dengan menggunakan nama Allah dan memuji-Nya adalah termasuk bagian dari amal. Maka, yang demikian boleh dengan menggunakan keterangan dari hadits *ahad*. Sedangkan kelompok yang melarangnya, mereka berargumen pada keyakinan pada sifat-sifat *jaiz* dan *mustahil* bagi Allah dan hal itu berdasarkan pada dalil *qath'i*. Al-Qadhi berkata,

"Pendapat yang benar adalah boleh menggunakan istilah tersebut karena dikategorikan sebagai sesuatu yang diamalkan, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

"Dan Allah memiliki *Asmaa'ul husna* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asmaa'ul husna* itu." (QS. Al-A'raf: 180).

Adapun sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak akan masuk surga orang yang dihatinya terdapat seberat biji sawi berupa kesombongan," maka para ulama telah berbeda pendapat tentang penakwilannya. Al-Khaththabi berpendapat bahwa ada dua kemungkinan dalam menakwilkannya:

1. Yang dimaksud dengan kesombongan adalah tidak mau beriman, dan pelakunya tidak akan pernah masuk surga jika dia mati dalam kesombongannya itu.
2. Dihatinya tidak ada sifat sombong pada saat ia memasuki surga, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ

"Dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka..." (QS. Al-A'raf: 43). Namun kedua penakwilan ini jauh dari kebenaran. Karena konteks hadits ini adalah larangan berbuat sombong seperti berbangga diri terhadap manusia dan memandang remeh mereka serta menolak kebenaran. Dan kedua penakwilan di atas jauh dari apa yang diharapkan. Tetapi yang jelas adalah sebagaimana pendapat Al-Qadhi 'Iyadh dan para *muhaqqiqin* yang lain bahwa seseorang tidak akan masuk surga kecuali setelah Allah membalas kesombongannya. Ada yang mengatakan bahwa seseorang tidak akan masuk surga sebagai balasan atas kesombongannya. Namun bagi tiap orang yang bertauhid, maka mereka akan masuk surga baik langsung dengan rahmat Allah atau ditunda setelah Allah menyiksa orang-orang yang melakukan dosa besar dan terus menerus melakukannya, lalu mati dalam kondisi seperti itu. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang sombong tidak masuk berbarengan dengan orang-orang yang bertakwa saat pertama kali mereka memasukinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Seseorang tidak akan masuk neraka yang di hatinya terdapat seberat biji sawi berupa iman." Yang dimaksud adalah sebagaimana masuknya orang-orang kafir yang kegal dalam neraka. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *منقال حبة* (seberat biji sawi). Keterangan masalah ini sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, tepatnya pada kitab Iman yakni tentang bertambah dan berkurangnya iman.

"Seseorang berkata, "(Sesungguhnya ada) seseorang yang ingin agar pakaiannya bagus..." yang berkata tersebut adalah Malik bin Murarah Al-Rahawi. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Qadhi 'Iyadh dan apa yang diisyaratkan oleh Abu Umar bin Abdul Bar.

Abu Al-Qasim Khalaf bin Abdul Malik bin Basykuwaal Al-Hafizh telah mengumpulkan beberapa pendapat tentang orang yang berkata kepada Nabi tersebut. Abu Al-Qasim berkata, "Menurut Ibnu Al-A'rabi, dia adalah Abu Raihanah sedangkan namanya adalah Syam'un." Ali bin Al-Madini mengatakan dalam Kitab *Ath-Thabaqaat*, bahwa namanya adalah Rabi'ah bin Amir. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Sawad bin Umar sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu As-Sakan. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Muadz bin Jabal sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya di dalam Kitab *Al-Khumul wa At-Tawadhu'*. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Malik bin Murarah Ar-Rahawi sebagaimana yang disebutkan oleh Abu 'Ubaid di dalam Kitab *Gharib Al-Hadits*. Ada yang menyebutnya Abdullah bin Amr bin Al-Ash, sebagaimana yang disebutkan oleh Ma'mar di dalam Kitab *Al-Jaami'*. Ada yang mengatakan Khuraim bin Faatik, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Basykuwal.

Adapun mereka yang mengatakan bahwa ia adalah Ibnu Murarah Ar-Rahawi, maka Ar-Rahawi dinisbatkan kepada nama suatu suku. Inilah menurut Al-Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id Al-Mishri, sementara Ibnu Makula tidak menyebutkan hal ini. Al-Jauhari menyebutkan di dalam Kitab *Shihaahnya* bahwa Ar-Rahawi dinisbatkan kepada Ruha, yaitu nama suatu daerah di Mudzhij. *Wallahu a'lam*.

**(43) Bab Barangsiapa yang Meninggal dalam Keadaan Tidak Menyekutukan Allah, maka akan Masuk Surga, dan Barangsiapa yang Meninggal dalam Keadaan Menyekutukan-Nya, maka Masuk Neraka**

٢٦٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَكَيْعٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا وَمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

264. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami. Ayahku dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Syaqiq dari Abdullah –Wakii' berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, sedangkan Ibnu Numair berkata, saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda -, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia masuk neraka." Dan saya berkata, "Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia masuk surga."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Janaa`iz, Bab: fi Al-Janaa`iz, wa Man Kaana Akhiru Kalaamihi: laa ilaaha illallah (no. 1181). Ditakhrij juga di dalam Kitab At-Tafsir, Bab: Qauluhu Ta'ala, "Waminannaasi man

yattakhidzu min duunillaahi andaaday yuhibbuunahum kahubbillah." (no. 4227). Ditakhrij juga di dalam Kitab Al-Iman wa An-Nudzuur, Bab: Idzaa Qaala : Wallaahi Laa Atakallamu Al-Yauma fa Shalla, au Qara`allah Azza wa Jalla, au Sabbaha, au Hamida, au Hallala fahuwa 'ala Niyyatih (no. 6305). Tuhfah Al-Asyraf (no. 9255).

٢٦٥ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُوجِبَاتُ فَقَالَ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.

265. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, berkata, seseorang mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Dua hal apakah yang menyebabkan seseorang masuk surga atau neraka? Beliau menjawab, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, maka dia masuk surga. Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia masuk neraka."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (no. 2320).

٢٦٦ . وَحَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوبَ الْعِجْلَانِيُّ سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا قُرَّةُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ. قَالَ أَبُو أَيُّوبَ قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ.

266. *Abu Ayyub Al-Ghailani Sulaiman bin Ubaidillah dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Abdul Malik bin Amr telah memberitahukan kepada kami, Qurrah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, Jabir bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka dia masuk surga. Dan barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan menyekutukan-Nya, maka dia masuk neraka." Abu Ayub berkata, Abu Az-Zubair berkata, dari Jabir.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 2900).

٢٦٧ . وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا مُعَاذٌ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِمِثْلِهِ .

267. *Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada saya, Muadz –dia adalah Ibnu Hisyam- telah mengabarkan kepada kami, ia berkata ayahku telah memberitahukan kepada saya, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwasannya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti itu.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 2980).

٢٦٨ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاصِلِ الْأَخْدَبِ عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

268. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Washil Al-Ahdab, dari Al-Ma'rur bin Suwaid, ia berkata, saya mendengar Abu Dzar memberitahukan hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasannya beliau bersabda, "Jibril Alaihissalam telah mendatangi, lalu ia memberikan kabar gembira bahwasanya barangsiapa yang mati dari umatmu dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka dia masuk surga." Saya bertanya, "Meskipun dia berzina dan mencuri?" Ia berkata, "Meskipun ia berzina dan mencuri."

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Janaa'iz, Bab: fi Al-Janaa'iz, wa Man Kaana Akhiru Kalaamihi laa ilaaha illallah (no. 1180). Ditakhrij juga di dalam Kitab At-Tauhid, Bab: Kalaam Ar-Rabb Ma'a Jibril, wa Nidaa'allahu Al-Malaa'ikata (no. 7049) secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (no. 11982).

٢٦٩. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ حِرَاشٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي حُسَيْنُ الْمُعَلَّمِ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ أَنَّ يَحْيَى بْنَ يَعْمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدِّيَلِيِّ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا ذَرٍّ حَدَّثَهُ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ عَلَيْهِ ثَوْبٌ أبيضٌ ثُمَّ أَتَيْتُهُ فَإِذَا هُوَ نَائِمٌ ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدْ اسْتَيْقَظَ فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ سَرَقَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ عَلَى رِغَمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ قَالَ فَخَرَجَ أَبُو ذَرٍّ وَهُوَ يَقُولُ وَإِنْ رِغَمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ

269. *Zuhair bin Harb dan Ahmad bin Khirasy telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Abdu As-Shamad bin Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Ayahku telah memberitahukan kepada kami, Husain Al-Mu'allim telah memberitahukan kepada saya dari Ibnu Buraidah, bahwa Yahya bin Ya'mar telah memberitahukannya, bahwa Abu Al-Aswad Ad-Dili telah memberitahukannya, bahwa Abu Dzar telah memberitahukannya ia berkata, "Saya mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau sedang tidur dengan mengenakan baju putih, kemudian saya mendatangnya dan beliau sedang tidur, kemudian saya mendatangnya dan beliau sudah bangun, lalu aku duduk di hadapannya. Beliau bersabda, "Tidaklah seorang hamba mengatakan laa ilaaha illallah, kemudian mati dalam keadaan seperti itu, kecuali dia masuk surga." Saya berkata, "Meskipun dia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Meskipun dia berzina dan mencuri!" (pertanyaan dan jawaban diulang sebanyak tiga kali). Kemudian pada kali keempatnya ia berkata, "Begitu rendah Abu Dzar." Ia berkata, lalu Abu Dzar keluar dan dia berkata, "Begitu rendah Abu Dzar."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Libaas*, Bab: *Ats-Tsiyaab Al-Baidh* (no. 5489). *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 11930).

- **Tafsir Hadits 264-269**

Hadits yang pertama dalam bab ini (no. 264), seluruh sanadnya adalah orang-orang Kufah, yakni Muhammad bin Numair dan Abdullah bin Mas'ud serta orang yang ada di antara mereka berdua. Imam Muslim berkata, "Waki' berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda..." Sedangkan Ibnu Numair berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam..." redaksi sanad seperti ini merupakan bentuk ketelitian Muslim *Radhiyallahu Anhu* dalam meriwayatkan suatu hadits. Hal ini merupakan bukti kuat atas usahanya yang keras, penuh dengan kemantapan, ketelitian, pengetahuan dan kedalaman ilmunya.

Ketelitian yang dimaksud adalah bahwa Ibnu Numair meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam..." hal ini membuktikan bahwa sanad ini bersambung. Sementara Waki' juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. Hal-hal seperti ini

juga diperselisihkan oleh para ulama; apakah sanadnya *muttashil* (bersambung) atau *munqathi'* (terputus). Menurut Jumhur ahli hadits bahwa sanadnya bersambung sebab menggunakan lafazh *sami'tu* (saya telah mendengar). Sedangkan yang lain berpendapat bahwa hal itu tidak bisa dikategorikan sebagai sanad yang *muttashil* kecuali jika ada dalil yang menunjukkan hal tersebut. Jika sanadnya seperti ini, maka disebut dengan *mursal shahabi*.

Adapun tentang *mursal shahabi* telah diperselisihkan oleh ahli hadits apakah ia boleh dijadikan sebagai hujjah atau tidak? Mayoritas ahli hadits mengatakan, bahwa *mursal shahabi* boleh dijadikan sebagai hujjah. Al-Ustadz Abu Ishaq Al-Isfarayini Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berpendapat bahwa tidak boleh berhujjah dengan *mursal shahabi*. Maka berdasarkan pendapatnya bahwa hadits ini telah diriwayatkan secara *muttashil* dan *mursal*. Namun, jika terdapat dua hadits yang diriwayatkan secara *mursal* dan *muttashil*, maka para ahli hadits berbeda pendapat tentang manakah yang bisa dijadikan sebagai hujjah. Sebagian mereka ada yang mengatakan bahwa yang digunakan adalah hadits *mursal*. Ada juga yang mengatakan bahwa yang digunakan adalah yang riwayatnya lebih terjaga, dan ada juga yang mengatakan bahwa yang dijadikan sebagai hujjah adalah hadits yang lebih banyak perawinya.

Akan tetapi pendapat yang benar adalah bahwa yang lebih di-dahulukan adalah riwayat *muttashil*. Tujuan Muslim *Rahimahullah* mencantumkan dua lafazh seperti ini adalah agar tidak terjadi periwayatan secara makna. Dan para ulama telah bersepakat bahwa periwayatan dengan menggunakan lafazh adalah lebih utama.

Adapun Abu Sufyan, yang telah meriwayatkan dari Jabir, namanya adalah Thalhab bin Nafi'. Abu Az-Zubair namanya adalah Muhammad bin Muslim bin Tadrus, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Adapun perkataan Imam Muslim bahwa, Abu Ayyub berkata dari Jabir dan Hajjaj berkata Jabir telah memberitahukan kepada kami, maka kata '*haddatsana*' (telah memberitahukan kepada kami) yang terdapat dalam redaksi tersebut adalah jelas bahwa sebagai *muttashil*. Adapun fungsi kata '*an* (dari) telah diperselisihkan oleh sebagian ahli hadits. Mayoritas dari mereka mengatakan bahwa '*an* adalah untuk hadits *muttashil* seperti halnya *haddatsana*. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa '*an* digunakan untuk hadits *munqathi'*. Sebenarnya hal ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendapat seperti ini disebut juga dengan *mursal tabi'i*.

Adapun Qurrah maka dia adalah Ibnu Khalid. Al-A'masy bercerita tentang Al-Ma'rur, "Saya melihat Al-Ma'rur dan dia telah berumur 120 tahun, rambut dan jenggotnya berwarna hitam."

Dalam sanad disebutkan Abu Dzar, menurut pendapat yang masyhur namanya adalah Jundub bin Junadah. Juga disebutkan Ahmad bin Khirasy.

Sedangkan Ibnu Buraidah, namanya adalah Abdullah. Buraidah memiliki dua anak laki-laki yaitu Sulaimah dan Abdullah, mereka berdua merupakan perawi yang *tsiqah* dan lahir di Bathn.

Ibnu Buraidah, Yahya bin Ya'mar dan Abu Al-Aswad adalah tiga orang *tabi'in* yang saling meriwayatkan di antara mereka. Abu Al-Aswad namanya adalah Zhalim bin 'Amr menurut pendapat yang masyhur. Ada juga yang mengatakan dia adalah 'Amr bin Zhalim, Utsman bin Amr, Amr bin Sufyan, dan Uwaimir bin Zhuwailim, dan dia adalah orang pertama yang membicarakan tentang Ilmu Nahwu. Saat Ali menjadi Khalifah, dia bertugas sebagai hakim di Bashrah. Adapun penisbatan Abu Al-Aswad kepada Ad-Dili, maka para ulama telah berselisih pendapat tentangnya. Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Bahwa kebanyakan Ahlussunnah mengatakan bahwa dia dinisbatkan kepada marga Kinanah Diili. Ahli Bahasa mengatakan Ad-Du`ali, namun pendapat ahli bahasa diingkari oleh ulama Nahwu."

Syaikh Abu Amr bin Ash-Shalah *Rahimahullah* telah mengoreksi dengan baik permasalahan ini dan yang berhubungan dengannya, yakni makna dari apa yang telah dikatakan oleh Al-Imam Abu Ali Al-Ghassani, Asy-Syaikh berkata, "Dia (Abu Al-Aswad) dinisbatkan kepada Ad-Diili. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa dia adalah Ad-Du`ali seperti Al-Juhani, dan dia dinisbatkan kepada Ad-Du`il, satu daerah yang terdapat di Kinanah, untuk nasab mereka memfatkhakan huruf hamzah seperti yang mereka katakan *Namari* untuk nasab kepada *Namir*. Ia berkata, ini adalah apa yang sudah diceritakan oleh As-Sirafi dari penduduk Bashrah. Ia berkata, saya mendapatkan dari Abu Ali Al-Qali di dalam Kitab *Al-Baari'* bahwasanya ia menceritakan demikian dari Al-Ashma'i, Sibawaih, Ibnu As-Sikkit, Al-Akhfasy, Abu Hatim dan selain mereka, dan bahwa dia juga menceritakan dari Al-Ashma'i dari Isa bin Umar bahwa dia mengatakan Abu Al-Aswad Ad-Du`ili menurut aslinya. Dan dia juga menceritakan dari Yunus dan selainnya dari Al-'Arab mereka memanggilnya dalam hal nasab sesuai aslinya dan ini adalah Syadz menurut qiyas. As-Siraafi menyebutkan dari

penduduk Kufah bahwa mereka mengatakan Abu Al-Aswad Ad-Diili dan ini diriwayatkan dari Al-Kisa`i, Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, dari pemilik Kitab *Al-'Ain* dan Muhammad bin Hubaib tidak ditashrif karena dia adalah ibunya, mereka mengatakan Ad-Diil untuk suku dari Kinanah, mereka menjadikannya seperti Ad-Diil yang ada pada Abdul Qais, adapun Ad-Duul adalah suku dari Bani Hanifah. Ini adalah akhir perkataan Asy-Syaikh Abu Amr *Rahimahullah*.

المُوجِبَاتِ (*al-muuajibataan*) maknanya suatu penyebab yang dapat memasukkan orang ke dalam surga atau masuk ke dalam neraka.

Adapun cara membaca kata رَغِمَ yang terdapat dalam kalimat *وإن رَغِمَ أنف أبي ذر* adalah dengan *fathah* (*ragima*), *dhammah* (*rughima*) dan kasrah huruf *ra`*, semua hal ini disebutkan oleh Al-Jauhari dan selainnya. Kata tersebut terambil dari *ar-raghaam* artinya debu tanah. Jika dikatakan *arghamallahu anfahu* artinya Allah melekatkannya serta merendahkannya. Sedangkan makna *alaa raghmi anfi Abu Dzar*, yaitu atas kerendahan dirinya karena terjatuh kepada permasalahan yang bertentangan dengan keinginannya. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah sebagai bentuk kebenciannya.

Alasan mengapa Abu Dzar bertanya seperti dalam matan hadits kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena dia menganggap orang-orang yang berzina dan mencuri sangat jauh dari ampunan Allah. Sebab mereka menceburkan diri mereka ke dalam hal-hal yang diharamkan. Dan hal ini dianggap suatu dosa besar oleh Abu Dzar. Sikap ini muncul dari diri Abu Dzar, karena beliau sangat hati-hati dan sangat menghindari perbuatan maksiat kepada Allah. *Wallahu a'lam*.

Dalam riwayat Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا وَمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia masuk neraka." Dan saya berkata, "Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia masuk surga." Begitulah redaksi yang terdapat dalam kitab-kitab rujukan kami dari *Shahih Muslim*, begitu juga di *Shahih Al-Bukhari*. Bahkan redaksi

ini juga telah disebutkan oleh Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* dalam riwayatnya untuk *Shahih Muslim*.

Dalam beberapa kitab yang dijadikan sumber *Shahih Muslim* didapat redaksi kebalikan dari yang di atas yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia masuk surga. Dan saya berkata, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka dia masuk neraka." Begitulah yang telah disebutkan oleh Al-Humaidi dalam menggabungkan antara *Ash-Shahihain* dari *Shahih Muslim*. Sedangkan Abu 'Uwanah juga meriwayatkannya demikian di dalam kitabnya *Al-Mukharraj 'ala Shahih Muslim*, bahwa kedua lafazh ini benar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang terdapat dalam Hadits Jabir.

Adapun Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* hanya membatasi dengan memarfukan salah satu dari dua lafazh dan menyatukannya dengan lafazh lain adalah dari ucapannya sendiri. Oleh sebab itu Al-Qadhi 'Iyadh dan selainnya berkata, "Sebabnya adalah dia tidak mendengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali hanya salah satunya saja, lalu menggabungkannya dari sesuatu yang dia ketahui melalui kitab Allah dan wahyu-Nya, atau mengambilnya dari apa yang dia dengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Terdapat kekurangan dari orang yang berpendapat demikian berdasarkan dua lafazh yang mereka katakan ini terdapat kekurangan bahwa dua lafazh tersebut adalah benar-benar *marfu'* dari hadits Ibnu Mas'ud sebagaimana yang telah kami sebutkan. Namun yang terbaik kita katakan adalah bahwa Ibnu Mas'ud telah mendengar dua lafazh tersebut dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tapi pada waktu yang bersamaan dia telah menghafal salah satunya dan lupa lafazh yang lain. Lalu di-memarfukan salah satu dari kedua lafazh tersebut dan menggabungkan lafazh yang lain. Beginilah caranya menggabungkan dua hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud. Sedangkan pada kedua lafazh tersebut terdapat kesesuaian dengan hadits yang diriwayatkan oleh selainnya. *Wallahu a'lam*.

Adapun hadits mengenai sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa orang yang mati dalam keadaan musyrik akan masuk neraka, sedangkan yang mati dalam keadaan bertauhid akan masuk surga, maka kaum muslimin telah menyepakati makna dari hadits tersebut. Berdasarkan keumuman hadits, maka orang musyrik akan masuk

neraka dan kekal di dalamnya baik dia orang ahli kitab; Yahudi, Nasrani atau para penyembah berhala serta seluruh orang-orang kafir.

Menurut ahlu haq bahwa tidak ada bedanya antara kafir yang menentang dengan selainya, tidak juga antara orang yang menyelisihi ajaran Islam dengan orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam tapi dihukumi sebagai seorang yang kafir karena sebab pengingkaran atau yang lainnya.

Adapun orang yang mati dalam keadaan mentauhidkan Allah, maka ia akan masuk surga. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama selama dia tidak mengerjakan dosa-dosa besar selain syirik. Akan tetapi, jika dia pelaku dosa besar lalu mati dalam keadaan terus-menerus melakukan perbuatannya itu, maka dia berada di bawah kehendak Allah; jika Dia berkehendak, maka Allah akan mengampuninya lalu memasukkannya ke surga langsung, jika tidak maka dia di siksa terlebih dahulu kemudian dikeluarkan dari neraka lalu memasukkannya ke surga secara kekal. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Meskipun ia berzina dan mencuri.*" hadits ini merupakan hujjah bagi Ahlussunnah, bahwa pelaku dosa besar tidak akan kekal di neraka. Jikapun mereka memasukinya, maka mereka akan dikeluarkan darinya –setelah diazab terlebih dahulu- kemudian mereka akan kekal di dalam surga. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(44) Bab Haram Hukumnya Membunuh orang Kafir  
setelah Mengucapkan Laa Ilaaha Illallah**

٢٧٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ وَاللَّفْظُ مُتَقَارِبٌ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ عَنِ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ فَقَاتَلَنِي فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا ثُمَّ لَازَمَنِي بِشَجَرَةٍ فَقَالَ أَسَلِمْتُ لِلَّهِ أَفَأَقْتُلُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقْتُلْهُ! قَالَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ قَطَعَ يَدِي ثُمَّ قَالَ ذَلِكَ بَعْدَ أَنْ قَطَعَهَا أَفَأَقْتُلُهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقْتُلْهُ فَإِنْ قَاتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ.

270. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. /H/ Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami –dan lafazhnya hampir sama- Al-Laits telah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, dari 'Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Ubaidillah bin 'Adi bin Al-Khiyar dari Al-Miqdad bin Al-Aswad, bahwa dia mengabarkan kepadanya, ia berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau jika aku berjumpa dengan orang kafir lalu dia ingin membunuhku, sehingga dia memenggal salah satu tanganku

dengan pedang hingga putus. Kemudian ia berlindung dariku di pohon, lalu ia mengatakan aku serahkan diriku kepada Allah, apakah aku boleh membunuhnya setelah ia mengucapkannya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Janganlah-kamu membunuhnya! Ia berkata, lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya dia telah memotong tanganku. Kemudian dia mengatakan kalimat tersebut setelah berhasil memotongnya, apakah aku boleh membunuhnya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kamu membunuhnya, "Jika kamu membunuhnya maka dia sama dengan kedudukannya sebelum kamu membunuhnya, sedangkan kamu sama dengan statusnya sebelum ia mengucapkan kalimat yang telah ia ucapkan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab Al-Maghaazi, Bab: Syuhuud Al-Malaa`ikatu Badran (no. 3794). Ditakhrij juga di dalam Kitab Ad-Diyaat, Bab: Qaulullah Ta'ala (Waman yaqtul mukminan muta'ammidan fa jazaa`uhu jahannam, no. 6472).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jihad, Bab 'Ala Maa Yuqaatilu Al-Musyrikun (no. 2644). Tuhfah Al-Asyraf (no. 11547).

٢٧١ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ /ح/ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ جَمِيعًا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَمَّا الْأَوْزَاعِيُّ وَابْنُ جُرَيْجٍ فَفِي حَدِيثِهِمَا قَالَ: أَسْلَمْتُ لِلَّهِ. كَمَا قَالَ اللَّيْثُ فِي حَدِيثِهِ وَأَمَّا مَعْمَرٌ فَفِي حَدِيثِهِ فَلَمَّا أَهْوَيْتُ لِأَقْتَلَهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

271. Ishaq bin Ibrahim dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami ia berkata, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. /H/ Ishaq bin Isa Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami. Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i. /H/ Dan

Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, seluruhnya dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini. Adapun Ibnu Juraij dan Al-Auza'i pada hadits mereka berdua ia berkata, "Saya menyerahkan diriku kepada Allah." Seperti yang dikatakan oleh Al-Laits dalam haditsnya. Adapun dalam hadits Ma'mar, ketika aku ingin membunuhnya, dia mengatakan, *laa ilaaha illallah.*"

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 270.

٢٧٢. وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ ثُمَّ الْجُنْدَعِيُّ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَدِيٍّ بْنِ الْخِيَارِ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِقْدَادَ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْأَسْوَدِ الْكِنْدِيَّ وَكَانَ حَلِيفًا لِبَنِي زُهْرَةَ وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ اللَّيْثِ.

272. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, 'Atha' bin Yazid Al-Laitsi telah memberitahukan kepada saya, kemudian Al-Junda'i bahwa Ubaidullah bin Adi bin Al-Khiyar telah mengabarkannya bahwa Al-Miqdad bin Amr bin Al-Aswad Al-Kindi, dia adalah sekutu Bani Zuhrah, termasuk orang yang ikut serta perang Badar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau jika aku berjumpa dengan orang kafir? Kemudian ia menyebutkan seperti hadits Al-Laits.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 270.

٢٧٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو كَرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَهَذَا حَدِيثُ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَصَبَّحْنَا الْحُرَقَاتِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَأَدْرَكْتُ رَجُلًا فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَطَعَنْتُهُ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ فَذَكَرْتُهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَتَلْتُهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السَّلَاحِ قَالَ أَفَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ قَالَ فَقَالَ سَعْدُ وَأَنَا وَاللَّهِ لَا أَقْتُلُ مُسْلِمًا حَتَّى يَقْتُلَهُ ذُو الْبَطْنَيْنِ يَعْنِي أُسَامَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ أَلَمْ يَقُلْ اللَّهُ ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ﴾ فَقَالَ سَعْدُ: قَدْ قَاتَلْنَا حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَأَنْتَ وَأَصْحَابُكَ تُرِيدُونَ أَنْ تُقَاتِلُوا حَتَّى تَكُونَ فِتْنَةٌ.

273. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami. /H/ Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami dari Abu Mu'awiyah, mereka berdua dari Al-A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Usamah bin Zaid, dan ini adalah hadits Ibnu Abi Syaibah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim kami dalam sebuah peperangan. Kami sampai di Al-Huraqah suatu kawasan dari Juhainah. Lalu aku mendapatkan seseorang, lalu dia mengucapkan, *Laa Ilaaha Illa Allah*. Lalu saya menikamnya, saya menyesal atas kejadian itu. Kemudian saya ceritakan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah dia mengucapkan *laa ilaaha illallah* dan kamu membunuhnya?" Ia berkata, saya katakan, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya dia mengucapkannya karena takut senjata." Beliau bersabda, "Apakah kamu telah membelah hatinya hingga kamu tahu apakah dia mengucapkannya atau tidak?" Beliau terus menerus

mengulang-ulangnya kepadaku sampai-sampai aku berkhayal kalau saja baru masuk Islam pada saat itu. Ia berkata, Sa'ad berkata, "Demi Allah, saya tidak akan membunuh seorang muslim hingga ia dibunuh oleh Dzul Buthain yakni Usamah. Ia berkata, seseorang berkata, "Bukankah Allah Azza wa Jalla telah berfirman, "Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata." (QS. Al-Anfal: 39)? Sa'ad berkata, "Kami telah memerangnya sehingga tidak akan terjadi fitnah sedangkan kamu dan teman-temanmu menginginkan perang hingga terjadi fitnah."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghaazi, Bab: Ba'atsa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Usamah bin Zaid ila Al-Huraqah min Juhainah (no. 4021). Ditakhrij juga di dalam Kitab Ad-Diyaat, Bab: Qaulullah Ta'ala, "Wa man ahyaaaha," (no. 6478).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jihad, Bab: 'Ala Maa Yuqaatilu Al-Musyrikuun (no. 2643). Tuhfah Al-Asyraf (no. 88).

٢٧٤ . حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا حُصَيْنٌ حَدَّثَنَا أَبُو ظِيَّانَ قَالَ سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ يُحَدِّثُ قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُرَقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ وَلِحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا غَشِينَاهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ وَطَعَنَتْهُ بَرْمُجِي حَتَّى قَاتَلْتُهُ قَالَ فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي يَا أُسَامَةُ أَقَاتَلْتُهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّذًا قَالَ فَقَالَ أَقَاتَلْتُهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

274. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepada saya. Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Hushain telah mengabarkan kepada kami, Abu Zhabyan telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, saya mendengar Usamah bin Zaid bin Haritsah memberitahukan, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim kami ke Al-Huraqah salah satu daerah di Juhainah. Kami sampai kepada kaum itu pada pagi hari, sehingga kami dapat memukul mundur mereka. Ia berkata, "Saya dan seseorang dari Anshar mendapatkan seorang dari mereka, tatkala kami mendatanginya dia mengucapkan laa ilaaha illallah. Ia berkata, "Lalu orang Anshar meninggalkannya sedangkan aku menikamnya dengan tombakku hingga aku membunuhnya." Ia berkata, "Ketika kami sudah sampai, hal ini sampai kabarnya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau berkata kepadaku, "Wahai Usamah! Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaaha illallah?" Ia berkata, saya katakan, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya dia (mengatakan itu hanya) untuk melindungi dirinya." Ia berkata, lalu beliau berkata, "Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan laa ilaaha illallah?" Ia berkata, beliau terus menerus mengulang-ulangnya kepadaku hingga aku berkhayal bahwa aku belum masuk Islam sebelum hari itu."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 273.

٢٧٥. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ أَنَّ خَالِدًا الْأَثَبِيَّ ابْنَ أَخِي صَفْوَانَ بْنَ مُحَرَّرٍ حَدَّثَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحَرَّرٍ أَنَّهُ جَدَّثَ أَنَّ جُنْدَبَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ بَعَثَ إِلَى عُسَعَسِ بْنِ سَلَامَةَ زَمَانَ فِتْنَةَ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ: اجْمَعْ لِي نَفَرًا مِنْ إِخْوَانِكَ حَتَّى أُحَدِّثَهُمْ. فَبَعَثَ رَسُولًا إِلَيْهِمْ فَلَمَّا اجْتَمَعُوا جَاءَ جُنْدَبٌ وَعَلَيْهِ بُرْنُسٌ أَصْفَرٌ فَقَالَ: تَحَدَّثُوا بِمَا كُنْتُمْ تَحَدَّثُونَ بِهِ حَتَّى دَارَ الْحَدِيثُ. فَلَمَّا دَارَ الْحَدِيثُ إِلَيْهِ حَسَرَ الْبُرْنُسَ عَنْ رَأْسِهِ فَقَالَ: إِنِّي أَتَيْتُكُمْ وَلَا أُرِيدُ أَنْ أُخْبِرَكُمْ عَنْ نَبِيِّكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعَثًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ إِلَى قَوْمٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَإِنَّهُمْ  
الْتَقَوْا فَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِذَا شَاءَ أَنْ يَقْصِدَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ  
الْمُسْلِمِينَ قَصَدَ لَهُ فَقَتَلَهُ وَإِنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَصَدَ غَفْلَتُهُ قَالَ:  
وَكُنَّا نَحَدِّثُ أَنَّهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَلَمَّا رَفَعَ عَلَيْهِ السَّيْفَ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ فَقَتَلَهُ فَجَاءَ الْبَشِيرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ  
حَتَّى أَخْبَرَهُ خَبَرَ الرَّجُلِ كَيْفَ صَنَعَ فَدَعَاَهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ لِمَ قَتَلْتَهُ؟ قَالَ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْجَعَ فِي الْمُسْلِمِينَ وَقَتَلَ فُلَانًا وَفُلَانًا وَسَمَى لَهُ نَفْرًا  
وَإِنِّي حَمَلْتُ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَأَى السَّيْفَ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْتَلْتُهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ وَكَيْفَ  
تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ فَجَعَلَ لَا يَزِيدُهُ عَلَى  
أَنْ يَقُولَ كَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

275. Ahmad bin Al-Hasan bin Khirasy telah memberitahukan kepada kami, Amr bin 'Ashim telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, saya mendengar ayahku memberitahukan, bahwa Khalid Al-Atsbaj saudara laki-laki Shafwan bin Muhriz, bahwasanya ia memberitahukan dari Shafwan bin Muhriz, bahwa ia memberitahukan, bahwa Jundab bin Abdullah Al-Bajali mengirim ke 'As'as bin Salamah pada masa fitnah Ibnu Az-Zubair, lalu ia berkata, "Kumpulkan utukku beberapa orang dari saudara-saudaramu hingga saya memberitahukan kepada mereka." Lalu ia mengirim satu orang utusan kepada mereka, tatkala mereka sudah berkumpul, datanglah Jundab dengan mengenakan Burnus (mantel yang bertudung kepala) berwarna kuning. Lalu ia berkata, "Berbicaralah tentang apa yang telah kalian perbincangkan." Lalu terjadilah perbincangan. Tatkala pembicaraan sedang berlangsung, maka ia membuka Burnus dari kepalanya, lalu berkata, "Sesungguhnya saya datang kepada kalian dan saya tidak ingin memberitahukan tentang Nabi kalian, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim satu pasukan muslimin kepada kaum musyrikin. Dan pada

saat mereka bertemu maka apabila seseorang dari kaum musyrikin hendak menyerang salah satu kaum muslimin, maka dia mengikuti lelaki itu sampai akhirnya ia membunuhnya. Sedangkan seseorang dari kaum muslimin, maka dia bermaksud mencari kelengahan (orang kafir). Perawi berkata, "Sesungguhnya kami diberitahu bahwa seorang muslim itu adalah Usamah bin Zaid. Tatkala ia (Usamah) mengangkat pedang (untuk membunuh orang musrik tersebut, ia mengucapkan, *laa ilaaha illallah*. Namun dia tetap membunuhnya. Kemudian seseorang menyampaikan hal tersebut kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia bertanya (tentang hak itu) dan beliau menjawabnya. Kemudian lelaki itu menginformasikan tentang seseorang atas apa yang telah diperbuatnya. Maka beliau memanggil orang tersebut (Usamah) dan menanyakannya. Beliau bertanya, "Kenapa kamu membunuhnya?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah dia telah menyakiti kaum muslimin, dan dia telah membunuh fulan dan fulan, (ia menyebutkan beberapa nama orang), lalu saya menyerangnya, pada saat dia melihat pedang dia mengucapkan *laa ilaaha illallah*. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kamu telah membunuhnya?" Ia menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Apa yang akan kamu perbuat dengan kalimat *laa ilaaha illallah* jika ia datang pada hari kiamat?" Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Mintakanlah ampun untukku." Beliau berkata, "Apa yang akan kamu perbuat dengan *laa ilaaha illallah* ia jika datang pada hari kiamat?" Ia berkata, beliau kembali mengulangi perkataannya, "Apa yang akan kamu perbuat dengan *laa ilaaha illallah* jika ia datang pada hari kiamat?"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 32458)

- **Tafsir Hadits 270-275**

Dalam bab ini terdapat hadits Al-Miqdad bin Al-Aswad Radhiyallahu Anhu bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau jika aku berjumpa dengan orang kafir lalu dia ingin membunuhku, sehingga dia memenggal salah satu tanganku dengan pedang hingga putus. Kemudian ia berlindung dariku di pohon, lalu ia mengatakan aku serahkan diriku kepada Allah, apakah aku boleh membunuhnya setelah ia mengucapkannya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Janganlah kamu membunuhnya! Ia berkata, lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya dia telah

memotong tanganku. Kemudian dia mengatakan kalimat tersebut setelah berhasil memotongnya, apakah aku boleh membunuhnya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kamu membunuhnya, "Jika kamu membunuhnya maka dia sama dengan kedudukannya sebelum kamu membunuhnya, sedangkan kamu sama dengan statusnya sebelum ia mengucapkan kalimat yang telah ia ucapkan."

Terdapat juga hadits Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhuma ia berkata, dari Usamah bin Zaid, dan ini adalah hadits Ibnu Abi Syaibah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim kami dalam sebuah peperangan. Kami sampai di Al-Huraqah suatu kawasan dari Juhainah. Lalu aku mendapatkan seseorang, lalu dia mengucapkan, *Laa Ilaaha Illa Allah*. Lalu saya menikamnya, saya menyesal atas kejadian itu. Kemudian saya ceritakan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah dia mengucapkan *laa ilaaha illallah* dan kamu membunuhnya?" Ia berkata, saya katakan, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya dia mengucapkannya karena takut senjata." Beliau bersabda, "Apakah kamu telah membelah hatinya hingga kamu tahu apakah dia mengucapkannya atau tidak?" Beliau terus menerus mengulang-ulangnya kepadaku sampai-sampai aku berkhayal kalau saja baru masuk Islam pada saat itu. Ia berkata, Sa'ad berkata, "Demi Allah, saya tidak akan membunuh seorang muslim hingga ia dibunuh oleh Dzul Buthain yakni Usamah. Ia berkata, seseorang berkata, "Bukankah Allah Azza wa Jalla telah berfirman, "Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata." (QS. Al-Anfal: 39)? Sa'ad berkata, "Kami telah memeranginya sehingga tidak akan terjadi fitnah sedangkan kamu dan teman-temanmu menginginkan perang hingga terjadi fitnah."

Dari jalur sanad yang lain disebutkan, Lalu saya menikamnya, saya menyesal atas kejadian itu. Kemudian saya ceritakan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah dia mengucapkan *laa ilaaha illallah* dan kamu membunuhnya?" Ia berkata, saya katakan, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya dia mengucapkannya karena takut senjata." Beliau bersabda, "Apakah kamu telah membelah hatinya hingga kamu tahu apakah dia mengucapkannya atau tidak?" Beliau terus menerus mengulang-ulangnya kepadaku sampai-sampai aku berkhayal kalau saja baru masuk Islam pada saat itu."

Dari jalur sanad yang lain disebutkan, "Maka beliau memanggil orang tersebut (Usamah) dan menanyakannya. Sampai pada perkataan beliau, "Apa yang akan kamu perbuat dengan kalimat *laa ilaaha illallah* jika ia datang

pada hari kiamat?" Ia berkata, "Wahai Rasulullah! Mintakanlah ampun untukku." Beliau berkata, "Apa yang akan kamu perbuat dengan laa ilaaha illallah ia jika datang pada hari kiamat?" Ia berkata, beliau kembali mengulangi perkataannya, "Apa yang akan kamu perbuat dengan laa ilaaha illallah jika ia datang pada hari kiamat?"

Pada hadits pertama dalam bab ini disebutkan seorang perawi yang bernama Al-Miqdad bin Al-Aswad. Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan Al-Miqdad bin Amr bin Al-Aswad Al-Kindi. Al-Miqdad yang dimaksudkan di sini adalah Al-Miqdad bin Amr bin Tsa'labah bin Malik bin Rabi'ah, dan ini merupakan nasab dia yang sebenarnya, karena Al-Aswad bin 'Abdi Yaghuts bin Wahb bin 'Abdi Manaf bin Zuhrah telah mengadopsinya pada masa Jahiliyah sehingga ia dinisbatkan kepadanya.

Dalam hal cara membaca, Al-Miqdad bin 'Amr bin Al-Aswad, terkadang orang masih saja keliru. Yang benar adalah bahwa عمرو dibaca dengan *kasratain* yakni عمرو ('Amrin). Sedangkan cara membaca و ابن الأسود adalah dengan menashabkan huruf *nun* (ibna) dan ditulis dengan *alif* karena merupakan sifat untuk Al-Miqdad dan posisinya sebagai *manshub*. Kata ابن (Ibna atau bin dalam bahasa Indonesia, edt) disini bukan yang diletakkan di antara dua nama orang yang menunjukkan keturunan. Oleh karena itu kami menuliskannya dengan menggunakan huruf *alif*. Jika dibaca dengan ابن الأسود (Ibni Al-Aswad) niscaya cacatlah maknanya dan cara membacanya berubah menjadi عمرو ابن الأسود (Amr Ibn Al-Aswad) dan ini jelas keliru. Untuk nama-nama seperti ini memiliki padanannya, di antaranya: عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ (Abdullah bin Amr Ibn Ummi Maktum). Begitulah Muslim *Rahimahullah* meriwayatkannya pada akhir Kitab dalam hadits *Al-Jasaasah*.

Contoh yang lain adalah: وَعَبْدُ اللَّهِ بْنِ أُبَيِّ بْنِ سُلُوْلٍ (Abdullah bin Ubay bin Salul), مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ رَاهَوَيْهِ (Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih), وَمُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ (Muhammad bin Yazid bin Majah), (Muhammad bin Ali bin Al-Hanafiyah), إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَلِيَّةَ (Ismail bin Ibrahim bin Ulayyah) dan وَعَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ بُحَيْنَةَ (Abdullah bin Malik bin Buhainah). Mereka semua bukan ayah untuk anak orang setelahnya, sehingga kata ابن (ibnu) harus ditulis dengan membubuhkan huruf *alif*.

Mengenai Ummu Maktum yang disebutkan sebagai contoh di atas adalah isteri Amr. Namun apakah Salul isteri dari Ubay? Hal ini akan kami terangkan pada pembahasan berikutnya-Insya Allah-. Sedangkan Buhainah adalah isteri Malik dan Ibu dari Abdullah, begitu juga dengan Al-Hanafiyah, ia adalah isteri Ali *Radhiyallahu Anhu*, Ulayyah adalah isteri Ibrahim, Rahawaih adalah Ibrahim ayah dari Ishaq, begitu juga dengan Majah yang merupakan sebutan bagi Yazid. Adapun Rahawaih dan Majah adalah sebutan bagi mereka dan bukan nama. *Wallahu a'lam*.

Tujuan para ulama untuk menyebutkan semua ini adalah untuk lebih mengenalkan para perawi. Sebab, seseorang terkadang lebih dikenal dengan sebutannya dari pada namanya. Oleh sebab itu mereka menyebutkan nama sekaligus sebutan mereka.

Dalam hal ini, penisbatan Miqdad lebih di dahulukan kepada Amr daripada Al-Aswad dikarenakan Amr adalah garis keturunan dia yang sebenarnya. Hal-hal seperti ini termasuk keindahan sanad dalam ilmu hadits. *Wallahu a'lam*. Al-Miqdad *Radhiyallahu Anhu* adalah termasuk salah satu orang yang pertama masuk Islam. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Orang yang pertama kali menampakkan keislamannya di Makkah ada tujuh orang, di antaranya adalah Al-Miqdad dan ia hijrah ke Habasyah, lalu dia dijuluki dengan Abu Al-Aswad. Sebagian lagi mengatakan dengan Abu 'Amr, dan Abu Ma'bad. *Wallahu a'lam*."

Makna dari "*dia adalah sekutu Bani Zuhrah*." karena dia bersekutu dengan Al-Aswad bin Abd Yaghuts Az-Zuhri. Ibnu Abdil Bar dan yang lainnya telah menyebutkan bahwa Al-Aswad bersekutu dengannya dan juga karena dia dijadikan sebagai anak adopsi.

Sebagian orang yang mengatakan bahwa dia (Al-Miqdad) dinisbatkan kepada Al-Kindi, maka dalam hal ini masih terdapat kerancuan, dimana Ahli nasab mengatakan, sebenarnya dia adalah Bahrani (orang Bahran), keturunan Bahra` bin Al-Haaf bin Qudha'ah dan tidak ada perselisihan pada mereka mengenai masalah ini. Di antara ulama yang telah menukil kesepakatan ahli nasab adalah Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahumullah* dan selainnya. Untuk mengomentari pendapat di atas, maka Ahmad Ahmad bin Shalah Al-Imam Hafizh Al-Mishri seorang sekretaris dari Al-Laits bin Sa'ad *Rahimahullah* berkata, "Dulu, Ayah Al-Miqdad pernah bersekutu dengan orang-orang Kindah, dengan itulah maka Al-Miqdad dinisbatkan kepada Al-Kindi."

Kami meriwayatkan dari Ibnu Syamasah bin Sufyan dari Shuhabah Al-Mahri berkata, "Dulu, pada masa jahiliah aku adalah sahabat Al-Miqdad bin Al-Aswad, dan dia adalah salah satu keturunan Bahra', kemudian ia melarikan diri ke Kindah karena kocar-kacir diserang musuh, lalu bersekutu dengan mereka. Kemudian melarikan diri lagi ke Makkah karena serangan musuh dan bersekutu dengan Al-Aswad bin Abdu Yaghuts." berdasarkan riwayat ini, maka boleh saja menisbatkannya kepada Bahra' ia adalah salah satu keturunannya, atau kepada Qudha'ah, kepada Kindah karena ia pernah bersekutu denganya atau karena persekutuan ayahnya dengan mereka, juga sah dinisbatkan kepada Zuhrah karena persekutuannya dengan Al-Aswad. *Wallahu a'lam.*

Jika kata 'annahu' diulang dalam satu kalimat seperti *عَنْ الْمُقَدَّادِ بْنِ الْأَسْوَدِ* hal itu disebabkan karena panjangnya kalimat yang disebutkannya. Jikapun tidak menyebutkannya secara berulang, maka hal itu juga dianggap benar, bahkan bagitulah aslinya. Namun karena panjangnya perkataan Al-Miqdad, maka mencantumkan kata 'annahu' dibolehkan atau lebih untuk disebutkan. Banyak contoh-contoh yang semisal dengan ini terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits Rasulullah, di antara contoh yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah firman Allah *Ta'ala* yang menceritakan tentang orang-orang kafir,

﴿٣٥﴾ *أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ*

Dalam ayat ini terdapat pengulangan kata 'annakum' karena panjang kalimat. Adapun maknanya adalah, "Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?" (QS. Al-Mukminun: 35). Juga seperti firman Allah *Ta'ala*,

*وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ*

Dalam ayat ini terdapat pengulangan kata 'lammaa jaa'ahum'. Adapun artinya adalah, "Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya." (QS. Al-Baqarah: 89).

Dalam redaksi sanad disebutkan perawi yang bernama 'Adi bin Al-Khiyar. Kemudian disebutkan juga 'Atha' bin Yazid Al-Laitsi kemudian Al-Junda'i atau Al-Jundu'i. Al-Junda'i adalah salah satu marga dari Laits. Oleh karena itu dikatakan Al-Laitsi kemudian Al-Junda'i, dimana Laits adalah penyebutan yang bersifat umum, kemudian dikhususkan dengan yaitu Junda'. Jika dibalik kata Al-Junda'i Al-Laitsi, maka hal ini dianggap salah sebab tidak ada faedah penyebutan Al-Laitsi setelah Al-Junda'i, dan ini mengasumsikan bahwa Laits adalah salah satu marga dari Junda'. *Wallahu a'lam.*

Dalam sanad ini terdapat tiga orang tabi'in yang saling meriwayatkan di antara mereka yaitu Ibnu Syihab, 'Atha' serta Ubaidullah bin 'Adi bin Al-Khiyar. Hal ini menunjukkan tentang keindahan sebuah sanad.

Mengenai cara membaca 'Abu Zhabyan', maka ulama bahasa membacanya dengan cara men-*fathah* dan menyalahkan orang yang membacanya dengan *kasrah*. Sementara ahli hadits seperti Ibnu Makula dan selainnya membacanya dengan *kasrah* (Abu Zhibyan). Sedangkan namanya adalah Hushain bin Jundub bin 'Amr Al-Kufi, meninggal pada tahun ke sembilan puluh Hijriah.

Cara membaca *الْحُرَقَاتُ* adalah dengan men-*dhammah*kan huruf *ha* dan men-*fathah*kan huruf *ra* dan *qaf*. Dalam sanad juga disebutkan nama Ad-Dauraqi, mengenai dirinya sudah disebutkan berkali-kali pada bab-bab terdahulu. Begitu juga dengan Ahmad bin Khirasy. Sedangkan Khalid Al-Atsbaj, ahli bahasa mengatakan, bahwa nama Al-Atsbaj adalah 'Aridh Ats-Tsabaj, ada yang mengatakan bahwa dia adalah Nati' Ats-Tsabaj.

Adapun makna *ats-tsabaj* adalah belikat (tulang yang menghubungkan antara tulang punggung dengan pangkal lengan). Juga disebutkan nama Shafwan bin Muhriz, Jundub 'As'as bin Salamah. Abu Umar bin Abdil Bar mengatakan dalam kitab *Al-Isti'aab* bahwa 'As'as adalah orang Bashrah yang meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. namun sebagian ulama mengatakan bahwa haditsnya *mursal* dan dia tidak pernah mendengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Bukhari mengatakan dalam kitab *Tarikhnya* bahwa haditsnya *mursal*, begitu juga Ibnu Abi Hatim dan selainnya dari kalangan tabi'in menyebutkan bahwa haditsnya *mursal*. Al-Bukhari dan selainnya mengatakan bahwa *kunyah* 'As'as adalah Abu Shufrah dari kabilah Tamim di Basrah. 'As'as termasuk salah satu nama yang tidak memiliki kesamaan dengan nama para perawi lainnya. *Wallahu a'lam.*

Mengenai redaksi bahasa yang terdapat dalam bab ini adalah يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيتُ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ؟ dan begitulah redaksi yang terdapat dalam kitab-kitab rujukan. Namun pada sebagian kitab tertulis dengan إِنْ لَقِيتُ, tanpa يَا رَسُولَ اللَّهِ. Dan yang dianggap benar adalah yang pertama.

Adapun اِعْتَصِمْ مِنِّي لِأَذِّمَنِي بِشَجَرَةٍ artinya adalah (berlindung dariku). Dan inilah makna dari perkataannya, مَتَعَوِّذًا أَيْ مُعْتَصِمًا.

أَمَّا الْأَوْزَاعِيُّ وَابْنُ جُرَيْجٍ فِي حَدِيثِهِمَا begitulah redaksi yang terdapat pada kebanyakan kitab-kitab rujukan, yaitu dengan اِعْتَصِمْ مِنِّي فِي حَدِيثِهِمَا yakni hanya dengan satu huruf fa`. Sedangkan dalam kitab-kitab lainnya tertulis اِعْتَصِمْ مِنِّي فِي حَدِيثِهِمَا, dengan dua huruf fa` dan inilah asal yang sebenarnya. Namun menggunakan redaksi yang pertama juga boleh. Adapun huruf fa` (maka) pada redaksi yang kedua adalah sebagai bentuk jawaban dari kata amma (adapun) yang harus dicantumkan. Dan boleh tidak mencantumkan huruf fa` apabila jawaban dari lafazh amma berupa qaul (perkataan). Kalimat lengkap اِعْتَصِمْ مِنِّي وَابْنُ جُرَيْجٍ فِي حَدِيثِهِمَا adalah, اِعْتَصِمْ مِنِّي وَابْنُ جُرَيْجٍ فَقَالَ فِي حَدِيثِهِمَا. Kalimat-kalimat seperti ini yaitu kalimat yang tidak mencantumkan huruf fa` sebagai jawab dari amma banyak di jumpai dalam Al-Qur`an dan perkataan orang-orang Arab. Dalam Al-Qur`an, Allah berfirman,

فَأَمَّا الَّذِينَ أَسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ

"...adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir...?" (QS. Ali Imran: 106). Dan juga firman Allah Ta'ala,

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُنذِرُكَ

"Dan adapun (kepada) orang-orang yang kafir (difirmankan), "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu..." (QS. Al-Jaatsiyah: 31).

أَهْوَيْتُ adalah مِنْتُ (aku lebih condong), namun disebutkan juga dengan redaksi seperti هَوَيْتُ.

أَقَالَهَا fa'il (subjek) dari kalimat أَقَالَهَا (hati), maknanya adalah sesungguhnya kamu hanya dibebani dengan amal zahir dan apa yang diucapkan oleh lidah. Adapun hati, maka tidak ada jalan bagimu untuk mengetahui isinya.

Beliau mengingkari apa yang dilakukannya karena ia tidak melihat amal zahir dan apa yang sudah diucapkan oleh lisan. Oleh sebab itu beliau mengatakan padanya, "Apakah kamu membelah hatinya agar kamu melihat apakah hatinya benar-benar mengucapkan dan menyakininya, atautkah ia hanya sekedar ucapan lisannya saja? Artinya kamu tidak akan mampu mengetahui isi hati orang lain meskipun kamu membelah dada atau membunuhnya. Cukuplah menghukumi seseorang dengan apa yang diucapkan dan yang diperbuatnya, sebab kamu tidak akan mampu berbuat lebih itu.

حَتَّى تَمَيَّنْتُ أَنِّي أَسَلَمْتُ يَوْمَئِذٍ maknanya adalah saya merasa bahwa seolah-olah baru saja memeluk Islam sebab kualitas keislamanku belumlah meningkat dan ingin kembali mengislamkan diri saat itu agar terhapus kesalahanku yang telah lampau. Ia mengatakan hal ini karena betapa besarnya perkara yang sudah dilakukannya.

Sa'ad berkata, " Demi Allah, saya tidak akan membunuh seorang muslim hingga ia dibunuh oleh Dzul Buthain yakni Usamah." Adapun yang dimaksud dengan Sa'ad di sini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu. Mengenai Dzul Buthain, Al-Qadhi 'Iyadh Rahimahullah berkata, "Panggilan Usamah adalah Dzul Buthain, karena perutnya gendut."

حَسَرَ الْبُرُؤْسَ عَنْ رَأْسِهِ فَقَالَ : إِنِّي أَتَيْتُكُمْ وَلَا أُرِيدُ أَنْ أُخْبِرُكُمْ عَنْ نَبِيِّكُمْ  
إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعَثًا

حَسَرَ artinya كَشَفَ (menyingkap). Sedangkan الْبُرُؤْسَ menurut ahli bahasa adalah setiap pakaian yang memiliki sambungan penutup kepala, baik berupa pakaian perang, jubah atau yang lainnya.

أَتَيْتُكُمْ وَلَا أُرِيدُ أَنْ أُخْبِرُكُمْ begitulah redaksi yang terdapat pada seluruh kitab-kitab rujukan, namun di dalamnya terdapat kerancuan, dimana pada awal perkataannya, "Dia mengutus kepada 'As'as, lalu ia berkata, "Kumpulkanlah beberapa orang saudara-saudaramu hingga aku akan memberitahukan mereka." Kemudian setelah itu ia berkata, وَلَا أَتَيْتُكُمْ أُرِيدُ أَنْ أُخْبِرُكُمْ. Maka dalam perkataannya ini mengandung beberapa kemungkinan, pertama bahwa *laa* pada kalimat لَا أُرِيدُ adalah *laa za'idah* (tambahan), sebagaimana halnya firman Allah Ta'ala, إِنَّمَا يَعْلَمُ أَهْلَ الْكِتَابِ "Agar Ahli Kitab mengetahui..." (QS. Al-Hadid: 29), dan firman Allah Ta'ala, مَا مَنَعَكَ آلَا فَتَجِدُ إِذْ أَمَرْتُكَ "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud..." (QS. Al-A'raf: 12). Kemungkinan yang kedua adalah

bahwa maknanya sesuai dengan teksnya yang berarti, "Aku mendatangi kalian dan aku tidak ingin mengabarkan dari Nabi kalian, tapi aku nasehatkan dan aku beritahukan kepada kalian dengan perkataan dari diriku sendiri, tapi sekarang aku tambahkan atas apa yang telah aku niatkan maka aku kabarkan kepada kalian bahwasannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengirim utusan, lalu ia menyebutkan hadits ini. *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, *وَكُنَّا نُحَدِّثُ أَنَّهُ أُسَامَةُ*. Cara membaca kata *نُحَدِّثُ* adalah dengan men-*dhammahkan* huruf *nun* dan men-*fathahkan* huruf *dal*, yang artinya, "Kami diberitahukan bahwa dia adalah Usamah."

*فَلَمَّا رَجَعَ عَلَيْهِ السَّيْفُ* begitulah redaksi yang terdapat dalam sebagian kitab-kitab rujukan yakni dengan *رَجَعَ* sedangkan dalam kitab-kitab yang lain tertulis *رَفَعَ* dan kedua-duanya adalah benar. Kata *السَّيْفُ* dibaca *manshub* baik ketika menggunakan kata *رَفَعَ* atau *رَجَعَ*. Sedangkan kata *رَجَعَ* sendiri dalam bahasa Arab adalah *fi'il lazim* (intransitif) dan *fi'il muta'addi* (transitif). Namun dalam konteks ini digunakan kata *رَجَعَ* yang berstatus sebagai *muta'addi*, contohnya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ*, "Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan..." (QS. At-Taubat: 83). Dan firman-Nya, *فَلَا تَرْجِعُوهُمْ إِلَىٰ آلِكُمُورِ* "...maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir..." (QS. Al-Mumtahanah: 10).

Ketahuilah bahwa sebagian riwayat hadits ini ada yang diingkari oleh Ad-Daraquthni dan selainnya, yaitu mengenai perkataan Muslim pada rangkai sanad berikut ini, "Ishaq bin Ibrahim dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazaq telah memberitakan, kepada kami, Ma'mar telah memberitakan kepada kami. /H/ Ishaq bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami dari Al-Auza'i. /H/ Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami semuanya meriwayatkan dari Az-Zuhri dengan sanad seperti ini." Begitulah redaksi yang terdapat dalam riwayat Al-Juludi.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Sanad seperti ini tidak disebutkan pada riwayat Ibnu Mahan -dia adalah rekan Al-Juludi." Al-Qadhi menambahkan bahwa Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi berkata, "Rangkaian sanad seperti ini tidak dikenal berasal dari Al-Walid, dari 'Atha' bin Yazid dari Ubaidullah." Al-Qadhi juga mengatakan bahwa terdapat

perselisihan para ulama tentang Al-Walid dan Al-Auza'i. Ad-Daraquthni telah menjelaskan hal ini di dalam Kitab *Al-'Ilal*, dan dia menyebutkan bahwa Al-Auza'i telah meriwayatkannya dari Ibrahim bin Murrah. Kemudian dia diperselisihkan tentang periwayatannya dari Abu Ishaq Al-Fazaari, Muhammad bin Syu'aib, Muhammad bin Humaid dari Al-Walid bin Mazid meriwayatkannya dari Al-Auza'i dari Ibrahim bin Murrah dari Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Al-Khiyar dari Al-Miqdad. Dan tidak disebutkan di dalamnya 'Atha' bin Yazid. Kemudian diperselisihkan riwayat dari Al-Walid bin Muslim, bahwa Al-Walid Al-Qurasyi meriwayatkannya dari Al-Walid dari Al-Auza'i dan Al-Laits bin Sa'ad dari Az-Zuhri dari Ubaidullah bin Al-Khiyar dari Al-Miqdad, dan dia tidak menyebutkan nama Atha', dan menggugurkan Ibrahim bin Murrah. Isa bin Musawir menyelisihinya, lalu dia meriwayatkan dari Al-Walid dari Al-Auza'i dari Humaid bin Abdurrahman dari Ubaidullah bin Al-Khiyar dari Al-Miqdad, dia tidak menyebutkan Ibrahim bin Murrah, dan dia menempatkan Humaid bin Abdurrahman menduduki posisi Atha' bin Yazid. Sedangkan Al-Faryabi meriwayatkannya dari Al-Auza'i dari Ibrahim bin Murrah dari Az-Zuhri secara *mursal* dari Al-Miqdad. Abu Ali Al-Jiyani berkata, "Rangkaian sanad yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh oleh Muslim pertama kali, yakni dari riwayat Al-Laits, Ma'mar, Yunus dan Ibnu Juraij, dan yang juga disebutkan secara *mutaba'ah* adalah Shalih bin Kaisan. Inilah akhir dari perkataan Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah*.

Saya mengatakan, bahwa sumber perselisihan ini adalah pada riwayat Al-Walid bin Muslim dari Al-Auza'i. Sedangkan riwayat Al-Laits, Ma'mar, Yunus dan Ibnu Juraij tidak diragukan lagi kesahihannya. Beberapa riwayat yang telah disebutkan di atas dapat dapat dijadikan sebagai hujjah dan pegangan. Adapun riwayat Al-Auza'i, maka penyebutannya secara *mutaba'ah*. Dan sudah menjadi keputusan mereka bahwa yang bersifat *mutaba'ah* dari satu sisi masih terdapat kelemahan karena tidak memiliki dasar dan tidak dapat dijadikan sebagai sandaran, hanya saja masih dalam tahap toleransi. Yang jelas adalah bahwa meskipun ada kerancuan dalam riwayat Al-Walid dari Al-Auza'i namun tetap tidak akan mempengaruhi kesahihan tersebut serta tidak perlu lagi dipertanyakan tentang kesahihannya.

Telah kami paparkan sebelumnya bahwa Ad-Daruquthni telah memberikan banyak komentar dalam contoh-contoh kasus seperti ini, namun hal itu tidak akan mempengaruhi kesahihan matannya. Dan juga telah kami jelaskan dalam pasal-pasal sebelumnya tentang

dispensasi yang digunakan Muslim pada periwayatannya dalam kasus-kasus seperti ini.

لَا تَقْتُلُهُ فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ فِي مَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ الَّتِي قَالَ.

*"Janganlah kamu membunuhnya, "Jika kamu membunuhnya maka dia sama dengan kedudukannya sebelum kamu membunuhnya, sedangkan kamu sama dengan statusnya sebelum ia mengucapkan kalimat yang telah ia ucapkan."*

Mengenai makna hadits ini, maka para ulama telah bersilsilah pendapat tentangnya. Pendapat yang paling baik dan paling jelas dalam masalah ini adalah apa yang telah dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i, Ibnu Al-Qashshar Al-Maliki dan beberapa ulama selain mereka, "Setelah dia mengucapkan *laa ilaaha illallah*, maka darahnya terjaga sehingga haram untuk dibunuh sebagaimana sebelum kamu membunuhnya. Namun karena kamu tetap membunuhnya, maka darahmu juga tidak terjaga sehingga tidak haram untuk dibunuh sebagaimana sebelum orang tersebut mengucapkan *laa ilaaha illallah*." Ibnu Al-Qashshar mengatakan bahwa alasan orang yang membunuh orang lain yang telah mengucapkan kalimat tauhid, maka darahnya tidak terjaga lagi sehingga ia berhak mendapatkan qishash.

Al-Qadhi berkata, "Dikatakan bahwa maknanya adalah kamu seperti dia dalam hal menyelisihi kebenaran dan melakukan perbuatan dosa, meskipun berbeda macam penyelisihan dan perbuatan dosanya, maka dosanya dinamakan kufur sedangkan dosamu dinamakan maksiat dan fasik. Adapun dalam keterangan hadits di atas tidak disebutkan tentang hukum qishash, membayar diyat atau kafarat terhadap Usamah, maka sebagian orang menyangka bahwa hukum-hukum tersebut telah gugur darinya. Namun yang benar adalah bahwa ia tetap harus membayar kafarat. Namun tidak dilaksanakannya hukum qishash kepada Usamah, karena ia masih ragu tentang status orang yang dibunuhnya tersebut; apakah ia sudah beriman atau tetap kafir.

Mengenai kewajiban membayar diyat (denda), maka Asy-Syafi'i mempunyai dua pendapat, dan masing pendapat tersebut didukung oleh para ulama. Kalau tidak disebutkan adanya pembayaran kafarat dalam redaksi hadits tersebut, maka hal itu disebabkan karena sistem pembayarannya tidak harus tunai saat itu juga. Karena pembayaran diyat boleh ditunda. Sedangkan menunda penjelasan sampai waktu yang

dibutuhkan, maka hukumnya dibolehkan menurut ahli ushul. Adapun membayar denda menurut pendapat orang yang mewajibkannya, maka ada kemungkinan bahwa pada saat itu Usamah sedang susah maka ditunda pembayarannya hingga waktu lapang.

Adapun yang dilakukan oleh Jundub bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* yang mengumpulkan manusia dan menasehati mereka, maka disini terdapat pelajaran bahwa seorang pemimpin atau orang alim harus ditaati perintahnya, dan hendaknya mereka menenangkan manusia pada saat terjadi fitnah serta memberikan nasehat kepada mereka.

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah kamu sudah membelah hatinya..." terdapat dalil dan kaidah yang sudah dikenal di dalam Fiqh dan Ushul Fiqh bahwa manusia hanya menilai sesuatu berdasarkan zhahirnya, sementara segala yang tersembunyi hanya Allah *Ta'ala*-lah yang lebih mengetahuinya.

Sedangkan perkataan Usamah pada riwayat pertama,

فَطَعَنَتْهُ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ فَذَكَرْتُهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Lalu saya menikamnya, lalu saya menyesal atas kejadian itu kemudian saya ceritakan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, "Ketika kami sudah sampai, berita tersebut sudah sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau berkata kepadaku, "Wahai Usamah! Apakah kamu membunuhnya?" Dalam riwayat lain disebutkan, "Al-Basyir datang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu ia bertanya dan menginformasikan hingga sampai pada informasi tentang kabar seseorang yang ia lakukan, maka beliau memanggilnya..." Yakni memanggil Usamah dan menanyakannya.

Dari ketiga hadits di atas dapat dikompromikan maknanya bahwa Usamah menyesal atas kejadian tersebut setelah ia melakukan pembunuhan, dan ia berniat untuk menanyakan permasalahan ini, lalu seseorang datang dan menginformasikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum kedatangan Usamah. Setelah mereka datang mereka menyampaikan hal yang sama kepada beliau. Lalu beliau bertanya kepada Usamah dan ia pun menceritakannya. Adapun makna dari perkataan Usamah "lalu saya menceritakannya" maka bukan berarti mengindikasikan bahwa Usamahlah yang menyampaikan hal itu kepada Nabi sebelum disampaikan oleh orang lain. *Wallahu a'lam*.

**(45) Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,  
"Barangsiapa yang Menyerang Kami dengan Senjata  
Maka Bukan Termasuk dari Golongan Kami. "**

٢٧٦ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ كُلُّهُمُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ /ح/ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

276. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada saya keduanya berkata, 'Yahya dan dia adalah Al-Qaththan telah memberitahukan kepada kami. /H/ Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. /H/ Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami dan lafazh ini adalah miliknya, ia berkata, saya membacakan kepada Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menyerang kami dengan senjata, maka bukan termasuk golongan kami."

• Takhrij Hadits

1. Hadits dari jalur sanad Ibnu Numair hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 8003).
2. Hadits dari jalur sanad Abu Usamah, ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Hudud, Bab Man Syahhara As-Silah* (no. 2576), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 7836).
3. Hadits dari jalur sanad Malik ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam "Man hamala 'alaina as-silah fa laisa minna."* (no. 7070). Ditakhrij juga oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab At-Tahrim Bab: Man syahhara saifahu tsumma wadha'ahu finnaas* (no. 4111), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 8364).

٢٧٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُضْعَبٌ وَهُوَ ابْنُ الْمِقْدَامِ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ عَنْ إِيَّاسِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَلَّ عَلَيْنَا السِّيفَ فَلَيْسَ مِنَّا.

277. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Mush'ab dan dia adalah Ibnu Al-Miqdam telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin 'Ammar telah memberitahukan kepada kami, dari Iyas bin Salamah dari ayahnya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menghunuskan senjata kepada kami, maka dia bukan termasuk golongan kami."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 4521).

٢٧٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا.

278. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abdullah bin Barrad Al-Asy'ari dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menyerang kami dengan senjata maka bukan termasuk golongan kami."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Fitan, Bab: Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Man hamala 'alaina as-silaah falaisa minna." (no. 6660).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Hudud, Bab: Maa jaa`a fiiman syahhara as-silaah (no. 1459) dan ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Hudud, Bab: Man syahhara as-silaah (no. 2577), Tuhfah Al-Asyraf (no. 9042).

- **Tafsir Hadits 276-278**

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang menyerang kami dengan senjata maka bukan termasuk golongan kami." Diriwayatkan Ibnu Umar, Salamah dan Abu Musa. Dalam riwayat Salamah disebutkan dengan redaksi, "Barangsiapa yang menghunuskan senjata kepada kami maka bukan termasuk golongan kami." Pada riwayat Abu Musa terdapat keindahan sanad yaitu seluruh perawinya adalah orang-orang Kufah, mereka adalah Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abdullah bin Barrad dan Abu Kuraib. Mereka berkata, "Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa. Para perawinya adalah bernama Barrad, Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala`, Abu Usamah Hammad bin Usamah, Buraid. Abu Burdah bernama 'Amir, ada yang mengatakan Al-Harits dan Abu Musa disini adalah Abu Musa Abdullah bin Qais.

Makna hadits sudah dijelaskan di awal kitab, dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut pendapat Ahlussunnah dan ulama fiqih adalah bahwa orang yang menghunuskan senjata kepada kaum muslimin tanpa hak dan takwil serta tidak ada perasaan untuk menghalalkan

perbuatan tersebut, maka dia adalah orang yang bermaksiat dan tidak menjadi kafir karena perbuatannya tersebut. Jika dia menganggapnya sebagai sesuatu yang dibolehkan, maka kafir.

Mengenai tafsir hadits, ada yang mengatakan bahwa hal itu diperuntukkan bagi orang yang menghalalkan perbuatan tersebut tanpa alasan, maka dia kafir dan keluar dari agama (murtad). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah dia bukan orang yang berada pada jalan dan hidayah kami yang sempurna. Sufyan bin 'Uyainah *Rahimahullah* membenci pendapat orang yang menafsirkan bukan berada pada petunjuk kami, dia berkata, "Ini adalah seburuk-buruknya perkataan (pendapat), bahkan lebih baik orang yang menakwilkan seperti ini untuk menahan dirinya untuk tidak memberikan penakwilan dalam hadits agar lebih berkesan serta lebih bersifat preventif." *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(46) Bab Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,  
"Barangsiapa Berbuat Curang, maka Bukan Termasuk  
Golongan Kami"**

٢٧٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ  
اح/وَحَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ مُحَمَّدُ بْنُ حَيَّانَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ  
كِلَاهُمَا عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا وَمَنْ  
غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا.

279. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub dan dia adalah Ibnu Abdurrahman Al-Qariy telah memberitahukan kepada kami. /H/ Abu Al-Ahwash Muhammad bin Hayyan telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Hazim telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menyerang kami dengan senjata maka bukan termasuk golongan kami. Dan barangsiapa yang berbuat curang, maka bukan termasuk golongan kami."

• **Takhrij Hadits**

Hadits dari jalur Abu Al-Ahwash ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Hudud, Bab: Man syahhara as-Silaah (no. 2575), Tuhfah Al-Asyraf (no. 12692), sedangkan dari Ya'qub ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (no. 12775).

٢٨٠. وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي أُيُوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي.

280. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka semua telah memberitahukan kepada saya dari Ismail bin Ja'far, berkata Ibnu Ayyub, Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata Al-'Ala` telah mengabarkan kepada saya dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati tumpukan makanan lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya lalu beliau menarik kembali tangannya dalam keadaan basah, beliau berkata, "Apa ini wahai pemilik makanan?" Dia menjawab, "(Basah) wahai Rasulullah." Beliau berkata, "Kenapa kamu tidak menaruhnya di bagian atas makanan agar dapat terlihat oleh manusia? Barangsiapa yang berbuat curang maka dia bukan termasuk golonganku. "

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Buyu'*, Bab: *Maa Jaa`a fi Karahiyyati Al-Ghisy fi Al-Buyu'*. Dan ia mengatakan bahwa hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih (no. 1315), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 13979).

### • Tafsir Hadits 279-280

Dalam sanad hadits terdapat perawi yang bernama Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qariy dinisbatkan kepada Al-Qarah, nama salah satu kabilah. Juga disebutkan Abu Al-Ahwash Muhammad bin Hayyan.

(Ibnu Abi Hazim telah memberitahukan kepada kami) Ibnu Hazim di sini adalah Abdul Aziz bin Abi Hazim, dan nama Abi Hazim adalah Salamah bin Dinar.

صُبْرَةٌ مِنْ طَعَامٍ Al-Azhari berkata, "Ash-shubrah adalah tumpukan makanan. Dinamakan *shubrah* karena satu sama lain saling bertumpukan. Awan yang saling bertumpukan disebut juga dengan *shabiir*.

Makna أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ adalah terkena air hujan.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي" begitulah redaksi yang terdapat dalam dalam kitab-kitab rujukan yakni tertulis dengan مِنِّي. Adapun maknanya telah dijelaskan pada bab sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

(47) Bab Haram Hukumnya Menampar Pipi, Merobek Kantong Baju, Berdoa dengan Doa Jahiliyah

٢٨١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ. هَذَا حَدِيثٌ يَحْيَى وَأَمَّا ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرٍ فَقَالَا وَشَقَّ وَدَعَا بِغَيْرِ أَلِفٍ.

281. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami. /H/ Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami. /H/ Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Al-A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah, ia berkata Rasalullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang menampar pipi atau merobek saku baju, atau berdoa dengan doa orang-orang jahiliah." Ini adalah redaksi hadits dari jalur sanad Yahya. Adapun redaksi hadits dari jalur sanad Ibnu Numair dan Abu Bakar adalah شَقَّ وَدَعَا tanpa alif.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jana`iz, Bab: Laisa minna man dharaba al-khudud* (no. 1297) ditakhrij juga di dalam Kitab yang sama, *Bab: Maa yunha minal wail wa da'wa al-jahiliyyah 'indal mushibah* (no. 1298). Juga ditakhrij di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab: Maa yunha min da'wa al-jahiliyyah* (no. 3519).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jana`iz, Bab: Da'wa al-Jahiliyah* (no. 1859).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Jana`iz, Bab: Maa Jaa'a fin nahyi 'an dharbil khudud wa syaaqal juyub* (no. 1584), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 9569).

٢٨٢. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ  
 إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ جَمِيعًا عَنِ  
 الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَا: وَشَقَّ وَدَعَا.

282. Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami. /H/ Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini. Mereka berdua berkata, "Merobek dan berdoa."

#### • Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 281.

٢٨٣. حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى الْقَنْطَرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ عَنْ عَبْدِ  
 الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُخَيْمِرَةَ حَدَّثَهُ قَالَ حَدَّثَنِي  
 أَبُو بُرْدَةَ بْنُ أَبِي مُوسَى قَالَ وَجَعَ أَبُو مُوسَى وَجَعًا فَعُشِيَ عَلَيْهِ وَرَأْسُهُ  
 فِي حَجَرٍ امْرَأَةٍ مِنْ أَهْلِهِ فَصَاحَتْ امْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَرُدَّ  
 عَلَيْهَا شَيْئًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ أَنَا بَرِيءٌ مِمَّا بَرِيءَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ  
وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقِقَةِ.

283. Al-Hakam bin Musa Al-Qanthariy telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Hamzah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir bahwa Al-Qasim bin Mukhaimirah telah memberitahukannya, ia berkata, Abu-Burdah bin Abi Musa telah memberitahukan kepada saya, dia berkata Abu Musa menderita sakit lalu dia jatuh pingsan dan kepalanya berada dalam pangkuan salah seorang wanita dari keluarganya, lalu salah seorang wanita dari keluarganya itu berteriak dan dia tidak mampu untuk berkata apa-apa. Tatkala dia siuman ia berkata, "Saya berlepas diri terhadap apa-apa yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlepas diri darinya, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berlepas diri dari wanita yang berteriak pada saat terjadi musibah, wanita yang mencukur rambutnya pada saat terjadi musibah, dan wanita yang merobek saku bajunya pada saat musibah."

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Maa Yunha Min Al-Halaqi 'inda Al-Mushibah (no. 1234), Tuhfah Al-Asyraf (no. 9125).

٢٨٤ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَا أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ  
أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَخْرَةَ يَذْكُرُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ  
يَزِيدٍ وَأَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى قَالَا أَعْمِيَ عَلَى أَبِي مُوسَى وَأَقْبَلْتُ  
امْرَأَتَهُ أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ تَصِيحُ بِرَنَةٍ قَالَا ثُمَّ أَفَاقَ قَالَ أَلَمْ تَعْلَمِي وَكَانَ  
يُحَدِّثُهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ حَلَقَ  
وَسَلَقَ وَخَرَقَ.

284. Abdu bin Humaid dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Ja'far bin 'Aun telah mengabarkan kepada

kami, Abu 'Umais telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, saya mendengar Abu Shakhrah menyebutkan (hadits) dari Abdurrahman bin Yazid dan Abu Burdah bin Abi Musa, mereka berdua berkata, "Ketika Abu Musa jatuh pingsan lalu ia Ummu Abdillah, isterinya mendatanginya dengan berteriak nyaring." Mereka berdua berkata, "Kemudian ia sadar dari pingsannya lalu berkata, "Tidakkah kamu tahu, kemudian dia memberitahukan kepadanya (isterinya) bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Saya berlepas diri dari orang yang mencukur rambutnya, wanita yang berteriak-teriak dan wanita yang merobek-robek pakaiannya (ketika ditimpa musibah)."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab: Al-Halaq (no. 1862).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab: Maa jaa'a fin nahyi 'an dharb al-khudud wa syaqq al-jujub (no. 1586), Tuhfah Al-Asyraf (no. 9020 dan 9081).

٢٨٥ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُطِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عِيَاضِ الْأَشْعَرِيِّ عَنْ امْرَأَةِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ /ح/ وَحَدَّثَنِيهِ حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي هِنْدٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِرٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ /ح/ وَحَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ عِيَاضِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ لَيْسَ مِنَّا وَلَمْ يَقُلْ بَرِيءٌ.

285. Abdullah bin Muthi' telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah memberitahukan kepada kami dari Hushain dari 'Iyadh Al-Asy'ari dari

isteri Abu Musa dari Abu Musa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. /H/ dan Hajjaaj bin Asy-Syaa'ir telah memberitahukannya kepada saya, Abdus Shamad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata ayahku telah memberitahukan kepada saya, Daud yakni Ibnu Abi Hind telah memberitahukan kepada kami, Ashim telah memberitahukan kepada kami dari Shafwan bin Muhriz dari Abu Musa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. /H/ Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Abdus Shamad telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Malik bin 'Umair dari Rib'iy bin Hirasy dari Abu Musa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits ini. Hanya saja dalam hadits 'Iyadh Al-Asy'ari beliau bersabda, "Bukan dari golongan kami" dan tidak mengatakan berlepas diri.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab: *Syaqqa Al-Juyub*, dari isteri Abi Musa dari Abi Musa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (no. 1865), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 9153).
2. Hadits dari jalur sanad Shafwan bin Muhriz dari Abi Musa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di takhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab: *As-Salq* (no. 1860), *Tuhfah Al-Asyraf* (no. 9004).
3. Hadits dari jalur sanad Rib'iy bin Harasy dari Abi Musa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditakhrij hanya oleh Muslim (no. 8988).

- **Tafsir Hadits 281-285**

*Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami...dan seterusnya, mereka (para perawi yang disebutkan dalam sanad ini) semua adalah orang-orang Kufah.*

Dalam sanad hadits disebutkan juga Ali bin Khasyram.

*Musa Al-Qanthariy*, dinisbatkan kepada Qantharah Baradan yaitu salah satu jembatan di Baghdad.

Disebutkan juga, Al-Qasim bin Mukhaimirah.

*وَجَعِ أَبُو مُوسَى*, cara membacanya adalah dengan men-*fathahkan* huruf wau dan men-*kasrahkan* huruf jim. *جَحْرٌ فِي جَحْرٍ أَمْرًا* boleh di baca dengan *hijr* atau *hajr*.

فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ : أَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا بَرِيءٌ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ demikianlah redaksi yang dapat dalam kitab-kitab rujukan yakni dengan مِمَّا yang berarti dari sesuatu yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlepas diri darinya.

Dalam satu riwayat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan الصَّالِقَةُ وَالْحَالِقَةُ وَالشَّاقَّةُ. Dalam riwayat lain disebutkan, أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ حَلَقَ وَسَلَّقَ. kata الصَّالِقَةُ di dalam kitab rujukan tertulis dengan huruf *shad*. Sedangkan سَلَّقَ dengan menggunakan huruf *sin*. Dan kata الصَّالِقَةُ (dengan menggunakan huruf *shad*) maupun السَّالِقَةُ (dengan menggunakan huruf *sin*) maka maknanya adalah wanita yang menjerit-jerit saat ditimpa musibah. *Al-haaliqah* adalah wanita yang menggunting atau mencukur rambutnya kepalanya pada saat tertimpa musibah. Sedangkan *asy-syaaqah* adalah wanita yang merobek pakaiannya pada saat terkena musibah, begitulah makna beberapa kata yang lebih dianggap benar dan masyhur.

Al-Qadhi 'Iyadh telah menceritakan dari Ibnu Al-A'rabi bahwa dia berkata, "*Ash-Shalq* maknanya memukul wajah. Sedangkan makna *da'wa al-jahiliyyah* adalah berupa perbuatan seperti meratapi mayit, mengutuk, mengumpat dan sejenisnya. Dan yang dimaksud dengan *al-jahiliyyah* adalah perilaku yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kedatangan Islam.

Dalam sanad hadits disebutkan perawi bernama Abu Umair. Sedangkan nama Umair sendiri adalah 'Utbah bin Abdullah bin 'Utbah bin Abdullah bin Mas'ud. Al-Hakim menyebutkan dalam *Afraad Al-Kunaa* bahwa tidak ada yang menyamainya dalam hal julukannya. Abu Shakhrah atau Abu Shakhr adalah sebuah julukan, sedangkan namanya adalah Jami' bin Syaddad.

تَصِيحٌ بِرَنَّةٍ, pengarang kitab *Al-Mathaali'* mengatakan bahwa *ar-rannah* adalah tangisan yang disertai rintihan. Kata kerja *rannah* adalah *arannat* sedangkan subjeknya adalah *murinnah*. Oleh sebab itu dikatakan *arannat* jika wanita tersebut menangis sambil merintih, dan bukan *rannat*.

Tsabit mengomentari tentang redaksi hadits yang berbunyi, "*Lu'inat ar-raannah*." (wanita yang menangis sambil merintih akan dilaknat), ia berkata, "Mungkin bentuk subjek seperti ini termasuk kutipan dalam hadits."

Demikianlah penjelasan yang disampaikan oleh penulis kitab *Al-Mathali'*. Ahli bahasa mengatakan bahwa, *ar-rannah*, *ar-raniin* dan *al-irnaan* adalah satu makna.

Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* mengatakan bahwa makna sabada Nabi, "أَنَا بَرِيءٌ مِّمَّنْ خَلَقَ" adalah berlepas diri dari perbuatan mereka yang menggunduli rambutnya saat ditimpa musibah. Dan makna asal kata dari *al-bara`ah* adalah *al-infishal* (terpisah)." Demikianlah keterangan yang dikemukakan oleh Al-Qadhi. Namun boleh juga dipahami bahwa maksudnya adalah berlepas diri dari pelaku seluruh perbuatan ini.

Mengenai rangkaian sanad yang berbunyi, "*Al-Hasan bin Ali Al-Halwaani* telah memberitahukan kepada saya, *Abdus Shamad* telah memberitahukan kepada kami *Syu'bah* telah memberitahukan kepada kami." maka telah disebutkan secara *marfu'*. Namun Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa para perawi hadits tersebut sebenarnya meriwayatkannya dari *Syu'bah* secara *mauquf*, dan sama sekali tidak ada yang *memarfu'*kannya selain *Abdus Shamad*.

Untuk mengomentari hal ini saya mengatakan, bahwa menurut pendapat yang benar dan terpilih hal-hal seperti ini tidak mengapa. Apabila ada beberapa orang perawi meriwayatkan sebuah hadits secara *mauquf* dan sebagiannya secara *marfu'* atau sebagiannya meriwayatkan secara *muttashil* dan sebagian mereka meriwayatkannya secara *mursal*, maka yang dipakai adalah riwayat yang *marfu'* dan *muttashil*. Namun ada juga yang berpendapat bahwa boleh juga menggunakan riwayat *mauquf* dan *mursal*. Bahkan ada yang mengatakan bahwa yang digunakan adalah perawi yang lebih hafizh, ada juga yang mengatakan yang paling banyak jumlah perawinya. Namun pendapat yang shahih adalah pendapat yang pertama yaitu menggunakan riwayat yang *marfu'* dan *muttashil*.

Oleh karena itulah *Muslim Rahimahullah* tidak menyebutkan sanad ini sebagai hadits pokok yang dapat dijadikan pegangan, akan tetapi ia menyebutkannya secara *mutaba'ah* sebagaimana yang telah kami terangkan pada pembahasan terdahulu. *Wallahu a'lam*.

## (48) Bab Penjelasan tentang Keharaman Mengadu Domba

٢٨٦. وَحَدَّثَنِي شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَسْمَاءَ الصُّبَيْعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْدَبِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَجُلًا يَنْتُمُ الْحَدِيثَ فَقَالَ حُذَيْفَةُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ.

286. Syaiban bin Farrukh dan Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adh-Dhuba'i, mereka berdua berkata, Mahdi dan dia adalah Ibnu Maimun telah memberitahukan kepada kami, Washil Al-Ahdab telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Wa'il dari Hudzaifah bahwasanya telah sampai kepadanya bahwa seseorang telah menceritakan dengan maksud memfitnah, lalu Hudzaifah berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim (nomor 3347).

٢٨٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كَانَ رَجُلٌ يَنْتَقِلُ الْحَدِيثَ إِلَى الْأَمِيرِ فَكُنَّا جُلُوسًا فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ الْقَوْمُ هَذَا

مَنْ يَنْقُلُ الْحَدِيثَ إِلَى الْأَمِيرِ قَالَ فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْنَا فَقَالَ حُذَيْفَةُ  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ.

287. Ali bin Hujr As-Sa'diy dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur dari Ibrahim dan Hammam bin Al-Harits berkata, adalah seseorang telah menceritakan sesuatu dengan maksud menfitnah kepada Al-Amir dan kami sedang duduk-duduk di Masjid, lalu orang-orang berkata, ini adalah orang yang telah menyebarkan fitnah kepada Al-Amir, ia berkata, lalu ia datang hingga duduk bersama kami, Hudzaifah berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab: Maa Yukrahu min An-Namimah (nomor 5709).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab: Fi Al-Qataat (nomor 4871).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Bir wa Ash-Shilah, Bab: Maa Jaa`a Fi An-Nammaam. Dia berkata, "Hadits ini adalah hasan shahih (nomor 2026), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3386).

٢٨٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ /ح/  
وَحَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ  
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ  
حُذَيْفَةَ فِي الْمَسْجِدِ فَجَاءَ رَجُلٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْنَا فَقِيلَ لِحُذَيْفَةَ إِنَّ هَذَا  
يَرْفَعُ إِلَى السُّلْطَانِ أَشْيَاءَ فَقَالَ حُذَيْفَةُ إِرَادَةَ أَنْ يُسْمِعَهُ سَمِعْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ.

288. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dan Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, dan lafazh ini miliknya, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy dari Ibrahim dari Hammaam bin Al-Harits berkata, kami sedang duduk bersama Hudzaifah di masjid, lalu seorang laki-laki datang dan duduk bersama kami, sehingga dikatakan kepada Hudzaifah bahwa orang ini telah menceritakan banyak hal kepada Sulthan, maka Hudzaifah berkata dengan tujuan agar dia mendengarnya, saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga orang suka mengadu domba."

- **Takhrij Hadits**

Sudah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 287.

- **Tafsir Hadits 286-288**

Rasulullah bersabda, لَا يَدْخُلُ الْحَيَّةَ نَمَامٌ dan dalam riwayat lain disebutkan dengan قَتَاتٌ, tetapi kedua kata tersebut memiliki satu makna. Al-Jauhari dan ulama lainnya mengatakan, *namma al-hadits* jika dia memfitnah dengan tujuan mengadu domba. Selain itu, bentuk kata kerja dari *qattaat* adalah *qattahu – yaquttuhu – qattan*. Para ulama mengatakan bahwa *namimah* adalah memberitahukan pembicaraan seseorang lalu mengabarkannya kepada yang lain agar hubungan mereka menjadi rusak.

Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali *Rahimahullah* berkata dalam kitab *Al-Ihya`*, "Namimah adalah mengutip pembicaraan seseorang lalu menceritakannya kepada pihak lain, seperti seseorang yang mengatakan bahwa fulan telah membicarakan demikian tentang kamu. Ia menambahkan bahwa *namimah* tidak khusus dalam masalah ini saja, tetapi pengertian *namimah* adalah mengungkapkan sesuatu yang dibenci untuk diungkapkan, baik bagi orang yang mengatakannya maupun bagi orang yang mendengarnya, baik cara mengungkapkannya dengan isyarat, tanda atau gerakan. Oleh karena itu, hakikat *namimah* adalah menyebarkan rahasia dan membuka aib seseorang, padahal ia tidak menyukai jika hal tersebut terbongkar.

Contohnya adalah jika seseorang melihat orang lain menyembunyikan hartanya lalu orang yang melihat menceritakan kepada orang lain,

maka hal ini juga disebut sebagai *namimah*. Al-Ghazali mengatakan bahwa jika seseorang datang kepadamu lantas berkata, "Fulan telah membicarakan ini dan itu tentang dirimu." Oleh karena itu, langkah yang harus ditempuh bagi orang yang mendengarnya adalah:

1. Tidak mempercayai apa yang dikatakannya karena orang yang melakukan *namimah* adalah orang fasik.
2. Melarangnya dari perbuatan tersebut serta menasihatinya bahwa perbuatannya tersebut adalah buruk.
3. Membencinya karena Allah *Ta'ala*, karena perbuatan yang dilakukannya itu dibenci oleh Allah *Ta'ala*.
4. Tidak boleh berprasangka buruk terhadap saudaranya pada saat dia tidak ada.
5. Laporan yang didengarnya itu jangan sampai membuatnya untuk memata-matai dan mencari kesalahan orang lain.
6. Tidak ridha untuk melakukan praktik *namimah* (adu domba) bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, hendaklah orang yang mendengar berita itu tidak menceritakannya kepada pihak lain sehingga dia pun akan menjadi seorang pengadu domba. Demikianlah keterangan yang disampaikan oleh Al-Ghazali *Rahimahullah*.

Semua yang sudah disebutkan di atas hanya berlaku untuk praktik adu domba yang tidak ada sangkut pautnya dengan kemaslahatan syariat. Namun, jika telah mengandung maslahat, maka boleh melakukannya, seperti mengabarkan kepada orang lain bahwa seseorang berkeinginan untuk membunuhnya, mengambil harta atau ingin mengganggu keluarganya, maka hal tersebut tidaklah mengapa. Begitu pula halnya memberi informasi kepada pemimpin atau orang yang memiliki kekuasaan bahwa seseorang ingin melakukan ini dan itu yang dapat menimbulkan kerusakan, maka wajib bagi pemimpin atau orang yang memiliki kekuasaan untuk menyingkapnya dan mencegahnya. Perbuatan semacam ini dan yang sejenisnya tidak diharamkan, terkadang menjadi wajib atau mustahab, dan hal tersebut tergantung dengan kondisi. *Wallahu a'lam*.

Dalam sanad terdapat nama perawi bernama Farrukh dan ini termasuk dalam *isim ghairu munsharif*. Selain itu, terdapat juga nama Adh-Dhuba'i. Perkataannya di dalam sanad yang terakhir, "*Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami...*" dan seterusnya, mereka semua adalah orang Kufah, kecuali Hudzaifah bin Al-Yaman, dia tinggal di Al-Madayin.

Perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* , "*Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.*" mengenai hal ini terdapat dua versi penafsiran; *pertama* diperuntukkan untuk orang yang menghalalkan perbuatan ini tanpa takwil, padahal dia mengetahui hukum haramnya. *Kedua* orang yang melakukan *namimah* tidak akan masuk surga pada saat orang-orang yang beruntung memasukinya." *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(49) Bab Penjelasan tentang Keharaman Isbal, Mengungkit Pemberian, Melariskan Barang dengan Sumpah. Penjelasan tentang Tiga Golongan yang Allah Tidak Akan Berbicara dengan Mereka pada Hari Kiamat, Tidak Akan Melihat, dan Membersihkan Mereka, serta bagi Mereka, Adzab yang Pedih**

٢٨٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ خَرَشَةَ بْنِ الْحُرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتْهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ .

289. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami dari Syu'bah dari Ali bin Mudrik dari Abu Zur'ah dari Kharasyah bin Al-Hurr dari Abu Dzar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih, "Ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengulanginya tiga kali berulang-ulang. Abu Dzar berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya, "Siapakah mereka wahai

Rasulullah! Beliau menjawab, "Orang yang melakukan isbal, orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Libaas, Bab: Maa Jaa`a fi Isbaal Al-Izaar* (nomor 4087 dan 4088), tetapi hadits yang pertama lebih sempurna.
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Buyu', Bab: Maa Jaa`a fiiman Halafa `ala Sil'atin Kaadzibah*. Ia berkata, "Hadits Abu Dzar adalah hadits hasan shahih (nomor 1211).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Az-Zakah, Bab: Al-Manaan bimaa A'tha* (nomor 2562 dan 2563). Di dalam *Kitab Al-Buyu', Bab: Al-Munfiq As-Sil'ah Bi Al-Halafi Al-Kaadzib* (nomor 4470 dan 4471). Di dalam *Kitab Az-Ziinah, Bab: Isbaal Al-Izaar* (nomor 5348).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab At-Tijaarat, Bab: Maa Jaa`a fi Karaahiyati Al-Aimaan fi Asy-Syiraa` wa Al-Bai'* (nomor 2208), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11909).

٢٩٠. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادِ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُسْهِرٍ عَنْ خَرِشَةَ بْنِ الْحُرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَنَانُ الَّذِي لَا يُعْطِي شَيْئًا إِلَّا مِنْهُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعْتُهُ بِالْحَلْفِ الْفَاجِرِ وَالْمُسْبِلُ إِزَارَهُ.

290. Abu Bakar bin Khallaad Al-Bahili telah memberitahukan kepada saya, Yahya dan dia adalah Al-Qaththan telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Mushir dari Kharasyah bin Al-Hurr dari Abu Dzar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga golongan dimana Allah tidak akan berbicara dengan mereka pada hari kiamat, Al-Mannaan yaitu orang yang tidak memberikan sesuatu kecuali mengungkitnya, orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu, orang yang melakukan isbal pada kainnya."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 289.

٢٩١. وَحَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

291. *Dan Bisyr bin Khalid telah memberitahunya kepada saya, Muhammad yakni Ibnu Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah berkata, saya mendengar Sulaiman dengan sanad seperti ini dan dia berkata, "Tiga golongan dimana Allah tidak mengajak mereka bicara, tidak melihat mereka, dan tidak membersihkan mereka serta bagi mereka adzab yang pedih."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 289.

٢٩٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخُ زَانَ وَمَلِكٌ كَذَابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

292. *Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga golongan dimana Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak membersihkan mereka." Abu Mu'awiyah berkata, "Dan Allah tidak akan melihat mereka dan bagi mereka adzab yang pedih, orang tua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang sombong."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13406).

٢٩٣ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ  
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا  
يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاحِ  
يَمْنَعُهُ مِنَ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ لَهُ  
بِاللَّهِ لَأَحْذَهَا بِكَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا  
لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ .

293. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dan ini adalah hadits Abu Bakar ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga golongan dimana Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak melihat mereka, dan tidak membersihkan mereka serta bagi mereka adzab yang pedih; seseorang yang mempunyai kelebihan air di padang sahara tidak mau berbagi dengan Ibnu Sabil, seseorang yang melakukan transaksi jual beli dengan orang lain setelah shalat Ashar lalu ia bersumpah kepadanya atas nama Allah bahwa ia pasti mengambilnya demikian dan demikian sehingga orang lain mempercayainya padahal dia tidak seperti apa yang dia katakan, dan seseorang yang membaiat seorang pemimpin hanya untuk kepentingan dunia, jika pemimpin memberikan keuntungan dunia kepadanya, maka ia akan memenuhi baiatnya, namun jika tidak maka dia pun tidak memenuhinya. "

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *At-Tijaaraat*, Bab: *Maa Jaa`a fi Karaahiyati Al-Aimaan fi Asy-Syiraa` wa Al-Bai`* (nomor 2207), dalam Kitab *Al-Jihad*, Bab *Al-Wafaa` bi Al-Bai`ah* (nomor 2870), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12522).

٢٩٤. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو  
 الْأَشْعَثِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّزٌ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ  
 فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ وَرَجُلٍ سَاوَمَ رَجُلًا بِسِلْعَةٍ.

294. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Jarir telah memberitahukan kepada kami, /H/ dan Sa'id bin Amr Al-Asy'atsi telah memberitahukan kepada kami, 'Abtsar telah mengabarkan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini, tapi pada hadits Jarir (disebutkan), "Wa Rajulun Saawama Rajulan bi Sil'atin"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12413).

٢٩٥. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ قَالَ أَرَاهُ مَرْفُوعًا قَالَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ  
 عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ عَلَى مَالٍ مُسْلِمٍ  
 فَاقْتَطَعَهُ وَبَاقِي حَدِيثِهِ نَحْوُ حَدِيثِ الْأَعْمَشِ.

295. Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada saya, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Amr dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah ia berkata, meriwayatkannya secara marfu'ia berkata, "Tiga orang yang Allah tidak akan mengajak bicara mereka, tidak akan melihat mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih, seseorang bersumpah atas nama Allah setelah Ashar terhadap harta orang muslim lalu ia mengambil sebagiannya, "Dan kelanjutan haditsnya seperti hadits Al-A'masy.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Musaaqaat – Asy-Syurb, Bab Man Ra'a anna Shaahiba Al-Haudh wa Al-Qurbah Ahaqqu bi Maa'ihii (nomor 2240), di dalam Kitab At-Tauhid, Bab Qaul Allah Ta'ala (Wujuuhun Yauma'idzin Naadhirah ilaa Rabbiha Naadhirah) (nomor 7008), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12855).

• **Tafsir Hadits 289-295**

Pada bab ini terdapat sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, tidak akan membersihkan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih, "Ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengulanginya tiga kali berulang-ulang. Abu Dzar berkata, mereka telah rugi dan bangkrut, mereka bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah! Beliau menjawab, "Orang yang isbal, orang yang mengungkit pemberian dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah dusta." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tiga golongan dimana Allah tidak akan berbicara dengan mereka pada hari kiamat, Al-Mannaan yaitu orang yang tidak memberikan sesuatu kecuali mengungkitnya, orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu, orang yang musbil kainnya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Dan Allah tidak akan melihat mereka dan bagi mereka adzab yang pedih, orang tua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang sombong." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tiga golongan dimana Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak melihat mereka, dan tidak membersihkan mereka serta bagi mereka adzab yang pedih; seseorang yang mempunyai kelebihan air di padang sahara tidak mau berbagi dengan Ibnu Sabil, seseorang yang melakukan transaksi jual beli dengan orang lain setelah shalat Ashar lalu ia bersumpah kepadanya atas nama Allah bahwa ia pasti mengambilnya demikian dan demikian sehingga orang lain mempercayainya padahal dia tidak seperti apa yang dia katakan, dan seseorang yang membaiai seorang pemimpin hanya untuk kepentingan dunia, jika pemimpin memberikan keuntungan dunia kepadanya, maka ia akan memenuhi baiatnya, namun jika tidak maka dia pun tidak memenuhinya. "

Dalam sanad hadits disebutkan Ali bin Mudrik, Kharasyah lalu Abu Zur'ah, dan dia adalah Ibnu 'Amr bin Jarir. Pada pembahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa namanya yang paling masyhur adalah Haram. Selain itu, terdapat juga nama Abu Hazim yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dia adalah Abu Hazim Salman Al-Aghar pelayan 'Azzah, lalu Abu Shalih dia adalah Dzakwan. Kemudian Sa'id bin 'Amr Al-Asy'atsi, dinisbatkan kepada kakeknya yaitu Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi, namanya adalah Sa'id bin 'Amr bin Sahl bin Ishaq bin Muhammad bin Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi. Kemudian disebutkan 'Abtsar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Lafazh hadits ini mirip dengan ayat Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa makna *لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ* adalah tidak berbicara kepada mereka sebagaimana Dia berbicara kepada orang-orang yang berbuat amal shalih serta menampakkan keridhaan-Nya kepada mereka, tetapi Allah berbicara kepada mereka dengan penuh kemurkaan dan kemarahan. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ* adalah Allah berpaling dari mereka. Jumhur ulama tafsir mengatakan bahwa Allah tidak berbicara kepada mereka dengan pembicaraan yang bermanfaat serta menyenangkan mereka. Ada yang mengatakan bahwa Allah tidak mengutus para malaikat kepada mereka untuk menyampaikan salam-Nya.

Makna *لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ* adalah Allah berpaling dari mereka. Padahal, jika Allah memandang hamba-hamba-Nya, maka hal tersebut mengindikasikan pada kasih sayang dan kelembutan-Nya terhadap mereka.

Makna *لَا يُزَكِّيهِمْ* adalah tidak membersihkan mereka dari kotoran dosa-dosa. Az-Zajaj dan beberapa ulama yang lain berkata, "Maknanya adalah Allah tidak memberikan pujian kepada mereka. Makna *عَذَابٌ أَلِيمٌ* adalah adzab yang menyakitkan dan pedih. Al-Wahidi berkata, "Sakitnya adzab itu sampai terasa ke dalam relung hati mereka." Al-Wahidi menambahkan bahwa bentuk adzab-Nya adalah setiap yang dapat melemahkan dan menyusahkan manusia.

*Al-'adzaab* dalam bahasa Arab adalah berasal dari kata *al-'adzbu* yang bermakna *al-man'au* (mencegah atau menghalangi). Dikatakan, *'adzabtuhu adzban* jika saya menghalanginya. *'Adzuba - 'udzuban* artinya *imtana'a* (tercegah). Air dinamakan *'adzban* karena dapat menghalangi, mencegah, dan menghilangkan rasa haus. Adapun siksaan disebut dengan *'adzab* karena dapat menghalangi orang yang terkena hukuman untuk mengulang kembali perbuatan dosa yang pernah dilakukan dan menghalangi orang lain untuk melakukan perbuatan seperti dia. *Wallahu a'lam*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan, " *الْمُسْبِلُ إِزَارَهُ* " (meng-*isbal*-kan sarungnya). Maknanya adalah orang yang menurunkan ujung sarungnya sehingga menyentuh tanah lalu menyeretnya dengan perasaan sombong. Kata *الْمُسْبِلُ إِزَارَهُ* ditafsirkan dengan hadits lain yang berbunyi, *"لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ يَجْرُ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ"* "Allah tidak akan melihat orang yang menyeret pakaiannya karena sombong". Berdasarkan hadits ini dapat

diketahui bahwa terdapat batasan dalam ber-*isbal* yaitu tidak disertai dengan kesombongan. Sedangkan yang termasuk dalam ancaman beliau ini adalah orang yang menyeret kainnya karena sombong. Hal itu terlihat pada saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan dispensasi dalam masalah ini kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, beliau berkata padanya, "Kamu tidak termasuk dari mereka." Karena pada saat itu, Abu Bakar menyeret kainnya dan bukan karena sombong.

Al-Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata, "Praktik *isbal* hanya dikhususkan pada busana jenis sarung, karena pakaian seperti itu sudah merata di antara mereka. Selain itu, kebanyakan pakaian yang dikenakan secara *isbal* adalah sarung. Sedangkan pakaian yang lain selain *izaar* memiliki hukum yang lain yang berbeda dengan hukum *izaar*."

Mengenai hal ini, saya (Imam Nawawi) mengatakan, "Terdapat hadits lain yang menjelaskan makna sabda beliau tersebut dari riwayat Salim bin Abdullah dari ayahnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Isbal terdapat pada *izaar* (sarung), *qamish* (gamis) dan *'imamah* (sorban), barangsiapa yang menurunkan sedikit saja karena sombong, maka Allah Ta'ala tidak akan melihatnya pada hari kiamat." (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dengan sanad hasan)

الْمُنْفِقِ سَلْعَتَهُ بِالْحَلِيفِ الْفَاجِرِ redaksi hadits ini semakna dengan redaksi hadits riwayat lain yang berbunyi, بِالْحَلِيفِ الْكَاذِبِ (sumpah palsu). Adapun cara membacanya adalah dengan *al-halif* (meng-*kasrah*-kan huruf lam) atau *al-half* dengan men-*sukun*-kannya. Adapun ulama yang membacanya dengan cara men-*sukunkan* adalah Ibnu As-Sikkit di awal pembahasan dalam kitab *Ishlah Al-Manthiq*.

الْفَلَاةُ adalah padang yang tandus, lengang, serta tidak berpenghuni.

Sedangkan yang disebutkan Nabi secara khusus tentang orang tua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang sombong bahwa Allah tidak akan berbicara kepada mereka, dan mereka tidak akan disucikan, maka Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Sebabnya adalah setiap mereka selalu melakukan kemaksiatan tersebut yang seharusnya mereka jauhi, dan juga mereka tidak memiliki alasan yang kuat untuk melakukan hal tersebut. Meskipun siapa saja dapat berbuat dosa, tetapi dalam hal ini, mereka melakukan sesuatu yang seharusnya mereka jauhi. Jika mereka melakukannya, berarti mereka telah menentang dan meremehkan hak Allah Ta'ala.

Kita lihat bahwa seorang yang sudah tua (lanjut usia) seharusnya tidak melakukan zina karena memiliki kesempurnaan akal, pengetahuan, dan sudah merasakan manis pahitnya kehidupan, dan tidak lagi memiliki hasrat untuk berhubungan seksual karena fisiknya semakin lemah. Hal yang seharusnya dia perbuat adalah melakukan sesuatu yang dapat menenteramkannya serta menahan hasratnya untuk melakukan zina tersebut. Sebab, yang banyak memiliki dorongan untuk melakukan hal itu adalah anak-anak muda, yang memiliki gejolak nafsu yang kuat, pengetahuan yang masih minim, dan akal yang belum sempurna.

Begitu juga halnya dengan seorang imam (pemimpin) tidak perlu merasa minder dan takut kepada masyarakatnya, mencari muka atau berpura-pura. Seorang pemimpin tidak perlu berbohong hanya karena pertimbangan tidak enak dengan perasaan bawahannya. Sebab, orang yang berbohong adalah orang yang memiliki motivasi lain seperti ingin mendapatkan jabatan dan keuntungan dari pihak lain. Oleh sebab itu, seorang pemimpin tidak layak melakukan kedustaan.

Demikian juga halnya dengan orang fakir yang tidak memiliki harta. Oleh karena itu, dia tidak berhak untuk sombong. Sebab, biasanya orang yang sombong dan berbangga diri kepada orang lain adalah orang yang memiliki harta yang banyak dan kaya, serta dia ingin menampakkan kekayaannya kepada orang lain. Lantas bagi seorang yang fakir, apa yang akan disombongkannya?! Perzinaan yang dilakukan oleh seorang yang sudah tua, kedustaan yang dilakukan oleh seorang pemimpin, serta kesombongan yang dilakukan oleh seorang yang fakir tidak lain adalah bentuk peremehan terhadap hak-hak Allah *Ta'ala*.

Adapun golongan lain yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka adalah seseorang yang mempunyai kelebihan air di gurun sahara, tetapi dia tidak mau berbagi dengan Ibnu Sabil yang membutuhkan. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan tersebut sangat diharamkan dan buruk sekali. Seseorang yang tidak memberi minum kepada binatang saja sudah dianggap bermaksiat, apalagi kepada manusia yang terjaga jiwanya!

Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat bahwa jika Ibnu Sabil tersebut adalah seorang yang tidak terjaga jiwanya seperti kafir *harbi* atau seorang yang murtad, maka tidak diwajibkan memberikan atau berbagi air dengan mereka.

Adapun seseorang yang bersumpah palsu dalam bertransaksi jual beli setelah waktu Ashar, maka dia berhak mendapatkan ancaman ini.

Disebutkan waktu Ashar karena saat itu adalah waktu yang mulia. Selain itu, dikarenakan pada saat itu, berkumpulnya antara malaikat malam dan siang.

Begitu juga seseorang yang membaiai seorang pemimpin; jika pemimpin tersebut memberikan keuntungan secara duniawi kepadanya, maka ia pun menepatinya dan jika tidak, ia melanggarnya. Orang semacam ini akan mendapat ancaman yakni Allah tidak akan berbicara dan melihat kepadanya pada hari kiamat. Hal ini dikarenakan dia telah menipu kaum muslimin dan imam mereka, dan menyebabkan fitnah di antara mereka dengan dia melanggar baiatnya, apalagi yang melakukan hal ini adalah seorang panutan dalam masyarakat. *Wallahu a'lam.*

Di dalam sebagian besar kitab rujukan bahwa redaksi hadits **ثَلَاثٌ** لا يَكَلِّمُهُمُ اللهُ **ثَلَاثٌ** tanpa *ta marbuthah* pada kata **ثَلَاثٌ** adalah diriwayatkan dari Abu Hurairah, begitu juga yang diriwayatkan dari Abu Dzar. Redaksi seperti ini juga dianggap benar karena yang dimaksud adalah *tsalatsa anfus*, sedangkan *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada kalimat *yukallimuhum* adalah *mudzakkar* secara maknanya. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(50) Bab Penjelasan tentang Keharaman Bunuh Diri. Orang yang Bunuh Diri dengan Sesuatu (Benda), maka Dia Akan disiksa dengannya di Neraka. Selain itu, Allah Tidak akan memasukkannya ke Surga, Kecuali Jiwa yang Bersih (Islam)**

٢٩٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالََا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ شَرِبَ سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

296. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang bunuh diri dengan menggunakan besi, maka besi yang berada di tangannya itu kelak akan dia gunakan untuk memukul perutnya di neraka jahannam untuk selama-lamanya. Barangsiapa yang bunuh diri dengan minum racun, maka di neraka jahannam ia akan meminumnya kembali dan ia kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Barangsiapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari gunung maka dia akan dijatuhkan dalam neraka jahannam dan ia di dalamnya untuk selama-lamanya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ath-Thib, Bab: Maa Jaa`a Fiman Qatala Nafsahu bi Sammin au Ghairihi*. Ia berkata, "Hadits ini hasan shahih, dan hadits ini lebih shahih dari hadits pertama. (nomor 2044).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thib, Bab: An-Nahyu 'an Ad-Dawaa` Al-Khabits*, dengan riwayat yang ringkas (nomor 3460), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12466).

٢٩٧. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ /ح/ وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو  
الْأَشْعَثِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّازٌ /ح/ وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبِ الْحَارِثِيِّ حَدَّثَنَا  
خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمْ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَفِي  
رِوَايَةِ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ ذَكَوَانَ

297. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Jarir telah memberitahukan kepada kami. /H/ Sa'id bin 'Amr Al-'Asy'atsi telah memberitahukan kepada kami, 'Atsbar telah memberitahukan kepada kami. /H/ Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada saya, Khalid yakni Ibnu Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, dan Syu'bah telah memberitahukan kepada kami seluruhnya dengan sanad seperti ini dan di dalam riwayat Syu'bah dari Sulaiman berkata, saya mendengar Dzakwan.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ath-Thib, Bab: Syurbu As-Sam wa Ad-Dawaa` bihi wa bimaa Yukhaalifu minhu wa Al-Khabits* (nomor 5442).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ath-Thib, Bab: Maa Jaa`a Fiman Qatala Nafsahu bi sammin au ghairahu* (nomor 2044).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Janaa`iz, Bab Tarku Ash-Shalat 'ala Man Qatala Nafsahu* (nomor 1964, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12394).

٢٩٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ بْنُ أَبِي سَلَامٍ الدَّمَشَقِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ أَنَّ أَبَا قِلَابَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ ثَابِتَ بْنَ الضَّحَّاكِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُذِّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِي شَيْءٍ لَا يَمْلِكُهُ.

298. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Mu'awiyah bin Sallaam bin Abi Sallam Ad-Dimasyqi telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir bahwa Abu Qilabah telah mengabarkan kepadanya bahwa Tsabit bin Adh-Dhahak telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya dia berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di bawah pohon dan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang bersumpah atas nama Agama selain Islam dengan berdusta, maka dia seperti apa yang dikatakan dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu maka dia diadzab dengannya pada hari kiamat dan tidak boleh seseorang bernadzar dengan sesuatu yang tidak dia miliki. "

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Janaa'iz*, Bab: *Maa Jaa'a fi Qaatili An-Nafsi* (nomor 1363), di dalam Kitab *Al-Maghaazi*, Bab: *Ghazwah Al-Hudaibiyah* (nomor 3938), Kitab *At-Tafsir*, Bab: *Idz Yubaayu'uunaka Tahta Asy-Syajarah* (nomor 4562), Kitab *Al-Adab*, Bab: *Maa Yunha min As-Sibaab wa Al-La'n* (nomor 6047), masih di dalam kitab yang sama, Bab: *Maa Akfara Akhaahu bi ghairi Ta'wil fahuwa kamaa Qaala* (nomor 6105), Kitab *Al-Iman wa An-Nudzuur*, Bab: *Man Halafa bi Millati Siwa Millah Al-Islam* (nomor 6652).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Iman wa An-Nudzuur*, Bab: *Maa Jaa'a fi Al-Halifi bi Al-Baraa'ah wa bi Millah Ghairi Al-Islam* (nomor 3257).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Iman wa An-Nudzuur*, Bab: *Maa Jaa'a Laa Nadzara fimaa laa Yamliku Ibnu Adam*. Ia berkata hadits ini hasan

shahih (nomor 1527) dengan riwayat yang ringkas. Dalam kitab yang sama, Bab: *Maa Jaa'a fi Karaahiyati Al-Halifi bi ghairi Millah Al-Islam*. Ia berkata, hadits ini hasan shahih (nomor 1543).

4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iman wa An-Nudzuur*, Bab: *Al-Halifu bi Millah Siwa Al-Islam* (nomor 3779 dan 3780) secara ringkas, di dalam kitab yang sama, Bab: *Abn-Nadzaru fima Laa Yamliku*, secara keseluruhan (nomor 3822), Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Kaffaaraat*, Bab *Man Halafa bi Millah Ghaira Al-Islam* (nomor 2098) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2062 dan 2063).

٢٩٩ . حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو قِلَابَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عُدَّ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةٍ لِيَتَكَثَّرَ بِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا قَلَّةً وَمَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ صَبْرٍ فَاجِرَةٍ

299. *Abu Ghassaan Al-Misma'i telah memberitahukan kepada saya, Muadz dan dia adalah Ibnu Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ayahku telah memberitahukan kepada saya dari Yahya bin Abi Katsir berkata, Abu Qilabah telah memberitahukan kepada saya, dari Tsabit bin Adh-Dhahak dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak dibolehkan seseorang bernadzar dengan sesuatu yang tidak dia miliki dan melaknat orang mukmin adalah sama seperti membunuhnya. Barangsiapa yang membunuh jiwanya dengan sesuatu di dunia, maka dia diadzab dengannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang mengaku dengan pengakuan dusta untuk memperbanyak dengannya Allah tidak akan menambahkannya melainkan semakin sedikit dan barangsiapa yang bersumpah untuk menahan sesuatu dia adalah orang yang berdosa.*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 298.

٣٠٠. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَعَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ كُلُّهُمْ عَنْ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ الْأَنْصَارِيِّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنْ الثَّوْرِيِّ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ سِوَى الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عَذَبَهُ اللَّهُ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ. هَذَا حَدِيثٌ سَفِيَانٌ وَأَمَّا شُعْبَةُ فَحَدِيثُهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ سِوَى الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ ذَبَحَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ ذَبَحَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

300. *Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Manshur dan Abdul Warits bin Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Abdushshomad bin Abdul Warits dari Syu'bah dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Tsabit bin Adh-Dhahak Al-Anshari, Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami dari Abdurrazaq dari Ats-Tsauri dari Khalid Al-Hadzaa` dari Abu Qilabah dari Tsabit bin Adh-Dhahak berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang bersumpah atas nama agama selain Islam dengan berdusta dan sengaja maka dia seperti yang telah dikatakannya, barangsiapa yang bunuh diri dengan menggunakan sesuatu, Allah akan mengadzabnya dengan sesuatu tersebut di dalam neraka jahannam. Ini adalah hadits Sufyan, adapun hadits Syu'bah bahwasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang bersumpah atas nama agama selain Islam dengan berdusta maka dia seperti yang telah dikatakan dan barangsiapa yang menyembelih dirinya dengan sesuatu, maka dia akan disembelih dengannya di hari kiamat.*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 298.

(51) Bab Tidak Akan Masuk Surga Kecuali Jiwa yang Bersih (Islam)

٣٠١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: شَهِدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُنَيْنًا فَقَالَ لِرَجُلٍ مِمَّنْ يُدْعَى بِالْإِسْلَامِ هَذَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلَمَّا حَضَرْنَا الْقِتَالَ قَاتَلَ الرَّجُلُ قِتَالًا شَدِيدًا فَأَصَابَتْهُ جِرَاحَةٌ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ الَّذِي قُلْتَ لَهُ أَنْفًا إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَإِنَّهُ قَاتَلَ الْيَوْمَ قِتَالًا شَدِيدًا وَقَدْ مَاتَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى النَّارِ فَكَادَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ أَنْ يَرْتَابَ فَبَيَّنَمَا هُمْ عَلَى ذَلِكَ إِذْ قِيلَ إِنَّهُ لَمْ يَمُتْ وَلَكِنَّ بِهِ جِرَاحًا شَدِيدًا فَلَمَّا كَانَ مِنَ اللَّيْلِ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى الْجِرَاحِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَأُخْبِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ أَشْهَدُ أَنِّي عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ ثُمَّ أَمَرَ بِالْأَنْفِ أَنْ يُقَادَى فِي النَّاسِ أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.

301. Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Abdurrazaq, Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dari Ibnu Al-Musayyab dari Abu Hurairah berkata, kami berjihad bersama Rasulullah Shallallahu

*Alaihi wa Sallam di Hunain, lalu beliau berkata ditujukan kepada seorang laki-laki muslim, "Dia termasuk penghuni neraka, "Tatkala kami sudah memasuki peperangan, orang tersebut berperang dengan sangat hebatnya lalu dia terluka, lalu dikatakan, "Wahai Rasulullah, orang yang telah engkau katakan tadi bahwa dia termasuk penghuni neraka, sesungguhnya pada hari ini dia berperang dengan sangat hebatnya dan dia sudah mati, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ke Neraka" hampir sebagian kaum muslimin meragukannya, pada saat kondisi mereka seperti itu tiba-tiba ada yang mengatakan bahwa dia tidak mati, tapi dia sangat terluka, pada saat malam hari ia tidak sabar atas lukanya, lalu bunuh diri, lalu dikabarkan berita tersebut kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bersabda, "Allahu Akbar, saya bersaksi bahwa saya adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, kemudian beliau menyuruh Bilal untuk menyeru kepada manusia, bahwa tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang menyerahkan diri (muslim), dan sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan orang yang durhaka.*

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad, Bab: Innallaha Yu'ayyidu Ad-Diin bi Ar-Rajuli Al-Faajir (nomor 2897), Kitab Al-Qadr, Bab: Al-'Amal bi Al-Khawaatim (nomor 6232), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13277).

٣٠٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ حَتَّى مِنْ الْعَرَبِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّقَى هُوَ وَالْمُشْرِكُونَ فَاقْتَتَلُوا فَلَمَّا مَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَسْكَرِهِ وَمَالَ الْآخَرُونَ إِلَى عَسْكَرِهِمْ وَفِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ لَا يَدْعُ لَهُمْ شَاذَةً إِلَّا اتَّبَعَهَا يَضْرِبُهَا بِسَيْفِهِ فَقَالُوا مَا أَجْزَأَنَا الْيَوْمَ أَحَدٌ كَمَا أَجْزَأَ فُلَانٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا صَاحِبُهُ أَبَدًا قَالَ فَخَرَجَ مَعَهُ كُلَّمَا وَقَفَ

وَقَفَ مَعَهُ وَإِذَا أَسْرَعَ أَسْرَعَ مَعَهُ قَالَ فَجَرِحَ الرَّجُلُ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ بِالْأَرْضِ وَدُبَابُهُ بَيْنَ تَدْيِيهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَى سَيْفِهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَخَرَجَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ الرَّجُلُ الَّذِي ذَكَرْتَ أَنَا أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَأَعْظَمَ النَّاسُ ذَلِكَ فَقُلْتُ أَنَا لَكُمْ بِهِ فَخَرَجْتُ فِي طَلْبِهِ حَتَّى جُرِحَ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ بِالْأَرْضِ وَدُبَابُهُ بَيْنَ تَدْيِيهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَيْهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ إِنَّ الرَّجُلَ لِيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْحَنَّةِ فِيمَا يَتَدَوُّ لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَتَدَوُّ لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْحَنَّةِ.

302. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub dan dia adalah Ibnu Abdurrahman Al-Qari', Al-Qari' adalah nama suatu daerah yang terdapat di Arab, telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim dari Sahal bin Saad As-Sa'idi bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan orang-orang musyrik, lalu mereka berperang. Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melangkah menuju pasukannya dan mereka juga melangkah menuju pasukannya. Dan di antara shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terdapat seorang laki-laki yang tidak membiarkan seorang musuh pun yang keluar dari barisan melainkan ia akan mengikutinya lalu membunuhnya dengan pedangnya, mereka berkata, pada hari ini tidak ada seorang pun di antara kita yang dapat memuaskan seperti yang dilakukan oleh fulan. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Adapun dia termasuk penghuni neraka." Seseorang berkata, "Saya akan selalu menemaninya. Ia berkata, "Lalu ia keluar bersamanya, setiap lelaki itu berhenti, ia pun ikut berhenti, jika lelaki itu bergegas maka ia pun ikut bergegas. Ia berkata, "Lalu orang tersebut terluka parah, ternyata ia ingin segera meninggal dunia. Kemudian dia meletakkan gagang pedangnya di tanah dan mata pedangnya di antara kedua buah dadanya, kemudian dia menjatuhkan dirinya ke pedang lalu bunuh diri. Kemudian orang yang

menemani tadi keluar pergi menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil berkata, "Saya bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Lalu beliau bertanya, "Ada apa denganmu?" ia menjawab, "Orang yang telah engkau ceritakan tadi bahwa dia termasuk penghuni neraka. Maka orang-orang memandang besar perkara tersebut. Saya katakan, saya sebagai saksi untuk kalian, lalu saya keluar untuk mencarinya hingga orang tersebut terluka parah, lalu ia ingin segera mati, kemudian ia meletakkan gagang pedangnya di tanah dan mata pedangnya di antara dua dadanya, kemudian ia menjatuhkan dirinya pada pedang dan membunuh dirinya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada saat itu, "Sesungguhnya ada seseorang yang beramal dengan amalan penghuni surga di hadapan manusia dan sebenarnya dia termasuk penghuni neraka. Sesungguhnya seseorang akan melakukan amalan dengan amalan penghuni neraka di hadapan manusia dan sebenarnya dia termasuk penghuni surga."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghaazi, Bab: Ghazwatu Khaibar (nomor 3966), Kitab Al-Jihad, Bab: Laa yaquulu fulan syahid (nomor 2742).
2. Muslim di dalam Kitab Al-Qadr, Bab Kaifiyah Al-Khalq Al-Adami, fi bathni ummihi, kitaabati rizqihi, wa ajalihi wa 'amalihi, wa syaqaaihi, wa sa'aadatihi dengan ringkas (nomor 6683), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4780 dan 4787).

٣٠٣. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا الزُّبَيْرِيُّ وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ خَرَجَتْ بِهِ فُرْحَةٌ فَلَمَّا آذَتْهُ انْتَزَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ فَكَأَهَا فَلَمْ يَرَقْ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ قَالَ رَبُّكُمْ قَدْ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَالَ إِي وَاللَّهِ لَقَدْ حَدَّثَنِي بِهَذَا الْحَدِيثِ جُنْدَبٌ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ.

303. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Az-Zubairi -dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair- telah

memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, saya mendengar Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya seseorang dari sebelum kalian telah keluar darinya luka yang bernanah, ketika luka ini menyiksanya ia mencabut anak panah dari tabungnya lalu ia melukainya, dan darah belum berhenti mengalir hingga dia mati, Rabb kalian Azza wa Jalla berfirman, "Sungguh Aku mengharamkan surga untuknya." Kemudian dia membentangkan tangannya ke masjid dan berkata, "Sungguh demi Allah, Jundab telah memberitahukan hadits ini kepada saya, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di masjid ini.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Janaa'iz, Bab Maa Jaa`a fi Qaatili An-Nafs (nomor 1298), Kitab Al-Anbiyaa`, Bab Maa Dzukira 'an Bani Israaiil (nomor 3276), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3254).

٣٠٤. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُولُ حَدَّثَنَا جُنْدَبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيُّ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ فَمَا نَسِينَا وَمَا نَخْشَى أَنْ يَكُونَ جُنْدَبٌ كَذَبَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ بَرَجُلٍ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ خُرَاجٌ فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

304. Muhammad bin Abu Bakr Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, saya mendengar Al-Hasan berkata, Jundab bin Abdullah Al-Bajaliy telah memberitahukan kepada kami di masjid ini, dan kami tidak melupakannya, dan kami tidak khawatir Jundab berdusta atas nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Telah keluar seseorang yang terluka sebelum kalian." dan beliau menyebutkan seperti itu.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 303.

- **Tafsir Hadits**

Pada bab ini terdapat sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Barangsiapa yang bunuh diri dengan menggunakan besi maka besinya akan berada di tangannya lalu memukulkannya pada perutnya di dalam neraka jahannam ia kekal dan dikekalkan di dalamnya selamanya, barangsiapa yang bunuh diri dengan minum racun dan dia membunuhnya maka di dalam neraka jahannam ia kekal dan dikekalkan di dalamnya selamanya, barangsiapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya dari gunung maka dia akan dijatuhkan dalam neraka jahannam ia kekal dan dikekalkan di dalamnya selamanya.” Di dalam riwayat lain, “Barangsiapa yang bersumpah atas nama Agama selain Islam dengan berdusta maka dia seperti apa yang dikatakan dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu maka dia diadzab dengannya pada hari kiamat dan tidak boleh seseorang bernadzar dengan sesuatu yang tidak dia miliki.” Di dalam riwayat lain, “Barangsiapa yang bersumpah atas nama agama selain Islam dengan berdusta maka dia seperti yang telah dikatakan,” Di dalam riwayat lain, “Tidak dibolehkan seseorang bernadzar terhadap sesuatu yang tidak dia miliki dan melaknat orang mukmin seperti membunuhnya barangsiapa yang membunuh jiwanya dengan sesuatu di dunia maka dia diadzab dan barangsiapa yang mengaku dengan pengakuan dusta untuk memperbanyak dengannya Allah tidak akan menambahkannya melainkan semakin sedikit dan barangsiapa yang bersumpah untuk menahan sesuatu dia adalah orang yang berdosa.

Adapun yang berkaitan dengan nama para perawi serta julukan mereka, seperti perkataannya, “Khalid telah memberitahukan kepada kami yakni Ibnu Al-Harits...” maka hal ini sudah kami kemukakan sebelumnya tentang faedah redaksi seperti redaksi tersebut. Selain itu, juga seperti perkataannya, “dari Al-A’masy dari Abu Shalih...” Al-A’masy adalah seorang *mudallis*, dan seorang *mudallis* jika berkata (*‘an*), maka riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali jika dia benar-benar mendengar dari jalur lain. Selain itu, kami juga telah kemukakan bahwa jika ada riwayat hadits di dalam *ash-shahihain* dari seorang *mudallis* dengan menggunakan *‘an*, maka terdapat kemungkinan bahwa dia telah mendengar dari jalur lain.

Perkataan Imam Muslim di awal bab, “Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Sa’id Al-Asyaj...” dan seterusnya telah memberitahukan kepada kami, maka seluruh sanadnya adalah orang-orang Kufah, kecuali Abu Hurairah sebab dia orang Madinah. Adapun nama Al-Asyaj adalah

Abdullah bin Sa'id bin Hushain, meninggal pada tahun 257 H, empat tahun sebelum Muslim meninggal dunia.

Perkataan Imam Muslim, "*Seluruhnya dengan sanad persis seperti ini, di dalam riwayat Syu'bah dari Sulaiman berkata, saya mendengar Dzakwan, yakni dengan perkataannya (sanad ini)...*" bahwa mereka semua yang sudah disebutkan yaitu Jarir, 'Abtsar, dan Syu'bah mereka meriwayatkannya dari Al-A'masy, sebagaimana Waki' meriwayatkannya pada jalur pertama. Akan tetapi, di sini Syu'bah menambahkan satu faedah yang bagus, yakni "*dia berkata, dari Sulaiman dan dia adalah Al-A'masy, berkata, saya mendengar Dzakwan, dan dia adalah Abu Shaleh, dia bersaksi mendengarnya...*" Di dalam riwayat-riwayat yang lainnya dalam bab ini, Al-A'masy berkata '*an*. Al-A'masy adalah seorang *mudallis* dan periwayatannya tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali jika dipastikan bahwa dia telah mendengar '*an* *'anah*-nya dari jalur lain. Muslim menjelaskan bahwa yang demikian sah dari riwayat Syu'bah. *Wallahu A'lam*.

Nama Abu Qilabah adalah Abdullah bin Zaid. Adapun Khalid bin Al-Hadzdza', maka menurut ulama, ia dinamakan Al-Hadzdza' karena dia termasuk orang yang suka berkumpul dengan pembuat sepatu, tetapi tidak berprofesi sebagai pembuat sepatu, begitulah menurut pendapat yang masyhur. Kami meriwayatkan dari Fahd bin Hayyan, ia berkata, "*Khalid sama sekali tidak membuat sepatu, tetapi dia pernah berkata kepada pembuat sepatu, "Buatlah oleh kalian sepatu seperti ini." maka dia pun dijuluki dengan Al-Hadzdzaa.*" Adapun Khalid yang dimaksud dengan Khalid di sini adalah Khalid bin Mahraan Abu Al-Munazil.

Perkataan Imam Muslim, "*Dari Syu'bah dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Tsabit bin Adh-Dhahhak Al-Anshari, kemudian sanadnya berpindah dengan mengatakan, dari Ats-Tsauri dari Khalid Al-Hadzdzaa' dari Abu Qilabah dari Tsabit bi Adh-Dhahhak...*" maka ada yang mengatakan bahwa redaksi sanad seperti ini dianggap bertele-tele dan ini berbeda dengan kebiasaan Muslim maupun ahli hadits lainnya. Sebab, kebiasaan Muslim adalah memilih redaksi yang ringkas, yakni hanya cukup sampai pada Abu Qilabah saja, baru kemudian menyertakannya dengan menyebutkan dari jalan sanad lain. Sedangkan penyebutan nama Tsabit dalam rangkaian sanad ini dianggap tidak dibutuhkan.

Untuk menanggapi orang yang berpendapat seperti tanggapan di atas, Imam Muslim menyebutkan redaksi sanad seperti ini karena pada

riwayat Syu'bah, dari Ayyub disebutkan kata Al-Anshari. Sedangkan pada riwayat Ats-Tsauri dari Khalid, tidak disebutkan kata Al-Anshari. Itulah sebabnya Imam Muslim menyebutkannya secara lengkap seperti redaksi di atas.

Perkataan Imam Muslim, "Ya'qub Al-Qari'..." Al-Qari' adalah nama sebuah daerah di jazirah Arab. Sedangkan Abu Hazim yang telah meriwayatkan dari Sahl bin Sa'idi adalah Salamah bin Dinar, dan yang meriwayatkan dari Abu Hurairah namanya adalah Salman *maula* 'Azzah. *Wallahu a'lam.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, فَحَدِّدْتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ adalah dengan huruf *jim* dan diakhiri dengan huruf *hamzah*. Guna mempermudah bacaan, maka boleh mengganti huruf *hamzah* dengan *alif*. Sedangkan maknanya adalah menikam.

Sedangkan makna, تَرَدَّى adalah turun. Adapun Jahannam adalah salah satu nama neraka. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita darinya dan dari setiap bencana.

Yunus dan mayoritas ulama Nahwu berkata, "Jahannam adalah isim 'ajam yang termasuk dalam isim *ghairu munsharif*." Ahli Nahwu lainnya mengatakan, bahwa Jahannam berasal dari bahasa Arab, ia adalah isim *ghairu munsharif* karena statusnya sebagai *muannats* dan isim 'alam. Dinamakan neraka tersebut sebagai Jahannam adalah karena kedalaman dasarnya. Ru'bah berkata, "Dikatakan neraka sebagai *bi`run jihnaam* karena kedalamannya." Ada yang mengatakan bahwa Jahannam terambil dari kata *al-juhuumah* yaitu tebal dan kasar. Dikatakan, *jahmul wajhi* karena kulit wajahnya tebal. Selain itu, dinamakan neraka sebagai Jahannam karena di dalamnya terdapat siksaan yang keras. *Wallahu a'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَنْ شَرِبَ سَمًا فَهُوَ يَتَحَسَّاهُ. Kata سَمًا (racun) boleh dibaca dengan *summan*, *samman* atau *simman*, tetapi yang paling fasih adalah *samman*. Bacaan yang ketiga (*simman*) terdapat dalam kitab *Al-Mathaali'*. Jamaknya adalah *simaam*. Makna يَتَحَسَّاهُ adalah meminum dan meneguk racun sedikit demi sedikit.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةٍ ini merupakan bahasa yang fasih. *Da'waa* bisa disandingkan dengan *da'waa baathilun* (*mudzakkar*) dan *baathilah* (*mu`annats*) atau *da'waa kaadzibun* dan

*kaadzibah*. Keduanya diriwayatkan oleh pengarang kitab *Al-Muhkam*. Namun, yang dianggap lebih fasih adalah dengan di-*muannats*-kan.

لِيَتَكَبَّرَ بِهَا demikianlah redaksi yang kami dapatkan pada mayoritas kitab rujukan, yakni dengan menggunakan huruf *tsa`*. Sebagian ulama membenarkannya dengan menggunakan huruf *ba`* sebagai ganti huruf *tsa* sehingga menjadi تَكَبَّرَ. Jika dibaca تَكَبَّرَ, maka maknanya adalah agar hartanya menjadi lebih banyak.

وَمَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ صَبْرٍ فَاجِرَةٌ Demikianlah redaksi hadits yang terdapat pada kitab rujukan. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Dalam hadits ini tidak dijelaskan tentang *khobar* orang yang bersumpah, kecuali dengan cara mengikutkannya pada perkataan sebelumnya yaitu, 'Barangsiapa yang mengaku dengan pengakuan *dusta* untuk memperbanyak hartanya, maka Allah tidak akan menambahkannya melainkan semakin menyediktkannya.' Sedangkan makna hadits ini dijelaskan oleh hadits lain yaitu, "Barangsiapa bersumpah *shabr* untuk menahan harta orang muslim maka dia telah berbuat dosa dalam sumpahnya, dan Allah menjumpainya dalam keadaan marah." Yamiin *shabr* adalah sumpah yang diucapkan oleh seseorang di hadapan hakim atau yang lainnya. Adapun makna asal dari kata *ash-shabr* adalah *al-habsu wa al-imsak* (menahan).

Dalam Hadits Abu Hurairah dikatakan, شَهِدْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ, dan demikianlah redaksi yang terdapat dalam kitab rujukan. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Yang benar adalah Khaibar bukan Hunain."

يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ الَّذِي قُلْتُ لَهُ أَنفَأُ إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ (*Wahai Rasulullah! Orang yang engkau katakan tadi adalah termasuk penghuni neraka?*) yakni yang engkau katakan tentang kondisi dan penyebabnya. Al-Farra`, Ibnu Asy-Syajari, dan selain mereka dari kalangan ahli bahasa mengatakan bahwa huruf *lam* seperti yang terdapat pada kata *lahu* terkadang bermakna sebagai *fi* (pada atau di dalam), di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat..." (QS. *Al-Anbiya`*: 47). Adapun makna أَنفَأُ adalah baru saja atau menunjukkan sesuatu yang belum lama terjadi. Sedangkan cara membacanya terdapat dua versi; dengan memanjangkan huruf *alif* dan memendekkannya.



مَا أَجْزَأَ مِنَّا الْيَوْمَ أَحَدًا مَا أَجْزَأَ فُلَانًا maknanya adalah tidak ada seorang pun yang merasa cukup seperti perasaan cukup yang dia rasakan.

بِغَيْبِ رَجُلٍ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا صَاحِبُهُ begitulah redaksi yang terdapat pada kitab-kitab rujukan. Maknanya adalah saya akan selalu mengikutinya dengan sembunyi-sembunyi untuk melihat apa sesungguhnya penyebab sehingga dia termasuk penghuni neraka, padahal perbuatannya secara zhahir adalah bagus. Namun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginformasikan bahwa dia termasuk penghuni neraka.

ذُبَابُ السَّيْفِ بِتَيْنِ نُدْيَتِهِ makna ذُبَابُ السَّيْفِ adalah ujung pedang yang runcing. Adapun gagangnya disebut dengan *miqbadh*. نُدْيَتِهِ (dua tetek) bentuk tunggalnya adalah *tsadyun*. Menurut Al-Farra` dan Tsa'lab bahwa kata *tsadyun* (tetek) dapat digunakan untuk laki-laki. Ibnu Faris dan Al-Jauhari berbeda pendapat tentang penggunaan kata *tsadyun*. Ibnu Faris mengatakan bahwa *tsadyun* khusus digunakan untuk perempuan, sedangkan bagi laki-laki dinamakan *tsanduwah* dan *tsandu`ah*. Al-Jauhari berkata, *tsadyun* dapat digunakan bagi perempuan dan laki-laki. Berdasarkan pendapat Ibnu Faris, maka hadits ini telah menggunakan kata *ats-tsadyu* untuk laki-laki. Bentuk jamak *ats-tsadyu* adalah *atsd*, *tsudiyun*, dan *tsidiyyun*.

خَرَجَتْ بِرَجُلٍ فَرَحَةٌ فَادَّتْهُ فَانْتَرَعَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ فَكَأَمَّا ، فَلَمْ يَرَقَا الدَّمَ حَتَّى مَاتَ Di dalam riwayat lain dikatakan: خَرَجَ بِهِ خُرَاجٌ. Kata فَرَحَةٌ adalah bentuk tunggal dari *al-quruuh* yaitu bisul yang keluar dari badan manusia. كِنَانَتِهِ adalah tempat anak panah, ia dinamakan dengan *kinaanah* karena menutupi anak panah dan menyembunyikannya. Oleh karena itu, *naka`aha* adalah menguliti, merobek, dan membuka bisulnya. Makna لَمْ يَرَقَا الدَّمَ adalah darahnya belum berhenti. Dikatakan *raqa`a ad-dam* jika darahnya sudah tenang dan berhenti. *Al-khurraaj* adalah *al-qarhah* (bisul).

فَمَا نَسِينَا وَمَا نَحْشَى أَنْ يَكُونَ كَذَبٌ kalimat ini merupakan ungkapan yang menunjukkan tentang keyakinan dan sebagai penguat untuk menghilangkan keragu-raguan dari adanya kesalahan dalam periwayatan. *Wallahu a`lam*.

Hukum-hukum yang dikandung dalam hadits-hadits di atas adalah:

1. Penjelasan tentang diharamkannya melakukan bunuh diri, sumpah dusta yang dapat menahan harta orang lain, bersumpah atas nama agama selain Islam, seperti bersumpah dengan mengucapkan

saya adalah seorang Yahudi atau Nasrani jika begini dan begitu. Bersumpah demi Lata dan 'Uzza, dan sejenisnya.

2. Tidak sah bernadzar dengan sesuatu yang tidak dimilikinya
3. Sangat diharamkan hukumnya melaknat orang muslim. Dalam masalah ini, tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama. Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan selainnya berkata, "Tidak boleh melaknat salah satu dari kaum muslimin, baik ia merupakan seorang yang fasik atau bukan dan juga binatang melata. Tidak boleh melaknat seseorang dengan kata-kata kafir, baik terhadap seorang yang masih hidup atau telah mati, kecuali sesuatu yang telah ditetapkan dalam nash, seperti Abu Lahab dan Abu Jahal serta yang menjadi pengikut mereka. Boleh mengatakan mudah-mudahan Allah melaknat orang kafir, melaknat orang Yahudi dan Nasrani.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Melaknat orang mukmin adalah seperti membunuhnya." artinya membunuh dan melaknat orang mukmin adalah haram hukumnya meskipun hukum membunuh lebih keras larangannya. Inilah pendapat Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri.

"Maka dia berada di dalam neraka jahannam kekal dan dikekalkan selamanya..." terdapat beberapa penakwilan dari sabda Nabi ini. *Pertama*, orang yang kekal dalam neraka adalah orang yang menghalalkan praktik bunuh diri, padahal dia mengetahui bahwa hukumnya haram dan orang semacam ini disebut kafir. *Kedua* yang dimaksud kekal adalah menetap dalam neraka dalam jangka waktu yang sangat lama dan bukan selama-lamanya. *Ketiga*, kekal dalam neraka adalah balasan bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut, tetapi Allah memiliki sifat kasih sayang dengan tidak mengekalkan orang yang mati dalam keadaan Islam.

Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Bahwa dalam sabda beliau ini terdapat dalil bahwa qishash terhadap orang yang membunuh adalah menghukumnya dengan benda yang dia pakai dalam melakukan pembunuhan, baik berupa besi atau yang lainnya. Hal ini disesuaikan dengan siksaan Allah yang ditimpakan kepada pembunuh. Namun, pendapat seperti ini dianggap lemah.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Barangsiapa yang bersumpah atas nama Agama selain Islam dengan berdusta maka dia seperti apa yang dikatakan, “Dalam riwayat lain “Barangsiapa dengan sengaja berdusta....” Ini menjelaskan bahwa sangat haram hukumnya bersumpah dengan cara seperti ini. Sedangkan disebutkannya frasa *kaadziban* (dalam keadaan berbohong), tidak berarti sebagai sebuah batasan larangan itu dan membebaskan dirinya dari sumpah tersebut apabila dia mengutarakannya secara jujur. Karena orang yang bersumpah tidak dapat terlepas dari berdusta, dan dia mengagungkan sesuatu yang dijadikan sumpahnya serta menyakini dengan hati tentang kelebihanannya. Apabila seseorang telah mengetahui kalau materi sumpah yang dia ucapkan tidak bisa terpisah dari dirinya begitu saja sekalipun dia mengutarakannya dalam keadaan berbohong. Oleh karena itu, batasan *kaadziban* dalam matan hadits tersebut menjadi penjelas bagi pengucap sumpah. Susunan seperti ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta’ala*,

وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ

“Dan mereka membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar).” (QS. Al-Imran: 112),

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ

“...janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin.” (QS. Al-An’am: 151),

وَرَبِّبِكُمْ فِي حُجُورِكُمْ

“...anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri.” (QS. An-Nisaa` : 23),

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يَفْقَهُوا حَدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

“Jika kamu (wali) Khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. (QS. Al-Baqarah: 229), dan masih banyak yang setara dengan ini.

Kemudian jika orang yang bersumpah dengan agama selain Islam, mengagungkan sesuatu yang ia jadikan sumpah, maka dia dianggap orang kafir. Namun, apabila dia tidak mengagungkan sesuatu itu dan hatinya tetap pada keimanan, maka dia dianggap berdusta terhadap apa

yang tidak dia sumpahkannya itu, hanya saja dia tidak dianggap kafir yang akan mengeluarkannya dari Islam dan boleh juga dia dianggap kufur. Sedangkan yang dimaksud dengan kufur di sini adalah kufur ihsan dan kufur nikmat Allah Ta'ala.

Al-Imam Abu Abdirrahman Abdullah bin Al-Mubarak *Radhiyallahu Anhu* berkata mengenai pendapat yang mengkafirkan para pelaku maksiat sebagai berikut, "Pendapat ini bertujuan sebagai antisipasi dan larangan yang sifatnya berlebihan. Akan tetapi, sebaiknya kalimat ini dikategorikan sebagai kufur nikmat.

Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa ancaman Allah yang disebutkan dalam matan hadits di atas berlaku untuk semua jenis pengakuan bohong yang dipergunakan untuk meraup harta orang lain begitu juga, mengakui orang lain sebagai ayahnya, padahal orang lain tersebut bukanlah ayahnya, pengakuan bohong tentang pengetahuan yang dimilikinya untuk membanggakan diri dan lain sebagainya. Rasul juga menyatakan bahwa mengakui dengan bohong terhadap sesuatu tidak memiliki keberkahan serta tidak akan disucikan Allah.

Keterangan seperti ini terlihat pada hadits lain yang berbunyi, "*Sumpah keji untuk membuat laku barang dagangan dapat menghilangkan berkah usahanya. Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya seseorang akan beramal dengan amalan penghuni surga dari apa-apa yang kelihatan oleh manusia dan dia termasuk penghuni neraka, dan sesungguhnya seseorang akan melakukan amalan dengan amalan penghuni neraka dari apa-apa yang kelihatan oleh manusia dan dia termasuk penghuni surga.*" Pada sabda beliau terdapat peringatan dari teperdaya oleh amalan, seharusnya seorang hamba untuk tidak bersandar kepadanya dan tidak cenderung kepadanya karena dikhawatirkan akan berbalik keadaan karena takdir yang sudah mendahului, begitu juga dengan pelaku kemaksiatan agar jangan putus asa dan juga untuk selainnya agar jangan putus asa dari rahmat Allah Ta'ala.

Makna sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya seseorang akan beramal dengan amalan penghuni surga dari apa-apa yang kelihatan oleh manusia dan dia termasuk penghuni neraka* begitu juga sebaliknya, hal seperti ini terkadang terjadi. Adapun sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya seseorang dari sebelum kalian telah keluar darinya luka yang bernanah, ketika luka ini menyiksanya ia mencabut anak panah dari tabungnya lalu ia melukainya, dan darah belum berhenti mengalir*

hingga dia mati, Rabb kalian Azza wa Jalla berfirman, "Sungguh Saya mengharamkan surga untuknya. "Al-Qadhi 'Iyadh Rahimahullah Ta'ala berkata, diharamkan baginya surga karena ia menghalalkan perbuatan itu, padahal dia mengetahui bahwa itu adalah haram. Atau dihalangi untuk memasuki surga pada saat orang-orang memasukinya atau atau dipanjangkan hisabnya, atau ditahan di Al-A'raf. Ini adalah pendapat Al-Qadhi.

Saya katakan bahwa bisa jadi hukum bagi pelaku dosa besar adalah kafir atau bagi orang yang melakukan bunuh diri dengan cara sia-sia. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

**(52) Bab Keharaman Berkhianat dan Sesungguhnya Tidak akan Masuk Surga, kecuali Orang yang Beriman**

٣٠٥ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي سِمَاكُ الْحَنْفِيُّ أَبُو زُمَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ خَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ صَحَابَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا فُلَانٌ شَهِيدٌ فُلَانٌ شَهِيدٌ حَتَّى مَرُّوا عَلَى رَجُلٍ فَقَالُوا فُلَانٌ شَهِيدٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَّا إِنِّي رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا أَوْ عَبَاءَةٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ اذْهَبْ فَنَادِ فِي النَّاسِ أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُونَ قَالَ فَخَرَجْتُ فَنَادَيْتُ أَلَا إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُونَ .

305. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, Samaak Al-Hanafi Abu Zumail telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Abbas telah memberitahukan kepada saya, Umar bin Al-Khaththab telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, pada saat perang Khaibar sekelompok orang dari kalangan shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap lalu mereka berkata, "Fulan syahid, fulan syahid, hingga mereka melewati seseorang dan berkata, "Fulan syahid. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak, sesungguhnya aku melihatnya di Neraka dengan mengenakan Burdah hasil khianat, atau 'Abaa'ah. "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Umar bin

*Khaththab! Pergilah dan umumkan kepada orang-orang, "Bahwasannya tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin. "Ia berkata, maka saya keluar untuk mengumumkan, "Ketahuilah bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin. "*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab As-Siyar, Bab Maa Jaa`a fi Al-Ghulul*. Secara ringkas, dan ia berkata, ini adalah hadits hasan shahih gharib (nomor 1574), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10497).

\*\*\*

(53) Bab Makruh berbuat *Ghaa`il*<sup>261</sup>

٣٠٦. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدِ الدَّوْلِيِّ عَنْ سَالِمِ أَبِي الْعَيْثِ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ ثَوْرِ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْنَا فَلَمْ نَعْنَمْ ذَهَبًا وَلَا وِرْقًا غَنِمْنَا الْمَتَاعَ وَالطَّعَامَ وَالثِّيَابَ ثُمَّ انْطَلَقْنَا إِلَى الْوَادِي وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدٌ لَهُ وَهَبُهُ لَهُ رَجُلٌ مِنْ جُدَامٍ يُدْعَى رِفَاعَةَ بْنَ زَيْدٍ مِنْ بَنِي الضُّبَيْبِ فَلَمَّا نَزَلْنَا الْوَادِي قَامَ عَبْدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحُلُّ رَحْلَهُ فَرُمِي بِسَهْمٍ فَكَانَ فِيهِ حَتْفُهُ فَقُلْنَا هَنِيئًا لَهُ الشَّهَادَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَّا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ الشُّمْلَةَ لَتَلْتَهُبُ عَلَيْهِ نَارًا أَحَدَهَا مِنَ الْغَنَائِمِ يَوْمَ خَيْبَرَ لَمْ تُصَبَّهَا الْمَقَاسِمُ قَالَ فَفَزِعَ النَّاسُ فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكِ أَوْ شِرَاكَيْنِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِرَاكِ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَيْنِ مِنْ نَارٍ.

261 Gha'il atau ghulul adalah mengambil harta rampasan perang (ghanimah) sebelum diadakan pembagian. Edt.

306. Abu Ath-Thaahir telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada saya, dari Malik bin Anas, dari Tsaur bin Zaid Ad-Du`ali, dari Salim Abi Al-Ghaits, pelayan Ibnu Muthii', dari Abu Hurairah. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami dan ini haditsnya: Abdul Aziz – yakni Ibnu Muhammad – telah memberitahukan kepada kami dari Tsaur, dari Abu Al-Ghaits, dari Abu Hurairah berkata, kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju Khaibar lalu Allah menangkan kami, dan kami tidak mendapatkan ghanimah emas dan tidak juga perak, tapi kami mendapatkan ghanimah berupa barang-barang, makanan dan pakaian. Kemudian kami bertolak menuju lembah, dan ikut pula seorang budak bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dimana ia adalah hadiah dari orang Judzam, budak tersebut bernama Rifa'ah bin Zaid dari Bani Adh-Dhubaib. Pada saat kami menuruni lembah, budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melepaskan kendaraannya, lalu dia tertusuk anak panah, dan sudah berada di ambang kematian. Lalu kami berkata, bahagiakanlah dia dengan syahadat wahai Rasulullah! Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak sekali-kali. Dan demi jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Sesungguhnya jubah mantel pasti akan mengobarkan api kepadanya, yang ia ambil dari barang ghanimah pada hari Khaibar, sebelum dilakukan pembagian. "Ia berkata, lalu orang-orang pada ketakutan. Maka datanglah seorang laki-laki dengan membawa satu tali sepatu atau dua tali sepatu, lalu dia berkata, wahai Rasulullah! Saya memakai ini pada hari Khaibar. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Satu tali sepatu dari api atau dua tali sepatu dari api. "

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghaazi, Bab: Ghazwatu Khaibar (nomor 3993), Kitab Al-Aiman wa An-Nudzuur, Bab: Hal Yadkhul fi Al-Aiman wa An-Nudzur Al-Ard wa Al-Ghanam wa Az-Zurruu' wa Al-Amti'ah (nomor 6329).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jihad, Bab fi Ta'zhim Al-Ghuluul (nomor 2711), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12916).

• **Tafsir Hadits 305-306**

Di dalam bab ini terdapat hadits Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, *pada saat perang Khaibar sekelompok orang dari kalangan shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap lalu mereka berkata, "Fulan syahid, fulan syahid, hingga mereka melewati seseorang dan berkata, "Fulan syahid. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak, sesungguhnya aku melihatnya di Neraka dengan mengenakan Burdah hasil khianat, atau 'Abaa'ah. "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Umar bin Khaththab! Pergilah dan umumkan kepada orang-orang, "Bahwasanya tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin. "Ia berkata, maka saya keluar untuk mengumumkan, "Ketahuilah bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin."* Selain itu, hadits Abu Hurairah yang secara makna adalah sama. Dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Abu Zmail, dan mengeniannya telah dijelaskan sebelumnya.

*لَمَّا كَانَ يَوْمَ خَيْبَرَ* begitulah yang terdapat dalam riwayat Muslim dan inilah yang benar. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* menyebutkan bahwa mayoritas para perawi *Al-Muwaththa`* meriwayatkannya seperti ini. Namun, sebagian lagi dari mereka meriwayatkannya dengan Hunain.

*كَلَّا* (*kalla*) ungkapan ini adalah bentuk bentakan dan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa fulan merupakan seorang syahid dan langsung masuk surga, padahal dia termasuk penghuni neraka karena pengkhianatannya.

"*Tsaur bin Zaid Ad-Dili*, begitulah nama yang terdapat pada sebagian besar dari kitab rujukan di negeri kami, dan pada sebagiannya dengan Ad-Du`ali. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* menyebutkan bahwa di sini kami memberinya harakat dari Abu Bahr Duli, ia berkata dan kami memberinya harakat dari selainnya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dal* dan men-*sukun*-kan huruf *ya`*, ia berkata, begitulah Malik menyebutkannya dalam *Al-Muwaththa`* dan juga Al-Bukhari dalam *At-Tarikh* serta selain mereka berdua. Saya katakan, Abu Ali Al-Ghasani telah menyebutkan bahwa Tsaur adalah termasuk suku Abu Al-Aswad, maka berdasarkan ini terjadinya perselisihan pada apa yang telah kami sebutkan sebelumnya tentang Abu Al-Aswad.

Perkataannya, *dari Salim Abi Al-Ghaits, pelayan Ibnu Muthii'*, ini benar dan juga terdapat kepastian bahwa Abu Al-Ghaits ini namanya adalah Salim. Adapun perkataan Abi Umar dan Abdul Bar di awal kitabnya *At-Tamhid* tidak dikomentari tentang namanya yang benar, dan tidak

bertentangan dengan penetapan yang sebenarnya, nama Ibnu Muthii' adalah Abdullah bin Muthii' bin Al-Aswad Al-Qurasyi.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Inni ra`aituhu fi an-naari fi burdatin ghallaha`au`abaa`atin*, *Al-Burdah* adalah pakaian yang bergaris-garis, yaitu *syamlah* (sejenis jubah), dan *namirah* (sejenis daster), Abu 'Ubaid berkata, *burdah* adalah pakaian hitam bergambar, bentuk jamaknya adalah *Buradun*. *Al-'Aba`ah* sudah terkenal, juga dinamakan *'abaayah* dikatakan oleh Ibnu As-Sikkit dan selainnya. Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "*Fi Burdatin*" yaitu karena alasan dan sebab demikian. Adapun *al-ghuluul*, Abu 'Ubaid berkata, adalah berkhianat khususnya dalam urusan rampasan perang, dan selainnya berkata, adalah berkhianat pada segala sesuatu, dikatakan *ghalla - yaghullu*.

Perkataannya, "*Rajulun min bani Adh-Dhubaib*"

Perkataannya, "*Yahullu Rahlahu*" adalah tunggangan seseorang di atas unta.

Perkataannya, "*Fa kaana fihi Hatfahu*" yaitu kematiannya, bentuk jamaknya adalah *Hatuuf*, *Maata Hatfu Anfih* adalah tidak dengan pembunuhan dan pemukulan (mati secara wajar).

Perkataannya, "*Fa Jaa`a bi Syiraaki au Syiraakain fa qaala ya Rasulallah Ashabtu Yauma Khaibar*," Demikianlah yang ada dalam kitab inti dan ini benar, dalam konteks ini *maf'ul* (objek) dihapus yaitu *ashabtu hadza*, *Asy-Syiraak* adalah tali kulit yang sudah terkenal yang berada pada sandal (sepatu) di atas punggung kaki. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "*Sesungguhnya jubah mantel pasti akan mengobarkan api kepadanya*," Dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Satu tali sepatu atau dua tali sepatu dari api*," Terdapat peringatan hukuman atas keduanya, terkadang hukuman terjadi dengan benda itu sendiri sehingga dia disiksa dengan menggunakan keduanya yang terbuat dari api, dan terkadang terjadi bahwa keduanya merupakan sebab mendapatkan siksa neraka, *Wallahu a'lam*.

Perkataannya, "*Dan bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seorang budak miliknya*," Namanya adalah Mid'am, begitulah dengan pasti terdapat dalam *Al-Muwaththa`* pada hadits ini, Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, ada yang mengatakan bahwa dia bukan Mid'am. Ia berkata, terdapat dalam hadits seperti ini namanya adalah Karkirah disebutkan oleh Al-Bukhari, ini adalah perkataan Al-Qadhi. *Wallahu a'lam*.

Hukum-hukum yang ada pada dua hadits tersebut di antaranya adalah diharamkan perbuatan *ghulul* (berkhianat), tidak ada perbedaan antara sedikit dan banyaknya sampai tali sepatu, berikutnya bahwa perbuatan *ghulul* dapat menghalangi penggunaan nama syahadat terhadap orang yang berkhianat jika dia terbunuh. Pemaparan masalah ini akan dijelaskan nanti pembahasannya. *Insha Allah Ta'ala*, berikutnya bahwa seseorang tidak akan masuk surga jika dia mati dalam keadaan kafir, berdasarkan ijma kaum muslimin, berikutnya boleh bersumpah atas nama Allah *Ta'ala* dengan tanpa keadaan darurat, berdasarkan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* demi jiwa Muhammad yang berada di Tangan-Nya, berikutnya bahwa orang yang berkhianat meskipun sedikit dari harta rampasan perang, maka dia wajib mengembalikannya. Jika dia mengembalikan, maka akan diterima darinya, tidak dibakar barang-barangnya, baik ia mengembalikan atau tidak, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membakar barang-barang pemilik pakaian jubah dan pemilik tali sepatu. Jika wajib, niscaya beliau melakukannya dan jika beliau melakukannya, pasti akan dinukil.

Adapun hadits, "*Barangsiapa yang berhianat maka bakarlah barang-barangnya dan pukullah,*" Dalam riwayat lain, "*Tebaslah lehernya,*" adalah hadits lemah, Ibnu Abdil Bar telah menjelaskannya dan yang lain melemahkannya, Ath-Thahawi *Rahimahullah* berkata, jika haditsnya shahih pasti mansukh, ini terjadi pada saat hukuman pada harta benda. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

(54) Bab Dalil bahwa Orang Bunuh Diri Tidak Kafir

٣٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ الطُّفَيْلَ بْنَ عَمْرٍو الدُّوسِيَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لَكَ فِي حِصْنِ حِصِينٍ وَمَنْعَةٍ قَالَ حِصْنٌ كَانَ لِدُوسٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَبَى ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلَّذِي ذَخَرَ اللَّهُ لِلْأَنْصَارِ فَلَمَّا هَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ هَاجَرَ إِلَيْهِ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو وَهَاجَرَ مَعَهُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ فَمَرِضٌ فَحَزِرَعٌ فَأَخَذَ مَشَاقِصَ لَهُ فَقَطَعَ بِهَا بَرَاجِمَهُ فَشَخَبَتْ يَدَاهُ حَتَّى مَاتَ فَرَأَهُ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو فِي مَنَامِهِ فَرَأَهُ وَهَيْئَتُهُ حَسَنَةٌ وَرَأَهُ مُعْطِيًا يَدَيْهِ فَقَالَ لَهُ مَا صَنَعَ بِكَ رَبُّكَ فَقَالَ غَفَرَ لِي بِهَجْرَتِي إِلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا لِي أَرَاكَ مُعْطِيًا يَدَيْكَ قَالَ قِيلَ لِي لَنْ نُصَلِّحَ مِنْكَ مَا أَفْسَدْتَ فَقَصَّهَا الطُّفَيْلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ وَلِيَدَيْهِ فَاغْفِرْ

307. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sulaiman. Abu Bakar berkata,

*Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaaj Ash-Shawwaaf, dari Abu Az-Zubair dari Jabir, bahwa Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, wahai Rasulullah! Apakah engkau memiliki benteng yang kokoh dan kuat? – ia berkata, benteng yang dulu milik Daus pada masa jahiliyah – maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menolaknya, untuk orang yang Allah Azza wa Jalla menyimpannya untuk Anshar. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah, Ath-Thufail bin Amr juga hijrah ke sana, dan seorang dari kaumnya juga hijrah bersamanya, lalu mereka tidak cocok tinggal di Madinah, kemudian sakit, gelisah, lalu dia mengambil anak panah miliknya lalu memotong persendian jari-jarinya, dan mengalir darah dari kedua tangannya hingga dia meninggal. Ath-Thufail bin Amr melihatnya dalam mimpi, dia bermimpi dalam rupa yang bagus, tertutup kedua tangannya, maka dikatakan kepadanya, apa yang telah diperbuat Rabb-mu Azza wa Jalla terhadapmu? Ia menjawab, Dia telah mengampuniku karena aku hijrah kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu ia berkata, kenapa aku melihatmu dalam keadaan tertutup kedua tanganmu? Ia berkata, dikatakan kepadaku, Kami tidak akan memperbaiki darimu apa yang sudah kamu rusak. Lalu Ath-Thufail menceritakannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, dan untuk kedua tangannya, ampunilah."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2682).

- **Tafsir Hadits**

Perkataannya, *fajtawau Al-Madinah dhamir-nya* kembali kepada kata Ath-Thufail, orang yang bersamanya dan orang yang ada kaitan dengan mereka berdua, maknanya mereka tidak menyukai tinggal menetap di sana karena gelisah atau disebabkan adanya suatu penyakit.

Abu 'Ubaid dan Al-Jauhari serta selain mereka berdua berkata, *ijtawaitu al-balad* yakni jika saya benci tinggal menetap di sana meskipun banyak kenikmatan. Al-Khaththabi berkata, adalah berasal dari *Al-Jawaa* yaitu penyakit yang mengganggu perut.

Perkataannya, *fa akhadza masyaaqisha* adalah bentuk jamak dari *minqash*, Al-Khalil, Ibnu Faris dan selain mereka berdua berkata bahwa *minqash* adalah anak panah yang bermata lebar, orang lain berkata, anak panah panjang yang tidak bermata lebar. Al-Jauhari berkata bahwa *Al-Minqash* adalah sesuatu yang panjang dan lebar, inilah makna yang nampak di sini berdasarkan perkataannya dia memotong persendian jari-jarinya dengan alat itu, bentuk tunggalnya adalah *burjumah*. Perkataannya, *fasyakhabat yadaahu* yaitu mengalir darahnya, ada yang berkata, mengalir dengan deras. Perkataannya, *Hal laka fi Hishni Hashiin wa mana'atin* boleh mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan boleh men-*sukun*-kannya, dua bahasa yang telah disebutkan oleh Ibnu As-Sikkiit dan Al-Jauhari serta selain mereka berdua, dengan *fathah* lebih fasih, yaitu kemuliaan dan perlindungan dari orang-orang yang menginginkannya, ada yang berkata, *Al-Mana'ah* adalah bentuk jamak dari *Maani'* seperti *zhaalim* dan *zhalamah* yaitu sekelompok orang yang menghalangimu dari orang-orang yang berniat buruk terhadapmu.

Adapun hukum-hukum hadits yang ada dalam bab ini adalah, hujjah untuk kaidah yang agung bagi ahli sunnah bahwa barangsiapa yang bunuh diri atau melakukan kemaksiatan lainnya lalu dia mati tanpa bertaubat, maka bukan termasuk orang kafir dan tidak dapat dipastikan neraka untuknya, tetapi dia berada dalam hukum Al-masyi'ah, telah dikemukakan penjelasan kaidah dan ketetapanannya. Hadits ini adalah syarah dari sebelumnya yang zhahirnya menggambarkan kekalnya orang yang bunuh diri dan pelaku dosa besar lainnya di neraka, berikutnya adalah menetapkan hukuman bagi pelaku maksiat atas apa yang dilakukannya. Hadits ini juga mengandung bantahan terhadap Al-Murji'ah yang mengatakan bahwa kemaksiatan yang merusak iman, *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

**(55) Bab tentang Angin yang Terjadi Pada Saat Kiamat  
Menjelang yang Akan Mencabut Nyawa Orang yang di  
Hatinya Ada Sedikit Iman**

٣٠٨ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّبِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ وَأَبُو عَلْقَمَةَ  
الْفَرَوِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلْمَانَ عَنْ أَبِيهِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَنْعَثُ  
رِيحًا مِنَ الْيَمَنِ أَلْتَيْنَ مِنَ الْحَرِيرِ فَلَا تَدْعُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ قَالَ أَبُو عَلْقَمَةَ  
مِنْثَقَالُ حَبَّةٍ . قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ مِنْثَقَالُ ذَرَّةٌ مِنْ إِيْمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ .

308. Ahmad bin 'Abdah Adh-Dhabbiy telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad dan Abu 'Alqamah Al-Farwiy telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Shafwan bin Sulaim telah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Salman dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah akan mengirim angin dari Yaman, lebih lembut dari sutra, tidak akan membiarkan seorang pun yang dihatinya ada – Abu 'Alqamah berkata, Mitsqaalu Habbatin. Abdul Aziz berkata, Mitsqaalu Dzarratin – dari iman melainkan mencabutnya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13468).

- **Tafsir Hadits 308**

Dalam bab ini terdapat sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam,

*“Sesungguhnya Allah akan mengirim angin dari Yaman, lebih lembut dari sutra, tidak akan membiarkan seorang pun yang dihatinya ada Mitsqaalu Habbatin dari Iman melainkan mencabutnya. “Sanadnya adalah Ahmad bin ‘Abdah, Abu ‘Alqamah Al-Farwiy namanya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Farwah Al-Madani, pelayan keluarga Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu.*

Adapun mengenai makna hadits ini, telah ada beberapa hadits yang semakna, di antaranya:

١. لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: اللَّهُ، اللَّهُ

*“Tidak akan terjadi hari kiamat hingga di atas muka bumi tidak ada yang mengatakan, “Allah, Allah.”*

٢. لَا تَقُومُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ : اللَّهُ، اللَّهُ

*“Tidak akan terjadi pada seseorang yang mengucapkan, “Allah, Allah.”*

٣. لَا تَقُومُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ الْخَلْقِ

*“Tidak akan terjadi kecuali kepada makhluk yang buruk.”*

٤. لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*“Senantiasa sekelompok dari umatku menampakkan kebenaran hingga hari kiamat.”*

Ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits sebelumnya karena maknanya adalah mereka senantiasa berada di atas kebenaran hingga angin lembut tersebut mencabut nyawa mereka, mendekati kiamat, pada saat nampak muncul tanda-tandanya, hadits ini menjelaskan keberadaan mereka hingga hari kiamat terhadap tanda-tandanya dan kedekatannya.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, Mitsqaalu habbatin* atau *Mitsqaala dzarratin* (seberat biji sawi) dari iman, adalah penjelasan ten-tang pendapat yang benar bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, angin yang lebih lembut dari sutra*, terdapat isyarat lemah lembut terhadap mereka dan penghormatan bagi mereka.

Dalam hadits ini disebutkan bahwa Allah *Ta’ala* mengirim angin dari Yaman, di dalam hadits yang lain, Muslim menyebutkan di akhir

kitab yang mengiringi hadits-hadits Dajjal, angin dari arah Syam, dapat dijawab dari dua sisi, pertama kemungkinan dua angin Syamiyah dan Yamaniyah, dan kemungkinan bahwa permulaannya dari salah satu daerah tersebut kemudian sampai kepada yang lain hingga menyebar. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

(56) Bab Anjuran untuk Bergegas dalam Beramal  
sebelum Fitnah-Fitnah Bermunculan

٣٠٩. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُضْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُضْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا.

309. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada saya, mereka semua dari Ismail bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, Ismail telah memberitahukan kepada kami, Al-'Alaa' telah mengabarkan kepada saya dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bergegaslah kalian dalam beramal sebelum datangnya fitnah seperti potongan-potongan malam gelap, seseorang pagi hari beriman dan sore hari menjadi kafir, atau sore hari beriman dan pagi hari menjadi kafir, dia menjual agamanya dengan barang dunia. "

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13990).

- **Tafsir Hadits 309**

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam "Bergegaslah kalian dalam beramal sebelum datangnya fitnah seperti potongan-potongan malam gelap,

*seseorang pagi hari beriman dan sore hari menjadi kafir, atau sore hari beriman dan pagi hari menjadi kafir, dia menjual agamanya dengan barang dunia.* " makna hadits ini adalah anjuran untuk bergegas dalam beramal baik sebelum tidak sempat untuk mengamalkannya karena tersibukkan dirinya oleh fitnah-fitnah yang banyak terjadi, saling bertumpukan seperti bertumpukannya gelap malam dengan tidak terangnya bulan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyifati satu macam kengerian dari fitnah tersebut, yaitu seseorang yang ketika sore hari dalam keadaan mukmin kemudian pagi harinya dalam keadaan kafir atau sebaliknya, seorang rawi ragu, ini karena begitu besar fitnah yang muncul, manusia dapat berbalik dalam satu hari dalam kondisi seperti ini, *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

(57) Bab Ketakutan Orang Mukmin akan Terhapus Amalannya

٣١٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ جَلَسَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ فِي بَيْتِهِ وَقَالَ أَنَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَاحْتَبَسَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ يَا أَبَا عَمْرٍو مَا شَأْنُ ثَابِتٍ اشْتَكَى قَالَ سَعْدُ إِنَّهُ لَجَارِي وَمَا عَلِمْتُ لَهُ بِشَكْوَى قَالَ فَأَتَاهُ سَعْدٌ فَذَكَرَ لَهُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ثَابِتٌ أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَلَقَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي مِنْ أَرْفَعِكُمْ صَوْتًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَذَكَرَ ذَلِكَ سَعْدٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ هُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ .

310. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami dari Tsabit Al-Bunaani dari Anas bin Malik bahwasannya ia berkata, pada saat turun ayat ini, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi..." (QS. Al-Hujuraat: 2) Tsabit bin Qais duduk

di rumahnya seraya berkata, saya termasuk penghuni neraka. Dan dia menutup dirinya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menanyakannya kepada Saad bin Mu'adz, seraya berkata, wahai Abu Amr! Apa yang terjadi dengan Tsabit? Apakah dia punya masalah? Sa'ad berkata, sesungguhnya dia adalah benar-benar tetanggaku tapi saya tidak tahu apakah dia punya keluhan. Ia berkata, lalu Sa'ad mendatanginya dan menceritakan perkataan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tsabit berkata, telah diturunkan ayat ini dan sungguh kalian sudah mengetahui bahwa saya adalah orang yang paling tinggi suaranya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka saya termasuk penghuni neraka; lalu Sa'ad menceritakan permasalahan ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda bahwa dia termasuk penghuni surga. "

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 343).

٣١١. وَحَدَّثَنَا قَطْنُ بْنُ نُسَيْرٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ خَطِيبَ الْأَنْصَارِ فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ بَنَحُوا حَدِيثَ حَمَّادٍ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِهِ ذِكْرُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.

311. Qathan bin Nusair telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik berkata, Tsabit bin Qais bin Syamaas adalah khatib kaum Anshar, tatkala turun ayat ini. Seperti hadits Hammad. Dan pada haditsnya tidak menyebutkan Sa'ad bin Mu'adz.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 269).

٣١٢. وَحَدَّثَنِيهِ أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ صَخْرٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ

فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ { وَلَمْ يَذْكُرْ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ فِي الْحَدِيثِ .

312. Ahmad bin Sa'id bin Shakhr Ad-Daarimi telah memberitahukannya kepada saya, Hayyaan telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, berkata, ketika turun ayat, "Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi" (QS. Al-Hujuraat: 2) dan dia tidak menyebutkan Sa'ad bin Mu'adz dalam hadits ini.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 412).

٣١٣. وَحَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْأَسَدِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَذْكُرُ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ وَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ وَلَمْ يَذْكُرْ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ وَزَادَ فَكُنَّا نَرَاهُ يَمْشِي بَيْنَ أَظْهَرِنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

313. Huraim bin Abdil A'la Al-Asdiy telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, saya mendengar ayahku menceritakan tentang Tsabit dari Anas berkata, tatkala turun ayat ini. Dan ia memotong hadits dan tidak menyebutkan Sa'ad bin Mu'adz. Ia menambahkan dan berkata, maka kami melihatnya berjalan disekitar kami seseorang termasuk penghuni surga.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 402).

- **Tafsir Hadits 310-313**

Terdapat kisah Tsabit bin Qais bin Asy-Syamaas Radhiyallahu Anhu, ketakutannya pada saat turun ayat (QS. Al-Hujuraat: 2), Tsabit Radhiyallahu Anhu adalah orang yang keras suaranya, mengangkat suaranya, khatib kaum Anshar. Oleh karena itu, kewaspadaannya lebih banyak daripada orang lain. Dalam Hadits ini terdapat satu perangai

yang agung pada Tsabit bin Qais *Radhiyallahu Anhu*, yaitu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menginformasikan bahwa dia termasuk penghuni Surga, berikutnya adalah sepantasnya bagi orang alim dan pemuka kaum untuk selalu memeriksa shahabat-shahabatnya dan menanyakan orang-orang yang tidak hadir dari mereka.

Perkataan Muslim *Rahimahullah*, "*Qathan bin Nusair telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami dari Anas,*" Padanya terdapat kelembutan sanad yaitu seluruh sanadnya adalah orang Bashrah, yaitu Qathan, Nusair, dan kami telah mengemukakan bahwa dalam *Ash-Shahihain*, tidak ada Nusair selainnya, dan telah kami kemukakan juga dalam pasal-pasal yang sudah disebutkan dalam mukaddimah syarah ini, pengingkaran orang yang mengingkari Muslim tentang periwayatannya darinya dan jawabannya. Dalam sanad yang lain disebutkan Habban dia adalah Ibnu Hilal. Semua sanad ini juga orang Bashrah, kecuali Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi pada awal sanadnya, dia adalah orang Naisaburi.

Perkataan Muslim, "*Huraim bin Abdul A'laa telah memberitahukan kepada kami Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, saya mendengar ayahku menceritakan tentang Tsabit dari Anas,*" Sanad ini juga seluruhnya orang Bashrah, di antaranya Huraim.

Perkataannya, "*Maka kami melihatnya berjalan diantara kami seseorang dari penghuni Surga,*" Begitulah pada sebagian kitab inti, *Rajulan*, pada sebagiannya *Rajulun* dan ini yang terbanyak, tetapi kedua-duanya benar ; yang pertama sebagai *badal* dari *dhamir ha`* pada kalimat *naraahu*, kedua *al-isti`naaf*.

\*\*\*

## (58) Bab Apakah Perbuatan Masa Jahiliyah Akan Dihukum?

٣١٤ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ أَنَسٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْوَاحُ بِمَا عَمَلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ أَمَا مَنْ أَحْسَنَ مِنْكُمْ فِي الْإِسْلَامِ فَلَا يُؤَاخَذُ بِهَا وَمَنْ أَسَاءَ أَخَذَ بِعَمَلِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ.

314. Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abi Wa'il dari Abdullah berkata, manusia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Rasulullah! Apakah kami akan dihukum atas apa yang sudah kami perbuat pada masa jahiliyah? Beliau menjawab, "Barangsiapa diantara kalian yang baik Islamnya, maka ia tidak akan dihukum (atas dosa-dosa di masa jahiliyah), dan barangsiapa yang buruk (Islamnya) maka akan dihukum karena amalannya pada masa jahiliyah dan Islam."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Istitaabatu Al-Murtaddiin, Bab Itsmu Man Asyraka Billah wa 'Uquubatuhu fi Ad-Dunya wa Al-Akhirah (nomor 6923), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9303).

٣١٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْوَاعُ بِمَا عَمَلْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ  
مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَنْ أَسَاءَ  
فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ.

315. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Waki' telah memberitahukan kepada kami. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami – lafazh ini miliknya – Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abi Wa'il, dari Abdullah, ia berkata, kami bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah kami akan dihukum atas apa yang sudah kami lakukan pada masa jahiliyah? Beliau menjawab, "Barangsiapa yang baik Islamnya maka tidak akan dihukum atas apa yang sudah dilakukan pada masa jahiliyah dan barangsiapa yang buruk Islamnya maka akan dihukum di awal (apa yang dilakukan di masa jahiliyah) dan di akhir (apa yang dilakukan di masa Islam). "

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Istitaabatu Al-Murtaddiin, Bab Itsmu Man Asyraka Billah wa 'Uquubatuhu fi Ad-Dunya wa Al-Akhirah (nomor 6923).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Dzikru Adz-Dzunub (nomor 4242), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9258).

٣١٦. حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ  
الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

316. Minjaab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini.

#### • Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 315.

• **Tafsir Hadits 314-316**

Muslim berkata, "Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abi Wa`il dari Abdullah berkata, manusia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Rasulullah! Apakah kami akan dihukum atas apa yang sudah kami perbuat pada masa jahiliyah? Beliau menjawab, "Barangsiapa yang baik diantara kalian Islamnya maka tidak akan dihukum, dan barangsiapa yang buruk maka akan dihukum karena amalannya pada masa jahiliyah dan Islam." Muslim berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ayahku dan Waki' telah memberitahukan kepada kami. Ia berkata, Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami –lafazh ini miliknya– ia berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abi Wa`il, dari Abdullah, ia berkata, kami bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah kami akan dihukum atas apa yang sudah kami lakukan pada masa jahiliyah? Lalu beliau menyebutkannya. Muslim berkata, "Minjab telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dengan sanad seperti ini. Tiga sanad ini seluruh adalah orang Kufah, hal ini sangat berharga sekali karena sanad-sanadnya saling melekat dan berantai dengan orang-orang Kufah. Abdullah dia adalah Ibnu Mas'ud, serta Minjaab.

Adapun makna hadits yang benar adalah apa yang sudah dikatakan oleh sekelompok pentahqiq bahwa yang dimaksud dengan *al-ihsan* di sini adalah masuk Islam secara zhahir dan bathin dengan menjadi muslim yang sebenarnya, maka yang seperti ini akan diampuni apa yang sudah lewat dalam kekafiran berdasarkan nash Al-Qur'an Al-Aziz, berdasarkan hadits shahih,

الإِسْلَامُ يَهْدِمُ مَا قَبْلَهُ.

"Islam dapat menggugurkan (menghapus) apa-apa yang ada sebelumnya (sebelum masuk Islam)," dan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-isaah* adalah tidak masuk dalam Islam dengan hatinya. Orang tersebut secara zhahir melaksanakan dan menampakkan syahadat, tetapi tidak menyakini Islam dengan hatinya, ini adalah orang munafik yang tetap berada pada kekafirannya. Berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, maka dia akan dihukum atas apa yang ia lakukan pada masa jahiliyah sebelum menampakkan

bentuk Islam dan dengan apa yang ia amalkan setelah menampakkan Islamnya, karena dia terus-menerus berada dalam kekafirannya. Ini sudah terkenal dalam syariat, mereka mengatakan Islam fulan baik jika ia masuk ke dalamnya dengan sebenar-benarnya dengan ikhlash, dan buruk islamnya atau tidak baik islamnya jika tidak demikian, *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

**(59) Bab Islam Menggugurkan Apa-Apa yang Dilakukan  
Sebelumnya, Begitu Juga dengan Hijrah dan Haji**

٣١٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ وَأَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ كُلُّهُمْ عَنْ أَبِي عَاصِمٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي أَبَا عَاصِمٍ قَالَ أَخْبَرَنَا حَيَوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ ابْنِ شِمَاسَةَ الْمَهْرِيِّ قَالَ: حَضَرْنَا عَمْرُو بْنَ الْعَاصِ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيلًا وَحَوْلَ وَجْهِهِ إِلَى الْجِدَارِ فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ يَا أَبَتَاهُ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا قَالَ فَأَقْبَلَ بَوَاجْهِهِ فَقَالَ إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقِ ثَلَاثٍ لَقَدْ رَأَيْتَنِي وَمَا أَحَدٌ أَشَدَّ بُغْضًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي وَلَا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَكُونَ قَدْ اسْتَمَكَنْتُ مِنْهُ فَتَقَاتَلْتُهُ فَلَوْ مِتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلَأْبَايَعَكَ فَبَسَطَ يَمِينَهُ قَالَ فَقَبَضْتُ يَدِي قَالَ مَا لَكَ يَا عَمْرُو قَالَ قُلْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ تَشْتَرِطُ بِمَاذَا قُلْتُ أَنْ يُغْفَرَ لِي قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهَجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلِهَا

وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِيكُمْ مَا كَانَ قَبْلَهُ وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا أَحَلَّ فِي عَيْنِي مِنْهُ وَمَا كُنْتُ أُطِيقُ أَنْ أَمْلَأُ عَيْنِي مِنْهُ إِجْلَالًا لَهُ وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ لِأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلَأُ عَيْنِي مِنْهُ وَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ثُمَّ وَلِينَا أَشْيَاءَ مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيهَا فَإِذَا أَنَا مُتُّ فَلَا تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلَا نَارٌ فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَشْنُوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنَا ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جُزُورٌ وَيُقَسَّمُ لِحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

317. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-'Anaziy, Abu Ma'n Ar-Riqaasyi dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Abu "Ashim – dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna – Adh-Dhahhaak telah memberitahukan kepada kami – yakni Abu "Ashim – Haiwah bin Syuraij telah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Abi Habib telah memberitahukan kepada saya, dari Ibni Syumasyah Al-Mahri, ia berkata, kami mendatangi Amr bin Al-'Ash dan dia sedang di ambang kematian. Ia menangis lama dan menghadapkan wajahnya ke arah dinding. Sehingga membuat anaknya berkata, "Wahai ayahku, bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah memberikan kabar gembira kepadamu tentang demikian? Bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah memberikan kabar gembira kepadamu tentang demikian? Ia berkata, lalu dia menghadapkan wajahnya seraya berkata, "Sesungguhnya yang paling mulia kitab harus disiapkan adalah syahadat *Laa Ilaaha Illa Allah wa Anna Muhammad Rasulullah*, sesungguhnya dulu saya berada pada tiga keadaan, sungguh saya telah melihat diriku dalam mimpi dan tidak ada seorang pun yang lebih keras kebenciannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam daripada aku, dan tidak ada yang paling saya cintai untuk aku mampu menguasainya hingga aku dapat membunuhnya, jika aku mati dalam keadaan demikian niscaya aku termasuk penghuni neraka, pada saat Allah menjadikan Islam dalam hatiku, aku mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil saya berkata, bentangkanlah tangan kananmu untuk aku berbaiat kepadamu, maka beliau membentangkan tangan kanannya. Ia berkata,

*lalu aku genggam tanganku. Beliau bersabda, "Apa yang ada pada kamu wahai Amr? Ia berkata, aku katakan, aku ingin memberi syarat. Beliau menjawab, kamu memberi syarat apa? Aku jawab, agar aku diampuni. Beliau bersabda, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa Islam menggugurkan apa-apa yang sebelumnya? Bahwasanya hijrah dapat menggugurkan apa-apa yang sebelumnya? Dan bahwasannya haji dapat menggugurkan apa-apa yang sebelumnya? Tidak ada seorang pun yang lebih saya cintai daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tidak ada yang lebih agung di kedua mataku daripadanya, aku tidak sanggup untuk memejamkan kedua mataku darinya karena mengagungkannya, jika aku ditanya untuk mensifatinya aku pasti tidak sanggup, karena aku tidak pernah memejamkan kedua mataku darinya, jika aku mati dalam keadaan demikian niscaya aku berharap untuk menjadi penghuni Surga, kemudian berikutnya bahwa hal yang tidak aku ketahui dan aku tidak tahu keadaanku di dalamnya. Maka jika aku mati, janganlah mengiringiku dengan teriakan tangisan dan api, jika kalian menguburkanku maka tuangkanlah tanah kepadaku. Kemudian berdirilah kalian di sekitar kuburanku seukuran onta disembelih dan dagingnya dibagikan, hingga aku suka kepada kalian, dan aku melihat apa yang akan ditanyakan oleh utusan Rabb-ku.*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10737).

\*\*\*

(60) Bab Firman Allah Ta'ala, "Walladziina Laa Yad'uuna Ma'allahi Ilaahan Aakhar" dan Firman-Nya, "Ya 'Ibaadiyalladziina Asrafuu 'ala Anfusihim laa Taqnathuu min Rahmatillah."

٣١٨ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ وَاللَّفْظُ لِإِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الشُّرْكِ قَتَلُوا فَأَكْثَرُوا وَزَنَوْا فَأَكْثَرُوا ثُمَّ أَتَوْا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا إِنَّ الَّذِي تَقُولُ وَتَدْعُو لِحَسَنٍ وَلَوْ تُخْبِرُنَا أَنَّ لِمَا عَمِلْنَا كَفَّارَةً فَتَنَزَّلَ ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا﴾ وَنَزَلَ ﴿يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ﴾

318. Muhammad bin Hatim bin Maimun dan Ibrahim bin Dinar telah memberitahukan kepada saya – dan lafazh ini milik Ibrahim – Hajjaaj telah memberitahukan kepada kami - dan dia adalah Ibnu Muhammad – dari Ibnu Juraij, Ya'laa bin Muslim telah mengabarkan kepada saya, bahwa dia mendengar Sa'id bin Jubair memberitahukan dari Ibnu Abbas. Bahwa orang-orang pelaku syirik yang banyak membunuh dan banyak berzina, kemudian mereka mendatangi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Seraya berkata, "Sesungguhnya yang engkau katakan dan engkau menyeru kepadanya adalah pasti baik, jika engkau mau mengabarkan kepada kami bahwa apakah yang telah kami lakukan ada kaffarahnya?"

Maka turun ayat, "Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat." (QS. Al-Furqaan: 68) dan ayat, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (QS. Az-Zumar: 53).

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tafsir*, Bab "Ya 'Ibaadiyalladziina Asrafuu 'ala Anfusihim Laa Taqnathuu Min Rahmatillah innallaha Yaghfiru Adz-Dzunuub Jamii'an innahu Huwa Al-Ghafuur Ar-Rahiim." (nomor 4532).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Fitan wa Al-Mulaahim*, Bab: *Fi Ta'zhiim Qatlu Al-Mukmin* (nomor 4274) secara ringkas, tanpa menyebutkan ceritanya.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *At-Tahrim*, Bab *Ta'zhiim Ad-Dam* (nomor 4015), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5652).

### • Tafsir Hadits 317-318

Amr bin Al-'Ash *Radhiyallahu Anhu* memberitahukan kisah kematiannya, serta terdapat hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang sebab turun firman Allah *Ta'ala* Surat Al-Furqaan ayat 68 dan Surat Az-Zumar ayat 53 pada hadits Amr, kita akan membicarakan tentang sanad dan matannya kemudian kita kembali kepada hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Sanadnya adalah Muhammad bin Al-'Anazi, Abu Ma'n Ar-Raqaasyi namanya adalah Zaid bin Yazid, Abu 'Ashim dia adalah An-Nabil namanya adalah Adh-Dhahhak bin Mukhallad, Ibnu Syamasah Al-Mahri namanya adalah Abdurrahman bin Syamasah bin Dzi'b Abu Amr, ada yang mengatakan Abu Abdillah Al-Mahri.

Kaitannya dengan lafazh-lafazh matan, perkataannya, "*Fi Siyaaqati Al-Maut*," yaitu pada saat datang kematian. Perkataannya, "*Afdhala maanu'iddu*," dengan men-*dhamah*-kan huruf *nun*. Perkataannya, "*Kuntu 'ala Athbaaqin tsalaatsin*," maknanya adalah pada beberapa keadaan, Allah *Ta'ala* berfirman,

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١١﴾

"Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." (QS. Al-Insyiqaaq: 19) Oleh karena itu, ia me-muannats-kan kata *tsalaatsan* untuk menyesuaikan makna kata *athbaaq*. Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "*Tasytarithu bimaadza*", begitulah kami menetapkannya, *bimaa* dengan menetapkan huruf *ba`*, boleh juga huruf *ba`* sebagai huruf tambahan untuk menguatkan sebagaimana pada kesamaan-kesamaannya, dan boleh juga masuk ke dalam makna *tasytarith*, yaitu *tahtaathu* (menjaga), *tahtaathu bimaadza*. Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "*Al-Islam Yahdimu maa kaana Qablahu*, "Menggugurkan dan menghapus bekasnya. Perkataannya, "*Wa maa kuntu athiiqu an amla`a `ainaiya*" dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya`*. Perkataannya "*Faidza dafantumuuni fa sunnuu `alaiya sannan*" boleh dengan huruf *sin* atau huruf *syin* begitulah yang dikatakan oleh Al-Qadhi. Ia berkata, artinya adalah menuangkan, ada yang mengatakan jika dengan *sin* artinya menuangkan dengan mudah, dan jika dengan *syin* artinya memisahkan. Perkataannya, "*Qadra maa yunharu Jazuur*, " unta.

Hukum-hukumnya adalah begitu agung posisi Islam, hijrah, dan haji, masing-masing dari hal tersebut dapat menggugurkan perbuatan maksiat sebelumnya. Dianjurkan untuk mengingatkan orang yang sedang di ambang kematian untuk berbaik sangka kepada Allah *Ta'ala*, mengingatkan ayat-ayat *raja`* (harapan) dan ayat-ayat ampunan padanya, memberikan kabar gembira dengan apa yang sudah Allah *Ta'ala* persiapkan untuk kaum muslimin, mengingatkan kebaikan amalannya agar ia berbaik sangka kepada Allah *Ta'ala* dan mati dalam keadaan demikian.

Berdasarkan kesepakatan, adab ini sangat dianjurkan, letak kesimpulan dari hadits ini adalah perkataan Ibnu Amr kepada ayahnya, "*Bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah memberikan kabar gembira kepadamu tentang demikian? Berikutnya adalah sikap parashahabat *Radhiyallahu Anhum* yang mengagungi dan menghormati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Perkataannya, "*Fa laa tashhabni naa`ihatun walaa naarun*," Untuk merealisasikan larangan Nabi *Shal-lallahu Alaihi wa Sallam* tentang masalah ini, para ulama membenci perbuatan tersebut, *an-niyahah* hukumnya haram, sedangkan mengiringi mayit dengan api hukumnya makruh berdasarkan hadits. Kemudian dikatakan sebab makruhnya adalah karena sebagai syiar orang jahiliyah, Ibnu Habib Al-Maliki berkata, makruh karena *tafa`ul* (mencari nasib baik) terhadap api.

Pada perkataannya, "*Fasyunnuu 'alaiya at-turaaba* dianjurkan un-tuk menuangkan tanah pada kuburan dan tidak boleh duduk di atas kuburan sebagaimana yang dilakukan pada beberapa negeri, lalu perkataannya, "*Kemudian berdirilah kalian disekitar kuburanku seukuran onta disembelih dan dagingnya dibagikan, hingga aku suka kepada kalian, dan aku melihat apa yang akan ditanyakan oleh utusan Rabb-ku.* Terdapat beberapa faedah dari perkataan ini di antaranya, menetapkan adanya fitnah kubur dan pertanyaan dua malaikat, ini adalah madzhab ahli al-hak, dianjurkan berdiam diri sebentar di sisi kuburan setelah penguburan sebatas apa yang sudah disebutkan. Mayit pada saat itu mendengar orang yang ada di sekitar kuburan. Dapat dijadikan dalil tentang dibolehkan pembagian daging milik bersama dan yang lainnya dari barang-barang yang masih segar seperti buah anggur.

Dalam masalah ini terdapat perselisihan pendapat yang sudah diketahui pada teman-teman kami, mereka berkata, jika kita katakan dengan salah satu dari dua pendapat bahwa pembagian untuk membedakan hak bukan jual beli, maka boleh hukumnya dan jika kita katakan jual beli, maka memiliki dua pandangan, yaitu pandangan pertama yang paling sah adalah tidak dibolehkan karena tidak diketahui kesamaan jenisnya pada kondisi sempurna, maka akan mengantarkan pada riba. Pandangan kedua yaitu dibolehkan karena keduanya sama pada saat itu : jika kita katakan tidak boleh, maka caranya adalah menjadikan daging dan yang sejenisnya menjadi dua bagian, kemudian pemiliknya menjual jatahnya dari salah satu dari dua bagian contohnya dengan dirham, kemudian orang lain menjual jatahnya dari bagian yang lain kepada pemiliknya dengan dirham juga, maka semuanya mendapatkan bagiannya dengan sempurna. Sebenarnya masih ada solusi yang lain selain solusi ini. *Wallahu a'lam.*

Adapun Hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, maksud Muslim *Rahimahullah* bahwa Al-Qur'an Al-Aziz telah datang dengan apa yang telah datang dari As-Sunnah berupa kedudukan Islam yang menggugurkan perbuatan maksiat sebelumnya. Perkataannya pada, *lau tukhbirunaa anna limaa 'amilnaa kaffaarah?* Lalu turun ayat, "*Wa Alladziina laa Yad'uuna ma'a Allahi Ilaahan Aakhar,*" ada yang terhapus yaitu jawab *lau* yaitu *lau tukhbirunaa laaslamnaa*, penghapusannya banyak dijumpai dalam Al-Qur'an Al-Aziz dan perkataan Arab, seperti firman Allah *Ta'ala*, *لَا تَقْطُورُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ*, "...*Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.*" (QS. Al-An'am: 93) dan sejenisnya.

Adapun firman Allah *Ta'ala*, "يَلْقَوْنَ أَكْثَمًا" Ada yang berkata maknanya adalah hukuman, ada yang mengatakan lembah di neraka jahannam, ada yang mengatakan sumur, dan ada yang mengatakan balasan atas dosanya.

\*\*\*

(61) Bab Penjelasan Hukum Amalan Orang Kafir  
jika Dia Masuk Islam Setelahnya

٣١٩. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ  
ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ  
قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنُّتُ بِهَا  
فِي الْجَاهِلِيَّةِ هَلْ لِي فِيهَا مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَسَلَمْتَ عَلَيَّ مَا أَسَلَمْتَ مِنْ خَيْرٍ  
وَالْتَحَنُّتُ: التَّعَبَّدُ.

319. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepada saya, bahwa Hakim bin Hizam telah mengabarkannya. Bahwasannya ia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bagaimana pendapat engkau dengan perkara-perkara yang dulu saya beribadah dengannya pada masa jahiliyah, apakah ada sesuatu untukku padanya? Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Kamu mendapat (pahala) dari kebaikan yang telah kamu lakukan."  
At-Tahannuts adalah At-Ta'abbud

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Az-Zakat, Bab: Man Tashaddaqa fi Asy-

*Syirk Tsumma Aslama (nomor 1369), Kitab Al-Buyu' Bab Syiraa' Al-Mamluk min al-Harbi wa hibatuhu wa 'itquhu (nomor 2107), Kitab Al-'Itq, Bab 'Itqu Al-Musyrik (nomor 2401), Kitab Al-Adab, Bab Man Washala Rahimahu fi Asy-Syirk Tsumma Aslama (nomor 5646), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3432).*

٣٢٠. وَحَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا وَقَالَ عَبْدُ حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنُّتُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ صَدَقَةٍ أَوْ عَتَاقَةٍ أَوْ صِلَةٍ رَحِمَ أَفِيهَا أَجْرٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسَلِمْتَ عَلَيَّ مَا أَسَلَمْتَ مِنْ خَيْرٍ.

320. *Hasan Al-Hulwaaniy dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Al-Hulwaaniy berkata, telah memberitahukan kepada kami, Abd berkata, Ya'qub telah memberitahukan kepada saya dan dia adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'ad, ayahku telah memberitahukan kepada saya, dari Shaleh dari Ibnu Syihab, Urwah Ibnu Az-Zubair telah mengabarkan kepada saya, bahwa Hakim bin Hizam telah mengabarkannya, bahwasannya ia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Rasulullah! Bagaimana menurut pendapat engkau beberapa perkara yang dulu aku beribadah dengannya pada masa jahiliyah ; berupa shadaqah, membebaskan budak atau shilaturrahmi. Apakah ada pahalanya? Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamu mendapat (pahala) dari kebaikan yang telah kamu lakukan."*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 319.

٣٢١. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ /ح/ وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَشْيَاءَ كُنْتُ أَفْعُلُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ هِشَامُ يَعْني أَتَبَرَّرُ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسَلِمْتَ عَلَيَّ مَا أَسَلَفْتَ لَكَ مِنَ الْخَيْرِ قُلْتُ فَوَاللَّهِ لَا أَدْعُ شَيْئًا صَنَعْتُهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِلَّا فَعَلْتُ فِي الْإِسْلَامِ مِثْلَهُ.

321. Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri dengan sanad seperti ini.(H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami dari ayahnya dari Hakim bin Hizam, ia berkata, saya berkata, "Wahai Rasulullah! Banyak hal yang dulu saya lakukan pada masa jahiliyah –Hisyam berkata, apa saya bisa menganggapnya sebagai ibadah (amal kebaikan)?– maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamu mendapat (pahala) dari kebaikan yang telah kamu lakukan." Saya berkata, "Demi Allah, saya tidak akan membiarkan sedikitpun yang sudah aku perbuat pada masa jahiliyah kecuali saya melakukan yang seperti itu pada masa Islam.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 319.

٣٢٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِرَامٍ أَعْتَقَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مِائَةَ رَقَبَةٍ وَحَمَلَ عَلَى مِائَةِ بَعِيرٍ ثُمَّ أَعْتَقَ فِي الْإِسْلَامِ مِائَةَ رَقَبَةٍ وَحَمَلَ عَلَى مِائَةِ بَعِيرٍ ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ

322. *Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwasannya Hakim bin Hizam pada masa jahiliyah telah membebaskan seratus orang budak. Dan telah menanggung seratus ekor onta. Kemudian pada masa Islam ia membebaskan seratus orang budak. Dan menanggung seratus ekor onta. Kemudian mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu ia menyebutkan seperti hadits mereka.*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 319.

- **Tafsir Hadits 319-322**

Terdapat Hadits Hakim bin Hizam *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ia berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bagaimana pendapat engkau dengan perkara-perkara yang dulu saya beribadah dengannya pada masa jahiliyah, apakah ada sesuatu untukku padanya? Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, "Kamu sudah menyerahkan dari apa yang telah kamu pinjamkan dari kebaikan." *At-Tahannuts* adalah *At-Ta'abbud* (beribadah) sebagaimana yang ditafsirkan dalam hadits, dalam riwayat lain ditafsirkan *at-tabarrur*, perbuatan baik berupa taat, ahli bahasa berkata bahwa asal kata *at-tahannuts* adalah melakukan perbuatan yang keluar dari *al-hints*, yaitu dosa, begitu juga dengan *Ta'atstsama*, *Taharraja*, dan *Tahajjada* adalah melakukan perbuatan yang keluar dari dosa, kesalahan, dan tidur di waktu malam.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aslamta 'ala maa aslafta min khairin," diperselisihkan maknanya. Al-Imam Abu Abdillah Al-Maaziri *Rahimahullah* berkata bahwa zhahirnya adalah perselisihan yang sampai kepada permasalahan pokok karena orang kafir tidak sah ibadahnya sehingga tidak akan dibalas atas ketaatannya, tetapi sah jika dia dinamakan orang yang taat bukan orang yang beribadah seperti perbandingannya dalam masalah iman, sesungguhnya dia dalam hal ini adalah orang yang taat karena sesuai dengan perintah dan taat menurut kami sesuai dengan perintah, tetapi dia tidak menjadi orang yang beribadah karena syarat beribadah adalah mengetahui Dzat yang ia ibadahi, dan dia pada saat merenungkannya tidak memperoleh ilmu tentang Allah *Ta'ala* sama sekali.

Jika sudah pasti seperti ini, maka dapat diketahui bahwa hadits ini dapat ditakwil dengan memiliki beberapa kemungkinan, salah satunya adalah Anda sudah melakukan kebiasaan atau tabiat yang bagus dan dapat mengambil manfaat dari kebiasaannya tersebut dalam Islam, dan kebiasaan tersebut menjadi pembuka bagi Anda serta membantu untuk melakukan perbuatan baik, kedua maknanya adalah Anda sudah melakukan demikian dan itu mendapatkan pujian yang baik hingga akan tetap ada pada masa Islam, ketiga adalah tidak mustahil akan ditambah kebaikannya yang telah ia lakukan pada masa Islam dan akan diperbanyak pahalanya dari amal perbuatan yang sudah dilakukan, mereka berkata tentang orang kafir jika melakukan perbuatan baik sesungguhnya dapat meringankannya dan tidak mustahil untuk ditambah pahalanya. Ini adalah akhir dari perkataan Al-Maaziri *Rahimahullah*.

Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata dan ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah dengan barakah kebaikan yang telah kamu lakukan, maka Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk kepadamu tentang Islam dan barangsiapa yang terlihat kebaikan darinya di awal perkaranya, maka ini adalah bukti atas kebahagiaan pada akhirnya dan kebaikan pada akibatnya. Ini perkataan Al-Qadhi. Ibnu Baththal, dan selainnya dari kalangan muhaqqiq berpendapat bahwa hadits ini sesuai dengan zhahirnya, yaitu jika orang kafir masuk Islam dan meninggal dalam keadaan Islam, maka akan dibalas atas kebaikan yang telah ia lakukan pada saat masih kafir, mereka berargumen dengan hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika orang kafir masuk Islam lalu baik Islamnya, Allah *Ta'ala* menulis setiap kebaikan yang ia persembahkan, dan menghapus setiap kejelekan yang ia persembahkan, dan amalannya setiap kebaikan adalah sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, dan kejelekan ditulis satu kejelekan kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengampuni kejelekannya, "Ad-Daraquthni menyebutkannya dalam *Gharib Hadits Malik*, dan yang meriwayatkan adalah dari sembilan jalan, ketetapanannya adalah bahwa orang kafir jika keislamannya baik, maka akan ditulis untuknya pada saat Islam, setiap kebaikan yang telah ia lakukan pada saat musyrik.

Ibnu Baththal *Rahimahullah Ta'ala* berkata setelah menyebutkan hadits ini dan Allah *Ta'ala* memiliki keutamaan terhadap hamba-hambanya yang Dia kehendaki, tidak ada seorang pun yang menyangkalnya. Ia berkata, dan ini seperti sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

kepada Hakim bin Hizam *Radhiyallahu anhu*, "*Aslamta 'ala maa aslafta min khairin*," *Wallahu a'lam*. Adapun pendapat ulama fiqh adalah tidak sah ibadah dari orang kafir jika dia masuk Islam, maka amalannya tidak dianggap, maksud mereka adalah amalan baiknya tidak dianggap pada hukum-hukum dunia dan tidak bertentangan dengan pahala akhirat. Jika pembicara mengemukakan secara terang-terangan bahwa jika masuk Islam, tidak akan dibalas di akhirat, maka perkataannya tertolak dengan sunnah shahihah ini dan terkadang beberapa amal perbuatan orang kafir dianggap juga pada hukum-hukum dunia, ulama fiqh telah mengatakan bahwa jika diwajibkan untuk orang kafir membayar *kaffarah zhihar* atau selainnya lalu dia membayarnya pada saat masih kafir, maka hal tersebut sudah mencukupinya. Jika masuk Islam, tidak wajib mengulanginya. Para pengikut Asy-Syafi'i *Rahimahullah* telah berselisih pendapat tentang orang kafir yang junub lalu ia mandi pada saat masih kafir kemudian ia masuk Islam, apakah wajib mengulangi mandinya atau tidak? Sebagian pengikut Asy-Syafi'i mengatakan sah setiap orang kafir semua *thaharah-nya*, baik mandi, wudhu atau tayammum, dan jika dia masuk Islam, ia boleh shalat dengan *thaharah-nya*, *Wallahu a'lam*.

Kaitannya dengan lafazh bab ini adalah perkataannya, "*A'taqa bi mi'ah raqabah wa hamala 'ala mi'ah ba'ir*," Maknanya adalah bershadaqah. Terdapat Shalih dari Ibnu Syihab dari Urwah, mereka bertiga adalah *tabi'in* yang saling meriwayatkan satu dengan lainnya, kami telah kemukakan contohnya. Selain itu, terdapat Hakim bin Hizam seorang shahabat *Radhiyallahu Anhu*, di antara kebaikannya adalah ia lahir di Ka'bah, sebagian ulama berkata bahwa tidak diketahui seorang pun yang berserikat dengannya dalam masalah ini. Ulama berkata bahwa di antara kabar baiknya adalah dia hidup enam tahun di masa jahiliyah dan enam tahun di masa Islam, masuk Islam setelah Fathu Makkah, meninggal dunia di Madinah pada tahun 54, yang dimaksud dengan Islam adalah pada saat mulai dan menyebarnya, *Wallahu a'lam*.

## (62) Bab Kejujuran Iman dan Keikhlasannya

٣٢٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عَلْقَمَةَ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ ﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا أَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ هُوَ كَمَا تَظُنُّونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ﴿يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

323. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah, berkata, tatkala turun ayat, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik..." (QS. Al-An'am: 82) para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa keberatan dan mengatakan, "Siapa diantara kita yang tidak berbuat zhalim terhadap dirinya? Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukan seperti yang kalian sangka, sesungguhnya itu adalah seperti yang telah dikatakan Luqman kepada anaknya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13).

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Iman, Bab: Zhulmun Duuna Zhulmin (nomor 32), Kitab Al-Anbiyaa`, Bab Qaul Allah Ta'ala "Wa Itakhadza Allahu Ibrahima Khalila " (nomor 3181), Kitab Al-Anbiyaa`, Bab Qaul Allah Ta'ala "Wa laqad Aatainaa Luqmaana Al-Hikmata an Usykur lillah " (nomor 3245), (nomor 3246), Kitab At-Tafsir – Al-An'am, Bab "Walam Yalbitsuu Imaanahum bi Zhulmin" (nomor 4353), Kitab At-Tafsir – Luqman, Bab "Laa Tusyrik billah Inna Asy-Syirka la zhulmun Azhim " (nomor 4498), Kitab Istitaabatu Al-Murtaddiin wa Al-Mu'aanidiin wa Qaitaalihim, Bab Itsmu Man Asyraka billah, wa 'Uquubatuhu fi Ad-Dunya wa Al-Akhirah (nomor 6520), Kitab yang sama, Bab Maa Jaa`a fi Al-Muta`awwiliin (nomor 6538).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab At-Tafsir, Bab 7, wa min Surati Al-An'am dan ia berkata, Hadits Hasan Shahih (nomor 3067). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9420).

٣٢٤ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَيْسَى وَهُوَ ابْنُ يُنُسَ /ح/ وَحَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ /ح/ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِيهِ أَوْلَا أَبِي عَنِ أَبَانَ بْنِ تَعْلَبَ عَنِ الْأَعْمَشِ ثُمَّ سَمِعْتُهُ مِنْهُ.

324. Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Isa telah mengabarkan kepada kami –dia adalah Ibnu Yunus– /H/ Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami. /H/ Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini. Abu Kuraib berkata, Ibnu Idris berkata, ayahku pertama kali yang telah memberitahukannya kepada saya, dari Abaan bin Taghlib dari Al-A'masy kemudian saya mendengarnya darinya.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 323.

• **Tafsir Hadits 323-324**

Dalam bab ini terdapat perkataan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* "Tatkala turun ayat: *أَمْتُوا ذُرِّيَّتَهُمُ الَّذِينَ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ* (QS. Al-An'am: 82) para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa keberatan dan mengatakan, "Siapa di antara kita yang tidak berbuat zhalim terhadap dirinya? Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bukan seperti yang kalian sangka, sesungguhnya itu adalah seperti yang telah dikatakan Luqman kepada anaknya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. Luqman: 13). Begitulah yang ada dalam *Shahih Muslim* dan disebutkan juga di dalam *Shahih Al-Bukhari*. Tatkala turun ayat ini, para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Siapa di antara kita yang tidak berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri?" Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik..." (QS. Al-An'am: 82). Dua riwayat ini saling menjelaskan satu dengan lainnya, yaitu tentang permasalahan syirik sehingga menjelaskan kepada mereka bahwa syirik adalah kezhaliman yang paling besar.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa zhalim mutlak di sini maksudnya adalah zhalim *muqayyad* (terikat), yaitu syirik. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata setelah itu kepada mereka, "Zhalim di sini bukan merupakan zhalim secara umum sebagaimana yang kalian sangka, tetapi zhalim di sini adalah syirik, sebagaimana Luqman berkata kepada anaknya, sedangkan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* mengartikan zhalim secara umum dan langsung pemahamannya ke arah sana, yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, hal ini jelas menyelisihi syariat. Oleh karena itu, membuat gelisah mereka hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan mereka maksud zhalim di sini.

Al-Khaththabi berkata; "Yang menyebabkan mereka gelisah adalah karena makna zhahir dari kata zhalim di sini adalah melanggar hak-hak manusia dan perbuatan zhalim yang mereka lakukan berupa kemaksiatan. Selain itu, mereka menyangka yang dimaksud adalah maknanya secara zhahir. Makna asal dari zhalim adalah tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Barangsiapa yang menjadikan ibadah kepada selain Allah *Ta'ala*, maka hal tersebut adalah kezhaliman yang paling besar. Dalam hadits ini terdapat beberapa kesimpulan ilmu yaitu di antaranya bahwa kemaksiatan tidak menjadikan seseorang menjadi kafir.

Mengenai sanad hadits yang terdapat dalam perkataan Muslim Rahimahullah, "Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy dari Ibrahim dari Al-Qamah dari Abdullah" maka seluruh perawinya adalah orang-orang Kufah. Di antara mereka, ada tiga imam yang mulia, ahli fiqih, tabi'in yang saling meriwayatkan satu dengan yang lain yaitu Sulaiman Al-A'masy, Ibrahim An-Nakha'i, dan 'Alqamah bin Qais. Hal-hal seperti ini jarang sekali terjadi dalam satu sanad, *wallahu a'lam*. Dalam sanad terdapat juga nama Ali bin Khasyram, penjelasan tentangnya telah dikemukakan pada mukaddimah, begitu juga dengan Minjab.

Kemudian, Ibnu Idris berkata, *ayahku pertama kali yang telah memberitahukannya kepada saya, dari Abaan bin Taghlib dari Al-A'masy kemudian saya mendengarnya darinya*. Ini adalah sebuah informasi tentang ketiadaan sebuah sanad, karena telah berkurang dua orang darinya dan ia mendengarnya dari Al-A'masy, telah dikemukakan seperti ini pada bab *Ad-Din An-Nashihah*. Telah dikemukakan juga perselisihan tentang apakah Aban termasuk sebagai *isim munsharif* atau tidak pada mukaddimah kitab ini. Namun, pendapat yang terpilih menurut ulama pentahqiq adalah ia termasuk sebagai *isim munsharif*. Sedangkan Taghlib termasuk *ghairu munsharif*.

Adapun mengenai Luqman Al-Hakim, para ulama berbeda pendapat tentang kenabiannya. Al-Imam Abu Ishaq Ats-Tsa'labi berkata, "Para ulama sepakat bahwa beliau adalah seorang hakim (bijak) bukan nabi." sedangkan Ikrimah berkata bahwa beliau adalah seorang nabi. Tentang putra Luqman Al-Hakim, maka ada yang mengatakan bahwa namanya adalah adalah An'am, ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah Misykam. *Wallahu a'lam*.

\*\*\*

(63) Bab Penjelasan Bahwasanya Allah Ta'ala  
Tidak Membebani Seseorang, kecuali Sebatas  
Kemampuannya

٣٢٥. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالِ الضَّرِيرُ وَأُمَيَّةُ بْنُ بِسْطَامَ العَيْشِيُّ وَاللَّفْظُ  
لَأُمَيَّةَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ عَنِ الْعَلَاءِ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ  
أَوْ تَخَفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ﴾ وَاللَّهُ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿ قَالَ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ بَرَكُوا  
عَلَى الرُّكْبِ فَقَالُوا أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ كُفْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ الصَّلَاةَ  
وَالصِّيَامَ وَالْجِهَادَ وَالصَّدَقَةَ وَقَدْ أَنْزَلْتَ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةَ وَلَا نُطِيقُهَا.  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ  
الْكِتَابِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ؟ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا بَلْ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ  
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ  
فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ ذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي إِثْرِهَا ﴿ءَأَمَنَ  
الرَّسُولُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَأَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ

وَرُسُلِهِۦ لَا تَفْرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٠﴾ فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللَّهُ تَعَالَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا﴾ قَالَ نَعَمْ ﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا﴾ قَالَ نَعَمْ ﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ﴾ قَالَ نَعَمْ ﴿وَاغْفِرْ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ قَالَ نَعَمْ.

325. Muhammad bin Al-Minhal Adh-Dharir dan Umayyah bin Bistham Al-'Aisyi telah memberitahukan kepada saya – lafazh ini milik Umayyah – mereka berdua berkata, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Rauh – dia adalah Ibnu Al-Qasim – telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, berkata, tatkala turun ayat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 284). Ia (Abu Hurairah) berkata, "Maka ayat tersebut membuat para shahabat Rasu-lullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi berat, sehingga mereka mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian mereka duduk dengan berjongkok lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Kami terbebani oleh amalan-amalan yang mana kami tidak mampu melakukannya, yakni shalat, puasa, jihad, zakat. Dan sungguh telah diturunkan kepadamu ayat ini, dan kami tidak mampu melakukannya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kalian ingin mengatakan seperti yang telah dikatakan oleh Ahlul Kitabain (Yahudi dan Nasrani) dari orang-orang sebelum kalian? Yaitu kami mendengar dan kami melanggarnya. Tapi katakanlah, kami mendengar dan kami menaatinya, ampunilah kami ya Rabb kami dan hanya kepada-Mu tempat kembali." Kemudian mereka berkata, "Kami mendengar dan kami menaatinya, ampunilah kami ya Rabb kami dan hanya kepada-Mu tempat kembali." Ketika orang-orang mengucapkan kalimat tersebut,

maka lisan mereka (seolah-olah) menjadi kelu disebabkan olehnya. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat setelah itu, "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (QS. Al-Baqarah: 285). Setelah mereka mencoba melakukannya, maka Allah Azza wa Jalla menasakh ayat tersebut dengan menurunkan ayat, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan..." (QS. Al-Baqarah: 286) – ia berkata, "Ya." "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami." (QS. Al-Baqarah: 286) – ia berkata, "Ya." "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya." (QS. Al-Baqarah: 286) – ia berkata, "Ya." "Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah: 286) – ia berkata, "Ya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14014).

٣٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ آدَمَ بْنِ سُلَيْمَانَ مَوْلَى خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ﴾ قَالَ دَخَلَ قُلُوبُهُمْ مِنْهَا شَيْءٌ لَمْ يَدْخُلْ قُلُوبَهُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

وَسَلَّمْنَا قَالَ فَأَلْقَى اللَّهُ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا آكَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا﴾ قَالَ قَدْ فَعَلْتُ ﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا﴾ قَالَ قَدْ فَعَلْتُ ﴿وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا﴾ قَالَ قَدْ فَعَلْتُ.

326. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami – lafazh ini milik Abu Bakar – Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami. Dua orang lain berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami dari Sufyan dari Adam bin Sulaiman pelayan Khalid, saya mendengar Sa'id bin Jubair memberitahukan dari Ibnu Abbas, ia berkata ketika turun ayat ini, "Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu." (QS. Al-Baqarah: 284) ia (Ibnu Abbas) berkata, "Ada sesuatu yang masuk ke dalam hati mereka dimana mereka belum pernah merasakan hal tersebut sebelumnya." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Katakanlah! Kami mendengar, kami taat dan kami pasrah." Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Lalu Allah Ta'ala memasukkan iman ke dalam hati mereka. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan," Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan." Ia berkata, "Saya sudah melakukannya." "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami." Ia berkata, "Saya sudah melakukannya." "Ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami." (QS. Al-Baqarah: 286). Ia berkata, saya telah melakukannya.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *At-Tafsir*, Bab: 3 dan dari surat Al-Baqarah. Ia mengatakan bahwa hadits ini hasan (nomor 2992), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5434).

## (64) Bab Allah Memaafkan tentang Pembicaraan Jiwa dan Bersitan Hati selama Tidak Menetapkan

٣٢٧. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْغُبَرِيِّ وَاللَّفْظُ لِسَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ.

327. Sa'id bin Manshur, Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah memberitahukan kepada kami –lafazh ini milik Sa'id– mereka berkata, Abu 'Uwanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang terbersit dalam hatinya selama dia belum mengucapkan atau melakukannya."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Itq, Bab: Al-Khatha` wa An-Nisyan fi Al-'Itaaqah wa Ath-Thalaq wa Nahwihi, wa laa 'Itaaqata illa liwajhillahi (nomor 2528). Dalam Kitab Ath-Thalaq, Bab: Ath-Thalaq fi Al-Ighlaq wa Al-Kurh wa As-Sakraan wa Al-Majnuun wa Amruhum wa Al-Ghalathu wa An-Nisyan fi Ath-Thalaq wa Asy-Syirk wa Ghairih, wa maa laa yajuuzu min iqraari al-mausuus (nomor 5269). Dalam Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur, Bab: Idza Hanatsa Naasiyan fi Al-Aiman (nomor 6664).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Ath-Thalaq, Bab: Fi Al-Waswasati bi Ath-Thalaq* (nomor 2209).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ath-Thalaq, Bab: Maa Jaa`a fi man yuhadditsu nafsahu bithalaaq imra`atihi*. Ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih (nomor 1183).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Ath-Thalaq, Bab: Man Thalaqa fi Nafsihi* (nomor 3434 dan 3435).
5. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ath-Thalaq, Bab: Man Thalaqa fi Nafsihi wa lam yatakallam bihi* (nomor 2040), dalam kitab yang sama, *Bab: Thalaaq Al-Mukrih wa An-Naasi* (nomor 2044), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12896).

٣٢٨ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ /ح/  
وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَعَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ /ح/  
وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كُلُّهُمُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ  
أَبِي عَزْرَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ  
أَوْ تَكَلَّمْ بِهِ.

328. *Amr An-Naaqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Ismail bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. /H/ Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir dan Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami. /H/ Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyaar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah dari Zurarah dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memaafkan umatku dari apa-apa yang terbersit dalam hatinya selama dia belum melakukan atau mengatakannya."*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 327.

۳۲۹. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ وَهَشَامٌ /ح/  
 وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ  
 شَيْبَانَ جَمِيعًا عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

329. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Mis'ar dan Hisyam telah memberitahukan kepada kami (H). Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada saya, Al-Husain bin Ali telah mengabarkan kepada saya, dari Zaidah dari Syaiban semuanya dari Qatadah dengan sanad seperti ini.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 327.

\*\*\*



min Surati Al-An'am (nomor 3073), ia mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13679).

٣٣١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبْتُهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضَعِيفٍ وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ أَكْتُبْهَا عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا كَتَبْتُهَا سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

331. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ismail – dia adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami dari Al-'Alaa' dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, "Jika hamba-Ku berniat melakukan kebaikan dan tidak mengamalkannya, maka Aku menulisnya sebagai satu kebaikan, jika dia melakukannya, Aku menulisnya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Dan jika dia berniat (melakukan) satu keburukan lalu tidak melakukannya, Aku tidak menulisnya sebagai kejelekan, jika dia melakukannya, Aku tulis sebagai satu kejelekan."

### • Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13987).

٣٣٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا.

332. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdur-  
 razaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan  
 kepada kami dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, ini apa yang  
 sudah diberitahukan Abu Hurairah kepada kami dari Muhammad  
 Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu ia menyebutkan beberapa  
 hadits diantaranya ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam  
 bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, "Jika hamba-Ku berniat  
 untuk melakukan kebaikan maka Aku akan menuliskan satu kebaikan  
 meskipun dia tidak melakukannya, tapi jika dia melakukannya maka Aku  
 menuliskan sepuluh kali lipat, dan jika dia berniat melakukan kejelekan  
 maka Aku akan mengampuninya selama dia belum melakukannya, tapi  
 jika dia melakukannya, maka Aku akan menuliskan satu kejelekan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14738).

۳۳ . وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ  
 يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ فَقَالَ ارْقُبُوهُ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ  
 بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّأِي.

333. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat  
 berkata: Wahai Rabb-ku! Hamba-Mu itu ingin melakukan kejelekan  
 –padahal Dia lebih Maha melihat– lalu Dia berfirman, "Ikutilah  
 dia, jika dia melakukannya maka tulislah satu kejelekan, dan jika dia  
 meninggalkannya maka tulislah satu kebaikan untuknya, sesungguhnya  
 dia meninggalkannya karena Aku."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14739).

۳۳۴ . وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ  
 حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَكُلُّ سَيِّئَةٍ

يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِمِثْلِهَا حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ.

334. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang dari kalian memperbaiki keislamannya, maka setiap satu kebaikan yang ia lakukan akan ditulis sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, dan setiap kejelekan yang ia lakukan akan ditulis satu kejelekan hingga ia berjumpa dengan Allah."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Iman*, Bab: *Husnu Islaami Al-Mar`i* (nomor 42), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14568).

٣٣٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَعَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ وَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ.

335. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang berniat melakukan satu kebaikan dan belum melakukannya akan ditulis untuknya satu kebaikan, dan barangsiapa yang berniat melakukan satu kebaikan lalu ia melakukannya ditulis untuknya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Dan barangsiapa yang berniat satu kejelekan dan tidak melakukannya, maka tidak akan ditulis sebagai satu kejelekan, dan jika dia melakukannya ditulis satu kejelekan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14568).

٣٣٦. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنِ الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

336. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ja'd Abi Utsman, Abu Rajaa' Al-Utharidi telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abbas dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meriwayatkan dari Rabb-nya Azza wa Jalla, bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menulis seluruh kebaikan dan seluruh kejelekan, kemudian menjelaskannya, maka barangsiapa yang berniat melakukan satu kebaikan dan belum mengamalkannya, maka Allah menulisnya satu kebaikan yang sempurna dan jika berniat satu kebaikan lalu melakukannya, maka Allah Azza wa Jalla menulisnya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat hingga lipatan yang banyak, dan jika berniat satu kejelekan dan tidak melakukannya Allah menulisnya satu kebaikan sempurna, dan jika berniat satu kejelekan kemudian melakukannya Allah menulisnya satu kejelekan."

#### • Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ar-Raqa'aaq, Bab Man Hamma bi Hasanatin au bi Sayyiatin (nomor 6126), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6318).

٣٣٧. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنِ الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمَعْنَى حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ وَزَادَ وَمَحَاهَا اللَّهُ

## وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللَّهِ إِلَّا هَالِكٌ.

337. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Ja'd Abi Utsman, dalam sanad ini, maknanya sama dengan Hadits Abdul Warits. Dan ia menambahkan, "Dan Allah menghapusnya, dan tidak ada yang dibinasakan oleh Allah kecuali dia akan hancur."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 334.

- **Tafsir Hadits 325-337**

Mengenai sanad yang terdapat dalam bab ini, maka terdapat nama Umayyah bin Bistham Al-'Aisyi. Menurut bacaan yang masyhur, maka cara membaca Bistham adalah dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba`*. Sedangkan menurut penulis Kitab *Al-Mathaali'* adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba`*. Mengenai apakah Bistham termasuk *isim munsharif* atau tidak, maka hal tersebut telah saya kemukakan pada pembahasan-pembahasan terdahulu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفَّوهُ يَحْسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ قَالَ : فَاشْتَدَّ ذَلِكَ ...

"Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tatkala turun ayat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 284). Dia (Abu Hurairah) berkata, "Hal itu dirasa berat (susah) oleh para shahabat..." pengulangan kata *qaala* yang terdapat dalam hadits di atas disebabkan karena terdapatnya kata pemisah yang cukup panjang. Sebenarnya, susunan kalimat yang sebenarnya adalah, *lammaa nazalat*

*isyttadda*. Ketika terdapat kata pemisah yang panjang, maka pengulangan kata *qaala* adalah lebih baik. Kasus-kasus seperti telah saya kemukakan sebelumnya dan contoh seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, yang pada satu ayat terulang kata *annakum*, contoh:

﴿٣٥﴾ أَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ

"Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kuburmu)?" (QS. Al-Mukminun: 35). Selain itu, firman Allah yang di dalamnya terulang kata *lammaa*:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ  
 عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ

"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka<sup>262</sup> sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya..." (QS. Al-Baqarah: 89).

﴿١٧﴾ لَا تَفْرُقْ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِءَ maknanya adalah kami mengimani seluruh utusan-Nya dan tidak membeda-bedakannya di antara mereka. Kami tidak seperti dua golongan dari ahlul kitab, yakni Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, kami beriman kepada mereka semuanya. Kata *أَحَدٍ* yang terdapat dalam ayat ini bermakna jamak karena kata tersebut didahului oleh kata *بَيْنَ* seperti halnya firman Allah Ta'ala,

﴿١٧﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ

"Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)." (QS. Al-Haaqqah: 47).

﴿١٧﴾ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي إِثْرِهَا kata *إِثْرٍ* yang terdapat dalam kalimat ini memiliki dua cara bacaan, yakni *atsari* dan *itsri*.

Dalam sanad hadits terdapat nama Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari, dan kata Al-Ghubari dinisbatkan kepada Bani Ghubar -telah kami kemukakan penjelasannya di mukaddimah-. Lalu Abu Awanah, sedangkan namanya adalah Al-Wadhdhah bin Abdullah.

262 Al-Quran yang juga mengajarkan tauhid yang diajarkan Taurat.

Para ulama berbeda pandangan dalam hal membaca kata *أَنْفُسَهَا*, di antara mereka membacanya seperti yang terdapat dalam teks, sedangkan sebagian yang lain dengan *anfusuha*. Keduanya adalah benar, tetapi yang lebih masyhur adalah dengan me-*nashab*-kannya. Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa membacanya adalah dengan *anfusaha* -*nashab*- hal tersebut diperkuat dengan perkataan orang-orang Arab, "*Inna hadana yuhadditsu nafsahu*." Al-Qadhi menambahkan, Ath-Thahawi dan sebagian ahli bahasa membacanya dengan *anfusuha* -*rafa'*- maksudnya, mereka tidak membaca kecuali dengan me-*rafa'*-kannya. Contoh seperti ini terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

وَنَعَلَمُ مَا نُوَسِّسُ بِهِ نَفْسَهُ

"...dan (Kami) mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya..." (QS. Qaaf: 16)

Dalam sanad hadits disebutkannya juga Abu Az-Zinad yang meriwayatkan hadits dari Al-A'raj. Adapun nama Abu Az-Zinad adalah Abdullah bin Dzakwan, *kun-yahnya* adalah Abu Abdirrahman, Abu Az-Zinaad adalah julukan yang sering digunakan, padahal ia tidak menyukai sebutan seperti itu. Disebutkan juga Al-A'raj, dia adalah Abdurrahman bin Hurmuz.

*حَرَّاي* cara membaca kata *حَرَّاي* adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* serta men-*tasydid*-kan huruf *ra*, baik dengan *mad* atau *qashar*. Adapun artinya adalah ia meninggalkan keburukan itu demi Aku.

أَحْسَنَ إِسْلَامَهُ إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا adalah memeluk Islam dengan sebenar-benarnya dan bukan seperti keislaman orang munafik. Dalam sanad hadits ini terdapat perawi yaitu Abu Khalid Al-Ahmar, sedangkan namanya adalah Sulaiman bin Hayyan -telah dijelaskan sebelumnya-. Berikutnya adalah Syaiban bin Farrukh. Kata Farrukh termasuk *isim ghairu munsharif* karena kata tersebut adalah *a'jam* (non-Arab).

Berikutnya Abu Raja` Al-'Utharidi, namanya adalah Imran bin Taim, ada yang berkata Ibnu Milhan, ada lagi yang mengatakan Ibnu Abdillah, ia hidup semasa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi tidak pernah bertemu dengan beliau. Ia masuk Islam pada waktu pembebasan

kota Mekah, dan hidup selama 120 tahun, ada yang mengatakan 128 tahun, ada lagi yang mengatakan 130 tahun.

Mengenai fiqh hadits yang terdapat dalam bab ini sangat banyak sekali dan saya mencoba untuk meringkasnya menjadi poin-poin berikut:

1. Perkataan Abu Hurairah, "Tatkala turun ayat, "Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu." Sehingga hal itu dirasa berat (susah) oleh para shahabat Radhiyallahu Anhum seraya mereka berkata, kami tidak mampu melakukannya..." Al-Imam Abu Abdillah Al-Maziri Rahimahullah berkata, "Bahwa keberatan yang mereka rasakan adalah mereka takut akan diazab atas sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan. Begitu juga sesuatu yang telah tebersit dalam hati mereka, tetapi mereka tidak mampu melakukannya. Menurut kami bahwa *taklif* (pembebanan) sesuatu dari Allah, tetapi tidak mampu dilakukan, maka hal-hal tersebut boleh saja secara akal. Namun, diperselisihkan apakah hal tersebut terjadi dalam bentuk ibadah syariat atau tidak. *Wallahu a'lam*.
2. "Tatkala mereka melaksanakan semua itu, maka Allah menurunkan firman-Nya,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Al-Maziri Rahimahullah mengatakan -bahwa keterangan yang menya-takan bahwa ayat ini di-*nasakh* perlu ditinjau ulang lagi. Karena suatu ayat akan di-*nasakh* jika sulit dikompromikan atau salah satu ayat menjadi penyanggah bagi ayat yang lainnya.

Sedangkan firman Allah Ta'ala, *وَأَنْ تَخْشَوْهُ* adalah bersifat umum, yakni mencakup segala apa yang tebersit dalam pikiran. Oleh karena itu, ayat yang lainnya menjadi pengkhusus bagi ayat ini. Hanya saja para shahabat terlanjur memahami bahwa hal tersebut juga termasuk sesuatu yang tidak tebersit dalam pikiran mereka kategorikan sebagai suatu ibadah. Jika ayat ini dipahami seperti ini, maka ayat tersebut akan mengalami proses *nasakh*. Karena ia mencabut hukum suatu ayat yang sudah berlaku dan tetap. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Maziri.

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Tidak mungkin dikatakan bahwa ayat tersebut tidak di-*nasakh* sebab secara zhahir, teks menunjukkan bahwa ayat tersebut di-*nasakh*. Dengan kata lain bahwa telah terdapat *nash*

bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka untuk beriman, mendengar, dan taat. Sebab, jika tidak melakukan hal tersebut, mereka akan mendapatkan hukuman. Namun, ketika mereka sudah melakukan perintah tersebut, maka Allah *Ta'ala* memasukkan iman ke dalam hati mereka, sementara lisan mereka mengucapkannya dengan perasaan rendah diri. Kemudian Allah menghilangkan kesusahan yang mereka rasakan sangat memberatkan itu. Sedangkan perkataan Al-Maziri yang menyatakan bahwa sebuah ayat baru akan mengalami *nasakh* jika tidak dapat dikompromikan antara dua ayat tersebut. Namun, jika terdapat nash –dalam masalah ini adalah hadits ini.edt- yang menjelaskan adanya *nasakh*, maka hal tersebut harus diterima.

Namun, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama ushul tentang perkataan shahabat *Radhiyallahu Anhu* yang menyatakan "*Ayat ini mansukh oleh ayat ini*" apakah perkataannya itu dapat dijadikan hujjah sebagai penetapan *nasakh* ataukah tidak? Menurut Al-Qadhi Abu Bakar dan selainnya dari kalangan muhaqqiq mengatakan bahwa perkataan shahabat seperti ini tidak bisa dijadikan hujjah begitu saja, kecuali terdapat keterangan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Orang-orang berselisih pendapat tentang ayat ini. Kebanyakan ulama tafsir dari kalangan shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan orang-orang setelah mereka berpendapat bahwa ayat ini termasuk yang di-*nasakh*, seperti yang sudah dikemukakan. Namun, sebagian ulama generasi akhir mengingkarinya. Menurut mereka bahwa ayat tersebut berbentuk berita (*khobar*), sementara ayat yang bersifat berita tidak dapat me-*nasakh* ayat lain.

Namun, pendapat yang benar adalah tidak seperti pendapat generasi akhir yang baru saja disebutkan. Sebab, meskipun bentuknya *khobar*, tetapi itu adalah *khobar* tentang taklif. Selain itu, ayat tersebut merupakan informasi tentang siksaan yang akan diberikan pada niat-niat yang belum sempat terealisasikan dalam bentuk perbuatan. Selain itu, juga bahwa sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati haditsnya adalah suatu bentuk ibadah. Ayat tersebut juga memerintahkan agar mereka mengatakan kami mendengar dan kami taat, dan inilah yang dimaksud dengan perkataan sekaligus amal perbuatan lisan dan hati yang kemudian di-*nasakh* dengan cara menghilangkan beban dan hukuman yang sebelumnya ditetapkan sehingga mereka pun menjadi tenang.

Telah diriwayatkan dari sebagian para mufassir bahwa makna *nasakh* di sini adalah menghilangkan sesuatu yang memberatkan hati mereka mengenai masalah ini. Kemudian datang ayat lain yang *me-nasakh* ayat sebelumnya sehingga hati mereka pun menjadi tenang dibuatnya. Namun, orang yang mengatakan pendapat ini beranggapan bahwa bukannya kaum muslimin itu tidak mampu melakukan apa yang diperintahkan, tetapi sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan atau yang memberatkan mereka adalah menjaga sesuatu yang tebersit dalam hati dan menjaga keikhlasannya. Kemudian turunlah ayat yang *me-nasakh* ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah tidak membebani mereka, kecuali sebatas kesanggupan mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan keterangan ini, tidak ada alasan untuk membolehkan taklif terhadap sesuatu yang tidak mampu dilakukan, yang nash telah menyebutkan demikian. Akan tetapi, sebagian ulama menyatakan bahwa mereka (shahabat) memohon perlindungan dari sesuatu yang memberatkan itu, sebagaimana yang terlihat dalam firman-Nya, "*Janganlah Engkau bebani kami dari sesuatu yang tidak sanggup bagi kami memikulnya.*" artinya adalah mereka tidak akan berlindung dari sesuatu yang tidak memberatkan mereka.

Sebagian dari ulama mengatakan bahwa makna *maalaa thaaqatalanaa bihi* adalah apa-apa yang tidak mampu kami lakukan, kecuali dengan susah payah. Sebagian dari mereka juga berpendapat bahwa ayat ini adalah ayat *muhkamah*, sebab ayat tersebut pada hakikatnya menerangkan tentang masalah keyakinan dan keraguan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir yang tersembunyi. Oleh sebab itu, Allah memberikan ampunan kepada orang mukmin dan mengadzab orang-orang kafir. Inilah akhir perkataan dari Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah*. Al-Imam Al-Wahidi *Rahimahullah* menyebutkan perbedaan pendapat para ulama mengenai apakah ayat ini mansukh ataukah tidak. Al-Imam mengatakan bahwa para muhaqqiq lebih memilih bahwa ayat ini adalah *muhkamah* dan tidak *mansukh*. *Wallahu a'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang dibicarakan dalam hatinya selama dia belum mengucapkan atau mengamalkannya.*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*Jika hamba-Ku berniat satu kejelekan maka janganlah kalian (malaikat) menuliskannya sebagai satu dosa, jika dia mengamalkannya maka tulisklah satu kejelekan. Dan jika berniat satu kebaikan tapi belum mengamalkannya, maka tulisklah sebagai satu kebaikan, jika ia mengamalkannya maka tulisklah sepuluh*

kebaikan." Dalam riwayat lain dikatakan, "Pada setiap kebaikan balasannya hingga tujuh ratus kali lipat." Riwayat lain menjelaskan, "Sesungguhnya dia meninggalkannya (kejelekan) demi Aku."

Al-Imam Al-Maziri *Rahimahullah* berkata, Al-Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib berpendapat tentang hal ini bahwa barangsiapa yang sudah bertekad di hatinya untuk melakukan maksiat dan ia memendam bahwa ia akan melakukannya, maka dia telah berbuat dosa dalam keyakinan dan tekadnya. Adapun yang ditunjukkan dalam hadits tersebut adalah sesuatu yang terlintas dalam hati tentang suatu maksiat yang dalam bahasa Arab disebut dengan *hamm*, bukan keinginan yang kuat untuk melakukannya (*'azam*). Sedangkan antara *hamm* dan *'azam* sangat berbeda. Demikianlah menurut Al-Qadhi Abu Bakar. Namun, kebanyakan ulama fiqih dan ulama hadits tidak sependapat dengannya, mereka lebih memilih maknanya sesuai dengan zhahir hadits (teks).

Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Mayoritas generasi salaf; para ulama, ahli fiqih, dan ahli hadits berpegang kepada madzhab, Al-Qadhi Abu Bakar. Mereka berpendapat seperti itu berdasarkan hadits-hadits yang menunjukkan atas dihukumi serta diperhitungkannya amalan-amalan hati. Akan tetapi, mereka mengatakan bahwa yang dicatat sebagai suatu keburukan adalah tekad (*'azam*) untuk melakukan keburukan, bukan kejelekannya yang tebersit di hatinya karena ia belum mengamalkannya. Apalagi jika ia benar-benar melakukannya, maka akan dicatat untuk kedua kalinya sebagai keburukan. Jika ia meninggalkannya karena takut pada Allah *Ta'ala*, maka hal tersebut ditulis baginya sebagai satu kebaikan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, "Sesungguhnya ia meninggalkannya karena takut kepada-Ku."

*Al-hamm* yakni sesuatu yang tebersit di dalam hati berupa keburukan tidak akan dicatat sebagai satu keburukan selama ia tidak melakukannya atau bertekad untuk mengamalkannya. Sebagian teolog Islam berbeda pendapat tentang orang yang meninggalkan kemaksiatan karena bukan takut kepada Allah *Ta'ala*, tetapi karena takut kepada manusia, apakah juga ditulis sebagai satu kebaikan? Mereka menjawab "Tidak! karena yang mendorongnya untuk meninggalkan itu adalah rasa malu. Namun, pendapat ini dianggap sebagai pendapat yang lemah. Inilah akhir perkataan Al-Qadhi.

Banyak nash syariat yang menunjukkan bahwa ber-*azam* dengan hati akan mendapatkan hukuman, di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*” (QS. An-Nur: 19), dan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa...*” (QS. Al-Hujuraat: 12) serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan tentang itu, begitu juga ijma’ ulama yang menunjukkan haramnya hasad, merendahkan kaum muslimin, menginginkan sesuatu yang dibenci oleh mereka dan sebagainya yang termasuk perbuatan hati dan tekad. *Wallahu a’lam.*

Al-Qadhi ‘Iyadh *Rahimahullah* berkata, “Maknanya adalah barangsiapa yang dipastikan akan kebinasaannya, ditutup bagi pintu-pintu hidayah, padahal rahmat-Nya sangat luas, menjadikan kejelekan satu kebaikan jika dia tidak melakukannya, dan jika ia mengamalkannya, maka hanya dihitung satu kejelekan, sedangkan kebaikan jika ia tidak mengamalkannya, maka mendapatkan satu kebaikan dan jika mengamalkannya, mendapatkan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat dan hingga kelipatan yang tidak terhingga. Oleh karena itu, barangsiapa yang dihalangi dari keluasan rahmat ini dan kehilangan keutamaan ini, maka dia menjadi orang yang binasa.”

Al-Imam Abu Ja’far Ath-Thahawi *Rahimahullah* berkata, “Dalam beberapa hadits ini terdapat dalil bahwa para malaikat penjaga menulis amalan-amalan hati dan keinginan kuat dari hati tersebut, --Al-Imam menyelisih orang yang mengatakan bahwa amalan hati tidak ditulis, kecuali amalan-amalan zhahir (nyata)-- *Wallahu a’lam.*

hadits ini memperjelas tentang pendapat yang benar menurut para ulama bahwa kelipatan tidak berhenti pada tujuh ratus lipat saja. Abu Al-Hasan Aqdha Al-Qudhat Al-Mawardi menyebutkan dari sebagian ulama bahwa kelipatan tidak lebih dari tujuh ratus lipat, pendapat ini keliru berdasarkan hadits ini.

Dalam beberapa hadits pada bab ini menjelaskan bahwa betapa dermawannya Allah *Ta'ala* terhadap umat ini. Allah menambahkannya kemuliaan, meringankan sesuatu yang mereka anggap menyulitkan. Hadits-hadits ini juga menjelaskan tentang sikap para shahabat *Radhiyallahu Anhum* yang bersegera untuk melaksanakan hukum-hukum syariat.

Abu Ishaq Az-Zajjaj berkata, "Doa yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala* dalam surat Al-Baqarah ayat 286 hingga akhir surat, Allah *Ta'ala* mengabarkan tentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum mukminin, dan menjadikannya dalam Kitab-Nya untuk sebagai doa bagi orang-orang yang datang setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, ini termasuk doa yang sepantasnya harus dijaga sering dibaca. Az-Zajjaj berkata bahwa *fanshurnaa alal qaumil kaafiriin* maknanya adalah menangkanlah kami atas mereka dalam hal hujjah dan perang demi menampakkan agama ini.

Dalam *Kitab Ash-Shalah* disebutkan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir surat Al-Baqarah di malam hari maka sudah mencukupinya.*" dikatakan, mencukupinya dari *qiyam*-nya pada malam itu, ada lagi yang mengatakan bahwa mencukupinya dari hal yang dibenci. *Wallahu a'lam.*

\*\*\*

# Indeks

## A

- 'Abasiyyun 177  
'adad 173  
'aqibah 190  
'Arisy 31  
'Atha bin As-Sa`ib 166  
Abbad bin Katsir 167, 235, 236, 269  
Abdul Aziz bin Shuhaib 180  
Abdul Fattah Abu Ghadah 43, 48  
Abdul Ghafir Al-Farisi 82, 87, 537, 725  
Abdul Ghani bin Sa'id 210, 449, 522, 759  
Abdullah Ad-Darimi 55  
Abdullah bin Al-Harits 176, 623  
Abdullah bin Al-Mubarak 39, 45, 46, 47, 221, 222, 227, 228, 235, 236, 239, 263, 272, 362, 713, 836  
Abdullah bin Amr Al-Amri 120  
Abdullah bin Amr bin al-Ash 203  
Abdullah bin Ash-Shamit 127  
Abdullah bin Dzakwan 226, 893  
Abdullah bin Maslamah 89, 115, 155  
Abdullah bin Miswar Abu Ja'far Al-Mada`ini 167  
Abdullah bin Muharrar 263, 301  
Abdullah bin Muharrir 167  
Abdullah bin Unais 30  
Abdullah bin Utsman bin Jabalah 227, 239, 272  
Abdullah bin Wahb 39, 184, 197, 488, 575, 678, 689, 690, 694  
Abdullah bin Zubair 29  
Abdul Quddus Asy-Syami 167  
Abdurrahim bin Muhammad bin Yusuf As-Suhudi 67  
Abdurrahman bin 'Auf 29  
Abdurrahman bin Abdullah Al-Mas'udi 138  
Abdurrahman bin Abu Laila 176, 326, 339  
Abdurrahman bin Harmalah 36  
Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fazari 66  
Abdurrahman bin Khalid bin Musafir 104  
Abdurrahman bin Mahdi 23, 168, 192, 194, 198, 247, 257, 281, 291, 303, 324, 671, 674, 695, 700  
Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Hamid 67  
Abdurrahman bin Shakhr 184, 185, 302, 409, 470, 727  
Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani 40  
Abi bin Ka'ab 29  
Abu Abdillah Al-Farawi 84, 86  
Abu Abdillah Al-Hakim 41, 115  
Abu Abdillah Al-Halimi 560, 728

- Abu Abdillah Al-Hamidi 41  
 Abu Abdillah Al-Mazuri 105  
 Abu Abdillah bin Ismail Al-Bukhari 41  
 Abu Abdirrahman As-Sulami 55, 242, 276  
 Abu Al-'Abbas Ahmad bin Muhammad 67  
 Abu al-Ahwash 193, 197  
 Abu Al-Fath Kamaluddin Umar bin Bandar bin Umar At-Taflisi 66  
 Abu Al-Fath Manshur bin Abdul Mun'im Al-Farawi 82  
 Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani 134, 328  
 Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Munadih 185  
 Abu Ali An-Naisaburi 57  
 Abu Ali bin Abu Hurairah 133  
 Abu Amr Al-Auza'i 39  
 Abu Amr Al-Muqri 134  
 Abu Amr bin Abdul Bar 184  
 Abu Amr bin Ash-Shalah 84, 88, 91, 93, 96, 99, 101, 107, 108, 110, 119, 122, 128, 129, 152, 215, 364, 365, 394, 396, 403, 413, 418, 419, 431, 432, 436, 440, 447, 448, 459, 460, 519, 520, 521, 523, 533, 536, 545, 549, 559, 563, 588, 623, 649, 692, 699, 726, 747, 749, 750, 766  
 Abu Amr bin Hamdan 56, 58  
 Abu As-Sa'adat Mubarak bin Al-Atsir 42  
 Abu Ath-Thayyib Al-Baqilani 145  
 Abu Awanah 123, 180, 184, 258, 293, 534, 614  
 Abu Ayyub Al-Anshari 31  
 Abu Bakar Al-Baihaqi 115, 376, 559, 560  
 Abu Bakar Al-Bazzar 449  
 Abu Bakar Al-Fath Manshur bin Abdul Mun'im 84  
 Abu Bakar Al-Hazimi 144  
 Abu Bakar Al-Isma'ili Asy-Syafi'i 114  
 Abu Bakar Al-Jarudi 56  
 Abu Bakar Al-Khathib 99, 152, 177, 420  
 Abu Bakar bin Abu Al-Aswad 46  
 Abu Bakar bin Abu Syaibah 171, 174, 179, 353, 384, 406, 407, 412, 424, 453, 466, 469, 496, 504, 514, 534, 555, 566, 592, 597, 599, 616, 621, 660  
 Abu Bakar bin Hazm 38  
 Abu Bakar bin Huzaimah 86, 88, 89  
 Abu Bakar Muhammad bin Abdillah Al-Jauzaqi 123  
 Abu Bakar Muhammad bin Muhammad 123  
 Abu Darda 27, 32  
 Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani 41  
 Abu Dawud Sulaiman bin Al-Jarud Ath-Thayalisi 40  
 Abu Dzar 27, 118, 648, 664, 665, 718, 719, 723, 724, 727, 728, 763, 764, 766, 767, 808, 809, 813, 817  
 Abu Dzar Al-Harwi 118  
 Abu Farwah 46  
 Abu Hafsh Umar bin Katsir 67  
 Abu Hashin 180, 184, 533, 592, 597  
 Abu Hatim 53, 55, 89, 90, 145, 172, 209, 225, 268, 281, 295, 299, 303, 470, 561, 562, 575, 687, 766  
 Abu Ibrahim bin Sahm bin Muqsim Al-Asady 183  
 Abu Isa At-Turmudzi 89, 128  
 Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Turmudzi 41  
 Abu Ishaq Al-Isfraini 114, 150  
 Abu Ishaq As-Sabi'i 138, 197  
 Abu Ishaq Asy-Syirazi Asy-Syafi'i 131  
 Abu Ishaq Ibrahim bin Abu Hafs Umar bin Mudhar Al-Wasithi 82  
 Abu Ishaq Ibrahim bin Al-Mundzir 61  
 Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Amin Al-Bukhari 45

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan 83, 88, 91, 94, 250, 286  
 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari 649, 815  
 Abu Jaddi Abu Abdillah Muhammad bin Al-Fadhil Al-Farawi 82  
 Abu Kamil Al-Bushairi 61  
 Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb 95, 347, 369  
 Abul 'Aliyah 32  
 Abu Malik Al-Asy'ari 105  
 Abu Muhammad Abdul Ghani Al-Maqdisi 335  
 Abu Muhammad bin Hazm Adz-Dzahiri 105  
 Abu Nu'aim 123, 177, 178, 185, 260, 261, 297, 298, 448, 522, 527, 649, 650, 707, 715  
 Abu Quraisy Al-Hafizh 55, 110  
 Abu Sa'id Al-Asyajj 202, 209, 818  
 Abu Sa'id Al-Khudri 326, 340, 341, 427, 428, 429, 444, 445, 448, 449, 528, 601, 611, 703, 873  
 Abu Sa'id As-Sam'ani 276  
 Abu Sa'id Hatim bin Ahmad 54  
 Abu Syuraih Al-Khuza'i 326, 340, 593, 597  
 Abu Ubaidah bin Al-Jarrah 29, 283, 284  
 Abu Ya'la Al-Mushili 123  
 Abu Zar'ah 53, 55, 57, 90, 99, 110, 121, 122, 268  
 Abu Zar'ah Ar-Razi 99, 110, 121, 122  
 Ad-Dubbaa` 422  
 Adnan 50  
*afrad* 125  
 ahli Shuffah 185  
 Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi 67  
 Ahmad bin Abu Ad-Daim 65  
 Ahmad bin Ahmad bin Hamdan An-Naisaburi 123  
 Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khatib Al-Baghdadi 119

Ahmad bin Amr bin Abdullah bin Amr bin Sarh 194, 570, 574  
 Ahmad bin Farih Al-Isybili 67  
 Ahmad bin Hamdun Al-Qashar 53  
 Ahmad bin Hamdun bin Rustum Al-A'masyi 54  
 Ahmad bin Hanbal 40, 83, 89, 113, 134, 139, 145, 152, 188, 197, 210, 212, 268, 281, 299, 329, 335, 449, 479, 613, 687, 713  
 Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi 53, 247, 264, 280, 301, 501  
 Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ab 67  
 Ahmad bin Isa Al-Mishri 121  
 Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri 53  
 Ahmad bin Janab Al-Mishshishi 53  
 Ahmad bin Jawwas Al-Hanafi 53  
 Ahmad bin Maslamah 58  
 Ahmad bin Muhammad bin 'Abbas bin Ja'wan 67  
 Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Khaththab 124  
 Ahmad bin Nashr Al-Khafaf Al-Hafizh 54  
 Ahmad bin Salamah Al-Hafizh 54  
 Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i Al-Khurasani 41  
 Ahmad bin Yunus 52, 241, 245  
*al-'iqaal* 482, 483  
 Al-'Abbas bin Muhammad Ad-Duwari 46  
 Al-A'masy 102, 136, 166, 207, 209, 211, 241, 408, 412, 413, 466, 470, 499, 519, 520, 592, 601, 611, 612, 621, 622, 628, 629, 630, 647, 653, 672, 681, 698, 709, 710, 711, 736, 754, 755, 760, 761, 766, 773, 796, 797, 805, 809, 810, 811, 812, 818, 828, 829, 858, 859, 875, 876, 878  
 Al-Adzra'i 67  
 Al-Ahsaa 432  
 Al-Ajra' 432  
 Al-Allamah Syaikh Thahir Al-Jazairi 45

- Al-Ashma'i 220, 225, 226, 279, 282,  
283, 470, 495, 626, 693, 725, 766
- Al-Auza'i 23, 39, 112, 219, 223, 224,  
362, 363, 368, 501, 514, 525, 527,  
528, 644, 771, 772, 785, 786
- Al-Azad 211, 472
- al-ba'lu* 381
- al-Barra` bin Azib 104
- al-bawa`iq* 589
- al-fadiid* 626
- al-fakhru* 627
- Al-Ghassani Al-Jayani 102, 123
- Al-Hafizh Ibnu 'Uqdah 56
- Al-Hajjaj 19, 39, 41, 47, 48, 50, 52,  
53, 55, 56, 59, 60, 66, 79, 83, 88,  
89, 90, 91, 99, 110, 168, 183, 222,  
225, 229, 239, 269, 272, 273, 283,  
288, 324, 346, 369, 373, 384, 393,  
431, 727
- al-hantam* 422
- al-hinthah* 303
- Al-Hizaami 61
- Al-Husain bin Manshur 55
- al-Ifki* 92
- al-Ijaazah* 93, 96
- al-Irsal* 117
- al-Ittishal* 98
- Al-Jarrah bin Al-Minhal 167
- Al-Jauf 432
- Al-juradz* 447
- Al-kalif* 200
- Al-karaariis* 35
- al-khabath* 303
- Al-Khathib Al-Baghdadi 45, 99,  
135, 149, 177, 184, 266, 334, 420,  
521, 832
- al-khiyathah* 303
- al-khuyalaa`* 627
- Al-Kufi Abu Maryam 183
- al-Kutub al-Khamsah* 83
- Al-Laits bin Sa'ad 40, 323, 574, 575,  
644, 780, 786
- al-matruk* 115
- al-Mu'an'an* 98, 133
- al-mu'an'an anhu* 98
- Al-Mughirah bin Syu'bah 34, 107,  
171, 174, 175, 182, 284
- al-muka* 429
- al-mumawwih* 213
- Al-Muqayyar* 422
- Al-Musayyib bin Huzn 127
- Al-Qa'nabi 52, 89, 341
- Al-Qadhi Iyadh 94, 116, 118, 148,  
149, 151, 177, 209, 210, 214, 215,  
268, 275, 277, 278, 279, 282, 284,  
291, 293, 298, 309, 310, 312, 333,  
334, 337, 377, 378, 380, 383, 388,  
396, 403, 412, 437, 444, 448, 450,  
461, 479, 492, 495, 515, 518, 521,  
522, 523, 529, 531, 533, 534, 535,  
536, 537, 541, 542, 545, 548, 549,  
553, 559, 560, 562, 567, 584, 594,  
603, 609, 613, 614, 678
- Al-Qalqasyandi 50
- Al-Qasim bin Muhammad 38, 267
- Al-Qaththan 113, 168, 237, 265, 270,  
281, 282, 302, 324, 350, 789, 809
- Al-Uyuun 432
- al-Wasith* 140
- Ala`uddin Ali bin Ibrahim bin  
Dawud 66
- Alauddin bin Al-Athar 65
- Ali bin Al-Madini 134, 197, 210,  
285, 328, 759
- Ali bin Ayyub bin Manshur al-  
Maqdisi 67
- Ali bin Hafsh 193, 198, 199
- Ali bin Hujri As-Sa'di 182
- Ali bin Khasyram 208, 212, 797,  
800, 876, 878
- Ali bin Mushir 182, 258, 720, 754,  
755, 858, 884
- Ali bin Rabi'ah 181, 182
- Ali bin Umar Ad-Daruquthni 118,  
123
- Ali bin Umar Ad-Daruqutni 41
- Alqamah bin 'Alatsah 61
- Amir Asy-Sya'bi 35, 36
- Amir bin Sha'sha'ah 50

Amrah binti Abdurrahman 38  
 Amr An-Naqid 207  
 Amr bin Khalid 167  
 Amr bin Taghallib 127  
 An-Najm Isma'il bin Ibrahim bin  
 Salim 67  
*an-Naqir* 422, 427  
*an-Naqs* 117  
 An-Nasik Jibril Al-Kurdi 67  
 An-Nu'man bin Rasyid 120  
 Ar-Rabi' bin Shabih 39  
 Ar-Ramahurmuzi 47  
 Ar-Ramla 432  
 Ar-Raqqah 302  
 Ar-Rasyid bin Al-Mu'allim 64  
 Asad bin Musa Al-Umawi 40  
 Asbath bin Nashr 121  
 Asy-Syuqqah 442  
 Asy'ats Al-Humrani 166  
 Ath-Thahawi 41, 190, 844, 893, 898  
 Atha' bin Abi Rabah 31, 658  
 Atha' bin As-Saib 138  
 Auf bin Abi Jamilah 166  
 Auf bin Malik 104, 197  
 Ayyub As-Sakhtiyani 166, 280, 282,  
 283, 287, 323, 324  
 Az-Za'waji 58  
 Az-Zain Khalid bin Yusuf bin Sa'ad  
 65  
 Az-Zuhri 38, 46, 48, 92, 102, 104,  
 113, 134, 139, 142, 159, 167, 198,  
 224, 273, 301, 323, 329, 334, 336,  
 342, 343, 357, 464, 489, 492, 555,  
 556, 620, 621, 644, 646, 649, 718,  
 719, 723, 725, 726, 728, 772, 780,  
 785, 786, 823, 871

## B

Badaruddin Bilbak Al-Khazindar  
 71  
 Bahz bin Hakim 125  
 Bainunah 432  
 Bakar bin Kultsum As-Sulami 182  
 Baqi bin Makhlad Al-Andalusi 185

Baqiyyah bin Al-Walid 120  
 Bashrah 32, 39, 159, 182, 183, 184,  
 197, 225, 268, 281, 283, 290, 293,  
 302, 303, 348, 369, 373, 374, 384,  
 402, 433, 445, 450, 460, 544, 564,  
 565, 581, 585, 588, 627, 664, 670,  
 683, 686, 694, 700, 744, 766, 782,  
 856  
 Bilal 115, 155, 176, 452, 554, 559,  
 707, 708, 742, 824  
 Bulail 176

## D

Darain 341  
*dha'if* 78, 119, 120, 121, 128, 129,  
 168, 176, 177, 217, 230, 239, 273,  
 276, 278, 288, 290, 296, 297, 298,  
 299, 300, 301, 307, 309, 311, 312,  
 313, 328, 518  
*dhabith* 124, 274, 334, 396  
*dharuri* 109, 706  
 Dhiya'uddin Abu Ishaq Ibrahim  
 bin Isa Al-Muradi 65

## F

Farkah 66

## G

*ghalath* 126  
*Gharib al-Khaththabi* 87  
 Ghiyats bin Ibrahim 167  
 Ghundur 182, 439

## H

Haddab bin Khalid Al-Azdi 503  
 Hafsh bin 'Ashim 157  
 Hakim bin Hizam 61, 869, 870, 871,  
 872, 874  
 Halab 302  
 Hamad bin Salmah 39  
 Hamad bin Sulaiman 35  
 Hammam bin Munabbih 114, 118,  
 646, 650, 888

Harran 302  
 Hassan bin Muhammad Al-Qurasyi  
 Al-Faqih Asy-Syafi'i 123  
 Hasyiim 39  
 Hawaazin 50  
 Hayan 50, 157, 159  
 Hijaz 31, 52, 89, 92, 113, 183, 295,  
 363, 623, 625  
 Hisyam bin Ammar 105  
 Hisyam bin Urwah 167, 295, 322,  
 323, 566, 871, 872  
 Hujair bin Ar-Rabi' Al-'Adawi 558,  
 565  
*hurriyah* 173  
 Husain bin Abdillah bin  
 Dhumairah 167  
 Hushain bin Abdul Wahab Al-Kufi  
 138

I

'Iyas bin Mu'awiyah 195  
 Ibnu Abi Al-Mawaly 210  
 Ibnu Abi Az-Zanad 220, 225  
 Ibnu Abi Hind 155, 800  
 Ibnu Abu Farwah 46  
 Ibnu Al-Akhram 56  
 Ibnu Al-Aththar 70, 71, 73, 74  
 Ibnu Al-Hirstani 65  
 Ibnu As-Sayyid Al-Bathlayusi 208  
 Ibnu Asy-Syarqi 57  
 Ibnu Auf 166  
 Ibnu Basysyar 179, 428, 446, 505,  
 533, 534, 578, 581, 583, 584, 586,  
 588, 675, 744, 808  
 Ibnu Bilal 115, 155  
 Ibnu Dhabī 63  
 Ibnu Hazm Al-Andalusi 50  
 Ibnu Ishaq 39, 117  
 Ibnu Juraij 39, 103, 112, 182, 183,  
 184, 299, 362, 429, 448, 449, 571,  
 576, 623, 712, 772, 785, 786, 864  
 Ibnu Khalkan 51

Ibnu Mas'ud 27, 209, 260, 297, 362,  
 602, 603, 612, 613, 615, 728, 764,  
 767, 768, 859  
 Ibnu Sa'id 302  
 Ibnu Shalah 51, 84, 93  
 Ibnu Sirin 137, 147, 166, 219, 223,  
 889  
 Ibnu Syihab 37, 104, 195, 198, 465,  
 488, 591, 620, 642, 643, 644, 649,  
 650, 652, 689, 717, 724, 727, 770,  
 772, 782, 869, 870, 874  
 Ibnu Ulayyah 180, 183, 184, 427,  
 428, 496, 514  
 Ibrahim Abu Ishaq Ath-Thaliqani  
 46  
 Ibrahim An-Nakha'i 35, 148, 753,  
 755, 878  
 Ibrahim bin Abi Thalib 54, 56  
 Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami  
 61  
 Ibrahim bin Dinar At-Tamar 53  
 Ibrahim bin Ishaq Ash-Shairafi 54  
 Ibrahim bin Khalid Al-Yasykuri 53,  
 245  
 Ibrahim bin Muhammad bin  
 'Ar'arah 53  
 Ibrahim bin Muhammad bin  
 Hamzah 54  
 Ibrahim bin Muhammad bin  
 Sufyan 54, 83, 88, 91, 94, 104,  
 250, 286  
 Ibrahim bin Musa Ar-Razi 53  
 Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari 103,  
 571  
 Ibrahim bin Yazid At-Taimi 35  
 Ibrahim bin Ziyad Sabalan 53  
*ikhthilath* 120, 138  
 Ikrimah 100, 117, 148, 248, 280, 416,  
 507, 691, 790, 838, 878  
*ilhadiyyin* 46  
 Imam Adz-Dzahabi 51, 52  
 Imam Al-Haramain 85, 108, 110,  
 187, 375, 605, 606, 610, 611, 757  
 Imam Malik 39, 40, 47, 113, 300,  
 362, 393, 575, 662

Imran bin Hushain 29, 326, 339,  
557, 558, 563, 564, 565

Ishaq bin Ahmad Al-Maghribi 63

Ishaq bin Rahawaih 40, 52, 55, 89

Isma'il bin Abi Khalid 166

Isma'il bin Al-Mu'allim Al-Hanafi  
Ar-Rasyid 67

Iyas bin Mu'awiyah 125

## J

J. Robson 59

Jabir bin Abdullah 28, 30, 300, 396,  
623, 762

Jabir bin Zaid 36

Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf  
bin Az-Zaki 66

Jamaluddin Ahmad bin Salim Al-  
Mishri 66

Jamaluddin Al-Asnawi 67

Jamaluddin Sulaiman bin Umar bin  
Salim Az-Zar'i 67

Jarir bin Abdul Hamid 39, 247

Juhfah 528

Juwatsa 471, 472

## K

Kahmas bin Al-Hasan 373

Kamaluddin Abu Al-Fadha'il Sallar  
bin Al-Hasan 66

Katsir bin Qais 32

*khabar wahid* 131, 174

Khawarij 39, 242, 276, 362, 515, 518,  
662, 686

Khubaib bin Abdurrahman 192,  
193, 196

Khulafa' Ar-Rasyidin 18, 26, 34

Khurasan 39, 50, 51, 52, 84, 89, 175,  
225, 227, 228, 373, 471, 529, 659,  
686

*khuthum* 46

Kufah 39, 52, 92, 107, 113, 175, 181,  
183, 184, 197, 209, 268, 274, 276,  
280, 283, 284, 298, 303, 304, 373,  
402, 412, 417, 433, 434, 460, 597,

627, 640, 700, 713, 737, 756, 764,  
767, 791, 800, 806, 828, 859, 878

## L

Laits bin Abi Sulaim 166

*layyin* 295

## M

Ma'mar 39, 83, 103, 104, 114, 203,  
205, 248, 326, 327, 338, 362, 489,  
490, 556, 626, 646, 700, 718, 719,  
725, 728, 759, 771, 772, 785, 786,  
823, 871, 888

Madrasah Rawahiyyah 62

*mafawiz* 222, 229

*mafazah* 229

*mahlan* 529

Mahmasy 52

Maimun bin Abi Syabib 107

*majhul* 124, 126, 127, 136, 168, 217,  
267, 296, 300, 307, 329

*majhul al-'Ain* 127

Makki bin Abdan 57

Makki bin Ibrahim 44

Malik bin Anas 40, 83, 95, 168, 262,  
323, 324, 362, 391, 393, 575, 662,  
841

*maliyyan* 383

Manshur bin Al-Mu'tamir 166

Manshur bin Najm bin Ziyar Al-  
Laitsi 67

Marwa 221, 227, 228, 235

Maslamah bin Mukhallad Al-  
Anshari 31

Maslamah bin Qasim 56

Mathar al-Warraaq 120

*maudhu'* 78, 124, 129, 191, 312, 595

*mauquf* 78, 107, 130, 131, 135, 175,  
308, 649, 683, 684, 686, 802

Mirdas Al-Aslami 127

*mu'awwal* 140

Mu'awiyah bin Abu Sufyan 34

Mu'awiyah bin Shalih 104

- mu'dhal* 78, 129, 448  
*mu'min muthlaq* 365  
 Mu'tazilah 142, 174, 186, 331, 484,  
 515, 518, 605, 651, 686  
 Mua'dz bin Jabal 29  
*mubayyan* 78  
*mubham* 102  
*mudallis* 136, 196, 325, 328, 329, 412,  
 640, 828, 829  
*mudraj* 78, 650  
 Muhammad bin Abdul Khaliq 67  
 Muhammad bin Abdullah bin  
 Malik Ath-Tha'i Al-Jiyyani 66  
 Muhammad bin Abdullah bin  
 Numair 181, 201, 354, 404, 409,  
 414, 416, 593, 760, 858, 859  
 Muhammad bin Abdullah bin  
 Quhzadz 221, 227, 235, 239,  
 263, 272  
 Muhammad bin Abdul Wahhab  
 Al-Farra 56  
 Muhammad bin Abu Al-Fath Al-  
 Hanbali 67  
 Muhammad bin Abu Bakar bin  
 Ibrahim 66  
 Muhammad bin Al-Hasan Al-  
 Jauhari Al-Mishri 112  
 Muhammad bin Al-Masarjasi 58  
 Muhammad bin Al-Mutsanna 95,  
 179, 192, 193, 194, 424, 428, 439,  
 446, 467, 505, 533, 534, 557, 563,  
 578, 581, 583, 584, 586, 588, 599,  
 617, 622, 646, 671, 674, 675, 695,  
 700, 744, 753, 763, 789, 808, 862  
 Muhammad bin Basyar 55  
 Muhammad bin Hiban Al-Busti 41  
 Muhammad bin Ibrahim bin  
 Jama'ah 67  
 Muhammad bin Ibrahim bin  
 Utsman bin Khuwasty 176  
 Muhammad bin Isa Al-Juludi 82  
 Muhammad bin Isa bin  
 Muhammad 87  
 Muhammad bin Ishaq bin  
 Khuzaimah 41  
 Muhammad bin Ishaq bin Yasar 120  
 Muhammad bin Isma'il 55, 56, 225,  
 359  
 Muhammad bin Ja'far Al-Hadzali 182  
 Muhammad bin Muslim bin Syihab  
 Az-Zuhri 38  
 Muhammad bin Muslim bin  
 Wadah 121  
 Muhammad bin Sa'ad 177, 183,  
 224, 228, 301, 526, 728  
 Muhammad bin Sa'id Al-Mashlub 167  
 Muhammad bin Ubaidillah Al-  
 Ghubari 184  
 Muhammad bin Ya'kub 46, 60  
 Muhammad bin Yahya Adz-Dzahli 53  
 Muhammad bin Yazid bin Majah  
 Al-Qazwini 41  
*munqathi* 78, 101, 102, 105, 106, 129,  
 134, 765  
 Munqidz bin Hayyan 431  
*muqayyar* 425, 437, 438  
*mursal* 58, 78, 100, 106, 125, 130,  
 131, 133, 135, 136, 145, 151, 198,  
 199, 322, 323, 332, 457, 460, 519,  
 520, 765, 782, 786, 802  
*mursal shahabi* 130, 765  
 Musa bin Sahl Al-Wasya 184  
 Musaddad Al-Bashri 40  
 Muslim bin Al-Hajjaj 19, 41, 48, 50,  
 52, 53, 55, 56, 59, 60, 79, 83, 88,  
 89, 90, 91, 99, 110, 225, 346, 369,  
 727  
 Muslim bin Yasar 201, 202  
*mutaaba'ah* 104  
*mutakallimiin* 368  
 Mutaqaddimin 151  
*mutawatir* 78, 91, 97, 107, 109, 125,  
 185, 189, 330, 331, 523, 757  
*mutubat* 106  
*muttashil* 78, 99, 104, 129, 131, 133,  
 135, 145, 151, 198, 199, 215, 457,  
 460, 765, 802

## N

naizak 268

*nasik* 280  
*nasikh* 78, 143, 144  
 Nu'aim bin Hammad Al-Khaza'i  
     Al-Mishri 40  
 Nuruddin Al-Haitsami 42

## Q

Qadariyah 174, 375, 378  
 Qais bin Abi Hazim 127  
 Qatadah bin Di'amah As-Sudusi 37  
 Qurrah bin Khalid 425  
 Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin  
     Amir bin Sha'sha'ah 50  
 Quthn bin Nusair 121

## R

*raafdh* 279  
 Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami 127  
 Rabi'ah bin Yazid 104  
 Rafi' bin Amr Al-Ghifari 127  
 Rafidhah 39, 172, 216, 246, 278, 279,  
     331, 473, 474, 484, 605  
*ragha'ib a'mal* 313  
 Rib'i bin Hirasy 179, 183, 326, 339  
*ruba'iyat* 176, 613  
*rububiyah* 78  
*Ruh al-Amin* 77

## S

Sa'ad bin 'Ubadah 29  
 Sa'ad bin Abi Waqash 29  
 Sa'id Al-Jariri 138  
 Sa'id bin Abu 'Arubah 427  
 Sa'id bin Al-Musayyib 32, 35, 127,  
     329  
 Sa'id bin Amr 204, 210, 812  
 Sa'id bin Bashir 36  
 Sa'id bin Ubaid 181  
 Sa'id bin Urubah 39  
 Sa'id bin Zaid bin Amr 29  
*sabakhtaniyah* 64  
 Salamah bin Al-Akwa' 44, 520

Salim bin Abdurrahman bin  
     Abdullah Asy-Syafi'i 66  
 Samurah bin Jundab 171, 174, 175  
 Shadrudin 66  
 Shahifah Amr bin Syu'aib 125  
 shalat wustha 104  
 Shalih Maula At-Tu'mah 138  
 Shan'a 471  
*Shiffin* 176, 261, 297  
 Sufyan Ats-Tsauri 23, 39, 47, 88,  
     104, 149, 175, 197, 227, 234, 235,  
     312, 362  
 Sufyan bin Husain 195  
 Sufyan bin Uyainah 40, 48, 113,  
     138, 168, 207, 215, 221, 233, 278,  
     281, 301, 362, 555  
 Sulaiman Al-A'masy 166, 809, 878  
 Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani  
     41  
 Sulaiman bin Amr Abu Dawud An-  
     Nakha'i 167  
 Sulaiman bin Hilal bin Syubul 66  
 Suraj bin Yunus 635, 640  
 Surrah Al-Qathif 432  
*сутrah* 171  
 Suwaid bin Aqalah 257, 292  
 Syaddad bin Al-Hady 210  
*Syadz* 137, 766  
 Syaikh Abdul Fattah Abu Ghadah 43  
 Syam 30, 39, 58, 65, 66, 71, 88, 198,  
     223, 268, 283, 295, 297, 342, 363,  
     460, 515, 524, 526, 632, 759, 850  
 Syamsuddin Abu Al-Faraj 66  
 Syarafuddin Abdul Aziz bin  
     Muhammad bin Abdul  
     Muhsin 65  
 Syu'bah bin Al-Hajaj 39, 47, 168,  
     324, 431

## T

*tadlis* 78, 133, 136, 296, 325, 328, 335  
*tahdzir* 277, 291  
*takhshish* 140, 432  
*taqirir* 22, 98, 146

*targhib* 189  
*tarhib* 189  
*tawaqquf* 361, 362  
*tha'un al-asyraaf* 283  
*tha'un al-fatayat* 283  
*tha'un amawas* 283, 284  
*tha'un syirawaih* 283  
 Thalbah 29, 276, 339, 391, 392, 393,  
 404, 405, 406, 409, 410, 412, 470,  
 497, 519, 522, 671, 674, 716, 765  
*thalih* 607  
 Thawus 203, 204, 205, 207, 210, 219,  
 220, 224, 362, 416  
*tsabat* 299  
*tsiqah mujawwid* 520

## U

Ubaidullah bin Musa Al-'Abasi 40  
 Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri  
 251, 258  
 Umar bin Ahmad Az-Zahid 58  
 Umar bin Ali bin Muqaddam 195  
 Umar bin Shuhban 167  
 Umayyah bin Bistham 456, 460,  
 466, 470, 633, 640, 880, 891  
 Uqbah bin Amir 31  
 Urwah bin Zubair 34  
 Usaid bin Hudhair 29  
 Ustuwa 52  
 Utbah bin Abu Hakim 46  
 Utsman bin Abi Syaibah 40, 711,  
 723, 734, 736, 797, 857, 859

## W

Wahbatullah bin Abdurrahim Al-  
 Barizi 67  
*wahdaniyyah* 78  
 Waqi' 114, 171, 174  
 Washith 39

## Y

Yahya al-Qathan 138

Yahya bin Abu Unaisah 167, 264  
 Yahya bin Mu'in 114, 149, 177  
 Yahya bin Sa'id Al-Qaththan 113,  
 168, 237, 265, 270, 281, 302, 324,  
 350  
 Yahya bin Yahya At-Tamimi 52,  
 406, 661, 711  
 Yamamah 471, 472  
 Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi 62  
 Yazid bin Abdullah bin Usamah  
 bin Al-Had 553  
 Yazid bin Abu Ubaidillah 44  
*Yunhihi* 131  
 Yunus bin Abdul A'la 123  
 Yusar 176  
 Yusuf bin Muhammad bin  
 Abdullah Al-Mishri 67

## Z

Zaid bin Arqam 29, 249, 281  
 Zhahran 432  
 Ziyad bin 'Ilaqah 640  
 Ziyad bin Maimun 256, 257, 290,  
 291  
 Zuhair bin Harb 95, 180, 201, 347,  
 353, 356, 369, 469, 496, 507, 555,  
 582, 587, 593, 622, 630, 634, 653,  
 665, 696, 710, 764, 789, 812, 819,  
 838, 884, 885, 886  
 Zunaij 278

\*\*\*